



SEMINAR NASIONAL FEKON 2012
OPTIMISME EKONOMI INDONESIA 2013;
ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN



PROSIDING



FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS TERBUKA
2012

ISBN 978-979-011-7457

UTCC, 12 Desember 2012

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS TERBUKA Gedung Fakultas III, Jl Cabe Raya Pd Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15418, <http://fekon.ut.ac.id>



Qwords.com



PT. PUTRA GRACE PERKASA
PHILIPS Global Partner



PT. Loka Nata Gria
INTERIOR, FURNITURE & WOODWORKING CONTRACTOR



PT. Tri Agung Jaya Sentosa

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL FAKULTAS EKONOMI 2012

“OPTIMISME EKONOMI INDONESIA 2013,
ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN”

Hak Cipta © pada penulis.
Hak Penerbitan pada Penerbit Universitas Terbuka
Kementerian Pendidikan Nasional
Kotak Pos 666 – Jakarta 10001
Indonesia

Prosiding Abstrak
Seminar Nasional Fakultas Ekonomi 2012
“Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, antara Peluang dan Tantangan”

Penelaah Materi : Dr. IN. Baskara, W.T
Dr. Etty Puji Lestari
Irma, S.E, M.Ak
Lely Fera Triani, S.T, M.M

Desain cover : Dra. Suparmi
Penyunting Etty Susanty, S.E, M.Si
Irmawaty, S.E, M.Si
Imas Maesaroh S.E, M.Si

ISBN : 978-979-011-7457
Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
xxiv+767 hal, 29,7 cm x 21 cm

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan kasih dan karunia-Nya maka prosiding seminar ini bisa diselesaikan. Prosiding seminar yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka yang bertema “Optimimisme Perekonomian Indonesia 2013, antara Peluang dan Tantangan” merupakan kumpulan karya terpilih hasil telaah teoritis dan empiris dari para akademisi dibidang ekonomi. Makalah-makalah yang ditampilkan diharapkan dapat didedikasikan untuk memperkaya khasanah di bidang ilmu ekonomi.

Tema seminar kali ini dipilih untuk menanggapi isu-isu perkembangan perekonomian dunia yang fluktuatif dan belum adanya tanda-tanda berakhirnya krisis global. Hal ini menyebabkan prospek perekonomian Indonesia kedepan masih diliputi oleh nuansa ketidakpastian yang tinggi. Dampak krisis dipastikan akan memberikan tekanan yang cukup signifikan, tidak saja pada perekonomian domestik jangka pendek, namun juga akan mempengaruhi lintasan variabel-variabel kunci ekonomi makro dalam jangka menengah. Meskipun diperkirakan akan mengalami tekanan yang cukup kuat pada tahun 2013, namun dalam jangka menengah perekonomian diperkirakan akan tetap bergerak dalam lintasan pertumbuhan ekonomi yang makin tinggi dengan laju inflasi yang tetap terkendali. Permintaan domestik diperkirakan akan tetap menjadi kekuatan utama pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan sebesar enam persen pada tahun 2013 diyakini akan bisa tercapai jika skim-skim investasi memiliki kinerja positif, sektor UKM ditingkatkan pemberdayaannya dan terutama jika program Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang dijadikan acuan bagi pemerintah untuk menjadikan Indonesia sebagai negara besar bisa terlaksana dengan baik.

Kami selaku panitia berharap agar makalah-makalah yang disampaikan dapat memberikan masukan atau rekomendasi yang bersifat membangun agar perekonomian Indonesia di tahun 2013 akan lebih baik. Semua pemikiran yang tertuang dalam

seminar tersebut menjadi langkah awal bagi kita untuk berkarya dan menjadi bentuk nyata sinergi antara dunia praktisi dan akademisi. Tidak lupa kami sampaikan terima kasih atas partisipasi mitra-mitra kami dalam kegiatan seminar ini, antara lain kepada PT. Pegadaian (Persero), PT Putra Grace Perkasa, PT. Tri Agung Jaya Sentosa, PT. Loka Nata Griya dan PT. Q-words Company International dan semua pihak yang tidak bisa kita sebutkan satu persatu yang telah memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan seminar nasional ini.

Tangerang Selatan, 12 Desember 2012

Ketua Panitia Seminar

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Etty Puji Lestari', written in a cursive style.

Dr. Etty Puji Lestari

NIP. 197404162002122001



**SAMBUTAN REKTOR
DALAM SEMINAR NASIONAL FEKON 2012**

Yth. Para Pembantu Rektor dan pimpinan UT lainnya

Yth. Para Pembicara Utama

Yth. Para pemakalah dan seluruh peserta seminar yang berbahagia

Assalamu alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Salam sejahtera untuk kita semua

Dalam kesempatan ini, pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas semua nikmat yang dilimpahkan kepada kita semua, karena atas ridho-Nya pada hari ini kita dapat berkumpul bersama dalam keadaan sehat wal afiat, sehingga kita bisa mengikuti seminar nasional ini dengan suasana hati yang bahagia.

Saudara peserta seminar yang kami hormati

Perlu kami sampaikan bahwa dalam rangka Dies Natalis UT, setiap tahun kami menyelenggarakan kegiatan seminar nasional yang dilaksanakan oleh setiap fakultas di lingkungan UT. Pada kali ini pelaksanaan seminar nasional dilaksanakan oleh Fakultas Ekonomi yang dibingkai dalam suatu Forum Kajian Ekonomi dan Bisnis dengan mengambil tema “Optimisme Ekonomi Indonesia Tahun 2013: Antara Tantangan dan Harapan”, suatu tema yang cukup menarik untuk kita diskusikan mengingat berbagai kondisi lingkungan baik internal maupun eksternal yang kurang kondusif bagi kemajuan perekonomian Indonesia saat ini. Sebagai contoh, kurang bagusnya

infrastruktur, maraknya berbagai pungutan tidak resmi, tidak ada kepastian hukum, dan problematika berkaitan dengan hubungan perburuhan telah memperburuk iklim investasi di Indonesia. Di sisi eksternal masih belum pulihnya kondisi perekonomian global yang dipicu oleh terjadinya krisis keuangan Eropa dan lambatnya pemulihan ekonomi Amerika Serikat menyebabkan menurunnya kinerja ekspor kita. Kerentanan perekonomian global tersebut oleh sementara pihak diperkirakan akan menjadi gangguan yang cukup berarti yang dapat menyeret Indonesia ke pusaran krisis pada Tahun 2014.

Saudara peserta seminar yang kami hormati

Meskipun kita semua sepakat bahwa krisis ekonomi global yang saat ini sedang berlangsung akan sangat mempengaruhi kemajuan ekonomi kita, khususnya kinerja ekspor, tidak ada salahnya kita tetap optimis mengingat pasar domestik kita yang masih menjanjikan dan hubungan yang erat dengan Negara-negara Asia. Melalui visi “Mengangkat Indonesia menjadi negara maju dan merupakan kekuatan 12 besar dunia di tahun 2025 melalui pertumbuhan ekonomi tinggi yang inklusif dan berkelanjutan”, pemerintah telah mengeluarkan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang didasari oleh semangat *not business as usual*, dan melibatkan seluruh stakeholders. Melalui Perpres No. 32 tahun 2011 tentang Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025, pemerintah telah menetapkan strategi pelaksanaan MP3EI dengan mengintegrasikan 3 (tiga) elemen utama yaitu: (1) mengembangkan potensi ekonomi wilayah di 6 (enam) Koridor Ekonomi Indonesia, yaitu: Koridor Ekonomi Sumatera, Koridor Ekonomi Jawa, Koridor Ekonomi Kalimantan, Koridor Ekonomi Sulawesi, Koridor Ekonomi Bali-Nusa Tenggara, dan Koridor Ekonomi Papua-Kepulauan Maluku; (2) memperkuat konektivitas nasional yang terintegrasi secara lokal dan terhubung secara global (*locally integrated, globally connected*); (3) memperkuat kemampuan SDM dan Iptek nasional untuk mendukung pengembangan program utama di setiap Koridor Ekonomi.

Sesuai dengan butir 3 di atas, yaitu dalam rangka memperkuat SDM dan Iptek nasional, maka kapasitas tingkat pendidikan SDM menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Saat ini, kondisi tingkat pendidikan SDM di Indonesia masih sangat jauh tertinggal dari komposisi yang ideal. Sebagai contoh, di Negara - Negara OECD, SDM dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi ada lebih dari 70% dari Total SDM berpendidikan. Di Malaysia, SDM yang memiliki tingkat pendidikan menengah dan tinggi pun lebih dari 70%. Sedangkan di Indonesia jumlah SDM dengan pendidikan menengah-tinggi hanya sekitar 30% (menengah 22,4%, tinggi 7,2%). Hal ini tentu saja harus menjadi perhatian dan prioritas bagi kita untuk dapat membenahi dan meningkatkan profil SDM yang kita miliki.

Saudara peserta seminar yang kami hormati

Sebagai salah satu perguruan tinggi negeri UT telah ikut berkontribusi dalam peningkatan kualitas SDM Indonesia. Dalam usianya yang ke 28 ini UT telah menghasilkan lulusan lebih dari satu juta lulusan. Hal itu sesuai dengan mandat UT, yaitu memberikan kesempatan bagi masyarakat luas untuk mengikuti jenjang pendidikan tinggi dengan sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh. Hingga kini jumlah mahasiswa UT sekitar 500 ribu mahasiswa tersebar di seluruh pelosok tanah air dan beberapa negara di luar negeri. Keberadaan UT adalah bukan dimaksudkan untuk menjadi pesaing bagi perguruan tinggi tatap muka, tetapi menjadi mitra dalam rangka meningkatkan kualitas SDM Indonesia. Tanpa adanya kemitraan yang baik dengan perguruan tinggi tatap muka rasanya sulit bagi kami untuk mencapai prestasi sebagaimana yang dapat kami raih saat ini. Ke depan kemitraan dengan berbagai pihak tetap akan terus kami tingkatkan sehingga tercapailah apa yang menjadi visi kami, yaitu menjadikan pendidikan tinggi dapat dinikmati oleh setiap orang yang berkeinginan melanjutkan ke pendidikan.

Saudara peserta seminar yang kami hormati

Akhirnya kami ucapkan selamat berseminar dan kami akan sangat berbahagia jika Saudara selalu dapat berpartisipasi dalam setiap seminar yang kami laksanakan dan memanfaatkan *event* tersebut untuk bertukar pikiran, berwacana membedah berbagai permasalahan ekonomi dan bisnis dalam berbagai konteks.

Dengan mengucap Bismillahirrahmaanirrahiem, kami buka kegiatan seminar nasional Forum Kajian Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi dengan tema: Optimisme Ekonomi Indonesia Tahun 2013: Antara Tantangan dan Harapan.

Billahit taufiqi wal hidayah,
wassalamu alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Tangerang Selatan, 12 Desember 2012

Rektor,



Prof.Ir.Tian Belawati, M.Ed, Ph.D.

NIP 19620401 198601 2 001

SUSUNAN ACARA
SEMINAR NASIONAL FEKON 2012 UNIVERSITAS TERBUKA
Balai Sidang Universitas Terbuka (Utcc)
Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan
Rabu, 12 Desember 2012

07.00-08.30	Registrasi peserta
08.30-09.30	Welcome dance Pembukaan 1. Laporan Ketua Panitia 2. Pidato Pembukaan oleh Rektor 3. Pembacaan Doa
09.30-10.00	Keynote Speaker : Ir. Adi Sasono Ketua Penasehat Dekopin, Menteri Koperasi dan UKM RI Tahun 1998-1999
10.00-10.15	Rehat
10.15-12.30	Pembicara Utama 1. Ir. Wasis Djuhar, MM Direktur Bisnis 3. PT. Pegadaian (Persero) 2. Prof. Adler Haymans Manurung Praktisi Keuangan
12.30-13.30	ISHOMA
13.30-14.30	Parallel I
14.30-14.45	Rehat
14.45-15.45	Paralel II
15.45-16.00	Penutupan oleh Dekan Fekon Universitas Terbuka - Pengumuman pemakalah terbaik - Pengumuman presenter terbaik

**JADWAL PRESENTASI PESERTA SEMINAR NASIONAL FEKON 2012
UNIVERSITAS TERBUKA
SESI PARALEL 1**

**Paralel 1
GEDUNG UTCC Ruang 1
Moderator : Hendrian, S.E, M.Si**

No	WAKTU	NAMA	JUDUL MAKALAH	KET
1	13.30 - 13.45	Arif Budi Rahman	Prakondisi Keberhasilan Pencapaian <i>Low Carbon Society</i> Di Indonesia	ECO
2	13.45 - 14.00	Putri Andika Sari	Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis <i>Human Capital</i>	ECO
3	14.00 - 14.15	Tete Saepudin	Pertumbuhan Modal Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Antar Daerah Di Indonesia	ECO
4	14.15 - 14.30	Ratna Marta Dhewi	Ekonomi Kreatif Generasi Muda Menuju Optimisme Ekonomi Bangsa Menuju Optimisme Ekonomi Bangsa	ECO

**Paralel 1
GEDUNG UTCC Ruang 2
Moderator : Rini Dwiyani, S.E, M.Si**

No	WAKTU	NAMA	JUDUL MAKALAH	KET
1	13.30 - 13.45	Susanti Kurniawati	Peluang dan Tantangan Ekonomi Kreatif dalam Pembangunan Nasional	ECO
2	13.45 - 14.00	Irmawati	Pengaruh <i>Herzberg's Two Factors Motivation Theory</i> Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Di Universitas Terbuka (ECO
3	14.00 - 14.15	Muhammad Andry Nurman	Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Disparitas Pendapatan Regional di Indonesia Tahun 2001-2008	ECO
4	14.15 - 14.30	Ghazali Syamni; Nurhayati; M. Haykal	Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan <i>Sustainability</i> Dengan <i>Non Sustainability Reporting</i> Dalam Pelaporan CSR di Bursa Efek Indonesia	ECO

Paralel 1
GEDUNG UTCC Ruang 3
Moderator : Devi Ayuni, S.E, M.Si

No	WAKTU	NAMA	JUDUL MAKALAH	KET
1	13.30 - 13.45	Elen Puspitasari, Ceacilia Sri Mindarti	Peran Indikator Kekayaan Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan Padaperusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	FIN
2	13.45 - 14.00	Pancawati Hardiningsih, Rachmawati Meita Oktaviani	Fenomenologi: <i>Audit Social</i> dalam Implementasi CSR sebagai Upaya Mencapai <i>Green Economic</i> Studi Kasus Pada PT. APAC Inti Corpora, Bawen Semarang	FIN
3	14.00 - 14.15	Sandrayati	Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Return Saham	FIN
4	14.15 - 14.30	Olivia Linanda, Paskah Ika Nugroho	Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	FIN

Paralel 1
GEDUNG UTCC Ruang 4
Moderator : Ir. Tri Kurniawati, M.Si

No	WAKTU	NAMA	JUDUL MAKALAH	KET
1	13.30 - 13.45	Rori Achir	Menurunkan Tingkat <i>Discrepancy</i> Dokumen Ekspor atas Dasar LC	ECO
2	13.45 - 14.00	Muhammad Tedi Sandika	Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro terhadap Profitabilitas Pt Bca Tbk Periode Juli 2005 - Mei 2011	ECO
3	14.00 - 14.15	Tumpal Manik	Analisis Pengaruh Kemakmuran, Ukuran Pemerintah Daerah, Inflasi, <i>Intergovernmental Revenue</i> Dan Kemiskinan Terhadap Pembangunan Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi (Studi 33 Propinsi Indonesia Tahun 2008 -2011 Melalui Pendekatan Analisis Jalur)	ECO
4	14.15 - 14.30	Siswandar Purwaningdyah	Optimisme Pertumbuhan Dan Pengembangan Ekonomi Indonesia melalui Percepatan Pembangunan Infrastruktur	ECO

Paralel 1
GEDUNG UTCC Ruang 5
Moderator : Olivia Idrus, S.E, M.Sc

No	WAKTU	NAMA	JUDUL MAKALAH	KET
1	13.30 - 13.45	Andriyansah	Kesiapan Perekonomian Indonesia Menggeser Rusia Dari Brics Pada Tahun 2013	ECO
2	13.45 - 14.00	Ari Mulianta Ginting	Prospek Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2013: Suatu Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi, Dan Ekspor Indonesia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	ECO
3	14.00 - 14.15	Arief Rahman Susila	Analisis Sebaran Kemiskinan dan Faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Lebak	ECO
4	14.15 - 14.30	Izza Mafruhah, Siti Aisyah Tri Rahayu, Nurul Istiqomah	Potensi Tenaga Kerja Indonesia Purna Penempatan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi melalui Pemberdayaan TKI Purna Mandiri	ECO

Paralel 1
GEDUNG UTCC Ruang 6
Moderator : Zulfahmi, S.E, M.Si

No	WAKTU	NAMA	JUDUL MAKALAH	KET
1	13.30 - 13.45	Fitri Amalia	Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Timur Indonesia Dengan Pendekatan Human Capital Model	HRM
2	13.45 - 14.00	Etty Susanti	Iklim Organisasi : Manfaatnya bagi Organisasi	HRM
3	14.00 - 14.15	Husaini	Pengaruh Loan Deposit To Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Bank Syariah Mandiri	FIN
4	14.15 - 14.30	Imas Maesaroh	Analisis Efisiensi Biaya Dengan Menggunakan Metode Parametrik <i>Stochastic Frontier Analysis</i> Pada Bank Umum	FIN

Paralel 1
WISMA II Ruang 1
Moderator : Minrohayati, S.E, M.Si

No	WAKTU	NAMA	JUDUL MAKALAH	KET
1	13.30 - 13.45	Atman Poerwokoesoemo	Analisis Kinerja Efisiensi Perbankan di Indonesia pada Periode Antara Tahun 2009 - Tahun 2011 dengan Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis dan Indeks Malmquist	FIN
2	13.45 - 14.00	Lely Fera Triani	Pengaruh Kurs US Dollar, Suku Bunga SBI Terhadap Volume Perdagangan Saham di Jakarta Islamic Index Selama Tahun 2009-2011	FIN
3	14.00 - 14.15	Sri Hartaty	Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Biaya Modal Ipo Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Kasus <i>Underpricing</i>)	FIN
4	14.15 - 14.30	Elizabeth Lucky Maretha Sitinjak	Perilaku Investor Individu Dalam Pembuatan Keputusan Investasi Saham: Efek Disposisi Dan Informasi Akuntansi	FIN

Paralel 1
WISMA II Ruang 2
Moderator : Andy Mulyana, S.E

No	WAKTU	NAMA	JUDUL MAKALAH	KET
1	13.30 - 13.45	Irma	Analisis Pengaruh Tingkat Pengungkapan Terhadap Likuiditas Saham	FIN
2	13.45 - 14.00	Christiana Fara Dharmastuti	Analisis Peran Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Internal dan Eksternal Terhadap Kebijakan Deviden Perusahaan	FIN
3	14.00 - 14.15	Anwar Puteh	Pengaruh <i>Current Ratio</i> Dan <i>Total Assets Turnover</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	FIN
4	14.15 - 14.30	Dwi Kurniawan, Ari Budi Kristanto,Paskah Ika Nugroho	Pengaruh Aktivitas Operasi Terhadap Cash Ratio Dan Cash Cycle Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2010	FIN

**JADWAL PRESENTASI PESERTA SEMINAR NASIONAL FEKON 2012
UNIVERSITAS TERBUKA
SESI PARALEL 2**

**Paralel 2
GEDUNG UTCC Ruang 1
Moderator : Hendrian, S.E, M.Si**

No	WAKTU	NAMA	JUDUL MAKALAH	KET
1	14.45 - 15.00	Rusydi	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loyalitas Pelanggan Pengguna Kartu Pra-Bayar XL Pada Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh	SME
2	15.00- 15.15	Soemarjati Tjokroamidjojo, Anastasia Riani. S.	Proses Pembentukan <i>Customer Loyalty</i> Pada Hotel-Hotel Berbintang Di Surakarta Dan Sekitarnya	SME
3	15.15- 15.30	Mit Witjaksono	<i>Siparti 3-S</i> dan <i>Triple Helix</i> dalam Pemberdayaan Industri Kecil Menengah	SME
4	15.30 - 15.45	Muhamad Sil	Pembangunan Koperasi Dalam Kegiatan Usaha Pada Era Globalisasi	SME

**Paralel 2
GEDUNG UTCC Ruang 2
Moderator : Rini Dwiyani, S.E, M.Si**

No	WAKTU	NAMA	JUDUL MAKALAH	KET
1	14.45 - 15.00	Sri Lestari Pujiastuti	Peran Mediasi Kepuasan Pelanggan Dan Kepercayaan Dalam Model Hubungan Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pelanggan	MPD
2	15.00- 15.15	Jun Surjanti	Pemetaan Kesiapan Pengajaran Bernuansa Pendidikan Karakter Berwawasan Lingkungan Siswa SMA IPS di Wilayah Gerbang Kertasusila	MPD
3	15.15- 15.30	Tubagus Ismail	<i>Interactive Control System</i> dan Strategi Untuk Meningkatkan Pembelajaran	MPD
4	15.30 - 15.45	Umi Rusilowati	Analisis Organisasi Pembelajaran (<i>Learning Organization</i>) (Studi Kasus Pada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pemerintah)	MPD

Paralel 2
GEDUNG UTCC Ruang 3
Moderator : Devi Ayuni, S.E, M.Si

No	WAKTU	NAMA	JUDUL MAKALAH	KET
1	14.45 - 15.00	Agvian Krissandy	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Bank Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk	FIN
2	15.00- 15.15	Burhanuddin	Analisis Perbandingan Kinerja Obligasi Syariah Mudharabah dan Ijarah di Bursa Efek Indonesia	FIN
3	15.15- 15.30	Enny Sri Martini	Mencermati Resiko Investasi	FIN
4	15.30 - 15.45	Tigor Sitorus	Pengaruh Forensik Kredit Terhadap Perilaku Disfungsional Petugas Kredit Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pengendalian Kredit Dan Kinerja Kredit (Study Empiric Pada Bank Nasional Wilayah Jadedabek Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia, Jakarta)	FIN

Paralel 2
GEDUNG UTCC Ruang 4
Moderator : Ir. Tri Kurniawati, M.Si

No	WAKTU	NAMA	JUDUL MAKALAH	KET
1	14.45 - 15.00	Helmiatin	Kualitas Kehidupan Kerja: Sebuah Rahasia Dalam Menarik Dan Mempertahankan Karyawan	HRM
2	15.00- 15.15	Indah Kusuma Hayati	Analisis <i>Quality of Work Life</i> (QWL) Terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Karyawan	HRM
3	15.15- 15.30	Sri Gustina Pane	Pengaruh <i>Job Insecurity</i> , Komitmen Organisasi, Lingkungan Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap <i>Intent to Quit</i> Dosen dan Pegawai di Universitas Islam Sumatera Utara	HRM
4	15.30 - 15.45	Susatya Pramana Fitri Lukiasuti Rudi Suryo K. Yanuar R.	Pengaruh Kompetensi, Motivasi dan Pemberdayaan Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Kasus Pada Perum Pegadaian Di Wilayah Pemeriksaan Tegal	HRM
5	15.45 - 16.00	Nenah Sunarsih	Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Administrasi Universitas Terbuka	HRM

Paralel 2
GEDUNG UTCC Ruang 5
Moderator : Olivia Idrus, S.E, M.Sc

No	WAKTU	NAMA	JUDUL MAKALAH	KET
1	14.45 - 15.00	Ilham mohammad iqbal	Pemberdayaan Industri Kecil Menengah Untuk Indonesia Yang Lebih Baik	SME
2	15.00- 15.15	Ami Pujiwati	Pengaruh Kompetensi Inti Terhadap Kinerja Karyawan	SME
3	15.15- 15.30	Amir Machmud	Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Melalui Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia	SME
4	15.30 - 15.45	Arif Pujiyono	Peluang Dan Tantangan Baitul Maal Wat Tamwil Untuk Memberdayakan Industri Mikro, Kecil Dan Menengah Di Jawa Tengah	SME

Paralel 2
GEDUNG UTCC Ruang 6
Moderator : Zulfahmi, S.E, M.Si

No	WAKTU	NAMA	JUDUL MAKALAH	KET
1	14.45 - 15.00	Wiwin Siswantini; Soekiyono	Mengembangkan Sikap Mental Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Terbuka Untuk Meningkatkan SDM Yang Handal Demi Ketahanan Nasional	SME
2	15.00- 15.15	Kartika Nuringsih	Pemberdayaan Usaha Mikro Berbasis Jamu Sebagai Bentuk Ketahanan Ekonomi Masyarakat	SME
3	15.15- 15.30	Nazir	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Kecil Dan Menengah Di Kota Lhokseumawe	SME
4	15.30 - 15.45	Sonata Christian	Penggalakan Entrepreneurship Sebagai Langkah Awal Untuk Peningkatan Kemandirian Perekonomian Indonesia	SME

Paralel 2

WISMA II Ruang 1

Moderator : Minrohayati, S.E, M.Si

No	WAKTU	NAMA	JUDUL MAKALAH	KET
1	14.45 - 15.00	Meutia	Meningkatkan Keunggulan Bersaing Usaha Kecil Menengah Melalui Adaptabilitas Lingkungan Bisnis dan Aksesibilitas Dukungan Pemerintah (Studi Empirik UKM Batik di Kota Pekalongan Jawa Tengah Indonesia)	SME
2	15.00- 15.15	Tamjuddin	Kapasitas Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Di Pasar Global	SME
3	15.15 - 15.30	Dediek Tri Kurniawan	Konsep Pemberdayaan Potensi Pedagang Kaki Lima.	SME
4	15.30 - 15.45	Marzuki	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Koperasi Di Wilayah Kota Lhokseumawe	SME
5	15.45 - 16.00	Selvi Esther Suwu	Pengembangan Sektor Pariwisata, Kuliner dan Kreativitas Masyarakat yang didukung oleh Pemerintah	SME

Paralel 2

WISMA II Ruang 2

Moderator : Andy Mulyana, S.E

No	WAKTU	NAMA	JUDUL MAKALAH	KET
1	14.45 - 15.00	L. Vera Riama P	Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, Ketidakpastian Lingkungan Yang Dipersepsikan Dan Kualitas Informasi Akuntansi Manajemen Terhadap Proses Pengambilan Keputusan (Survey Pada Industri Besar Di Kota Palembang)	FIN
2	15.00 - 15.15	Lukluk Fuadah	Peran Modal Intelektual (<i>Intellectual Capital</i>) terhadap Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan di Indonesia (Studi Literatur)	FIN
3	15.15- 15.30	Noorina Hartati Yasir Riady	Peran Profesi Akuntan Dalam Perkembangan Ekonomi Di Indonesia tahun 2013: Peluang & Tantangan	FIN
4	15.30 - 15.45	Pancawati Hardiningsih, Rachmawati Meita Oktaviani	Determinan Kebijakan Dividen Sektor Manufaktur (Didasarkan Pada <i>Pecking Order Hypothesis</i> dan <i>Agency Theory</i>)	FIN

DAFTAR ISI

Prakondisi Keberhasilan Pencapaian <i>Low Carbon Society</i> Di Indonesia <i>Arif Budi Rahman</i>	1
Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis <i>Human Capital</i> <i>Putri Andika Sari</i>	8
Pertumbuhan Modal Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Antar Daerah Di Indonesia <i>Tete Saepudin</i>	18
Ekonomi Kreatif Generasi Muda Menuju Optimisme Ekonomi Bangsa Menuju Optimisme Ekonomi Bangsa <i>Ratna Marta Dhewi</i>	33
Peluang dan Tantangan Ekonomi Kreatif dalam Pembangunan Nasional <i>Susanti Kurniawati</i>	40
Pengaruh <i>Herzberg's Two Factors Motivation Theory</i> Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Di Universitas Terbuka <i>Irmawaty</i>	47
Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Disparitas Pendapatan Regional di Indonesia Tahun 2001-2008 <i>Muhammad Andry, Nurman</i>	62
Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan <i>Sustainability</i> Dengan <i>Non Sustainability Reporting</i> Dalam Pelaporan CSR di Bursa Efek Indonesia <i>Ghazali Syamni; Nurhayati, M. Haykal</i>	78
Peran Indikator Kekayaan Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan Padaperusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia <i>Elen Puspitasari, Ceacilia Sri Mindarti</i>	92
Fenomenologi: <i>Audit Social</i> dalam Implementasi CSR sebagai Upaya Mencapai <i>Green Economic</i> Studi Kasus Pada PT. APAC Inti Corpora, Bawen Semarang <i>Pancawati Hardiningsih, Rachmawati Meita Oktaviani</i>	105
Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Return Saham <i>Sandrayati</i>	121
Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan <i>Olivia Linanda, Paskah Ika Nugroho</i>	130
Menurunkan Tingkat <i>Discrepancy</i> Dokumen Ekspor atas Dasar LC <i>Rori Achir</i>	146
Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro terhadap Profitabilitas PT. BCA Tbk Periode Juli 2005 - Mei 2011 <i>Muhammad Tedi Sandika</i>	146

Analisis Pengaruh Kemakmuran, Ukuran Pemerintah Daerah, Inflasi, <i>Intergovernmental Revenue</i> Dan Kemiskinan Terhadap Pembangunan Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi (Studi 33 Propinsi Indonesia Tahun 2008 -2011 Melalui Pendekatan Analisis Jalur)	
Tumpal Manik.....	154
Optimisme Pertumbuhan Dan Pengembangan Ekonomi Indonesia melalui Percepatan Pembangunan Infrastruktur	
<i>Siswandaru, Purwaningdyah</i>	167
Kesiapan Perekonomian Indonesia Menggeser Rusia Dari Brics Pada Tahun 2013	
<i>Andriyansah</i>	172
Prospek Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2013: Suatu Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi, Dan Ekspor Indonesia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	
<i>Ari Mulianta Ginting</i>	183
Analisis Sebaran Kemiskinan dan Faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Lebak	
<i>Arief Rahman Susila</i>	197
Potensi Tenaga Kerja Indonesia Purna Penempatan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi melalui Pemberdayaan TKI Purna Mandiri	
<i>Izza Mafruhah, Siti Aisyah Tri Rahayu, Nurul Istiqomah</i>	207
Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Timur Indonesia Dengan Pendekatan Human Capital Model	
<i>Fitri Amalia</i>	219
Iklim Organisasi : Manfaatnya bagi Organisasi	
<i>Etty Susanty</i>	227
Pengaruh Loan Deposit To Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Bank Syariah Mandiri	
<i>Husaini</i>	236
Analisis Efisiensi Biaya Dengan Menggunakan Metode Parametrik <i>Stochastic Frontier Analysis</i> Pada Bank Umum	
<i>Imas Maesaroh</i>	240
Analisis Kinerja Efisiensi Perbankan di Indonesia pada Periode Antara Tahun 2009 - Tahun 2011 dengan Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis dan Indeks Malmquist	
<i>Atman Poerwokoesoemo</i>	247
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Indeks Harga Saham Di Jakarta Islamic Index Selama Tahun 2011	
<i>Lely Fera Triani</i>	254
Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Biaya Modal IPO Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Kasus <i>Underpricing</i>)	
<i>Sri Hartaty</i>	269

Perilaku Investor Individu Dalam Pembuatan Keputusan Investasi Saham: Efek Disposisi Dan Informasi Akuntansi <i>Elizabeth Lucky Maretha Sitinjak</i>	300
Analisis Pengaruh Tingkat Pengungkapan Terhadap Likuiditas Saham <i>Irma</i>	329
Analisis Peran Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Internal dan Eksternal Terhadap Kebijakan Deviden Perusahaan <i>Christiana Fara Dharmastuti</i>	345
Pengaruh <i>Current Ratio</i> Dan <i>Total Assets Turnover</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia <i>Anwar Puteh</i>	357
Pengaruh Aktivitas Operasi Terhadap Cash Ratio dan Cash Cycle Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2010 <i>Dwi Kurniawan, Ari Budi Kristanto, Paskah Ika Nugroho</i>	361
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loyalitas Pelanggan Pengguna Kartu Pra-Bayar XL Pada Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh <i>Rusydi</i>	379
Proses Pembentukan <i>Customer Loyalty</i> Pada Hotel-Hotel Berbintang Di Surakarta dan Sekitarnya <i>Soemarjati Tjokroamidjojo, Anastasia Riani Suprpti</i>	392
Siparti 3-S dan <i>Triple Helix</i> dalam Pemberdayaan Industri Kecil Menengah <i>Mit Witjaksono</i>	399
Pembangunan Koperasi Dalam Kegiatan Usaha Pada Era Globalisasi <i>Muhamad Sil</i>	412
Peran Mediasi Kepuasan Pelanggan Dan Kepercayaan Dalam Model Hubungan Kualitas Peayanan Terhadap Loyalitas Pelanggan <i>Sri Lestari Pujiastuti</i>	418
Pemetaan Kesiapan Pengajaran Bernuansa Pendidikan Karakter Berwawasan Lingkungan Siswa SMA IPS di Wilayah Gerbang Kertanusila <i>Jun Surjanti</i>	427
<i>Interactive Control System</i> dan Strategi Untuk Meningkatkan Pembelajaran <i>Tubagus Ismail</i>	436
Analisis Organisasi Pembelajaran (<i>Learning Organization</i>) Studi Kasus Pada Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Pemerintah <i>Umi Rusilowati</i>	450
Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Bank Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk <i>Agvian Krissandy</i>	478
Analisis Perbandingan Kinerja Obligasi Syariah Mudharabah dan Ijarah di Bursa Efek Indonesia <i>Burhanuddin</i>	487

Mencermati Resiko Investasi <i>Enny Sri Martini</i>	500
Pengaruh Forensik Kredit Terhadap Perilaku Disfungsional Petugas Kredit Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pengendalian Kredit Dan Kinerja Kredit (Study Empiric Pada Bank Nasional Wilayah Jadedetabek Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia, Jakarta) <i>Tigor Sitorus</i>	507
Kualitas Kehidupan Kerja: Sebuah Rahasia Dalam Menarik Dan Mempertahankan Karyawan <i>Helmiatin</i>	527
Analisis <i>Quality of Work Life</i> (QWL) Terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Karyawan <i>Indah Kusuma Hayati</i>	538
Pengaruh <i>Job Insecurity</i> , Komitmen Organisasi, Lingkungan Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap <i>Intent to Quit</i> Dosen dan Pegawai di Universitas Islam Sumatera Utara <i>Sri Gustina Pane</i>	546
Pengaruh Kompetensi, Motivasi dan Pemberdayaan Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Kasus Pada Perum Pegadaian Di Wilayah Pemeriksaan Tegal <i>Susatya Pramana, Fitri Lukiastuti, Rudi Suryo Kristanto, Yanuar Rachmansyah</i>	552
Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Komitmen Oganisasi Terhadap Kinerja Karyawan Administrasi Universitas Terbuka <i>Nenah Sunarsih</i>	574
Pemberdayaan Industri Kecil Menengah Untuk Indonesia Yang Lebih Baik <i>Ilham Mohammad Iqbal</i>	585
Pengaruh Kompetensi Inti Terhadap Kinerja Karyawan <i>Ami Pujiwati</i>	590
Strategi Pemberdayaan Usaha Miko Kecil Menengah Melalui Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Upaya Pengenasan Kemiskinan Di Indonesi <i>Amir Machmud</i>	598
Peluang Dan Tantangan Baitul Maal Wat Tamwil Untuk Memberdayakan Industri Mikro, Kecil Dan Menengah Di Jawa Tengah <i>Arif Pujiyono</i>	613
Mengembangkan Sikap Mental Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Terbuka Untuk Meningkatkan SDM Yang Handal Demi Ketahanan Nasional <i>Wiwin Siswantini, Soekiyono</i>	622

Pemberdayaan Usaha Mikro Berbasis Jamu Sebagai Bentuk Ketahanan Ekonomi Masyarakat <i>Kartika Nuringsih</i>	633
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Kecil Dan Menengah Di Kota Lhokseumawe <i>Nazir</i>	649
Penggalakan Entrepreneurship Sebagai Langkah Awal Untuk Peningkatan Kemandirian Perekonomian Indonesia <i>Sonata Christian</i>	660
Meningkatkan Keunggulan Bersaing Usaha Kecil Menengah Melalui Adaptabilitas Lingkungan Bisnis dan Aksesibilitas Dukungan Pemerintah (Studi Empirik UKM Batik di Kota Pekalongan Jawa Tengah Indonesia) <i>Meutia</i>	676
Kapasitas Umkm Menghadapi Pasar Global <i>Tamjuddin</i>	687
Konsep Pemberdayaan Potensi Pedagang Kaki Lima. <i>Dediek Tri Kurniawan</i>	696
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Koperasi Di Wilayah Kota Lhokseumawe <i>Marzuki</i>	709
Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, Ketidakpastian Lingkungan Yang Dipersepsikan Dan Kualitas Informasi Akuntansi Manajemen Terhadap Proses Pengambilan Keputusan (Survey Pada Industri Besar Di Kota Palembang) <i>L. Vera Riama P</i>	721
Peran Modal Intelektual (<i>Intellectual Capital</i>) terhadap Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan di Indonesia (Studi Literatur) <i>Lukluk Fuadah</i>	731
Peran Profesi Akuntan Dalam Perkembangan Ekonomi Di Indonesia tahun 2013: Peluang & Tantangan <i>Noorina Hartati, Yasir Riady</i>	741
Determinan Kebijakan Dividen Sektor Manufaktur (Perspektif <i>Pecking Order Hypothesis Dan Agency Theory</i>) Pancawati Hardiningsih <i>Rachmawati Meita Oktaviani</i>	750
Pengembangan Sektor Pariwisata, Kuliner dan Kreativitas Masyarakat Yang Didukung Oleh Pemerintah <i>Selvi Esther Suwu</i>	763

MDG VER 2.0: MENUJU SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) DI INDONESIA

Arif Budi Rahman

Peneliti Badan Kebijakan Fiskal, Kemenkeu

arifmof@yahoo.com

***Abstract:** Option post-MDG agenda of global development in 2015 has become a hot topic ahead of the Rio +20 Summit in Brazil in June 2012. One of the most prominent topics as the outcome is sustainable development goals or SDGs. The idea of sustainable development is the revitalization methods relevant to the policy line of the four pillars of the Indonesian government has declared the achievement of economic growth, reduction in unemployment and poverty, and environmental improvement. One of the efforts by the government to encourage the development of environmentally friendly and sustainable is the enactment of Presidential. 61/2011 on the National Action Plan for Greenhouse Gas Emission reduction (RAN-GRK). In this regulation on emission reduction targets outlined five major sectors, namely forestry and peatland; agriculture, energy and transportation industries, and waste management. This regulation is also a follow-up of Indonesia's commitment to reduce greenhouse gas emissions in 2020 by 26% with its own costs and to 41% with international support. However, efforts to reduce emissions is a step towards a green economy is not easy. Needed some preconditions of success that the program can run as expected. This paper will discuss the practical challenges and prerequisites of success, especially on the issue of incentives and disincentives green economic activity, review policies that are not pro-environment, and the capacity of technology development through research and development (R & D) towards a low-carbon society (low carbon society) in Indonesia.*

***Keywords:** MDGs, sustainable development goals, low carbon emission reduction*

***Abstrak:** Opsi agenda pembangunan global paska MDG 2015 telah menjadi topik hangat menjelang KTT Rio+20 di Brazil bulan Juni 2012. Salah satu topik yang paling mengemuka sebagai outcome adalah sustainable development goals atau SDGs. Ide revitalisasi metode pembangunan berkelanjutan ini relevan dengan garis kebijakan empat pilar pemerintah Indonesia yang telah mencanangkan tercapainya pertumbuhan ekonomi, penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan, dan perbaikan lingkungan hidup. Salah satu upaya nyata pemerintah dalam mendorong pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan adalah ditetapkannya Peraturan Presiden No. 61/2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK). Dalam Perpres ini dipaparkan target penurunan emisi pada lima sektor utama, yaitu kehutanan dan lahan gambut; pertanian; energi dan transportasi; industri; dan pengelolaan limbah. Peraturan ini juga merupakan*

tindaklanjut dari komitmen Indonesia untuk penurunan emisi gas rumah kaca pada 2020 sebesar 26 % dengan biaya sendiri dan sampai 41 % dengan dukungan internasional. Namun demikian upaya menurunkan emisi yang merupakan tahap menuju ekonomi hijau bukanlah perkara mudah. Diperlukan beberapa prakondisi keberhasilan agar program tersebut dapat berjalan sesuai harapan. Makalah ini akan membahas berbagai tantangan praktis dan prasyarat keberhasilan terutama terkait masalah insentif dan disinsentif aktivitas ekonomi hijau, review kebijakan yang tidak pro lingkungan, dan kapasitas pengembangan teknologi melalui penelitian dan pengembangan (litbang) untuk menuju masyarakat rendah karbon (low carbon society) di Indonesia.

Kata Kunci: MDG, sustainable development goals, rendah karbon, penurunan emisi

PENDAHULUAN

Dalam rangka memperingati 20 tahun KTT Bumi (*Rio Earth Summit*) 1992 yang telah melahirkan konsep pembangunan multi jalur yakni pola pembangunan yang juga memberikan aksentuasi pada peran lingkungan dan sosial tidak semata dimensi tunggal ekonomi, KTT Rio+20 tahun 2012 diselenggarakan dengan mengusung dua tema besar yakni ekonomi hijau dalam konteks pembangunan lestari dan penurunan angka kemiskinan (*green economy in the context of sustainable development and poverty eradication*) serta kerangka kelembagaan pembangunan berkelanjutan yang lebih dikenal sebagai *institutional framework for sustainable development* (IFSD) (United Nations, 2011).

Ditengah deraan tantangan global seperti tingkat kemiskinan, bencana alam, perubahan iklim, dan krisis keuangan, isu pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada integrasi pembangunan ekonomi dan perlindungan lingkungan merupakan tantangan berat bagi para pengambil kebijakan di setiap negara. Tanpa adanya komitmen global untuk mengubah pola pembangunan konvensional, maka eksplorasi sumber daya alam dan lingkungan

akan semakin besar. Dampak nyata dari ekstraksi yang melebihi ambang batas daya dukung lingkungan tersebut adalah kekeringan yang berkepanjangan, peningkatan permukaan air laut serta terjadinya cuaca ekstrim.

Salah satu upaya menyelaraskan antara kebutuhan pertumbuhan ekonomi sekaligus melestarikan sumberdaya alam adalah konsep pertumbuhan hijau (*green growth*). Pertumbuhan ekonomi hijau adalah konsep pertumbuhan yang mengedepankan aspek kualitas dan kuantitas ekosistem dan lingkungan serta mengurangi disparitas sosial dalam memaksimalkan pertumbuhan ekonomi.

Kemunculan konsep pertumbuhan hijau ini tidak lepas dari kekhawatiran global atas terjadinya perubahan iklim dan degradasi lingkungan akibat bias pengukuran indikator pertumbuhan ekonomi konvensional yang dianggap gagal melindungi kualitas sumber daya alam dan keragaman hayati disamping meningkatnya kesenjangan sosial.

Pada tataran internasional, pemerintah Indonesia dalam pertemuan para pemimpin G 20 di Pittsburgh bulan September 2009 pun telah berkomitmen

untuk mengurangi emisi gas rumah kaca hingga 26 persen pada tahun 2020. Bahkan hingga 41 persen apabila ada bantuan pendanaan dari entitas internasional. Jadi, tantangan terbesar pemerintah saat ini adalah bagaimana merealisasikan pertumbuhan ekonomi 7 persen pertahun tanpa mengorbankan aspek kelestarian lingkungan hidup.

Tulisan ini akan menganalisa beberapa prakondisi keberhasilan agar program *green growth* tersebut dapat berjalan sesuai harapan. Hal-hal apa saja yang perlu dipertimbangkan pemerintah terkait upaya mencapai rata-rata pertumbuhan ekonomi tujuh persen pertahun tanpa mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Makalah ini terutama membahas permasalahan penyediaan insentif dan disinsentif aktivitas ekonomi hijau, *review* kebijakan yang tidak pro lingkungan, dan kapasitas pengembangan teknologi melalui penelitian dan pengembangan (litbang).

AGENDA PEMBANGUNAN PASKA MDG 2015

Pencapaian target MDGs akan segera berakhir pada 2015. Semenjak pertama dicanangkan, pencapaian atas sejumlah target secara global dirasa masih sangat lamban bahkan di beberapa kawasan tertentu seperti Sub Sahara Afrika dikawatirkan beberapa target tidak akan pernah tercapai. Banyak pihak menilai bahwa KTT Rio+20 dapat dijadikan momentum politis untuk menyepakati perlunya SDGs ditetapkan sebagai agenda global paska MDGs. Lebih dari itu diusulkan pula agar SDGs sebaiknya mencakup seluruh negara bukan hanya untuk negara berkembang saja sebagaimana MDGs.

Pembahasan mengenai isu *sustainable development goals* (SDGs) mengemuka sebagai tindak lanjut proposal yang diusulkan oleh

Columbia, Guatemala, dan Peru dalam proses pertemuan menjelang KTT Rio+20 bulan Juni 2012. Usulan isu SDGs muncul sebagai salah satu *outcome* KTT Rio+20 karena adanya berbagai indikasi yang menunjukkan sulitnya mencapai konsensus global atas kompleksitas dua tema besar KTT Rio+20, yaitu *green economy* dan kerangka kelembagaan pembangunan berkelanjutan yang lebih dikenal sebagai *institutional framework for sustainable development* (IFSD).

Ide pembangunan lestari sebenarnya sudah mengemuka semenjak beberapa dekade lalu. Pada umumnya definisi tentang pembangunan berkelanjutan ini merujuk pada publikasi *Brundtland Report* tahun 1987 bertitel *Our Common Future* yang intinya berbunyi "*Development that meets the needs of current generations without compromising the ability of future generations to meet their own needs*" (WCED, p. 43).

Konsep ini lantas mengalami redifinisi bahwa pembangunan berkelanjutan adalah secara ekonomi tidak menghasilkan emisi dan polusi lingkungan, hemat sumber daya alam dan berkeadilan sosial (Payne and Raiborn 157). Terminologi pembangunan berkelanjutan ini pada perkembangannya telah mengalami *over used* dan menjadi jargon kosong walaupun sangat populer. Bahkan orang-orang yang berkecimpung dalam isu pembangunan kadang merasa kesulitan menjelaskan secara jelas apa yang dimaksud dengan berkelanjutan (Daly, 1990).

Mengingat ketidakjelasan agenda dan langkah menuju *sustainable development* tersebut, konsep ekonomi hijau dan pertumbuhan hijau muncul sebagai strategi operasional pembangunan ekonomi. Ekonomi hijau merupakan *subset* dari konsep pembangunan berkelanjutan dan paradigma baru yang menawarkan sistem pembangunan tanpa mengorbankan ekosistem.

PRAKONDISI KEBERHASILAN EKONOMI HIJAU

Dalam rangka pencapaian target pertumbuhan ekonomi hijau, ada beberapa pra kondisi keberhasilan yang perlu diperhatikan. Selain itu, agar efektivitas kebijakan menjadi maksimal, identifikasi dan evaluasi berbagai regulasi perlu diperhatikan karena pertumbuhan hijau mensyaratkan pendekatan yang *heuristic* dan berkelanjutan di tengah perubahan terus menerus kondisi lingkungan global. Beberapa pra kondisi esensial akan dibahas dalam sub bab ini.

a. Insentif dan disinsentif

Mengingat titik berat pertumbuhan hijau adalah pembangunan yang berkelanjutan, maka diperlukan kebijakan pemerintah yang bertumpu pada keseimbangan antara pencapaian kesejahteraan sosial, memelihara keanekaragaman hayati, dan aspek keadilan antar generasi. Sesuai pasal 42 UU No 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, disebutkan bahwa dalam rangka melestarikan fungsi lingkungan hidup, pemerintah dan pemerintah daerah wajib mengembangkan dan menerapkan instrumen ekonomi lingkungan hidup. Instrumen ekonomi lingkungan hidup ini meliputi: perencanaan pembangunan dan kegiatan ekonomi; pendanaan lingkungan hidup; dan insentif dan/atau disinsentif.

Terkait pemberian insentif dan disinsentif, menurut pasal 42 (3) Undang-Undang tersebut penerapannya dalam bentuk: pengadaan barang dan jasa yang ramah lingkungan hidup; penerapan pajak, retribusi, dan subsidi lingkungan hidup; pengembangan sistem lembaga keuangan dan pasar modal yang ramah lingkungan hidup; pengembangan sistem perdagangan izin pembuangan limbah dan/atau emisi; pengembangan sistem pembayaran jasa

lingkungan hidup; pengembangan asuransi lingkungan hidup; pengembangan sistem label ramah lingkungan hidup; dan sistem penghargaan kinerja di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan

Singkatnya, bentuk dukungan pemerintah ini bisa berupa insentif fiskal (fasilitas pembebasan pajak, bea masuk ataupun subsidi), insentif finansial (pinjaman lunak, hibah dan pendanaan alternatif seperti pembayaran jasa lingkungan), dan instrumen pasar (lebel ramah lingkungan dan *clean development mechanism*).

Dewasa ini, pemerintah telah menyediakan beberapa insentif fiskal diantaranya Pajak Penghasilan (berdasar Pasal 6 (1) UU No. 17 Tahun 2000 tentang Perubahan Ketiga Atas UU No 7/1983 tentang Pajak Penghasilan) bahwa besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap, ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi, a.l. biaya pengolahan limbah. Ada pula amandemen tentang Pembebasan Bea Masuk berdasar Peraturan Menteri Keuangan No 101/PMK.04/2007 tentang Pembebasan bea masuk import peralatan dan bahan yang digunakan untuk pencegahan pencemaran lingkungan.

Selain itu, pemerintah juga telah mengeluarkan beberapa insentif fiskal untuk pengembangan energi tenaga panas bumi, antara lain Pajak Pertambahan Nilai Ditanggung Pemerintah atas Impor Barang untuk Kegiatan Usaha Eksplorasi Hulu Minyak dan Gas Bumi serta Panas bumi (Peraturan Menteri Keuangan nomor 242/PMK.011/2008). Ada juga terkait mekanisme Pajak Penghasilan Ditanggung Pemerintah dan Penghitungan Penerimaan Negara Bukan Pajak atas Hasil Pengusahaan Sumber Daya Panas bumi untuk Pembangunan Energi/Listrik (Peraturan

Menteri Keuangan nomor 22/PMK.02/2009 tanggal 16 Pebruari 2009).

Kebijakan lain yang potensial dilakukan pemerintah untuk mengendalikan dampak kerusakan lingkungan adalah disinsentif berupa pajak lingkungan (*green tax*). Ide *green tax* ini belum diaplikasikan di Indonesia walaupun sudah diakomodasi dalam RUU Pajak dan Retribusi Daerah. Pajak memiliki fungsi ganda yakni sebagai sumber utama penerimaan negara (*budgetary*) dan sebagai alat pengatur (*regulatory*) untuk mengawasi aktivitas ekonomi kalangan swasta. Pemberlakuan *green tax* dirasa urgen untuk pencegahan, pengendalian, dan penanggulangan pencemaran dan kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan ekonomi.

Menurut sebuah studi, kebijakan pajak yang selama ini ditetapkan pemerintah kepada sektor industri belum mempertimbangkan dampak aktivitas produksinya terhadap lingkungan, serta cenderung mengabaikan prinsip keadilan (*fairness*). Hal ini nampak dari industri dengan emisi yang tinggi (*high pollutant industry*) prosentase pajaknya justru kecil. Artinya, nilai emisi yang besar tersebut tidak diimbangi dengan pembayaran pajak yang juga

tinggi. Di lain pihak, jenis industri yang relatif bersih atau sedikit polutan (*assembly sector*) peringkat pembayaran pajaknya justru tinggi. Hal ini barangkali disebabkan penerapan regulasi pajak industri yang selama ini diterapkan pemerintah lebih bersandar pada tinjauan ekonomi dan institusional semata, belum memperhatikan aspek lingkungan sebagai salah satu konsideran (BKF-FE Unair, 2011).

Regulatory Review

Evaluasi kebijakan yang tidak *pro environment* mutlak perlu dilakukan agar semangat

untuk bermigrasi menuju pembangunan lestari tidak terdegradasi oleh berbagai peraturan yang kontraproduktif. Harus diakui bahwa banyak regulasi disusun tanpa analisis yang mendalam serta proses konsultasi publik yang sangat terbatas sehingga efektivitas peraturan tersebut menjadi kurang optimal baik dilihat dari sisi manfaat, biaya dan efek dari peraturan yang diterbitkan. Untuk itu *regulatory review* berbagai peraturan terutama yang terkait dengan isu ekonomi hijau yang telah diterbitkan oleh berbagai kementerian/lembaga menjadi sangat penting untuk dilakukan evaluasi efektivitas dan dampaknya bagi pencapaian ekonomi hijau.

Salah satu contoh jelas regulasi yang *discourage* pengembangan energi baru terbarukan (EBT) adalah subsidi BBM. BBM bersubsidi akan menciptakan alokasi sumber daya yang tidak efisien serta tidak mencerminkan harga yang sesungguhnya karena konsumen membayar pada harga yang lebih rendah daripada harga pasar. Harga BBM bersubsidi yang begitu murah akan berdampak pada tingkat konsumsi yang boros dan ketergantungan pada sumber energi fosil. Kondisi seperti ini bisa berujung pada eksploitasi yang berlebihan dan kerusakan lingkungan yang serius.

Konsekuensi lainnya adalah investor tidak tertarik berinvestasi di sektor EBT karena harganya tidak kompetitif. Selama subsidi BBM ini masih terus dipertahankan, maka sangat sulit berharap diversifikasi energi melalui pengembangan energi baru terbarukan bisa berjalan di Indonesia. Padahal potensi energi terbarukan di Indonesia cukup besar. Kita dikaruniai aneka sumber energi baru terbarukan, mulai dari panas bumi, mikrohidro, tenaga angin, tenaga surya, hingga tenaga samudra. Untuk memacu tumbuhnya investasi di sektor ini diperlukan kebijakan yang bisa menstimulus

perkembangan investasi yang lebih ramah lingkungan.

Agar program pembangunan berkesinambungan dapat berjalan dengan efektif maka berbagai peraturan yang bertentangan dengan semangat penurunan emisi perlu dilakukan revisi. Analisa dampak regulasi terutama dari sisi efektifitas antara sasaran kebijakan dan hasil yang diharapkan perlu lebih dipertajam. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah apakah regulasi tersebut dapat memaksimalisasi manfaat dengan biaya minimal dan apakah regulasi tersebut merupakan alternatif yang terbaik untuk saat ini dan masa depan.

PERAN RISET DAN PENGEMBANGAN

Agenda menuju masyarakat rendah karbon mensyaratkan penggunaan teknologi ramah lingkungan. Berdasarkan praktik di beberapa negara, untuk mendorong berkembangnya teknologi diperlukan alokasi dana riset yang memadai. Sayangnya, secara umum peran penelitian dan pengembangan di Indonesia masih dipandang sebelah mata baik oleh kalangan bisnis maupun pemerintah. Padahal fakta mengajarkan bahwa daya saing bisnis suatu negara tidak lagi ditentukan oleh faktor kelimpahan komoditas sumber daya alam dan ketersediaan tenaga kerja murah semata, namun lebih ditentukan oleh kemampuan melakukan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Pengembangan iptek ramah lingkungan akan menghasilkan produk berkualitas dengan biaya produksi rendah sebagai prasyarat utama menuju ekonomi hijau. Peminggiran peran riset di Indonesia bisa dilihat dari nilai belanja riset swasta yang masih begitu rendah. Menurut data penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan

Indonesia (LIPI), belanja riset dan pengembangan nasional pada 2010 diperkirakan hanya 0,008% dari Produk Domestik Bruto. Angka ini justru turun jika dibandingkan dengan 1990 yang tercatat sekitar 0,13% dari Produk Domestik Bruto.

Anggaran riset sektor publik juga sama minimnya. Dari 1999 hingga 2007 belanja anggaran penelitian dan pengembangan hanya sekitar 0,3% dari anggaran pendapatan dan belanja negara. Angka yang kecil ini pun masih harus dibagi untuk para periset, teknisi dan staf pendukung. Dengan kondisi demikian, tak mengherankan jika kiprah ilmuwan kita tertinggal jauh dari negara jiran. Padahal kontribusi ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor penting untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi industri dalam negeri dalam berkompetisi di pasar bebas dewasa ini.

Rendahnya prioritas pengembangan iptek di Indonesia bisa dilihat dari beberapa sisi. Pertama, mentalitas *colonial inferiority complex*, yakni adanya anggapan bahwa periset asing selalu lebih unggul dari periset lokal. Sebagai konsekuensinya kemudian adalah pilihan untuk memakai hasil penelitian asing atau menjiplak teknologi mereka daripada melakukan riset sendiri yang tentu saja biayanya lebih tinggi.

Dampak lanjutan dari kondisi tersebut adalah keengganan para ilmuwan Indonesia untuk berkarier atau bekerja di dalam negeri. Mereka lebih memilih bekerja di lembaga riset asing di luar negeri karena iming-iming gaji, fasilitas riset, kejelasan karier, stimulus intelektual hingga faktor jaminan kualitas hidup keluarga.

Kedua, tingkat dependensi yang tinggi terhadap produksi dan utilisasi iptek dari negara lain. Pengembangan iptek di negara kita sangat tergantung pada buku, karya ilmiah dan jurnal iptek impor. Sebagai negara perifer dalam peta pengembangan

iptek global, impor ilmu pengetahuan menjadi suatu keniscayaan. Namun konsekuensinya, tingkat dependensi menjadi sangat ekseksif dan peluang berpartisipasi dalam pengembangan iptek global menjadi minim.

Ketiga, masalah lain yang sering dituduhkan kenapa peran riset industri begitu rendah adalah ketiadaan sinergi dan kerja sama antara lembaga riset, dalam hal ini dunia perguruan tinggi, dengan kalangan industri. Kerenggangan hubungan antara swasta dan kalangan periset menyebabkan minimnya interaksi dan ajang diskusi untuk memetakan potensi serta aplikasi hasil riset peneliti nasional.

Ke depan, untuk mengembangkan *knowledge green economy* ini kiranya perlu dilakukan beberapa terobosan. Program yang paling mendesak tentu upaya mendongkrak alokasi anggaran untuk penelitian dan pengembangan karena terbukti bahwa pemberian insentif semata tidak mampu mendorong peningkatan inovasi dan riset industri, terutama industri ramah lingkungan. Rendahnya gaji dan fasilitas penelitian telah memicu ilmuwan terbaik bangsa hijrah ke negara-negara yang lebih menjanjikan stabilitas karier dan jaminan hidup.

Oleh karena itu, pemberian penghargaan yang memadai bagi mereka perlu segera diberikan. Iklim penelitian yang kurang kondusif dan apresiasi yang rendah akan menjadi faktor pendorong ketidakpuasan sehingga sulit mendorong pengembangan iptek secara umum. Pemberian tunjangan penghasilan bagi para periset juga bisa dilakukan dengan melibatkan pihak swasta. Misalnya dengan meningkatkan jejaring dan kerja sama profesional yang saling menguntungkan di antara mereka guna menjaring topik-topik riset unggulan yang bisa dikembangkan menjadi produk industri.

Di samping itu, bagi kalangan industri iklim usaha sangat menentukan tumbuh kembangnya aktivitas riset swasta. Faktor *risk to reward ratio* akan menjadi pertimbangan utama. Jika risiko melakukan riset lebih besar dibanding keuntungan yang akan diraih, tentu saja kalangan industri akan berpikir dua kali untuk melakukan riset sendiri. Namun sebaliknya, jika iklim usaha industri berbasis teknologi ini cukup menjanjikan, maka belanja riset dan pengembangan industri swasta Indonesia akan berkembang sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Pembangunan berwawasan lingkungan mensyaratkan pertumbuhan ekonomi yang berjalan secara simultan dengan kelestarian lingkungan. Transisi menuju paradigma pertumbuhan ekonomi hijau ini perlu memperhatikan beberapa hal sebagai pra kondisi keberhasilan seperti insentif dan disinsentif aktivitas ekonomi hijau, review kebijakan yang tidak pro lingkungan, dan kapasitas pengembangan teknologi melalui penelitian dan pengembangan (litbang).

Berbagai insentif yang telah disediakan pemerintah terutama di bidang EBT dirasa kurang memadai karena terkendala pada harga BBM dan energi listrik yang begitu murah. Selisih harga yang masih terlalu tinggi kurang menarik minat investasi swasta. Untuk itu, perlu pikirkan kembali kebijakan insentif dan disinsentif apa saja yang diperlukan agar dapat memacu diversifikasi energi non fosil terutama memperkecil selisih harga antara energi baru terbarukan dan energi fosil.

Ketiadaan *green tax* sebagai upaya pencegahan, pengendalian, dan penanggulangan pencemaran dan kerusakan

yang diakibatkan oleh kegiatan ekonomi juga menjadi kendala. Oleh karena itu, penetapan pajak lingkungan perlu dipertimbangkan untuk mencapai target ekonomi hijau. Industri dengan tingkat polusi tinggi perlu dikenakan pungutan wajib (*the polluter pays principle*) supaya kedepannya sektor industri lebih peduli terhadap kualitas lingkungan.

Disamping itu, harus diakui bahwa banyak regulasi yang disusun tanpa analisis yang mendalam serta proses konsultasi publik yang sangat terbatas sehingga efektivitas peraturan tersebut menjadi kurang optimal baik dilihat dari sisi manfaat, biaya dan efek dari peraturan yang diterbitkan. Hal lain yang turut menghambat migrasi ke ekonomi hijau adalah penguasaan teknologi di bidang energi terbarukan juga masih rendah.

Kedepan, mengingat bahwa ekonomi hijau memerlukan biaya tinggi (*being green is costly*) maka peran pemerintah dalam menciptakan prakondisi yang bersahabat bagi pencapaian pertumbuhan ekonomi hijau sangat diperlukan. Dalam kondisi sekarang ini, keengganan para pengusaha menanamkan investasi mereka pada industri hijau karena biaya yang tinggi tanpa kejelasan keuntungan pasti dalam jangka pendek cukup bisa dipahami. Oleh karena itu peran pemerintah sangat penting dalam memberikan insentif dan kemudahan berusaha dalam rangka mendukung upaya mitigasi emisi sekaligus ramah investasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi hijau.

Sustainable Development: Report of the Secretary-General. UNCSO, New York.

BKF-Laboratorium Pengkajian Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, (2011) *Indonesia's green growth strategy for global initiatives: developing a simple model and indicators of green fiscal policy in Indonesia* (unpublished)

World Commission on Environment and Development, (1987). *Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press.

Daly, Herman E, (1990). *Sustainable Development: From Concept and Theory to Operational Principles*. Resources, Environment, and Population. 16 (1990): 25-43.

Payne, Dinah M., and Cecily A. Raiborn, (2001). *Sustainable Development: The Ethics Support the Economics*. Journal of Business Ethics. 32.2 (2001): 157-168.

DAFTAR PUSTAKA

United Nations, (2011). *Objective and Themes of the United Nations Conference on*

PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERBASIS HUMAN CAPITAL

Puteri Andika Sari

STIE EKUITAS

puteri.andika31@gmail.com

Abstract: *Nowdays, we entering the fourth wave of an economic era which called creative economy era. Creative economy is manifestation of effort to find sustainable development through creativity. Creative economy is sustained by creative industry. In Indonesia there are 14 classifications of creative industry which can be devided into two general dimensions, such as: (a) dominant substansial in creative industry subsector; (b) intensity of resources required in the creative industry subsector. The model of creative economy development in Indonesia refers to The Triple Helix Model, which people as human capital is the foundation of this model. The ability of human to have knowledge and creativity are the main assets which can be used as a factor of competitive adventage. Research method that used in this paper is literature study. The finding of this paper revealed that the role of human capital is very important in creative economy development so that there are several factors that can influence human capital, such as: knowledge, education and training.*

Keywords: *creative economy, human capital*

Abstrak: *Pada saat ini, dunia sedang memasuki era ekonomi gelombang ke empat yang dinamakan dengan era ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan manifestasi dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas. Ekonomi kreatif ini ditopang oleh industri kreatif. Di Indonesia terdapat 14 klasifikasi industri kreatif yang secara umum dapat dibagi menjadi dua dimensi, yaitu: (a) substansi yang dominan dalam subsektor industri kreatif; (b) intensitas sumber daya yang dibutuhkan dalam subsektor industri kreatif. Model pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia mengacu pada pendekatan Triple Helix, di mana yang menjadi pondasi utamanya adalah manusia sebagai human capital. Kemampuan manusia untuk memiliki pengetahuan dan kreativitas merupakan modal utama yang dapat dijadikan sebagai faktor keunggulan bersaing. Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah studi literatur. Hasil dari makalah ini memaparkan bahwa*

peranan human capital sangat penting dalam pengembangan ekonomi kreatif sehingga terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi human capital, antara lain: pengetahuan, pendidikan dan pelatihan pada sumber daya manusia.

Kata kunci: *ekonomi kreatif, human capital*

PENDAHULUAN

Pergeseran era pertanian lalu era industrialisasi kemudian disusul oleh era informasi yang disertai dengan banyaknya penemuan baru di bidang teknologi informasi komunikasi serta globalisasi ekonomi, telah menggiring peradaban manusia ke dalam suatu arena interaksi sosial baru. Selain itu, globalisasi di bidang media dan hiburan pun telah mengubah karakter, gaya hidup, dan perilaku masyarakat yang semakin kritis dan lebih peka atas rasa serta pasar pun semakin luas dan global.

Dampak dari semua ini menjurus pada persaingan antarnegara. Negara-negara maju terutama negara barat tidak dapat menyaingi biaya murah di Cina dan efisiensi industri di negara Jepang. Sehingga, pada tahun 1990-an negara-negara maju menyadari bahwa saat ini faktor sumber daya manusia, terutama kreativitas manusia, merupakan hal yang penting dalam persaingan antarnegara yang dikenal dengan sebutan era ekonomi kreatif. Industri kreatif adalah bagian tak terpisahkan dari ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif berfokus pada penciptaan barang dan jasa dengan mengandalkan keahlian, bakat dan kreativitas sebagai kekayaan intelektual. Berdasarkan hal tersebut, faktor manusia menjadi sangat berperan penting dan menjadi modal utama untuk membuat aktivitas ekonomi yang menghasilkan satu industri baru di mana inilah yang menjadi kekuatan utama dari industri kreatif.

Proses kreativitas berpikir, kreativitas bertindak, dan dilandasi pengetahuan ekonomi yang baik maka akan lahir generasi kreatif yang bisa membuat dan menghasilkan produk kreatif yang memiliki *value* atau *benefit* untuk masyarakat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ekonomi kreatif menekankan pada pentingnya keberadaan *human capital*. Berdasarkan hal tersebut maka

kualitas *human capital* haruslah diperhatikan dalam hal pengembangan ekonomi kreatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah studi literatur. Berbagai literatur yang digunakan berupa jurnal-jurnal, *e-book* dan bahan bacaan lain yang sesuai relevansinya dengan topik yang dibahas dalam makalah ini.

PEMBAHASAN

Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif merupakan gelombang ekonomi ke empat setelah era pertanian, era industri, dan era informasi. Ekonomi kreatif merupakan manifestasi dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas, yang mana pembangunan berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan.

Ekonomi kreatif merujuk pada buku "Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015," yang diterbitkan oleh Kementrian Perdagangan RI merupakan era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari sumber daya manusianya sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Dengan kata lain, perhatian utama ekonomi kreatif adalah pada faktor *human capital*.

Ilmu pengetahuan (*knowledge*) dalam perekonomian modern memegang peranan yang paling penting. Masyarakat yang

berkembang, maju secara peradaban dan memiliki kesejahteraan yang baik adalah masyarakat yang memiliki dasar pengetahuan ekonomi yang baik. Hal ini mutlak diperlukan, khususnya di Indonesia, yang perekonomiannya masih berkembang.

Dampak Ekonomi Kreatif di Indonesia

Negara Indonesia memiliki sumber daya alam yang berlimpah, berkembangnya industri manufaktur, pangsa pasar domestik yang potensial, serta kuatnya tradisi demokratis dan artistik akan mampu membawa bangsa ini menjadi salah satu negara dengan kekuatan industri kreatif yang nyata di dunia.

Ekonomi kreatif yang mencakup industri kreatif, di mana semakin berkembang pada beberapa negara saat ini, diyakini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan perekonomian bangsanya. Di Indonesia, yang dimaksud dengan kontribusi terhadap perekonomian antara lain sebagai berikut: **Pertama**, kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) industri ini di Indonesia memberi kontribusi sebesar 7,28 % terhadap PDB pada tahun 2008 dan 7,8 % terhadap PDB secara rata-rata dari tahun 2002 sampai 2008. Kontribusi industri kreatif terhadap PDB sebagian besar berasal dari lapangan usaha *fashion* (3,7 %) dan kerajinan (1,9 %).

Ke dua, penciptaan lapangan pekerjaan, data dari BPS menunjukkan bahwa industri kreatif di Indonesia menyerap 7.686.410 tenaga kerja pada tahun 2008 dan rata-rata 7.391.642 tenaga kerja dari tahun 2002 sampai 2008. Secara rata-rata dari tahun 2002 sampai 2008, industri kreatif menyerap 7,7 % total tenaga kerja di industri. Dengan persentase sebesar tersebut, industri kreatif merupakan industri kelima terbesar yang menyerap tenaga kerja setelah industri Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; Perdagangan, Hotel dan Restoran; Jasa Kemasyarakatan; dan Pengolahan.

Ketiga adalah peningkatan kegiatan ekspor. Dalam kurun waktu tahun 2008-2010, industri kreatif mencatatkan kontribusi *net trade* yang dominan dan selalu meningkat, berturut-turut sebesar 41,7%, 54,7%, 57,8% dibandingkan dengan *net trade* nasional. Statistik ini menunjukkan bahwa industri kreatif merupakan salah satu penopang peningkatan pendapatan masyarakat. Dan sebagai salah satu sektor penyumbang devisa utama nasional, industri kreatif memiliki peran penting dalam terciptanya stabilitas moneter nasional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jones *et.al* (2004) di Inggris menyatakan bahwa industri kreatif memberikan kontribusi terhadap ekonomi dan sosial pada level nasional, regional, dan lokal; dan adanya tantangan bagi manajemen perusahaan untuk memberikan dukungan dan promosi pada sektor industri ini. Selain itu terdapat berbagai dampak yang ditimbulkan oleh ekonomi kreatif terhadap suatu bangsa, yaitu menciptakan iklim bisnis yang positif, membangun citra dan identitas bangsa, berbasis pada sumber daya yang terbarukan, menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu bangsa, memberikan dampak sosial yang positif. Oleh karena itu, Indonesia pun mulai melihat berbagai subsektor yang terdapat dalam industri kreatif sangat berpotensi untuk dikembangkan mengingat Indonesia memiliki warisan budaya yang kaya dan sumber daya manusia yang kreatif.

Industri Kreatif di Indonesia

Industri kreatif adalah industri yang mengandalkan talenta, keterampilan, dan kreativitas. Pada dasarnya setiap orang mempunyai potensi kreatif dalam dirinya masing-masing yang merupakan anugrah yang diberikan oleh Tuhan YME.

Menurut UK Government Task Force yang disitasi oleh Jones *et.al* (2004) mengartikan industri kreatif sebagai berikut "*those industries which have their origins in individual creativity, skill and talent and which have a potential for wealth and job creation*

through the generation and exploitation of intellectual property". Kemudian pengertian industri kreatif hampir sama dengan yang dirujuk oleh buku "Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015," yang diterbitkan oleh Kementerian Perdagangan RI, industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Perdagangan RI, mengelompokkan 14 jenis industri ekonomi, yaitu: 1) Periklanan, 2) Arsitektur, 3) Pasar Barang Seni, 4) Kerajinan, 5) Desain, 6) Fesyen, 7) Video, Film, dan Fotografi, 8) Permainan Interaktif, 9) Musik, 10) Seni Pertunjukan, 11) Penerbitan dan Percetakan, 12) Layanan Komputer dan Piranti Lunak, 13) Televisi dan Radio, serta 14) Riset dan Pengembangan.

Klasifikasi 14 subsektor industri kreatif yang ada di Indonesia dibagi berdasarkan dua dimensi, yaitu: (a) substansi yang dominan dalam subsektor industri kreatif; (b) intensitas sumber daya yang dibutuhkan dalam subsektor industri kreatif. Kedua aspek dominan tersebut menentukan perkembangan industri kreatif.

1. Substansi yang dominan

Substansi dominan pada suatu subsektor ekonomi dapat dibedakan menjadi empat aspek yang menjadi ciri-cirinya, yaitu:

- a) **Media.** Pada subsektor ini, barang/jasa yang dihasilkan mengandalkan media untuk menampilkan kontennya sehingga dapat memberikan nilai tambah (*value added*).
- b) **Seni dan budaya.** Pada subsektor ini, barang/jasa yang dihasilkan

mengandalkan kandungan seni dan budaya yang terkandung di dalamnya sehingga dapat memberikan nilai tambah.

- c) **Desain.** Pada subsektor ini, barang/jasa yang dihasilkan mengandalkan aspek perancangan/desain sehingga dapat memberikan nilai tambah.
- d) **Ilmu pengetahuan dan teknologi.** Pada subsektor ini, barang/jasa yang dihasilkan mengandalkan penggunaan teknologi berbasis pengetahuan (*knowledge*) sebagai sarana penciptaannya sehingga dapat memberikan nilai tambah.

2. Intensitas sumber daya

Secara umum, industri kreatif menekankan pada kreativitas sebagai sumber daya utama. Tetapi, terdapat banyak industri yang membutuhkan sumber daya yang bersifat fisik, seperti penggunaan sumber daya alam. Misalnya saja pada industri fesyen, meskipun tren globalnya adalah pada peningkatan nilai tambah dari aspek desain, tetap saja industri ini memerlukan sumber daya alam berupa benang yang kemudian dijadikan kain sehingga produk yang dihasilkan nampak bentuk fisiknya. Contoh lainnya adalah industri kerajinan yang masih memerlukan bahan baku alam seperti kayu, rotan, batu-batuan, logam, dan lain sebagainya juga industri percetakan yang masih memerlukan kertas yang kesemuanya memerlukan bahan baku dari alam.

Contoh industri-industri di atas merupakan industri yang berbasis pada sumber daya yang kasat mata (*tangible-based*). Sementara beberapa subsektor industri kreatif lainnya sangat minim menggunakan sumber daya fisik. Industri-industri seperti permainan interaktif, film dan musik misalnya yang mengandalkan sumber daya kreativitas sebagai sumber daya utamanya. Industri-industri ini merupakan contoh dari industri yang berbasis pada sumber daya yang tidak kasat mata (*intangible-based*).

Model Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia

Layaknya suatu bangunan kokoh yang akan menguatkan pembangunan ekonomi Indonesia, model pengembangan ekonomi kreatif ditopang oleh pilar-pilar penting seperti, lembaga pembiayaan keuangan, sumber daya, institusi, teknologi, dan industri. Kemudian yang menaunginya, yang merupakan aktor penting dalam ekonomi kreatif, adalah pemerintah, bisnis, dan para cendekiawan. Sementara yang menjadi pondasi adalah sumber daya kreatif yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Penjelasan di atas secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 1.

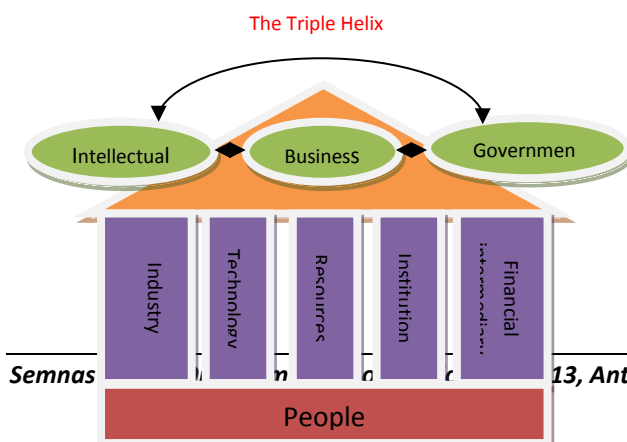
Seperti yang terlihat pada gambar di atas, bahwa yang menjadi pondasi dalam pengembangan ekonomi kreatif adalah sumber daya manusia (*people*). Keunikan dari industri kreatif adalah peran sumber daya manusia yang menjadi modal utama untuk membuat aktivitas ekonomi untuk menghasilkan satu industri baru. *Human capital* adalah aset yang paling berharga dalam perusahaan khususnya daya intelektualnya. Manusialah yang mengatur suatu perusahaan dan yang menyatakan nilai tambah. Dengan kata lain manusia khususnya kemampuannya, kebijaksanaannya, atau daya intelektualnya memiliki arti penting dan memiliki peranan yang sangat besar dalam mengelola suatu perusahaan.

Gambar 1. Model Pengembangan Ekonomi Kreatif

Pondasi Model Pengembangan Ekonomi Kreatif

Seiring dengan berkembangnya zaman sumber daya manusia tidak lagi berperan sebagai sumber daya pendukung melainkan sebagai modal suatu organisasi yang dikenal dengan sebutan *human capital*. Saat ini dalam mempertahankan keberadaan hidupnya yang sarat akan kompetisi, kinerja perusahaan tidak hanya diukur oleh *financial return* saja, tetapi juga harus mampu melipatgandakannya untuk jangka panjang. Berdasarkan hal tersebut, maka pelipatgandaan kinerja perusahaan harus ditujukan pada kinerja human capital..

Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi tentang *human capital*. Pengertian *human capital* yang dikutip oleh Al Ma'ani dan Jaradat (2010), diantaranya pendapat dari Al-Ali *et.al* (2006) *human capital* merupakan keseluruhan pengalaman dan pengetahuan, kemampuan, antusiasme, kreativitas dan kualitas yang dimiliki para karyawan pada sebuah organisasi; Yaseen (2007): kombinasi dari pengetahuan,



pembelajaran, kompetensi inti para karyawan dalam rangka mencapai tujuan, program-program di organisasi dan tugas-tugas fungsional mereka. McGregor *et.al* (2004) menyatakan bahwa *human capital* mencakup pertimbangan sumber daya manusia secara luas, yaitu sebagai tenaga kerja pada suatu perusahaan dan secara lebih spesifik, yaitu kompetensi individu dalam bentuk pengetahuan, *skill*, dan sifat-sifat dari para manajer serta orang-orang yang diaturnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *human capital* merupakan keterpaduan pengetahuan, pembelajaran, pengalaman, kompetensi inti, keterampilan, kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang ada dalam suatu organisasi atau perusahaan yang akhirnya dapat meningkatkan produktivitas karyawan dan berimbas pada produktivitas perusahaan. Oleh karena itu, pendekatan sumber daya manusia sebagai *human capital* selaras dengan pengembangan ekonomi kreatif yang menitikberatkan pada manusia yang memiliki pengetahuan dan kreativitas.

Di era ekonomi kreatif, di mana kreativitas menjadi industri, pekerja kreatif tidak hanya dari dunia seni saja melainkan dari dunia manajemen, sains, dan teknologi. Misalnya, para pendidik, arsitek, desainer, insinyur, sains, artis, musisi dan *entertainer*. Mereka adalah orang-orang yang menciptakan ide-ide baru, teknologi baru dan konten baru. Dari dunia manajemen sumber daya kreatif memainkan peranan penting dalam hal pengambilan keputusan dan mengandalkan daya pikir mereka dalam memecahkan masalah.

Pilar Utama Model Pengembangan Ekonomi Kreatif

Dalam pengembangan ekonomi kreatif terdapat lima pilar utama yang harus diperkuat agar industri kreatif dapat terus

tumbuh dan berkembang. Kelima pilar utama tersebut antara lain:

1. Industri

Industri merupakan bagian dari kegiatan masyarakat yang berhubungan langsung dengan kegiatan produksi, distribusi serta konsumsi dari suatu produk baik itu berupa barang ataupun jasa pada suatu area tertentu. Industri menjadi pilar utama dalam pengembangan ekonomi kreatif ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori Michael Porter yang dikenal dengan sebutan *five forces model*. Porter berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang harus dianalisis jika perusahaan ingin berjalan sukses dan bertahan dalam suatu industri tertentu, yaitu persaingan antarperusahaan sejenis, ancaman pendatang baru, ancaman produk pengganti, kekuatan tawar pemasok, dan kekuatan tawar pembeli.

2. Teknologi

Kemajuan teknologi sangat penting peranannya dalam segala bidang misalnya dalam industri kreatif ini yang berbasis pada kreativitas manusia dan terdapat pengetahuan di dalamnya. Teknologi bukan hanya mesin ataupun alat bantu tetapi termasuk di dalamnya adalah kumpulan teknik atau metode-metode, atau atktivitas yang membentuk dan mengubah budaya. Teknologi merupakan *tools* bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, teknologi dapat digunakan untuk berkreasi, memproduksi, mencari informasi, sarana berkomunikasi dan bersosialisasi yang akan memudahkan proses bisnis.

3. Sumber daya

Sumber daya yang dimaksudkan adalah input bagi suatu proses penciptaan nilai tambah, yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya lain. Ide dan kreativitas merupakan sumbangan dari sumber daya manusia sebagai *human capital*. Negara Indonesia kaya akan sumber daya alamnya, seperti kayu, rotan, kapas, batu-batuan bahkan sampai ke logam mulia. Sinergi antara sumber daya manusia

dan sumber daya alam yang optimal akan menciptakan daya kreasi berupa produk yang bernilai.

4. Institusi

Merujuk pada buku "Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015," yang diterbitkan oleh Kementerian Perdagangan RI, institusi didefinisikan sebagai tatanan sosial di mana didalamnya termasuk kebiasaan, norma, adat istiadat, aturan serta hukum yang berlaku. Tatanan sosial dapat bersifat informal dan formal. Adat istiadat, norma dan kebiasaan dapat digolongkan ke dalam tatanan sosial informal. Sedangkan tatanan sosial formal seperti hukum dan peraturan yang berlaku. Industri kreatif yang berbasis pada kreativitas sangat erat dengan HKI (Hak Kekayaan atas Intelektual) sehingga diperlukan dukungan dari pemerintah mengenai perlindungan HKI ini agar karya-karya yang dihasilkan merupakan karya orisinal dari seorang kreator. Dengan demikian kasus-kasus pembajakan dapat ditekan sampai akhirnya dapat dihilangkan khususnya di Indonesia ini.

5. Lembaga intermediasi keuangan

Pilar terakhir yang sangat penting menopang ekonomi kreatif adalah lembaga intermediasi keuangan. Lembaga ini merupakan lembaga yang menyalurkan pendanaan kepada masyarakat terutama para pelaku bisnis di industri kreatif baik berupa pinjaman/kredit maupun dalam bentuk modal/ekuitas. Sudah lazim kita dengar salah satu faktor produksi yang dapat menghambat para pelaku bisnis (*entrepreneur*) pemula adalah dalam hal modal. Sekarang ini banyak ide-ide kreatif yang berasal dari kaum muda namun usaha mereka non formal dan belum *mature*, sehingga dibutuhkan dukungan yang kondusif terhadap akses-akses finansial.

Aktor Utama Model Pengembangan Ekonomi Kreatif

1. Intelektual

Dalam konteks ekonomi kreatif, para

intelektual mencakup budayawan, seniman, punakawan, begawan, para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan, para pelopor paguyuban, sanggar budaya dan seni, individu atau kelompok studi dan peneliti, penulis, dan tokoh-tokoh lainnya di bidang seni, budaya (nilai dan filsafat) dan ilmu pengetahuan yang terkait dengan pengembangan industry kreatif. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa tokoh intelektual baik dari bidang seni maupun bidang lainnya yang mempunyai potensi untuk mengembangkan ekonomi kreatif di Indonesia, misalnya M.H Ainun Nadjib, Sudjiwo Tedjo, Rhenald Khasali, Iwan Fals, (Alm) Rendra, Saung Udjo dan masih banyak lagi. Para intelektual ini memiliki kapasitas yang sangat besar dalam memperkuat basis-basis formal dan informal dari inovasi, dan memiliki kemampuan untuk mematangkan konsep-konsep inovasi dan juga memiliki kapasitas mendesiminasi informasi dengan jejaring di dunia internasional.

2. Bisnis

Bisnis merupakan suatu usaha, kegiatan atau sistem yang bertujuan untuk menciptakan atau memberikan nilai/manfaat bagi suatu lingkungan masyarakat dalam bentuk barang maupun jasa dengan harapan dapat memperoleh keuntungan. Perwujudan bisnis sering diartikan dengan sebuah entitas atau perusahaan di mana terdapat beberapa fungsi operasional di dalamnya, yaitu manajemen pemasaran, operasi dan produksi, keuangan, sumber daya manusia dan lain sebagainya. Para pelaku bisnis harus memperhatikan keunggulan bersaingnya agar dapat bertahan dalam industrinya. Manajemen perusahaan perlu mempelajari lebih mendalam sumber daya yang dapat diandalkan untuk bersaing di lingkungan bisnis yang kompetitif dan meletakkan pengungkit (*leverage*) pada sumber daya yang mampu menempatkan perusahaan pada posisi daya saing dalam jangka panjang. Sumber daya manusia (SDM) adalah

faktor sentral dalam suatu organisasi. Sumber daya manusia memiliki kemampuan untuk menjadi faktor pembeda perusahaan dalam persaingan melalui kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan di setiap pekerjaan mereka.

3. Pemerintah

Pemerintah merupakan satu organisasi yang memiliki kewenangan untuk mengelola suatu negara, sebagai sebuah kesatuan politik serta memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan undang-undang di wilayah tertentu. Dalam pelaksanaan kegiatannya pemerintah dibantu oleh para menteri yang terbagi dalam kementerian-kementerian yang membawahi badan-badan negara. Dalam mewujudkan pengembangan ekonomi kreatif suatu bangsa diperlukan dukungan pemerintah, baik pemerintah daerah dan pusat, akan berjalan dengan kondusif. Hal ini disebabkan pengembangan ekonomi kreatif tidak hanya pada pembangunan industrinya melainkan juga pada pembangunan ideologi, sosial, budaya, dan politik. Sebagai contoh pemerintah Korea Selatan telah berhasil mengembangkan bahkan memajukan ekonomi kreatifnya pada sektor film, musik, fesyen sampai mendunia yang dikenal dengan gelombang *hallyu* (*hallyu wave*). Saat ini juga *hallyu* diikuti dengan banyak perhatian pada produk buatan Korea Selatan, misalnya masakan, barang elektronik serta mempromosikan bahasa dan budaya Korea Selatan. Hal ini terjadi bukan untuk waktu yang instan. Pemerintah Korea Selatan sendiri mempersiapkan budaya korea menjadi kiblat hiburan di dunia telah dirintis selama dua puluh tahun. Hal ini dimulai dengan pemberian beasiswa kepada para seniman untuk belajar bagaimana dapat membuat film dan musik dengan kualitas yang baik sehingga bisa disejajarkan dengan produk-produk *Hollywood*. Dampaknya banyak para

wisatawan yang berbondong-bondong datang ke Korea Selatan untuk berwisata yang akhirnya sektor pariwisata Korea Selatan dapat menyumbangkan devisa. Berdasarkan hal tersebut pemerintah Korea Selatan menyadari dengan penuh bahwa *human capital* yang menjadi basis industri kreatif mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan melihat *hallyu wave* berhasil menembus dunia, pemerintah Indonesia dapat melakukan studi banding mengenai hal ini.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan *Human Capital*

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *human capital*. Konsep Theodore Schulz (1960) yang dikutip Hawlet (2002) dalam penelitiannya mengenai integrasi konsep *human capital* dalam produktivitas dan pertumbuhan, menyebutkan bahwa investasi pada *human capital* dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu: (1) sekolah dan pendidikan tinggi, (2) *on the job training*, (3) migrasi, (4) kesehatan, (5) informasi ekonomi. Sedangkan Becker (1993) yang disitasi oleh Zula (2006), berpendapat bahwa yang dapat mempengaruhi *human capital*, yaitu sekolah dan pendidikan formal, *on the job training*, dan pengetahuan lainnya. Dalam makalah ini, penulis mengacu pada pendapat dari yang dikemukakan oleh Becker.

1. Pengetahuan

Suatu *human capital* organisasi diyakini dapat memenuhi persyaratan sebuah aset strategis karena langka, bernilai, tidak dapat disubstitusikan, dan sulit untuk ditiru. Bohlander *et al.* (2001) yang disitasi oleh Zula (2006) menyatakan bahwa fakta keberhasilan suatu organisasi tergantung pada organisasi mengetahui tentang pembentuk kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya, yang meliputi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan, dan kemampuan yang tertanam

pada diri karyawan.

Pengetahuan merupakan akumulasi hasil proses pendidikan baik yang bersifat formal maupun non formal yang memberikan kontribusi terhadap seseorang di dalam pemecahan masalah termasuk dalam melakukan dan menyelesaikan pekerjaan. Rothwell *et al.* (1998) yang disitasi oleh Zula (2006) menyatakan bahwa modal pengetahuan (*knowledge capital*) muncul sebagai sumber daya kompetitif bagi organisasi dan praktisi sumber daya manusia, fungsi sumber daya manusia menjadi peran kepemimpinan tunggal yang berpotensi dalam pengaturan organisasi saat ini dan pada masa yang akan datang.

Tingginya permintaan dalam arena persaingan terhadap modal pengetahuan dan karyawan yang memiliki pengetahuan (*knowledge worker*) membawa konsekuensi baru bagi para praktisi sumber daya manusia, diantaranya kebutuhan akan pelatihan, pengembangan, dan pendidikan bagi karyawan (Zula 2006). Mengacu pada Rothwell *et al.* (1998) yang disitasi oleh Zula (2006), permintaan *knowledge worker* dan modal pengetahuan akan mengarah pada perubahan *landscape* pengembangan profesional sumber daya manusia. Para karyawan akan membutuhkan pendidikan dalam rangka menghadapi arena persaingan, strategi bisnis, dan peran mereka dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

2. Pendidikan

Pada masa sekarang ini kita dihadapkan dengan informasi yang berbasis ekonomi di mana teknologi dan metode produksi berubah secara cepat. Modal tak berwujud (*intangible*) dan pengetahuan menghasilkan nilai tambah yang paling baik dalam mengatasi perubahan tersebut dan karenanya pembentukan human capital harus ditindaklanjuti seperti halnya pembentukan modal fisik (*tangible*). Pendidikan memainkan peran yang penting dalam pembentukan pendidikan (Nadrag & Mitran, 2011).

Komponen pembentuk *human capital*, yaitu latar belakang pendidikan merupakan kunci kualitas tenaga kerja. Denison (1962) yang disitasi oleh Hawlet (2002) menyatakan

pendidikan memberikan kontribusi pada produktivitas pada dua muka. Pendidikan dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan dari karyawan, lebih produktif dalam menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan cenderung dapat meningkatkan tingkat pengembangan intelektual yang juga akan menambah pengetahuan yang sudah ada.

Lembaga pendidikan saat ini seharusnya sudah semakin menyadari bahwa dengan kurikulum yang hanya bersifat menghafal tidak akan menambah daya juang anak didik di dunia nyata. Daya juang yang dimaksud adalah olah kreativitas, seperti kreativitas dalam memecahkan suatu permasalahan, di mana mereka dapat mengasah kepekaan dan kesiapan untuk proaktif dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di dunia nyata.

Lembaga pendidikan seharusnya dapat mengarahkan sistem pendidikan yang dapat menciptakan:

- a) Kompetensi yang kompetitif. Sesuai dengan namanya, kompetensi memerlukan latihan, sehingga sektor pendidikan harus mengarah pada kegiatan orientasi lapangan, eksperimen, riset dan pengembangan serta mengadakan proyek kerjasama yang terdiri dari berbagai macam disiplin ilmu mulai dari sains, teknologi dan seni.
- b) Intelejensia multidimensi. Teori-teori intelejensia saat ini telah mengakui bahwa tidak hanya kecerdasan rasional (IQ) saja yang menjadi tingkat acuan pencapaian manusia melainkan terdapat kecedasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Dengan menempatkan ketiga intelejensia tersebut dengan porsi yang sama banyak maka diharapkan sumber daya manusia yang dihasilkan tidak hanya memiliki kecerdasan rasional yang tinggi tetapi juga memiliki tingkat kreativitas yang tinggi pula.

3. Pelatihan

Pada masa sekarang ini banyak perusahaan mengakui bahwa sumber daya manusia merupakan inti dari keunggulan bersaing perusahaan mereka. Para manajer

perusahaan menganggap pada dasarnya suatu perusahaan memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, dan kemajuan teknologi, sehingga akhirnya mereka mengakui bahwa karyawan yang dimiliki yang akan membedakannya dengan perusahaan lain. Oleh karena itu, kesuksesan suatu organisasi akhirnya tergantung dari tenaga kerjanya dan *skill* yang dimiliki oleh tenaga kerja tersebut (Buhler 1999).

Pelatihan dapat berupa *on the job training* ataupun *off the job training* yang dilakukan oleh perusahaan kepada karyawannya dalam rangka meningkatkan skill karyawan. Bentuk lainnya dapat berupa seminar-seminar yang dapat memotivasi para *entrepreneur* muda untuk memulai usaha dengan ide kreatifnya.

SIMPULAN

Pada era ekonomi kreatif ini, industri kreatif yang menopang ekonomi kreatif memainkan peranan penting dalam kemajuan suatu negara, terutama dalam hal sumbangan terhadap sektor ekonomi. Begitu pula yang terjadi di Indonesia. Pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia mengacu pada pendekatan Triple Helix. Pada pendekatan ini yang menjadi pondasi adalah manusia sebagai *human capital*, kemudian ditopang oleh pilar-pilar penting, seperti industri, teknologi, sumber daya, institusi, dan lembaga intermediasi keuangan. Kemudian model ini juga memerlukan dukungan dari beberapa pihak, yaitu kaum intelektual, bisnis dan pemerintah.

Keberadaan manusia dalam ekonomi kreatif sangat penting artinya, terbukti dengan menjadi pondasi pada model Triple Helix. Sumber daya manusia di sini merupakan modal bagi kemajuan industri kreatif, di mana hal ini dinamakan dengan *human capital*. *Human capital* yang merupakan sumber daya terbarukan memerlukan beberapa faktor agar dapat meningkatkan kemampuan *human capital* itu sendiri. Faktor-

faktor tersebut, antara lain: pengetahuan, sekolah atau pendidikan formal dan pelatihan sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Buhler, P. (1999). Managing in the 90's: Training 90's style: An Organizational Requirement. *National Research Bureau* 60 (14).
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia: Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015, Deperdag RI, 2009.
- Hawlett, R. (2002). Integrating Human Capital Concepts in Productivity and Growth Topics. *Journal of Management Research* 2(1): 22-42.
- Jones, P., Comfort, D., Eastwood, I., Hillier D. (2004). Creative industries: economic contributions, management challenges and support initiatives. *Management Research News* 27 (11): 134-145.
- McGregor, J., Tweed, D., Pech, R. (2004). Human capital in the new economy: Devil's bargain? *Journal of Intellectual Capital* 5 (1): 153-164.
- Nadrag L, Mitran CP. (2011). Invest in People: A Way of Developing Human Resources. *Economics, Management, and Financial Markets* 6:522-537.
- Zula, JK. (2006). *The Development and Initial Assessment of an Instrument for Human Capital Planning*. Tesis. Pennsylvania: The Pennsylvania State University.

PERTUMBUHAN MODAL MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR DAERAH DI INDONESIA

Tete Saepudin

Fakultas Ekonomi, Universitas Pasundan, Bandung

E-mail ; tetesaepudin@yahoo.co.id

Abstract: *The objectives of this research to knowing analyzing, influence of investment growth, human capital growth (outcome of SMTA, and PT), and budget education expenditure growth to economic growth. The research uses descriptive and verificative, with using method PLS (pool least squares). The using data secondary in the form of pooled-data which is a combination of time series and cross-section data of 26 provinces in Indonesia period 1994-200. The result of this study shows that (1) the influences of capital (investment) growth have positif effect and significant on the interregional economic growth in Indonesia (2) the influences of human capital growth (outcome of SMTA, and PT) have on positif effect and significant to economic growth, and (3) the influences of budget education expenditure growth have on positif effect and significant on the interregional economic growth in Indonesia.*

Keywords : *Invesment growth, human capital growth, budget education expenditure growth, economic growth.*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pertumbuhan investasi, pertumbuhan human capital (lulusan SMTA dan PT) dan pertumbuhan pengeluaran anggaran pendidikan untuk pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan verifikatif, dengan menggunakan metode PLS (pool least squares). Data yang digunakan adalah data panel yang merupakan kombinasi time series dan data cross-section dari 26 provinsi di Indonesia pada periode 1994-2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pertumbuhan modal (investasi) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi antar daerah di Indonesia (2) pertumbuhan human capital (lulusan SMTA, dan PT) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan (3) pertumbuhan pengeluaran pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi antar daerah di Indonesia.*

Kata kunci: *investasi pertumbuhan, pertumbuhan human capital, anggaran pendidikan pertumbuhan pengeluaran, pertumbuhan ekonomi.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang terjadi tidak bisa terlepas dari peran dan kemampuan negara dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya (*resources*) yang dimiliki, baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kuantitas dan kualitas sumber daya, merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sumber daya yang ada dapat juga dikelompokkan ke dalam ; sumber daya alam (*natural resources*), sumber daya manusia (*human resources*), sumber daya modal (*investment*), dan juga perkembangan teknologi. Kepemilikan sumber daya alam dan sumber daya modal yang tinggi akan mendorong pertumbuhan ekonomi, walaupun belum cukup bila tidak dibarengi dengan kemampuan penduduk dalam menggali dan mengelola kedua sumber daya itu.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam jangka waktu yang panjang merupakan tujuan setiap negara. Tujuan itu dapat dicapai apabila didukung dengan kepemilikan sumber daya yang cukup. Salah satu sumber daya yang utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia, disamping sumber daya (faktor produksi) yang lainnya, yaitu modal dan kemajuan teknologi. Sumber daya manusia merupakan faktor produksi yang aktif dalam mengelola akumulasi modal, menggali sumber daya alam, membangun organisasi sosial, ekonomi, dan politik untuk pelaksanaan kegiatan pembangunan. Sementara faktor produksi modal, sumber daya alam dan yang lainnya merupakan unsur faktor produksi yang pasif.

Peran perkembangan teknologi dapat diterima secara luas sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, setelah Solow (1956) mencoba mengkaji faktor-faktor penyebab

pertumbuhan ekonomi. Temuan Solow itu ternyata menunjukkan, bahwa penyebab pertumbuhan ekonomi, bukan semata-mata disumbangkan dari faktor tenaga kerja dan modal saja, akan tetapi ada faktor lain yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi itu lebih berkembang, faktor itu adalah efektivitas dari tenaga kerja (faktor teknologi).

Perkembangan teknologi yang merupakan bagian dari penciptaan ilmu pengetahuan (*knowledge*) telah diyakini oleh Tapscott (1997) sebagai salah satu bentuk dari ekonomi baru (*The New Economy*). Salah satu ciri dari ekonomi baru adalah ekonomi dengan mengandalkan ilmu pengetahuan sebagai sumber pendorong pertumbuhan ekonomi. Orang akan lebih banyak bekerja dengan menggunakan otaknya daripada menggunakan tangan.

Pengetahuan sebagai unsur pembentuk modal manusia (*human capital*) telah menarik perhatian banyak ahli ekonomi yang kemudian memunculkan berbagai model pertumbuhan ekonomi yang memasukkan pendidikan sebagai pengganti pengetahuan yang merupakan sumber pertumbuhan ekonomi dalam model-model mereka antara lain: Romer (1983 dan 1986), Lucas (1988), Barro (1991), Barro & Lee (1994) Barro dan Sala-i-Martin (1995), Kangqing Zhang (2001), Jon Wong Lee and Byoung Gyu Yu (2005), Musibau Adetunji Babatunde and Rasak Adetunji Adefabe (2005), Rudra Prakash Pradhan (2009).

Investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan oleh meningkatnya pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja. Peningkatan pengetahuan dan keahlian akan mendorong peningkatan produktivitas kerja pada tenaga kerja. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga perusahaan akan bersedia memberikan

upah/gaji yang lebih tinggi, kepada pekerja tersebut. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang dapat diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas tenaga kerja kaum miskin dapat disebabkan oleh karena rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan.

Semakin terdidik sumber daya manusia, akan semakin tinggi/banyak teknologi baru yang tercipta, dan sekaligus akan semakin tinggi pula tingkat pendapatannya. Penelitian (Acemoglu, 1998), di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pada tahun 1970 seorang sarjana (S1) menerima penghasilan rata-rata 55 persen lebih tinggi dari lulusan SMU. Sementara itu pada tahun 1995 seorang sarjana menerima penghasilan 62 persen lebih tinggi dari SMU. Dengan demikian peranan pendidikan (baik formal maupun non formal) adalah penting untuk meningkatkan penghasilan. Penemuan teknologi baru (*invention*) dan pengembangan dari teknologi baru (*inovation*) tersebut, akan tercipta/lahir dari sumber daya manusia yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi (PT), misalnya *Microsoft Word* sebagai perangkat lunak pengolah kata merupakan produk *invention* dari kepemilikan (*hak paten Bill Gates*).

Pendidikan merupakan bentuk pelayanan sosial yang harus diberikan kepada masyarakat sebagai bagian dari *public service* atau jasa layanan umum dari negara kepada masyarakat yang tidak memberikan dampak langsung bagi perekonomian masyarakat, sektor pendidikan juga merupakan sektor yang memakan anggaran, sehingga membawa keraguan terhadap pembangunan sektor pendidikan sebagai pondasi bagi kemajuan pembangunan ekonomi. Gary Besker (1964, 1975, 1993) ahli sosiolog pendidikan sempat menyangsikan peran pendidikan terhadap pertumbuhan

ekonomi, karena teori *human capital* lebih menekankan dimensi material manusia sehingga kurang memperhitungkan manusia dari dimensi sosio-budaya. Thurow (1974), John Meyer (1977), dan Randall Collins (1977) bahwa tingkat pendidikan tidak selalu sesuai dengan kualitas pekerjaan, sehingga orang yang berpendidikan tinggi ataupun rendah tidak berbeda produktivitasnya dalam menangani pekerjaan yang sama. Tetapi jika orang berpendidikan rendah mendapat pelatihan (yang memakan periode jauh lebih pendek dan sifatnya nonformal) akan memiliki produktivitas relatif sama dengan orang yang berpendidikan tinggi dan formal. Blau dan Ducan (1967) penelitian di Amerika Serikat, Blaug (1974) di Inggris dan Cummings (1980) Indonesia, menunjukkan bahwa pendidikan formal memberikan peranan yang relatif kecil terhadap status pekerjaan dan penghasilan

Sekolah dengan lulusan pendidikan menengah merupakan penyedia keterampilan penting yang paling banyak dibutuhkan bagi pembangunan ekonomi, manajer tingkat menengah pada perusahaan paling banyak produk sekolah menengah, disamping itu merupakan tulang punggung administrasi negara. A. Lewis (1962) menegaskan pentingnya pendidikan menengah sebagai "*perwira dan perwira cadangan*" dari suatu sistem ekonomi dan sosial.

Pendidikan menengah bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut atau bekerja dalam bidang tertentu sejalan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional (UU. N0. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional).

Lulusan sekolah menengah tingkat atas (SMTA) yang melanjutkan keperguruan tinggi relatif rendah, yaitu hanya 10,84% pada tahun 2003 (BPS, survei sosial ekonomi nasional/Susenas). Data BPS Pebruari 2008 menunjukkan bahwa pengangguran terbuka untuk lulusan sekolah tingkat menengah atas (SMTA), SMK sebanyak 17,26 % dan SMA sebanyak 14,31%, ini ironi sekali dengan tujuan dari pendidikan, yang semestinya terjadi (Diknas, Dirjen Pendidikan Formal dan Informal Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, PKM, Pendoman Blockgrant 2009).

Pendidikan tinggi (PT) merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian. Bagi kemajuan suatu bangsa, harapan besar diletakkan pada perguruan tinggi.

Lulusan perguruan tinggi (PT) merupakan pencetak sumber daya manusia (*human capital*) yang memiliki kemampuan yang handal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Sumber daya manusia dari lulusan perguruan tinggi (PT) juga merupakan tenaga-tenaga ahli dalam hal penemuan-penemuan baru (*invention*) dan sekaligus dalam mengembangkannya (*inovation*). Salah-satu sumber *invention* dan *inovation* adalah melalui *research and development* (R&D). Jika dilihat dari persentase pendidikan di Indonesia penduduk yang berusia 15 tahun ke atas masih berpendidikan SD ke bawah (58,6%), dan (41,4%) berpendidikan SLTP ke atas, dan hanya (3,6%) diantaranya lulusan perguruan tinggi (Prioritas Pembangunan Nasional/Propenas Tahun 2005-2009). Masih rendahnya tingkat lulusan perguruan tinggi (PT), akan menjadi salah satu penyebab

masih rendahnya penemuan-penemuan baru (*invention*) dan pengembangan penemuan baru (*inovation*). Untuk menjaga (mewadahi) hasil penemuan dan pengembangan baru tersebut pemerintah telah membuat suatu badan/lembaga yaitu HAKI (Hak Atas Kepemilikan Intelektual), yang diberlakukan sejak tahun 2000.

Romer (1986), Lukas (1988), Barro, Sala-i-Martin (1989) dan Robelo (1991) mencoba mengembangkan model *endogeneous* dengan memasukkan peran pemerintah dalam proses pertumbuhan ekonomi, dimana pemerintah memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Broons, de Groot dan Nijkamp (1999) menyatakan bahwa sektor pemerintah dapat berpengaruh secara langsung ataupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara Dar dan Amir Khalkahli (2002) memberikan kesimpulan bahwa kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi pertumbuhan dalam jangka panjang melalui tiga instrument fiskal: pajak, pengeluaran pemerintah dan keseimbangan anggaran. Ketiga komponen tersebut berpengaruh pada tingkat efisiensi penggunaan sumber daya, akumulasi faktor produksi dan perkembangan teknologi.

Wagner dalam Hymman (2005), menyatakan bahwa perkembangan persentase pengeluaran pemerintah yang semakin besar terhadap produk domestik bruto, seiring dengan meningkatnya pendapatan perkapita, pengeluaran pemerintah untuk pendidikan, hukum, kebudayaan dan lain sebagainya. Anggaran yang dikeluarkan untuk pendidikan di Indonesia masih relatif kecil jika dibandingkan dengan negara-negara Asean lainnya, misal Malaysia 28 % dari anggaran belanjanya. Indonesia hanya 20% dari anggaran belanja negara, itupun setelah UUD 1945 diamandemen, padahal sudah jelas-jelas tertera pada pasal 31 ayat 4 dari UUD 1945 itu. Meskipun itu masih relatif kecil jika

dibandingkan dengan negara lain, tapi itu sudah mengalami perkembangan, jika dibandingkan dengan sebelum UUD 1945 diamandemen.

Penggunaan *Human Capital Model* dalam menganalisis sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, relatif lebih baik bila dibandingkan dengan model pertumbuhan Neoklasik yang menganggap Total Faktor Produksi (TFP) sebagai residual yang semata-mata hanya ditentukan oleh faktor-faktor eksogen. Dalam *Human Capital Model*, modal manusia merupakan unsur penting dari TFP dan merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara internal. Banyak para ahli, terutama ahli ekonomi pembangunan telah mencoba menjelaskan peranan modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Modal manusia dalam berbagai penelitian diproksi dengan pendidikan yang diukur paling tidak dengan dua cara yaitu; (1) tingkat pendidikan tertinggi yang dapat dicapai, dan (2) jumlah investasi atau pengeluaran publik untuk pendidikan.

METODE

Untuk menganalisis variabel-variabel penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang memenuhi syarat ilmiah maka kemudian dikembangkan dalam suatu model penelitian. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini diturunkan dari teori, konsep dan penelitian empiris yang telah dikemukakan di atas. Maka untuk mendapatkan gambaran yang relevan dengan topik yang diangkat, maka dirumuskan model penelitian mengenai analisa pembangunan manusia dengan pertumbuhan ekonomi : Studi pengaruh pertumbuhan lulusan pendidikan sekolah menengah tingkat atas dan perguruan tinggi

terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia .

Formulasi model yang digunakan mengacu pada fungsi produksi dari Romer (1986, 1996) dan Sala-i-Martin (1995, 2000) dalam fungsi Cobb-Douglas sebagai berikut :

$$Y(t) = K(t)^\alpha H(t)^\beta \{(A(t)L(t))^{1-\alpha-\beta}\} \dots \dots \dots (1)$$

- dimana Y = Pertumbuhan Ekonomi
- K = Modal (*Capital*)
- H = Modal Manusia (*Human Capital*)
- A = Teknologi
- L = Tenaga Kerja
- G = Belanja Pemerintah (*Government Expenditure*)
- t = Waktu Penelitian
- α, β = Parameter yang akan diuji

Variabel modal manusia (H), pada persamaan (1) diproksi dengan pendidikan, yang kemudian bentuk modelnya menjadi :

$$Y(t) = K(t)^\alpha E(t)^\beta \{(A(t)L(t))^{1-\alpha-\beta}\} \dots \dots \dots (2)$$

- dimana Y = Pertumbuhan Ekonomi
- K = Modal (*Capital*)
- E = Pendidikan (*Education*)
- A = Teknologi
- L = Tenaga Kerja
- G = Pengeluaran Pemerintah (*Government Expenditure*)
- t = Waktu Penelitian
- α, β = Parameter yang akan diuji

Persamaan (2) dimasukkan ke dalam bentuk fungsi persamaan menjadi :

$$gy = f(ginvest, \sum_{e=2}^3 geduc, ggexp) \dots \dots \dots (3)$$

dari hubungan fungsional tersebut dijadikan dalam bentuk persamaan regresi panel data dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$gy_{it} = \beta_0 + \beta_1 [ginvest]_{it} + \sum_{e=2}^3 \beta_e geduc_{it} + \beta_4 ggexp_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (4)$$

$$\beta_1 > 0; \beta_2 > 0; \beta_3 > 0; \beta_4 > 0; \text{Ceteris Paribus}$$

Dimana:

gy = pertumbuhan PDRB per tenaga kerja

ginvest = pertumbuhan modal (investasi) per tenaga kerja

geduc = pertumbuhan lulusan pendidikan per tenaga kerja

ggexp = pertumbuhan pengeluaran pemerintah per tenaga kerja

β_n = parameter ($n = 1,2,3,4$)

e = lulusan pendidikan (2 = smta, 3 = pt)

i = provinsi i ($i = 1,2,3, \dots, 26$)

t = tahun ke-t ($t = 1994 - 2008$)

ε = error term

Operasional Variabel

Untuk keperluan pengukuran variabel-variabel agar dapat mencapai sasaran penelitian secara akurat, maka perlu ditetapkan secara tegas batasan operasional variabel-variabel penelitian untuk menghindari kerancuan informasi dan kesalahan pengambilan kesimpulan. Batasan

operasionalisasi variabel-variabel dalam penelitian mengenai analisis pertumbuhan modal, pertumbuhan lulusan sekolah menengah tingkat atas, perguruan tinggi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia ditetapkan sebagai berikut :

Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil dengan harga konstan tahun 2000 provinsi-provinsi di Indonesia periode 1994 - 2008.

Pertumbuhan modal (investasi) adalah pertumbuhan jumlah pembentukan modal tetap bruto (PMTB) berdasarkan harga konstan tahun 2000 yang dilakukan provinsi-provinsi di Indonesia, periode 1994-2008. Pekerja lulusan sekolah menengah tingkat atas (SMTA) adalah jumlah penduduk usia kerja yang bekerja dari lulusan sekolah menengah atas negeri dan swasta (SMA) dan lulusan sekolah menengah kejuruan negeri dan swasta (SMK), provinsi-provinsi di Indonesia pada periode 1994-2008.

Pekerja lulusan perguruan tinggi (PT) adalah jumlah penduduk usia kerja yang bekerja dari lulusan perguruan tinggi negeri dan swasta program diploma III (DIII) dan program sarjana (SI) provinsi-provinsi di Indonesia pada periode 1994-2008. Pertumbuhan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan adalah pengeluaran yang dikeluarkan pemerintah daerah dari APBD untuk pos Pengeluaran Pendidikan, Kebudayaan Nasional, Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pemuda dan Olah Raga periode 1994-2003. Untuk tahun 2004 sampai 2008 diambil 3,5% dari PDRB (UNESCO-UIS, World Bank, UNAIDS, ILO, IMF, untuk Tahun 2001-2005) provinsi provinsi di Indonesia 1994-2008.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Investasi, Pertumbuhan Lulusan SMTA dan PT, dan Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah untuk Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan investasi (invest), pertumbuhan lulusan sekolah menengah tingkat atas (eductsmta), pertumbuhan lulusan perguruan tinggi (eductpt), dan pertumbuhan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan (gexp) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia.

Tabel 1

Hasil Estimasi Model Pertumbuhan (Investasi, Lulusan SMTA, Lulusan PT, dan Pengeluaran Pemerintah untuk Pendidikan) antar Daerah di Indonesia Tahun 1994-2004

VARIABEL	Koef. Est. Model 1	Koef. Est. Model 2	Koef. Est. Model 3	Koef. Est. Model 4	Koef. Est. Model 5
C	2,921922 (18,90860)	3,102155 (33,70044)	3,070106 (30,37344)	2,745452 (15,51496)	2,549188 (18,49364)
Invest	0,012876 (9,471893)	0,015706 (67,51948)	0,015778 (78,19627)	0,010472 (9,584833)	0,222557 (6,585679)
Educt : Smta	0,188604 (2,302689)	- -	- -	0,344968 (5,139294)	0,348728 (5,715902)
Sma	- -	0,082862 (2,358694)	- -	- -	- -
Smk	- -	- -	0,059225 (3,08480)	- -	- -
Educt : Pt	0,042633 (7,625794)	0,048604 (8,05384)	0,048734 (7,834739)	- -	- -
Diii	- -	- -	- -	0,072918 (2,022627)	- -
S1	- -	- -	- -	- -	0,161105 (5,649169)
Gexp	0,015057 (3,090959)	0,016367 (3,250554)	0,016407 (5,245666)	0,038917 (1,123158)	0,045446 (2,155356)

Uji-F	72,03242	70,74660	70,66709	60,94476	63,21621
R-Square	0,899518	0,897878	0,897775	0,883369	0,887087
Adj. R-Square	0,887030	0,885187	0,885071	0,868875	0,873054
Durbin-Watson stat	1,805145	1,779960	1,787944	1,599246	1,752234

Sumber : Hasil Perhitungan

Keterangan : Angka dalam kurung adalah t-hitung

Perbandingan nilai koefisien estimasi model pertumbuhan masing-masing provinsi selengkapnya disajikan dalam tabel 1.

Estimasi Model 1

Koefisien regresi hasil estimasi menunjukkan bahwa jika terdapat kenaikan 1% pada variabel bebas, dengan asumsi *ceteris paribus*, maka pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas (*gy*), masing-masing sebesar 0,012876% dari *invest*, 0,012876% dari *eductsmta*, 0,042633% dari *eductpt*, dan 0,015057% dari *gexp*. Koefisien konstanta (*intercept*) sebesar 2,921922 adalah nilai rata-rata *intercept* dari data panel.

Uji R^2 merupakan salah satu uji untuk melihat seberapa besar variasi variabel bebas secara keseluruhan dapat menjelaskan variasi variabel tidak bebas. Hasil estimasi model menunjukkan bahwa Adjusted R-square (R^2 -Adjusted) adalah sebesar 0,887030 persen, artinya bahwa 89 persen variasi variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel tidak bebas, sisanya 11 persen dijelaskan di luar model persamaan.

Nilai t-hitung untuk setiap variabel bebas secara parsial yaitu ; investasi (9,471893), lulusan SMTA (2,302689), lulusan perguruan tinggi (7,625794), dan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan (3,090959), dan Nilai t-tabel digunakan dengan (df) sebesar

$n-k-1 = 390 - 31-1 = 368$, criteria uji ($\alpha = 5\%$), $t_{0,05} = 1,973$., ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya semua variabel bebas secara parsial (masing-masing) berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya. Untuk nilai f-hitung sebesar 72,03242, sedangkan nilai f-tabel digunakan dengan (df1) sebesar $k-1$, $30 - 1 = 29$, sedangkan untuk (df2) adalah $n-k$, $390 - 30 = 360$, criteria uji ($\alpha = 5\%$), $f_{(0,05)} = (29;360) = 1,46$. Dengan demikian f-hitung lebih besar dari f-tabel, artinya H_1 diterima, dan H_0 ditolak, berarti semua variabel bebas secara bersama-sama (serempak) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

- Estimasi Model 2.

Koefisien regresi hasil estimasi menunjukkan bahwa jika terdapat kenaikan 1% pada variabel bebas, dengan asumsi *ceteris paribus*, maka pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas (*gy*), masing-masing sebesar 0,015706% dari *invest*, 0,082862% dari *eductsma*, 0,048604% dari *eductpt*, dan 0,016367% dari *gexp*. Koefisien konstanta (*intercept*) sebesar 3,102155 adalah nilai rata-rata *intercept* dari data panel.

Uji R^2 merupakan salah satu uji untuk melihat seberapa besar variasi variabel bebas secara keseluruhan dapat menjelaskan variasi variabel tidak bebas. Hasil estimasi

model menunjukkan bahwa Adjusted R-square (R^2 -Adjusted) adalah sebesar 0,885187 persen, artinya bahwa 88 persen variasi variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel tidak bebas, sisanya sebesar 12 persen dijelaskan di luar model persamaan.

Nilai t-hitung untuk setiap variabel bebas secara parsial yaitu ; investasi (67,51948), lulusan SMA (2,358694), lulusan perguruan tinggi (8,05384), dan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan (3,250554) lebih besar dari t-tabel (1,973), ini menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, artinya semua variabel bebas secara parsial (masing-masing) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Untuk nilai f-hitung sebesar 70,74660, sedangkan nilai f-tabel digunakan dengan (df1) sebesar k-1, 30-1 = 29, sedangkan untuk (df2) adalah n-k, 390 - 30 = 360, kriteria uji ($\alpha = 5\%$), $f_{(0,05)} = (29;360) = 1,46$. Dengan demikian f-hitung lebih besar dari f-tabel, artinya H1 diterima, dan H0 ditolak, berarti semua variabel bebas secara bersama-sama (serempak) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

- Estimasi Model 3

Koefisien regresi hasil estimasi menunjukkan bahwa jika terdapat kenaikan 1% pada variabel bebas, dengan asumsi ceteris paribus, maka pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas (gy), masing-masing sebesar 0,015778% dari invest, 0,09225% dari eductsmk, 0,048734% dari eductpt, dan 0,016407% dari gexp. Koefisien konstanta (*intercept*) sebesar 3,070106 adalah nilai rata-rata *intercept* dari data panel.

Uji R^2 merupakan salah satu uji untuk melihat seberapa besar variasi variabel bebas secara keseluruhan dapat menjelaskan variasi variabel tidak bebas. Hasil estimasi model menunjukkan bahwa Adjusted R-square (R^2 -Adjusted) adalah sebesar

0,885071 persen, artinya bahwa 88 persen variasi variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel tidak bebas, sisanya 12 persen dijelaskan di luar model persamaan.

Nilai t-hitung untuk setiap variabel bebas secara parsial, yaitu ; investasi (78,19627), lulusan SMK (3,08480), lulusan perguruan tinggi (7,834739), dan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan (5,245666) lebih besar dari t-tabel (1,973), ini menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, artinya semua variabel bebas secara parsial (masing-masing) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Nilai f-hitung sebesar 70,66709, sedangkan f-tabel digunakan dengan (df1) sebesar k-1, 30-1 = 29, sedangkan untuk (df2) adalah n-k, 390 - 30 = 360, kriteria uji ($\alpha = 5\%$), $f_{(0,05)} = (29;360) = 1,46$. Dengan demikian f-hitung lebih besar dari f-tabel, artinya H1 diterima, dan H0 ditolak, berarti semua variabel bebas secara bersama-sama (serempak) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

Estimasi Model 4

Koefisien regresi hasil estimasi menunjukkan bahwa jika terdapat kenaikan 1% pada variabel bebas, dengan asumsi ceteris paribus, maka pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas (gy), masing-masing sebesar 0,010472% dari invest, 0,344968% dari eductsmta, 0,072918% dari eductdiii, dan 0,038917% dari gexp. Koefisien konstanta (*intercept*) sebesar 2,745452 adalah nilai rata-rata *intercept* dari data panel.

Uji R^2 merupakan salah satu uji untuk melihat seberapa besar variasi variabel bebas secara keseluruhan dapat menjelaskan variasi variabel tidak bebas. Hasil estimasi model menunjukkan bahwa Adjusted R-square (R^2 -Adjusted) adalah sebesar 0,868875 persen, artinya bahwa 87 persen variasi variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel tidak bebas, sisanya 13 persen dijelaskan di luar model persamaan.

Nilai t-hitung untuk setiap variabel bebas secara parsial, yaitu ; investasi (9,584833), lulusan SMTA (5,139294), lulusan program DIII (2,022627), dan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan (1,123158), dan t-tabel sebesar (1,973), ini menunjukkan bahwa dari empat variabel bebas (invest, eductsmta, eductdiii, dan gexp), ternyata satu variabel bebas, yaitu gexp (pengeluaran pemerintah untuk pendidikan), t-hitung lebih kecil dari t-tabel, sedangkan untuk tiga variabel bebas yang lainnya (Invest, eductsmta, dan eductdiii), bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel. Dengan demikian, untuk pertumbuhan pengeluaran pemerintah (gexp), H1 ditolak dan H0 diterima, dan untuk tiga variabel yang lain (invest, eductsmta, dan eductdiii) H1 diterima dan H0 ditolak, artinya untuk variabel bebas (gexp) tidak berpengaruh terhadap variabel bebasnya, sedangkan untuk tiga variabel bebas yang lainnya (invest, eductsmta, dan eductdiii) berpengaruh secara parsial (masing-masing) terhadap variabel tidak bebasnya. Nilai f-hitung sebesar 60,94476, sedangkan nilai f-tabel digunakan dengan (df1) sebesar k-1, 30-1 = 29, sedangkan untuk (df2) adalah n-k, 390 - 30 = 360, criteria uji ($\alpha = 5\%$), $f_{(0,05)} = (29;360) = 1,46$. Dengan demikian f-hitung lebih besar dari f-tabel, artinya H1 diterima, dan H0 ditolak, berarti semua variabel bebas secara bersama-sama (serempak) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

Estimasi Model 5

Koefisien regresi hasil estimasi menunjukkan bahwa jika terdapat kenaikan 1% pada variabel bebas, dengan asumsi *ceteris paribus*, maka pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas (gy), masing-masing sebesar 0,222557% dari invest, 0,348728% dari eductsmta, 0,161105% dari educts1, dan 0,045446% dari gexp. Koefisien konstanta (*intercept*) sebesar 2,549188 adalah nilai rata-rata *intercept* dari data panel.

Uji R² merupakan salah satu uji untuk melihat seberapa besar variasi variabel bebas secara keseluruhan dapat menjelaskan variasi variabel tidak bebas. Hasil estimasi model menunjukkan bahwa Adjusted R-square (R²-Adjusted) adalah sebesar 0,873054 persen, artinya bahwa 87 persen variasi variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel tidak bebas, sisanya 13 persen dijelaskan di luar model persamaan.

Nilai t-hitung untuk setiap variabel bebas secara parsial, yaitu ; investasi (6,585679), lulusan SMTA (5,715902), lulusan program Sarjana (S1) (5,649169), dan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan (2,155356) lebih besar dari t-tabel (1,973), ini menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, artinya semua variabel bebas secara parsial (masing-masing) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Nilai f-hitung sebesar 63,21621, sedangkan nilai f-tabel digunakan dengan (df1) sebesar k-1, 30-1 = 29, sedangkan untuk (df2) adalah n-k, 390 - 30 = 360, criteria uji ($\alpha = 5\%$), $f_{(0,05)} = (29;360) = 1,46$. Dengan demikian f-hitung lebih besar dari f-tabel, artinya H1 diterima, dan H0 ditolak, berarti semua variabel bebas secara bersama-sama (serempak) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

PEMBAHASAN

Pertumbuhan Modal (Investasi) dan Pertumbuhan Ekonomi antar Daerah di Indonesia

Pertumbuhan investasi merupakan unsur yang penting dalam proses pertumbuhan ekonomi disuatu negara/daerah. Hal ini ditunjukkan ditunjukkan pada hasil estimasi, bahwa pertumbuhan investasi adalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia, hubungan antara pertumbuhan

investasi dan pertumbuhan ekonomi, menunjukkan hubungan yang searah, jika pertumbuhan investasi meningkat, maka pertumbuhan ekonominya juga akan meningkat. Hal ini sejalan dengan kaidah teori pertumbuhan ekonomi dari Evsey Domar (1939) dan Sir Roy Harrod (1947), dimana bahwa pertumbuhan modal (investasi) sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (output), pertumbuhan modal berkolerasi positif dengan pertumbuhan ekonomi. Hubungan ini oleh Harrod-Domar dikemukakannya dengan, seberapa besar tambahan modal yang diperlukan agar ekonomi bisa tumbuh dengan apa yang diharapkan, atau pernyataan itu jika dirumuskan sebagai $\Delta k/\Delta y$, rumusan itu sering diberi nama ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*).

Disamping itu juga sejalan dengan pemikiran dari teori pertumbuhan ekonomi *Neo-Classic*, khususnya model pertumbuhan ekonomi Solow (1956) dimana pertumbuhan investasi akan meningkatkan stok modal yang selanjutnya akan berkolerasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dengan bertambahnya stok modal maka jumlah stok alat-alat modal dan teknologi juga akan meningkat pada akhirnya berimplikasi terhadap kemampuan untuk berproduksi sehingga pendapatan nasional meningkat dari waktu ke waktu yang menghasilkan peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi (Sanusi Fattah, 2005).

Sejak pemerintahan orde baru, arah pembangunan ditujukan kepada pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Trilogi Pembangunan). Pertumbuhan ekonomi bisa berkembang apabila kepemilikan modal cukup melimpah, baik modal manusia ataupun modal alam. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yaitu dengan jalan membuka investasi domestik dan asing masuk sebesar-besarnya. Untuk mendorong masuknya investasi baik domestik ataupun

asing, pemerintah mengeluarkan kebijakan, yaitu dikeluarkannya Undang-undang Penanaman Modal Asing (PMA) No. 1 Tahun 1967 dan Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) No. 6 Tahun 1968, dan Undang-undang No. 25 tahun 2007, yang mengatur segala unsur tentang penanaman modal.

Peningkatan investasi akan mendorong meningkatnya permintaan agregat melalui jalur koefisien multiplier yang selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil kajian pada periode tahun 1994-2008 provinsi-provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dijelaskan melalui sejumlah argumentasi, bahwa; (1) Pertumbuhan investasi searah dengan pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia, dengan share yang cukup besar. (2) Berkaitan dengan kebijakan dan strategi pembangunan yang dilakukan pemerintah orde baru yang lebih menekankan kepada pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Pertumbuhan Modal Manusia (Iulusan SMTA, SMA, SMK, PT, DIII, SI) dan Pertumbuhan Ekonomi antar Daerah di Indonesia

Modal manusia (*human capital*) merupakan unsur penting dalam pertumbuhan ekonomi, terutama setelah para ahli ekonomi dari golongan *new growth theory* tidak setuju dengan hasil temuan Solow (1956) yang menyatakan, bahwa peran teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi itu adalah *exsogeneous* (jangka pendek). Tapscott (1997), mencoba meneliti sumber pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat, hasilnya menunjukkan bahwa orang akan lebih banyak bekerja dengan menggunakan otaknya daripada menggunakan tangan, di Amerika Serikat saat ini hampir 60% pekerjaanya berkecimpung dalam pekerjaan

yang menggunakan *Knowledge* (pengetahuan).

Modal manusia terbentuk dari ilmu pengetahuan, dikatakan oleh Romer, J. M. Clark (2000) bahwa ilmu pengetahuan adalah salah satu faktor produksi yang tidak pernah berkurang (*diminishing*). Ilmu pengetahuan biasanya didapat dari hasil pengalaman, pendidikan, ilmu pengetahuan yang didapat dari hasil pengalaman akan menghasilkan tenaga kerja yang terlatih/terampil, sedangkan ilmu pengetahuan yang didapat dari hasil pendidikan akan menghasilkan tenaga kerja yang terdidik.

Ilmu pengetahuan dari tenaga kerja yang terdidik dan terlatih/terampil merupakan unsur pembentuk modal manusia. Menurut ILO yang dikatakan tenaga kerja adalah jumlah penduduk yang berusia dari 15 tahun ke atas. Pada usia 15 tahun ke atas, kalau dilihat dari jenjang pendidikan, maka penduduk itu berada pada jenjang pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Proksi modal manusia dari jenjang pendidikan merupakan tenaga kerja lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Tujuan dari pendidikan menengah (UU. No. 20 Tahun 2003), yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut atau bekerja dalam bidang tertentu sejalan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan lulusan sekolah menengah tingkat atas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hasil ini sejalan dengan tujuan dari

pendidikan menengah kejuruan, meskipun bahwa lulusan itu tidak langsung mempengaruhi terhadap pertumbuhan ekonomi, tapi harus melalui kerja terlebih dahulu. Hasil Penelitian Mankiw, Romer dan Weil (1992) bahwa perbedaan pertumbuhan ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang, disebabkan karena 80% faktor modal fisik dan modal manusia, dan 20% karena faktor lain.

Kelompok jenjang pendidikan sekolah menengah tingkat atas dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok sekolah menengah atas (termasuk kelompok umum) dan sekolah menengah kejuruan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 yang dimaksud dengan pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, sedangkan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Hasil persamaan model modal manusia dari lulusan sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hanya sumbangan dari lulusan sekolah menengah atas lebih besar daripada sekolah menengah kejuruan, padahal bahwa sekolah menengah itu dipersiapkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, berbeda dengan sekolah kejuruan, yang dipersiapkan untuk masuk dunia kerja.

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau juga profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perguruan tinggi diharapkan dapat membawa pembaharuan untuk membawa kemajuan

bangsa. lulusan perguruan tinggi dari tahun penelitian menunjukkan angka yang terus meningkat. Hasil estimasi menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kelompok pendidikan tinggi mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor. Dari kelompok itu lulusan yang paling banyak adalah lulusan program DIII, dan lulusan program sarjana (S1). Hasil estimasi menunjukkan bahwa lulusan program DIII, ataupun program sarjana (S1), berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Besarnya pengaruh lulusan program DIII, lebih besar dari lulusan program sarjana (S1). Ini berbeda dengan jenjang pendidikan di sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan. Sekolah menengah kejuruan yang diprogramkan untuk siap kerja pengaruhnya lebih kecil dari sekolah menengah atas yang dipersiapkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Di perguruan tinggi program DIII yang mempunyai keahlian dibidang madya lebih besar pengaruhnya dari program sarjana (S1), meskipun lulusan sarjana (S1) lebih besar dari lulusan DIII.

Lulusan sekolah menengah atas (SMTA) pengaruhnya lebih besar jika dibandingkan dengan lulusan perguruan tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan masing-masing koefisien sebesar (0,188604) dan (0,042633). Lulusan pendidikan menengah merupakan penyedia keterampilan peting yang paling banyak dibutuhkan bagi pembangunan ekonomi, manajer tingkat menengah pada perusahaan, dan merupakan tulang punggung administrasi negara, ini sejalan dengan pendapat A. Lewis (1962) bahwa pendidikan menengah sebagai "perwira dan perwira cadangan" dari suatu sistem ekonomi dan sosial.

Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi antar Daerah di Indonesia

Pengeluaran pemerintah merupakan wujud kebijakan pemerintah dalam rangka memberikan pelayanan kepada publik yang meliputi pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan pengembangan sektor ekonomi. Pengeluaran pemerintah memegang peranan penting dalam menggerakkan aktivitas perekonomian yang akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah untuk pendidikan merupakan bagian dari pengeluaran pembangunan, yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat melalui peningkatan mutu dan perluasan kesempatan belajar disemua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pengeluaran pemerintah untuk pendidikan mulai tahun 2003, merupakan bagian dari biaya modal.

Alokasi anggaran pemerintah untuk bidang pendidikan dan kesehatan merupakan bagian yang terpenting dalam kebijakan anggaran (Rosen, 1988). Kebijakan ini dikaitkan dengan peranan pemerintah sebagai penyedia barang publik. Mulai tahun 2004 pengelompokan pengeluaran pemerintah mengalami perubahan dari tahun-tahun sebelumnya (Undang-undang No. 17 Tahun 2003, tentang Keuangan Negara).

Meskipun pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, lewat peranan pemerintah sebagai penyedia barang publik (investasi pemerintah), diyakini bahwa efek belanja itu akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Rostow dan Musgrave dalam Guritno Mangkusubroto (1998), mengembangkan teori yang

menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dan tahap-tahap pembangunan ekonomi. Pada tahap awal perkembangan ekonomi persentase investasi pemerintah terhadap total investasi sangat besar sebab pemerintah harus menyediakan prasarana seperti, misalnya ;pendidikan, kesehatan, prasarana tranfortasi dan sebagainya. Wagner dalam Hyman (2005), mengembangkan teori dimana perkembangan persentase pengeluaran pemerintah yang semakin besar terhadap Produk Domestik Bruto. Dalam suatu perekonomian apabila pendapatan perkapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintah akan meningkat, terutama pengeluaran pemerintah untuk mengatur hubungan dalam masyarakat seperti; hukum, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia. Hal ini dengan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan (investasi pemerintah) yang meningkat dan dibelanjakan terhadap sarana dan prasarana pembangunan pendidikan, akan menyebabkan tingkat pendapatan masyarakat akan meningkat, peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi dan pengujian hipotesis diperoleh beberapa kesimpulan yang dijelaskan berdasarkan kepada variabel penelitian, adalah sebagai berikut : Pertumbuhan investasi (modal) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi antar daerah di Indonesia. Hal ini didukung dengan uji kecocokan model (R^2), uji parsial (uji-t), dan uji bersama-sama (uji-f).

Pertumbuhan modal manusia (lulusan SMTA, SMA, dan SMK, dan juga lulusan perguruan tinggi, S1, dan DIII) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi antar daerah di Indonesia. Hal ini didukung dengan uji kecocokan model (R^2), uji parsial (uji-t), dan uji bersama-sama (uji-f)

Pertumbuhan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi antar daerah di Indonesia. Hal ini didukung dengan uji kecocokan model (R^2), uji parsial (uji-t), kecuali pada model persamaan pertumbuhan *human capital* proksi dari lulusan perguruan tinggi program DIII tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan uji bersama-sama (uji-f). Provinsi Riau dan Kalimantan Timur merupakan dua provinsi yang memiliki nilai *intercept* yang paling besar diantara 26 provinsi yang lainnya. Kedua provinsi (Riau ataupun Kalimantan Timur) merupakan provinsi yang memiliki atau kaya akan sumber daya alamnya (*Factor Endowment*), yaitu dari sumber daya minyak bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Ghazali, 2005, "Studi Peranan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi". *Jurnal Ekofeum, Malang*.
- Acemoglu D., 1998, "Why Do New Technologies Complement Skills? Directed Technical Change and Wage Inequality", *The Journal Of Economics*
- Ace Suryadi, 1999, **Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan; Isu Teori dan Aplikasi**, Balai Pustaka, Jakarta, hal 247.
- Aghion,P., and P.Howitt, 1992. "A Model of Growth Through Creative Destruction", *Econometrica*, 60 (2), 323-352.

- Agus Widarjono, 2005, "**Ekonometrika, Teori dan Aplikasi, Untuk Ekonomi dan Bisnis**", Penerbit Ekonisia, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Arrow, K.J., 1969. "The Economic Implications of Learning by Doing", *Review of Economic Studies*, Vol.29, June, pp.155-73.
- Arthur Lewis, W, 1960, "**The Theory Of Economic Growth**", George Allen & Unwin Ltd, Ruskin House Museum Street London.
- Badan Pusat Statistik, **Keuangan Pemerintah Daerah, PDRB Provinsi, Tenaga Kerja**, Beberapa Terbitan (tahun 2004-2008)., Jakarta, Indonesia
- Barro, R.S and Sala-I-Martine, 1995." **Economic Growth**", McGraw Hill, New York.
- Barro, R.S., 1997. "Determinants of Economic Growth: Across-country Empirical Study", *Journal of Political Economy*, Cambridge, Massachusetts, MIT Press.
- , 1990, "Government Spending in Simple Model of Endogenous Growth", *Journal of Political Economy*.
- Beddies Christian H., 1999." Investment, Capital Accumulation and Growth: Some Evidences from the Gambia 1964-1998, *IMF Working Papers*, WP/99/117.
- Becker, G.S., and Barry R.Chiswick, 1994, 'Education and the Distribution of Earning", *American Economic Review* 56:1/2, pp 358-69.
- Bigsten, A. and Levin, J., 2001, "Growth, Income Distribution and Poverty, Working Paper in Economics". Melalui [http://rru.Woridbankorg/Paper Link/htm](http://rru.Woridbankorg/PaperLink/htm) (05/09/2006)
- Brons, M., H.L.F. de Groot and P. Nijkamp, 1999, "Growth Effect of Fiscal Policies", Timbergen Discussion Paper, Amsterdam, Vrije Universiteit.
- Daniel Landau, 1986, "Government and Economic Growth in Less Developed Countries: An Empirical Study for 1960-1980. *Economic Development and Cultural Change Journal*. Vol. 35 Number 1, October 1986
- Dar, Atul A, and Sal Amir Khalkhali, 2002, "Government Size, Factor Accumulation, and Economic Growth, Evidence from OECD Countries ", *Journal of Policy Modeling* 24(7-8), 679-692.
- David N. Hyman, 1999, "Public Finance, A Contenporary Application Of Theory To Polocy", *Sixth Edition, the Dryden Press, Harcourt Brace College Publishers, Orlando*.
- Domar, E., 1946. "Capital Expansion, Rate of growth and Employment", *Econometrica*, Vol.14, pp.137-47.
- , 1947 "Expansion and Employment", *American Economic Review*, Vol.37, No.1, March, pp.343-55.
- Dornbusch, Rudiger, Dkk, 2001, "**Macroeconomics**", Mc. Row Hill 8th Edition., New York
- Gujarati, D. N., 1995, "**Basic Econometrics**", Edisi 3, New York: McGraw-Hill
- Guritno Mangkusubroto, 1998, "**Ekonomi Publik**", Yogyakarta BPFE-UGM
- Harrod, R.F., 1939. " An Essay in Dynamic Theory", *Economic Journal*, Vol.49, March pp.14-33.
- , 1948. " **Toward a Dynamic Economics**", Macmillan, London.

- Jhingan, M. L., 1993, "**Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**", PT. Raja Grafindo, Persada Jakarta
- Jong Won Lee and Byoung, 1998, " An Endogenous Growth Model Approach to the Korean Economic Growth Factors", *Research Fellow Hyudai Research Institute*, Chongro-ku Seoul, Korea.
- Jose Rizal Joesoef, Dkk, 2007, "Peran SMK dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Daerah: Sebuah Analisis Makroekonomi", *DPSMK, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional* , Jakarta.
- Judson Ruth, 1998. "Economic Growth and Investment in Education: How Allocation Matters", *Journal of Economic Growth*, Vol.3, No.4.
- Landau, Daniel, 1983, "Government and Economic Growth in the Less Developed Countries : An Empirical Study for 1960 - 1980", *Economic Development and Culture Change Journal* Vol. 35 Number 1, October 1986
- Lucas, R.E., Jr., 1988. " On the Mechanics of Economic Development", *Journal of Monetary Economics*, Vol. 22, No.1, July, pp. 3-42.
- Mankiw, N. Gregory, 2005, **Macroeconomics**, 5th edition, Worth Publisher
- Mudrajat Kuncoro, 1997, "**Ekonomi Pembangunan: Teori Masalah dan Kebijakan**", UPP AMP YKPN, Yogyakarta).
- Otani, I. and Villanueva D. b, 1989. "Long Term Growth in Developing Countries and Its Determinants: an Empirical Analysis", *World Development*, Vol.18(6), pp.769-783.
- , 1989, " Theoretical Aspect of Growth in Developing Copuntries: External Debt Dynamics and the Role of Human Capital", *IMF Working Papers*, Vol.36 (June).
- Park, I., 1995, "Regional Integration Among The ASEAN Nations: A Computable General Egulibrium Model Study, *Praeger Westport*.
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 19/005, tentang Standar Pendidikan Nasional Indonesia, Jakarta
- Prioritas Pembangunan Nasional (Propenas) Indonesia tahun 2005-2009, Jakarta.
- Psacharopoulos, G. 1994, "Returns to Investement in Education: A Global Update", *World Development* Vol. 22
- , 1997, "Vocational Education and Training oday: Challenges and Responses", *Journal of Vocational Education and Training* 49.
- Randal Collins, 1979, "The Credential Society : An Historical Sosiology of Education and Stratification", *Journal of Education Economic*, Vol.44, Vol. 26.
- Ranis G., Stewart F., and Ramirez A., 2000, "Economics Growth and Human Development", *World Development* Vol. 28, No 2, pp 197-219.
- Robelo, Sergio, 1991. " Long Run Policy Analysis and Long Run Growth", *Journal of Political Economy*, Vol.94 (October), pp.1002-37.
- Romer, D, 2006, "**Advanced Macroeconomics**", 3rd edition, McGraw-Hill Irwin
- Romer, P.M., 1983. " Dynamic Competitive Equilibria with Externalities, Increasing Returns and Unbounded Growth",

- University of Chicago Department of Economics, Ph.D, Thesis, Chicago.
- 1986“ Increasing Returns and Long Run Growth”, *Journal of Long Political Economy*, Vol.94, pp.1002-37.
- ,1987,“Crazy Explanations for the Productivity Slowdown”, in S. Fisher (ed.), *NBER Macroeconomic Annual*, Cambridge: MIT Press.
- ,1990,“ Endogenous Technological Change”, *Journal of Political Economy*, Vol.98, pp.S71-S102.
- 1994,“ The Origins of Endogenous Growth”, *Journal of Economic Perspective*, 8 (1) written 1994, pp.3-22.
- ,1996,“Why, Indeed, In America? Theory, History and the Origins of Modern Economic Growth”, *Bureau of Economic Research Working Paper 5442*, Jan.
- Ruttan, V.W., 1998. “Growth Economics and Development Economics: What Should Development Economists Learn (if anything) From the New Growth Theory”, *St.Paul, MN: University of Minnesota Economic Development Centre Bulletin 98-4*.
- Sacerdoti Emilio et al, 1998. “The impact of human capital on growth: evidence from West Africa,” *IMF Working Paper WP/98/162*.
- Sanjoyo, 2008, “Peran Sektor Publik dalam Akumulasi Human Capital dan kapasitas Research & Development (In Context of Understanding The Source of Growth),” *Paper, Mahasiswa, Doktoral Pascasarjana Fakultas Ekonomi UI, Jakarta*.
- Schiff, Aaron, 1999,“The Connection Between Education and Growth : A Summary of Recent Cross-Country Empirical Evidence”, *Economics of Development*.
- Schultz, T. P. 1993, “Investments in Schooling and Health of Women and Men”, *Journal of Human Resources*, Vol. (4), h.694-734
- Snooks, G.D, 1998. “Long Run Dynamics”, *Macmillan*, London, pp.29-55.
- Soengeng Wahyoedi, 2008, “Peranan Ilmu Pengetahuan dan Investasi Sumber Daya Manusia Dalam Memacu Pertumbuhan Ekonomi”, *Paper Universitas Bunda Mulia, Jakarta*.
- Solow, R.M., 1956. “ A Contribution to the Theory of Economic Growth”, *Quarterly Journal of Economics*, Vol.70, pp.65-94.
- Sonny Harry B. Harmadi dan Ardhi Santoso, HM., 2007, “ Analisis Efek Limpahan Modal Manusia Terhadap Produktivitas Industri Manufaktur”, *Jurnal Ekonomi Indonesia*, No. 2. Hal. 27- 43.
- Srinivasan, T.N., 1995. “Long run Growth Theories and Empirics: Anything New”, *Growth Theories in Light of East Asian Experience edited by Tatoshi Ito and Anne O. Krueger. Chicago: University of Chicago Press*, pp.37-70.
- Suminto, 2004, “ Pengelolaan APBN Dalam Sistem Manajemen Keuangan Negara”, *Economic, The Indonesia Intelligence, Jakarta*.
- Sutyatie Soemitro Remi, 2003, “IPM dan Pembangunan Ekonomi”, *Makalah Diskusi Dosen FE. Unpas, Bandung*
- Schultz, T. P., 1993, “Investments in Schooling and Health of Women and Men”, *Journal of Human Resources*, Vol. (4), h.694-734.
- Swan, T.W., 1956. “ Economic Growth and Capital Accumulation”, *Economic Record*, Vol.32, pp.343-61.

Tapscott, D.,1997, "Strategy in The New Economy", *Strategy and Leadership*, November/Desember.

Todaro, Michael P, Stephen C.Smith, 2006, "**EconomicDevelopment**", Ninth Edition, Pearson Education Limited, United Kingdom

Undang-Undang. No.20 Tahun 2003, tentang "**Sistem Pendidikan Nasional**", Indonesia Jakarta

Undang-Undang. No. 17 Tahun 2003, tentang "**Keuangan Negara**", Indonesia, Jakarta.

Walter W. McMahon, and Terry G. Geske., 1982, "**Financing Education ; Overcoming Ineficiency and Inequity** ", USA, University of Illinois, hal. 121

EKONOMI KREATIF GENERASI MUDA MENUJU OPTIMISME EKONOMI BANGSA

Ratna Marta Dhewi

Universitas Terbuka

ratnahrenmeili@yahoo.com

Abstract: *Economic problems that struck Indonesia are so complex. Indonesia has been hit by the global crisis twice in the five years since the start of the 2008-2011 namely in the U.S. and Europe. Indonesia has the fourth largest population in the world by the number of people who have higher education increased from year to year. However, the number of unemployed in Indonesia was ranked No. 3 as Southeast Asia and it is occupied by the majority of young productive. Overcoming the economic crisis the country is actually built on the strength of the currency, the financial condition of the safe, and the strong export pace. People in developed countries are well aware of the importance of ideas as an asset in economic activity. Elements of the community such as communities, government, educational institutions and the business are expected to collaborate with the harmonious development of the creative economy. Therefore, it is necessary to maximize the identification of the role of each of these elements of society for encouraging the young generation for the creative economy sustains the nation's economy.*

Keywords: *creative economy, entrepreneurship, economic crisis*

Abstrak: *Krisis perekonomian di Indonesia sudah menjadi sangat kompleks. Indonesia mendapatkan dampak krisis global dua kali dalam kurun waktu lima tahun sejak awal 2008-2011 yaitu krisis global di US dan Eropa. Walaupun Indonesia memiliki potensi jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia dengan jumlah masyarakat berpendidikan perguruan tinggi meningkat dari tahun ke tahun; jumlah pengangguran di Indonesia ternyata sangat besar hingga menduduki peringkat ke-3 se-Asia tenggara yang mayoritas adalah usia muda produktif. Beberapa literatur menguatkan bahwa penanggulangan krisis ekonomi suatu negara dapat dibangun melalui kekuatan mata uang, kondisi keuangan yang aman, dan laju ekspor yang kuat. Lebih jauh, elemen masyarakat seperti komunitas, pemerintah, institusi pendidikan dan pelaku usaha diharapkan berkolaborasi dengan harmonis dalam pengembangan ekonomi kreatif. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi peran yang dapat dioptimalkan oleh masing-masing elemen masyarakat tersebut untuk mendorong ekonomi kreatif generasi muda demi menopang ekonomi bangsa.*

Kata kunci: *ekonomi kreatif, wirausaha, krisis ekonomi.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan berbagai kejadian yang merupakan indikasi terpuruknya perekonomian Indonesia saat ini, seperti imbas krisis global dalam kurun waktu lima tahun sejak awal 2008-2011 yaitu krisis global di US dan Eropa serta pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran, maka pembahasan pemulihan ekonomi dengan acara yang tidak bergantung sepenuhnya pada pemerintah menjadi aktual.

Pada umumnya negara berkembang seperti Indonesia mempunyai sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Indonesia menduduki peringkat ke 4 dunia dengan jumlah penduduk terbanyak dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia sekitar 1,49 % per tahun (www.tempo.com). Jumlah penduduk yang melanjutkan ke perguruan tinggi meningkat setiap tahunnya (tabel 1)

Tabel 1.
Indikator Pendidikan 2008-2011 dalam persen

No	Indikator	2008	2009	2010	2011
1	Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI	93.99	94.37	94.72	90.95
2	Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs	66.98	67.40	67.62	67.98
3	Angka Partisipasi Murni (APM) SM/MA	44.75	45.06	45.48	47.81
4	Angka Partisipasi Murni (APM) PT	10.07	10.30	11.01	11.99

Sumber: BPS-RI hasil sensus nasional 2003-2010

Namun jumlah lulusan yang dapat diserap pasar tenaga kerja rata-rata tidak lebih dari 50%-nya dari setiap jenjang pendidikan. Lulusan perguruan tinggi yang dapat diserap pasar tenaga kerja hanya sebesar 8,05% pada tahun 2011 (tabel 2). Kondisi inilah yang menghantarkan Indonesia untuk kawasan Asia Tenggara, menduduki peringkat ke-3 negara dengan tingkat pengangguran tertinggi, sedangkan di dunia Indonesia duduk di peringkat 75 dari 200 negara yang didaftarkan.

Tabel 2.
Jumlah pekerja (%) menurut tingkat tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, 2009-2011

No.	2009	2010	2011	Keterangan
1.	24,37	21,43	20,56	A. Tidak/Belum Sekolah B. Tidak/Belum tamat SD
2.	28,37	28,94	28,84	SD
3.	18,49	19,07	18,87	SLTP
4.	21,76	22,91	23,68	A. SMU Umum B. SMU Kejuruan
5.	7,10	7,64	8,05	A. Diploma/Akademi B. Universitas

Sumber: Statistics Indonesia, 2011

Dalam perekonomian global, negara berkembang cenderung berperan sebagai penyedia bahan baku untuk negara maju. Bahan baku tersebut diolah oleh negara maju lalu dijual kembali ke negara berkembang dengan nilai ekonomis yang lebih tinggi. Dalam rangka mengejar ketertinggalan di bidang ekonomi, negara berkembang harus dapat mengelola sumber daya yang ada secara mandiri sehingga memiliki nilai ekonomis tinggi.

Kondisi ini sangat memprihatinkan. Pertanyaan yang mengusik adalah bagaimana elemen masyarakat seperti komunitas, pemerintah, institusi pendidikan dan pelaku usaha dalam menjalankan perannya selama ini, sudahkah berkolaborasi dengan harmonis untuk mendorong ekonomi kreatif generasi muda demi menopang ekonomi bangsa?

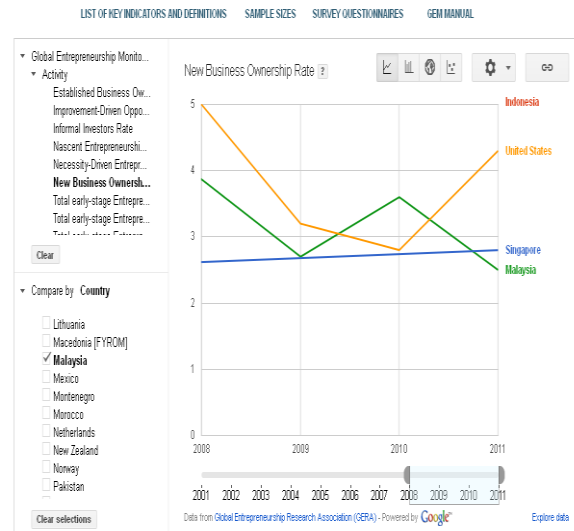
Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan melakukan studi literatur dari buku-buku, jurnal dan pendapat para pakar baik yang di publikasi maupun tidak, dan sesuai dengan topik bahasan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menanggulangi tingkat kemiskinan menurut konsep “Need for achievement virus” pada tahun 1965 yang dikemukakan oleh David McClelland dalam Nugroho (2010) bahwa suatu negara akan menjadi makmur apabila mempunyai *entrepreneur* atau wirausahawan sedikitnya 2% dari total jumlah penduduk.

Berdasarkan data Global Entrepreneurship Monitor (GEM) periode 2008-2011, jumlah usaha baru yang tumbuh di Indonesia menurut definisi GEM yaitu persentasi 18-64 penduduk yang saat ini memiliki bisnis yang mapan yaitu memiliki dan mengelola bisnis yang telah membayarkan gaji atau upah atau pembayaran lainnya kepada pemilik selama lebih dari 42 bulan, belum dapat didefinisikan karena masih kurang dari 1% sedangkan jika dibandingkan dengan Amerika dengan pertumbuhan rata-rata 3,8% selama periode 2008-2011, Singapura sebesar 2,8% dan Malaysia sebesar 3,3%, maka Indonesia masih tertinggal jauh. Oleh karena itu, Indonesia memerlukan usaha peningkatan yang lebih tinggi untuk mensejajarkan diri dengan negara-negara tersebut.

Grafik 1. Perbandingan jumlah usaha baru yang tumbuh periode 2008-2011 di negara Amerika, Singapura, Malaysia dan Indonesia



Sumber: Global Entrepreneurship Monitor (GEM) periode 2008-2011

Indonesia telah berupaya sejak lama untuk “membangun manusia” seperti yang pernah diungkapkan oleh Profesor Koentjaraningrat guru besar antropologi Universitas Indonesia tahun 1970 dalam Nugroho, 2010. Pemikiran bahwa masalah pembangunan adalah masalah manusia dan masalah manusia tidaklah satu dimensi, tetapi multidimensi, maka selama perjalanan waktu upaya untuk membangun mentalitas, moralitas hingga upaya membangun intelektualitas telah dilakukan. Namun hal tersebut tidak didukung dengan penghargaan atas ide dan hak cipta, sehingga pengembangan kreatifitas di Indonesia masih lambat dan belum tercipta budaya kreatif di masyarakat.

Penciptaan kreatifitas akan mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif yaitu suatu konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini mutlak diperlukan di era

globalisasi yang merupakan suatu fenomena yang mendorong perusahaan ditingkat mikro ekonomi untuk meningkatkan efisiensi agar mampu bersaing ditingkat lokal, nasional maupun internasional. Globalisasi menyatukan pasar dan kompetisi investasi internasional serta meningkatkan tantangan sekaligus peluang bagi semua perusahaan baik kecil, menengah, maupun besar. Untuk menghadapi globalisasi diperlukan daya saing yang kuat (Lestari, 2012). Senada dengan hal tersebut, formulasi dan pengembangan inovasi dalam produk (sebagai keuntungan kompetitif) mutlak dibutuhkan untuk pengembangan sumberdaya manusia kedepan sebagai solusi permasalahan kapasitas dan kapabilitas (Sihombing, et.al, 2010)

Sumbangan sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, pada tahun 2011 menyerap 101,72 juta tenaga kerja atau sebesar 97,3% dari total penyerapan angkatan kerja di Indonesia. Pendapatan UKM menyumbang 57,2% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (indotelko.com). Hasil penelitian Sutawijaya & Zulfahmi (2010) menemukan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yaitu investasi swasta, investasi pemerintah, dan ekspor non migas. Oleh karena itu UKM yang merupakan produk dari ekonomi kreatif akan sangat membantu dalam menanggulangi dampak krisis ekonomi. Penanggulangan krisis ekonomi negara dapat dibangun di atas kekuatan mata uang, kondisi keuangan yang aman, dan laju ekspor yang kuat. Ketiga hal ini dapat dihasilkan oleh UKM.

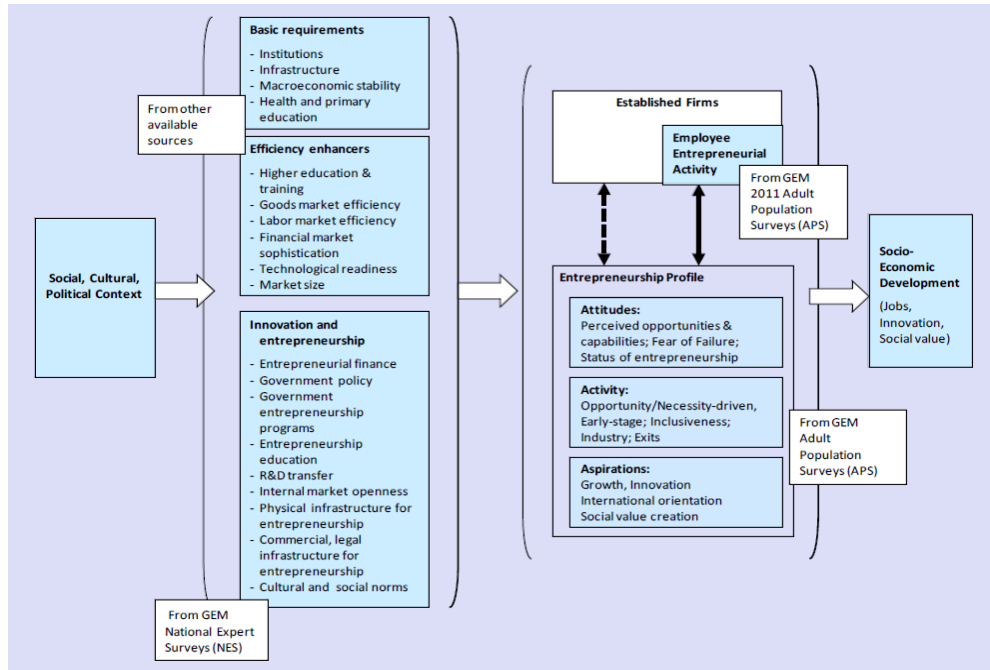
Laporan McKinsey September 2012 memprediksi bahwa potensi ekonomi Indonesia diproyeksikan dalam 18 tahun mendatang akan mampu melewati kemampuan ekonomi Jerman dan Inggris. Namun, hak tersebut harus di dorong oleh tingkat pertumbuhan yang tinggi dan mampu menarik investor asing. Tingkat pertumbuhan ekonomi ini dapat dicapai dengan adanya ekonomi kreatif yang dapat membuka peluang pasar baru.

Dalam mengembangkan ekonomi kreatif maka Indonesia membutuhkan dukungan dari elemen masyarakat seperti komunitas, pemerintah, institusi pendidikan dan pelaku usaha yang diharapkan berkolaborasi dengan harmonis seperti yang tercermin pada Gambar 2 berikut

Identifikasi masing-masing peran elemen masyarakat

Berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan oleh GEM, dasar untuk menumbuhkan wirausaha adalah institusi, infrastruktur, kestabilan makro ekonomi, kesehatan dan pendidikan dasar. Untuk peningkatan efisiensi dibutuhkan pendidikan tinggi dan pelatihan, pasar barang dan jasa yang efisien, pasar ketenagakerjaan yang efisien, pasar uang yang mendukung, teknologi yang memadai, dan ukuran pasar. Faktor yang mendukung terciptanya inovasi dan kewirausahaan adalah pendanaan kewirausahaan, kebijakan pemerintah, program kewirausahaan dari pemerintah, pendidikan kewirausahaan, transfer hasil penelitian dan pengembangan, keterbukaan pasar internal, fisik infrastruktur untuk kewirausahaan, periklanan dan hukum untuk mendukung wirausaha.

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan



Gambar. 2

Konsep Global Entrepreneurship Monitor

Sumber: Kelley et al. (2012) dan Bosma et al. (2012) dalam laporan GEM manual 2012

Pemerintah Indonesia telah menjadi motor untuk menciptakan program-program yang mendukung berkembangnya kewirausahaan, namun pada prakteknya masih banyak hal-hal yang belum terealisasi dengan baik sehingga diperlukan identifikasi peran dari setiap elemen masyarakat agar tercipta perilaku, aktivitas dan aspirasi yang akan membentuk ekonomi kreatif yang membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan nilai ekonomi masyarakat.

1. Komunitas

Untuk mengatasi peningkatan pengangguran, pemerintah membentuk Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat secara mandiri. Proses pemberdayaan masyarakat ini memiliki berbagai cara, salah satunya adalah pemberdayaan pada usaha kecil menengah (UKM). Untuk keefektifitasan pemberdayaan tersebut dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program, dan juga dibutuhkan peran badan keswadayaan masyarakat (BKM) dalam penanganan dan pengawasan program. Namun BKM masih memiliki kelemahan dalam menjalankan perannya menurut Ondowafo, 2004 yaitu:

- a. BKM kurang pandai dalam membantu Keswadayaan Masyarakat (KSM) dan kurang menyusun perencanaan dan penentuan tujuan peminjaman modal; mengkaji dan menyetujui permintaan pencairan dana bantuan; dan mengembangkan manajemen sumberdaya, terutama sumber daya KSM
- b. BKM kurang mampu dalam melakukan koordinasi yang diperlukan untuk memfasilitasi kegiatan KSM; melakukan pemantauan kegiatan KSM; serta membantu menyusun dan menetapkan kegiatan KSM yang diprioritaskan.

- c. BKM kurang mampu membantu KSM dengan kegiatan-kegiatan manajemen konflik, manajemen sumber daya, koordinasi dan pemantauan kegiatan KSM untuk mensosialisasikan kebijakan Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP); penyediaan kotak saran dan menindaklanjuti setiap saran dan keluhan yang dimasukkan kedalam kotak saran sebagai media komunikasi dan motivasi

Sehingga, BKM dapat dikatakan belum dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan masih perlu mendapat pendampingan dari para praktisi di bidang wirausaha maupun pemerintah.

2. Pemerintah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Setiap tahun banyak orang Indonesia yang melanjutkan sekolah ke luar negeri. Namun terkadang lulusan luar negeri tersebut enggan untuk kembali ke Indonesia karena kurangnya apresiasi dan penghargaan atas ide dan hak cipta. Seharusnya hal ini dapat dijadikan sebagai sarana transfer *research and development* bagi pengembangan ekonomi bangsa. Seharusnya lulusan-lulusan luar negeri tersebut dapat dijadikan motor untuk menciptakan inovasi-inovasi baru berdasarkan hasil belajarnya di negeri orang.

Pemerintah telah mengeluarkan serangkaian UU mengenai UKM seperti Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Namun Undang-undang tersebut juga dirasakan masih kurang memihak UKM karena masih banyak UKM-UKM yang terkepung ditengah-tengah megahnya *mall-mall* yang menjual produk-produk China dengan harga murah.

Pemerintah juga masih kurang dalam memfasilitasi periklanan karya-karya kreatif generasi muda yang tergabung dalam UKM. Sajian iklan di televisi maupun media cetak mayoritas didominasi oleh produk-produk merek luar negeri.

3. Institusi pendidikan

Salah satu perguruan tinggi di amerika yaitu MIT (Massachusetts Institute Technology) dimana dalam kurun waktu tahun 1980-1996 ditengah pengangguran terdidik yang semakin meluas dan kondisi ekonomi, sosial politik yang kurang stabil, MIT merubah arah kebijakan perguruan tingginya dari *high Learning Institute and Research University* menjadi *Entrepreneurial University*. Meskipun banyak pro kontra terhadap kebijakan tersebut namun selama kurun waktu diatas (16 tahun) MIT mampu membuktikan lahirnya empat ribu perusahaan dari tangan alumni-alumninya dengan menyedot 1,1 juta tenaga kerja dan omset sebesar 232 miliar dolar pertahun (<http://www.dikti.go.id/?p=1328&lang=id>) Kebijakan inilah yang seharusnya dapat ditiru oleh Indonesia.

Di Indonesia sudah ada beberapa universitas yang sudah memiliki "Pusat kewirausahaan Kampus" dan memiliki matakuliah "Kewirausahaan" dalam kurikulumnya. Namun hal ini masih dirasakan kurang efektif karena dosen yang mendidik pun kurang mempunyai pengalaman di bidang kewirausahaan. Karena dosen sendiri merupakan seorang pegawai, sehingga tenaga pendidik pun juga perlu diberikan pelatihan mengenai kewirausahaan.

4. Pelaku usaha

Terdapat dua UU yang menegaskan tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR) yakni UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pasal 74 & UU No.25 tahun 2007

tentang Penanaman Modal pasal 15, 17 & 34. Beragam tanggapan perusahaan terhadap kewajiban CSR, ada yang tidak memperlmasalahkan namun ada juga mengatakan bahwa CSR tidaklah wajib. Besarnya anggaran CSR (beragam pendapat) ada yang mengatakan 2% hingga 5% dari laba perusahaan. Dana CSR ini masih dirasakan kurang mendukung usaha-usaha kreatif generasi muda dalam membentuk UKM dan kurangnya pendampingan dari pelaku-pelaku usaha yang memang berkecimpung dalam dunia usaha. Dana CSR pelaku-pelaku usaha ini dapat dijadikan alternatif penambah pendanaan kewirausahaan.

Untuk membentuk suatu ekonomi kreatif sangat memerlukan kemauan, ketangguhan, cara-cara berfikir yang unik dan adanya peluang. Menurut Mirzalina (2010) selama periode kelesuan ekonomi, ketika banyak orang mengalami kerugian di pasar saham dan terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), maka segera dibutuhkan pemulihan. Ekonomi kreatif atau bisnis kreatif dapat menjadi salah satu solusi.

Orang-orang cenderung selalu membutuhkan hiburan, sehingga generasi muda dapat menciptakan ide-ide yang bersifat hiburan seperti membuat *film independent* yang kemudian berkolaborasi dengan sutradara yang sudah berpengalaman, atau menciptakan permainan *online*, ataupun memproduksi makanan kesukaan dengan inovasi sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masih banyak peran-peran yang belum dioptimalkan dari setiap komponen elemen masyarakat. Komponen elemen masyarakat tersebut belum berkolaborasi dengan harmonis untuk mendorong ekonomi kreatif generasi muda dalam menopang ekonomi bangsa. Masih ditemui gap-gap antara komunitas, pemerintah, institusi

pendidikan dan pelaku usaha, walaupun sesungguhnya sudah dipayungi melalui peraturan dan undang-undang yang ditetapkan oleh pemerintah.

Untuk mewujudkan ekonomi kreatif generasi muda, elemen yang paling dekat adalah institusi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan peran pendidik yang lebih berpengalaman dan berjiwa wirausaha untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan, dengan tidak hanya mengajarkan teori-teori tanpa mengkaitkannya dengan peraturan berlaku dan praktek di lingkup wirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Gairah Menggarap Pasar UKM pada 20 September 2012. Diambil 22 November 2012, dari <http://www.indotelko.com/2012/09/gairah-menggarap-pasar-ukm/>
- GEM Manual A Report On The Design, Data And Quality Control Of The Global Entrepreneurship Monitor pada Mei 2012. Diambil pada 7 oktober 2012, dari <http://www.gemconsortium.org/docs/download/2375>
- Lestari Puji Etty, (2010). Penguatan Ekonomi Industri Kecil dan Menengah Melalui Platform Kalster Industri. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol 6 No 2 September 2010. Jakarta: Universitas Terbuka.
- McKinsey Report, (2012). *The Archipelago Economy: Unleashing Indonesia's Potential* pada September 2012. Diambil 22 November 2012, dari http://www.mckinsey.com/insights/mgi/research/asia/the_archipelago_economy
- Mirzalina, (2010). *Creative business The Art of Seeking Opportunity in Crisis*. Pemenang Karya tulis Worlbank 2010
- Nugroho Riant, (2010). Memahami Latar Belakang Pemikiran Enteroreneurship Ciputra Membangun Keunggulan Bangsa dengan Membangun Entrepreneur. Cetakan kedua: Maret 2010. : Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ondowafo David. (2004). Peran Badan Keswadayaan Masyarakat sebagai organisasi pendamping dalam pelaksanaan proyek penanggulangan kemiskinan di perkotaan di Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor (studi evaluasi peran organisasi lokal dalam pelaksanaan proyek penanggulangan kemiskinan di Perkotaan). Thesis Universitas Indonesia
- Penduduk Indonesia Masuk Peringkat 4 Dunia pada 14 Juli 2011. Diambil 7 Oktober 2012, dari <http://www.tempo.co/read/news/2011/07/14/173346495/Penduduk-Indonesia-Masuk-Peringkat-4-Dunia>
- Perkembangan Ketenagakerjaan Indonesia pada Juni 2011. Diambil 7 Oktober 2012, dari http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_157809.pdf
- Sepuluh Negara Dengan Tingkat Pengangguran Tertinggi dan Terendah pada 1 Juli 2011. Diambil 7 Oktober 2012, dari <http://10daftarsaya.blogspot.com/2011/07/10-negara-dengan-tingkat-pengangguran.html>
- Sihombing, et al, (2010). Business strategies through Fit Management of Human Capital as Competitive Advantage. Journal of Indonesian Economy and Business, Vol 25 No. 2 May 2010. Yogyakarta: Faculty of economics and business Universitas Gajah Mada.

Strategi Perguruan Tinggi Mewujudkan
Entrepreneurial Campus pada 3 Februari
2012. Diambil 7 Oktober 2012, dari
<http://www.dikti.go.id/?p=1328&lang=id>

Sutawijaya Adrian dan Zulfahmi, (2010).
Pengaruh Ekspor dan Investasi
Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Indonesia tahun 1980-2006. Jurnal
Organisasi dan Manajemen, Vol 6 No 1
Maret 2010. Jakarta: Universitas Terbuka.

PELUANG DAN TANTANGAN EKONOMI KREATIF DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

Susanti Kurniawati

Universitas Pendidikan Indonesia

susanti.kurniawati@gmail.com

Abstract: *The aim of this study is describe opportunities and threats of creative industry in Indonesia, .Kajian ini bertujuan untuk memaparkan peluang dan tantangan perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia.. This study conducted by sekunder data analysis which published by commerce Departement of Indonesia by SWOT-EFAS analysis.The result of study revealed the opportunities of creative industries were cultur diversity, creativity, infrastructure, financial intermediaries and market demand for creative product. Those opotunities both in local area or overseas. Thus, .threats of creative industries were competitiveness and the quality of human resources. Each competitor have to compete by creative produch which full of cultur value. The quality of creative human resources have to own creative competences could create innovative product, usefull and create the competitive advantage.*

Keywords: *opportunities, threats, creative industry*

Abstrak: *Kajian ini bertujuan untuk memaparkan peluang dan tantangan perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia yang selanjutnya di harapkan mampu tersusun strategi pengembangan industry kreatif yang tepat sasaran. Ekonomi kreatif memiliki peluang yang besar untuk tumbuh kembang dan berkontribusi yang signifikan terhadap pembangunan. Ekonomi kreatif berpeluang berkembang di wilayah dengan potensi SDA yang tinggi dan sumber daya manusia yang mampu mengkonversi ide kreatif menjadi sesuatu yang produktif . Peluang tersebut meliputi peluang pasar di dalam negeri dan luar negeri, peluang sebagai akibat adanya perubahan perilaku konsumen, dan kekayaan sosio cultural Indonesia. Produk kreatif yang dihasilkan industri kreatif yang merupakan jantung ekonomi kreatif.Selain itu, tantangan pokok yang dihadapi bagi pergembangan ekonomi kreatif adalah persaingan dan kualitas SDM kreatif. Persaingan dalam ekonomi kreatif berupa persaingan produk kreatif yang mengandung nilai budaya bangsa dengan produk kreatif yang dihasilkan oleh luar negeri. Kualitas SDM kreatif meliputi kompetensi SDM kreatif dalam menghasilkan produk yang kreatif. inovatif, berdaya guna dan berdaya saing. Kajian ini dilakukan dengan melakukan studi data sekunder perkembangan pasar dan produk kreatif baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan menggunakan analisis SWOT- EFAS (External Factor Analysis Strategy).*

Kata kunci: peluang, tantangan, ekonomi kreatif.

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif merupakan ekonomi yang bersumber pada kekayaan intelektual dengan unsur pendukung utama kreativitas, kealihan dan talenta. Penggerak utama ekonomi kreatif adalah aktivitas industri kreatif yang meliputi 14 sektor yaitu periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, fesyen, video film dan fotografi, permainan interaktif, music, seni pertunjukkan, penerbitan dan percetakan, layanan computer dan piranti lunak, TV dan radio, riset dan pengembangan. Selama kurang lebih sepuluh tahun terakhir kegiatan usaha industri kreatif semakin meningkat, terutama ketika terjadi krisis ekonomi, sector industri kreatif yang sebagian besar merupakan UMKM (Usaha Mikro, Keci dan Menengah) mampu bertahan terhadap krisis. Hal ini disebabkan karena sebagian besar usaha kreatif adalah *non bankable financing* dan produk merupakan produk *end user*. Pada usaha kreatif, untuk mempertahankan kelangsungan usaha, pelaku usaha kreatif sangat dituntut untuk terus berkreasi dan berinovasi sesuai dengan tuntutan pasar. Hal ini berkaitan dengan karakteristik usaha kreatif yaitu 1) siklus hidup yang singkat 2) resiko tinggi 3) margin tinggi 4) keanekaragaman tinggi 4) persaingan tinggi 5) mudah ditiru (Togar Simatupang : 2007).

Dilihat dari kontribusi terhadap perekonomian nasional, kontribusi industri kreatif terhadap PDB rata-rata 2002-2008 adalah 7,80% dengan pertumbuhan 2,32% pertahun. Penyerapan tenaga kerja rata-rata 7.391.642 per tahun, yang tersebar di 3.001.635 perusahaan dengan produktivitas rata Rp 59.371.000 per tahun . Kontribusi dalam perdagangan internasional adalah kontribusi terhadap ekspor nasional rata-rata 9,23% pertahun, dengan pertumbuhan 12,20%. Disamping perkembangan yang pesat industry kreatif, dalam perkembangan industry kreatif selama periode tersebut mengalami banyak

kendala terutama berkaitan dengan karakteristik usaha. Kelemahan usaha kreatif ini diantaranya adalah rendahnya penyerapan tenaga kerja di beberapa sub sector, aktivitas perusahaan yang menurun pada tahun 2006. Subsektor industry kreatif yang mengalami penurunan jumlah tenaga kerja adalah subsector permainan interaktif, seni pertunjukkan, RnD, dan arsitektur. Hal ini disebabkan rendahnya ketersediaan SDM yang memiliki kompetensi dalam bidang tersebut. Selain itu masih terdapat subsector dengan tingkat produktivitas tenaga kerja yang relative masih rendah, yaitu subsektor kerajinan, hal ini dapat disebabkan nilai jual di dalam negeri untuk produk kerajinan yang rendah, waktu pengerjaan lama dan biaya produksi yang tinggi karena memprioritaskan pengerjaan padat karya. Kelemahan lain yang terdapat di industri kreatif adalah secara umum, aktivitas perusahaan yang mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena usaha kreatif yang sebagian besar adalah usaha kecil mudah untuk keluar masuk industry, dengan mengubah usaha apabila produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan selera pasar.

Berdasarkan latar belakang di atas, mengenai posisi strategis yang dilihat dari kontribusinya terhadap PDB dan kelemahan pengembangan ekonomi kreatif, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah 1) Apa saja faktor eksternal usaha kreatif di Indonesia yang mempengaruhi kinerja usaha kreatif 2) Apa saja peluang dan tantangan industri kreatif di Indonesia. Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui faktor-faktor eksternal industri kreatif yang mempengaruhi kinerja usaha kreatif. 2) mengetahui tantangan dan peluang industry kreatif di Indonesia. Luaran dari penelitian ini adalah tersusunnya rumusan strategi eksternal pengembangan industry kreatif yang berdasarkan analisis faktor-faktor eksternal. Manfaat dari penelitian

ini diharapkan menjadi masukan bagi perumus kebijakan pengembangan industry kreatif di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 14 subsektor industry kreatif diseluruh Indonesia dengan melakukan studi literatur berupa data dan informasi yang disampaikan oleh kementrian perindustri dan perdagangan dan literature lainnya (data sekunder). Instrumen pengumpulan data adalah panduan item objek penelitian. Dari data yang diperoleh selanjutnya dianalisis peluang dan tantangan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis SWOT (EFAS/External Factor Analysis Strategy matriks). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis SWOT ini adalah sebagai berikut :

Tahap pengumpulan data, pada tahap ini, tidak hanya dilakukan kegiatan pengumpulan data, tetapi juga merupakan kegiatan pengklasifikasian dan pra analisis. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan adalah data eksternal. Data eksternal yang dapat diperoleh dalam perusahaan adalah 1) analisis pasar 2) analisis competitor 3) analisis pemasok 4) analisis pemerintah 5) analisis kelompok kepentingan tertentu.

Penentuan faktor strategi eksternal (EFAS) dengan cara :

1. Susun dalam kolom 1 (5 sampai 10 peluang dan ancaman).
2. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
3. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil,

diberi rating +1). Bobot Pemberian rating ancaman adalah kebalikannya, jika nilai rating ancaman sangat besar, ratingnya adalah 1 dan jika ancaman sedikit ratingnya 4.

4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai dengan 1,0 (poor)
5. Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
6. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4) untuk memperoleh total pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.
7. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industry yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Eksternal Industri Kreatif.

Pilar yang mendukung perkembangan industry kreatif terdiri dari 1) Sumber Daya Manusia 2) Industri 3) Teknologi 4) Institusi 5) Financial Intermediary.

Faktor-faktor eksternal yang berkaitan dengan pilar perkembangan industry kreatif dalam kaitan dengan pilar ekonomi kreatif tampak pada tabel berikut :

Tabel 1 : Aspek Eksternal Pilar Ekonomi Kreatif

Pilar	Faktor Eksternal
-------	------------------

Sumber Daya manusia	Keberadaan tenaga kerja asing, standar gaji, persepsi masyarakat terhadap profesi, apresiasi pasar, peningkatan kebutuhan, penghargaan masyarakat, kreativitas SDM usia muda. Apresiasi terhadap budaya
Industri	Pemintaan, pangsa pasar, infrastruktur, pesaing,
Teknologi	Ketersediaan teknologi pendukung Kemudahan akses dan penggunaan teknologi.
Sumber Daya	Ketersediaan material, kelangkaan sumber daya, peran komunitas,
Institusi	Peraturan Pemerintah, lembaga promosi
Lembaga Keuangan	Adanya lembaga pembiayaan pemerintah dan swasta, insentif khusus pemerintah

Infrastruktur	0,05	4	0,20	S
Lmbg Pembiayaan	0,05	3	0,15	S
Perundangan	0,1	4	0,40	T
ANCAMAN				
Pesaing LN	0,10	4	0,40	ST
Masuknya Budaya Brt	0,10	4	0,40	ST
Apresiasi Prof rendah	0,05	4	0,40	T
Tdk ad stndr profesi	0,05	3	0,15	R
langka bhn Baku	0,10	4	0,40	S
Perub. Teknologi	0,10	4	0,40	T
Total	1,001		4,1	

Ket :

ST : Sangat Tinggi

T : Tinggi

S : Sedang

R : Rendah

SR : Sangat Rendah

Keseluruhan pilar dan faktor eksternal di atas dapat menjadi peluang dan ancaman bagi perkembangan industry kreatif dan pemberlakuan ekonomi yang berbasis pada industry kreatif yang disebut dengan ekonomi kreatif. Peluang dan ancaman industry kreatif secara lengkap dapat dianalisis dengan pendekatan analisis SWOT yang menghasilkan suatu matrik strategi yang disebut dengan matriks EFAS (External Factors Analysis Strategy). Langkah-langkah mengenai analisis SWOT ini telah di sampaikan pada bagian metode penelitian. Matrik EFAS-SWOT ini tampak pada tabel berikut ini :

Tabel 2 : EFAS

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL	BBT	RATE	BBT* RATE	KOME TR
PELUANG				
Keragaman Budaya	0,10	4	0,40	ST
Peningk. Permintaan	0,10	4	0,40	T
Kreativitas	0,10	4	0,40	T

Berdasarkan tabel di atas, faktor-faktor yang dinilai sebagai peluang pada 14 sektor Industri kreatif adalah 1)keragaman budaya 2) tingkat permintaan 3) kreativitas 4)infrastruktur 5) lembaga pembiayaan 6)Perundangan dan faktor yang merupakan ancaman adalah 1) pesaing luar negeri 2)masuknya budaya asing 3)apresiasi masyarakat terhadap profesi rendah 4) tidak adanya standar profesi 5)kelangkaan bahan baku 6) perubahan teknologi.Penjelasan mengenai faktor tersebut, bobot dan ratenya adalah sebagai berikut :

Peluang Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif mulai bergaung sejak terjadinya krisis di Indonesia. Krisis ekonomi yang berimbas pada tingginya biaya produksi barang berkonten impor tinggi, tingginya tingkat PHK, dan melejitnya harga barang ekspor yang berorientasi input dalam negeri, maka ideology menggali potensi dan mengkreasi barang yang unik sehingga dapat membidik pasar dalam negeri yang besar, maka berkembanglah sector industry kreatif yang merupakan jantung dari ekonomi kreatif.dalam

perkembangannya, ekonomi yang bersumber dari kreasi intelektual yang memiliki nilai ekonomis dan benefit ini memiliki kontribusi ekonomis terhadap nilai PDB Indonesia. Selain itu, manfaat ekonomis kreatif adalah mampu menggali potensi local bangsa Indonesia dan menggali SDM dalam negeri terutama generasi muda, karena sebagian besar industry kreatif di Indonesia digeluti oleh generasi muda. Upaya pengembangan industry kreatif di Indonesia masih terbuka lebar, masih banyak peluang-peluang yang dimiliki industry kreatif sehingga kebermanfaatannya baik secara ekonomis maupun non ekonomis dapat lebih tergalai. Diantara peluang industry kreatif yang diangkat dalam kajian ini adalah sebagai berikut :

Keragaman Budaya

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya, hal ini disebabkan Indonesia merupakan Negara kepulauan yang luas yang memiliki lebih dari 17 ribu pulau dengan lima pulau besar dan 36 provinsi yang masing-masing provinsi memiliki budaya yang berbeda. Diawali dari perbedaan kondisi alam, maka melahirkan perbedaan adat istiadat, perbedaan kepercayaan, perbedaan pandangan hidup, maka menimbulkan perbedaan corak perikehidupan yang memiliki kekhasan. Corak yang khas tersebut memiliki keunikan produk yang merupakan syarat bagi keunggulan bersaing suatu produk. Apalagi keunikan tersebut memiliki kearifan yang bersumber dari falsafah hidup suatu suku bangsa. Maka dibalik corak suatu produk akan memiliki makna tentang suatu pandangan hidup. Keragaman budaya inilah yang merupakan peluang besar yang dapat meningkatkan pembangunan nasional melalui peningkatan kualitas hidup suatu bangsa.

Permintaan Pasar

Permintaan pasar merupakan produk kreatif berasal dari pasar dalam negeri dan pasar luar negeri. Peluang pasar luar negeri terbuka di wilayah Eropa, Asia, Afrika dan Amerika. Pemasaran produk di wilayah tersebut dilakukan dengan bantuan pihak Kedutaan Besar Republik Indonesia, misalnya saja di Ceko, dalam bidang perfilman, bekerja sama

dalam festival film, pameran batik, penampilan kesenian tradisional, penampilan music klasik, paduan suara mahasiswa, pentas seni budaya dan pameran produk seni budaya seperti pameran kerajinan tangan, tenun, batik dan foto. Di China, produk kreatif Indonesia mampu menembus pasar China yang kuat dengan industri manufakturnya. Minat orang Cina akan produk kerajinan Indonesia cukup tinggi, terutama kerajinan mebel. Hal ini tampak pada animo masyarakat China pada The 3rd China Expo dan Indonesia Solo Exhibition, sehingga nilai Ekspor kerajinan mebel Indonesia ke Cina mencapai US\$9,6 Juta pada tahun 2006 dan naik menjadi US\$15,7 juta pada periode Januari-Oktober 2007. Di wilayah Eropa lain, Spanyol misalnya merupakan pasar yang luas bagi pengembangan pasar produk kreatif. Di Spanyol, industri kreatif berkontribusi sebesar 2,3% terhadap PDB Nasional yang banyak didominasi oleh subsector fesyen. Hal ini menunjukkan, masyarakat Spanyol memiliki minat yang baik terhadap produk kreatif. Selain itu, peluang lain adalah peluang kerjasama dalam bidang film, video, dan fotografi. Kerjasama yang telah dilaksanakan adalah partner kerja, produk desain, dan pameran software. Di Argentina, peluang besar bagi produk kreatif Indonesia adalah ekspor jewelry dan tekstil.

Kreativitas

Bangsa Indonesia sejak dulu, dikenal sebagai bangsa yang kreatif, hal ini dapat dilihat dari ragam budaya bangsa hasil cipta, karya dan karsa yang diturunkan secara turun temurun diwariskan nenek moyang. Kreativitas bangsa Indonesia tampak pada berbagai metoda pengolahan barang mentah menjadi barang jadi, kemampuan menggali sumber daya yang awalnya tidak bermanfaat menjadi sesuatu yang bernilai, dan kreativitas dalam menciptakan produk seni budaya.

Infrastruktur

Pengembangan infrastruktur ke wilayah Indonesia Timur dan pengembangan wilayah terpencil, merupakan peluang bermunculannya usaha kreatif yang bersumber dari masyarakat. Peluang membuka usaha yang berdasarkan

teknologi maju di wilayah pengembangan merupakan usaha perluasan pasar bagi pelaku usaha kreatif sekaligus merupakan upaya pendidikan berbasis teknologi. Selain itu, pengembangan infrastruktur ke wilayah terpencil atau ke wilayah Indonesia Timur, sekaligus dapat mempermudah menggali potensi daerah dan memajukan usaha kreatif yang berbasis kearifan lokal dan kekhasan wilayah.

Lembaga Pembiayaan

Maraknya lembaga pembiayaan yang membuka diri untuk membiayai investasi di usaha kreatif merupakan peluang bagi perkembangan industri kreatif. Hal ini tidak lepas dari adanya pergeseran paradigma berpikiran pihak lembaga pembiayaan dari yang beranggapan bahwa industri kreatif memiliki return dan kontinuitas usaha yang rendah mulai bergeser kepada usaha kreatif memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang.

Perundangan

Perundangan yang mendukung perkembangan usaha kreatif terutama industri kreatif yang memiliki daya saing tinggi, misalnya adalah PP No. 20/2005 mengenai transfer teknologi dan PP No. 35/2007 mengenai insentif pengurangan pajak pajak dan kepabeanan bagi BUMN yang melakukan kegiatan R&D dapat digunakan untuk menggiatkan pembuatan produk-produk dalam negeri yang berdaya saing tinggi.

Tantangan

Dalam pengembangan industri kreatif Indonesia tentu saja akan berhadapan dengan banyak tantangan terutama tantangan berupa masuknya pelaku bisnis kreatif ke Indonesia. Kendala tersebut seyogyanya menjadi tantangan usaha kreatif agar lebih mampu menggali kreativitas yang memiliki keunggulan bersaing. Tantangan yang dihadapi adalah sebagai berikut :

Pesaing Luar Negeri

Tantangan yang dihadapi mengenai pelaku industri kreatif luar negeri adalah bermunculannya SDM yang asing yang memiliki kreativitas tinggi dan penguasaan teknologi maju. Hal ini terjadi pada subsector perikanan. Di subsector pasar barang seni, pesaing luar negeri sering membawa barang antik impor. Selain itu, pesaing di pasar barang antik pesaing melakukan perburuan barang antik asli Indonesia secara illegal. Kemunculan pesaing luar negeri dengan membawa brand luar negeri menciptakan mace bahwa menggunakan barang luar negeri jauh lebih bergengsi.

Masuknya Budaya Asing

Masuknya budaya barat yang baik yang bersifat mengakulturasi budaya lokal maupun men-substitusi merupakan tantangan bagi pengembangan usaha kreatif yang berdasarkan pada budaya lokal. Masuknya pengaruh asing akan mengikis budaya aslinya, sehingga produk kreatif pun menjadi kehilangan jati dirinya. Namun tidak berarti semua budaya asing itu buruk, banyak yang di dapatkan dari budaya asing, seperti teknologi tepat guna. Hal yang perlu ditekankan adalah mengupayakan budaya asing yang masuk dapat memperkokoh budaya lokal.

Rendahnya Apresiasi Masyarakat terhadap Profesi Kreatif.

Paradigma berpikiran masyarakat sejak dulu adalah pekerjaan yang berkaitan dengan seni merupakan pekerjaan yang tidak menjamin kemakmuran. Usaha kreatif merupakan satu sector yang mengandung unsur seni di dalamnya. Paradigma yang telah mengakar tersebut perlahan akan terkikis dengan produktivitas para pelaku usaha kreatif untuk terus berkarya sehingga terbukti bahwa sektor kreatif ini mampu memberikan kontribusi yang besar seperti sector industri lainnya, seperti manufaktur misalnya.

Standar Profesi

Standar profesi mencerminkan kompetensi dan profesionalitas suatu profesi. Standar profesi

merupakan pengakuan ahli terdapa komoetensi suatu profesi. Untuk pekerjaan yang berkaitan dengan ide kreatif ini, ada kecenderungan sulit dalam menentukan indikator yang pasti mengenai tingkat kreativitas dan menentukan ukuran kompetensi yang digunakan. Dengan demikian, menjadi sebuah tantangan bagi para pelaku industry keatif untuk mampu secara jelas menentukan ukuran standar kompetensi.

Bahan Baku

Bahan baku yang paling penting namun tidak berwujud dalam industry kreatif adalah kreativitas. Bahan baku lain yang sangat penting dalam keberlangsungan usaha adalah bahan baku material produk. Sifat bahan baku material industry kreatif dapat diperbarui namun jumlahnya terbatas, misalnya kayu dan rotan, tidak dapat diperbarui misalnya logam mulia, atau berbahan baku dengan harga yang mahal misalnya ketersediaan listrik.

Perubahan teknologi

Subsektor permainan interaktif, periklanan, percetakan, film, video dan radio sangat rentan terhadap perubahan teknologi. Investasi teknologi dalam subsector tersebut relatif tinggi, dan ketika muncul perubahan teknologi dengan teknologi yang lebih canggih dan pengusaha dituntut untuk mengganti teknologinya agar tidak kalah bersaing. Tantangan yang di hadapi adalah pengusaha diupayakan untuk lebih berpengetahuan teknologi lebih maju, agar dapat terus menjadi yang terdepan.

SIMPULAN

Ekonomi kreatif merupakan konsep ekonomi yang menjadikan kreativitas sebagai dasar dari kegiatannya. Industri kreatif dalah jantung bagi ekonomi kreatif. Pengembangan ekonoomi kreatif ini memiliki banyak manfaat, baik manfaat secara ekonomi maupun manfaat secara non ekonomis. Dalam perkembagannya, ekonomi kreatif memiliki banyak peluang dan tantangannya. Peluang dan tantangan erat kaitannya dengan analisis eksternal industri. Peluang yang dapat ditemui di industri kreatif adalah keragaman budaya, permintaan

pasar yang tinggi, kreativitas pelaku usaha, lembaga pembiayaan, infrastuktur dan perundangan. Sedangkan tantangan bagi perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia adalah pesaing luar negeri, masuknya budaya asing, rendahnya apresiasi terhadap profesi, belum tersedianya standar profesi. Kelangkaan bahan baku dan perubahan teknologi. Apabila pelaksanaan ekonomi kreatif tersebut mampu menangkap peluang yang dimaksud di atas, dan mampu menghadapi tantangan tersebut, maka industry kreatif akan mampu menjadi penopang bagi pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rangkuti, Freddy.2000. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis-Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*.Jakarta : Gramedia.
- Tim Dept. Perdagangan RI.2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia tahun 2025. Rencana Pengembangan 14 sektor Industri Kreatif Indonesia (2009-2015)*. Jakarta: Dept. Perdagangan Republik Indonesia.
- Tim Dept. Perdagangan RI.2009. *Studi Industri Kreatif Indonesia. Update*. Jakarta. Dept. Perdagangan Republik Indonesia

**PENGARUH HERZBERG'S TWO FACTORS MOTIVATION
THEORY TERHADAP KEPUASAN KERJA PEGAWAI
DI UNIVERSITAS TERBUKA (UT)**

Irmawaty

Universitas Terbuka
E-mail: irmawaty@ut.ac.id

Abstract: *Job satisfaction is a reflection of the positive or negative attitude that made the individual to a job. Herzberg explains that this attitude is the emotional response (affective) which are influenced by motivational factors and health factors. The Open University (UT) is a center of excellence in the development of theory and practical implementation of distance education in Indonesia. To maintain motivation, the organization must know what the driving factors that leads employees to be motivated to do the job. To determine the influence of motivational factors on job satisfaction conducted by the method of crosstab analysis and multiple regression. The analysis concludes that two factors influence employee job satisfaction, among the two dominant factors that influence the motivation factor.*

Key words: Motivation theory herzberg's, job satisfaction, motivation, UT

Abstract: *Kepuasan kerja adalah refleksi dari sikap positif atau negatif yang dilakukan individual terhadap suatu pekerjaan. Herzberg menjelaskan bahwa sikap tersebut merupakan respon emosional (affective) yang dipengaruhi oleh faktor-faktor motivasi dan faktor-faktor kesehatan. Universitas Terbuka (UT) adalah pusat unggulan dalam pengembangan teori maupun praktek penyelenggaraan pendidikan jarak jauh di Indonesia. Untuk memelihara motivasi kerja, organisasi harus mengetahui faktor penggerak apakah yang memicu karyawan sehingga termotivasi dalam melakukan pekerjaan. Untuk mengukur pengaruh faktor-faktor motivasi terhadap kepuasan kerja dilakukan dengan metode crosstab analysis dan regresi berganda. Hasil analisis menyimpulkan bahwa hygiene factors dan motivators factors berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai, diantara kedua faktor tersebut yang berpengaruh dominan terhadap kepuasan kerja pegawai adalah faktor motivasi.*

Kata kunci: *Teori motivasi Herzberg's, kepuasan kerja, motivasi, UT*

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya dan karya (rasio, rasa, dan karsa). Semua potensi SDM tersebut berpengaruh terhadap upaya organisasi dalam mencapai tujuan perusahaan. Mengingat pentingnya sumber daya manusia dalam perusahaan menyebabkan seorang pemimpin harus mampu mengarahkan potensi dan perilaku karyawan agar karyawan mau dan mampu bekerjasama dengan giat secara produktif. Faktor yang dapat digunakan untuk merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan potensi dan daya kerja ke arah yang diinginkan adalah motivasi (Hasibuan, 2011). Kepuasan kerja adalah refleksi dari sikap positif atau negatif yang dilakukan individual terhadap suatu pekerjaan. Herzberg menjelaskan bahwa sikap tersebut merupakan respon emosional (*affective*) yang dipengaruhi oleh faktor motivasi (*motivation factors*) dan faktor kesehatan (*hygiene factors*). Hasibuan (2011) menjelaskan bahwa motivasi adalah faktor yang mendorong individu berperilaku positif untuk melakukan kegiatan yang produktif dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Universitas Terbuka (UT) adalah perguruan tinggi pelopor yang menyelenggarakan pendidikan tinggi jarak jauh di Indonesia. Banyaknya penghargaan dan prestasi yang diraih UT, sehingga membawa UT terpilih sebagai pemimpin organisasi pendidikan tinggi jarak jauh di seluruh Asia (*Asian Association of Open Universities (AAOU)*) periode 2008-2010. Dan UT saat ini tergolong dalam The Top Ten Mega University of the World dengan jumlah mahasiswa UT sebesar 578.698.100 orang.

Motivasi kerja yang sudah baik perlu adanya pemeliharaan, pemeliharaan dimaksudkan untuk menjaga sikap karyawan dalam melakukan pekerjaan, agar terus berkarya untuk kemajuan dan pengembangan UT. Jika pemeliharaan karyawan kurang diperhatikan, semangat kerja, sikap dan loyalitas karyawan akan menurun. Supaya

karyawan bersemangat kerja, berdisiplin tinggi, dan bersikap loyal dalam menunjang tujuan perusahaan maka fungsi pemeliharaan mutlak mendapat perhatian manajer (Hasibuan, 2011). Untuk memelihara motivasi kerja, organisasi harus mengetahui faktor penggerak apakah yang memicu karyawan sehingga termotivasi dalam melakukan pekerjaan sehingga dapat dijadikan acuan untuk menghidupkan atau mengaktifkan faktor-faktor pendorong motivasi pegawai agar dapat bekerja dengan giat untuk mencapai tujuan perusahaan maupun tujuan dirinya sendiri, sehingga prestasi UT dapat dipertahankan dan mampu berkarya terus untuk kemajuan UT.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kepuasan pegawai di Universitas Terbuka?
2. Apakah *Motivator Factors* berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai di Universitas Terbuka?
3. Apakah *Hygiene Factors* berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai di Universitas Terbuka?
4. Manakah diantara *motivator Factors* dan *Hygiene Factors* yang lebih dominan berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai Universitas Terbuka?

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Terbuka pada kantor pusat dengan alamat Jalan Cabe Raya Pondok Cabe Tangerang Selatan 15418.

Data dan Sumber Data

Data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari objek penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner), yang meliputi *motivator factors* dan *hygiene factors*. Data sekunder diperoleh dari bagian Kepegawaian yang meliputi karakteristik demografi pegawai UT-Pusat

Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini populasi adalah semua pegawai di Universitas Terbuka pada Kantor UT-Pusat, dengan jumlah populasi sebanyak 865 pegawai.

Sampel penelitian

Gay menyatakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, maka ukuran sampel minimal sebanyak 10% dari populasi dan untuk populasi yang relatif kecil minimal sebesar 20% dari populasi, sedangkan penelitian yang bersifat deskriptif korelasional maka ukuran sampel minimal sebanyak 30 subyek (Umar 2008). Oleh sebab itu jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 192 responden (22.20%) sudah memenuhi syarat.

Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan prosedur *probability sampling*, dengan metode *stratified sampling* dimana populasi dibagi terlebih dahulu menjadi tingkatan atau kelompok yang berbeda, selanjutnya sampel ditarik secara random dari setiap kelompok, sehingga bisa meliputi setiap strata yang berbeda untuk mewakili populasi secara keseluruhan. (Istijanto, 2005)

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan daftar pertanyaan (*kuesioner*) yang dibagikan kepada responden. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer guna menguji fakta, persepsi, sikap, dan perilaku responden terhadap motivasi dalam mempengaruhi kepuasan kerja pegawai di UT. Data kuesioner yang sudah diisi oleh responden kemudian dilakukan uji Validitas menggunakan *korelasi product moment* (Purwanto, 2007), dan dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan Cronbach's Alpha. (Arikunto, 2006). Penentuan skor menggunakan skala Likert.

Pengolahan Data

Pengkuantitatifan data yang berasal dari data kualitatif dilakukan dengan menggunakan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 20.0 dan Excel.

Metode Analisis Data

Analisis Crosstabs (Tabel Silang)

Crosstabs disebut juga sebagai tabel ketergantungan atau *contingency tables*. Menurut Santoso (2003), *Crosstabs* adalah sekedar menampilkan kaitan antara dua atau lebih variabel, sampai dengan menghitung apakah ada hubungan antara baris dan kolom. Analisis *crosstabs* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kepuasan pegawai UT yang dikaitkan dengan melihat hubungan antara karakteristik responden (faktor demografi), *motivator factors* (faktor motivasi) dan *Hygiene Factors* (faktor kesehatan) dengan kepuasan pegawai.

Regresi berganda

Analisis regresi berganda adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat.(Muhidin dan Abdurahman, 2009). Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari *motivator factors* (X1) dan *Hygiene Factors* (X2), serta variabel terikat yaitu kepuasan kerja pegawai (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat mewakili obyek yang diamati. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*. Kuesioner

diberikan kepada 15 orang responden. Kuesioner yang disebarakan terdiri dari pertanyaan yang berkaitan dengan karakteristik responden dan pertanyaan tertutup mengenai aspek-aspek yang diamati, yang terdiri dari 57 pertanyaan. Setelah dilakukan uji validitas, didapat 48 pertanyaan yang valid dan terdapat pula 9 pertanyaan yang tidak valid karena karena $r < 0.2$. Pertanyaan tersebut diperbaiki kemudian dilakukan uji validitas kembali, yang memperlihatkan bahwa 57 pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Sehingga ke 57 pertanyaan tersebut dianggap dapat menjadi tolak ukur aspek-aspek yang akan diamati. Perhitungan hasil uji validitas dapat dilihat pada Lampiran.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten bila alat ukur tersebut digunakan berulang kali, atau suatu uji yang menunjukkan sejauh mana pengukuran ini dapat memberikan hasil yang relatif tidak beda bila dilakukan pengulangan pengukuran terhadap subyek yang sama. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha* atau *Cronbach's Alpha*.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.879	57

Sumber : Hasil Pengolahan data

Dari hasil pengujian reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* untuk semua atribut yaitu $r > 0.8$, artinya kuesioner tersebut reliabel dengan nilai reliabilitas kuesioner yang tinggi karena berada pada range 0.8-1.0. Oleh karena itu kuesioner yang disebarakan dapat diandalkan untuk dijadikan alat ukur dalam penelitian ini.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dilihat dari sisi jenis kelamin, usia, masa kerja, pendidikan dan status pegawai seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

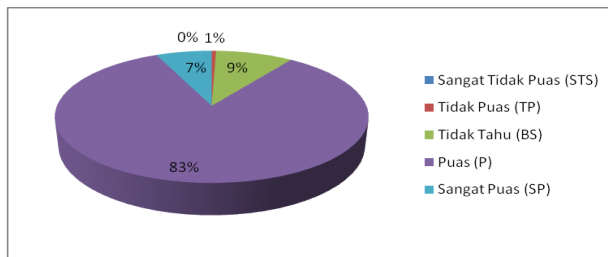
KETERANGAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
Jenis Kelamin		
Pria	101	52,6
Wanita	91	47,4
Usia		
20-30	4	2,08
31-40	53	27,6
41-50	90	46,88
>50	45	23,44
Masa Kerja		
0-5	8	4,17
6-10	35	18,23
11-15	36	18,75
>16	113	58,85
Tingkat Pendidikan		
SD	1	0,52
SMP	1	0,52
SMA	47	24,48
D3	2	1,04
S1	57	29,69
S2	73	38,02
S3	11	5,73
Status Pegawai		
Dosen	75	39,06
Administrasi	117	60,94

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin relatif hampir seimbang sehingga penelitian ini sudah mewakili populasi dari proporsi jenis kelamin. Berdasarkan sebaran usia, responden termasuk angkatan kerja aktif yaitu berusia 31-50 tahun dan berpendidikan relatif tinggi lulusan strata 1 dan 2. Hal ini mencerminkan bahwa responden adalah representasi dari "inti" SDM, sehingga informasi yang disampaikan dianggap dapat mewakili kondisi sesungguhnya.

Tingkat Kepuasan Kerja Pegawai

Tingkat kepuasan kerja pegawai memperlihatkan bahwa 83% pegawai menyatakan puas, 7% pegawai menyatakan sangat puas, 9% pegawai menyatakan tidak tahu, dan 1% pegawai menyatakan tidak puas. Tidak ada pegawai yang menyatakan sangat tidak puas.



Gambar 1. Tingkat kepuasan kerja dosen

Berdasarkan hasil uji korelasi Gamma terhadap hubungan antara *motivator factors* dan *hygiene factors* terhadap kepuasan kerja pegawai memperlihatkan bahwa dalam variabel *motivator factors*, faktor yang memiliki hubungan paling kuat terhadap kepuasan kerja pegawai adalah faktor kesempatan untuk maju dengan nilai korelasi *gamma* sebesar 0.766 dan *p-value* sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif dan nyata pada taraf $\alpha = 0.05$ antara indikator kesempatan untuk maju dengan kepuasan kerja pegawai. Hubungan ini memiliki makna bahwa semakin besar kesempatan untuk maju diperoleh pegawai maka akan semakin besar kepuasan yang dirasakan oleh pegawai dalam bekerja. Kesempatan untuk maju yang diberikan dapat berupa pengembangan SDM dan jenjang karir yang jelas dengan beberapa indikasi yaitu instansi memberikan kesempatan untuk meningkatkan kualifikasi pegawai melalui pendidikan dan pelatihan secara terstruktur dan terencana dengan baik, pendidikan dan pelatihan yang diberikan

sesuai dengan bidang pekerjaan, instansi memberikan kesempatan pegawai untuk mengikuti kursus-kursus yang menunjang tugas pekerjaannya, dan instansi memberikan segala fasilitas yang diperlukan untuk pengembangan karir pegawai. Indikator kedua yang memiliki hubungan kuat dalam *motivator factors* adalah prestasi dengan nilai korelasi *gamma* sebesar 0.722 dan *p-value* sebesar 0.000. Selanjutnya adalah indikator penghargaan dengan nilai korelasi *gamma* sebesar 0.621 dan *p-value* sebesar 0.000. Indikator pekerjaan itu sendiri memiliki hubungan dengan kepuasan pegawai dengan nilai korelasi *gamma* sebesar 0.596 dan *p-value* sebesar 0.000. dan indikator variabel *motivator factors* yang memiliki hubungan yang kuat kelima adalah indikator pengembangan dengan nilai korelasi *gamma* sebesar 0.588 dan *p-value* sebesar 0.000. Hubungan antara indikator keterlibatan dengan kepuasan kerja pegawai memiliki nilai korelasi *gamma* sebesar 0.488 dan *p-value* sebesar 0.000. Hubungan antara indikator tanggung jawab dengan kepuasan kerja pegawai memiliki nilai korelasi *gamma* sebesar 0.395 dan *p-value* sebesar 0.004

Berdasarkan hasil uji korelasi Gamma terhadap hubungan antara *hygiene factors* dan kepuasan kerja pegawai memperlihatkan bahwa dalam variabel *hygiene factors* yang terdiri dari gaji, kebijakan dan administrasi instansi, supervisi, hubungan interpersonal, kondisi kerja dan supervisi. Secara umum dari 5 indikator pada variabel *hygiene factors* diketahui bahwa indikator tersebut memiliki hubungan yang berbeda-beda terhadap kepuasan kerja pegawai. Indikator pada variabel *hygiene factors* yang memiliki hubungan yang paling kuat terhadap kepuasan kerja pegawai adalah gaji.

Tabel 3. Hubungan *motivator factors* dan *hygiene factors* terhadap kepuasan kerja pegawai

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hubungan antara indikator gaji dengan kepuasan kerja pegawai memiliki nilai korelasi *gamma* sebesar 0.554 dan *p-value* sebesar 0.000. Hubungan antara indikator kebijakan administrasi dan instansi dengan kepuasan kerja pegawai memiliki nilai korelasi *gamma* sebesar 0.531 dan *p-value* sebesar 0.000. Selanjutnya indikator hubungan interpersonal dengan kepuasan kerja pegawai memiliki nilai korelasi *gamma* sebesar 0.477 dan *p-value* sebesar 0.007. kemudian hubungan antara indikator kondisi kerja dengan kepuasan kerja pegawai memiliki nilai korelasi *gamma* sebesar 0.465 dan *p-value* sebesar 0.002. Selanjutnya variabel *hygiene factors* yang memiliki hubungan terhadap kepuasan kerja pegawai adalah supervisi. Hubungan antara indikator supervisi dengan kepuasan kerja pegawai memiliki nilai korelasi *gamma* sebesar 0.461 dan *p-value* sebesar 0.002.

Analisis Crosstabs

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor karakteristik pegawai tidak ada hubungan dengan tingkat kepuasan kerja, sejalan dengan teori Herzberg bahwa tingkat kepuasan kerja ditentukan oleh 2 faktor motivasi yaitu *motivator* dan *hygiene*. Hal ini menguatkan dugaan bahwa pemenuhan kebutuhan pegawai dari layanan sistem dirasakan relatif memadai sehingga *linier* terhadap eksistensi pengembangan individu.

Variabel	Keterangan	Korelasi	Sig.
<i>Motivator</i>	Kesempatan untuk Maju	0.766	0.000
	Prestasi	0.722	0.000
	Penghargaan	0.621	0.000
	Pekerjaan itu Sendiri	0.596	0.000
	Pengembangan	0.588	0.000
	Keterlibatan	0.488	0.000
<i>Hygiene</i>	Tanggung Jawab	0.395	0.004
	Gaji	0.554	0.000
	Kebijakan dan adm. instansi	0.531	0.000
	Hubungan Interpersonal	0.477	0.007
	Kondisi Kerja	0.465	0.002
	Supervisi	0.461	0.002

Tabel 4. Hasil Analisis Crosstabs

Keterangan	Nilai Signifikansi	Kesimpulan
Faktor Demografi		
Jenis Kelamin	0.697 atau probabilitas diatas 0.05 (0,697>0,05)	Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan kepuasan
Usia	0,590 atau probabilita diatas 0,05 (0,590>0,05)	Tidak ada hubungan antara Usia dan kepuasan
Masa Kerja	0.901 atau probabilitas diatas 0,05 (0,901 >0,05)	Tidak ada hubungan antara Masa Kerja dan Kepuasan
Tingkat Pendidikan	0.619 atau probabilitas diatas 0,05 (0,619 >0,05)	Tidak ada hubungan antara Pendidikan dan kepuasan
Status Pegawai	0.999 atau probabilitas diatas 0,05 (0,999 >0,05)	Tidak ada hubungan antara status pegawai dan kepuasan
<i>Motivators Factors</i>	0.001 atau probabilitas diatas 0,05 (0,001<0,05)	Ada hubungan antara motivator factors dan kepuasan kerja pegawai
<i>Hygiene Factors</i>	0.000 atau probabilitas diatas 0,05 (0,000 <0,05)	Ada hubungan antara motivator factors dan kepuasan kerja pegawai

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dampak Kepuasan Kerja pada Kinerja Pegawai

Dampak kepuasan kerja pegawai UT dikelompokkan menjadi tiga tindakan yang akan dilakukan bila pegawai puas terhadap faktor-faktor motivasi yang sudah terbangun saat ini. 95% pegawai setuju dan sangat setuju akan meningkatkan produktivitas kerja. 92% pegawai setuju dan sangat setuju

akan selalu hadir dan menghindari absensi. Tindakan loyalitas ditunjukkan oleh 87% pegawai pegawai setuju dan sangat setuju untuk tidak mengundurkan diri dan tetap menjadi karyawan sampai masa kerja berakhir.

Tabel 5. Dampak Kepuasan Kerja pada Kinerja Pegawai

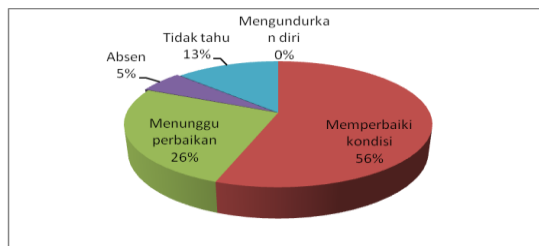
Tindakan	Persentase (%)			
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Tahu	Tidak Setuju
Meningkatkan produktivitas kerja	24	71	4	1
Selalu hadir dan menghindari absensi	28	64	5	3
Tidak mengundurkan diri dan tetap menjadi pegawai kerja berakhir	27	60	11	2

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Sikap Pegawai terhadap Ketidakpuasan Kerja

Pada gambar dibawah ini diketahui bahwa secara umum beberapa tindakan yang akan

dilakukan pegawai bila mereka merasakan ketidakpuasan dalam bekerja, diantaranya 56% pegawai menyatakan akan berusaha untuk memperbaiki kondisi yang ada, 26% pegawai menyatakan akan menunggu perbaikan, 13% pegawai menyatakan tidak tahu, 5% pegawai menyatakan absen dan tidak ada satupun pegawai yang menyatakan akan mengundurkan diri.



Gambar 2. Sikap Pegawai Terhadap Ketidakpuasan Kerja

Analisis Regresi Berganda

Pengolahan data Ordinal menjadi Interval

Pilihan jawaban responden merupakan nilai skor jawaban yang ditentukan berdasarkan skala likert atau terkategori skala ordinal dimana jawaban responden antara 1 sampai dengan 5 dengan ketentuan semakin kekanan semakin kuat atau semakin baik penilaiannya terhadap item pertanyaan. Teknik Analisa yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat pengukuran interval.

Maka untuk variabel tersebut diatas yaitu Variabel *Motivator Factor* (X_1), Variabel *Hygiene Factor* (X_2) dan Kepuasan Pegawai UT (Y) yang memiliki tingkat pengukuran ordinal harus diubah menjadi interval dengan transformasi data melalui metode interval berurutan (*Method of Successive Interval/MSI*), untuk variabel bebas maupun terikat dengan langkah kerja berikut (Harun Al-Rasyid ; 2003):

1. Ambil data ordinal hasil kuesioner
2. Setiap pertanyaan, dihitung proporsi jawaban untuk setiap kategori jawaban dan hitung proporsi kumulatifnya.
3. Menghitung nilai Z (tabel distribusi normal) untuk setiap proporsi kumulatif. (Untuk data $n > 30$ dianggap mendekati luas daerah dibawah kurva normal)
4. Menghitung nilai densitas untuk setiap proporsi kumulatif dengan memasukkan nilai Z pada rumus distribusi normal
5. Menghitung nilai skala dengan rumus Method of Successive Interval Menentukan

nilai transformasi (nilai untuk skala interval).

Selanjutnya setelah didapat nilai interval maka dilakukan penjumlahan untuk masing-masing item yang kemudian dibagi dengan jumlah indikator untuk mendapatkan nilai rata-rata agar nilai untuk masing-masing variabel X_1 , X_2 dan Y seragam.

Skala pengukuran dari kuesioner yang diajukan menghasilkan data yang skala pengukurannya adalah ordinal, sedangkan analisis data yang dipakai untuk membuktikan kebenaran hipotesis mengisyaratkan minimal data interval, maka data yang berskala ordinal tersebut perlu ditingkatkan skala pengukurannya menjadi skala interval melalui *Method of Successive Interval*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Imam Ghozali,2001). Untuk mengecek apakah hasil pengamatan menyebar normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov terhadap *Motivator Factor* (X_1), Variabel *Hygiene Factor* (X_2) dan Kepuasan Pegawai UT (Y). Adapun hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut :

Analisis kenormalan data dilakukan dengan menguji hipotesis sebagai berikut :

- ❖ H_0 : Populasi berdistribusi normal
- ❖ H_1 : Populasi tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas yaitu Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima atau Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa X_1 berdistribusi normal dengan bukti pada kolom signifikan (Asymp. Sig (2-tailed)) adalah 0,158 atau probabilitas lebih dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti populasi telah berdistribusi normal. Selanjutnya X_2 berdistribusi normal dengan bukti pada kolom signifikan (Asymp. Sig (2-tailed)) adalah 0,335 atau probabilitas lebih dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti populasi berdistribusi normal. Selanjutnya juga Y berdistribusi normal dengan bukti pada kolom signifikan (Asymp. Sig (2-tailed)) adalah 0,06 atau probabilitas lebih dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti populasi berdistribusi normal.

Uji Outlier (Pencilan Data)

Tahap pertama yang dilakukan adalah membentuk model regresi dengan

Tabel 7. Hasil Uji Outlier Iterasi 1

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.573 ^a	0.328	0.321	0.6922983	0.328	46.154	2	189	0	1.688

a. Predictors: (Constant), Hygiene Factor, Motivator Factor

b. Dependent Variable: Kepuasan Pegawai

Dari tabel di atas diketahui bahwa $S_e = 0.6922983$, jadi $2S_e = 2 (0.6922983) = 1.3845966$. Sehingga data yang ikut dalam pengolahan dikatakan pencilan (outlier) apabila terletak

Tabel 6. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X_1	X_2	Y
N		192	192	192
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3.31790	3.38553	3.878969
	Std. Deviation	.470794	.472084	.8401703
Most Extreme Differences	Absolute	.081	.103	.390
	Positive	.081	.103	.355
	Negative	-.059	-.087	-.390
Kolmogorov-Smirnov Z		1.126	1.430	5.406
Asymp. Sig. (2-tailed)		.158	.335	.060

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

memasukkan semua variable dengan hasil sebagai berikut :

antara $(Y_i - \hat{Y}_i) < -1.3845966$ atau $(Y_i - \hat{Y}_i) > 1.3845966$. Tabel residual berikut ini

menandakan adanya pencilan seperti dijelaskan di atas.

Tabel 8. Deskripsi Residual Model iterasi 1

Residuals Statistics ^a					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.908652	5.553358	3.878969	.4812773	192
Residual	-2.4578645	1.8119256	0E-7	.6886642	192
Std. Predicted Value	-4.094	3.479	.000	1.000	192
Std. Residual	-3.550	2.617	.000	.995	192

a. Dependent Variable: Kepuasan Pegawai

Tabel 9. Responden yang Menjadi Pencilan Iterasi 1

Casewise Diagnostics ^a				
Case Number	Std. Residual	Kepuasan Pegawai	Predicted Value	Residual
6	-3.55	2.054	4.511865	-2.4578646
17	-2.554	2.054	3.821936	-1.7679357
28	2.617	5.691	3.879074	1.8119257
62	2.153	5.691	4.200665	1.4903349
74	-2.283	2.692	4.272858	-1.5808578
120	-3.26	1	3.256788	-2.256788
126	-2.32	2.054	3.660171	-1.6061709
133	2.296	5.691	4.101727	1.5892727
137	-2.662	2.054	3.896993	-1.8429927
178	2.533	5.691	3.93775	1.7532504
183	-2.694	2.054	3.919259	-1.8652591

a. Dependent Variable: Kepuasan Pegawai

Adapun hasil uji pencilan yang didapatkan sebagai berikut.

Jumlah data responden yang menjadi pencilan (outlier) adalah 11. Persentase Outlier = $11/192 \times 100\% = 5,73\% > 5\%$. Karena jumlah pencilan (outlier) lebih besar 5% maka data yang outlier tersebut harus dibuang dari model, sehingga didapatkan model baru.

Model baru tersebut disusun dengan menggunakan data dari 181 responden yang tersisa dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 10. Hasil Uji Outlier Iterasi 2

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.665 ^a	0.443	0.437	0.5457145	0.443	70.745	2	178	0	1.845

a. Predictors: (Constant), Hygiene Factor, Motivator Factor

b. Dependent Variable: Kepuasan Pegawai

Dari tabel di atas diketahui bahwa $S_e = 0,5457145$, jadi $2S_e = 2 (0,5457145) = 1,091429$. Sehingga data yang ikut dalam pengolahan

dikatakan pencilan (outlier) apabila terletak antara $(Y_i - \hat{Y}_i) < -1,091429$ atau $(Y_i - \hat{Y}_i) >$

1.091429. Tabel residual berikut ini memperkuat adanya pencilan seperti dijelaskan di atas.

Tabel 11. Deskripsi Residual Model iterasi 2

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.967375	5.572567	3.911801	.4838287	181
Residual	-1.3577005	1.2657233	0E-7	.5426743	181
Std. Predicted Value	-4.019	3.433	.000	1.000	181
Std. Residual	-2.488	2.319	.000	.994	181

a. Dependent Variable: Kepuasan Pegawai

Adapun hasil uji pencilan yang didapatkan dari model baru adalah sebagai berikut.

Tabel 12. Responden yang Menjadi Pencilan Iterasi 2

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	Kepuasan Pegawai	Predicted Value	Residual
32	-2.163	3.999	5.179394	-1.1803944
52	-2.333	2.054	3.327171	-1.2731714
60	2.282	5.691	4.445668	1.2453322
70	-2.34	2.054	3.331001	-1.2770006
83	-2.242	2.692	3.91523	-1.2232297
85	2.143	5.691	4.52129	1.1697101
120	-2.116	2.054	3.208523	-1.154523
121	-2.4	2.054	3.363734	-1.3097336
139	-2.206	2.692	3.896036	-1.2040357
146	-2.099	2.692	3.837719	-1.1457185

153	2.212	5.691	4.483811	1.2071887
158	-2.242	2.054	3.277727	-1.2237269
175	-2.488	2.692	4.049701	-1.3577005
180	2.319	5.691	4.425277	1.2657234
181	2.1	5.691	4.544758	1.1462419

a. Dependent Variable: Kepuasan Pegawai

Jumlah data di atas yang masuk dalam kategori pencilan (*outlier*) adalah sebanyak 15. Persentase Outlier = $15/181 \times 100\% = 8.29\% > 5\%$. Karena jumlah outlier lebih besar 5% maka

data yang outlier tersebut harus dibuang dari model. Kemudian setelah itu dilakukan pengecekan kembali terhadap model dengan 166 data responden. Adapun model yang didapatkan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Outlier Iterasi 3

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.898 ^a	0.868	0.867	0.4236064	0.868	74.37	2	163	0	1.95

a. Predictors: (Constant), Hygene Factor, Motivator Factor

b. Dependent Variable: Kepuasan Pegawai

Dari tabel di atas diketahui bahwa $Se = 0,423606$, jadi $2Se = 2 (0,423606) = 0.8472128$. Sehingga data yang ikut dalam pengolahan dikatakan pencilan (*outlier*) apabila terletak antara $(Y_i - i) < -0.8472128$ atau $(Y_i - i) > 0.8472128$.

Tabel 14. Deskripsi Residual Model iterasi 3

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	2.309287	5.337400	3.943036	.4021926	166
Residual	-.964068	.8046005	0E-7	.4210312	166
Std. Predicted Value	-4.062	3.467	.000	1.000	166
Std. Residual	-2.824	2.372	.000	.994	166

a. Dependent Variable: Kepuasan Pegawai

Tabel residual di atas memperkuat tidak adanya pencilan (*oulier*) dari 166 responden. Secara umum data yang digunakan dalam analisis regresi sudah bebas dari pencilan data setelah melewati 3 kali iterasi pengujian outlier. Selanjutnya analisis akan menggunakan data dari 166 responden.

hubungan/korelasi yang kuat antar variabel independen. Salah satu cara mengukur *multicollinearity* adalah dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Hasil Uji *Multicollinearity* dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Uji Multikolinearitas

Uji *Multicollinearity* ini digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang kuat antar variabel independen. Model Regresi mensyaratkan bahwa tidak ada

Tabel 15. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	0.851	0.262		3.247	0.001					
Motivator Factor	0.668	0.094	0.535	7.09	0	0.673	0.485	0.402	0.564	1.774
Hygiene Factor	0.262	0.095	0.209	2.767	0.006	0.562	0.212	0.157	0.564	1.774

a. Dependent Variable: Kepuasan Pegawai

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa model regresi dengan memasukkan dua variabel sekaligus yaitu variabel *Motivator Factor* dan *Hygiene Factor* memiliki nilai VIF < 5 berarti *low multicollinearity*, sehingga dapat dikatakan bahwa model tersebut benar karena tidak ada unsur *multicollinearity* (tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel-variabel independen). Sehingga variabel *Motivator Factor* dan *Hygiene Factor* benar-benar mampu mempengaruhi Kepuasan Pegawai UT.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Glesjer dilakukan untuk mendeteksi heteroskedastisitas dengan menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Hasil Uji Glesjer yang telah dilakukan pada model regresi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16. Uji Heteroskedastisitas Model Regresi

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.526160	Prob. F(2,163)	0.5919
Obs*R-squared	1.064813	Prob. Chi-Square(2)	0.5872
Scaled explained SS	1.232064	Prob. Chi-Square(2)	0.5401

Pada tabel 16 di atas diketahui Prob = 0,5919 atau 59,619% > 5%, sehingga keputusan atas uji tersebut adalah terima H_0 . Hal tersebut berarti model regresi telah memenuhi asumsi *Homoscedasticity* atau residual bersifat konstan.

Uji Koefisien Regresi Linier Berganda

Uji t

Uji T Digunakan untuk menguji berarti atau tidaknya hubungan variabel-variabel independent *Motivator Factor* (X_1), *Hygiene Factor* (X_2) dengan variabel dependen kepuasan pegawai (Y). Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a. Hipotesis H_0 dan H_1 terhadap Slope β_i :
 $H_0 : \beta_i = 0$ dan $H_1 : \beta_i \neq 0$, dimana i pada

model yang telah dibentuk adalah 1 dan 2, dengan model regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Interpretasi Formal Statement H_0 and H_1 terhadap Slope β_i :

H_0 : Variable X_1 dan X_2 tidak mempengaruhi Y

H_1 : Variable X_1 dan X_2 secara signifikan mempengaruhi Y

- b. Nilai Kritis dari tabel t sebagai berikut :

$$t_{\alpha/2}^{n-k-1} = t_{0.05}^{166-2-1} = t_{0.05}^{163} = \pm 1,97462$$

- c. Uji Statistik t adalah sebagai berikut :

$$t(X_1) = (0,668 - 0) : 0,094 = 7,09$$

$$t(X_2) = (0,262 - 0) : 0,095 = 2,767$$

Uji t untuk model tersebut dapat dihitung dengan cara yang sama atau sebagaimana ditunjukkan kolom t dalam tabel hasil output SPSS di bawah ini :

Tabel 17. Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.851	0.262		3.247	0.001
Motivator Factor	0.668	0.094	0.535	7.09	0
Hygene Factor	0.262	0.095	0.209	2.767	0.006

a. Dependent Variable: Kepuasan Pegawai

- d. Kriteria Uji t dari uji hipotesis ini adalah: Tolak H_0 apabila t statistik > t tabel atau nilai P (nilai Sig.) < α (0,05)
- e. Hasil dan Interpretasi:
 Uji t untuk variabel $X_1 = 7,09 > Critical Value = 1,97453$, tolak H_0 pada $\alpha = 5\%$ artinya bahwa variabel X_1 secara signifikan mempengaruhi variabel Y. Kemudian uji t untuk variabel $X_2 = 2,767 > Critical Value = 1,97453$, tolak H_0 pada $\alpha = 5\%$, yang berarti bahwa Variabel X_2 signifikan mempengaruhi variabel Y.

Secara umum dapat diketahui bahwa variabel-variabel independent *Motivator Factor* (X_1), *Hygene Factor* (X_2) secara parsial/masing-masing memiliki hubungan yang signifikan mempengaruhi variabel dependen kepuasan pegawai (Y).

Uji F

Uji F Digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dan variabel dependent, apakah variabel *Motivator Factor* (X_1), *Hygene Factor* (X_2) benar-benar berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen Y (kepuasan pegawai UT). Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a. Mendefinisikan Hipotesis sebagai berikut :
- Uji hipotesis H_0 dan H_1 terhadap β_2 : H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = 0$ dan H_1 : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, sedangkan

interpretasi H_0 and H_1 terhadap Slope β_1 dan β_2 adalah sebagai berikut :

H_0 : variable X_1 dan X_2 secara bersama-sama tidak mempengaruhi Y

H_1 : variable X_1 dan X_2 secara bersama-sama signifikan mempengaruhi Y

- b. Nilai Kritis dari tabel F adalah sebagai berikut :

$$F_{\alpha}^{n,d} = F_{0,05}^{166,2} = 3,05$$

- c. Uji F diformulasikan dalam notasi sebagaimana berikut:

$$Uji F = \frac{\text{Mean Square Regression}}{\text{Mean Square Residual}}$$

Hasil uji F dapat dilihat dalam output SPSS pada tabel dibawah ini.

Tabel 18. Uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	26.690	2	13.345	74.370	.000 ^b
Residual	29.249	163	.179		
Total	55.939	165			

a. Dependent Variable: Kepuasan Pegawai

b. Predictors: (Constant), Faktor Intrinsik, Faktor Ekstrinsik

dari tabel diatas dapat diketahui bahwa $F_{Stat} = 135,581$

d. Kriteria Uji F dari hipotesis adalah Tolak H_0 apabila $F \text{ statistic} > F \text{ tabel}$ atau nilai P (nilai Sig.) $< \alpha$ (0,05)

e. Analisis dan Interpretasi:

$F \text{ Stat}_{\text{model } 2} = 74,370 > F \text{ tabel } 3,05$, sehingga tolak H_0 pada $\alpha = 5\%$, maka dapat dikatakan Model benar atau R^2 benar. Artinya variable X_1 dan X_2 secara bersama-sama signifikan mempengaruhi Y .

Secara umum dapat diketahui bahwa variabel-variabel independen *Motivator Factor* (X_1), *Hygiene Factor* (X_2) secara simultan atau bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan mempengaruhi variabel dependen kepuasan pegawai (Y).

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dari hasil regresi dengan menggunakan program SPSS, maka didapatkan koefisien regresi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 19. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Sig.
Motivator Factors	0,535	0,000
Hygiene Factors	0,209	0,006
F	74,370	0,000
R^2	0,806	

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan pada tabel diatas maka didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,535X_1 + 0.209X_2$$

Persamaan model di atas menunjukkan bahwa kepuasan pegawai dipengaruhi oleh dua variabel. Nilai 0,535 pada variabel *motivator factor* (X_1) dan nilai 0,209 pada Variabel *hygiene factor* (X_2) adalah bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial semakin tinggi *motivator factor* dan *hygiene factors* yang ada pada pegawai UT, maka akan semakin tinggi pula kepuasan kerja pegawai tersebut.

Koefisien variabel *motivator factors* adalah sebesar 0.535 yang sangat nyata pada taraf $\alpha = 0.000$, yang berarti bahwa semakin tinggi *motivator factors* pegawai maka kepuasan pegawai akan semakin tinggi. Sedangkan koefisien variabel *hygiene factors* adalah sebesar 0.209 yang sangat nyata pada taraf $\alpha = 0.006$, yang berarti bahwa semakin tinggi *hygiene factors* pegawai, maka kepuasan akan semakin tinggi.

Koefisien *Determinasi* (R^2) dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang sempurna atau tidak, yang ditunjukkan pada apakah perubahan variabel independen *motivator factor* (X_1), *hygiene factor* (X_2) akan diikuti oleh variabel dependen kepuasan pegawai (Y) pada proporsi yang sama. Pengujian ini dengan melihat nilai $R \text{ Square}$ (R^2). Nilai koefisien *Determinasi* adalah antara 0 sampai dengan 1. $R = 0,898$, mendekati 1, artinya model berkorelasi kuat dan menunjukkan hubungan searah antara variabel independen dan variabel dependen. Sedangkan $R^2 = 0,806$ atau 80,6 %, model tersebut mendekati 100% artinya variabel independen secara bersama-sama menjelaskan perilaku variabel dependen sebesar sebesar 80,6 % . Berarti ada 19,4% informasi yang dapat dijelaskan oleh variabel

lain yang tidak dimasukkan dalam model yang sebenarnya mempengaruhi variabel dependen.

F_{hitung} sebesar $74.370 > F_{tabel}$ 3.05 yang sangat nyata pada taraf $\alpha = 0.000$ menunjukkan bahwa variabel-variabel independen *motivator factor* (X_1) dan *hygiene factors* (X_2) secara simultan atau bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan mempengaruhi variabel dependen kepuasan pegawai (Y).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut di atas, maka secara umum dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tingkat kepuasan kerja pegawai menunjukkan bahwa pegawai di Universitas Terbuka (UT) memiliki persepsi puas terhadap faktor-faktor motivasi yang sudah terbangun saat ini, dan faktor demografi tidak berhubungan terhadap kepuasan kerja pegawai UT.
2. *Motivator factors* berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai. Terdapat hubungan yang nyata dan positif antara *motivator factors* dan kepuasan kerja pegawai dengan korelasi tertinggi pada faktor kesempatan untuk maju.
3. *Hygiene Factors* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai UT. Terdapat hubungan yang nyata dan positif antara *motivator factors* dan kepuasan kerja pegawai dengan korelasi tertinggi pada faktor Gaji
4. Pengaruh *Herzberg Two Factors Motivation Theory* yang paling dominan berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai di UT adalah *Motivators Factors*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka secara umum dapat direkomendasikan kepada Universitas Terbuka untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tingkat kepuasan kerja pegawai menunjukkan bahwa pegawai UT memiliki persepsi puas terhadap faktor-faktor motivasi yang sudah terbangun saat ini sehingga dapat menjadi perhatian UT untuk memelihara dan menjaga faktor-faktor motivasi yang menimbulkan kepuasan kerja pegawai, karena dengan memelihara kepuasan ini dapat menjadi sarana bagi UT dalam rangka menciptakan produktivitas kerja yang tinggi, kedisiplinan dalam absensi dan meningkatkan loyalitas terhadap UT. Faktor-faktor demografi walaupun tidak berhubungan terhadap kepuasan kerja pegawai UT saat ini dimungkinkan diwaktu lain dapat berhubungan positif, sehingga bukan berarti diabaikan begitu saja, tetapi harus juga mendapat perhatian. Hal ini penting karena dibanyak perusahaan dan dinegara-negara lain hasil riset membuktikan bahwa faktor demografi berhubungan dengan kepuasan kerja. Misalnya saja faktor usia, dimana karyawan yang masih muda tuntutan kepuasan kerjanya tinggi sedangkan karyawan tua tuntutan kepuasan kerjanya relatif rendah.
2. Bahwa *motivator factors* berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai. Mengingat *motivator factors* adalah sesuatu yang menimbulkan ketidakpuasan kerja yang sifatnya dari dalam diri karyawan, sehingga sangat penting untuk memelihara faktor ini, dengan fokus utama pada faktor kesempatan untuk maju. Semakin besar kesempatan untuk maju diperoleh oleh pegawai maka akan semakin besar kepuasan yang dirasakan oleh pegawai dalam bekerja. Kesempatan untuk maju yang diberikan dapat berupa pengembangan SDM dan jenjang karir

- yang jelas dengan beberapa indikasi yaitu instansi memberikan kesempatan untuk meningkatkan kualifikasi pegawai melalui pendidikan dan pelatihan secara terstruktur dan terencana dengan baik, Pendidikan dan pelatihan yang diberikan sesuai dengan bidang pekerjaan, Instansi memberikan kesempatan pegawai untuk mengikuti kursus-kursus yang menunjang tugas pekerjaannya, serta memberikan fasilitas yang diperlukan untuk pengembangan karir pegawai.
3. *Hygiene Factors* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai UT, dimana gaji merupakan faktor yang memiliki hubungan yang relatif kuat terhadap kepuasan kerja pegawai. Oleh karena itu hal-hal yang berkaitan dengan gaji seperti penghasilan yang diterima sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan, tunjangan kinerja yang sesuai dengan kinerja, dan fokus perhatian pada besarnya tunjangan kinerja yang dirasakan sama dengan pegawai lain diharapkan menjadi perhatian utama dalam pemeliharaan *hygiene faktor* ini karena hal ini bisa menimbulkan rasa ketidakpuasan pegawai jika pegawai merasa ada rasa ketidakadilan dalam tunjangan kinerja.
 4. Pengaruh *Herzberg Two Factors Motivation Theory* yang paling dominan berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai di UT adalah *Motivators Factors*. Hasil penelitian menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang maju/berhasil adalah perusahaan yang lebih mengutamakan *motivators factors* daripada *hygiene factors*. Agar UT tetap bisa tetap mempertahankan prestasi yang telah diraihinya, *motivator factors* harus dijaga secara berkesinambungan, tanpa mengabaikan *hygiene factors*.
- Greenberg J, Robert A. Baron. 2003. *Behaviour in Organizations*. New Jersey : Prentice Hall
- Hasibuan M.S.P.2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. PT. BumiAksara. Jakarta
- Istijanto. 2005. Riset Sumber Daya Manusia. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Kreitner R, Angelo K. 2001. *Organizational Behavior*. New York : Mc Graw- Hill Companies, Inc.
- Muhidin, Abdurahman. 2009. Analisis Korelasi, Regresi, dan Analisis Jalur dalam Penelitian. CV Pustaka Ceria. Bandung
- Purwanto. 2007. Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Santoso. 2003. SPSS Mengolah Data Statistik secara Profesional. PT. Elek Media Komputindo. Jakarta
- Schroder R. 2008. *Job Satisfaction Of Employees At A Christian University*, Journal Of Research On Christian Education. [http:// web.ebscohost.com](http://web.ebscohost.com)
- Robbins S. P. 2008. Perilaku Organisasi. Terjemahan . PT. Indeks
- Smerek R.E., Peterson M. 2007. *Examining Herzberg's Theory: Improving Job Satisfaction among Non-Academic Employees at a University*. Research in Higher Education Journal Vol. 48, No. 2, 2007. [http:// web.Ebscohost.com](http://web.Ebscohost.com).
- Thoah M. 2010. Perilaku Organisasi konsep Dasar dan Aplikasinya. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Umar H. 2008. Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Wilson , Michael And Zhang, Hongping. 2010. *Job Satisfaction In A Chinese University Foreign Languages School An Exploratory Case Study*. Volume 38, Number 3, 2010. , [Http:// Web.Ebscohost.Com](Http://Web.Ebscohost.Com)

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek : PT. Rineka Cipta.

Zawawi A. 2007. Analisis Pengaruh Motivasi terhadap Kinerja pada Pegawai Direktorat Jenderal Pengawasan dan Pengendalian Sumber Daya Kelautan dan Perikanan. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Agribisnis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

PENGARUH DESENTRALISASI FISKAL TERHADAP DISPARITAS PENDAPATAN REGIONAL DI INDONESIA TAHUN 2001-2008

Muhammad Andry Nurman

Deputi Pengawasan Instansi Pemerintah Bidang Perekonomian BPKP
andry.nurman@gmail.com

***Abstract:** This study aims to analyze how the influence of fiscal decentralization on regional income disparity in Indonesia during the period 2001-2008. Studies conducted on municipalities in Indonesia. 253 municipalities are used as samples. The variables used as proxies of fiscal decentralization are : direct expenditure (expenditure decentralization), and PAD, DAU and DBH (revenue decentralization). The study is using panel data approach and Least Square Dummy Variables (LSDV) as an analytical tool or also known as the Fixed Effect Model and Newey West method or also known as HAC (heteroscedasticity-and Autocorrelation-consistent) to remove heteroscedasticity and autocorrelation. The study shows that direct expenditure variable has been able to reduce regional income disparities, on the contrary DAU has increased regional income disparity. There are indications that the main cause is the presence missallocated in DAU allocation mechanism. Meanwhile, PAD and DBH have no significant effect on regional income disparities.*

***Keywords:** Fiscal Decentralization, Regional Income Disparity, Indonesia, Panel Data.*

***Abstrak:** Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimanakah pengaruh desentralisasi fiskal terhadap disparitas pendapatan regional di Indonesia selama periode 2001-2008. Studi dilakukan terhadap Kabupaten/Kota di Indonesia yang merupakan titik tolak dari desentralisasi di Indonesia. Sampel yang diteliti sebanyak 253 Kabupaten/Kota. Variabel yang digunakan sebagai proxy dari desentralisasi fiskal adalah : belanja langsung (desentralisasi pengeluaran), serta PAD, DAU dan Dana Bagi Hasil (desentralisasi penerimaan). Studi menggunakan pendekatan data panel dan alat analisis Least Square Dummy Variables (LSDV) atau juga dikenal sebagai Fixed Effect Model (FEM) dan Newey West Method atau juga dikenal sebagai HAC (heteroscedasticity-and autocorrelation-consistent) untuk menghilangkan heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil studi menunjukkan bahwa variabel belanja langsung telah mampu untuk mengurangi disparitas pendapatan regional, sebaliknya DAU justru mengakibatkan meningkatnya disparitas pendapatan regional. Terdapat indikasi bahwa penyebab utamanya adalah adanya missallocated di dalam mekanisme alokasi DAU. Sementara itu variabel PAD dan Dana Bagi Hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan regional.*

***Kata kunci:** Desentralisasi Fiskal, Disparitas Pendapatan Regional, Indonesia, Data Panel.*

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi di tahun 1997-1998 telah merubah banyak hal dalam tatanan kenegaraan Republik Indonesia. Mulai dari adanya berbagai amandemen terhadap Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemilihan Presiden dan Kepala Daerah secara langsung oleh rakyat, pemisahan Bank Indonesia dari pemerintah, lahirnya banyak partai politik baru dan terutama sekali adalah lahirnya otonomi daerah.

Otonomi daerah lahir melalui Undang-Undang (UU) No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Kedua UU ini kemudian telah diperbaharui dengan UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Otonomi daerah memberikan hak, wewenang dan kewajiban kepada masing-masing Pemerintah Daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundangan melalui desentralisasi.

Berdasarkan UU No. 32 Tahun 2004, definisi desentralisasi adalah penyerahan wewenang pemerintahan oleh Pemerintah kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintahan daerah dalam pelaksanaan otonomi daerah menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya, kecuali urusan pemerintahan yang oleh Undang-Undang ditentukan menjadi urusan pemerintah pusat, yaitu : politik luar negeri, pertahanan, keamanan, yustisi, moneter dan fiskal nasional, dan agama. UU No.32 Tahun 2004 menyatakan bahwa dengan adanya otonomi daerah maka pemerintah daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan, pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatann daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan,

keistimewaan dan kekhususan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Alasan beralihnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari sentralisasi menuju desentralisasi melalui otonomi daerah dapat dilihat dari pendapat Sjafrizal (2008). Menurutnya sentralisasi yang demikian besar ternyata telah menimbulkan permasalahan pembangunan yang sangat serius. Pertama, proses pembangunan daerah secara keseluruhan menjadi kurang efisien dan ketimpangan wilayah semakin besar. Keadaan tersebut terjadi karena sistem pembangunan yang terpusat cenderung mengambil kebijakan yang seragam dan mengabaikan perbedaan potensi daerah yang sangat besar. Dengan demikian banyak potensi daerah, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sementara itu, daerah yang potensi daerahnya kebetulan sesuai dengan kebijakan nasional akan bertumbuh cepat. Sedangkan daerah yang potensinya tidak sesuai dengan prioritas pembangunan nasional akan cenderung tertekan pertumbuhan ekonominya. Akibatnya ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung melebar yang selanjutnya cenderung pula mendorong terjadinya keresahan sosial daerah. Kedua, sistem pembangunan yang sangat terpusat menimbulkan ketidakadilan yang sangat besar dalam alokasi sumber daya nasional, terutama dana pembangunan. Keadaan tersebut terlihat dari banyaknya provinsi yang kaya sumber daya alam, tetapi tingkat kesejahteraan masyarakatnya ternyata masih sangat rendah dan ketinggalan dibandingkan dengan daerah lainnya.

Menurut Puspa Delima Amri (2000), terdapat dua motif utama dari tuntutan-tuntutan masyarakat tentang perlunya otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Yang pertama adalah motif ekonomi untuk mendapatkan keadilan dan pemerataan. Selama ini daerah yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah tidak dapat memanfaatkannya karena pajaknya diberikan kepada Pusat. Data tahun anggaran 1995/1996 menunjukkan bahwa 90% penerimaan pajak dan non pajak dipungut oleh Pemerintah Pusat dan hanya

10% yang diterima pemerintah Dati I dan Dati II. Namun perlu digarisbawahi bahwa tidak semua daerah kaya akan sumber daya alam. Banyak sekali daerah yang tidak memiliki *resources*, oleh karena itu dapat dimaklumi bahwa provinsi yang paling lantang berteriak otonomi adalah provinsi-provinsi dengan sumber daya alam yang berlimpah. Yang kedua adalah motif politik, yaitu tuntutan demokratis untuk mengakhiri sentralisasi. Sudah menjadi rahasia umum bahwa masyarakat Indonesia, terutama yang berada di daerah, menginginkan keterlibatan yang lebih besar dalam manajemen urusan sehari-hari. Masyarakat di daerah mendambakan pemerintahan yang memberikan keleluasaan kepada daerah untuk mengatur dan menentukan sendiri apa yang ingin mereka lakukan dan bagaimana melakukannya karena itulah pengertian dasar dari otonomi. Dan didukung oleh pendapat Mardiasmo (2009) yang menyatakan bahwa pelaksanaan desentralisasi fiskal sebagai salah satu instrumen kebijakan pemerintah mempunyai prinsip dan tujuan, antara lain, untuk (i) mengurangi kesenjangan fiskal antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah (*vertical fiscal imbalance*) dan antar daerah (*horizontal fiscal imbalance*); (ii) meningkatkan kualitas pelayanan publik di daerah dan mengurangi kesenjangan pelayanan publik antar daerah; (iii) meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya nasional; (iv) tata kelola, transparan, dan akuntabel dalam pelaksanaan kegiatan pengalokasian transfer ke Daerah yang tepat sasaran, tepat waktu, efisien, dan adil; (v) dan mendukung kesinambungan fiskal dalam kebijakan ekonomi makro.

TAP MPR No. IV/MPR/2000 menegaskan bahwa kebijakan desentralisasi daerah diarahkan untuk mencapai peningkatan pelayanan publik dan pengembangan kreatifitas Pemerintah Daerah, keselarasan hubungan antara Pusat dan Daerah serta antar Daerah itu sendiri dalam kewenangan dan keuangan untuk menjamin peningkatan rasa kebangsaan, demokrasi dan kesejahteraan serta penciptaan ruang yang lebih luas bagi kemandirian Daerah.

UU No. 33 Tahun 2004 dalam pasal 3 ayat 1 menyatakan bahwa Pendapatan Asli

Daerah (PAD) bertujuan memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi Daerah sebagai perwujudan desentralisasi. Sementara dalam pasal 3 ayat 2 dinyatakan bahwa Dana Perimbangan bertujuan mengurangi kesenjangan fiskal antara Pemerintah dan Pemerintahan Daerah dan antar Pemerintah Daerah. Dengan demikian sesungguhnya PAD diharapkan akan menjadi sumber utama bagi pembiayaan pelaksanaan desentralisasi fiskal. Dana Perimbangan, dalam hal ini DAU yang merupakan *Unconditional Grants*, diharapkan hanya akan menjadi penyeimbang jika terjadi kesenjangan fiskal.

Namun demikian pada pelaksanaannya, terdapat fenomena bahwa PAD ternyata tidak mampu untuk menjadi sumber utama bagi pembiayaan pelaksanaan desentralisasi fiskal sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Data-data tersebut menunjukkan bahwa PAD hanya merupakan bagian porsi yang kecil dari total pendapatan daerah dan tidak mampu menjadi sumber pendapatan utama bagi suatu pemerintah daerah. Hal ini berarti bahwa sebagian besar pemerintah daerah tidak memiliki kemandirian fiskal sehingga akan sangat tergantung kepada transfer dari pemerintah pusat, terutama DAU.

Kemandirian fiskal ternyata hanya terjadi pada sedikit daerah, terutama daerah yang memiliki sumber daya alam yang tinggi. Jika didasarkan pada daerah-daerah yang tidak lagi memerlukan DAU, maka pemerintah daerah yang benar-benar telah memiliki kemandirian fiskal karena tidak lagi memerlukan alokasi transfer DAU dari pemerintah pusat adalah sebanyak 6 pemerintah daerah di tahun 2008, 5 pemerintah daerah di tahun 2009 dan 10 pemerintah daerah di tahun 2010 dengan rincian yang ditampilkan dalam tabel 1. Daerah-daerah tersebut untuk tahun anggaran 2008, 2009 dan 2010 tidak lagi memperoleh alokasi DAU. Namun demikian kemandirian fiskal ini bukan dihasilkan dari kinerja PAD yang baik, kecuali Provinsi DKI, melainkan karena besarnya Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam

yang diperoleh. Hal ini terlihat dari sebagian besar pemerintah daerah pada tabel 1 adalah daerah-daerah pada Provinsi Kalimantan Timur dan Riau yang merupakan daerah dengan kekayaan daerah yang melimpah.

Tabel 1. Pemerintah Daerah Yang Tidak Lagi Memperoleh Alokasi DAU Tahun 2008, 2009 dan 2010

No	Pemerintah Daerah
Tahun 2008	
1	Kab. Bengkalis (Provinsi Riau)
2	Kab. Rokan Hilir (Provinsi Riau)
3	Kab. Siak (Provinsi Riau)
4	Kab. Natuna (Provinsi Kepulauan Riau)
5	Provinsi DKI Jakarta
6	Kab. Kutai Kartanegara (Provinsi Kalimantan Timur)
Tahun 2009	
1	Kab. Bengkalis (Provinsi Riau)
2	Kab. Rokan Hilir (Provinsi Riau)
3	Kab. Siak (Provinsi Riau)
4	Provinsi DKI Jakarta
5	Kab. Kutai Kartanegara (Provinsi Kalimantan Timur)
Tahun 2010	
1	Kab. Bengkalis (Provinsi Riau)
2	Kab. Rokan Hilir (Provinsi Riau)
3	Kab. Siak (Provinsi Riau)
4	Kab. Natuna (Provinsi Kepulauan Riau)
5	Provinsi DKI Jakarta
6	Provinsi Kalimantan Timur
7	Kab. Kutai Kartanegara (Provinsi Kalimantan Timur)
8	Kota Bontang (Provinsi Kalimantan Timur)
9	Kota Tarakan (Provinsi Kalimantan Timur)
10	Kab. Penajam Paser Utara (Provinsi Kalimantan Timur)

Sumber : Perpres Alokasi DAU Tahun 2008, 2009, 2010

Salah satu ukuran yang sering dijadikan tolak ukur adanya disparitas pendapatan regional adalah *Williamson Index*. Pengertian indeks ini adalah jika angka indeks mendekati 1 (satu) berarti sangat timpang dan sebaliknya bila mendekati nol (Sjafrijal, 2008). Angka *Williamson Index* di Indonesia selama periode desentralisasi fiskal adalah sebagaimana pada tabel 2.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa selama periode desentralisasi fiskal ini tingkat disparitas pendapatan regional di Indonesia relatif cukup tinggi dan memiliki kecenderungan untuk meningkat pada tahun 2006 dan 2007.

Sampai dengan saat ini, pelaksanaan desentralisasi fiskal telah berjalan selama hampir sepuluh tahun. Dalam jangka waktu yang telah cukup lama ini perlu kiranya dievaluasi apakah memang desentralisasi fiskal telah mencapai tujuan-tujuannya. Salah satu

tujuan utama dari desentralisasi fiskal sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah untuk mengurangi disparitas pendapatan regional antar pemerintah daerah (Mardiasmo, 2009; Machfud Siddik, 2009). Mengingat pentingnya masalah disparitas pendapatan regional di Indonesia ini, maka tampaknya perlu dilakukan analisis secara lebih mendalam tentang bagaimanakah dampak dari desentralisasi fiskal terhadap disparitas pendapatan antar daerah.

METODE PENELITIAN

Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Disparitas Regional

Prud'homme (1995) menyatakan bahwa titik pandang dari desentralisasi fiskal adalah pada efisiensi. Pendapat lainnya sebagaimana diungkapkan oleh McKinnon (1997) dan Qian & Wengast (1997), bahwa disparitas regional mungkin berhubungan dengan efisiensi dari pelayanan publik, dan oleh karenanya desentralisasi fiskal tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi, tetapi juga mengurangi disparitas regional yang sebelumnya terjadi.

Antusiasme atas implikasi ekonomi yang positif dari desentralisasi terganggu oleh keyakinan bahwa distribusi dari manfaatnya secara geografis tidak merata dan bahwa "desentralisasi fiskal yang tidak terkendali kemungkinan besar akan membawa kepada konsentrasi sumber daya pada beberapa lokasi geografis tertentu dan dengan demikian meningkatkan disparitas fiskal di antara pemerintah lokal" (Martinez-Vázquez dan McNab, 2003).

Meskipun terdapat beberapa klaim bahwa desentralisasi berhubungan dengan pengurangan secara umum atas disparitas teritorial (misalnya Weingast, 1995; McKinnon, 1997; Qian & Weingast, 1997; Shankar & Shah, 2003; Gil, Pascual dan Rapún, 2002), pandangan yang berlaku adalah bahwa transfer kekuasaan dan sumber daya kepada pemerintah lokal secara

tidak proporsional menguntungkan daerah-daerah dengan kapasitas yang lebih besar untuk benar-benar memenuhi efisiensi alokasi dan produksi, misalnya : wilayah yang paling makmur, dengan sokongan sumber daya sosial ekonomis yang lebih baik dan kelembagaan yang lebih baik (Cheshire dan Gordon, 1998). Sebagai tambahan, desentralisasi mengurangi kemampuan pemerintah pusat untuk melaksanakan peran sebagai penyeimbang, dan akan membawa kepada perpindahan perkembangan ekonomi dari *peripheries* menuju *cores* (Prud'homme, 1995; Rodríguez-Pose dan Gill, 2004). Sebab itulah terdapat persepsi yang meluas bahwa desentralisasi dan *territorial inequalities* yang lebih besar adalah dua sisi dari koin yang sama dan bahwa “terdapat tensi yang jelas antara mengejar tujuan-tujuan pemerataan di dalam pelayanan dan desentralisasi dan pilihan yang lebih besar” (Besley dan Ghatak, 2003).

Dari berbagai pendapat tadi, terlihat bahwa terdapat 2 kutub pandangan mengenai pengaruh desentralisasi terhadap disparitas pendapatan regional. Pandangan pertama menyatakan bahwa desentralisasi akan mampu mengurangi disparitas tersebut. Namun pandangan lain menyatakan bahwa desentralisasi justru akan meningkatkan disparitas pendapatan antar wilayah, di mana daerah-daerah dengan berbagai keuntungan sosial ekonomi akan diuntungkan dengan adanya desentralisasi fiskal sementara daerah-daerah lainnya hanya memperoleh sedikit manfaat atau malah justru dirugikan.

Terdapat dua variabel utama yang digunakan sebagai *proxy* dari desentralisasi fiskal yaitu desentralisasi pengeluaran dan desentralisasi penerimaan, yang masing-masing akan dirinci lagi, yaitu :

1. Desentralisasi Pengeluaran

Variabel ini didefinisikan sebagai belanja langsung pemerintah daerah per kapita (*expenditure in per capita terms*) [Jaime Bonet, 2006]. Variabel ini menunjukkan ukuran relatif belanja langsung pemerintah daerah dibagi dengan jumlah penduduk

daerah tersebut.

2. Desentralisasi Penerimaan

- Dana Alokasi Umum (DAU)
- Pendapatan Asli Daerah (PAD)
- Dana Bagi Hasil (DBH)

Ketiga variabel digunakan karena berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku, baik UU No. 33 Tahun 2004 maupun peraturan-peraturan lainnya, ketiganya merupakan unsur-unsur dari pendapatan daerah. Selain itu ketiganya merupakan unsur dominan dari pendapatan daerah sebagaimana dapat dilihat dari berbagai laporan keuangan pemerintah daerah di Indonesia.

Desentralisasi Pengeluaran dan Disparitas Pendapatan Regional

Desentralisasi dipercaya dapat membawa pemerintah lebih dekat dengan rakyatnya (Work, 2002). Oleh karena itu pemerintah diharapkan akan mengetahui dengan lebih baik kebutuhan dari rakyatnya dan akan mengeluarkan kebijakan yang lebih baik. Jika mekanisme ini berjalan pada jalur yang benar, desentralisasi akan meningkatkan kinerja ekonomi daerah dan pemerataan bagi rakyat (Djoni Hartono dan Tony Irawan, 2008). Andrés Rodríguez-Pose dan Roberto Ezcurra (2009) menemukan bahwa hubungan antara desentralisasi pengeluaran dengan disparitas pendapatan regional berbeda secara jelas antara negara maju dengan negara berkembang. Pada negara maju variabel desentralisasi pengeluaran berkorelasi negatif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan regional, sementara di negara-negara berkembang variabel ini berkorelasi positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan regional. Penelitian yang dilakukan oleh Christian Lessman (2009), Gil dkk. (2002) dan Iman Widhiyanto (2008) menemukan bahwa variabel desentralisasi pengeluaran secara signifikan berkorelasi negatif terhadap disparitas pendapatan regional. Sebaliknya Jaime Bonet (2006) dan Qiao dkk. (2002) justru menyimpulkan dari hasil penelitian mereka bahwa variabel desentralisasi pengeluaran secara signifikan berkorelasi positif atau akan meningkatkan disparitas pendapatan regional. Sementara Akai dan Sakata (2005) tidak dapat

menemukan dampak yang signifikan dari variabel desentralisasi pengeluaran terhadap disparitas pendapatan regional. Dengan demikian tampak bahwa terdapat berbagai perbedaan kesimpulan tentang dampak dari variabel desentralisasi pengeluaran terhadap disparitas pendapatan regional.

Hipotesis 1: Belanja Langsung Pemerintah Daerah per kapita (BLPK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Disparitas Pendapatan Regional (DPR).

Pendapatan Asli Daerah dan Disparitas Pendapatan Regional

Prud'homme (1995) mengemukakan pendapatnya tentang pengaruh desentralisasi fiskal, khususnya desentralisasi pendapatan, terhadap disparitas pendapatan regional. Menurutnya wilayah-wilayah yang lebih kaya akan memiliki *tax bases* yang lebih besar, dan oleh karenanya akan mampu untuk mengumpulkan pajak yang lebih banyak. Dengan penghasilan pajak yang lebih besar maka daerah-daerah tersebut akan mampu memberikan pelayanan publik yang lebih dibandingkan daerah lain yang lebih miskin. Hal ini mengakibatkan dunia usaha maupun rumah tangga lebih menyukai untuk berada di daerah-daerah tersebut yang mengakibatkan *tax base* yang telah ada menjadi lebih besar lagi daripada sebelumnya. Dengan kondisi demikian maka akan terjadi disparitas pendapatan regional. Namun demikian, bertentangan dengan pendapat tersebut, berbagai hasil penelitian terkini yang antara lain oleh Christian Lessman (2006), Gil dkk. (2002), Iman Widhiyanto (2008), serta Akai dan Sakata (2005) menunjukkan bahwa PAD/*Local Revenue* justru berkorelasi negatif secara signifikan terhadap disparitas pendapatan regional yang artinya bahwa PAD justru akan dapat menurunkan tingkat disparitas pendapatan regional. Dengan demikian tampak bahwa terdapat dua pendapat tentang dampak variabel PAD terhadap disparitas pendapatan regional, di mana pendapat pertama menyatakan PAD akan meningkatkan disparitas pendapatan regional sementara

pendapat lainnya menyatakan sebaliknya bahwa PAD justru akan menurunkan tingkat disparitas pendapatan regional.

Hipotesis 2: Pendapatan Asli Daerah per kapita (PADPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Disparitas Pendapatan Regional (DPR)

Dana Alokasi Umum dan Disparitas Pendapatan Regional

DAU merupakan *Unconditional Grants*. Menurut Hyman (1999) *Unconditional Grants* adalah dana transfer dari salah satu level pemerintahan ke level pemerintahan lainnya yang dapat digunakan untuk tujuan yang luas. UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat mendefinisikan Dana Alokasi Umum (DAU) sebagai dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan Daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dengan demikian tujuan dari Dana Alokasi Umum (DAU) adalah untuk mengurangi kesenjangan fiskal antar daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Joko Waluyo (2007), Teguh Dartanto dan Bambang P.S. Brodjonegoro (2003) menemukan bahwa DAU mampu mengurangi disparitas pendapatan regional. Bahl (2002) menyatakan bahwa formulasi DAU yang digunakan di Indonesia mengandung provisi *hold harmless* yang menjamin tidak akan ada pemerintah daerah yang menerima DAU dengan nilai yang lebih kecil daripada tahun anggaran sebelumnya. Bambang Brodjonegoro dan Jorge Matinez_Vazquez (2002) menyatakan bahwa faktor *hold harmless* ini telah menghalangi tercapainya tujuan pemerataan dari DAU. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa DAU berpengaruh negatif terhadap disparitas pendapatan regional. Namun demikian telah terjadi *misallocation* di dalam praktek pelaksanaannya di Indonesia sehingga mungkin akan dapat menghambat pencapaian tujuan dari alokasi DAU.

Hipotesis 3: Dana Alokasi Umum per kapita (DAUPK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Disparitas Pendapatan Regional (DPR).

Dana Bagi Hasil dan Disparitas Pendapatan Regional

Dana Bagi Hasil adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah berdasarkan angka persentase untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana Bagi Hasil terdiri dari Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam (DBH-SDA) dan Dana Bagi Hasil Pajak. Indonesia memang dikenal memiliki sumber daya alam yang sangat tinggi. Namun demikian berbagai sumber daya alam ini tidak tersebar secara merata di seluruh wilayah Indoonesia. Minyak dan gas ditemukan di Aceh, Riau, Sumatera dan Kalimantan Timur. Biji-bijian mineral seperti tembaga dan emas banyak terkandung di Papua; batubara sebagian besar ada di Kalimantan Timur dan Sumatera Barat; timah di Kepulauan Bangka; nikel di Sulawesi Selatan dan Maluku Utara; sumber daya hutan paling banyak ada di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan Papua; serta sumber daya kelautan ada di Indonesia bagian timur (Resosudarmo, 2005). Tidak meratanya sumber daya alam yang dimiliki daerah-daerah di Indonesia maka akan berpengaruh pada berbedanya besaran dana bagi hasil sumber daya alam yang diperoleh oleh masing-masing daerah. Sementara itu untuk dana bagi hasil pajak, Provinsi DKI Jakarta adalah penerima terbesar, diikuti oleh daerah-daerah pada Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur dengan jumlah yang tidak sampai setengah dari dana bagi hasil pajak DKI Jakarta. Sementara sebagian besar daerah lainnya menerima dana bagi hasil pajak dalam jumlah yang kecil. Dengan demikian dana bagi hasil pajak hanya dapat dinikmati secara signifikan oleh daerah-daerah pusat industri dan jasa.

Bambang Brodjonegoro (2001) menyatakan bahwa adanya Dana Bagi Hasil, baik Bagi Hasil Pajak maupun Bagi Hasil Sumber Daya Alam (SDA), akan secara tidak

terhindarkan menghasilkan disparitas pendapatan regional. Hasil penelitian Joko Waluyo (2007), Teguh Dartanto dan Bambang P.S. Brodjonegoro (2003) di mana hasilnya menunjukkan bahwa kebijakan dana perimbangan yang berasal dari dana bagi hasil telah meningkatkan disparitas pendapatan regional. Berbagai hal tersebut menunjukkan bahwa variabel DBH akan meningkatkan disparitas pendapatan regional.

Hipotesis 4: Dana Bagi Hasil per kapita (DBHPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Disparitas Pendapatan Regional (DPR).

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, daerah objek penelitian adalah seluruh daerah Kabupaten/Kota yang ada di Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2001 sampai dengan 2008. Daerah yang menjadi populasi adalah sesuai dengan data Kabupaten/Kota yang telah memiliki APBD per tahun 2001 yaitu sebanyak 335 Kabupaten/Kota.

Pemilihan sampel dilakukan melalui *purposive sampling* dengan kriteria Kabupaten/Kota per tahun 2001 yang tidak mengalami pemekaran selama periode tahun 2001-2008. Dari 335 Kabupaten/Kota per tahun 2001, sebanyak 82 Kabupaten/Kota (24,48%) mengalami pemekaran selama periode 2001-2008 dan 253 Kabupaten/Kota (75,52%) tidak mengalami pemekaran selama periode tersebut. Dengan demikian sampel yang digunakan di dalam penelitian ini sebanyak 253 Kabupaten/Kota. Rincian distribusi per-Propinsi dari Kabupaten/Kota sampel tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Sampel Kabupaten/Kota Sampel berdasarkan Propinsi

No.	Provinsi	Kab/Kota per 2001	Kab/Kota Sampel	Kab. Sampel	Kota Sampel
1	Provinsi Nangroe Aceh Darussalam	13	5	3	2
2	Provinsi Sumatera Utara	19	12	6	6
3	Provinsi Sumatera Barat	15	11	5	6
4	Provinsi Riau	11	11	9	2
5	Provinsi Kepulauan Riau	4	3	2	1
6	Provinsi Jambi	10	10	9	1
7	Provinsi Sumatera Selatan	7	1	0	1
8	Provinsi Bangka Belitung	3	1	0	1
9	Provinsi Bengkulu	4	1	0	1
10	Provinsi Lampung	10	9	7	2
11	Provinsi Jawa Barat	22	19	13	6
12	Provinsi Banten	6	6	4	2
13	Provinsi Jawa Tengah	35	35	29	6
14	Provinsi DI Yogyakarta	5	5	4	1
15	Provinsi Jawa Timur	37	36	28	8
16	Provinsi Kalimantan Barat	9	4	3	1
17	Provinsi Kalimantan Tengah	6	1	0	1
18	Provinsi Kalimantan Selatan	11	9	7	2
19	Provinsi Kalimantan Timur	11	10	6	4
20	Provinsi Sulawesi Utara	5	2	0	2
21	Provinsi Gorontalo	3	1	0	1
22	Provinsi Sulawesi Tengah	8	6	5	1
23	Provinsi Sulawesi Selatan	21	19	17	2
24	Provinsi Sulawesi Barat	3	1	1	0
25	Provinsi Sulawesi Tenggara	5	1	0	1
26	Provinsi Bali	9	9	8	1
27	Provinsi Nusa Tenggara Barat	7	5	4	1
28	Provinsi Nusa Tenggara Timur	14	10	9	1
29	Provinsi Maluku	5	3	2	1
30	Provinsi Maluku Utara	3	1	0	1
31	Provinsi Papua	10	5	4	1
32	Provinsi Papua Barat	4	1	0	1
Jumlah		335	253	185	68

Sumber : BPS (diolah)

Teknik Analisis

Pegujian yang dilakukan terdiri atas:

1. Pengujian model
2. Pengujian Asumsi Klasik
3. *Ordinary Least Square*, dengan formulasi ekonometrika:

$$DPR_{i,t} = \beta_1 + \beta_2 BLPK_{i,t} + \beta_3 PADPK_{i,t} + \beta_4 DAUPK_{i,t} + \beta_5 DBHPK_{i,t} + \mu_{i,t}$$

Keterangan :

DPR =Disparitas Pendapatan Regional

BLPK =Belanja Langsung per kapita

PADPK=Pendapatan Asli Daerah per kapita

DAUPK=Dana Alokasi Umum per kapita

DBHPK=Dana Bagi Hasil per kapita

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Model

Dalam menggunakan data panel, setidaknya ada 3 teknik analisis yang dapat digunakan, yaitu *common effect*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Untuk memilih model yang tepat dari ketiga teknik analisis tersebut, maka perlu dilakukan beberapa pengujian terhadap variabel-variabel penelitian, yaitu F Test, Uji Hausman, serta Uji Langrange Multiplier (LM). Uji Langrange Multiplier (LM) perlu dilakukan apabila hasil F Test menunjukkan *Common Effect* sebagai model yang sesuai sementara Uji Hausman dilakukan jika F Test menunjukkan bahwa *Random Effect* sebagai model yang sesuai, sehingga perlu dibandingkan antara kedua model melalui uji LM.

F Test

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa nilai F Test dan *Chi Square* pada desentralisasi fiskal sebesar 152,367 dan 6.310,133 dengan probabilitas sebesar 0,000 dan 0,000 atau lebih kecil dari Alpha 0,05, sehingga disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* sebagai teknik analisis yang lebih sesuai. Secara lengkap hasil F Test disajikan dalam tabel4.

Tabel 4. Hasil Pengujian F Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	152.366543	(252,1761)	0.0000
Cross-section Chi-square	6310.132884	252	0.0000

Sumber : Hasil Pengujian Eviews 6

Hausman Test

Hasil analisis pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai chi square adalah sebesar 153,858 dengan probabilitas 0,000. Dengan kata lain nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari Alpha 0,05, sehingga disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	153.857549	4	0.0000

Sumber : Hasil Pengujian Eviews 6

Pengujian Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik melalui *white test* dan *Breusch-Godfrey (BG) test* menunjukkan bahwa terdapat heteroskedastisitas dan autokorelasi di dalam model. Dengan demikian perlu dilakukan perbaikan atas model dengan menghilangkan heteroskedastisitas dan autokorelasi tersebut.

Prosedur perbaikan yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Newey-West*. Metode ini dilakukan bukan hanya untuk menghilangkan autokorelasi namun juga untuk menghilangkan heteroskedastisitas.

Metode ini hanya dapat dilakukan secara valid pada data dengan sampel besar dan tidak dapat dilakukan pada sampel kecil. Tetapi di dalam sampel besar metode ini menghasilkan *autocorrelation-corrected standard errors* sehingga tidak perlu menggunakan transformasi GLS. Oleh karena itu, jika sampel secara beralasan dapat dikatakan besar, maka metode *Newey West* ini sebaiknya dilakukan untuk mengoreksi *standard errors OLS* karena bukan hanya menghilangkan autokorelasi tapi juga mampu untuk menangani heteroskedastisitas karena metode HAC ini dapat menangani keduanya (Gujarati, 2004).

Hasil regresi dengan menggunakan *Newey West Method/HAC* melalui aplikasi EViews 6 memberikan hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Regresi dengan Metode Newey-West

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.598324	0.098414	6.079637	0.0000
BLPK	-0.000205	9.10E-05	-2.252238	0.0244
PADPK	-0.000475	0.000316	-1.501337	0.1334
DAUPK	0.000329	9.95E-05	3.307103	0.0010
DBHPK	-0.000210	0.000198	-1.055827	0.2912
R-squared	0.966015			
Adjusted R-squared	0.961074			
F-statistic	195.5288			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengujian Eviews 6

Hasil regresi dengan Metode *Newey-West* ini telah terbebas baik dari heteroskedastisitas maupun dari autokorelasi.

Berdasarkan hasil tersebut maka model terbaik yang dihasilkan adalah :

$$\text{DPR} = 0,807536 - 0,000205 \text{ BLPK} - 0,000475 \text{ PADPK} + 0,000329 \text{ DAUPK} - 0,000210 \text{ DBHPK}$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa setiap penambahan satu rupiah Belanja Langsung (BL) per kapita akan menurunkan disparitas pendapatan regional sebanyak 0,000205. Penambahan satu rupiah Pendapatan Asli Daerah (PAD) per kapita akan menurunkan disparitas pendapatan regional sebanyak 0,000475. Sementara itu setiap penambahan satu rupiah Dana Alokasi Umum (DAU) per kapita akan menyebabkan meningkatnya disparitas pendapatan regional sebesar 0,000329. Penambahan satu rupiah per kapita Dana Bagi Hasil (DBH) akan menurunkan tingkat disparitas pendapatan regional sebesar 0,000210.

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil analisis pengaruh desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai koefisien determinasi atau R² sebesar 0,966. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel-variabel desentralisasi fiskal (BLPK, PADPK, DAUPK dan DBHPK) mempengaruhi sebesar 96,60 persen disparitas pendapatan regional. Dengan demikian secara umum model yang dipergunakan ini dapat dikatakan sangat baik untuk menjelaskan bagaimana pengaruh desentralisasi fiskal terhadap disparitas pendapatan regional di Indonesia.

Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh simultan pengaruh variabel-variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependent). Hasil analisa data menunjukkan bahwa nilai F hitung yang diperoleh adalah sebesar 195,529 dengan probabilitas sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan Alpha 5 %, maka nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari Alpha yang ditetapkan (0,000 < 0,05).

Dengan demikian kita dapat menolak H_0 dan mengambil kesimpulan bahwa variabel desentralisasi fiskal (BLPK, PADPK, DAUPK dan DBHPK) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan regional di Indonesia.

Pengujian secara parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh nilai t hitung variabel BLPK sebesar -2,252 dengan probabilitas sebesar 0,024. Artinya probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari pada Alpha 0,05. ($0,024 < 0,05$), sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa BLPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan regional. Hal ini **telah sesuai dengan hipotesis 1** yang menyatakan bahwa **BLPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan regional.**

Variabel PADPK menunjukkan arah dan tingkat signifikan yang **tidak sesuai dengan hipotesis 2**. Nilai t hitung variabel PADPK adalah sebesar -1,501 dengan probabilitas 0,133. Artinya nilai probabilitas lebih besar dari pada Alpha 0,05 ($0,133 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa **PADK berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap disparitas pendapatan regional.**

Sementara itu nilai t hitung variabel DAUPK adalah 3,307 dengan probabilitas 0,001. Artinya probabilitas lebih kecil dari pada Alpha 0,05 ($0,001 < 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa DAUPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan regional. Hal ini **tidak sesuai dengan hipotesis 3** yang menyatakan bahwa **DAUPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan regional.**

Variabel DBHPK menunjukkan arah dan tingkat signifikan yang **tidak sesuai dengan hipotesis 4**. Nilai t hitung variabel DBHPK yang nilainya -1,056 dengan probabilitas 0,291. Artinya probabilitas lebih besar dari pada Alpha 0,05 ($0,291 > 0,05$) dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel DBHPK berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap disparitas pendapatan regional.

Pengaruh Variabel Belanja Langsung Pemerintah Daerah Terhadap Disparitas

Pendapatan Regional

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Belanja Langsung Pemerintah Daerah memiliki pengaruh yang signifikan di dalam menurunkan tingkat disparitas pendapatan regional di Indonesia selama periode 2001-2008.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *The Decentralization Theorem* (Oates, 1972) yang menyatakan bahwa : untuk barang publik - yang dikonsumsi di dalam suatu bagian tertentu dari total populasi, di mana biaya yang diperlukan untuk menyediakan barang publik ini pada masing-masing wilayah adalah sama baik dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah - adalah selalu lebih efisien (atau setidaknya sama efisiennya) jika barang publik tersebut disediakan oleh pemerintah lokal/daerah dibandingkan oleh pemerintah pusat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Christian Lessman (2009), Gil dkk. (2002) dan Iman Widhiyanto (2008) juga menemukan bahwa variabel desentralisasi pengeluaran secara signifikan berkorelasi negatif terhadap disparitas pendapatan regional.

Pengaruh Variabel PAD Terhadap Disparitas Pendapatan Regional

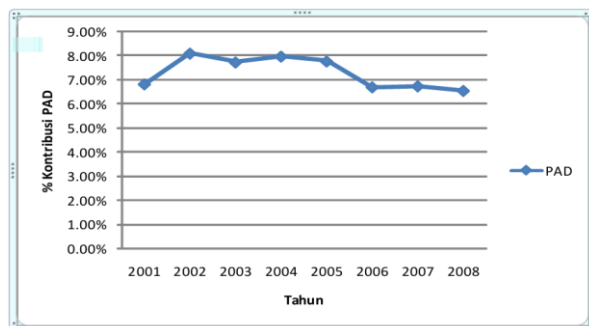
Hasil analisis menunjukkan bahwa PAD memiliki pengaruh yang tidak signifikan di dalam menurunkan tingkat disparitas pendapatan regional di Indonesia selama periode 2001-2008.

Arah pengaruh PAD ini bertentangan dengan teori yang diajukan oleh Prud'homme (1995), yang menyatakan bahwa adanya perbedaan tax base antara wilayah akan mengakibatkan meningkatnya disparitas pendapatan regional.

Namun demikian beberapa penelitian terkini menunjukkan arah pengaruh yang sama dengan hasil penelitian ini. Salah satunya adalah Christian Lessman (2006), yang antara lain menemukan bahwa desentralisasi pajak daerah (tax decentralization) berkorelasi negatif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan regional pada 17 negara anggota OECD (Organisation for Economic Co-Operation and Development). Begitu juga dengan Gil (2002) yang menyatakan terdapat korelasi negatif

antara desentralisasi local tax dengan disparitas pendapatan regional pada 15 negara anggota OECD. Sementara itu Akai dan Sakata (2005) juga menemukan bahwa terdapat korelasi yang negatif dan signifikan antara local government revenue dengan disparitas pendapatan regional pada negara-negara bagian di Amerika Serikat. Penelitian lainnya dilakukan oleh Iman Widhiyanto (2008). Hubungan antara disparitas pendapatan regional dan PAD/regional own revenues berdasarkan hasil penelitian ini adalah negatif dan signifikan di Indonesia selama periode 2001-2004.

Hubungan negatif antara PAD dan disparitas pendapatan regional ini tidak bersifat signifikan. Hal ini terutama disebabkan kecilnya kontribusi PAD Kabupaten/Kota di Indonesia terhadap total pendapatan daerah. Gambar 1 menjelaskan perkembangan kontribusi PAD terhadap total pendapatan daerah.



Sumber : BPS (diolah)

Gambar 1. Perkembangan %PAD terhadap Total Pendapatan Daerah Kabupaten/Kota se-Indonesia Tahun 2001-2008

Terlihat bahwa kontribusi PAD terhadap total pendapatan daerah tidak mengalami perkembangan yang berarti selama periode 2001-2008 sehingga tidak mampu berpengaruh secara signifikan terhadap disparitas

pendapatan regional di Indonesia.

Anwar Shah dan Theresa Thompson (2004) menyatakan bahwa pemerintah lokal/daerah di Indonesia memiliki akses yang sangat terbatas untuk PAD, bahkan kewenangan yang dimiliki hanya sebatas penetapan tarif dalam batas tertentu yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) yang berdasarkan sifatnya seharusnya merupakan pajak daerah ternyata dipungut oleh Pemerintah Pusat dan baru kemudian dibagi ke daerah.

Pengaruh Variabel DAU Terhadap Disparitas Pendapatan Regional

Hasil analisis menunjukkan bahwa DAU memiliki pengaruh positif yang signifikan di dalam meningkatkan disparitas pendapatan regional di Indonesia selama periode 2001-2008.

Hal ini tidak sesuai dengan tujuan dari DAU tersebut guna pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan Daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

Hal ini menurut Hofman dkk. (2006) terjadi karena telah terjadi *potential efficiency loss* dari pengalokasian DAU yang ternyata sering tidak tepat sasaran. Pengalokasian DAU selama ini tidaklah murni berdasarkan *fiscal gap* sehingga beberapa daerah kaya menerima DAU beberapa kali lipat dari seharusnya jika pengalokasian murni berdasarkan *fiscal gap*, sementara banyak daerah miskin yang menerima kurang dari setengah yang seharusnya.

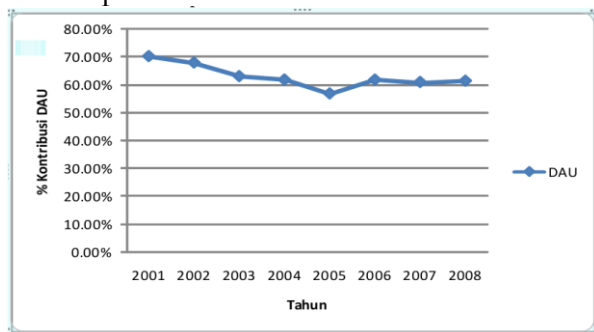
Fiscal gap (celah fiskal) merupakan selisih dari *fiscal need* (kebutuhan fiskal) dan *fiscal capacity* (kapasitas fiskal). Menurut Bambang Brodjonegoro (2001) *fiscal need* suatu daerah dipengaruhi oleh berbagai variabel antara lain : jumlah penduduk, total area, kondisi geografis dan jumlah penduduk miskin. Jika suatu daerah memiliki jumlah penduduk yang besar, area yang luas, kondisi geografis yang sulit serta banyak penduduk miskin maka akan mendapatkan DAU dalam jumlah yang besar. Sementara itu *fiscal capacity* diukur berdasarkan PDRB, potensi industri (diukur dengan PDRB sektor non primer), potensi sumber daya alam

(diukur dengan PDRB sektor primer) dan potensi sumber daya manusia (diukur dengan angkatan kerja). Daerah yang memiliki PDRB yang tinggi, aktivitas industri dan jasa yang besar, kaya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berkualitas akan menerima DAU yang relatif kecil.

Faktor adanya provisi *hold harmless*, di mana suatu daerah tidak akan memperoleh DAU lebih kecil daripada tahun sebelumnya, juga telah menghambat kinerja DAU (Bambang Brodjonegoro, 2002). Faktor ini bertentangan dengan tujuan dari DAU, sehingga mengakibatkan DAU tidak efektif di dalam mengurangi disparitas pendapatan regional.

Tidak tepatnya pengalokasian DAU mengakibatkan kesenjangan antar daerah kaya dan miskin semakin menjauh sehingga sebagaimana terlihat dari hasil analisis, DAU yang seharusnya mampu mengurangi disparitas pendapatan regional justru menjadi penyebab dari disparitas tersebut.

Dampak dari ketidaktepatan pengalokasian DAU ini menjadi lebih besar lagi karena sebagian besar Kabupaten/Kota di Indonesia menggantungkan APBD mereka pada alokasi DAU. Selama periode 2001-2008, DAU hampir selalu berkontribusi lebih dari 60 persen dari total pendapatan daerah seluruh Kabupaten/Kota di Indonesia sebagaimana terlihat pada Gambar 2.



Sumber : BPS (diolah)

Gambar 2. Perkembangan % DAU terhadap Total Pendapatan Daerah Kabupaten/Kota se-Indonesia 2001-2008

Dengan dominannya DAU di dalam total pendapatan daerah, maka pengaruh DAU akan lebih dominan dibandingkan variabel-variabel lainnya di dalam mempengaruhi tingkat disparitas pendapatan regional pada sebagian

besar Kabupaten/Kota. Hal ini berarti bahwa secara umum disparitas pendapatan regional di Indonesia justru akan lebih meningkat karena pengaruh variabel DAU.

Pengaruh Variabel Dana Bagi Hasil Terhadap Disparitas Pendapatan Regional

Hasil analisis menunjukkan bahwa Dana Bagi Hasil memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan di dalam meningkatkan disparitas pendapatan regional di Indonesia selama periode 2001-2008.

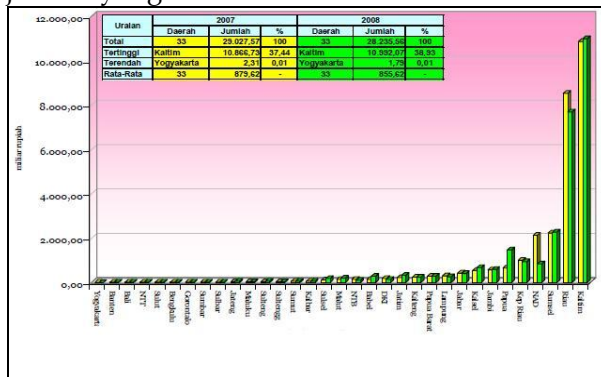
Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Joko Waluyo (2007) yang menyatakan bahwa kebijakan dana perimbangan yang berasal dari dana bagi hasil (PBB, BPHTB, PPh, DBH-SDA) memiliki dampak memperburuk kesenjangan antar daerah. Namun penelitian ini didasarkan atas data pada tingkat Provinsi dan bukan pada tingkat Kabupaten/Kota. Bambang Brodjonegoro (2001) juga menyatakan bahwa adanya Dana Bagi Hasil, baik Bagi Hasil Pajak maupun Bagi Hasil Sumber Daya Alam (SDA), akan secara tidak terhindarkan menghasilkan disparitas pendapatan regional.

Namun demikian hasil ini sesuai dengan dengan motif utama dari latar belakang diterapkannya desentralisasi. Menurut Puspa Delima Amri (2000), salah satu motif utama yang melatarbelakangi tuntutan otonomi daerah dan desentralisasi adalah motif ekonomi untuk mendapatkan keadilan dan pemerataan. Selama ini (sebelum desentralisasi fiskal) daerah yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah tidak dapat memanfaatkan kekayaannya tersebut karena hasilnya diambil oleh Pemerintah Pusat.

Perlu digaris bawahi bahwa tidak semua daerah kaya akan sumber daya alam. Banyak sekali daerah yang tidak memiliki *resources*, oleh karena itu dapat dimaklumi bahwa daerah yang paling lantang berteriak menuntut otonomi daerah adalah daerah-daerah dengan sumber daya alam yang berlimpah. Jika dihubungkan dengan hasil penelitian ini, maka berarti bahwa mekanisme Dana Bagi Hasil, khususnya Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam (DBH-SDA) telah mengurangi disparitas pendapatan regional. Daerah-daerah dengan

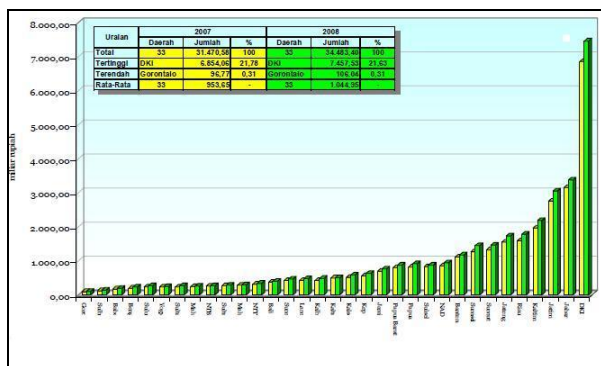
sumber daya alam yang berlimpah telah dapat lebih menikmati Dana Bagi Hasil guna keperluan pembangunan sehingga dapat mengurangi kesenjangan mereka dengan daerah-daerah lain yang lebih maju, khususnya daerah di Pulau Jawa (Puspa Delima Amri, 2000).

Pada Gambar 3 terlihat bahwa dana bagi hasil yang berasal dari sumber daya alam (DBH-SDA) di tahun 2007 dan 2008 sebagian besar hanya diterima oleh daerah-daerah di Provinsi Kalimantan Timur, Riau, Sumatera Selatan, Nangroe Aceh Darussalam, Kepulauan Riau dan Papua. Sementara daerah-daerah lainnya hanya memperoleh DBH-SDA dalam jumlah yang kecil.



Sumber : Nota Keuangan APBN TA 2009
Gambar 3. Peta Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam Kabupaten/Kota dan Provinsi di Indonesia Tahun 2007-2008

Sementara itu Gambar 4 menunjukkan perolehan dana bagi hasil yang bersumber dari pajak. Sama seperti DBH yang bersumber dari SDA, hanya terdapat beberapa daerah yang dapat memperoleh DBH Pajak dalam jumlah yang besar, terutama Provinsi DKI Jakarta.



Sumber : Nota Keuangan APBN TA 2009

Gambar 3. Peta Dana Bagi Hasil Pajak Kabupaten/Kota se-Provinsi di Indonesia Tahun 2007-2008

Hal bahwa DBH hanya dinikmati oleh daerah-daerah tertentu saja, sementara untuk sebagian besar Kabupaten/Kota tidak begitu merasakan dampak dari DBH ini karena dana yang mereka peroleh dari sumber ini jumlahnya kecil. Hal inilah yang tampaknya menjadi penyebab tidak signifikannya pengaruh DBH terhadap disparitas pendapatan regional.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Hasil penelitian terhadap pengaruh desentralisasi fiskal terhadap disparitas pendapatan regional di Indonesia pada periode 2001-2008 menunjukkan bahwa desentralisasi fiskal secara signifikan berpengaruh terhadap disparitas pendapatan regional di Indonesia.
2. Variabel-variabel desentralisasi fiskal yang secara signifikan berpengaruh terhadap disparitas pendapatan regional adalah Belanja Langsung per kapita (BLPK) dan Dana Alokasi Umum per kapita (DAUPK). BLPK secara signifikan mampu mengurangi tingkat disparitas pendapatan regional di Indonesia selama periode 2001-2008. Hal ini diakibatkan karena pemerintah Kabupaten/Kota lebih memiliki keleluasaan untuk melakukan belanja daerah dibandingkan dengan sebelum desentralisasi fiskal. Sementara itu DAUPK secara signifikan justru menambah tingkat disparitas pendapatan regional. Hal ini diindikasikan disebabkan adanya ketidaktepatan pengalokasian DAU yang tidak murni berdasarkan fiscal gap.

Keterbatasan Penelitian

Di dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dialami, yaitu data keuangan daerah yang digunakan di

dalam penelitian ini menggunakan data yang dikeluarkan oleh BPS, dan bukan data keuangan daerah berdasarkan Laporan Keuangan yang telah diaudit oleh BPK ataupun Laporan Keuangan Daerah yang disusun oleh Kabupaten/Kota yang bersangkutan. Hal ini mengakibatkan terdapat kemungkinan bahwa angka yang digunakan untuk data variabel pengeluaran pembangunan daerah, PAD, DAU, DBH di dalam penelitian ini tidak seluruhnya sesuai dengan Laporan Hasil Audit BPK/Laporan Keuangan Daerah. Namun demikian penggunaan Laporan Hasil Audit BPK/Laporan Keuangan Daerah sebagai sumber data keuangan daerah yang lebih valid tidak memungkinkan. BPK baru mulai melaksanakan audit atas laporan keuangan Pemerintah Daerah sejak tahun 2004 dan tidak semua Kabupaten/Kota yang menjadi sampel penelitian telah diaudit. Sementara itu Pemerintah Daerah juga mulai secara serius menyusun Laporan Keuangan Daerah setelah dimulainya audit oleh BPK.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Republik Indonesia harus memperbaiki mekanisme pengalokasian Dana Alokasi Umum (DAU). Pengalokasi DAU selama periode 2001-2008 justru dapat mengakibatkan semakin timpangnya tingkat disparitas pendapatan regional di Indonesia. Jika alokasi DAU benar-benar dilakukan berdasarkan fiscal gap suatu daerah maka tingkat disparitas pendapatan regional akan dapat lebih diturunkan.
2. Dengan berubahnya peraturan mengenai pajak dan retribusi daerah berdasarkan UU No. 28 Tahun 2009 perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut, khususnya terkait variabel PAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Akai dan Sakata. 2005. *Fiscal Decentralization, Commitment and Regional Inequality : Evidence from State Level Cross-Sectional Data for The United States*, Osaka, Osaka International University.
- Andrés Rodríguez-Pose dan Roberto Ezcurra. 2009. *Does Decentralization Matter for Regional Disparities? A Cross Country Analysis*, Madrid, IMDEA
- Anwar Shah dan Theresa Thompson. 2004. *Implementing Decentralized Local Governance : A Threacherous Road with Potholes, Detours and Road Closures*, Washington DC, World Bank
- Badan Pusat Statistik. 2002. *Berita Resmi Statistik No. 07/V/18 Februari 2002*, Jakarta, BPS
- _____. 2003. *Berita Resmi Statistik No. 08/VI/17 Februari 2003*, Jakarta, BPS
- _____. 2004. *Berita Resmi Statistik No. 12/VII/16 Februari 2004*, Jakarta, BPS
- _____. 2004. *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2001-2003*, Jakarta, BPS
- _____. 2005. *Berita Resmi Statistik No. 12/VIII/16 Februari 2005*, Jakarta, BPS
- _____. 2005. *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2003-2004*, Jakarta, BPS
- _____. 2005. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia 2000-2004*, Jakarta, BPS
- _____. 2006. *Berita Resmi Statistik No. 09/IX/15 Februari 2006*, Jakarta, BPS
- _____. 2006. *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2004-2005*, Jakarta, BPS
- _____. 2007. *Berita Resmi Statistik No. 10/02/Th. X, 16 Februari 2007*, Jakarta, BPS
- _____. 2007. *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2005-2006*, Jakarta, BPS
- _____. 2008. *Berita Resmi Statistik No. 10/02/Th. XI, 15 Februari 2008*, Jakarta, BPS
- _____. 2008. *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2006-2007*, Jakarta, BPS

- _____. 2008. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia 2003-2007*, Jakarta, BPS
- _____. 2009. *Berita Resmi Statistik No. 11/02/Th. XII, 16 Februari 2009*, Jakarta, BPS
- _____. 2009. *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2007-2008*, Jakarta, BPS
- _____. 2009. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia 2004-2008*, Jakarta, BPS
- Bahl. 2002. *Fiscal Decentralization in Indonesia : The First Year in Review and The Challenges Ahead*. Maryland, Center for Institutional Reform and the Informal Sector (IRIS) University of Maryland at College Park
- Bambang Brodjonegoro. 2001. "Incentives, Choice, and Accountability in the Provision of Public Services". *Oxford Review of Economic Policy*. Vol 19, hlm 235-249
- Bambang Brodjonegoro dan Jorge Martinez-Vazquez. 2002. *An Analysis of Indonesia's Transfer System : Recent Performance and Future Prospects*. United States of America, Andrew Young School of Policy Studies & Georgia State University.
- Besley dan Ghatak. 2003. *Indonesia Intergovernmental Transfer in Decentralization Era : The Case of General Allocation Fund*. Tokyo, An International Symposium on Intergovernmental Transfers in Asian Countries : Issues and Practices 9-10 Februari 2001
- Budy P Resosudarmo. 2005. *The Politics and Economics of Indonesia Natural Resources*, Singapore, Institute for Southeast Asian Studies.
- Cheshire dan Gordon. 1998. "Territorial Competition: Some Lessons for Policy". *Annals of Regional Science*. Vol 32, hlm 321-346
- Damodar N. Gujarati. 2004. *Basic Econometrics, 4th Edition*, United States of America, McGraw-Hill Companies
- David N. Hyman. 1999. *Public Finance : A Contemporary Application of Theory to Policy*, United States of America, The Dryden Press.
- Djoni Hartono dan Tony Irawan. 2008. *Decentralization Policy and Equality: A Theil Analysis of Indonesian Income Inequality*, Bandung, Padjadjaran University.
- Gil dkk. 2002. *Decentralization and Regional Economic Disparities*, Pamplona, Universidad Pública de Navarra.
- Iman Widhiyanto. 2008. "Fiscal Decentralization and Indonesia Regional Income Disparity", *Jurnal Keuangan Publik*, Vol. 5 No. 1 Oktober 2008.
- Jaime Bonet. 2006, *Fiscal Decentralization and Regional Income Disparities : Evidence from the Columbian Experience*, *The Annals of Regional Science*, Volume 40 , hlm 661-676
- Joko Waluyo. 2007. *Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Indonesia*, Depok, Parallel Session IA : Fiscal Decentralization 12 Desember 2007
- Machfud Siddik. 2009. "Kebijakan Awal Desentralisasi Fiskal 1999-2004" dalam Abimanyu, Anggito dan Megantara, Andie, *Era Baru Kebijakan Fiskal; Pemikiran, Konsep dan Implementasi*, Jakarta, Penerbit Kompas.
- Mardiasmo. 2009. "Kebijakan Awal Desentralisasi Fiskal 1999-2004" dalam Abimanyu, Anggito dan Megantara, Andie, *Era Baru Kebijakan Fiskal; Pemikiran, Konsep dan Implementasi*, Jakarta, Penerbit Kompas.
- Martinez-Vázquez dan McNab. 2003. "Fiscal Decentralization and Economic Growth". *World Development*. Vol 31, hlm 1597-1616
- McKinnon. 1997. "Market Preserving Fiscal Federalism in The American Monetary Union" dalam Vito Tanzi ed. *Macroeconomic Dimensions of Public Finance : Essays in Honour of Vito Tanzi*. Vol 36, Routledge, London, hlm 73-93
- Presiden Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 110 Tahun 2007 Tentang Dana Alokasi Umum Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2008*,

- Jakarta, available online at www.djpk.depkeu.go.id
- _____. 2008. *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Dana Alokasi Umum Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2009*, Jakarta, available online at www.djpk.depkeu.go.id
- _____. 2009. *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 53 Tahun 2009 Tentang Dana Alokasi Umum Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2010*, Jakarta, available online at www.djpk.depkeu.go.id
- Puspa Delima Amri. 2000. *Dampak Ekonomi dan Politik UU No. 22 dan 25 Tahun 1999 Tentang Otonomi Daerah*, Jakarta, CSIS Working Paper Series.
- Qian dan Weingast. 1997. "Federalism as a Commitment to Preserving Market Incentives". *Journal of Economic Perspectives*. 11, hlm 83-92
- Qiao dkk. 2003. *The Trade Off Between Growth and Equity in Decentralization Policy : China's Experience*, United States of America, Andrew Young School of Policy Studies & Georgia State University.
- Raja Shankar dan Anwar Shah. 2003. "Bridging the Economic Divide Within Countries : A Scorecard on the Performance of Regional Policies in Reducing Regional Income Disparities". *World Development*, Vol. 31, No. 8, hlm. 1421-1441
- Remmy Prud'homme. 1995. *The Dangers of Decentralization*. World Bank Research Observer, 10, hlm 201-220
- Republik Indonesia. 2004. *Undang Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah*, Jakarta, available online at www.bpkp.go.id
- _____. 2008. *Nota Keuangan dan Anggaran Pendapatan & Belanja Negara Tahun Anggaran 2009*, Jakarta, available online at www.fiskal.depkeu.go.id
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Padang, Badouse Media
- Teguh Dartanto dan Bambang P.S. Brodjonegoro. 2003. "Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Daerah". *Indonesian Journal of Economics and Development*, Vol. 4 No. 1 Juli 2003, hlm 17-37, Jakarta, FEUI
- Wallace E. Oates. 1972. *Fiscal Federalism*, New York, Hartcourt Brave Jovanovich
- Weingast. 1995. "The Economic Role of Political Institutions : Market-Preserving Federalism and Economic Development". *Journal of Law, Economics, and Organization*, 11, hlm 1-31
- Williamson. 1965. "Regional Inequality and the Process of National Development". *Economic Development and Cultural Change*, Vol. 4, hlm 3-47
- Work. 2002. *Overview of Decentralization Worldwide: A Stepping Stone to Improved Governance and Human Development*, Manila, 2nd International Conference on Decentralization

ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SUSTAINABILITY DENGAN NON SUSTAINABILITY REPORTING DALAM PELAPORAN CSR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ghazali Syamni

Nurhayati

M.Haykal

Universitas Malikussaleh Lhokseumawe
syamni_ghazali@yahoo.com

Abstract: *This study aims to analyze the differences of company's financial performance that make the sustainability reporting and those which do not make it in reporting of corporate social responsibility. The research was conducted on the Indonesia Stock Exchange. The selection of the samples is done by using purposive sampling method on non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for four consecutive years from 2006-2009. Based on the method, 78 companies are selected and become some of the selected samples for each group of samples. The samples for sustainability companies are 28 samples, non sustainability companies are 29 and 21 companies samples ever express the CSR. Hypothesis testing is done by using anova test. The results showed that there are differences in company's financial performance that make the sustainability reporting and those which do not use it in CSR Reporting. The same was found in the each variable of test of the earning per share, market value, and leverage. It shows that there are differences in company's financial performance that make the sustainability reporting and those which do not use it in CSR reporting.*

Keywords: *earning per share, market value, leverage, CSR*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang membuat sustainability reporting dengan yang tidak membuat sustainability reporting dalam pelaporan corporate social responsibility. Penelitian dilakukan pada Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling pada perusahaan non keuangan yang listed di Bursa Efek Indonesia selama empat tahun berturut-turut mulai tahun 2006-2009. Berdasarkan metode tersebut terpilih 78 perusahaan yang menjadi kriteria sampel terpilih untuk masing-masing kelompok sampel. Sampel untuk perusahaan Sustainability sebanyak 28 sampel, non Sustainability sebanyak 29 sampel dan sebanyak 21 sampel perusahaan yang pernah mengungkapkan CSR.*

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji anova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang membuat *sustainability reporting* dengan yang tidak membuat *sustainability reporting* dalam pelaporan CSR. Hal yang sama juga didapati pada uji masing-masing variabel terhadap *Earning Per Share*, *Market Value*, dan *Leverage* yang menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang membuat *sustainability reporting* dengan yang tidak membuat *sustainability reporting* dalam pelaporan CSR.

Kata kunci: *earning per share, market value, leverage, Indonesia Stock Exchange*

PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup suatu perusahaan tidak hanya ditentukan oleh pemegang saham (*stockholder*) tetapi juga oleh pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*) secara keseluruhan. Hal ini membawa pada perubahan dalam pelaporan keuangan dari pemegang saham dan pengguna lainnya dari laporan keuangan yang hanya berfokus pada pelaporan laba perusahaan tetapi juga pada laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan atau *corporate social responsibility*. *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa CSR merupakan fenomena strategi perusahaan yang mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan *stakeholder*. Fenomena CSR timbul sejak era kesadaran akan *sustainability* perusahaan jangka panjang adalah lebih penting daripada sekedar *profitability*.

Di beberapa negara maju yang *sustainability reporting* sudah bersifat mandatory hasil penelitiannya yang dilakukan membuktikan bahwa investor memasukkan variabel *sustainability* (berkaitan

dengan masalah kelestarian lingkungan) dalam proses pengambilan keputusan investasi. Hal ini berarti meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan-perusahaan yang membuat *sustainability reporting* menjadikan nilai perusahaan meningkat (Pinnarwan dalam Zuhroh dan Sukmawati 2003). Dan penelitian Mackey, *et.al*, (2004) menunjukkan manajer perusahaan dagang menemukan aktivitas pelaporan sosial tidak saja memaksimumkan *present value* tapi juga memaksimumkan *market value* perusahaan.

Saat ini, *sustainability reporting* di Indonesia masih bersifat *voluntary* (sukarela) bukan *mandatory* (kewajiban). Oleh karena itu, dalam penerapannya diperlukan *political will* yang kuat dari manajemen tingkat atas sebagai pihak yang menentukan kebijakan perusahaan. Namun, apabila faktor internal ini lemah maka diperlukan dorongan yang kuat dari faktor eksternal. Dorongan ini dapat dilakukan oleh pemerintah, media masa atau lembaga swadaya masyarakat. Melalui *sustainability reporting* inilah perusahaan dapat menjaga reputasi, membangun kepercayaan *stakeholder*, menunjukkan adanya akuntabilitas dan meningkatkan *firm value*. Namun sebaliknya kegagalan dalam memahami dan menggunakan informasi non keuangan ini dapat menjadi pukulan berat bagi perusahaan, bahkan kadangkala dapat

merusak kinerja perusahaan secara perlahan (Media Akuntansi, 2005).

Sejalan dengan kondisi di atas, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang RI No. 40/2007 mewajibkan perseroan yang bidang usahanya di bidang atau terkait dengan bidang SDA untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dan wajib melaporkan pelaksanaan tanggung jawab tersebut di laporan tahunan. Di satu sisi, keseimbangan harga saham dari perusahaan yang melaporkan *sustainability reporting* sama dengan perusahaan yang tidak membuat *sustainability reporting* (*traditional profit maximizing firm*) tapi *earning per share* tidak sama. Dana sosial diasumsikan menambah biaya dan bukan pendapatan (*non revenue*). *Sustainability Reporting* telah menghabiskan biaya secara ekonomi yang akan menurunkan *net earning* perusahaan. Oleh karena itu EPS perusahaan yang membuat *sustainability reporting* lebih rendah dari EPS perusahaan yang tidak membuat *sustainability reporting*. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas ini maka tujuan penelitian ini di buat untuk menganalisis perbedaan kinerja antara perusahaan yang melaporkan CSRnya terus menerus dengan perusahaan yang melaporkan secara tidak terus menerus atau tidak melaporkan sama sekali di Bursa Efek Indonesia.

LITERATUR REVIEW

sustainability reporting (SR) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Sustainability perusahaan adalah suatu pendekatan bisnis yang meningkatkan nilai pemegang saham secara jangka panjang dengan menggunakan peluang-peluang yang ada dan mengelola risiko yang diukur dari segi ekonomi, lingkungan dan pembangunan sosial. Salah satu model awal yang digunakan oleh perusahaan dalam menyusun SR adalah mengadopsi metode akuntansi baru yang dinamakan *triple bottom line*. Elkington (1994) telah mengembangkan konsep *triple bottom line* dalam istilah *economic prosperity*, *environmental quality* dan *social justice*. Perusahaan yang ingin berkelanjutan harus memperhatikan "*triple-p bottom line* (3P)". Perusahaan harus mampu memenuhi kesejahteraan masyarakat (*people*), turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*), serta mengejar *profit*.

Manfaat SR pun cukup signifikan, menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) dari Suryono dan Prastiwi (2011) menjelaskan manfaat yang didapat dari SR. Pertama, SR memberikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi; Kedua, SR dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang; Ketiga, SR dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya; Keempat, SR dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi; Kelima, SR dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial; Dan keenam, SR cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.

Sustainability reporting meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan, dan pengaruh sosial terhadap kinerja

organisasi. *Sustainability Report* harus menjadi dokumen strategik yang berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan, dan peluang *sustainability development* yang membawa menuju kepada *core business* dan sektor industrinya (Anggraini, 2006). Untuk mendukung upaya pelaporan yang sustainabilitas pada tahun 1997 dibentuk sebuah organisasi *Global Reporting Initiative* (2002 dan 2006). GRI mempunyai misi sebagai lembaga yang merancang, mengembangkan, dan menyebarkan pedoman penerapan *sustainability reporting*. *Global Reporting Initiative* telah menerbitkan pedoman *Sustainability Reporting*. Selanjutnya direvisi pada tahun 2002 dan 2006. (Media Akuntansi, 2005).

Pedoman GRI membahas isi *Sustainability Reporting* (SR) dalam suatu bagian tersendiri. Isi SR menurut pedoman GRI terdiri dari lima bagian, yaitu: visi dan strategi, profil perusahaan, sistem manajemen dan struktur pengelolaan, GRI *content index*, *sustainability reporting* dan indikator kinerja. Sambiring (2005) menyebutkan bahwa indikator kinerja tersebut meliputi aspek kinerja ekonomi, lingkungan dan kinerja sosial.

Dalam *sustainability reporting* salah satunya adalah melaporkan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Sifat dan volume pelaporan mengenai pertanggungjawaban sosial perusahaan bervariasi antar waktu dan antar negara, hal ini disebabkan oleh isu-isu yang dipandang penting oleh suatu negara mungkin akan menjadi kurang penting bagi negara lain seperti budaya atau norma yang berlaku pada masing-masing negara (Gray *et.al*, 1995; Anggraini, 2006).

Menurut ISO 26000: 2010 memberi pengertian *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah tanggung jawab sosial adalah merupakan suatu tanggung jawab suatu organisasi yang merupakan dampak dari keputusan serta kegiatan (suatu organisasi)

pada sosial dan lingkungan. Tanggung jawab tersebut serta muncul karena segala keputusan dan kegiatan perusahaan tersebut memiliki dampak pada sosial dan lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan tanggung jawab tersebut sudah melekat pada setiap kegiatan korporasi perusahaan yang berdampak pada sosial dan lingkungan. Dalam melaksanakan kegiatan pertanggungjawaban sosial, perusahaan sebaiknya melakukan secara sukarela, bukan karena ada undang-undang yang mengatur, takut mendapatkan sanksi jika tidak melakukan, tetapi atas dasar sukarela karena tanggung jawab yang melekat pada setiap kegiatannya.

Penelitian Sebelumnya dan Hipotesis

Selanjutnya perusahaan yang besar cenderung mempunyai biaya politis yang besar dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar cenderung akan memberikan informasi laba sekarang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar cenderung akan mengeluarkan biaya untuk pengungkapan informasi sosial yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil (Anggraini, 2006). Semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan, maka manajer akan memilih prosedur akuntansi yang dapat menghasilkan laba sekarang lebih rendah dibandingkan masa depan. Dengan demikian semakin tinggi biaya politis yang dihadapi perusahaan maka perusahaan akan semakin banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial (*sustainability reporting*), sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah (Watt dan Zimmerman, 1990 dalam Junaidi, 2006).

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham (Heize (1976) dalam Anggraini (2006). Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi

sosial (Bowman dan Haire (1975). Sedangkan Hactson & Milne (1996) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial. Belkai dan Karpik (1989) mengatakan bahwa dengan kepeduliannya terhadap masyarakat (sosial) menghendaki manajemen untuk membuat perusahaan menjadi *profitable*, hal ini di perkuat oleh hasil penelitiannya, yaitu: perusahaan yang mengungkapkan informasi sosial menunjukkan (1) keikutsertaannya dalam kegiatan sosial, (2) memiliki risiko sistimatis dan tingkat *leverage* yang rendah, (3) cenderung perusahaan berskala besar. Namun hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa praktik pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan semakin baik dan investor mulai merespon pengungkapan sosial sebagai suatu *good news*. Hal ini dibuktikan oleh Zuhroh dan Sukmawati (2003) yang menemukan bahwa pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham bagi perusahaan yang masuk kategori *high profile*.

Sebaliknya, Vance (1975) berpandangan bahwa pengungkapan sosial perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Mackey *et.al* ,2004, dimana keseimbangan harga saham dari perusahaan yang melaporkan *sustainability reporting* sama dengan perusahaan yang tidak membuat *sustainability reporting* (*traditional profit maximizing firm*) tapi *earning per share* tidak sama. Dana sosial diasumsikan menambah biaya dan bukanlah pendapatan (*non revenue*). *Sustainability reporting* telah menghabiskan biaya secara ekonomi yang akan menurunkan *net earning* perusahaan. Oleh karena itu EPS perusahaan yang membuat *sustainability reporting* lebih rendah

dari EPS perusahaan yang tidak membuat *sustainability reporting*.

Menurut Mackey,*et.al* (2004) aktivitas pertanggungjawaban sosial dapat mengurangi *present value cash flows* perusahaan terhadap *market value* perusahaan, hal ini tergantung pada *demand* dan *supply*. Jika *demand* untuk *socially responsible investment* lebih besar dibandingkan dengan *supply* maka perusahaan yang melakukan aktivitas investasi sosial dan pelaporannya berupa *sustainability reporting* dapat menghasilkan nilai ekonomi bagi perusahaan. Kemampuan perusahaan menghasilkan nilai ekonomi bagi perusahaan maka nilai perusahaan akan meningkat. Jika kondisi *supply* dan *demand* tidak saling mendukung maka aktivitas *sustainability reporting* dapat mengurangi *market value* perusahaan secara nyata.

Hipotesis: Adanya perbedaan kinerja keuangan perusahaan membuat dan tidak membuat *sustainability reporting* dalam pelaporan CSR

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang *listing* di BEI yang menyampaikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diaudit dan dipublikasikan. Perusahaan keuangan tidak dijadikan sampel karena kebijakan keuangannya dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pemerintah sehingga karakteristiknya menjadi berbeda dengan perusahaan non keuangan. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling method* dengan jenis *judgment sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan beberapa kriteria tertentu (Kuncoro, 2003).

Sampel untuk perusahaan yang menyampaikan *sustainability reporting* dengan

kriteria, yaitu; Perusahaan yang mengungkapkan CSR selama tiga tahun berturut-turut untuk periode 2007 sampai dengan 2009. Melakukan *screening* baik positif maupun negatif, penentuan ini berdasarkan penelitian Barnett dan Salomon (2002). *Screening* positif dilakukan untuk mendapatkan perusahaan dengan *sustainability* yang tinggi. *Screening* negatif dilakukan untuk menghindari *dichotomous* variabel yaitu variabel yang hanya mempunyai dua kategori, misal laki-laki atau perempuan, jadi dalam konsep CSR *screening* negatif kategori perusahaan untuk sektor tertentu dikeluarkan. Dalam konsep *Socially Responsible Investment* (SRI), investor menghindari dari investasi pada sektor-sektor tertentu, misalnya rokok, minuman keras, senjata api, dan perjudian. Sampel untuk kelompok perusahaan yang tidak menyampaikan *sustainability reporting*, yaitu perusahaan yang mengungkapkan CSR tapi tidak dalam tiga tahun berturut-turut dan perusahaan yang tidak pernah mengungkapkannya. Berdasarkan kriteria di atas maka didapatkan sampel 78. Ada perusahaan non perbankan sebanyak 237 era 2006-2009. Dan yang menerbitkan annual report di pasar modal sebanyak 78 perusahaan, perusahaan yang menerbitkan *sustainability* tinggi adalah 30 perusahaan, *sustainability* negatif berjumlah 2 perusahaan CSR dan dipilih 28 perusahaan. Selanjutnya perusahaan yang pernah mengungkapkan CSR sebanyak 21 dan tidak pernah mengungkapkan CSR sebanyak 29 perusahaan. Maka, jumlah sampel terpilih adalah 28 dan 50 perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Adapun yang menjadi definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah: *Earning per share*, *Market value*, dan *Leverage*. *Earning per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin menguntungkan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2001).

$$EPS = \frac{TNP}{JS}, \text{-----(1)}$$

Dimana, EPS = Earning pershare, TNP = Total Net Profit, JS = Jumlah saham yang beredar, (Ang, 1997).

Market value adalah nilai keseluruhan suatu perusahaan yang terjadi dipasar saham pada periode tertentu. Dengan demikian *market value* suatu perusahaan dihitung dengan mengalikan harga saham di pasar bursa dengan jumlah saham yang beredar (Jones, 1996). *Market value* adalah variabel yang selalu diperhatikan oleh investor. Makin besar nilai pasar suatu perusahaan, makin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya. Hal ini karena investor masih menganggap bahwa perusahaan besar biasanya lebih stabil keuangannya sehingga resikonya lebih kecil dan mampu menghasilkan laporan dan informasi keuangan yang tepat waktu. Dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \text{-----(2), Dimana, } R_{it} =$$

Return Realisasi untuk saham i pada bulan ke t , P_{it} = Harga penutupan saham i pada bulan ke t , P_{it-1} = Harga penutupan saham i pada bulan ke $t-1$. Harga saham penutupan pada penelitian ini adalah harga saham yang disajikan pada annual report.

Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Rasio *leverage* dapat

dihitung dengan rumus: $Leverage =$

$$\frac{TotalDebt}{TotalEquity} \text{-----}(3)$$

Metode Analisis Data

Analisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang menerapkan *sustainability reporting* dengan yang non *sustainability reporting* dilakukan dengan analisis anova. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara variabel EPS, *market value* dan *leverage* antara perusahaan *sustainability reporting* dengan yang non *sustainability reporting*. Asumsi yang digunakan dalam pengujian anova, yaitu: populasi-populasi yang diuji berdistribusi normal, varian dari populasi-populasi adalah sama (Santoso, 2007). Sebelum menganalisis uji anova maka dilakukan *test of homogeneity of variances* yang bertujuan untuk menguji berlaku tidaknya asumsi bahwa sampel mempunyai varian yang sama dengan melihat perbandingan nilai *Levene test* dengan probabilitas nilai signifikansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan EPS, Market Value dan Leverage Perusahaan Sustainability dan Non Sustainability Reporting pelaporan CSR di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan Lampiran Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan EPS perusahaan yang melaksanakan CSR terus mengalami fluktuasi dari tiap tahunnya, namun sebagian besar dari perusahaan yang melaksanakan dan melaporkan CSR mengalami tren positif yang positif. Tahun 2007, EPS yang dibagikan kepada pemegang saham jika dirata-ratakan pada seluruh perusahaan yang melaksanakan dan melaporkan CSR adalah sebesar 342,82. Pada tahun 2008 yang menyentuh angka

390,66 EPS yang dibagikan kepada pemegang saham, selanjutnya mengalami peningkatan yang drastis yaitu sebesar 622,37.

Sedangkan perkembangan EPS perusahaan yang tidak melaksanakan CSR terus mengalami fluktuasi dari tiap tahunnya. Pada tahun 2007 EPS yang dibagikan kepada pemegang saham jika dirata-ratakan pada seluruh perusahaan yang tidak melaksanakan dan melaporkan CSR sebesar 171,58 jumlah tersebut jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang melaksanakan CSR pada tahun yang sama yaitu sebesar 342,82. Tahun 2008 menjadi 146,72 lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar 171,58. Namun pada tahun 2009 nilai EPS mengalami peningkatan menjadi 237,53. Maka dapat disimpulkan bahwa disimpulkan secara keseluruhan nilai EPS perusahaan yang melaksanakan CSR dan yang tidak melaksanakan CSR mengalami perbedaan yang cukup jauh, dimana EPS perusahaan yang melaksanakan CSR jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melaksanakan dan melaporkan CSR.

Berdasarkan Lampiran Tabel 2 menyimpulkan bahwa *market value* (MV) dari perusahaan yang melaksanakan dan melaporkan CSR selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2007-2009 bersifat fluktuatif. Pada tahun 2007 nilai rata-rata MV perusahaan yang melaksanakan dan melaporkan CSR sebesar 0,93 namun pada tahun 2008 nilai ini mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi (0,34). Nilai MV yang sempat anjlok pada tahun 2008 ternyata mengalami perbaikan yang positif pada tahun 2009, sehingga rata-rata nilai MV perusahaan yang melaksanakan dan melaporkan CSR naik menjadi 0,75.

Sedangkan perkembangan MV dari perusahaan yang tidak melaksanakan dan melaporkan CSR selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2007-2009 juga mengalami fluktuasi dan tidak jauh berbeda dengan perusahaan yang melaksanakan dan

melaporkan CSR nya. Dari tabel diatas dapat dilihat nilai rata-rata MV perusahaan yang tidak melaksanakan dan melaporkan CSR pada tahun 2007 sebesar 0,54, nilai ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang melaksanakan dan melaporkan CSR pada tahun yang sama. Pada tahun 2008 penurunan yang dialami masih lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang melaksanakan dan melaporkan CSR yang memiliki nilai rata-rata (0,16), sedangkan pada tahun 2009 nilai rata-rata MV perusahaan yang tidak melaksanakan dan melaporkan CSR kembali mengalami peningkatan yang positif sehingga nilai rata-rata MV pada tahun 2009 sebesar 0,39. Namun nilai ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata MV perusahaan yang melaksanakan dan melaporkan CSR pada tahun yang sama yang hanya sebesar 0,75. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan nilai rata-rata MV perusahaan yang melaksanakan dan melaporkan CSR masih lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melaksanakan dan melaporkan CSR pada tahun yang sama.

Dalam Lampiran Tabel 3 Selanjutnya perkembangan Rasio *Leverage* (LV) perusahaan yang melaksanakan dan melaporkan CSR selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2007-2009 juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2007 rata-rata tingkat LV perusahaan yang melaksanakan dan melaporkan CSR sebesar 1,94 nilai ini mengalami peningkatan drastis pada tahun 2008 menjadi 9,50 pada tahun 2008. Nilai LV yang sempat mengalami peningkatan pada tahun 2008 tersebut ternyata mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2009 sebesar 5,46 sehingga nilai rata-rata LV pada tahun 2009 menjadi 4,04.

Sedangkan *Leverage* dari perusahaan yang tidak melaksanakan dan melaporkan CSR selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2007-2009. Pada tahun 2007 rata-rata tingkat LV perusahaan yang tidak

melaksanakan dan melaporkan CSR sebesar 2,70 nilai ini terus mengalami peningkatan sebesar 0,10 poin sehingga LV pada tahun 2008 menjadi 2,80. Nilai LV terus mengalami peningkatan yang drastis, peningkatan LV pada tahun 2009 mencapai 172% sehingga nilai rata-rata LV pada tahun 2009 menjadi 4,82. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata LV yang melaksanakan dan melaporkan CSR lebih baik jika dibandingkan dengan LV perusahaan yang tidak melaksanakan dan melaporkan CSR di tahun yang sama.

Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan yang *Sustainability* dan *Non Sustainability* terhadap *Earning Per Share*, *Market Value*, dan *Leverage* dalam pelaporan CSR di Bursa Efek Indonesia

Subbab ini menyajikan uji perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang SR melaporkan CSR dan tidak dengan menggunakan uji anova.

Uji beda EPS perusahaan SR dan non SR dalam CSR

Pada sub bab ini menguji perbedaan *Earning Per Share* antara perusahaan yang *sustainability* melaporkan CSR dengan yang tidak melaporkan CSR. Hasil uji ANOVA di atas untuk *Earning Per Share* (EPS) perusahaan yang *sustainability* dengan *non sustainability* melaporkan CSR menunjukkan bahwa asumsi ANOVA tidak terpenuhi karena nilai probabilitas *Levene test* lebih kecil dari probabilitas < 5%. Maka, H_0 ditolak atau varian populasi adalah tidak sama. Hal ini menunjukkan juga bahwa adanya perbedaan *Earning Per Share* perusahaan yang membuat *Sustainability Reporting* dengan yang tidak membuat *Sustainability Reporting* dalam pelaporan CSR (Lihat Tabel 1.1)

Uji Beda MV perusahaan SR dan non SR dalam CSR.

Pada sub bab ini menguji perbedaan *market value* antara perusahaan yang *sustainability* melaporkan CSR dengan yang tidak melaporkan CSR. Hasil uji ANOVA di atas untuk *Market Value* (MV) perusahaan yang *sustainability* dengan *non sustainability* melaporkan CSR menunjukkan bahwa asumsi ANOVA tidak terpenuhi karena nilai probabilitas *Levene test* lebih kecil dari probabilitas $< 5\%$. Maka, H_0 ditolak atau varian populasi adalah tidak sama. Hal ini menunjukkan juga bahwa adanya perbedaan *Market Value* perusahaan yang membuat *Sustainability Reporting* dengan yang tidak membuat *Sustainability Reporting* dalam pelaporan CSR.

Uji Beda Leverage perusahaan SR dan non SR dalam CSR.

Hasil uji ANOVA di atas untuk *Leverage* (LV) perusahaan yang *sustainability* dengan *non sustainability* melaporkan CSR menunjukkan bahwa asumsi ANOVA tidak terpenuhi karena nilai probabilitas *Levene test* lebih kecil dari probabilitas $< 5\%$. Maka, H_0 ditolak atau varian populasi adalah tidak sama. Hal ini menunjukkan juga bahwa adanya perbedaan *Leverage* perusahaan yang membuat *Sustainability Reporting* dengan yang tidak membuat *Sustainability Reporting* dalam pelaporan CSR.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang *sustainability reporting* dan *non sustainability reporting* dalam pelaporan CSR. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang peduli lingkungan akan memberikan sinyal positif bagi pasar. Di sisi lain juga ditemukan bahwa secara data ditemukan nilai masing kinerja keuangan

yaitu EPS, MV dan *leverage* yang positif bagi perusahaan *sustainability reporting* dibandingkan dengan *sustainability reporting* dalam pelaporan CSR. Dari hasil penelitian tersebut diharapkan memperhatikan CSR dalam meningkat kinerja keuangan, namun jangan melupakan untuk teliti dalam melihat kondisi lingkungan dan internal perusahaan. Penelitian ini juga mengalami keterbatasan, misalnya sampel yang digunakan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan rentang waktu data laporan annual report lebih dari 3 tahun agar hasilnya dapat lebih menggambarkan kondisi yang ada dan memberikan hasil yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 1997. Buku Pintar Pasar Modal Indonesia. Media Soft Indonesia.
- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi. Padang.
- Barnet, Michael L and Salomon, Robert M. (2002). Unpacking Social Responsibility: The Curvilinear Relationship Between Social and Financial Performance. Academy of Management Proceeding. New York.
- Belkaoui, Ahmed and Philip G. Karpik. 1989. Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information. Accounting, Auditing and Accountability Journal. Vol. 2, No. 1, p. 36- 51.
- Bowman, E.H., and Haire, M. 1975. A Strategic Posture Towards Corporate Social Responsibility. California Management Review 18 .2: 48-58

- Darwin, Ali (2006). Akuntabilitas, Kebutuhan, Pelaporan, dan Pengungkapan CSR bagi Perusahaan di Indonesia. *Economics Business & Accounting Review*. Edisi III/ September-Desember.
- Elkington J (1994). Towards the Sustainable Corporation: Win-win-win business strategies for sustainable development. *California Manage. Rev.* 36 (2): 90-100.
- Global Reporting Initiative. 2006. 3G Guidelines. Online <http://www.globalreporting.org/guidelines/06g3oct06.asp>
- Hackston Davin and Milne, Markus J. (1996). Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 9 (1): 77-108
- Global Reporting Initiative. 2002. Sustainability Reporting Guidelines. GRI. Boston.
- Gray, Rob; Reza Kouhy and Simon Lavers. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of Literature and Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol 8, No.2, p.47-77.
- Jones, C.P. 1996. *Investment Analysis and Management*. John Wiley & Sons Inc, Fifth Edition. New York.
- Junaidi, Muhammad AR. 2006. Pengaruh Kepemilikan Manajemen dan Kebijakan Hutang terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. Thesis Unsyiah
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi, Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis. Erlangga. Jakarta
- Mackey, Alison; Mackey, Tyson, and Barney, Jay B. 2004. Corporate Social Responsibility and Firm Performance: Investor Preferences and Corporate Strategies. Forthcoming in *Academy of Management Review*, Ohio State University.
- Media Akuntansi. Edisi Juli 2005. Jakarta
- Santoso. 2007. Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 15. PT Elex Media Komputindo. Jakarta
- Sembiring, E. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi 8. Universitas Sebelas Maret. Solo.
- Suryono, Hari Widiyanto, dan Prastiwi, Andri (2011) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Listed (Go-Public) Di Bursa Efek Indonesia , Undergraduate thesis, universitas diponegoro, - eprints.undip.ac.id.
- Vance S. 1975. Are Socially Responsible Firms Good Investment Risk. *Management Review* 64: 18-24
- Zuhroh, Diana dan Heri, I Putu Pande Sukmawati. 2003. Analisis Pengaruh luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Terhadap Reaksi Investor. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya, 16-17 Agustus

LAMPIRAN-LAMPIRAN**Tabel 1. Perkebangan EPS Perusahaan yang SR dan Non SR dalam CSR,2007-2009**

No	Kode	EPS SUSTAINABILITY			No	Kode	EPS NON SUSTAINABILITY		
		2007	2008	2009			2007	2008	2009
1	MBAI	1.195,00	424,00	2.623,00	1	INCO	0,12	0,04	0,02
2	BUMI	43,07	19,37	10,06	2	SMBC	22,00	37,00	117,00
3	PTBA	315,00	741,00	1.184,00	3	ALMI	103,00	270,00	121,00
4	SMGR	299,00	426,00	566,00	4	BTON	48,80	115,68	52,16
5	DPNS	4,16	(24,95)	21,52	5	JPRS	35,73	55,42	65,54
6	SOBI	105,00	158,00	174,00	6	EKAD	7,57	8,00	29,00

Tabel 2. Perkebangan Market Value Perusahaan yang SR dan Non SR dalam CSR,2007-2009

No	Kode	Market Value Sustainability			No	Kode	Market Value Non Sustainability		
		2007	2008	2009			2007	2008	2009
1	MBAI	1,32	0,21	0,37	1	INCO	2,10	(0,79)	0,89
2	BUMI	5,66	(0,85)	1,66	2	SMCB	1,27	(0,66)	1,61
3	PTBA	2,40	(0,42)	1,50	3	ALMI	0,10	0,03	(0,39)
4	SMGR	0,62	(0,50)	0,81	4	BTON	0,28	0,86	(0,18)
5	DPNS	0,12	(0,23)	0,07	5	JPRS	(0,78)	0,15	(0,24)
6	SOBI	2,53	(0,03)	0,51	6	EKAD	(0,67)	0,18	(0,03)
7	APLI	0,75	(0,28)	0,24	7	AKKU	0,72	(0,27)	2,00
8	DYNA	0,06	(0,23)	0,23	8	INKP	(0,11)	(0,12)	1,35
9	SIMA	0,38	(0,79)	1,74	9	SPMA	0,33	(0,73)	1,35
10	JPFA	1,03	(0,52)	2,83	10	ARGO	0	0	0
11	SIPD	0,34	(0,25)	0	11	ERTX	0,36	0,05	0,57
12	AUTO	0,14	0,05	0,64	12	ESTI	0,33	0,38	0,02
13	GJTL	(0,17)	(0,59)	1,12	13	MYRX	0,43	0	0
14	INDS	1,90	(0,17)	0,04	14	KARW	2,81	(0,74)	0,73
15	SMSM	0,23	0,51	0,15	15	PBRX	(0,06)	(0,62)	(0,09)
16	MYTX	0,33	(0,53)	0,04	16	PAFI	5,25	0	0
17	AQUA	0,17	0	0,05	17	ADMG	(0,25)	(0,73)	0,91
18	INDF	0,91	(0,64)	2,82	18	KBLM	0,41	0,12	(0,04)
19	ULTJ	0,49	0,20	0,42	19	CEKA	0,35	1,47	(0,20)
20	KAEF	0,85	(0,75)	0,67	20	DAVO	(0,58)	(0,77)	(0,14)
21	UNVR	0,02	0,16	0,42	21	MERK	0,28	(0,32)	1,25
22	ELTY	2,18	(0,88)	1,68	22	KICI	0,17	(0,26)	0,10
23	PGAS	2,18	(0,88)	1,09	23	KDSI	0,96	(0,64)	0,58
24	FREN	(0,19)	(0,81)	0	24	JRPT	0,48	(0,67)	0,60
25	TLKM	(0,34)	0,48	0,01	25	TMAS	(0,35)	(0,48)	(0,04)
<i>Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan</i>									
26	TURI	0,75	(0,39)	1,32	26	SMDR	0,04	(0,60)	0,38
27	PJAA	0,08	(0,67)	0,44	27	FISH	1,00	0,30	0,05

Tabel 2.1 Hasil Uji Anova MV SR dan non SR dalam CSR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.138	1	.138	.467	.000 ^a
	Residual	4.136	14	.295		
	Total	4.274	15			

Tabel 3. Perkembangan Leverage Perusahaan yang SR dan Non SR dalam CSR,2007-2009

No	Kode	Leverage Sustainability			No	Kode	Leverage Non Sustainability		
		2007	2008	2009			2007	2008	2009
1	MBAI	2,83	2,39	1,16	1	INCO	0,36	0,21	0,29
2	BUMI	1,26	3,19	3,95	2	SMCB	2,19	1,93	1,19
3	PTBA	0,48	0,51	0,40	3	ALMI	2,07	1,74	1,10
4	SMGR	0,27	0,30	0,26	4	BTON	0,35	0,28	0,08
5	DPNS	0,38	0,34	0,27	5	JPRS	0,06	0,22	0,48
6	SOBI	0,83	0,95	0,78	6	EKAD	0,04	1,03	1,10
7	APLI	1,27	1,20	0,94	7	AKKU	0,56	0,62	0,67
8	DYNA	1,63	1,79	1,65	8	INKP	1,82	1,78	1,92
9	SIMA	0,92	1,19	1,64	9	SPMA	1,22	1,36	1,08
10	JPFA	3,89	3,28	1,76	10	ARGO	5,20	14,33	38,79
11	SIPD	0,29	0,34	0,39	11	ERTX	(13,93)	(2,26)	(1,62)
12	AUTO	0,48	0,45	0,39	12	ESTI	0,99	1,13	1,02
13	GJTL	2,54	4,28	2,32	13	MYRX	4,83	(1,01)	(1,01)
14	INDS	6,61	7,45	2,75	14	KARW	(15,14)	(2,86)	(2,15)
15	SMSM	0,65	0,62	0,80	15	PBRX	4,85	8,69	5,23
16	MYTX	12,98	216,15	75,62	16	PAFI	3,97	(25,25)	(13,31)
17	AQUA	0,74	0,71	0,73	17	ADMG	2,15	2,81	2,41
18	INDF	2,61	3,08	2,45	18	KBLM	0,78	1,11	0,59
19	ULTJ	0,98	1,10	1,02	19	CEKA	1,85	1,58	0,89
20	KAEF	0,53	0,53	0,57	20	DAVO	2,27	4,37	5,28
21	UNVR	0,98	1,10	1,02	21	MERK	0,18	0,15	0,23
22	ELTY	0,36	0,70	1,25	22	KICI	0,28	0,31	0,39
23	PGAS	2,31	2,47	1,35	23	KDSI	1,44	1,13	1,31
24	FREN	1,53	5,55	5,00	24	JRPT	0,63	0,75	0,87
25	TLKM	1,16	1,38	1,22	25	TMAS	1,87	1,61	3,89
26	TUBI	2,91	2,50	2,77	26	SMDB	0,95	1,46	1,92
27	PJAA	0,57	0,51	0,58	27	FISH	4,44	2,43	2,70
28	MTDL	2,39	2,07	2,00	28	PLIN	0,77	1,87	1,57

Tabel 3.1 Hasil Uji Anova LV SR dan non SR dalam CSR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.103	1	1.103	1.044	.000 ^a
	Residual	24.307	23	1.057		
	Total	25.410	24			

PERAN INDIKATOR KEKAYAAN INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Elen Puspitasari

Ceacilia Srimindarti

Universitas STIKUBANK Semarang
elenmeiranto@yahoo.com

Abstract: *Capability of knowledge and technology becomes a key factor for the progress of the economy in many developed countries, so there is a necessity intended for companies to change their business strategy, which was originally based labor force towards knowledge-based businesses. Companies need to communicate some other information to users of financial statements related to the value added that is owned by the company i.e. intellectual capital (IC). This study will describe the role of IC indicators as measured by VAICTM, which consists of VACA, VAHU, and STVA to the company's performance measured by market valuation, profitability and productivity, which firm size as a control variable. The population in this study is manufacturing companies listed on the IDX from 2007 to 2010, with purposive sampling to obtain a sample of 20 companies with 80 data observations. The results of statistical hypothesis testing using multiple linear regression test showed that the IC has a positive and significant influence on company's performance.*

Keywords: *Intellectual Capital, Value Added, Performance.*

Abstrak: *Kapabilitas pengetahuan dan teknologi menjadi faktor kunci bagi kemajuan perekonomian di berbagai negara maju, sehingga muncul suatu keharusan yang ditujukan kepada perusahaan-perusahaan untuk mengubah strategi bisnis mereka yang semula berdasarkan tenaga kerja menuju bisnis berbasis pengetahuan. Perusahaan perlu menyampaikan beberapa informasi lain kepada pengguna laporan keuangan yang berkaitan dengan value added yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu intellectual capital (IC). Penelitian ini mencoba untuk memaparkan peran indikator IC yang diukur dengan VAICTM, VACA, VAHU, dan STVA terhadap Kinerja Perusahaan yang diukur dengan market valuation, profitabilitas, dan produktivitas, dimana ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (2007–2010), dengan teknik purposive sampling memperoleh 20 perusahaan sampel dengan 80 data pengamatan. Hasil pengujian hipotesis dengan uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.*

Keywords: *Kekayaan Intelektual, Nilai Tambah, Kinerja*

PENDAHULUAN

Fenomena yang tercermin dari kondisi perekonomian negara Korea Selatan dan

Singapura dalam empat dekade terakhir ini menunjukkan suatu kemajuan ekonomi yang spektakuler. Kedua negara tersebut menjelma menjadi negara yang maju dan kaya. Perlu

diketahui bahwa Korea Selatan dan Singapura merupakan contoh negara yang miskin akan sumber daya alam. Hal ini berkebalikan dengan Indonesia yang lebih banyak memiliki kekayaan alam, namun kemiskinan absolut masih membelenggu rakyatnya. Oleh karena itu, muncul pertanyaan “apa yang menjadi determinan, sehingga terjadi perbedaan yang sangat tajam antara Korea Selatan dan Singapura di satu pihak dan Indonesia di lain pihak? Ternyata kunci jawabannya ada pada faktor kapabilitas pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi (Sampurno, 2007: 6).

Oleh karena itu, kemajuan di bidang pengetahuan, teknologi, persaingan yang ketat, dan pertumbuhan inovasi yang berkelanjutan merupakan indikasi dari perkembangan perekonomian dunia yang pesat pada saat ini. Sehingga, perusahaan-perusahaan dituntut untuk mengubah strategi bisnis mereka yang semula berdasarkan tenaga kerja (*labor based business*) bertransformasi menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*). Hal tersebut perlu dilakukan sebagai langkah jitu untuk hanya tetap bertahan atau memenangkan persaingan bisnis.

Seiring dengan adanya perubahan ekonomi yang berkarakteristik pada basis ilmu pengetahuan yang disertai dengan langkah penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), maka kemakmuran perusahaan bergantung pada penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi meliputi bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan menimbulkan keunggulan di dalam persaingan.

Penerapan dari sistem manajemen berdasarkan ilmu pengetahuan memiliki dampak pada pelaporan keuangan (Yudianti, 2000). Pelaporan keuangan yang biasanya hanya terfokus pada kinerja keuangan perusahaan akan terasa kurang memadai di dalam pelaporan kinerja perusahaan (*business performance*). Perusahaan perlu menyampaikan beberapa informasi lain kepada pengguna laporan keuangan yang berkaitan dengan nilai lebih yang dimiliki perusahaan sebagai modal

atau kekayaan pengetahuan (*knowledge capital*) atau dikenal dengan kekayaan intelektual (*intellectual capital*), seperti inovasi, penemuan, peningkatan pengetahuan karyawan, dan hubungan yang baik dengan para konsumen.

Definisi *intangible asset* menurut PSAK No. 19 (revisi 2010) tentang Aset Tidak Berwujud (ATB) yang menggantikan PSAK No. 19 (2000) dan berlaku efektif 11 Januari 2011 definisi (tidak direvisi) ATB adalah aset non-moneter yang tidak memiliki bentuk fisik yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, dimana aset tersebut harus memiliki sifat keteridentifikasi, pengendalian, dan manfaat ekonomi. PSAK No. 19 mengenai *intangible assets* (IA) tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi ruang lingkup *intellectual capital* (IC), sehingga menghasilkan suatu pemahaman, yakni IC merupakan salah satu elemen dari IA.

Manfaat ekonomis masa depan yang timbul dari ATB dapat mencakup pendapatan dari penjualan barang atau jasa, penghematan biaya, atau manfaat lain yang berasal dari penggunaan aset tersebut oleh entitas. Misalnya, penggunaan hak kekayaan intelektual dalam suatu proses produksi tidak meningkatkan pendapatan masa depan, tetapi menekan biaya produksi masa depan.

Aset atau sumber daya alam yang tidak terwujud yang dimaksud adalah seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, lisensi, hak kekayaan intelektual, desain dan implementasi sistem atau proses baru, serta merk produk atau *brandnames*. Contoh umum lainnya adalah piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, *advertising*, daftar pelanggan, hak penguasaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok dan pelanggan, kesetiaan pelanggan, serta hak pemasaran dan pangsa pasar (IAI, 2012).

Konsep IC telah mendapatkan perhatian besar dari berbagai kalangan terutama para akuntan. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan IC dan cara pengidentifikasiannya, dan pengukurannya di dalam laporan tahunan perusahaan (Kuryanto dan Syafruddin, 2008).

Pengidentifikasi IC terdiri dari

beberapa kategori, antara lain kategori IC menurut Sveiby (2001, 1997), yaitu *competence of personnel* (CoP), *internal structure* (IS) dan *external structure* (ES). CoP, yaitu kemampuan seseorang untuk bertindak dalam situasi yang bervariasi, termasuk di dalamnya adalah keahlian, pendidikan, pengalaman, nilai, dan ketrampilan sosial. IS terdiri dari paten, konsep, model, sistem administrasi dan komputer. ES meliputi hubungan dengan pelanggan dan *supplier*, merk dagang, merk produk, dan reputasi atau *image* perusahaan.

Edvinsson (1997) dan Stewart (1997) menyebutkan bahwa IC meliputi *structural capital* (SC), *human capital* (HC), *relationship capital* (RC). SC terdiri dari dokumentasi, kode sumber komputer, *property intelektual* (paten dan merk dagang), dan penyimpanan data. HC adalah kombinasi pengetahuan, pengalaman, dan *goodwill* karyawan, sedangkan RC merupakan kombinasi dari *goodwill* dan kepercayaan yang harus dibangun perusahaan.

Adanya kesulitan di dalam pengukuran (IC) secara langsung menyebabkan keberadaan IC di dalam perusahaan sulit untuk diketahui. Pulic (1998) mengusulkan pengukuran secara tidak langsung terhadap IC dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan, yaitu menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM).

Komponen utama dari VAICTM menurut Pulic (1998) dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA- *Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU- *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA- *Structural Capital Value Added*). VAICTM juga dikenal sebagai *Value Creation Efficiency Analysis*, yaitu suatu indikator yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan dengan menggabungkan CEE (*Capital Employed Efficiency*), HCE (*human capital efficiency*), dan SCE (*structural capital efficiency*).

Penggunaan VAICTM dirasa memenuhi kebutuhan dasar ekonomi kontemporer dari sebuah sistem pengukuran yang menunjukkan nilai sebenarnya dan kinerja suatu perusahaan. Hal ini sangat berguna bagi *stakeholder* yang berada di dalam *value creation process* (pemberi

kerja, karyawan, manajemen, investor, pemegang saham, dan mitra bisnis) dan dapat diterapkan pada semua tingkat aktivitas bisnis. Sehingga, pengelolaan kinerja melalui IC sebagai nilai tambah di dalam perusahaan dapat menunjukkan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan (*business performance*).

Pengelolaan IC yang semakin baik, mengakibatkan kinerja perusahaan akan dinilai semakin baik. *Market valuation* (*market to book value*), rasio profitabilitas (*return on assets*), dan rasio produktivitas (*asset turnover*) dalam penelitian ini digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan. *Market to book value* (M/B) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketertarikan para investor terhadap harga saham perusahaan tertentu, sedangkan *return on assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk melihat efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan aktiva yang dimilikinya. *Asset turnover* (ATO) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.

Penelitian mengenai hubungan IC terhadap kinerja perusahaan yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2005) membuktikan bahwa IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan pada 4.254 perusahaan yang *go public* di Taiwan Stock Exchange dengan variabel *market to book value* (M/B), *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA), pertumbuhan pendapatan, dan produktivitas karyawan.

Hasil penelitian Chen *et al.* (2005) berbeda dengan hasil penelitian Gan dan Saleh (2008) yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara IC dengan nilai pasar (M/B) di Malaysia. Hal ini disebabkan perusahaan di Malaysia lebih memperhatikan kepemilikan aset fisik daripada IC. Namun, hubungan IC dengan ROA positif signifikan.

Hasil penelitian Ulum *et al* (2008) menyatakan bahwa terdapat pengaruh IC (VAICTM) positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dari sisi profitabilitas selama tiga

tahun pengamatan (2004-2006). Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan Firer dan Williams (2003) dan Kuryanto dan Syafruddin (2008) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara IC dengan profitabilitas perusahaan.

Keterkaitan IC terhadap kinerja perusahaan pada produktivitas perusahaan diukur dengan rasio *assets turnover* (ATO). Penelitian Firer dan Williams (2003) menunjukkan adanya hubungan positif antara IC terhadap ATO. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Gan dan Saleh (2008) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara IC dengan ATO. Hasil tersebut mencerminkan bahwa produktivitas dapat digunakan untuk mengukur efisiensi dari suatu perusahaan .

Hasil penelitian dari Firer dan Williams (2003), Chen *et al.* (2005), Ulum (2009), Kuryanto dan Syafruddin (2008), serta Gan dan Saleh (2008) masih menunjukkan hasil yang kontradiktif. Saran dari penelitian Gan dan Saleh (2008) adalah menambahkan variabel kontrol pada penelitian selanjutnya yang sejenis. Penelitian ini memasukkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dengan tujuan untuk mengendalikan agar hubungan yang terjadi pada variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan murni dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu IC bukan oleh faktor-faktor lain.

Pemilihan model VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998) sebagai proksi atas IC mengacu pada penelitian Firer dan Williams (2003), Chen *et al.* (2005), Ulum (2009), Kuryanto dan Syafruddin (2008), serta Gan dan Saleh (2008). Indikator kinerja perusahaan (*business performance*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *market to book value ratio* (M/B), *return on assets* (ROA), dan *asset turnover* (ATO). Pemilihan indikator *business performance* tersebut mengacu pada penelitian Firer dan Williams (2003) serta Gan dan Saleh (2008).

TELAAH TEORITIS DAN

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Stakeholder Theory (ST) menyatakan bahwa manajemen perusahaan dalam melakukan aktivitas-aktivitas sesuai dengan yang diharapkan para *stakeholder* dan melaporkannya kepada mereka. Kelompok *stakeholders* inilah yang menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk mengungkapkan dan atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan (Ulum, 2009).

Laporan akuntansi menurut ST (Petty dan Guthrie, 2000), mampu menjelaskan sebuah strategi yang dapat mempengaruhi hubungan perusahaan dengan pihak-pihak lain yang berinteraksi dengannya. Akuntabilitas organisasional seharusnya tidak hanya melaporkan informasi mengenai keuangan saja yang bersifat wajib (*mandatory*), tetapi juga informasi mengenai non-keuangan yang bersifat sukarela (*voluntary*) seperti informasi mengenai kekayaan intelektual (IC). Informasi tersebut mengungkapkan adanya suatu *value added* yang dimiliki oleh perusahaan akibat adanya pengelolaan dari IC itu sendiri.

Meek dan Gray dalam Ulum *et al* (2008) menjelaskan bahwa *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama. Sehingga dengan adanya pengungkapan mengenai informasi IC tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* dan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor.

Menurut perspektif *Legitimacy Theory* (LT), suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya, jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas, sehingga teori ini menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2004).

Oleh karena itu, organisasi harus secara berkelanjutan dapat menunjukkan kegiatan operasionalnya dalam perilaku yang konsisten dengan nilai sosial yang salah satunya dapat dicapai melalui pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan perusahaan yang dapat

digunakan untuk menunjukkan perhatian manajemen akan nilai sosial. Perusahaan akan lebih cenderung untuk melaporkan IC-nya, jika perusahaan memiliki kebutuhan dan tujuan khusus untuk melakukannya.

Berdasarkan kajian tentang ST dan LT, kedua teori tersebut memiliki dasar penekanan yang berbeda mengenai pihak-pihak yang dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan informasi di dalam laporan keuangan perusahaan. ST lebih mempertimbangkan posisi *stakeholder* yang dianggap lebih dominan, sedangkan LT menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Perusahaan akan terdorong untuk menunjukkan kapasitas IC-nya dalam laporan keuangan guna memperoleh legitimasi dari publik atas kekayaan intelektual yang dimilikinya.

Resource-based Theory (Penrose, 1959) mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan bersifat heterogen dan jasa produktif yang berasal dari sumber daya perusahaan memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan (Astuti dan Sabeni, 2005). Apabila perusahaan dapat memanfaatkan sumber dayanya secara maksimal, maka perusahaan tersebut memiliki suatu keunggulan kompetitif dan mampu untuk berdaya saing terhadap para kompetitornya.

IC (Tabel 1.) merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC). HC adalah pengetahuan dan pengalaman semua orang yang berada di lingkungan perusahaan. SC adalah sarana yang mengubah HC menjadi kesejahteraan perusahaan, yang meliputi standar, prosedur, perangkat lunak, dan perangkat keras. CC merupakan faktor yang penting di dalam perusahaan dengan jalan menjaga hubungan yang baik untuk jangka panjang dengan konsumen.

Metode VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998) didesain untuk menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (Pulic, 1998), sehingga VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. *Output* (OUT) mempresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting di dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN dikarenakan peran aktifnya di dalam proses *value creation*, sehingga tidak dihitung sebagai biaya.

Komponen utama dari VAIC™ yang dikembangkan Pulic (1998) dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA - *Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU - *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA - *Structural Capital Value Added*). VAIC™ juga dikenal sebagai *Value Creation Efficiency Analysis*, dimana merupakan sebuah indikator yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan yang didapat dengan menggabungkan CEE (*Capital Employed Efficiency*), HCE (*Human Capital Efficiency*), dan SCE (*Structure Capital Efficiency*).

VACA mencerminkan *book value* dari *net assets* perusahaan (Chen *et al*, 2005). Komponen ini memberikan nilai secara nyata. *Capital employed* menunjukkan hubungan harmonis yang dimiliki perusahaan dengan mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas, pelanggan yang loyal dan merasa

puas dengan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, serta hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Riahi-Belkaoui, 2003).

VACA adalah perbandingan antara VA dengan modal fisik yang bekerja (*capital employed*). Rasio ini adalah sebuah indikator untuk VA yang dibuat oleh satu unit modal fisik. Pulic mengasumsikan, jika satu unit *capital employed* (CA) dapat menghasilkan *return* yang lebih besar pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut mampu memanfaatkan CA dengan lebih baik. Pemanfaatan CA dengan lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan. Ketika membandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, VACA menjadi sebuah indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan *physical capital* dengan lebih baik (Kuryanto dan Syafruddin, 2008).

VAHU adalah mencerminkan total *value added* terhadap *total salary and wage cost* perusahaan. Stewart (1997) menjelaskan bahwa HC adalah kemampuan karyawan untuk menciptakan produk yang dapat menjangkau konsumen sehingga konsumen tidak akan berpaling pada pesaing. HC mempresentasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya manusia dan menganggap manusia atau karyawan sebagai *aset strategic* perusahaan karena pengetahuan yang mereka miliki.

VAHU adalah seberapa besar VA dibentuk oleh pengeluaran pekerja dalam rupiah. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan adanya kemampuan HC di dalam membuat nilai pada sebuah perusahaan. Ketika VAHU dibandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, VAHU menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan didalam menghasilkan VA dari setiap rupiah yang dikeluarkan kepada HC (Kuryanto dan Syafruddin, 2008).

STVA menunjukkan kontribusi SC dalam proses penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk dapat menghasilkan VA dan merupakan suatu indikasi seberapa sukses SC di dalam proses penciptaan nilai (Kuryanto dan Syafruddin, 2008). Dalam model Pulic, SC diperoleh dari VA dikurangi dengan HC.

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari segi keuangan maupun non keuangan. Kinerja keuangan perusahaan yang lebih berorientasi pada jangka pendek, yaitu untuk mencari keuntungan atau profit. Sedangkan kinerja non keuangan perusahaan lebih bersifat jangka panjang, misalnya untuk menciptakan *value* (nilai) serta menjaga agar perusahaan tetap dapat bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang.

Ukuran kinerja perusahaan di dalam penelitian ini menggunakan *market valuation*, rasio profitabilitas, dan rasio produktivitas. Indikator yang digunakan pada *market valuation* adalah *market to book value ratio* (M/B), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketertarikan para investor terhadap harga saham tertentu. Sedangkan rasio profitabilitas menggunakan *return on assets* (ROA) sebagai indikatornya. ROA adalah rasio yang digunakan untuk melihat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. *asset turnover* (ATO) adalah ukuran yang dipakai dalam rasio produktivitas. ATO digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.

Asimetri informasi di dalam laporan keuangan dan meningkatnya kesenjangan antara nilai pasar dengan nilai buku telah menarik banyak perhatian pada kredibilitas sistem pelaporan saat ini. Edvinsson dan Malone dalam Gan dan Saleh (2008) menyatakan bahwa selisih antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan adalah kata untuk mewakili *intellectual capital*.

Market to book value ratio (M/B) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketertarikan para investor terhadap harga saham perusahaan tertentu. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga yang dibayar investor atas sahamnya di pasar. Berdasarkan *stakeholder theory* dan *resource-based theory*, perusahaan yang mempunyai kinerja IC yang baik cenderung untuk mengungkapkan IC yang dimiliki oleh perusahaan dengan lebih baik.

Semakin tinggi IC (VAIC™), maka nilai perusahaan akan meningkat dan sahamnya akan banyak diminati oleh investor, sehingga harga saham cenderung menjadi naik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Firer dan Williams (2003) serta Chen *et al* (2005) yang menemukan bahwa IC berpengaruh positif terhadap *market to book value*.

H₁: Kekayaan Intelektual (IC) berpengaruh positif terhadap *market to book value* (M/B)

Berdasarkan *resource-based theory*, IC yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan nilai tambah yang memberikan suatu keunggulan kompetitif dibandingkan dengan para kompetitornya, sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Sedangkan dengan adanya penggunaan IC secara baik dan benar, maka dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lain yang dimiliki perusahaan secara efisien dan ekonomis. Penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dan ekonomis dapat memperkecil biaya-biaya yang terjadi.

Keterkaitan antara IC terhadap rasio profitabilitas diwakili oleh *return on assets* (ROA) yang digunakan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Semakin tinggi IC (VAIC™), maka laba semakin meningkat, sehingga terjadi peningkatan nilai ROA. ROA yang semakin meningkat mencerminkan bahwa profitabilitas perusahaan mengalami kenaikan. Dampak akhir dari peningkatan profitabilitas perusahaan adalah peningkatan *return* yang dinikmati oleh pemegang saham (Hanafi dan Halim, 2007).

IC diyakini dapat berperan penting di dalam peningkatan profitabilitas perusahaan. Penelitian Chen *et al* (2005), Ulum *et al* (2008), serta Gan dan Saleh (2008) membuktikan bahwa IC berpengaruh positif terhadap ROA.

H₂: Kekayaan intelektual (IC) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hubungan antara IC terhadap rasio produktivitas diwakili oleh rasio *asset turnover* (ATO) yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Dengan adanya pengukuran ATO akan diketahui keefektifan suatu perusahaan di dalam penggunaan aktivasnya.

Pengelolaan IC secara baik dan benar berdasarkan *resource-based theory* dapat meningkatkan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan secara efisien dan ekonomis. Perusahaan lebih dapat mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan suatu produk yang unggul dalam persaingan dan diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Semakin tinggi IC (VAIC™), maka nilai ATO akan meningkat, yang berarti bahwa perusahaan telah secara efektif di dalam penggunaan aktivasnya.

Hasil penelitian Firer dan Williams (2003) serta Gan dan Saleh (2008)

membuktikan bahwa IC berpengaruh positif terhadap ATO.

H₃: IC berpengaruh positif terhadap Asset Turnover (ATO)

Peran indikator IC (VAICTM) yang terdiri dari *physical capital* (VACA - *Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU - *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA - *Structural Capital Value Added*) terhadap Kinerja Perusahaan yang diukur dengan *market valuation* (M/B), rasio profitabilitas (ROA), dan rasio produktivitas (ATO) dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol ditunjukkan pada **Gambar 1**.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2007-2010. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari semua subkelompok dalam industri manufaktur dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria, yaitu merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2007-2010, dan memiliki nilai positif untuk *net income after tax* dan *net assets* selama tahun 2007-2010, serta mencantumkan akun yang termasuk sebagai *intangible assets* di dalam laporan keuangan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berakhir pada 31 Desember 2007 - 31 Desember 2010 dan *IDX Statistics* tahun 2007-2010. Data laporan keuangan terdiri dari jumlah saham yang beredar, *net assets*, *net income after tax*, *total assets*, *net sales*, *interest expenses*, *total salaries and wages*, *taxes*, serta *intangible asset*. *IDX Statistics* berisi harga saham akhir tahun perusahaan. Laporan keuangan dan *IDX Statistics* perusahaan manufaktur diperoleh dari

ICMD tahun 2010 (www2.idx.co.id).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kekayaan intelektual (IC) yang diukur dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM).

$$VAIC^{TM} = VACA_i + VAHU_i + STVA_i \quad (1)$$

Value Added (VA) sebagai nilai bersih yang diciptakan oleh perusahaan.

$$VA_i = W_i + I_i + T_i + NI_i \quad (2)$$

Keterangan :

W_i = *Staff Cost* (biaya gaji dan upah, tunjangan, pelatihan, dan perjalanan dinas) perusahaan tahun i

I_i = *Interest expenses* perusahaan tahun i

T_i = *Tax* perusahaan tahun i

NI_i = *Net Income* perusahaan tahun i

Capital employed (CA) merupakan suatu proksi yang digunakan untuk menghitung sumber daya fisik yang digunakan oleh perusahaan.

$$CA_i = \text{total assets} - \text{intangible assets} \quad (3)$$

VACA adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja (*capital employed-CA*).

$$VACA_i = \frac{\text{value added}}{\text{capital employed}} = \left(\frac{VA_i}{CA_i} \right) \quad (4)$$

VAHU adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerja dan pengetahuan dari karyawannya (*human capital HC*).

$$HC_i = \text{Staff Cost} \quad (5)$$

$$VAHU_i = \frac{\text{value added}}{\text{human capital}} = \left(\frac{VA_i}{HC_i} \right) \quad (6)$$

STVA menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam proses penciptaan *value added* (VA).

$$SC_i = (VA_i - HC_i) \text{ perusahaan tahun } i \quad (7)$$

$$STVA_i = \frac{\text{structural capital}}{\text{value added}} = \left(\frac{SC_i}{VA_i} \right) \quad (8)$$

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *market valuation* (M/B), profitabilitas (ROA), dan produktivitas (ATO).

Market to book value ratio (M/B) merupakan rasio antara nilai pasar saham (*market value of common stock*) dengan nilai buku ekuitas (*book value of net assets*).

$$M/B = \frac{\text{market value of common stock}}{\text{book value of net assets}} \quad (9)$$

Market value of common stock = jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga saham pada akhir tahun.

Return on assets (ROA) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax* = NIAT) terhadap total aktiva (*total assets*).

Asset turnover (ATO) merupakan rasio antara total penjualan (*total revenue*) terhadap total aktiva (*total assets*).

Variabel ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang sering diteliti dan hasilnya cukup konsisten berpengaruh terhadap luas pengungkapan (Hadi dan Sabeni, 2002; Rahmawati *et al*, 2007). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung berdasarkan nilai *natural log* (ln) total aktiva.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier dengan persamaan model regresi sebagai berikut:

Model Regresi 1: Pengaruh *intellectual capital* (VAICTM) terhadap *market to book value* (M/B)

$$M/B = \beta_0 + \beta_1 \text{VAIC}^{\text{TM}} + \beta_2 \text{LNasset} + \varepsilon \quad (10)$$

Model Regresi 2: Pengaruh *intellectual capital* (VAICTM) terhadap *return on assets* (ROA)

$$\text{ROA} = \beta_0 + \beta_1 \text{VAIC}^{\text{TM}} + \beta_2 \text{LNasset} + \varepsilon \quad (11)$$

Model Regresi 3: Pengaruh *intellectual capital* (VAICTM) terhadap *asset turnover* (ATO)

$$\text{ATO} = \beta_0 + \beta_1 \text{VAIC}^{\text{TM}} + \beta_2 \text{LNasset} + \varepsilon \quad (12)$$

Pengujian yang digunakan dalam analisis ini meliputi uji koefisien determinasi (R²), uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif (Tabel 2.) dalam penelitian ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai *mean*, standar deviasi, maksimum, serta minimum.

Suatu model regresi yang baik adalah model regresi yang memenuhi syarat asumsi klasik, yaitu tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen (Tabel 3. dan 4.),

tidak terjadi autokorelasi (Tabel 5.), tidak terjadi heterokedastisitas (Gambar 2., 3., dan 4.), dan memiliki distribusi normal (Tabel 6.).

Uji Hipotesis I: Kekayaan Intelektual berpengaruh positif terhadap *market to book value* (M/B). Uji Koefisien Determinasi (R²) pada Tabel 7. mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *market to book value* (M/B) dapat dijelaskan oleh variabel kinerja *intellectual capital* (VAICTM) dan ukuran perusahaan (LN aset) sebesar 43,0%, sedangkan sisanya (100% - 43,0% = 57,0%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Dari uji ANOVA atau uji F test pada Tabel 8. diperoleh nilai F hitung sebesar 12,932 dengan probabilitas 0,000. Karena nilai probabilitas kurang dari 0,05; maka model regresi dapat digunakan untuk mempredikasi M/B atau dapat dikatakan bahwa VAICTM dan LNasset secara bersama-sama berpengaruh terhadap M/B.

Dari uji hipotesis secara individu pada Tabel 9., diketahui bahwa variabel VAICTM mempunyai pengaruh positif sebesar 0,194 dengan signifikansi 0,002 (sig < 0,05). Sedangkan variabel LNasset tidak signifikan dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,589; sehingga LNasset tidak berpengaruh terhadap M/B. Persamaan matematis untuk H1 sebagai berikut:

$$M/B = 0.441 + 0,194 \text{VAIC}^{\text{TM}} - 0,007 \text{LNasset}$$

Uji Hipotesis II: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Variasi variabel ROA pada Tabel 7. dapat dijelaskan oleh variabel kinerja *intellectual capital* (VAICTM) dan ukuran perusahaan (LNasset) sebesar 47,7%; sedangkan sisanya (100% - 47,7% = 52,3%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Hasil dari uji ANOVA atau uji F test pada Tabel 8. diperoleh nilai F hitung sebesar 15,406 dengan probabilitas 0,000, maka model

regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA atau dapat dikatakan bahwa VAICTM dan LNasset secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

Hasil uji statistik t pada Tabel 9. menunjukkan probabilitas signifikansi untuk LNasset sebesar 0,833 > 0,05; sehingga LNasset tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel VAICTM berpengaruh positif; sebesar 0,476 dan signifikan (0.000) terhadap ROA. Persamaan matematis untuk H2 adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = 0,084 + 0,476 \text{VAIC}^{\text{TM}} + 0,001 \text{LNasset}$$

Uji Hipotesis III: Kekayaan Intelektual berpengaruh positif terhadap Asset Turnover (ATO). Uji Koefisien Determinasi pada Tabel 8. menunjukkan variabel ATO dapat dijelaskan oleh kedua variabel, yaitu VAICTM dan LN asset sebesar 31,4%; sedangkan sisanya (100% - 31,4% = 68,6%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Hasil uji ANOVA atau F test pada Tabel 8. diperoleh nilai F hitung sebesar 15.426 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05; maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ATO atau dapat dikatakan bahwa VAICTM dan LNasset secara bersama-sama berpengaruh terhadap ATO.

Dari uji hipotesis secara individu pada Tabel 9, diketahui bahwa VAICTM dan LNasset berpengaruh positif dan signifikan terhadap ATO. Persamaan matematis untuk H3 adalah sebagai berikut:

$$\text{ATO} = 0.144 + 0.478 \text{VAIC}^{\text{TM}} + 0.203 \text{LNasset}$$

Hasil dari pengujian H1 menunjukkan bahwa kekayaan intelektual (VAICTM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market to book value* (M/B). Hal ini berarti,

pengelolaan IC yang optimal dapat meningkatkan *market valuation* perusahaan, dan dengan demikian IC mampu menarik perhatian pasar. Semakin tinggi IC (VAICTM), maka nilai perusahaan akan meningkat, dan sahamnya akan banyak diminati oleh investor, sehingga harga saham cenderung akan naik.

Para *stakeholders*, khususnya investor memberikan perhatian dan penilaian yang lebih terhadap perusahaan yang memiliki dan mampu menunjukkan keunggulan kompetitif, yaitu dengan melakukan pengungkapan atas nilai tambah, yaitu IC, yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain. Investor tidak akan merasa ragu untuk memberikan nilai atau harga yang tinggi terhadap perusahaan tersebut, karena mereka mengetahui bahwa perusahaan tersebut sangat berpotensi dalam menghasilkan *return* yang lebih tinggi bagi mereka.

Hasil analisis tersebut mendukung hasil penelitian Firer dan Williams (2003); Chen *et al* (2005) yang menyatakan bahwa IC berpengaruh positif terhadap *market valuation*. Sehingga, berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gan dan Saleh (2008). Ketidaksesuaian hasil penelitian ini, dikarenakan ada kecenderungan bahwa pasar Malaysia lebih memperhatikan penilaiannya terhadap pengelolaan aset fisik perusahaan daripada IC.

Hasil uji regresi terhadap variabel kontrol ukuran perusahaan (LNasset) memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *market valuation* pada level signifikansi 0,05. Sehingga, penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan (LN total asset) yang besar akan menurunkan penilaian dari pasar; dan dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *market valuation*.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian Ariestyowati *et al* (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *market valuation* atau nilai perusahaan. Pasar menilai tidak melihat apakah total asset sebagai ukuran perusahaan tersebut besar atau kecil di dalam melakukan penilaian. Dengan kata lain,

ukuran perusahaan bukan merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan investor untuk tertarik berinvestasi di dalam suatu perusahaan yang terdaftar di bursa efek.

Hasil dari pengujian **H2** menunjukkan bahwa kekayaan intelektual (VAIC™) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan IC yang baik, dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dan ekonomis dapat memperkecil biaya-biaya yang terjadi, sehingga labanya pun akan semakin meningkat.

Hasil analisa penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Chen *et al* (2005), Ulum dkk (2008), serta Gan dan Saleh (2008) yang menyatakan bahwa VAIC™ mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Adanya pengelolaan IC yang baik dan benar, akan meningkatkan nilai asset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *intellectual capital* (VAIC™), maka nilai profitabilitas perusahaan akan meningkat.

Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Firer dan Williams (2003) pada perusahaan publik di Afrika Selatan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif IC terhadap ROA. Ketidaksesuaian ini, karena perusahaan-perusahaan di Afrika Selatan lebih mengutamakan aset fisiknya daripada IC. Sehingga perhatian dan pengelolaan IC menjadi kurang dan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil uji regresi menunjukkan LNasset tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dari sisi total asset tidak berpengaruh terhadap keuntungan atau profitabilitas. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2008), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas.

Hasil dari pengujian **H3** menunjukkan bahwa kinerja *intellectual capital* berpengaruh

positif signifikan terhadap ATO. Ini berarti bahwa perusahaan sampel yang mengelola IC dengan optimal, dapat meningkatkan produktivitas dan nilai asset yang dimiliki perusahaan, karena perusahaan tersebut mengetahui bagaimana cara menggunakan asset-aset yang dimiliki perusahaan secara efisien dan ekonomis untuk menghasilkan produk yang unggul di dalam persaingan dan dapat meningkatkan penjualan. Semakin tinggi *intellectual capital* (VAIC™), maka nilai ATO akan semakin meningkat. Hasil analisis penelitian ini mendukung hasil penelitian Firer dan Williams (2003); Gan dan Saleh (2008) yang menyatakan bahwa VAIC™ mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ATO.

Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi produktivitas suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian ini, pengelolaan IC yang optimal pada perusahaan sampel dalam penelitian ini, akan meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena perusahaan dapat memperoleh nilai tambah yang merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan penjualan, karena produk yang dihasilkan lebih unggul dibandingkan dengan produk lainnya. Selain itu, perusahaan juga memperoleh cara untuk menggunakan sumber daya lainnya yang dimiliki secara efisien dan ekonomis, sehingga dapat memperkecil biaya-biaya yang terjadi, dan laba akan semakin meningkat.

Hasil analisis tersebut mendukung hasil penelitian Chen *et al* (2005), Ulum dkk (2008), serta Gan dan Saleh (2008) yang menyatakan bahwa VAIC™ mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ATO. Adanya pengelolaan IC dengan baik dan benar akan meningkatkan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi IC (VAIC™), maka produktivitas perusahaan akan meningkat.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Williams (2003)

pada perusahaan publik di Afrika Selatan dengan hasil bahwa VAIC™ berhubungan negatif dengan ATO. Ketidakkonsistenan ini terjadi dimungkinkan karena perusahaan-perusahaan di Afrika Selatan lebih mengutamakan aset fisiknya daripada *intangible asset*. Sehingga perhatian dan pengelolaan *intangible asset* menjadi kurang, dan dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi produktivitas suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian ini, semakin besar ukuran perusahaannya, maka semakin besar nilai produktivitas yang dihasilkan. Hal tersebut menggambarkan proses produksi yang baik di dalam pengolahan *input*-nya, dengan total aset yang besar, proses produksi dilakukan dengan optimal, maka nilai produktivitas perusahaan akan meningkat.

Penciptaan nilai (*value creation*) harus senantiasa dikelola dengan baik, dengan cara memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital* untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* (*stakeholder theory*).

Teori legitimasi menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan akan terdorong untuk menunjukkan kapasitas IC-nya dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari publik atas kekayaan intelektual yang dimilikinya.

Berdasarkan konsep *resource-based theory*, untuk dapat bersaing secara kompetitif dengan perusahaan lainnya, perusahaan membutuhkan penciptaan nilai yang terdiri dari VACA, VAHU, dan STVA. Kemampuan dalam pengelolaan aset baik itu *tangible asset* maupun *intangible asset*. VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki berupa *capital asset*. Dengan pengelolaan *capital employed* yang baik, diyakini bahwa perusahaan

akan dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dengan pengelolaan yang baik, dan perusahaan menyediakan fasilitas untuk memaksimalkan kemampuannya, agar karyawan tidak meninggalkan perusahaan. VAHU meliputi SDM atau karyawan yang merupakan *asset strategic* perusahaan yang dapat menciptakan kompetensi perusahaan atas pengetahuan yang mereka miliki. VAHU mengindikasikan kemampuan dari SDM untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan, sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan yang tinggi.

Structural Capital Value Added (STVA) merupakan penyediaan sarana prasarana (infrastruktur) yang digunakan untuk mendukung komponen HC (*human capital*).

SIMPULAN

Perusahaan harus menyadari peran penting dari pengelolaan *intellectual capital* (IC). Apabila kinerja dari IC dapat dilakukan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki *value added* yang dapat memberikan suatu karakteristik tersendiri. Sehingga, perusahaan mampu bersaing dengan para kompetitornya, karena memiliki keunggulan kompetitif yang hanya dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengujian hipotesis penelitian ini adalah: Semakin tinggi nilai IC, maka penilaian pasar terhadap perusahaan akan semakin tinggi pula. Investor akan memberikan penilaian yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki efisiensi kinerja IC yang lebih baik. Semakin tinggi IC, maka keuntungan (profitabilitas) perusahaan akan meningkat. IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap ATO. Semakin tinggi IC, maka produktivitas perusahaan akan meningkat. Kinerja IC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hasil uji secara statistik untuk variabel kontrol ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset tidak berpengaruh terhadap *market valuation* dan profitabilitas. Ada kemungkinan penilaian pasar pada saat ini cenderung lebih memperhatikan nilai tambah

perusahaan dari sisi kekayaan intelektual (IC). Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada produktivitas (ATO).

Penelitian pengungkapan informasi IC akan lebih menarik lagi ke depannya dengan menggunakan beragam variabel atau indikator lainnya, seperti *innovative capacity* (Chen *et al.*, 2010); *intellectual capital disclosure index-ICDIndex*, *ownership concentration*, dan *board independence* (White, *et al.*, 2007) serta *type of industry* (Ariestyowati *et al.*, 2009). Variabel kinerja perusahaan yang *go public*, seperti EPS (*earning per share*), *annual stock return* (Tan *et al.*, 2007).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak melakukan klasifikasi terhadap sampel perusahaan berdasarkan jenis industrinya, sehingga tidak dapat dilihat besarnya pengaruh *intellectual capital* pada masing-masing industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Partiw Dwi dan Sabeni, Arifin. 2005. *Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance dengan Diamond Spesification: Sebuah Perspektif Akuntansi*. SNA VII. Solo. pp. 694-707.
- Chen, M.C., S.J. Cheng, Y. Hwang. 2005. *An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance*. Journal of Intellectual Capital. Vol. 6 NO. 2. pp. 159-176.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company. Sydney.
- Edvinsson, L. 1997. *Developing Intellectual Capital at Skandia*. Long Range Planning, Vol. 30 No. 3, pp 266-373
- Firer, S., and S.M. Williams. 2003. *Intellectual capital and traditional measures of corporate performance*. Journal of Intellectual Capital. Vol. 4 No. 3. pp. 348-360.
- Gan, Kin and Saleh, Zakiah. 2008. *Intellectual Capital and Corporate Performance of Technology-Intensive Companies: Malaysia Evidence*. Asian Journal of Business and Accounting. Vol. 1. No. 1. pp 113-130.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hanafi, Mamduh M. dan Halim, Abdul. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ivada, Elvia. 2004. *Persepsi Akuntan atas Pengakuan dan Pelaporan Intellectual Capital*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 3. No. 2. pp 153-166.
- Kuryanto, Benny dan Syafruddin, Muchamad. 2008. *Pengaruh Modal Intelektual terhadap kinerja perusahaan*. SNA XI. Pontianak.
- Petty, P. dan J. Guthrie. 2000. *Intellectual Capital Literature Review: Measurement, Reporting and Management*. Journal of Intellectual Capital. Vol. 1 No. 2. Pp. 155-75.
- Pulic, A. 1998. *Measuring the performance of intellectual capital potensial in knowledge economy*. Available online, <http://www.measuring-ip.at/papers/Pulic/Vaictx/vaictxt.html>.
- Purnomosidhi, Bambang. 2006. *Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, vol.9, no.1, h.1-20
- Riahi-Belkaoui, A. 2003. *Intellectual capital and firm performance of US multinational firms: a study of the resource-based and stakeholder views*. Journal of Intellectual Capital. Vol. 4 No. 2. pp. 215-226.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Kadir, Agustine Prihatin. 2003. *Intellectual capital: perlakuan, pengukuran, dan pelaporan (sebuah library research)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 5 No. 1. pp. 35-57.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Business, a Skill Building Approach*. 4th ed. John Wiley & Sons, Inc. NY.
- Sembiring, Seniwati. 2008. *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Pendanaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Bisnis Properti di Bursa Efek Indonesia*. www.google.com/search.
- Stewart, T. A. 1997. *Intellectual Capital*. Nicholas Brealey Publishing, London.

- Triatmoko, Hanung dan Rachmawati, Andri. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. SNA X. Makasar.
- Ulum, Ihyaul dkk. 2008. *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares*. SNA XI. Pontianak.
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Williams, S.M. 2001. *Is Intellectual Capital Performance and Disclosure Practices Related?* *Journal of Intellectual Capital*, vol. 2, no.3, pp.192-203.
- Yudianti, FR. Ninik. 2000. *Pengungkapan Modal Intelektual untuk Meningkatkan Kualitas Keterbukaan Laporan Keuangan*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 2. No. 3. pp 271-283.

www.idx.co.id

FENOMENOLOGI: AUDIT SOSIAL DALAM IMPLEMENTASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI UPAYA MENCAPAI GREEN ECONOMIC (STUDI KASUS PADA PT APAC INTI CORPORA BAWEN SEMARANG)

Rachmawati Meita Oktaviani

Pancawati Hardiningsih

Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang

meita.rachma@gmail.com

Abstract: *This study aims to answer the research question how social audit is implemented of Corporate Social Responsibility. This research is a qualitative study using phenomenology analysis. The focus of the philosophy of phenomenology is the understanding of the response of the presence or existence of human beings, not just understanding any part of the specific or particular behavior. Object of research is at PT APAC INTI CORPORA Bawen Semarang. The data were collected by interview and documentation techniques. The results showed that social audit is a part of the company's strategy phases to be done. Social audit conducted in the form of obtaining such certification ISO 9001, ISO 14001 and PROPER. Social audit was conducted by stakeholders outside the company, it is important to assess whether the activities carried out by the company has been in the interest of all stakeholders in an effort towards green economic.*

Keywords: *Phenomenology, Social Audit, Corporate Social Responsibility, Green Economic*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana audit sosial dalam implementasi Corporate Social Responsibility. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis fenomenologi. Fokus filsafat fenomenologi adalah pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia, bukan sekedar pemahaman bagian-bagian yang spesifik atau perilaku khusus. Obyek penelitian pada PT APAC INTI CORPORA Bawen Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit sosial merupakan bagian dari tahapan strategi perusahaan yang harus dilaksanakan. Audit sosial dilakukan dalam bentuk memperoleh sertifikasi berupa ISO 9001, ISO 1400, dan PROPER. Audit sosial ini dilakukan oleh pemangku kepentingan di luar perusahaan, hal ini penting untuk menilai apakah kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan telah memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingan sebagai upaya menuju green economic.*

Kata kunci : *Fenomenologi, Audit Sosial, Corporate Social Responsibility, Green Economic*

PENDAHULUAN

Dalam sepuluh tahun terakhir secara perlahan tampak kecenderungan positif yang berkembang cukup baik, yaitu upaya nyata didasarkan niat baik memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, serta pelestarian lingkungan. Bisnis yang bertanggung jawab secara sosial mempertimbangkan tidak hanya apa yang terbaik bagi perusahaannya saja tetapi juga apa yang terbaik bagi masyarakat umum. (Ambadar, 2008) Fenomena ini menjadi agenda perubahan besar yang dapat memberikan harapan rasa keadilan dan memberi peluang untuk mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan (*sustainable development*). *Corporate Social Responsibility* merupakan moral yang harus dijustifikasi perilaku bisnis. (Jensen;2001, Margolis and Walsh;2003, Scherer and Palazzo;2007).

Di Indonesia, setiap perusahaan memiliki kewajiban mengungkapkan informasi tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan atau sering disebut dengan (TJSL). Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia, telah diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang "Penanaman Modal" dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang "Perseroan Terbatas". Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *inside stakeholder* dan *outside stakeholder*.

Corporate Social Responsibility diharapkan tidak akan terjadi lagi ketimpangan antara perusahaan dengan masyarakat sekitarnya. Idealnya *Corporate Social Responsibility* harus terintegrasi dalam kebijakan perusahaan yang merupakan investasi masa depan perusahaan (*social investment*) bukan sekedar dianggap biaya sosial (*cost social*). Namun banyak perusahaan

masih melihat *Corporate Social Responsibility* sebagai bagian dari biaya atau tindakan reaktif untuk mengantisipasi penolakan masyarakat dan lingkungan.

Beberapa perusahaan mampu mengangkat status *Corporate Social Responsibility* ke tingkat yang lebih tinggi dengan menjadikan sebagai upaya *brand building* dan peningkatan *corporate image*. Namun masih jarang dijadikan sebagai perencanaan strategis perusahaan Solihin (2008, p. 25-27). Friedman (1988), *Corporate Social Responsibility* dan strategi perusahaan kedua hal tersebut saling bertentang. Tujuan korporasi untuk menghasilkan keuntungan ekonomis bagi para pemegang saham (*shareholder*). Walau demikian, menciptakan sinergi antara *Corporate Social Responsibility* dan strategi bukanlah sesuatu yang lazim. Hal berbeda dikemukakan Porter (2005), hanya dengan menjadikan *Corporate Social Responsibility* sebagai bagian dari strategi perusahaan, maka program-program CSR tersebut bisa langgeng.

Penelitian Linda & Jenny Fairbrass (2008) menyebutkan proses strategi atas program *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan terbagi dalam dua tahap yaitu pengembangan strategi (*strategy development*) dan implementasi strategi (*strategy implementation*). Tahapan pengembangan strategi terdiri atas proses menetapkan *value*, memilih alternatif penetapan strategi. Sedangkan tahapan implementasi strategi terdiri atas tahapan implementasi dan tahapan pengawasan dalam menentukan *outcome*. Proses strategy Linda & Jenny ditunjukkan pada Gambar 1.

Sumber pada penelitian Linda & Jenny (2008), *Corporate Social Responsibility* sebagai sebuah program dan menjadi bagian strategi, perlu dilakukan pengawasan.

Bagaimana pengawasan atas program tersebut dilakukan? Tahapan pengawasan dilakukan dalam bentuk dialog atau komunikasi dengan *stakeholder*. Komunikasi dilakukan dengan *internal stakeholder* dan *external stakeholder*. Komunikasi yang dilakukan dengan *external stakeholder* dapat diwujudkan dalam bentuk audit sosial.

Karapetrovic (2002) dan Risako *et al* (2005), audit sosial merupakan bagian dalam implementasi *Corporate Social Responsibility*. Ini dikuatkan Gulsevrim dan Gokhan (2009), yang melakukan penelitian atas implementasi audit sosial dengan sampel perusahaan tekstil yang terdaftar pada *Istanbul Stock Exchange* Turki. Hasil penelitian yang dikemukakan, audit sosial yang dilakukan mendasarkan pada implementasi standar bentuk ISO 9001, ISO 14001, ECO TEX-100 dan OHSAS-18001.

Obyek penelitian dilakukan pada PT APAC INTI CORPORA Bawen Semarang. Muncul pertanyaan mengapa memilih obyek tersebut?

1. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana implementasi audit sosial sosial yang ditelaah dilaksanakan oleh perusahaan
2. Sebagai perusahaan ini memiliki fasilitas infrastruktur terbesar, terintegrasi, serta dilengkapi dengan mesin pertununan dan pemintalan terancang di Indonesia.
3. Sekurang-kurangnya sepuluh tahun yang lalu perusahaan telah melaksanakan program tanggung jawab sosial tetapi kebijakan tanggungjawab sosial ini belum diidentifikasi.
4. Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebenarnya sudah harus dipenuhi pada saat izin pendirian perusahaan yaitu dengan AMDAL (Analisa Mengenai Dampak Lingkungan). Yang merupakan metode untuk untuk pengelolaan lingkungan hidup.

TINJAUAN TEORI

Fenomenologi Sebagai Sebuah Pemahaman

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi menurut Bagus (1996) berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti tampak dan *phainen* berarti memperlihatkan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak.

Sugiyono (2007), analisis fenomenologi dalam penelitian ini bersifat induktif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif yang dikembangkan dari filsafat fenomenologi (*phenomenological philosophy*). Fokus filsafat fenomenologi adalah pemahaman tentang respon atas keberadaan manusia, bukan sekedar pemahaman bagaimana bagian yang spesifik atau perilaku khusus.

Audit Sosial dari perspektif Strategi Perusahaan

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya proses komunikasi dengan *stakeholder* dapat dilakukan sebagai bagian dalam tahapan implementasi strategi perusahaan. (Linda & Jenny, 2008). Audit sosial sebagai salah satu upaya yang dilakukan. Umumnya audit dikenal sebagai sebuah penilaian (*assessment*) dan evaluasi yang melibatkan pengumpulan informasi mengenai sistem dan laporan keuangan perusahaan. Proses audit dilakukan oleh orang yang kompeten, independen, dan obyektif yang dikenal sebagai auditor atau akuntan.

Seiring berjalannya waktu, audit tidak hanya mencakup pengumpulan informasi tentang keuangan perusahaan. Proses audit juga dilakukan dalam program *Corporate Social Responsibility*. Audit sosial atas program

CSR yang dilaksanakan merupakan pengawasan atas sistem manajemen internal (*internal management system*) yang mencakup: kualitas produk, lingkungan, dan *safety management*. (Karapetrovic, 2002; Risako *et al*, 2005)

Para pekerja sosial (*social worker*), konsultan atau analis kebijakan sebagai pihak yang melakukan audit sosial. Menurut Boyd (1988), audit sosial adalah:

A process that enables an organization to assess and demonstrate its social, economic, and environmental benefit and limitations. It is a way of measuring the extent to which an organization lives up to the shared values and objectives it has committed to. Social audit provides an assessment of impact of organization's non-financial objectives through systematically and regularly monitoring its performance and the views of its stakeholders.

Point penting dalam definisi Boyd (1988) proses audit sosial dilakukan untuk mengukur komitmen yang dilakukan perusahaan sebagai upaya mencapai *Green Economy*

Audit Sosial dalam Corporate Social Responsibility Sebagai Upaya Green Economy

Salah satu bagian dari akuntansi sosial adalah audit sosial. Tujuan audit sosial adalah untuk menilai kinerja perusahaan dalam hubungannya dengan harapan dan kebutuhan masyarakat (Deegan, 2004:322). Hasil audit sosial digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan sosial perusahaan dan sebagai dasar untuk kegiatan dialog dengan masyarakat.

(Figge & Hahn, 2004), perusahaan yang *sustainable* berusaha menciptakan nilai jangka panjang (*long term value*) dengan

mengurangi dampak terhadap lingkungan. *Corporate Social Responsibility* sebagai tujuan *Sustainable Development*. (Elkington, 1997). Sejalan dengan Elkington, (1997), (Ani Marlia, 2008; Achda, 2008; Nuryana, 2005), *Corporate Social Responsibility* sebagai tujuan *Sustainable Development* merupakan kepedulian perusahaan untuk menyisihkan sebagian keuntungannya (*profit*) bagi kepentingan pembangunan manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur yang tepat dan profesional. *Sustainable Development* dapat dikategorikan sebagai bentuk *Green Economic* jika memenuhi empat kriteria antara lain:¹

1. menggabungkan prinsip-prinsip *sustainable* dalam setiap keputusan bisnis;
2. memasok produk atau jasa ramah lingkungan untuk menggantikan permintaan akan produk dan jasa *nongreen*.
3. lebih hijau dari kompetisi tradisional
4. membuat sebuah komitmen jangka panjang untuk prinsip-prinsip lingkungan dalam operasi bisnisnya.

Dari perspektif teori, yang mendasari pentingnya audit sosial yang dilakukan didasarkan pada *Stakeholder Theory* dan *Legitimacy Theory*. Dalam pandangan *Stakeholder Theory* menurut Mitchell (1997), Branco & Rodriguez (2007) menekankan pada tiga faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam memandang signifikansi pemangku kepentingan yaitu kekuasaan, legitimasi, dan urgensi. Meskipun ketiga hal tersebut bersama-sama dan saling terkait dalam mempengaruhi pengambilan tindakan perusahaan, tetapi yang memiliki pengaruh terbesar adalah power. Power merupakan kekuatan nyata pemangku kepentingan untuk melakukan tekanan dan tuntutan baik secara sosial, politis, maupun hukum.

Pandangan *Legitimacy Theory* didasarkan pada pengertian kontrak sosial

¹. en.wikipedia.org/wiki/Sustainable_business

(*social contract*) yang diimplikasikan antara institusi sosial dan masyarakat (Ahmad dan Sulaiman, 2004). Menurut Mathew (1993) dan Grey (1996), legitimasi sebagai sebuah persepsi atau asumsi yang menerangkan suatu perilaku pada lingkungan sosial diharapkan tepat dan sesuai dengan sistem sosial.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi, jamak interaktif dan merupakan pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai bagaimana audit sosial dalam implementasi *Corporate Social Responsibility* sebagai upaya menuju *Green Economic*.

Obyek penelitian dilakukan pada PT Apac Inti Corpora Bawen Semarang. Informasinya digali dengan teknik pengumpulan data dalam dilakukan dengan observasi selama 3 bulan, wawancara dengan informan yaitu pimpinan dan staff pada divisi Legal dan Public Relation. Teknik dokumenter atas dokumen pendukung digunakan, memberikan keyakinan bahwa audit sosial dilaksanakan perusahaan dalam melaksanakan program *Corporate Social Responsibility*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Audit Sosial dalam Strategi *Corporate Social Responsibility* PT Apac Inti Corpora

Program *Corporate Social Responsibility* sebagai bagian dari strategi perusahaan adalah sesuatu yang tidak tertulis, tercermin pada slogan perusahaan yang berbunyi:

"Trusted in The Global Player in Textile"

Maksud dari kata *trusted* dalam semboyan ini adalah:

1. perusahaan memiliki harapan atau keinginan agar mempunyai arti bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*).
2. membentuk institusi yang "*care*" ke arah eksistensi perusahaan, baik dengan pihak yang berhubungan langsung maupun tidak langsung seperti pembeli, supplier, dan pemerintah (dalam bentuk apresiasi terhadap peraturan perundangan yang ada).

Penerapan *Corporate Social Responsibility* sebagai bagian strategi perusahaan dilakukan dengan pendekatan *Plan, Do, Check*. Audit sosial yang dilakukan dapat diklasifikasikan dalam tahapan *check*. Dalam perspektif strategi perusahaan, ini sejalan dengan David (2009) dan Linda & Jenny (2008). Penerapan audit sosial dalam program *Corporate Social Responsibility* yang dilaksanakan perusahaan ditampilkan dalam Gambar 2.

Implementasi Audit Sosial dari Perspektif Sosial dan Lingkungan

Audit sosial merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan. Audit sosial yang dilakukan oleh PT Apac Inti Corpora dengan memperoleh sertifikasi dalam bentuk ISO 9001, ISO 14001, dan PROPER Kementerian Lingkungan Hidup. Sertifikasi yang dilakukan memiliki tujuan mendapatkan pengakuan, bahwa perusahaan bekerja didasarkan pada peraturan pemerintah berkaitan dengan pengolahan limbah

(PROPER Kementerian Lingkungan Hidup), standar sistem manajemen mutu produk yang dihasilkan (ISO 9001), dan standar sistem manajemen lingkungan (ISO 14001).

Audit Sosial Mutu Produk Perspektif ISO 9001

Sertifikat ISO 9001 berkaitan dengan Standar Mutu Produk. Tujuan yang ingin dicapai dengan sertifikasi menurut Jr Manager Divisi Legal antara lain berkaitan dengan:

- a. Sebagai jaminan bahwa barang atau produk yang dihasilkan oleh perusahaan adalah produk yang layak dikonsumsi oleh konsumen karena telah sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan.
- b. Selain itu tujuan jangka panjang yang ingin dicapai berkenaan dengan *brand image* untuk mendukung eksistensi perusahaan.

Proses audit atas sertifikat ISO 9001 ini dilaksanakan per enam bulan sekali. Proses audit terakhir dilakukan pada bulan Pebruari 2011. Hasil dari proses audit yang telah dilaksanakan menyatakan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan mutu produk dinyatakan baik, sehingga sertifikat yang telah diperoleh bisa diperpanjang satu tahun ke depan. Sedangkan pihak yang melakukan *review* dan memberikan laporan audit atas sertifikat ISO 9001 adalah SAI Global. Indikator penilaian pada semester ini adalah pada aspek dalam Tabel 1.

Audit Sosial Manajemen Lingkungan Perspektif ISO 14001

Sertifikat ISO 14001 diperoleh sejak 28 Agustus 2001. Sertifikat ini berkaitan dengan Standar Manajemen Lingkungan. Tujuan yang ingin dicapai pada sertifikat ini antara lain:

1. Sebagai penjaminan pengelolaan lingkungan bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan, dalam hal ini masyarakat sekitar yang terkena dampak langsung atas keberadaan perusahaan.
2. Mengurangi risiko manajemen atas bahaya lingkungan yang terjadi, dan
3. Tujuan jangka panjang seperti pada ISO 9001 yakni *brand image* untuk mendukung eksistensi perusahaan.

Dalam Sistem Manajemen Lingkungan, penilaian dilakukan berdasarkan klausul-klausul yang ada dalam standar. Apabila secara mendasar sudah sesuai dalam arti tidak ada temuan "Major" maka sertifikat ISO berhak diperoleh.

Initial audit diawali dengan dilakukan *pre assesment* untuk melihat adanya gap antara standar dengan sistem yang sudah diterapkan, sehingga apabila saat *pre assesment* masih ada temuan "Major", maka temuan tersebut dapat diperbaiki pada saat *initial audit (certification audit)*. Hasil proses audit terkait dengan Sistem Manajemen Lingkungan dinyatakan baik, sehingga sertifikat ISO 14001 yang telah diperoleh bisa diperpanjang satu tahun ke depan. Aspek penilaian atas ISO 14001 ditampilkan dalam Tabel 2.

Audit Sosial Penilaian Kinerja Perusahaan Perspektif PROPER Kementerian Lingkungan Hidup

PROPER Kementerian Lingkungan Hidup adalah kependekan dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. PROPER yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Fokus pada penilaian penerapan perusahaan dalam aspek pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, dan pengelolaan limbah B3 serta berbagai kewajiban lainnya yang terkait dengan AMDAL. Hasil penilaian PROPER dilambangkan dengan peringkat

dalam warna yang terbagi dalam 5 (lima) kategori yaitu Emas, Hijau, Biru, Merah, dan Hitam.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Divisi Legal Dan Public Relation hasil PROPER untuk tahun 2010 dan 2011 pada peringkat "Biru". Untuk mencapai peringkat Biru perusahaan harus dapat memenuhi enam kriteria antara lain: penerapan Analisa Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), pengelolaan limbah domestik, pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, dan pengendalian pencemaran laut.

Penilaian kinerja perusahaan yang telah dilakukan memperoleh peringkat Biru dengan berkaitan dengan penataan Aspek Teknis sebagai berikut:

1. Air Limbah (AL) \leq 50 % Baku Mutu Air Limbah (BMAL)
2. Emisi yang dihasilkan \leq 50% Batas Mutu Emisi (BME)
3. Limbah Bahaya Beracun yang dihasilkan telah memperoleh ijin (dalam bentuk AMDAL), dan Batas Minimal Limbah yang dihasilkan \leq 50%

Dasar penilaian untuk memperoleh peringkat Biru ditunjukkan dalam Tabel 3.

Audit Sosial sebagai Upaya Mencapai *Green Economy*

Berdasarkan paparan sebelumnya, sejalan dengan (Deegan, 2004) audit sosial yang dilaksanakan bertujuan untuk menunjukkan bahwa mutu produk yang dihasilkan, sistem manajemen lingkungan, dan kinerja lingkungan yang dilaksanakan perusahaan bertujuan mencapai *Green Economy*. *Green Economy* bertujuan untuk mencapai *sustainable development*.

Dalam sudut pandang penerapan strategi, audit sosial yang dilaksanakan sebagai fungsi kontrol atau pengawasan.

Kontrol yang dilaksanakan sebagai *feedback* atas operasi yang dilaksanakan perusahaan. Kontrol atas mutu produk dilaksanakan dengan memperoleh Sertifikat ISO 9001, dengan aspek penilaian sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1. Sistem Manajemen Lingkungan ditunjukkan dengan memperoleh Sertifikat ISO 14001 dan penilaian atas dampak lingkungan dalam bentuk pemeringkatan dalam PROPER Kementerian Lingkungan Hidup.

Sejalan dengan Gulsevimi & Gokhan (2009); Karapetrovic (2002); Risako *et al*, (2005) untuk mendapat legitimasi audit sosial mutlak dilaksanakan. Audit sosial sebagai komunikasi eksternal dilaksanakan perusahaan agar mendapat pengakuan secara global dan mendunia dengan sertifikasi ISO 9001, ISO 14001, serta pengakuan dari pemerintah dalam bentuk PROPER.

Selain komunikasi eksternal, PT Apac Inti Corpora juga melaksanakan komunikasi dengan *stakeholder* sekitar dengan dalam bentuk program kerja yaitu Apac Peduli Pendidikan, Apac Peduli Lingkungan & Kesehatan, dan Apac Peduli Sosekbudag. Hal ini dilakukan sebagai upaya nyata menciptakan keseimbangan dengan lingkungan sekitar untuk mendukung upaya menciptakan *Green Economy*.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Audit sosial merupakan bagian dari strategi perusahaan. Audit sosial yang dilaksanakan dalam bentuk sertifikasi ISO 9001, ISO 14001, dan PROPER Kementerian Lingkungan Hidup. Audit Sosial yang dilaksanakan bertujuan sebagai *feedback*

dalam implementasi *Corporate Social Responsibility* untuk menciptakan *Green Economy*.

Merujuk pada konsep teori, audit sosial yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan perlindungan pada *stakeholder*, karena *stakeholder* memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi operasi perusahaan. (Mitchell, 1997; Branco & Rodriguez, 2007). Tujuan jangka panjang yang ingin diwujudkan tentunya *legitimacy* dari *stakeholder*. (Ahmad & Sulaiman, 2004; Mathew, 1993; Grey, 1996)

Implikasi Penelitian Mendatang

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Penelitian ini bersifat subyektif, karena hanya mendasarkan pada satu obyek. Harapan untuk penelitian mendatang dapat melakukan komparasi beberapa perusahaan sejenis, sehingga dapat diperoleh gambaran yang nyata bagaimana peran audit sosial yang dilakukan dalam implementasi *Corporate Social Responsibility* sebagai upaya mencapai *Green Economy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambadar. J, 2008, '*Corporate Social Responsibility dalam Praktik di Indonesia*', Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- B Taman Achda, "*Konteks Sosiologis Perkembangan Corporate Social Responsibility dan Implementasinya di Indonesia*" [www.menlh.go.id / serbaserbi/ csr/sosiologi.pdf](http://www.menlh.go.id/serbaserbi/csr/sosiologi.pdf), Diakses 18 Oktober 2008
- Boyd, Graham., 1998, '*Social Auditing: A Method of Determining Impact*', <http://www.caledonia.org.uk/socialalland/social.htm> (diakses 10 Maret 2008).
- Branco, M.C. & Rodriguez, L.L., 2007, '*Positioning Stakeholder Theory within the Debate on Corporate Social Responsibility*', *EJBO (Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies*, Vol. 12 No.1.
- Deegan, Craig. *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill. 2004
- Elkington, J., "*Cannibals with Forks: the Triple Bottom Line of 21st Century Business*", Capstone, 1997
- Figge, F., and T Hahn, 2004, '*Sustainable Value Added-Measuring Corporate Contribution to Sustainability beyond Eco-Efficiency*', *Ecological Economic* 48:173-187
- Gray, R., Owen, D., Adam, C., 1996, '*Accounting and Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*', Prentice-Hall, London.
- Gulsevim. Y.G. and Gokhan. S.G., 2009. '*Corporate Social Responsibility Practices of the Textile Firm Quoted in Istanbul Stock Exchange*'. *International Journal of Business, Economics, Finance and Management Sciences*
- Jensen, M.C., 2001 "*Value Maximization, Stakeholder Theory, and The Corporate Objective Function*", *Journal of Corporate Applied Finance*, Vol. 14, pp. 8-21.
- Linda and Jenny Fairbrass, 2008, '*Corporate Social Responsibility (CSR) Models and Theories in Stakeholder Dialogue*', CRRC, Queen's University Belfast.
- Makna Ani Marlia, "*Pentingnya Implementasi Corporate Social Responsibility Pada Masyarakat Indonesia*"; 25 Oktober 2008

Mathews, M.R., 1993, 'Socially Responsibility Accounting', Chapman and Hall, London.

Margolis, J.D. and Walsh, J.P., "Misery Loves Companies: Rethinking Social Initiatives by Business", Administrative Science Quarterly, Vol. 48, pp. 268-305, 2003.

Mitchell, R.K., 1997, 'Toward a Theory of Stakeholder Identification and Salience: Defining the Principle of Who and What Really Counts', Academy of Management Review, Vol. 22 No. 4, pp.853-886.

Risako Morimoto, J. Ash and C. Hope, 2005, 'Corporate Social Responsibility Audit: From Theory to Practice', Journal of Business Ethics, 62: 315-325

Solihin Ismail, 2008, 'Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability', Penerbit Salemba Empat.

Sugiyono. 2007, 'Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)', Bandung: Alfabeta.

S. Karapetrovic, 2002, 'On The Concept Of A Universal Audit of Quality And Environment System, Corporate Social-Responsibility and Environmental Management, ABI/INFORM Research pg.147

en.wikipedia.org/wiki/Sustainable_business

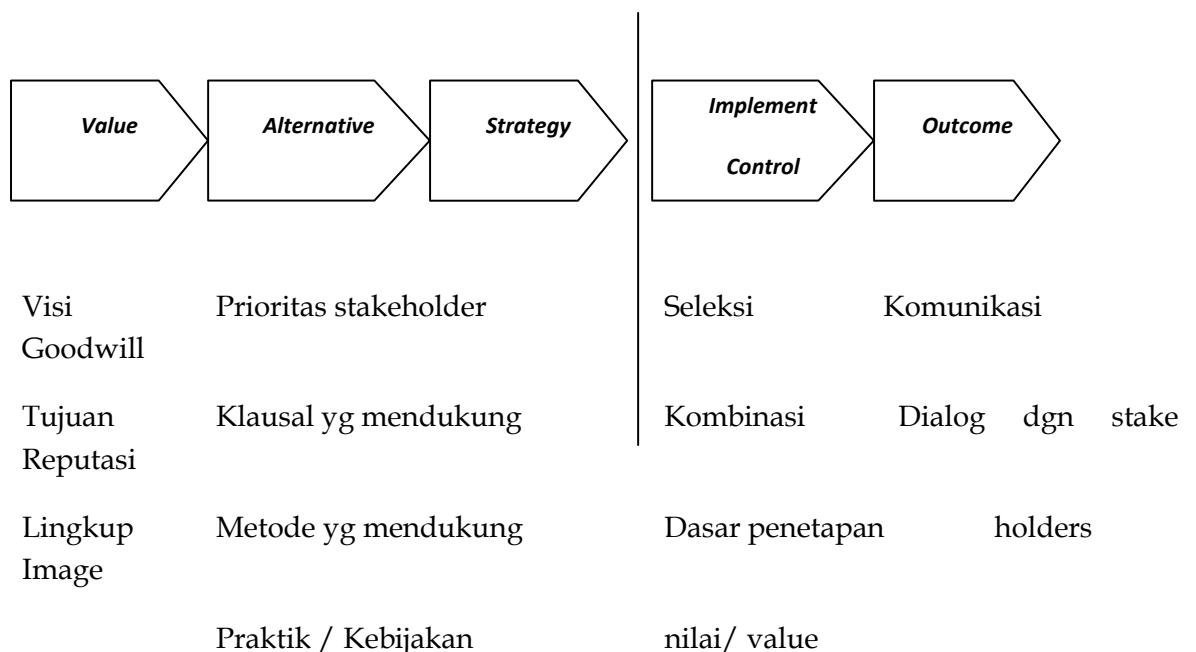
www.balancosocial.org.br/media/texto1.pdf

www.melh.go.id/data/press_realcase_PROP_ER_2011_ok.pdf

Lampiran:

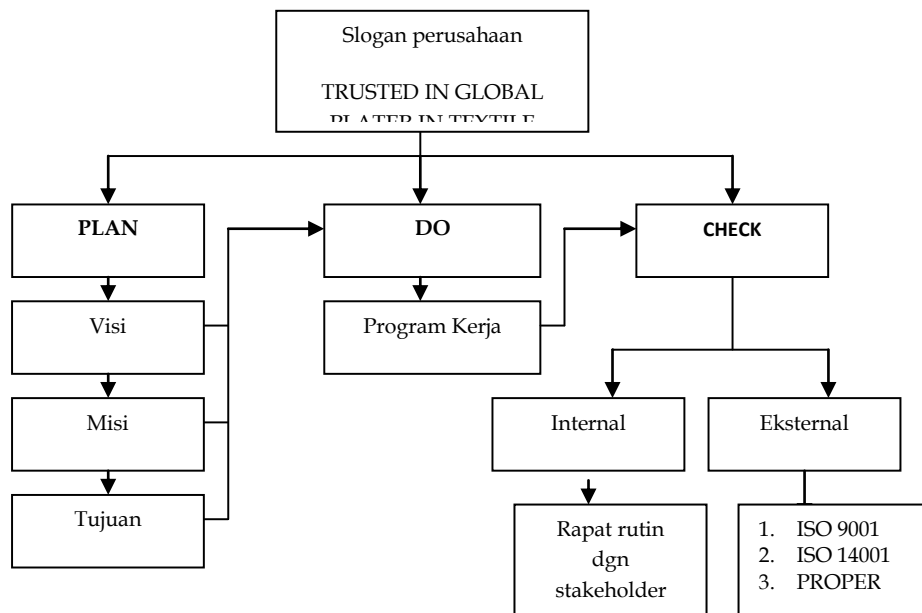
Fase 1 : Strategy Development

Fase 2 : Strategy Implementation



Sumber: Penelitian Linda dan Jenny (2008)

Gambar 1.
Proses Strategi Perusahaan



Sumber: Divisi Legal dan Public Relation PT Apac Inti Corpora

Gambar 2.
Strategi Perusahaan Dalam Implementasi Program CSR

Tabel 1.

Aspek Penilaian ISO 9001 Periode Januari- Juni 2012

Aspek Penilaian	Fokus Pada	Temuan
Sistem Manajemen Mutu	Pengendalian Dokumen	Lengkap keterkaitan dengan AMDAL , RKL, dan RPL,
Tanggungjawab manajemen	Fokus pada pelanggan Komunikasi Internal	Dengan adanya visi, misi, produk yang dihasilkan sesuai dengan standar ISO 9001 Komunikasi dengan masyarakat dengan program CSR dalam bentuk APAC PEDULI
Sumber daya manajemen	Lingkungan kerja	Dilakukan dengan adanya program K3
Realisasi Produk	Komunikasi pelanggan Pengendalian sarana pemantauan dan pengukuran	Dilakukan dengan membuka layanan saran atas produk yang dihasilkan. Dilakukan dengan cara selalu menjalankan peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup
Pengukuran, analisis, dan perbaikan	Perbaikan berkelanjutan	Dilakukan dengan selalu memperbaiki kinerja dengan melaksanakan Program CSR dengan tujuan agar dapat memberikan arti bagi masyarakat sekitar.

Sumber: Divisi Legal dan Public Relation PT Apac Inti Corpora

Tabel 2.

Aspek Penilaian ISO 14001 Periode Januari - Juni 2012

ASPEK PENILAIAN	FOKUS PADA	TEMUAN
Sistem Manajemen Lingkungan	Pengendalian Dokumen	Lengkap keterkaitan dengan AMDAL , RKL, RPL dan Proper
Kebijakan Lingkungan	Sumber daya, peran, tanggungjawab dan kewenangan	Ada, ditangani oleh Divisi legal dan Public Relation
Perencanaan	Target, program kerja dan sasaran	Ada, dengan program CSR dalam bentuk APAC PEDULI, sasaran <i>stakeholders</i>
Implementasi dan pemeriksaan	Audit	Ada , internal audit dalam bentuk <i>pre assesment</i> dan eksternal audit dalam bentuk <i>certification audit</i>

Sumber: Divisi Legal dan Public Relation PT Apac Inti Corpora

Tabel 3.

Dasar Penilaian Peringkat Biru

Peringkat BIRU		
Aspek	Indikator	Dasar Peraturan (PP/Kepmen/Kepdal)
Pencemaran Air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan mempunyai izin pembuangan air limbah (apabila telah diwajibkan), 2. Perusahaan melakukan pengambilan contoh dan analisis air limbah paling tidak sekali per bulan, 3. Perusahaan melakukan pelaporan hasil pemantauan air limbah sebagaimana yang 	PP no. 82/2001 pasal 38 dan pasal 40 Kepmen. No. 51 / 1995 pasal 6 butir (e) Kepmen. No. 51 / 1995 pasal 6 butir (h) PP.No. 82/2001 psl

	<p>dipersyaratkan (per 3 bulan) kepada instansi terkait</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Perusahaan mempunyai alat ukur debit dan berfungsi dengan baik, 5. Perusahaan telah melakukan pengukuran debit harian air limbah, 6. Konsentrasi air limbah memenuhi BMAL atau persyaratan yang ditetapkan dalam izin, 7. Kualitas air limbah berdasarkan beban memenuhi BMAL atau persyaratan yang ditetapkan dalam izin, 	38 ayat 1
Pencemaran Air Laut	<ol style="list-style-type: none"> 8. Perusahaan mempunyai izin untuk pembuangan limbah ke laut (dumping), 	PP no. 19/1999
Pencemaran Udara	<ol style="list-style-type: none"> 9. Stack yang mengeluarkan emisi telah dilengkapi dengan tempat pengambilan sample emisi udara dan peralatan pendukung lainnya, 10. Stack yang ada dilengkapi dengan alat pemantauan udara sebagaimana yang dipersyaratkan (tergantung jenis industri), 11. Perusahaan melakukan pengukuran emisi udara untuk semua stack sebagaimana yang dipersyaratkan (harian atau setiap 6 bulan), 12. Perusahaan melaporkan hasil pemantauan emisi udara kepada instansi terkait sesuai dengan peraturan perundangan, 13. Emisi udara yang dihasilkan memenuhi Baku Mutu Emisi Udara sebagaimana yang dipersyaratkan, 	Kepmen. No. 13 tahun 1995 pasal 7

Pengelolaan Limbah B3	<p>14. Perusahaan mempunyai semua izin pengelolaan limbah B3 yang dilakukan untuk semua aspek pengelolaan sebagaimana yang dipersyaratkan,</p> <p>15. Perusahaan melakukan pelaporan pengelolaan limbah B3 dilakukan sesuai dengan yang dipersyaratkan,</p> <p>16. Penyimpanan limbah B3 dilakukan sebagaimana yang dipersyaratkan dalam izin,</p> <p>17. Pengolahan limbah B3 di lokasi (on site incinerator) dilakukan sesuai dengan sebagaimana yang dipersyaratkan di dalam izin,</p> <p>18. Pengolahan limbah B3 di lokasi (on site landfill) dikelola dengan baik dan sesuai dengan sebagaimana yang dipersyaratkan di dalam izin,</p>	<p>PP no. 18/1999 jo PP no. 85/1999</p> <p>Kepdal No. 68 tahun 1994</p> <p>Kepdal No. 01 tahun 1995</p> <p>Kepdal No. 02 tahun 1995</p> <p>Kepdal No. 04 tahun 1995</p> <p>Kepdal No. 05 tahun 1995</p>
AMDAL/UKL/UPL	<p>19. Perusahaan melakukan persyaratan-persyaratan yang tercantum dalam AMDAL atau RKL/RPL,</p> <p>20. Perusahaan melakukan pelaporan UKL/UPL kepada instansi terkait sebagaimana yang dipersyaratkan,</p>	<p>PP no. 27/1999</p> <p>Kepmen No. 86/2002</p>

Sumber : Divisi Legal dan Public Relation PT Apac Inti Corpora

Tabel 1. Skema Elemen-Elemen *Intellectual Capital*

Elemen Author	<i>Intellectual capital yang melekat pada manusia</i>	<i>Intellectual capital yang melekat pada perusahaan</i>	<i>Intellectual capital yang terkait dengan hubungan eksternal</i>
Edvinson (1997)	<i>Human capital</i>	<i>Organizational capital</i>	<i>Customer capital</i>
Steward (1997)	<i>Human capital</i>	<i>Structural capital</i>	<i>Customer capital</i>
Sveiby (1997)	<i>Employee competence</i>	<i>Internal structure</i>	<i>External structure</i>

Sumber: Purnomosidhi, 2006

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VACA	80	.098	1.119	.30537	.159117
VAHU	80	1.194	11.299	2.54260	1.561988
STVA	80	.163	.911	.52344	.175586
VAICTM	80	1.238	8.734	3.21650	1.406426
MB	80	.246	12.079	2.24759	1.992342
ROA	80	.000	1.273	.10870	.151926
ATO	80	.349	4.183	1.49441	.646681
LNASSET	80	11.634	32.119	26.62339	4.287372
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Output SPSS

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas (1)

Coefficient Correlations^a

Dependent Variable:

MB

ROA

ATO

Model	LNAsset	VAICT M	LNAsse t	VAICT M	LNAsse t	VAICT M
1 Correlatio LNAsset	1.000	.010	1.000	.010	1.000	.010

ns	VAICTM	.010	1.000	.010	1.000	.010	1.000
Covariances	LNAsset	.529	.590	.249	.000	.000	.033
	VAICTM	.906	.062	.000	.293	.033	.343

Sumber: Output SPSS

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas (2)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
VAICTM	.830	1.204
VACA	.367	2.723
VAHU	.231	4.332
STVA	.335	2.988
LNASSET	.910	1.099

a. Dependent Variable: MB

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.683 ^a	.466	.430	.43540	1.647

a. Predictors: (Constant), LNASSET, VAICTM

b. Dependent Variable: MB

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
-------	---	----------	-------------------	----------------------------	---------------

1	.714 ^a	.510	.477	.11216	1.897
---	-------------------	------	------	--------	-------

a. Predictors: (Constant), LNASSET, VAICTM

b. Dependent Variable: ROA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.576 ^a	.332	.314	.125787	2.245

a. Predictors: (Constant), LNASSET, VAICTM

b. Dependent Variable: ATO

Sumber: Output Statistik SPSS

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA	MB	ATO
N		80	80	80
Normal Parameters ^a	Mean	.2915	1.3853	1.49441
	Std. Deviation	.15508	.57683	.646681
Most Extreme Differences	Absolute	.129	.117	.150
	Positive	.129	.117	.150
	Negative	-.093	-.068	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		1.149	1.046	1.342
Asymp. Sig. (2-tailed)		.142	.224	.054
a. Test distribution is Normal.				

Sumber: Output Statistik SPSS

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.683 ^a	.466	.430	.43540

a. Predictors: (Constant), LNASSET, VAICTM

b. Dependent Variable: MB

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714 ^a	.510	.477	.11216

a. Predictors: (Constant), LNASSET, VAICTM

b. Dependent Variable: ROA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.576 ^a	.332	.314	.125787

a. Predictors: (Constant), LNASSET, VAICTM

b. Dependent Variable: ATO

**Tabel 8. Hasil Uji Statistik F
ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.257	2	2.451	12.932	.000 ^a
	Residual	14.028	74	.190		
	Total	26.286	79			

a. Predictors: (Constant), LNASSET, VAICTM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.257	2	2.451	12.932	.000 ^a
	Residual	14.028	74	.190		
	Total	26.286	79			

b. Dependent Variable: MB

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.969	2	.194	15.406	.000 ^a
	Residual	.931	74	.013		
	Total	1.900	79			

a. Predictors: (Constant), LNASET, VAICTM

b. Dependent Variable: ROA

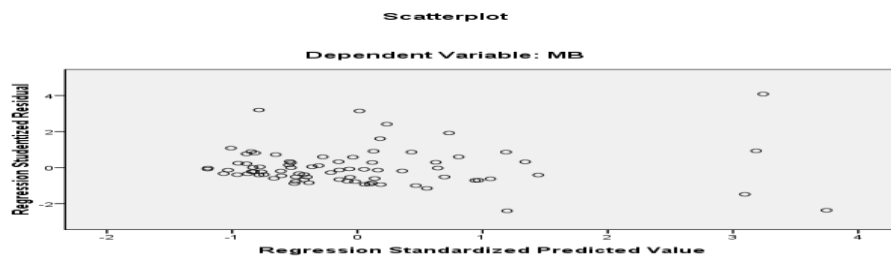
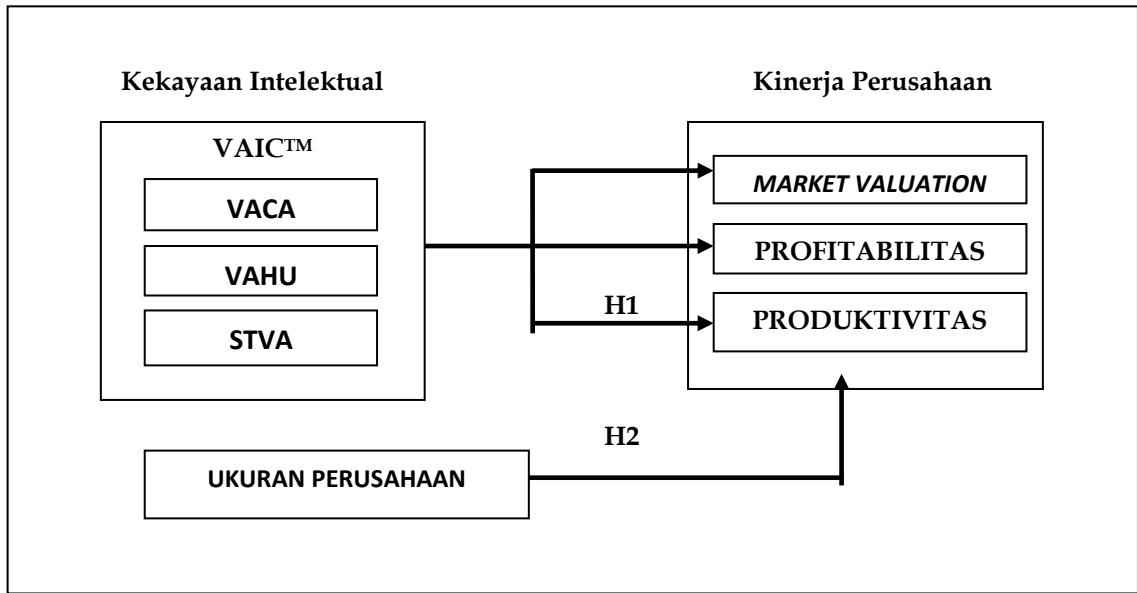
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	141.551	2	35.388	15.428	.000 ^a
	Residual	172.033	75	2.294		
	Total	313.585	79			

a. Predictors: (Constant), LNASET, VAICTM

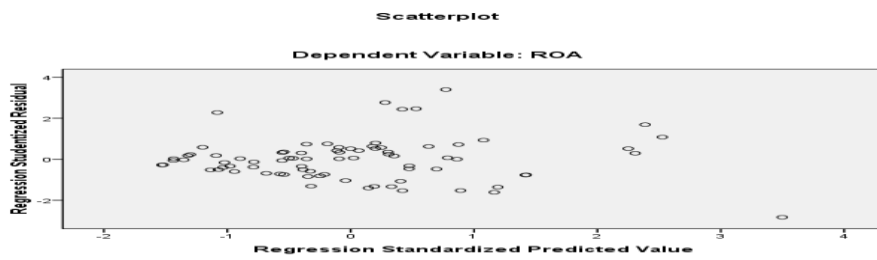
b. Dependent Variable: ATO

Tabel 9. Hasil Uji Statistik t

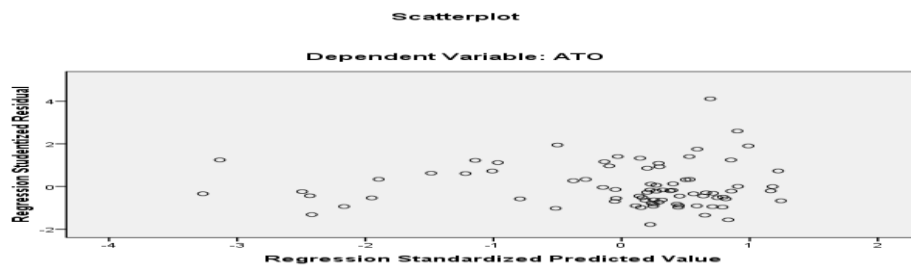
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.441	.397		1.110	.271
	VAICTM	.194	.060	.472	3.218	.002
	LNASSET	-.007	.012	-.048	-.543	.589
a. Dependent Variable: MB						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.084	.102		.825	.412
	VAICTM	.476	.087	.488	5.465	.000
	LNASSET	.001	.003	.018	0.212	.833
a. Dependent Variable: ROA						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.144	.050		2.879	.005
	VAICTM	.478	.089	.501	5.347	.000
	LNASSET	.203	.081	.235	2.506	.014
a. Dependent Variable: ATO						



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas (M/B)



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas (ROA)



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (ATO)

PENGARUH PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP RETURN SAHAM

Sandrayati

Politeknik Negeri Sriwijaya

Sandradewasaputra@gmail.com

Abstract: *This study aims to look at the influence of corporate social responsibility disclosure and corporate governance on stock returns. The samples were manufacturing sub-sectors of consumer goods that are listed in Indonesia Stock Exchange reported to the 2006-2008 annual report that is as much as 96 firms. Corporate governance variables tested in this study is the managerial ownership, board of directors, the audit committee. While the stock return variables measured by the cumulative abnormal return (CAR).The results showed that the variables of corporate social responsibility and corporate governance variables proxy for managerial ownership, board and audit committee signifikan has no effect on stock return.*

Keywords: *Disclosure of social responsibility, corporate governance, stock return, managerial ownership, board of commissioners, the audit committee.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan tata kelola perusahaan terhadap return saham. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan laporan tahunannya untuk tahun 2006-2008 yaitu sebanyak 96 perusahaan. Variabel tata kelola perusahaan yang diuji dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit. Sedangkan variabel return saham diukur dengan cumulative abnormal return (CAR).Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan variabel tata kelola perusahaan proksi kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap return saham.*

Kata kunci : *Pengungkapan tanggung jawab sosial, tata kelola perusahaan , return saham, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit.*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini topik mengenai

pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR) dan pengelolaan perusahaan yang baik (GCG) banyak dibahas. *Corporate social responsiblity* dan

prinsip *good corporate government* (GCG) ibarat dua sisi mata uang. Keduanya sama penting dan tidak terpisahkan. Salah satu dari empat prinsip GCG adalah prinsip *responsibility* (pertanggung jawaban). Tiga prinsip GCG lainnya adalah *fairness*, *transparency* dan *accountability*.

Studi tentang pengaruh kualitas pengungkapan sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan terhadap reaksi investor (Nurdin, 2006:14), hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan tema-tema sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam kategori *high profile* berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi investor, di mana investor di Indonesia sudah mulai menggunakan informasi sosial dan lingkungan dalam melakukan keputusan investasi.

Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan (Verecchia, 1983 dalam Basamalah dan Jermias, 2005:114). Perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang melalui penerapan CSR (Kiroyan, 2006:1). Penelitian mengenai CSR sudah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di negara lain.

Di Indonesia pengakomodasian unsur tanggung jawab sosial belum dijalankan dengan baik dan wajar dalam proses penilaian dampak sosial maupun dalam pelaporan. Ini dibuktikan dengan begitu banyak timbul berbagai konflik dan masalah pada industrial seperti demonstrasi dan protes yang menyiratkan ketidakpuasan beberapa elemen *stakeholders* pada manajemen perusahaan. Fenomena tersebut memberikan pemahaman untuk memberikan *guideline* bahwa tanggung jawab perusahaan bukan hanya sebagai entitas yang mementingkan diri sendiri sehingga eksklusifitas dari lingkungan masyarakat, melainkan sebuah entitas yang wajib melakukan adaptasi kultural dari lingkungan sosialnya. Tanggung jawab sosial perusahaan bukan lagi sekedar kegiatan ekonomi (menciptakan profit demi kelangsungan usaha) melainkan juga tanggung jawab terhadap sosial

dan lingkungan. Dunia usaha tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*. Nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya (Wibisono, 2007).

Disamping itu, beberapa peristiwa yang terjadi belakangan ini juga ikut menyadarkan akan pentingnya penerapan CSR. Sebagai contoh yang masih sangat segar dalam ingatan adalah kasus PT Freeport Indonesia di Papua, kasus PT Newmont di Teluk Buyat, atau bahkan yang lebih fenomenal yaitu kasus lumpur panas di ladang migas PT Lapindo Brantas di Sidoarjo. Pada kasus-kasus tersebut mengakibatkan perusahaan mengeluarkan anggaran yang tidak kecil bahkan terhenti operasionalnya akibat adanya komplain masyarakat (www.sinarharapan.co.id).

Selain mengungkapkan CSR penulis juga ingin menggunakan *corporate governance* sebagai variabel independen lainnya. Pengelolaan perusahaan juga mempengaruhi nilai perusahaan. Masalah *corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini didasarkan pada *agency theory* yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan. Selain memiliki kinerja keuangan yang baik perusahaan juga diharapkan memiliki tata kelola yang baik. Dalam penelitian ini indikator mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit. Dalam penelitian ini semakin tinggi kepemilikan manajerial diharapkan pihak manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk kepentingan para pemegang saham. Hal ini disebabkan oleh pihak manajemen juga akan memperoleh keuntungan bila perusahaan memperoleh laba.

Melalui mekanisme *corporate governance* (CG) yang terdiri dari variabel kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan komite audit akan terjadi proses kontrol atas operasi dan keputusan yang pada akhirnya mampu meningkatkan kinerja perusahaan (return saham).

Penelitian mengenai *corporate governance* pernah dilakukan oleh Arifin (2003). Penelitian ini mengambil event study pengumuman earning perusahaan yang masuk dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Dengan menggunakan data return saham penelitian ini ingin mengetahui tingkat relevansi atas pengumuman *earnings* dan volume transaksi perdagangan saham pada perusahaan yang bagus *corporate governance*-nya dan yang kurang bagus *corporate governance*-nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengumuman *earnings* yang dilakukan oleh perusahaan yang bagus *corporate governance*-nya tidak secara signifikan meningkatkan *value* relevan dari pengumuman *earnings*, namun secara signifikan menurunkan divergensi ekspektasi investor. Hal ini terbukti dengan perdagangan yang signifikan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang kurang bagus *corporate governance*-nya.

Pada penelitian ini penulis ingin menggunakan *perception index* sebagai variabel kontrol, dimana *Corporate Governance Perception Index* yaitu pemeringkatan *corporate governance* yang dilakukan majalah *Swa* dan *IICG* (The Indonesian Institute for Corporate Governance).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan tata kelola perusahaan (CG) proksi kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit terhadap return saham pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya di sektor manufaktur sub sektor barang konsumsi.

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2008. Adapun pemilihan samplingnya didasarkan pada *purposive sampling* dengan tujuan mendapat sampel yang representatif sesuai kriteria yang

ditetapkan dalam penelitian ini. Kriteria yang ditetapkan untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) pada periode pengamatan 2006-2008.
- c. Perusahaan yang melaporkan aktivitas CSR dalam laporan tahunan pada periode pengamatan 2006-2008
- d. Perusahaan yang melaporkan aktivitas GCG dalam laporan tahunan pada periode pengamatan 2006-2008

Berdasarkan kriteria yang ditentukan di atas maka diperoleh laporan tahunan (*annual report*) 96 sampel.

Pengukuran Variabel

Return Saham (*Stock Return*)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *stock return* (return saham) sebagai ukuran dari kinerja perusahaan, yang diukur dengan *Cumulative Abnormal Return* (CAR) yang dihitung secara harian untuk periode tahunan (12 bulan). Pengukuran *abnormal return* dalam penelitian ini menggunakan *Mean-adjusted model*. Jika return harian digunakan, maka kurangkan rata-rata return harian dari return harian aktual untuk memperoleh return tak normal. Formulasnya adalah sebagai berikut: (Tandelilin, 2010:225)

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_t$$

Dalam hal ini:

$AR_{i,t}$ = return tak normal sekuritas i pada hari t .

$R_{i,t}$ = return aktual sekuritas i pada t .

R_i = rata-rata return sekuritas i selama sekian hari sebelum hari t .

Menghitung *actual return* perusahaan

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

R_{it} = actual return/ return realisasi saham i pada waktu t

P_{it} = harga saham i pada waktu t

P_{it-1} = harga saham i pada waktu $t-1$

Selanjutnya, perhitungan CAR untuk masing-masing perusahaan adalah merupakan kumulasi abnormal return dari masing-masing perusahaan tersebut selama periode pengamatan.

Variabel independen dalam penelitian ini tanggung jawab sosial perusahaan. Informasi pengungkapan corporate social responsibility yang digunakan dalam penelitian ini bertemakan *product and customers*. Daftar item yang digunakan adalah daftar item yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Sayekti dan Wondabio (2007). Pengecekan penghitungan CSR yang bertemakan *product and customers* yang ada pada laporan tahunan, menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika ada, dan nilai 0 jika tidak ada (Hendra dkk, 2008) yang juga digunakan Sayekti dan Wondabio (2007). Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan.

$$CSDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Dimana:

CSDI _{j} : Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan j

n_j : jumlah item untuk perusahaan j ,

$n_j = 78$

X_{ij} : 1 = jika item i diungkapkan;

0 = jika item i tidak diungkapkan

Dengan demikian, $0 < CSDI_t < 1$

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Gideon, 2005).

Komite audit memiliki peranan penting untuk menjamin kualitas laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan. Jumlah komite audit yang lebih banyak memiliki mekanisme yang lebih efektif (Zhou, 2004). Komite audit diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota komite audit suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini digunakan *perception index* sebagai variabel kontrol untuk membandingkan antara perusahaan yang termasuk kategori sepuluh besar dan non sepuluh besar menurut peratingan yang

diadakan IICG bekerjasama dengan majalah Swa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan pengolahan data adalah sebagai berikut :

a. Melakukan perhitungan terhadap rasio-rasio variabel yang dianalisis meliputi rasio tanggung jawab sosial perusahaan dengan melakukan pemberian skor pengungkapan tanggung jawab sosial atas item-item yang ada pada laporan keuangan tahunan dan menyusun data sheet., rasi

b. Melakukan perumusan model penelitian. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$RS = a + b_1 CSR + b_2 KM + b_3 DK + b_4 KA + b_5 PI + e$$

Dimana :

RS = Return Saham

a = konstanta (tetap)

CSR = corporate social responsibility

KM = Kepemilikan manajerial

DK = Dewan Komisaris

KA = Komite Audit

PI = Perception Index

b₁₋₅ = koefisien variabel

e = error (kesalahan baku)

c. Melakukan uji normalitas data dengan menggunakan uji Kolomogorov-Smirnov.

d. Melakukan pengujian asumsi klasik, terdiri dari tiga asumsi yaitu multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

e. Melakukan pengujian terhadap hipotesis, yang meliputi : uji f dan uji t dengan tingkat sinifikansi sebesar 5%.

Melakukan analisis deskriptif, yaitu mengorganisasi dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran teratur mengenai suatu kegiatan. Yaitu dengan menentukan rata-rata (*mean*), angka tengah (*median*), dan nilai yang paling sering muncul (*modus*). Serta menentukan ukuran variabilitas/penyimpangan misalnya kecondongan, range dan standar deviasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Dengan melihat hasil analisis Kolmogorov-Smirnov, diketahui angka signifikansi sebesar 0,414. Dengan taraf signifikan 0,05 terlihat bahwa angka signifikan lebih besar daripada taraf signifikan. Maka artinya data tersebut dinyatakan terdistribusi secara normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi syarat uji asumsi klasik.

Uji Asumsi Klasik

a. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa nilai tolerance semua variabel independen lebih dari 0,10 dan begitu juga dengan nilai VIF-nya menunjukkan nilai kurang dari 10. Berarti tidak terdapat gangguan multikolinearitas pada model penelitian ini.

b. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas terlihat bahwa model regresi dalam

penelitian ini tidak terdapat gangguan heterokedastisitas karena tidak ada pola yang jelas pada titik-titiknya. Titik-titiknya juga menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, kondisi ini menunjukkan tidak terjadinya heterokedastisitas.

Pengujian Model Penelitian

- A. Koefisien korelasi (R) = 0,169, hasil ini menunjukkan bahwa derajat hubungan (korelasi) antara variabel independen dengan variabel dependen hanya sebesar 16,9%. Artinya variabel dependen dalam hal Return Saham mempunyai hubungan yang sangat lemah dengan variabel independen (CSR dan GCG) karena diperoleh nilai koefisien korelasi lebih kecil dari 0,5.
- B. Koefisien Determinasi (R^2) = 0,029, hasil ini menunjukkan bahwa sebesar 2,9% variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari tanggung jawab sosial (CSR), kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, perception index mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu Return saham. Sedangkan selebihnya sebesar 97,1 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Dalam penelitian ini hal yang sangat menarik bahwa model penelitian sangat lemah sekali pengaruhnya. Hal ini dimungkinkan karena kandungan informasi yang terdapat dalam annual report tidak menarik perhatian para investor dan juga merupakan hal yang baru dibandingkan dengan informasi keuangan (financial report).
- C. Berdasarkan hasil uji Anova uji f diperoleh tingkat signifikansinya 0,759. Karena tingkat signifikansi ini jauh lebih besar daripada tingkat keyakinan ($\alpha = 0,05$), maka dapatlah dikatakan bahwa nilai F_{hitung} tersebut tidak signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari tanggung

jawab sosial (CSR), kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan perception index secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham.

- D. Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa variabel CSR (tanggung jawab sosial), kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan perception index memiliki tingkat signifikansi jauh lebih besar dari 0,05. Ini berarti variabel-variabel CSR, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan perception index masing-masing variabel tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Maka persamaan matematis yang menunjukkan pengaruh pengaruh tanggung jawab sosial dan tata kelola perusahaan terhadap return saham adalah sebagai berikut:

$$RS = -0,0890 - 0,138 CSR - 0,00653KM + 0,4 DK - 0,126 KA + 0,131 PI + e$$

PEMBAHASAN

Tabel 1

Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	p-value	Keterangan
CSR	-0,138	0,812	Tidak signifikan
Kepemilikan manajerial	-0,00653	0,218	Tidak signifikan
Dewan komisaris	0,4	0,514	Tidak signifikan
Komite audit	-0,126	0,586	Tidak signifikan
Perception index	0,131	0,588	Tidak signifikan

Keterangan: Tingkat signifikansi $\alpha=0,05$

Hipotesis pertama penelitian menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berpengaruh terhadap return saham. Pada tabel di atas terlihat bahwa CSR (tanggung jawab sosial) tidak berpengaruh terhadap return saham yang ditunjukkan oleh p-value sebesar 0,812 ($p > 0,05$) dan nilai koefisien -0,138. Hasil ini tidak mendukung hipotesis pertama, yang menarik dalam penelitian ini hasil menunjukkan tanda negatif. Berarti perubahan CSR tidak diiringi searah dengan perubahan return saham. Dengan demikian, penelitian ini gagal membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan yang tinggi dalam laporan tahunannya memiliki pengaruh terhadap kinerja pasar.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena: (1) isu mengenai CSR merupakan hal yang relatif baru di Indonesia dan kebanyakan investor memiliki persepsi yang rendah terhadap hal tersebut, (2) kualitas pengungkapan CSR tidak mudah untuk diukur; umumnya perusahaan melakukan pengungkapan CSR hanya sebagai bagian dari iklan dan menghindari untuk

memberikan informasi yang relevan, dan (3) kebanyakan investor berorientasi pada kinerja jangka pendek, sedangkan CSR dianggap berpengaruh pada kinerja jangka menengah dan jangka panjang.

Penelitian Gelb dan Zarowin (2000), dalam Widiastuti (2002), menyatakan bahwa ungkapan dalam laporan tahunan tidak membuat harga saham lebih informatif, karena ungkapan dalam laporan tahunan tidak cukup memberikan informasi tentang prospek perusahaan di masa mendatang. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Turdivant dan Ginter (1977), dalam Arlow dan Gannon (1982), bahwa perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial dengan baik akan menikmati kinerja pasar yang lebih baik.

Namun demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alexander dan Buchhloz (1978), dalam Sayekti dan Wondabio (2007), dimana mereka juga tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pengungkapan CSR dengan *stock market*. Salah satu kemungkinannya adalah respon pasar terhadap implementasi CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat secara langsung (*immediate*) mempengaruhi *return*, akan tetapi membutuhkan waktu yang lebih lama.

Jadi hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif tidak signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa investor kurang menaruh perhatian terhadap aktivitas sosial perusahaan dalam memutuskan untuk berinvestasi. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sayekti dan Wondabio (2007) walaupun pada penelitian ini telah memfokuskan pada sampel sektor barang konsumsi saja.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa Tata Kelola Perusahaan (CG) proksi kepemilikan manajerial, dewan

komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap return saham. Pada Tabel 1 menunjukkan tata kelola perusahaan proksi kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien -0,00653 dengan p-value sebesar 0,218 ($p > 0,05$). Berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham dan memiliki tanda negatif. Hasil ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap return saham. Hasil temuan yang tidak signifikan ini sejalan dengan penelitian Daily dkk(1998), Deloitte & Touche dalam Darmawati (2004), Hidayah (2008) yang menyimpulkan bahwa penerapan corporate governance tidak mempengaruhi secara langsung kinerja perusahaan. Yang menarik dalam model penelitian ini bahwa hasil yang ditemukan bertanda negatif tetapi tidak signifikan. Artinya semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka semakin rendah return saham, tetapi pengaruh pada penelitian ini tidak signifikan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor atau masyarakat yang ingin menanamkan sahamnya dalam hal ini tidak melihat besar atau kecilnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Pada penelitian ini tingkat kepemilikan manajerial rata-rata perusahaan sebesar 61,69%, hal ini menunjukkan mayoritas kepemilikan dikuasai pihak manajemen. Merujuk pada penelitian Gideon (2005) bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan. Hal ini yang dapat mempengaruhi *financial performance* sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya

Hasil temuan ini tidak mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan

manajerial di dalam perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Hasil ini terjadi dimungkinkan karena sampel yang sedikit dan bergerak pada satu sub sektor saja yaitu sektor barang konsumsi.

Untuk hipotesis tata kelola proksi dewan komisaris berpengaruh terhadap return saham dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan nilai koefisien 0,4 bertanda positif dengan p-value 0,514 ($p > 0,05$). Berarti hipotesis ditolak bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Hasil yang tidak signifikan ini mendukung penelitian Sulistyanto (2003) yang menyatakan bahwa pengumuman non keuangan mempunyai kandungan informasi (*information content of non financial announcement*) akan direspon lebih lambat oleh pasar dibandingkan pengumuman non keuangan yang mempunyai kandungan informasi keuangan.

Hasil temuan untuk variabel ukuran dewan komisaris yang tidak signifikan terhadap return saham dapat dijelaskan bahwa aktifnya peranan dewan komisaris dalam praktek sangat tergantung pada lingkungan yang diciptakan oleh perusahaan yang bersangkutan. FCGI (2002) menyatakan bahwa di Indonesia sering terjadi anggota dewan komisaris bahkan sama sekali tidak menjalankan peran pengawasannya yang sangat mendasar terhadap dewan direksi. Dewan komisaris seringkali dianggap tidak memiliki manfaat. Hal ini dapat dilihat dalam fakta, bahwa banyak anggota dewan komisaris tidak memiliki kemampuan, dan tidak dapat menunjukkan independensinya (sehingga dalam banyak kasus, dewan komisaris juga gagal untuk mewakili kepentingan *stakeholders* lainnya selain daripada kepentingan pemegang saham mayoritas).

Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa secara bersama-sama (simultan) CSR (*corporate social responsibility*) dan CG (*corporate governance*) berpengaruh

terhadap return saham. Untuk pengungkapan CSR seperti yang digunakan Sayekti dan Wondabio (2007) yang terdiri dari 78 item pengungkapan sedangkan CG diproksi variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan *perception index* sebagai variabel kontrol. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 15 yang menunjukkan tingkat signifikansi 0,759, nilai ini jauh di atas nilai tingkat keyakinan ($\alpha = 0,05$), maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR dan CG secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat bukti empirik mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dan tata kelola perusahaan terhadap return saham. Hasil ini tidak mendukung survey yang dilakukan oleh tiga lembaga Internasional independen, *Environics International* (Kanada), *Conference Board* (AS) dan *Prince of Wales Business Leader Forum* (Inggris) tentang hubungan antara CSR dan citra perusahaan. Survey dilakukan terhadap 25 ribu konsumen di 23 negara yang dituangkan dalam *Millenium Poll on CSR* pada tahun 1999.

Hasil survey menunjukkan bahwa mayoritas responden (60%) menyatakan bahwa CSR seperti etika bisnis, praktik sehat terhadap karyawan, dampak lingkungan, merupakan unsur utama mereka menilai baik atau tidaknya suatu perusahaan. Sedangkan faktor fundamental bisnis, seperti kinerja keuangan, ukuran perusahaan, strategi perusahaan atau manajemen, hanya dipilih oleh 30% responden (Suharto, 2008).

Salah satu tokoh yang kritis terhadap CSR adalah David Vogel, penyandang Solomon Lee Professor of Business Ethics pada Haas School dan Professor of Political Science di University of California Berkeley. Menurutnya, perkembangan literatur CSR memiliki kelemahan yang seragam, yakni "tidak menimbang dengan hati-hati apa yang

didapat dan tidak dapat dicapai oleh dan melalui CSR (Jalal, 2006).

Vogel menemukan bahwa "tesis" yang menyatakan bahwa CSR akan meningkatkan keuntungan perusahaan merupakan keyakinan yang dikurang didukung data empiris. Investasi dalam CSR mirip belanja iklan, yang belum tentu mendongkrak keuntungan perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan tata kelola perusahaan terhadap return saham. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan laporan tahunannya untuk tahun 2006-2008 yaitu sebanyak 96 perusahaan. Variabel tata kelola perusahaan yang diuji dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit. Sedangkan variabel return saham diukur dengan cumulative abnormal return (CAR).

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan variabel tata kelola perusahaan proksi kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap return saham.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan investor, calon investor, bapepam dalam mengetahui secara mendalam manfaat pengungkapan tanggung jawab sosial dan tata kelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan pada umumnya. Serta perusahaan hendaknya dapat menjalankan atau menerapkan CSR dan tata kelola perusahaan bersungguhsungguh tidak terbatas pada *lip service* saja.

Jadi hendaknya pengungkapan ini harus diimbangi dengan kinerja perusahaan tersebut, jangan hanya untuk memenuhi aturan saja. Bagi pembuat regulasi hendaknya dapat meneliti ulang tentang indikator apa-apa saja yang perlu dipertimbangkan sebagai perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Hasil ini penelitian ini juga ternyata tidak dapat memberikan sinyal kepada pasar karena model penelitian ini menekankan hanya pada informasi non keuangan saja.

Keterbatasan

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Keterbatasan-keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Skor index pengungkapan laporan tahunan yang dinilai oleh peneliti berdasarkan interpretasi terhadap informasi laporan tahunan perusahaan sampel, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan penilaian antar perusahaan karena penafsiran peneliti yang subjektif.
2. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini hanya berfokus tentang informasi non keuangan saja.
3. Dalam penelitian ini, variabel ukuran dewan komisaris dan komite audit hanya diukur dari jumlah yang ada, tidak diukur dari karakteristik yang lain. Jika pengukurannya berbeda mungkin akan memberikan hasil yang berbeda pula.
4. Perusahaan yang menjadi sampel hanya pada sektor barang konsumsi saja, sedangkan perusahaan pada sektor ini yang termasuk dalam kategori sepuluh besar hanya satu perusahaan.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melaksanakan hal-hal berikut ini:

1. Untuk mengurangi subjektivitas, penelitian ini sebaiknya mungkin melibatkan peneliti lain.
2. Sebaiknya untuk penelitian berikutnya variabel yang diteliti memasukkan variabel informasi keuangan, mengingat tingkat R^2 yang sangat rendah dari model yang diuji dalam penelitian ini yaitu sebesar 2,9%. Hal ini menunjukkan lemahnya variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Dalam penelitian ini variabel dewan komisaris diukur berdasarkan persentase jumlah anggota. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya pengukuran dilakukan lebih rinci, misalnya diukur dengan kemampuan, independensi dan bagaimana komite audit melaksanakan pengawasannya dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2007. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Arlow, Peter, Gannon, Martin J. *Social Responsiveness, Corporate Structure, And Economic Performance*. *Academic of Management Review*, Vol.7, No.2, 235-241,1982.
- Darmawati Deni, Khomsiyah dan Rika Gelar Rahayu. (2004). *Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi VII, IAI,2004.
- Jalal (2006), "Menimbang CSR Secara Rasional" dalam Kompas, 29 Juni.
- Kiroyan, Noke, 2006. *Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social responsibility (CSR) Adakah Kaitan diantara keduanya?* *Economics Business Accounting Review*. Edisi III. September-Desember: 45-58.

- Sayekti, Yosefa, dan Ludovicus Sensi Wondabio. 2007. *Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient*. Makalah Disampaikan dalam Simposium nasional Akuntansi ke- 10. Makasar, 26-28 Juli.
- Sunarto. 2003. *Corporate Governance dan Kinerja Saham*. Fokus Ekonomi. Vol. 2, No. 3. hal. 240-257.
- Sulistyanto, H.Sri. 2003. *Good Corporate Governance: Bisakah Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat?*. Jurnal Ekonomi & Bisnis Ekobis. Vol.4.No.1. Januari.
- Swa. 2004. No.04/XX/19 Februari- 3 Maret 2004.
- Sukarmi. 2010. [http: www.djpp.depukumham.go.id/hukum](http://www.djpp.depukumham.go.id/hukum) bisnis/84-tanggung jawab sosial perusahaan corporate social responsibility dan iklim penanaman modal.
- Suharto, Edi. 2008. [http: www.policy.hu/suharto](http://www.policy.hu/suharto) . *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Apa itu dan Apa Manfaatnya Bagi Perusahaan*.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Theresia Dwi Hastuti, 2005. *Hubungan Antara GCG dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Dilisting Di BEJ)*. Makalah SNA VIII.
- Wibisono, yusuf, 2007. *Membedah Kosep dan Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*, Fascho Publishing, Gresik.
- Widiastuti, Harjanti. 2002. *Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Terhadap Earning Response Coefficient (ERC)*. Simposium Nasional Akuntansi V, Semarang, 5-6 September 2002.
- Zaenal Arifin. 2003. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Reaksi Harga dan Volume Perdagangan Pada Saat pengumuman Earnings* . Simposium Nasional Akuntansi VI. 16-17 Oktober 2003, Surabaya. Hal. 614-621.
- Zhou, Jian and Ken Y. Chen. 2004. *Audit Committee, Board, Characteristic And Earnings Management By Commercial Banks*. Working Paper, <http://www/ssrn.com>.

THE INFLUENCES OF PROFITABILITY, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, FIRM SIZE AND AUDIT COMMITTEE TO CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE

**Olivia Linanda
Paskah Ika Nugroho**

Universitas Kristen Satya Wacana
paskah@staff.uksw.edu

Abstract: *The aim of this research is to investigate the influences of profitability, institutional ownership, firm size and audit committee to corporate social responsibility disclosure. Data were obtained from 98 manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange period 2010. This research found that profitability, institutional ownership, firm size, and audit committee simultaneously have significant influence on corporate social responsibility disclosure. This research also found that partially only firm size which positively influence corporate social responsibility disclosure. Profitability and audit committee have negative and insignificant influence on corporate social responsibility disclosure. Institutional ownership have no influence on corporate social responsibility disclosure.*

Keywords: *corporate social responsibility disclosure, profitability, institutional ownership, firm size and audit committee*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Data diperoleh dari 98 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010. Penelitian ini menemukan bukti bahwa profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini menemukan juga bahwa secara parsial hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Profitabilitas dan komite audit berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.*

Kata kunci: *pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan komite audit*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, perusahaan dibangun dengan tujuan untuk pencapaian profit yang semaksimal mungkin. Tetapi untuk mencapai profit yang maksimal itu, terkadang perusahaan melakukan segala cara yang

akibatnya memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar perusahaan, dampak itu ada yang bersifat positif, tetapi ada juga yang bersifat negatif. Di dalam Undang-Undang No. 40 di ayat pertama tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), isinya mewajibkan perseroan yang bidang usahanya terkait

dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya (Anggraini, 2007). Sebenarnya kewajiban pelaksanaan CSR tidak hanya ada di UU No. 40 / 2007, tetapi didalam UU No. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal juga mengaturnya (Utama, 2007). UU No. 25 ini lebih luas dalam mengatur tentang kewajiban pelaksanaan CSR. Sedangkan menurut Standart Akuntansi Keuangan No. 1 (revisi tahun 2009) diparagraf yang ke 14 menyatakan bahwa sebuah entitas dapat juga menambahkan laporan tentang lingkungan hidup dan juga laporan nilai tambah terkhusus bagi industrinya faktor lingkungan hidup punya peran yang penting dan juga bagi perusahaan yang menganggap karyawannya sebagai pengguna laporan keuangan yang punya peranan penting.

Kelalaian dari perusahaan terhadap lingkungan tempat perusahaan mendapatkan bahan baku dapat menjadi ancaman bagi perusahaan itu sendiri, seperti yang terjadi pada bulan Maret 2010 di mana Sinar Mas diputus kontraknya oleh Nestle karena Nestle mendapat desakan dari konsumen dan Greenpeace (Sanjaya dan Karyawati, 2010). Terlihat di dalam kasus ini ada juga perusahaan di Indonesia yang mengabaikan tanggung jawabnya dibidang lingkungan sosial.

Dengan adanya kasus - kasus sosial yang melibatkan perusahaan dengan masyarakat, maka itulah yang menjadi latar belakang munculnya *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR Disclosure)*. CSR itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan untuk dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang dapat dilakukan melalui meningkatnya kemampuan manusia untuk dapat beradaptasi, menikmati, memanfaatkan, dan memelihara lingkungan hidup yang ada (Anatan, 2009). Sedangkan Hendriksen (1997) menyatakan bahwa pengungkapan (*disclosure*) merupakan sebagai penyajian dari sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan komite audit adalah karakteristik yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab

sosial perusahaan.

Profitabilitas menjadi sebuah isu yang sangat dilematis, dimana adanya penolakan dari beberapa pihak terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dikarenakan pengungkapan itu dianggap akan menurunkan profit perusahaan dan adanya kesulitan yang dirasakan dari cara mengalokasikan biaya sosial tersebut (Anggono dan Handoko, 2009). Pada penelitian terdahulu (Anggono dan Handoko, 2009) ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pada penelitian Sembiring (2005) ditemukan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh profitabilitas yang tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan adalah apabila semakin tinggi suatu kepemilikan institusional di dalam sebuah perusahaan maka akan semakin besar juga dorongan dari pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Anggono dan Handoko, 2009). Pada penelitian Mujiyono dan Nany (2007) menunjukkan bahwa saham publik berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Menurut Handajani, et al. (2009) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pada penelitian Anggono dan Handoko (2009) diketahui bahwa ukuran perusahaan sangat mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Menurut Anggono dan Handoko (2009) variabel kontrol (ukuran perusahaan) sangat mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan yang listing di BEI, hal ini dapat dilihat pada hasil uji statistik yang sangat berbeda hasilnya ketika variabel kontrol dikeluarkan dari model regresi. Pada penelitian yang lain (Sembiring, 2005) ditemukan bukti bahwa *size* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Sembiring (2005) sejalan

dengan penelitian Darwis (2007), Sanjaya dan Karyawati (2010), Marwata (2006), dan Almilia dan Retrinasari (2007).

Pada penelitian terdahulu (Anggono dan Handoko, 2009) komite audit tidak dimasukkan sebagai variabel independen. Menurut Mujiono dan Nany (2007), komite audit berperan penting dalam mengawasi berbagai proses pelaporan keuangan perusahaan serta kontrol dalam internal perusahaan, selain itu juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap hasil tugasnya. Hasil penelitian Mujiyono dan Nany (2007) menunjukkan bahwa komite audit independen berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Sedangkan menurut Handajani, et al. (2009) komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini ingin menggabungkan antara penelitian Anggono dan Handoko (2009), Sembiring (2005), dan Handajani, et al. (2009). Penelitian yang sekarang ini akan menggunakan periode penelitian 1 tahun, yaitu pada tahun 2010 dan akan melihat pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menguji secara empiris pengaruh profitabilitas (*profitability*), kepemilikan institusional (*institutional investor*), ukuran perusahaan (*size*) dan komite audit (*audit committee*) terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi, yaitu (1) bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan agar perusahaan tidak hanya memikirkan bagaimana pencapaian profit yang maksimal tetapi juga tidak melupakan tanggung jawabnya dibidang sosial dan mengungkapkannya. (2) bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan agar dalam mengambil keputusan investasi tidak hanya melihat informasi tentang laporan keuangan perusahaan tetapi juga agar investor melihat informasi tentang pengungkapan tanggung jawab sosial yang

perusahaan lakukan.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2010. Teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan sebagai berikut :

1. Perusahaan yang laporan keuangannya lengkap dan laporan keuangannya berakhir tanggal 31 Desember.
2. Perusahaan yang menerbitkan *Annual Report* di BEI tahun 2010.
3. Perusahaan yang mengalami laba bersih di tahun 2010.
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah di dalam laporan keuangannya pada tahun 2010.

Identifikasi Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dari penelitian ini adalah variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility disclosure*). Variabel - variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas (*profitability*), kepemilikan institusional (*institutional ownership*), ukuran perusahaan (*firm size*), dan komite audit (*audit committee*).

Pengungkapan tanggung jawab sosial (Y)

Pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial yang digunakan oleh Sembiring (2005), yang mengelompokkan informasi pengungkapan tanggung jawab sosial ke dalam 7 kategori: Lingkungan, Energi, Tenaga Kerja, Lain - Lain Tenaga Kerja, Produk, Keterlibatan Masyarakat, dan Umum. Total item pengungkapan tanggung jawab sosial adalah 78 item. Dalam penelitian ini

pengungkapan tanggung jawab sosial dihitung dengan menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap item pengungkapan tanggung jawab sosial diberi nilai 1 jika diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan dan dibagi dengan total item pengungkapan (Haniffa et al, 2005 ; dalam Sayekti dan Wondabio, 2007).

Profitabilitas (X1)

Ukuran yang dipakai untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah *Return on Sales*, dimana membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan penjualan. Rasio yang digunakan adalah rasio *profit margin*, dimana rasio ini menggunakan laba bersih dalam perhitungan rasionya, dengan laba bersih maka dapat diketahui ukuran pokok keberhasilan suatu perusahaan (Anggono dan Handoko, 2009).

Kepemilikan Institusional (X2)

Pengukuran kepemilikan institusional akan diukur dengan presentase saham yang dimiliki institusi yang merupakan milik dalam negeri (seperti bank, yayasan, lembaga pendidikan, keagamaan, dan lembaga sosial lainnya) yang tercatat di dalam laporan keuangan pada tahun 2010 (Anggono dan Handoko, 2009).

Ukuran Perusahaan (X3)

Size diukur dengan ln total asset (Anggono dan Handoko, 2009). Total asset dipilih karena sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur dimana jenis perusahaan ini adalah perusahaan yang padat modal (Sanjaya dan Karyawati, 2010).

Komite Audit (X4)

Pengukuran komite audit independen diukur berdasarkan presentase jumlah komite audit). independen yang ada dalam perusahaan tersebut (Mujiyono dan Nany, 2007).

Analisis Data

Analisis data menggunakan regresi berganda dengan persamaan berikut:

$$CSD = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (1)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan memperhatikan kriteria sampel perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka hasil seleksi sampel penelitian dapat dilihat dalam Tabel 1.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil dari seleksi sampel obyek penelitian sebanyak 98 perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa variabel dependen pengungkapan tanggung jawab sosial (CSD) paling tinggi sebesar 53%, sedangkan paling rendah sebesar 8%. Pengungkapan tanggung jawab sosial paling besar dilakukan oleh perusahaan dengan kode UNVR, sedangkan pengungkapan tanggung jawab sosial paling rendah dilakukan oleh perusahaan dengan kode KKGJ dan RDTX. Mean variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSD) yaitu sebesar 25%.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji statistik t pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa pada tingkat $\alpha = 0.05$, dari keempat variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi, variabel independen yang dinyatakan signifikan yaitu variabel ukuran perusahaan (*size*). Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa hanya ukuran perusahaan (*size*) yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSD). Dapat dibuat persamaan :

$$CSD = - 0.541 - 0.091 \text{ Profit} + 0.053 \text{ InsOwn} + 0.030 \text{ Size} - 0.033 \text{ AuditComm} + e$$

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan yang menunjukkan bahwa H_1 yang diajukan ditolak. Hasil ini mendukung penelitian Darwis (2009) yang menemukan

bukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Tetapi hasil ini bertentangan dengan penelitian Anggono dan Handoko (2009) dan Kokubu et.al (2001) dalam Anggono dan Handoko (2009) yang menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Alasan yang dapat menjelaskan hal ini adalah bahwa political visibility suatu perusahaan bukan tergantung pada profitabilitasnya, tetapi tergantung pada ukurannya (Kokubu et. al, 2001 dalam Sembiring, 2005).

Hasil uji penelitian untuk variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Handajani, et al. (2009) dan Marwata (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sangat kecil, yang dapat ditunjukkan dengan rata - rata jumlah kepemilikan institusional hanya 6%. Selain itu mungkin dikarenakan belum timbulnya kesadaran dari pihak institusi dalam negeri untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Hasil uji penelitian variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan ln total aset menunjukkan p value $0.000 < 0.005$ dengan arah positif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini mendukung H_3 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mendukung penelitian dari Darwis (2007), Sanjaya dan Karyawati (2010), Marwata (2006), dan Almilia dan Retrinasari (2007) yang menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini

dapat dijelaskan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan yang besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar, sehingga perusahaan yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi untuk mengurangi biaya keagenan tersebut (Rahman dan Widayarsi, 2008). Hal lain yang dapat menjelaskan adalah karena perusahaan besar lebih disoroti oleh masyarakat, sehingga dengan mengungkapkan lebih banyak, maka akan mengurangi biaya politis perusahaan (Darwis, 2009).

Hasil uji penelitian variabel komite audit menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Mujiono dan Nany (2007) yang menemukan bukti bahwa komite audit berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sebab yang dapat menjelaskannya adalah kemungkinan adanya kinerja yang tidak maksimal dari komite audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial kurang dilaksanakan (Mujiono dan Nany, 2007).

SIMPULAN

Secara parsial, hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan manufaktur.

Investor dapat menggunakan kriteria ukuran perusahaan ini ketika akan melakukan keputusan investasi. Dengan semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih banyak juga.

Pada penelitian ini, sama dengan penelitian - penelitian sebelumnya, kelemahan penelitian ini terletak pada unsur subyektivitas pada saat mengisi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan pendekatan dikotomi juga terdapat kelemahan, dimana pengungkapan diberi nilai 1 apabila diungkapkan akan memberikan efek yang sama walaupun antar satu perusahaan dengan perusahaan lain memiliki jumlah kerincian

informasi pengungkapan yang berbeda.

Penelitian berikutnya perlu melibatkan beberapa peneliti yang sudah ahli didalam menentukan *score* pengungkapan tanggung jawab sosial agar unsur subyektivitas dapat dikurangi. Pada penelitian selanjutnya diharapkan memperhitungkan kerincian informasi pengungkapan yang dilakukan perusahaan agar nilai yang dihasilkan tidak sama dengan pengungkapan yang tingkat kerincian informasinya berbeda. Selain itu pada penelitian mendatang dapat memasukkan faktor - faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Faktor - faktor lain tersebut dapat berupa penanaman modal asing, profile perusahaan yang high profile atau low profile, dan umur perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Ikka Retrinasari. 2007. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ*. Proceeding Seminar Nasional. Juni.
- Anatan, Lina. 2009. *Corporate Social Disclosure (CSR) : Tinjauan Teoritis dan Praktik di Indonesia*. Jurnal Manajemen. Vol. 8. No. 2. Mei.
- Anggono, I.R. dan J. Handoko. 2009. *Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Kontemporer. Vol.1. No.2 Juli : 73 - 98.
- Darwis, Herman. 2007. *Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan High Profile di BEI*. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol. 13. No. 1. Januari
- Handajani, L., Sutrisno dan G. Chandrarin. 2009. *The Effects of Earnings Management and Corporate Governance Mechanism on Corporate Social Responsibility Disclosure : An Empirical Companies in Indonesia Stock Exchange*. JRAI. Vol. 12. No. 3. September.
- Hendriksen, Eldon S. 1997. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Marwata. 2006. *Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. XII. No. 1 Maret.
- Mujiyono dan Magdalena Nany. 2007. *Pengaruh Leverage, Likuiditas, Saham Publik, dan Komite Audit Independen Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Vol. 3. No. 2. Agustus.
- Rahman, Arif dan Kurnia Nur Widyasari. 2008. *The Analysis of Company Characteristic Influence Towards CSR Disclosure : Empirical Evidence of Manufacturing Companies Listed in JSX*. JAAI. Vol. 12. No. 1. Juni.
- Sayekti, Y. dan L. S. Wondabio. 2007. *Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient*. Simposium Nasional Akuntansi X. Juli.
- Sembiring, R.E. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. September. <http://lpks1.wima.ac.id/pphks/accurate/makalah/IE7.pdf>. Diakses 3 September 2009.
- Utama, Sidharta. 2007. *Evaluasi Infrastruktur Pendukung Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perusahaan di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Tetap Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (tidak dipublikasikan).

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Tahun 2010
Populasi	145
Dikurangi yang tidak memenuhi kriteria :	
1. Perusahaan yang laporan keuangannya tidak lengkap dan laporan keuangannya tidak berakhir tanggal 31 Desember.	(2)
2. Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Annual Report</i> di BEI tahun 2010.	
3. Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih di tahun 2010.	(21)
4. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah didalam laporan keuangannya pada tahun 2010.	(17)
	(7)
Jumlah Sampel Akhir	98

Tabel 2. Statistik Deskriptif Sampel Penelitian

Variabel	Maksimum	Minimum	Mean	Standar Deviasi
CSD (Y)	0.5300	0.0800	0.2500	0.1000
Profitabilitas (X ₁)	0.6553	0.0006	0.0946	0.1106
Kepemilikan Istitusional (X ₂)	0.9000	0.0000	0.0600	0.1900
Ukuran Perusahaan (X ₃)	32.3571	21.8424	27.8004	1.6225
Komite Audit (X ₄)	1.0000	0.5000	0.9800	0.0900

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficient	t	Sig.
-------	-----------------------------	--------------------------	---	------

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.541	0.173		-3.133	0.002
Profit	-0.091	0.083	-0.105	-1.096	0.276
InsOwn	0.053	0.046	0.102	1.145	0.255
Size	0.030	0.005	0.505	5.573	0.000
AuditComm	-0.033	0.104	-0.030	-0.316	0.753
F	8.447				
Sig	0.00				

MENURUNKAN TINGKAT DISCREPANCY DOKUMEN EKSPOR, MENGOPTIMALKAN FUNGSI LETTER OF CREDIT

Rori Achir

Universitas Terbuka
rori.achir@gmail.com

Abstract: Letter of credit (LC) is still favourite choice in international trade (export and import) payment mechanism. One of LC superiority among other payment mechanisms is the existing of issuing bank definite undertaking to pay exporter, as long as such exporter be able to present documents which comply with letter of credit and other international best practices. However, not all of the exporter are able to make the best use of LC optimally, while it is predicted that at least 70% of documents presented to bank were discrepant. Discrepancy causes the undertaking of issuing bank to be no longer valid, and gives rise to some consequences, starting from the deducting discrepancy fee and delay payment by issuing bank which leads to exporter cash flow problem, the possibility for price cutting by applicant, or even refuse to pay by issuing bank (unpaid). In spite of those consequences, discrepancy also could influence negative impact to exporter reputation and bargaining position to its overseas counterparty.

Keywords: Letter of credit, discrepancy, discrepant document

Abstrak: Letter of credit (LC) masih menjadi pilihan favorit dalam mekanisme pembayaran perdagangan internasional (ekspor impor). Salah satu kelebihan LC dibanding mekanisme pembayaran lain adalah adanya jaminan dari bank penerbit untuk melakukan pembayaran kepada eksportir, sepanjang eksportir dapat menyerahkan dokumen yang sesuai dengan syarat LC dan international best practice lainnya. Namun demikian, tidak semua eksportir dapat memanfaatkan LC ini secara optimal, dimana diperkirakan setidaknya 70% dokumen yang dipresentasikan kepada bank berada dalam kondisi discrepant. Discrepancy menyebabkan jaminan pembayaran dari bank penerbit tidak lagi berlaku, dan menimbulkan beberapa konsekuensi, mulai dari pembebanan biaya discrepancy dan penundaan pembayaran oleh bank penerbit yang akan mempengaruhi cash flow eksportir, kemungkinan permintaan diskon harga oleh importir, atau bahkan penolakan dokumen oleh bank penerbit (unpaid). Disamping konsekuensi di atas, discrepancy juga berpengaruh negatif terhadap reputasi dan daya tawar eksportir terhadap counter party di luar negeri.

Kata Kunci: Letter of credit, discrepancy, dokumen discrepant

PENDAHULUAN

Terdapat empat mekanisme pembayaran dalam perdagangan internasional yang umum dikenal, yakni *Advance Payment (Cash in Advance)* dimana pembeli (*buyer*) melakukan pembayaran terlebih dahulu sebelum barang dikirimkan oleh penjual (*seller*), *Open Account* dimana pembayaran oleh *buyer* dilakukan setelah *seller* mengirimkan barang, *Documentary*

Collection dimana *seller* mengirimkan dokumen penagihan kepada *buyer* dengan menggunakan jasa bank, serta mekanisme *Letter of Credit (LC)*.

Dalam format yang paling sederhana, LC impor biasanya diterbitkan oleh sebuah bank atas nama pembeli (*purchaser/buyer*) atas suatu barang atau jasa untuk kepentingan *beneficiary*, biasanya penjual (*seller*) barang atau penyedia jasa tersebut. Penerbit LC (biasanya bank), tanpa dapat dibatalkan secara sepihak, berjanji

untuk membayar *seller* atau penyedia jasa jika yang bersangkutan dapat mempresentasikan dokumen sesuai dengan syarat dan ketentuan yang tercantum pada LC.³

LC memiliki kekhasan tersendiri, karena dalam mekanisme ini bank penerbit (*issuing bank*) memberikan jaminan yang independen kepada *seller*. Apabila dokumen yang dipresentasikan *comply*, maka kewajiban untuk melakukan pembayaran ada pada *issuing bank* dan bukan *seller*, karena *credit risk buyer* beralih menjadi *credit risk bank*. Sedangkan di lain pihak *buyer* mengetahui bahwa pembayaran tidak akan dilakukan oleh bank kecuali setelah *seller* mengirimkan barang serta menyerahkan dokumen yang menunjukkan bukti pengirimannya.⁵ Dengan demikian, instrumen LC dipandang dapat mengurangi risiko secara substansial baik bagi *seller* maupun *buyer*.⁶

Adanya jaminan yang independen dari bank ini menyebabkan mekanisme LC tetap banyak dipergunakan. LC bermanfaat ketika *seller* sulit mendapatkan informasi yang dapat *reliable* mengenai kualitas kredit *buyer*, namun dapat menerima kredibilitas bank dimana *buyer* berbankir⁹, atau apabila terdapat regulasi dari pemerintah yang mengharuskan penggunaan LC untuk situasi atau komoditas tertentu. Jumlah transaksi yang menggunakan mekanisme LC masih cukup signifikan. Pada tahun 2011, dari total USD 146,33 milyar transaksi ekspor non migas nasional, sebanyak 10,52% diantaranya (USD 15,40 Milyar) menggunakan mekanisme LC, sedangkan sampai dengan pertengahan tahun 2012 porsi ini sedikit mengalami peningkatan menjadi 10,93% atau senilai USD 7,56 Milyar. Di China presentasi transaksi perdagangan luar negeri yang menggunakan LC bahkan mencapai 50 s.d 60%.⁶

Adapun terkait operasional perbankan di bidang *trade*, berdasarkan survey yang dilakukan oleh ICC pada tahun 2009, diperoleh informasi bahwa sekitar 45% transaksi ekspor yang dikelola perbankan dunia menggunakan mekanisme LC, baik LC komersial maupun *stand by*.²⁴ Sedangkan pada tahun 2012, angka tersebut mencapai 44%⁶, sama dengan angka satu tahun sebelumnya.³

Pada mekanisme LC, *buyer* mengajukan

permintaan pembukaan LC kepada bank (*issuing bank*) setelah menyepakati kontrak jual beli dengan pihak *seller*. *Issuing bank* kemudian membuka LC untuk kepentingan *beneficiary* (*seller*), yang antara lain memuat uraian barang/jasa yang diperjual-belikan serta dokumen-dokumen yang harus diserahkan oleh *seller* untuk dapat memperoleh pembayaran. Apabila *seller* dapat menyerahkan dokumen sesuai dengan *tems* dan *conditions* LC (*comply*) serta *international best practice* lainnya, maka *issuing bank* akan melakukan pembayaran paling lambat lima hari kerja perbankan setelah menerima dokumen (LC *sight*), atau pada tanggal jatuh tempo di kemudian hari sebagaimana dijanjikan di dalam LC (LC *usance*).

Dengan demikian, tantangan terbesar bagi *seller* untuk memperoleh pembayaran di dalam mekanisme LC adalah mempersiapkan dokumen *comply*, dimana hal ini nampaknya tidak mudah untuk dicapai: jumlah dokumen yang tidak *comply* (atau dokumen dalam kondisi *discrepant*) pada *first presentation* (diserahkan oleh *beneficiary* ke bank) diperkirakan berada di sekitar angka 70%³ atau bahkan mencapai 75%.⁴

Di Indonesia, fenomena yang sama juga terjadi, dimana para eksportir belum dapat memanfaatkan LC ini secara optimal. Diperkirakan lebih dari 70% dokumen yang dipresentasikan kepada bank (*first presentation*) dan 60% dokumen yang diperbaiki (setelah *first presentation*) berada dalam kondisi *discrepant*. Meskipun angka tingkat *discrepancy* yang sebenarnya membutuhkan penelitian lebih lanjut, tingginya tingkat *discrepancy* ini memerlukan perhatian khusus sehingga dapat ditekan serendah mungkin.

Berdasarkan pengamatan penulis, respon atas dokumen *discrepancy* diantara para eksportir tampaknya cukup beragam. Sejumlah eksportir memberikan perhatian yang sangat tinggi mengenai pemotongan atas hasil ekspor yang diterima. Beberapa eksportir bahkan juga telah menjadikan target minimalisir *discrepancy* dan biaya *discrepancy* sebagai salah satu target *Key Performance Indicator* (KPI) unit usahanya. Namun demikian, masih tingginya tingkat *discrepancy* yang masih terjadi perlu

mendapatkan solusi yang lebih komprehensif, sehingga fungsi penjaminan LC dapat berjalan secara efektif, dan *seller* dapat memanfaatkan fungsi LC ini secara optimal

Melalui makalah ini, diharapkan kalangan eksportir dan perbankan dapat memiliki *awareness* yang lebih tinggi dan memberikan perhatian yang lebih baik, sehingga kemungkinan munculnya *discrepancy* dapat ditekan dan upaya pencegahannya dapat dimaksimalkan. Disamping merujuk kepada sejumlah literatur, makalah ini juga ditulis berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis dalam menekuni dunia *international trade* di perbankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENYEBAB DISCREPANCY

Peluang munculnya *discrepancy* dapat terjadi sejak dilakukan negosiasi antara *seller* dan *buyer*. *Sales contract* yang tidak mengatur *terms* dan *conditions LC* yang akan diterbitkan secara rinci akan menyebabkan permintaan penerbitan LC ke *issuing bank* dilakukan berdasarkan persepsi *buyer*, sehingga memungkinkan munculnya klausula-klausula LC yang sulit dipenuhi oleh *seller*.

Pada saat menerima LC pun, seringkali klausula-klausula yang sulit dipenuhi ini kurang mendapatkan perhatian *seller*, baik karena kurangnya *awareness*, waktu pengiriman barang/jasa yang sudah mendesak, atau karena tingkat keyakinan *seller* bahwa dokumen akan tetap dibayar meskipun terdapat *discrepancy*.

Di internal perusahaan, tidak jarang terjadi perbedaan persepsi atau kurang baiknya koordinasi diantara tim yang melakukan penjualan dengan tim yang mempersiapkan dokumen ekspor, sehingga kesepakatan yang diambil pada saat negosiasi jual beli dapat menimbulkan kesulitan dalam mempersiapkan dokumen.

Discrepancy juga dapat terjadi karena proses penyiapan dokumen yang kurang efisien, baik karena kebiasaan yang telah berlangsung lama, atau karena kurangnya pengetahuan personel terkait. Dokumen yang memuat terlalu banyak informasi dan data yang sebetulnya tidak

diperlukan (karena memang tidak diminta oleh LC dan ketentuan *international best practice* lainnya) akan memperbesar potensi munculnya *discrepancy*. Disamping itu, proses penyiapan dokumen yang dilakukan secara manual, yakni dengan menginput/mengetik data secara manual ke setiap dokumen yang disyaratkan oleh LC juga berfungsi menimbulkan kesalahan berupa tidak konsistennya data antar dokumen.

Faktor lain yang juga patut menjadi perhatian *seller* adalah adanya tekanan dari *buyer* kepada *issuing bank* untuk menemukan *discrepancy* pada dokumen yang diterima. Survey yang dilakukan oleh *International Chambers of Commerce* tahun 2012 menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan tekanan dari *buyer* kepada *issuing bank* dari 6% tahun sebelumnya menjadi 14%.¹ Meskipun tidak berniat untuk menolak melakukan pembayaran, *buyer* yang kebetulan sedang dihadapkan pada kesulitan *cashflow* atau turunnya harga barang yang diperjual-belikan di pasar sangat mungkin berupaya untuk menunda pembayaran.

DAMPAK DISCREPANCY

Discrepancy menyebabkan *issuing bank* berhak untuk tidak melakukan pembayaran atas dokumen yang dipresentasikan oleh *beneficiary (seller)*, atau dengan kata lain, jaminan pembayaran dari bank penerbit menjadi tidak lagi berlaku, sehingga menimbulkan sejumlah konsekuensi, sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini.

Pembebanan Biaya *Discrepancy*

Meskipun keputusan untuk melakukan pembayaran atau penolakan atas dokumen *discrepant* mutlak ada pada *issuing bank*, namun pada umumnya *issuing bank* meminta tanggapan *applicant (buyer)* atas *discrepancy*, dan mengirimkan *advice of refusal* kepada *seller* dengan menyebutkan rincian *discrepancy* yang menyebabkan *issuing bank* menolak untuk melakukan pembayaran. Bagi *issuing bank*, hal ini membutuhkan *effort* tambahan, sehingga pada umumnya mereka membebaskan biaya *discrepancy* yang dipotong dari *proceeds*. Besarnya biaya *discrepancy* bervariasi sesuai

dengan kebijakan masing-masing bank, mulai dari eqv. USD 20 s.d eqv. USD 100.

Keterlambatan Penerimaan Dana Hasil Ekspor (*Proceeds*)

Mengingat transaksi perdagangan internasional melibatkan negara yang berbeda, sangat jarang terjadi *seller* menyerahkan dokumen langsung ke *issuing bank*. Penyerahan dokumen biasanya dilakukan melalui bank tempat *seller* berbankir, dan sekaligus merupakan bank yang telah ditunjuk oleh *issuing bank* di dalam LC (*nominated bank*).

Dengan demikian pemeriksaan dokumen dilakukan oleh dua pihak, yakni *nominated bank* dan *issuing bank*.

Apabila berdasarkan pemeriksaan *nominated bank* dokumen mengandung *discrepancy*, terdapat dua pilihan langkah yang dapat diambil oleh *seller*, yakni melakukan koreksi dokumen atau meminta *nominated bank* untuk langsung mengirimkan dokumen apa adanya (tanpa koreksi) ke *issuing bank*. Jika *seller* mengambil alternatif pertama, kecepatan dalam melakukan koreksi dan menyerahkan kembali hasil koreksi ke *nominated bank* akan berpengaruh terhadap kecepatan penerimaan dana hasil ekspor, dimana proses koreksi yang lama (berhari-hari) akan menyebabkan makin lama pula *nominated bank* mengirimkan dokumen tersebut ke *issuing bank*.

Pemeriksaan selanjutnya dilakukan oleh *issuing bank*, dimana diperkirakan tingkat *discrepancy* atas dokumen yang dikirimkan ke *issuing bank* ini masih cukup tinggi, yakni sekitar 60%. Meskipun memiliki hak prerogatif untuk menerima atau menolak dokumen *discrepant*, *issuing bank* biasanya meminta persetujuan *buyer* atas *discrepancy* yang ada, sehingga waktu pembayaran *proceeds* oleh *issuing bank* akan sangat bergantung kepada lamanya *buyer* memberikan keputusan. Sebagian besar *seller* mengandalkan hubungan baik dengan *buyer*, dan memiliki tingkat keyakinan yang tinggi bahwa dokumen akan dibayar meskipun dalam kondisi *discrepant*, tanpa menyadari lamanya pembayaran

tertunda karena *discrepancy*.

Lamanya keterlambatan pembayaran akibat *discrepancy* di *issuing bank* dapat dipengaruhi oleh banyak hal dan sulit untuk digeneralisir, namun demikian, temuan Mann (2000) dalam Bergami (2011) setidaknya dapat memberikan gambaran: dari 96 dokumen impor *discrepant* yang diamati, 53% diantaranya diaksep (*waived*) oleh *buyer* satu hari kerja sesudah menerima pemberitahuan dari *issuing bank*, 84% diantaranya diaksep dalam waktu satu minggu, sedangkan sebanyak 3% diantaranya masih belum diaksep dalam jangka waktu 4 minggu setelah menerima pemberitahuan dari *issuing bank* ².

Keterlambatan penerimaan *proceeds* ekspor menyebabkan bertambahnya *cash to cash period* produk/jasa dan *seller* kehilangan kesempatan untuk mengoptimalkan pemanfaatan dana, sedangkan bagi perusahaan yang memiliki *cash flow* ketat, hal ini akan mengganggu operasional perusahaan.

Permintaan Pemotongan Harga oleh *Buyer*

Terlepas dari hubungan baik antara *seller* dengan *buyer*, dokumen *discrepant* yang dimintakan keputusan kepada *buyer* oleh *issuing bank* akan menempatkan posisi *seller* relatif lemah terhadap *buyer*. Apabila *buyer* membutuhkan barang dengan cepat, sedangkan jenis dokumen transportasi merupakan *document of title* yang diserahkan oleh *seller* kepada bank secara *full set*, maka *waiver* oleh *buyer* terhadap *discrepancy* akan lebih cepat dilakukan sehingga *seller* juga akan menerima pembayaran lebih cepat dari *issuing bank*. Namun demikian, jika *buyer* tidak begitu memerlukan barang, terdapat kemungkinan yang bersangkutan akan menunda *waiver* sesuai dengan kondisi *cash flow* perusahaan, misalnya sampai dengan batas waktu berakhirnya masa bebas *demurrage* di pelabuhan.

Apabila *buyer* telah menguasai barang (jenis dokumen transportasi bukan *document of title*, (atau *document of title* dengan *consignee buyer* dan sebagian dokumen dikirim langsung oleh *seller* kepada *buyer*), maka kemungkinan *buyer* menunda *waiver* atas *discrepancy* dalam waktu yang lama akan lebih besar. Jika harga di pasar

sedang tidak menguntungkan, bukan tidak mungkin *buyer* memanfaatkan situasi dengan meminta pemotongan harga sebagai syarat akseptasi atas *discrepancy*.

Dengan demikian, disamping pembebanan biaya *discrepancy* oleh *issuing bank*, serta keterlambatan penerimaan hasil ekspor, *seller* juga menanggung potensi kerugian yang diakibatkan oleh permintaan pemotongan harga oleh *buyer*.

Pengembalian Dokumen oleh Issuing Bank

Respon yang paling tidak diinginkan atas dokumen *discrepant* adalah *seller* menolak untuk menerima *discrepancy* dan meminta *issuing bank* untuk mengembalikan dokumen kepada *seller*, sehingga *seller* tidak menerima pembayaran dari *issuing bank* menjadi nihil.

Pengembalian dokumen ini sendiri tidak selalu dilakukan atas permintaan *buyer*, dan dapat diputuskan oleh *issuing bank* tanpa memintakan persetujuan *buyer* terlebih dahulu. Hal ini dapat dimaklumi karena keputusan untuk membayar atau menolak dokumen *discrepant* pada dasarnya merupakan hak prerogratif *issuing bank*. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh ICC, pada tahun 2009 sebanyak 11% dari 161 bank yang menjadi responden pernah mengambil inisiatif untuk mengembalikan dokumen *discrepant* tanpa terlebih dahulu meminta pendapat *buyer*.⁴ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *issuing bank* tidak berniat untuk memperpanjang fasilitas (penerbitan LC) kepada *buyer*, dan memanfaatkan keberadaan dokumen *discrepant* untuk mewujudkan niat tersebut.⁴

Sejauh ini belum terdapat penelitian yang komprehensif atas biaya yang ditimbulkan atas dokumen *discrepant*, sehingga belum terdapat angka yang pasti. Namun demikian, dalam studi yang dilakukan oleh Sitpro Ltd, diperkirakan bahwa pada tahun 2000 kerugian yang terjadi di Inggris mencapai £ 113 Juta.⁶ Adapun di Indonesia, penulis memperkirakan bahwa dari pemotongan *proceeds* saja sebagai biaya *discrepancy* pada ekspor diperkirakan lebih dari Rp. 30 Milyar pada tahun 2011, sedangkan keterlambatan pembayaran menimbulkan *opportunity cost* yang lebih besar.

Disamping konsekuensi-konsekuensi di atas,

dokumen *discrepant* juga berpengaruh terhadap reputasi dan daya saing eksportir terhadap *counter party* di luar negeri.

PENCEGAHAN DISCREPANCY

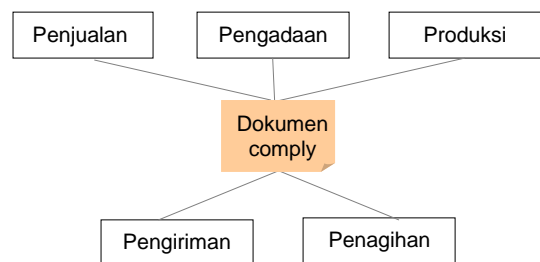
Paradigma tentang Discrepancy

Bagi eksportir, upaya penihilan *discrepancy* perlu diawali dengan paradigma bahwa *discrepancy* pada dasarnya dapat dicegah. Pengalaman di masa lampau yang menunjukkan bahwa dokumen *discrepancy* akhirnya selalu dibayar bukanlah alasan yang tepat untuk menjustifikasi keberadaan *discrepancy*, begitu juga hubungan yang telah terjalin baik dengan *buyer*.

Manajemen Discrepancy

Pada perusahaan dengan skala usaha kecil, sangat mungkin proses persiapan dokumen yang akan diserahkan ke bank dalam rangka realisasi LC dilakukan oleh personel atau tim yang sama dengan yang menangani penjualan dan produksi. Pada korporasi yang berskala besar, proses penyiapan dan penyerahan dokumen ekspor ke bank dilakukan oleh bagian khusus, katakanlah Bagian *Collection* atau Penagihan.

Tanggung jawab untuk menghasilkan dokumen *comply* tidak hanya ada pada Bagian Penagihan. Pencegahan *discrepancy* merupakan tanggung jawab seluruh unit di dalam perusahaan, dan dimulai sejak proses penjualan, sehingga koordinasi yang baik diantara seluruh bagian tersebut sangat penting untuk mencegah munculnya *discrepancy* pada dokumen.



Gambar 1. Kontribusi Semua Bagian Perusahaan dalam Mencegah Discrepancy

Pada saat berlangsung negosiasi antara *buyer* dengan *seller*, biasanya *buyer* akan menyampaikan dokumen-dokumen yang ingin diterima dari *seller* sebagai bukti pengiriman barang, yang selanjutnya akan dicantumkan pada LC yang akan dibuka. Tim Penjualan perlu memastikan bahwa dokumen-dokumen yang diminta *buyer* dimaksud dapat dipenuhi dan nantinya tidak menyulitkan. Selanjutnya Tim Penjualan perlu mengikutsertakan dokumen-dokumen tersebut dan persyaratan LC yang dibutuhkan ke dalam klausula kontrak jula beli (*sales contract*). Bahkan, apabila posisi *seller* cukup kuat, tidak jarang Bagian Penjualan meminta *buyer* mengirimkan *draft* (konsep) LC terlebih dahulu, sehingga segala sesuatu dapat diantisipasi sebelum LC diterbitkan oleh *issuing bank*.

Setelah menerima LC yang diterbitkan oleh *issuing bank*, adalah sangat penting bagi Bagian Penjualan dan Bagian Penagihan untuk memeriksa LC dimaksud dengan seksama, guna memastikan bahwa a) Semua dokumen yang diminta di dalam LC dapat diperoleh atau dipersiapkan, b) Seluruh syarat dan kondisi LC dapat dipenuhi, dan c) LC telah dibuka sesuai dengan kontrak jual beli yang telah disepakati.⁵ Apabila terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan kontrak jual beli, maka Bagian Penjualan perlu menghubungi *buyer* untuk melakukan perubahan (*amendment*).

Bagian Penagihan perlu memahami seluruh *terms* dan *conditions* LC secara jelas (*clear*) dan tidak mengambil asumsi apabila terdapat klausula-klausula di dalam LC yang tidak dimengerti dengan baik. Langkah terbaik adalah menghubungi bank untuk berkonsultasi.

Seller juga perlu mengantisipasi waktu yang cukup antara pembukaan LC oleh *issuing bank* dengan batas tanggal terakhir realisasi pengiriman barang oleh *seller*, sehingga a) apabila terdapat hal-hal yang belum sesuai dengan *sales contract* atau hal-hal lain yang sulit atau tidak mungkin dipenuhi oleh *seller*, maka dapat dilakukan *amendment*, serta b) tersedia waktu yang cukup untuk pengurusan berbagai dokumen yang tidak jarang membutuhkan

waktu yang panjang.

Bagian Pengadaan (bahan baku) dan Bagian Produksi juga memiliki peranan penting. Disamping memastikan segala sesuatu sesuai jadwal, pengontrolan kuantitas dan kualitas bahan baku serta produk yang dihasilkan perlu dilakukan dengan baik, sehingga sesuai dengan kriteria yang dicantumkan di dalam LC. Apabila terdapat jadwal atau kuantitas dan kualitas yang tidak *match*, bagian ini perlu segera berkoordinasi dengan Bagian Penjualan dan Bagian Penagihan sehingga langkah-langkah antisipasi dapat dilakukan lebih awal, seperti menghubungi *buyer* untuk mengajukan *amendment* LC.

Bagian Pengiriman juga berkontribusi dalam mencegah munculnya *discrepancy*. LC yang diterbitkan oleh setiap bank dan setiap negara biasanya memiliki karakteristik sendiri mengenai pengiriman barang. Terdapat sejumlah LC yang hanya mengizinkan pengiriman barang melalui *shipping company* tertentu, membatasi usia alat angkut yang dapat dipergunakan, memintakan syarat khusus kemasan dan penambahan label tentu pada kemasan. Syarat-syarat ini perlu dipenuhi, sehingga dokumen yang akan dihasilkan nantinya dapat memuat informasi-informasi tersebut secara benar sesuai syarat dan kondisi LC.

Bagaimanapun, kontrol terbesar terhadap dokumen pada umumnya berada pada Bagian Collection atau Bagian Penagihan. Bagian ini bertanggung-jawab mempersiapkan dan mengontrol dokumen secara *word by word*, baik dokumen-dokumen yang diterbitkan oleh *seller* sendiri atau diterbitkan oleh pihak ketiga. Tidak jarang bagian ini harus berkoordinasi secara intensif dengan berbagai pihak, seperti Departemen Perdagangan untuk penerbitan *Certificate of Origin*, perwakilan negara sahabat untuk *endorsement (visaed) invoice*, perusahaan asuransi apabila LC mensyaratkan adanya dokumen asuransi, *shipping company* terkait penerbitan dokumen transportasi, dan lain-lain, sehingga sejak awal konten dokumen yang diterbitkan sesuai dengan yang diminta oleh LC. Untuk melakukan tugas ini dengan baik, Bagian Penagihan perlu memelihara catatan-catatan khusus mengenai karakteristik

dokumen yang dimintakan oleh masing-masing *buyer*, bank, negara, *shipping company* serta pihak-pihak lainnya.

Informasi yang Tidak Diperlukan Pada Dokumen

Salah satu penyebab dominan munculnya *discrepancy* adalah pencantuman informasi yang sebetulnya tidak diperlukan di dalam dokumen. Informasi yang terlalu banyak menyebabkan lebih sulit untuk melakukan pengontrolan, dan apabila terdapat kebutuhan perubahan data di kemudian hari, proses *review* dokumen menjadi lebih lama. Sehubungan dengan hal tersebut, sangat disarankan untuk hanya mencantumkan informasi yang benar-benar diperlukan sesuai dengan syarat LC dan ketentuan *best practice*.

Commercial Invoice misalnya, secara *best practice* hanya perlu mencantumkan informasi mengenai *beneficiary (seller)* dan *applicant (buyer)*, uraian barang, *trade term*, informasi *currency*, nilai barang/jasa yang dikirimkan, serta pemotongan harga yang disyaratkan oleh LC (jika ada).^{3,8} Informasi-informasi seperti tujuan pengiriman barang, nama alat angkut, nomor dokumen transportasi, tanggal pengapalan, nomor dan tanggal LC, nomor *seal* dan kontainer, *estimated time of arrival* serta informasi lainnya –sepanjang tidak diminta oleh LC- tidak perlu dicantumkan.

Bagian Penagihan juga perlu mencermati LC dengan seksama untuk memastikan dapat dihindarinya pencantuman informasi-informasi yang secara tegas tidak diperkenankan dalam LC. Dilain pihak, semua informasi yang diminta oleh LC harus dipastikan telah dicantumkan secara benar di dalam dokumen.

Ketentuan Best Practice

Ketentuan mengenai transaksi LC diatur dalam ICC *Uniform Customs and Practice for Documentary Credit, 2007 Revision, ICC Publication No. 600 (UCP 600)*⁸. Adapun standar pemeriksaan dokumen diatur dalam *Internal Standar Banking Practice for Examination Document Under Documentary Credit, ICC Publication No. 681 E (ISBP)*.⁷ Kedua ketentuan ini perlu dipahami dengan baik oleh personel yang terkait sehingga *discrepancy* dokumen

dapat dicegah atau diminimalisir. Untuk memperkuat pemahaman, juga terdapat sejumlah referensi yang dapat dijadikan rujukan, seperti ICC Banking Commission Opinion yang memuat opini ICC tentang berbagai kasus/dispute yang terjadi dalam pemeriksaan dokumen, serta Incoterms 2010 yang mengatur penggunaan *trade terms*.

Aplikasi (Template) Penyiapan Dokumen

Di dalam mempersiapkan dokumen ekspor, *seller* sering harus memasukkan informasi yang sama pada sejumlah dokumen yang berbeda. Sebagai contoh, uraian barang biasanya tidak hanya dicantumkan pada *invoice*, tetapi juga pada *packing list*, *transport document*, *beneficiary certificate* dan dokumen lainnya. Apabila uraian barang pada setiap dokumen tersebut diketik satu persatu, maka akan dibutuhkan waktu yang lama, dan kemungkinan munculnya kesalahan akan lebih besar.

Salah satu cara yang efektif dalam menyiapkan dokumen adalah dengan menggunakan *template software* yang berfungsi sebagai *document preparations*. *Template* ini dapat dipersiapkan secara sederhana, misalnya dengan menggunakan *spreadsheet*, sehingga data yang sama untuk dokumen berbeda cukup diinput satu kali.

Berbagai aplikasi yang berfungsi sebagai *tools document preparation* juga banyak tersedia di pasar, dengan berbagai fitur yang menarik.

Peranan Bank

Banyak bank memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan transaksi *trade service* dan *finance*. Bank juga *concern* dengan *discrepancy*, terutama apabila mereka melakukan pembiayaan terhadap LC atau dokumen ekspor.

Bank-bank tersebut memiliki ekspertis di bidang *international trade* yang dapat memberikan advis dan konsultasi kepada para nasabahnya. Eksportir dapat memanfaatkan layanan yang diberikan bank ini dengan optimal untuk mencegah *discrepancy*. Sebelum menyepakati kontrak jual beli dengan *buyer* misalnya, eksportir dapat memintakan informasi mengenai calon *issuing bank* yang

diusulkan oleh *buyer*. Sewaktu menerima LC, *seller* perlu berkonsultasi apabila terdapat klausula LC yang meragukan atau tidak dipahami dengan baik.

Bank juga dapat membantu melakukan pemeriksaan dokumen sebelum dikirimkan ke *issuing bank*, sehingga sekiranya masih terdapat *discrepancy* yang lolos dari pengamatan *seller*, *discrepancy* dimaksud dapat diperbaiki sebelum dikirimkan ke *issuing bank*.

Layanan lain yang dapat diberikan oleh bank adalah jasa *pre-checking* dokumen, penyediaan aplikasi *document preparation*, penyelenggaraan pelatihan dan workshop untuk nasabah dibidang perdagangan internasional, serta program edukasi khusus untuk pencegahan *discrepancy*.

SIMPULAN

Diperkirakan lebih dari 70% dokumen yang diserahkan eksportir kepada bank (*first presentation*) berada dalam kondisi *discrepant*. Sedangkan sesudah dilakukan perbaikan, sebanyak 60% dokumen masih berada dalam kondisi *discrepant*, sehingga dari pemotongan biaya *discrepancy* saja, estimasi kerugian yang dialami seluruh eksportir nasional lebih dari Rp. 30 Milyar pada tahun 2012. Angka tingkat *discrepancy* dan total nilai kerugian yang lebih mendekati angka sebenarnya memerlukan penelitian yang lebih komprehensif. Namun demikian, setidaknya hal ini menunjukkan bahwa *discrepancy* dokumen perlu menjadi perhatian khusus eksportir, karena dokumen *discrepant* menyebabkan eksportir tidak dapat menikmati fungsi penjaminan LC tidak berjalan sebagaimana mestinya. Disamping pemotongan biaya *discrepancy*, *seller* juga dihadapkan pada potensi risiko keterlambatan pembayaran, permintaan pemotongan harga, *unpaid*, serta risiko non finansial berupa kredibilitas yang kurang baik dimata *buyer*.

Upaya pencegahan *discrepancy* perlu diawali dengan paradigma bahwa *discrepancy* seharusnya dapat dicegah. Selanjutnya diperlukan *concern* manajemen untuk meningkatkan sinergi diantara seluruh bagian perusahaan.

Personel terkait perlu memahami ketentuan

international best practice dengan baik, dan mempersiapkan dokumen secara efektif dengan menghindari informasi yang tidak diperlukan. Aplikasi *document preparation* dapat disiapkan secara sederhana melalui *spread sheet*, atau dibeli di pasar dengan memperhatikan fleksibilitas aplikasi.

Eksportir juga dapat memanfaatkan peranan bank dalam upaya menurunkan *discrepancy*. Terdapat banyak layanan yang diperoleh, seperti informasi mengenai *issuing bank*, layanan konsultasi, *pre-checking* dokumen serta *document preparation*, serta pelatihan/*workshop* di bidang perdagangan internasional dan *document preparation*. Bank-bank tertentu juga memiliki program edukasi untuk pencegahan *discrepancy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergami, Roberto. 2011. *Risk Management in Australian Manufacturing Export: The case of the Letter of Credit to ASEAN*. Melbourne: Victoria University.
<http://vuir.vu.edu.au/id/eprint/16043>
- Garry Collier. 2010. *The Guide to Documentary Credit. 3rd Edition*. Paris: International Chambers of Commerce.
- International Chambers of Commerce. 2012. *An ICC Global Survey on Trade Finance 2012: Rethinking Trade and Finance*. Paris: International Chambers of Commerce.
- International Chambers of Commerce. 2011. *Global Risk Trade Finance 2011-An initiative of the ICC Banking Commission*. Paris: International Chambers of Commerce.
- International Chambers of Commerce. 2010. *An ICC Banking Commission Market Intelligence Report: Rethinking Trade Finance 2010, An ICC Global Survey*. Paris: International Chambers of Commerce.
- International Chambers of Commerce. 31 March 2009. *An ICC Banking Commission Market Intelligence Report: Rethinking Trade Finance 2009, An ICC Global Survey*. Paris: International Chambers of Commerce.
- International Chambers of Commerce. 2007. *International Standard Banking Practice for the Examination of Documents under*

- Documentary Credit, 2007 Revision for UCP 600.* Paris: International Chambers of Commerce.
- International Chambers of Commerce. 2007. *ICC Uniform Customs and Practice for Documentary Credits 2007 Revision.* Paris: International Chambers of Commerce.
- US Department of Commerce. 2007. *Trade Finance Guidance-A Quick Reference for US Ex.Exporter* Washington:US Department of Commerce

HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR EKONOMI MAKRO TERHADAP PROFITABILITAS PT BANK CENTRAL ASIA TBK PERIODE JULI 2005 – MEI 2011

Muhammad Tedi Sandika

Perbanas Institute

mtedysandika@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan indikator-indikator ekonomi makro terhadap profitabilitas PT Bank Central Asia Tbk periode juli 2005 - januari 2011. Indikator ekonomi makro terletak pada tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan BI rate Sedangkan untuk profitabilitas terletak pada return on assets (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan BI rate memiliki hubungan yang positif disebabkan karena peningkatan pendapatan yang terjadi di masyarakat mengakibatkan meningkatnya konsumsi dan tabungan masyarakat tersebut sehingga pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi profitabilitas PT Bank Central Asia Tbk pun meningkat karena adanya tabungan yang mendorong PT Bank Central Asia untuk meningkatkan pengalokasian dananya melalui kredit sedangkan kebijakan penetapan BI rate oleh Bank Indonesia mengakibatkan perkembangan suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) sehingga perkembangan tersebut dapat diikuti oleh perkembangan suku bunga kredit sedangkan tingkat inflasi memiliki hubungan yang negatif dikarenakan peredaran uang yang tinggi mengakibatkan peningkatan beban suku bunga. berdasarkan hasil tersebut penulis menyarankan manajemen untuk mengoptimalkan pengalokasian dana dalam bentuk kredit agar pendapatan bank dapat lebih meningkat.

Keyword: ekonomi makro terhadap profitabilitas/ekonomi makro/profitabilitas

Abstract: This study aimed to analyze the correlation of macro-economic indicators of the profitability of PT Bank Central Asia Tbk period July 2005 - January 2011. Macroeconomic indicators lies in the rate of inflation, economic growth, and the BI rate, while for the profitability lies in the return on assets (ROA). The results showed that the rate of economic growth and the BI rate has a positive correlation due to increased revenues that occurred in the community resulting in increased consumption and savings so that in times of economic growth in the profitability of PT Bank Central Asia Tbk has increased because of the savings that encourages PT Bank Central Asia to increase the allocation of funds through credit policy while setting the BI rate by Bank Indonesia resulted in the development of interest rates in the interbank money market (interbank market) so that progress can be followed by the development of lending rates while inflation has a negative correlation due to the circulation of money higher interest rates lead to increased expense. based on these results the authors suggest management to optimize the allocation of funds in the form of credits that can be further improved bank earnings.

Keyword: macroeconomic correlation on profitability / macro-economic / profitability

PENDAHULUAN

Ekonomi makro mempelajari perekonomian secara keseluruhan yang berfokus pada penentu-penentu pendapatan nasional total dan memiliki perhatian utama terhadap masalah inflasi, pertumbuhan ekonomi (Case dan Fair, 2002:1-5), serta suku bunga (Alper dan Anbar, 2011:140) yang mengacu pada *BI rate*.

Perkembangan ekonomi yang berdampak pada peningkatan permintaan barang dan jasa merupakan salah satu penyebab timbulnya inflasi (Suparmono, 2004:127). Inflasi mempengaruhi nilai riil dari biaya dan pendapatan. Jika tingkat inflasi diantisipasi, bank dapat menyesuaikan suku bunga dalam rangka meningkatkan pendapatan dari biaya. Sebaliknya, jika inflasi tidak diantisipasi, bank tidak dapat membuat penyesuaian yang tepat dari tingkat bunga yang dapat meningkatkan biaya lebih cepat dari pada pendapatan (Alper dan Anbar, 2011:145).

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Semakin tinggi *BI rate* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka semakin tinggi pula suku bunga simpanan yang ditetapkan oleh bank-bank umum yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan bunga bank tersebut yang berasal dari kredit (BI, 2012).

Tingkat pertumbuhan ekonomi diukur dari kegiatan ekonomi yang terkait dengan permintaan dan penawaran produk dan jasa bank. Dalam konteks ini, hubungan positif antara profitabilitas dan pertumbuhan ekonomi ditandai dengan meningkatnya permintaan (Alper dan Anbar, 2011:145) terhadap produk dan jasa bank tersebut. Perkembangan perbankan yang semakin pesat menunjukkan bahwa sistem keuangan di Indonesia sudah semakin membaik sehingga secara tidak langsung hal ini dapat memicu kestabilan

ekonomi di Indonesia.

Menurut UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan (Ericson dan Loen, 2007:1) bank merupakan suatu badan usaha yang memiliki tugas untuk menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit sehingga taraf hidup rakyat banyak dapat meningkat. Perbankan sebagai lembaga yang memiliki tugas dalam menjaga kestabilan ekonomi berperan dalam menjaga kelancaran arus uang (*cash flow*) dengan meningkatkan kemampuannya dalam melunasi seluruh kewajiban-kewajibannya serta meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh laba.

Profitabilitas mengukur fokus pada laba perusahaan (Brealey, Myers, dan Marcus, 2007:80). Kemampuan perbankan dalam memperoleh laba akan menentukan kredibilitas suatu bank (Abiwodo, Salim, dan Swasto, 2004:189). Semakin tinggi kemampuan bank dalam memperoleh laba maka akan semakin tinggi pula kredibilitas bank tersebut di mata masyarakat luas. Selain itu, semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik dan efisien perbankan tersebut. (Astohar, 2009:20).

Profitabilitas yang dicapai oleh suatu bank dapat diukur dengan *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, rasio biaya operasional per pendapatan nasional (BOPO), dan *net profit margin ratio (NPMR)*. *ROA* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *ROA*, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan *assets*. *ROE* merupakan indikator yang dapat mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan laba bersih. BOPO merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. *NPMR* merupakan rasio yang

menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya (Ericson dan Loen, 2008:120).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimanakah hubungan

PROFITABILITAS

Profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2009:107). Tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan mampu meningkatkan kinerja perusahaan di mata masyarakat sehingga profitabilitas menjadi salah satu unsur yang penting untuk dapat dipenuhi oleh perusahaan (Alper dan Anber, 2011:149).

INFLASI

Sukirno (2008:14) berpandangan bahwa inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian yang disebabkan oleh:

Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa. Keinginan untuk mendapatkan barang yang konsumen butuhkan akan mendorong konsumen untuk meminta barang tersebut pada tingkat harga yang lebih tinggi. Sebaliknya perusahaan akan mencoba menahan barangnya dan hanya menjual kepada pembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Pada kondisi seperti ini konsumen dituntut untuk menyiapkan dananya lebih besar sehingga ada kemungkinan konsumen mengajukan kredit kepada bank untuk memenuhi kebutuhannya tersebut dan pada akhirnya mendorong profitabilitas bank.

antara tinggi atau rendahnya tingkat inflasi, BI *rate*, dan tingkat pertumbuhan ekonomi dengan profitabilitas PT Bank Central Asia Tbk periode juli 2005- mei 2011.

Pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah. Jika suatu perusahaan mulai mengalami kesulitan dalam mencari tambahan pekerja baru untuk menambah produksinya. Pekerja-pekerja yang ada akan terdorong untuk menuntut kenaikan upah sehingga jika kenaikan upah tersebut terjadi akan terjadi kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi tersebut akan mendorong perusahaan untuk menaikkan harga-harga barang mereka. Kondisi ini akan mendorong pekerja untuk menyimpan dananya di bank sehingga dana pihak ketiga (tabungan, sertifikat deposito, deposito berjangka, *deposito on call*) yang dimiliki bank dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan pengalokasian dana dalam bentuk kredit yang mendorong profitabilitas bank.

TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI

Sukirno (2008:9&17) berpandangan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah karena pendapatan masyarakat yang bertambah pula. Data yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah dengan menghitung pendapatan nasional riil atau Produk Domestik Bruto (PDB) menurut harga tetap (harga yang berlaku dalam tahun dasar) yang berlaku dari tahun ke tahun. Tingkat pertumbuhan ekonomi menurut harga tetap dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat pertumbuhan ekonomi} = \frac{\text{PDBt} - \text{PDBt-1} \times 100\%}{\text{PDBt-1}}$$

Keterangan :

- PDBt = PDB periode sekarang.
- PDBt-1 = PDB periode sebelumnya.

Bertambahnya pendapatan masyarakat mengakibatkan meningkatnya konsumsi dan tabungan masyarakat tersebut sehingga pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, profitabilitas perbankan pun dapat meningkat karena adanya tabungan yang mendorong perbankan untuk meningkatkan pengalokasian dananya melalui kredit.

BI rate

BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) dipasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *overnight* (PUAB o/n). Pergerakan suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan

BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada dibawah sasaran yang ditetapkan. Semakin tinggi BI *rate* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka semakin tinggi pula suku bunga simpanan yang ditetapkan oleh bank-bank umum yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan bunga bank tersebut yang berasal dari kredit (BI, 2012)

PENELITIAN SEBELUMNYA

Penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk melihat hubungan antara faktor-faktor ekonomi makro dengan profitabilitas perbankan.

Alper dan Anber (2011:149) berpendapat bahwa tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui GDP tidak terlalu berpengaruh terhadap profitabilitas bank sedangkan suku bunga memiliki pengaruh positif pada profitabilitas, yang diukur dengan ROE. Ketika suku bunga riil lebih tinggi maka ROE pun akan meningkat.

Penelitian Athanasoglou, Brissimis, dan Delis (2005:25) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara profitabilitas perbankan dengan tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi apabila jumlah *output* yang dihasilkan cenderung meningkat dalam masyarakat.

Singh (2010:62-63) berpandangan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dengan profitabilitas. Hal ini disebabkan karena tingkat pertumbuhan ekonomi berbanding lurus dengan ekspansi kredit sedangkan tingkat inflasi tidak mempengaruhi profitabilitas.

Bukhari dan Qudous (2012:1043) mengatakan bahwa terdapat keterkaitan antara suku bunga dengan profitabilitas bank namun bersifat negatif yang berarti jika suku bunga naik maka profitabilitas bank akan turun.

Penelitian Karim, Sami, Hichem (2010:53) menemukan bahwa tingkat

pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank-bank Islam di Afrika artinya semakin tinggi tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula profitabilitas bank.

HIPOTESIS

Berdasarkan variabel yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menetapkan hipotesis yaitu :

H₁ = Ada hubungan positif antara tingkat inflasi dengan *return on assets (ROA)* PT Bank Central Asia Tbk.

H₂ = Ada hubungan positif antara *BI rate* dengan *return on assets (ROA)* PT Bank Central Asia Tbk.

H₃ = Ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan *return on assets (ROA)* PT Bank Central Asia Tbk.

H₄ = Ada pengaruh positif antara tingkat inflasi, *BI rate*, dan tingkat pertumbuhan ekonomi dengan *return on assets (ROA)* PT Bank Central Asia Tbk.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 4 variabel, 1 diantaranya merupakan variabel terikat dan sisanya merupakan variabel bebas.

Profitabilitas yang diukur melalui *return on assets (ROA)*. *return on assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Ericson dan Loen, 2008:120).

Indikator faktor-faktor ekonomi makro yaitu: Tingkat inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam

suatu perekonomian Sukirno (2008:14). *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (BI, 2012). Sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah karena pendapatan masyarakat yang bertambah pula (Sukirno, 2008:9&17).

Analisis yang digunakan didalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif karena data yang diperoleh merupakan laporan-laporan yang berasal dari Bank Indonesia, Kementerian perdagangan Republik Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Laporan keuangan PT. Bank Central Asia Tbk. Setelah data terkumpul, data tersebut kemudian diolah menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Correlations

Nilai koefisien korelasi, $r=-0,124$ artinya hubungan antara tingkat inflasi dengan *return on assets (ROA)* adalah lemah dan negatif. Jika Tingkat inflasi naik maka *return on assets (ROA)* turun. Nilai koefisien korelasi, $r=0,101$ artinya hubungan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan *return on assets (ROA)* adalah lemah dan positif. Jika Tingkat pertumbuhan ekonomi naik maka *return on assets (ROA)* akan cenderung naik. Nilai koefisien korelasi, $r=0,168$ artinya hubungan antara *BI rate* dengan *return on assets (ROA)* adalah lemah dan positif. Jika *BI rate* naik maka *return on assets (ROA)* akan cenderung naik.

Berdasarkan penelitian Alper dan Anber (2011:149) tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan berdasarkan penelitian penulis tingkat inflasi tidak berpengaruh dan tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh artinya ada perbedaan antara hasil yang didapatkan oleh Alper dan Anber dengan penulis yaitu pada variabel tingkat pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan Penelitian Athanasoglou,

Brissimis, dan Delis (2005:25) tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan berdasarkan penelitian penulis tingkat inflasi tidak berpengaruh dan tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh artinya ada perbedaan antara hasil yang didapatkan oleh Alper dan Anber dengan penulis yaitu pada variabel tingkat inflasi.

Singh (2010:62-63) berpandangan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dengan probabilitas sedangkan berdasarkan penelitian penulis tingkat pertumbuhan ekonomi pun berpengaruh artinya hasil penelitian sesuai.

Penelitian Karim, Sami, Hichem (2010:53) menemukan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan berdasarkan penelitian penulis tingkat inflasi tidak berpengaruh dan tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh artinya ada perbedaan antara hasil yang didapatkan oleh Alper dan Anber dengan penulis yaitu pada variabel tingkat inflasi.

SIMPULAN

Terdapat hubungan positif antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan kebijakan penetapan BI *rate* oleh Bank Indonesia terhadap profitabilitas PT Bank Central Asia Tbk periode 2005-2011 hal ini disebabkan karena peningkatan pendapatan yang terjadi di masyarakat mengakibatkan meningkatnya konsumsi dan tabungan masyarakat tersebut sehingga pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi profitabilitas PT Bank Central Asia Tbk pun meningkat karena adanya tabungan yang mendorong PT Bank Central Asia untuk meningkatkan pengalokasian dananya melalui kredit sedangkan kebijakan penetapan BI *rate* oleh Bank Indonesia mengakibatkan perkembangan suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) sehingga perkembangan tersebut dapat diikuti oleh perkembangan suku bunga kredit. Tingkat inflasi memiliki hubungan yang negatif, hal ini disebabkan karena tingkat peredaran uang

yang tinggi mengharuskan PT Bank Central Asia Tbk untuk meningkatkan suku bunga simpanan sehingga menimbulkan peningkatan beban bunga.

KETERBATASAN

Indikator ekonomi dalam penelitian ini hanya terbatas pada 3 variabel, sedangkan cakupan dalam ekonomi makro tidak hanya terbatas pada 3 variabel saja. Sama halnya dengan profitabilitas yang tidak hanya berpaku pada return on assets saja melainkan masih ada yang lain seperti *return on equity (ROE)*, Beban Operasional Pendapatan Operasional, dan *Net*

SARAN

Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperbanyak jumlah bank yang diteliti agar hasilnya dapat lebih terlihat berpengaruh atau tidak faktor-faktor ekonomi makro terhadap profitabilitas perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiwodo, Ubud Salim, & Bambang Swasto. (2004). Pengaruh Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas, dan Likuiditas terhadap Rasio Laba Bersih Industri Perbankan yang Go Public di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen* 2(2), 181-214.
- Alper, D. & Adem Anber (2011) Bank Specific and Macroeconomics Determinants of Commercial Banks Profitability: Empirical Evidence from Turkey. *Business and Economics Research Journal* 2(2), 139-152.
- Astohar. (2009). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan di Indonesia*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Athanasoglou, P, P., Brissimis, S, N. & Delis, M, D. (2005). Bank Specific, Industry Specific and Macroeconomics

- Determinants of Bank Profitability. *Working Paper*, 25: 5-37.
- Brealey, R. A., Stewart C. Myers, dan Alan J. Marcus. (2007). *Fundamentals of Corporate Finance (Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan)*. Diterjemahkan oleh Bob Sabran. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene, F. & Houston, Joel, F. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi 10 Buku 1*. Diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Bukhari, S, A, J, dan Qudous, R, A. (2012). Internal and External Determinants of Profitability of Banks: Evidence from Pakistan. *Institute of Interdisciplinary Business Research*, 3(9), 1038-1058.
- Case, K.E. & Ray C. Fair. (2002). *Principles of Economics (Prinsip-prinsip Ekonomi Makro)*. Diterjemahkan Benyamin Molan. Jakarta: PT Prenhalindo.
- Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan. (2012). *Statistik Perbankan di Indonesia-januari 2012*. (<http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/6E762C24-9D4E-49BA-8E27-CF5AE9514528/25708/BISPIJanuari2013.pdf>). Diakses 03 April 2012).
- Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan. (2012). *BI rate*. (<http://www.bi.go.id/web/id/Moneter/Bi+Rate/Penjelasan+Bi+Rate/>). Diakses 01 Juni 2012).
- Karim, B, K., Ben, A, M, S., Dan Ben, K, H. (2010). Bank-specific, Industry-specific and Macroeconomic Determinants of African Islamic Banks' Profitability. *International Journal of Business and Management Science*, 3(1), 39-56.
- Kasmir. (2008). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali.
- Loen, B. & Sonny Ericson. (2008). *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*. Jakarta: Grasindo.
- (2007). *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Nondevisa*. Jakarta: Grasindo.
- Santoso, S. (2011). *Mastering SPSS versi 19*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Singh, D. (2010). Bank Specific and Macroeconomics Determinants of Bank Profitability: The Indian Evidence. *Paradigm*, XIV(1): 53-64.
- Sukirno, S. (2008). *Makroekonomi Teori Pengantar, edisi 3*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparmono. (2004). *Pengantar Ekonomika Makro*. Editor: Ari Sudarman. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Tabel 3.1
Operasionalisasi variabel

Variabel	Singkatan	Konsep variable	Indikator	Ukuran	Skala
Tingkat inflasi	TI	Proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam perekonomian	-harga sekarang -harga periode sebelumnya	$\frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$	Rasio
BI rate	Bir	suku bunga kebijakan yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia	Ketetapan Bank Indonesia		Ratio
Tingkat pertumbuhan ekonomi	TPE	Perkembangan ekonomi yang berdampak pada bertambahnya barang dan jasa karena pendapatan masyarakat yang bertambah	-PDB tahun ini - PDB tahun sebelumnya	$\frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$	Rasio
<i>return on assets (ROA)</i>	ROA	rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memperoleh keuntungan	-laba bersih -Total asset	$ROA = \frac{EAT}{TA}$	Rasio

Sumber: berbagai sumber

Tabel 3.2
Correlations

		ROA	TI	TPE	Bir
ROA	Pearson Correlation	1	-.124	.101	.168
	Sig. (1-tailed)		.130	.181	.063
	N	84	84	84	84
TI	Pearson Correlation	-.124	1	-.090	.156
	Sig. (1-tailed)	.130		.209	.079
	N	84	84	84	84
TPE	Pearson Correlation	.101	-.090	1	-.098
	Sig. (1-tailed)	.181	.209		.189
	N	84	84	84	84
Bir	Pearson Correlation	.168	.156	-.098	1
	Sig. (1-tailed)	.063	.079	.189	
	N	84	84	84	84

ANALISIS PENGARUH KEMAKMURAN, UKURAN PEMERINTAH DAERAH, INFLASI, INTERGOVERNMENTAL REVENUE DAN KEMISKINAN TERHADAP PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

(Studi 33 Propinsi Indonesia tahun 2008 -2011 melalui Pendekatan Analisis Jalur)

Tumpal Manik

Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH)

tmanyk@yahoo.com

Abstract: *This research is to examines the effect of direct and indirect significantly exogenous wealth, provincial government size, inflation, intergovernmental revenue and poverty population on economic growth through the endogenous variable of human development index , the number of sample used this research is one hundred thirty two during 2008-2011 in 32 Province of Indonesia. Analysis of the research model was tested through path analysis 1) the classical assumption test, 2) correlation coefficient, regression coefficient and the residual path coefficient value and 3) analysis of interpretation through F-test and T-test. Interpretation of the results of the first-line modeling research showed that the significant direct effect on human development is wealth 41,2%, the governments size 76,7% and poverty population -92,8%. While the model both indirect paths, there is no effec of variable to economic growth through on human development. Simultaneous effect 86,6% to economic growth with residual coefficient ($pE1$) 0,810 and $pE2$ 0,366*

Keyword : *Economic Growth, Human Development, Intergovernmental Revenue, Inflation, And Government Size.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung secara signifikan variabel eksogen kemakmuran, ukuran pemerintah daerah, inflasi, intergovernmental revenue dan kemiskinan penduduk terhadap variabel endogen pertumbuhan ekonomi melalui indeks pembangunan manusia, dengan data sekunder sebanyak 132 data tahun 2008-2011 di 32 Propinsi Indonesia. Analisis penelitian melalui model analisis jalur diuji melalui 1) uji asumsi klasik, 2) nilai koefisien korelasi, koefisien regresi, koefisien jalur dengan residual, 3) analisis interpretasi melalui uji-F dan uji-T. Hasil interpretasi penelitian model jalur pertama menunjukkan bahwa yang berpengaruh signifikan secara langsung terhadap pembangunan manusia adalah kemakmuran 41,2%; ukuran pemerintah daerah 76,7% dan kemiskinan penduduk -92,8% . Sedangkan model jalur kedua secara tidak langsung, tidak ada varibel yang berperpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan manusia. Secara simultan berpengaruh sebesar 86,6% terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien residual ($pE1$) sebesar 0,810 dan nilai $pE2$ sebesar 0,366*

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Manusia, Intergovernmental Revenue, Inflasi, Kemakmuran dan Ukuran Pemerintah Daerah.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010 sebesar 6,1% tahun 2011 sebesar 6,4%. Tingkat inflasi tahun 2011 sebesar 5,4%, tahun 2012 sebesar 4,6%. Kinerja perekonomian Indonesia yang digambarkan oleh PDB atas dasar harga konstan, pada triwulan II tahun 2012 meningkat sebesar 2,8, peningkatan ini terjadi pada semua sektor ekonomi, kecuali Sektor Pertambangan (BPS Pusat, 2012).

Peningkatan pertumbuhan ekonomi salah satu tujuan sektor perekonomian suatu negara dalam jangka pendek dan jangka panjang, sebab melalui pengukuran nilai pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis prestasi maupun perkembangan perekonomian suatu negara ataupun wilayah dari suatu periode ke periode berikutnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kemakmuran, ukuran pemerintah daerah, inflasi, *intergovernmental revenue*, kemiskinan dan pembangunan manusia.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah variabel eksogen kemakmuran (X_1), ukuran pemerintah daerah (X_2), inflasi (X_3), *intergovernmental revenue* (X_4), kemiskinan (X_5) berpengaruh signifikan secara langsung terhadap pembangunan manusia (Y_1) dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap variabel endogen pertumbuhan ekonomi (Y_2) melalui pembangunan manusia (Y_1).

Tujuan dilakukan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh signifikansi secara langsung variabel eksogen kemakmuran (X_1), ukuran pemerintah daerah (X_2), inflasi (X_3), *intergovernmental revenue* (X_4), kemiskinan (X_5) terhadap pembangunan manusia (Y_1) dan secara tidak langsung terhadap variabel endogen pertumbuhan ekonomi (Y_2) melalui pembangunan manusia (Y_1).

Negara ataupun suatu propinsi yang kaya bukan menjadi tolok ukur terhadap kekayaan penduduknya, namun kekayaan penduduk dapat diukur dari kemakmuran penduduk. Indikator pengukuran kemakmuran penduduk

dalam suatu negara atau propinsi dapat dilihat dari beberapa kajian antara lain : pertumbuhan ekonomi wilayah, kesempatan kerja, tingkat kemiskinan, pengangguran, pendapatan, serta pendidikan, kesehatan dan keamanan.

Kondisi suatu negara dikatakan makmur apabila tidak ada atau jarang nya permasalahan secara kolektif yang muncul bergejolak, baik sektor perekonomian, kondisi sosial-politiknya, pendidikan dan kesehatan, bahkan prestasi pada bidang-bidang diatas justru cenderung meningkat, maka negara yang mengalami kondisi tersebut dapat dikatakan makmur.

Kemakmuran suatu negara atau propinsi ditentukan dengan besarnya nilai tambah yang tercipta berupa pendapatan yang diperoleh dari daerah tersebut. Kemakmuran dapat dijadikan sebagai indikator meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah termasuk melalui pembangunan manusia untuk mendorong perbaikan infrastruktur daerah. Infrastruktur daerah yang baik akan meningkatkan investasi dalam suatu daerah tersebut dan berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

PAD merupakan sumber keuangan yang berasal dari setiap wilayah (Suhardjanto et al., 2010). Apabila jumlah pendapatan asli daerah meningkat, maka kebutuhan daerah tersebut akan terpenuhi untuk kemakmuran masyarakat juga meningkat.

Kemakmuran (*wealth*) dari pemerintah daerah ataupun propinsi dapat dilihat dari Pendapatan Asli Daerah didukung dengan penelitian Sumarjo (2010), menyatakan bahwa pendapatan-pendapatan yang kompeten dan berpotensi di daerah adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Peningkatan PAD hendaknya didukung dengan peningkatan kualitas layanan publik (Adi, 2006). Kualitas layanan publik yang baik akan mencerminkan kinerja suatu pemerintah daerah untuk meningkatkan nilai PAD, akan berdampak pada peningkatan kemakmuran penduduk. Hipotesis yang dikembangkan dari teori di atas adalah:

H1 : Kemakmuran berpengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia.

Pemerintah daerah ataupun propinsi di Indonesia mempunyai wewenang penuh untuk meningkatkan dan memajukan wilayahnya berdasarkan pendapatan daerah yang dimiliki. Apabila pemerintah daerah (propinsi) masih ketergantungan terhadap pemerintah pusat dengan mengharapkan pencairan anggaran dana perimbangan dari pemerintah pusat, maka hal ini dapat menimbulkan dampak yang negatif terhadap sistem pemerintahan juga pelayanan kepada masyarakat (penduduk) tidak dapat berjalan dengan maksimal karena belanja aparaturnya belum dapat dibiayai oleh diri sendiri oleh pemerintah daerah (propinsi).

Indonesia pada urutan ke-4 dunia jumlah penduduk terbesar sekitar 241.452.952 jiwa. Masalah pertumbuhan penduduk bukanlah sekedar masalah jumlah, tetapi termasuk kepentingan kesejahteraan penduduk dan, pembangunan. Dalam konteks pembangunan ada dua jenis pandangan terhadap jumlah penduduk yaitu menganggap bahwa jumlah penduduk sebagai penghambat pembangunan dan yang kedua, ada menganggap jumlah penduduk sebagai pemicu pembangunan.

Ukuran pemerintah daerah dapat diukur berdasarkan jumlah penduduk sehingga kebutuhan anggaran untuk jumlah penduduk yang sedikit akan berbeda dengan wilayah yang jumlah penduduknya besar. Hipotesis yang dikembangkan dari uraian di atas adalah :

H2: Ukuran pemerintah daerah berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan manusia.

Kenaikan tingkat harga yang berlangsung terus menerus disebut dengan inflasi. Kenaikan harga barang dan jasa

terjadi jika permintaan lebih besar dari jumlah persediaan atau lebih banyak uang yang beredar digunakan untuk membeli barang dan jasa dibandingkan dengan jumlah persediaan barang dan jasa yang tersedia. Salah satu dampak dari inflasi yang tinggi akan mengurangi daya saing usaha dan menurunnya tingkat daya beli pelaku bisnis (Abimanyu, 2011).

Pertumbuhan ekonomi sebagian besar dikontribusikan oleh konsumsi domestik dan akan berdampak inflasi sehingga pertumbuhan ekonomi nasional akan menurun atau tidak ada peningkatan. Menurut Mardiasmo (2009), jika semakin tinggi tingkat inflasi, maka semakin rendah nilai riil keuntungan dimasa depan yang diharapkan.

Tingkat inflasi dapat digunakan untuk menyusun anggaran yang bersifat *incremental* berdasarkan dari besarnya realisasi anggaran tahun ini untuk menetapkan nilai anggaran tahun depan dengan menyesuaikan tingkat inflasi (BPKP, 2007) atau jumlah penduduk. Hipotesis yang dikembangkan dari teori diatas adalah :

H3 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia

Intergovernmental revenue adalah sejumlah pendapatan yang diterima pemerintah daerah yang berasal dari sumber eksternal dan tidak memerlukan adanya pembayaran kembali (Patrick, 2007). *Intergovernmental Revenue* biasa dikenal dengan dana perimbangan, dana perimbangan ini merupakan hasil kebijakan pemerintah pusat dibidang desentralisasi fiskal demi keseimbangan fiskal antara pusat dan daerah, yang terdiri dari dana bagi hasil (pajak dan sumber daya alam), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK).

Menurut Patrick (2007), *intergovernmental revenue* sebagai transfer dana dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Sedangkan menurut Martani (2010), *intergovernmental revenue* adalah tingkat ketergantungan, yang merupakan rasio dana alokasi umum pada dana perimbangan dari pemerintah pusat.

Dana perimbangan adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana perimbangan bertujuan untuk mengurangi kesenjangan fiskal antara pemerintah dan pemerintahan pusat (Sumarjo, 2010). Dalam teori *intergovernmental revenue* memproksikan dengan dana perimbangan. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian adalah :

H4 : *Intergovernmental Revenue* berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan manusia

Kemiskinan bukanlah hanya masalah di Indonesia saja, tetapi merupakan masalah dunia. Masalah besar yang dihadapi banyak negara berkembang termasuk negara Indonesia adalah tingginya tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan, sedangkan menurut catatan BPS Pusat (2012), jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 126.068.940 orang. Jumlah kemiskinan akan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas (Kumalasari, Merna, 2011).

Kemiskinan memiliki dua dimensi yaitu dimensi dari pendapatan dan non pendapatan, kemiskinan dimensi pendapatan didefinisikan sebagai keluarga yang memiliki pendapatan rendah, sedangkan dimensi non pendapatan ditandai dengan adanya ketidak mampuan, ketiadaan harapan (Bellinger, 2007). Dalam pengertian lainnya ketidak mampuan untuk memenuhi

memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, kesehatan, pendidikan dan tempat berlindung. Menurut Todaro dan Smith (2006), bahwa kemiskinan absolut adalah sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, penduduk hidup di bawah tingkat pendapatan riil minimum atau dapat dikatakan hidup di bawah garis kemiskinan internasional, maka hipotesis yang akan diteliti dari teori diatas adalah:

H5 : Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia.

Pembangunan manusia adalah sebuah proses perbaikan kemampuan manusia untuk mengembangkan pilihan dan kesempatan bagi penduduk. Mencapai tujuan pembangunan manusia ada empat hal pokok yang perlu diperhatikan adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan, pemberdayaan (UNDP,2010).

Indikator pembangunan manusia adalah indeks kesehatan (angka harapan hidup), indeks pendidikan (angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah) serta indeks pengeluaran riil per kapita (daya beli) menjadi kelompok Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Pembangunan manusia perlu mendapat perhatian khusus (Kuriata, 2008), sebab banyak negara berkembang termasuk Indonesia salah satu negara yang berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi gagal mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dan kemiskinan serta tidak berhasil mengurangi masalah-masalah dalam masyarakat. Dari penjelasan teori diatas, maka hipotesa dalam penelitian adalah ;

H6 : Kemakmuran secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan manusia

H7 : Ukuran pemerintah daerah secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan manusia

H8 : Inflasi secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan manusia

H9 : *Intergovernmental Revenue* secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan manusia

H10: Kemiskinan secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan manusia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah produk domestik bruto riil, tingkat kemiskinan, Inflasi, karakteristik pemerintah daerah, indeks pembangunan manusia, tingkat pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan sedangkan sampel penelitian ini terdiri dari 33 data seluruh lokasi propinsi Indonesia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kuantitatif dari data *time series* tahun 2008 - 2011 yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain Badan Pusat Statistik, Depdagri, Depkeu, Direktorat Jendral Perimbangan Daerah, Pemda setempat dan melalui media layanan umum internet seperti www.bps.com www.djkd.depdagri.go.id.

Penelitian ini didesain secara skematis untuk memperoleh menggambarkan seluruh kerangka permasalahan dalam memperoleh jawaban yang diharapkan melalui analisis model dua jalur dan pengujian data dengan Statistik SPSS V.20 dan Amos V.20.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel eksogen (*exogeneous variable*) atau variabel bebas dan variabel endogen (*endogeneous variable*) atau variabel terikat, variabel eksogen terdiri dari kemakmuran (X1), ukuran pemerintah daerah (X2), inflasi (X3), *intergovernmental revenue* (X4), kemiskinan (X5) dan pembangunan manusia (Y1) sedangkan variabel endogen adalah pertumbuhan ekonomi (Y2)

Kemakmuran

Kemakmuran (*wealth*) masyarakat dan pemerintah daerah dapat dinyatakan dengan jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Abdullah, 2004). Membiayai kebutuhan propinsi daerah, pemerintah daerah terlebih dahulu menggunakan PAD agar memperkecil ketergantungan dana dari pemerintah pusat. Sumber-sumber PAD adalah pajak daerah, retribusi daerah, hasil dari perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan pendapatan-pendapatan daerah lain-lainnya yang sah.

Analisis yang digunakan menghitung kemakmuran tiap-tiap propinsi diprosikan dengan laju pendapatan asli pendapatan daerah, adapun perhitungan dengan rumus menurut BPS KEPRI (2011), adalah sebagai berikut:

PAD = Pajak daerah + Retribusi daerah

+ Hasil pengelolaan kekayaan

daerah yang dipisahkan + Lain-lain

PAD yang sah
.....(1)

$$UPD = \frac{\text{Pendapatan (Pusat + Daerah)}}{\text{Jumlah Penduduk}} \dots\dots\dots(4)$$

Sedangkan laju PAD adalah

$$\Delta RPAD = \frac{PAD_t - PAD_{t-1}}{PAD_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

$\Delta RPAD$: Laju pertumbuhan PAD

PAD_t : Realisasi penerimaan PAD tahun ke-1

PAD_{t-1} : Realisasi penerimaan PAD tahun sebelumnya

Ukuran Pemerintah Daerah

Kebutuhan anggaran untuk propinsi dan atau pemerintahan daerah berbeda-beda misalnya propinsi atau wilayah yang jumlah penduduknya besar akan memperoleh jumlah anggaran yang tidak sama dengan jumlah penduduk yang sedikit. Menurut Baber (2010), bahwa populasi penduduk sebagai proksi dari ukuran pemerintah daerah.

Peneliti menggunakan proksi populasi penduduk karena setiap propinsi mempunyai jumlah penduduk yang berbeda dan jumlah anggarannya, hal ini menjadi permasalahan dalam memajukan wilayahnya berdasarkan indicator jumlah penduduk. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$P = B - D + IE \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

P : Jumlah penduduk B : Kelahiran (*born*)

D : Kematian (*dead*) I : Imigrasi

E : Emigrasi

Inflasi

Angka inflasi (*rate of inflation*) dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjual-belikan di pasar dengan masing-masing tingkat harga. Barang- barang yang dimaksud adalah barang kebutuhan pokok masyarakat yang paling utama. Angka indeks yang digunakan adalah indeks harga konsumen (IHK) yaitu ukuran statistik yang dapat menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada barang dan jasa yang diminta oleh konsumen dari waktu ke waktu, maka rumus mencari nilai iflasi (BPS KEPRI, 2011) adalah sebagai berikut :

$$IR_n = \left(\frac{IKN_n}{IHK_{n-1}} \times 100\% \right) - 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

IHK: Indeks Harga Konsumen

$$IHK = \frac{\text{Harga sekarang}}{\text{Harga tahun dasar}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

IR_n : Inflasi (*Rate Inflation*)

n : Tahun dihitung

n-1 : Tahun dihitung - Tahun lalu

Intergovernmental Revenue

Intergovernmental revenue (IGR) adalah pendapatan yang diterima pemerintah daerah yang berasal dari sumber eksternal dan tidak memerlukan adanya pembayaran kembali (Patrick, 2007). *Intergovernmental Revenue* biasa dikenal dengan dana perimbangan (Suhardjanto et al., 2010). Proksi dari *intergovernmental revenue* dalam penelitian ini menggunakan perbandingan

antara total dana perimbangan dengan total pendapatan. *Intergovernmental revenue* diukur dengan proksi yang sama dalam penelitian Patrick (2007).

Dana perimbangan yang mencakup Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Bagi Hasil (DBH) (BPK, 2008). Pengukuran ini dipilih karena *Intergovernmental Revenue* (IGR) merupakan bagian dari pendapatan yang berasal dari lingkungan eksternal bukan pajak. Dana perimbangan proksi dari *Intergovernmental Revenue* dengan dihitung dengan diperoleh total dana perimbangan dari pemerintah pusat kemudian dibagi total pendapatan x 100%, Setyaningrum, (2012). dengan rumus sebagai berikut :

$$IGR = \frac{\text{Total DPP}}{\text{Total PD}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

- IGR : *Intergovernmental Revenue*
- DPP : Dana Perimbangan dari Pusat
- PD : Pendapatan Daerah

Kemiskinan

Menurut Bank Dunia kategori penduduk miskin adalah apabila seseorang memiliki pendapatan kurang dari US\$ 1,25 perhari dan US\$ perhari (World Bank, 2009). Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari GKM dan GKNM. Persentase penduduk miskin di suatu propinsi (Kumalasari, 2011) dihitung dengan :

$$\% PM = \frac{PM_p}{P_p} \dots\dots\dots(8)$$

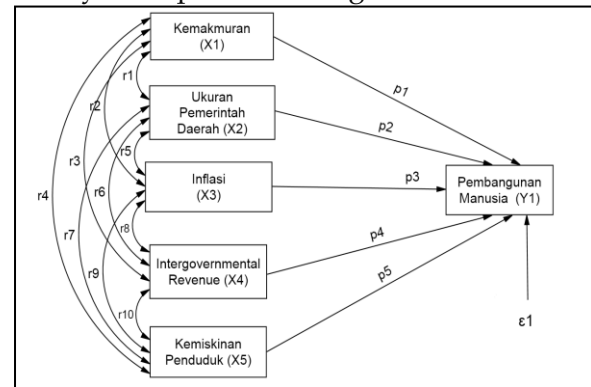
Dimana :

- % PM : % penduduk miskin di propinsi p
- PM_p : Jmlah penduduk miskin di propinsi p
- P_p : Jumlah penduduk di propinsi p

Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia bukan hanya pembangunan secara fisik, tentu harus seimbang dengan nonfisik seperti kualitas manusia, penurunan jumlah penduduk miskin, pendidikan yang murah dan fasilitas untuk orang tidak mampu.

Pembangunan manusia dinilai dengan indikator sumber daya manusia dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) masing-masing propinsi yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, dan kondisi ekonomi dari daya beli penduduk digunakan untuk



mengetahui hasil pencapaian pembangunan sosial ekonomi yang telah dilakukan oleh pemerintah. Perhitungan IPM (BPS Kepri, 2011) dirumuskan sebagai berikut

$$IPM = \frac{1}{3} [X_1 + X_2 + X_3] \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- IPM : Indeks
- X₁ : Lama Hidup atau (X₁ - 25) / (85-25)
- X₂ : Pendidikan atau [2/3 (indeks melek huruf)] + [1/3 Indeks rata² lama sekolah]
- X₃ : Daya Beli atau [(Y₄ - 360) / (732,72 - 3000)]

Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dalam relatif (persentase) dan absolut (Tulus Tambunan, hal.67, 2011), dirumuskan sebagai berikut berikut ini.

$$\Delta PBD_{(t)} = \frac{DPP_{(t)} - PDB_{(t-1)}}{PDB_{(t-1)}} \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- $\Delta PBD_{(t)}$ = Pertumbuhan Ekonomi
- $PDRB_{(t)}$ = Produk Domestik Regional Bruto pada tahun_(t)
- $PDRB_{(t-1)}$ = Produk Deomestik Regional Bruto pada tahun_(t-1)
- i = Nilai Absolut
- t-1 = Tahun Sebelumnya

Model Penelitian

Model Jalur I Pengaruh Secara Langsung

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengaruh variable ganda (eksogen) terhadap variable endogen. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang akan dicapai yaitu melalui model jalur pertama untuk menganalisis secara langsung pengaruh secara signifikansi variabel-variabel eksogen kemakmuran (X₁), ukuran pemerintah daerah (X₂), inflasi (X₃), *intergovernmental revenue* (X₄), kemiskinan penduduk (X₅) terhadap variabel endogen yaitu pembangunan manusia (Y₁).

Berikut ini gambar 1.1 model analisis jalur pertama pengaruh secara langsung yang diuraikan melalui analisis korelasi persamaan struktural model jalur pertama, sebagai berikut

$$\text{Log } Y_1 = p_1 \text{ log } X_1 + p_2 \text{ log } X_2 + p_3 \text{ log } X_3 + p_4 \text{ log } X_4 + p_5 \text{ log } X_5 + \varepsilon_1$$

Gambar 1.1. Model Struktur Jalur I Pengaruh Secara Langsung

Jalur koefisien regresi (r) diuji melalui SPSS V.20 dan Amos V.20 dalam table 1.1 hasil pengujian adalah sebagai berikut

Tabel 1.1
Nilai Koefisien Korelari (r)

No	Koefisen Korelasi	Nilai Probabilitas	Nilai Koefisen Korelasi
1	$r_1 = X_1 \rightarrow X_2$	0,000	0,686**
2	$r_2 = X_1 \rightarrow X_3$	0,003	-0,254**
3	$r_3 = X_1 \rightarrow X_4$	0,000	-0,846**
4	$r_4 = X_1 \rightarrow X_5$	0,000	0,414**

5	$r_5 = X_2 \rightarrow X_3$	0,581	-0,048
6	$r_6 = X_2 \rightarrow X_4$	0,000	-0,463**
7	$r_7 = X_2 \rightarrow X_5$	0,000	0,863**
8	$r_8 = X_3 \rightarrow X_4$	0,014	0,216*
9	$r_9 = X_3 \rightarrow X_5$	0,924	0,008
10	$r_{10} = X_4 \rightarrow X_5$	0,012	-0,129*

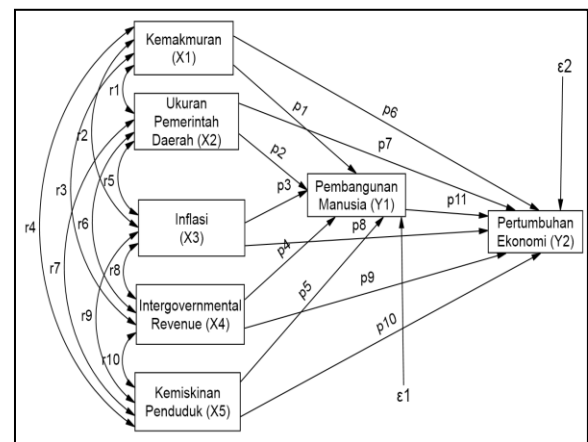
Sumber : Pengolahan data dengan SPSS V.20 dan Amos V.20, (2011)

Model Jalur II Pengaruh Secara Langsung dan Tidak Langsung

Model jalur dua (II) ini meneliti pengaruh langsung dan tidak langsung variabel-variabel eksogen yaitu : kemakmuran (X₁), ukuran pemerintah daerah (X₂), inflasi (X₃), *intergovernmental revenue* (X₄), kemiskinan penduduk (X₅) terhadap variabel endogen yaitu pertumbuhan ekonomi (Y₂) melalui variable eksogen pembangunan manusia (Y₁).

Berikut ini gambar 1.2 model analisis jalur kedua pengaruh langsung untuk menganalisis pengaruh tidak langsung melalui analisis regersi persamaan struktural model jalur.

$$\text{Log } Y_2 = p_6 \text{ log } X_1 + p_7 \text{ log } X_2 + p_{11} \text{ log } Y_1 + p_8 \text{ log } X_3 + p_9 \text{ log } X_4 + p_{10} \text{ log } X_5 + \varepsilon_2$$



Gambar 1.2. Model Struktur Jalur II Pengaruh Secara Langsung

Perhitungan nilai koefisien regresi (p) diuji dengan SPSS V.20 dan Amos V.20 dalam table 1.2 . hasil pengujian adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Nilai Koefisien Regresi (p)

Ha	Koefisien Regresi	Nilai Koefisien Regresi (p)	Signifikan α (0,05)
H ₁	P1=X1 keY1	0,412	0,025
H ₂	P2=X2 ke Y1	0,767	0,000
H ₃	P3=X3 ke Y1	-0,011	0,880
H ₄	P4=X4 ke Y1	0,171	0,222
H ₅	P5 =X5 ke Y1	-0,928	0,000
H ₆	P6 =X1 ke Y2	0,662	0,000
	P6 =X1 ke Y2 melalui Y1		
H ₇	P7 =X2 ke Y2	0,617	0,000
	P7 =X2 ke Y2 melalui Y1		
H ₈	P8=X3 ke Y2	0,020	0,557
	P8=X3 ke Y2 melalui Y1		
H ₉	P9=X4 ke	0,392	0,000
	P9=X4 ke Y2 melalui Y1		
H ₁₀	P10=X5 ke Y2	-0,064	0,434
	P10=X5 ke Y2 melalui Y1		
	E1 = 0,810		
	E2 = 0,366		

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS V.20 dan Amos V.20, (2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1.3. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Log_KMR	132	9,65	13,20	11,6642	,64448
Log_UPD	132	5,86	7,63	6,5830	,44134
Log_IFL	132	0,14	1,30	,7484	,25787
Log_IGR	132	-0,96	1,87	,4517	,60984
Log_KPD	132	4,83	6,82	5,6924	,47001

Log_PBM	132	64,00	77,95	71,5152	3,01448
Log_PEK	132	6,59	8,99	7,8156	,57727
Valid N (listwise)	132				

Sumber : Hasil pengolahan Statistik SPSS V.20 (2011)

Uji Asumsi Klasik

a. Pembuktian Linieritas

Pengujian linearitas untuk melihat apakah dalam model regresi, hubungan antar variabel adalah linear atau tidak linier. Pembuktiannya dilihat dari tabel Anava uji F, menunjukkan nilai probabilitasnya sig > α (0,05), maka terbukti model regresi adalah linear.

b. Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak melalui uji normalitas NPar Test seperti table 1.4 di bawah ini.

Tabel 1.4. Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.20620953
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		1.250
Asymp. Sig. (2-tailed)		.088

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil pengujian dari table 1.3 diatas setelah di dilakukan log, menunjukkan nilai Residual sebesar 0,088. (signifikansi α 0,05 < 0,088) maka data berdistribusi normal.

c. Multikolineritas

Sebelum dilakukan pengujian multiple regression, dilakukan terlebih dahulu pengujian pelanggaran asumsi klasik melalui uji multikolinearitas yaitu untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variable idenden, pengujian ditunjukkan dalam tabel 1.5. dibawah ini.

Tabel 1.5
Uji Asumsi Linieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-6.152	.777			
Log_KMR	.593	.075	.662	.145	6.888
Log_UPD	.807	.127	.617	.108	9.223
Log_IFL	.044	.075	.020	.900	1.111
Log_IGR	.371	.060	.392	.254	3.932
Log_KKP	-.078	.100	-.064	.154	6.474
Log_PBM	.028	.008	.145	.631	1.584

a. Dependent Variable: Log_PEKO

Dari tabel 1.5, dapat dilihat bahwa seluruh nilai *Varian Inflasi Factor* (VIF) dibawah nilai angka 10 untuk masing-masing

variabel independen, maka variabel tidak mengandung multikolinearitas ($VIF < 10$)

d. Heterokedastisitas

Uji asumsi klasik dari heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan. Ada dua dasar pengambilan keputusan dengan grafik *scatter plot* atau uji Gletser yaitu jika signifikansi (probabilitas) $t_{hitung} > 0,05$ Ho diterima (tidak terjadi heteroskedastisitas).

Tabel 1.6

Uji Asumsi Kalsik Heteroskedastisitas

Uji Gletsjer	T _{hitung}	Sig	Kesimpulan
Log_KMR	7,894	0,000	Tidak terjadi heterokedastisitas
Log_UPD	6.358	0,000	Tidak terjadi heterokedastisitas
Log_IFL	0,589	0,557	Tidak terjadi heterokedastisitas
Log_IGR	6,186	0,000	Tidak terjadi heterokedastisitas
Log_KKP	0,785	0,434	Tidak terjadi heterokedastisitas
Log_PBM	3,604	0,000	Tidak terjadi heterokedastisitas
Log_PEKO	7,894	0,000	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber : Pengujian Statistik SPSS V.20 (2011)

f. Autokorelasi

Data penelitian ini menggunakan data time series, maka perlu dilakukan pengujian auto korelasi untuk menguji model regresi linear, cara mengidentifikasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W) seperti pada tabel 1.7 dibawah ini.

Tabel 1.7

Uji Asumsi Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.934 ^a	.872	.866	.21110	1.780

a. Predictors: (Constant), Log_PBM (Y1), Log_IFL(X3), Log_KKP(X5), Log_IGR(X4), Log_KMR (X1), Log_UPD (X2)

b. Dependent Variable: Log_PEKO (Y2)

Hasil perhitungan autokorelasi dari tabel 1.7 diatas, menghasilkan DW Statistik sebesar 1,780 sampel sebanyak 132, menunjukkan nilai ($D_L=1,780$) > ($D_U = 1,317$) disimpulkan tidak mengandung auto korelasi.

Uji T (Uji Individu)

Untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen secara individu, digunakan Uji-t, tingkat kepercayaan (Sig5%) dengan hipotesis dibawah ini.

Tabel 1.8. Uji T Model Pertama

Pengaruh variabel KMR, UPD, IFL, IGR, KKP terhadap variabel PBM secara individu

Variabel	Koefisien	Standar Error	Beta	t-hitung	Sig
Konstanta	48.110	7.894		6.094	.000
Log_KMR**	1.929	.852	.412	2.265	.025
Log_UPD**	5.241	1.392	.767	3.766	.000
Log_IFL	-.132	.872	-.011	-.152	.880
Log_IGR	.846	.690	.171	1.226	.222
Log_KKP**	-5.952	1.026	-.928	-5.802	.000
Koefisien Determinasi (R^2) = 0,344					
F-hitung = 14.728					
Log_PBM = $(1 - 0,344)^{1/2} = 0,810$					

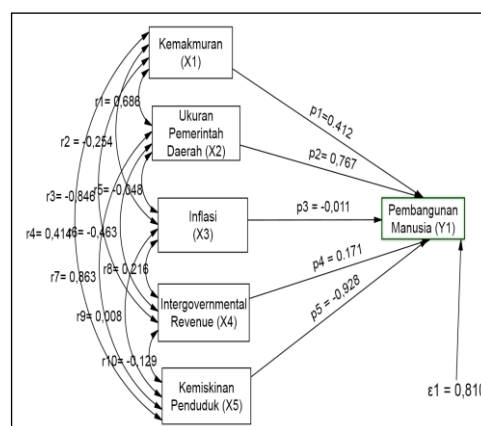
Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS V.20, (2011)

Variabel Dependen = Pembangunan Manusia (PBM)

*Sig. pada $\alpha = 0,05$ dan **Sig. pada $\alpha = 0,01$

Uji untuk Regresi Model Jalur I

Regresi model jalur pertama (I) digunakan untuk menguji secara parsial (masing-masing) variabel secara langsung dari Log_KMR (X₁), Log_UPD(X₂), Log_IFL(X₃), Log_IGR(X₄) dan Log_KKP(X₅) terhadap PBM (Y₁).



Hasil output statistik SPSS V.20 Uji t dari tabel 1.8 pengujian koefisien regresi masing-masing variabel eksogen menunjukkan hasil yang signifikan (t -statistik < 0,05) adalah kemakmuran (0,000), ukuran pemerintah daerah (0,000), kemiskinan (0,000) Sedangkan variable yang tidak signifikan adalah inflasi (0,880) *intergovernmental revenue* (0,222). Maka kesimpulan dari hipotesis adalah :

H₁ : Kemakmuran (KMR) secara langsung berpengaruh signifikan ($0,00 < 0,05$) terhadap pembangunan manusia (PBM) terbukti melalui uji-t sebesar 41,2%

H₂: Ukuran pemerintah daerah (UPD) secara langsung berpengaruh signifikan ($0,025 < 0,05$) terhadap pembangunan manusia (PBM) terbukti melalui uji-t sebesar 76,7%

H₃ : Inflasi (IFL) secara langsung tidak terbukti berpengaruh signifikan (0,88 > 0,05) terhadap pembangunan manusia (PBM) melalui uji-t.

H₄ : *Intergovernmental Revenue* secara langsung tidak terbukti berpengaruh signifikan (0,22>0,05) terhadap pembangunan manusia, melalui uji-t.

H₅ : Kemiskinan (KKP) secara langsung berpengaruh signifikan (0,00 < 0,05) terhadap pembangunan manusia (PBM), terbukti melalui uji-t sebesar - 92,8% melalui uji-t .

Nilai *Adjusted R-Square* di atas adalah sebesar 0,344 menunjukkan bahwa kontribusi variasi nilai Log_KMR (X₁), Log_UPD (X₂), Log_IFL (X₃), Log_IGR (X₄) dan Log_KKP (X₅) dalam mempengaruhi variasi nilai PBM (Y₁) adalah sebesar 34,4%, sisanya 65,6% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak diikutsertakan di dalam model penelitian ini.

Kofisien jalur 1 dengan regresi I (ε₁) menggunakan Koefisien Determinasi (R₁²) adalah 0,344. Nilai ini dapat digunakan untuk menentukan nilai koefisien jalur dengan residualnya, yakni: ε₁ = √(1-R₁²) = √(1-0,344) = 0,810. Maka nilai ε₁ = 0,810 dalam analisis jalur. Persamaan I struktural model jalur pertama adalah sebagai berikut :

$$\text{Log}Y_1 = 0,412 \text{ log KMR} + 0,767 \text{ logUPD} - 0,011 \text{ log IFL} + 0,171 \text{ log IGR} - 0,928 \text{ log KKP} + 0,810$$

Gambar 1.3. Hasil Model Struktur Jalur I Pengaruh Secara Langsung

Uji Regresi Model Jalur II

Regresi model jalur kedua (II) digunakan untuk menguji secara parsial (masing-masing) variabel secara langsung dan tidak langsung dari Log_KMR (X₁), Log_UPD(X₂), Log_IFL(X₃), Log_IGR(X₄) dan Log_KKP(X₅) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y₂) melalui PBM (Y₁).

Tabel 1.9 Uji - T Model Kedua Pengaruh variabel eksogen terhadap

variabel endogen secara individu

Variabel	Koefisien	Standar Error	Beta	t-hitung	Sig
(Constant)	-6,152	0,777		-7,923	0,000
Log_KMR**	0,593	0,075	0,662	7,894	0,000
Log_UPD **	0,807	0,127	0,617	6,358	0,000
Log_IFL	0,044	0,075	0,020	0,589	0,557
Log_IGR **	0,371	0,060	0,392	6,186	0,000
Log_KKP	-0,078	0,100	-0,064	-0,785	0,434
Log_PBM	0,028	0,008	0,145	3,604	0,000
Koefisien Determinasi (R ₁ ²) = 0,866					
F-hitung		= 142.437			
Log_PEKO		= (1 - 0,866) ^{1/2} = 0,366			

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS V.20, (2011)

Variabel Dependen = Pertumbuhan Ekonomi (PEKO)

*Sig. pada α = 0,05

**Sig. pada α = 0,01

Koefisien Regresi Model Jalur II

Regresi dalam model jalur ke-2 menjadi persamaan II yaitu pengaruh secara langsung dan tidak langsung Log KMR (X₁), Log UPD, (X₂) Log IFL(X₃) Log IGR(X₄), Log KKP(X₅) terhadap Log PEKO (Y₂) melalui Log PBM (Y₁)

Berikut ini hasil regresi model diagram jalur kedua (II), data diolah melalui uji statistis SPSS V.20 dan Amos V.20 sebagai berikut :

$$\text{Log}Y_2 = 0,662 \text{ Log KMR} + 0,617 \text{ Log UPD} + 0,145 \text{ log PBM} + 0,020 \text{ Log IFL} + 0,392 \text{ Log IGR} - 0,064 \text{ Log KKP} + 0,366$$

Gambar 1.4. Hasil Model Struktur Jalur II

Pengaruh Secara Langsung dan Tidak Langsung Nilai *Adjusted R-Square* tabel 1.9. adalah sebesar 0,866 menunjukkan bahwa kontribusi variasi nilai Log KMR (X₁), Log UPD (X₂), Log IFL (X₃), Log IGR (X₄), Log KKP (X₅) dan Log

PBM (Y1) mempengaruhi variasi nilai log PEKO (Y2) adalah sebesar 86,6%, sisanya 13,4% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak diikutsertakan di dalam model penelitian ini.

Kofisien jalur ke-2 dengan regresi II (ϵ_2) menggunakan Koefisien Determinasi (R_2^2) adalah 0,866. Nilai ini dapat digunakan untuk menentukan nilai koefisien jalur dengan residualnya, yakni: $P\epsilon_2 = \sqrt{(1-R_1)} = \sqrt{(1 - 0,866)} = 0,366$. Maka nilai $\epsilon_2 = 0,366$.

Hasil statistik SPSS V.20 Uji t dari tabel 1.9 pengujian koefisien regresi masing-masing variabel eksogen yang terbukti menunjukkan nilai signifikan (t-statistik < 0,05) adalah kemakmuran (0,00), ukuran pemerintah daerah (0,00), *intergovernmental revenue* (0,00), pembangunan manusia (0,000). Sedangkan variable yang tidak signifikan adalah inflasi (0,557), kemiskinan (0,434). Maka kesimpulan dari hipotesis adalah :

Hipotesis Jalur Kedua

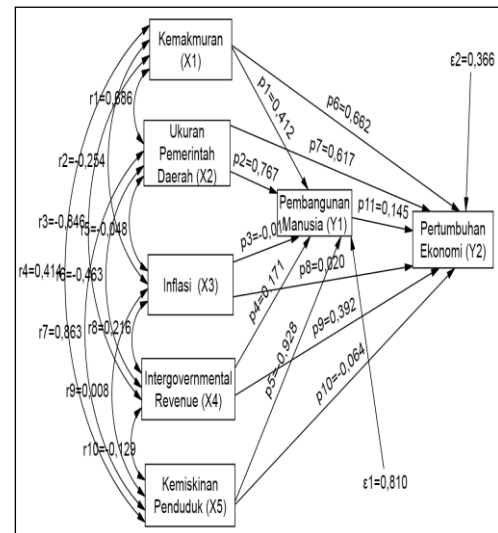
Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung :

H_6 : Kemakmuran (KMR) secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PEKO) melalui Pembangunan Manusia (PBM).

- Pengaruh langsung KMR terhadap PEKO sebesar 0,662, berdasarkan nilai $p_6 = 0,662$ dan signifikan ($0,000 < 0,05$), maka KMR secara langsung berpengaruh signifikan terhadap PEKO.
- Pengaruh tidak langsung KMR terhadap PEKO sebesar 0,060 dari perkalian antara nilai koefisien regresi KMR terhadap PBM yakni $p_1 \times p_{11} = 0,412 \times 0,145 = 0,060$.
- Total pengaruh (*total effect*) sebesar 0,722, dari nilai pengaruh langsung + nilai pengaruh tidak langsung ($0,662 + 0,060 = 0,722$).

- Kesimpulan pengaruh tidak langsung < pengaruh langsung ($0,060 < 0,662$), maka H_6 diterima, KMR tidak berpengaruh terhadap PEKO melalui PBM.

H_7 : Ukuran Pemerintah Daerah (UPD) secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PEKO) melalui Pembangunan Manusia (PBM)



- Pengaruh langsung UPD terhadap PEKO sebesar 0,617, berdasarkan nilai $p_7 = 0,617$, nilai signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$, maka UPD secara langsung berpengaruh signifikan terhadap PEKO.
- Pengaruh tidak langsung UPD terhadap PEKO melalui PBM sebesar 0,111, berdasarkan perkalian antara nilai koefisien regresi UPD terhadap

PMB yakni $p_2 \times p_{11} = 0,767 \times 0,145 = 0,112$.

- Total pengaruh (*total effect*) dilihat dari nilai pengaruh langsung + nilai pengaruh tidak langsung, maka diperoleh nilai $= 0,617 + 0,11 = 0,729$.
- Kesimpulan dilihat dari nilai koefisien pengaruh tidak langsung $<$ pengaruh langsung ($p_5 \times p_{11} < p_9$) yakni $0,111 < 0,617$, maka H_7 diterima, dengan demikian UPD secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap PEKO melalui PBM.

H_8 : Inflasi (IFL) secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PEKO) melalui Pembangunan Manusia (PBM)

- Pengaruh langsung IFL ke PEKO sebesar 0,020, dari $p_8 = 0,020$ tetapi tidak signifikan ($0,557 < 0,05$), maka variabel IFL secara langsung tidak berpengaruh signifikan PEKO.
- Pengaruh tidak langsung IFL terhadap PEKO melalui PBM sebesar -0,002 dilihat dari perkalian antara nilai koefisien regresi IFL terhadap PBM yakni $p_3 \times p_{11} = -0,011 \times 0,145 = -0,002$.
- Total pengaruh (*total effect*) dari nilai pengaruh langsung + nilai pengaruh tidak langsung, maka diperoleh nilai $= 0,020 + -0,002 = 0,018$.
- Kesimpulan : nilai koefisien pengaruh tidak langsung $<$ pengaruh langsung ($p_3 \times p_{11} < p_9$) yakni $-0,002 < 0,020$, maka H_8 diterima, dengan demikian IFL tidak berpengaruh signifikan terhadap PEKO melalui PBM.

H_9 : *Intergovernmental Revenue* (IGR) secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y2) melalui Pembangunan Manusia (Y1)

- Pengaruh langsung IGR terhadap PEKO sebesar 0,392, berdasarkan nilai $p_9 = 0,392$ dan signifikan ($0,000$

$< 0,05$), maka IGR secara langsung berpengaruh signifikan terhadap PEKO.

- Pengaruh tidak langsung IGR terhadap PEKO melalui PBM sebesar 0,025, dari perkalian antara nilai koefisien regresi IGR terhadap PBM yakni $p_4 \times p_{11} = 0,171 \times 0,145 = 0,025$.
- Total pengaruh (*total effect*) IGR ke PEKO sebesar 0,417, dilihat dari nilai pengaruh langsung + nilai pengaruh tidak langsung, maka diperoleh nilai $= 0,392 + 0,025 = 0,417$.
- Kesimpulan : nilai koefisien pengaruh tidak langsung $<$ pengaruh langsung ($p_4 \times p_{11} < p_9$) yakni $0,025 < 0,392$, maka H_9 diterima, dengan demikian PEKO tidak berpengaruh terhadap PEKO melalui PBM.

H_{10} : Kemiskinan Penduduk (KKP) secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PEKO) melalui Pembangunan Manusia (PBM)

- Pengaruh langsung KKP terhadap PEKO sebesar -0,064 dari $p_{10} = -0,064$ tetapi tidak signifikan ($0,434 < 0,05$), maka KKP secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap PEKO.
- Pengaruh tidak langsung KKP terhadap PEKO melalui PBM sebesar -0,135, dilihat dari perkalian antara nilai koefisien regresi KKP terhadap PBM yakni $p_5 \times p_{11} = -0,928 \times 0,145 = -0,135$.
- Total pengaruh (*total effect*) KKP ke PEKO sebesar -0,199, dilihat dari nilai pengaruh langsung + nilai pengaruh tidak langsung, maka diperoleh nilai $= (-0,064) + (-0,135) = -0,199$.
- Kesimpulan : nilai koefisien pengaruh tidak langsung $<$ pengaruh langsung ($p_5 \times p_{11} < p_9$)

yakni $-0,135 < -0,064$, maka H_{10} diterima, dengan demikian KKP tidak berpengaruh signifikan terhadap PEKO melalui PBM.

Uji F (Uji Serempak/Bersamaan)

Menguji secara serempak atau bersama-sama seluruh variabel independent apakah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent maka dilakukan pengujian melalui uji F (F_{test}).

Tabel 1.5. Model regresi jalur pertama, Uji Anova menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 14.728 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($Sig.F_{statistic} < 0,05$) dan pada Tabel 1.6. Model regresi jalur kedua melalui Uji Anova menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 142.437 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($Sig.F_{statistic} < 0,05$) maka H_0 ditolak (H_a diterima) sehingga terbukti secara bersama-sama seluruh variable independent mempunyai pengaruh signifikan terhadap variable dependent.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini melalui uji statistic SPSS V.20 dan Amos V.20 adalah sebagai berikut :

1. H_1 : menduga bahwa Kemakmuran berpengaruh signifikan secara langsung terhadap pembangunan manusia, terbukti secara signifikan dan berpengaruh sebesar 41,2%. Artinya, semakin tinggi tingkat kemakmuran penduduk, maka semakin tinggi tingkat pembangunan manusia.
2. H_2 : menduga bahwa ukuran pemerintah daerah berpengaruh signifikan secara langsung terhadap pembangunan manusia, terbukti secara signifikan dan berpengaruh sebesar 76,7%. Artinya, semakin tinggi jumlah penduduk daerah

maka semakin rendah pembangunan manusia.

3. H_3, H_4 : menduga bahwa variabel inflasi dan *intergovernmental revenue* berpengaruh signifikan secara langsung terhadap variabel pembangunan manusia, tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan manusia.
4. H_5 : menduga bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan secara langsung terhadap pembangunan manusia, terbukti secara signifikan dan berpengaruh sebesar -92,8%. Artinya, semakin rendah tingkat kemiskinan penduduk, maka pembangunan manusia semakin tinggi.
5. H_6, H_8, H_9, H_{10} : menduga bahwa menduga variabel eksogen berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan manusia, tidak terbukti berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan manusia, karena nilai pengaruh langsung $<$ nilai pengaruh tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu Anggito, (2011). Refleksi dan Gagasan Kebijakan Fiskal. Gramedia pustaka utama, Jakarta.
- Abdullah, F (2004). *The complexities of implementing anti-retroviral treatment in the western cape province of south africa. Development Update: From disaster to development, HIV and AIDS in Southern Africa*, 5(3).
- Adi, Priyo Hari, (2006). Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Pembangunan dan Pendapatan Asli Daerah. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang
- Baber, William R, Gore, Angela K, Rich, Kevin T, and Zhang, Jean X, (2010). *An Empirical Investigation of Accounting Restatements and Governance in the Municipal*

- Context*. Working Paper Series. SSRN August.
- Bellinger, William Kenneth, (2007). *The Economic Analysis of Public Policy*. Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN. Simultaneously published in the USA and Canada by Routledge 270 Madison Ave, New York, NY 10016.
- BPKP, (2007). *Sistem Keuangan Negara 1*, Edisi keenam. Jakarta
- BPK, (2008). *Majalah Triwulan*, ISN 1216-8154. NO.2/ April 2008 - Juni 2008/ Tahun XXVIII
- BPS Pusat, (2012). *Indeks Pembangunan Manusia Periode 2006-2007*.
- BPS KEPRI, (2011). *Indeks Kemahalan Propinsi Kepri Tahun 2010*.
-, (2011). *Indeks Pembangunan Manusia. Bekerja sama BAPEDA Propinsi Kepulauan Riau dengan BPS Kepri*.
- Kumalasari, Merna, (2011) *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita Dan Jumlah Penduduk*.
- Kuriata, Charisma Ginting, (2008). *Analisis Pembangunan Manusia di Indonesia. Tesis Magister Sains Dalam Program Studi Ekonomi Pembangunan. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan*.
- Mardiasmo, (2009). *Akuntansi Sektor Publik cetakan ke-4*. CV. Andi Offset, Yogyakarta.
- Martani, Dwi. & Liestiani, Annisa. (2010). *Local Government Financial Statement Disclosure in Indonesia. Conference Proceedings: Asian Academic Accounting Association*.
- Patrick, Patricia A. (2007). *The determinants of organizational innovativeness: The adoption of GASB 34 in Pennsylvania local government*. Ph.D. dissertation, The Pennsylvania State University, United States-Pennsylvania. Retrieved August 8, 2011, from Accounting & Tax Periodicals. (Publication No. AAT 3266180).
- Suhardjanto, et., all, (2010). *Pengungkapan Risiko Financial dan Tata Kelola Perusahaan : Studi Empiris Perbankan*.
- Sumarjo Hendro, (2010). *Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Di Indonesia)* Skripsi Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tambunan, Tulus. T.H (2011), *Perekonomian Indonesia. Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Ghalia Indonesia Ciawai, Bogor
- Todaro, Michael, P dan Smith, Stephen. SC (2006). *Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesembilan Jilid I*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Undang-Undang No. 33 Tahun 2004, *Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah* UNDP (*United Nation Development Programme*), (2010), *Pembangunan Manusia dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta.
- Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol.5 No.1, Januari 2011.
- World Bank Development, (2009). *Pembangunan dan Generasi Mendatang*. World Bank. Salemba Empat. Jakarta

OPTIMISME PERTUMBUHAN DAN PENGEMBANGAN EKONOMI INDONESIA MELALUI PERCEPATAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR

Siswandaru K

Purwaningdyah Murti Wahyuni

Universitas Terbuka
siswandaru@ut.ac.id

Abstract: *World Economic Forum Global Competitiveness Report launched in the year 2012-2013, Indonesia's economic competitiveness is still ranked 50. The Government of Indonesia is the toughest challenge in the infrastructure sector, the government has designed an Indonesian Economic Development Acceleration Program set forth in Presidential Decree number: 32 in 2011 on the ratification of the Master Plan to Accelerate Economic Development in Indonesia. This means that the absolute requirement of implementation of Indonesia's Economic Development economic corridor-based nodes each region is the availability of public works infrastructure, transportation, energy and telecommunications are adequate and appropriate to the needs of each region. This paper aims to describe and explain how infrastructure can meet the challenges and opportunities facing the development of the global economy so as to make Indonesia a more competitive economy and put the country Indonesia as a developing country that needs to be taken into account in the global economy.*

Keywords: *development, infrastructure, economy*

Abstrak: *World Economic Forum melansir dalam Global Competitiveness Report tahun 2012-2013, competitiveness ekonomi Indonesia masih berada di peringkat 50. Tantangan terbesar Pemerintah Indonesia adalah di sektor infrastruktur, pemerintah telah mendesain suatu Program Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia yang telah dituangkan dalam Peraturan Presiden nomor : 32 tahun 2011 tentang Pengesahan Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia. Ini artinya bahwa syarat mutlak implementasi Pembangunan Ekonomi Indonesia berbasis simpul koridor ekonomi setiap wilayah adalah tersedianya infrastruktur public works, perhubungan, energi dan telekomunikasi yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing wilayah. Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan dan memaparkan bagaimana pembangunan infrastruktur dapat menjawab tantangan dan peluang pembangunan ekonomi global yang dihadapi sehingga mampu menjadikan perekonomian Indonesia menjadi lebih kompetitif dan menempatkan negara Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang perlu diperhitungkan dalam perekonomian global.*

Kata Kunci : *pemerintah, infrastruktur, ekonomi*

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik dan Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2012, indikator perekonomian domestik telah mendukung terciptanya iklim bisnis yang kondusif bagi perkembangan industri di Indonesia.

Diantara beberapa indikator perekonomian tersebut adalah tingkat inflasi selama tahun 2010 tercatat sebesar 7,0%, tahun 2011 tercatat sebesar 4,29% dan sampai dengan akhir triwulan II tahun 2012 tercatat terkendali sebesar 2,5%. Sementara pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 tercatat sebesar 6,1%, tahun 2011 sebesar 6,4% dan sampai dengan akhir triwulan II tahun 2012 tercatat sebesar 6,4%.

Selain itu, selama tahun 2012 setelah pada 12 Januari 2012 memutuskan untuk mempertahankan BI Rate pada level 6,0%. Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada tanggal 9 Februari 2012 memutuskan untuk menurunkan BI Rate sebesar 25 bps menjadi 5,75%. Keputusan ini diambil sebagai langkah lanjutan untuk memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah menurunnya kinerja ekonomi global, dengan tetap mengutamakan pencapaian sasaran inflasi dan stabilitas nilai tukar Rupiah.

Dengan keputusan BI Rate ini, koridor bawah dan atas suku bunga operasi moneter Bank Indonesia masing-masing menjadi 3,75% untuk fasilitas simpanan o/n (deposit facility rate) dan 6,75% untuk fasilitas pinjaman o/n (lending facility rate). Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada tanggal 13 September 2012 memutuskan untuk mempertahankan BI Rate sebesar 5,75%. Tingkat suku bunga tersebut dipandang masih konsisten dengan tekanan inflasi yang rendah dan terkendali sesuai

dengan sasaran inflasi tahun 2012 dan 2013, yaitu $4,5\% \pm 1\%$.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Bappenas mengungkapkan realisasi pertumbuhan ekonomi sepanjang kuartal I dan II/2012 masing-masing sebesar 6,3% dan 6,4% merupakan modal untuk menggapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi pada periode selanjutnya. Apabila laju perekonomian pada kuartal III dan IV/2012 minimal berada di level 6,6% sasaran pertumbuhan ekonomi yang dipatok dalam APBN-P 2012 sebesar 6,5% dapat tercapai. Pada semester II tahun 2012, pertumbuhan PDB sektoral diperkirakan didominasi oleh sektor pertanian, sektor industri, sektor konstruksi, serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor konstruksi diperkirakan tumbuh 8,0-8,2 %.

Kondisi perekonomian Indonesia yang baik tersebut juga telah diakui oleh perusahaan pemeringkat dunia yaitu Fitch dan Moody's dengan diberikannya kriteria *investment grade* bagi Indonesia sejak tahun 2011. Namun demikian, perbaikan peringkat tersebut belum cukup untuk mendorong ekonomi Indonesia menjadi kompetitif, setidaknya untuk dapat menjawab tantangan pembangunan ekonomi yang dihadapi oleh dunia global, antara lain :

- a. Membangun kemandirian dan kedaulatan ekonomi, dengan memanfaatkan bahan baku, energi dan tenaga kerja yang berlimpah (memanfaatkan bonus demografi);
- b. Menciptakan keseimbangan pembangunan *frontland* dan *hinterland* ;
- c. Menciptakan skema investasi yang kompetitif untuk mengatasi keterbatasan anggaran.

Untuk menjawab tantangan tersebut dan mempertimbangkan peran Indonesia

yang semakin besar di perekonomian global baik keterlibatan di forum-forum global dan regional antara lain ASEAN, APEC, G-20 maupun dalam rangka melaksanakan visi pembangunan nasional yang tertuang dalam UU nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025, Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Presiden nomor 32 tahun 2011 tanggal 20 Mei 2011 menetapkan Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia untuk memberikan arah pembangunan ekonomi Indonesia hingga 2025. Dalam Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia tersebut, pembangunan infrastruktur mengambil peran strategis yang mampu menentukan keberhasilan pembangunan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul *"Optimisme Pertumbuhan dan Pengembangan Ekonomi Indonesia melalui Percepatan Pembangunan Infrastruktur"* dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kuantitatif sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti dilansir oleh World Economic Forum dalam Global Competitiveness Report tahun 2012-2013, competitiveness ekonomi Indonesia masih berada di peringkat 50, jauh di bawah Singapura yang menempati peringkat 2, Malaysia di peringkat 25, Brunei Darussalam di peringkat 28 dan Thailand di peringkat 38. Berdasarkan report tersebut tantangan terbesar Pemerintah Indonesia adalah di sektor infrastruktur.

Presiden Republik Indonesia seperti dilansir oleh Indonesia Finance Today pada tanggal 28 Agustus 2012 dalam pembukaan Infrastructure Summit menyampaikan bahwa

dalam pembangunan infrastruktur di kawasan Asia Pasifik termasuk Indonesia terdapat sejumlah permasalahan yang harus dihadapi antara lain kondisi geografis, kerawanan dan bencana alam, dan sumber pembiayaan yang tidak mudah diperoleh. Dalam kesempatan yang sama, Presiden Republik Indonesia juga menyampaikan bahwa tema utama permasalahan infrastruktur di Indonesia adalah *good intentions were plain for all to see – but signs of significant progress were few and far between.*

David Ray, Indll Facility Director dalam forum Indonesia Infrastructure Initiative Australia Indonesia Partnership mengungkapkan dalam paparannya menyampaikan pendapat dari Fauzi Ichsan pada saat peluncuran laporan Standard Chartered berjudul Indonesia : Infrastructure Bottlenecks tanggal 22 Februari 2011 yaitu *"Indonesia has the potential to achieve economic growth of up to 8%. However, so far economic growth has been sub-optimal due to infrastructure constraints". "About 6-7 years ago, the number one business hurdle in the real sector...was the rule of law and corruption. Currently the number one obstacle is inadequate infrastructure"*.

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab sebelumnya bahwa Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Presiden nomor 32 tahun 2011 tanggal 20 Mei 2011 menetapkan Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia untuk memberikan arah pembangunan ekonomi Indonesia hingga 2025. Dalam Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia tersebut, pembangunan infrastruktur mengambil peran strategis yang mampu menentukan keberhasilan pembangunan Indonesia.

Wakil Menteri Keuangan pada tanggal 25 April 2012 menyampaikan bahwa MP3EI merupakan konsep tepat untuk akselerasi pembangunan, terutama infrastruktur. MP3EI mampu menunjukkan perencanaan infrastruktur yang lebih matang

pada tiap kawasan. Hal tersebut pada akhirnya akan menciptakan suatu konektivitas antar kawasan. Adanya MP3EI akan mampu menunjukkan bahwa perencanaan yang dimiliki pemerintah sudah lebih matang. Pada akhirnya tercipta suatu hubungan antar-kawasan.

Pemerintah setiap tahunnya telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur dengan mengalokasikan anggaran belanja infrastruktur yang meningkat selama 5 tahun terakhir.

Dalam UU APBN tahun 2010 porsi anggaran infrastruktur adalah sebesar 110,1 Triliun, sedangkan pada tahun 2011 sebesar Rp139,4 Triliun, dan pada tahun 2012 dialokasikan sebesar Rp168 Triliun. Sedangkan dalam RAPBN 2013 alokasi belanja infrastruktur meningkat menjadi lebih dari Rp170 Triliun.

Komitmen Pemerintah Indonesia tersebut disampaikan oleh Menteri Perencanaan Pembangunan/Kepala Bappenas bahwa Pemerintah mengalokasikan anggaran infrastruktur sebesar Rp755 triliun mulai tahun ini sampai 2014 untuk mendukung Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia. Dari jumlah itu sebesar Rp544 triliun berasal dari pemerintah, dan sisanya Rp211 triliun dari kerja sama pemerintah swasta (*public private partnership/PPP*). Adapun alokasi pembangunan infrastruktur, sebesar Rp143 triliun digunakan untuk membangun jalan, Rp138 triliun untuk membangun jalur kereta api, dan Rp49 triliun untuk pelabuhan laut. Untuk membangun bandara dialokasikan dana sebesar Rp14 triliun, kelistrikan mendapat alokasi anggaran sebesar Rp288 triliun, infrastruktur keairan Rp8 triliun, telekomunikasi Rp102 triliun, serta lain-lain Rp13 triliun. Alokasi untuk koridor Jawa adalah sebesar Rp213 triliun (28% dari total

anggaran), dan sisanya sebesar 72% atau sekitar Rp542 triliun untuk koridor lain, seperti Koridor Sumatra, Koridor Kalimantan, Sulawesi, Bali-NTB serta Koridor Papua Maluku.

Selain Pemerintah sebagai motor penggerak pembangunan infrastruktur, unsur lain yang juga memegang peranan penting dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Urgensi keterlibatan semua komponen pertumbuhan ekonomi nasional tercermin dari total indikasi investasi sepanjang 2011-2014 yang jumlahnya teridentifikasi mencapai sekitar Rp4.000 triliun. Kebutuhan dana sebesar itu tentu tidak akan dipenuhi seluruhnya dari kas internal negara (APBN) sehingga pembiayaannya perlu didistribusikan baik kepada BUMN, Pemerintah maupun Swasta.

BUMN maupun swasta memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, terutama dalam meningkatkan investasi dan inovasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, sementara Pemerintah bertanggung jawab menciptakan kondisi ekonomi makro yang sehat dan iklim yang kondusif untuk berinvestasi (*debottlenecking*). BUMN sebagai salah satu kontributor utama dalam MP3EI jelas memiliki potensi peran yang besar dalam melaksanakan berbagai proyek untuk mempercepat dan memperluas pembangunan nasional tidak kurang BUMN telah menyiapkan pembiayaan investasi senilai Rp 836 triliun dari tahun 2011-2014 sebagai bentuk nyata dukungan BUMN dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui pembangunan infrastruktur. *Ground-breaking* proyek infrastruktur dalam MP3EI yang dikerjakan oleh BUMN dalam MP3EI pada semester 1-2011 hingga semester 1-2012 diproyeksikan sebesar Rp 126,66 triliun dan USD 643 juta.

Beberapa contoh proyek-proyek infrastruktur BUMN yang memegang

peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi antara lain : pengembangan bandara Soekarno Hatta, pengembangan bandara Ngurah Rai, pembangunan bandara Kualanam, pembangunan jalan tol Benoa Bali, pembangunan terminal petikemas Kalibaru, pembangunan terminal petikemas Belawan, pembangunan jalur *fiber optic*, pembangunan pembangkit, transmisi dan distribusi di seluruh wilayah Indonesia, dan lain-lain.

Proyek-proyek infrastruktur BUMN tersebut merupakan inisiatif strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui pembangunan infrastruktur yang dikembangkan oleh BUMN. Transformasi bisnis BUMN Konstruksi Utama Karya menjadi BUMN Jalan Tol untuk mempercepat pengerjaan proyek-proyek MP3EI di Koridor Ekonomi Sumatera. Dengan kepemilikan 100% sahamnya oleh pemerintah, Utama Karya akan menerima penugasan pemerintah membangun proyek-proyek jalan tol, meskipun secara finansial dianggap belum menguntungkan (*financially unfeasible*), beberapa konsorsium BUMN seperti Jasa Marga, Utama Karya, Adhi Karya, Waskita Karya, Wijaya Karya, dan Angkasa Pura juga bersinergi membangun proyek jalan tol Nusa Dua-Bandara Ngurah Rai-Tanjung Benoa yang nantinya akan menjadi jalan tol pertama di Indonesia yang dibangun di atas laut, PT Angkasa Pura I juga akan mengembangkan Bandara Ngurah Rai di Bali. Selain untuk menjawab kebutuhan jalan dan bandara yang memang sudah mendesak, kolaborasi beberapa BUMN Karya tersebut juga dalam rangka menyukseskan penyelenggaraan APEC 2013 di Bali. Lebih istimewa lagi, dana yang digunakan sama sekali tidak berasal dari APBN. Tidak hanya berkonsentrasi di Jawa dan Bali, atas nama pemerataan pembangunan, BUMN pun berkiprah lebih jauh membangun kawasan Indonesia bagian Timur. Di Papua, BUMN memiliki tiga proyek strategis seperti *Sorong*

West Pacific Hub Port, PLTA di Yetni dan Beliem

Atas, serta Proyek Sagu milik PT Perhutani. Sementara di Kalimantan Timur, pabrik pupuk Kaltim V, telah diresmikan pelaksanaannya oleh Presiden pada akhir Oktober lalu bersamaan dengan *ground-breaking* enam proyek MP3EI lain dengan total nilai investasi sekitar Rp 19 triliun. Pabrik pupuk Kaltim V akan menjadi pabrik urea dan amoniak terbesar di Asia Tenggara.

SIMPULAN

Momentum yang baik dari pertumbuhan ekonomi Indonesia yang didukung dengan komitmen yang kuat untuk pembangunan infrastruktur baik oleh Pemerintah maupun BUMN dan pihak lainnya, setidaknya perlu didukung melalui perbaikan iklim investasi dalam sektor infrastruktur. Beberapa permasalahan institusional maupun regulasi setidaknya perlu menjadi fokus perhatian Pemerintah agar momentum dan komitmen tersebut tetap dipertahankan.

Permasalahan institusional dalam pembangunan infrastruktur yang didefinisikan oleh David Ray, Indll Facility Director dalam forum Indonesia Infrastructure Initiative Australia Indonesia Partnership yaitu keengganan untuk pemeliharaan rutin infrastruktur, kegagalan dan kesalahan dalam desain, permasalahan dalam penentuan prioritas penyelesaian permasalahan, pendanaan pemerintah yang umumnya hanya tahunan dan kesulitan dalam merencanakan *multi years financing*, dan lain-lain. Sementara permasalahan regulasi dalam pembangunan infrastruktur sebagian besar disebabkan oleh kesulitan dalam pembebasan lahan khususnya untuk pembangunan infrastruktur kepentingan umum, belum sinkronnya kebijakan antar sektor sehingga juga menjadi *bottlenecking* dalam pembangunan infrastruktur, dan lain-

lain. Permasalahan-permasalahan tersebut hendaknya menjadi prioritas penyelesaian Pemerintah untuk mampu mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur.

Simpulan yang dapat diambil dari permasalahan diatas adalah perlunya peningkatan percepatan infrastruktur diseluruh pelosok wilayah Indonesia, dimana hal ini tentunya amat sangat membutuhkan biaya yang cukup besar namun dengan harapan dan optimisme dari semua unsur dimana pada saatnya nanti seluruh wilayah Indonesia dapat mengalami kesiapan majemuk yang menyeluruh diseluruh pelosok negeri untuk menjadi negara Indonesia yang maju dan kuat disegala bidang, serta bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Presiden nomor 32 tahun 2011
tanggal 20 Mei 2011
- UU nomor 17 tahun 2007 *tentang Rencana
Pembangunan Jangka Panjang Nasional
2005-2025.*
- UU APBN tahun 2010
- World Economic Forum *dalam Global
Competitiveness Report tahun 2012-2013.*

KESIAPAN PEREKONOMIAN INDONESIA MENGGESER POSISI RUSIA DARI KELOMPOK BRICS PADA TAHUN 2013

Andriyansah

Universitas Terbuka
andriyansah@ut.ac.id

Abstract: *Commerce volume of the countries joining in BRICS in 2010 only passed through the level of 282.8 million US dollars. The last news, however, informs that the commerce volume of the group consisting of Brazil, Russia, India, China, and South Africa increases 37.6% if it is compared with that of 2010. Even though security issue arises internationally, Indonesia's trade surplus supported by nonfuel trade surplus surprisingly reaches USD 706.2 million. Indonesia that joins MAVIN (Mexico, Australia, Vietnaam, Indonesia, Nigeria, and South Africa) is called group of the second level after BRICS, that will overcome the economic power of the superpower country. After observing Indonesia's economy development, its strengths and problems, is Indonesia ready to remove the position of Russia that has joined BRICS trade group earlier as the symbol of economic strength?*

Keywords: Indonesia's Commerce, Security, Human Resources

Abstrak: *Volume perdagangan negara yang tergabung dalam BRICS pada tahun 2010 hanya mampu menembus level 282,8 miliar dollar AS. Namun kabar terakhir kelompok yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan pada tahun 2012 ini beranjak meningkat hingga mencapai 37,6 persen kenaikannya jika dibandingkan pada tahun 2010. Walaupun isu keamanan yang mengeruak di dunia internasional secara mengejutkan Surplus neraca perdagangan Indonesia yang didukung oleh surplus perdagangan nonmigas mencapai USD 707,2 juta. Indonesia yang tergabung dalam MAVINS (Mexico, Australia, Vietnam, Indonesia, Nigeria, South Africa) disebut sebagai kelompok lapisan kedua untuk menjungkalkan kekuatan ekonomi negara adidaya, setelah BRICS. Mengamati perkembangan ekonomi Indonesia, keunggulan serta dengan segala problematika siapkah Indonesia menggeser posisi Rusia yang lebih awal bergabung dalam kelompok perdagangan BRICS sebagai lambang kekuatan perekonomian.*

Kata kunci: *Perdagangan Indonesia, Keamanan, SDM*

PENDAHULUAN

Produk negara Tirai Bambu ini selalu ada dalam bentuk dan jenis yang berbeda, kemana pun anda masuk pasar, baik pasar tradisional maupun modern. Praduganya bisa jadi adanya kolerasi jumlah penduduk yang banyak, maka semakin kreatif pula penduduknya agar tetap survive sehingga hampir sendi kehidupan di negeri yang kaya ini ada saja *made in China* dengan ciri produk mempunyai kualitas alakadarnya saja, namun demikian permintaan akan produknya seperti rumah makan padang selalu ada peminat. Dengan bermodal harga murah tersebut rupanya China dengan produk yang membanjiri pasar Indonesia bisa membuat nilai impor naik 45,9 persen sehingga berkontribusi 15 persen dari total impor Indonesia. Peningkatan terbesar terjadi pada enam produk, yakni mainan anak sebesar 72 persen, furniture 54 persen, elektronik 90 persen, tekstil dan produk tekstil (TPT) 33 persen, permesinan 22,22 persen, dan logam 18 persen. Lebih hebatnya lagi Indonesia tidak mau berdiam diri dengna gempuran produk China dipasaran Indonesia, prestasi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012 diperkirakan akan lebih tinggi jika melihat pertumbuhan ekonomi negara - negara ASEAN yaitu pertumbuhan ekonomi sebesar 6,5 - 6,9 % tidak demikian dengan negara tetangga seperti Malaysia (5,2 %), Thailand (4,5 %), Filipina (5,0 %) dan Singapura yang disebut-sebut sebagai pusat putaran uang asia tenggara hanya mampu peningkatan pertumbuhan ekonomi sebedar (4,4 %) berbanding rendah 2,1 persen dari Indonesia yang investasi terbesar berasal dari investasi penanaman modal asing (PMA) atau penanaman modal dalam negeri (PMDN) sebesar Rp390 triliun, belanja modal BUMN senilai Rp240 triliun, dan belanja modal pemerintah sebesar Rp216 triliun, sehingga totalnya minimal mencapai Rp846 triliun. Sehingga

pemerintah Indonesia berani menargetkan pertumbuhan perekonomian Indonesia meningkat sebesar 0.3 persen sehingga menjadi 6,8 persen.

China itu sendiri termasuk BRICS, BRICS singkatan dari [Brasil](#), [Rusia](#), [India](#), [C hina](#), dan [Afrika Selatan](#). Lima negara yang pertumbuhan ekonominya pesat. BRICS pertama kali dicetuskan oleh [Goldman Sachs](#) pada tahun 2001. Pembentukan BRIC bertujuan untuk mencapai perdamaian, keamanan dan kemajuan bersama. BRICS ingin berkontribusi pada pembangunan umat manusia yang adil dan merata (*equitable and fair*) di muka bumi. BRICS merupakan *paltform* untuk berdialog dan bekerjasama secara pragmatis dalam berbagai bidang, tidak hanya ekonomi, keuangan dan pembangunan; juga politik, kebudayaan, teknologi, dan lain-lain. Kerjasama negara-negara yang mewakili lebih dari setengah penduduk bumi ini dengan negara-negara bukan BRICS bersifat inklusif dan tidak konfrontatif.

Menurut Goldman (2007) mengatakan bahwa gabungan ekonomi keempat negara itu akan mengalahkan negara-negara terkaya di dunia saat ini pada tahun 2050. BRIC sendiri menyatakan tentang posisinya pada berbagai isu global, antara lain: reformasi institusi keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia untuk dapat menampung aspirasi negara-negara berkembang, perlunya diversifikasi sistem moneter internasional, tidak terfokus lagi pada US Dollar sebagai mata uang internasional, PBB agar dapat memainkan peran yang lebih penting dalam diplomasi multilateral, dan peran yang lebih besar untuk Brazil dan India di PBB (agar kedua negara tersebut juga bisa menjadi anggota tetap Dewan Keamanan PBB). [Meksiko](#), [Korea Selatan](#), dan [Indonesia](#) saat ini menduduki peringkat 13, 14, dan 19 dalam daftar negara dengan ekonomi terbesar. PDB Meksiko dan Korea Selatan tumbuh 5% per tahun, sementara Indonesia tumbuh 6,5%.

Goldman (2007) juga memprediksi China dan India dapat menjadi pemasok global dominan untuk barang-barang manufaktur dan jasa, sementara Brazil dan Rusia akan menjadi dominan untuk pemasok bahan baku. Brasil, Rusia, India, dan China memiliki potensi ekonomi sehingga mereka dapat menjadi antara empat ekonomi paling dominan pada tahun 2050. Pada tahun 2050, ekonomi BRIC akan mencapai 44% dari GDP global (Sumber: Grant Thornton International Business Report). India dan China berinvestasi dalam pendidikan tinggi sebagai untuk "modal intelektual", sementara Rusia dan Brasil pada saat ini bergantung terlalu banyak pada [harga](#) komoditas dan tidak membuat investasi yang diperlukan dalam infrastruktur dan modal manusia. Hal inilah yang dapat membuat posisi Rusia lemah dan bisa tergantikan oleh negara lain, termasuk Indonesia, tinggal bagaimana kesiapan Indonesia itu sendiri? Selain itu, saat mereka menyambut anggota baru, Afrika Selatan. Performa ekonomi Afsel memang hanya seperempat Rusia yang merupakan negara BRIC terlemah di tahun 2010.

Masuknya Afrika Selatan ke dalam kelompok negara BRICS beberapa tahun lalu menimbulkan tanda tanya bagi rakyat dan pemerintah. Beberapa tahun sebelumnya, Indonesia dikabarkan akan masuk ke dalam kelompok negara berkembang yang maju (*emerging countries*) tersebut, sehingga muncul akronim BRIIC dengan menambahkan huruf "I" untuk Indonesia. Manfaat memasukkan Indonesia tidak cukup besar untuk mengangkat kekuatan tawar BRICS dalam berhadapan dengan kelompok negara maju G-8. Perbedaannya, jumlah penduduk dan besaran PDB Afsel berada di bawah Indonesia, namun Afsel dianggap mewakili negara-negara Afrika, sehingga semua benua kini terwakili dalam BRICS (Bappenas 2010).

Semua ekonom terkemuka setuju bahwa masa depan ada di pasar negara berkembang. Pasar ini sudah merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi di dunia modern dan peran mereka diproyeksikan meningkat secara signifikan dalam 20 tahun mendatang. Menurut Bank Dunia, lima pasar negara berkembang terbesar adalah Cina, India, [Indonesia](#), Brasil dan Rusia. Negara-negara lain yang juga dianggap sebagai pasar negara berkembang termasuk Meksiko, Argentina, Afrika Selatan, Polandia, Turki, dan Korea Selatan. Brasil mengeksport bahan mentah dan produk industri. Profesor Rolf Langhammer dari Institut Kiel untuk Perekonomian Dunia menjelaskan lebih lanjut, "China adalah eksportir produk industri, *Rusia eksklusif mengeksport bahan mentah*. Sedangkan, perekonomian India masih tertutup dibandingkan yang lain,. Jadi, keempat negara ini sangat berbeda. Namun, masing-masing negara BRICS kini tengah menghadapi masalah, seperti pertumbuhan ekonomi Brasil stagnan, Rusia sangat tergantung dengan komoditas primer dan tidak memiliki industri yang kompetitif. Liberalisasi ekonomi India masih akan memakan waktu yang lama, seperti terlihat pada keputusan penanaman modal asing di dunia retail. China ketergantungan ekspor dan perkembangan di Eropa serta Amerika Serikat. Pasar domestik China juga terancam terkena gelembung properti. Kondisi ini dapat menjadi celah Indonesia untuk menggeser posisi salah satu negara BRICS, terutama Rusia, Rusia yang merupakan negara BRICS terlemah di tahun 2010. Namun, pencapaian tujuan tersebut haruslah didukung berbagai faktor diantaranya; kebijakan perdagangan, keamanan, sumber daya manusia, serta faktor penunjang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Perdagangan Indonesia

Slogan Indonesia sebagai negara sedang berkembang sudah lama kita dengar, tepatnya sebelum memasuki era milenium, entah apa yang terjadi kini slogan tersebut seperti hilang terbawa kuatnya goncang tsunami. Harus disadari bahwa satu pun negara di dunia ini tidak bisa berdiri sendiri tanpa harus berinteraksi dengan negara lain. Negara yang mengisolasi diri dengan proteksi yang ketat membuatnya semakin tidak berkembang dan semakin terisolir dari peradaban dunia. Negara yang baik bukan bermakna bisa menghasilkan dan mengkonsumsi sendiri hasil produksinya. Negara yang baik merupakan negara yang bisa menghasilkan produk, dan produk itu dikonsumsi di dalam dan di luar negeri. Oleh sebab itu, setiap negara harus membuka diri untuk negara lain. Dengan demikian kunci untuk menyalurkan produksi tersebut hanya bisa ditempuh melalui perdagangan. Untuk antara negara dikenal dengan perdagangan internasional, baik perdagangan bilateral maupun multilateral. Secara teoritis ada beberapa teori perdagangan mulai dari Merkantilisme, Adam Smith, Ricardian hingga Hecker-Ohlin. Namun, pelaksanaannya tidak bisa semua diaplikasikan karena setiap teori perdagangan memiliki kelemahan dan kekuatan. Oleh karena itu, kebijakan perdagangan dalam periode memasuki era lepas landas, terutama strategi ekonomi untuk menggeser posisi Rusia dari BRICS diarahkan pada penciptaan dan pemantapan kerangka landasan perdagangan sesuai demokrasi ekonomi Indonesia yaitu meningkatkan efisiensi perdagangan dalam negeri maupun luar negeri yang bertujuan untuk lebih memperlancar arus barang dan jasa, mendorong pembentukan harga yang layak dalam iklim persaingan yang sehat, menunjang usaha peningkatan efisiensi produksi, mengembangkan ekspor, memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja, meningkatkan dan pemeratakan pendapatan rakyat serta

memantapkan stabilitas ekonomi (Halwani 2002).

Bevly (2012) menyampaikan bahwa peningkatan tajam dalam persentasi ekspor produk Indonesia yang didominasi oleh produk bahan mentah, pertambangan alam, dan kini didominasi oleh bahan setengah jadi seperti hasil pertambangan minyak dan gas alam, emas, batu bara, bauxite, dan lain-lain. Berikut data pertumbuhan ekspor.

Pada tahun 2010 dan 2011, menunjukkan pertumbuhan ekspor dengan nilai rata-rata untuk hasil minyak sebesar 52.45%, gas 60.35%, dan pertambangan dengan tingkat rata-rata sebesar 32.75%, sementara itu untuk pertanian nilai eksportnya 8.95% dan bidang Industri 29.1%. Perlu disadari bahwa pertumbuhan ekspor tersebut memerlukan pelaksanaan kebijakan perdagangan yang saling mendukung dan terpadu dengan kebijakan di bidang-bidang lainnya untuk tercapainya keseimbangan tujuan pembangunan.

Halwani (2002) mengatakan bahwa kerangka landasan perdagangan dalam pelaksanaannya meliputi unsur-unsur sebagai berikut :

1. Penciptaan struktur ekspor non-migas yang kuat dan tangguh yang tidak terganggu oleh gejolak melalui diversifikasi produk, pasar maupun pelakunya
2. Penciptaan sistem distribusi nasional yang efektif dan efisien dengan tujuan meningkatkan daya saing produk-produk ekspor, mempertahankan tingkat harga yang stabil di dalam negeri dan pengembangan produksi dalam negeri menuju struktur ekonomi yang berimbang dengan industri yang semakin kuat didukung oleh pertanian yang tangguh
3. Peningkatan daya saing dunia usaha sebagai pelaku kegiatan ekonomi perdagangan, baik dalam negeri maupun ekspor dengan memupuk kebersamaan yang kokoh dalam menghadapi pasar dunia yang ketat persaingannya. Selain itu, perlunya pembinaan kerja sama antara unsur-unsur dunia usaha dan antara yang besar, menengah dan kecil

Tabel 1

Perkembangan Ekspor Indonesia 2010-2011

Komoditas	2009	2010	2011
Nilai Ekspor (Juta USD)	116.490,7	157.779,1	203.616,7
Migas	19.018,3	28.039,6	41.593,2
Minyak Mentah	7.820,3	10.402,9	13.824,0
Hasil Minyak	2.262,3	3.967,3	4.897,7
Gas	8.935,7	13.669,4	22.871,5
Non Migas	97.472,4	129.739,5	162.023,5
Pertanian	4.363,2	5.001,9	5.169,1
Industri	73.430,2	98.015,1	122.189,2
Pertambangan	19.679,0	26.722,5	34.665,2
Pertumbuhan Ekspor (%)	-15,0%	35,6%	29,1%
Migas	-34,7%	48,1%	48,3%
Minyak Mentah	-37,0%	32,9%	32,9%
Hasil Minyak	-36,2%	81,4%	23,5%
Gas	-32,1%	53,4%	67,3%
Non Migas	-9,7%	33,2%	24,9%
Pertanian	-4,8%	14,6%	3,3%
Industri	-16,9%	33,5%	24,7%
Pertambangan	32,0%	35,8%	29,7%

Sumber : Ringkasan Perkembangan Perdagangan, Investasi, dan Kerjasama Ekonomi Internasional Bulan Februari 2012, Direktorat Perdagangan, Investasi dan Kerjasama Ekonomi Internasional Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2012

4. Transparansi pasar dan pengelolaan kegiatan perdagangan, dalam hal ini diperlukannya kegiatan informasi perdagangan, seperti peraturan ekspor, daftar importir di luar negeri, permintaan produk, dan data perdagangan negara
5. Kemantapan lembaga-lembaga perdagangan serta sektor penunjang perdagangan dalam bekerja.

Pembangunan perdagangan dalam negeri sangat berperan untuk mewujudkan Trilogi Pembangunan, sekaligus modal Indonesia untuk merebut posisi Rusia. Kelancaran arus barang dan jasa serta meluasnya pasar produk-produk dalam negeri akan meningkatkan kegiatan produksi dari sektor yang bersangkutan maupun sektor lain. Perkembangan sektor-sektor tersebut dapat meningkatkan kesempatan kerja yang berdampak peningkatan kesejahteraan rakyat, bila sistem tata niaga yang efisien dan efektif diterapkan. Perdagangan luar negeri baik ekspor maupun impor juga memiliki peranan penting dalam kesiapan perekonomian Indonesia. Dalam hal ini, usaha diversifikasi komoditi perlu dilakukan disamping juga meningkatkan penerobosan pasar ke luar negeri melalui promosi dan berperan aktif dalam upaya mengurangi kendala perdagangan luar negeri.

Kebijakan perdagangan Indonesia haruslah melihat dan menganalisa beberapa pertimbangan dalam menilai posisi kemajuan perdagangan, unsur-unsur yang terkait dengan keunggulan komparatif ekonomi Indonesia meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, situasi politik, kebijakan ekonomi pemerintah dan komponen ekonomi makro (Halwani 2002). Hal tersebut bertujuan agar pasar berskala luas, diversifikasi barang produk, produk bernilai tambah tinggi, dan adanya realokasi industri manufaktur tidak hanya berasal dari negara industri maju ke negara berkembang, tetapi juga negara berkembang ke negara-negara maju

merupakan peluang baru di era perdagangan global.

Indonesia juga harus dapat menganalisa kebijakan finansialnya agar dapat bersaing di perdagangan dunia, karena negara-negara BRICS terkait dengan ekonomi dunia. Arus finansial mereka terkait dengan negara-negara maju sehingga krisis yang terjadi memperlihatkan bahwa negara-negara ini masih belum memiliki pasar finansial yang canggih untuk memastikan keamanan uang. Para ekonom awalnya berpikir bahwa mereka dapat menjadi mesin pertumbuhan yang baru, menggantikan mesin negara-negara maju yang mulai tersendat. Bahwa dapat dengan mudah berpindah dari mesin lama ke mesin baru, hal itu tidak terjadi.

Pembatasan perdagangan sebagai keamanan bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap industri dalam negeri yang baru tumbuh, seperti pemerintah di negara maju, Amerika Serikat, semasa tahapan awal proses industrialisasinya sangat ketat dalam melindungi industri mereka yang baru tumbuh. Sayangnya, perkembangan demikian tak banyak dijumpai di negara-negara berkembang pada umumnya, termasuk Indonesia. Akibatnya, perekonomian justru harus menanggung biaya yang tinggi akibat terjadinya simpangan (distorsi) di pasar domestik (Lindert and Kindleberger 1993).

Kebanyakan industri yang dilindungi itu terus saja beroperasi secara tidak efisien sehingga tak kunjung mampu bersaing dengan produk luar negeri. Industri-industri demikian pada dasarnya memang tidak mampu bertopang pada kekuatan sendiri, sehingga rentan terhadap perubahan kebijakan. Hal ini terjadi karena struktur proteksi yang tidak kondusif dan perlindungan yang berkepanjangan maupun karena dalam pelaksanaan kebijakan itu sendiri terdapat terlalu

banyak kepentingan dan pelanggaran yang mengganggu mekanisme pasar. Oleh karena itu, kebijakan perdagangan yang proteksi lagi kondusif sangat diperlukan.

2. Keamanan

Memonitor perkembangan politik dan keamanan dalam negeri serta arah kebijakan pembangunan merupakan komponen penyusunan strategi global yang penting. Menurut Perlmutter (1993) dalam Halwani (2002), ada tiga pendekatan yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk memasuki pasar global, yaitu : 1) *ethocentric approach* yaitu suatu pendekatan yang menekankan bahwa perilaku manajemen produksi secara dominan sangat dipengaruhi oleh keadaan negara eksportir; 2) *geocentric approach* yaitu pendekatan bisnis yang perilaku manajemen produksinya merupakan hasil kombinasi antara perilaku manajemen produksi negara pengekspor dengan negara pengimpor; 3) *regiocentric approach* yaitu pendekatan yang sebenarnya merupakan paduan atau kombinasi antara pendekatan ethocentric dan dalam menentukan *market cluster*.

Persaingan tajam sebagai dampak globalisasi melanda kegiatan produksi, pemasaran, finansial, dan sejenisnya berpengaruh terhadap tatanan ekonomi dunia. Proses globalisasi ini telah meningkatkan level hubungan interdependensi antarnegara bahkan memunculkan proses menyatunya ekonomi dunia. Pengembangan sektor perdagangan/jasa Indonesia menghadapi tantangan dan hambatan yang semakin besar dalam memasuki abad ke-21, koordinasi antarinstansi pemerintah sangat diperlukan. Persaingan diantara bangsa-bangsa di dunia semakin ketat. Integrasi dan regionalisasi ekonomi global yang melanda dunia saat ini juga mempengaruhi keamanan tatanan perekonomian dunia.

Perkembangan ekonomi yang sangat fundamental berakibat munculnya

pegeseran-pergeseran dalam dunia perdagangan. Hal ini tidak saja berdampak cukup besar terhadap negara-negara secara individu, tetapi juga terhadap segala bentuk kerja sama regional dan multilateral. Salah satunya investasi, investasi merupakan faktor pendukung utama yang dapat mendorong pertumbuhan kegiatan sektor industri dan perdagangan serta terciptanya keseimbangan baik antarsektor maupun pelaku ekonomi dalam memulihkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perlu dukungan kondisi politik dan keamanan yang relatif stabil, terutama SARA. Walaupun, kondisi politik dan keamanan yang tidak stabil belum dapat menjamin kepastian dan keamanan berusaha pada beberapa daerah di Indonesia. Apabila situasi ini dibiarkan maka dapat berakibat terjadinya penurunan investasi, seperti kasus investasi yang menurun beberapa tahun belakangan ini. Selain itu, efektivitas pelaksanaan kebijakan investasi dalam mendukung pembangunan industri dan perdagangan ditentukan oleh adanya *law inforcement* yang mencerminkan konsistensi pemerintah. Dengan *law inforcement* diharapkan dapat menghilangkan ekonomi biaya tinggi dan terciptanya persaingan usaha yang sehat (Halwani 2002). Pemerintah juga memiliki tugas utama dalam proses pertumbuhan ekonomi yaitu menciptakan lingkungan usaha yang kondusif antara lain untuk mendukung peningkatan produktivitas.

Pasar modal salah satunya amat peka terhadap peristiwa-peristiwa politik dan perubahan di dalam lingkungan dunia. Pergantian rezim penguasa yang membuat keadaan makin tak pasti bisa menyebabkan *rush* di pasar modal. Perkembangan ekonomi nasional tidak saja dipengaruhi oleh variabel-variabel domestik melainkan juga oleh gejolak perekonomian dunia dan peristiwa politik yang mewarnai hubungan antarbangsa. Perkembangan ekonomi nasional makin peka terhadap perubahan-perubahan tersebut sejalan dengan

kecenderungan globalisasi di berbagai bidang.

Keamanan juga berkaitan dengan kegiatan politik lokal, kelompok kepentingan lokal dapat berperan memperkuat berbagai faktor setempat seperti pendidikan, budaya infrastruktur serta mengorganisir jaringan lokal seperti perluasan partisipasi politik, seleksi jenis investasi dan penguatan potensi ekonomi lokal. Satu sisi ternyata keberadaan BRICS juga dapat membawa dampak negatif bagi perekonomian Indonesia. Perdagangan diantara mereka akan semakin meningkat, dalam upaya menghimpun kekuatan yang dapat menandingi Kelompok G-8. Demikian juga investasi diantara mereka akan meningkat, karena rasa aman dan kepastian yang lebih tinggi dibandingkan jika berinvestasi di negara lain. Perdagangan dan investasi diantara negara-negara BRICS akan meningkat, maka perdagangan dan investasi ke negara-negara lain akan dapat berkurang. Hal inilah yang dapat menjadi salah satu alasan Indonesia untuk bergabung (Bappenas 2010).

Ekspor Indonesia ke China dapat menurun karena Brazil dan Rusia dapat menggantikan Indonesia memasok bahan mentah yang akan diolah di China sebelum dijual ke negara-negara lain. Protes Indonesia terhadap perjanjian ACFTA akan semakin mendorong China untuk mengurangi impor dari Indonesia. Demikian juga investasi China ke Indonesia akan dapat menurun, karena China akan terikat untuk mengutamakan India, Brazil atau Afrika Selatan sebagai lokasi tempat menanamkan modalnya daripada Indonesia. Jika kekhawatiran di atas benar terjadi, maka Indonesia perlu segera mengalihkan tujuan ekspornya ke negara-negara lain, antara lain ke Eropa dan Amerika Utara. Indonesia juga perlu lebih aktif mengundang investor dari sana dan dari negara-negara lain untuk mengimbangi menurunnya investasi dari

BRICS. Namun Indonesia dapat sama aktifnya dengan BRICS dalam menyuarakan kepentingan negara-negara berkembang di forum-forum internasional, sehingga negara-negara BRICS dapat bersaing dengan negara-negara G-8 (Bappenas 2010).

Fakta maupun perkembangan tentang perilaku politik cenderung menciptakan hambatan-hambatan perdagangan internasional yang lebih tinggi daripada yang dapat dibenarkan oleh dorongan untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi secara agregat. Perubahan-perubahan di dalam lingkungan perekonomian dunia, pergeseran pusat-pusat kekuatan ekonomi, pembaruan di negara-negara sosialis, revolusi teknologi komunikasi dan sebagainya menyeret setiap perekonomian nasional ke dalam kancha perekonomian global. Proses yang tak terhindarkan ini meningkatkan peluang-peluang bagi setiap negara untuk memperluas pasar dan sumber pembiayaan. Namun, peluang yang makin besar yang dijanjikan akan setara dengan resiko yang harus ditanggung. Siapa yang lebih siap dan lebih kuat, dialah yang lebih banyak memetik manfaat (Basri and Munandar 2010).

3. Sumber Daya Manusia (SDM)

Indonesia masih memiliki sejumlah persoalan, walaupun Indonesia sebagai negara berkembang memiliki tenaga kerja yang upah murah dan sumber daya alam yang melimpah,. Beberapa persoalan yang dominan antara lain adalah komposisi yang timpang dari jumlah perusahaan besar, menengah dan kecil, sumber daya manusia, penguasaan teknologi, serta intensitas teknologi dalam produk ekspor. Setiap bangsa dalam menghadapi persaingan yang semakin tajam, tiada jalan lain adalah dengan meningkatkan kemampuan bersaingnya. Artinya segenap *fund and forces* dan sumber daya manusia yang dimiliki harus dimobilisir agar ketahanan nasional meningkat dan kemudian

kemampuan bersaing sebagai bangsa meningkat. Program ekonomi maupun program pendidikan dan sosial baik oleh pemerintah maupun swasta harus menganut strategi bersaing yang solid, yaitu sebuah strategi untuk memberdayakan kemampuan bangsa.

Keunggulan suatu negara dalam persaingan internasional, berdasarkan teori Adam Smith ditentukan oleh *absolute advantage*. Lebih lanjut teori ini dikembangkan oleh Ricardo yang mengemukakan, keunggulan bersaing suatu negara ditentukan oleh teori *comparative advantage*, sehingga kekayaan alam menjadi indikator penilaian utama. Kemudian, muncul teori yang dikemukakan Michael Porter bahwa untuk memenangkan persaingan diperlukan keunggulan-bersaing dan akan ditentukan oleh *competitive advantage*. *Competitive advantage* di sektor tenaga kerja memerlukan suatu kompetensi tertentu terhadap tingkat tenaga kerja. Suatu tinjauan ke masa depan yang diutarakan Michael Moon dalam bukunya *Hypercompetition* (2002) dalam Ekowaluyo (2010) menyatakan bahwa keunggulan negara masa depan berdasarkan keahlian sumberdaya manusia (SDM), yang disebut *competency advantage*. Sedangkan, pada periode sesudah tahun 2030, pada era ekonomi digital, diprediksikan keunggulan negara akan banyak ditentukan oleh kreativitas keahlian SDM (*creative competency advantage*), terbentunya era *trust of network*, atau dikenal dengan sistem jaringan global.

Menurut Lindert and Kindleberger (1993) mengatakan bahwa keunggulan Indonesia dalam hal sumber daya manusia untuk industri berbasis tenaga kerja berpendidikan rendah dan menengah, yaitu jumlah penduduk yang besar (negara berpenduduk terbanyak nomor 4 di dunia), tingkat upah yang relatif rendah. Tetapi, kelemahannya adalah penyebaran penduduk dan pendapatan yang tidak

merata, sistem pendidikan tidak menjawab kebutuhan dunia industri dan teknologi, dan tingkat pendidikan memadai yang relatif rendah (jumlah hanya 10% dari total angkatan kerja), dan hanya 2% yang selesai pendidikan tinggi, serta tidak adanya relevansi dan hubungan erat antara kurikulum dengan program riset dari lembaga pendidikan tinggi. Padahal salah satu dasar penyatuan negara-negara ambang industri ini (BRICS) adalah negara merupakan pasar yang menarik karena ukuran populasi penduduk mereka yang besar.

Populasi penduduk yang besar dan pertumbuhan ekonomi tinggi. Kombinasi ini menjadi daya tarik keempat negara di mata investor. Walaupun, sejak krisis ekonomi tahun 2008, level pertumbuhan di negara-negara BRICS melambat, angkanya masih cukup memukau ketimbang negara-negara maju. Markus Jäger berkata "China dalam 30 tahun terakhir tumbuh sebesar 10 persen per tahun. Dalam 5-10 tahun ke depan, diprediksi melambat menjadi 8 persen. Brasil dan Rusia diperkirakan tumbuh 4 persen. India sekitar 7 persen." Dan, pemerintah Indonesia berani menargetkan pertumbuhan perekonomian meningkat menjadi 6,8 persen.

Berdasarkan faktor keunggulan ke depan tersebut, maka peranan investasi SDM (*human capital investment*) merupakan faktor penentu untuk memenangkan persaingan. Persaingan yang menonjol bukan memperebutkan pangsa pasar, melainkan memperebutkan peluang yang makin langka, yang banyak ditentukan oleh keunggulan SDM. Pada kenyataannya, sekarang ini peranan SDM sebagai pengelola organisasi, pelaku usaha, pelayan masyarakat, pembuat kebijakan dalam pemerintahan, dan berbagai peran lainnya yang terdapat dalam kegiatan pemerintahan suatu negara, sangat berpengaruh secara langsung terhadap keunggulan daya saing suatu bangsa.

Indonesia sedang menghadapi tantangan dan permasalahan krisis multidimensi yang sangat berat. Ekowaluyo (2010) mengatakan bahwa pembenahan yang komprehensif, integratif, dan koordinatif sangat diperlukan, yaitu :

Tantangan pertama, SDM di masa depan harus memiliki keahlian antisipasi dan cepat tanggap terhadap tantangan era globalisasi. Di era ini negara-negara tidak lagi mengenal batas tatanan perekonomian maupun tatanan informasi. Kondisi ini menuntut semua orang untuk memperebutkan setiap peluang pasar yang terbuka lebar. Dan, kondisi tersebut cenderung membentuk suatu masyarakat modern yang penuh persaingan, namun sekaligus juga saling tergantung (interdependensi). Tidak ada negara yang dapat mengisolasi diri dari masyarakat modern lain, tidak ada yang dapat bertahan hidup dan maju tanpa berhubungan dengan negara lain.

Tantangan persaingan, yang juga menuntut kerjasama, menunjukkan bahwa persoalan antarbangsa hanya dapat diselesaikan melalui kesepakatan global. Untuk itu berbagai keahlian yang kompetitif diperlukan dalam menjaga hubungan antarbangsa, seperti keahlian negosiasi, komunikasi, penguasaan teknologi informasi, adaptasi, dan lain-lain. Pertanyaannya, sejauh manakah SDM Indonesia sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan bebas dan saling ketergantungan itu di masa depan? Berdasarkan pengamatan yang ada, sistem pendidikan dan pelatihan yang sejauh ini kita miliki, kurang mampu memberikan landasan pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai keahlian untuk menyelesaikan masalah-masalah bangsa. Untuk menghadapi era persaingan global, maka peserta didik ke depan harus dibekali dengan pengetahuan (knowledge), keahlian (skill), sikap (attitude), dan sistem nilai (value) yang sesuai dan dibutuhkan untuk menjawab berbagai situasi masa depan.

Tantangan kedua, pengembangan SDM melalui pembentukan pribadi-pribadi yang mampu belajar seumur hidup (lifelong learning). Hal ini dirasa sangat urgen mengingat kehidupan di masa depan akan semakin kompleks, ditandai perubahan-perubahan sosial yang makin cepat dan sulit diprediksi secara pasti. Sementara, pergeseran sosial-budaya dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial di Indonesia sendiri telah berlangsung. Menghadapi tantangan perubahan sosial-budaya yang kian cepat, pendidikan dan latihan di masa depan perlu sejak dini melatih peserta didik agar mampu belajar secara mandiri dengan memupuk sifat gemar membaca, mencari dan memanfaatkan sumber informasi yang diperlukan untuk menjawab persoalan-persoalan yang sedang dihadapi, serta melatih kemampuan dan kepedulian untuk ikut serta memecahkan masalah bangsa.

Tantangan ketiga, antisipasi terkait dengan perubahan sosial yang semakin cepat berupa pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Pergaulan sosial dalam masyarakat yang didukung oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, kemajemukan yang diwarnai perbedaan-perbedaan sistem nilai, yang sering menimbulkan krisis nilai hidup. Dampak lain yang jelas tampak adalah terjadinya erosi nilai kemanusiaan, kebangsaan, motivasi, kepedulian, kerjasama, toleransi, dan daya juang untuk mencapai sesuatu secara bersama, yang disebabkan terlalu mementingkan nilai ekonomis atau nilai komersial di berbagai bidang kehidupan, yang dapat berkorelasi terhadap keamanan suatu negara.

Tantangan keempat, perubahan desain organisasi pemerintah dan unit-unit dunia usaha. Untuk menyesuaikan dengan perubahan yang cepat, maka banyak perusahaan melakukan restrukturisasi melalui kemasan *down sizing* (penciutan),

delayering (pengurangan), dan *reinventing* (pembaruan).

Sistem pendidikan dan latihan sebaiknya diupayakan agar mampu membangun empat pilar pengembangan SDM, yaitu memiliki pengetahuan (*learning to know*); memiliki keahlian mengerjakan sesuatu sesuai dengan tugasnya (*learning to do*); menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat (*learning to be*); serta menjadi manusia yang mampu bersosialisasi dan membangun bangsanya (*learning to be to live together*). Sistem pilar inilah yang memberikan dasar pengembangan sdm berbasis kompetensi, suatu integrasi dari tiga karakter yang meliputi pengetahuan, keahlian, dan sikap. Selain itu, transformasi sumberdaya manusia dilakukan dengan perubahan konsep dasar pengembangan SDM, yaitu dari konsentrasi ke hard skill (IQ) menuju keseimbangan antara hard skill dan soft skill, serta dari SDM berbasis ilmu pengetahuan menuju basis kompetensi (Ekowaluyo 2010).

Transformasi organisasi juga diperlukan melalui penerapan tiga hal, yaitu *reframing*, yaitu mengubah konsep organisasi dari individual performance ke teamwork performance, dari dilayani ke melayani, dari regulator administrator ke fasilitator, yang diharapkan membangun orientasi untuk kepuasan konsumen; *restructuring*, dengan merampingkan organisasi, mendesain pekerjaan dalam analisis jabatan berbasis kompetensi yang efisien, dan mendistribusikan sebagian otoritas ke daerah, terutama dalam mensukseskan otonomi daerah, baik dalam bentuk desentralisasi, dekonsentrasi, ataupun perbantuan; serta *revitalizing*, melalui program revitalisasi industri, yaitu mendorong dan membangkitkan kembali jenis industri, fokus untuk industri yang memiliki prospek pasar yang baik, keterkaitan industri yang luas,

menggunakan bahan baku lokal yang tinggi, dan menyerap banyak tenaga kerja.

Pengembangan SDM sendiri dapat melalui jalur pendidikan dan latihan yang dilakukan melalui berbagai program. Misalnya program pengembangan kepemimpinan, kerjasama team, motivasi dan daya juang, perencanaan strategis, evaluasi proyek, komunikasi efektif, keahlian teknis, dan berbagai keahlian manajemen. Dengan melakukan kegiatan pengembangan SDM yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan standar kompetensi, diharapkan peranan SDM dapat menjadi developer dan motivator dunia industri dan perdagangan. Pada gilirannya dapat menjadi mesin pembangunan perekonomian nasional. Namun, kebanyakan kasus mengarahkan tidak ada kausalitas antara pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan output itu berarti. Pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan dua arah. Menurut Jung and Marshall yang menyebut *internally generated exports hypothesis*, bahwa akumulasi modal manusia dan fisik serta perubahan teknologi terbatas hanya terjadi di sedikit industri.

Pertumbuhan yang tak seimbang ini hampir mustahil permintaan untuk produk industri mengalami *boom* akan bertambah secepat produksi. Akibatnya, industri yang mengalami *boom* ini mengalihkan upaya ke pasar internasional meskipun tanpa diberi insentif. Pertumbuhan ekonomi domestik yang tinggi mengakibatkan peningkatan ekspor. Dan, pengembangan SDM pada saatnya nanti akan menghasilkan SDM yang siap kerja dan memiliki jiwa profesional yang sesuai dengan persyaratan organisasi dan kebutuhan dalam menghadapi perdagangan dunia.

4. Faktor Penunjang Lainnya

Faktor-faktor penunjang yang dapat menjadi kekuatan maupun kelemahan

Indonesia dalam menghadapi perdagangan dunia pada kelompok BRICS, antara lain :

1. Sumber daya alam, Indonesia memiliki potensi lahan yang masih tersedia cukup luas berupa hutan sekunder, padang alang-alang, lahan rawa, dan lahan pasang surut; cadangan hutan produksi beragam; sumber daya laut tropis dan mineral. Produktivitas dan pembukaan lahan baru yang dimanfaatkan hanya 38% untuk luar Jawa. Indonesia merupakan negara keenam terbesar dari negara hutan dunia setelah Rusia, Brasil, Kanada, Amerika Serikat dan Cina. Selain itu, Indonesia termasuk 10 produsen ikan terbesar dunia Pada tahun 2012 China merupakan negara produsen perikanan terbesar di dunia, dengan tingkat produksi sekitar 55 juta ton, diposisi ke-2 diduduki oleh negara Peru dengan total produksi sekitar 14 juta ton Sementara itu, selanjutnya pada peringkat tiga dunia diduduki oleh Indonesia, yang produksinya sekitar 10 juta ton 2009.
2. Permodalan, permodalan sebaiknya tidak terfokus pada industri tertentu saja, tetapi penanaman modal haruslah ekstensif agar pemanfaatan kapasitas terpasang pada beberapa sektor meningkat dan investasi berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Sumber daya alam di Indonesia merupakan sumber daya untuk industri berbasis sumber alam tropis. Namun, sumber daya alam ini memiliki kelemahan seperti manajemen dan pemeliharaan fungsi ekologi hutan, rendahnya produktivitas pertanian dan agrobisnis, dan penangkapan ikan yang berlebihan dan tidak terkendali.
3. Prasarana Fisik dan Teknologi, prasarana fisik berupa jalan raya dan pelabuhan perlu ditambah, terutama anggaran untuk kepentingan prasarana. Hal ini bertujuan agar Indonesia dapat mengikuti laju pertumbuhan dan permintaan

ekonomi sebagai kesiapannya di era perdagangan internasional. Selain itu, pengembangan teknologi dan riset yang relevan sebagai respon terhadap permintaan pasar. Apabila respon pengembangannya lambat dan lemahnya keterkaitan antara lembaga publik dalam bidang riset , personal dan sektor swasta maka semua itu dapat menjadi hambatan (Halwani 2002).

Setiap pelaku di dalam percaturan perekonomian global harus mampu menangkap dan memahami implikasi dan perubahan-perubahan lingkungan ekonomi-politik dunia. Proses globalisasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada perdagangan dan arus modal, melainkan juga merambah ke sektor produksi. Globalisasi juga ditunjang oleh kebebasan lalu lintas modal, upaya memperluas pasar dan mencari lokasi produksi yang murah, relokasi industri bagaikan arus yang tak terbendung. Perkembangan ini selanjutnya ditunjang oleh diseminasi teknologi yang cepat dan meluasnya revolusi informasi, sehingga makin membuat leluasa perusahaan-perusahaan multinasional dalam mengambil dan melaksanakan keputusan-keputusan bisnis globalnya secara kilat. Bahkan dalam perkembangannya, setiap pemain dalam bisnis internasional, termasuk yang berskala kecil, juga memiliki kemampuan demikian. Jika mereka dalam jumlah banyak mengambil tindakan serupa, dampaknya takkan kalah besar daripada sepak terjang perusahaan multinasional.

Ekspansi produksi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan transnasional pada umumnya sebagian dibiayai oleh dana lokal, selanjutnya akan memperbesar volume transaksi di pasar modal dan pasar finansial lainnya, sehingga persaingan untuk memperoleh dana semakin kuat sebagai modal untuk persaingan perdagangan global.

SIMPULAN

Kesiapan perekonomian Indonesia untuk dapat menggeser posisi Rusia dari kelompok BRICS sangat dipengaruhi oleh faktor kebijakan perdagangan, keamanan, sumber daya manusia dan faktor penunjang lainnya. Faktor yang sangat mendukung kecapaian tersebut adalah Sumber Daya Manusia serta Keamanan yang bisa memacu tumbuhnya angka perdagangan. Apabila kesemua faktor tersebut saling tumpang tindih maka dan tidak saling mendukung, posisi Rusia di BRICS tidak dapat diganti oleh Indonesia tahun 2013.

DAFTAR PUSTAKA

Anindita, Ratya and Michael R. Reed. 2008. *Bisnis dan Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Basri, Faisal dan Haris Munandar. 2010. *Dasar-dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Bevly, Beni. 2012. Peluang Indonesia di Tengah Krisis Dunia Belajar dari Pengalaman "Paman Sam". *Forum Manajemen*. 2012. Edisi Spesial 30 Tahun, Jakarta Selatan: Prasetya Mulya

Rokhmin, Dahuri. 2012. Menjadikan Indonesia Sebagai Produsen Terbesar Di Dunia 2015. <http://www.indonesiagituloh.com/mnasiona-2/703-menjadikan-indonesia-sebagai-produsen-perikanan-terbesar-di-dunia-2015>. Diakses 20 November 2012.

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/04/11/08161654/Produk.Chi>

Halwani, Hendra. 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Lindert, Peter, and Charlie Poor Kindleberger. 1993. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.

Goldman , Sach. 2007. Study of N11 nations, "The N-11: More Than an Acronym" -, Global Economics Paper No: 153.

Ekowaluyo, Hariyanto. 2010. **PENGEMBANGAN SDM DI SEKTOR INDUSTRI DAN PERDAGANGAN YANG BERKUALITAS DAN BERJIWA NASIONALIS**. <http://www.PesonaGetar.com>. Diakses 3 November 2012.

**PROSESPEK PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA 2013 :
SUATU ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH,
KONSUMSI, DAN EKSPOR INDONESIA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA**

Ari Mulianta Ginting

Sekretariat Jendral DPR RI

ari.ginting@dpr.go.id

***Abstract :** In the last decades (1990-2012), Indonesia development has increased significantly. The trend of Indonesia economic growth is increasing each years, even nowadays when crisis happened in all over the world, Indonesia still show its magnificant in economics. This reseach goals want to know the influence of goverment expenditure, consumption and export to economic growth.. With econometric methods, this reseach used Vector Autoregression (VAR) have result that goverment expenditure, consumption and export influenced positive and significant to economic growth. Then, with VAR econometric method this reseach had forecast Indonesia's economic growth for next year 2013 is 6,7 persen with all variabls above.*

***Keywords :** Economic Growth, Goverment Expenditure, Consumption and Export*

***Abstrak :** Dalam 21 tahun terakhir (1990-2012), pembangunan di Indonesia mengalami kemajuan signifikan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami trend yang meningkat rata-rata setiap tahun, bahkan ditengah-tengah situasi krisis yang sedang melanda hampir semua dikawasan dunia Indonesia masih menunjukkan eksistensinya dalam hal perekonomian. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah, konsumsi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tujuan penelitian yang kedua adalah melakukan forecasting terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2013 berdasarkan variabel-variabel diatas. Dengan menggunakan metode ekonometrik dengan model Vector Autoregression (VAR) didapatkan hasil bahwa variabel pengeluaran pemerintah, konsumsi, dan eskpor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kemudian dengan metode VAR dilakukan peramalan terhadap pertumbuhan*

ekonomi Indonesia pada tahun 2013 yaitu sebesar 6,7 persen dengan menggunakan variabel-variabel diatas.

Kata Kunci : *pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, konsumsi, ekspor*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi hal penting dan menjadi pusat perhatian bagi banyak pihak. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Semakin tinggi pertumbuhan suatu negara maka semakin mudah bagi suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan. Lebih lanjut pertumbuhan ekonomi menjadi syarat mutlak untuk mengatasi pengangguran dan menciptakan lapangan kerja.

Menurut Ekonom Universitas Indonesia yang sekarang menjadi Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Indonesia membutuhkan pertumbuhan ekonomi lebih dari 6,5 persen untuk penciptaan lapangan kerja. Menurutnya, sebelum krisis ekonomi 1997 pertumbuhan ekonomi mencapai 7 persen dan pertumbuhan konsumsi listrik mencapai 14 persen. Namun setelah krisis ekonomi, pertumbuhan ekonomi anjlok.² Akan tetapi lambat laun pertumbuhan

ekonomi kembali meningkat dari keterpurukannya.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia terus berlangsung bahkan pada saat krisis membayangi dunia pada saat sekarang ini. Dana Moneter Internasional (IMF) memperingatkan situasi yang kurang baik bagi perekonomian dunia, krisis zona euro masih menekan pertumbuhan ekonomi global. Bahkan Oliver Blanchard, kepala ekonom IMF mengatakan perlambatan pertumbuhan ekonomi justru dipimpin oleh negara-negara maju. Laporan IMF mengatakan bahwa secara keseluruhan, output ekonomi diperkirakan lamban di negara maju. Salah satu keprihatinan utama dikalangan pembuat kebijakan di seluruh dunia telah menjadi krisis utang yang sedang berlangsung di zona euro dan dampaknya terhadap pertumbuhan global.³

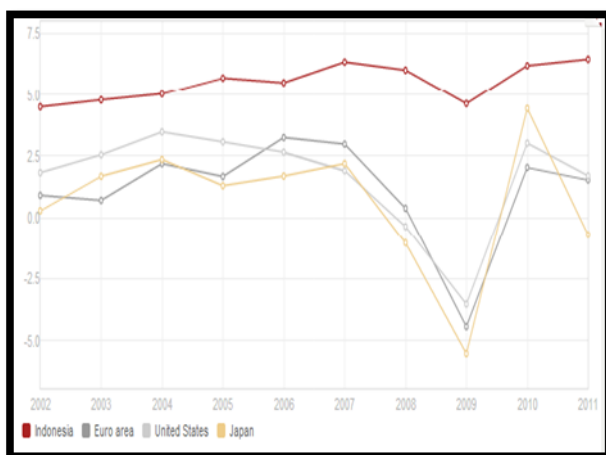
Berdasarkan Gambar 1. Memperlihatkan kepada kita bagaimana pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2002 sampai 2011 berada diatas pertumbuhan ekonomi di kawasan Eropa, Amerika Serikat dan Jepang. Pada saat krisis tahun 2008, perekonomian di kawasan Eropa dan Amerika Serikat serta Jepang mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif dan terkoreksi cukup dalam,

² "Pengamat : Pertumbuhan Ekonomi Harus 7 Persen", Kompas Online, 13 Oktober 2009. (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2009/10/13/07341595/Pengamat.Pertumbuhan.Ekonomi.Harus.7.Persen>, diakses tanggal 22 Oktober 2012).

³ "Menyambut Tahun Ketidakpastian", Republika, 23 Oktober 2012.

sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya sedikit mengalami penurunan akan tetapi tidak sampai turun menjadi negatif.

Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Euro area, Amerika Serikat dan Jepang Tahun 2002-2011.



Sumber : *World Bank*, 2012

Kabar baik pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terbukti cukup kuat menghadapi perlemahan perekonomian dunia ini, namun Indonesia jelas harus berhati-hati dan berjaga-jaga menghadapi situasi perekonomian global. Kinerja pertumbuhan ekonomi yang tetap kuat namun harus disertai dengan kebijakan ke depan, termasuk meningkatkan kesiagaan menghadapi krisis jangka panjang dan pendek serta meningkatkan fokus terhadap upaya-upaya struktural jangka panjang dan pendek. Indonesia harus dapat menjaga situasi yang kondusif bagi terciptanya syarat pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami trend meningkat dari tahun ke tahun dan cukup tangguh menghadapi krisis global tidak dapat lepas dari faktor-faktor penyumbang peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah, Investasi, konsumsi dari masyarakat dan ekspor-impor merupakan komponen penyumbang meningkatnya output yang dihasilkan oleh Indonesia yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sehingga yang diperlukan oleh pemerintahan sekarang adalah menjaga momentum pertumbuhan ekonomi Indonesia agar tetap tinggi dan jangan turun.

Untuk itu menarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai pertumbuhan ekonomi Indonesia terkait dengan faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Oleh karena itu dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus dalam studi ini adalah : (1) Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia? (2) Bagaimana pengaruh konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia? (3) Bagaimana pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia? Dan (4) Bagaimana prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013 berdasarkan variabel-variabel tersebut?

METODE PENELITIAN

Cara pengumpulan data yang dilakukan dengan studi pustaka (*library research*), maka data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian yang berupa dokumen atau arsip yang didapat dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, CD data IFS, situs internet dan buku terkait. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder mulai dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2012.

Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah nilai riil dari jumlah total realisasi pengeluaran pemerintah selama satu tahun anggaran, termasuk belanja pemerintah pusat dan transfer ke daerah sesuai dengan APBN. Pada penelitian ini, data pengeluaran pemerintahan dinyatakan dalam mata uang Rupiah dan bersumber dari Nota Keuangan dan APBN.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan pendapatan domestik bruto dari tahun sekarang dibandingkan pendapatan domestik bruto tahun sebelumnya. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi dipriksi dengan pertumbuhan nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Pendapatan Domestik Bruto merupakan keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan penduduk di suatu wilayah pada tahun tertentu. Dalam penelitian ini data PDB adalah PDB riil berdasarkan tahun dasar 2000 yang mencerminkan PDB sesungguhnya yang dihasilkan oleh perekonomian suatu wilayah setelah dieliminir dari pengaruh harga. Data PDB dalam satuan Milyar Rupiah dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) berbagai edisi.

c. Konsumsi

Pada penelitian ini konsumsi dapat diartikan sebagai total pembelanjaan barang dan jasa dari rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan mereka. Total belanja masyarakat atas makanan, pakaian dan barang-barang lain untuk pemenuhan kebutuhan mereka. Data konsumsi dalam satuan Milyar Rupiah diperoleh dari World Bank.

d. Ekspor

Ekspor adalah seluruh barang dan jasa yang dibawa ke luar dari wilayah suatu negara, baik bersifat komersial maupun nonkomersial, serta barang yang akan diolah lagi di luar negeri yang hasilnya

dimasukkan kembali ke negara tersebut.⁴ Data ekspor dalam satuan Milyar Rupiah dan data yang digunakan yang untuk estimasi dalam penelitian ini diperoleh dari neraca pembayaran yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metodologi *time series* dengan pendekatan *Vector Autoregression* (VAR) jika data yang digunakan adalah stasioner dan tidak terkointegrasi, atau dilanjutkan dengan *Vector Error Correction Model* (VECM) jika data yang digunakan adalah stasioner namun terdapat kointegrasi. Alat bantu analisis yang digunakan adalah program *Eviews* versi 6.0.

Konsep VAR sendiri diperkenalkan oleh *Christopher Sims* dalam membuat model untuk persamaan simultan. *Sims* berpendapat, dalam persamaan simultan, jika terdapat hubungan yang simultan antar variabel yang diamati, maka variabel-variabel tersebut harus diperlakukan sama, sehingga tidak ada lagi variabel endogen dan eksogen. Berdasarkan pemikiran inilah *Sims* memperkenalkan konsep yang disebut *Vector Autoregression*. Model VAR dapat mengacu tantangan kesulitan yang ditemui akibat model struktural yang harus mengacu kepada teori. Dengan kata lain, model VAR tidak banyak tergantung pada teori, melainkan hanya perlu menentukan variabel yang saling berinteraksi yang perlu dimasukkan dalam sistem dan banyaknya variabel jeda (*lag*) yang perlu diikutsertakan dalam model yang diharapkan dapat menangkap keterkaitan antar variabel dalam sistem.

Model VAR adalah model persamaan regresi yang menggunakan data *time series* yang berkaitan dengan masalah stasioneritas dan kointegrasi antar variabel di dalamnya. Langkah pertama pembentukan model VAR adalah melakukan uji stasioneritas data. Jika variabel stasioner pada tingkat level maka kita mempunyai model VAR biasa (*unrestricted VAR*). Sebaliknya jika data tidak stasioner pada level tetapi stasioner pada proses difrensiasi yang sama, maka harus diuji apakah data tersebut mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau tidak dengan melakukan uji kointegrasi.

Apabila data stasioner pada proses difrensiasi namun variabel tidak terkointegrasi, maka disebut model VAR dengan data difrensiasi (*VAR in diffrence*). Namun, apabila terdapat kointegrasi maka model VAR tersebut disebut model *Vector Error Correction Model* (VECM). Model VECM ini merupakan model VAR yang terestriksi (*restricted VAR*) karena adanya kointegrasi yang menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antar variabel di dalam sistem VAR.

Secara teoritis, variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi dan Ekspor mempunyai hubungan timbal balik langsung ataupun tidak langsung sehingga ketiga variabel tersebut merupakan variabel endogen. Dengan demikian hubungan ketiga variabel tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode VAR. Adapun model yang digunakan dalam menganalisis hubungan kausalitas antara Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran

⁴ BPS. 2012. "Data Strategis 2012". BPS.

Pemerintah, Konsumsi dan Ekspor adalah sebagai berikut:

$$X_{1,t} = a_{1,0} + \sum_{i=1}^k a_{1,i}X_{1,t-1} + \sum_{i=1}^k b_{1,i}X_{2,t-i} + \sum_{i=1}^k c_{1,i}X_{3,t-i} + \mu_{1,t} \dots \dots (1)$$

$$X_{2,t} = a_{2,0} + \sum_{i=1}^k a_{2,i}X_{1,t-1} + \sum_{i=1}^k b_{2,i}X_{2,t-i} + \sum_{i=1}^k c_{2,i}X_{3,t-i} + \mu_{1,t} \dots \dots (2)$$

$$X_{3,t} = a_{3,0} + \sum_{i=1}^k a_{3,i}X_{1,t-1} + \sum_{i=1}^k b_{3,i}X_{2,t-i} + \sum_{i=1}^k c_{3,i}X_{3,t-i} + \mu_{1,t} \dots \dots (3)$$

$$X_{4,t} = a_{4,0} + \sum_{i=1}^k a_{4,i}X_{1,t-1} + \sum_{i=1}^k b_{4,i}X_{2,t-i} + \sum_{i=1}^k c_{4,i}X_{3,t-i} + \mu_{1,t} \dots \dots (4)$$

dimana :

X_1 adalah PDB

X_2 adalah Pengeluaran Pemerintah

X_3 adalah Konsumsi

X_4 adalah Ekspor

$u_{1,t}$, $u_{2,t}$ dan $u_{3,t}$ dan $u_{4,t}$ adalah *stochastic error terms*

Penelitian yang dilakukan oleh Wagner yang dikutip oleh Likita (1999) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara peningkatan output dari suatu negara dengan peningkatan pengeluaran pemerintah. Lebih lanjut Wagner menamakan hukum aktivitas pemerintah yang selalu meningkat (*law of ever increasing state activity*). Menurut Wagner ada lima hal yang menyebabkan pengeluaran pemerintah selalu meningkat yaitu tuntutan peningkatan perlindungan keamanan dan pertahanan, kenaikan tingkat pendapatan masyarakat, urbanisasi yang mengiringi pertumbuhan ekonomi,

perkembangan demokrasi dan ketidakefisienan birokrasi yang mengiringi perkembangan pemerintahan⁵

Konsep konsumsi dapat diartikan sebagai pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaat tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi.⁶ Lebih lanjut mengenai konsumsi masyarakat memiliki pengaruh yang relatif kuat terhadap pertumbuhan ekonomi, penelitian yang dilakukan oleh Aziz dan Cui (2007) didapatkan hasil bahwa penurunan konsumsi dari masyarakat mengakibatkan penurunan dari share GDP yang berujung pada penurunan pertumbuhan ekonomi suatu negara.⁷

Todaro dan Smith (2004) mengemukakan bahwa ekspor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor akan membesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya langka dan pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan

⁵ Likita. 1999. "Elements of Public Finance. First Edition. Marhel Business Centre 103 Lower Mission Road, Ilaro.

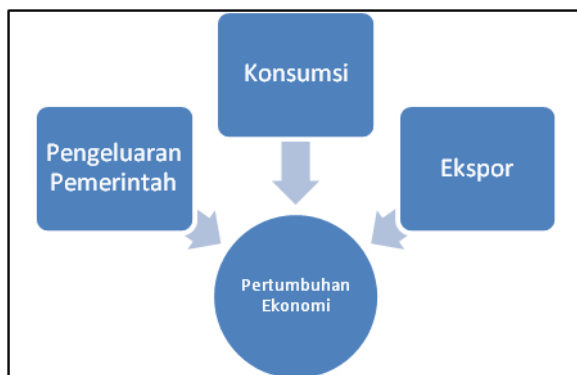
⁶ Dumairy. 1997. "Pertumbuhan Ekonomi". Jakarta: Erlangga.

⁷ Aziz, Jahangir, dan Li, Cui. 2007. "Explaining China's Low Consumption: The Neglected Role of Household Income". IMF Working Paper 07/181.

perekonomian nasionalnya. Sehingga menurut Todaro dan Smith memberikan kesimpulan bahwa ekspor dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki.⁸

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan dasar teori yang ada maka kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2. Melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah, konsumsi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

⁸ Todaro, Michael, P dan Stephen C, Smith. 2004. "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga". Edisi Kedelapan, Jakarta: Erlangga.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang menggambarkan pertumbuhan produksi barang dan jasa, di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi diukur dalam nilai tambah yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB)⁹ Berdasarkan definisi yang diberikan oleh BPS maka menarik untuk kita melakukan telaah dan kajian lebih lanjut mengenai perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun-tahun belakangan ini.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi menurut pandangan penulis dapat dibagi menjadi tiga fase atau tiga bagian. Bagian Pertama adalah pada saat orde baru sekitar tahun 1990 sampai dengan sebelum krisis tahun 1996. Pada fase ini terlihat bagaimana pertumbuhan ekonomi sangat tinggi dan selalu berada di atas 7 persen. Sehingga tidak salah pada waktu itu banyak pihak mengatakan bahwa Indonesia merupakan "macan asia" karena pertumbuhan ekonomi Indonesia pada waktu menjadi salah satu yang tertinggi di kawasan Asia pada saat itu.

Kemudian fase kedua adalah fase krisis dan pemulihan. Pada fase merupakan fase yang sangat memprihatinkan bagi Indonesia, periode ini mulai tahun 1997 sampai dengan tahun 2003. Sekitar tahun 1997-1998 terjadi krisis yang melanda hampir semua negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Bahkan di Indonesia krisis ekonomi disertai dengan proses

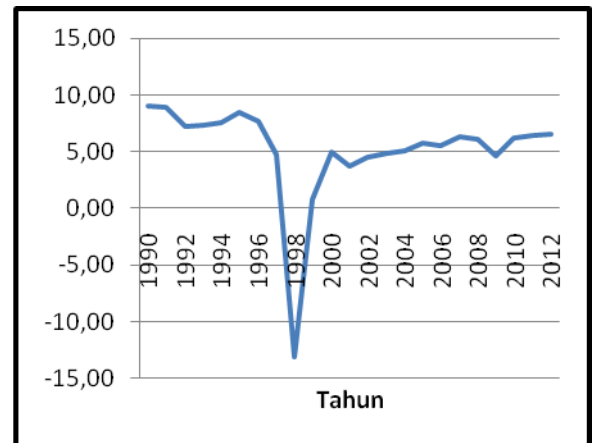
⁹ BPS. 2012. "Data Strategis BPS".

transisi dan reformasi dari orde baru menjadi masuk ke dalam reformasi. Pertumbuhan ekonomi jatuh anjlok hingga menjadi 4,7 persen pada tahun 1997, bahkan pertumbuhan ekonomi terkoreksi negatif menjadi -13,13 persen pada tahun 1998. Ini merupakan masa-masa terberat yang dialami oleh perekonomian Indonesia. Namun perlahan tapi pasti pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai mengalami pertumbuhan yang positif setelah tahun 1999 terus meningkat namun masih lambat hingga pada tahun 2003 mencapai pertumbuhan ekonomi 4,78 persen. Hal ini menunjukkan perekonomian Indonesia yang secara perlahan menunjukkan adanya pemulihan dari krisis dan bertumbuhan secara positif.

Fase ketiga adalah fase *SBY-nomics*. Fase ini ditandai dengan pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2004. Pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali mengalami peningkatan dari tahun 2004 sebesar 5,03 persen menjadi sekarang hingga kuartal ke tiga 2012 menjadi 6,5 persen. Memang pertumbuhan perekonomian Indonesia belum bisa kembali ke posisi pada saat fase orde baru diatas 7 persen, akan tetapi perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup menggembirakan dengan tren yang positif dan stabil. Bahkan pada saat terjadi kembali krisis ekonomi yang melanda dunia pada tahun 2008-2009 dimana negara-negara besar mengalami fase pertumbuhan negatif, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan pertumbuhan positif menjadi 4,63 persen. Namun perekonomian *SBY-nomics* juga tidak lepas dari kekurangan dan permasalahan. Perkembangan

pertumbuhan ekonomi secara grafis dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Sumber : World Bank, 2012

Analisa Kuantitatif

Pada bagian ini penulis melakukan analisa kuantitatif dengan lebih menekankan pada idnefikasi pengaruh variabel pengeluaran pemerintah, konsumsi, ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut diatas maka yang akan dibahas secara khusus dan mendalam adalah hasil estimasi untuk persamaan pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi pengaruh tersebut dioleah dengan menggunakan *software Eviews 6* dapat dilihat pada Tabel 1.

bersama-sama atau secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen. Ini berarti bahwa model secara keseluruhan dapat diterima dan dapat dipakai untuk menerangkan variabel diatas.

Tabel 1. Hasil Estimasi VAR (Dependent Variabel : Log PDB)

Variabel Independet	
LOG(CONS(-1))	2.5163
	[3.47728]
LOG(EKSP(-1))	1.0909
	[3.06598]
LOG(GE(-1))	2.31414
	[3.341414]
Constant	9.1392
	[2.54222]
R-squared	0.917208
Adj. R-squared	0.896595
F-statistic	44.31361

Sumber: Hasil pengolahan data dengan *Eviews 6*

Berdasarkan hasil estimasi dengan VAR maka didapatkan R² sebesar 0.917208. Hal ini berarti bahwa 91,72 persen perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independe. Dan nilai F statistik sebesar 44.3136 menunjukkan hasil positif dan besar, memberi arti bahwa koefisien regresi secara

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi VAR, didapatkan hasil bahwa variabel pertumbuhan pengeluaran pemerintah (GE) yang terjadi 1 periode sebelumnya signifikan dan positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Artinya setiap terjadi kenaikan pertumbuhan pengeluaran pemerintah pada 1 periode sebelumnya sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi pada periode sekarang sebesar 2,314 persen. Hasil ini memberikan pengertian kepada kita bahwa setiap pertumbuhan pengeluaran pemerintah dapat memicu atau mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shih-Ying Wu, Jenn-Hond dan Eric S. Lin (2010), dengan menggunakan data panel dari 182 negara dari tahun 1950 - 2004 memberikan hasil mendukung hukum Warner dan hipotesis yang mengatakan bahwa setiap dana yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam belanja ternyata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.¹⁰ Senada dengan

¹⁰ Shing-Yin, Jenn-Hong Tang and Eric S.Lin. 2010. "The Impact Of Government Expenditure On Economic Growth: How Sensitive To The Level of

hasil penelitian ini, Wadad Saad dan Kamel Kalakech (2009) juga melakukan penelitian terhadap pengeluaran pemerintah di Libanon. Penelitian yang dilakukan oleh Wadad dan Kamel dengan menggunakan multivariat kointegrasi analisis menemukan hasil bahwa pengeluaran pemerintah terutama dalam hal pendidikan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengeluaran pemerintah untuk pertahanan keamanan, kesehatan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Libanon.¹¹

Menurut pendekatan Keynesian mengenai kebijakan ekonomi, bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun bagaimana dengan kebijakan pengeluaran pemerintah di Indonesia ?. Berdasarkan hasil analisa regresi memang menunjukkan bahwa stimulus fiskal yang dikeluarkan oleh pemerintah memang berpengaruh positif atau mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Ekonom Universitas Atmajaya, Prasetyantoko mengemukakan bahwa pengeluaran pemerintah akan menjadi andalan untuk memompa permintaan domestik yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.¹² Akan tetapi pengeluaran pemerintah mesti diarahkan menjadi pengeluaran yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang lebih

agresif. Pengeluaran pemerintah yang tercermin dalam profil APBN 2013 yang sarat dengan subsidi menimbulkan reaksi keras dari berbagai pihak. APBN 2013 belum menggambarkan rencana belanja anggaran yang berkualitas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemerintah menetapkan target defisit anggaran Rp. 153,3 triliun dalam APBN 2013 atau sekitar 1,65 persen dari proyeksi Pendapatan Domestik Bruto (PDB) tahun 2013. Target defisit APBN 2013 memiliki tingkat resiko yang tinggi karena sebagian besar anggaran pemerintah bukan berfungsi sebagai stimulus fiskal. Belanja APBN 2013 yang terbesar digunakan untuk subsidi dan membiayai gaji pegawai negeri sipil.¹³

Kalau defisit anggaran bukan untuk stimulus fiskal akan menimbulkan beban jangka panjang. Rencana belanja subsidi dalam APBN 2013 mencapai Rp. 317,2 triliun atau 27,4 persen dari total belanja pemerintah pusat, sedangkan belanja pegawai disepakati Rp. 214,7 triliun. Belanja subsidi hanya mampu memberikan stimulus fiskal jangka pendek dan tidak bisa memacu ekonomi tumbuh lebih tinggi di masa depan. Berbeda dengan belanja modal yang pada dasarnya pendapatan yang tertunda. Belanja modal adalah investasi yang bisa menciptakan konsumsi lebih tinggi di masa depan.¹⁴

Lebih lanjut mengenai pengeluaran pemerintah dalam bentuk subsidi energi Penelitian yang dilakukan oleh Ari (2010) mendapatkan hasil bahwa ternyata subsidi

Deveelopment?". *Journal of Policy Modeling*, Vol. 32/6

¹¹ Wadad Saad, Kamel Kalakech. 2009. "The Nature of Government Expenditure and its Impact on Sustainable Economic Growth". *Middle Eastern Finance and Economics*, EuroJournals Publishing.

¹² "A.Prasetyantoko. 2020."Ponzi Ekonomi".

Kompas Penerbit Buku. Jakarta

¹³ "Menyoal Kebijakan Subsidi Energi", *Business News* 30 Oktober 2012.

¹⁴ *Ibid.*

energi tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dan subsidi energi dalam bentuk bahan bakar minyak selama ini lebih banyak dirasakan oleh masyarakat dengan kelompok masyarakat berpendapat menengah atas.¹⁵ Untuk itu sudah saatnya pemerintah lebih bijak dalam melakukan belanjanya agar uang yang dibelanja dapat lebih memberikan multiplier efek yang lebih terhadap perekonomian.

Pengaruh Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil estimasi VAR di atas maka didapatkan hasil bahwa variabel pertumbuhan konsumsi yang terjadi 1 periode sebelumnya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Artinya setiap 1 persen kenaikan pertumbuhan konsumsi periode sebelumnya yang terjadi maka akan menyebabkan kenaikan 2,516 persen kenaikan pertumbuhan ekonomi pada periode sekarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan konsumsi yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamoraon (2005) menunjukkan bahwa konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama

kurun waktu 1960 - 2002.¹⁶ Mark Skousen (2010) mengatakan bahwa dalam jangka pendek, terutama selama terjadi resesi dalam perekonomian, maka konsumsi memegang peranan sangat penting. Peranan konsumsi ini dibutuhkan untuk menjaga agar perekonomian tidak memperburuk perekonomian.¹⁷

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Ivaylo, Luigi dan Itay (2011) mengatakan bahwa konsumsi menjadi faktor dominan dari pertumbuhan ekonomi dan bisnis cycle. Studi yang dilakukan di Amerika, ternyata share dari konsumsi masyarakat terhadap GDP meningkat sejak tahun 1970 hingga pada tahun 2008 menjadi 70 persen dari GDP. Konsumsi masyarakat juga dibutuhkan agar mempercepat proses pemulihan ekonomi dari Amerika.¹⁸

Konsumsi masyarakat telah menjadi penopang dari pertumbuhan ekonomi Indonesia selama ini. Data dari BPS pada Tabel 2. menunjukkan kepada kita bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga masih memegang sumber pertumbuhan yang relatif lebih besar dibandingkan dengan lainnya. Pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan tabel ini juga terlihat bahwa dari pertumbuhan ekonomi semester 1 tahun 2012 sebesar 6,3 persen, maka sumber pertumbuhan dari

¹⁵ Ari Mulianta Ginting. 2010. "Analisa Kebijakan Subsidi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Peranan Subsidi dalam Perekonomian Indonesia. Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi. SETJEN DPR RI.

¹⁶ Hamoraon, Haroni Doli. 2005. "Analisis Kausalitas Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Tesis. Sekolah Pascasarjana USU. Medan.

¹⁷ Mark Skousen. 2010. "Which Drives Economy: Consumer Spending or Investment?". Initiative for Policy Dialog. Columbia University.

¹⁸ Ivaylo Peterv, Luigi Pistaferri, Itay Saporata Eksten. 2011. "Consumption and The Great Recession : An Analysis of Trend, Perception and Distributional Effect". Recession Task Force Conference. Stanford University.

pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 2,8 persen.

Tabel 2. Laju dan Sumber Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan Semester I - 2012 (persen)

Jenis Penggunaan	Semester I-2012 Terhadap Semester II-2011	Semester I-2012 Terhadap Semester I-2011	Sumber Pertumbuhan c-to-c
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1,6	5,0	2,8
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-27,7	6,5	0,4
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	0,9	11,2	2,6
4. Ekspor Barang dan Jasa	-5,1	4,8	2,3
5. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	0,9	9,5	3,6
PDB	2,2	6,3	6,3

Sumber : BPS, 2012

Hal senada dikemukakan oleh Prasetyantoko (2010) yang memaparkan bahwa perekonomian Indonesia ditopang oleh permintaan domestik. Faktor dominannya permintaan domestik yang berasal dari konsumsi masyarakat inilah yang disebut-sebut sebagai penyangga dari kejatuhan perekonomian Indonesia pada saat krisis. Memang krisis global berdampak cukup serius bagi perekonomian Indonesia, ditunjukkan dengan merosotnya tingkat pertumbuhan ekonomi dan penurunan kinerja ekspor, akan tetapi dibandingkan negara lain, perekonomian Indonesia tergolong kokoh.

19

Pengaruh Pertumbuhan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

¹⁹ Prasetyantoko, *Op.Cit.*, 137

Berdasarkan hasil estimasi persamaan VAR di atas maka didapatkan hasil bahwa variabel pertumbuhan ekspor yang terjadi 1 periode sebelumnya signifikan dan positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Artinya setiap terjadi kenaikan pertumbuhan ekspor 1 periode sebelumnya sebesar 1 persen maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi pada periode sekarang sebesar 1,0900 persen.

Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh pertumbuhan ekspor yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fouad Abou-Stait (2005) dengan menggunakan data negara Mesir dari tahun 1997 - 2003 menemukan hasil bahwa peningkatan ekspor menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi.²⁰ Segendang seirama dengan hasil penelitian ini, Dipendra Sinha (1999) terhadap negara-negara di Asia menghasilkan kesimpulan untuk negara Korea Utara, Myanmar, dan Pakistan ekspor memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut.²¹

Lebih lanjut mengenai perkembangan ekspor Indonesia, pada tahun 2009, sektor ekspor menjadi satu sektor yang terkena dampak krisis secara

²⁰ Fouad Abou-Stait. 2005. "Are Exports the Engine of Economic Growth? An Application of Cointegration and Causality Analysis for Egypt, 1997-2003". Economic Reseach Working Paper No. 76. African Development Bank.

²¹ Dipendra Sinha. 1999. "Eskport Instability, Investment and Economic Growth in Asian Countries: A Time Series Analysis". Center Discussion Paper No.799. Economic Growth Center. Yale University.

serius. Pada bulan Januari 2009, ekspor merosot 36,1 persen apabila dibandingkan dengan bulan Januari pada tahun sebelumnya (*year on year*). Penurunan tersebut tercatat sebagai penurunan tertajam dalam satu dekade terakhir.²²

Penurunan ekspor tersebut terkait dengan menurunnya permintaan dari negara-negara tujuan ekspor yang tengah mengalami krisis hebat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi, terutama dunia industri, sedang mengalami penurunan tajam. Melihat fakta tersebut, banyak pengamat mulai mempersoalkan peran ekspor bagi pembangunan perekonomian domestik. Data menunjukkan bahwa tingkat kontribusi ekspor terhadap PDB, di Indonesia memiliki kontribusi yang relatif kecil terhadap PDB sehingga diyakini memiliki resistensi terhadap krisis paling baik. Sehingga bila terjadi gejolak di perekonomian global maka Indonesia memiliki resiko kontraksi perekonomian yang relatif kecil.²³

Impulse Response Function (IRF) Respon Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi dan Ekspor

Impulse Response Function (IRF) secara umum digunakan untuk melihat pengaruh pada saat yang bersamaan dari suatu variabel terhadap semua variabel lainnya. Hasil estimasi IRF hanya membahas respon dari variabel kemiskinan terhadap *Cholesky One S.D. Innovation* atas

²² Lihat Laporan Bank Dunia berjudul *Indonesia Economic Quarterly: Weathering the Storm*, yang dipublikasikan pada bulan Juni 2009.

²³ Prasetyantoko, *Op.Cit.*,138

shock yang disumbangkan oleh pengeluaran pemerintah, konsumsi dan ekspor bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Respon Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Konsumsi dan Pertumbuhan Ekspor

Response of LOG(PDB):			
Period	LOG(CE)	LOG(EKSP)	LOG(GE)
1	0.185110	-0.006873	0.009553
2	0.025636	-0.071433	0.281452
3	-0.164864	-0.111492	0.494136
4	-0.330601	-0.096811	0.547326
5	-0.386453	-0.027161	0.381690
6	-0.287115	0.077135	0.025545
7	-0.044419	0.175628	-0.403687
8	0.263503	0.222789	-0.732513
9	0.514295	0.186697	-0.796994
10	0.586278	0.065910	-0.516883

Sumber : hasil pengolahan data dengan *evIEWS6*

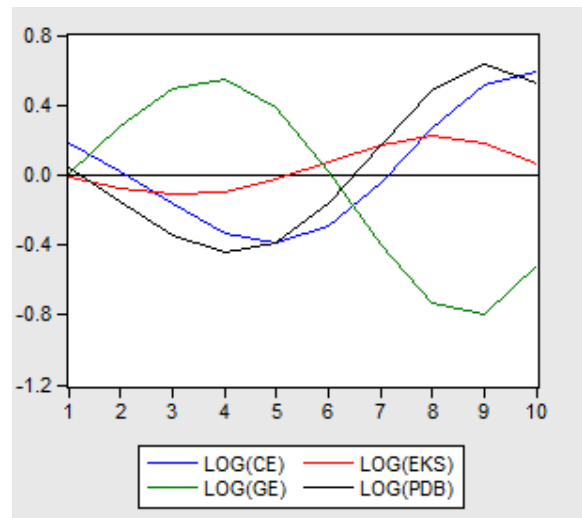
Untuk menelaah perbedaan respon pertumbuhan ekonomi terhadap *shock* sebesar satu standard deviasi Cholesky (*Cholesky One S.D*) terhadap inovasi-inovasi dari variabel pertumbuhan pengeluaran pemerintah, pertumbuhan konsumsi dan

pertumbuhan ekspor bisa disimak ilustrasinya pada Gambar 4.

Seperti yang terlihat pada Gambar 4. di bawah, bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh *shock* dari pertumbuhan konsumsi sampai mendekati nol pada periode 1 sampai 2, sedangkan setelah periode 7 dan seterusnya pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif akibat *shock* dari pertumbuhan konsumsi yang semakin negatif dan besar. Hasil IRF ini konsisten dengan hasil estimasi dari regresi VAR. Hasil regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan Gambar 4. di bawah juga kita bisa melihat bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki respons yang positif terhadap *shock* dari pertumbuhan pengeluaran pemerintah dari periode 1 sampai periode 5. Lalu setelah periode 6 sampai dengan periode 10 pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara negatif oleh *shock* dari pertumbuhan pengeluaran pemerintah. Sedangkan untuk *shock* yang berasal dari pertumbuhan ekspor, memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi untuk periode 1 sampai dengan 5. Setelah periode 6 sampai dengan 10 pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh *shock* dari pertumbuhan ekspor. Hasil IRF ini konsisten dengan hasil estimasi VAR. Hasil estimasi VAR menunjukkan bahwa pertumbuhan pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekspor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Gambar 4. Respon Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Konsumsi dan Pertumbuhan Ekspor



Sumber : hasil pengolahan data dengan *Eviews6*

Variance Decomposition (VD) Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan analisis VD dalam model VAR yang bertujuan memisahkan pengaruh masing-masing perubahan variabel secara individual terhadap respons yang diterima suatu variabel termasuk perubahan dari variabel itu sendiri. Dari hasil estimasi VD atas terhadap pertumbuhan ekonomi, diperoleh hasil seperti yang tertera pada Tabel 3. Berdasarkan hasil ini tertera tiga variabel yang paling mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi dari yang terbesar sampai terkecil berturut-turut adalah pertumbuhan konsumsi, pertumbuhan pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekspor.

Tabel 4. Dekomposisi Varians Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Period	S.E.	LOG(CE)	LOG(EKS)	LOG(GE)	LOG(PDB)
1	0.190579	94.34319	0.130065	0.251239	5.275502
2	0.377736	24.47564	3.609276	55.58172	16.33336
3	0.738701	11.38090	3.221742	59.27982	26.11753
4	1.078447	14.73716	2.317423	53.56986	29.37555
5	1.268527	19.93250	1.720800	47.77214	30.57456
6	1.312951	23.38854	1.951470	44.63195	30.02804
7	1.396067	20.78775	3.308630	47.83708	28.06654
8	1.684663	16.72208	4.021024	51.75742	27.49948
9	2.043511	17.69871	3.567487	50.38683	28.34697
10	2.251994	21.35096	3.023185	46.75738	28.86847

Sumber : Hasil Pengolahan data dengan *Eviews 6*

Temuan-temuan diatas menunjukkan bahwa ragam (*variance*) pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh variabel pertumbuhan pengeluaran pemerintah dan pengeluaran konsumsi.

Analisis terhadap hasil di atas dapat diulas sebagai berikut. Jika terjadi *orthogonal innovations* pada pertumbuhan ekonomi, maka ragam (*variance*) nilai prediksi dari pertumbuhan ekonomi pada periode pertama terjadinya *shock* disumbangkan oleh dinamika perubahan pada variabel pertumbuhan ekonomi itu sendiri sebesar 5,27 persen, pengaruh

pertumbuhan konsumsi sebesar 94,34 persen, perubahan pada pertumbuhan pengeluaran pemerintah sebesar 0,25 persen dan perubahan pada pertumbuhan ekspor 0,13 persen.

Namun pada periode ke dua, jika terjadi *orthogonal innovations* pada pertumbuhan ekonomi, maka ragam (*variance*) nilai prediksi dari pertumbuhan ekonomi terjadinya *shock* disumbangkan oleh dinamika pada perubahan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 16, 33 persen. Sedangkan pengaruh perubahan pertumbuhan konsumsi menurun menjadi 24, 47 persen, pengaruh pertumbuhan ekspor sebesar 3,6 persen dan paling besar pada perubahan pertumbuhan pengeluaran pemerintah sebesar 55,56 persen.

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa ternyata ragam nilai prediksi pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh dua variabel penting, yaitu pertumbuhan konsumsi dan pertumbuhan pengeluaran pemerintah.

Peramalan (*Forecasting*) Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2013

Salah satu penggunaan model VAR adalah untuk proyeksi atau peramalan (*forecasting*), khususnya untuk proyeksi atau peramalan jangka pendek (*short term forecast*). Sebelum digunakan untuk peramalan, biasanya dilakukan simulasi untuk mencocokkan data dengan nilai *fitted value*-nya. Simulasi dilakukan dengan menggunakan simulasi dinamis, dimana semua simulasi dengan menggunakan

semua persamaan yang ada di dalam VAR secara simultan.²⁴

Berdasarkan hasil peramalan VAR dengan menggunakan simulasi dinamis, maka didapatkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2012 diperkirakan 6,51 persen. Sedangkan hasil peramalan untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2013 diperkirakan bisa meningkat lagi dari pada tahun sebelumnya sehingga menjadi sebesar 6,71 persen. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 bisa mencapai 6,71 persen dengan catatan, pemerintah tetap menjaga pertumbuhan pengeluaran belanja pemerintah, baik itu rutin maupun tidak rutin. Namun sebaiknya pengeluaran pemerintah untuk belanja lebih diarahkan kepada belanja yang memiliki sifat multiplier yang lebih besar dan mengurangi belanja pemerintah yang hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat. Salah satu contoh pengeluaran belanja pemerintah yang harus dikurangi adalah belanja subsidi energi dalam bentuk subsidi bahan bakar minyak (BBM) yang semakin lama semakin meningkat. Peningkatan subsidi BBM hanya akan memberatkan anggaran pemerintah dan memiliki dampak multiplier yang jauh lebih kecil dari pada belanja modal pemerintah.

Lebih lanjut mengenai belanja subsidi BBM, apabila BBM subsidi dinaikkan harganya hanya sebesar Rp.500 per liter baik solar maupun premium, akan terdapat penghematan sebanyak Rp. 21,2 triliun. Angka tersebut sangat lumayan

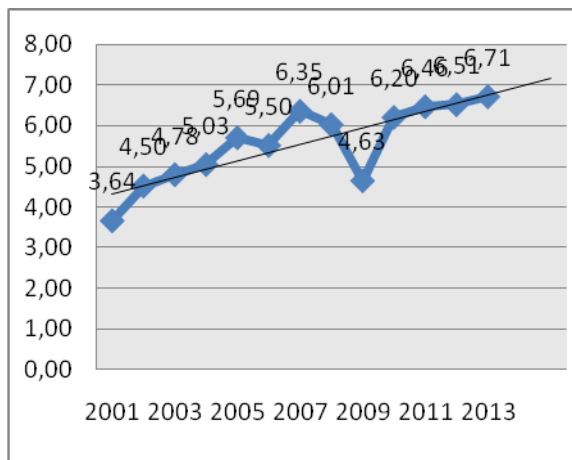
untuk alokasi infrastruktur yang tentunya lebih banyak memiliki efek multiplier dari pada diberikan kepada subsidi BBM.²⁵

Salah satu variabel yang juga sangat menentukan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2013 adalah pertumbuhan konsumsi masyarakat. Pemerintah berkewajiban menjaga pertumbuhan konsumsi masyarakat dalam membeli barang/ jasa yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan mereka. Pemerintah harus menjaga tingkat harga barang/jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat pada harga yang terjangkau. Salah satu cara lain menjaga pertumbuhan konsumsi masyarakat adalah dengan tidak mengeluarkan kebijakan yang kontraproduktif dan dapat mengganggu konsumsi masyarakat. Peningkatan pajak penghasilan yang dikenakan terhadap masyarakat jelas akan menurunkan konsumsi barang/ jasa masyarakat, karena sebagian penghasilan masyarakat yang tadinya dipakai untuk konsumsi barang/ jasa terpaksa dialihkan untuk membayar peningkatan pajak penghasilan. Dan terakhir yang juga menentukan pertumbuhan adalah pertumbuhan ekspor. Dalam hal peningkatan ekspor, maka pemerintah perlu meningkatkan daya saing pelaku industri, meningkatkan infrastruktur yang memadai bagi tumbuh dan berkembangnya industri di Indonesia serta memberikan fasilitas dan insentif bagi pelaku usaha yang melakukan ekspor. Karena pelaku usaha perlu diberikan perhatian dan keberpihakan kepada mereka.

²⁴ Bambang Juanda dan Junaidi. 2012. "Ekonometrika Deret Waktu". IPB Press. Bogor.

²⁵ "Kemenkeu: Paling Tepat Naikkan Harga BBM". Selasa 20 November 2012. Koran Tempo.

Gambar 5. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Forecast Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data pada penelitian ini, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan yaitu.

1. Berdasarkan hasil analisa regresi VAR ternyata pengaruh pertumbuhan pengeluaran pemerintah, konsumsi dan

ekspor memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti peningkatan pertumbuhan pengeluaran pemerintah, konsumsi dan ekspor dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Penelitian ini juga mencoba melakukan peramalan terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2013 dengan menggunakan metode ekonometrika VAR, dan didapatkan hasil bahwa hasil peramalan pertumbuhan ekonomi tahun 2013 berdasarkan variabel pengeluaran pemerintah, konsumsi dan ekspor adalah sebesar 6,7 persen.
3. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 2013 sebesar 6,7 persen dibutuhkan peran lebih dari pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang dapat mendukung pencapaian tersebut. Terlebih dalam hal kebijakan pengeluaran belanja pemerintah harus lebih diarahkan kepada belanja yang lebih memiliki efek multiplier yang besar terhadap perekonomian. Demikian pula halnya dengan konsumsi masyarakat, pemerintah harus mengeluarkan kebijakan yang dapat menstimulus pertumbuhan konsumsi masyarakat untuk lebih lagi mengkonsumsi barang/jasa. Sedangkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekspor, pemerintah perlu lebih giat lagi meningkatkan daya saing industri dalam negeri dan infrastruktur yang memadai agar dapat meningkatkan kemampuan ekspor pelaku usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Prasetyantoko.2012."Ponzi Ekonomi". Kompas Penerbit Buku. Jakarta.
- Ari Mulianta Ginting.2010."Analisa Kebijakan Subsidi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Peranan Subsidi dalam Perekonomian Indonesia. Pusat Pengkajian

- Pengolahan Data dan Informasi. SETJEN DPR RI.
- Aziz, Jahangir, dan Li, Cui. 2007. "Explaining China's Low Consumption: The Neglected Role of Household Income". IMF Working Paper 07/181.
- Bambang Juanda dan Junaidi. 2012. "Ekonometrika Deret Waktu". IPB Press. Bogor.
- BPS. 2012. "Data Strategis 2012". BPS.
- Dipendra Sinha. 1999. "Eskport Instability, Investment and Economic Growth in Asian Countries: A Time Series Analysis". Center Discussion Paper No.799. Economic Growth Center. Yale University.
- Dumairy. 1997. "Pertumbuhan Ekonomi". Jakarta: Erlangga.
- Fouad Abou-Stait. 2005. "Are Exports the Engine of Economic Growth? An Application of Cointegration and Causality Analysis for Egypt, 1997-2003". Economic Research Working Paper No. 76. African Development Bank
- Hamoraon, Haroni Doli. 2005. "Analisis Kausalitas Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Tesis. Sekolah Pascasarjana USU. Medan.
- Ivaylo Peterv, Luigi Pistaferri, Itay Saporata Eksten. 2011. "Consumption and The Great Recession : An Analysis of Trend, Perception and Distributional Effect". Recession Task Force Conference. Stanford University.
- "Pengamat : Pertumbuhan Ekonomi Harus 7 Persen", Kompas Online, 13 Oktober 2009. (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2009/10/13/07341595/Pengamat.Pertumbuhan.Ekonomi.Harus.7.Persen>, diakses tanggal 22 Oktober 2012).
- "Kemenkeu : Paling Tepat Naikkan Harga BBM". Selasa 20 November 2012. Koran Tempo.
- Laporan Bank Dunia. 2009." *Indonesia Economic Quarterly: Weathering the Storm*". World Bank.
- Likita. 1999. "Elements of Public Finance. First Edition. Marhel Business Centre 103 Lower Mission Road, Ilaro.
- Mark Skousen. 2010."Which Drives Economy: Consumer Spending or Investment??. Initiative for Policy Dialog. Colombia University.
- "Menyambut Tahun Ketidakpastian", *Republika*, 23 Oktober 2012.
- "Menyoal Kebijakan Subsidi Energi", *Business News* 30 Oktober 2012.
- Todaro, Michael, P dan Stephen C, Smith. 2004."Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga". Edisi Kedelapan, Jakarta: Erlangga.
- Shing-Yin, Jenn-Hong Tang and Eric S.Lin. 2010."The Impact Of Government Expenditure On Economic Growth: How Sensitive To The Level of Deveelopment?". *Journal of Policy Modeling*, Vol. 32/6
- Wadad Saad, Kamel Kalakech. 2009. "The Nature of Government Expenditure and its Impact on Sustainable Economic Growth". *Middle Eastern Finance and Economics*, EuroJournals Publishing.

ANALISIS SEBARAN KEMISKINAN DAN FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN DI KABUPATEN LEBAK

Arief Rahman Susila

Universitas Terbuka

ariefrs@ut.ac.id

Abstract: *The problem of this study comes from the current issues related to the poverty, unemployment, inadequate quality of public services and the gap between regions due to the implementation of decentralization and regional autonomy. Structural imbalance is one of the major factors which influence the gap between the province and the new districts due to the economic activity which rely on specific areas such as the primary sector and the traditional agriculture; the effect of resource limitations on the rates of unemployment and poverty; the impact of minimum access to health facilities and education on human development index; the impact of insufficient infrastructure due to insufficient budgetary allocation on the quality of infrastructure. Some important efforts are undertaken to raise the economic growth rate which in turn to improve the welfare and the economy. The study aims to (1) analyze the pattern of spatial distribution of poverty in Lebak, (2) analyze the local government policies for poverty alleviation. Descriptive of visual-spatial analysis, and descriptive analysis are undertaken. The results shows that the population distribution and the poverty density tend to form clustered patterns (poverty pockets). This study suggest to align the pockets of poverty to the local communities through the regional policies undertaken by the government.*

Keywords: *Poverty, the poverty distribution, regional policies, Lebak District, pocket of poverty*

Abstrak: *Pada saat ini permasalahan utama yang harus dihadapi akibat pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi adalah mengenai isu kemiskinan, pengangguran, rendahnya mutu pelayanan publik dan kesenjangan pembangunan antardaerah. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketimpangan terjadi di provinsi dan kabupaten kota yang baru diantaranya adalah kesenjangan struktural akibat aktivitas perekonomian yang terlalu bertumpu pada sektor-sektor tertentu (biasanya sektor primer; pertanian tradisional), keterbatasan sumber daya yang berimplikasi pada tingginya angka pengangguran dan kemiskinan, rendahnya akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan yang berdampak pada indeks pembangunan manusia serta jumlah dan kualitas infrastruktur yang buruk karena tidak ditunjang oleh alokasi anggaran yang cukup untuk pembangunan dan pemeliharaan. Pembangunan secara umum dapat diupayakan melalui kenaikan laju pertumbuhan ekonomi atau dengan kata lain tingginya laju pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada perbaikan kesejahteraan dan perekonomian secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis pola spasial sebaran kemiskinan di Kabupaten Lebak, (2) Menganalisis kebijakan pemerintah daerah untuk pengentasan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu: GIS (Geographic Information System), dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil pemetaan terlihat bahwa sebaran penduduk kemiskinan dan kepadatan penduduk miskin cenderung membentuk pola mengelompok (kantong kemiskinan). Dengan terlihatnya kantong kemiskinan, maka diharapkan pemerintah mampu membuat suatu kebijakan yang lebih berpihak kepada masyarakat lokal.*

Kata kunci: *Kemiskinan, persebaran kemiskinan, kebijakan pengentasan kemiskinan, Kabupaten Lebak*

PENDAHULUAN

Pada saat ini permasalahan utama yang harus dihadapi akibat pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi adalah mengenai isu kemiskinan, pengangguran, rendahnya mutu pelayanan publik dan kesenjangan antardaerah. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketimpangan terjadi di provinsi dan kabupaten kota yang baru diantaranya adalah kesenjangan struktural akibat aktivitas perekonomian yang terlalu bertumpu pada sektor-sektor tertentu (biasanya sektor primer; pertanian tradisional), keterbatasan sumber daya yang berimplikasi pada tingginya angka pengangguran dan kemiskinan, rendahnya akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan yang berdampak pada indeks pembangunan manusia serta jumlah dan kualitas infrastruktur yang buruk karena tidak ditunjang oleh alokasi anggaran yang cukup untuk pembangunan dan pemeliharaan (Rusdiyanto, 2007).

Berkaitan dengan kondisi demografi Kabupaten Lebak adalah mengenai proporsi penduduk miskin yang masih menunjukkan angka tinggi. Besarnya angka kemiskinan yang harus menjadi perhatian penting dalam pembangunan. Luasnya wilayah dan sangat beragamnya kondisi sosial budaya masyarakat menyebabkan permasalahan kemiskinan di Kabupaten Lebak menjadi sangat beragam dengan sifat-sifat lokal yang kuat. Sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah, pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang lebih luas untuk menentukan kebijakan dan program pembangunan yang terbaik bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan daerah masing-masing. Namun, adanya latar belakang demografi, geografi, infrastruktur dan ekonomi yang tidak sama, serta kapasitas sumberdaya yang berbeda, maka salah satu konsekuensi dari pelaksanaan otonomi daerah adalah keberagaman daerah dalam hal kinerja pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan. Perbedaan kinerja selanjutnya akan menyebabkan kesenjangan antardaerah, timbulnya konflik dan kemungkinan disintegrasi bangsa.

Dalam RPJM Provinsi Banten tahun 2007-2012 salah satu program prioritas yaitu

penanggulangan kemiskinan, untuk wilayah yang ada di Banten Selatan (Lebak dan Pandeglang) lebih besar persentase kemiskinan dari total persentase kemiskinan Provinsi Banten. Kabupaten Lebak semenjak awal krisis ekonomi sampai dengan tahun 2001 yang merupakan awal terbentuknya provinsi Banten memiliki persentase kemiskinan yang tinggi di antara kabupaten dan kota di Provinsi Banten. Begitu juga dengan Kabupaten Pandeglang semenjak krisis sampai otonomi daerah tingkat kemiskinan cenderung perubahan tiap tahun tidak terlalu banyak berubah, sehingga dapat dikatakan berlakunya otonomi daerah belum menunjukkan arah yang semakin membaik bagi Banten Selatan dalam rangka pengentasan kemiskinan. Banten Utara (Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon) presentase kemiskinan berada dibawah rata-rata persentase penduduk miskin di Provinsi Banten kecuali Kabupaten Serang masih berada di atas rata-rata provinsi Banten, sedangkan yang perkembangannya relatif lebih maju, persentase penduduk miskin relatif lebih rendah terutama bagi Kota Cilegon.

Pertumbuhan ekonomi harus didorong untuk mencapai kesejahteraan penduduk serta mengurangi kesenjangan yang terjadi antara Kabupaten Lebak dengan wilayah sekitarnya terutama wilayah Jabotabek dan wilayah Banten bagian utara. Kabupaten Lebak sampai saat ini merupakan wilayah yang paling terbelakang diantara kabupaten dan kota di Propinsi Banten. Di samping itu, masih ada sekitar 40 persen penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

Kondisi kemiskinan yang terjadi pada desa di wilayah Kabupaten Lebak sudah dalam kondisi sangat kompleks, dengan karakteristik yang berbeda dengan wilayah lain. Fokus penanganan masalah kemiskinan harus menjadi perhatian dari pemerintah. Karena sebab dan ciri kemiskinan di Kabupaten Lebak tidak sama antar satu daerah dengan daerah lainnya maka dalam usaha penanggulangan kemiskinan kemiskinan perlu digali lebih dahulu untuk mengetahui apa sebenarnya yang menjadi penyebab kemiskinan didaerah tersebut. Berkaitan dengan upaya penanggulangan kemiskinan tersebut sejumlah

program selama ini telah dilakukan pemerintah terutama didasari oleh prospektif ekonomi masyarakat setempat.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana pola spasial sebaran kemiskinan di Kabupaten Lebak?
- Apakah kebijakan pemerintah daerah untuk pengentasan kemiskinan sudah melihat aspek kewilayahan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Lebak. Data yang diperlukan dalam penelitian ini relatif banyak yang bersifat sekunder terdiri dari data sosial. Selain itu, dibutuhkan data spasial seperti peta administrasi Kabupaten Lebak. Jenis data yang ketiga adalah data kelembagaan. Data-data yang disebutkan di atas akan diperoleh dari BPS Propinsi Banten, BPS Propinsi Jawa Barat, Pemda Propinsi Banten, BPS Pusat, serta instansi lain yang terkait. Data yang digunakan adalah data PODES yang terdiri dari 3 titik tahun yaitu tahun 2000, 2003, 2006.

Indeks Geary digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian ini. Indeks Geary digunakan untuk melihat otokorelasi dari ukuran spasial. Rumus umum dari Indeks Geary adalah (Arlinghaus, 1996):

$$C = \frac{(N-1) \sum_i \sum_j j W_{ij} (X_i - X_j)^2}{2W \sum_i i (X_i - \bar{X})^2} \quad (1)$$

Dalam penentuan hubungan spasial yang ada dalam Indeks Geary ini didasarkan pada hipotesis pembobotan sebagai berikut:

- Jika Indeks (I) mendekati 0 positif (+), bisa dikatakan indeks bersifat mengelompok (*cluster*).
- Jika Indeks (I) mendekati 2 negatif (-), bisa dikatakan indeks bersifat menyebar atau merata.
- Jika Indeks (I) mendekati 1, maka Indeks tersebut bersifat random.




Pendekatan lain yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini

adalah dengan Sistem Informasi Geografis (Geographic Information System/GIS) yang selanjutnya akan disebut SIG merupakan sistem informasi berbasis komputer yang digunakan untuk mengolah dan menyimpan data atau informasi geografis. Data yang akan diolah pada SIG merupakan data spasial yaitu sebuah data yang berorientasi geografis dan merupakan lokasi yang memiliki sistem koordinat tertentu, sebagai dasar referensinya.

Dalam analisis ini dimaksudkan untuk melihat pola sebaran kemiskinan yang ada di Kabupaten Lebak, untuk memperkuat hasil dari analisis dalam Indeks Geary dan Moran. Setelah diketahui hasil analisis visual untuk variabel jumlah penduduk miskin dan tingkat kepadatan penduduk miskin, langkah selanjutnya adalah melihat prioritas desa dengan jumlah penduduk miskin dan tingkat kepadatan penduduk miskin tinggi. Penentuan prioritas ini didasarkan pada matriks berikut ini:

		Tingkat Kepadatan Penduduk Miskin		
		RENDAH (K 1)	SEDANG (K 2)	TINGGI (K 3)
Jumlah Penduduk Miskin	SEDIKIT (J 1)	J1 K1 1	J1 K2 2	J1 K3 3
	SEDANG (J 2)	J2 K1 4	J2 K2 5	J2 K3 6
	BANYAK (J 3)	J3 K1 7	J3 K2 8	J3 K3 9

Keterangan :

-  : Prioritas I (J3 K3)
-  : Prioritas II (J2 K5, J2 K3, J3 K2)
-  : Prioritas III (J1 K2, J1 K3, J2 K1, J3 K1)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Geary

Dalam penghitungan Indeks Geary ini terlebih dahulu harus dicari Matriks Kontiguitas (Matriks Wd). Matriks Wd yang digunakan adalah matriks yang sudah distandarisasi. Variabel yang digunakan adalah variabel jumlah penduduk miskin (%) dan kepadatan penduduk (jiwa/km²). Hasil perhitungan untuk Indeks Geary dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Indeks Geary Tahun 2000, 2003, dan 2006

Tahun	Variabel Yang Diamati	
	Jumlah Penduduk Miskin (%)	Tingkat Kepadatan Penduduk Miskin (jiwa/km ²)
2000	0.030953	0.078466
2003	0.053743	0.129028
2006	0.053491	0.12609

Sumber: Analisis Data

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk Indeks Geary pada Tabel 5.1. terlihat bahwa variabel sebaran penduduk miskin di Kabupaten Lebak pada tahun 2000 cenderung bersifat *cluster/berkelompok*, dengan nilai indeks mendekati 0 positif (+) atau dikatakan bahwa nilai indeks bersifat *spatial autocorrelation positive*. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2003 dan 2006. Nilai indeks mempunyai sifat mengelompok (*cluster*) karena nilainya yang mendekati 0 positif.

Sedangkan untuk variabel tingkat kepadatan penduduk miskin cenderung bersifat *cluster/berkelompok* dengan berpusat pada ibukota kabupaten, dengan nilai Indeks mendekati 0 positif (+) atau dikatakan bahwa nilai indeks bersifat *spatial autocorrelation positive*. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2003 dan 2006. Nilai indeks mempunyai sifat mengelompok (*cluster*) karena nilainya yang mendekati 0 positif (+).

Analisis Visual Spasial Deskriptif

Dalam analisis ini dimaksudkan untuk melihat pola sebaran kemiskinan yang ada di Kabupaten Lebak, untuk memperkuat hasil dari analisis dalam Indeks Geary. Setelah diketahui hasil analisis visual untuk variabel jumlah penduduk miskin dan tingkat kepadatan penduduk miskin, langkah selanjutnya adalah melihat prioritas desa dengan jumlah penduduk miskin dan tingkat kepadatan penduduk miskin tinggi.

Hasil overlay penggolongan kategori pembagian kelas kemiskinan desa berdasarkan

jumlah penduduk miskin dan kepadatan penduduk miskin tahun 2000, 2003, dan 2006 di semua wilayah Kabupaten Lebak. Jenis kantong kemiskinan yang terjadi pada tahun 2000 adalah kantong kemiskinan dengan sifat Daerah Kumuh Perkotaan (*Urban Slum*). Hal ini bisa dilihat dari letak kantong kemiskinan yang sangat dekat dengan ibukota Kabupaten yaitu Rangkasbitung. Daerah Kumuh Perkotaan ini adalah tipe kantong kemiskinan yang muncul karena adanya pergerakan dari kaum migran. Klasifikasi kategori untuk tahun 2000 ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Desa di Kabupaten Lebak Berdasarkan Klasifikasi Kelas Tahun 2000

Kategori	Jumlah Desa	%
1 (J1 K1)	133	44.33
2 (J1 K2)	0	0.00
3 (J1 K3)	0	0.00
4 (J2 K1)	154	51.33
5 (J2 K2)	3	1.00
6 (J2 K3)	0	0.00
7 (J3 K1)	7	2.33
8 (J3 K2)	2	0.67
9 (J3 K3)	1	0.33
Total	300	100.00

Sumber : Analisis Data

Dari hasil klasifikasi berdasarkan kategori struktur kelas desa di Kabupaten Lebak yang ditampilkan pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa wilayah yang paling dominan untuk tahun 2000 ada pada kategori 4 (J2 K1), dengan jumlah desa sebesar 154 (sekitar 51,33%). Disusul oleh desa dengan kategori 1 (J1 K1) dengan jumlah desa sebanyak 133 (sekitar 44,33%). Kategori 8 (J3K2) ada 2 desa, yaitu Desa Muara ciujung Timur dan Cijoro Lebak. Sedangkan kategori paling parah yaitu kategori 9 (J9 K9) terdapat 1 desa (0,33%), yaitu desa Muara Ciujung Barat. Pada tahun 2000 ini dominasi wilayah desa dengan kategori 4 tersebut menunjukkan bahwa secara umum desa yang ada di Kabupaten lebak mempunyai sifat jumlah penduduk miskin sedang dengan tingkat kepadatan penduduk rendah.

Selanjutnya wilayah yang paling dominan untuk tahun 2003 ada pada kategori 4 (J2 K1), dengan jumlah desa sebesar 149 (sekitar 49,67%). Dominasi wilayah desa dengan kategori 4 tersebut menunjukkan bahwa secara umum desa yang ada di Kabupaten Lebak

mempunyai sifat jumlah penduduk miskin sedang dengan tingkat kepadatan penduduk rendah.

Untuk tahun 2003, kantong kemiskinan yang terbentuk mempunyai sifat Daerah Terpencil (*Remote Area*). Daerah yang jauh dari titik pertumbuhan yang hampir tidak/belum tersentuh oleh pembangunan. Sebab-sebab mengapa belum tersentuh oleh pembangunan bisa karena letak geografis yang menyulitkan, atau karena belum ditemui potensi ekonomi yang bisa dikembangkan sehingga kurang menarik bagi investasi. Sama seperti tahun 2000, pada tahun 2003 juga terdapat daerah yang memang secara sosial budaya tidak boleh dimasuki oleh dunia luar, yaitu desa dari kaum Suku Baduy. Sehingga muncul adanya kantong kemiskinan.

Hasil *overlay* penggolongan kategori pembagian kelas kemiskinan desa berdasarkan jumlah penduduk miskin dan kepadatan penduduk miskin tahun 2003, di semua wilayah Kabupaten Lebak. ditunjukkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Desa di Kabupaten Lebak Berdasarkan Klasifikasi Kelas Tahun 2003.

Kategori	Jumlah Desa	%
1 (J1 K1)	140	46.67
2 (J1 K2)	0	0.00
3 (J1 K3)	1	0.33
4 (J2 K1)	149	49.67
5 (J2 K2)	1	0.33
6 (J2 K3)	0	0.00
7 (J3 K1)	9	3.00
8 (J3 K2)	0	0.00
9 (J3 K3)	0	0.00
Total	Total	300

Sumber: Analisis Data

Selanjutnya, untuk Hasil *overlay* penggolongan kategori pembagian kelas kemiskinan desa berdasarkan jumlah penduduk miskin dan kepadatan penduduk miskin tahun 2006, di semua wilayah Kabupaten Lebak. ditunjukkan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Klasifikasi Desa di Kabupaten Lebak Berdasarkan Klasifikasi Kelas Tahun 2006.

Kategori	Jumlah Desa	%
1 (J1 K1)	151	50.33
2 (J1 K2)	2	0.67
3 (J1 K3)	0	0.00
4 (J2 K1)	125	41.67
5 (J2 K2)	6	2.00
6 (J2 K3)	0	0.00
7 (J3 K1)	13	4.33
8 (J3 K2)	3	1.00
9 (J3 K3)	0	0.00
Total	Total	300

Sumber: Analisis Data

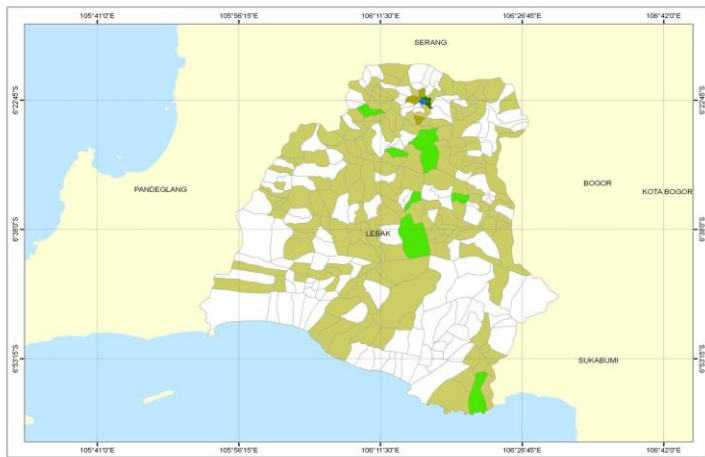
Pada tahun 2006 ini muncul 2 tipe kantong kemiskinan. Pertama, kantong kemiskinan dengan sifat Daerah Kumuh Perkotaan (*Urban Slum*). Yaitu kantong kemiskinan yang terbentuk karena kaum migran. Tipologi kemiskinan daerah perkotaan, golongan miskin biasanya menunjuk pada rumah tangga yang mengandalkan pendapatan dari buruh dan sektor informal. Khususnya sektor informal sangat bervariasi seperti buruh kasar, pedagang yang tidak bermodal atau bermodal kecil. Kebanyakan orang miskin melakukan pekerjaan ganda. Misalnya daerah perdesaan seseorang sebagai petani sawah dapat saja menjadi buruh tani, tukang dan buruh lainnya. Di kalangan nelayan, seorang buruh nelayan dapat saja merangkap pekerjaan sebagai tukang atau buruh angkat. Demikian juga daerah perkotaan, seorang pegawai rendahan merangkap sebagai tukang ojek atau buruh serabutan. Kedua, Daerah Pedesaan (*Rural Area*), yaitu daerah yang secara relatif daerah pedesaan lebih miskin dari daerah perkotaan. Lebih spesifik lagi, yang dimaksud dengan daerah pedesaan di sini adalah daerah yang basis perekonomiannya dari sektor pertanian. Hampir pasti kemiskinan dapat dijumpai pada kalangan petani berlahan sempit, pekerja tani atau petani tak berlahan, dan sejumlah pedagang-pedagang kecil di pedesaan.

Pada daerah yang berbasis pertanian sawah, golongan miskin biasanya menunjuk pada rumah tangga yang mengandalkan pendapatannya dari pekerjaan buruh tani. Ini terjadi karena tidak memiliki lahan sendiri atau lahan sempit seperti petani penggarap yang tidak mempunyai lahan pertanian. Pada tipologi yang berbasis nelayan, golongan miskin menunjuk pada rumah tangga buruh

nelayan yang tidak memiliki sarana penangkap ikan yang lengkap. Biasanya buruh nelayan hanya memiliki sampan saja atau perahu tidak bermotor.

Secara lebih jelas mengenai penggambaran klasifikasi pembagian penanganan kemiskinan desa yang ada di Kabupaten Lebak ditunjukkan pada Gambar 1 berikut:

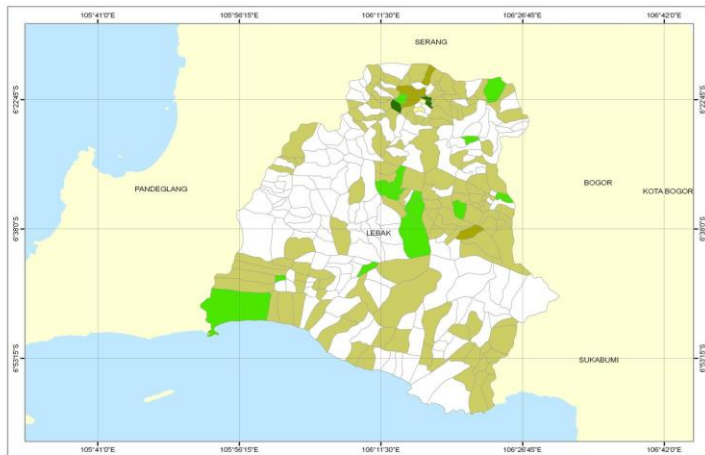
Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan



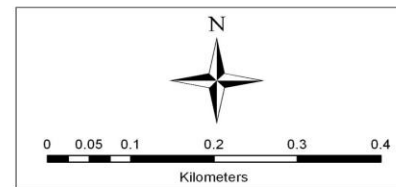
Tahun 2000



Tahun 2003



Tahun 2006



Gambar 1. Peta Klasifikasi Sebaran Jumlah Penduduk Miskin dan Kepadatan Penduduk Miskin

Gambaran Kebijakan Pemerintah Untuk Pengentasan Kemiskinan

Kabupaten Lebak adalah satu di antara 2 Kabupaten di Wilayah Selatan Propinsi Banten yang tertinggal. Salah satu isu pokok dalam perjuangan pembentukan Propinsi Banten dengan memisahkan diri dari propinsi Jawa Barat merupakan upaya pembebasan dari kemiskinan, ketertinggalan dan ketimpangan yang terjadi diantara Kabupaten/Kota (RTRW Lebak, 2008). Sehingga dapat dikatakan bahwa penanganan masalah kemiskinan selalu menjadi prioritas dalam rencana kerja pemerintah daerah Kabupaten Lebak. Lahirnya Propinsi Banten bersamaan dengan mulai dilaksanakannya otonomi daerah memberikan peluang bagi Kabupaten Lebak untuk segera berbenah diri dan bangkit dari ketertinggalan dengan membangun daerahnya sendiri secara lebih berhasil guna dan berdayaguna sesuai dengan kondisi, potensi dan peluang yang dimiliki. Dengan menselaraskan aspirasi dan kehendak stakeholders di Kabupaten Lebak dalam kerangka koordinasi yang harmonis dengan Pemerintah Propinsi Banten.

Berkaitan dengan kondisi demografi Kabupaten Lebak adalah mengenai proporsi penduduk miskin yang masih menunjukkan angka tinggi. Pada tahun 2005 tercatat proporsi penduduk miskin dari total keluarga di Kabupaten Lebak sebesar 25% dengan jumlah keluarga miskin tahun 2005 sebanyak 146.490 KK, dengan kecenderungan meningkat pada tahun 2006 (RPJPD Lebak 2008-2028). Besarnya angka kemiskinan yang harus menjadi perhatian penting dalam pembangunan 20 tahun mendatang. Luasnya wilayah dan sangat beragamnya kondisi sosial budaya masyarakat menyebabkan permasalahan kemiskinan di Kabupaten Lebak menjadi sangat beragam dengan sifat-sifat lokal yang kuat dan pengalaman kemiskinan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Masalah kemiskinan bersifat multidimensi, bukan hanya menyangkut ukuran pendapatan tetapi kerentanan dan kerawanan orang atau masyarakat untuk menjadi miskin. Oleh karena itu, masalah kemiskinan menyangkut kegagalan dalam pemenuhan hak dasar dan

adanya perbedaan perlakuan seseorang atau kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Pengurangan kesenjangan pembangunan antar wilayah perlu dilakukan tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Lebak, tetapi juga untuk menjaga stabilitas dan kesatuan daerah.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka tujuan penting yang akan dicapai untuk mengurangi kesenjangan antar daerah adalah bukan untuk pemeratakan pembangunan fisik di setiap daerah, tetapi yang paling utama adalah pengurangan kesenjangan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat antar daerah

Berdasarkan intensitas dan frekuensi segala bentuk kegiatan yang terjadi saat ini, di Kabupaten Lebak bagian Utara mempunyai intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bagian Tengah maupun Selatan. Oleh karena itu dengan didasari pertimbangan intensitas kegiatan, Kabupaten Lebak didalam pengembangan struktur pemanfaatan ruangnya terbagi dalam 2 (dua) Wilayah Pengembangan yaitu Wilayah Pengembangan Utama dan Wilayah Pengembangan Penunjang.

Wilayah Pengembangan Utama

Wilayah Pengembangan Utama memiliki aglomerasi kegiatan perkotaan dengan peran sebagai pusat dan pendorong pertumbuhan wilayah lainnya. Hal ini disebabkan karena kegiatan perekonomian yang ada di wilayah ini terkait dengan sistem perekonomian regional dan memiliki basis ekonomi (keunggulan komparatif) untuk membangkitkan perekonomian daerah tersebut beserta daerah sekitarnya.

Wilayah ini memiliki fungsi sebagai penggerak utama roda perekonomian Kabupaten Lebak, dimana dengan fungsi tersebut diharapkan akan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan wilayah sekitarnya (trickle down effect). Selain itu dengan melihat faktor lokasi dan kelengkapan sarana maupun prasarannya telah menjadikan wilayah ini sebagai pusat koleksi dan distribusi bagi wilayah

belakangnya serta menjadikan pintu gerbang interaksi bagi daerah lainnya.

Wilayah Pengembangan Utama di Kabupaten Lebak terdiri dari 4 Wilayah Pengembangan sebagai berikut (RTRW Kab. Lebak Tahun 2008-2028):

- a. Wilayah Pengembangan Utama Rangkasbitung, yang meliputi Kecamatan Rangkasbitung, Kecamatan Kalanganyar dan Kecamatan Cimarga, dengan pusat - pusat pengembangan terletak di Kota Rangkasbitung.
- b. Wilayah Pengembangan Utama Maja, meliputi Kecamatan Maja, Kecamatan Curugbitung dan Kecamatan Sajira dengan pusat pengembangan terletak di Kota Maja
- c. Wilayah Pengembangan Utama Malingping, meliputi Kecamatan Malingping, dan Kecamatan Wanasalam, Kecamatan Cijaku dengan pusat pengembangan terletak di Kota Malingping.
- d. Wilayah Pengembangan Utama Bayah, meliputi Kecamatan Bayah, Kecamatan Cibeber dan Kecamatan Cilograng dengan pusat pengembangan terletak di Kota Bayah.

Wilayah Pengembangan Penunjang

Wilayah Pengembangan Penunjang berperan sebagai daerah yang mendukung pertumbuhan wilayah utama. Wilayah ini terletak di sebelah Tengah dan Selatan dari Kabupaten Lebak dengan dominasi kegiatan ekonomi sebagai pusat produksi pertanian, peternakan, perikanan, hutan dan pertambangan.

Wilayah Pengembangan Penunjang di Kabupaten Lebak terdiri dari 5 (lima) Wilayah Pengembangan sebagai berikut (RTRW Kab. Lebak Tahun 2008-2028):

- a. Wilayah Pengembangan Penunjang Cibadak, yang meliputi Kecamatan Cibadak, Kecamatan Warunggunung dan Kecamatan Cikukur dengan pusat pengembangan berada di Kota Cibadak
- b. Wilayah Pengembangan Penunjang Cipanas, meliputi Kecamatan Cipanas, Kecamatan Sobang, Kecamatan Lebak Gedong dan Kecamatan Muncang dengan

pusat pengembangan berada di Kota Cipanas.

- c. Wilayah Pengembangan Penunjang Leuwidamar, meliputi Kecamatan Leuwidamar, Kecamatan Cirinten dan Kecamatan Bojongmanik dengan pusat pengembangan terletak di Kota Leuwidamar.
- d. Wilayah Pengembangan Penunjang Gunung Kencana, meliputi Kecamatan Gunung Kencana, Kecamatan Banjarsari dan Kecamatan Cileles dengan pusat pengembangan terletak di pusat Kecamatan Gunung Kencana.
- e. Wilayah Pengembangan Penunjang Panggarangan, meliputi Kecamatan Panggarangan, Kecamatan Cigemplong dan Kecamatan Cihara dengan pusat pengembangan terletak di pusat Kecamatan Panggarangan

Strategi perencanaan tata ruang Kabupaten Lebak mengacu pada arahan struktur ruang wilayah nasional, provinsi Banten, pengaruh kawasan pantura Provinsi Banten dan Rencana Strategis Kabupaten Lebak. Arahan pemanfaatan ruang tersebut dituangkan kedalam perencanaan struktur dan pola ruang wilayah.

Untuk mendukung kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah, maka faktor penunjangnya adalah perbaikan sarana dan prasarana pendukung. Strategi pengembangan pengembangan prasarana Wilayah Kabupaten Lebak adalah meningkatkan dan mempertahankan fungsi prasarana wilayah dalam menunjang pengembangan wilayah, khususnya dalam menunjang pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lebak. Strategi ini terdiri dari :

- a. Strategi Pengembangan Sistem Prasarana Transportasi sebagai berikut :
 - Prasarana transportasi yang akan dikembangkan di Kabupaten Lebak adalah Perhubungan darat yang terdiri dari jalan raya dan kereta api serta perhubungan laut yang terdiri dari perhubungan laut khususnya bagi kebutuhan pengembangan perikanan laut.
 - Pengembangan jaringan jalan raya

- yang menghubungkan wilayah utara dan selatan.
- Pengembangan angkutan kereta api untuk angkutan masal dan angkutan barang.
 - Mengembangkan pelabuhan ikan.
- b. Strategi Pengembangan Sistem Prasarana Pengairan sebagai berikut :
- Mengembangkan sistem pengairan yang terdapat di Kabupaten Lebak untuk memenuhi kebutuhan pertanian dan non pertanian melalui pemanfaatan air permukaan maupun air tanah yang tersebar di Kabupaten Lebak.
- c. Strategi Pengembangan Sistem Prasarana Energi sebagai berikut :
- Mengembangkan potensi energi yang ada untuk memenuhi kebutuhan wilayah utara dan selatan, serta pengembangan energi alternatif untuk memenuhi kebutuhan energi wilayah tengah.
- d. Strategi Pengembangan Sistem Prasarana Telekomunikasi sebagai berikut :
- Mengembangkan dan mengarahkan Sistem telekomunikasi yang ada dalam menunjang pengembangan hubungan antara wilayah utara dengan wilayah selatan, serta dalam mendukung upaya pengembangan pariwisata.

Dari hasil olahan data menggunakan indeks Geary, analisis visual jumlah penduduk miskin dan kepadatan penduduk miskin, dan gambaran mengenai kebijakan pemerintah daerah yang tertuang dalam RPJPD dan RTRW Kabupaten Lebak maka dapat ditarik beberapa rekomendasi kebijakan dalam usaha untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di Kabupaten Lebak.

Wilayah Lebak bagian utara mempunyai tingkat kemiskinan lebih tinggi dibandingkan wilayah lain. Kawasan Rangkasbitung menjadi kawasan prioritas utama sebagai pusat administrasi. Dari hasil Semiloka PNPM Perdesaan dan Perkotaan terungkap bahwa tingkat kemiskinan Rangkasbitung lebih dari 40%. Hal ini bisa dikatakan bahwa Kota Rangkasbitung mempunyai daya tarik bagi penduduk yang ada di Kabupaten Lebak untuk

pergi kesana. Selayaknya suatu pusat kegiatan dan administrasi maka permasalahan yang dihadapi akan sangat kompleks. Dengan adanya pergerakan masyarakat (khususnya masyarakat miskin) ke kawasan Rangkasbitung maka tingkat kepadatan penduduk miskin akan menjadi tinggi. Selain itu juga muncul kantong kantong kemiskinan di desa-desa. Kantong-kantong kemiskinan ini harus menjadi perhatian dari pemerintah daerah untuk segera ditangani.

Banyak program yang sudah diambil oleh pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan ini selalu menjadi prioritas program kebijakan pemerintah (RTRW, RPJMD, RPJPD), seminar-seminar, dan program lain yang dilakukan oleh pemerintah. Akan tetapi tingkat kemiskinan cenderung semakin tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebijakan yang diambil oleh pemerintah kurang mampu untuk menjawab masalah kemiskinan ini. Memberlakukan penanganan kemiskinan secara kewilayahan berdasarkan tingkat kemiskinan yang terjadi bisa menjadi salah satu langkah dalam usaha pengentasan kemiskinan daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pemetaan analisis spasial pada tahun 2000, 2003, dan 2006 sebaran penduduk miskin dan kepadatan penduduk di Kabupaten Lebak cenderung bersifat mengelompok (*cluster*).
2. Berdasarkan hasil analisis spasial diketahui bahwa program pengentasan kemiskinan yang diambil oleh pemerintah belum menekankan pada strategi penanganan yang bersifat kewilayahan. Sedangkan untuk faktor penyebab kemiskinan sudah menjadi prioritas dari pemerintah Kabupaten Lebak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlinghaus, S.L. 1996. Practical handbook of Spatial Statistics. United States.
CRC. Press. Inc
- Lebak Dalam Angka. 2008. Badan Pusat Statistik Banten.
- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lebak Tahun 2008 - 2028.
- RPJMD Kabupaten Lebak Tahun 2009 - 2014.
- RPJPD Kabupaten Lebak Tahun 2008 - 2028.
- Rusdiyanto, Arifin dkk. 2007. Pola Kesenjangan Kesejahteraan Masyarakat Antardaerah. Bappenas. Jakarta.

POTENSI TENAGA KERJA INDONESIA PURNA PENEMPATAN DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MELALUI PEMBERDAYAAN TKI PURNA MANDIRI DI SUBOSUKOWONOSRATEN

**Izza Mafruhah
Siti Aisyah Tri Rahayu**

Nurul Istiqomah
Universitas Sebelas Maret Surakarta

izza_wisnu@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this study are to know the factors faced by former migrant workers in the development of full productive potential, identifying obstacles and constraints and to develop an appropriate model for the economic empowerment of them. The analytical tool used is logit regression with dummy variable is the self-employed former migrant workers and which isn't, the independent variable are education, income, age, number of dependents on family and the cost of departure. This study used 50 respondents. The results of data processing indicate that the factors significantly influence the former migrant workers to entrepreneurship are age, education and cost of departure. The main obstacle of former migrant workers are they don't dare to do business, lack of skills, capital and ignorance of what the business will do. The models of economic empowerment of them are social culture rehabilitation; entrepreneurship training; opening of capital access and development of networking.*

Keywords: *former migrant workers, economic empowerment, logit regression*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini mengetahui factor utama yang dihadapi oleh TKI purna dalam upaya pengembangan potensi ekonomi, mengidentifikasi hambatan dan kendala TKI purna untuk peningkatan ekonomi secara mandiri dan mengembangkan model yang tepat bagi pemberdayaan ekonomi TKI purna. Alat analisisnya adalah regresi logit dengan variabel dummy TKI purna yang berwirausaha dan yang tidak, dan variabel independennya, pendidikan, pendapatan, usia, jumlah tanggungan keluarga dan biaya keberangkatan. Penelitian ini menggunakan 50 responden TKI purna di wilayah Subosukowonosraten. Hasil pengolahan data menunjukkan faktor yang berpengaruh secara signifikan adalah usia, pendidikan dan biaya keberangkatan. Kendala utama TKI tidak berani melakukan kegiatan usaha adalah kurangnya ketrampilan, minimnya permodalan yang bisa dikumpulkan dan ketidaktahuan usaha apa yang akan dilakukan. Model pemberdayaan ekonomi TKI purna yang tepat yaitu: Melakukan rehabilitasi sosial budaya bagi TKI purna, Pelatihan kewirausahaan, meliputi 3 aspek yaitu produksi, pemasaran dan manajemen keuangan sederhana, Pembukaan akses permodalan, dan Pengembangan jejaring khususnya dengan supplier dan pengusaha sejenis.*

Kata kunci: *TKI purna, pemberdayaan ekonomi, regresi logit*

PENDAHULUAN

Penanganan masalah ketenagakerjaan terutama kesempatan kerja dan pengangguran, hanya dapat berhasil apabila berpegang pada perencanaan tenaga kerja yang tepat. Dengan perencanaan tenaga kerja baik nasional maupun daerah yang tepat, akan dapat memperkirakan kebutuhan tenaga kerja untuk daerah tertentu, pada sektor tertentu, pada waktu tertentu untuk keahlian tertentu dan atau juga sebaliknya. Upaya pengurangan pengangguran dan setengah pengangguran ditujukan untuk merubah status penduduk dari beban pembangunan menjadi tenaga kerja produktif dan potensial sebagai aset bangsa.

Perluasan kesempatan kerja di luar negeri melalui Antar Kerja Antar Negara (AKAN) diperlukan dalam menghadapi kesempatan kerja yang terbatas didalam negeri. Program tersebut dilaksanakan sebagai bagian untuk memberikan kesempatan TKI bekerja di luar negeri dengan persyaratan sesuai dengan permintaan pasar kerja di luar negeri. Pasar tenaga kerja di luar negeri menjadi sangat menarik bagi jumlah pengangguran yang mencapai 10 juta angkatan kerja ini, apalagi jumlah pendapatan yang ditawarkan lebih besar dibandingkan dengan bekerja di dalam negeri. Jumlah TKI yang berangkat tiga tahun terakhir adalah sejumlah 696,746 TKI pada tahun 2008, 748.825 TKI pada tahun 2009 dan 632.172 TKI pada tahun 2010. Persentase gendernya menunjukkan 79% perempuan dan 21% laki - laki.

Jumlah TKI yang banyak ini menyebabkan pemasukan devisa negara

dari sector TKI menjadi cukup besar. Tenaga Kerja Indonesia terus memberikan sumbangan yang signifikan dalam Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Menurut data tahun 2007, penerimaan devisa dari remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) secara nasional diperkirakan mencapai USD 5,56 miliar atau ekuivalen dengan 27,6% dari total *income & current transfer* yang tercantum dalam NPI. Jumlah Ini meningkat menjadi USD 6 miliar pada tahun 2007 dan semakin meningkat USD 8,24 miliar. Peningkatan yang cukup signifikan ini karena semakin banyaknya TKI di sektor formal. Pada tahun 2009 remitansi yang dikirim ke Indonesia mengalami penurunan menjadi USD 6,62 miliar, penurunan pada tahun 2009 ini diakibatkan karena adanya krisis ekonomi yang melanda beberapa negara.

Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) menyatakan bahwa seharusnya menjadi TKI bekerja di luar negeri hanya sebagai katub pengaman karena belum memperoleh pekerjaan yang layak di dalam negeri, oleh sebab itu diharapkan TKI setelah pulang dari luar negeri (purna penempatan) akan bekerja di dalam negeri atau menjadi wirausaha berusaha secara mandiri. Namun permasalahan yang kemudian timbul adalah bagaimana pemanfaatan remitten yang dikirimkan oleh TKI oleh keluarganya. Banyak kajian tentang TKI khususnya mengenai permasalahan - permasalahan yang dihadapi oleh TKI, namun yang dititik beratkan pada pola remitansi, penggunaan remitansi dan motivasi TKI untuk bekerja di luar negeri, masih sangat terbatas. Penelitian tentang TKI selama ini lebih banyak cenderung

berkutat mengenai factor - factor yang mendorong TKI untuk bekerja di luar negeri, masalah yang dihadapi selama di tempat kerja dan permasalahan purna.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui faktor - faktor utama yang dihadapi oleh TKI purna dalam upaya pengembangan potensi produktif yang dimilikinya
- b. Mengidentifikasi hambatan dan kendala yang dimiliki oleh TKI purna yang bisa dimanfaatkan sebagai upaya peningkatan ekonomi secara mandiri.
- c. Mengembangkan model yang tepat bagi pemberdayaan ekonomi TKI purna

STUDI PUSTAKA

Teori Migrasi

Pada hakekatnya migrasi penduduk merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain. Penduduk dari daerah yang tingkat pertumbuhannya kurang akan bergerak menuju ke daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi. Karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara nyata memberikan peluang dan kesempatan kerja yang lebih tinggi bagi angkatan kerja. Pada konsep lama migrasi lebih banyak dilakukan antar wilayah atau daerah dalam satu negara, namun pada tiga dasa warsa terakhir, dimulai dari awal tahun 1980an, konsep migrasi di Indonesia sudah berubah paradigmanya menjadi migrasi Internasional.

Teori makro ekonomi Neo Classic menyebutkan bahwa pekerja berpindah dari tenaga kerja dalam jumlah yang berlebihan dan negara dengan modal yang miskin ke negara yang kekurangan tenaga kerja dan negara kaya sementara modal mengalir dalam arah yang berlawanan (Massey et al, 1993; 1998; Hugo et al, 1996). Merujuk pada teori ini keputusan apakah akan berpindah dan kemana akan berpindah disebabkan karena perbedaan tingkat upah dimana di tempat yang mempunyai tingkat upah yang lebih tinggi adalah pendorong yang kuat untuk bekerja disana. Ini menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat oleh migran dibuat secara individu dibanding sebagai pertimbangan kelompok. Selama beberapa periode waktu upah tenaga kerja cenderung untuk sama dan migran berhenti untuk bekerja di tempat tersebut.

Teori ekonomi rumah tangga menerangkan bahwa aliran emigrasi menentukan strategi rumah tangga untuk memaksimalkan pendapatan dan meminimumkan resiko dan menghilangkan kendala kegagalan pasar (Massey et al, 1993; 1998; Hugo, et al, 1996). Hal ini menerangkan bahwa " satu kunci dari pendekatan baru ini adalah bahwa keputusan migrasi tidak dibuat oleh individu secara sendirian, tetapi oleh unit yang lebih besar - seperti keluarga atau rumah tangga dimana orang melakukannya secara kolektif." (Massey, et al, 1993:436). Kunci lainnya adalah bahwa tekanan untuk bekerja ke luar negeri tidak dipengaruhi adanya perbedaan tingkat upah diantara kedua negara tersebut, tetapi oleh kegagalan perekonomian di negara asal (Hugo, et al, 1996:14). Untuk meminimumkan resiko dan menghilangkan kendala dalam lingkungan perekonomian lokal, rumah tangga mengalokasikan anggota keluarga mereka yang mempunyai perbedaan kapasitas,

karakteristik dan keahlian untuk mengambil pekerjaan yang berbeda ke lokasi yang berbeda termasuk ke luar negeri untuk memaksimalkan penghasilan mereka.

Teori pasar tenaga kerja (*labor market theory*) menjelaskan bahwa migrasi tenaga kerja didorong oleh permintaan pasar yang tinggi (Todaro, 1997; Massey et al 1993; Hugo et al, 1996). Pasar yang menarik imigrasi tenaga kerja terlihat lebih dominan dibanding tekanan untuk keluar dari negara asal.

Teori jaringan menciptakan bangunan teori migrasi internasional yang menekankan pada peranan keluarga dan pertalian kekeluargaan memainkan inisiatif dan jalur migrasi tenaga kerja (Hugo, 1981a).

Penelitian Yang Relevan

Menurut Oishi dalam Didit Purnomo (2009) terdapat *Network theory*, yang mengkaitkan proses migrasi melalui hubungan personal, kultur, dan hubungan-hubungan sosial lain. Teori ini menjelaskan bahwa di negara-negara pengirim migran, informasi tentang pekerjaan dan standar hidup di luar negeri secara efisien disampaikan melalui jaringan personal seperti teman dan tetangga yang telah beremigrasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Izza Mafruhah (2006) yang mengambil tema Faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja wanita di Karanganyar menyebutkan bahwa salah satu factor utama yang mendorong seseorang untuk bekerja di luar negeri

adalah karena ajakan dari tetangga maupun saudara yang telah berhasil bekerja di luar negeri.

Mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *pertama*, mobilitas penduduk vertikal, yang sering disebut dengan perubahan status. Contohnya adalah perubahan status pekerjaan, dimana seseorang semula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non-pertanian. *Kedua*, mobilitas penduduk horisontal, yaitu mobilitas penduduk geografis, yang merupakan gerak (*movement*) penduduk yang melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

Remiten

Secara istilah remiten diartikan sebagai kiriman barang atau uang dari tenaga migrant kepada keluarganya di daerah asal sementara migrant masih berada di tempatnya bekerja. Remiten memberikan dampak positif bagi masyarakat di daerah asal. Dengan masuknya dana transfer remiten maka akan mengakibatkan peredaran uang meningkat, permintaan tumbuh karena konsumsi yang meningkat dan pada gilirannya akan menyebabkan kenaikan roda perekonomian di daerah asal maupun daerah sekitarnya. Namun apabila remiten yang dikirimkan hanya digunakan untuk kegiatan konsumtif maka dikhawatirkan hanya akan menimbulkan efek sesaat, karena hanya akan habis tanpa adanya peningkatan yang berarti dari segi produksi. Oleh karena itu diharapkan remiten akan digunakan untuk usaha - usaha yang sifatnya produktif.

Teori Kewirausahaan

Schumpeter juga menyatakan bahwa dalam jangka panjang sistem kapitalisme akan runtuh karena adanya transformasi gradual dan teknologi sehingga menuju pada sistem sosialis. Proses pertumbuhan menurut Schumpeter sendiri sangat terkenal dan kemudian mendasar banyak negara untuk mengembangkan entrepreneurship sebagai usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengurangi gap atau kesenjangan antar anggota masyarakat yang akan berdampak pada pengurangan kemiskinan. Indonesia termasuk salah satu negara yang mengadopsi paham teori ini. Secara detail akan dijelaskan pada bab pemberdayaan masyarakat.

Secara grafis proses kemajuan ekonomi menurut Schumpeter bisa ditunjukkan pada Gambar 2.2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil studi kasus di Eks Karesidenan Surakarta yang akan diambil 3 kabupaten/ kota secara acak. Ruang lingkup penelitian ini adalah TKI termasuk di dalamnya baik laki - laki maupun perempuan yang telah kembali ke tanah air baik setelah menyelesaikan kontrak maupun tidak. Observasi dengan cara indept interview dipandu kuesioner ini akan mencoba mencari pendapat atau jawaban dari TKI dan keluarga, pasca kepulangannya di tanah air. Selain itu TKI purna juga akan memperoleh pertanyaan mengenai , pandangan, harapan, keinginan serta langkah apa yang akan dilakukan apakah bekerja kembali ke luar negeri, bekerja tapi di tanah air ataukah akan membuat usaha mandiri. Langkah berikutnya adalah melakukan indept interview kepada TKI purna yang akan mencoba memulai usaha baru atau

mulai mengembangkan usahanya khususnya yang berait dengan kendala dan hambatan - hambatan yang di hadapinya baik secara internal maupun secara eksternal.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan persamaan regresi logit dengan variabel dummy yang diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e_i$$

Dimana :

Y = merupakan variabel Dummy, setelah kembali ke tanah air dibedakan menjadi:

D1 = Wirausaha

D2 = Bekerja pada orang lain

X1 = Remitten yang berhasil dikumpulkan

X2 = pendidikan

X3 = Tanggungan keluarga

X4 = Status Perkawinan

X5 = Usia

X6 = Cost/ biaya

Bo = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi

e_i = Variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

TKI saat ini menjadi salah satu alternative untuk mencari peluang kerja bagi sebagian besar masyarakat khususnya pada golongan ekonomi yang masih lemah. Dengan tingkat

UMK yang masih di bawah KHL, apalagi penghitungan KHL berdasarkan posisi lajang, menyebabkan angkatan kerja memilih untuk mencari nafkah di luar negeri sebagai salah satu pilihan. Dari hasil observasi di lapangan menunjukkan kondisi social ekonomi TKI sebagai berikut :

Usia dan Pendidikan

Berdasarkan usia, responden TKI yang berangkat ke luar negeri rata - rata berada pada umur produktif yaitu berkisar antara 20 sampai dengan 50 tahun. Responden terbanyak adalah pada usia 20 sampai dengan 40 tahun sebesar 82%. Sedangkan yang berusia di atas 50 tahun sebesar 1 orang. Setelah dilakukan indept interview terhadap TKI tersebut, ternyata dia bekerja sebagai chef di restoran dan menjadi pelatih karate di Timur tengah dan memiliki pendapatan rata - rata Rp 40.000.000 per bulan. Hal ini ternyata merupakan alasan yang kuat bagi TKI tersebut untuk terus melakukan pengulangan dalam kontrak.

TKI yang berasal dari eks karesidenan Surakarta adalah 58% tamat SMU, yang kedua adalah tamat SMP sebanyak 20%. Dengan tingkat pendidikan yang cukup bagus tersebut maka posisi TKI diharapkan juga lebih bagus, namun yang terjadi ternyata tidak seperti itu. TKI Indonesia rata - rata berada pada posisi 3 D (Dirty, Difficult, Dangerous).

Negara Tujuan dan alasan pemilihan

Pemilihan Negara tujuan oleh TKI ditentukan oleh banyak sebab antara lain karena factor kedekatan, factor kesamaan budaya, factor kesamaan agama, factor kepastian hukum dan terutama sekali adalah factor tingginya pendapatan. Negara yang menjadi tujuan utama responden adalah Malaysia yaitu sebanyak 38% diikuti Timur Tengah dengan 24%. Berdasarkan data tersebut maka bisa ditarik kesimpulan bahwa tujuan utama responden memilih Negara tujuan adalah karena factor geografis kedekatan dari sisi tempat dan budaya diikuti factor kesamaan agama dan harapan untuk bisa menunaikan ibadah haji/ umroh. Apalagi dengan kemudahan transportasi yang saat ini ada sehingga pilihan Negara tujuan dipengaruhi juga oleh factor tersebut.

Pendapatan TKI

Salah satu tujuan utama dari TKI adalah untuk mendapatkan pendapatan yang lebih banyak. Apabila dilihat dari UMK di kabupaten/ kota di eks karesidenan Surakarta maka memang pendapatan tenaga kerja kita masih jauh dari layak. Dengan menggunakan acuan Bank Dunia bahwa orang miskin yang berada di bawah garis kemiskinan adalah dengan pendapatan 2 dolar per kapita sehari. Oleh sebab itu maka pendapatan yang lebih besar di luar negeri menyebabkan TKI tertarik untuk bekerja di luar negeri.

Berdasarkan hasil lapangan distribusi pendapatan TKI responden yang trbanyak adalah pada kisaran Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 3.000.000 yaitu sebanyak 46%. Diikuti oleh yang berpendapatan di atas Rp 9.000.000,-. Setelah dilakukan indept

interview, diperoleh hasil bahwa TKI yang memperoleh pendapatan tinggi adalah yang bekerja di sector formal antara lain di Korea dan Jepang.

Analisis Logit

BNP2TKI dalam program kerjanya mengharapkan tenaga kerja Indonesia menjadi tenaga kerja migrant hanya sebagai katup pengaman ketika tidak mendapatkan pekerjaan di dalam negeri, sehingga setelah menyelesaikan pekerjaannya di luar negeri akan kembali ke tanah air dan bekerja di dalam negeri dengan keahlian yang dimilikinya atau membuka usaha sendiri menjadi wirausaha dengan remiten yang berhasil dikumpulkannya.

Namun dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan antara lain oleh Izza dan kawan - kawan terhadap TKI yang bekerja di Kedah Malaysia, menunjukkan bahwa rata - rata masa kerja TKI adalah selama 5,7 tahun dengan masa kerja terbanyak 22 tahun. Hal ini mengandung arti bahwa ternyata TKI tidak hanya bekerja sekali kontrak namun sebagian besar mengulangi atau memperbaharui kontrak lagi.

Dengan menggunakan model dan data yang ada diperoleh hasil seperti dalam Tabel 1.

Dari hasil uji tersebut, bisa diketahui bahwa hanya terdapat 2 variabel yang significant pada tingkat signifikansi 10 % yaitu usia dan biaya. Sedangkan yang mendekati signifikansi adalah pendidikan dengan taraf signifikansi 12,5%. Dari hasil pengolahan tersebut, maka dilakukan pengolahan ulang

dengan hanya tiga variable yang pada pengolahan pertama yaitu pendidikan, usia dan biaya yang dikeluarkan. Dan diperoleh hasil bahwa ketiga variable tersebut significant pada tingkat 10%. Secara rinci hasil bisa ditunjukkan Tabel 2.

Hasil estimasi persamaan model diatas menunjukkan bahwa ternyata probabilitas keputusan pemilihan apakah akan berusaha sendiri atau bekerja kembali keluar negeri adalah dipengaruhi oleh pendidikan, usia dan biaya keberangkatan.

Secara ekonomi, factor usia berpengaruh secara positif terhadap pemilihan untuk berwirausaha, artinya semakin bertambah usia mempengaruhi keinginan untuk kembali ke tanah air dan membuka usaha sendiri. Dari segi pendidikan berpengaruh juga secara positif, artinya semakin tinggi pendidikan maka akan semakin besar kemungkinan untuk berusaha sendiri. Dan ketiga adalah biaya keberangkatan di mana semakin besar biaya keberangkatan akan semakin menaikkan keinginan untuk berwirausaha.

Kendala dan hambatan yang dihadapi TKI Purna

Remiten yang dikirimkan oleh TKI Purna cukup banyak dan diharapkan akan dikembangkan menjadi usaha produktif. TKI Purna mandiri akan mengembangkan usaha di daerah asalnya. Dari jumlah responden yang masuk, terdapat 25 orang yang sudah memulai usaha produktif dengan memanfaatkan remiten yang dikumpulkan sebagai modal. Terdapat beberapa TKI yang berhasil, namun ada juga yang kurang berhasil, bahkan belum berani

melakukan kegiatan usaha produktif. Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh beberapa kendala yang dihadapi oleh TKI Purna untuk mengembangkan usahanya. Hasil olah data menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh reponden adalah kurangnya ketrampilan yang dimiliki, sebanyak 30%, diikuti ketersediaan modal yang belum mencukupi sebanyak 28%, belum tahu akan melakukan usaha apa 24% dan kekhawatiran tidak adanya pasar 18%.

SIMPULAN

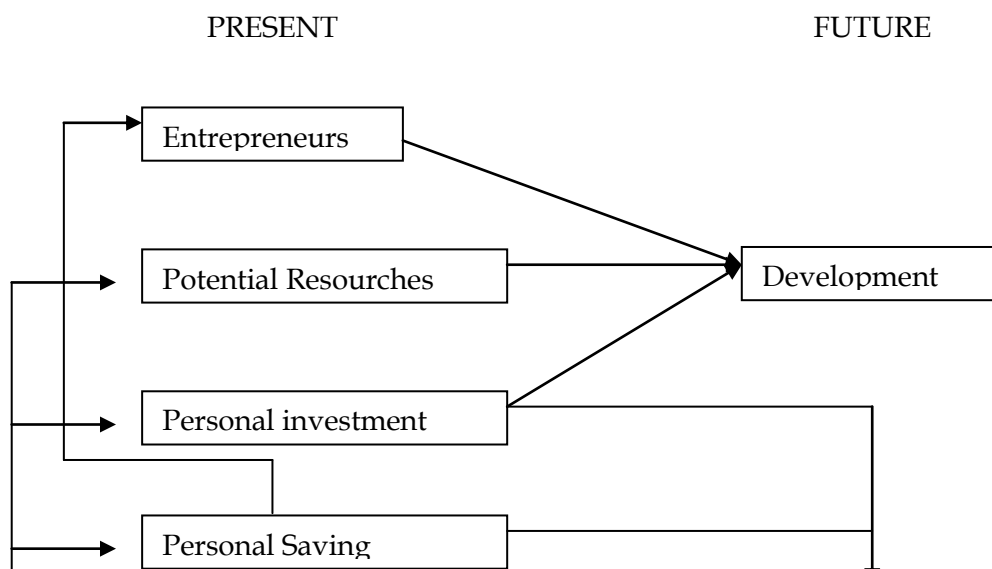
TKI mengundang perhatian nasional khususnya dalam perencanaan ketenagakerjaan, berdasarkan hasil pembahasan di atas bisa ditarik kesimpulan pertama Faktor yang berpengaruh terhadap kemauan TKI untuk melakukan usaha mandiri adalah pendidikan, usia dan biaya keberangkatan. Kedua Hambatan dan kendala yang dihadapi oleh TKI dalam keinginan untuk menjalankan usaha produktifnya terdiri atas kurangnya ketrampilan yang dimiliki TKI, terbatasnya modal untuk usaha, ketidaktahuan akan melakukan usaha apa dan aspek pemasaran. Ketiga Dalam mengembangkan model pemberdayaan terdapat beberapa hal yang harus mendapatkan perhatian serius yaitu rehabilitasi social TKI, pelatihan motivasi melalui business motivation training, meliputi di dalamnya pembukaan wawasan tentang kesuksesan TKI dan pelatihan kewirausahaan yang meliputi aspek produksi, aspek pemasaran, aspek keuangan dan juga pembukaan akses bagi jejaring permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandiono S dan Alihar, 1999, *Tinjauan Penelitian Migrasi Internasional di Indonesia*, Penerbit Alumni, Bandung
- Badan Pusat Statistik, 2011, *Jawa Tengah Dalam Angka tahun 2010*, Semarang
- Didit Purnomo, 2009, Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya bagi Pembangunan Daerah Asal : Studi Kasus Kabupaten Wonogiri, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 10, No 1 Juni 2009*
- Hugo, G, 1992, *Indonesia Labour Migration to Malaysia: Trends and Policy Implication*, Kelantan; *Universiti Malaya cawangan*
- Izza Mafruhah, 2004, *Analisis Faktor - Faktor yang mempengaruhi penawaran TKW di kabupaten Karanganyar*, penelitian dosen muda Dikti
- Izza Mafruhah, dkk 2010, *Kajian TKI bermasalah Purna Penempatan di Kabupaten Sragen*, kerjasama dengan BNP2TKI Pusat
- Izza Mafruhah, ddk, 2010, *Kajian Permasalahan TKI Purna Penempatan di Kabupaten Sragen tahun 2010*. Kerjasama dengan BNP2TKI Pusat
- Izza Mafruhah, dkk, 2011, *Studi Potensi ekonomi TKI Purna di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan tahun 2011*. Kerjasama dengan BNP2TKI Pusat
- Keban YT, 1994, *Studi Niat Bermigrasi di Tiga Kota : Determinan dan Intervensi Kebijakan*, *Prisma*, No 7, Juli 1994
- Kmenta, 1990, *Introduction to Econometrics*, Singapore, Mc Grow Hill
- Lee E, 1996, *A Theory of Migration*, *Demography*, Vol 3, 1996
- Mantra, IB, Kasto, keban, YT, 1999, *Mobilitas tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia: Studi Kasus Flores Timur. Lombok tengah, Pulau Bawean*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada
- Massey, D.S., Arango, Joaquin, Hugo, G., Ali Kouaouci, Pellerino, A., Taylor,

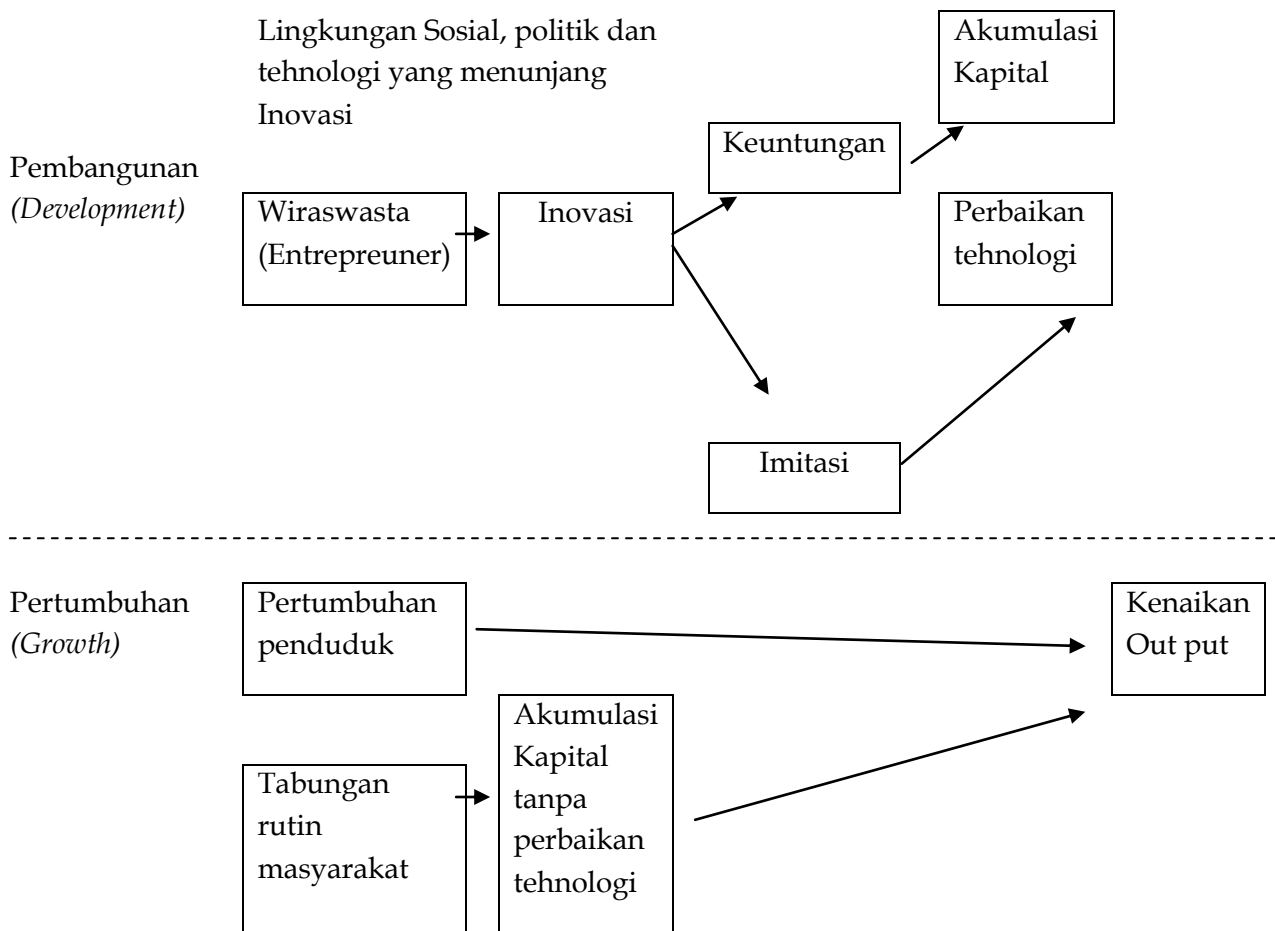
- J.E., 1993, "Theories of International Migration: A Review and Appraisal", *Population and Development Review*, 3: 431-466.
- Musni Umar, 2010, Pentingnya Revisi UU No 39 tahun 2004 terhadap perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, *Seminar Internasional*, Jakarta
- Nasution, A M, 1997, *Aliran pekerja Indonesia ke Malaysia kes Tentang Pekerja Indonesia Dalam sektor Pembinaan di Kuala Lumpur, Malaysia*, Tesis Doktor Falsafah, Universiti Kebanggaan Malaysia
- Nasution, A M, 1999, **Globalisasi & Migrasi antar negara**, Alumni, Bandung, hal 39.
- Riani, Asri Laksmi, 2002, *Dasar - Dasar Kewirausahaan*, UPT MKU UNS Press
- Rukmadi Warsito, 2010, TKI Peran dan Pengaruhnya terhadap Ekonomi Rakyat di Wilayah Pedesaan di Propinsi Jawa Tengah, Hasil Penelitian
- Suparno, Erman, *Kebijakan dan Strategi Penempatan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri*, Makalah 2008
- Tamtriari, W, 1999, Dampak sosial Migrasi Tenaga Kerja ke Malaysia, *Populasi, Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan*, Vol 10. No 2
- Tjiptoherijanto, 1999, *Migrasi Internasional, Proses, Sistem dan Masalah kebijakan*, Bandung, penerbit Alumni
- Tyler TR, 1990, *Why People Obey the Law*, New Heaven, Yale University Press
- Togi, 2008, *Pergeseran Pola Relasi Gender Tenaga Kerja Migran di Indonesia*, Penelitian , Pusat Penelitian Pengembangan Kesejahteraan, Departemen Sosial,
- Todaro, Michael P., 1986, " *Migration in Developing Countries*", Geneva: ILO.
- Todaro, Michael P., 1995, " *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*" (Edisi Indonesia), Erlangga, Jakarta.
- Wijayanti Asri, "Perjanjian kerja sebagai pencerminan perlindungan hukum di bidang reproduksi bagi buruh migran wanita Indonesia, **Tesis**, 2000, Universitas Airlangga, hal. 141.
- White JK and SA Haun; NG Horsman and SD Wong, 1988, *Shazam Econometrics Computer Program*. Mc Graw Hill Book Company
- Zelinsky W, 1971, *The Hypothesis of The Mobility Transition*, *Geographical Review*
- Wijayanti Asri, "Perjanjian kerja sebagai pencerminan perlindungan hukum di bidang reproduksi bagi buruh migran wanita Indonesia, **Tesis**, 2000, Universitas Airlangga, hal. 141.
- Wijayanti, Asri, Perjanjian Kerja sebagai perlindungan hukum di bidang reproduksi bagi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) : Studi kasus di Malaysia, *Humanika, jurnal ilmu-ilmu sosial dan humaniora*, volume 6 Nomor 1 Juli 2002, Untag Surabaya

Gambar 1 : Penggunaan Remitten



Sumber : Carling ,2004

Gambar 2.2. Proses Kemajuan Ekonomi Menurut Schumpeter



Tabel 1. Hasil Regresi Logit dengan 5 variabel

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Sample (adjusted): 2 50

Included observations: 36 after adjustments

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.056579	1.619010	-2.505592	0.0179
LOGINC	0.022428	0.118423	0.189388	0.8511
AGE	0.025731	0.013576	1.895358	0.0677
EDU	0.067964	0.043139	1.575480	0.1256
FAM	0.038446	0.062684	0.613333	0.5443
LOGCOST	0.165420	0.082518	2.004661	0.0541

R-squared	0.306886	Mean dependent var	0.472222
Adjusted R-squared	0.191367	S.D. dependent var	0.506309
S.E. of regression	0.455294	Akaike info criterion	1.415264
Sum squared resid	6.218772	Schwarz criterion	1.679184
Log likelihood	-19.47475	F-statistic	2.656586
Durbin-Watson stat	1.299598	Prob(F-statistic)	0.041995

Sumber : Data lapangan di olah.

Tabel 2. Hasil Regresi Logit dengan 3 variabel

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Sample (adjusted): 2 50

Included observations: 37 after adjustments

Convergence achieved after 13 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-10.89975	4.458591	-2.444662	0.0145
COST	1.46E-07	7.09E-08	2.054250	0.0400
AGE	0.163484	0.074801	2.185586	0.0288
EDU	0.390181	0.219906	1.774308	0.0760
McFadden R-squared	0.269944	Mean dependent var	0.486486	
S.D. dependent var	0.506712	S.E. of regression	0.444563	
Akaike info criterion	1.227755	Sum squared resid	6.521996	
Schwarz criterion	1.401908	Log likelihood	-18.71346	
Hannan-Quinn criter.	1.289152	Restr. log likelihood	-25.63293	
LR statistic	13.83894	Avg. log likelihood	-0.505769	
Prob(LR statistic)	0.003133			
Obs with Dep=0	19	Total obs	37	
Obs with Dep=1	18			

Sumber : Data lapangan diolah

ANALISIS PENGARUH VARIABEL-VARIABEL PENDIDIKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KAWASAN TIMUR INDONESIA DENGAN PENDEKATAN *HUMAN CAPITAL MODEL*

Fitri Amalia

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
v3amalia@gmail.com

Abstract: *This research aims to analyze the influence of the educational variables in economic growth in the East of Indonesia (KTI) to the model of the human capital approach. The studied variables included four areas of training: the rate of literacy, school enrolment, the highest level of education and the education budget. The data analyzed in the form of panel data which is a combination of time series data and cross section data. The source data from the Badan Pusat Statistik, Ministry of Finance, Ministry of National Education and other relevant sources. Data analysis was performed quantitatively with the approach Fixed Effect Model. Method through multiple regression equation with the period of the observation period 2000-2010. The results showed that the literacy rate does not affect significantly to economic growth, while the other three variables: education enrollment rates, highest level of education and the education budget affect economic growth in KTI.*

Keywords: *economic growth, East of Indonesia, human capital approach*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan timur Indonesia (KTI) dengan pendekatan human capital model. Variabel pendidikan yang diteliti meliputi 4 hal yaitu: angka melek huruf, angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan tertinggi dan anggaran pendidikan. Data yang dianalisis berupa data panel yang merupakan gabungan antara data time series dan data cross section. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Keuangan, Kementerian Pendidikan Nasional serta sumber lain yang relevan. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan pendekatan Fixed Effect Model. Metode yang digunakan adalah regresi berganda dengan kurun waktu periode observasi 2000-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka melek huruf tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tiga variabel pendidikan lainnya yaitu angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan tertinggi dan anggaran pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi KTI.*

Kata kunci: *Pertumbuhan ekonomi, Indonesia Timur, Model Human Capital*

PENDAHULUAN

Perhatian terhadap faktor manusia menjadi sentral akhir-akhir ini berkaitan dengan perkembangan dalam ilmu ekonomi

pembangunan dan sosiologi. Para ahli di kedua bidang tersebut umumnya sepakat pada satu hal yakni modal manusia berperan secara signifikan, bahkan lebih penting daripada faktor teknologi, dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Modal manusia tersebut tidak hanya menyangkut kuantitas tetapi yang jauh lebih penting adalah dari segi kualitas.

Lalu pertanyaan, apa ukuran yang menentukan kualitas manusia? Ada berbagai aspek yang dapat menjelaskan hal ini seperti aspek kesehatan, pendidikan, kebebasan berbicara dan lain sebagainya. Di antara berbagai aspek ini, pendidikan dianggap memiliki peranan paling penting dalam menentukan kualitas manusia. Melalui pendidikan, manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan, dan dengan pengetahuannya manusia diharapkan dapat membangun keberadaan hidupnya dengan lebih baik.

Pendidikan sebagai salah satu unsur pembentuk modal manusia (*human capital*) telah menarik perhatian banyak ahli ekonomi, yang kemudian memunculkan berbagai model pertumbuhan ekonomi yang memasukkan pendidikan sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi dalam model-model mereka, antara lain: Barro (1991); Mankiw, Romer & Weil (1992), Barro & Lee (1994) dan sebagainya. Implikasinya, semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas. Dalam kaitannya dengan perekonomian secara umum (nasional), semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut. Manusia yang berkualitas tinggi akan mempengaruhi sumber-sumber pokok pertumbuhan seperti modal fisik dan tenaga kerja.

Diantara beberapa negara ASEAN, Indonesia merupakan negara yang paling tertinggal dalam hal pengeluaran pemerintah pusat untuk pendidikan (Sanusi, 2005). Kenyataan ini menjadi

penghambat bagi pengembangan sumber daya manusia sehingga menyebabkan tidak berkelanjutannya pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta rapuhnya perekonomian dari hantaman krisis. Penyebab dari permasalahan tersebut diduga karena selama ini para pengambil kebijakan pada umumnya lebih berfokus pada kebijakan ekonomi jangka pendek berupa kebijakan perdagangan, fiskal dan moneter untuk menjamin pertumbuhan yang tinggi akan tetapi kurang peduli dengan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi jangka panjang termasuk di dalamnya masalah pendidikan.

Kawasan Timur Indonesia sebagai bagian dari wilayah Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah ada, termasuk di dalamnya masalah yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Banyak faktor yang menyebabkan rendah dan lambatnya pertumbuhan ekonomi yang dicapai masing-masing wilayah atau propinsi di Kawasan Timur Indonesia. Meskipun otonomi daerah ataupun pemekaran wilayah telah lama ada, namun sampai saat ini masih banyak daerah di Kawasan Timur Indonesia yang belum merasakan pembangunan seutuhnya. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah dari sisi sumber daya manusia (SDM) yang ada.

Jika dibandingkan dengan Kawasan Barat Indonesia, terdapat kecenderungan bahwa propinsi-propinsi yang terletak di Kawasan Barat Indonesia (KBI) pada umumnya mengalami perkembangan ekonomi yang lebih cepat di bandingkan daerah atau propinsi yang berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Jika dibandingkan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari kedua wilayah tersebut, maka rata-rata IPM KBI selalu lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata IPM KTI. yang selalu lebih rendah. Hal tersebut menggambarkan bahwa kualitas manusia yang berada di KBI masih jauh lebih baik daripada kualitas manusia yang berada di KTI.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau yang dikenal juga dengan istilah *Human Development Index* (HDI) merupakan suatu pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Menurut Hardijanto (2002) dalam penelitiannya diketahui bahwa modal manusia merupakan faktor penting bagi pertumbuhan ekonomi. Mutu modal manusia merupakan salah satu modal yang dapat disejajarkan dengan modal fisik atau sumber daya alam dalam menciptakan output di suatu negara. Modal manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian lainnya oleh Armin (2007) yang menganalisis investasi dalam human capital dan akumulasi modal fisik terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto. Hasil estimasi dengan menggunakan OLS menunjukkan bahwa akumulasi modal fisik, investasi dalam human capital serta jumlah tenaga kerja produktif berpendidikan lanjutan berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap peningkatan PDB.

Teori dasar (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pertumbuhan baru (*New Growth Theory*) atau dikenal dengan model pertumbuhan endogen (*Endogenous Growth Model*). Teori ini memiliki dua tipe, yaitu: (1) *human capital model* dan (2) *research and development model*. Bila dihubungkan dengan tujuan penelitian, maka lebih tepat menggunakan pendekatan *human capital model*, karena pendidikan merupakan unsur utama dari modal manusia yakni salah satu bentuk modal selain modal fisik dan modal kesehatan. Modal manusia dalam berbagai penelitian diproksi dengan pendidikan yang diukur paling tidak dengan dua cara: (1) tingkat pendidikan tertinggi yang dapat

dicapai dan (2) jumlah investasi atau pengeluaran publik untuk bidang pendidikan.

Penelitian ini berfokus pada analisis tentang pengaruh variabel-variabel pendidikan diantaranya angka melek huruf, angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan tertinggi serta anggaran pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia (KTI) dengan menggunakan pendekatan *human capital model*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan data yang digunakan adalah data panel yang merupakan gabungan dari *time series* (runtun waktu) dari tahun 2000 sampai 2010 dan data *cross section* yang menggunakan sampel beberapa Propinsi yang berada di Kawasan Timur Indonesia. Data yang digunakan Produk Domestik Regional Bruto (Y), Angka Melek Huruf (X_1), Angka Partisipasi Sekolah (X_2), Tingkat Pendidikan Tertinggi (X_3) dan Anggaran Pendidikan (X_4). Data-data tersebut diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) dan Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan sampel *purposive* atau *judgmental* sampling yang digunakan dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel yang sesuai dengan karakteristik yang diinginkan oleh peneliti (Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, 2005: 135). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 4 Propinsi yang berada di Kawasan Timur Indonesia. Propinsi tersebut antara lain: Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Maluku, dan Papua. Adapun sampel ke 4 propinsi tersebut menurut penulis mampu menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang ada di Kawasan Timur Indonesia, karena ke 4 propinsi itu mewakili dari masing-masing

wilayah yang ada di KTI. Selain itu, propinsi-propinsi tersebut adalah merupakan 4 propinsi yang memiliki rata-rata produk domestik regional bruto terendah di KTI.

Ada tiga metode yang dapat digunakan dalam mengestimasi data panel yaitu:

1. **Pooled Least Square (PLS)**

Metode ini juga dikenal sebagai *Common Effect Model* (CEM). Pada metode ini, model mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada, menunjukkan kondisi sesungguhnya dimana nilai intersep dari masing - masing variabel adalah sama dan slope koefisien dari variabel - variabel yang digunakan adalah identik untuk semua unit *cross section*

2. **Fixed Effect Model (FEM)**

Fixed effect (efek tetap) dalam hal ini maksudnya adalah bahwa satu objek, memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian pula halnya dengan koefisien regresi yang memiliki besaran yang tetap dari waktu ke waktu.

3. **Random Effect Models (REM)**

Dalam menganalisis regresi data panel, selain menggunakan *fixed effect model* (FEM), analisis regresi dapat pula menggunakan pendekatan efek random (*random effect*). Pendekatan efek random ini digunakan untuk mengatasi kelemahan *fixed effect model* yang menggunakan variabel semu, sehingga akibatnya model mengalami ketidakpastian. Berbeda dengan FEM yang menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antarwaktu dan antarobjek. (Wing Wahyu Winarno, 2007: 9.17)

Sebelum menggunakan salah satu dari tiga metode di atas, maka terlebih dahulu dilakukan dua pengujian yaitu uji Chow (Chow test) dan uji Hausman (Hausman Test).

a. **Uji Chow**

Uji Chow adalah suatu uji yang dilakukan untuk menentukan model apa yang harus digunakan dalam estimasi antara *pooled least square* (PLS) dengan *fixed effect mode* (FEM). Uji ini mengikuti distribusi F statistic yaitu $F_{N-1, NT-N-K}$. Apabila nilai uji Chow statistik hasilnya lebih besar dari F tabel, maka H_0 ditolak, dan model yang akan digunakan adalah FEM. Apabila nilai chow statistik lebih kecil dari nilai F tabel, maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah PLS.

b. **Uji Hausman**

Salah satu cara dalam menentukan model apa yang harus digunakan dalam estimasi antara FEM dengan REM adalah dengan melakukan uji Hausman. Uji Hausman adalah uji yang memberikan penilaian dengan menggunakan chi-square statistik. Uji Hausman membandingkan nilai Hausman test dengan Chi Square Statistic dengan $df=k$, dimana k adalah jumlah koefisien variabel yang di estimasi. Apabila hasil dari uji ini signifikan, maka H_0 ditolak dan menerima H_a , yang berarti *fixed effect model* diterima.

Selain pengujian di atas, maka untuk mengetahui kebenaran hipotesis, perlu dilakukan uji statistik berupa uji t dan Koefisien Determinasi R^2 (*Goodness Of Fit*). Uji t adalah pengujian koefisien regresi secara individual dan untuk mengetahui dari masing-masing variabel dalam mempengaruhi variabel dependen, dengan menganggap variabel lain konstan atau tetap. $H_0: \beta_i = 0$, artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen.

$H_a: \beta_i > 0$, artinya variabel independen secara individu berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen.

Sementara itu koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Semakin tinggi R maka semakin erat hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Estimasi Model Data Panel

Penulis menggunakan regresi data panel sebagai alat estimasi dalam penelitian ini, dimana dalam pengujian data panel itu sendiri terdapat tiga model yang bisa

1.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk mengetahui model manakah yang paling tepat digunakan antara *pooled least square* atau *fixed effect model*. Uji Chow memberikan penilaian dengan membandingkan F statistik dengan F tabel. Apabila nilai F statistic lebih kecil daripada Ftabel, maka model PLS yang digunakan. Namun apabila nilai F statistic lebih besar daripada F tabel, maka model terbaik antara PLS dengan FEM yang digunakan adalah FEM. Hasil uji Chow dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini (*lihat lampiran*).

Berdasarkan hasil dari uji Chow diperoleh nilai statistik sebesar 4.226708 dengan df (3,36), dengan menggunakan F

Berdasarkan Uji Hausman yang dilakukan, didapatkan Chi-Sq Statistik sebesar 10.112471 dengan probabilitas 0.0386 pada d.f = 4, dengan menggunakan chi-tabel diperoleh nilai sebesar 9,48. Hasil tes menyatakan bahwa chi statistik lebih besar dari pada chi-tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan model terbaik yang dapat digunakan untuk model penelitian adalah *Fixed Effect Model*. Hal

Dapat disimpulkan dari keempat variabel independen, tiga variabel independen yaitu angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan tertinggi dan anggaran pendidikan mampu mempengaruhi secara individu terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dari nilai probabiliti lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu angka melek huruf tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependennya. Hal tersebut juga ditunjukkan pada tabel t statistik diatas dimana variabel ini memiliki nilai probabiliti lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil

digunakan. Yaitu *pooled least square (PLS)*, *fixed effect model (FEM)* dan *random effect model (REM)*. Untuk mengetahui model data panel manakah yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini, dapat dilakukan dengan beberapa pengujian, yaitu uji Chow dan uji Hausman (Modul Data Panel Laboraturium Ilmu Ekonomi FE UI, 2006 :10-12).

tabel $\alpha = 5\%$, diperoleh nilai sebesar 2.92 yang berarti menolak *pooled least squared (PLS)* dan menerima *fixed effect model (FEM)*.

1.2 Uji Hausman

Setelah uji Chow selesai dilakukan, model di uji kembali dengan uji Hausman untuk menentukan model yang paling tepat digunakan antara FEM dengan REM. Uji Hausman memberikan penilaian dengan menggunakan chi-square statistik. Hasil pengolahan uji Hausman dapat dilihat pada tabel 2 berikut: (*lihat lampiran*)

tersebut diperkuat dengan pertimbangan teknis empiris yaitu, bila T (jumlah unit time series) lebih besar dibandingkan N (jumlah unit cross-section), maka FEM dan REM tidak jauh berbeda. Dalam hal ini pilihan umumnya akan didasarkan pada kenyamanan penghitungan, yaitu FEM (model panel laboratorium ilmu ekonomi FEUI, 2006 : 11).

2. Hasil Uji Kesesuaian Model

pengolahan data pada tabel di atas secara ekonometrika dengan menggunakan program eviews 7, maka didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$PDRB = \beta_0 + \beta_1 AMH + \beta_2 APS + \beta_3 TPT + \beta_4 AP$$

$$PDRB = -10.69627 - 0.805503 AMH + 0.805010 APS + 0.458198 TPT + 0.297816 AP$$

Koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebesar 0.635 atau 63,5%. Hal ini menyatakan bahwa variabel bebas angka melek huruf, angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan tertinggi dan anggaran pendidikan mampu menjelaskan

variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi sebesar 63,5%, dan sisanya yaitu sebesar 36,5% dijelaskan oleh variabel pendidikan lainnya yang tidak dimasukkan kedalam model estimasi.

3. Interpretasi Hasil

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel-variabel pendidikan seperti angka partisipasi sekolah (APS), tingkat pendidikan tertinggi (TPT) serta anggaran pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di KTI, kecuali variabel angka melek huruf. Variabel angka melek huruf tidak berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5% terhadap pertumbuhan ekonomi di KTI. Hal tersebut dapat disebabkan karena angka melek huruf yang diukur berdasarkan kemampuan seseorang (usia 15 tahun ke atas) dalam membaca, menulis dan berhitung sudah cukup baik. Secara rata-rata pada keempat propinsi di Kawasan Timur Indonesia memiliki angka melek huruf di atas 80%, bahkan banyak juga diantaranya yang mencapai 99%, termasuk di kota Jayapura. Angka melek huruf ini semakin meningkat dari tahun ke tahun yang juga disebabkan adanya program dari pemerintah yaitu wajib belajar 9 tahun bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Bahkan mulai tahun 2012 ini pemerintah mulai mencanangkan wajib belajar 12 tahun sebagai salah satu upaya untuk mengurangi angka melek huruf.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi data panel (*time series* dan *cross section*) dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* (FEM) memberikan hasil yang cukup baik sehingga metode ini konsisten dan efisien untuk melihat pengaruh variabel-variabel pendidikan yang meliputi angka melek huruf (AMH), angka partisipasi sekolah (APS), tingkat pendidikan tertinggi (TPT) dan anggaran pendidikan (AP) terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan timur Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil estimasi dengan nilai $R^2 = 0,635$. Hanya

satu variabel pendidikan yaitu angka melek huruf yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di KTI. Sedangkan ketiga variabel pendidikan lainnya yaitu angka partisipasi sekolah (APS), tingkat pendidikan tertinggi (TPT) serta anggaran pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi KTI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN Yogyakarta, edisi 5
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE
- Fattah, Sanusi, 2005, *Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan Antar Daerah di Indonesia (periode 1987-2003)*, (Disertasi tidak diterbitkan). Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Hardjanto. 2002. *Mutu Modal Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi*. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* Vol. VIII No.1: hal 65-71
- Jhingan, ML. 1994. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan D Guritno. Jakarta: Rajawali Pers
- Laboratorium Ilmu Ekonomi FE UI, 2006. *"Sesi VIII Modul Panel"*, kampus UI Depok,
- Michael, Todaro. 2000. *Economic Development*, New York: Addison-Wasley Logman, Inc
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*". PT RAJAGRIFINDO PERSADA, Jakarta.
- Situmorang, Armin Thurman. 2007. *Analisis Investasi dalam Human Capital dan Akumulasi Modal Fisik terhadap Peningkatan Produk Domestik Bruto*.

- (Tesis). Medan: Pascasarjana Universitas Sumatera Utara
- Nachrowi D Nachrowi. 2006. *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: LP FEUI.
- Nandika, Dodi. 2005. *Kebijakan Pembangunan Pendidikan 2005-2009*. Bandung UPI.
- Winarno, Wing Wahyu. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2007.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.226708	(3,36)	0.0117

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	10.112471	4	0.0386

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.69627	40.49442	-0.264142	0.7932
AMH	-0.805503	0.487168	-1.653439	0.1069
APS	0.805010	0.086157	9.343538	0.0000
TPT	0.458198	0.075537	6.065894	0.0000
AP	0.297816	0.064223	4.637211	0.0000
R-squared	0.694788	Mean dependent var		0.040335
Adjusted R-squared	0.635442	S.D. dependent var		2.137971
S.E. of regression	0.970537	Sum squared resid		33.90988
F-statistic	11.70728	Durbin-Watson stat		1.958986
Prob(F-statistic)	0.000000			

IKLIM ORGANISASI : MANFAATNYA BAGI ORGANISASI

Etty Susanty

Universitas Terbuka
ettys@ut.ac.id

Abstract: *Organizational climate is the perception of the organization's members as well as individuals and groups associated with the organization. Perception of Human Resources (HR) organization is in a strong influence on organizational climate that formed within the organization. Leaders can influence the behavior of organizational climate then motivate employees. Employee motivation is the main driver of performance. Organizational climate is very important to the organization because it will reveal the importance of organizational climate and human discontent. The theory of organizational climate has been widely noted by scholars, but different theories have the characteristics that describe the organizational climate is different from other concepts. Several studies organizational climate can support that organizational climate is very important and beneficial to the organization. This article aims to discuss the concept of organizational climate and organizational climate dimensions used in some research and its benefits to the organization.*

Keywords : *Organizational climate, Human Resources (HR), organization, important to the organization*

Abstrak: *Iklm organisasi merupakan persepsi anggota organisasi yakni sebagai individual dan kelompok serta berhubungan dengan organisasi. Persepsi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berada di dalam organisasi berpengaruh kuat terhadap iklim organisasi yang terbentuk di dalam organisasi tersebut. Perilaku pemimpin dapat mempengaruhi iklim organisasi yang kemudian mendorong motivasi karyawan. Motivasi karyawan merupakan pendorong utama terjadinya kinerja. Iklim organisasi sangat penting bagi organisasi karena iklim organisasi akan mengungkapkan kepentingan dan ketidakpuasan SDM. Teori tentang iklim organisasi telah banyak dikemukakan oleh para ahli namun teori yang berbeda-beda tersebut memiliki karakteristik yang menggambarkan iklim organisasi berbeda dari konsep yang lain. Beberapa penelitian iklim organisasi dapat mendukung bahwa iklim organisasi sangat penting dan bermanfaat bagi organisasi. Artikel ini bertujuan untuk membahas lebih dalam konsep iklim organisasi dan dimensi-dimensi iklim organisasi yang dipakai di beberapa penelitian serta manfaatnya bagi organisasi.*

Kata kunci: *iklim organisasi, Sumber Daya Manusia (SDM), organisasi, penting bagi organisasi*

PENDAHULUAN

Iklm organisasi terkait erat dengan proses menciptakan lingkungan kerja yang kondusif sehingga tercipta hubungan dan kerjasama

yang harmonis di antara seluruh individu atau SDM yang berada di dalam organisasi. Iklim organisasi yang kondusif dapat menjadi alat bagi pemimpin untuk memotivasi karyawan. Karyawan yang termotivasi tentunya akan lebih produktif

dan akhirnya berdampak pada kinerja karyawan dan organisasinya.

Pengaruh iklim organisasi terhadap kinerja organisasi sangat besar sehingga banyak para ahli atau pakar memberikan perhatian khusus terhadap iklim organisasi. Banyak hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah dan disertasi diterbitkan di seluruh dunia. Penelitian juga dilakukan di semua jenis organisasi seperti pada perusahaan bisnis dan non bisnis. Iklim organisasi juga bukan saja mendapat perhatian khusus para ahli dibidang *human relations* dan *organizational behavior* namun juga dikalangan ahli komunikasi khususnya *industrial* dan *organizational communication*.

Iklim organisasi satu organisasi dengan organisasi yang lain tentunya akan berbeda-beda. Perbedaan iklim organisasi disebabkan oleh keanekaragaman pekerjaan yang ada di dalam suatu organisasi atau sifat SDM yang ada. Altman (2000) mengemukakan bahwa studi yang dilakukan oleh pakar iklim organisasi menunjukkan paling tidak terdapat 460 jenis lingkungan kerja dengan iklim organisasinya sendiri-sendiri.

Begitu pentingnya iklim organisasi karena iklim organisasi diakui mempunyai pengaruh terhadap perilaku para karyawan dan pemimpin sebagai anggota organisasi. Iklim organisasi mempengaruhi karyawan sehingga mereka dapat mengerti tatanan yang berlaku dalam lingkungan kerja dan memberi petunjuk kepada mereka dalam upaya penyesuaian diri dalam organisasi. Konsep iklim organisasi dianggap mempunyai kedudukan sebagai jembatan yang menghubungkan manajemen atau pimpinan dan perilaku karyawan dalam mewujudkan kinerja organisasi guna pencapaian tujuan organisasi.

Pimpinan yang memainkan peran sangat besar dalam penentuan dan pemeliharaan iklim organisasi dengan

mewujudkan sistem nilai menjadi pola perilaku di lingkungan kerja. Perilaku pemimpin dapat mempengaruhi iklim organisasi yang kemudian mendorong motivasi kerja karyawan. Motivasi karyawan merupakan pendorong utama terjadinya kinerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGERTIAN DAN TEORI IKLIM ORGANISASI

Istilah iklim organisasi (*organizational climate*) pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1930-an. Beliau menghubungkan perilaku manusia dengan lingkungannya. Di dalam studi Lewin terkait dengan iklim psikologi (*psychological climate*). Kemudian istilah iklim organisasi dipakai oleh Tagiuri dan Litwin (1968) yang mengemukakan sejumlah istilah untuk melukiskan perilaku dalam hubungan dengan latar atau tempat (*setting*) dimana perilaku muncul : lingkungan (*environment*), lingkungan pergaulan (*milieu*), budaya (*culture*), suasana (*atmosphere*), situasi (*situation*), pola lapangan (*field setting*), pola perilaku (*behavior setting*), dan kondisi (*conditions*).

Banyak definisi iklim organisasi yang muncul dari para ahli iklim organisasi seperti Tagiuri dan Litwin (1968) mendefinisikan iklim organisasi adalah kualitas lingkungan internal organisasi yang secara relatif terus berlangsung, dialami oleh anggota organisasi, mempengaruhi perilaku mereka dan dapat dilukiskan dalam pengertian satu set karakteristik atau sifat organisasi. Sementara menurut Gibson dkk (1975) bahwa iklim merupakan satu set perlengkapan dari suatu lingkungan kerja yang dirasakan secara langsung atau tidak langsung oleh karyawan yang bekerja di lingkungan ini dan beranggapan akan menjadi kekuatan utama

yang mempengaruhi tingkah laku mereka dalam bekerja.

Keith Davis (1985) mendefinisikan iklim organisasi adalah yang menyangkut semua lingkungan yang ada atau yang dihadapi oleh manusia di dalam suatu organisasi tempat mereka melaksanakan pekerjaannya. Sedangkan Owens (1995), iklim organisasi merupakan studi persepsi individu mengenai berbagai aspek lingkungan organisasinya. Kesimpulan dari definisi-definisi tersebut adalah bagaimana persepsi individu di dalam organisasi mengenai lingkungan kerjanya.

Selain definisi iklim organisasi ada beberapa teori iklim organisasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori Steers

Steers (1977) mengemukakan hubungan antara sebagian faktor penentu iklim, hasil individu dengan efektivitas organisasi dimana faktor penentu iklim organisasi adalah kebijakan dan praktek manajemen, struktur organisasi, teknologi dan lingkungan luar.

2. Teori Miles

Sergiovanni (1983) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh indikator untuk mengetahui sehat atau kurang sehatnya iklim organisasi, yaitu: tujuan (*goal focus*), komunikasi (*communication adequacy*), optimalisasi kekuasaan (*optimal power equalization*), pemanfaatan sumber daya (*resource utilization*), kohesifitas (*cohesiveness*), moral (*moral*), inovatif (*innovativeness*), otonomi (*autonomy*), adaptasi (*adaptation*), pemecahan masalah (*problem solving adequacy*)

3. Teori Likert

Likert (1967) mengembangkan sebuah instrumen yang memuat pada kondisi-kondisi perilaku dan gaya-gaya manajemen yang digunakan. Karakteristik yang dicakup oleh skala Likert adalah perilaku pemimpin, motivasi, komunikasi, proses pengaruh

interaksi, pengambilan keputusan, penentuan tujuan, dan control.

4. Teori Litwin dan Stringer

Litwin dan Stringer (1968) menggunakan teori tiga kebutuhan (berprestasi, berafiliasi, dan berkuasa) dari McClelland sebagai tipe utama motivasi, ditemukan bahwa ketiga kebutuhan tersebut dipengaruhi oleh iklim organisasi. Juga terdapat sembilan dimensi iklim organisasi, yaitu struktur, tanggung jawab, imbalan, resiko, keramahan, kehangatan hati, dukungan, standar, konflik, dan identifikasi.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan di atas, dimana para ahli memiliki konsep iklim organisasi yang berbeda-beda. Namun ada beberapa kata kunci dalam definisi iklim organisasi yang perlu mendapat penjelasan yakni;

1. Persepsi. Dimana iklim organisasi merupakan persepsi anggota organisasi yakni sebagai individual dan kelompok serta berhubungan dengan organisasi. Persepsi orang mengenai apa yang ada di dalam lingkungannya berbeda antara sejumlah individu dengan individu lainnya.
2. Hal yang ada atau terjadi dalam lingkungan internal organisasi. Persepsi orang mengenai apa yang ada atau apa yang terjadi dalam lingkungan internal organisasi.
3. Praktik rutin. Persepsi anggota organisasi dalam pengertian persepsi rutin anggota organisasi mengenai apa yang terjadi secara rutin dalam organisasi.
4. Sikap dan perilaku organisasi. Persepsi orang mengenai lingkungan organisasi mempengaruhi sikap orang.
5. Mempengaruhi kinerja organisasi. Iklim organisasi mempengaruhi produktivitas anggota dan selanjutnya mempengaruhi efektivitas dan efisiensi organisasi.

Dari definisi dan teori yang dikemukakan tersebut jelas bahwa iklim organisasi berhubungan erat dengan persepsi individu terhadap lingkungan internal organisasi yang mempengaruhi organisasi dan perilaku anggota organisasi. Konsep iklim organisasi didasarkan pada persepsi pribadi anggota organisasi, maka pengukuran iklim organisasi kebanyakan dilakukan melalui kuisisioner.

Ada beberapa kuisisioner yang telah dikembangkan untuk mengukur konsep iklim organisasi diantaranya adalah *The Organizational Climate Description Questionnaire* (OQDQ) yang dikembangkan oleh Andrew W. Halpin dan Don B. Croft. Kuisisioner ini dipakai untuk mengukur iklim organisasi sekolah. *The Organizational Climate Questionnaires* (OCQ) oleh Litwin dan Stringer serta *The Business Organizational Climate Index* (BOCI) oleh RL. Payne dan D.C Pheysey yang dikembangkan untuk perusahaan bisnis.

Iklim organisasi secara objektif eksis, terjadi di setiap organisasi, dan mempengaruhi perilaku anggota organisasi dan hanya dapat diukur secara tidak langsung melalui persepsi anggota organisasi. Jadi dimensi dan indikator iklim organisasi harus dikembangkan guna mengukur iklim organisasi. Dimensi iklim organisasi adalah unsur, faktor, sifat atau karakteristik variabel iklim organisasi. Dimensi iklim organisasi terdiri atas beragam jenis dan berbeda pada setiap organisasi. Tabel 1 menunjukkan dimensi dan indikator iklim organisasi secara umum.

Tabel 1. Dimensi dan indikator iklim organisasi

Dimensi	Indikator
---------	-----------

Dimensi	Indikator
Keadaan lingkungan fisik tempat kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat kerja • Mebel • Alat produksi dan sebagainya
Keadaan lingkungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan atasan dan bawahan • Hubungan antar teman sekerja • Sistem komunikasi • Sistem kepemimpinan • Kebersamaan • Kerjasama dalam melaksanakan tugas • Penghargaan terhadap kreativitas dan inovasi karyawan • Saling mempercayai • Humor
Pelaksanaan Sistem Manajemen	<ul style="list-style-type: none"> • Visi, misi, dan strategi organisasi • Karakteristik organisasi • Struktur organisasi • Sistem birokrasi organisasi • Distribusi kekuasaan • Delegasi kekuasaan • Proses pengambilan keputusan • Alokasi sumber-sumber daya • Standar kerja • Prosedur kerja • Karakteristik pekerjaan • Karakteristik peran • Sistem imbalan • Pengembangan karir • Manajemen konflik • Iklim etis
Produk	<ul style="list-style-type: none"> • Proses produksi • Jenis barang dan prosedur layanan konsumen

Dimensi	Indikator
	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis jasa dan prosedur penyajiannya
Konsumen, Klien dan nasabah yang dilayani	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis konsumen • Perilaku konsumen • Hubungan anggota organisasi dengan konsumen • Sistem layanan
Kondisi fisik dan kejiwaan anggota organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Keenergetikan • Kesehatan • Komitmen • Moral • Kebersamaan • Etos kerja • Semangat kerja

Sumber : Wirawan (2007)

Dimensi iklim organisasi menurut Litwin dan Stringer (1968) ada 6 (enam) dimensi yang diperlukan yakni ;

1. **Struktur.** Struktur merefleksikan perasaan bahwa karyawan diorganisasi dengan baik dan mempunyai definisi yang jelas mengenai peran dan tanggung jawab mereka. Meliputi posisi karyawan dalam perusahaan.
2. **Standar-standar.** Mengukur perasaan tekanan untuk memperbaiki kinerja dan derajat kebanggaan yang dimiliki karyawan dalam melakukan pekerjaannya dengan baik. Meliputi kondisi kerja yang dialami karyawan dalam perusahaan.
3. **Tanggung jawab.** Merefleksikan perasaan karyawan bahwa mereka menjadi "pimpinan diri sendiri" dan tidak pernah meminta pendapat mengenai keputusannya dari orang lain. Meliputi kemandirian dalam menyelesaikan pekerjaan.
4. **Pengakuan.** Perasaan karyawan diberi imbalan yang layak setelah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Meliputi imbalan atau upah yang

terima karyawan setelah menyelesaikan pekerjaan.

5. **Dukungan.** Merefleksikan perasaan karyawan mengenai kepercayaan dan saling mendukung yang berlaku dikelompok kerja. Meliputi hubungan dengan rekan kerja yang lain.
6. **Komitmen.** Merefleksikan perasaan kebanggaan dan komitmen sebagai anggota organisasi. Meliputi pemahaman karyawan mengenai tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Dimensi iklim organisasi menurut Koys *et al.* (1991) adalah sebagai berikut :

1. Otonomi (*outonomy*). Persepsi mengenai penentuan sendiri prosedur kerja, tujuan, dan prioritas
2. Kebersamaan (*cohesion*). Perasaan kebersamaan diantara altar organisasi, termasuk kemauan anggota organisasi untuk menyediakan bahan-bahan bantuan.
3. Kepercayaan (*trust*). Persepsi kebersamaan untuk berkomunikasi secara terbuka dengan anggota organisasi level atas mengenai isu sensitif dan personal dengan harapan bahwa integritas komunikasi seperti itu tidak dilanggar.
4. Tekanan (*pressure*). Persepsi mengenai tuntutan waktu untuk menyelesaikan tugas dan standar kinerja.
5. Dukungan (*support*). Persepsi toleransi perilaku organisasi oleh atasannya, termasuk membiarkan anggota belajar dari kesalahannya tanpa ketakutan dan hukuman.
6. Pengakuan (*recognition*). Persepsi bahwa kontribusi anggota organisasi kepada organisasi diakui dan dihargai.
7. Kewajaran (*fairness*). Persepsi bahwa praktik organisasi adil, wajar, dan tidak sewenang-wenang atau berubah-ubah.
8. Inovasi (*Innovation*). Persepsi bahwa perubahan dan kreatifitas didukung, termasuk pengambilan resiko mengenai bidang-bidang baru dimana anggota

organisasi tidak atau sedikit mempunyai pengalaman sebelumnya.

Berbeda dengan iklim organisasi yang dikemukakan oleh Ekvall (1986);

1. Tantangan (*challenge*). Keterlibatan dan komitmen terhadap organisasi.
2. Kemerdekaan (*freedom*). Sampai seberapa tinggi karyawan diberi kebebasan
3. Dukungan untuk ide-ide (*support for ideas*). Sikap manajemen dan karyawan terhadap ide baru.
4. Kepercayaan (*trust*). Keamanan emosional dan kepercayaan hubungan antar anggota dalam organisasi.
5. Semangat (*liveliness*). Dinamika dalam organisasi.
6. Keintiman/humor (*playfulness/humor*). Kemudahan yang ada dalam organisasi.
7. Debat (*debate*). Sampai seberapa tinggi perbedaan pendapat serta ide-ide dan pengalaman ada dalam organisasi.
8. Konflik (*conflicts*). Adanya tensi personal dan emosional.
9. Pengambilan risiko (*risk taking*). Kemauan untuk menoleransi insekuri dalam organisasi.
10. Ide dan waktu (*Idea and time*). Waktu yang digunakan untuk mengembangkan ide-ide baru.

BEBERAPA PENELITIAN TENTANG IKLIM ORGANISASI

Ada beberapa studi yang meneliti hubungan antara iklim organisasi dan kepuasan kerja, serta komitmen organisasi. Penelitian pada perusahaan bisnis dilakukan oleh Castro dan Martin (2010) yang menguji hubungan iklim organisasi dan kepuasan kerja pada organisasi informasi dan teknologi di Afrika Selatan. Dengan menggunakan metode *stepwise regression* menunjukkan bahwa 9 dari 12 dimensi iklim organisasi menunjukkan hubungan positif yang kuat terhadap variabel

kepuasan kerja. *Pearson product moment correlation* menunjukkan bahwa ada 11 dimensi yang mempengaruhi individu secara langsung dan tidak langsung. Dimensi yang mempengaruhi individu secara langsung adalah pengembangan individu, interpersonal yang dimiliki, karyawan yang baik dan pekerjaan yang menarik dan menantang. Sedangkan dimensi yang tidak mempengaruhi secara langsung pada individu adalah kepemimpinan manajer yang dekat, perbedaan dan transformasi, *image*, upah, lingkungan psik kerja serta pengakuan dan penghargaan. Bhaesajangan (2010) juga menguji hubungan antara iklim organisasi, kepuasan kerja dan komitmen organisasi dengan cara meneliti perilaku teknisi Thai pada sektor swasta telekomunikasi Thai. Data dianalisis dengan SEM Lisrel menunjukkan bahwa tingkah laku teknisi tergantung pada iklim organisasinya sehingga berhubungan positif terhadap kepuasan kerja teknisi serta memperlihatkan juga bahwa iklim organisasi mempunyai hubungan positif dengan komitmen organisasi melalui kepuasan kerja. Dengan menggunakan T-test dan ANOVA menunjukkan bahwa profil demografi tidak signifikan terhadap iklim organisasi. Adapun variabel profil demografi yang dipakai adalah gender, umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, departemen, gaji, posisi, masa kerja. Chen (2005) dalam disertasinya yang berjudul "*Factors Affecting Job Satisfaction of Public Sector Employees in Taiwan*" dimana penelitian membandingkan berbagai macam faktor demografi dari karyawan pemerintahan publik di Taiwan yang dikaitkan dengan tingkat kepuasan kerja dan motivasi. Penelitian ini menggunakan *Minnesota Satisfaction Questionnaires (MSQ) short form* untuk mengukur kepuasan kerja. Hasil penelitian yang mendukung hipotesa adalah umur, masa jabatan pada pekerjaan, posisi pekerjaan merupakan hal yang membedakan tingkat kepuasan kerja. Sedangkan untuk dugaan bahwa gender juga akan berpengaruh kuat pada tingkat kepuasan tidak mendukung hipotesa, justru menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak memiliki pengaruh yang kuat.

Crespell (2007) dalam disertasinya

tentang iklim organisasi yang berjudul “*Organizational Climate, Innovativeness, and Firm Performance: Insearch of a conceptual Framework*” bahwa iklim organisasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inovasi dan kinerja perusahaan. Inovasi adalah elemen inti dari strategi perusahaan dan iklim organisasi membantu perkembangan untuk mempengaruhi inovasi yang positif dari inovasi dan kinerja dari perusahaan. Iklim organisasi untuk inovasi dikarakteristikkan oleh otonomi pada tingkat yang tinggi dan dorongan, tim yang kohesi, terbuka untuk perubahan dan pengambilan resiko, pekerjaan yang menarik, dan tersedia sumber yang cukup. Lindberk (2004) dalam disertasinya “ *A Study of The Relationship Between Leadership Styles and Organizational Climate and The Impact of Organizational Climate on Business Results*” dimana ada dua hal yang diuji yakni pertama menguji hubungan antara gaya kepemimpinan dan iklim organisasi. Kedua menguji iklim organisasi dengan hasil bisnis. Penelitian ini dilakukan untuk pimpinan pada level utama pada perusahaan asuransi. Analisis dilakukan dengan menggunakan korelasi dan regresi berganda dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara gaya kepemimpinan dan beberapa dimensi iklim organisasi. Khususnya gaya kepemimpinan yang berfokus pada hubungan yang berhubungan dengan dimensi iklim organisasi. Semua dimensi iklim organisasi berhubungan dengan gaya kepemimpinan kecuali komitmen. Tidak ada perbedaan gaya kepemimpinan dan iklim organisasi berdasarkan gender, tahun menjabat, atau sejumlah laporan.

Dari 4 (empat) penelitian dilakukan pada perusahaan bisnis diatas dapat disimpulkan bahwa;

1. Dengan metode *stepwise regression* dan *SEM Lisrel* hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim organisasi memiliki hubungan yang kuat terhadap kepuasan kerja serta komitmen organisasi. Semua dimensi iklim organisasi berhubungan dengan gaya kepemimpinan kecuali komitmen.
2. Profil demografi tidak signifikan terhadap iklim organisasi.

3. Secara umum bahwa profil demografi menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap kepuasan kerja.

Penelitian pada perusahaan non bisnis khususnya pada pendidikan tinggi mengenai ketiga variabel ini dilakukan Seniati (2006) yang meneliti pengaruh masa kerja, *trait* kepribadian, kepuasan kerja dan iklim psikologi terhadap komitmen dosen pada Universitas Indonesia. Dengan menggunakan *SIMPLIS* atau *Simple Lisrel* diperoleh hasil (1) model teoritik yang terdiri dari masa kerja, *trait* kepribadian, kepuasan kerja, dan iklim psikologis sesuai (*fit*) untuk menjelaskan komitmen dosen pada universitas (2) Masa kerja berpengaruh langsung yang positif dan bermakna terhadap komitmen dosen pada universitas (3) Ada pengaruh yang positif dan bermakna dari kepuasan kerja terhadap komitmen dosen pada universitas. Arabaci (2010) yang menguji persepsi staf akademik dan administrasi tentang iklim organisasi pada Fakultas Pendidikan Universitas Firat menunjukkan hasil bahwa staf akademik lebih memiliki persepsi yang positif terhadap iklim organisasinya dibandingkan dengan staf administrasi. Penemuan lain yang didapat dari penelitian ini bahwa wanita dan staf senior memiliki persepsi positif terhadap iklim organisasi dibandingkan dengan pria dan staf junior. Adenike (2011) juga meneliti iklim organisasi sebagai prediksi kepuasan kerja dari staf akademik Universitas Swasta Nigeria. Hasil dianalisis dengan *SEM Amos 18.0* menunjukkan bahwa variabel iklim organisasi dan kepuasan kerja mempunyai hubungan positif yang signifikan. Penelitian Gul (2008) yang mengukur 5 dimensi iklim organisasi yakni *rule and discipline, democracy, social and culture factors, organizational image dan organizational goals* pada Fakultas Teknologi Pendidikan Universitas Kocaeli, Turki menunjukkan bahwa 5 dimensi terdapat perbedaan signifikan antara akademisi yang berada pada jabatan manajemen dan yang bukan pada jabatan manajemen.

Dari empat penelitian pada perguruan tinggi diatas dapat disimpulkan bahwa;

1. Pada penelitian di perguruan tinggi variabel iklim organisasi dan kepuasan kerja juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan.
2. Masa kerja berpengaruh langsung positif artinya semakin lama karyawan bekerja maka semakin tinggi komitmen pada perguruan tinggi.
3. Staf akademik lebih memiliki persepsi yang positif terhadap iklim organisasinya dibandingkan dengan staf administrasi.
4. Pada perguruan tinggi wanita dan staf senior memiliki persepsi positif terhadap iklim organisasi dibandingkan dengan pria dan staf junior.
5. Ada perbedaan signifikan antara akademisi yang berada pada jabatan manajemen dan yang bukan pada jabatan manajemen mengenai iklim organisasi.

MANFAAT IKLIM ORGANISASI BAGI ORGANISASI

Iklim organisasi berhubungan erat dengan orang-orang yang melaksanakan tugas organisasi guna tercapainya tujuan organisasi. Iklim organisasi juga berhubungan erat dengan persepsi individu terhadap lingkungan sosial organisasi yang mempengaruhi organisasi dan perilaku anggota organisasi. Jadi dapat disimpulkan kembali bahwa iklim organisasi adalah serangkaian deskripsi dari karakteristik organisasi yang membedakan sebuah organisasi dengan organisasi lainnya yang

mengarah pada persepsi masing-masing anggota dalam memandang organisasinya.

Iklim organisasi memang sangat penting karena iklim organisasi menunjukkan cara hidup suatu organisasi serta dapat menimbulkan pengaruh yang sangat besar terhadap motivasi, perilaku, prestasi, komitmen dan kepuasan kerja karyawan sehingga kinerja setiap anggota organisasi akan meningkat serta mereka merasa nyaman apabila iklim organisasinya kondusif dan berjalan dengan baik.

Iklim organisasi penting diciptakan karena untuk mengatasi hubungan keorganisasian. Iklim organisasi yang berbeda-beda tersebut dapat mempengaruhi perilaku karyawan yang berada didalam organisasi. Perilaku karyawan di dalam organisasi bermacam-macam seperti motivasi kerja, keterlibatan kerja, komitmen kerja, disiplin kerja, kepuasan kerja, stres kerja, sikap kerja, moral karyawan serta perilaku konflik.

Dimensi iklim organisasi yang mempengaruhi perilaku karyawan di dalam organisasi secara umum dibagi menjadi 2 yakni fisik dan non fisik. Adapun dimensi fisik seperti keadaan lingkungan fisik tempat kerja dan dimensi non fisik terdiri dari keadaan lingkungan sosial, pelaksanaan sistem manajemen, produk, konsumen, klien dan nasabah yang dilayani, kondisi fisik dan kejiwaan anggota organisasi dan budaya organisasi.

Dari penjelasan diatas tentang definisi iklim organisasi dikatakan bahwa iklim organisasi mempengaruhi produktivitas anggota dan selanjutnya mempengaruhi efektivitas dan efisiensi organisasi. Sebagai contoh persepsi negatif karyawan tentang pemimpinnya akan mempengaruhi perilaku mereka dalam melaksanakan pekerjaannya. Perilaku ini akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas mereka yang kemudian mempengaruhi kinerja organisasi. Jadi dapat

disimpulkan bahwa iklim organisasi yang kondusif bermanfaat bagi organisasi untuk meningkatkan kinerja organisasi.

Brown dan Leigh (1996) mengatakan bahwa iklim organisasi menjadi sangat penting karena kebutuhan organisasi memastikan bahwa individu yang berada didalam organisasi memiliki nilai tambah dan tetap ingin berada didalam organisasi dan ingin terus melimpahkan karyanya pada pekerjaan mereka untuk kepentingan organisasi. Selain itu mereka juga mengemukakan bahwa organisasi yang dapat menciptakan lingkungan dimana karyawannya merasa ramah dapat mencapai potensi yang penuh dalam melihat kunci dari keunggulan bersaing. Oleh karena itu iklim organisasi dapat dilihat sebagai variabel kunci kesuksesan organisasi.

Watkin dan Hubbard (2003) mengatakan bahwa kinerja organisasi yang tinggi karena memiliki iklim yang diukur dengan karakteristik khusus, dan menunjukkan bahwa iklim organisasi dapat langsung melaporkan sampai 30% perbedaan diantara ukuran kinerja bisnis. Mereka juga berpendapat bahwa iklim dapat membuat kinerja organisasi berbeda karena ini menunjukkan indikasi penuh semangat lingkungan pekerjaan karyawan. Bagaimanapun kinerja organisasi lebih jelas dilihat dari semangat karyawan atau kehadiran didalam organisasi dan karakteristik kepemimpinan.

Stringer (2002) mengemukakan bahwa kinerja tinggi bergantung pada komitmen tinggi, dimana iklim organisasi yang menekankan pada kebanggaan karyawan, loyalitas personal, dan pencapaian tujuan menciptakan lem yang diperlukan untuk kontinuitas dan kesuksesan. Tujuan perusahaan dapat tercapai apabila karyawan memiliki komitmen untuk menjalankan strategi pencapaian tujuan. Komitmen karyawan tercipta dikarenakan adanya rasa

puas karyawan terhadap pekerjaannya maupun lingkungan kerja. Agar kepuasan kerja karyawan selalu konsisten maka perusahaan harus selalu memperhatikan lingkungan dimana karyawan melaksanakan tugasnya dan lingkungan kerja yang kondusif sangat berpengaruh terhadap kepuasan karyawan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari artikel ini adalah manfaat iklim organisasi bagi organisasi adalah sebagai berikut;

1. iklim organisasi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara manajemen dan perilaku karyawan dalam mewujudkan pencapaian tujuan organisasi.
2. sebagai alat bagi karyawan agar dapat mengerti tatanan yang berlaku dalam lingkungan kerja dan memberi petunjuk kepada mereka dalam upaya penyesuaian diri dalam organisasi.
3. iklim organisasi yang kondusif dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja organisasi.
4. iklim organisasi dapat berpengaruh terhadap perilaku karyawan sehingga perilaku karyawan seperti kepuasan, motivasi dan komitmen dapat ditingkatkan.
5. iklim organisasi dapat dilihat sebagai variabel kunci kesuksesan organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Rob. 2000. Forecasting Your Organizational Climate. *Journal of Property Management*. 4:62-65
- Arabaci IB. 2010. Academic and Administration Personnel's Perceptions of Organizational Climate (Sampel of Educational Faculty of Firat University). *Procedia Social and Behavioral Science Journal*. 2: 4445-4450.

- Adenike A. 2011. Organizational Climate as A Predictor of Employee Job Satisfaction: Evidence from Covenant University. *Business Intelligent Journal*. 4:151-165.
- Brown SP, Leigh TW. 1996. A New Look at Psycholological Climate and Its Relationship to Job Involvement, Effort and Performance. *Journal of Applied Psychology*. 81:358-368
- Bhaesajsanguan S. 2010. The Relationships among Organizational Climate, Job Satisfaction and Organizational Commitment in the Thai Telecommunication Industry. *E-Leader Singapore Journal*. 10: 1-15
- Castro ML, Martin N. 2010. The Relationship Between Organisational Climate and Employee Satisfaction in A South Africa Information and Technology Organisation. *SA Journal of Industrial Psychology*. 36:1-9
- Chen K. 2005. Factors Affecting Job Satisfaction of Public Sector Employees in Taiwan. [Dissertation]. Taiwan: Nova Southeastern University
- Crespell P. 2007. Organizational Climate, Innovativeness, and Firm Performance: Insearch of a conceptual Framework. [Dissertation]. Corvallis: Oregon State University
- Davis, Keith., John W. Newstrom. *Human Behavior at Work : Organizational Behavior*, New York : McGraw-Hill, 1985.
- Ekvall G. 1996. Organizational Climate for Creativity and Innovation. *European Journal of Work and Organizational Psychology* 5:105-123.
- Gibson, James L., John M. Ivancovich, James H. Donely, JR. *Organizations : Structure, Processes, Behavior*, Dallas : Business Publications, Inc, 1973.
- Gul H. 2008. Organizational Climate and Academic Staff's Perseption on Climate Factor. *Humanity and Social Sciences Journal*. 3:37-48
- Koys, Daniel J, DeCottis,Thomas A. 1991. Inductive Measures of Psychological Climate. *Human Realtions* 44: 265-285.
- Likert, Rensis. 1967. *The Human Organization*. New York: McGraw Hill.
- Litwin GH, Stringer RA Jr. 1968. *Motivation and organizational climate*. Boston: Harvard University Press.
- Owens, Robert G. 1995. *Organizatoinal Behavior in Education*, Boston : Allyn and Bacon.
- Steers, R.M. 1977. Antecedents and Outcomes of Organizational Commitment. *Administrative Science Quarterly*. 22: 46-56.
- Sergiovanni. 1983. *Educational Governance and Administration*. Englewood Cliff. New Jersey: Prentice Hall.
- Stinger R. 2002. *Leadership an Organization Climate*. New Jersey: Prentice Hall.
- Seniati L. 2006. Pengaruh Masa Kerja, Trait Kepribadian, Kepuasan Kerja, dan Iklim Psikologis Terhadap Komitmen Dosen pada Universitas Indonesia. *Makara Sosial Humaniora Journal*. 10: 88-97.
- Tagiuri R, Litwin G. 1968. *Organizational Climate: Expectation of a concept*. Boston: Hardvard University Press.
- Watkin C, Hubbard B. 2003. Leadership Motivation and the Drivers of Share Price: The Busuness case for Meansuring Organizational Climate. *Leaderships and Organization Development Journal*. 24:380-386.

Wirawan. 2007. *Budaya dan Iklim Organisasi
Teori Aplikasi dan Penelitian*.Ed.1.
Jakarta: Salemba Empat.

PENGARUH LOAN DEPOSIT TO RATIO DAN NON PERFORMING LOAN TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PADA BANK SYARIAH MANDIRI

Husaini

Universitas Malikussaleh
saini_um@yahoo.com

***Abstract:** The aim of the research is to analyze the impact of Loan Deposits to Ratio (LDR) and Non Performing Loan (NPL) on Return on Equity (ROE) at Bank Syariah Mandiri. Secondary data used in the research of financial statement since January 2007 to April 2011. Data was analyzed by using multiple linear regressions. The result of the research found that as simultaneous the LDR and NPL significantly influence to ROE. While, partially show that LDR have influence to ROE but NPL have not significantly influence to ROE. Based on the result of the research suggest to emiten to optimalize the efficiency of their operational in order to increase the profitability of the firm.*

***Keywords:** LDR, NPL, ROE, Syariah Mandiri.*

***Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh LDR (Loan Deposit to Ratio) dan NPL (Non Performing Loan) terhadap Return on Equity (ROE) pada Bank Syariah Mandiri. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri periode Januari 2007 – April 2011 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia. Analisis data menggunakan model regresi linear berganda yang diolah dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel LDR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROE dengan nilai signifikansi 0,000. Sementara dari hasil uji t, menunjukkan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh terhadap ROE dengan tingkat signifikansi 0,920 dan Variabel LDR berpengaruh terhadap ROE dengan tingkat signifikansi 0,003. Temuan ini mengindikasikan bahwa pihak bank (emiten) diharapkan lebih memperhatikan tingkat efisiensi operasinya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.*

Kata kunci: LDR, NPL, ROE, Syariah Mandiri

PENDAHULUAN

Dalam upaya untuk meningkatkan profitabilitas, maka semua bank berlomba menghimpun dana dari masyarakat dengan menawarkan berbagai produk seperti

tabungan, giro dan deposito. Kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit baik investasi, produktif maupun konsumtif. Berdasarkan bukti empiris, dana bank yang berasal dari modal sendiri dan modal cadangan hanya sebesar 7 % sampai dengan 8% dari total aktiva pada bank tersebut. Maka dari itu, baik bank konvensional maupun bank syariah akan berupaya untuk meningkatkan penghimpunan dananya, karena semakin besar dana yang diperoleh maka semakin besar peluang keuntungan yang akan diperoleh melalui penyaluran kredit atau pembiayaan.

Seiring dengan itu, dengan lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah.

Bank syariah adalah bank yang didasarkan pada konsep islam dalam hal penentuan harga, baik untuk harga jual maupun harga beli, Kasmir (2004:177). Dalam konsep Islam selalu didasarkan pada kerja sama dalam skema bagi hasil baik untung maupun rugi. **Sementara** Karim (2006:17) mengatakan bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah islam dan cara beroperasinya mencakup pada ketentuan-ketentuan Al-Qu'ran dan Hadist. Selanjutnya Menurut Rivai (2007:733) bank syariah atau juga disebut bank islam merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum islam bank dan pihak lain penyimpanan dana pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah.

Bank syariah mengalami kemajuan pesat, hal tersebut dapat dilihat dari kinerjanya yang semakin membaik. Selama tujuh tahun ini Bank Syariah Mandiri telah mengalami pertumbuhan rata-rata per tahun selalu berada di atas 50%. Bank yang mampu menjaga kinerja dengan baik, memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik maka nilai saham bank yang bersangkutan di pasar sekunder cenderung naik, (Kuncoro, 2002).

Dengan meningkatnya harga saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat, maka nasabah akan cenderung menyimpan dananya dalam jumlah yang banyak, sehingga sumber dana yang dapat digunakan untuk pembiayaan (kredit) akan banyak dan pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas bank.

Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari *performance* sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat *return*, dan minimalisasi resiko yang ada. Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kuncoro, 2002:548).

Untuk mengetahui besarnya profitabilitas bank, dapat diukur dengan rasio profitabilitas antara lain *Return on Equity* (ROE). Rasio tersebut menggambarkan besarnya kembalikan atas total modal sendiri (saham) untuk menghasilkan keuntungan. ROE pada perbankan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL). (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan

mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, Apabila hasil pengukuran jauh berada di atas target dan limit bank tersebut maka dapat dikatakan bahwa bank akan mengalami kesulitan likuiditas. Sebaliknya bila berada di bawah target dan limitnya, maka bank tersebut dapat memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (*idle money*), Dendawijaya (2003). Sementara itu, Puspitasari (2009) menemukan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun alat ukur yang digunakan yaitu Return on Asset (ROA). Kedua rasio ini tidak jauh beda, maka dari itu dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut;

Hipotesis 1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Loan to deposit Ratio (LDR) terhadap Return On Equity (ROE) pada Bank Syariah Mandiri.

Sementara itu, NPL adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan depositan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. NPL diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Dendawijaya (2003). Di samping itu, Mahardian (2008) menemukan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur ROA. Kedua rasio ini tidak jauh beda, maka dari itu dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut;

Hipotesis 2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Equity (ROE) pada Bank Syariah Mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Bank Syariah Mandiri dengan periode pengumpulan data dari Januari 2007-April 2011. Data yang diamati yaitu LDR, NPL dan ROE. Data LDR diperoleh dengan membandingkan antara jumlah pinjaman yang diberikan kepada depositan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito), dan tabungan.

$$LDR = \frac{\text{Pembiayaan yg diberikan}}{\text{dana masyarakat}} \quad (1)$$

Kemudian data NPL diperoleh dengan cara membandingkan antara Pembiayaan Non Lancar dengan Total Pembiayaan.

$$NPL = \frac{\text{pembiayaan non lancar}}{\text{total pembiayaan}} \quad (2)$$

Sementara ROE diperoleh dengan membandingkan antara laba bersih dengan total modal sendiri perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \quad (3)$$

Untuk mendapatkan hasil penelitian maka data tersebut dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \alpha + \beta_1 LDR + \beta_2 NPL + e \quad (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapat hasil penelitian yang valid, maka data dilakukan pengujian asumsi klasik;

(1) uji normalitas. Hasil pengujian dengan pendekatan Kolmogorov-Smirnov diperoleh variabel LDR 0,339, NPL 0,913 dan ROE 0,906. Karena nilai p lebih besar dari 0.05 maka nilai statistik Kolmogorov-Smirnov untuk variabel-variabel memiliki distribusi normal.

Kemudian hasil pengujian multikolinearitas diketahui bahwa nilai VIF untuk LDR sebesar 1.004 dan NPL sebesar 1.016, jadi kedua variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF lebih kecil dari 10.

Sementara itu, nilai D-W untuk variabel ROE adalah 0.502. Sesuai dengan yang dinyatakan Santoso (2010:215) yang menjadi patokan tidak terjadinya autokorelasi adalah jika dua angka D-W di antara -2 sampai +2. Nilai Durbin-Watson untuk variabel ROE sebesar 0.502, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami gejala autokorelasi, positif dan negatif.

Dari hasil analisis data diperoleh nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,586. Hal ini berarti bahwa hubungan antara variabel bebas (LDR dan NPL) dengan variabel ROE adalah sebesar 58.6%. Nilai R Square (koefisien determinasi) dari persamaan regresi adalah sebesar 30.2% artinya besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 30.2% dan selebihnya sebesar 69.8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui apakah variabel LDR berpengaruh terhadap ROE, maka dapat dianalisis dengan mengamati tingkat signifikansi pada output regresi linear berganda. Nilai tersebut diperoleh sebesar 0,003. Maka dapat disimpulkan menerima Hipotesis 1, dimana LDR berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity pada Bank Syariah Mandiri. Hasil penelitian ini

selaras dengan penelitian Werdaningtyas (2002) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa kecilnya dana yang disalurkan bank dalam bentuk pembiayaan.

Kemudian, nilai signifikansi untuk variabel NPL sebesar 0,920. Maka dapat disimpulkan belum cukup bukti untuk menerima Hipotesis 2 pada penelitian ini. Artinya variabel NPL tidak mampu mempengaruhi profitailitas (REO) pada bank Mandiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 58,6% dan besarnya pengaruh kedua variabel (LDR dan NPL) sebesar 30,2%. Dari pengujian hipotesis juga diketahui bahwa variabel LDR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Sementara itu, variabel NPL belum cukup bukti untuk menjelaskan adanya pengaruh antara NPL terhadap ROE.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad, T, Kusuno, 2003. *Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan Indonesia*. Media Ekonomi dan Bisnis.
- Bank Syariah Mandiri, 2007, *Laporan Keuangan Bulanan*, www.bsm.co.id, November 11, 2010. at 10.10 wib.

- Dendawijaya, Lukman 2003, *Manajemen Perbankan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Ghozali Imam, 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali Imam, 2007 penelitian tentang "Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO terhadap ROA (Studi Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2004-2006)". Skripsi Sarjana. Universitas Diponegoro.
- Karim, Adiwarmanto A. 2006. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Penerbit PT. Raja Grafindo persada, Jakarta.
- Kasmir, 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Keempat, PT. Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2004. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi keenam. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kuncoro, 2002, *Manajemen Perbankan*, BPEE, Yogyakarta.
- Martono, 2002, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Ekonisia, FE UII, Yogyakarta
- Mahardian (2008) melakukan penelitian tentang "Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap ROA (Studi Pada Bank Umum di Indonesia Periode 2002-2007) Tesis dipublikasikan. Universitas Semarang
- Puspitasari. 2009. penelitian tentang "Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan SBI terhadap ROA (Studi Pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007)" Tesis dipublikasikan. Universitas Indonesia.
- Rivai, Veithzal. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. Penerbit TP. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS*. Jakarta : Alex Media Komputindo
- Triandaru, Sigit. Budisantoso, Totok. 2006. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi kedua, penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- UU. No 21 2008. *Tentang Perbankan Syariah*. [www.http://bi.go.id](http://bi.go.id), Maret 21, 2011. at 15.15 b
- UU. No 10 1998. *Tentang Perbankan*. [www.http://bpkp.go.id](http://bpkp.go.id), Maret 21, 2011. at 15.15 wib
- Werdaningtyas, 2002 penelitian tentang, "Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, LDR, terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI)" Tesis dipublikasikan, Program Magister Sains-Sekolah Pascasarjana. Universitas Semarang
- Wirduyaningsih. 2005. *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*. penerbit Prenada media, Jakarta

ANALISIS EFISIENSI BIAYA DENGAN MENGGUNAKAN METODE PARAMETRIK STOCHASTIC FRONTIER ANALYSIS PADA BANK UMUM

Imas Maesaroh

Universitas Terbuka

imas@ut.ac.id

Abstract: *Parametric approach is used to assess a bank's cost efficiency is calculated by using the approach Stochastic Frontier Analysis (SFA) to estimate the cost function. The number of samples used in this study were 79 commercial banks, including banks State, the National Private Commercial Banks Foreign Exchange, National Private Non-Banks Foreign Exchange, Regional Rural Banks, a mixture of banks, and foreign banks.*

The analysis showed that during the observation period from 2007 until 2009, the highest level of efficiency achieved by the National Private Commercial Bank Foreign Exchanges of 0.893434 or 89.34% while the lowest level of efficiency achieved by foreign banks amounting to 0.741046 or 74, 10%. This is due to National Private Commercial Bank Foreign Exchange was to optimize the expenditure of the input price of the fund, the price of labor, and the price of physical capital. While the average price of the input of funds, the price of labor, and the price of physical capital at a higher foreign bank.

The results of hypothesis testing indicate that there are significant different of cost efficiency of commercial banks between the Corporation bank, banks State, the National Private Commercial Banks Foreign Exchange, National Private Non-Bank Foreign Exchange, Rural Bank, Bank of mixture, and foreign banks. From the analysis of the efficiency of each bank group can be concluded that efforts to improve the efficiency of the banking needs a consistent calculation, both in terms of diversity of observational data used and the component input and output variables are used.

Keywords: Costs Efficiency, Banks, Stochastic Frontier Analysis (SFA),

Abstrak: *Pendekatan parametrik yang digunakan untuk menilai efisiensi biaya suatu bank dihitung dengan menggunakan pendekatan Stochastic Frontier Analysis (SFA) dengan estimasi fungsi biaya. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 79 bank umum, diantaranya 4 bank Persero, 22 BUSN Devisa, 18 BUSN Non Devisa, 22 BPD, 7 bank campuran, dan 6 bank asing.*

Hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode pengamatan yakni dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 tingkat efisiensi bank umum tertinggi dicapai oleh bank BUSN Devisa sebesar 0,893434 atau 89,34% sedangkan tingkat efisiensi yang terendah dicapai oleh bank Asing sebesar 0,741046 atau 74,10%. Hal ini disebabkan Bank BUSN Devisa sudah mengoptimalkan pengeluaran dari input yaitu harga dana, harga tenaga kerja, dan harga modal fisik. Sedangkan rata-rata input yakni harga dana, harga tenaga kerja, dan harga modal fisik pada bank Asing lebih tinggi.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat efisiensi biaya bank umum antar kelompok bank Persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran, dan Bank Asing. Dari hasil analisis tingkat efisiensi tiap kelompok bank dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan tingkat efisiensi pada perbankan perlu perhitungan yang konsisten, baik dari segi keragaman data observasi yang digunakan maupun komponen variabel input dan output yang digunakan.

Kata Kunci: Efisiensi biaya, Stochastic Frontier Analysis (SFA)

PENDAHULUAN

Bank sebagai lembaga keuangan memiliki peranan penting dalam perekonomian dan berfungsi sebagai perantara (*financial intermediary*) antara unit ekonomi yang surplus dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada ekonomi defisit yaitu pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit/pembiayaan. Sejak tahun 1998 sampai 2008 perbankan nasional dihadapkan pada tantangan untuk tetap mampu menghasilkan keuntungan dengan persaingan yang sangat ketat sehingga diarahkan untuk mewujudkan struktur perbankan yang sehat, kuat dan efisien.

Struktur perbankan di Indonesia terdiri dari berbagai kelompok bank yang memiliki jumlah aset yang besar maupun yang kecil yang akan muncul reaksi berbeda jika adanya kebijakan-kebijakan dari bank sentral. Di mana bank yang jumlah asetnya kecil cenderung efisiensinya rendah sehingga menimbulkan tingginya biaya operasional bank. Hasil penelitian sebelumnya menghasilkan bahwa di negara maju, bank domestik baik bank Persero (milik pemerintah) maupun bank swasta nasional lebih efisien dengan bank milik asing. Namun hasil penelitian sebelumnya di negara berkembang menunjukkan bahwa bank Asing lebih efisien daripada bank domestik milik pemerintah maupun bank swasta nasional (Mardanugraha, 2005).

Pengukuran efisiensi dengan menggunakan SFA lebih objektif dan pengukurannya memasukkan faktor input dan output sehingga menghasilkan kesimpulan secara statistika. Estimasi fungsi biaya digunakan untuk mengukur biaya minimum yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu tingkat output dengan menggunakan tingkat harga input tertentu. Sedangkan fungsi biaya yang diestimasi secara ekonometrik digunakan sebagai *frontier*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat efisiensi biaya dan menganalisis perbedaan tingkat efisiensi biaya pada bank umum periode pengamatan 2007-2009

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif (*descriptive analysis*) untuk memperlihatkan dan menguraikan keadaan obyek penelitian serta dilanjutkan dengan analisis verifikatif (*verifikative analysis*) pengujian untuk mencari kebenaran dari suatu hipotesis.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12,5 point.

Tabel 1.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Ukuran (Rumus)
Dependen	Total cost (TC)	Total biaya yang dikeluarkan oleh bank.
Independen	(P1) price of funds	$\frac{\text{Total biaya yang dikeluarkan bank atas simpanan pihak ketiga}}{\text{Total dana}}$
	(P2) price of labor	$\frac{\text{Biaya Personalia}}{\text{Jumlah karyawan}}$
	(P3) price of physical capital	$\frac{\text{Akumulasi penyusutan dan beban lainnya}}{\text{Aktiva tetap}}$
	(Q1)	Kredit yang diberikan pihak terkait dengan bank.
	(Q2)	Kredit yang diberikan pihak lainnya.

Efisiensi biaya dihitung berdasarkan *error term* dari masing-masing pendugaan dengan metode *Stochastic Frontier Analysis*. Analisis efisiensi biaya dengan menggunakan SFA didasarkan pada sebuah *cost frontier* yang dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Kumbhakar, 2000):

$$a. E_i \geq c(y_i, w_i, \beta), \quad i = 1, \dots, I \dots \dots \dots (1.1)$$

Dimana :

$$E_i = w_i^T x_i = \sum_n w_{ni} x_{ni}$$

adalah pengeluaran yang

- dikeluarkan oleh bank ke-i
- $y_i = (y_{1f}, \dots, y_{Mf}) \geq 0$ adalah vektor output yang dihasilkan oleh bank ke-i.
- $w_i = (w_{1f}, \dots, w_{Nf}) > 0$ adalah vektor harga input yang dihadapi oleh bank ke-i.
- $c(y_i, w_i, \beta)$ adalah *cost frontier* yang berlaku umum untuk semua bank.
- β adalah vektor parameter yang harus diestimasi.

Apabila efisiensi biaya bank ke-i dilambangkan dengan CE_i , maka dari persamaan (1.1) dapat diperoleh :

b. $CE = \frac{c(y_i, w_i, \beta)}{E_i} \dots \dots \dots (1.2)$

Persamaan (1.2) di atas menunjukkan efisiensi biaya sebagai rasio dari biaya minimum yang mungkin terhadap biaya sebenarnya. Karena $E_i \geq c(y_i, w_i, \beta)$, maka $CE_i \leq 1$. $CE_i = 1$ jika dan hanya jika $x_{ni} = x_{ni}(y_i, w_i, \beta) \forall_n$ supaya $E_i = \sum_n w_{ni} x_{ni}(y_i, w_i, \beta)$ mencapai nilai minimum yang mungkin untuk $c(y_i, w_i, \beta)$. Sebaliknya $CE_i < 1$ menunjukkan rasio minimum biaya terhadap pengeluaran sebenarnya. Dengan demikian semakin kecil nilai CE_i menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan semakin tidak efisien.

Pada persamaan (1.1) *cost frontier* $c(y_i, w_i, \beta)$, bersifat *deterministic*, sehingga mengabaikan fakta bahwa biaya mungkin dipengaruhi oleh gangguan acak (*random shock*) diluar kendali bank. *Stochastic Cost Frontier* dapat dituliskan sebagai berikut:

c. $E_i \geq c(y_i, w_i, \beta) \cdot \exp\{v_i\} \dots \dots \dots (1.3)$

Dimana: $[c(y_i, w_i, \beta) \cdot \exp\{v_i\}]$ adalah *stochastic cost frontier*. *Stochastic cost frontier* terdiri dari dua bagian, yaitu bagian *deterministic* $c(y_i, w_i, \beta)$, yang berlaku umum untuk semua bank dan bagian acak $\exp\{v_i\}$ yang bersifat khusus untuk masing-masing bank. Apabila *cost frontier* bersifat *stochastic*, maka persamaan yang tepat untuk mengukur efisiensi biaya menjadi :

d. $CE_i = \frac{c(y_i, w_i, \beta) \cdot \exp\{v_i\}}{E_i} \dots \dots \dots (1.4)$

yang mendefinisikan efisiensi biaya sebagai rasio dari biaya minimum yang dapat dicapai dalam lingkungan yang dikarakteristikan oleh $\exp\{v_i\}$ terhadap biaya sesungguhnya. Nilai $CE_i \leq 1$, $CE_i = 1$ jika dan hanya jika $E_i = c(y_i, w_i, \beta) \cdot \exp\{v_i\}$. sebaliknya $CE_i < 1$ menunjukkan rasio minimum biaya terhadap pengeluaran sebenarnya

Model analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *frontier* yang mengestimasi fungsi biaya dengan metode parametrik. Fungsi biaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi biaya translog. Fungsi translog pertama kali diperkenalkan oleh Christensen, Jorgenson, and Lau (1971) adalah suatu fungsi yang fleksibel mengikuti populasi data yang digunakan.

Bentuk fungsi *translog* yang digunakan untuk fungsi biaya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln TC = \alpha_0 + \sum_{i=1}^2 \alpha \ln Qi + \sum_{j=1}^3 \beta \ln Pj + \frac{1}{2} \sum_{i=1}^2 \sum_{j=1}^2 \delta_{ij} \ln Qi \ln Qj + \frac{1}{2} \sum_{i=1}^3 \sum_{j=1}^3 \gamma_{ij} \ln Pi \ln Pj + \sum_{i=1}^2 \sum_{j=1}^3 \rho_{ij} \ln Qi \ln Pj + \ln(v) + u \dots \dots \dots (1.5)$$

Dimana :

TC_n = Total biaya untuk bank n .

Q_i = output bank

P_i = harga input.

v_i = faktor acak yang tidak dapat dikendalikan

u_i = faktor error yang dapat dikendalikan (inefisiensi)

Asumsi yang digunakan dalam persamaan (3.1) di atas adalah :

$v_i \sim \text{iid } N(0, \sigma_v^2)$ (*identical and independent distributed*).

$u_i \sim \text{iid } N^+(0, \sigma_u^2)$ (*identical and independent distributed*) u_i dan v_i terdistribusi secara independen satu dengan yang lain dan terhadap variabel-variabel regresor lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil dari analisis tingkat efisiensi biaya dengan menggunakan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) pada bank umum di Indonesia. Font Book Atiqua 10,5 point. Line Spacing 12,5 point sebagai berikut:

Bank Persero

Tingkat efisiensi bank Persero pada periode 2007-2009 menunjukkan kecenderungan tidak stabil/fluktuatif. Pada tahun 2007 rata-rata tingkat efisiensi sebesar 0,834533 atau 83,45%, tahun 2008 terjadi peningkatan menjadi 0,845446 atau 84,54% namun pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 0,823874 atau 82,39%. Hal ini disebabkan oleh penggunaan input seperti harga dana, harga

tenaga kerja dan harga modal fisik yang dikeluarkan bank terlalu tinggi.

Bank BUSN Devisa

Tingkat efisiensi bank BUSN Devisa pada periode 2007-2009 cenderung tidak stabil yang ditunjukkan pada tahun 2007 dengan rata-rata tingkat efisiensi sebesar 0,898579 atau 89,86%, tahun 2008 sebesar 0,903539 atau 90,35%, sedangkan pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 0,878184 atau 87,82%. Hal ini disebabkan oleh penggunaan input seperti harga dana, harga tenaga kerja dan harga modal fisik yang dikeluarkan bank terlalu tinggi.

Bank BUSN Non Devisa

Tingkat efisiensi bank BUSN Non Devisa pada periode 2007-2009 cenderung meningkat yang ditunjukkan pada tahun 2007-2009 rata-rata tingkat efisiensi mengalami peningkatan pada tahun 2007 sebesar 0,776870 atau 77,69%, pada tahun 2008 sebesar 0,820896 atau 82,09%, dan pada tahun 2009 sebesar 0,843460 atau 84,35%. Hal ini disebabkan banyaknya jumlah Bank BUSN Non Devisa yang memungkinkan dalam penggunaan input seperti harga dana, harga tenaga kerja dan harga modal fisik dalam kelompok bank ini lebih bervariasi.

Bank BPD

Tingkat efisiensi pada bank BPD pada periode 2007-2009 terjadi penurunan yang ditunjukkan dengan rata-rata tingkat efisiensi pada tahun 2007 sebesar 0,851347 atau 85,13%, tahun 2008 sebesar 0,837496 atau 83,75% dan tahun 2009 sebesar 0,823477 atau 82,35%. Hal ini disebabkan oleh penggunaan input seperti harga dana, harga tenaga kerja dan harga modal fisik yang dikeluarkan bank cenderung semakin tinggi.

Bank Campuran

Tingkat efisiensi pada bank Campuran pada periode 2007-2009 cenderung tidak stabil yang ditunjukkan pada tahun 2007 rata-rata tingkat efisiensi sebesar 0,800908 atau 80,09%, tahun 2008 mengalami peningkatan dengan rata-rata tingkat efisiensi sebesar 0,888286 atau 88,83% sedangkan pada tahun 2009 mengalami penurunan yaitu sebesar 0,804659 atau 80,47%. Hal ini disebabkan oleh penggunaan input seperti harga dana, harga tenaga kerja dan harga modal fisik yang dikeluarkan bank terlalu tinggi.

Bank Asing

Sedangkan tingkat efisiensi pada bank Asing pada periode 2007-2009 terjadi penurunan yang ditunjukkan dengan rata-rata tingkat efisiensi pada tahun 2007 sebesar 0,776361 atau 77,64%, tahun 2008 sebesar 0,756926 atau 75,69% dan tahun 2009 0,689850 atau sebesar 68,98%. Hal ini disebabkan oleh penggunaan input seperti harga dana, harga tenaga kerja dan harga modal fisik yang dikeluarkan bank cenderung semakin tinggi.

Biaya-biaya yang dihasilkan oleh kelompok bank yang lebih rendah dapat disebabkan oleh kuantitas input yang kurang atau membayar input dengan harga yang lebih murah. Beban personalia yang lebih rendah dapat menunjukkan bahwa suatu kelompok bank menggunakan jumlah tenaga kerja yang lebih sedikit maupun membayar gaji dengan lebih rendah. Beban bunga yang lebih rendah menunjukkan bahwa suatu kelompok bank memberikan bunga kepada para kreditornya dengan lebih rendah atau dana yang dihimpunnya oleh bank tersebut lebih sedikit. Sedangkan beban modal fisik yang lebih rendah menunjukkan tingkat penyusutan yang lebih rendah maupun penggunaan *fixed asset* yang lebih sedikit.

Sedangkan untuk rata-rata tingkat efisiensi bank berdasarkan kelompok bank adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rata-Rata Tingkat Efisiensi Bank Berdasarkan Kelompok Bank

No	Jenis Bank	Jumlah	Rata-Rata Efisiensi
1	Persero	4	0,834617
2	BUSN Devisa	22	0,893434
3	BUSN Non Devisa	18	0,813742
4	BPD	22	0,837440
5	Bank Campuran	7	0,831284
6	Bank Asing	6	0,741046
	Rata-rata		0,825261

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa bank BUSN Devisa cenderung memiliki rata-rata tingkat efisiensi yang lebih tinggi sebesar 0,893434 atau 89,34%, sedangkan bank Asing menunjukkan rata-rata tingkat efisiensi relatif lebih rendah sebesar 0,741046 atau 74,10%. Hal ini dikarenakan bank BUSN Devisa sudah mengatur pengeluaran dari input yaitu harga dana, harga tenaga kerja, dan harga modal fisik secara optimal, sehingga persentase biaya terhadap total aktiva kecil atau sesuai dengan kemampuan dan kapasitas bank tersebut.

Hasil penelitian Hadad, et. al (2003) menjelaskan bahwa kategori bank yang paling efisien periode pengamatan dari tahun 1995 sampai tahun 2003 adalah didominasi oleh bank Asing Campuran. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori bank yang paling efisien periode pengamatan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 adalah bank BUSN Devisa. Hasil ini menunjukkan bahwa bank-bank nasional sudah menunjukkan kinerja yang baik yang ditandai dengan tingkat efisien dari tahun 2007 sampai dengan 2009 didominasi oleh bank-bank nasional. Sedangkan untuk Bank Asing menunjukkan bahwa kinerjanya kurang baik yang ditandai dengan tingkat efisiensinya dibawah bank-bank nasional. Hal ini disebabkan karena bank-bank nasional khususnya bank BUSN Devisa sudah dapat mengoptimalkan input biaya yang dikeluarkan sehingga menghasilkan output yang maksimal, sedangkan bank Asing nampaknya belum mengoptimalkan input biaya sehingga output yang didapatpun tidak maksimal.

SIMPULAN

- a. Dari hasil analisis tingkat efisiensi tiap kelompok bank dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan tingkat efisiensi pada perbankan perlu perhitungan yang konsisten, baik dari segi keragaman data observasi yang digunakan maupun komponen variabel input dan output yang digunakan.
- b. Hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode pengamatan yakni dari tahun 2007-2009 tingkat efisiensi rata-rata bank umum yaitu sebesar 0,825261 atau 82,52%. Rata-rata tingkat efisiensi bank yang tertinggi dicapai oleh bank BUSN Devisa sebesar sebesar 0,893434 atau 89,34%, sedangkan bank Asing menunjukkan rata-rata tingkat efisiensi relatif lebih rendah sebesar 0,741046 atau 74,10%. Hal ini disebabkan oleh penggunaan ketiga jenis biaya (input) yang terdiri dari *price of funds*, *price of labor*, dan *price of physical capital* yang terlalu tinggi. Sehingga untuk memproduksi pada *cost frontier* bank harus menurunkan ketiga jenis biaya (input) tersebut.
- c. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat efisiensi biaya bank umum antar kelompok bank pada Tahun 2007-2009 yaitu kelompok bank BUMN, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran dan Bank Asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Muhammad Sadiq, 2006, *An Empirical Investigation of Cost Efficiency in the Banking Sector of Pakistan*, SBP Working Paper Series No.12 June 2006, State Bank Of Pakistan, Karachi. Asosiasi Bank Pembangunan Daerah, 2007.
- Bank Indonesia, 2003, *Bank Sentral Republik Indonesia: Tinjauan Kelembagaan, Kebijakan dan Organisasi*, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), Jakarta.
- Berger, Allen N. and David B. Humphrey, 1997, *Efficiency of Financial Institutions: International Survey and Directions for Future Research*, The Wharton Financial Institutions Center.
- Berger, Allen N. And Mester, Loretta J., 1997, *Efficiency and Productivity Change in the U.S Commercial Banking Industry: A Comparison of the 1980s and 1990s*, Federal Reserves Bank of Philadelphia Working Paper No.97-5.
- Bonin, John P., Hasan, Iftekhar and Wachtel, Paul, 2005, *Privatization Matters: Bank Efficiency in Transition Countries*, *Jurnal Of Banking & Finance* 29.
- Brigham, Eugene F. dan Hoston, Joel F, 2001 *Manajemen Keuangan*. Jakarta. Erlangga.
- BUKLET Perbankan Indonesia, edisi Maret 2011.
- Coelli T., Rao D.S.P., Battese G.E, 1998, *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*, Boston : Kluwer Academic Publishers
- Coelli, Tim., Estache, Antonio., Perelman, Sergio., & Trujillo, Lourdes, 2003. *A Primer on Efficiency Measurement for Utilities and Transport Regulators*, *WBI Development Studies*, February 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (Edisi kedua). Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Dwastarini Yuliana Candra Dewi, 2005 *Analisis Proporsi Perolehan Fee Based Income BPD di Indonesia*, *Kajian Bisnis dan Manajemen*, Sinergi.
- Endri, 2008, *Efisiensi Teknis Perbankan Syariah Indonesia*, *Finance and Banking Journal*, Vol. 10, No. 2, Desember 2008.

- Endri, 2009, *Penguatan Stabilitas Sistem Keuangan melalui Peningkatan Fungsi Intermediasi dan Efisiensi Bank Pembangunan Daerah (BPD)*, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 13, No.1 Januari 2009, hal 120-134.
- Fiorentino E., Karmann A., Koetter M., 2006, *The Cost Efficiency of German Banks: A Comparison of SFA and DEA*, Deutsche Bundesbank, Wilhelm-Epstein-Strasse 14, 60431 Frankfurt am Main.
- Fries, Steven, dan Taci, Anita, 2004, *Cost efficiency of banks in transition: Evidence from 289 banks in 15 post-communist countries*, Working Paper No.86, European Bank for Reconstruction and Development.
- Gujarati Damodar N, 2006, *Basic Econometrics*, Edisi 3, Mc-Grawhill, New York.
- H. Masyhud Ali, 2006, *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- <http://veronikaira.wordpress.com/2009/10/27/kinerja-efisiensi-pada-bank-umum/>.
- <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/43395251281.pdf>
- <http://dramli.wordpress.com/2009/02/28/a-study-of-bank-efficiency-in-indonesia/>
- <http://ngenyiz.blogspot.com/2009/02/perbedaan-bank-syariah-dan-bank.html>
- http://ilerning.com/index.php?option=com_content&view=article&id=229:uji-hipotesis-uji-t-dan-anova&catid=39:hipotesis&Itemid=70
- Imam Ghozali, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Joaquín Maudos, José Manuel Pastor, Francisco Pérez and Javier Quesada, 1999, *Cost and Profit Efficiency in European Banks*, IVIE working-papers, Instituto Valenciano de Investigaciones Economicas, S.A
- Kumbhakar, SC., dan Lovell, C.A.K. 2003. *Stochastic Frontier Analysis*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Kumbhakar, Subal C, 1991, *The Measurement and Decomposition of Cost-Inefficiency: The Translog Cost System*, Oxford Economic Papers, hal 667-683.
- Lukman Dendawijaya, 2005, *Manajemen Perbankan*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Mandala Manurung, Rahardja Prathama, 2004, *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mokhtar, Hamim A Ahmad, Abdullah, Naziruddin, Al-Habshi M, Syed, 2006, *Efficiency of Islamic Banking in Malaysia: A Stochastic Frontier Approach*, Journal of Economic Corporation 22,2,37-70.
- Mudradjat Kuncoro, 2002. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta. BPFE.
- M. Faisal Abdullah, 2005, *Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*, Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Muliaman D Hadad, Santoso, Wimboh, Mardanugraha, Eugenia dan Ilyas, Daniel, 2003. *Pendekatan Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Muliaman D Hadad, Santoso, Wimboh, Mardanugraha, Eugenia dan Ilyas, Daniel, 2003. *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia : Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis (DEA)*. Universitas Indonesia.

Mulyadi 1997. *Akuntansi Manajemen: Konsep, manfaat dan rekayasa*. (Edisi kedua). Yogyakarta : Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Permono Iswardono S dan Darmawan, 2000. *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Di Indonesia (Studi Kasus Bank-Bank Devisa di Indonesia Tahun 1991-1996)*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15, Hal.1-13.

Rose, Peter S., Hudgins, Sylvia C, 2010, *Bank Management & Financial Service*. McGraw-Hill.

Sucipto, 2003. *Penilaian Kinerja*. © 2003 Digitized by USU digital library

UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

Thia Jasmina dan Miranda Gultom 1995, *Analisis Efisiensi Perbankan Indonesia: Metode Pengukuran Fungsi Biaya Frontier*, Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol. XLIII No.3, page 251-284 ISSN 0216-155X.

Vicky Rahma Putri., Niki Lukviarman, Juni 2008, *Pengukuran Kinerja Bank Komersial dengan Pendekatan Efisiensi: Studi terhadap Perbankan Go-Public di Indonesia*, JAAI. Volume 12, No. 1.

Weston, Fred J and Copeland, Thomas E, 1997, *Manajemen Keuangan*, Edisi kesembilan, Jilid 1, Binarupa Aksara, Jakarta.

Witono Adiyoga, 1999. *Beberapa Alternatif Pendekatan untuk mengukur Efisiensi atau In-Efisiensi dalam usahatani*, Informatika Pertanian, Volume 8.

Tesis dan Disertasi :

Aida Heralina, 2005, *Perbandingan Efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Indonesia yang dipublikasikan.

Edi Hartono, 2009, *Analisis Efisiensi Biaya Industri Perbankan Indonesia dengan Menggunakan Metode Parametrik*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro yang dipublikasikan.

Eugenia Mardanugraha, 2005, *Efisiensi Perbankan di Indonesia dipelajari melalui Pendekatan Fungsi Biaya Parametrik*, Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia yang dipublikasikan.

www.bi.go.id/direktoriperbankanindonesia

www.bi.go.id/statistikperbankanindonesia

ANALISIS KINERJA EFISIENSI PERBANKAN DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2009 – 2011 MENGGUNAKAN DATA ENVELOPMENT ANALYSIS DAN INDEKS MALMQUIST

Atman Poerwokoesoemo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School
theplanner2007@yahoo.co.id

Abstract: This research was aimed to analyze the efficiency or productivity changes of Indonesia's banking industry along the year 2009 to 2011 with sample of 57 banks (private and state commercial banks) using Malmquist Productivity Index based on Data Envelopment Analysis approach. Using Data Envelopment Analysis approach the research established the distance function, $D^c(X_t, Y_t, X_{t+1}, Y_{t+1})$, for each bank. The result will be used for calculating the five components of the Malmquist Productivity Indexes; technical efficiency change (Eff Ch), technological change (Tech Ch), pure technical efficiency change (PE Ch), scale efficiency change (SE Ch) and total factor productivity change (TFP Ch) based on both VRS and CRS. These two steps were conducted in one single step using DEAP version 2.1 software developed by T. Coelli (1996). Finally, this research concludes that there were only 17 banks (29.82%) in 2009, 16 banks (28.07%) in 2010 and 13 banks (22.81%) in 2011 reaching full efficiency. The total factor productivity change index indicates that 26 banks (45.64%) reach the production and efficiency frontier and from the scale efficiency change indicates that 27 banks (47.37%) improved their efficiency.

Keywords: distance function, Malmquist Productivity Index, Data Envelopment Analysis, technical efficiency change, technological change, pure technical efficiency change, scale efficiency change, total factor productivity change,

Abstrak: Penelitian ini bertujuan melakukan analisis efisiensi atau produktivitas industri perbankan di Indonesia antara tahun 2009 hingga 2011 dengan sampel 57 bank (BUMN dan BUSN) dengan menggunakan Malmquist Productivity Index yang berbasis pendekatan Data Envelopment Analysis. Menggunakan DEA dapat ditentukan fungsi jarak $D^c(X_t, Y_t, X_{t+1}, Y_{t+1})$ bagi setiap bank sampel. Hasilnya kemudian dipergunakan untuk menghitung lima komponen Malmquist Productivity Index technical efficiency change (Eff Ch), technological change (Tech Ch), pure technical efficiency change (PE Ch), scale efficiency change (SE Ch) and total factor productivity change (TFP Ch) baik berbasis CRS maupun VRS. Kedua langkah ini menggunakan piranti lunak DEAP versi 2.1 yang dikembangkan oleh T. Coelli tahun 1996 dijadikan satu langkah tunggal. Hasil akhir penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 17 bank (29.82%) di tahun 2009, 16 bank (28.07%) di tahun 2010, dan 13 bank (22.81%) mencapai efisiensi penuh. Total factor productivity change mengindikasikan bahwa 26 bank (45.64%) mencapai frontier produksi maupun efisiensi dan dari scale efficiency change mengindikasikan bahwa 27 bank (47.37%) mengalami perbaikan efisiensi teknis selama periode 2009 hingga 2011.

Kata kunci: distance function, Malmquist Productivity Index, Data Envelopment Analysis, technical efficiency change, technological change, pure technical efficiency change, scale efficiency change, total factor productivity change,

PENDAHULUAN

Persaingan global menuntut dunia usaha khususnya perbankan bukan saja sehat secara finansial tetapi juga dapat beroperasi secara lebih efisien. Oleh karena itu para pemangku kepentingan perlu untuk secara berkala mengukur kinerja bukan saja keuangan tetapi juga kinerja efisiensi.

Selain penting untuk mengukur efisiensi secara berkala, juga perlu diketahui oleh para pemangku kepentingan perubahan kinerja efisiensi dari waktu ke waktu sebagai efek tindakan manajemen yang telah dan harus dilakukan.

Namun demikian tidaklah mudah untuk mengukur efisiensi sebuah bank yang pada dasarnya adalah unit pengambil keputusan yang melibatkan *multi input* dan menghasilkan *multi output*.

Charness, Cooper dan Rhodes (1978) mengembangkan suatu metode pengukuran yang kemudian dikenal dengan nama *Data Envelopment Analysis* (selanjutnya disingkat DEA). Metode ini mengembangkan teknik pengukuran tingkat efisiensi relatif suatu unit pengambil keputusan *multi input* dan *output* diantara sekumpulan unit pengambil keputusan yang sejenis.

Pengukuran efisiensi berbasis DEA berkembang terus. Caves, D.W., Christensen, L.R., and Diewert, W.E., (1982) memperkenalkan penggunaan indeks produktivitas Malmquist untuk mengukur perubahan efisiensi dari waktu ke waktu.

Sebagai salah satu metode pengukuran efisiensi yang relative mudah DEA telah banyak dipergunakan oleh peneliti untuk mengukur tingkat efisiensi khususnya pada industri perbankan misalnya; Angelidis & Lyroudi (2006) untuk perbankan di Italia, Al Delaimi, Khalid dan Battal (2006) untuk

perbankan Islam, Yue (1992) untuk perbankan di Amerika Serikat, Mohd. Tahir, Izah, Abu Bakar N.Maslina, Haron S. (2009) untuk perbankan di Malaysia dan di Indonesia sendiri Yuliani (2007) untuk perbankan yang *go public*.

Pemanfaatan indeks produktivitas dalam kaitannya dengan pengukuran efisiensi perbankan juga sudah dilakukan oleh berbagai peneliti. Suzuki & Sastroswito (2011) melakukan penelitian perubahan produktivitas perbankan di Indonesia periode 1994 hingga 2008, sebelumnya Reda (1991) melakukannya untuk perbankan di Mesir dan Moffat, Valadkhani an Harvie (2009) untuk perbankan di Botswana.

Diinspirasi oleh pekerjaan Suzuki *et.all* (2011), penelitian ini akan mengukur kinerja efisiensi perbankan umum konvensional milik Negara dan milik Swasta Nasional di Indonesia selama periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 serta perubahan teknis yang terjadi selama periode tersebut menggunakan indeks Malmquist.

Tulisan ini terbagi dalam tiga bagian. Pada bagian pertama disajikan metodologi penelitian dan studi kepustakaan yang mendasari penelitian ini. Pada bagian kedua disajikan analisis hasil pengolahan data yang terdiri atas dua tahap yaitu tahap pengukuran efisiensi relatif perbankan menggunakan metode DEA dan kemudian dilanjutkan dengan pengukuran indeks Malmquist. Tulisan akan ditutup dengan simpulan dan rekomendasi.

METODE PENELITIAN

Data Envelopment Analysis

DEA adalah metode pengukuran efisiensi relatif suatu unit pembuat keputusan (*decision*

making unit) selanjutnya disingkat *UPK* terhadap sekumpulan *UPK* yang sejenis.

Misalkan, terdapat *S* buah *UPK_i*, $i = 1, 2, \dots, S$. Setiap *UPK* memanfaatkan *M* buah input X_j , $j = 1, 2, \dots, M$ yang berbeda yang dikonversi menjadi *N* buah output Y_k , $k = 1, 2, \dots, N$.

Efisiensi, *Z*, direpresentasikan sebagai perbandingan antara jumlah total output terhadap jumlah total input yang secara matematis dinyatakan sebagai

$$Z = \frac{\text{jumlah total output}}{\text{jumlah total input}} \quad (01)$$

Selanjutnya, jumlah total output secara matematis dinyatakan sebagai

$$\text{Jumlah total output} = \sum_{k=1}^{k=N} u_k Y_k \quad (02)$$

dan jumlah total input secara matematis dinyatakan sebagai

$$\text{Jumlah total input} = \sum_{j=1}^{j=M} v_j X_j \quad (03)$$

sehingga efisiensi, Z_i , dari suatu *UPK* ke - *i*, *UPK_i* adalah

$$Z_i = \frac{\sum_{k=1}^{k=N} u_k Y_{ki}}{\sum_{j=1}^{j=M} v_j X_{ji}} \quad (04)$$

dimana Y_{ki} adalah jumlah output ke - *k* dari *UPK* ke - *i*, X_{ji} adalah jumlah input ke - *j* dari *UPK* ke - *i*, sedangkan u_k , $k = 1, 2, \dots, N$ dan v_j , $j = 1, 2, \dots, M$ adalah bobot untuk masing - masing jenis output dan input.

Efisiensi dapat dihitung bilamana harga u_k dan v_j dapat diketahui. Untuk itu digunakan programasi linier. Nilai efisiensi sama dengan 1 adalah nilai maksimum yang mungkin dicapai dengan demikian terhadap *UPK_o* kita susun programasi linier

$$\text{Maksimisasi } Z_o = \frac{\sum_{k=1}^{k=N} u_k Y_{ko}}{\sum_{j=1}^{j=M} v_j X_{jo}} \quad (05)$$

$$\text{terhadap } \frac{\sum_{k=1}^{k=N} u_k Y_{ki}}{\sum_{j=1}^{j=M} v_j X_{ji}} \leq 1 \quad (06)$$

$$u_k, v_j \geq 0$$

Programasi (05) dan (06) sulit untuk diselesaikan karena berbentuk fraksional. Charness *et. all*, (1978) mengembangkan konsep DEA untuk mengkonversi programasi fraksional diatas menjadi programasi linier sehingga diperoleh

$$\text{Maksimisasi } Z_o = \sum_{k=1}^{k=N} u_k Y_{ko} \quad (07)$$

$$\text{terhadap } \sum_{k=1}^{k=N} u_k Y_{ki} - \sum_{j=1}^{j=M} v_j X_{ji} \leq 0 \quad (08)$$

$$\sum_{j=1}^{j=M} v_j X_{jo} = 1 \quad (09)$$

dengan *dual*-nya yang berbentuk

Minimisasi

$$(10)$$

$$\text{terhadap } \sum_{i=1}^{i=S} i Y_{ik} \geq Y_{ko} \quad (11)$$

$$\sum_{i=1}^{i=S} i X_{ij} \leq X_{jo} \quad (12)$$

$$i \geq 0 \quad (13)$$

atau dalam bentuk standar menjadi

$$\text{Minimisasi } -(S_k^- + S_j^+) \quad (14)$$

$$\text{terhadap } \sum_{i=1}^{i=S} i Y_{ik} - S_k^+ = Y_{ko} \quad (15)$$

$$\sum_{i=1}^{i=S} i X_{ij} + S_j^- = X_{jo} \quad (16)$$

$$S_k^-, S_j^+, i \geq 0 \quad (17)$$

sehingga pada akhirnya akan diperoleh harga i $i = 1, 2, \dots, S$ dan nilai efisiensi

bagi setiap UPK dalam kelompok berikut surplus S_k^+ dan slack S_j^- yang terjadi. Efisiensi penuh dicapai tatkala semua harga slack dan atau surplus berharga nol, sedangkan bila terdapat harga slack atau surplus yang tidak nol pada salah satu variabel maka dikatakan efisiensi lemah (weak efficiency).

Indeks Produktivitas Malmquist

Penelitian ini ingin menganalisis perubahan produktivitas dalam industri perbankan dengan menghitung indeks produktivitas Malmquist.

Caves et al. (1982) mendefinisikan fungsi jarak (distance function) sebagai

$$D(X, Y) = \min \left[: F \left(X, Y / \right) = 0 \right] \quad (18)$$

dimana

adalah perubahan ekuiproportional minimum dari vektor output. Fungsi jarak ini mengukur perubahan proporsional maksimal dari output yang diperlukan agar (X, Y) berada pada frontier efisiensi. Harga $D(X, Y) = 1$ maka unit pembuat keputusan dikatakan efisien, sebaliknya bila harga $D(X, Y) < 1$ dikatakan tidak efisien (in efficient).

Selanjutnya, indeks produktivitas Malmquist, $M^t(X_t, Y_t, X_{t+1}, Y_{t+1})$ digunakan untuk membandingkan kinerja unit pembuat keputusan pada waktu t dan $t + 1$ dengan

mengacu teknologi yang digunakan pada periode t .

$$M^t(X_t, Y_t, X_{t+1}, Y_{t+1}) = \frac{D^t(X_{t+1}, Y_{t+1})}{D^t(X_t, Y_t)} \quad (19)$$

dan sebaliknya mengacu kepada teknologi yang digunakan pada periode $t + 1$

$$M^{t+1}(X_t, Y_t, X_{t+1}, Y_{t+1}) = \frac{D^{t+1}(X_{t+1}, Y_{t+1})}{D^{t+1}(X_t, Y_t)} \quad (20)$$

Menggunakan (19) dan (20) dapat dihitung indeks perubahan produktivitas (total factor productivity change) periode t hingga $t + 1$ dengan menghitung rata-rata geometri (geometric mean) dari (19) dan (20) menjadi

$$M(X_t, Y_t, X_{t+1}, Y_{t+1}) = \sqrt{\frac{D^t(X_{t+1}, Y_{t+1})}{D^t(X_t, Y_t)} \frac{D^{t+1}(X_{t+1}, Y_{t+1})}{D^{t+1}(X_t, Y_t)}}$$

(21)

dimana untuk $M > 1$ mengindikasikan produktivitas yang meningkat pada periode $t + 1$ dibandingkan pada periode t , untuk $M = 1$ mengindikasikan tidak ada perubahan produktivitas pada periode $t + 1$ dibandingkan pada periode t dan $M < 1$ mengindikasikan adanya penurunan produktivitas pada periode $t + 1$ dibandingkan pada periode t .

Indeks total factor productivity change(21) secara matematis dapat di dekomposisi menjadi dua besaran yaitu indeks perubahan efisiensi (technical efficiency change, Eff Ch) dan indeks perubahan teknologi (technological efficiency change, Tech Ch) yang masing - masing didefinisikan sebagai

$$Eff\ Ch = \frac{D^{t+1}(X_{t+1}, Y_{t+1})}{D^t(X_t, Y_t)} \quad (22)$$

yang mengindikasikan perubahan efisiensi teknis relatif antara periode t dan $t + 1$, dan

$$Tech\ Ch = \sqrt{\frac{D^t(X_{t+1}, Y_{t+1})}{D^{t+1}(X_{t+1}, Y_{t+1})} \frac{D^t(X_t, Y_t)}{D^{t+1}(X_t, Y_t)}} \quad (23)$$

yang mengindikasikan perubahan teknologi yang terjadi antara periode t dan periode $t + 1$.

Reda (2008) indeks (19) dan (20) diperoleh dengan asumsi berlaku *constant return to scale* (CRS) yaitu bank bekerja pada skala optimal untuk meminimisasi *input*. Namun pada kenyataannya karena pengaruh pasar dan regulasi suatu bank dapat mengalami *return to scale* yang menurun (DRS) atau meningkat (IRS). Untuk itu kita juga perlu mendefinisikan indeks berbasis *Variable Return to Scale*. Berbasis VRS kita dapat mendefinisikan *pure technical efficiency change* (PE Ch)

$$PE\ Ch = \frac{D_{VRS}^{t+1}(X_{t+1}, Y_{t+1})}{D_{VRS}^t(X_t, Y_t)} \quad (24)$$

danscale efficiency change (SE Ch) yang merupakan rasio antara *technical efficiency*

change terhadap *pure technical efficiency change* (PE Ch)

$$SE\ Ch = \frac{D_{CRS}^{t+1}(X_{t+1}, Y_{t+1})}{D_{CRS}^t(X_t, Y_t)} \frac{D_{VRS}^t(X_t, Y_t)}{D_{VRS}^{t+1}(X_{t+1}, Y_{t+1})} \quad (24)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan perusahaan bank sebagai obyek penelitian.

Populasi adalah bank umum di Indonesia. Sampel dipilih dari populasi menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: bank umum konvensional yang dimiliki oleh Negara (bank BUMN) dan bank umum konvensional yang dimiliki oleh Swasta Nasional (BUSN). Dari populasi 120 bank umum²⁶terpilih 57 bankkonvensional terdiri atas 4 bank BUMN dan 53 bank BUSN yang terdiri atas 29 bank BUSN Devisa dan 24 bank BUSN Non Devisa.

Data diambil dari laporan keuangan bank tahun 2009, 2010 dan 2011 yang dipublikasi dalam situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Data yang diperoleh secara terinci tercantum dalam Tabel 1.,Tabel 2., dan Tabel 3.pada halaman Lampiran.

Unit pembuat keputusan (*decision making unit*) dalam penelitian ini adalah bank. Penelitian ini menggunakan pendekatan *intermediasi*²⁷ dengan tiga variabel *input* dan dua variabel *output*. Variabel *input* adalah X_1 adalahdana pihak III berupa jumlah giro, tabungan dan simpanan berjangka, X_2 adalah biaya tenaga kerja, dan X_3 adalah biaya operasional lainnya (tidak termasuk biaya tenaga kerja). Sedangkan variabel *output* adalah Y_1 adalah kredit yang diberikan dan Y_2 adalah investasi yang dilakukan.

²⁶Per posisi Oktober 2011 menurut Laporan Publikasi Bank pada website Bank Indonesia.

²⁷Pendekatan *intermediation* adalah salah satu dari tiga pendekatan yang umum dilakukan yaitu *added value approach* dan *operational approach*.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan piranti lunak DEAP versi 2.1 untuk menghitung efisiensi teknis dan indeks produktivitas Malmquist dan aplikasi Microsoft Office Word 2010 dan Excel 2010 untuk pengolahan data lain serta menyajikan data hasil pengolahan DEAP versi 2.1.

Pengolahan data dimulai dengan memperoleh data bagi variabel X_1, X_2, X_3, Y_1 , dan Y_2 dari Laporan Keuangan Bank (*un audited*) untuk tahun Laporan 2009, 2010 dan 2011 dari 57 bank. Kemudian menggunakan metode DEA dihitung *output distance function*; $D^s(X_{it}, Y_{jt})$, $D^s(X_{it+1}, Y_{jt+1})$, $D^{s+1}(X_{it}, Y_{jt})$ dan $D^s(X_{it+1}, Y_{jt+1})$ untuk tahun 2009, 2010 dan 2011 yang selanjutnya hasilnya akan digunakan untuk menghitung indeks; *technical efficiency change* (Eff Ch.), *technological change* (Tech Ch.), *pure technical efficiency change* (PE Ch.), *scale efficiency change* (SE Ch.) dan *total factor productivity change* (TFP Ch.).

Perhitungan efisiensi teknis (*technical efficiency*) terhadap 57 bank dari tahun 2009 sampai dengan 2011 menunjukkan bahwa 17 bank (29.82%) pada tahun 2009, 16 bank (28.07%) pada tahun 2010 dan 13 bank (22.81%) pada tahun 2011 mencapai efisiensi teknis 1, sedangkan sisanya tidak mencapai efisiensi penuh. Nilai rata - rata efisiensi teknis tahun 2009, 2010 dan 2011 berturut - turut adalah 0.554, 0.648 dan 0.557. Dua bank yaitu BAIN dan VICT selama tiga periode berturut - turut mencapai efisiensi 100%. Hasil keseluruhan tercantum pada **Tabel 4.** pada halaman **Lampiran.**

Perubahan kinerja efisiensi teknis dari waktu ke waktu dihitung menggunakan indeks produktivitas Malmquist dan selanjutnya diperoleh hasil sebagaimana tercantum pada **Tabel 3.** pada halaman **Lampiran.**

Perhitungan *Technical Efficiency Change* (Eff Ch) terhadap 57 bank menunjukkan bahwa terdapat 26 bank mengalami peningkatan produktivitas selama 3 periode tersebut (Eff Ch > 1) atau 45.61% dari sampel,

28 bank mengalami penurunan produktivitas pada periode yang sama (Eff Ch < 1) atau 49.12% dari sampel. Hanya 3 bank atau 5.26% dari sampel yang tidak mengalami pergeseran atau berstatus stagnan. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh sampel bank sepanjang 2009 hingga 2011 mengalami pergeseran posisi menuju lebih dekat kepada frontier efisiensi dan kurang dari separuh lainnya tidak bergeser dari posisi semula atau bahkan mengalami pergeseran menjauhi frontier efisiensi.

Perhitungan *Technological Efficiency* (Tech Ch) terhadap 57 bank menunjukkan bahwa terdapat 23 bank atau 40.35% dari sampel mengalami pergeseran mendekati frontier produksi (Tech Ch > 1) dan sisanya 34 bank atau 59.65% mengalami pergeseran menjauhi frontier produksi (Tech Ch < 1). Artinya sebagian besar bank mengalami pergeseran menjauhi frontier produksi sepanjang 3 periode tersebut.

Perhitungan *Total Factor Productivity Change* (TFP Ch) terhadap 57 bank menunjukkan bahwa terdapat 26 bank atau 45.61% dari sampel yang mengalami pergeseran mendekati frontier baik pada frontier produksi maupun frontier efisiensi (TFP Ch > 1), dan 31 bank sisanya atau 54.39% mengalami pergeseran menjauhi frontier produksi atau efisiensi selama tiga periode (TFP Ch < 1) tersebut termasuk didalamnya 3 bank yang mengalami stagnasi dalam pergeseran frontier efisiensi.

Hasil perhitungan *Total Factors Productivity Change* sebenarnya adalah perkalian antara *Efficiency Change* dan *Technological Change* jadi bilamana suatu bank mengalami pergeseran menjauhi frontiernya pada salah satu frontier (efisiensi dan/atau produksi) maka secara keseluruhan bank tersebut menjadi tidak produktif.

Perhitungan *Pure Technical Efficiency Change* (PE Ch) terhadap 57 bank menunjukkan bahwa 20 bank atau 35.09% mengalami pergeseran mendekati frontier (PE Ch > 1), 11 bank atau 19.30% sampel mengalami stagnasi (PE Ch = 1) dan 26 bank

atau 45.61% sampel mengalami pergeseran menjauhi frontier efisiensi (makin tidak efisien). Bila dibandingkan dengan *Efficiency Change* yang sudah dibahas sebelumnya dimana 26 bank mengalami pergeseran mendekati frontier produksi, 3 bank stagnan dan sisanya 28 bank mengalami pergeseran menjauhi frontier produksi, tampak bahwa penilaian efisiensi atas dasar Variabel Return to Scale (VRS) terdapat 6 bank yang bergeser menjadi stagnan dari semula mendekati frontier, 3 bank tetap stagnan baik dalam Constant Return to Scale (CRS) maupun VRS dan 2 bank bergeser dari stagnan pada CRS menjadi mendekati frontier pada VRS.

Perhitungan *Scale Efficiency Change* (SE Ch) terhadap 57 bank selama periode 2009, 2010 dan 2011 menunjukkan bahwa 27 bank atau 47.37% sampel mengalami peningkatan efisiensi (SE Ch>1), 3 bank atau 5.26% sampel mengalami stagnasi efisiensi (SE Ch=1) dan 27 bank atau 47.37% sampel mengalami penurunan efisiensi (SE Ch<1). Dengan demikian jumlah bank yang mengalami peningkatan efisiensi sama dengan bank yang mengalami penurunan efisiensi selama 3 periode. Dan terdapat 3 bank yang tidak mengalami perubahan kedudukan pada frontier atau stagnan, artinya selama 3 periode tetap berada pada frontier baik produksi maupun efisiensi. Keseluruhan hasil tercantum dalam Tabel 5 pada halaman Lampiran.

Secara tahunan menunjukkan perubahan produktivitas cenderung mengalami penurunan yaitu dari 1.341 tahun 2009/2010 menjadi 0.853 pada tahun 2010/2011 untuk *technical efficiency* (Eff Ch), sebaliknya perubahan teknologi (Tech Ch) dari 0.760 tahun 2009/2010 meningkat menjadi 1.093 tahun 2010/2011 dan *total factor productivity change* (TFP Ch) justru menurun dari 1.020 tahun 2009/2010 menjadi 0.933 tahun 2010/2011, sehingga untuk periode 2009/2011 perubahan produktivitas didominasi oleh perubahan efisiensi teknis (1.070) ketimbang perubahan teknologi

(0.912). secara rinci hasil dapat dilihat pada Tabel 6. Pada halaman Lampiran.

Hasil ini berbeda dengan Suzuki *et.all* (2011), bila periode 1994 - 2008 pertumbuhan produktivitas didominasi oleh perubahan teknologi (*technological change*) ketimbang perubahan efisiensi (*efficiency change*), maka periode 2009 - 2011 justru didominasi perubahan efisiensi daripada perubahan teknologi.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah

1. Dari 57 bank di Indonesia selama tahun 2009 sampai dengan 2011 hanya 17 bank (29.82%) pada tahun 2009 dan menurun menjadi 16 (28.07%) pada tahun 2010 dan hanya 13 bank (22.81%) pada tahun 2011 yang dapat mencapai efisiensi teknis penuh.
2. Sekalipun hanya 22.81% bank yang mencapai efisiensi teknis penuh namun 27 bank (47.37%) diindikasikan mengalami perbaikan tingkat efisiensi teknis dan 26 bank (45.61%) mencapai frontier efisiensi dan frontier produksi.
3. Perubahan produktivitas bank didominasi oleh perubahan efisiensi (*efficiency change*) ketimbang perubahan teknologi (*technological change*).

Dimasa yang akan datang tantangan persaingan antar lembaga keuangan akan semakin ketat, industri perbankan harus dapat meningkatkan efisiensi dalam operasionalnya dengan memperbaiki fungsi intermediasi agar dapat memenangkan persaingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelidis, D., Lyroudi, K. (2006). Efficiency in the Italian Banking Industry: Data Envelopment Analysis and Neural Networks. *International Research Journal of Finance and Economics*, 5.

- Caves, D.W., Christensen, L.R., and Diewert, W.E., (1982), The Economic Theory of Index Numbers and the Measurement of Input, Output and Productivity, *Econometrica*, vol. 50, no 6, hal 1393 - 1413.
- Charnes, A., Cooper, W.W., Rhodes E. (1978). Measuring the efficiency of decision making units. *European Journal of Operational Research*, 2, 429 - 444.
- Coelli, T. J., (1996), A Guide to DEAP version 2.1 : A Data Envelopment Analysis (Computer) Program, *Centre for Efficiency and Productivity Analysis (CEPA) Working Papers No 8/ 96*, Department of Econometrics, University of New England, Armidale Australia.
- Khalaf Al Delaimi, Khalid S., Battal al Ani, A. H. (2006). Using data envelopment analysis to measure cost efficiency with an application on Islamic banks. *Scientific Journal of Administration Development*, 4 (IAD 2008).
- Moffat, B., Valadkhani, A., and Harvie, C., (2009), Malmquist indices of productivity change in Botswana's financial institutions, *Global Business and Economics Review*, vol 11, no. 1, hal 28 - 43.
- Mohd. Tahir, Izah, Abu Bakar N. Maslina, Haron S. (2009). Evaluating efficiency of Malaysian banks using data envelopment analysis. *International Journal of Business and Management*, 4(8) 96 - 106.
- Reda, M., (2008), Empirical Study on Efficiency and Productivity of the Banking Industry in Egypt, *Proceedings of the African Economic Conference*, 2008.
- Suzuki, Y., Sastrosuwito, S., (2011) Efficiency and Productivity Change of the Indonesian Commercial Banks, 2011 *International Conference on Economics, Trade and Development IPEDR*, vol 7, IACSIT Press, Singapore.
- Yue, Piu. (1992). Data envelopment analysis and commercial bank performance, A primer with application to Missouri banks. *Federal Reserve Bank of Philadelphia*, January / February 1992.
- Yuliani. (2007). Hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan yang go public di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 5(10).
- Laporan Keuangan Publikasi Bank yang tersedia dalam bentuk *Compact Disc* Direktori Perbankan Indonesia Tahun 2010, Bank Indonesia.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN INDEKS HARGA SAHAM DI JAKARTA ISLAMIC INDEX SELAMA TAHUN 2011

Lely Fera Triani

Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka
Jl. Cabe Raya Pondok Cabe, Pamulang, Tangsel
E-mail: lely@ut.ac.id

Abstrak: Indeks harga saham gabungan (IHSG) merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Pergerakan IHSG yang meningkat menunjukkan kondisi pasar modal sedang bullish, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang bearish. Kejadian tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi, seperti: volume perdagangan saham, nilai tukar, dan Suku Bunga Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis: pengaruh faktor makro ekonomi melalui volume perdagangan saham, nilai tukar, dan suku bunga Indonesia (SBI) terhadap IHSG di Jakarta Islamic Index. Sampel dari penelitian ini adalah: volume perdagangan saham, nilai tukar, suku bunga Indonesia (SBI), dan IHSG di Jakarta Islamic Index dengan menggunakan data harian selama tahun 2011, sehingga data pada observasi (n) = 247.

Kata Kunci: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar, Suku Bunga (SBI)

Abstract - The composite stock price index (CSPI) is a reflection of capital market activities in general. JCI movement which indicates increased capital market conditions are bullish, on the contrary if the decline shown in capital market conditions are bearish. These events are influenced by macroeconomic factors, such as volume of transactions, exchange rate, and Interest Rates Indonesia. The purpose of this research is to analyze: the influence of macroeconomic factors through volume of transactions, exchange rates, and interest rates of Indonesia (SBI) of the JCI in Jakarta Islamic Index. The research sample of this study are volume of transactions, exchange rate, interest rate (SBI) rate and Composite Stock Price Index in Jakarta Islamic Index, with data pooling method (daily data of year 2011), so that the amount of observations (n) = 247.

Keywords: Composite Stock Price Index (CSPI), Volume of transactions, Exchange Rates, Interest Rates (SBI), Jakarta Islamic Index.

1. PENDAHULUAN

Pasar modal adalah salah satu sarana untuk menghimpun sumber dana ekonomi jangka panjang yang tersedia di perbankan dan masyarakat. Sebagai bagian dari sistem

perekonomian suatu negara, khususnya dalam sektor keuangan, pasar modal menyediakan dua fungsi pokok bagi masyarakat yang masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda, yaitu sebagai fungsi ekonomi dan keuangan.

Fungsi ekonomi dari pasar modal adalah sebagai sumber dana untuk investasi yang dapat menggerakkan kegiatan perekonomian masyarakat. Sedangkan fungsi keuangan dari pasar modal dilaksanakan dengan menyediakan dana yang di perlukan oleh para peminjam dana, di mana para penyandang dana menyerahkan dana tersebut tanpa harus terlibat secara langsung dalam bentuk kepemilikan aktiva riil yang digunakan dalam kegiatan investasi tersebut.

Pasar modal selalu berfluktuasi dan ini akan menimbulkan ketidakpastian untuk memperoleh imbal hasil di masa yang akan datang dalam berinvestasi, hal ini mencerminkan risiko yang akan dihadapi investor. Para investor selalu ingin memaksimalkan *return* yang diharapkan berdasarkan tingkat toleransinya terhadap risiko. Untuk investor yang menyukai risiko (*risk lover*), mereka memilih saham-saham yang mempunyai risiko yang tinggi agar dikemudian hari akan mendapatkan *return* yang tinggi pula. Sebaliknya investor yang tidak menyukai risiko (*risk avester*), mereka merencanakan keuntungan normal. Oleh sebab itu perkembangan pasar saham perlu diamati dalam rangka meminimalisasi resiko dalam berinvestasi.

Kondisi perkembangan pasar saham dapat dipantau melalui besarnya volume

transaksi dan perkembangan Index Harga Saham Gabungan (IHSG) di bursa saham. Telah terbukti secara empiris bahwa variabel ekonomi makro berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada emiten yang terdaftar di BEJ (Lestari Murti, 2005). Bila kondisi ekonomi suatu negara baik maka IHSG tentunya juga menunjukkan adanya *trend* yang meningkat tetapi jika kondisi ekonomi suatu negara dalam keadaan turun maka akan berpengaruh juga terhadap IHSG tersebut. Dengan adanya revolusi informasi, investor dimanapun dapat mengamati IHSG pada waktu yang bersamaan. Ketika kondisi ekonomi suatu negara dalam keadaan menurun maka IHSG juga akan mengalami penurunan yang berakibat investor akan keluar dari pasar (Anoraga Panji dan Pakarti Piji, 2006).

IHSG merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan IHSG menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Untuk itu seorang investor harus memahami pola perilaku perkembangan harga saham di pasar modal. Tabel berikut memperlihatkan bagaimana perkembangan pasar saham di Jakarta Islamic Index selama tahun 2011.

Tabel 1

Perkembangan Pasar Saham Di Jakarta Islamic Index Tahun 2011

Bulan	Rata-rata Transaksi Harian			Indeks Harga Saham Gabungan			Kapitalisasi Pasar (Rp triliun)
	Volume (Juta)	Nilai (Rp Miliar)	Frekuensi (ribu X)	Tertinggi	Terendah	Akhir	
Januari	509,9	1,747	24,6	490.329	474.137	477.514	1,016
Februari	636,8	1,500	25,4	496.870	490.721	496.870	1,057
Maret	738,2	2,569	38,1	514.966	506.625	514.921	1,096
April	1,052	1,355	18,9	528.890	526.062	528.763	1,125
Mei	2,872	2,471	32,663	532.090	527.442	531.377	1,128
Juni	1,112	2,220	31,232	537.867	527.286	536.036	1,305
Juli	1,147	2,086	29,534	574.501	562.608	567.119	1,381
Agustus	1,089	1,470	24,355	530.948	522.057	529.157	1,288
September	1,242	1,889	44,011	497.240	488.294	492.298	1,199
Oktober	1,406	1,448	30,077	537.900	526.103	530.192	1,292

Bulan	Rata-rata Transaksi Harian			Indeks Harga Saham Gabungan			Kapitalisasi Pasar (Rp triliun)
	Volume (Juta)	Nilai (Rp Miliar)	Frekuensi (ribu X)	Tertinggi	Terendah	Akhir	
November	1,030	1,721	31,576	523.633	511.981	520.493	1,268
Desember	3,225	1,586	23,078	537.644	534.230	537.031	1,414

Sumber: www.idx.go.id

Berdasarkan tabel di atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Jakarta Islamic index (JII) menunjukkan kenaikan. Pada akhir Januari, IHSG masih berada pada level 477,514. Meskipun sempat mengalami penurunan pada akhir September, akan tetapi pada akhir Oktober IHSG mengalami kenaikan kembali. Demikian pula volume transaksi dalam penentuan nilai sekuritas (saham), pada tabel diatas menunjukkan bahwa perkembangan IHSG dan volume transaksi tidak konsisten, dimana pada akhir Juni volume perdagangan saham turun ketika itu IHSG naik. Sementara akhir September volume transaksi naik ketika itu IHSG turun.

Beberapa hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh faktor ekonomi makro terhadap IHSG, seperti: Lee (1992) telah ditemukan bahwa perubahan tingkat bunga (*interest rate*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham. Sementara itu dalam artikel yang ditulis oleh Moradoglu, et al. (2000), dikemukakan bahwa penelitian tentang perilaku harga saham telah banyak dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan variabel makroekonomi, diantaranya Chen et al. (1986), Geske and Roll (1983), Hasil penelitian mereka mengatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh fluktuasi makroekonomi. Beberapa variabel makroekonomi yang digunakan antara lain; tingkat inflasi, tingkat bunga, nilai tukar, indeks produksi industri, dan harga minyak. Menurut Karpoff (1987) beberapa pendapat

para ahli menunjukkan ketidak konsistenan antara hubungan IHSG dan volume transaksi seperti Ying, 1966; Epss, 1975 Smirlock, 1985; Harris, 1986, Jain 1986 yang menyatakan ada korelasi antara volume transaksi dengan IHSG; sedangkan Wood, 1985 dan Granger, 1963 menyatakan tidak ada korelasi antara IHSG dan volume transaksi. Demikian pula Gallant, Rossi, dan Tauchen (1992); Penelitian mereka menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara volume dan perubahan nilai absolut pada *equity market* dan *futures market*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penelitian ini bermaksud untuk melihat pengaruh faktor makro ekonomi terhadap perkembangan indeks harga saham gabungan (IHSG) ditinjau dari volume transaksi, nilai tukar, dan tingkat bunga SBI.

1.1. Identifikasi Masalah

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh faktor makro ekonomi; volume perdagangan saham terhadap IHSG.
2. Adakah pengaruh faktor makro ekonomi; nilai tukar terhadap IHSG.
3. Adakah pengaruh faktor makro ekonomi; suku bunga Indonesia (SBI) terhadap IHSG.
4. Adakah pengaruh secara bersama-sama faktor makro ekonomi; volume perdagangan saham, nilai tukar, dan suku bunga Indonesia (SBI) terhadap IHSG.

1.2. Kerangka Pemikiran dan Model Penelitian

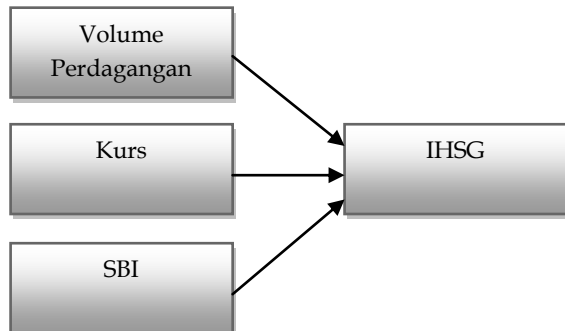
Perkembangan IHSG dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor politik dan ekonomi. Faktor ekonomi

khususnya dari sisi makro diduga sangat berpengaruh terhadap pasar saham antara lain adalah **volume perdagangan, nilai tukar, dan suku bunga**. Penekanan penelitian pada faktor makro tersebut mengingat kondisi inflasi dan suku bunga di Indonesia sangatlah fluktuatif dan cenderung tinggi, sehingga akan mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya, khususnya di pasar modal. Demikian pula dengan nilai tukar.

Oleh karena Indonesia adalah negara yang termasuk kecil dalam lingkup "Keuangan Internasional" maka besar kecilnya nilai tukar Indonesia sangat dipengaruhi faktor eksternal. Hal ini menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap US\$ cenderung depresiasi. Dengan adanya depresiasi nilai tukar rupiah umumnya akan berdampak positif khususnya terhadap IHSG di Jakarta Islamic Index.

Model:

$$IHSG = a_0 + a_1 VP + a_2 Kurs + a_3 SBI + e$$



Penggunaan volume perdagangan saham dikarenakan volume perdagangan merupakan satuan unit saham yang diperjualbelikan dalam suatu periode tertentu, sedangkan nilai tukar dapat dikatakan logis karena dapat dipastikan setiap negara senantiasa berhubungan dengan negara lain. Dampak dari hubungan tersebut dapat dilihat apakah kondisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (US\$) cenderung naik atau turun, sehingga pada tahap berikutnya akan berpengaruh kepada kondisi pasar saham yang meliputi volume

transaksi saham dan IHSG. Pemilihan tingkat suku bunga dalam negeri dilandasi pemikiran, bahwa permintaan masyarakat terhadap uang untuk tujuan spekulasi tergantung dari besar kecilnya suku bunga. Dalam kenyataan perkembangan suku bunga di Indonesia meskipun terjadi fluktuasi namun cenderung meningkat. Hal ini akan menjadi pertimbangan bagi investor untuk dapat bermain di Pasar Uang khususnya Pasar Saham.

Berdasarkan fenomena hasil penelitian terdahulu yang terdapat pada latar belakang menunjukkan bahwa terdapat hasil yang kontradiktif, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai faktor makro ekonomi; diantaranya volume perdagangan, nilai tukar, suku bunga SBI yang sebenarnya apakah berpengaruh terhadap IHSG di Jakarta Islamic Index.

1.3. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan model penelitian maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Volume perdagangan berpengaruh terhadap IHSG.
- H₂: Nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG.
- H₃: Tingkat bunga SBI berpengaruh terhadap IHSG.
- H₄: Volume perdagangan, nilai tukar, dan tingkat bunga SBI secara bersama-sama berpengaruh terhadap IHSG.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Volume Transaksi/Perdagangan Saham

Volume perdagangan diartikan sebagai jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada hari tertentu (Abdul dan Nasuhi, 2000). Perdagangan suatu saham yang aktif, yaitu dengan volume perdagangan yang besar, menunjukkan bahwa saham tersebut digemari oleh para investor yang berarti saham tersebut cepat diperdagangkan. Ada kemungkinan *dealer*

akan mengubah posisi kepemilikan sahamnya pada saat perdagangan saham semakin tinggi atau *dealer* tidak perlu memegang saham dalam jumlah terlalu lama.

Volume perdagangan akan menurunkan biaya pemilikan saham sehingga menurunkan *spread*. Dengan demikian semakin aktif perdagangan suatu saham atau semakin besar volume perdagangan suatu saham, maka semakin rendah biaya pemilikan saham tersebut yang berarti akan mempersempit *bid-ask spread* saham tersebut. Kegiatan perdagangan saham tidak berbeda dengan perdagangan pada umumnya yang melibatkan penjual dan pembeli. Dari adanya perdagangan saham yang terjadi maka akan menghasilkan volume perdagangan saham. Hal ini menyebabkan jumlah transaksi saham atau volume saham yang diperjual belikan dapat berubah-ubah setiap hari.

Tinggi rendahnya volume perdagangan saham adalah penilaian yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Seperti kinerja perusahaan, kebijakan direksi dalam investasi lain, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, tingkat pendapatan, laju inflasi, penawaran dan permintaan dan kemampuan analisa efek harga saham itu sendiri juga merupakan sebagian hal-hal yang berpengaruh terhadap volume perdagangan saham dan masih banyak lagi faktor yang mempengaruhinya.

2.2. Nilai Tukar (Kurs)

Pengertian nilai tukar

Menurut Fabozzi dan Franco (1996: 724) *an exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchange per unit of another currency, or the price of one currency in items of another currency*. Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya. Menurunnya kurs

Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).

Penentuan Nilai Tukar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Madura, 1993):

1. *Faktor Fundamental*: berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antarnegara, ekspektasi pasar dan intervensi Bank Sentral.
2. *Faktor Teknis*: berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik dan sebaliknya.
3. *Sentimen Pasar*: lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.3. Tingkat Suku Bunga

Menurut Wardane (2003) dalam Avonti dan Prawoto (2004), suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang harus dibayar per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2007) dalam Wardane, suku bunga adalah biaya untuk meminjam uang, diukur dalam Dolar per tahun untuk setiap Dolar yang dipinjam. Menurut Keynes, dalam Asfia Murni (2009), tingkat bunga adalah harga uang yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (ditentukan dalam pasar uang).

Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada

surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka permintaan surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *gain*.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sebagaimana tercantum dalam UU No.3 Tahun 2004 tentang Bank Sentral, salah satu tugas Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter adalah membantu pemerintah dalam mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai Rupiah. Dalam melaksanakan tugasnya, BI menggunakan beberapa piranti moneter yang terdiri dari: (1) operasi pasar terbuka (*open market operation*). (2) tingkat bunga diskonto (*interest rate*), (3) Cadangan Wajib Minimum (*Reserve Requirement*) (Asfia Murni; 2009). Dalam Operasi Pasar Terbuka BI dapat melakukan transaksi jual beli surat berharga termasuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Melalui Lelang, Sertifikat Bank Indonesia yang selanjutnya disebut SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai Rupiah. Dalam paradigma yang dianut, jumlah uang primer (uang kartal + uang giral di BI) yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai Rupiah. SBI diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengurangi kelebihan uang primer tersebut.

1. Dasar hukum penerbitan SBI adalah UU No.3 Tahun 2004 tentang Bank Sentral, Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/2/PBI/2004 tanggal 16 Februari 2004 tentang Penerbitan dan Perdagangan Sertifikat Bank Indonesia serta Intervensi Rupiah, Bank Indonesia – *Scripless Securities Settlement System*.

2.4. Indeks Harga Saham Gabungan

Harga saham didefinisikan oleh Weston dan Brigham (1993) sebagai harga dimana suatu saham dijual di bursa. Harga saham sering dicatat berdasarkan perdagangan terakhir pada hari bursa sehingga sering disebut harga penutupan. Oleh karena itu harga saham diukur dari harga resmi berdasarkan transaksi penutupan terakhir pada hari bursa. Anoraga dan Piji (2001: 100-104) mengatakan, secara sederhana yang disebut dengan indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Demikian juga dengan indeks harga saham, indeks disini akan membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Apakah suatu harga saham mengalami penurunan atau kenaikan dibandingkan dengan suatu waktu tertentu. Indeks Harga Saham Gabungan (disingkat IHSG, dalam Bahasa Inggris disebut juga *Jakarta Composite Index*, JCI, atau *JSX Composite*) merupakan salah satu indeks harga pasar saham yang digunakan.

Metode perhitungan IHSG

Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah Nilai Pasar dari total saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah Nilai Pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di bursa efek pada hari tersebut. Formula perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$IHGS = \frac{\sum p}{d} \times Q_s$$

dimana p adalah Harga Penutupan di Pasar Reguler, Q_s adalah Jumlah Saham, dan d adalah Nilai Dasar.

Perhitungan Indeks merepresentasikan pergerakan harga saham di pasar/bursa yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang. Nilai dasar akan disesuaikan secara cepat bila terjadi

perubahan modal emiten atau terdapat faktor lain yang tidak terkait dengan harga saham. Penyesuaian akan dilakukan bila ada tambahan emiten baru. Harga saham yang digunakan dalam menghitung IHSG adalah harga saham di pasar reguler yang didasarkan pada harga yang terjadi berdasarkan sistem lelang.

Perhitungan IHSG dilakukan setiap hari, yaitu setelah penutupan perdagangan setiap harinya. Dalam waktu dekat, diharapkan perhitungan IHSG dapat dilakukan beberapa kali atau bahkan dalam beberapa menit, hal ini dapat dilakukan setelah sistem perdagangan otomatis diimplementasikan dengan baik.

Terdapat beberapa indeks saham lainnya yang merupakan bagian dari IHSG, di antaranya adalah:

1. Indeks Sektoral
2. Indeks LQ45
3. Jakarta Islamic Index (JII)
4. Kompas 100

Sedangkan komponen-komponennya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Ada 9 sektor yang mencantumkan komponen-komponennya yaitu Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Industri Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan dan Perdagangan dan sektor khusus seperti KOMPAS 100, JII, LQ45, BISNIS 27, PEFINDO 25 dan SRI-KEHATI. Semua emiten yang tercatat di BEI tergantung pada tipe usahanya dan likuidasinya sendiri.

2.5. Jakarta Islamic Index

Indeks syariah atau biasa dikenal dengan Jakarta Islamic Index merupakan kumpulan index saham beberapa perusahaan yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah. Adapun seleksi untuk saham yang masuk dalam index JII antara lain:

1. Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari tiga

bulan (kecuali termasuk dalam sepuluh besar dalam hal kapitalisasi).

2. Memilih saham berdasarkan laporan tahunan yang mempunyai rasio kewajiban terhadap aktiva maksimal 90 %.
3. Memilih 60 saham dari susunan saham diatas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar terbesar selama satu tahun.
4. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama satu tahun terakhir.

Pengkajian ulang dilakukan tiap enam bulan sekali, yaitu bulan Januari dan Juli.

Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia secara umum ditandai oleh berbagai indikator diantaranya adalah semakin maraknya para pelaku pasar modal syariah yang mengeluarkan efek-efek syariah selain saham-saham dalam Jakarta Islamic Index (JII).

Dalam perjalanannya perkembangan pasar modal syariah di Indonesia telah mengalami kemajuan, sebagai gambaran bahwa setidaknya terdapat beberapa perkembangan dan kemajuan pasar modal syariah yang patut dicatat hingga tahun 2004, diantaranya adalah telah diterbitkan 6 (enam) Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) yang berkaitan dengan industri pasar modal. Adapun ke enam fatwa dimaksud adalah:

1. No.05/DSN-MUI/IV/2000 tentang Jual Beli Saham;
2. No.20/DSN-MUI/IX/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi Untuk Reksa Dana Syariah;
3. No.32/DSN-MUI/IX/2002 tentang Obligasi Syariah;
4. No.33/DSN-MUI/IX/2002 tentang Obligasi Syariah Mudharabah;
5. No.40/DSN-MUI/IX/2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip syariah di Bidang Pasar Modal;

6. No.41/DSN-MUI/III/2004 tentang Obligasi Syariah Ijarah.

Fatwa-fatwa tersebut di atas mengatur prinsip-prinsip syariah di bidang pasar modal yang meliputi bahwa suatu efek dipandang telah memenuhi prinsip-prinsip syariah apabila telah memperoleh pernyataan kesesuaian syariah secara tertulis dari DSN-MUI. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk memperoleh sertifikat/predikat syariah dari DSN-MUI yaitu bahwa calon emiten terlebih dahulu harus mempresentasikan terutama struktur bagi hasilnya dengan nasabah/ investor, struktur transaksinya, bentuk perjanjiannya seperti perjanjian perwali amanatan dll.

2.6. Hasil Penelitian Terdahulu

2.6.1. Tentang Faktor-faktor Ekonomi yang Berpengaruh terhadap Perkembangan IHSG

Penelitian yang membahas pengaruh faktor-faktor ekonomi makro terhadap perkembangan pasar saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Lee (1992) menyatakan bahwa perubahan tingkat bunga (*interest rate*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham.

Boedi, Kane dan Markus (1995) mengemukakan secara lengkap bahwa tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan pasar saham bila dilihat dari makro ekonomi, yaitu: (1) *Gross Domestic Product* (GDP); (2) Inflasi; (3) suku bunga; (4) nilai tukar; (5) tingkat pengangguran; (6) transaksi berjalan; (7) defisit anggaran. Dari ke tujuh faktor/variabel makro tersebut paling representatif yaitu **transaksi berjalan, nilai tukar, dan SBI**. Dengan demikian ada empat variabel yang tidak perlu digunakan yaitu: *GDP, tingkat pengangguran, inflasi dan defisit anggaran* (Ebert dari Griffin 2000).

Ajayi dan Mougoue (1996), menekankan hanya pada hubungan dinamis antara harga saham dan nilai tukar pada "Delapan Besar" pasar saham, yaitu Kanada, Perancis, Jerman, Italia, Jepang, Belanda,

Inggris, dan Amerika Serikat dengan menggunakan *bivariate error correction model*. Ajayi dan Mougoue (1996) menunjukkan kenaikan agregat harga saham domestik mempunyai dampak negatif dalam jangka pendek terhadap mata uang domestik, namun dalam jangka panjang kenaikan harga saham mempunyai pengaruh positif terhadap nilai mata uang domestik. Dengan demikian, depresiasi mata uang mempunyai pengaruh negatif terhadap pasar saham dalam jangka pendek.

Sedangkan Sudjono (2002), dengan menggunakan metode VAR (*Vector Auto Regression*) dan ECM (*Error Correction Model*) ditemukan bahwa variabel ekonomi makro yang direfleksikan dengan nilai rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham. Penelitian serupa dilakukan oleh Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu (2003) mengemukakan secara empiris terbukti bahwa profitabilitas, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar secara bersama-sama mempengaruhi harga saham badan usaha secara signifikan selama krisis ekonomi terjadi di Indonesia.

Aggarwal (1981) menguji keterkaitan antara perubahan nilai tukar dolar dan perubahan indeks harga saham. Dia menggunakan data harga saham bulanan AS dan nilai tukar riil periode 1974-1978. Hasil penelitian tersebut dengan regresi sederhana menunjukkan bahwa harga saham dan nilai dolar AS berkorelasi positif dan keterkaitan ini lebih kuat dalam jangka pendek daripada dalam jangka panjang.

Solnik (1987) menguji dampak beberapa variabel (nilai tukar, tingkat bunga dan perubahan ekspektasi inflasi) terhadap harga saham. Dia menggunakan data bulanan dari sembilan negara. Solnik menemukan depresiasi mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pasar saham AS dibandingkan perubahan ekspektasi inflasi dan tingkat bunga.

Mohsen Bhmani dan Ahmad Sohbrain (1992) menganalisis hubungan jangka

panjang harga-harga saham dan nilai tukar menggunakan kointegrasi serta pengujian kausalitas Granger. Mereka menggunakan data bulanan indeks harga saham dan nilai tukar efektif selama periode 1973-1988. Hasil studi mereka menunjukkan adanya hubungan kausalitas dua arah antara harga saham dan nilai tukar efektif dalam jangka pendek. Namun, mereka tidak menemukan keterkaitan jangka panjang variable tersebut.

Abdala Isam dan Victor Murinde (1997) mengaplikasikan pendekatan kointegrasi untuk menguji hubungan jangka panjang antara indeks harga saham dan nilai tukar efektif riil untuk Pakistan, Korea, India, dan Philipina. Mereka menggunakan data bulanan dari Januari 1985 sampai dengan Juli 1994. Studi mereka menunjukkan tidak ada keterkaitan jangka panjang di Pakistan dan Korea, sedangkan keterkaitan jangka panjang ditemukan di India dan Philipina. Mereka juga menemukan kausalitas satu arah dari nilai tukar ke harga saham untuk Pakistan dan Korea. Adanya keterkaitan jangka panjang di India dan Pakistan memungkinkan mereka menggunakan pendekatan error correction model untuk menguji kausalitas untuk kedua negara. Hasilnya menunjukkan kausalitas satu arah dari nilai tukar ke harga saham untuk India, sedangkan Philipina menunjukkan kausalitas sebaliknya, yaitu dari harga saham ke nilai tukar.

2.6.2. Tentang Pengaruh Volume Perdagangan terhadap IHSG

Pengaruh Volume Perdagangan terhadap IHSG, dijelaskan melalui penelitian mengenai hubungan antara harga dan volume mulai dilakukan oleh Granger dan Morgenstern (1963). Mereka menyatakan bahwa tidak terdapat relasi antara pergerakan indeks dan *agregat level volume* pada New York Stock Exchange. Godfrey, Granger, dan Morgenstern melakukan hal sama pada tahun 1964 dengan memasukkan data harian. Hasil penelitian mereka juga menunjukkan hasil yang konsisten, dimana

tidak terdapat hubungan yang konsisten antara nilai absolut harga dan volume.

Ying (1966) dan Crouch (1970) mencoba kembali melakukan penelitian yang terkait hubungan antara harga dan volume. Ying menggunakan data harian selama enam tahun pada Standard and Poor's 500 dan memakai *analysis of variance*. Secara garis besar penemuan Ying adalah sebagai berikut:

1. Volume yang kecil umumnya akan diikuti oleh jatuhnya harga.
2. Volume yang besar umumnya akan diikuti oleh naiknya harga.
3. Peningkatan volume transaksi akan diikuti oleh penurunan atau peningkatan yang tajam pada harga.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan verifikatif mengenai pengaruh volume perdagangan, nilai tukar rupiah dengan US\$, dan suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan di Jakarta Islamic Index.

3.2. Operasionalisasi Variabel

3.2.1. Faktor Makro Ekonomi

Faktor Makro Ekonomi yang dapat mempengaruhi perkembangan IHSG adalah: volume perdagangan, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan sertifikasi bank Indonesia (SBI).

- 1) *Volume transaksi perdagangan* diartikan sebagai jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada hari tertentu. Perdagangan suatu saham yang aktif, yaitu dengan volume perdagangan yang besar, menunjukkan bahwa saham tersebut digemari oleh para investor yang berarti saham tersebut cepat diperdagangkan.
- 2) *Nilai Tukar Uang Rupiah terhadap Dollar*

Kurs mata uang asing diukur dengan menggunakan kurs jual rupiah

terhadap US\$. Ukuran kurs dalam penelitian ini menggunakan ukuran relatif yaitu selisih kurs waktu sekarang dikurangi kurs waktu sebelumnya dibagi kurs waktu sebelumnya. Besarnya selisih kurs membuat orang mengalihkan investasinya ke pasar modal.

3) **Tingkat bunga Indonesia (SBI)**

Tingkat suku bunga diukur dengan menggunakan suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia selaku penguasa moneter melalui Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Besar kecilnya suku bunga sangat tergantung dari kondisi makro yang berkembang di Indonesia. Peningkatan suku bunga diduga mempunyai korelasi dengan naiknya volume penjualan saham. Tingkat suku bunga yang ideal jika besarnya berada di bawah kisaran angka 10. Hal ini berarti tingkat keuntungan yang diharapkan dari adanya investasi akan menurun dengan cepat jika tingkat bunga meningkat, sehingga bagi para pelaku ekonomi semakin rendah tingkat suku bunga adalah semakin baik.

3.2.2. **IHSG**

Variabel volume transaksi perdagangan JII dan variabel indeks harga saham gabungan (IHSG) pada akhir tahun merupakan variabel-variabel yang digunakan untuk melihat perkembangan pasar saham di JII. (Ghosh & Francis, 1999 dan Homaifar, 1994).

- 1) *IHSG* merupakan pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di Jakarta Islamic Index. Perhitungan IHSG dilakukan setelah penutupan perdagangan setiap harinya. *Perkembangan atau kondisi Pasar Saham: Ln (volume perdagangan saham di JII akhir tahun x harga saham (IHSG)).*

Metode Analisa Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder selama tahun 2011 di Jakarta Islamic Index. Dimana data variabel endogen adalah indeks harga saham gabungan. Sedangkan data variabel eksogen terdiri dari volume perdagangan saham, nilai tukar rupiah – US\$, dan suku bunga Indonesia.

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengujian asumsi regresi dilanjutkan Hierarky Mutiple Regression Analysis

Dari hubungan yang didapat maka penggunaan model dalam penelitian ini adalah persamaan regresi. Dimana model regresinya sebagai berikut:

$$IHSG = a_0 + a_1 VP + a_2 Kurs + a_3 SBI + e$$

dimana:

- IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan
- VP = Volume perdagangan saham
- Kurs = Nilai tukar rupiah terhadap US\$
- SBI = Suku bunga Indonesia

Pengujian hipotesis terdiri dari beberapa langkah:

Langkah pertama dilakukan uji asumsi klasik sebagai berikut:

1) **Multikolinearitas**

Menurut Ghozali (2005: 91), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atas variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah.

2) **Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) Ghozali (2005: 95-96). Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan statistik d dari Durbin-Watson (*DW test*) dimana angka-angka yang diperlukan dalam metode tersebut adalah dL (angka yang diperoleh dari table DW batas bawah), dU (angka yang diperoleh dari tabel DW batas atas), $4-dL$ dan $4-dU$. Jika nilainya mendekati 2 maka tidak terjadi autokorelasi, sebaliknya jika mendekati 0 atau 4 terjadi autokorelasi (+/-).

3) *Heterokedastisitas*

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain Ghozali (2005: 105). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu *ZPRED* dengan residualnya yaitu *SRESID*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED* dimana sumbu Y adalah yang diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah *distudentized*. Dasar analisis yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit),

maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) *Normalitas*

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal Ghozali (2005:110). Sedangkan dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas:

a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Langkah kedua dengan menggunakan uji F, t dan R².

1) **Uji F** digunakan untuk melihat untuk melihat kemaknaan dari hasil model regresi tersebut. Bila nilai F hitung lebih besar dari F tabel atau tingkat signifikan lebih kecil dari 5% ($\alpha=5\%$), Ini berarti ada pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

2) **Uji t** digunakan untuk membuktikan hipotesis ke dua yakni ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Bila nilai thitung lebih besar dari pada tabel atau nilai signifikan $< 5\%$, artinya ada pengaruh antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

3) **Uji R²** untuk mengetahui proporsi variasi variabel bebas terhadap variabel terikat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Jakarta Islamic Index selama tahun 2011, maka secara ekonometrik telah diperoleh estimasi parameter untuk volume perdagangan saham, nilai tukar, dan suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan sebagai berikut :

4.1.1. Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil uji statistik, maka persamaan regresi di atas adalah:

$$Z = 5452,724 + 0,429X_1 - 0,168X_2 - 389,051X_3$$

Koefisien-koefisien regresi pada persamaan di atas menggambarkan bahwa:

- a. Meningkatnya volume perdagangan saham menyebabkan IHSG naik sebesar 0,429
- b. Meningkatnya nilai rupiah menyebabkan IHSG turun sebesar 0,168
- c. Meningkatnya SBI menyebabkan IHSG turun sebesar 389,051

Kemudian untuk mengetahui signifikansi kesesuaian model fungsi IHSG digunakan uji F. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 27,416; dengan sig F sebesar (.000). Berarti lebih kecil dari nilai sig ∞ sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa volume perdagangan saham, nilai tukar, dan SBI secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan untuk mengetahui signifikansi dari parameter volume perdagangan saham, nilai tukar, dan suku bunga telah dilakukan uji t. Hasil nilai t adalah:

Tabel 2.
Output Uji t

Variabel	Sig. t	Kesimpulan
Volume	0.000	Lebih kecil dari sig ∞ sebesar 5%
Kurs	0.269	Lebih besar dari sig ∞ sebesar 5%
SBI	0.000	Lebih kecil dari sig ∞ sebesar 5%

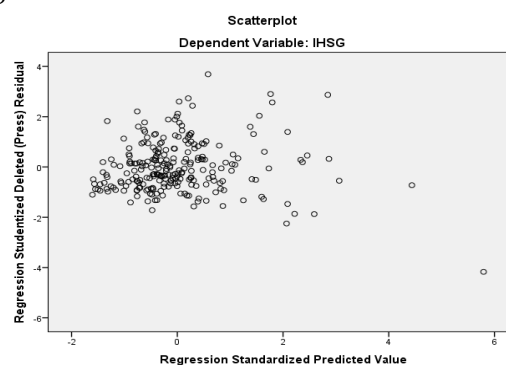
Sumber: data diolah

Kondisi ini menunjukkan volume perdagangan saham dan SBI berpengaruh

secara parsial terhadap IHSG sedangkan kurs tidak. R2 yang diperoleh sebesar 0.253 ,atau sebesar 25,3 persen artinya proporsi variasi indeks harga saham gabungan dapat diterangkan oleh volume perdagangan saham (Volume), nilai tukar (Kurs), dan suku bunga SBI (SBI) sebesar 25,3 persen dan sisanya adalah faktor-faktor lain.

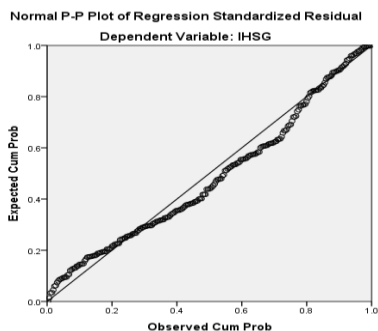
Selanjutnya dilakukan uji kesesuaian model pengaruh volume perdagangan saham, nilai tukar, dan suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan dengan asumsi-asumsi regresi linier. Hasil uji multikolenieritas pada fungsi ini diperoleh nilai VIF sebesar 1,287 untuk variabel volume perdagangan saham; 1,104 untuk variabel nilai tukar; dan 1,329 untuk variabel suku bunga SBI. Jika diperhatikan, nilai VIF ini kurang dari 10 yang menunjukkan tidak adanya situasi multikolenieritas pada fungsi indeks harga saham gabungan.

Dari hasil output asumsi heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka mengindikasikan bahwa tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas pada model regresi.



Gambar 1.
Grafik Scatterplot

Demikian pula dengan uji normalitas menunjukkan data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga model regresi fungsi indeks harga saham gabungan tersebut memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2.
Grafik Uji Normalitas

a. Pengaruh Volume Perdagangan Saham Terhadap IHSG

Pengaruh volume perdagangan saham terhadap IHSG terlihat positif dan signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ying (1966) dan Crouch (1970) yang menyatakan bahwa: 1) Volume yang kecil umumnya akan diikuti oleh jatuhnya harga, 2) Volume yang besar umumnya akan diikuti oleh naiknya harga, dan 3) Peningkatan volume transaksi akan diikuti oleh penurunan atau peningkatan yang tajam pada harga.

b. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap IHSG

Pengaruh nilai tukar terhadap IHSG terlihat negatif. Secara apriori teoritis hal ini dapat dibenarkan, karena dengan Geske and Roll (1983) dalam Moradoglu (2001) menjelaskan bahwa depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis, hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik, kemudian meningkatkan harga saham. Meningkatnya harga saham ini berarti meningkatkan *return* saham.

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian Aggarwal (1981) menguji keterkaitan antara perubahan nilai tukar dolar dan perubahan indek harga saham. dengan regresi sederhana menunjukkan bahwa harga saham dan nilai dolar AS berkorelasi positif dan keterkaitan ini lebih kuat dalam jangka pendek daripada dalam

jangka panjang. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Ajayi dan Mougoue (1996) yang menunjukkan adanya hubungan dinamis antara harga saham dan nilai tukar di 8 (delapan) negara maju (Kanada, Perancis, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Inggris, dan Amerika Serikat). Nilai tukar mampu mempengaruhi pasar saham melalui beberapa alur.

Pertama, depresiasi mata uang menyebabkan penurunan harga-harga saham yang didorong adanya ekspektasi inflasi,

$$RER = \frac{E * P}{P}$$

dimana RER merupakan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal yang lebih tinggi dalam jangka pendek sejalan dengan penurunan rasio harga P^*/P dalam keseimbangan jangka panjang (nilai tukar riil sama dengan satu). Rendahnya rasio P^*/P berimplikasi relatif tingginya harga domestik. Dengan demikian, depresiasi nilai tukar nominal menciptakan ekspektasi inflasi dimasa mendatang.

Kedua, investor tidak mempunyai keinginan untuk memegang asset yang mata uangnya mengalami depresiasi karena akan mengikis pengembalian investasi. Misalnya, kasus depresiasi USD, investor akan menahan diri untuk memegang asset dalam AS termasuk saham. Jika investor asing menjual kepemilikan saham-saham AS maka harga saham akan turun.

Ketiga, pengaruh depresiasi nilai tukar akan berbeda terhadap setiap perusahaan tergantung apakah perusahaan mengimpor atau mengekspor lebih banyak dan apakah perusahaan tersebut melakukan *hedging* dari fluktuasi nilai tukar. Importir akan menanggung biaya yang lebih tinggi karena pelemahan mata uang domestik dan pendapatan menjadi lebih rendah yang berakibat turunnya harga saham.

Terakhir, depresiasi mata uang domestik akan mendorong industri berorientasi ekspor dan melemahkan industri yang tergantung dari impor. Ini berpengaruh

positif terhadap output domestik. Kenaikan output ini dapat dipandang sebagai indikator boming perekonomian yang mendorong kenaikan harga saham.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Sudjono (2002), bahwa variabel ekonomi makro yang direfleksikan dengan nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham. Hal ini dapat dijelaskan bahwa terjadinya apresiasi kurs rupiah terhadap dolar akan memberikan dampak terhadap perkembangan pemasaran produk Indonesia di luar negeri, terutama dalam hal persaingan harga. Apabila hal ini terjadi, secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap neraca perdagangan, yang selanjutnya akan berpengaruh pula kepada neraca pembayaran Indonesia. Dan memburuknya neraca pembayaran tentu akan berpengaruh terhadap cadangan devisa. Berkurangnya cadangan devisa akan mengurangi kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia, yang selanjutnya menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal sehingga terjadi *capital outflow*.

Kemudian bila terjadi penurunan kurs yang berlebihan, akan berdampak pula pada perusahaan-perusahaan *go public* yang menggantungkan faktor produksi terhadap barang-barang impor. Besarnya belanja impor dari perusahaan seperti ini dapat mempertinggi biaya produksi, serta menurunnya laba perusahaan. Selanjutnya dapat ditebak, harga saham perusahaan itu akan anjlok. Begitu pula sebaliknya, jika nilai rupiah meningkat maka besarnya belanja impor dari perusahaan seperti ini bisa menurunkan biaya produksi, serta meningkatkan laba perusahaan. Dan akhirnya harga saham pun meningkat.

c. Pengaruh SBI terhadap IHSG

Pengaruh SBI terhadap IHSG adalah negatif dan signifikan, hal ini mempertegas penelitian Lee (1992) serta Sitinjak dan Kurniasari (2003) yang menyimpulkan bahwa Tingkat Bunga berpengaruh signifikan

terhadap indeks harga saham. Berdasarkan hasil tersebut berarti kenaikan tingkat suku bunga dapat meningkatkan beban perusahaan (emiten) untuk memenuhi kewajiban/utang kepada bank sehingga dapat menurunkan laba perusahaan dan akhirnya harga saham pun turun. Kenaikan ini juga potensial mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan maupun deposito sehingga investasi di lantai bursa turun dan selanjutnya dapat menurunkan harga saham.

Sedangkan sebaliknya, jika tingkat suku bunga turun, maka beban perusahaan pun menurun sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan yang akhirnya dapat meningkatkan pembagian jumlah dividen kas kepada investor, kemudian harga saham perusahaan pun meningkat.

Beberapa penelitian terdahulu mendokumentasikan adanya pengaruh perubahan tingkat bunga jangka pendek pada *return* saham [Asprem (1989), Cecchetti et al. (2000), Conover (1999) dalam Durham (2000)]. Perubahan kebijakan moneter akan mempengaruhi pasar modal melalui perubahan yang terjadi pada pengeluaran konsumsi dan investasi.

Penurunan pada tingkat bunga akan mendorong pengeluaran konsumsi dan investasi yang selanjutnya akan meningkatkan harga saham [Modigliani (1971) dalam Durham (2000)].

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini berdasarkan uji dan analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh faktor makro ekonomi yang diwakili oleh volume perdagangan saham, dan SBI terhadap IHSG.
2. Variabel nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

3. Hasil perhitungan diperoleh nilai $F = 27,416$; jadi terbukti bahwa perubahan volume perdagangan saham, nilai tukar, dan nilai tingkat bunga SBI secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini baik kepada investor, perusahaan maupun untuk pengembangan penelitian yang lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Investor sebaiknya memperhatikan informasi-informasi mengenai Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar Rupiah/US\$, dan Tingkat Suku Bunga SBI yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia karena dengan adanya informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memprediksi IHSG di JII yang kemudian untuk mengambil keputusan yang tepat sehubungan dengan investasinya.
2. Perusahaan sebelum melakukan kebijakan seperti ekspor atau impor, harus mengkaji terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya beban perusahaan yang dapat diakibatkan oleh Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar Rupiah/US\$, dan Tingkat Suku Bunga SBI sehingga dalam pelaksanaannya nanti manajemen perusahaan dapat mengambil kebijakan dalam rangka menarik investor di pasar modal.
3. Adanya keterbatasan faktor makroekonomi yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi IHSG hanya terbatas pada Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar Rupiah/US\$, dan Tingkat Suku Bunga SBI diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk memperhatikan pengaruh faktor lain

yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG di JII.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul dan Nasuhi Hidayat, 2000, *Studi Empiris tentang Pengaruh Volume Perdagangan dan Return terhadap bid-ask Spread industri Rokok di BEJ*, Jurnal Riset Akuntansi.
- Abdalla, Issam S.A. and Victor Murinde, 1997, *Exchange Rate and Stock Price Interactions in Emerging Financial Markets: Evidence on India, Korea, Pakistan and the Philippines*, Applied Financial Economics, 7, 25 - 35.
- Aggarwal, Reena, Carla Inclan, and Ricardo Leal, 2001, *Volatility in Emerging Stock Markets*, The Journal of Financial and Quantitative Analysis, Vol. 34.
- Ajayi, Richard A and Mbodja Mougoue, 1996, *On the dynamic relation between stock prices and exchange rates*, The Journal of Financial Research, Vol. XIX, No. 2, pages 193-207.
- Asfia Murni, *Ekonomika Makro* 2009, edisi kedua. Rafika Aditama.
- Anoraga, Panji dan Piji Pakarti. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Avonti, Amos Amoroso dan Hudi Prawoto. 2004. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi Bisnis. Vol. III No.5.
- Berry, MA, E Burmeister, dan MB, McElroy, (1988), *Sorting Out Risks Using known APT Factors*, Financial Analysts Journal, March-April: 29-41.
- Boedie, Zvi, Alex Kane, and Marcus Alan J., 1995, *"Investment"*, Second Edition, Von Hoffman Press Inc., USA.
- Clark et.al., 1990, *"Macroeconomics for Managers"*, Allyn and Bacon, Singapore.

- Chen, N. F., Roll, R., & Ross, S. (1986). *Economic forces and the stock market. Journal of Business*, 59, 383-403.
- Crouch, R. L. "A Nonlinear Test Between the Random Walk Hypothesis." *American Economic Review*, 60 (March 1970), 199-202.
- Durham, JB, (2000), *The Effect of Monetary Policy on Monthly and Quaterly Stock Market Returns: Cross-Country Evidence and Sensitivity Analyses, Working paper*, Division of Monetary Affairs Board of Governors of the Fed Reserve System, Washington D.C.
- Ebert Ronald J., and Griffin Ricky W., 2000, "Business Essentials", Fourth Edition, Prentice Hall, New Jersey.
- Fabozzi, E.J. and Francis, J.C. 1996. *Capital Markets and Institution and Instrument*. Upper Saddle River New Jersey.
- Gupta, Jyoti P., Alain Chevalier and Fran Sayekt. 2000. *The Causality Between Interest Rate, Exchange Rate and Stock Price in Emerging Market: The Case Of The Jakarta Stock Exchange*. Working Paper Series. EFMA 2000.Athens.
- Granger, C. W. J and O. Morgenstern. "Spectral Analysis of New York Stock Market Prices." *Kyklos*, 16, 1-27.
- Ghozali Iman, 2006, *Aplikasi analisis Multivariat dengan program SPSS 16*.
- Ghosh & Fancis, 1999, *Investment Analysis & port folio management*, MCGrawHill International.
- Homaifar, 1994 *anempirical model of capitalstructure: some new evidence*, journal of business finance and accounting.
- Karpoff, Jonathan, 1987, *The Realation between Price Changes and Trading Volume:A Survey*, *Journal of Financial and Qualitative Analysis* 22, 109-126.
- Lee, SB. 1992. *Causal Relations Among Stock Return, Interest Rate, Real Activity, and Inflation*. *Journal Of Finance*,47:1591-1603.
- Lestari Murti, *Pengaruh variabel makro terhadap return saham di Bursa Efek Jakarta Pendekatan beberapa model*, Paper Seminar Nasional Akuntansi VIII, 2005.
- Madura, Jeff. 1993. *Financial Management*. Florida University Express.
- Muradoglu, G, Taskin F, dan Bigan, (2001), *Causality Between Stock Returns and Macroeconomic Variables in Emerging Markets, Russian and East European and Trade*, Vol. 36, No.6, hlm. 33-53.
- Mudji Utami & Mudjilah Rahayu *Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi*; *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 5, No.2, September 2003: 123 - 131.
- Mohsen Bahmani and Ahmad Sohrabian, 1992, *Stock prices and the effective exchange rate of the dollar*, *Applied Economics*, Vol 24, 459-464.
- Sa'adah, Siti dan Yunia Panjaitan. 2006. *Interaksi Dinamis Antara Harga Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.pp:46-62.
- Samuelson Paul & William Nordhaus., *Economics* 19th edition, 2007 McGraw-Hill.
- Solnik, Bruno, 1987, *Using Financial Price to Test Exchange Rate Models: A Note*, *The Journal of Finance*, VOL. XLII, No. 1.
- Sitinjak, Elyzabeth Lucky Maretha dan Widuri Kurniasari. 2003. *Indikatorindikator Pasar Saham dan Pasar Uang Yang Saling Berkaitan Ditinjau Dari Pasar Saham Sedang Bullish dan Bearish*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*. Vol.3 No.3.
- Sudjono. 2002. *Analisis Keseimbangan dan Hubungan Simultan Antara Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham di BEJ dengan Metode VAR (Vector Autoregression) dan ECM (Error Correction Model)*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*. Vol.2. No.3.
- Weston J.Fred and Brigham F.Eugene, 1993, "Essential of Managerial Finance", Tenth Edition, The Dryden Press, USA.

Ying, C. C. "Stock Market Prices and Volumes of Sales." *Econometrica* , 34 (July 1966), 676-686.

PENGARUH PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL TERHADAP BIAYA MODAL IPO PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI (KASUS UNDERPRICING)

Sri Hartaty

Program Studi Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya
atik_nurman@yahoo.com

Abstract: *The objective of this study is to empirically analyze the relationship between the level of intellectual capital disclosures in the prospectus of IPO's companies to the level of underpricing. This study is a replication of Van der Zahn and Singh (2007). This research was conducted with purposive sampling technique. The object of research are IPO's companies of the Indonesia Stock Exchange since January 1, 2000 through December 31, 2009. The results of this study indicate that the level of disclosure of intellectual capital does not affect the level of underpricing. However, the auditor's reputation, the reputation of solicitor and company's ages which are control variables in this study showed a significant relationship. Other control variables; retained ownerships, underwriter reputation, leverage, bonus to employees, and the proceeds; do not affect the level of underpricing. The implications of this research towards theory are the support of legitimacy theory and stakeholder theory.*

Keywords: *intellectual capital, underpricing, initial public offering, solicitor's reputation,*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris hubungan antara tingkat pengungkapan modal intelektual di dalam prospektus perusahaan yang melakukan IPO terhadap tingkat underpricing. Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Van der Zahn dan Singh (2007). Penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Objek penelitian adalah perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia sejak 1 Januari 2000 sampai dengan 31 Desember 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap tingkat underpricing. Namun, reputasi auditor, reputasi pengacara dan umur perusahaan yang merupakan variable kontrol dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan. Variable kontrol lainnya yaitu retained ownerships, reputasi underwriter, leverage, bonus untuk karyawan, dan proceeds tidak berpengaruh terhadap tingkat underpricing. Implikasi dari hasil penelitian ini terhadap teori adalah dukungan terhadap Stakeholder theory dan Legitimacy theory.*

Kata kunci: *modal intelektual, underpricing, initial public offering, reputasi pengacara*

PENDAHULUAN

Berkembangnya modal intelektual adalah dilema bagi komunitas akuntansi dan

keuangan. Hal ini dikarenakan model pelaporan bisnis tradisional dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang relevan dengan pengukuran dan penilaian sumber

daya modal fisik yaitu peralatan, pabrik dan persediaan (Van der Zahn dan Singh, 2007a). Model pelaporan bisnis tradisional dianggap kuno ketika gagal memenuhi kebutuhan untuk memberikan dasar yang cocok dalam mengukur dan melaporkan pemicu utama modal intelektual pada para investor. Blair dan Wallman (2000, dalam Van der Zahn dan Singh, 2007a) berpendapat bahwa ada kebutuhan mendesak untuk suatu model pelaporan bisnis baru yang dengan tepat mencerminkan dinamika penciptaan kekayaan perusahaan dan pemicu utamanya. Galbraith dan Merrill (2001) juga Bose dan Oh (2004) menganjurkan hal penting yang berkaitan dengan penciptaan kekayaan perusahaan - khususnya modal intelektual - dimasukkan ke dalam dokumen-dokumen seperti laporan keuangan dan laporan tahunan untuk membantu investor dalam proses pengambilan keputusan pada era "ekonomi baru." Gelb (2002) mendukung hasil penelitian ini, mendapatkan pengungkapan tambahan merupakan gerbang yang penting bagi perusahaan dengan tingkat aset tidak berwujud yang signifikan.

Saat ini para pembuat peraturan umumnya gagal membuat penyesuaian yang cukup dan tepat pada model pelaporan bisnis tradisional untuk mengkompensasi berkembangnya modal intelektual. Kurangnya penyesuaian aturan pelaporan oleh para pembuat peraturan telah menghambat pertumbuhan perusahaan (terutama yang di Eropa) untuk mengadopsi mekanisme alternatif untuk menyampaikan informasi modal intelektual kepada pengguna seperti pernyataan dan laporan modal intelektual yang berdiri sendiri (Mouritsen *et al.*, 2001a). Pernyataan modal intelektual diidentifikasi oleh praktisi dan akademisi sebagai alat penting bagi sebuah perusahaan dalam mengidentifikasi, mengelola dan melaporkan nilai modal intelektual (misalnya DMSTI, 2003; Zambon, 2003).

Terdapat dua aliran tujuan pelaporan modal intelektual yang khas. Pertama, "Pandangan Eropa" berpendapat bahwa tujuan pengungkapan modal intelektual adalah untuk meningkatkan efektivitas internal dari operasi perusahaan (Bukh *et al.*, 2001, Mouritsen *et al.*, 2001b; Rylander *et al.*, 2000). Kedua,

"Pandangan Amerika" menunjukkan bahwa pelaporan modal intelektual melayani fungsi internalisasi dan sebagai alat untuk mengurangi ketidakpastian di antara para *stakeholder* ketika menilai perusahaan di era "ekonomi baru" (Bukh *et al.*, 2005). Menurut "Pandangan Amerika," bahwa pengungkapan informasi tentang modal intelektual diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi, meningkatkan likuiditas pasar saham, dan meningkatkan permintaan efek perusahaan.

Selanjutnya, terdapat beberapa alasan utama bahwa modal intelektual merupakan bagian dari pengungkapan perusahaan (Van der Zahn and Singh, 2007a). Pertama, modal intelektual sangat tidak teramati, bersifat tidak berwujud dan diinternalisasi oleh perusahaan. Karena terisolasi dari pengamatan luar dan pengukuran, berarti investor harus bergantung pada kebijakan emiten dalam pelaporan modal intelektual. Kedua, dorongan untuk mengungkapkan informasi modal intelektual mungkin ada, tetapi emiten mungkin enggan untuk melaporkan informasi tersebut karena sensitivitas persaingan. Barney (1991) berpendapat bahwa keberlanjutan keunggulan kompetitif perusahaan di era "ekonomi baru" bergantung pada modal intelektual. Pengungkapan informasi modal intelektual dianggap dapat memberikan wawasan nilai kompetitif bagi pesaing. Ketiga, terdapat suatu kesenjangan yang sangat luas tentang persyaratan pengungkapan wajib yang secara spesifik ataupun tidak langsung berhubungan dengan modal intelektual, sehingga memberikan kebebasan yang lebih besar bagi para emiten ketika membuat pengungkapan modal intelektual. Ketiga alasan pengungkapan tersebut mendukung definisi modal intelektual yang dikemukakan oleh Bukh *et al.* (2005), yaitu sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam proses penciptaan nilai.

Sifat sumber daya, prinsip pelaporan, dan pengawasan seperti yang disebutkan di atas, merupakan ketidakpastian yang ada di seputar modal intelektual dan berkontribusi besar pada asimetri informasi antara emiten dan investor, khususnya pada era informasi saat ini.

Munculnya informasi asimetris diargumentasikan sebagai terdapat ketidakpastian yang besar tentang perusahaan. Hal ini membuat investor sulit untuk memberikan penilaian. Oleh karena itu, investor akan mencari informasi yang lebih banyak untuk meningkatkan penilaiannya terhadap perusahaan. Karena berusaha mengumpulkan sendiri, informasi ini menjadi mahal untuk investor, emiten harus mengkompensasinya dengan mengeluarkan diskon modal, dengan demikian, emiten menuai hasil yang lebih rendah dengan biaya modal yang lebih tinggi (Gongmeng *et al.*, 2004). Dalam konteks penawaran umum perdana (IPO) *underpricing* yang signifikan dipandang sebagai biaya modal utama untuk emiten (Van der Zahn dan Singh, 2007a), yang didukung oleh Ritter (1987) dengan menyatakan bahwa *underpricing* merupakan biaya untuk transaksi go publik.

Underpricing akan menjadi biaya langsung untuk meningkatkan modal, hal ini dipandang oleh para peneliti sebagai fungsi dari asimetri informasi. Ritter dan Welch (2002), menyatakan bahwa teori *underpricing* yang berdasarkan pada informasi asimetris memprediksikan *underpricing* secara positif berkaitan dengan tingkat informasi yang asimetris. Model teoritis memprediksi bahwa pengungkapan yang mengurangi biaya modal perusahaan berasal dari pengungkapan sukarela (Verrechia, 2001). Dukungan empiris untuk model ini sangat luas, Botosan (1997), misalnya, melaporkan bahwa perusahaan dengan "*a low analyst following*" mendapatkan keuntungan dari biaya modal yang lebih rendah ketika tingkat pengungkapannya lebih tinggi, namun tidak menemukan hubungan antara biaya modal dan tingkat pengungkapan perusahaan untuk perusahaan dengan "*a high analyst following*." Leuz dan Verrechia (2000) menyimpulkan bahwa ketika pengungkapan lebih besar *bid-ask spreads* (*turnover* saham) lebih rendah (lebih tinggi) dan kenaikan tingkat pengungkapan yang secara ekonomis menguntungkan, menyebabkan asimetri informasi menjadi lebih rendah.

Selanjutnya, model *underpricing* didasarkan pada gagasan informasi asimetris yang berbeda

dalam hal fitur kelembagaannya (Van der Zahn dan Singh, 2007). Konsep utama yang mendasari model ini adalah ketidakpastian *ex ante*, Beatty dan Ritter (1986) menyatakan bahwa:

"Meskipun pada penawaran umum perdana adalah rata-rata *underpriced*, seorang investor yang mengajukan pesanan pembelian tidak bisa memastikan tentang nilai penawaran pada saat perdagangan mulai dibuka. Kami menyebut ketidakpastian ini sebagai ketidakpastian *ex ante* nilai per saham."

Para peneliti lainnya misalnya Jog dan McConomy (2003), juga Schrand dan Verrechia (2004), berteori bahwa pengungkapan merupakan mekanisme efektif untuk mengurangi ketidakpastian *ex ante* dan *underpricing*. Beatty dan Welch (1996) menunjukkan bahwa ketika sejumlah faktor risiko diungkapkan dalam prospektus dengan lebih tinggi, rata-rata *underpricing* menjadi lebih rendah. Friedlan (1993), menemukan bahwa tingkat *underpricing* lebih rendah ketika sejumlah informasi rinci dalam prospektus lebih besar. Jog dan McConomy (2003) menemukan bahwa rata-rata *underpricing* berkurang untuk IPO yang secara sukarela mengungkapkan prakiraan manajemen dalam prospektus daripada IPO yang tidak melakukannya. Leone *et al.*, (2003), melaporkan bahwa ketika rincian tentang tujuan penggunaan hasil diungkapkan dalam prospektus secara lebih spesifik, *underpricing* berkurang. Schrand dan Verrechia (2004) menemukan hubungan negatif antara tingkat pengungkapan dalam periode pra-IPO dan *underpricing*, kecuali untuk perusahaan internet di mana hubungan positif ditemukan. Guo *et al.* (2004) menemukan hubungan terbalik antara tingkat pengungkapan informasi yang terkait dengan produk (bagian dari modal intelektual) dalam prospektus IPO perusahaan bio-tech dengan berbagai ukuran asimetri informasi yang digunakan secara luas (yaitu *bid-ask spread*, *quoted depth*, dan *stock return volatility*). Akhirnya Van der Zahn dan Singh (2007) menemukan hubungan yang positif antara *underpricing* dan tingkat pengungkapan modal

intelektual, bahkan analisis sub sampel tambahan menunjukkan bahwa hubungan positif memiliki basis industri yang lebih luas di pasar, tapi paling kuat adalah IPO yang sangat bergantung pada sumber daya modal intelektual.

Berdasarkan penelitian - penelitian sebelumnya tentang pengungkapan, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela dan pengungkapan modal intelektual merupakan sesuatu yang penting dalam mengurangi biaya modal dan menjadi perhatian khusus dalam pengaturan IPO yang terdapat asimetri informasi tinggi. Selain itu, merujuk pada penelitian Purnomosidhi (2006) terdapat tiga alasan dalam melakukan penelitian tentang pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Pertama, sejak tahun 2003 pemerintah terus membuat inovasi kebijakan dalam rangka mendorong tercapainya target investasi. Dalam hal ini, Depperindag, BPPT, dan Depkeu bekerja sama dalam mengkaji pemberian insentif pajak bagi investor/industri yang melakukan proses penelitian dan pengembangan di Indonesia. Dengan semakin meningkatnya aktivitas penelitian dan pengembangan diharapkan dapat memacu perkembangan industri di berbagai sektor dan meningkatkan atensi pemerintah terhadap pentingnya modal intelektual. Kedua, berdasarkan survai global yang dilakukan oleh Taylor and Associates pada tahun 1998 yang dikutip Williams (2001) ternyata isu-isu tentang pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu dari sepuluh jenis informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu perlu diteliti apakah perusahaan publik di BEI tanggap terhadap permintaan informasi yang berkenaan dengan modal intelektual. Ketiga, dengan diakuinya modal intelektual sebagai faktor yang sangat penting bagi perusahaan, pengungkapan wajib yang terkait dengan *physical capital* menjadi kurang mencukupi kebutuhan pemakai sehingga menimbulkan kesenjangan informasi. Oleh karena itu, penyusun standar perlu menyusun pedoman bagi pengungkapan informasi modal intelektual untuk melindungi kepentingan pemakai.

Selanjutnya, pengungkapan modal

intelektual dalam tinjauan teori *stakeholder*. Diketahui bahwa seluruh *stakeholders* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka, bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan, 2004). Lebih lanjut Ulum (2009) menyatakan bahwa ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam penciptaan nilai bagi perusahaan, maka itu artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital* (Ulum, 2009).

Berikutnya adalah pengungkapan modal intelektual di tinjauan dari teori legitimasi. Diketahui bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2004). Teori legitimasi bergantung pada gagasan bahwa terdapat "kontrak sosial" antara perusahaan dengan masyarakat tempat perusahaan tersebut beroperasi, yang bersifat tidak tetap dan menuntut perusahaan untuk responsif terhadap lingkungan (Deegan, 2004). Respon perusahaan dapat dilakukan melalui pelaporan modal intelektual yang mereka miliki. Hal ini mungkin terjadi ketika perusahaan menemukan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melegitimasi statusnya berdasarkan *tangible asset* yang umumnya dikenal sebagai simbol kesuksesan perusahaan (Guthrie *et al.*, 2006). Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan informasi dengan memanfaatkan seluruh potensi perusahaan termasuk modal intelektualnya diduga akan dapat memenuhi hak *stakeholder* dan melegitimasi perusahaan dengan cara meminimalkan tingkat *underpricing* pada saat IPO.

Selain pengungkapan modal intelektual, terdapat informasi lain yang mempengaruhi *underpricing* perusahaan pada saat melakukan IPO, yaitu informasi keuangan dan informasi

non keuangan. Informasi keuangan dan non keuangan dalam penelitian ini merupakan variabel kontrol dengan tujuan untuk menyempurnakan hasil penelitian. Variabel kontrol yaitu variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti (Aditya, 2008).

Informasi non keuangan yang menjadi variabel kontrol yaitu reputasi auditor, reputasi *underwriter*, reputasi pengacara, umur perusahaan, bonus untuk eksekutif perusahaan, dan *retained ownership* (presentase kepemilikan saham yang ditahan). Informasi keuangan yang menjadi variabel kontrol yaitu: tingkat *leverage* dan *proceeds*. Pemilihan variabel ini merujuk pada hasil beberapa penelitian antara lain oleh Van der Zahn dan Singh (2007); Ardiansyah (2003); Rosyati dan Sabeni (2002); Daljono (2000), Nasirwan (2000); Nurhidayati dan Indriantoro (1998); dan Beatty (1989) yang menguji hubungan variabel-variabel tersebut terhadap *underpricing*.

Pemilihan variabel reputasi *underwriter* antara lain karena menurut Hartono (2008) peran *underwriter* adalah untuk mengurangi ketidakpastian. *Underwriter* yang bereputasi tinggi, lebih berpengalaman dan lebih profesional dalam menangani IPO perusahaan, sehingga berani memberikan harga yang tinggi dan berkualitas sebagai konsekuensi dari kualitas penjaminannya (Beatty, 1989). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rosyati dan Sabeni (2002), Daljono (2000), dan Nasirwan (2000) bahwa reputasi *underwriter* berhasil menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap *underpricing*.

Variabel kontrol kedua yaitu reputasi auditor. Reputasi auditor berpengaruh pada kredibilitas laporan keuangan ketika suatu perusahaan *go public* (Ardiansyah, 2003). Pengorbanan emiten untuk memakai auditor yang berkualitas akan diinterpretasikan oleh investor bahwa emiten mempunyai informasi yang tidak menyesatkan mengenai prospek di masa mendatang (Beatty, 1989). Hal ini berarti auditor yang memiliki reputasi tinggi akan mengurangi ketidakpastian di masa mendatang, sehingga berpengaruh terhadap

underpricing. Hasil penelitian Beatty (1989) menunjukkan bahwa reputasi auditor memiliki hubungan dengan *underpricing*. Namun beberapa penelitian di Indonesia (Rosyati dan Sabeni, 2002; Daljono, 2000; juga Nurhidayati dan Indriantoro, 1998) tidak menunjukkan hubungan antara reputasi auditor dengan *underpricing*. Menurut Daljono (2000):

“kemungkinan perbedaan hasil penelitian tersebut dikarenakan adanya perbedaan keadaan perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia. Seluruh perusahaan yang melakukan IPO antara tahun 1990-1997 sebesar 82,46% diaudit oleh 3 KAP besar dan hanya 17,54% yang diaudit oleh KAP lainnya, dengan demikian proporsi jumlah perusahaan yang diaudit oleh KAP besar lebih banyak dibandingkan jumlah perusahaan yang diaudit KAP kecil. Hasil penelitian mungkin akan berbeda jika proporsi antara sampel yang menggunakan KAP besar dan kecil jumlahnya berimbang.”

Reputasi pengacara adalah variabel kontrol ketiga yang digunakan. Pengacara-pengacara yang secara rutin berhubungan dengan masalah-masalah IPO memiliki suatu insentif untuk melindungi modal reputasi mereka sebagai penasihat hukum yang terbaik dalam masalah-masalah IPO (Van der Zahn dan Singh, 2007a). Pendapat ini diperkuat hasil penelitian Lowry dan Shu (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan menggunakan *underpricing* sebagai suatu bentuk asuransi terhadap biaya litigasi di masa depan, khususnya perusahaan dengan tingkat risiko litigasi yang lebih besar, maka tingkat *underpricing*-nya pada saat IPO menjadi lebih besar.

Pemilihan umur perusahaan sebagai variabel kontrol keempat karena Ardiansyah (2003) menyimpulkan bahwa umur perusahaan merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil

penelitian Trisnawati (1998) dan Beatty (1989) yang menyatakan bahwa umur perusahaan mempunyai hubungan negatif dengan *underpricing*. Namun hasil penelitian Ardiansyah (2003) dan Daljono (2000) tidak menemukan hubungan antara umur perusahaan dengan *underpricing*. Hal ini dimungkinkan karena adanya perbedaan pengambilan sampel sehingga berpengaruh terhadap nilai rata-rata dan standar deviasi dari variabel umur perusahaan (Daljono, 2000).

Variabel kontrol selanjutnya adalah bonus untuk eksekutif perusahaan. Menurut Scott (2009) bonus atau rencana opsi saham untuk paket kompensasi eksekutif memberi kesan informasi asimetris yang lebih tinggi. Pendapat ini didukung oleh Van der Zahn dan Singh (2007a) yang dalam penelitiannya menguji bonus atau rencana opsi saham sebagai suatu paket kompensasi bagi eksekutif karena merupakan faktor kontijen pada *net income* masa yang akan datang dan kinerja saham. Rata-rata manajer IPO yang mempunyai bonus dan opsi saham sebagai bagian dari paket kompensasinya akan menempatkan informasi privat yang lebih baik tentang *earning* masa yang akan datang dibandingkan jika tidak mempunyai bonus atau opsi saham. Namun hasil penelitian Van der Zahn dan Singh (2007a) menyatakan bahwa bonus untuk eksekutif perusahaan tidak berpengaruh pada *underpricing*.

Variabel kontrol keenam yaitu variabel *retained ownership* (presentase kepemilikan saham yang ditahan). Persentase kepemilikan saham yang ditahan oleh pemilik saham lama menggambarkan tingkat kepercayaan manajemen dan pemegang saham lama akan keberhasilan IPO (Shen dan Wei, 2007). Presentase kepemilikan saham yang ditahan menunjukkan adanya *private information* yang dimiliki manajer/pemilik (Leland dan Pyle, 1977). Pemilik sebelum *go public* akan tetap menginvestasikan pada perusahaannya apabila mereka yakin akan prospek di masa mendatang (Leland dan Pyle, 1977). Semakin besar tingkat kepemilikan yang ditahan (atau semakin kecil prosentase saham yang ditawarkan) akan memperkecil tingkat ketidakpastian di masa yang akan datang. Hal ini disetujui oleh

Aggarwal *et al.*, (2002) yang membuktikan bahwa *underpricing* berasosiasi positif dengan semakin rendahnya jumlah saham yang diterbitkan dan semakin tinggi tingkat kepemilikan pemegang saham lama.

Financial leverage dipertimbangkan sebagai variabel kontrol berikutnya dengan pertimbangan, karena secara teoritis *financial leverage* menunjukkan risiko suatu perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian suatu harga saham (Kim *et al.*, 1993). Weston dan Thomas (1995) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin berat beban keuangan yang dihadapi perusahaan, ini berarti semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi risiko perusahaan berarti semakin tinggi pula ketidakpastian akan kelangsungan hidup perusahaan sehingga akan berpengaruh terhadap permintaan saham (Aggarwal *et al.*, 2002). Hasil penelitian Daljono (2000) dan Sulistio (2005), menyatakan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Sebaliknya hasil penelitian Ardiansyah (2003) menyatakan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap *underpricing*, kemungkinan ini disebabkan karena investor memandang bahwa tinggi rendahnya rasio ini bukan semata-mata disebabkan oleh kinerja manajemen namun juga sangat dipengaruhi faktor di luar perusahaan.

Variabel kontrol terakhir yaitu *proceeds* (penerimaan dari pengeluaran saham). Kim *et al.*, (1995) menyatakan bahwa *proceeds* merupakan *proxy* dari ketidakpastian yang dihubungkan dengan penawaran saham. Oleh karena itu diduga bahwa *proceeds* berhubungan positif dengan harga saham, karena semakin tinggi *proceeds* semakin rendah ketidakpastian yang berarti harga saham semakin tinggi. Dengan demikian semakin tinggi *proceeds*, *underpricing* semakin kecil. Hasil penelitian Kim *et al.*, (1993) menunjukkan bahwa *gross proceeds* berasosiasi secara signifikan negatif terhadap *underpricing*. Sebaliknya hasil penelitian Ardiansyah (2003) di Indonesia menunjukkan bahwa *proceeds* tidak berhubungan dengan *underpricing*, kemungkinan ini disebabkan karena investor di BEJ belum menganggap dengan jumlah penawaran yang besar, prospek

perusahaan akan membaik di masa yang akan datang dengan tersedianya dana yang cukup untuk ekspansi dan investasi yang akan dilakukan atas hasil IPO tersebut.

Berdasarkan penjelasan tentang peran pengungkapan modal intelektual terhadap pengurangan biaya modal pada saat IPO dan pengaruh informasi keuangan maupun non keuangan yang menjadi variabel kontrol, khususnya dalam kasus *underpricing* mendorong dilakukannya penelitian yang berusaha melakukan pembuktian secara empiris (gambar 1.1 Model Penelitian). Penelitian dilakukan pada perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2000-2009. Pemilihan periode dimulai dari tahun 2000 karena tahun tersebut merupakan awal bangkitnya Indonesia dari krisis moneter, sehingga dalam penelitian ini diharapkan dapat terlihat pengaruh dari awal bangkitnya krisis ekonomi sampai terciptanya lingkungan yang baik pada pasar modal Indonesia. Hal ini sesuai dengan pembagian periode dalam sejarah pasar modal di Indonesia yang dikemukakan Hartono (2008), yaitu bahwa periode kedelapan (mulai Oktober 1998 - Desember 2002) adalah periode penyembuhan dan periode kesembilan (mulai Januari 2003 - Oktober 2007) adalah periode kebangkitan kembali.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Van der Zahn dan Singh (2007). Penelitian ini dilakukan karena keterbatasan dalam penelitian Van der Zahn dan Singh (2007) yang menyatakan bahwa penelitian tersebut hanya pada IPO di Singapura dengan jangka waktu yang spesifik yaitu tahun 1997-2004. Hal ini menyebabkan ekstrapolasi umum untuk kondisi di negara-negara lain bermasalah, karena struktur kelembagaan di Singapura yang berkontribusi terhadap hubungan positif antara pengungkapan modal intelektual dan *underpricing* mungkin berbeda secara signifikan. Penelitian yang menggunakan data dari kondisi negara lainnya diperlukan untuk menentukan sifat yang tepat dari asosiasi pengungkapan modal intelektual dan *underpricing*. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Van der Zahn dan Singh (2007) adalah (1) lokasi, (2) objek penelitian, (3) *Indeks*

pengungkapan modal intelektual, dan (4) pengukuran untuk dasar pemeringkatan variabel reputasi auditor, reputasi pengacara, dan reputasi *underwriter*.

Penelitian dilakukan dengan menguji secara empiris hubungan antara tingkat pengungkapan modal intelektual dengan tingkat *underpricing* pada penawaran perdana ke publik (IPO) di Bursa Efek Indonesia. Tingkat *underpricing* dihitung melalui *return* awal yang murah, yaitu *return* yang diperoleh dari aktiva di penawaran perdana mulai dari saat dibeli di pasar primer sampai pertama kali didaftarkan di pasar sekunder yang secara rerata murah (Hartono, 2008). Jog dan McConomy (2003) berpendapat bahwa ketika *underpricing* terjadi pada satu hari pertama hal ini dapat mencerminkan tentang biaya modal suatu perusahaan yang menyesuaikan terhadap respon pengungkapan. Berdasarkan data BEI, total perusahaan yang melakukan IPO antara tahun 2000 - 2009 yaitu sebanyak 167 perusahaan, sebanyak 141 perusahaan mendapatkan *return* awal yang positif (murah/*underpricing*), sebanyak 17 perusahaan mendapatkan *return* awal yang negatif (mahal/*overpricing*), dan sebanyak 9 perusahaan yang mendapatkan *return* awal nol (impas). Data *return* awal dapat dilihat pada tabel 1.1. (Lampiran).

Selain pengujian secara menyeluruh atas semua sampel, dilakukan pula pengujian tambahan berupa pengelompokan sampel ke dalam jenis industri sesuai dengan pembagian industri yang ditetapkan BEI. Kelompok industri tersebut yaitu *Agriculture; Mining; Miscellaneous Industry; Consumer Good Industry; Property, Real Estate & Building Construction; Infrastructure, Utilities & Transportation; Finance; Trade, Service & Investment; dan Basic Industri & Chemicals*. Pengujian ini dilakukan karena Upton (2001) melaporkan dan mengakui bahwa informasi modal intelektual secara alamiah bersifat unik terhadap jenis industri tertentu.

Pemilihan penawaran perdana ke publik (IPO) sebagai kriteria dalam penelitian ini karena menurut Sembel (1996), IPO melibatkan sejumlah besar uang dan beberapa fenomena (*underpricing, the long-term underperformance, dan the hot-cold issued phenomenon*) yang masih

mbingungkan hingga sekarang. Sedangkan pemilihan *underpricing* sebagai variabel dependen dalam penelitian karena (1) berdasarkan hasil penelitian Sembel (1996), *underpricing* adalah salah satu dari tiga anomali/fenomena penting pada saat IPO. *Underprice* menyiratkan bahwa perusahaan rata-rata mendapatkan kurang dari apa yang layak bagi mereka, dengan asumsi implisit bahwa harga di pasar mencerminkan nilai sebenarnya dari perusahaan sementara harga yang ditetapkan *underwriter* di awal (harga penawaran) adalah rata-rata di bawah nilai sebenarnya dari perusahaan. (2) Juga dari hasil penelitian Sembel (1996) diketahui bahwa fenomena *underprice* tidak spesifik untuk IPO di Amerika Serikat. *Initial return* positif juga terdokumentasi untuk negara-negara lain dengan pasar saham yang relatif mapan seperti Inggris dan Jerman, serta negara-negara dengan pasar saham berkembang seperti Hongkong dan Malaysia.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat penjelasan (*explanatory research*). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia (IDX). Dari populasi tersebut, sampel ditarik dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan yang hanya melakukan satu tahap IPO dalam rentang waktu sejak 1 Januari 2000 sampai dengan 31 Desember 2009.
2. IPO yang hanya menerbitkan saham biasa.
3. IPO yang mengalami *underprice*.

Perusahaan yang melakukan IPO dalam rentang waktu 1 Januari 2000 - 31 Desember 2009 adalah sebanyak 166 perusahaan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data modal intelektual menggunakan analisis isi. *Indeks* pengungkapan modal intelektual berbasis pada komponen pengungkapan oleh Husin *et al.*, (n.d.) yang meliputi 41 item pengungkapan yang terbagi ke dalam tiga

bagian yaitu *internal capital*, *external capital* dan *human capital* seperti dalam tabel 3.1. (Lampiran) Merujuk pada penelitian Rashid *et al.*, (n.d.) penelitian ini mengadopsi sistem dikotomis (1 = jika item diungkapkan, 0 = jika item tidak diungkapkan) untuk menghindari bias yang tidak perlu dan subjektivitas. Selain itu, penelitian ini menggunakan *unweighted scores* untuk mengindikasikan kepentingan relatif dari setiap item dalam *indeks* pengungkapan.

$$\text{Tingkat pengungkapan modal intelektual} = \left(\sum_{i=1}^m d_i / M \right) \times 100\%.$$

Keterangan:

d_i = 1 jika item diungkapkan dalam prospektus, dan 0 jika tidak.

M = total pengungkapan yaitu 41.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah biaya modal yang diprosikan melalui *underpricing* (Van der Zahn dan Singh, 2007a). Pengukuran *underpricing* menurut Van der Zahn dan Singh (2007) juga Jog dan McConomy (2003) adalah sebagai persentase perbedaan antara harga penutupan pada hari pertama penjualan saham dengan harga IPO suatu perusahaan.

Variabel kontrol dalam penelitian adalah:

- a. Reputasi auditor adalah kualitas dan profesionalisme auditor yang diprosikan sebagai variabel dummy. Penentuan auditor yang memiliki reputasi dilakukan dengan perankingan (Trisnawati, 1998). Auditor yang bereputasi adalah auditor yang termasuk dalam kategori *prestigious* (1) dan sebaliknya bila di luar kategori diberi skala (0). Kategori berdasarkan ranking total *proceeds* masing-masing klien setiap tahunnya dari tahun 2000 - 2009. Kategori *prestigious* meliputi auditor yang memiliki total nilai *proceeds* di atas rata-rata.

- b. Reputasi *underwriter* adalah kualitas *lead underwriter* yang diproksikan sebagai variabel dummy. Peningkatan *lead underwriter* berdasarkan total *proceeds* yang dijamin oleh *underwriter* setiap tahunnya dari tahun 2000 - 2009. Merujuk pada kutipan dari majalah Uang dan Efek oleh Yasa (n.d) bahwa dari 53 *underwriter* yang melakukan penjaminan emisi saham tahun 1977–1997 berdasarkan nilai IPO, ada 5 *underwriter* teratas dengan nilai IPO di atas Rp 1.000.000.000.000, terhadap total nilai IPO. Apabila *underwriter* termasuk kategori “total nilai penjaminan di atas Rp. 1.000.000.000.000” berarti memiliki reputasi tinggi dan diberikan skala 1. Sebaliknya, untuk *underwriter* yang tidak termasuk diberikan skala 0.
- c. Reputasi pengacara adalah kualitas konsultan hukum yang diproksikan sebagai variabel dummy. Apabila konsultan hukum termasuk dalam kategori “sembilan besar”, berarti memiliki reputasi tinggi dan diberikan skala 1 dan sebaliknya diberi skala (0). Kategori “sembilan besar” adalah konsultan hukum yang memiliki total nilai *proceeds* kliennya di atas Rp. 1.158.486.654.000.- yang merupakan nilai rata-rata *proceeds* sejak tahun 2000 - 2009. Merujuk pada penelitian Ardiansyah (2003) bahwa peringkat dilakukan oleh peneliti sendiri.
- d. Kompensasi untuk eksekutif adalah bonus yang diberikan kepada eksekutif perusahaan yang diproksikan sebagai variabel dummy, perusahaan IPO yang memberikan bonus berupa saham opsi kepada eksekutif perusahaan diberi nilai 1 dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak memberi bonus.
- e. *Leverage* menunjukkan pada hutang yang dimiliki oleh perusahaan, yang diukur dengan rasio nilai buku total hutang berbanding dengan nilai buku total aset yang terdapat dalam prospektus perusahaan IPO.
- f. Umur perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan hidup. Pengukuran umur perusahaan mengikuti penelitian Inderpal Singh dan Van der Zahn (2007) yang diukur dengan logaritma natural jumlah hari sejak tanggal perusahaan mulai berdiri hingga tanggal melakukan IPO.
- g. *Retained Ownerships* yang dilambangkan dengan RO, diukur berdasarkan persentase saham yang dipertahankan oleh pemegang saham lama pada saat IPO (Sulistio, 2005).
- h. *Proceeds* yang dilambangkan dengan $\ln GP$ adalah logaritma natural dari *net proceeds* (berdasarkan hasil bersih IPO sesuai dengan prospektus) yang akan diterima oleh perusahaan dari IPO (dalam nilai mata uang Rupiah).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis Deskriptif
Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui ukuran dari setiap variabel yang terdiri dari kisaran (*range*), *mean* (rata-rata), *maximum* (nilai tertinggi), *minimum* (nilai terendah) dan *deviation standard* (simpangan baku). Ukuran ini sangat penting untuk mengetahui kecenderungan sebaran data yang dianalisis.
2. Asumsi Klasik yang terdiri dari uji:
 - a. Uji multikolinieritas, menurut Ghozali (2009) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.
 - b. Uji heteroskedastisitas, menurut Ghozali (2009) bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas.
 - c. Uji Autokorelasi, menurut Ghozali (2009) bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Hal ini sering terjadi pada data runtut waktu dan relatif jarang terjadi pada data *cross section*.
 - d. Uji normalitas, menurut Ghozali (2009) bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

3. *Ordinary Least Square* digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Persamaan regresinya yaitu:

$$UP = \alpha + \beta_1 \text{ICDisc} + \beta_2 \text{RO} + \beta_3 \text{Aud} + \beta_4 \text{Und} + \beta_5 \text{Sol} + \beta_6 \text{Lev} + \beta_7 \text{Bns} + \beta_8 \text{LnGP} + \beta_9 \text{Age} + e. \quad (1)$$

Keterangan:

UP = *Underpricing*

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_9$ = koefisien variabel independen

ICDisc = pengungkapan modal intelektual

RO = *retained ownerships*

Aud = reputasi auditor

Und = reputasi *underwriter*

Sol = reputasi pengacara

Lev = *Leverage*

ExeCP = bonus untuk eksekutif perusahaan

Ln GP = natural logaritma dari *net proceeds*

Age = umur perusahaan

e = *error*

4. Pengujian Tambahan

Pengujian tambahan berupa pengujian pengaruh tingkat pengungkapan modal intelektual terhadap tingkat *underpricing* untuk perusahaan sampel yang dibedakan berdasarkan jenis industri. Perbedaan jenis industri sesuai dengan sembilan sektor industri ketetapan BEI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa perusahaan yang melakukan IPO adalah sebanyak 166 perusahaan. Namun hanya 77 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Tahapan seleksi secara lengkap disajikan dalam tabel 3.1.

Perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria sampel tersebut terbagi ke dalam sembilan jenis industri. Berdasarkan tabel 3.2 diketahui bahwa *Consumer Goods Industry* hanya diwakili oleh 1 perusahaan yaitu Kimia Farma Tbk, *Agriculture* diwakili oleh 5 perusahaan, sedangkan *Mining* dan *Miscellaneous Industry* diwakili oleh 6 perusahaan. *Property, Real Estate & Building Construction* dan *Infrastructure, Utilities &*

Transportation diwakili oleh 8 perusahaan, *Basic Industri and Chemicals* diwakili oleh 9 perusahaan, dan *Finance* diwakili oleh 23 perusahaan.

Deskripsi selanjutnya adalah analisis pemeringkatan pengacara, pemeringkatan auditor dan pemeringkatan *underwriter*. Pemeringkatan pengacara ditampilkan dalam tabel 3.3, pemeringkatan auditor ditampilkan dalam tabel 3.4, dan pemeringkatan *underwriter* ditampilkan dalam tabel 3.5.

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis Statistik Deskriptif

Deskripsi variabel penelitian ditujukan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel penelitian meliputi: UP (tingkat *underpricing*), ICDISC (tingkat pengungkapan modal intelektual), RO (*retained ownerships*), AUD (reputasi auditor), UND (reputasi *underwriter*), SOL (reputasi pengacara), LEV (tingkat hutang), BNS (bonus untuk karyawan), LNGP (*gross proceeds*), dan LNAGE (umur perusahaan) dari perusahaan yang melakukan IPO dalam rentang waktu 1 Januari 2000 sampai dengan 31 Desember 2009. Analisis deskriptif terhadap variabel-variabel penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan *standard deviation* masing-masing variabel yang dapat dilihat pada tabel 3.6.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dengan menggunakan *software Eviews 6* untuk sampel (N) 77 perusahaan, didapatkan informasi bahwa untuk variabel tingkat *underpricing* (UP) menunjukkan nilai *mean* sebesar 0,310000 (31%), *standard deviation* sebesar 0,332910 (33%), *maximum* sebesar 1,650000 (165%) dan *minimum* sebesar 0,010000 (1%). Variabel tingkat pengungkapan modal intelektual (ICDisc) memiliki nilai *mean* sebesar 0,474545 (48%), *standard deviation* sebesar 0,119037 (12%), *maximum* sebesar 0,800000 (80%) dan *minimum* sebesar 0,270000 (27%). Selanjutnya pada variabel *retained ownerships* (RO) menunjukkan nilai *mean* sebesar 0,745065 (75%), *standard deviation* sebesar 0,099481 (10%), *maximum* sebesar 0,910000 (91%), dan nilai

minimum sebesar 0,510000 (51%). Variabel *leverage* (LEV) yang menggambarkan *debt to equity ratio* memiliki nilai *mean* sebesar 0,604026 (60%), *standard deviation* sebesar 0,214091 (20%), *maximum* sebesar 0,950000 (95%), dan *minimum* sebesar 0,030000 (3%). Pada variabel *proceeds* (GP) nilai *mean* sebesar 5,84E+11 atau 584.000.000.000, nilai *standard deviation* sebesar 1,58E+12 atau 1.580.000.000.000, *maximum* sebesar 1,23E+13 atau sebesar Rp.12.300.000.000.000,-, dan nilai *minimum* sebesar 7,80E+09 atau sebesar Rp.7.800.000.000,-. Selanjutnya pada variabel umur perusahaan (AGE) memiliki nilai *mean* sebesar 7281,351, *standard deviation* sebesar 7147,677, *maximum* sebesar 52922,00 atau 52922 hari, dan nilai *minimum* sebesar 784,0000 atau 784 hari.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel memenuhi asumsi klasik. Selanjutnya pada uji normalitas diketahui bahwa bahwa variabel LEV dan LNAGE berdistribusi normal, sedangkan variabel lainnya tidak berdistribusi normal. Pada uji heteroskedastisitas, hasil pengujian menunjukkan bahwa adanya heteroskedastisitas pada model penelitian ini maka harus dilakukan perbaikan atas model dengan menghilangkan heteroskedastisitas tersebut. Prosedur yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode *White*.

Metode *White* dikenal juga dengan varian heteroskedastisitas terkoreksi (*heteroscedasticity-corrected variance*). Dalam metode ini, hasil OLS tetap dapat digunakan namun dengan mengkoreksi *standard errors* untuk menghilangkan heteroskedastisitas. Baik OLS maupun metode *White* akan menghasilkan koefisien estimasi dan R^2 dengan nilai yang sama. Namun penting untuk diingat bahwa *standard errors* dari metode *White* jauh lebih besar dibandingkan *standard errors* pada OLS dan karena itu t rasio pada metode *White* jauh lebih kecil dibandingkan dengan t rasio pada OLS. Hal ini menunjukkan bahwa pada kenyataannya OLS telah mengestimasi *standard errors* terlalu rendah. Hasil regresi dengan

menggunakan metode *White* ditampilkan pada tabel 3.7.

Ordinary Least Square

Berdasarkan hasil pengujian data dengan menggunakan *software Eviews 6* didapatkan model dan hasil regresi yang ditampilkan dalam tabel 3.8. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa IC tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* biaya modal IPO perusahaan. Variabel kontrol yang mempengaruhi *underpricing* yaitu umur perusahaan, sedangkan variabel lainnya, yaitu *retained ownership*, reputasi pengacara, reputasi auditor, reputasi *underwriter*, *proceed*, bonus, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapat kesimpulan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual dalam prospektus tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*. Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Van der Zahn dan Singh (2007) yang menemukan hubungan positif dan signifikan.

Namun, nilai koefisien *t test* yang negatif (-0,598) menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual berbanding terbalik dengan tingkat *underpricing* biaya modal IPO perusahaan, sesuai dengan dugaan hipotesis. Nilai koefisien *t test* yang negatif ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengungkapan oleh perusahaan (Friedlan, 1993; Jog dan McConomy, 2003; dan Schrand dan Verrechia, 2004; dan Guo *et al.*, 2004) yang menyebutkan bahwa tingkat *underpricing* lebih rendah ketika sejumlah informasi rinci diungkap dalam prospektus.

Selanjutnya, berdasarkan teori *stakeholders* diketahui bahwa manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholders* dan melaporkan kembali aktivitas

tersebut kepada mereka. Dalam konsep modal intelektual, ketika perusahaan mampu memanfaatkan seluruh potensi perusahaan (baik karyawan, aset fisik, maupun *structural capital*), artinya manajer mampu menciptakan nilai bagi perusahaan. Pengungkapan modal intelektual merupakan sarana komunikasi perusahaan yang merespon ekspektasi *stakeholders* atas pengendalian mereka terhadap sumber daya yang dibutuhkan organisasi. Berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa perusahaan telah menyediakan informasi tentang modal intelektual, salah satunya melalui pengungkapan dalam prospektus. Namun hasil pengujian menunjukkan bahwa informasi tersebut tidak digunakan oleh *stakeholders* khususnya investor di Bursa Efek Indonesia, yang dibuktikan dengan nilai probabilitas *t test* yang tidak signifikan.

Berikutnya adalah teori legitimasi yang menuntut organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (karena legitimasi dipengaruhi oleh kultur, interpretasi masyarakat, sistem politik, dan ideologi pemerintah yang berbeda). Penerapan teori legitimasi salah satunya dapat dilakukan melalui pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa koefisien *t test* menunjukkan tanda negatif dan tidak signifikan. Hasil yang ditemukan berbeda dengan hasil penelitian Van der Zahn dan Singh (2007) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengungkapan modal intelektual dengan tingkat *underpricing* IPO perusahaan di *Stock Exchange of Singapore*. Perbedaan hasil pengujian menunjukkan bahwa struktur kelembagaan di Singapura berbeda dengan di Indonesia, seperti kelemahan yang diungkapkan Van der Zahn dan Singh (2007) bahwa hasil penelitiannya menyebabkan ekstrapolasi umum untuk kondisi di negara-negara lain bermasalah.

Tidak signifikannya pengaruh tingkat pengungkapan modal intelektual terhadap tingkat *underpricing* dalam penelitian ini diduga karena informasi tentang umur perusahaan menjadi perhatian investor dalam berinvestasi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian diketahui variabel *retained ownerships* tidak memiliki pengaruh yang signifikan tingkat *underpricing*. Dibuktikan dengan nilai probabilitas *t test* sebesar $0,73 > \alpha 5\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa investor kurang memperhatikan informasi proporsi kepemilikan pemegang saham lama saat akan melakukan investasi pada perusahaan IPO. Hasil penelitian ini konsisten dengan Daljono (2000) dan Ardiansyah (2003) yang hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa variabel *retained ownerships* tidak berpengaruh terhadap *underpricing*. Akan tetapi hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Sulistio (2005) yang menyatakan bahwa *retained ownerships* berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*.

Merujuk pada hasil penelitian Rohman (2008), tidak berpengaruhnya variabel *retained ownerships* disebabkan para pemegang saham lama yang telah menahan sahamnya tidak mempengaruhi banyaknya informasi yang dipublikasikan sehingga tidak berpengaruh terhadap keputusan investor untuk membeli atau tidak saham emiten. Dengan demikian calon investor juga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mendapatkan informasi dari emiten.

Hasil pengujian atas reputasi auditor menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*, yang dibuktikan dengan nilai probabilitas *t test*nya sebesar $0,47 > \alpha 0,05$. Hasil pengujian ini mendukung hasil penelitian Daljono (2000), Nasirwan (2000), Rosyati dan Sabeni (2002), Ardiansyah (2003), Sulistio (2005) dan Rohman (2008) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap *underpricing* dan tidak konsisten dengan hasil penelitian Beatty (1989). Merujuk pada penelitian Rohman (2008) tidak berpengaruh variabel reputasi auditor disebabkan oleh rendahnya kepercayaan investor terhadap hasil laporan auditor. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh auditor bereputasi baik belum dapat dipercaya oleh investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi di pasar modal.

Hasil pengujian berikutnya, yaitu reputasi *underwriter* yang dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Pernyataan ini dibuktikan dengan nilai probabilitas *t test* yang sebesar $0,61 > \alpha 0,05$. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Sulistio (2005) dan Ardiansyah (2003) yang menyatakan bahwa reputasi *underwriter* tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Beatty (1989), Daljono (2000), Nasirwan (2000) dan Rosyati dan Sabeni (2002) yang berhasil menemukan hubungan antara reputasi *underwriter* dengan tingkat *underpricing*. Tidak signifikannya hasil penelitian ini, antara lain karena adanya perbedaan penggunaan data untuk memeringkat penjamin emisi (Ardiansyah, 2003) Nasirwan menggunakan data pemeringkatan dari Majalah Uang dan Efek, sedangkan pemeringkatan dalam penelitian ini menggunakan data nilai penjaminan emisi emiten. Dalam penelitiannya Beatty (1989) berpendapat bahwa *underwriter* yang bereputasi tinggi, lebih pengalaman dan lebih profesional dalam menangani IPO perusahaan, sehingga berani memberikan harga yang tinggi dan berkualitas sebagai konsekuensi dari kualitas penjaminannya.

Pada variabel reputasi pengacara, didapatkan hasil pengujian yang tidak signifikan mempengaruhi tingkat *underpricing*. Dibuktikan dengan nilai probabilitas *t test* yang sebesar $0,19 > \alpha 0,05$. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil

penelitian Van der Zahn dan Singh (2007 & 2007a) yang menyatakan bahwa reputasi pengacara berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*. Tidak berpengaruhnya reputasi pengacara dalam penelitian ini antara lain karena, adanya perbedaan dalam struktur kelembagaan di Singapura (Van der Zahn dan Singh, 2007) dengan Indonesia.

Hasil pengujian atas variabel *leverage* terhadap tingkat *underpricing* menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa informasi tentang tingkat *leverage* tidak mempengaruhi keputusan investor dalam mengambil keputusan, yang dibuktikan oleh nilai probabilitas *t test* yang tinggi yaitu $0,61 > \alpha 0,05$. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ardiansyah (2003) dan Setianingrum (2005) yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap *underpricing*. Akan tetapi hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Daljono (2000) dan Sulistio (2005), yang menemukan pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap tingkat *underpricing*.

Merujuk pada hasil penelitian Ardiansyah (2003), pengaruh yang tidak signifikan dari variabel *leverage* terhadap tingkat *underpricing*, disebabkan karena investor memandang bahwa tinggi rendahnya rasio ini bukan semata-mata disebabkan oleh kinerja manajemen perusahaan, namun juga sangat dipengaruhi oleh faktor di luar perusahaan. Misalnya krisis ekonomi yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap US \$ yang melambung tinggi. Mengambil keputusan berdasarkan rasio ini di masa krisis, bisa menyesatkan.

Berdasarkan hasil pengujian, informasi bonus yang diberikan perusahaan untuk karyawannya berupa kepemilikan saham tidak menarik investor untuk mempengaruhi keputusannya berinvestasi. Dibuktikan dengan tidak signifikannya hasil pengujian yaitu nilai probabilitas *t test* sebesar $0,47 > \alpha 0,05$. Hasil ini mendukung hasil penelitian

Van der Zahn dan Singh (2007), yang menyatakan bahwa bonus untuk eksekutif perusahaan tidak berpengaruh terhadap *underpricing*. Hasil yang tidak signifikan antara lain karena bonus yang diberikan kepada karyawan tidak mempengaruhi banyaknya informasi yang dipublikasikan sehingga tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi dari investor.

Hasil pengujian variabel *proceeds* menunjukkan nilai probabilitas *t test* $0,55 > \alpha 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *proceeds* tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Hasil pengujian ini konsisten dengan hasil penelitian Ardiansyah (2003) yang menyatakan bahwa *proceeds* tidak berhubungan dengan *underpricing*. Namun bertentangan dengan Kim *et al.*, (1993) yang berhasil menunjukkan hubungan antara *gross proceeds* dengan *underpricing*. Tidak signifikannya variabel *proceeds* terhadap *underpricing*, disebabkan karena, investor di BEJ belum menganggap dengan jumlah penawaran yang besar, prospek perusahaan akan membaik di masa yang akan datang dengan tersedianya dana yang cukup untuk ekspansi dan investasi yang akan dilakukan atas hasil IPO tersebut (Ardiansyah, 2003).

Terakhir adalah variabel umur perusahaan. Dalam penelitian ini variabel umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing*, yang dibuktikan oleh nilai probabilitas *t test* sebesar $0,08 < \alpha 0,10$. Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa informasi umur perusahaan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Hasil pengujian ini mendukung hasil penelitian Trisnawati (1998) dan Beatty (1989) yang menyatakan bahwa umur perusahaan mempunyai hubungan negatif dengan tingkat *underpricing*. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Ardiansyah (2003) dan Daljono (2000) yang tidak menemukan hubungan antara umur perusahaan dengan tingkat *underpricing*.

Pengujian Kombinasi Variabel *Independent* dan Variabel Kontrol terhadap Variabel *Dependent*

Pengujian tambahan ini untuk melihat pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap *underpricing*. Berdasarkan hasil pengujian berbagai kombinasi variabel *independent* dan variabel kontrol terhadap variabel *dependent* yang rangkumannya ditampilkan dalam tabel 3.9, diketahui bahwa pengujian atas pengaruh tingkat pengungkapan modal intelektual terhadap *underpricing* tanpa diberi variabel kontrol menunjukkan hubungan yang negatif signifikan sesuai dengan dugaan hipotesis.

Hubungan yang signifikan antara pengungkapan modal intelektual terhadap *underpricing* juga dapat dilihat pada pengujian pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap *underpricing* dengan variasi penambahan satu variabel kontrol, yaitu antara lain variabel reputasi auditor, *retained ownership*, bonus, *leverage*, dan umur perusahaan. Namun, penambahan satu variabel kontrol antara lain variabel *proceeds*, reputasi pengacara, dan reputasi *underwriter* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengungkapan modal intelektual dengan tingkat *underpricing*.

Kombinasi lain yaitu kombinasi variabel pengungkapan modal intelektual dengan ditambah variabel kontrol reputasi pengacara, *retained ownership*, bonus, *leverage*, dan umur perusahaan sekaligus, menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Kombinasi selanjutnya adalah menambahkan variabel kontrol dengan skala numerik yang berupa *retained ownership*, *leverage*, *proceeds*, dan umur perusahaan memberikan bukti yang tidak signifikan hubungan antara pengungkapan modal intelektual dan

underpricing. Terakhir adalah kombinasi pengungkapan modal intelektual dan variabel kontrol yang tergolong dalam variabel dummy (reputasi pengacara, reputasi auditor, reputasi *underwriter*, dan bonus) dengan tingkat *underpricing*, juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Setelah melakukan pengujian pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap *underpricing*, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara pengungkapan modal intelektual dengan *underpricing*, adalah signifikan negatif. Artinya semakin besar dan rinci tingkat pengungkapan, maka *underpricing* akan semakin kecil. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu tentang pengungkapan yang ditemukan oleh Guo *et al.* (2004), Kristandl dan Bontis (2007), juga Mangena (2010).

Pengujian lainnya dengan mengkombinasikan penambahan variabel kontrol ternyata tidak selalu menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya bahwa pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap *underpricing* diperkuat (tetap signifikan) dengan penambahan suatu variabel kontrol antara lain variabel reputasi auditor, *retained ownership*, bonus, *leverage*, dan umur perusahaan. Namun pengaruhnya menjadi lemah (tidak signifikan) ketika (1) ditambahkan satu variabel kontrol antara lain variabel *proceeds*, reputasi *underwriter*, dan reputasi pengacara, (2) penambahan secara serentak kelima variabel yang jika secara individual ditambahkan akan mendukungnya, (3) penambahan secara serentak variabel yang berskala numerik, dan (4) penambahan secara serentak variabel yang berkategori dummy.

Setelah melakukan berbagai variasi pengujian hubungan variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, akan ditentukan model persamaan mana yang dapat dikatakan tepat. Pengujian ketepatan model dilakukan dengan melihat nilai *Akaike Info Criterion*

(AIC). Berdasarkan rangkuman hasil pengujian yang ditampilkan dalam tabel 3.8, nilai AIC terkecil yaitu 0,60. Nilai ini dihasilkan pada pengujian nomor lima dengan persamaan $UP = \alpha + \beta_1IC + \beta_2SOL + e$; dan pengujian nomor delapan dengan persamaan $UP = \alpha + \beta_1IC + \beta_2LNAGE + e$.

Pengujian Tambahan

Pengujian tambahan adalah berupa pengujian OLS dengan sampel yang dikelompokkan ke dalam jenis industri. Dari 77 perusahaan yang menjadi sampel, dapat dikelompokkan menjadi 9 industri seperti yang ditampilkan pada tabel 3.2, yaitu *Agriculture; Mining; Basic Industry and Chemical; Miscellaneous Industry; Consumer Goods Industry; Property, Real Estate, and Building Construction; Infrastructure, Utilities, and Transportation; Finance; and Trade, Service & Investment*. Namun hanya *Finance Industry* yang dapat diuji model regresinya dengan alasan kecukupan data.

Berdasarkan hasil pengujian tambahan yang ditampilkan pada tabel 3.10, diketahui bahwa variabel tingkat pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*. Hasil ini sama dengan hasil pengujian OLS utama yang menunjukkan perbedaan dengan hasil penelitian Van der Zahn dan Singh (2007) yang signifikan. Namun nilai koefisien *t test* untuk pengujian industri *Finance* sama dengan hasil penelitian Van der Zahn dan Singh (2007) yaitu bertanda positif.

Selanjutnya, dari delapan variabel kontrol yang digunakan, ada empat variabel kontrol yang signifikan berpengaruh terhadap *underpricing*, yaitu variabel *retained ownership*, reputasi pengacara, bonus, dan umur perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan probabilitas nilai *t test*nya yaitu variabel *retained ownership* signifikan pada $0,05 = \alpha$; variabel reputasi pengacara signifikan pada $0,08 < \alpha$

0,10; variabel bonus signifikan pada $0,003 < \alpha < 0,01$; dan variabel umur perusahaan signifikan pada $0,01 = \alpha < 0,01$ terhadap *underpricing*.

SIMPULAN

Penelitian yang berjudul "Pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap biaya modal IPO perusahaan yang terdaftar di BEI (kasus *underpricing*)," melibatkan sembilan variabel independen. Variabel independen utama yaitu tingkat pengungkapan modal intelektual (ICDisc) dan delapan variabel kontrol lainnya yaitu: (1) *retained ownerships*, (2) reputasi auditor, (3) reputasi *underwriter*, (4) reputasi pengacara, (5) *leverage*, (6) bonus, (7) *proceeds*, dan (8) umur perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan kesimpulan:

1. Hasil pengujian OLS menunjukkan bahwa variabel tingkat pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*.
2. Hasil pengujian tambahan variasi variabel *independent* terhadap variabel *dependent* menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual berpengaruh signifikan negatif terhadap *underpricing*, jika (1) pengujiannya tanpa menyertakan variabel kontrol, dan (2) pengujiannya dengan menambahkan satu variabel kontrol antara lain yaitu variabel reputasi auditor, *retained owneship*, bonus, *leverage*, dan umur perusahaan.
3. Hasil pengujian tambahan berupa pengujian yang dikelompokkan ke dalam jenis industri, didapatkan kesimpulan bahwa variabel pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing*.

Sebagaimana lazimnya suatu penelitian empiris, hasil penelitian ini juga mengandung keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini,

antara lain: tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara variabel pengungkapan modal intelektual dengan *underpricing*.

Berdasarkan evaluasi keterbatasan dalam penelitian ini, maka diberikan saran perbaikan. Saran perbaikannya yaitu perlu dilakukan penelitian-penelitian lebih lanjut untuk menguji hubungan antara pengungkapan modal intelektual dengan *underpricing*. Perbaikan-perbaikan lainnya dapat meliputi perbaikan dalam hal pengukuran variabel, yaitu penggunaan indeks/kerangka pengungkapan modal intelektual, maupun rentang waktu penelitian sehingga memungkinkan sampel penelitian yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Ig Dodiet, 2008/2009, "Variabel Penelitian dan Definisi Operasional," Hand out Mata Kuliah Metodologi Research Prodi D III Kebidanan Poltekkes Surakarta.

Aggarwal, Rajesh K., Laurie Krigman, dan Kent L. Womack, 2002, *Strategic IPO Underpricing, Information Momentum, and Lockup Expiration Selling*, Available, <http://www.ssrn.com>. (Download 19 Desember 2010)

Ardiansyah, Misnen, 2003, "Pengaruh Variabel Keuangan Terhadap Return Awal dan Return 15 Hari Setelah IPO di Bursa Efek Jakarta," *Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI* 360-382.

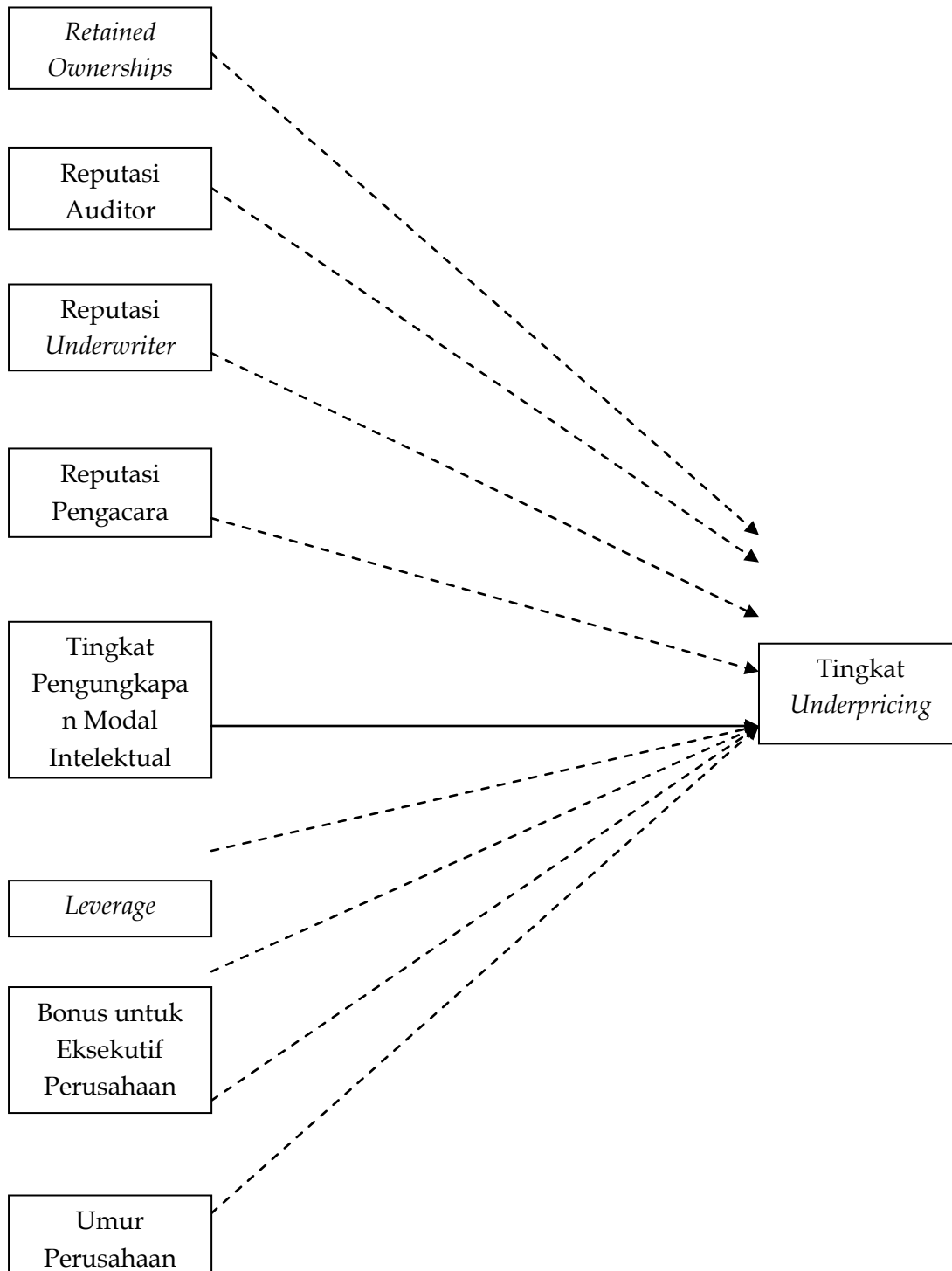
Barney, J., 1991 "Types of Competition and The Theory of Strategy: Towards an Integrative Framework," *Academy of Management Review*, Vol. 11, No. 4, pp 791-800

- Beatty, R.P. and Ritter, J.R., 1986, "Investment banking, reputation and the underpricing of initial public offerings", *Journal of Financial Economics*, Vol. 15, pp. 213-32.
- Beatty, R.P., 1989, "Auditor Reputation and The Pricing of Initial Public Offerings," *The Accounting Review* Vol. LXIV No. 4 (October) pp. 693-707.
- Beatty, R. P., I. Welch, 1996, "Issuer Expenses and Legal Liability in Initial Public Offerings," *Journal of Law and Economics*, v. 39, no. 2, pp. 545-603.
- Bose, S. and Oh, K.B., 2004, "Measuring strategic value-drivers for managing intellectual capital", *The Learning Organization: An International Journal*, Vol. 11 Nos 4/5, pp. 347-56.
- Botosan, C.A., 1997 'Disclosure level and the cost of equity capital', *The Accounting Review*, Vol. 72, No. 3, pp.323-349.
- Bukh, P.N., Nielsen, C., Gormsen, P. and Mouritsen, J., 2005, "Disclosure of information on intellectual capital in Danish IPO prospectuses", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 18 No. 6, pp. 713-32.
- Bukh, P.N., Larsen, H.T., dan Mouritsen, J., 2001, "Constructing Intellectual Capital Statement" *Scandinavian Journal of Management*, Vol. 17, No. I, pp. 87-108.
- Daljono, 2000, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Initial Return Saham Yang Listing DI BEJ TH 1990-1997", *Kumpulan makalah Simposium Nasional Akuntansi III*.hal.556-572.
- Danish Ministry of Science Technology and Innovation (DMSTI), 2003, *Intellectual Capital Statement - The New Guidelines*, Copenhagen, Denmark: Danish Ministry of Science Technology and Innovation.
- Deegan, C., 2004. *Financial Accounting Theory*. McGraw-hill Book Company. Sydney
- Galbraith, C.S. and Merrill, G.B. (2001), "IPO performance in business to business 'B2B' e-commerce firms: effects of strategy and industry", *Managerial Finance*, Vol. 27 No. 7, pp. 1-15.
- Gelb, D.S. (2002), "Intangible assets and firms' disclosures: an empirical investigation", *Journal of Business, Finance and Accounting*, Vol. 29 Nos 3/4, pp. 457-76.
- Ghozali, I., 2009, "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS," Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gongmeng, C., Firth, M. and Kim, J.B. (2004) 'IPO underpricing in China's new stock markets', *Journal of Multinational Financial Management*, Vol. 14, No. 2, pp.283-302.
- Guo, R., Lev, B. and Zhou, N. 2004, "Competitive costs of disclosure by

- biotech IPOs", *Journal of Accounting Research*, Vol. 42 No. 2, pp. 319-55.
- Guthrie, J.R., Petty, F., dan F. Ricceri., 2006, "The Voluntary Reporting of Intellectual Capital: Comparing Evidence from Hongkong and Australia," *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 7, No. 2, pp. 254-271.
- Hartono, Jogyanto, 2008, "Teori Portofolio dan Analisis Investasi". Edisi 5, Yogyakarta.
- Husin, N.M., Hooper, K., Olesen, K., n.d., "Assesing quatity and quanlity: The case of intellectual capital reporting in Malaysia"
<http://www.business.auckland.ac.nz/P/ortals/4/Dept/AccountingFinance/ARAconf/ARAC7.pdf>, diakses 19 Mei 2011.
- Jog, V. and McConomy, B.J. (2003), "Voluntary disclosure of management earnings forecasts in IPO prospectuses", *Journal of Business, Finance and Accounting*, Vol. 30 Nos 1/2, pp. 125-67.
- Kristandl, G. and Bontis, N. (2007). The impact of voluntary disclosure on cost of equity capital estimates in a temporal setting, *Journal of Intellectual Capital*, 8 (4): 577-594.
- Kim, Jeong Bong, I. Krisky dan J. Lee, 1993, "Motives for Going Public and Underpricing: New Findings from Korea," *Journal of Business Financial and Accounting*, 20 (2) January, pp. 195-211
- _____, 1995, "The Role of Financial Variables in The Pricing of Korean IPO," *Pasific-Business of Finance*, vol 48, pp. 207-226.
- Leone, A.J., Rock, S. and Willenborg, M. (2003), "Mandatory voluntary disclosure: the intended use of proceeds in initial public offerings", working paper, University of Michigan, Ann Arbor, MI.
- Leuz, C. and Verrechia, R.E. (2000), "The economic consequence of increased disclosure", *Journal of Accounting Research*, Vol. 38, Supplement, pp. 91-135.
- Lowry, M., dan Shu, S., 2002, "Litigation Risk and IPO Underpricing," *Journal of Financial Economics*, Vol. 65, pp. 309-335.
- Mangena, M., Pike, R., dan Li, J., 2010. *Intellectual Capital Disclosure Practices and Effects on The Cost of Equity Capital: UK Evidence*. The Institute of Chartered Accountants of Scotland, Edinburgh.
- Mouritsen, J., Larsen, H.T., dan Bukh, P.N., 2001a, "Intellectual Capital and The "Capable Firm": Narrating, Visualizing and The Number for Managing Knowledge," *Accounting, Organizations, and Society*, Vol. 15, Nos.7/8, pp. 10-29.
- Mouritsen, J., Larsen, H.T., Bukh, P.N., dan Johansen, M.R., (2001b) "Reading an Intellectual Capital Statement: Describing and Prescribing Knowledge," *Journal of*

- Intellectual Capital*, Vol. 2, No. 4, pp. 359-383.
- Nasirwan, 2000, "Reputasi Penjamin Emisi, Return Awal, Return 15 Hari Sesudah IPO, dan Kinerja Perusahaan satu Tahun Sesudah IPO di BEJ," *Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi III*, hal. 573-598.
- Nurhidayati, Siti dan Nur Indriantoro, 1998, "Analisis Faktor - Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Underpriced Pada Penawaran Perdana di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* vol. 13 no. 1, hal. 21 - 30.
- Purnomosidhi, Bambang, 2006, "Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ," *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 9, No. 1, pp. 1-20.
- Rashid, A.A., Abdullah, W.M.T.W., Tarmidi, M., Zainol, Z., n.d., "Voluntary disclosure of intangible information: A comparative study between prospectuses and annual reports," http://bai2009.org/file/Pages/submissions/isfa2009_submission_113.doc, diakses tanggal 14 Juni 2011.
- Ritter, J.R., 1987, "The Cost of Going Public," *Journal of Financial Economics* 19, pp. 269-281.
- Ritter, J.R. and Welch, I. (2002) 'A review of IPO activity, pricing and allocations', *Journal of Finance*, Vol. 57, No. 4, pp.1795-1828.
- Rohman, A., 2008, "Return awal dan factor yang mempengaruhinya," *Jurnal Manajemen Akuntansi & Sistem Informasi*, Vol. 8, No. 2, Hal. 170-183.
- Rosyati dan Sabeni, 2002, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi underpricing saham pada perusahaan go public di BEJ tahun 1997-2000". *Simposium Nasional Akuntansi V*. Hal 286-298
- Rylander, A., Jacobsen, K. and Roos, G. (2000) 'Towards improved information disclosure on intellectual capital', *International Journal of Technology Management*, Vol. 20, Nos. 5-8, pp.715-741.
- Schrand, C. and Verrechia, R.E., 2004, "Disclosure choice and cost of capital: evidence from underpricing in initial public offerings", working paper, The Wharton School, University of Pennsylvania, Philadelphia, PA.
- Scott, W. R., 2009, *Financial Accounting Theory*, 5th ed, Toronto, Ontario, Canada, Pearson Prentice Hall.
- Sembel, H.R. (1996). "IPO Anomalies, Truncated Excess Supply and Heterogeneous Information," *Dissertation*, Joseph.M.Katz Graduate School of Business, University of Pittsburgh.

- Setianingrum, Tia, 2005, "Pengaruh Informasi Prospektus Perusahaan terhadap Initial Return pada Penawaran Saham Perdana. Kasus pada Bank-Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Tahun 1996-2003," Thesis, Magister Manajemen Universitas Widyatama.
- Shen, Y.P., Wei, P., 2007, "Why do Companies choose to go IPOS? New Results Using Data From Taiwan," *Journal of Economic and Finance*, Vol. 31, No. 2, 359-367.
- Sulistio, Helen, 2005, "Pengaruh Informasi Akuntansi dan Non Akuntansi Terhadap Initial Return: Studi pada Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering di Bursa Efek Jakarta," *Simposium Nasional Akuntansi 8*, 87-99.
- Trisnawati, Rina, 1998, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Initial Return." *Tesis S2*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada.
- Ulum, Ihyaul, 2009, "Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris," *Graha Ilmu*, Yogyakarta.
- Upton, W.S. Jr (2001), *Special Report: Business and Financial Reporting: Challenges from the New Economy*, Financial Accounting Series 219-A, Financial Accounting Standards Board, Norwalk, CT, April
- Van der Zahn, Mitchell, J.-L.W. and Singh, Inderpal (2007), "Does intellectual capital disclosure reduce an IPO's cost of capital. The case of underpricing," *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 8 No. 3, pp 494-516.
- Van der Zahn, Mitchell, J.-L.W. and Singh, Inderpal (2007a), "Intellectual capital disclosure and the association with first-day returns in initial public offerings," *International Journal Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, Vol. 4 Nos. 4/5.
- Verrechia, R.E. (2001) 'Essays on disclosure', *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 32, Nos. 1-3, pp.97-180.
- Weston, J. F., dan Copeland, T.E., 1995, alih bahasa A. Jaka Wasana, Kibrandoko, "Manajemen Keuangan" Jilid I, Ed. 9, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Williams, S. L. M. (2001), "Is intellectual capital performance and disclosure practices related?", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 2 No. 3, pp. 192-203.
- Yasa, G.W., n.d., "Penyebab Underpricing pada Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta," <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/gerianta%20wirawan%20yasa.pdf>, diakses tanggal 26 April 2011.
- Zambon, S. (2003), Study on the Measurement of Intangible Assets and Associated Reporting Practices, Commission of the European Communities Enterprise Directorate General, Brussels.



Proceeds

Sumber: Van der Zahn dan Singh, 2007.

Gambar 1.1
Model Penelitian

Tabel 1.1
Return Awal IPO Perusahaan di Bursa Efek Indonesia

Tahun	Return Awal Murah (<i>underpricing</i>)	Return Awal Mahal (<i>overpricing</i>)	Impas
2000	18	2	2
2001	27	3	1
2002	18	2	2
2003	5	0	1
2004	10	0	2
2005	7	1	0
2006	12	0	0

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

2007	20	2	0
2008	15	3	1
2009	9	4	0
Total	141 Perusahaan	17 Perusahaan	9 Perusahaan

Sumber: data yang diolah, 2010.

Tabel. 2.1

Indeks Pengungkapan Modal Intelektual

Komponen Modal Intelektual	Penjelasan
Modal Internal:	
Kekayaan Intelektual	Sebuah istilah yang mencakup paten, hak cipta, merek dagang, rahasia dagang, lisensi, hak komersial, dan bidang terkait lainnya. Ini mencakup aset perusahaan yang dilindungi oleh hukum.
Proses Manajemen	Mengacu pada manajemen perusahaan (misalnya penjualan alat-alat, spesialisasi perusahaan, dan proses operasional atau administratif). Ini mencakup pemanfaatan sumber daya organisasi, proses / prosedur / rutinitas, dan dokumentasi yang memungkinkan perusahaan atau karyawan untuk mengikutinya. Item ini juga mencakup proses tertentu yang digunakan perusahaan untuk mengubah basis sumber daya mereka dan proses belajar perusahaan yang tergabung sebagai umpan balik ke dalam proses perencanaan mereka.
Filosofi Manajemen	Mencerminkan cara pemimpin dalam perusahaan berpikir tentang perusahaan dan karyawannya, misalnya cara perusahaan itu dikelola. Hal ini biasanya dibuktikan melalui visi perusahaan dan pernyataan misi.
Budaya Perusahaan	Himpunan nilai-nilai kunci, keyakinan, sikap, dan pemahaman bersama oleh orang-orang dan kelompok dalam organisasi yang mengendalikan cara anggota organisasi berinteraksi satu sama lain dan dengan stakeholder lainnya. Ini mencakup informasi tentang misalnya deskripsi budaya perusahaan dan nilai, cerita dan mitos yang membangun tentang orang-orang, dan sejarah yang menyampaikan pesan tentang apa yang dihargai dalam perusahaan.
Struktur Organisasi	Pelaporan garis, hirarki, dan cara pekerjaan mengalir melalui bisnis, termasuk struktur manajemen dan model bisnis.
Riset dan Pengembangan	Mengacu pada aktivitas yang berorientasi ke depan, jangka panjang dalam praktek bisnis, yang dapat mencapai tingkat

Komponen Modal Intelektual	Penjelasan
	pengetahuan dan perkembangan yang lebih tinggi dalam praktek bisnis, memungkinkan organisasi untuk memanfaatkan keunggulan kompetitif. Ini termasuk misalnya kebijakan R & D, program, perencanaan, kemajuan, anggaran, dan tingkat keberhasilan.
Inovasi	Didefinisikan sebagai keberhasilan pelaksanaan ide-ide kreatif dalam sebuah perusahaan dengan memperkenalkan sesuatu yang baru dan berguna.
Hubungan Finansial	Didefinisikan sebagai hubungan yang menguntungkan yang dimiliki perusahaan dengan investor, bank dan lembaga keuangan lainnya, peringkat keuangan, fasilitas keuangan yang tersedia, dan <i>listing</i> .
Standar Kualitas	Praktek-praktek dalam mempertahankan dan meningkatkan standar kualitas produk dan jasa. Informasi yang dianggap relevan meliputi misalnya deskripsi kinerja kualitas dan keberadaan komite kualitas, dan sertifikat kualitas.
Sistem Jaringan	Mencakup sistem yang memungkinkan interaksi orang melalui jaringan yang luas dari media komunikasi dan perangkat dan juga sistem.
Sistem Informasi	Meliputi perangkat lunak aplikasi yang digunakan untuk menyimpan rekaman data dalam sistem komputer dan mengotomatisasi beberapa proses informasi kegiatan organisasi. Ada berbagai jenis misalnya sistem informasi pemrosesan transaksi, sistem pendukung keputusan, sistem manajemen pengetahuan, sistem database manajemen, dan sistem kantor informasi.
Jaringan Distribusi	Jaringan internal definisi, seperti pusat distribusi. Ini adalah apa yang dimiliki perusahaan dan merupakan bagian sangat penting dari rantai suplai bisnis.
Modal Eksternal:	
Pelanggan	Informasi pelanggan secara umum misalnya jenis pelanggan, nama pelanggan, reputasi dari pelanggan, dan sejarah pembelian oleh pelanggan.

Komponen Modal Intelektual	Penjelasan
Hubungan dengan pelanggan	Mencakup kebijakan dan program untuk membangun hubungan dengan pelanggan (misalnya skema loyalitas pelanggan, survei kepuasan pelanggan dan inisiatif yang diambil untuk perbaikan, dan manajemen keluhan), hubungan saat ini dengan pelanggan (misalnya kepuasan pelanggan dan loyalitas), dan berbagai kegiatan / indikator yang meningkatkan hubungan dengan pelanggan seperti pengiriman tepat waktu dan kenyamanan retur barang.
Perolehan pelanggan	Mengacu kepada pelanggan baru perusahaan. Hal ini juga mencakup upaya perusahaan dalam memperoleh tambahan atau pelanggan/kontrak baru.
Kehadiran pasar	Meliputi target pasar dari suatu perusahaan, baik dengan segmentasi geografis atau dengan segmentasi pasar, persentase penjualan yang diwakili oleh masing-masing segmen pasar, dan pangsa pasar.
Citra/reputasi perusahaan	Hal ini mengacu pada evaluasi/persepsi dari suatu perusahaan oleh para stakeholder dalam hal efek, harga diri, dan pengetahuan, serta untuk apa perusahaan berdiri. Hal ini juga mencakup inisiatif perusahaan untuk menciptakan dan memelihara citra positif.
Penghargaan terhadap perusahaan	Mencakup penghargaan kepada perusahaan yang tidak secara khusus diberikan pada aspek-aspek lainnya, misalnya karyawan atau inovasi.
Difusi dan jaringan	Ini termasuk mengambil bagian dalam kegiatan sosial, kursus, konferensi, atau seminar
Merek	Informasi tentang misalnya nama merek, gambar merek, kesadaran merek, loyalitas merek, strategi membangun merek, dan penjualan terkait merek.
Saluran distribusi	Didefinisikan sebagai mekanisme yang tepat untuk mendapatkan produk dan layanan ke pasar misalnya distributor, agen, dan dealer.
Hubungan dengan pemasok	Termasuk hubungan seperti ketergantungan pada pemasok kunci, posisi tawar terhadap pemasok, dukungan pemasok,

Komponen Modal Intelektual	Penjelasan
	dan syarat pembayaran.
Kolaborasi bisnis	Kolaborasi yang didirikan dengan mitra bisnis lainnya. Ini mencakup hal-hal seperti seperti aliansi strategis, joint venture, dan kemitraan untuk tujuan bekerja sama guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi dengan menggabungkan keunggulan masing-masing.
Perjanjian bisnis	Meliputi misalnya perjanjian lisensi dan <i>franchise</i>
Kontrak yang menguntungkan	Sebuah kontrak diperoleh karena posisi pasar unik yang dimiliki oleh perusahaan. Ini mencakup deskripsi kontrak dan hubungan yang menguntungkan.
Kolaborasi riset	Kolaborasi dengan asosiasi atau lembaga ilmiah untuk tujuan penelitian dan pengembangan guna kepentingan perusahaan atau masyarakat.
Pemasaran	Ini termasuk misalnya inisiatif pemasaran, investasi, strategi, dan efek.
Hubungan dengan <i>stakeholder</i> lainnya	Hhubungan perusahaan dengan para <i>stakeholder</i> , yang tidak dapat digolongkan sebagai hubungan dengan pelanggan, pemasok, dan pemegang saham (misalnya pemerintah, masyarakat, dan pesaing)
Modal Sumber Daya Manusia:	
Jumlah karyawan	Jumlah pegawai perusahaan, rincian karyawan, departemen dan fungsi pekerjaan, dan informasi tentang perubahan dan alasan perubahan tersebut.
Pengukuran direksi	Mengacu kepada direksi khususnya misalnya mengenai usia, kualifikasi, keterampilan, dan pengalaman profesional
Usia karyawan	Termasuk deskripsi kualitatif keuntungan / kekuatan yang berkaitan dengan usia dari karyawan perusahaan (selain dewan direksi), dan indikator seperti usia rata-rata karyawan perusahaan dan distribusi umur
Pendidikan karyawan	Pendidikan dari para karyawan (selain dewan direksi)
Kompetensi karyawan	Pengetahuan dan keterampilan (selain dewan direksi) yang

Komponen Modal Intelektual	Penjelasan
yang berkaitan dengan pekerjaan	dapat berguna untuk menyelesaikan pekerjaan. Hal ini mengacu pada misalnya pengakuan profesional / kualifikasi, penghargaan dimenangkan, dan publikasi karyawan.
Pengetahuan karyawan yang berkaitan dengan pekerjaan	Apa yang diperlukan selama pekerjaan tersebut dari segi pengetahuan pemahaman baik eksplisit maupun implisit. Ini terutama mengacu pada pengetahuan yang dimiliki karyawan (selain dewan direksi) terkait dengan deskripsi pekerjaan mereka saat ini, termasuk pengalaman kerja karyawan sebelumnya.
Sikap/perilaku karyawan	Mencerminkan bagaimana karyawan bekerja. Pengungkapan yang relevan bisa berupa komitmen karyawan pada organisasi, keramahan karyawan, dan identifikasi individu dengan tujuan perusahaan.
Motivasi karyawan	Kebijakan, inisiatif, dan bukti dari motivasi karyawan. Ini termasuk skema penghargaan (internal) dan insentif misalnya pengakuan karyawan secara eksplisit.
Pelatihan karyawan	Meliputi misalnya kebijakan pelatihan, program, waktu, jumlah karyawan yang terlatih per periode, dan hasil pelatihan.
Kualifikasi kejuruan	Mengacu pada pendidikan, yang dikelola dan dipantau oleh organisasi perdagangan dan profesional, yang diterima oleh karyawan untuk bidang kejuruan tertentu yang membuktikan keterampilan, pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki untuk melakukan pekerjaan dengan baik.
Pengembangan karyawan	Pengembangan karir karyawan. Pengungkapan mencakup kebijakan pengembangan karyawan, perubahan senioritas karyawan, dan tingkat promosi internal.
Kerjasama karyawan	Konsep tentang karyawan bekerja sama secara kooperatif. Mencakup informasi tentang budaya kerja tim dan program yang meningkatkan hubungan antara karyawan di dalam atau di seluruh departemen.
Kesejahteraan karyawan	Rencana kompensasi karyawan, manfaat karyawan, dan rencana kepemilikan saham dan opsi bagi karyawan.

Sumber: Husin *et al.*,(n.d.)

Tabel 3.1
Perolehan Sampel Penelitian

No	Keterangan Kriteria	Jumlah (Perusahaan)
1.	Emiten yang melakukan IPO dalam rentang waktu 1 Januari 2000 - 31 Desember 2009	166
2.	Perusahaan yang <i>relisting</i>	(1)
3.	Perusahaan yang sebelumnya pernah <i>listed</i> di Surabaya	(3)
4.	Perusahaan yang menerbitkan waran	(56)
5.	Perusahaan yang menerbitkan obligasi wajib konversi	(2)
6.	Perusahaan yang mengalami <i>overpricing</i>	(17)
7.	Perusahaan yang mengalami impas	(9)
8.	Perusahaan yang datanya tidak lengkap	(1)
9.	Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	77

Sumber: data sekunder yang diolah, 2011

Tabel 3.2
Sampel Berdasarkan Jenis Industri

Industri	Jumlah (Perusahaan)	
<i>Agriculture</i>	5	6,5%
<i>Mining</i>	6	7,8%
<i>Miscellaneous Industry</i>	6	7,8%
<i>Consumer Goods Industry</i>	1	1,3%
<i>Property, Real Estate & Building Construction</i>	8	10,4%
<i>Infrastructure, Utilities & Transportation</i>	8	10,4%
<i>Finance</i>	23	29,9%

<i>Trade, Service & Investment</i>	11	14,3%
<i>Basic Industri and Chemicals</i>	9	11,7%

Sumber: data sekunder yang diolah, 2011.

Tabel 3.3
Peringkat Pengacara

No.	Konsultan Hukum	Total Proceeds Klien IPO (Rp)
1.	Hadiputranto, Hadinoto & Partners	30.952.835.694.753
2.	Makes & Partners	8.565.264.602.950
3.	Soemarjono, Herman & Rekan	3.628.000.000.000
4.	Assegaf Hamzah & Partners	3.235.732.227.000
5.	DNC Advocates at Work	3.163.790.000.000
6.	Melli Darsa & Co.	2.764.987.800.000
7.	Lubis Ganie Surowidjojo	2.527.777.500.000
8.	William, Effendi & Co	1.254.295.000.000
9	Tumbuan Pane	1.239.459.100.000

Sumber: data sekunder yang diolah, 2011.

Tabel 3.4
Peringkat Auditor

No	Kantor Akuntan Publik	Total Proceeds Klien IPO (Rp)
1.	Haryanto Sahari & Rekan	23,830,388,400,000
2.	Prasetio Sarwoko & Sandjaja	11,208,173,244,753

3.	Purwoko Sarwoko & Sandjaja	7,464,431,817,000
4.	Aryanto Amir Jusuf & Mawar	4,228,300,000,000
5.	Osman Ramli Satrio & Rekan	3,509,960,000,000
6.	Osman Bing Satrio & Rekan	3,056,587,800,000
7.	Prasetio Utomo & Co.	2,290,862,775,000
8.	Mulyamin Sensi Suryanto	2,051,874,050,000
9.	Jimmy Budhi & Rekan	1,660,250,000,000
10.	Hanadi Sudjendro & Rekan	1,602,482,200,000
11.	Hans Tuanakotta Mustofa & Halim	1,588,089,357,950

Sumber: data sekunder yang diolah, 2011.

Tabel 3.5
Peringkat *Lead Underwriter*

No.	<i>Lead Underwriter</i>	Total Proceeds Klien IPO (Rp)
1.	PT. Danatama Makmur	15.497.353.460.000
2.	PT. Danareksa Sekuritas	11.225.916.702.950
3.	PT. Trimegah Securities Tbk.	7.724.481.634.753
4.	PT. Bahana Securities	7.512.002.561.000
5.	PT. Mandiri Sekuritas	3.445.970.900.000
6.	PT. UBS Securities Indonesia	3.163.790.000.000
7.	PT. ABN Amro Asia Securities Indonesia	3.081.499.875.000
8.	PT. CIMB Niaga Securities	2.880.500.000.000
9.	PT. Bhakti Securities	2.006.910.000.000
10.	PT. Indo Premiers Securities	1.759.390.723.000
11.	PT. CLSA Indonesia	1.417.181.366.667

12.	PT. CIMB – GK Securities Indonesia	1.189.744.705.600
-----	------------------------------------	-------------------

Sumber: data sekunder yang diolah, 2011.

Tabel 3.6
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Maximum	Minimum	Mean	Std. Deviation
UP	77	1,650000	0,010000	0,310000	0,332910
ICDisc	77	0,800000	0,270000	0,474545	0,119037
RO	77	0,910000	0,510000	0,745065	0,099481
LEV	77	0,950000	0,030000	0,604026	0,214091
GP	77	1,23E+13	7,80E+09	5,84E+11	1,58E+12
AGE	77	52922,00	784,0000	7281,351	7147,677

Sumber: data sekunder yang diolah, 2011.

Tabel 3.7
Hasil Regresi dengan Metode White

Dependent Variable: UP

Method: Least Squares

Sample: 1 77

Included observations: 77

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.961394	1.455366	1.347698	0.1823
IC	-0.270352	0.316501	-0.854190	0.3960

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

RO	-0.151333	0.362082	-0.417952	0.6773
AUD	0.066923	0.089397	0.748606	0.4567
UND	-0.051529	0.093550	-0.550816	0.5836
SOL	-0.129115	0.084393	-1.529919	0.1307
LEV	0.104353	0.247705	0.421279	0.6749
BNS	0.085147	0.140738	0.605005	0.5472
LNGP	-0.025402	0.048672	-0.521909	0.6035
LNAGE	-0.093914	0.055052	-1.705913	0.0927
<hr/>				
R-squared	0.153882	Mean dependent var	0.310000	
Adjusted R-squared	0.040225	S.D. dependent var	0.332910	
S.E. of regression	0.326145	Akaike info criterion	0.717681	
Sum squared resid	7.126849	Schwarz criterion	1.022071	
Log likelihood	-17.63072	Hannan-Quinn criter.	0.839435	
F-statistic	1.353912	Durbin-Watson stat	1.520293	
Prob(F-statistic)	0.226909			

Sumber: hasil pengolahan data *Eviews 6*, 2011

Tabel 3.8
Hasil Analisis Regresi

$$UP = 1,96 - 0,27*IC - 0,15*RO + 0,07*AUD - 0,05*UND - 0,13*SOL + 0,10*LEV + 0,09*BNS - 0,03*LN GP - 0,09*LN AGE$$

Dependent Variable: UP

Method: Least Squares

Sample: 1 77

Included observations: 77

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.961394	1.093582	1.793551	0.0774
IC	-0.270352	0.402283	-0.672045	0.5039
RO	-0.151333	0.429258	-0.352545	0.7255
AUD	0.066923	0.091001	0.735409	0.4647
UND	-0.051529	0.099373	-0.518536	0.6058
SOL	-0.129115	0.097109	-1.329591	0.1882
LEV	0.104353	0.203672	0.512359	0.6101
BNS	0.085147	0.116717	0.729517	0.4682

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

LNGP	-0.025402	0.042314	-0.600333	0.5503
LNAGE	-0.093914	0.053185	-1.765817	0.0820
<hr/>				
R-squared	0.153882	Mean dependent var	0.310000	
Adjusted R-squared	0.040225	S.D. dependent var	0.332910	
S.E. of regression	0.326145	Akaike info criterion	0.717681	
Sum squared resid	7.126849	Schwarz criterion	1.022071	
Log likelihood	-17.63072	Hannan-Quinn criter.	0.839435	
F-statistic	1.353912	Durbin-Watson stat	1.520293	
Prob(F-statistic)	0.226909			

Sumber: hasil pengolahan data *Eviews 6*, 2011.

Tabel 3.9
Rangkuman Hasil Pengujian Variasi Variabel *Independent*
dan Variabel Kontrol

No.	Variabel <i>Dependent</i>	Variabel <i>Independent</i>	R ²	Uji F	Uji t	AIC
1.	UP	IC	0,06	Signifikan	IC = Signifikan	0,62
2.	UP	IC, AUD	0,06	Tidak Signifikan	IC = Signifikan AUD = Tidak Signifikan	0,64
3.	UP	IC, RO	0,07	Signifikan	IC = Signifikan RO = Tidak Signifikan	0,63
4.	UP	IC, UND	0,07	Signifikan	IC = Tidak Signifikan UND = Tidak Signifikan	0,64
5.	UP	IC, SOL	0,09	Signifikan	IC = Tidak Signifikan SOL = Signifikan	0,60
6.	UP	IC, BNS	0,06	Tidak Signifikan	IC = Signifikan BNS = Tidak Signifikan	0,64
7.	UP	IC, LEV	0,06	Tidak Signifikan	IC = Signifikan LEV = Tidak Signifikan	0,64
8.	UP	IC, LNAGE	0,10	Signifikan	IC = Signifikan LNAGE = Signifikan	0,60

9.	UP	IC, LNGP	0,07	Signifikan	IC = Tidak Signifikan LNGP = Tidak Signifikan	0,63
10.	UP	IC, AUD, RO, BNS, LEV, LNAGE	0,11	Tidak Signifikan	IC, AUD, RO, BNS, LEV, LNAGE = Tidak Signifikan	0,70
11.	UP	IC, SOL, LNGP,UND	0,10	Tidak Signifikan	IC, SOL, LNGP,UND = Tidak Signifikan	0,65
12.	UP	IC, RO, LEV, LNGP, LNAGE	0,12	Signifikan	IC, RO, LEV, LNGP = Tidak Signifikan LNAGE = Signifikan	0,65
13.	UP	IC, SOL, UND, AUD, BNS	0,10	Tidak Signifikan	IC, UND, AUD, BNS = Tidak Signifikan SOL = Signifikan	0,67

Sumber: data sekunder yang diolah, 2011.

Tabel 3.10
Hasil Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) Finance Industry

Dependent Variable: UP

Method: Least Squares

Sample: 1 23

Included observations: 23

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.656488	2.231666	1.190361	0.2552

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

IC	1.409046	0.914038	1.541562	0.1472
RO	1.763819	0.821494	2.147089	0.0512
AUD	-0.263286	0.172222	-1.528760	0.1503
UND	-0.264347	0.212835	-1.242030	0.2362
SOL	-0.293191	0.152969	-1.916670	0.0775
LEV	-0.206965	0.350669	-0.590200	0.5652
BNS	0.939515	0.254610	3.690021	0.0027
LNGP	-0.034981	0.083268	-0.420097	0.6813
LNAGE	-0.361440	0.121907	-2.964881	0.0110
<hr/>				
R-squared	0.670670	Mean dependent var	0.272174	
Adjusted R-squared	0.442671	S.D. dependent var	0.337005	
S.E. of regression	0.251589	Akaike info criterion	0.376982	
Sum squared resid	0.822862	Schwarz criterion	0.870675	
Log likelihood	5.664711	Hannan-Quinn criter.	0.501144	
F-statistic	2.941558	Durbin-Watson stat	1.799879	
Prob(F-statistic)	0.038144			

Sumber: hasil pengolahan data *Eviews 6*, 2011

PERILAKU INVESTOR INDIVIDU DALAM PEMBUATAN KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM: EFEK DISPOSISI DAN INFORMASI AKUNTANSI

Elizabeth Lucky Maretha Sitinjak

lucky@unika.ac.id

Abstract: *The purpose of this study was to investigate the influence of the disposition effect, the interaction effect of the disposition effect and treatment of accounting information for investment decisions in the stock market. In order to better know the difference between the behavior of men and women in making decisions to invest in the stock market. This research method using a quasi-experimental 2x2 Randomized Block (RB-22) ANOVA and ANCOVA Within-Subject Design. Block design is formed of many frequencies simulated stock trading using virtue trade program. Block most frequent transactions in block 1 and block are seldom undertake transactions on block4. The population of domestic individual investors and quasi experimental subjects consisted of 120 individual investors, 70 from Jakarta, 33 from the city of Semarang, and 17 from the city of Yogyakarta. The total time is 45 minutes quasi experiment. The results of this research showed no disposition effect before treatment and after treatment of accounting information, there is a tendency to release their stock faster than a stock winner loser. There is interaction between the disposition effect and produce accounting information neuroselling term. A system in the brain that shape the behavior of individual investors individual investors to sell stocks winner faster than selling shares loser.*

Keywords: *behavior of individual investors, the effect of dispositions, accounting information, gender-, quasi experimental, neuroselling*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah menginvestigasi pengaruh efek disposisi, pengaruh interaksi efek disposisi dan perlakuan informasi akuntansi terhadap keputusan investasi di pasar modal. Agar dapat lebih mengetahui perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan berinvestasi di pasar modal. Metode penelitian ini menggunakan quasi eksperimen 2x2 Randomized Block (RB-22) ANOVA dan ANCOVA Within-Subject desain. Block desain dibentuk dari banyaknya frekuensi bertransaksi disimulasi saham dengan menggunakan program virtue trade. Block paling sering melakukan transaksi pada block 1 dan block yang jarang melakukan transaksi pada block4. Populasi investor individu domestik, dan subjek quasi eksperimen ini terdiri dari 120 investor individu, 70 dari Kota Jakarta, 33 dari Kota Semarang, dan 17 dari Kota Yogyakarta. Total waktu quasi eksperimen adalah 45 menit. Hasil peneliti ini memperlihatkan ada efek disposisi sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan informasi akuntansi, ada kecenderungan melepaskan saham winner lebih cepat daripada saham loser. Ada interaksi antara efek disposisi dan informasi akuntansi yang menghasilkan istilah neuroselling. Suatu sistem dalam otak investor individu yang membentuk perilaku investor individu dalam menjual saham-saham winner lebih cepat daripada menjual saham-saham loser.*

Kata kunci: *perilaku investor individu, efek disposisi, informasi akuntansi, gender, quasi eksperimen, neuroselling,*

PENDAHULUAN

Investor dalam membuat suatu keputusan pada dasarnya dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain, investor lebih menyukai realisasi keuntungan daripada realisasi kerugian. Hal ini dapat terlihat pada perdagangan di Pasar Modal Indonesia (PT Bursa Efek Indonesia). Pada tahun 2008 disaat terjadi krisis global, pasar modal Indonesia mengalami penurunan, terlihat dari Indeks saham Gabungan (IHSG) sebesar 1.355,405 (-50,64%), transaksi jual investor domestik 11.876.000 (7,20%) lebih kecil dari transaksi belinya 12.119.000 (10,29%). Perilaku yang berbeda terlihat pada saat pasar modal Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2009 dan 2010. Pada tahun 2009, IHSG mengalami kenaikan sebesar 2.534,36 (86,98%), transaksi jual investor domestik 19.127.000 (61,06%) lebih besar dari transaksi belinya sebesar 19.125.000 (57,81%). Pada tahun 2010, IHSG juga masih mengalami kenaikan sebesar 3.703,51 (46,13%), transaksi jual investor domestik sebesar 23.058.000 (20,55%) lebih besar dari transaksi beli sebesar 22.887.000 (19,67%) (IDX Fact Book, 2012). Peristiwa ini memperlihatkan adanya efek disposisi di investor domestik.

Perilaku investor ini telah diamati oleh peneliti-peneliti terdahulu, dan hasil temuan mereka lebih menekankan pengaruh psikologi, ekonomi, dan sosial lingkungan terhadap keputusan yang dihasilkan. Temuan awal, dimulai dengan ditemukannya Teori Prospek oleh Kahneman dan Tversky (1979), kemudian dikembangkan oleh Shefrin dan Statman (1985) menghasilkan perilaku efek disposisi. Efek disposisi adalah efek yang memperlihatkan kecenderungan perilaku investor untuk menjual sahamnya dengan cepat pada saat mengalami keuntungan, sebaliknya bila mengalami kerugian pada saham, investor akan menahan saham tersebut. Penelitian Shefrin dan Statman (1985) kemudian dikembangkan

lagi oleh Odean (1998). Studinya menghasilkan rumusan tentang efek disposisi yang sering digunakan oleh para penelitian lainnya tentang efek disposisi. Efek disposisi ini semakin berkembang dan menarik untuk diteliti. Ada yang menambahkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi efek disposisi dengan berbagai metode, dari metode deskriptif, survei, dan eksperimen, yang semuanya itu memperkuat atau memperlemah efek disposisi ini.

Kahneman dan Tversky (1979) dalam studinya menghasilkan teori prospek. Teori prospek menghasilkan dua fungsi, yaitu fungsi nilai dan fungsi bobot. Fungsi nilai terbagi atas nilai keuntungan (*gains*) dan kerugian (*losses*), sedangkan fungsi bobot merupakan probabilitas bobot keputusan (*weight decision*). Fungsi nilai secara normal berbentuk cembung (*concave*) untuk keuntungan (*gains*), sedangkan cekung (*convex*) untuk kerugian (*losses*). Secara umum bentuk nilai lebih curam untuk kerugiandari pada keuntungan. Hal ini dikarenakan responden lebih menyukai realisasi keuntungan dari pada kerugian.

Shefrin dan Statman (1985) mengembangkan teori prospek untuk efek disposisi. Mereka memperhatikan dua aspek ketidakpastian dalam realisasi *loss*, yaitu efek untuk menjual saham yang untung (*winner*) terlalu cepat dan memegang saham yang rugi (*losser*) terlalu lama. Studinya menunjukkan adanya jiwa untuk menghitung (*mental accounting*), menghindari adanya sikap penyesalan (*regret aversion*), pengendalian diri (*self-control*), dan pertimbangan pajak (*tax-consideration*). Hasil studinya menyarankan tidak menggunakan *tax-consideration*, karena tidak dapat menjelaskan pola realisasi *loss* dan *gain*. Hasil berikutnya, ada pengaruh para investor untuk menghindari rasa penyesalan dan mencari rasa kebanggaan terhadap pembuat keputusan investasi di pasar modal. Namun demikian masih perlu dibuktikan faktor-

faktor apa saja yang mempengaruhi efek disposisi.

Pengujian efek disposisi oleh Odean (1998) menghasilkan formula yang dapat digunakan oleh penelitian-penelitian efek disposisi selanjutnya. Formula tersebut menguji efek disposisi kepada para investor yang memegang investasi saham rugi (*loss*)terlalu lama dan menjual investasi saham yang untung (*winning*)terlalu cepat. Realisasi saham yang untung (*winner*)lebih memiliki preferensi yang kuat daripada saham yang rugi (*loss*). Perilaku investor ini tidak muncul sebagai motivasi untuk menyeimbangkan portofolio atau untuk menghindari biaya *trading* yang tinggi dari harga-harga saham yang rendah. Tidak juga untuk justifikasi kinerja portofolio berikutnya.

Perbedaan hasil dengan Shefrin dan Statman (1985) motivasi investor untuk pertimbangan pajak pada waktu menjual merupakan bukti yang kuat di bulan Desember. Pada bulan Desember Investor individu memiliki preferensi signifikan untuk menjual *saham-saham* yang rugi(*losser*), karena berlakunya pajak. *Proportion Gain Realization* (PGR)/ *Proportion Loss Realization* (PLR) pada akhir tahun mengalami penurunan. Artinya, investor melakukan realisasi kerugianpada tingkat yang tinggi dari pada realisasi keuntungan di bulan Desember. Formula Odean (1998) tentang efek diaposisi (ED) adalah selisih PGR dengan PLR, bila ED menghasilkan nilai positif, maka investor individu lebih menyukai realisasi keuntungandari pada kerugian. Disertasi ini juga akan menggunakan rumusan efek disposisi (ED) oleh Odean (1998), untuk melihat perilaku investor individu dalam membuat suatu keputusan.

Kaustia (2004) melakukan riset dengan mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Odean (1998). Bedanya, Kaustia menguji efek disposisi dari berbagai

penjelasan riset-riset terdahulu. Hasil studinya berbeda dengan Odean (1998). Odean (1998) mengatakan ada perbedaan efek disposisi di bulan Desember dengan efek disposisi di bulan Januari sampai dengan bulan November. Pada bulan Desember investor akan lebih banyak melakukan penjualan saham walaupun mengalami kerugian, karena berkaitan dengan pajak. Namun, studi Kaustia tidak mendapatkan perbedaan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan responden investor di Finlandia dengan investor di United States. Akan tetapi, imbal hasil perdagangan *intraday* secara signifikan lebih besar dari pada kelompok yang dikendalikan (beli saham, tapi tidak menjualnya pada hari itu).

Jordan dan Diltz (2004) menguji efek disposisi dengan hari trading. Studinya menemukan 65% dari sample para *trader* memegang saham yang rugi (*hold loss*) lebih lama dari pada saham yang mengalami keuntungan (*profit*). Bukti dari sample hari trading yang memaparkan efek disposisi, ada hubungan negatif antara *trading* dengan mendapatkan keuntungan (*trader profit*) dengan waktu memegang saham (*holding time*). 62% sampel yang memegang sangat lama untuk saham-saham yang rugi. Sementara, 38% memegang saham-saham yang untung sangat lama. Studi mereka membandingkan *trader* individual dengan *peer groupnya*, hasilnya mendukung adanya efek disposisi. Namun demikian studi mereka belum melihat karakteristik investor individu lebih jauh.

Dhar dan Zhu (2006) melakukan penelitian tentang efek disposisi dengan karakteristik pokok investor. Karakteristik pokok investor berupa pendapatan dan status pekerjaan. Hasil studi mereka mengatakan individu yang kaya atau pendapatan tinggi dan individu yang memiliki pekerjaan professional menunjukkan efek disposisi yang rendah. Hasil ini konsisten dengan eksperimen

ekonomi. Disamping itu hasil studi mereka juga mengatakan, semakin tinggi frekuensi *trading* semakin kecil efek disposisinya. Namun demikian, karakteristik investor individu akan lebih lengkap jika menambahkan variabel gender dan personaliti agar dapat melihat lebih dalam lagi faktor yang memperlengkap efek disposisi.

Costa, *et al.* (2008) melakukan replikasi dari penelitian Weber dan Camerer (1998) tentang efek disposisi dengan menggunakan metode eksperimen akan tetapi ditambah variabel gender. Secara umum gender dilibatkan dalam tindakan pengambilan risiko (Byrnes *et al.*, 1999). Eksperimen efek disposisi oleh Weber dan Camerer (1998) mengatakan untuk menilai keuntungan saham (*gains*) dan kerugian saham (*losses*) relative pada titik awal harga beli. Hasil studi mereka menunjukkan investor yang tidak menyukai risiko cenderung untung (*gains*), dan investor menyukai risiko cenderung rugi (*losses*). Kemudian dengan mempertimbangkan gender, hasil studi mengatakan bahwa investor perempuan lebih dapat mengingat harga sebelumnya dari investor laki-laki, sehingga otak laki-laki dan perempuan membuat perubahan efek disposisi yang signifikan. 61% perempuan membeli setelah saham-saham bergerak naik. Mereka pikir kenaikan itu akan tetap naik di masa depan (positif autokorelasi). 34% Laki-laki memperlihatkan perilaku yang konsisten dengan *mean-reversion* (negatif autokorelasi). Eksperimen pada studi mereka memperlihatkan para perempuan tidak memegang saham-saham yang *losses* dan menjual saham-saham yang *winner* seperti perubahan *reference point* dari harga jual kepada harga sebelumnya. Namun demikian, karakteristik individu dan gender masih belum optimal bila tidak diikuti oleh keadaan pasar serta informasi-informasi yang mempengaruhi efek disposisi investor individu.

Lipe (1998) menggunakan informasi akuntansi dan informasi pasar dalam penilaian risiko dan membuat keputusan berinvestasi. Studi eksperimen yang dilakukannya menguji pertimbangan risiko dan keputusan investor individu untuk berinvestasi yang dipengaruhi variabel-variabel (varian imbal hasil dan *covariance* imbal hasil dengan imbal hasil pasar) dan pengukuran risiko akuntansi. Data akuntansi yang digunakan dalam studinya, berupa rasio lancar, rasio hutang, rasio profitabilitas selama lima tahun terakhir, demikian juga data pasar yang berupa indeks pasar selama lima tahun terakhir. Hasil studinya mengatakan *variance*, *covariance*, ekspektasi imbal hasil berpengaruh terhadap keputusan investasi dan penilaian risiko.

Goetzmann dan Massa (2008) menguji hubungan antara aksi investor individu dan dinamika harga asset. Studi mereka fokus pada heuristik perilaku investor individu dan efek disposisi. Mereka menemukan efek disposisi yang besar terjadi pada saat investor melakukan transaksi cenderung mengurangi harga sahamnya dikarenakan kejutan-kejutan fundamental perusahaan. Implikasi studi mereka secara umum melemahkan reaksi pasar. Bila efek disposisi meningkat maka akan turun imbal hasil dan volatilitasnya. Dengan kata lain ada korelasi negative antara efek disposisi dengan imbal hasil saham, volatiliti, dan volume trading.

Frazzin (2006) menguji efek disposisi kepada para investor yang memegang saham rugi (*loss*) dan melakukan realisasi pada saham yang untung (*gain*) dengan memasukkan reaksi pasar (*underreaction*) kerana berita aksi perusahaan seperti pengumuman laba. Berita positif secara umum akan membuat harga terapresiasi, sebaliknya berita negatif secara umum akan membuat harga terdepresiasi. *Post-Earning Announcement Drift* (PEAD) oleh Fama (1998). *Underreaction* pada berita-berita yang dilakukan oleh perusahaan dapat

mengurangi *feel* disposisi. Pola asimetrik ini konsisten dengan efek disposisi karena prediksi tanda oleh perbedaan harga sekarang dengan harga referensi. Efek disposisi investor enggan melakukan realisasi rugi (*loss*) dengan demikian menghasilkan *underreaction* karena berita-berita negatif. Adanya *feel* disposisi, karena *underreaction* dan berita-berita baik maupun buruk.

Fogel dan Berry (2006) melakukan survei dan eksperimental untuk melihat efek disposisi yang tidak konsisten terhadap pajak bagi investor individu yang mengalami kerugian. Metode eksperimen pertama untuk menjawab tingkat kepuasan akan mendapatkan keuntungan. Sedangkan eksperimen kedua untuk menjawab tingkat kepuasan akan lebih ekstrim untuk subjek yang tidak menggunakan *broker advice*. Hasil studi mereka mengatakan tidak ada efek disposisi bila tidak dilakukan batasan (*constrain*), yaitu kasus 1 dan 3. Kasus 1 dan 3 dalam studi eksperimen mereka, rata-rata subjeknya tidak signifikan berbeda antara memegang aset yang mengalami keuntungan dan aset yang mengalami kerugian. Artinya, subjek memegang aset yang mengalami keuntungan dan aset yang mengalami kerugian dengan jumlah yang sama. Sedangkan pada kasus 2, proporsi realisasi *loss* (PLR) lebih kecil dari proporsi realisasi *gain* (PGR), hal ini mengindikasikan adanya efek disposisi. Hal ini menandakan para subjek cenderung menjual bila aset mendapatkan profit, dari pada aset yang mengalami *loss*. Implikasi yang menarik dalam studi mereka, pengaruh kondisi pasar pada perilaku subjek. Kondisi pasar pada studi mereka adalah perilaku momentum dan informasi emiten.

Chui (2001) menguji kecenderungan transaksi menjual saham-saham yang mengalami keuntungan (*winning*) terlalu cepat dan memegang saham-saham yang mengalami kerugian (*loss*) terlalu lama dengan eksperimental di Macau. Ada aspek-

aspek yang berbeda, yaitu efek disposisi berasal dari data agregat, dan data individual dapat lebih jauh di konfirmasi melalui eksperimental di Macau. Subjek dalam studi ini masih ada kinerja saham yang buruk di dalam portofolio, akan tetapi tetap dipertahankan. Hal ini memerlukan identifikasi personaliti subjek yang perlu di eksplorasi. Hasil dari studi ini *locus of control* masih belum menjadi bagian dari yang mempengaruhi efek disposisi.

Yeong-Jia Goo, *et al* (2010) menguji efek disposisi dan identifikasi atribut-atribut yang potensial untuk para investor individu di Taiwan. Studi mereka, mengidentifikasi hubungan antara perilaku investasi dan efek disposisi. Hasilnya menunjukkan beberapa temuan yang menarik, yaitu 26% investor individu di Taiwan melaporkan *gain* (keuntungan) pada saat pasar sedang *bullish*. Status *gain* (keuntungan) atau *loss* (kerugian) berkaitan dengan efek disposisi. Efek disposisi akan sangat kuat pada kelompok *losser*. Ada tiga elemen utama dinamakan *avoiding regret* (menolak penyesalan), *maximizing profit*, (meningkatkan keuntungan) dan *seeking pride* (mencari kebanggaan) ini semua berkorelasi kuat satu sama lain dan observasi ini merupakan konsep dari efek disposisi. Secara keseluruhan studi mereka, mempengaruhi perilaku *trading* investor individu. Hal ini sangat membantu desain strategi *trading* yang lebih baik untuk meningkatkan imbal hasil secara maksimum.

Dari melihat hasil penelitian-penelitian terdahulu, variabel efek disposisi, informasi akuntansi, dan gender merupakan variabel penting untuk melakukan proses pengambilan keputusan. Dari informasi akuntansi dan pasar modal yang diperoleh, kemudian disimpan dalam pikiran, dan dikeluarkan kembali untuk melakukan tindakan pengambilan keputusan dalam *trading*. Atas dasar argumentasi di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab

pertanyaan yaitu apakah ada pengaruh utama efek disposisi, dan informasi akuntansi pada perilaku investor individu dalam pembuatan keputusan investasi saham?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh perilaku investor individu terhadap pembuatan keputusan investasi pasar modal. Secara khusus, tujuan penelitian ini untuk menginvestigasi pengaruh efek disposisi dengan perlakuan informasi akuntansi terhadap keputusan investasi di pasar modal. Hal ini memberikan keyakinan akan perilaku investor yang cepat menjual pada saat saham *winner*, dan lambat menjual pada saat saham *losser*. Disamping itu pula, secara khusus menginvestigasi pengaruh interaksi efek disposisi dengan perlakuan informasi akuntansi terhadap membuat keputusan investasi di pasar modal. Hal ini untuk melihat informasi akuntansi berpengaruh terhadap semakin banyak atau sedikitnya transaksi yang dilakukan sebagai keputusan investasi di pasar modal. Penelitian ini juga menginvestigasi pengaruh karakteristik investor individu (gender) terhadap keputusan investasi di pasar modal. Agar dapat lebih mengetahui perbedaan laki-laki atau perempuan dalam membuat keputusan berinvestasi di pasar modal.

Manfaat dari penelitian ini dapat menjadi masukkan dalam riset akuntansi keuangan yaitu mengembangkan penelitian perilaku investor lebih lanjut. Disamping itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi investor individu, penasehat investor, dan komunitas investasi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Odean (1998), Lovric, *et al.* (2008), dan Frazzin (2006). Perbedaannya terutama terletak pada model penelitiannya dan variabel yang digunakan dalam pengambilan suatu keputusan investasi saham. Model yang digunakan dalam penelitian ini model kognisi investor yang dituangkan dalam quasi eksperimen.

Kemudian, interaksi antara variabel faktor efek disposisi, dan informasi akuntansi terhadap variabel dependen *decision making* (membuat keputusan) investasi di pasar modal. Penelitian mengenai ini belum ditemukan oleh penulis, termasuk di Indonesia. Adapun pengaruh gender terhadap pembuatan keputusan investasi di pasar modal, sebagai tambahan untuk mempertajam perilaku investor individu.

Penelitian sebelumnya Odean (1998) mengembangkan model efek disposisi (ED), merupakan selisih *proportion gain realized* (PGR) dengan *proportion loss realized* (PLR), bila ED menghasilkan nilai positif, maka investor individu lebih menyukai realisasi keuntungannya dari pada kerugian. Model ini sudah sering digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu, hanya saja masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi ED belum dimasukkan kedalamnya dan masih kurang dilakukan di Indonesia. Maka, disertasi ini menguji secara empiris model teoritis Odean (1998).

Penelitian terdahulu tentang informasi akuntansi yang dilakukan oleh Frazzin (2006) yang menguji efek disposisi investor individu yang memegang saham *loss* (rugi) dan melakukan realisasi pada saham yang *gain* (untung) dengan memasukkan *underreaction* (reaksi pasar) karena berita aksi perusahaan seperti pengumuman laba. Disertasi ini akan menambahkan informasi akuntansi yang sering dilihat oleh para investor individu seperti *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *price to book value* (PBV), *return on equity* (ROE), *dividen yield* (DY), dan *debt to equity* (DER). Sampai saat sekarang ini, penelitian yang menguji informasi akuntansi diinteraksikan dengan efek disposisi dan aspek kognisi belum penulis temukan.

Disertasi ini juga akan melihat pengaruh gender, seperti penelitian terdahulu Costa, *et al.* (2008) dan Shu Li dan

Chang-Jiang Liu (2008). Costa, *et al.* (2008) menguji efek disposisi dengan menggunakan metode eksperimen (Weber dan Camerer, 1998) dengan penambahan variabel gender. Akan tetapi, pengaruh gender terhadap pembuatan keputusan investasi di pasar modal berinteraksi dengan efek disposisi dan informasi akuntansi belum penulis temukan

point. Line Spacing 12,5 point. Font Book Atiqua 10,5 point. Line Spacing 12,5 point. Font Book Atiqua 10,5 point. Line Spacing 12,5 point. Font Book Atiqua 10,5 point. Line Spacing 12,5 point. Font Book Atiqua 10,5 point. Line Spacing 12,5 point. Font Book Atiqua 10,5 point.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan quasi eksperimen laboratorium pasar modal. Desain quasi eksperimen ini dipilih karena di dalamnya menggunakan data yang berasal dari suatu lingkungan yang telah ada, yaitu *bid* (permintaan) dan *over*(penawaran) yang terjadi di Pasar Modal Indonesia. Disamping itu, ada variabel independen yang secara natural dan tidak dapat dimanipulasi, seperti *rule of thumb*, dan gender.

Perbedaan antara desain *true-experiment* dan *quasi-experiment* bukan yang satu lebih baik dari yang lain, tetapi perbedaan terletak dari mana data tersebut diperoleh. *Quasi-experiment* dilakukan bila variabel independen tersebut sudah ada, serta secara natural tanpa intervensi pelaku eksperimen (Khalik dan Ajinkya, 1979; Ghozali, 2008).

2.1. Populasi dan Sampel Subjek Eksperimen

Data investor individu tiga kota besar (Jakarta, Semarang, dan DI Yogyakarta) jumlah totalnya sebesar 144.705 orang (KSEI, Mei 2011). Pemilihan tiga kota besar dilakukan oleh karena Danareksa *Research Institute* (DRI) pusat ada di Kota Jakarta, sedangkan cabang Danareksa *Research Institute* (DRI) ada di Kota Semarang dan DI Yogyakarta. Disamping itu,

investor individu diberikan pembekalan tentang analisis teknikal selama 1 jam, agar dapat menyamakan pandangan dalam membuat keputusan berinvestasi saham.

Tabel 3.1.
Populasi Investor Individu di Jakarta, Semarang, dan DI. Yogyakarta

Wlayah	Jumlah Investor Individu*	%	Subjek Eksperimen	%
Jakarta	131.826	91%	73	57%
Semarang	7.692	5%	35	27%
DI Yogya	5.187	4%	20	16%
Total	144.705	100%	128	100%

*Sumber: KSEI, Mei 2011.

Subjek eksperimen yang diharapkan terdiri dari 120 investor individu (ada 8 sel, setiap sel diharapkan ada 15 partisipan disarankan oleh Christensen, 1988) dengan menggunakan *within-subjek*, sehingga investor individu yang sama akan diberikan *treatment* informasi akuntansi. Adapun subjek eksperimen yang mengikuti simulasi dengan *Virtu Trade* selama lima kali eksperimen adalah sebanyak 128 orang investor (tabel 3.1).

2.2. Metode Pengumpulan Data

Data selama dua bulan, yaitu bulan Maret 2011 dan April 2011, dibuat menjadi 15 menit pertama bulan Maret 2011, dan 15 menit selanjutnya bulan April 2011. Data yang dikumpulkan selama dua bulan tersebut berupa data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), harga penutupan delapan saham terpilih (LPKR, SMCB, BNBR, INDY, BSDE, BMRI, BJBR, KLBF), risiko sistematik dan ekspektasi imbal hasil masing-masing saham. Data triwulan pertama dikumpulkan untuk data ekonomi makro (*foreign exchange, central Bank Rate, Indonesia Economic Indicators, SBI*). Khusus untuk data 8 saham, diberikan kode za01 untuk LPKR, za02 untuk SMCB, za03 untuk BNBR, za04 untuk INDY, za05 untuk BSDE, za06 untuk BMRI, za07 untuk BJBR, dan za08 untuk KLBF. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan bias pengenalan investor akan saham tersebut.

Tabel 3.2.
Subjek Eksperimen menggunakan
Virtu Trade Danareksa Research Institute (DRI)

Wilayah	Subjek Eksperimen	Subjek keluar dari sample*	Subjek Eksperimen yg digunakan	%-se
Jakarta (22/10/2011; 10/11/2011; 24/11/2011)	73	3	70	58%
DI Yogyakarta (2/12/2011)	20	3	17	14%
Semarang (30/3/2012)	35	2	33	28%
Total	128	8	120	100%

* Subjek tidak mengisi kuesioner setelah melakukan simulasi
Sumber: Dikembangkan untuk disertasi ini

Pilot test dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2011 di PT Danareksa dengan menggunakan *Virtu Trade* Danareksa Research Institute (DRI), dengan melibatkan 20 orang investor. Kemudian dilakukan eksperimen berikutnya pada tanggal 10 dan 24 November 2011, dengan total jumlah 53 orang investor individu. Namun demikian ada 3 orang investor yang harus dikeluarkan karena hanya mengikuti simulasi *Virtu Trade* saja, tidak mengisi kuesioner yang diberikan pada mereka (tabel 3.2.).

Eksperimen berikutnya dilakukan tanggal 2 Desember 2011 di Kota DI Yogyakarta, cabang PT Danareksa berada di MM UGM Yogyakarta. Investor yang mengikuti simulasi *Virtu Trade* sebanyak 20 orang, namun yang mengembalikan kuesioner hanya 17 orang saja. Total investor individu yang terkumpul baru 87 investor individu. Oleh karena itu, masih perlu dilakukan 1 kali lagi eksperimen, yaitu di Kota Semarang. Adapun kota Semarang memiliki kantor cabang PT Danareksa, namun belum memiliki tempat yang luas untuk berkumpulnya investor sekitar 30an orang, sehingga dilakukan di Lab Pasar Modal Unika Soegijapranata Semarang. Akhirnya, total investor individu dapat mencapai 120 orang (ada 8 sel, setiap sel diharapkan ada 15 partisipan).

2.2.1. Desain Eksperimen dan Variabel Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Randomized Block*

Factorial 2x2 within-subject (RBF-22) kuasi eksperimen. Desain kuasi eksperimen dilakukan karena data yang digunakan berasal dari *bid* (permintaan) dan *over* (penawaran) yang telah terjadi di Pasar Modal Indonesia. Disamping itu, ada variabel independen yang secara natural dan tidak dapat dimanipulasi, yaitu gender. Sedangkan *within-subject* dilakukan, karena subjek yang sama akan melakukan transaksi selama 30 menit, yang terbagi atas 15 menit pertama tanpa diberikan informasi akuntansi, sedangkan 15 menit kedua diberikan informasi akuntansi (tabel 3.3). Desain eksperimen ini menggunakan *blocking* untuk mengisolasi variasi yang berhubungan dengan variabel *nuisance* dan sekaligus secara simultan menguji *treatment* dan interaksinya.

Blocking didesain ini ada sebanyak 4 *block*. *Blocking* dengan cara mengurutkan jumlah transaksi terbanyak, yaitu 30 transaksi terbanyak pertama masuk di-*block* 1, kemudian 30 transaksi terbanyak kedua masuk di-*block* 2, dan seterusnya, sampai dengan 30 transaksi tersedikit pada *blok* 4.

Tabel 3.3. Desain Kuasi Eksperimen

FAKTOR	Non-Informasi Akuntansi (NIA)		Informasi Akuntansi (IA)	
	Efek Disposisi	PRG	PLR	PRG
	a1b1c1	a1b1c2	a1b2c1	a1b2c2
	a2b1c1	a2b1c2	a2b2c1	a2b2c2

Sumber: dikembangkan untuk disertasi ini

Variabel independen pada penelitian ini adalah efek disposisi (*Proportion Realized Gain* dan *Proportion Realized Loss*), informasi Akuntansi, semuanya diberikan dua perlakuan, sehingga desainnya menjadi *Randomized Block Factorial 2x2 within-subject* (RBF-22) kuasi eksperimen (Tabel 3.4.)

Tabel 3.4.

Randomized Block Factorial Design (RBF-22) Kuasi Eksperimen

Block	PGR* NIA	PLR* NIA	PGR* IA	PLR* IA	
Transaksi	1.1.	1.2.	2.1	2.2.	
1	a1b1	a1b2	a2b1	a2c2	? .1...
2	a1b1	a1b2	a2b1	a2c2	? .2...
3	a1b1	a1b2	a2b1	a2c2	? .3...
4	a1b1	a1b2	a2b1	a2c2	? .4...
	? .1.1.	? .1.2.	? .2.1.	? .2.2.	

Sumber: dikembangkan untuk disertasi ini

Model persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{ij} = \mu + \pi_i + \alpha_j + (\pi\alpha)_{ji} \\ (i=1, \dots, n; j=1, \dots, p)$$

Dimana:

Y_{ij} = keputusan investasi partisipan pada block i dan kombinasi *treatment* $a_j b_k c_l$

μ = grand mean dari 8 populasi *means* keputusan investasi.

π_i = pengaruh *block* untuk populasi i dan besarnya sama dengan $\mu_i - \mu$.

Mencerminkan pengaruh variabel *nuisance* dalam *block* i.

α_j = pengaruh *block* untuk populasi a_j dan besarnya sama dengan $\mu_j - \mu$.

Mencerminkan pengaruh efek disposisi a_j .

$(\pi\alpha)_{ji}$ = residual error effect untuk kombinasi *treatment* a_j dan *block*.

Dengan menggunakan *Randomized Block Factorial Design* (RBF-222), peneliti dapat menguji empat hipotesis nol sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \dots = \mu_4$ (*Block population means* adalah sama)

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (*Treatment A population means* adalah sama)

$H_0: \mu_{.ij} - \mu_{.ij'} - \mu_{i'j} = 0$ (untuk semua j dan i)

(Semua pengaruh interaksi $A \times B$ sama dengan nol)

2.2.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah efek disposisi dan informasi akuntansi yang selanjutnya dilakukan eksperimen untuk menjawab hipotesis penelitian.

1. Efek Disposisi (ED):

Efek disposisi merupakan implikasi dari model perilaku transaksi investor di pasar modal. Variabel ED menguji perilaku investor menjual investasi *winning* terlalu cepat, karena keinginan untuk menyeimbangkan portofolio atau menghindari kerugian dari harga-harga saham yang turun. Variabel ED merupakan variabel rasio yang mengukur perbandingan *realized gains* atau *losses* dengan jumlah *gains* atau *losses* yang sudah direalisasikan dan belum terrealisasi (*paper gains* or *paper losses*). ED akan terjadi bila *Proportion of Gain Realized* (PGR) lebih besar dari *Proportion of Losses Realized* (PLR).

a. *Proportion of Gain Realized* (PGR)
Proportion of Gain Realized didefinisikan sebagai proporsi antara keuntungan terrealisasi dengan jumlah keuntungan terrealisasi dan keuntungan yang belum terrealisasi (Odean, 1998). PGR ini di *treatment* dengan menggunakan informasi akuntansi perusahaan yang telah dipilih untuk simulasi saham.

b. *Proportion of Losses Realized* (PLR)
Proportion of Losses Realized merupakan didefinisikan sebagai proporsi antara kerugian terrealisasi dengan jumlah kerugian terrealisasi dan kerugian yang belum terrealisasi (Odean, 1998). PLR ini di *treatment* dengan menggunakan informasi akuntansi perusahaan yang telah dipilih untuk simulasi saham.

2. Informasi Akuntansi:

Informasi akuntansi yang digunakan oleh para investor pasar modal adalah Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas. Namun demikian, informasi akuntansi disajikan dalam bentuk ringkasan laporan keuangan dan bentuk rasio-rasio sebagai salah satu alat analisis fundamental.

Informasi akuntansi inilah yang menjadi *treatment* dalam melakukan transaksi di simulasi saham. Kode sebelum dilakukan *treatment* adalah 1 (satu) dan sesudah dilakukan *treatment* adalah 2 (dua).

3.3.3. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah kinerja pembuatan keputusan investasi saham selama eksperimen dilakukan.

Pembuatan Keputusan Investasi Saham:

Pembuatan keputusan investasi saham oleh investor terdiri atas tiga jenis, yaitu keputusan untuk membeli, menjual atau memegang saham. Variabel Pembuatan Keputusan Investasi Saham merupakan variabel rasio yang diukur dengan perbandingan kinerja portofolio (diperoleh dari penambahan posisi kas, total portofolio, dan *gain* atau *loss*nya) dengan saldo awal yang diberikan dalam simulasi.

3.3.4. Variabel Pengganggu

Variabel pengganggu atau *nuisance variable* (NV) atau sering juga disebut *extraneous variable* merupakan variabel lain yang mempengaruhi variabel dependen serta menyebabkan terjadinya *error measurement* (kesalahan pengukuran) dalam penelitian eksperimen (Khalik dan Ajinkya, 1979; Ghozali, 2008). Hal ini dapat mengurangi validasi internal dan eksternal eksperimen. Namun demikian untuk penelitian quasi eksperimen, beda rata-rata yang dihasilkan dapat mengendalikan pengaruh *extraneous variable*. Disamping itu quasi eksperimen memiliki tingkat validasi eksternal yang lebih tinggi daripada validasi internal (Khalik dan Ajinkya, 1979). Oleh karena itu, untuk mengurangi variabel pengganggu dalam penelitian dilakukan eliminasi dengan cara sebagai berikut:

- a. Pengaruh heuristik atau pengalaman transaksi saham tertentu sebelumnya, saham-saham *blue chip* atau *second liner* yang diduga akan memberikan persepsi awal pemilihan saham yang akan dipilih untuk ditransaksikan selama simulasi dapat dihilangkan. Penghilangan pengaruh heuristik dilakukan dengan cara memberi kode pada saham-saham terpilih yang di-*running* dalam transaksi simulasi, seperti kode za01 untuk LPKR, za02 untuk SMCB, za03 untuk BNBR, za04 untuk INDY, za05 untuk BSDE, za06 untuk BMRI, za07 untuk BJBR, dan za08 untuk KLBF.
- b. Pengaruh pengetahuan analisis fundamental dan teknikal dalam pembuatan suatu keputusan membeli atau menjual saham tertentu. Investor individu di Indonesia semakin lama semakin bertambah jumlahnya. Hal ini dikarenakan semakin mudahnya investor bertransaksi jual beli saham dengan menggunakan alat elektronik dengan menggunakan internet. Mereka pun akhirnya belajar akan analisis fundamental dan teknikal dari berbagai sumber media. Pengetahuan analisis fundamental maupun teknikal yang tidak sama ini membuat pengaruh yang tidak baik di dalam quasi eksperimen. Oleh karena itu pada saat awal sebelum melakukan simulasi, para investor individu diberikan pelatihan akan analisis fundamental dan teknikal sekitar 90 menit.
- c. Pengaruh lamanya transaksi saham yang dibeli atau dijual agar mendapat status *done* (*matching* antara harga beli dan harga jual) selama simulasi 30 menit. Pergerakan *trading* di bursa biasanya melakukan antrian di *bid* atau *ask*, agar dapat *done* (*matching* antara harga beli dan harga jual) bisa memakan waktu lebih dari 30 menit bila saham yang dibeli tidak banyak yang memesan. Oleh karena itu simulasi dengan menggunakan *Virtu Trade*, didesain satu kali tik (satu perubahan gerakan) adalah 9-10 menitnya pergerakan saham di Bursa

Efek Indonesia. Untuk bulan Maret 2011 waktu *trading* kurang lebih 8100 menit dan bulan April 2011 waktu *trading* kurang lebih 7560 menit.

- d. Pengaruh kondisi lingkungan, temperatur, ukuran ruang, serta tempat yang berbeda dicoba untuk dikendalikan agar lingkungan tidak bising, *microfon* yang baik, *air conditioner* yang sejuk, tempat duduk yang nyaman, disetiap eksperimen baik di Kota Jakarta, DI Yogyakarta, dan Semarang.

3.3.5. Pengaruh faktor lain yang mungkin muncul sebagai variabel pengganggu dalam eksperimen, seperti rasa *mood* dan kelelahan. Hal ini dapat dihindari dengan cara memberikan hadiah buat pemenang pada setiap eksperimen yaitu berupa uang tunai maupun *flashdisk* 4 GB atau 8 GB, serta diberikan suvenir kalender *Bullish* 2012 untuk setiap subjek eksperimen.

3.3.6. Tugas (*Task*) Eksperimen

Tugas (*task*) quasi eksperimen berupa simulasi selama 30 menit, membeli dan menjual saham dari 8 saham yang telah dipilih dari segi tingkat risiko dan imbal hasil tidak normalnya. Ada 4 saham yang memiliki risiko sistematik yang tinggi ($\beta > 1$), yaitu kode saham *za2*, *za8*, *za1*, dan *za7*. Ada 4 saham pula yang memiliki risiko sistematik yang rendah ($\beta < 1$), yaitu kode saham *za6*, *za4*, *za5*, dan *za3*. Imbal hasil tidak normalnya pun dibagi atas 2 bagian, yaitu tinggi ($RTN > 0$) dan rendah ($RTN < 0$).

Investor akan diberikan informasi ekonomi makro sebelum dilakukan jual beli saham. Adapun informasi ekonomi makro yang diberikan adalah *foreign exchange* (USD/IDR; EUR/IDR; JPY/IDR; SGD/IDR; AUD/IDR; GBP/IDR; CNY/IDR; MYR/IDR; KRW/IDR), *central bank rate* (FED Rate; BI Rate; ECB Rate; BOJ Rate; BOE Rate; PBOC Rate), Indonesia *economic indicators* (Inflation YTD %, Inflation YOY %, Inflation MOM %, *Foreign Reverse*, GDP), Suku Bunga Indonesia (1-3 bulan), grafik pergerakan IHSG selama 5 tahun terakhir, *closing* IHSG dan LQ45. Disamping informasi ekonomi makro, investor juga diberikan informasi rekomendasi *trading* untuk 8 saham.

Rekomendasi *trading* berupa saran untuk membeli, menjual, harga penutupan hari sebelumnya (H-1 atau 28 Februari 2011), saran harga saham untuk membeli atau menjualnya, titik *support* dua (S-2), titik *support* satu (S-1), titik *resistance* satu (R-1), titik *resistance* dua (R-2), indikator teknikal *Moving Average Convergence/Divergence*(MACD), Indikator teknikal *Relative Strength Index* (RSI), Indikator teknikal *Stochastic* (tabel 3.5.). Waktu diberikan untuk membaca informasi ekonomi makro dan rekomendasi *trading* adalah 5 menit sebelum simulasi dimulai.

Simulasi mulai berjalan, dimana 15 menit merupakan simulasi tanpa informasi akuntansi. 15 menit berikutnya, investor diberikan informasi akuntansi seperti rasio-rasio keuangan, kondisi neraca, dan laba rugi perusahaan. Adapun rasio-rasio tersebut adalah *Earning per Share* (EPS), *Book Value* (BV), *Price to Book Value* (PBV), *Price to Earning Ratio* perusahaan dan industri (PER; PER Industri), *Debt to Equity Ratio* (DER). Kondisi neraca berupa total asset, liabilitas, ekuitas selama tiga tahun terakhir. Kondisi laba rugi berupa penjualan/ pendapatan bersih, laba usaha, laba atau rugi perusahaan selama tiga tahun terakhir (lampiran). Semua transaksi yang dilakukan selama 30 menit terekam dalam *Virtu Trade*. Kemudian para subjek eksperimen diminta untuk mengisi instrumen eksperimen berupa kuesioner Efek Disposisi (15 item pertanyaan).

Tabel 3.5. Rekomendasi *Trading* 8 Saham

KODE	REKOMENDASI	HARTU P (H-1)	ENTRY	EXIT	S2	S1	R1	R2	MACD	RSI	STOCHASTIC
za1	Trading Buy	610	610	620	570	590	610	620	B	B	B
za2	Trading Sell	2.050	2.050	2.025	1.990	2.000	2.025	2.050	S	S	S
za3	Trading Buy	64	64	66	63	64	65	66	B	B	B
za4	Trading Sell	4.125	4.125	4.100	3.850	3.875	4.025	4.125	S	S	S
za5	Trading Buy	810	810	830	790	810	830	840	B	B	B
za6	Trading Buy	6.500	6.500	6.750	6.300	6.400	6.550	6.600	B	B	B
za7	Trading Buy	1.230	1.230	1.260	1.200	1.230	1.230	1.270	B	B	B
za8	Trading Buy	3.200	3.200	3.275	3.150	3.175	3.200	3.400	B	B	B

Sumber: berbagai sumber rekomendasi dan sekuritas pada Februari 2011

3.3.7. Pilot Test

Pilot test dilakukan dengan subjek investor individu. *Pilot test* dilakukan untuk mengetahui ada kesalahan dalam desain kuasi eksperimen atau apakah *treatment* telah dilakukan dengan benar.

Tekniknya dengan menggunakan kuasi eksperimen, sehingga tidak terlalu banyak mencampuri *treatment* yang akan diberikan. Untuk mengumpulkan para investor, dilakukan dengan cara mengundang terlebih dahulu subjek. Hal ini dilakukan melalui kerjasama dengan Danareksa *Research Institute*(DRI). Undangan dikirim dengan topik pelatihan analisis fundamental dan analisis teknikal. Pelatihan ini dilakukan selama 60- 90 menit. Kemudian, para investor individu diberikan simulasi untuk dua saham, untuk mencoba *virtu trade* program selama lima menit. Setelah itu para investor individu melakukan simulasi selama 15 menit tanpa informasi akuntansi, dan 15 menit selanjutnya diberikan informasi akuntansi. 30 menit simulasi selesai, maka investor individu diminta untuk menjawab instrumen eksperimen yang berisikan pertanyaan total 32 item pertanyaan. *Pilot test* yang dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2011 yang terdiri dari 20 investor individu yang menjadi sampel dalam eksperimen kuasi ini.

3.3.8. Prosedur Eksperimen

Subjek kuasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah investor individu yang berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar keanggotaannya sebagai investor salah satu sekuritas. Pengumpulan subjek eksperimen bekerjasama dengan PT Danareksa di Jakarta, DI Yogyakarta, dan Semarang. Para investor individu di Jakarta, DI Yogyakarta, dan Semarang diundang dalam acara Pelatihan Analisis Fundamental dan Teknikal oleh Danareksa *Research Institute*(DRI). Selanjutnya melalui undangan tersebut para investor individu berada dibawah koordinasi

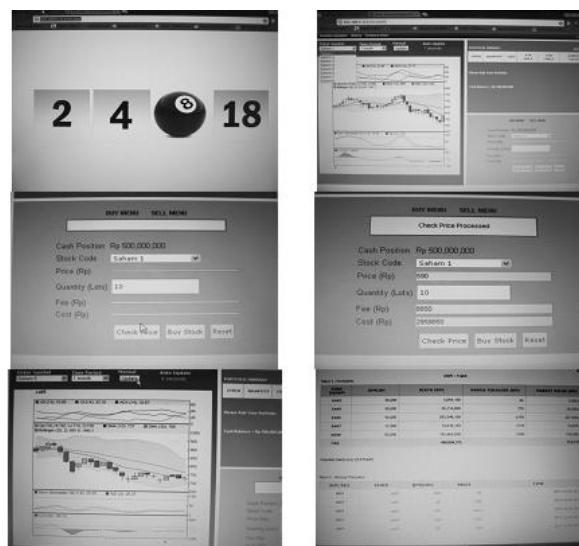
DRI, diminta untuk kesediaannya berpartisipasi dalam simulasi 8 saham. Simulasi ini sebagai evaluasi investor individu untuk pelatihan yang telah diberikan kepada mereka sebelumnya. Pada awalnya mereka tidak diberitahu untuk membantu penelitian kuasi eksperimen, agar dapat melihat perilaku mereka sebenarnya. Pemberitahuan ini dilakukan pada saat akhir dari simulasi. Namun akan hadiah dan suvenir sudah diberitahukan terlebih dahulu untuk memotivasi para investor individu.

Jumlah partisipan yang dilibatkan pada setiap sel kuasi eksperimen adalah sebanyak 30 orang. Penggunaan minimal 15 orang setiap sel kuasi eksperimen ini didasarkan oleh Christensen (1988), agar dapat meminimalisir bias yang terjadi dalam sel. Dia mempertimbangkan adanya *power of the statistical test* dengan tingkat signifikansi 0,05 serta hubungan yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan desain kuasi eksperimen penelitian ini *Randomized Block Factorial Design* (RBF-222) *within subject*, maka ada 4 sel yang perlu diisi dengan 30 partisipan. Sehingga total jumlah subjek eksperimen ini adalah 120 orang investor individu.

Penelitian kuasi eksperimen ini dilakukan di kota Jakarta, DI Yogyakarta dan Semarang dengan beberapa alasan yang telah disajikan pada bagian 3.3., seperti kantor pusat dan cabangnya PT Danareksa yang memiliki Danareksa *Research Institute*(DRI). Disamping itu pula kuasi eksperimen dilakukan sebanyak tiga kali di Kota Jakarta, satu kali di Kota DI Yogyakarta dan Semarang, sesuai dengan proporsi jumlah dari banyaknya investor di kota tersebut diambil sebagai sample yang telah dijelaskan pada bagian 3.2. Alasan pemilihan tiga kota ini sekaligus menjadi dasar dapat diterimanya hasil penelitian ini untuk tujuan generalisasi (validitas eksternal).

Penelitian quasi eksperimen di Kota Jakarta dan DI Yogyakarta dilakukan di ruang yang luas dan nyaman (aula pertemuan PT Danareksa), setiap investor individu diminta untuk membawa laptop masing-masing. Sedangkan di Kota Semarang dilakukan di lab Pasar Modal. Kedua tempat tersebut sama-sama nyaman untuk melakukan simulasi dikarenakan ada *air conditioner* dan ruangan yang luas (*validitas internal-enviroment*).

Desain penelitian quasi eksperimen dilakukan dengan cara simulasi saham selama 30 menit dengan menggunakan program *virtu trade*. Namun sebelum dilakukan simulasi, para investor individu mengikuti terlebih dahulu pelatihan analisis fundamental dan teknikal sekitar 60 sampai 90 menit (*validitas internal-maturaration*). Kemudian, dilakukan uji coba terhadap *virtu trade* dengan 2, 4 atau 18 saham selama 5 sampai 7 menit, agar dapat mengenal cara mengoperasikan program tersebut (*validitas internal-testing*). Kedua hal ini dilakukan untuk memiliki *starting-point* yang sama antar subjek eksperimen (*validitas internal-experimental mortality*).



Gambar 3.1. Program *Virtu Trade 8 Saham*
Sumber: dikembangkan untuk disetasi ini

Simulasi dimulai dengan memilih 8 saham dengan kode saham kode za01 untuk LPKR, za02 untuk SMCB, za03 untuk BNBR, za04 untuk INDY, za05 untuk BSDE, za06 untuk BMRI, za07 untuk BJBR, dan za08 untuk KLBK (gambar 3.1.). Hal ini dilakukan untuk menghilangkan pengaruh heuristik atau pengalaman transaksi saham tertentu sebelumnya, seperti saham-saham *blue chip* atau *second liner* yang diduga akan memberikan persepsi awal pada pemilihan saham untuk ditransaksikan selama simulasi (*validitas internal-history*).

Modal pertama yang diberikan secara maya sebesar Rp500.000.000,00. Hal ini dikarenakan saham yang dipilih ada beberapa yang merupakan saham *blue chip* (saham lapis atas), sehingga membutuhkan dana yang relatif besar. Kemudian, para investor akan membeli dan menjual saham dengan melihat pergerakan *trading* selama dua bulan. 2 bulan ini dikemas menjadi 15 menit pertama bulan pertama, 15 menit kedua bulan berikutnya (*validitas internal - instability*).

Pergerakan *trading* di simulasi saham tidak sama dengan pergerakan *trading* di PT Bursa Efek Indonesia (PT BEI), oleh karena antrian di *bid* dan *ask*, bisa memakan waktu lebih dari 30 menit agar dapat *done* (*matching* antara harga beli dan harga jual). Untuk itu setiap pergerakan saham sebanyak 1 TIK perubahan di *virtu trade*, merupakan 10 menit pergerakan saham yang ada di PT BEI, sehingga untuk satu bulan ada 900 TIK (1TIK x 60detik x 15menit) atau 15 menit pertama merupakan 8280 menit *trading* di bursa saham (6jamx 60menit x 23hari) dan 15 menit kedua merupakan 7560 menit *trading* di bursa saham (6jam x 60menit x 21hari) (validitas internal-*instrumentation*).

Informasi akuntansi diberikan setelah para subjek quasi eksperimen melakukan *trading* selama 15 menit pertama. Kemudian dibagikan informasi akuntansi (lampiran), untuk memilih kembali saham yang akan di-*trading*-kan. Quasi eksperimen ini dimulai kembali setelah 10 menit membaca informasi akuntansi. 15 menit kedua pun berjalan dengan data bulan yang berbeda (validitas internal-*instability*).

Akhirnya simulasi selama 30 menit telah selesai. Para subjek eksperimen diberikan waktu 10 menit untuk mengisi instrumen berupa kuesioner sebanyak 32 item pertanyaan. Pengaruh variabel pengganggu, seperti rasa *mood* atau kelelahan, dapat dihindari dengan cara memberikan motivasi berupa setiap instrumen diisi dengan lengkap akan diberikan souvenir kalender *Bullish* 2012, serta pemenang dengan kinerja portofolio yang tertinggi akan mendapatkan hadiah berupa uang tunai dan flashdisk 4 GB atau 8 GB (validitas internal-*nuisance variable*).

3.4. Teknik Analisis Data

3.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian quasi eksperimen serta karakteristik setiap variabel. Karakteristik subjek eksperimen akan disajikan adalah *central tendency* (kecenderungan terpusat) dan dispersi data. *Central tendency* berupa nilai rata-rata. Dispersi data berupa standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum. Karakteristik subjek eksperimen demografinya berupa, usia, jenis kelamin, jenis investor, lama bekerja, tingkat pendidikan, status pernikahan, melakukan transaksi melalui perusahaan sekuritas yang mana, dan menayakan apakah mereka membuat keputusan membeli, menjual, atau memegang langsung dengan menggunakan internet (komputer *desktop*, *laptop*, *smart phone*).

3.4.2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *Blocking Within-Subject analysis of variance* (ANOVA). Variabel independen penelitian quasi eksperimen adalah efek disposisi, tingkat risiko, tingkat keyakinan, serta variabel tambahan gender. Variabel dependen yang diuji adalah pembuatan keputusan berinvestasi di pasar saham. Pemilihan uji hipotesis dengan menggunakan uji *Blocking Within-Subject analysis of variance* (ANOVA) dan *analysis of covariance* (ANCOVA). Langkah pertama, penelitian ini menghitung *proportion gain realized* (PGR) dan *proportionloss realized* (PLR), dengan menggunakan rumus Odean (1998), sebagai berikut:

$$\frac{\text{Realized Gains}}{\text{Realized Gains} + \text{Paper Gains}} = PGR$$

.....3.1.

$$\frac{\text{Realized Losses}}{\text{Realized Losses} + \text{Paper Losses}} = PLR$$

.....3.2.

Keterangan:

Realized Gains = keuntungan yang direalisasikan dengan menjual saham

Realized Losses = kerugian yang direalisasikan dengan menjual saham

Paper Gains = keuntungan yang tidak terealisasi karena tidak menjual saham

Paper Loss = kerugian yang tidak terealisasi karena tidak menjual saham

Setelah itu, langkah berikutnya menghitung risiko portofolio dan *return realized* portofolio. Pengujian hipotesis H1.a. dan H1.b. diatas menggunakan *Blocking Within-Subject analysis of variance* (ANOVA), oleh karena menguji hubungan antara satu variabel dependen (skala metrik) dengan tiga variabel independen (dua skala metrik dan satu skala *non-metrik* atau kategorikal), serta pengujian tambahan dengan variabel independen skala *non-metrik* atau kategorikal (gender dan personaliti) (Ghozali, 2011).

Pengujian hipotesis 2 (H2) merupakan desain hubungan efek disposisi dengan karakteristi investor individu (Gender). Pengujian hipotesis ini menggunakan ANCOVA. ANCOVA dilakukan untuk

mengetahui *main effect* (pengaruh utama), *intercation effect* (pengaruh interaksi) dan informasi akuntansi terhadap variabel dependen *decision making* (membuat keputusan) investasi saham. *Covarian* yang digunakan merupakan instrumen variabel independen, yaitu instrumen efek disposisi.

3.4.3. Uji Kualitas Data

Pengujian terhadap kausalitas data terdiri dari uji reliabilitas dan uji validitas dengan SPSS. Uji reliabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach alpha* (α). Besarnya nilai *Cronbach alpha* > 0,70 (Nunnaly, 1994 pada Ghozali, 2011). Uji reliabilitas memberikan konsistensi jawaban subjek terhadap instrument yang diberikan. Sedangkan uji validitas mengukur validnya instrument dalam eksperimen studi ini.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Indikator instrumen dikatakan valid bila masing-masing indikator menunjukkan hasil yang signifikan (Ghozali, 2006). Pengujian tambahan dilakukan dengan mengukur *item-total statistic* dengan r hitung dan r tabel atau t hitung dengan t tabel. Bila r hitung lebih besar dari r tabel dan memiliki nilai positif maka dapat dikatakan valid, demikian sebaliknya bila r hitung lebih kecil dari r tabel maka dapat dikatakan tidak valid. Besaran r tabel, dengan N (kasus) 120, pada alpha 0,05 dengan df (n-2) 118, maka diperoleh r tabel sebesar 0,1509. Demikian juga dengan t hitung. Bila t hitung lebih besar dari t tabel dan memiliki nilai positif maka dapat dikatakan valid, sebaliknya bila t hitung lebih kecil dari t tabel maka dapat dikatakan tidak valid.

T hitung dapat diukur dari rumus (Ghozali, 2011):

$$t = \frac{r}{\sqrt{\frac{1-r^2}{N-2}}} \dots\dots\dots 3.3.$$

Untuk N (kasus) sebesar 120, maka t tabel pada alpha 0,05 dengan df (n-2) 118, sehingga diperoleh T tabel sebesar 1,6579.

3.4.4. Uji Asumsi ANOVA

Asumsi yang harus dipenuhi dalam menggunakan uji statistik ANOVA (Ghozali, 2011), adalah sebagai berikut:

a. *Homogeneity of variance*

Variabel dependen harus memiliki varian yang sama dalam setiap kategori variabel independen. Jika terdapat lebih dari satu variabel independen, maka harus ada homogeneity of variance di dalam cell yang dibentuk oleh variabel independen kategorikal. Output SPSS memberikan test ini dengan Levene's test of homogeneity of variance. Jika nilai *Levene test signifikan* (probabilitas < 0,05) maka hipotesis nol akan ditolak yang mengatakan group memiliki variance yang berbeda. Namun demikian, bila asumsi ini dilanggar menurut Box (1954 pada Ghozali, 2011) mengatakan uji ANOVA tetap dapat dilakukan oleh karena ANOVA *robust*.

b. *Random sampling*

Subjek diambil secara random untuk tujuan uji signifikansi.

c. *Multivariate Normality*

Variabel dependen terdistribusi normal dalam setiap kategori variabel independen. Hal ini dilakukan untuk tujuan uji signifikansi, maka variabel harus mengikuti distribusi normal multivariate. SPSS memberikan uji *Boxplot test of the normality assumption*. Bila hal ini tidak dapat dipenuhi, ANOVA *robust* masih bisa digunakan.

3.4.5. Uji Asumsi ANCOVA

Asumsi yang harus dipenuhi dalam menggunakan uji statistik ANCOVA (Ghozali, 2008), adalah sebagai berikut:

a. *Homogeneity of variance*

Asumsi *homogeneity* digunakan juga dalam ANCOVA sama seperti pada asumsi ANOVA, yang menyatakan variabel dependen harus memiliki varian

yang sama dalam setiap kategori variabel independen.

b. *Random sampling*

Asumsi random sampling digunakan juga di ANCOVA sama seperti di ANOVA, yaitu subjek diambil secara random untuk tujuan uji signifikansi.

b. *Multivariate Normality*

Asumsi *multivariate normality* juga digunakan di ANCOVA sama seperti asumsi ANOVA, yang menyatakan variabel dependen terdistribusi normal dalam setiap kategori variabel independen. Hal ini dilakukan untuk tujuan uji signifikansi, maka variabel harus mengikuti distribusi normal multivariate.

c. Hubungan antar *response* dan *covariate* adalah linier

d. Koefisien regresi dari *covariate* adalah sama untuk semua treatment.

e. *Treatment* tidak mempengaruhi *covariate*.

3.4.6. Validitas Internal

Penelitian dengan metode quasi eksperimen, validitas internal ditujukan untuk mengukur sampai seberapa jauh variasi di dalam variabel dependen benar-benar dapat diatribusikan atau disebabkan oleh variasi di dalam variabel independen, namun validasi internal tidak sepenuhnya dikendalikan, oleh karena observasi variabel dependen bersifat natural (Ghozali, 2008). Menurut Cook dan Campbell (1979); Cooper dan Schindler (2008); Ghozali (2008), ada tujuh ancaman untuk validitas internal dalam penelitian quasi eksperimen, yaitu:

a. *History*

Pada penelitian ini ancaman *history* dapat diminimalisir dengan cara ruangan yang nyaman untuk tempat berkumpul para investor individu. Ruangan berupa ruang pertemuan yang cukup luas dan ber-AC mengingat keadaan cuaca di

- Jakarta, Semarang, maupun Yogyakarta cukup panas di siang hari. Disamping itu, ada pemberian *training* analisis teknikal oleh praktisi dari Danareksa Institut (DRI) selama 30 sampai 45 menit. Hal ini dilakukan untuk menyamakan pengetahuan akan analisis teknikal yang akan digunakan dalam quasi eksperimen penelitian ini.
- b. *Maturation*
Pada penelitian ini diberikan waktu 30 menit untuk melakukan quasi eksperimen. Waktu ini dibagi atas 2 bagian, bagian tanpa informasi akuntansi dan bagian dengan informasi akuntansi. Hal pencegahan agar tidak bosan dan capek, diujung acara quasi eksperimen diberikan souvenir berupa kalender *bullish* 2012 untuk setiap subjek eksperimen. Bagi tiga subjek eksperimen yang memperoleh *gain* tertinggi akan diberikan hadiah berupa uang tunai, dengan total jumlah Rp1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah) serta *flasdisk* 8 GB atau 4 GB.
Pada penelitian ini untuk menghilangkan pengalaman akan saham-saham yang dipilih dalam quasi eksperimen. Penelitian ini menggunakan kode saham (za1, za2, za3, za4, za5, za6, za7, dan za8), agar tidak melekat pengalaman akan transaksi saham-saham yang telah dipilih.
- c. *Testing*
Merupakan ancaman ketika pengaruh *test* pertama terhadap skor *test* kedua, pengaruh publikasi indikator sosial atau ekonomi sebelum membaca indikator tersebut. Pada penelitian ini, *testing* hanya dilakukan sekali sebelum masuk ke dalam quasi eksperimen, kira-kira waktu yang digunakan selama 3 sampai 5 menit untuk mencoba program *virtuetrading* dengan 2 saham pilihan (dengan menggunakan kode Saham 1-> za1 dan saham 2 -> za2). *Testing* hanya sebagai pengenalan untuk dapat menjalankan program yang akan digunakan dalam quasi eksperimen.
- d. *Instrumentation*
Total waktu untuk melakukan quasi eksperimen adalah 45 menit, terdiri dari 5 menit *testing* program (dengan 2 saham pilihan), kemudian 15 menit simulasi 8 saham pilihan tanpa ada informasi akuntansi, setelah itu diberikan informasi akuntansi sekitar 5 menitan, mereka dapat membaca informasi yang diberikan, dilanjutkan kembali sekitar 15 menit simulasi 8 saham pilihan dengan informasi akuntansi. Simulasi dengan 8 saham pilihan dilakukan untuk mendapatkan variabel dependen berupa perbandingan kinerja portofolionya dengan saldo awal yang telah diberikan pada awal quasi eksperimen, serta variabel independen yaitu efek disposisi dan aspek kognisi (tingkat risiko dan tingkat kepercayaan). Setelah simulasi 8 saham telah selesai, bagian kedua dari quasi ekaperimen ini adalah mengisi instrumen pertanyaan akan efek disposisi, ditambah pertanyaan personaliti berdasarkan gendert selama 5 menit. Kedua alat ukur ini tidak melibatkan peneliti dalam mengamati atau mengukur variabel dependen pada saat quasi eksperimen dilakukan.
- e. *Statistical Regression*
Merupakan ancaman ketika pergeseran semu yang terjadi ketika orang atau unit perlakuan telah terpilih berdasarkan nilai skor yang ekstrim. Pada penelitian ini, karena berifat random dan pemilihan group berdasarkan banyaknya transaksi tertinggi sampai tersendah selama melakukan 5 kali quasi eksperimen, maka rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan seharusnya tidak terlalu ekstrim.
- f. *Selection*
Merupakan ancaman ketika bias yang timbul dari perbedaan pemilihan kelompok pembanding sehingga menimbulkan perbedaan tingkat nilai rata-rata. Penelitian ini dapat meminimalisir ancaman *selection*, karena menggunakan quasi eskperimen *within* subjek, maka untuk kelompok pembanding, yang dibandingkan diri subjek itu sendiri setelah dilakukan perlakuan. Disamping itu juga interaksi

peneliti dengan para subjek eksperimen sangat minim, dan diupayakan para subjek eksperimen tidak mengetahui bahwa mereka melakukan studi quasi eksperimen. Hal ini dilakukan agar penelitian ini dapat melihat secara natural perilaku para investor individu dalam melakukan keputusan berinvestasi saham.

- g. *Experimental Mortality*
Merupakan ancaman ketika bias perbedaan yang timbul karena tingkat perbedaan *maturity* atau perubahan otonom. Pada penelitian ini prosedur dibuat sederhana, serta terdiri dari 3 tahapan, tahapan *testing* program, tahapan simulasi 8 saham terpilih, dan tahapan mengisi instrumen pertanyaan yang telah dibagikan. Total tahapan dilakukan selama 45 menit, sehingga tidak memakan waktu yang terlalu lama.

3.4.7. Validitas Eksternal

Penelitian dengan metode quasi eksperimen, validitas eksternal menggambarkan seberapa jauh hasil penelitian dapat digunakan untuk generalisasi pada sampel lain (Ghozali, 2008). Biasanya penelitian *true* eksperimen validitas internal lebih tinggi dari pada validitas eksternal, namun penelitian ini menggunakan quasi eksperimen, validitas eksternal lebih tinggi dari pada validitas eksternal *true* eksperimen.

Ada tiga alasan untuk dapat menerima validitas eksternal. Pertama, subjek penelitian quasi eksperimen ini adalah investor individu yang telah melakukan transaksi jual beli saham dengan internet (menggunakan *Personal Computer, Laptop, Mobile Phone* atau *Smart Phone*), maka validitas eksternal dapat diterima. Kedua, dilakukannya quasi eksperimen di 3 kota besar di pulau Jawa (Jakarta, Yogyakarta, dan Semarang). Banyaknya quasi eksperimen dilakukan sesuai dengan banyaknya jumlah investor pada kota tersebut (3 kali di Kota Jakarta, 1 kali di Kota Yogyakarta, dan 1 kali di Kota Semarang), sehingga dianggap mampu menampung perbedaan karakteristik investor individu. Ketiga, penelitian ini menggunakan program *virtue* Danareksa Institute yang telah

diuji coba dan memiliki cara yang sama dengan transaksi jual beli saham pada sekuritas-sekuritas yang ada, sehingga dianggap mampu untuk membentuk keputusan jual beli dan tahan untuk investasi saham.

4. ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan 2 x 2 *Randomized Block* ANOVA dan ANCOVA *within subject* eksperimen desain, sehingga terdapat 4 sel. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, setiap sel berisikan 30 subjek partisipan, maka totalnya sebesar 120 orang (30 x 4). Eksperimen dilakukan sebanyak lima kali, karena setiap pertemuan yang diadakan oleh Dana Reksa Institut (DRI) di Jakarta sekitar 19 sampai 33 orang investor individu (tabel 4.1). *Software virtuetrade* yang digunakan dalam eksperimen ini berasal dari DRI Jakarta. Jumlah subjek yang tidak sama disetiap eksperimen menjadi keterbatasan, sehingga membuat desain berdasarkan *group* banyaknya transaksi. Eksperimen dilakukan dan selanjutnya diolah dengan menggunakan SPSS versi 16.0.

Tabel 4.1. Subjek Eksperimen menggunakan *Virtu Trade Danareksa Research Institute* (DRI)

Eksperimen	Jakarta 22/10/2011	Jakarta 10/11/2011	Jakarta 24/11/2011	DI Yogyakarta (2/12/2011)	Semarang (30/3/2012)
1	19	-	-	-	-
2	-	20	-	-	-
3	-	-	31	-	-
4	-	-	-	17	-
5	-	-	-	-	33

* Subjek tidak mengisi kuesioner setelah melakukan simulasi

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan (tabel 4.2), terdapat 88 laki-laki (73,3%) dan 32 perempuan (26,7%) sebagai subjek eksperimen. Usia kurang dari 25 tahun terdapat 24 laki-laki (27,3%) dan 13 perempuan (40,8%). Usia 25-34 tahun terdapat 24 laki-laki (27,3%) dan 11 perempuan (34,4%). Usia 35-44 tahun terdapat 28 laki-laki (31,8%) dan 6 perempuan (18,8%). Usia 45-54 tahun terdapat 8 laki-laki (9,1%) dan 1 perempuan (3,1%). Usia lebih dari 65 tahun hanya ada 1

perempuan saja (3,1%). Dari seluruh subjek eksperimen terlihat laki-laki maupun perempuan berada di usia dibawah 35 tahun, ini menunjukkan investor muda mendominasi eksperimen ini. Hal ini juga didukung oleh status investor muda yang belum menikah sebanyak 49 laki-laki (55,7%) dan 23 perempuan (71,9%), membuat sebagian perencanaan investasi mereka masih dapat dialokasikan di dunia pasar modal.

Tingkat pendidikan akhir subjek partisipan adalah tingkat SMU sebanyak 23 orang (19,2%) terdiri dari 14 laki-laki (15,9%) dan 9 perempuan (28,1%), Sarjana Muda atau D3 sebanyak 7 orang (5,8%) terdiri dari 3 laki-laki (4,4%) dan 4 perempuan (12,5%), S1 sebanyak 52 orang (43,3%) terdiri dari 44 laki-laki (50%) dan 8 perempuan (25%), S2 sebanyak 23 orang (19,2) terdiri dari 16 laki-laki (18,2%) dan 7 perempuan (21,9%), dan S3 sebanyak 15 orang (12,5%) terdiri dari 11 laki-laki (12,5%) dan 4 perempuan (12,5%). Dari seluruh tingkat pendidikan subjek eksperimen terlihat tingkat pendidikan S1 yang mendominasi, yaitu 52 orang terdiri dari 44 laki-laki (50%) dan 8 perempuan (25%).

Tingkat pendidikan S1 bagi investor individu, mudah untuk menerima informasi yang akan diberikan nantinya dalam quasi ekapeimen. Hal ini juga didukung dengan jenis investor aktif yang sebanyak 52 laki-laki (59,1%) dan 17 perempuan (53,1%), membuat quasi eksperimen ini dapat diterima dengan baik oleh para subjek eksperimen. Oleh karena *virtue trading* yang digunakan dalam eksperimen ini melihat pergerakan saham yang sama dengan keadaan pasar modal yang sebenarnya. Periode *trading* dan saham

yang di-*trading*-kan telah dipilih terlebih dahulu.

Tabel 4.2. Demografi Subjek Eksperimen

Keterangan	Subjek Eksperimen		Sub Total	
	Laki-Laki	Perempuan		
Umur	< dari 25	24	13	37
	25-34	24	11	35
	35-44	28	6	34
	45-54	8	1	9
	55-64	4	0	4
	> dari 65	0	1	1
Total	88	32	120	
Jenis Investor	Aktif	52	17	69
	Pasif	36	15	51
	Total	88	32	120
Pendidikan Akhir	SMU	14	9	23
	Sarjana Muda/ D3	3	4	7
	S1	44	8	52
	S2	16	7	23
	S3	11	4	15
	Total	88	32	120
Status	Belum Menikah	49	23	72
	Sudah Menikah	39	9	48
	Total	88	32	120

Sumber: Pengolahan data SPSS

4.1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif variabel penelitian quasi eksperimen disajikan pada tabel 4.3., berupa statistik deskriptif satu variabel dependen *Decision Making Portofolio Realized* (DM_PR) dan tiga variabel independen Efek Disposisi (ED) yang sudah terbagi atas sebelum menerima informasi akuntansi dan sesudah menerima informasi akuntansi. Khusus untuk ED terbagi atas *Proportion Gain Realized* (PGR) dan *Proportion Loss Realized* (PLR) yang juga terbagi sebelum dan sesudah menerima informasi akuntansi.

Tabel 4.3. Deskriptif Variabel Penelitian Quasi Ekperimen

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
DM_PR	120	0.85994	1.3950	1.0277	0.0687
PGR_Tanpa Inf. Akuntansi	120	0	1	0.8802	0.2663
PLR_Tanpa Inf. Akuntansi	120	0	1	0.5151	0.4510
ED_Tanpa Inf. Akuntansi	120	1	2	1.4300	0.4980
PGR_Inf. Akuntansi	120	0	1	0.8787	0.2875
PLR_Inf. Akuntansi	120	0	1	0.4879	0.4622
ED_Inf. Akuntansi	120	1	2	1.43	0.4980

Sumber: Pengolahan data SPSS (Lampiran 3)

Pada tabel 4.3 yang berisikan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel dependen. Hasil statistik

menunjukkan DM_PR memiliki nilai minimum 0,85994 dan nilai maksimum 1,3950 dengan nilai rata-rata 1,0277. Hal ini menunjukkan realisasi portofolio para investor individu lebih banyak mengalami keuntungan dari pada kerugian serta tidak mengalami defisit dalam melakukan transaksi. Hal ini disebabkan investasi awal yang diberikan kepada mereka pada saat quasi eksperimen adalah sebesar Rp500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah), mengingat saham-saham yang terpilih terdiri dari saham-saham lapis pertama, lapis kedua, dan lapis ketiga (tanpa diberitahukan dan hanya kode saham saja dan pergerakan saham saja yang terlihat di *virtue trading*).

Variabel ED yang terdiri dari PGR dan PLR memiliki nilai minimum dan maksimum yang sama, yaitu nilai 0 untuk minimum, dan 1 untuk maksimum. Sesuai dengan rumus PGR dan PLR yang telah dibahas sebelumnya, proporsi *gain* maupun *loss* akan berada disekitar nilai 0 dan 1. PGR biasanya akan mendekati 1 atau nilai 1, oleh karena realisasi *gain* akan lebih cepat daripada realisasi *loss*. Hal ini terjadi pada saat sebelum maupun sesudah diberikan informasi akuntansi. Sedangkan variabel ED merupakan kesatuan dari hasil nilai PGR dan PLR, bila nilai PGR lebih besar dari nilai PLR maka terjadi efek disposisi, sebaliknya juga tidak lebih besar maka tidak terjadi efek disposisi.

4.2. Uji Reliabilitas dan Validitas Data

Uji reliabilitas dan validitas dilakukan sebelum dilakukan pengujian hipotesis untuk instrumen *covariate* yang digunakan untuk ANCOVA. Uji reliabilitas dan validitas dilakukan untuk semua pengukuran variabel independen dengan menggunakan kuesioner. Uji reliabilitas data dilakukan dengan melihat nilai *cronbachs alpha*. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur suatu instrumen yang merupakan konstruk. Suatu konstruk dikatakan reliabel, bila jawaban yang diberikan konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2007), dan memiliki nilai *cronbachs alpha* > 0,70 (Ghozali,

2011).

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau validnya suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid jika item-item pertanyaan mampu menjawab sesuatu yang diukur oleh instrumen tersebut. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel, dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df)=118, dimana n adalah jumlah sampel, alpha=0.05, maka diperoleh r tabel= 0,1509 (dengan uji satu sisi), dan r tabel= 0,1795 (dengan uji dua sisi). Bila r hitung lebih besar dari r tabel maka dikatakan valid. Selain membandingkan r hitung dengan r tabel, uji signifikansi dapat juga dilakukan lewat uji t, dengan rumus t hitung sebagai berikut:

$$t = \frac{r}{\sqrt{\frac{1-r^2}{N-2}}} \dots\dots\dots 4.1.$$

N berupa kasus sebesar 120, r merupakan r hitung, alpha=0,05 dan df =118, maka diperoleh t tabel sebesar 1,6579 (dengan uji satu sisi), 1,9803 (dengan uji dua sisi). Bila t hitung lebih besar dari t tabel, maka dapat dikatakan valid. Hasil item intrumen variabel Efek Disposisi semua valid dan semua reliabel dapat dilihat pada tabel 4.4., artinya pertanyaan mampu menjawab sesuatu efek disposisi dan jawaban yang diberikan konsisten dari setiap item pertanyaan.

Label 4.4. Hasil Uji Realibilitas dan Validitas Data Instrumen Efek Disposisi

Item Efek Disposisi	r hitung	r tabel	t hitung	t tabel	Keterangan	Cronbach's Alpha if Deleted	Keterangan
ED1	0.453	0.1509	5.5197	1.6579	Valid	0.773	Reliabel
ED2	0.591	0.1509	7.9585	1.6579	Valid	0.762	Reliabel
ED3	0.603	0.1509	8.2110	1.6579	Valid	0.760	Reliabel
ED4	0.252	0.1509	2.8287	1.6579	Valid	0.788	Reliabel
ED5	0.333	0.1509	3.8363	1.6579	Valid	0.783	Reliabel
ED6	0.370	0.1509	4.3263	1.6579	Valid	0.780	Reliabel
ED7	0.233	0.1509	2.6027	1.6579	Valid	0.790	Reliabel
ED8	0.433	0.1509	5.2181	1.6579	Valid	0.775	Reliabel
ED9	0.433	0.1509	5.2181	1.6579	Valid	0.775	Reliabel
ED10	0.211	0.1509	2.3448	1.6579	Valid	0.792	Reliabel
ED11	0.503	0.1509	6.3220	1.6579	Valid	0.769	Reliabel
ED12	0.428	0.1509	5.1443	1.6579	Valid	0.776	Reliabel
ED13	0.407	0.1509	4.8402	1.6579	Valid	0.777	Reliabel
ED14	0.452	0.1509	5.5043	1.6579	Valid	0.774	Reliabel
ED15	0.258	0.1509	2.9008	1.6579	Valid	0.789	Reliabel

Sumber: Pengolahan data SPSS

4.3. Statistik Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi jawaban subjek eksperimen tentang variabel-variabel penelitian Efek Disposisi dapat dilihat pada tabel 4.5. Pada tabel tersebut terlihat angka kisaran teoritis dan sesungguhnya, rata-rata dan standar deviasi. Hasil analisis deskripsi secara berurutan sebagai berikut, pertama: Efek Disposisi (ED) yang diukur dengan 15 pertanyaan tentang perilaku investor dalam menjual saham-saham winner dan loser. Skala pengukuran menggunakan 7 titik skala Likert yaitu mulai dari satu (sangat tidak setuju) sampai point tujuh (sangat setuju). Dengan demikian kisaran teoritis adalah 15 (sangat tidak setuju dengan pernyataan tentang efek disposisi pada investor individu) sampai 105 (sangat setuju).

Hasil pengukuran atas seluruh subjek eksperimen menunjukkan skor aktual terletak pada kisaran 30-90, dengan skor rata-rata 67,78 atau rata-rata jawaban subjek eksperimen adalah 4,52 dengan standar deviasi 0,73. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata subjek eksperimen menyatakan bahwa efek disposisi terjadi pada perilaku investor individu dalam pembuatan keputusan investasi saham

Tabel 4.5. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Teoritis		Sesungguhnya			
	Kisaran	Mean	Kisaran	Tot Rata-Rata	Rata-Rata Jawaban	SD
ED	15-105	45	30-90	67.78	4.52	0.73

Sumber: Pengolahan data

4.4. Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan uji statistik langkah awal yang harus dilakukan dalam ANOVA adalah *screening* terhadap data yang akan diolah. Salah satu asumsi penggunaan statistik parametrik adalah asumsi *multivariate normality*, yang merupakan asumsi bahwa setiap variabel dan semua kombinasi linear dari variabel berdistribusi normal. Jika normal, maka

residual akan terdistribusi normal dan independen. Perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau *error* akan terdistribusi secara simetri disekitar nilai *means* sama dengan nol. Salah satu cara melihat normalitas dari pengamatan nilai residual. Cara lain dengan melihat distribusi dari variabel Efek Disposisi sebelum dan sesudah diberikan Informasi Akuntansi. Namun demikian variabel Efek Disposisi tidak dapat terdistribusi normal, karena proporsi yang dibentuk oleh keuntungan (PGR) akan mendekati nilai satu dan proporsi yang dibentuk oleh kerugian (PLR) cenderung mendekati nilai nol.

Tabel 4.6. merupakan tabel yang menunjukkan kemencengan variabel penelitian yang dihasilkan dari simulasi selama 30 menit dalam quasi eksperimen. Nilai *Zskewness* dan *Zkurtosis* untuk variabel *Decision Making* dibandingkan dengan nilai kritisnya sebesar $\pm 1,96$ untuk alpha 0,05, maka variabel *Decision Making*, Efek Disposisi setelah diberikan Informasi Akuntansi mengalami kemencengan. Variabel yang tidak normal diberikan transformasi agar menjadi normal.

Tabel 4.6. Hasil Uji Zskew dan Zkurt Normalitas Data

	N	Skewness		Kurtosis		Zskew	Zkurt
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error		
LG10_DM_PR	120	1.248	0.221	4.927	0.438	5.5812	11.0171
ED_Tanpa Inf.Akuntansi	120	0.272	0.221	-1.959	0.438	1.2164	-4.3805
ED_Inf.Akuntansi	120	0.272	0.221	-1.959	0.438	1.2164	-4.3805
Valid N (listwise)	120						

Sumber: Pengolahan data SPSS (Lampiran 3)

Variabel *Decision Making* dengan bentuk grafik cenderung substansial *positive skewness*, maka diberikan bentuk transformasi LG10 atau logaritma 10. Variabel Efek Disposisi sebelum dan sesudah diberikan informasi akuntansi grafiknya cenderung *moderate positive skewness*. Variabel Efek Disposisi tidak dapat menjadi normal, oleh karena kecenderungan nilai yang dibentuk dari PGR ke arah nilai satu, dan PLR cenderung ke arah nol. Hasil transformasi dan distribusi normalnya dapat terlihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Hasil Uji K-S Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Sign.	Keterangan
LG10_DM_PR	1,292	0,071	Normal
ED_Tanpa Inf.Akuntansi	4,105	0,000	Tidak Normal
ED_Inf.Akuntansi	4,105	0,000	Tidak Normal

Sumber: Pengolahan data SPSS (Lampiran 3)

4.5. Uji Homogenitas Varian Data

Uji homogenitas varian data dilakukan sebagai syarat sekaligus asumsi yang harus dipenuhi dalam penggunaan ANOVA. Pengujian dengan *Levene's Test of Equality Error Variances*. Hasil perhitungan SPSS disajikan pada Tabel 4.8 dan Tabel 4.9. Hasil uji homogenitas terbagi atas dua, karena penelitian ini memiliki tambahan variabel gender investor individu.

Pada Tabel 4.8, hanya variabel PLR setelah diberikan informasi akuntansi saja yang tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa varian data PLR setelah diberikan informasi akuntansi homogen, yang berarti memenuhi asumsi ANOVA.

Tabel 4.8.
Hasil Uji Varian Data Independen
(Levene's Test Equality Error Variances)

Variabel	Nilai F	Sign.	Keterangan
PGR_Tanpa Inf.Akuntansi	5.067	0,002	Heterogen
PLR_Tanpa Inf.Akuntansi	0.219	0,883	Homogen
PGR_Inf.Akuntansi	11.503	0,000	Heterogen
PLR_Inf.Akuntansi	0.684	0,176	Homogen

Sumber: Pengolahan data SPSS
Design: Intercept + Block_Transaksi
Within Subjects Design: ED

Hasil yang homogen dalam *post hoc pairwise comparison* yang umum digunakan adalah Benferroni dan Tukey (*Tukey Honestly Signifikan Difference*) dapat melihat *homogeneity of variance assumed*. Namun, hasil yang heterogen melihat *homogeneity of variance not assumed* (Ghozali, 2007). Selain itu, dapat melihat pada *multivariate test* pada bagian *Pillai's trace* untuk variabel yang tidak homogen (Meyers et. al., 2006).

Pada penelitian ini selain menggunakan ANOVA, juga menggunakan ANCOVA. Asumsi yang dipenuhi ANCOVA (*Analysis of*

Covariance) disamping normalitas data, independent dan homogenitas *error*, ada tambahan lagi, yaitu hubungan antara response dan *covariate linier*, koefisien regresi dari *covariate* adalah sama untuk semua *treatment*, *treatment* tidak mempengaruhi *covariate* (Ghozali 2008).

Tabel 4.9.
Hasil Uji Varian Data Independen
(Levene's Test Equality Error Variances)

Variabel	Nilai F	Sign.	Keterangan
PGR_Tanpa Inf.Akuntansi	5.130	0,002	Heterogen
PLR_Tanpa Inf.Akuntansi	0.423	0,737	Homogen
PGR_Inf.Akuntansi	11.493	0,000	Heterogen
PLR_Inf.Akuntansi	1.167	0,325	Homogen

Sumber: Pengolahan data SPSS
Design: . Design: Intercept + Block_Transaksi + CD_Gender
Within Subjects Design: EDNIA + EDIA

4.6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Randomized Block Design* dengan ANOVA *Within Subject* dan ANCOVA *Within Subject*. *Block* desain dilakukan untuk mengisolasi variabel *nuisance*, dikarenakan setiap investor individu memiliki keputusan investasi yang berbeda-beda satu dengan yang lain, sehingga dengan pengelompokan ini akan membuat rata-rata keputusan yang hampir sama disetiap kelompok yang telah dibentuk.

Blocking dilakukan dengan cara melakukan rangking banyaknya transaksi yang dilakukan selama melakukan simulasi saham. *Block 1* merupakan kelompok yang paling banyak melakukan transaksi, sebaliknya *block 4* merupakan kelompok yang paling sedikit melakukan transaksi. Diikuti dengan *block 2* sampai dengan *block 3*, dimana masing-masing *block* berisikan 30 subjek quasi eksperimen.

Hipotesis 1 menyatakan bahwa rata-rata pembuatan keputusan investasi saham berbeda untuk efek disposisi sebelum diberikan informasi akuntansi dan sesudah diberikan informasi akuntansi. Ada *main*

effect (pengaruh utama) antara *proportion gain realized* dan *poroportion loss realized*. Hipotesis 1 dinotasikan dengan:

H.1. Efek Disposisi:
 $\mu ED_{NIA} \neq \mu ED_{IA}$

Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada H1 dan komposisi pembuatan keputusan investasi saham untuk variabel efek disposisi, yaitu *Proportion Gain Realized* (PGR) dan *Proportion Loss Realized* (PLR) didapati ada perbedaan yang signifikan pada *Block* yang sering melakukan transaksi jual beli saham (*Block* 1) dengan *Block* yang jarang melakukan transaksi jual beli saham (*Block*4), sehingga notasi H1 dikembangkan menjadi:

H.1.a. Efek Disposisi: $\mu ED_{NIA} \neq \mu ED_{IA}$

H.1.b. Efek Disposisi:
 $\mu ED_{Block1} \neq \mu ED_{Block4}$

Hasil analisis 2x2 *Randomized Block Design ANOVA Within Subject* memperlihatkan nilai *sum of square within-subject* untuk variabel efek disposisi dan nilai *mean square* sebesar 591,745 yang menjelaskan besaran total variabilitas pembuatan keputusan investasi saham yang dapat dijelaskan oleh pengaruh efek disposisi. Terdapat pula nilai *error* yang menjelaskan jumlah variabilitas yang tidak dapat dijelaskan melalui eksperimen penelitian ini. Pada tabel 4.10 terlihat nilai *sum of square* dibagi dengan *degree of freedom* menghasilkan nilai *mean square*. Pembagian *mean square* yang berpengaruh di eksperimen dengan dengan *error mean square* (228,845/ 1,752) diperoleh nilai *F ratio* sebesar 959,541 dengan nilai signifikansi 0,000. Interaksi antara efek disposisi dengan *block* transaksi memiliki nilai *F* sebesar 2,449 dan signifikansi pada 0,067. Jadi dapat disimpulkan terjadi *main effect* (pengaruh utama) pada variabel efek disposisi, dan interaksi antara efek disposisi dengan *block* transaksi.

Label 4.10.
 Hasil *Randomized Block ANOVA Within-Subject* Efek Disposisi

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Hasil	
Test of Between-Subjects Effects							
Intercept	228.845	1	228.845	959.541	0.000	H1.a. Diterima	
Block_Transaksi	1.752	3	0.584	2.449	0.067		
Error	27.665	116	0.238				
Test of Within-Subjects Contrasts							
EDNIA	0.025	1	0.025	1.000	0.319		
EDNIA * Block_Transaksi	0.061	3	0.020	0.818	0.486		
Error(EDNIA)	2.869	116	0.025				
EDIA	17.139	1	17.139	65.033	0.000		
EDIA * Block_Transaksi	1.668	3	0.556	2.110	0.103		
Error(EDIA)	30.571	116	0.264				
Box's M (p-value < $\alpha=0,05$), Levene test (p-value < $\alpha=0,05$).							

Sumber: Pengolahan data SPSS

Dengan kata lain pengaruh utama efek disposisi terjadi di penelitian quasi eksperimen ini pada saat informasi akuntansi diberikan, dikarenakan para investor individu cenderung lebih cepat merealisasikan keuntungannya daripada kerugian yang diperoleh. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata EDIA (17,139) dengan nilai *F* sebesar 65,033 dan signifikan pada 0,000. Artinya, para investor individu lebih banyak melakukan realisasi keuntungan pada saat informasi akuntansi diberikan.

Hasil lebih spesifik dapat dilihat pada deskriptif statistik PGR dan PLR sebelum diberikan informasi akuntansi setiap bloknya. Pada blok 1 (paling sering melakukan transaksi), rata-rata PGR (0,9208) lebih besar dari rata-rata PLR (0,4877). Demikian juga dengan blok 4 (blok paling jarang melakukan transaksi) memiliki rata-rata PGR (0,8802) lebih besar daripada PLR (0,3587). Hal ini terjadi pula pada saat informasi akuntansi diberikan. Rata-rata PGR (0,9125) lebih besar dari PLR (0,4629) pada blok 1. Demikian juga pada blok 4 setelah informasi akuntansi rata-rata PGR (0,8273) lebih besar daripada PLR (0,3613).

Hasil H1.a. dan H1.b. juga didukung gambar 4.1. terlihat perbedaan efek disposisi

pada masing-masing *block*, sehingga dapat diamati hampir semua *block* PGR > PLR. Artinya, para investor individu lebih cenderung melakukan realisasi *gain* (PGR) daripada realisasi *loss* (PLR). Hasil ini sesuai dengan teori prospek Kahneman dan Tversky (1979), yang kemudian dikembangkan menjadi perilaku efek disposisi oleh Shefrin dan satman (1985), dan dikembangkan lagi Odean (1998) berupa rumusan efek disposisi. Semua penemuan tersebut menyatakan efek disposisi adalah efek yang memperlihatkan kecenderungan perilaku investor untuk menjual sahamnya dengan cepat pada saat mengalami keuntungan, sebaliknya bila mengalami kerugian pada saham, investor akan menahan saham tersebut.

Tabel 4.11.
Hasil Uji Hipotesis H1.b.

Hipotesis	Kondisi	NIA	IA	Hasil
H1.b.	PGR Block 1 dan Block 4			Diterima
	Mean Block 1	0,9208	0,9125	
	Mean Block 4	0,8802	0,8273	
	PLR Block 1 dan Block 4			
	Mean Block 1	0,4877	0,4629	
	Mean Block 4	0,3587	0,3613	
	T-Test (Sig.)			
	PGR Block 1-4	12.514 (0.000)	11.563 (0.000)	
PLR Block 1-4	36.201 (0.000)	33.477 (0.000)		

*The mean difference is significant at the .05 level. Simple effect analysis based on t independent test
Sumber: Pengolahan data SPSS (Lampiran 4)



Gambar 4.1. Perbedaan Efek Disposisi setelah perlakuan Informasi Akuntansi

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya untuk efek disposisi, terlihat dari quasi eksperimen menggunakan *randomized block ANOVA within-subject* dan *treatment* (perlakuan) yang digunakan adalah informasi akuntansi. Disamping itu pula studi quasi eksperimen dilakukan dengan mempertimbangkan risiko dan realisasi imbal hasil portofolio yang dibentuk selama simulasi saham dilakukan.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa rata-rata pembuatan keputusan investasi saham berbeda untuk laki-laki dan perempuan sebelum diberikan informasi akuntansi dan sesudah diberikan informasi akuntansi. Hipotesis 2 dinotasikan dengan:

$$H2. \text{ Gender: } \mu DM_{LK} \neq \mu DM_{PR}$$

Pada tabel 4.12 diperoleh perbedaan yang signifikan interaksi antara efek disposisi, *block* transaksi, gender, dan kepribadian berdasarkan gender (KG1), memiliki nilai *mean square* sebesar 0,059, nilai F sebesar 2,450 dan signifikansi pada 0,067.

Tabel 4.12 memperlihatkan interaksi yang signifikan antara efek disposisi, *block* transaksi, gender, dan kepribadian berdasarkan gender (KG1). Artinya setiap investor individu laki-laki atau perempuan memiliki rasa pesimis dan terlalu percaya diri dalam berinvestasi di pasar modal.

Tabel 4.12.
Hasil Uji Hipotesis H2

Hipotesis	Kondisi	Hasil
H.2.	EDNIA * Block_Transaksi * CD_Gender * CD_KG1	Diterima
	Mean Square	
	F-Test (sig.)	2.450 (0.067)

*. The mean difference is significant at the .10 level
Sumber: Pengolahan data SPSS

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Efek Disposisi terhadap Pembuatan Keputusan Investasi Saham

Pengujian hipotesis yang menyatakan ada perbedaan pada rata-rata efek disposisi terhadap pembuatan keputusan investasi saham sebelum dan sesudah diberikan perlakuan informasi akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada perilaku investor individu yang cepat menjual saham-saham *winner* dan lambat untuk menjual saham-saham *losser*.

Konfirmasi penelitian ini didukung oleh data instrumen eksperimen RB-22 Anova *Within-Subject* (tabel 4.11) dan data empiris deskriptif dengan menggunakan kuesioner (tabel 4.7) yang menunjukkan bahwa para investor individu cenderung melakukan penjualan saham-saham yang menguntungkan lebih cepat dari pada penjualan saham-saham yang mengalami kerugian. Mereka tidak menyukai realisasi rugi, sehingga saham-saham yang rugi tetap ditahan. Perbedaan realisasi keuntungan atau *Proportion Gain Realized* (PGR) dengan realisasi kerugian atau *Proportion Loss Realized* (PLR) dapat dilihat pada gambar 4.1. Pada gambar tersebut terlihat PGR lebih besar rata-ratanya daripada PLR baik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan informasi akuntansi. Artinya ada efek disposisi pada saat sebelum dan sesudah perlakuan informasi akuntansi. Perbedaan efek disposisi sebelum dan sesudah perlakuan informasi akuntansi pun berbeda signifikan (tabel 4.11).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori prospek Kahneman dan Tversky (1979) yang menyatakan bahwa perilaku investor bila berada di daerah cembung (daerah keuntungan) akan lebih cepat merealisasikan keuntungannya (cenderung *risk averse*) daripada merealisasikan kerugian atau dengan kata lain saham-saham tersebut berada didaerah cekung (daerah kerugian). Teori prospek ini pun sering disebut "*S*" *Shape* (bentuk S). Teori prospek pun dikembangkan oleh Shefrin dan Satman (1985) menjadi perilaku efek disposisi, yaitu perilaku menjual lebih cepat untuk saham *winner* daripada menjual saham *loser*. Perilaku efek disposisi ini pun dikembangkan lagi oleh Odean (1998) dengan formula efek disposisi yang dikenal dengan formula

Proportion Gain Realized (PGR) dan *Proportion Loss Realized* (PLR).

Temuan unik penelitian ini untuk efek disposisi dilihat berdasarkan frekuensi *trading* yang dilakukan investor individu adalah sebelum diberikan perlakuan informasi akuntansi para investor individu melakukan perilaku $PGR > PLR$ dan berbeda secara signifikan, namun setelah diberikan perlakuan informasi akuntansi $PGR > PLR$ dan tidak berbeda secara signifikan. Artinya informasi akuntansi dapat memberikan perilaku yang sama untuk investor yang melakukan frekuensi *trading* tinggi maupun investor individu yang melakukan frekuensi *trading* yang rendah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku investor individu untuk menjual saham-saham *winner* lebih cepat daripada saham-saham *loser* menandakan investor lebih menyukai keuntungan daripada kerugian. Informasi akuntansi masih menjadi bahan utama dalam melihat kinerja perusahaan *go public* dan pegangan utama buat para investor individu dalam melakukan pembuatan keputusan investasi saham.

5.2. Gender terhadap Pembuatan Keputusan Investasi Saham

Pengujian hipotesis yang menyatakan ada beda rata-rata pembuatan keputusan investasi saham berdasarkan gender. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pembuatan keputusan investasi saham antara laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan dari kepribadian gender laki-laki cenderung memiliki pesimis atau optimis, serta toleransi

risiko rendah, sedangkan perempuan memiliki toleransi risiko tinggi serta cenderung memiliki kepribadian optimis.

Konfirmasi penelitian ini didukung oleh data instrumen eksperimen RB-22 Ancova *Within-Subject* (tabel 4.12) juga menunjukkan bahwa ada perbedaan kepribadian gender sebelum dan sesudah perlakuan informasi akuntansi. Artinya setiap investor individu laki-laki dan perempuan memiliki kepribadian yang berbeda.

SIMPULAN

Ada *main effect* (pengaruh utama) tingkat efek disposisi pada saat sebelum dan sesudah informasi akuntansi diberikan kepada para investor individu. Hal ini menunjukkan perilaku investor individu cenderung untuk menjual saham *winner* lebih cepat dari pada saham *losser* ($PGR > PLR$), dengan kata lain investor individu cenderung mencari *gain* (keuntungan) daripada mendapatkan *loss* (kerugian).

Disamping itu pula, informasi akuntansi dan frekuensi transaksi jual-beli saham mempengaruhi besaran faktor efek disposisi. Terlihat pada hasil *mean* (rata-rata) semua *block* pada penelitian quasi eksperimen, berbeda secara signifikan. Hasil ini sesuai dengan teori prospek Kahneman dan Tversky (1979), yang kemudian dikembangkan menjadi perilaku efek disposisi oleh Shefrin dan satman (1985), dan dikembangkan lagi Odean (1998) berupa rumusan efek disposisi. Semua penemuan tersebut menyatakan efek disposisi adalah efek yang memperlihatkan kecenderungan perilaku investor untuk menjual sahamnya dengan cepat pada saat mengalami keuntungan, sebaliknya bila mengalami kerugian pada saham, investor akan menahan saham tersebut.

Ada *main effect* (pengaruh utama) interaksi faktor efek disposisi dan personaliti

berdasarkan gender. Hasil penelitian ini cukup menarik untuk gender laki-laki lebih percaya diri yang tinggi dibanding perempuan, dikarenakan informasi teknikal dan informasi pasar yang digunakan lebih dulu dalam melakukan investasi saham. Perilaku setelah diberikan informasi akuntansi baik laki-laki maupun perempuan memiliki perilaku yang sama, menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan di pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ajmi, J.Y. 2011. "Risk Tolerance of Individual Investors in an Emerging Market." *Journal of Risk and Diversification*, Issue 2, pp.101-112.
- Adhikara, MF. A. 2008. "Mental Accounting investor (Studi Eksplorasi Perilaku Preferensi Investor di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Indonusa*, Vol.13, No.12, pp.251-261.
- Baker, H. K. and J.R. Nofsinger. 2002. "Psychological Bises of Investors". *Financial Services Review*, Vol. 11, pp. 97-116.
- Barber, B.M. and T. Odean. 2001. "Boys Will Be Boys: Gender, Overconfidence, and Common Stock Investment." *Quarterly Journal of Economics*, Vol.116, No. 1, pp. 261-92.
- Barber, B.M, Yi-Tsung Lee, Yu-Jane Liu, and T. Odean. 2007. "Is the Aggregate Investor Reluctant to Realise Losses? Evidance from Taiwan." *European Financial Management*, Vol. 13, No. 3, pp. 423-447.
- Bazerman, M. 1998. *Judgment in Managerial Decision Making*, 4th edition, Singapore: John Wiley & Son.

- Beach, L. R. 1997. *The Psychology of Decision Making: People in Organizations*. New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Beedles, W. L. 1979. "Return, Dispersion, and Skewness: Synthesis and Investment Strategy." *The Journal of Financial Research*, Vol. 2, No.1, pp. 71-80, Spring.
- Bhakay, J. A. 2011. "Investment Equity can be Stressfull cause and precautions." *International Journal of Multidicipliny Research*, Vol. 1, No, 5, pp. 69-82, September.
- Brigham. 2002. *Fundamentals of Financial Management*, 4th edition, Boston: Irwin McGraw-Hill.
- Burton, F.G., M. Collier, and B. Tuttle. 2006. "Market Respon to Qualitative Information from a Group Polarization Perspective." *Accounting, Organizations and Society*, Vol.31, pp. 107-127.
- Bymes, J. P., D.C. Miller, and W.D. Schafer. 1999. "Gender Differences in Risk Taking: A Meta-Analysis." *Psychology Bulletin*, Vol. 125, No. 3, pp. 367-383.
- Cajueiro, D. O. and B. M. Tabak. 2007. "Multifractality and Herding Behavior in The Japanese Stock Market." *Chaos, Solitions, and Fractals*, Vol. 40, No. 1, p.p. 497-504.
- Camerer C., G. Loewenstein, and D. Prelec. 2005. *Neuroeconomics: How Neuroscience can Inform Economics*. *Journal of Economic Literature*. Vol. 43. No. 1, pp. 9-64.
- Campbell, J. Y. and L. Henstchel. 1992. "No News is Good News: An Asymmetric model of changing volatility in stock returns." *Journal of Financial Economics*, Vol.31, pp. 281-318.
- Chen, P. dan G. Zhang. 2006. *How do Accounting Variables Explain Stock Price Movements? Theory and Evidance*. NKUST Business School-Research Paper, No. 07-02. November.
- Cheng, P. Y. K. 2007. *The Trader Interaction Effect on the Impact of Overconfidence on Trading Performance: An Empirical Study*. *The Journal of Behavioral Finance*. Vol.8. No.2, pp. 59-69.
- Christensen, L. B. 1988. *Experimental Methodology*, 4th edition, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Chui, P. M. W. 2001. "An Experimental Study of the Disposition Effect: Evidence from Macau." *The Journal of Psychology and Financial Markets*, Vol. 2, No, 4, pp. 216-222.
- Chuvakhim, N. 2008. *Efficient Market Hypothesis and Behavioral Finance is a Compromise in Sight?* Download 22 Juni 2009.
- Cook, T. D. and D.T. Campbell. 1979. *Quasi-Experimentation: Design and Analysis Issues for Field Settings*, 1st edition, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Cooper, D. R. and P. S. Schindler. 2008. *Business Research Mthods*, 10th edition, Singapore: McGraw-Hill.
- Costa Jr, N. D, C. Mineto, and S.D. Silva. 2008. *Disposition Effect and Gender*. *Applied Economics Letters*, No.15, pp. 411-416.
- Dacey, R. dan Ziekonka, P. 2008. "A Detailed Prospect Theory Explanation of The Disposition Effect." *The Journal of Behavioral Finance*, No. 9, pp. 43-50.
- Darley, W. K. and R.E. Smith. 1995. "Gender Difference in Information Prcessing Strategies: An Empirical Test of The Selectivity Model in Advertising Response." *Journal od Advertising*, Vol. 24, No. 1, Spring.

- Daniel, K. and S. Titman. 1999. "Market Efficiency in an Irrational World." *Financial Analysts' Journal*, Vol. 55, No. 6.
- Daniel, Hirshleifer, and Teoh. 2002. "Investor Psychology in Capital Market: Evidence and Policy Implications." *Journal of Monetary Economics*, No.49, pp. 139-209.
- Dennis, A. D. and R. Cabeza. 2006. *Neuroimaging of healthy Cognitive Aging*. Handbook Cognitive Aging.
- DeBondt and Thaler. 1984. *Does the Stock Market Overreact?* The Journal of Finance. Vol.XL, No. 3, pp. 793-805
- Dhar, R. dan H. Zhu. 2006. "Up Close and Personal: Investor Sophistication and The Disposition Effect." *Management Science*, Vol 52, No. 5, pp. 726-740.
- Ekholm. 2006. "How Do Different Types of Investors React to New Earning Informations?" *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol.33, No.1 dan 2, pp. 127-144.
- Elvin M. 2004. *Financial Risk Taking: An Introduction Psychology of Trading and Behavioral Finance*. John Wiley & Sons, Inc.
- Estes, R. dan J. Hosseini. 1988. "The Gender Gap on Wall Street An Empirical Analysis of Confidence in Investment Decision Making." *The Journal of Psychology*, Vol.122, No.6, pp. 577-590.
- Fama and French. 1989. "Business Conditions and Expected Return on Stocks and Bonds." *Journal of Financial Economics*, No. 25, pp. 23-49.
- Fama. 1970. "Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work." *The Journal of Finance*, Vol.25, No.2, pp. 383-417.
- Feng and Seasholes. 2008. "Individual Investors and Gender Similarities in an Emerging Stock Market." *Pacific-Basin Finance Journal*, Vol. 16, pp. 44-60.
- Festinger, L. 1956. *When Prophecy Fails: A Social and Psychological Study of A Modern Group that Predicted the Destruction of the World*. Harper-Torch books.
- Festinger, L. and J. M. Carlsmith. 1959. "Cognitive consequence of forced compliance." *Journal of Abnormal and Social Psychology*, Vol.58, pp. 203-211.
- Filbeck, G., P. Hatfield, and P. Hovarth. 2009. "Personality Dimensions and Measures of Risk Tolerance: Variance/ Skew and Scenario Response Assessment." *Journal of Business & Economics Research*, Vol. 7, No.9, pp. 55-70, September.
- Friedman, H.S. and M. W. Schustack. 2008. *Personality: Clasic Theories and Modern Research*, 4th edition. Boston: Person.
- Frydman, C. D. 2012. "Essays in Neurofinance." Disertasi tidak dipublikasikan dalam jurnal. California Institute of Technology. Didownload September 2012.
- Flynn, S.I. 2008. "Behavioral Finance." *Essay doctorate in Culture Anthropology*, Yale University.
- Fogel, S. O. and T. Berry. 2006. "The Disposition effect and Individual Investor Decision: The Roles of Regret and Counterfactual Alternatives." *The Journal of Behavioral Finance*, Vol. 7, No. 2, pp.107-116.
- Foucault, T., D. Sraer, and D. J. Thesmar. "Individual Investor and Volatility." *The Journal of Finance*, Vol. 54, No.4, pp. 1369-1406, August.

- Frankfurter and McGoun. 2000. "Market Efficiency or Behavioral Finance: Nature of the Debate." *The Journal of Psychology and Financial Markets*, Vol.1, No.3, pp. 200-210.
- Frazzin. A. 2006. "The Disposition Effect and Underreaction to News." *The Journal of Finance*, Vol.59, No.4.
- Fuller R. J. 2000. "Behavioral Finance and the Sources of Alpha." *Journal of Pension Plan Investing*, Vol. 2, No. 3, Winter.
- Garvey dan Murphy. 2004. "Commissions Matter: The Trading Behavior of Institutional and Individual Actives Traders." *The Journal of Behavioral Finance*, Vol.5, No. 4, pp. 214-221.
- Gelos, R. G. and S. Jin Wei. 2002. "Transparency and International Investor Behavior." *Journal Ekonomi Literature*, October.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, 3th edition. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- _____. 2008. *Desain Penelitian Eksperimental: Teori, Konsep, dan Analisis Data dengan SPSS 16.0*, 1st edition. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- _____. 2008. *Statistik Non-Parametrik: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, 3th edition. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, 5th edition. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gilligan, C. 1982. "In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development." *Harvard University Press*, Cambridge, MA.
- Goetzmann, W. N. and M. Massa. 2008. "Disposition Matters: Volume, Volatility, and Price Impact of Behavioral Bias." *The Journal of Portfolio Management*.
- Goldberg and Nitzsch. 2001. *Behavioral Finance*. John Wiley & Sons.
- Graham J. F., E. J. Stendardi, J. K. Myers, and M. J. Graham. 2002. "Gender Differences in Investment strategies: An Information Processing Perspective." *International Journal of Bank Marketing*, Vol. 21, No. 1, pp. 17-26.
- Hales. 2009. *Are Investors really willing to agree to disagree? An Experimental of how disagreement and attention to disagreement affect trading behavior*. *Organization Behavior and Human Decision Processes*. No. 108, pp. 230-241.
- Hariato. F. dan S. Sudomo. 1998. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi*, 1st edition. Jakarta: BEJ.
- Harris, 2003. "A review of sex differences in sexual jealousy, including self-report data, psycho physiological responses, interpersonal violence, and morbid jealousy." *Personality and Social Psychology Review*, No. 7, pp. 102-128.
- Hartono, J. M. 1998. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2004. *Psychology of Finance: How, Why, and When investor revise their belief to Company Information and their Implication to Forms's Announcement Policy*. Yogyakarta: Andi.
- _____. 2004. "The Recency Effect of Accounting Information." *Gadjah Mada International Journal of Business*, Vol. 6, No. 1, pp. 85-116.
- Hibbert, Daigler, and Dupoyet. 2008. "A Behavioral Explanation for the

- Negative Asymmetric Return-Volatility Relation." *Journal of Banking & Finance*, Vol.32, pp. 2254-2266.
- Hilton. 2001. "The Psychology of Financial Decision-Making: Applications to Trading, dealing, and Investment Analysis." *The Journal of Psychology and Financial Markets*, Vol.2, No.1, pp. 37-53.
- Hirshleifer. 2001. *Investor psychology and asset pricing*. *Journal of Finance*. Vol. 56. No. 4, pp.1533-1597.
- _____ and J. Nofsinger. 2008. *Investment: Analysis and Behavior*. McGraw-Hill, Irwin.
- IDX Fact Book, 2012, download di www.idx.co.id
- Jianakoplos and Bernasek. 1998. "Are Women More Risk Averse?" *Economic Inquiry*, Vol. 36, No.4, pp.620-630.
- Jones, C. P. 2007. *Investments*, 10th edition. ASIA: John Wiley and Son.
- Jordan, D and J. D. Diltz.2004. "Day Traders and The Disposition Effect." *The Journal of Behavioral Finance*, Vol. 5, No. 4, pp. 192-200.
- Kahneman, D. and A. Twersky. 1979. "Prospect theory: An analysis of decision under risk." *Econometrica*, Vol. 47, No.2, pp.263-291.
- _____. 2002. "Maps of Bounded Rationality: A Perspective on Intuitive Judgment and Choice." *Prize Lecture*, 8 December in Princeton University, Department of Psychology, Princeton, USA.
- _____. 2011. *The Internasional Bestseller: Thinking, Fast and Slow*. New York: Penguin Books.
- Kaustia, M. 2004. "What Causes The Disposition Effect? An Empirical Evaluation." *Doctoral Thesis Essays on Investor Behavior and Psychological reference Prices*.
- _____. 2010. "Prospect Theory and Disposition Effect." *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vol. 45, No. 3, pp. 791-812.
- Khalik, A.R.A and B. B. Ajinkya. 1979. Empirical Research in Accounting A Methodologi Viewpoint. *American Accounting Association, Accounting Education Series*, Vol.4.
- Kim and Nofsinger. 2007. "The Behavior of Japanese Individual Investors During Bull and Bear Markets." *The Journal of Behavioral Finance*, Vol.8, No.3, pp.138-153.
- Komori, N. 2008. "Towards the Feminization of Accounting Practise: Lessons from The Experiences of Japanese Women in Accounting Profession." *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol.21, No.1, pp. 507-538.
- Kothari, S. P. 2001. "Capital Market Research in Accounting." *Journal of Accounting & Economics*, Vol. 31, pp. 105-231.
- Kover. 1999. "Okey, Women really could use special advice about investing." *Fortune*, Vol. 139, No. 6, pp.129-132.
- Kyrolainen. 2007. "Essays on Investor Behavior and Trading Activity." *Academic Dissertation Faculty of Economics and Business Administration department of Accounting and Finance University of Oulu*.
- Lampenius, N and M. J. Zickar. 2005. "Development and Validation of a Model and Measure of Financial Risk-Taking." *The Journal of Behavioral Finance*, Vol. 6, No. 3, pp. 129-143.

- Lawrence and Kercksmar. 1999. "Accounting Information Utilization and Judgment Quality in a Stock Investment Task." *American Business Review*. Januari, pp.7-16.
- Lenney, Gold, and Browning. 1983. "Sex Differences in Self-Confidence: The Influence of Comparism to other' ability level." *Sex Roles*, Vol.9, pp.925-942.
- Lewellen, Lease, and Schlarbaum. 1977. "Patterns of Investment Strategy and Behavior among Individual Investors." *Journal of Business*, Vol.50, No.3, pp.296-333.
- Lifson, L. E. and R. A. Geist. *The Psychology of Investing*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Lintner. 1965. "Security Prices, risk and maximal gains from diversification." *Journal of Finance*, No.20, pp. 587-616.
- Lipe, M. G. 1998. "Individual Investors' Risk Judgments and Investment Decisions: The Impact of Accounting and Market Data." *Accounting, Organization, and Society*, Vol 23, No. 7, pp. 625-640.
- Lin, Huci-Wen. 2011. "Elucidating the Influence of Demographics and Psychological Traits on Investment Biases." *World Academy of Science, Engineering and Technology*, Vol. 77, pp. 145-150.
- Loewenstein. 2000. "Emotions in economic theory and economic behavior." *The American Economic Review*, Vol. 90, No.2, pp. 426-432.
- Loibl and Hira. 2009. "Investor Information Search." *Journal of Economic Psychology*, Vol. 30, pp. 24-41.
- Lovric M., U. Kymak, and J. Spronk. 2008. "A Conceptual Model of Investor Behavior." *EIRM Report Series Research in Management*, ERS030.
- Markowitz, H. 1952. "The Utility of Wealth." *The Journal of Political Economy*, Vol.60, No.2, pp.151-158.
- McGoun and Skubic. 2000. "Beyond Behavioral Finance." *The Journal of Psychology and Financial Markets*, Vol.1, No.2, pp.135-144.
- Mellers, Schwartz, and Cooke. 1998. "Judgment and Decision Making." *Annual Review Psychology*, No. 49, pp. 447-477.
- Menkhoff and Nikiforow. 2009. "Professionals' Endorsement of Behavioral Finance: Does it Impact their Perception of Markets and Themselves?" *Journal of Economic Behavior & Organization*, Vol.xxx, pp. 1-12.
- Mossin. 1969. "Security Pricing and Investment Criteria in Competitive Markets." *The American Economic Review*, Vol. 59, No. 5, pp. 749-756.
- Myers, Levy, and Maheswaran. 1991. "Exploring Differences in Males and Females Processing Strategies." *Journal of Consumer Research*, Vol. 18, pp.63-70.
- _____. 1999. *Profits without Panic: Investment Psychology for Personal Wealth*. Nicholas Brealey Publishing.
- Nagy and Obenberger. 1994. "Factors Influencing Individual Investor Behavior." *Financial Analysts Journal*.
- Navare J. 2003. "Process or Behavior: Which is The Risk and Which is to be Managed?" *Managerial Finance*, Vol. 29, No.5, pp.6-19.

- Nofsinger, J. R. 2002. *The Psychology of Investing*. USA: Washington State University.
- Odean, T. 1998. "Are Investors Reluctant to Realize their Losers?" *The Journal of Finance*, Vol. 53, No.5, October.
- _____. 2001. "Boys Will be Boys: Gender, Overconfidence, and Common Stock Investment." *The Quarterly Journal of Economics*, Vol.116, No.1, pp. 261-292.
- Olsen. 1998. "Behavioral Finance and Its Implication for Stock-Price Volatility." *Financial Analysts Journal*, Vol.54, No.2, pp. 10-18.
- _____. 2008. "Cognitive Dissonance: The Problem Facing Behavioral Finance." *The Journal of Behavioral Finance*, No. 9, pp.1-4.
- Park and Sabourian. 2006. "Herd Behavior in Efficient Financial Markets." *Journal of Economic Literature*.
- Pompian and Longo. 2004. "A new Paradigm for Practical Application of Behavioral Finance: Creating Investment Programs Based on Personality Type and Gender to Produce Better Investment Outcomes." *The Journal of Wealth Management*, pp.9-15, Fall.
- _____. 2006. *Behavioral Finance and Wealth Management: How to Build Optimal Portfolio That Account for Investor Biases*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Ragab and Omran. 2006. "Accounting Information, Value Relevance, and Investors' Behavior in the Egyptian Equity Market." *Review of Accounting and Finance*, Vol. 5, No. 3, pp. 279-297.
- Rubaltelli E., S. Rubichi, L. Savadori, M. Tedeschi, and R. Ferretti. 2005. "Numerical Information Format and Investment Decisions: Implication for the Disposition Effect and the Status Quo Bias." *The Journal of Behavioral Finance*, Vol. 6, No. 1, pp. 19-26.
- Sadi, R., H.G. Asl, M. R. Rostami, A. Gholipour, and F. Gholipour. 2011. "Behavioral Finance: The Explain of Investors' Personality and Perceptual Biases Effects on Financial Decisions." *International Journal of Economics and Finance*, Vol. 3, No. 5, pp. 234-241, October.
- Salsbury. 2004. "Psychoanalysis has met investing. What does it mean for advisors?" *National Underwriter: Life & Health*, Vol. 108, No. 38, pp. 20-22.
- Setiawan dan I. Ghazali. 2006. *Akuntansi Keperilakuan: Konsep dan Kajian Empiris Perilaku Akuntan*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Sevdalis and Harvey. 2007. "Investing" versus "Investing for Reson": Context Effects in Investment Decisions." *The Journal of Behavioral Finance*, Vol.8, No.3, pp. 172-176.
- Sewell. 2008. "Behavioural Finance." *Department of Computer Science University College London*, pp. 1-14, <http://www.behaviouralfinance.net/>.
- Shafran, S. and U. Benzion. 2009. "Investors' Decision to Trade Stocks An Experimental Study." *The Journal of Behavioral Finance*, Vol.10, pp.81-88.
- Shafran, Zion, and Shavit. 2007. "Investor's Decision to Trade Stocks-An Experimental Study." *Discussion Paper*, No.07-08, Monaster Center for Economic Research.
- Sharpe. 1964. "Capital Asset Prices: A Theory of Market Equilibrium Under Condition of Risk." *Journal of Finance*, No. 19, pp. 425-442.

- Shefrin, H and M. Statman. 1985. "The Disposition to Sell Winners too Early and Ride Losers too Long: Theory and Evidence." *The Journal of Finance*, Vol. 40, No.3, pp. 777-790, July.
- _____. 2000. "Behavioral Portfolio Theory." *The Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vol.35, No. 2, pp. 127-151, Jun.
- _____. 2000. "Beyond Greed and Fear: Understanding Behavioral Finance and the Psychology of Investing." *Harvard Business School Press*, 1st edition, Boston: Massachusetts.
- Shim, Lee, and Kim. 2008. "How Investor Behavioral Factors Influence Investment Satisfaction, Trust in Investment Company, and Reinvestment Intention." *Journal of Business Research*, Vol. 61, pp. 47-55.
- Steinbach, M. C. 2001. "Markowitz Revisited: Mean-Variance Models in Financial Portfolio Analysis." *SIAM Review*, Vol. 43, No.1, pp. 31-85.
- Stotz and Nitzsch. 2005. "The perception of Control and the Level of Overconfidence: Evidence from Analyst Earnings Estimates and Price Targets." *The Journal of Behavioral Finance*, Vol.6, No.3, pp. 121-128.
- Subrahmanyam. 2006. "Behavioral Finance: A Review and Synthesis." *Working Paper*, pp. 1-40, November.
- Sun, P.C. and Hsiao, S.C. "The Influence of Investor Psychology on Disposition Effect," diakses Agustus 2012.
- Sunder. 1973. *An Empirical Study of Stock Price and Risk as They Relate to Accounting Changes in Inventory Valuation Methods*. Dissertation Carnegie-Mellon University.
- Sunden, A.E. and B. J. Surette. 1998. "Gender Difference in Allocation of Assets Retirement Saving Plans." *The American Economic Review*, Vol. 88, pp. 207-211.
- Thaler, R. H. 1980. "Toward a Positive Theory of Consumer Choice." *Journal of Economic Behavior & Organization*, Vol 1, No. 1, pp. 39-60.
- _____. 1994. "Psychology and Saving Policies." *American Economic Review*, Vol. 84, No. 2, pp. 186-192.
- _____. 1999. "Mental Accounting Matters." *Journal of Behavioral Decision Making*, Vol. 12, No.3, pp. 183-206.
- Trinugroho, I. and R. Sembel. 2011. "Overconfidence and Excessive Trading Behavior: An Experimental Study." *International Journal of Business and Management*, Vol. 6, No. 7, pp. 147-152, July.
- Topol. 1991. "Bubbles and volatility of stock prices: Effect of mimetic contagion." *The Economic Journal*, Vol. 101, No.407, pp. 786-800.
- Tseng, K. C. 2006. "Behavioral Finance, Bounded Rationality, Neuro-Finance, and Traditional Finance." *Investment Management and Financial Innovations*, Vol. 3, No. 4, pp.7-18.
- Tversky, A. and D. Kahneman. 1974. "Judgment under uncertainty: Heuristics and biases." *Science*, Vol.185, No.4157, pp.112-1131.
- _____. 1981. "The Framing of Decisions and Psychology of Choice." *Science*, Vol. 211, No. 4481, pp. 453-458.
- _____. 1992. "Advances in Prospect Theory: Cumulative Representation of Uncertainty." *Journal of Risk and*

Uncertainty, Vol. 5, No. 4, pp. 297-323.

Verma, M. 2008. "Wealth Management and Behavioral Finance: The Effect of Demographic and Personality on Investment Choice among Indian Investors." *The Icfai University Journal of Behavioral Finance*, Vol. 5, No. 4, pp. 31-57.

Visaltanachoti N., Hang (Robin) Luo, and Lin Lu. 2007. "Holding Periods, Illiquidity and Disposition effect in the Chinese Stock Markets." *Applied Financial Economics*, No.17, pp. 1265-1274.

Weber, M. And C.F. Camerer. 1998. "The Disposition Effect in Securities Trading: an Experiment Analysis." *Journal of Economic Behavior and Organization*, Vol. 33, No. 2, pp. 167-184.

Wood dan Zaichkowsky. 2004. *Attitudes and Trading Behavior of Stock Market Investors: A Segmentation Approach*. The Journal of Behavioral Finance. Vol.5. No.3, pp.170-179.

Worley. 1998. "Women finding investing a necessity, many band together, create investment clubs." Florida Today. pp. 12C.

www.idx.co.id

Yao, R. and S. D. Hanna. 2005. "The Effect of Gender and Marital Status on Financial Risk Tolerance." *Journal of Personal Finance*, Vol.4, No.1, pp.66-86.

Yeong-Jia Goo, Dar-Hsin Chen, Sze-Hsun Sylcien Chang, and Chi-Feng Yeh. 2010. "A Study of the Disposition effect for Individual Investors in the Taiwan Stock Market." *Emerging Markets Finance and Trade*, Vol. 46, No.1, pp. 108-119.

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGUNGKAPAN TERHADAP LIKUIDITAS SAHAM

Irma SE., M.Sak

Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

Irma@ut.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to evaluate the effect of disclosure level on liquidity indicators, such as relative spread, total depth, and depth to relative spread. This study adopts content analysis approach in generating disclosure index using data from annual reports of firm listed in Kompas 100. This study uses regression analysis in testing the effect of disclosure level to liquidity indicators. This study provide empirical evidence to support the effect of disclosure level to liquidity indicators. This study finds that firms with higher disclosures have lower relative bid-ask spreads, higher total depth, and higher depth to relative spread, resulting in unambiguous conclusion regarding disclosure quality and disclosure quality. These result lead to a conclusion that disclosure in annual reports still be a matter of consideration interest and important to investor.*

Key words:

Disclosure, Relative Spread, Total Depth, Depth to Relative Spread

Abstrak: *Penelitian ini berfokus pada pengaruh tingkat pengungkapan informasi perusahaan terhadap tingkat likuiditas saham yang diwakili oleh indikator-indikatornya seperti spread relatif, total depth dan depth to relatif spread. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten dalam menghasilkan indeks pengungkapan dengan menggunakan data saham perusahaan yang terdaftar di Kompas 100. Analisis regresi digunakan dalam menguji pengaruh tingkat pengungkapan terhadap likuiditas saham. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat pengungkapan memiliki hubungan negatif dengan spread relatif, artinya adalah semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi perusahaan, maka tingkat spread relatif saham akan semakin rendah. Sebaliknya semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi, maka tingkat total depth dan depth to relatif spread saham akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spread relatif yang rendah, total depth yang tinggi dan depth to relatif spread yang tinggi menghasilkan likuiditas saham yang tinggi juga. Kesimpulannya, pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan pada laporan tahunan masih menjadi perhatian investor dalam berinvestasi.*

Kata kunci:

Pengungkapan, Spread Relatif, Total Depth, Depth to Relative Spread.

PENDAHULUAN

Salah satu sumber dana eksternal bagi perusahaan adalah pasar modal. Pasar modal merupakan suatu tempat transaksi pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana (*investor*). Pasar modal memberikan kesempatan yang luas baik bagi perusahaan maupun kepada para *investor* untuk mengadakan suatu kerjasama yang saling menguntungkan. Perusahaan diberikan kesempatan untuk saling bersaing secara sehat dalam menarik minat *investor* agar mau menanamkan modalnya di perusahaan mereka, sementara para *investor* diberikan alternatif investasi untuk berinvestasi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Namun menurut penelitian Komalasari (2000) dijelaskan bahwa dalam teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya *agency problem* berupa asimetri informasi yang terjadi antara perusahaan dengan para *investor*. Asimetri informasi muncul karena perusahaan lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang sementara *investor* tidak terlibat langsung dalam aktivitas operasional perusahaan, sehingga wajar jika *investor* tidak memiliki informasi yang detil mengenai keadaan perusahaan saat ini maupun kemungkinan yang akan dihadapi oleh perusahaan di masa yang akan datang. Asimetri tersebut akan menyebabkan terjadinya pengambilan keputusan yang salah (*adverse selection*)

yang pada gilirannya akan merugikan *investor*. Untuk mengatasi adanya asimetri informasi ini perusahaan perlu mengungkapkan kondisi perusahaan kepada *investor* melalui sebuah pengungkapan (*disclosure*).

Bapepam LK selaku lembaga yang mengatur dan mengawasi pelaksanaan pasar modal di Indonesia telah mengeluarkan beberapa peraturan mengenai pengungkapan yang harus dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang *go public*. Peraturan tersebut disusun guna melindungi para *investor* dari adanya asimetri informasi. Salah satu sumber informasi guna mendapatkan gambaran tentang kinerja perusahaan yang perlu diungkapkan oleh perusahaan adalah laporan tahunan (*annual report*). Laporan tahunan tersebut memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan secara menyeluruh baik mengenai informasi keuangan maupun informasi non keuangan perusahaan. Pengungkapan ini akan menjadi salah satu sumber informasi dan bahan rujukan bagi para *investor* dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dalam perusahaan tertentu. Penjelasan tersebut memberikan gambaran secara tidak langsung bahwa tingkat pengungkapan yang diberikan oleh perusahaan akan berdampak pada menurunnya asimetri informasi yang terjadi antara perusahaan dan *investor* sehingga menurunkan biaya transaksi yang harus dikeluarkan oleh *investor* dan selanjutnya akan membawa dampak pada meningkatnya likuiditas saham perusahaan tersebut.

Likuiditas menjadi salah satu faktor penting yang selalu diperhatikan oleh *investor* dalam pengambilan keputusan investasi selain dua faktor penting lainnya yaitu *return* saham dan risiko. Handa dan Schwartz (1996) memberikan pernyataan berikut mengenai pentingnya likuiditas bagi *investor*, “*Investors want three things from the markets: liquidity, liquidity, and liquidity*”. Walaupun sulit untuk mencari definisi yang tepat mengenai likuiditas namun menurut Hasbrouck dan Schwarts (1988) dan Stoll (1978) likuiditas merupakan kemampuan untuk bertransaksi dalam jumlah besar dengan waktu yang singkat dan biaya yang rendah. Berdasarkan konsep ini Harris (2003) dalam bukunya “*Trading and Exchanges: Market Microstructure for Practitioners*”, menyatakan bahwa konsep likuiditas mempunyai empat dimensi yaitu: *immediacy*, *width*, *depth*, and *resiliency*. Dari keempat dimensi tersebut, penelitian terdahulu menyatakan bahwa dua dimensi yang paling penting adalah *immediacy* dan *width*. Menurut Ekaputra (2006), pengukuran yang biasa digunakan untuk kedua dimensi ini adalah *bid-ask spread*. Variabel *Bid-ask spread* merupakan variabel yang paling sering digunakan untuk mengukur likuiditas saham. Saham yang mempunyai *bid-ask spread* yang lebih kecil mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi karena biaya transaksi yang harus dikeluarkan lebih kecil dibandingkan saham yang memiliki *bid-ask spread* yang lebih besar.

Penelitian-penelitian yang berusaha untuk menguji pengaruh pengungkapan informasi perusahaan terhadap tingkat likuiditas saham dengan menggunakan *bid-ask spread* sebagai *proxy* dari likuiditas antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Welker (1995), yang menguji pengaruh kualitas pengungkapan terhadap variasi *bid-ask spread* secara *cross sectional* dengan mengambil sampel 427 perusahaan di 28 industri yang berbeda.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa koefisien *disclosure* adalah negatif dan signifikan pada level 1 %. *Bid-Ask spread* lebih sensitif terhadap variasi kebijakan *disclosure* diantara perusahaan-perusahaan yang dicirikan dengan level informasi perdagangan yang lebih tinggi dan kejadian informasi dengan probabilitas yang tinggi.

Namun menurut Lee et al. (1999) selain *spread*, dimensi *depth* perlu dipertimbangkan dalam mengukur tingkat likuiditas saham karena jika *dealer* yakin bahwa *trader* yang mempunyai informasi superior meningkat maka untuk melindungi dirinya dari potensi menderita kerugian *dealer* akan meningkatkan *spread*-nya atau alternatif lain *dealer* akan menawarkan sedikit saham. Dimensi *depth* mempunyai sinyal yang berbeda dengan *spread*, semakin besar dimensi *depth* dalam suatu saham maka semakin likuid saham tersebut. Hal ini bertentangan dengan dimensi *spread* karena semakin kecil *spread* (biaya transaksi) suatu saham maka semakin tinggi tingkat likuiditas saham tersebut. Untuk mengatasi masalah adanya sinyal yang saling bertolak belakang (*diminishing*) tersebut perlu adanya pengukuran yang mampu mengukur *trade-off* antara *spread* dan *depth*. Heflin et al. (2005) menggunakan *trade size relative to depth* untuk mengukur *trade-off* antara *spread* dan *depth*, sementara itu Purwoto dan Tandelilin (2004) dan Ekaputra (2007) menggunakan rasio *depth to relative spread* (DRS).

Pada intinya penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat topik mengenai pengaruh tingkat pengungkapan terhadap likuiditas telah banyak dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia sendiri. Namun penelitian yang menguji pengaruh pengungkapan informasi perusahaan terhadap likuiditas dilihat dari tiga dimensinya seperti *spread*, *depth* dan *ratio*

depth to relative bid-ask spread belum pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian ini merupakan kelanjutan atau pengembangan dari penelitian Irma (2010) dan bertujuan untuk melihat pengaruh tingkat pengungkapan terhadap *relative bid-ask spread*, *relative bid-ask depth*, dan *depth to relative spread*. Penelitian ini menambahkan beberapa faktor yang dinilai ikut mempengaruhi likuiditas saham dan dijadikan variabel kontrol atas likuiditas saham sesuai dengan teori *market microstructure* menurut Harris (2003). Faktor-faktor tambahan yang ikut diteliti dalam penelitian ini antara lain frekuensi saham yang diperdagangkan, dan ukuran (*size*) perusahaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penting bagi perusahaan, investor, dan badan penyetap standar (BAPEPAM-LK). Bagi perusahaan, dengan adanya fungsi pengungkapan sebagai suatu alat untuk melihat keadaan likuiditas perusahaan maka diharapkan hal ini akan mendorong perusahaan untuk membuat suatu kebijakan penyajian, pelaporan dan pengungkapan informasi yang lebih transparan, sehingga mampu mencerminkan tingkat likuiditas sekuritas perusahaan yang sebenarnya. Bagi investor, penelitian ini mengimplikasikan bahwa agar dapat membuat keputusan yang tepat, maka sebelumnya investor harus melakukan analisis terhadap tingkat likuiditas saham perusahaan yang akan ditanamkan modalnya melalui tingkat pengungkapan yang telah diberikan oleh perusahaan agar diperoleh suatu keyakinan bahwa investasinya tidak akan dirugikan. Sedangkan bagi badan penyetap standar, penelitian ini mengimplikasikan agar dikembangkan suatu aturan yang dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan informasi akuntansi yang lebih jujur dan transparan.

TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengungkapan (*Disclosure*) dalam Laporan tahunan

Pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, maka pengungkapan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Pembahasan mengenai pengungkapan tidak dapat dipisahkan dari tujuan penyajian suatu laporan, karena suatu laporan akan bersifat informatif bila dapat memberikan pengungkapan yang memadai. Sedangkan berapa banyak informasi yang harus diungkapkan dalam sebuah laporan tidak hanya bergantung pada keahlian pembaca, tetapi juga pada standar yang dibutuhkan.

Pengertian dan Dimensi Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu faktor penting yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi saham selain dua faktor penting yaitu risiko dan *return*. Untuk menekankan pentingnya karakteristik likuiditas ini, Handa dan Schwartz (1996) membuat pernyataan berikut: "*Investors want three things from the markets: liquidity, liquidity, and liquidity.*" Sedangkan menurut Harris (2003), semua pihak baik didalam dan diluar pasar modal menyukai likuiditas. Para *traders* menyukai likuiditas karena likuiditas membuat mereka (*traders*) mudah untuk mengimplementasikan *trading strategies* mereka dengan biaya yang rendah. Semua bursa saham juga menyukai likuiditas karena likuiditas mampu menjadi daya tarik para *traders* untuk masuk kedalam bursa mereka.

Sementara itu para pembuat keputusan menyukai likuiditas karena pasar saham yang likuid mempunyai tingkat volatilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan pasar saham yang tidak likuid.

Secara teoritis menurut Harris (2003), "*Liquidity is the ability to trade large size quickly at low cost when you want to trade. It is the most important characteristic of well-functioning markets*". Sementara itu menurut Hasbrouck dan Schwartz (1988) dan Stoll (1978) dalam Ekaputra (2006), salah satu pengertian likuiditas adalah kemampuan untuk bertransaksi dalam jumlah besar, dengan waktu yang singkat, dan biaya yang rendah. Berdasarkan konsep ini, Harris (2003) menyatakan bahwa konsep likuiditas mempunyai empat dimensi yaitu: *immediacy*, *width*, *depth*, dan *resiliency*.

1. Spread

Bid price adalah harga terendah yang menyebabkan *dealer* setuju untuk membeli saham tertentu. *Ask Price* adalah harga tertinggi yang menyebabkan *dealer* setuju untuk menjual sahamnya. Sementara itu *spread* merupakan selisih antara harga jual terbaik sehingga *dealer* atau *market maker* setuju untuk menjual sahamnya dan harga beli terbaik yang menyebabkan *dealer* setuju untuk membeli saham tertentu. Menurut Erwin dan Miller (1998), Lehmann dan Modest (1994) dalam Ekaputra (2006), variabel *bid-ask spread* merupakan variabel yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas saham. Dalam konteks ini *spread* berkaitan dengan biaya transaksi yang diperlukan untuk menjual atau membeli saham dengan segera. Semakin kecil nilai *spread*, berarti semakin likuid suatu saham. Sebaliknya, semakin besar nilai *spread* suatu saham, maka semakin tidak likuid saham tersebut.

2. Depth

Menurut Harris (2003), *spread* hanya merupakan salah satu dimensi dari likuiditas. Dimensi dari likuiditas yang tidak kalah pentingnya adalah *Depth*. *Depth* merupakan dimensi dari likuiditas yang berfokus pada kuantitas (*quantity dimension*) artinya dimensi ini melihat banyaknya order beli dan order jual yang ada di pasar. Semakin banyak volume dari suatu saham dapat ditransaksikan maka akan semakin mudah dilakukan transaksi jual beli saham tanpa mempengaruhi harganya, sehingga dapat dikatakan saham tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi. Penelitian Kyle (1985), Rock (1989), dan Ekaputra (2008) membuktikan bahwa informasi baik mengenai *price dimension* (pada *spread*) dan *quantity dimension* (pada *depth*), keduanya diperlukan dalam mengukur tingkat likuiditas saham. Sehingga *spread* bukan merupakan satu-satunya *proxy* yang digunakan dalam mengukur tingkat likuiditas.

3. Depth to Relative Spread (DTRS)

Menurut Harris (2003) dan Ekaputra (2007), suatu saham dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi apabila saham tersebut mempunyai kemampuan untuk ditransaksikan dalam kuantitas atau volume yang besar dengan cepat dan murah tanpa mempengaruhi harganya. *Relative bid-ask spread* atau *spread* relatif mengukur kecepatan atau kemudahan suatu saham dapat ditransaksikan dengan biaya transaksi yang rendah. Semakin rendah *spread* relatif suatu saham maka semakin likuid saham tersebut, hal itu menunjukkan bahwa saham tersebut mampu ditransaksikan dengan cepat, mudah dan biaya transaksi yang rendah. Sedangkan total *depth* mengukur banyaknya order jual atau beli saham atau volume saham

yang diperdagangkan, semakin tinggi total *depth* suatu saham semakin likuid saham tersebut, karena hal itu menunjukkan bahwa saham tersebut mampu menyerap nilai transaksi yang tinggi tanpa mempengaruhi harganya.

Penurunan atau peningkatan tingkat *spread* dan *depth* memberikan sinyal yang berbeda atas tingkat likuiditas suatu saham, semakin rendah *spread* suatu saham maka semakin likuid saham tersebut. Sebaliknya semakin tinggi *depth* suatu saham maka semakin likuid saham tersebut karena volume atau kuantitas saham yang diperdagangkan semakin besar. Dengan adanya sinyal yang berbeda dan bersifat *diminishing* (saling menghilangkan) tersebut, maka pengukuran tingkat likuiditas suatu saham menjadi rancu (*ambiguous*). Untuk mengatasinya menurut Ekaputra (2007) dan Purwoto dan Tandelilin (2004), diperlukan penghitungan yang mengukur *trade-off* antara *spread relatif* dan total *depth* yaitu rasio dari *depth* rata-rata terhadap *spread* relatif atau sering disebut dengan *depth to relative spread ratio* (DRS). Semakin kecil nilai DRS mempunyai arti bahwa penurunan *depth* lebih besar dibandingkan dengan penurunan *spread* relatif, sehingga semakin rendah nilai DRS maka semakin likuid saham tersebut.

Kajian Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menguji pengaruh pengungkapan informasi perusahaan dengan tingkat likuiditas saham. Pada penelitian terdahulu ukuran likuiditas saham hanya berfokus pada perbedaan atau selisih antara harga penawaran dan pembelian saham (*bid-ask spread*). Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Copeland dan Galai (1983) dan Glosten dan Milgrom (1985) dalam

Lee *et al.* (1993) yang menyatakan bahwa dalam transaksi perdagangan saham terdapat dua jenis pedagang yang harus dihadapi *dealer* yaitu pedagang yang terinformasi (*informed trader*) dan pedagang likuiditas (*liquidity trader*). Pedagang yang terinformasi melakukan perdagangan atau transaksi karena mereka memiliki informasi privat yang belum terefleksikan dalam harga saham sementara itu pedagang likuiditas bertransaksi karena alasan lain. *Dealer* atau *market maker* akan menderita kerugian ketika bertransaksi dengan pedagang yang terinformasi dan mengkompensasikan kerugiannya dengan menetapkan *bid-ask spread* yang tinggi. Model yang dibangun oleh penelitian ini membuktikan bahwa asimetri informasi yang semakin besar antara *dealer* dengan pedagang yang terinformasi akan menyebabkan semakin tingginya biaya transaksi dan *spread* dari suatu saham.

Welker (1995) juga menguji pengaruh kualitas pengungkapan terhadap variasi *bid-ask spread* secara *cross sectional* dengan mengambil sampel 427 perusahaan di 28 industri yang berbeda. Dari hasil penelitian terlihat bahwa koefisien *disclosure* adalah negatif dan signifikan pada level 1 %. *Bid-Ask spread* lebih sensitif terhadap variasi kebijakan *disclosure* diantara perusahaan-perusahaan yang dicirikan dengan level informasi perdagangan yang lebih tinggi dan kejadian informasi dengan probabilitas yang tinggi.

Sementara itu Healy *et. al.* (1999) meneliti apakah perusahaan yang melakukan perbaikan pengungkapan secara berkesinambungan akan meningkatkan likuiditas saham, ketertarikan institusional dan perhatian analis. Penelitian ini mengambil sampel 97 perusahaan selama tahun 1980-1990 yang melakukan perubahan tingkat pengungkapan 30 % atau lebih. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

perusahaan dengan kenaikan tingkat pengungkapan akan memiliki tingkat pengembalian saham yang lebih tinggi, kenaikan dalam kepemilikan saham secara institusional dan cakupan analisis. Dari penelitian tersebut juga terbukti bahwa perbedaan relatif *bid-ask* menurun untuk perusahaan yang dijadikan sampel meskipun prediksinya signifikan secara marginal.

Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Tingkat pengungkapan berpengaruh negatif terhadap *spread* relatif (*relative spread*).
- H2: Tingkat Pengungkapan berpengaruh positif terhadap total *depth*.
- H3: Tingkat pengungkapan berpengaruh positif terhadap *depth to relative spread*.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 yang bersumber dari situs resmi BEI (www.idx.co.id), situs resmi masing-masing perusahaan, dan koleksi data saham yang terdapat di Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) mulai dari bulan April tahun 2008 sampai dengan bulan Maret tahun 2009. Hal ini bertujuan untuk melihat pengaruh tingkat pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan pada tahun 2007 terhadap likuiditas saham tahun berikutnya.

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen pengungkapan informasi perusahaan terhadap variabel

dependen *relative bid-ask spread* atau *spread* relatif, total *depth*, dan *rasio depth to relative spread* (DTRS), maka dibentuk tiga model matematika yang mengacu pada persamaan regresi berganda dan masing-masing model digunakan untuk menguji hipotesis 1, hipotesis 2, dan hipotesis 3.

Model 1:

$$RS_i = \beta_0 + \beta_1 DSCORE_i + \beta_2 HARGA_i + \beta_3 STDRET_i + \beta_4 VOL_i + \beta_5 FREQ_i + \varepsilon_i \quad (3.1)$$

$$TD_i = \beta_0 + \beta_1 DSCORE_i + \beta_2 HARGA_i + \beta_3 STDRET_i + \beta_4 VOL_i + \beta_5 FREQ_i + \varepsilon_i \quad (3.2)$$

Model 3:

$$DRS_i = \beta_0 + \beta_1 DSCORE_i + \beta_2 HARGA_i + \beta_3 STDRET_i + \beta_4 VOL_i + \beta_5 FREQ_i + \varepsilon_i \quad (3.3)$$

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, maka variabel penelitian dengan ekspektasi tanda koefisien pada masing-masing model terdapat pada tabel berikut.

Variabel	Coeff	Model 3.1	Model 3.2	Model 3.3
		<i>Expected Sign</i>	<i>Expected Sign</i>	<i>Expected Sign</i>
DSCORE	β_1	(-)	(+)	(+)
HARGA	β_2	(-)	(+)	(+)
STDRET	β_3	(+)	(-)	(-)
VOLUM	β_4	(-)	(+)	(+)
FREQ	β_5	(-)	(+)	(+)

Operasionalisasi Variabel

1. Variabel Dependent

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah indikator-indikator

likuiditas saham yang diukur dengan menggunakan *relative bid-ask spread* atau *spread* relatif, *total depth*, dan rasio *depth to relative spread* (DRS).

A. Relative Spread atau Spread Relatif

Menurut Ekaputra (2004), variabel *bid-ask spread* merupakan variabel yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas saham. Dalam konteks ini *spread* berkaitan dengan biaya transaksi yang diperlukan untuk menjual atau membeli saham dengan segera. Semakin kecil nilai *spread*, berarti semakin likuid suatu saham. Sebaliknya semakin besar nilai *spread*, maka semakin tidak likuid suatu saham. Pada umumnya untuk membandingkan *spread* satu saham dengan saham lainnya lebih sering menggunakan nilai *spread* relatif dibandingkan dengan *spread* nominal, karena *spread* relatif tidak mengandung satuan mata uang sehingga mudah digunakan untuk membandingkan likuiditas antarsaham baik di pasar dengan satuan mata uang yang sama atau di pasar dengan satuan mata uang yang berbeda. Dalam penelitian ini rata-rata *bid-ask spread* dari data harian selama bulan April tahun 2008 sampai dengan bulan Maret tahun 2009 dapat dihitung dengan menggunakan formula 3.4 dan dilambangkan dengan RS.

$$RelativeSpread_i = \frac{\sum_{d=1}^N \frac{ask_{i,t} - bid_{i,t}}{(ask_{i,t} + bid_{i,t}) / 2}}{N}$$

Dimana,

Relative Spread_i = rata-rata *bid-ask spread* relatif pada saham perusahaan i

A_{i,t} = penutupan harian harga jual terbaik (*ask*) saham perusahaan i pada hari t

B_{i,t} = penutupan harian harga beli terbaik (*bid*) saham perusahaan i pada hari t

N= jumlah hari transaksi (perdagangan)

B. Total Depth

Menurut Harris (2003) selain *spread*, indikator likuiditas yang lainnya adalah *depth*. *Depth* mempunyai sinyal yang berbeda dengan *spread*, sebuah saham dikatakan mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi apabila mempunyai *depth* yang tinggi. Artinya semakin banyak saham yang dapat ditransaksikan atau semakin banyak order beli atau jual maka akan semakin mudah saham tersebut ditransaksikan tanpa mempengaruhi harga saham, sehingga akan semakin likuid saham tersebut. Saham yang mempunyai tingkat *depth* yang tinggi juga dikatakan mempunyai likuiditas yang tinggi karena saham tersebut mampu menyerap nilai transaksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan saham yang mempunyai tingkat *depth* yang rendah. Rata-rata *Total Depth* dari data harian selama bulan April tahun 2008 sampai dengan bulan Maret tahun 2009 dapat dihitung dengan menggunakan formula 3.5 dan dilambangkan dengan TD.

$$Total\ Depth_i = \frac{\sum_{d=1}^n (ask\ volume_{i,t} + bid\ volume_{i,t})}{n}$$

Dimana,

Total Depth_i = rata-rata total *depth* pada saham perusahaan i

$Ask\ volume_{i,t}$ = volume pada harga jual terbaik (*ask*) saham perusahaan i pada hari t

$Bid\ volume_{i,t}$ = volume pada harga beli terbaik (*bid*) saham perusahaan i pada hari t

N = jumlah hari transaksi (perdagangan)

$Bid\ depth_{i,t}$ = volume pada harga beli terbaik (*bid*) saham perusahaan i pada hari t

$Relative\ Spread_{i,t}$ = *spread* relatif pada saham perusahaan i pada hari t

N = jumlah hari transaksi (perdagangan)

C. Depth to Relative Spread (DRS)

Rasio ini berguna untuk mengatasi adanya kerancuan (*ambiguous*) dari sinyal yang berbeda antara *spread* dengan *depth* dalam menentukan tingkat likuiditas dari suatu saham. Menurut Ekaputra (2007) dan Purwoto dan Tandililin (2004), DRS merupakan suatu rasio yang mengukur *trade-off* antara *spread* relatif dan total *depth* yaitu rasio dari total *depth* terhadap *spread* relatif. Semakin kecil nilai DRS mempunyai arti bahwa penurunan *depth* lebih besar dibandingkan dengan penurunan *spread* relatif, sehingga semakin rendah nilai DRS maka semakin likuid saham tersebut. Dalam penelitian ini DRS dapat dihitung dengan menggunakan formula 3.6 dan dilambangkan dengan DRS.

Depth to Relative Spread (DRS)_i =

$$\frac{\sum_{d=1}^N (ask\ depth_{i,t} + bid\ depth_{i,t})}{N \cdot relative\ spread_{i,t}}$$

Dimana,

Depth to Relative Spread (DRS)_i = rata-rata *depth* to *relative spread* perusahaan i

$Ask\ depth_{i,t}$ = volume pada harga jual terbaik (*ask*) saham perusahaan i pada hari t

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan informasi perusahaan yang diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan. Sebelumnya ditentukan terlebih dahulu item-item pengungkapan yang akan digunakan. Item pengungkapan merupakan sekumpulan komponen atau bagian dari pengungkapan informasi perusahaan baik yang pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) maupun pengungkapan sukarela (*voluntary disclosures*) yang akan dijadikan acuan dalam menentukan tingkat kelengkapan pengungkapan perusahaan yang menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan baik pengungkapan wajib maupun pengungkapan sukarela sebagai variabel independen.

Untuk mengukur tingkat kelengkapan pengungkapan, penelitian ini menggunakan analisis konten (*content analysis*) atas laporan tahunan perusahaan sampel dalam bentuk Indeks Kelengkapan Pengungkapan (*disclosure index*) tanpa pembobotan. Analisis konten merupakan metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat pendugaan atas suatu teks. Teks yang ada kemudian digolongkan ke dalam beberapa

kelompok berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini pembuatan daftar item pengungkapan sukarela didasarkan pada daftar item yang pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, yaitu berdasarkan penelitian botosan (1997) dan telah digunakan oleh penelitian-penelitian di Indonesia seperti penelitian Suripto (1999), Sitanggang (2002), Andhariani (2005), Ningrum (2007) dan Oktaviana (2009). *Checklist* atau daftar item pada penelitian Ningrum (2007) telah disesuaikan dengan Surat Edaran Bapepam No.02/PM/ 2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik khusus untuk industri manufaktur.

Penelitian ini mengacu pada *checklist* pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian Ningrum (2007) yang terdapat pada Lampiran 2 dan selanjutnya pada penelitian Oktaviana (2009), *checklist* tersebut disesuaikan lagi dengan peraturan Bapepam No. X. K. 6 yang dikeluarkan pada tahun 2006 yang terdapat pada lampiran 3. Sehingga terdapat penghapusan terhadap item-item pada kategori *background information*; item diskusi *trend* industri; beberapa item pada kategori *management discussion and analysis* (MDA); *social reporting*; *capital market data*; dan *description of corporate governance*. Hal ini dilakukan karena item-item tersebut berdasarkan peraturan Bapepam No. X. K. 6 tahun 2006 sudah termasuk dalam pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Dari langkah penyesuaian ini maka jumlah item dan skor pengungkapan maksimum menjadi 48 item. Sementara itu untuk *checklist* pengungkapan wajib pada penelitian ini dibentuk berdasarkan peraturan Bapepam Nomor X. K. 6 yang dikeluarkan pada tahun 2006, karena hingga tahun 2010 belum ada peraturan pengganti dari peraturan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengungkapan Komprehensif

Sementara itu hasil pengungkapan perusahaan secara keseluruhan untuk setiap kelompok kriteria pengungkapan dalam pengungkapan wajib dan sukarela adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Pengungkapan Komprehensif Perusahaan

No	Elemen Pengungkapan	Total Skor	Skor	%
1	Ikhtisar Data Keuangan	1552	2300	68
2	Laporan Dewan Komisaris	209	400	54
3	Laporan Direksi	227	400	58
4	Profil Perusahaan	1081	1800	62
5	Analisis dan Pembahasan	1350	2200	63
6	Tata Kelola Perusahaan	1470	2700	56
7	Tanggung Jawab Direksi	100	100	100
8	Laporan Keuangan Tahunan yang sudah	100	100	100
9	Tanda Tangan Dewan	190	200	95
10	<i>Background information</i>	219	500	45
11	<i>Financial Overview</i>	10	200	5
12	<i>Key-non financial statistics</i>	57	1000	6
13	<i>Projected Information</i>	208	1200	18
14	<i>Management Discussion and</i>	169	400	44
15	<i>R & D activities</i>	15	400	4
16	<i>Employee information</i>	168	900	20
17	<i>Value added information</i>	0	200	0
	Total	7125	1500	47,5

Dari tabel 1 terlihat bahwa rata-rata tingkat pengungkapan perusahaan sampel secara komprehensif hampir mencapai 47,5% atau dapat dikatakan masih rendah. Pengungkapan terutama sebagian besar hanya untuk hal-hal yang bersifat wajib (*mandatory*) dan angka-angka kuantitatif laporan keuangan. Sedangkan untuk informasi yang bersifat kualitatif atau yang bersifat prediktif masih sangat minim.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Sebelum membahas mengenai pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu akan ditinjau mengenai kondisi sebaran terhadap data dari masing-masing variabel. Tabel 2 berikut akan menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std.
SPREAD	97	0,00	0,70	0,058	0,12046
DEPTH	97	0,97	19,50	13,33	2,94723
DTRS	97	1,06	22,67	17,31	3,77426
DSCORE	97	0,31	0,74	0,47	0,06
HARGA	97	150,5	75980	3525,	9875,12
STDRET	97	0,25	8,46	4,769	1,80440
VOL	97	4257,	37549	19347	3573648
FREQ	97	0,04	9,12	5,191	1,94896

1. Rata-rata *spread* dari 97 perusahaan sampel adalah sebesar 0,06. Hal ini berarti bahwa penyebaran *ask price* dan *bid price* saham dapat mencapai 0,06 kali dari rata-rata *ask price* dan *bid price* perusahaan sampel.
2. Rata-rata *depth* dari 97 perusahaan sampel adalah sebesar 13,34. Artinya adalah penyebaran volume pada *ask price* dan volume pada *bid price* dapat mencapai 13,34 kali dari rata-rata volume pada *ask price* dan volume pada *bid price* perusahaan sampel.
3. Rata-rata DTRS dari 97 perusahaan sampel adalah sebesar 17,32 kali. Artinya adalah rata-rata perubahan *depth* dibandingkan dengan

perubahan *spread* adalah sebesar 17,32 kalinya.

4. Rata-rata DSCORE (skor pengungkapan) dari 97 perusahaan sampel adalah sebesar 0,47. Artinya adalah rata-rata tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sampel secara komprehensif hanya mencapai 47%.
5. Rata-rata harga saham dari 97 perusahaan sampel adalah sebesar 3525,50. Hal ini berarti bahwa rata-rata harga saham yang diperdagangkan adalah sebesar Rp. 3525,50
6. Rata-rata volume perdagangan dari 97 perusahaan sampel menunjukkan sebesar 1934732,21. Artinya adalah rata-rata volume saham yang diperdagangkan dalam satu harinya adalah sebesar 1934732,21. lembar saham.
7. Rata-rata standar deviasi *return* dari 97 perusahaan sampel adalah sebesar 4,77. Artinya adalah rata-rata tingkat volatilitas *return* saham dapat mencapai 4,77 kali dari rata-rata tingkat volatilitas *return* saham perusahaan sampel.
8. Rata-rata frequency perdagangan saham dari 97 perusahaan sampel adalah sebesar 5,19. Artinya adalah rata-rata tingkat frekuensi perdagangan saham dapat mencapai 5,19 kali dari rata-rata tingkat frekuensi perdagangan saham perusahaan sampel.

Analisis Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Menurut Gujarati (2003), dalam pengujian dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (*ordinary least squares/OLS*), dibutuhkan sifat tidak bias linier terbaik (*Best Linier Unbiased Estimator/BLUE*) dari penaksir. Serangkaian uji dapat dilakukan agar persamaan regresi yang terbentuk

dapat memenuhi persyaratan BLUE ini, yaitu uji normalitas, uji gejala multikolinearitas, dan uji gejala heterokedastisitas. Semua uji asumsi klasik telah dilakukan dan didapatkan hasil yang menunjukkan tidak adanya pelanggaran terhadap uji asumsi klasik (Tabel hasil uji asumsi klasik / Tabel 3, Tabel 4, dan gambar 1, 2, 3 terlampir).

Analisis Hasil Pengujian Model

1. Hasil Pengujian Model 1

Tabel 5. Hasil Pengujian Model 1

Variabel Independen	Expekted	Koef	t-statist	Prob.
(Constant)		0,419	6,265	0,000
DSCORE	(-)	-0,786	-4,346	0,000**
Ln_HARGA	(-)	-0,030	-2,201	0,030**
Ln_STDRET	(+)	0,000	0,050	0,960
Ln_VOLUME	(-)	-0,003	-0,523	0,603
Ln_FREQ	(-)	-0,001	-2,241	0,027**
N	97			
Adjusted R-squared	0,213			
F-statistic	14,358			
Prob. (F-statistic)	0,000**			

Dari Tabel 5 terlihat bahwa pengujian secara simultan menghasilkan perbandingan nilai sig. $0.000 < \alpha 0.05$ maka H_0 diterima. Artinya secara simultan semakin tinggi pengungkapan informasi komprehensif yang dilakukan oleh perusahaan kepada publik, semakin tinggi tingkat harga saham, semakin rendah standard deviasi return, semakin tinggi volume saham yang diperdagangkan dan semakin sering frekuensi saham yang diperdagangkan maka akan semakin kecil *spread* atau biaya asimetri informasi yang ditanggung oleh dealer. Dengan demikian model 1 yang digunakan dalam penelitian ini sudah cukup baik dalam menggambarkan variabel yang mempengaruhi tingkat likuiditas saham dalam dimensi *spread*. Koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Adj. R²* pada model 1 adalah 0.213. Artinya bahwa seluruh variabel independen (baik variabel independen utama maupun variabel independen kontrol) mampu menjelaskan variasi tingkat *spread* sebesar 21,3 %, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model 1 tersebut.

Pengujian regresi untuk hipotesa 1 pada model 1 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0.786 yang artinya pengaruh antara tingkat pengungkapan informasi secara komprehensif yang dilakukan oleh perusahaan terhadap *spread* adalah negatif artinya bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi menyeluruh yang lebih baik dan lebih rinci kepada publik akan menurunkan tingkat *spread* saham sehingga akan semakin likuid saham perusahaan tersebut di pasar modal. Pengaruh ini signifikan pada level $\alpha 0,05$ dan sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu.

1. Hasil Pengujian Model 2

Tabel 6. Hasil Pengujian Model 2

Variabel Independen	Expected Sign	Koef	t-statistic	Prob.
(Constant)		8,195	7,195	0,000
DSCORE	(+)	11,848	3,852	0,000**
Ln_HARGA	(+)	0,491	4,270	0,000**
Ln_STDRENT	(-)	-0,745	-6,880	0,000**
Ln_VOLUME	(+)	0,103	1,518	0,132
Ln_FREQ	(+)	0,284	3,111	0,000**
N	97			
Adjusted R-squared	0,960			
F-statistic	51,433			
Prob. (F-statistic)	0,000**			

Dari Tabel 6 terlihat bahwa pengujian secara simultan menghasilkan perbandingan nilai sig. $0.000 < \alpha 0.05$ maka H_0 diterima. Artinya secara simultan semakin tinggi pengungkapan informasi komprehensif yang dilakukan oleh perusahaan kepada publik, semakin tinggi tingkat harga saham, semakin rendah standard deviasi return, semakin tinggi volume saham yang diperdagangkan dan semakin sering frekuensi saham yang diperdagangkan maka akan semakin besar tingkat *depth* atau semakin dalam dan semakin tebal tingkat saham yang diperdagangkan. Dengan demikian model 2 yang digunakan dalam penelitian ini sudah cukup baik dalam menggambarkan

variabel yang mempengaruhi tingkat likuiditas saham dalam dimensi *depth*. Koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Adj. R²* pada model 2 adalah 0.960. Artinya bahwa seluruh variabel independen (baik variabel independen utama maupun variabel independen kontrol) mampu menjelaskan variasi tingkat *depth* sebesar 96 %, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model 2 tersebut.

Pengujian regresi untuk hipotesa 2 pada model 2 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 11,848 yang menunjukkan pengaruh antara tingkat pengungkapan informasi secara komprehensif yang dilakukan oleh perusahaan terhadap *depth* adalah positif artinya bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi menyeluruh yang lebih baik dan lebih rinci kepada publik akan meningkatkan tingkat *depth* saham sehingga akan semakin likuid saham perusahaan tersebut di pasar modal. Pengaruh ini signifikan pada level alpha 0,05 dan sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu.

1. Hasil Pengujian Model 3

Tabel 7. Hasil Pengujian Model 3

Variabel Independen	Expected Sign	Koef	t-statistic	Prob.
(Constant)		21,755	13,338	0,000
DSCORE	(+)	9,268	2,104	0,038**
Ln_HARGA	(+)	0,056	0,341	0,734
Ln_STDRENT	(-)	-1,550	-9,992	0,000**

Ln_VOLU	(+)	-0,029	-0,302	0,763
Ln_FREQ	(+)	0,182	1,393	0,167
N	97			
Adjusted R-squared	0,979			
F-statistic	35,635			
Prob. (F-statistic)	0,000**			

Dari Tabel 7 terlihat bahwa pengujian secara simultan menghasilkan perbandingan nilai sig. $0.000 < \alpha 0.05$ maka H_0 diterima. Artinya secara simultan semakin tinggi pengungkapan informasi komprehensif yang dilakukan oleh perusahaan kepada publik, semakin tinggi tingkat harga saham, semakin rendah standard deviasi return, semakin tinggi volume saham yang diperdagangkan dan semakin sering frekuensi saham yang diperdagangkan maka akan semakin tinggi tingkat *DTRS* atau semakin tinggi rasio perbandingan *depth* dengan *spread* sehingga semakin likuid saham perusahaan tersebut. Dengan demikian model 3 yang digunakan dalam penelitian ini sudah cukup baik dalam menggambarkan variabel yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas saham dalam dimensi rasio *DTRS*. Koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Adj. R²* pada model 3 adalah 0.979. Artinya bahwa seluruh variabel independen (baik variabel independen utama maupun variabel independen kontrol) mampu menjelaskan variasi tingkat *DTRS* sebesar 97,9 %, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model 3 tersebut.

Pengujian regresi untuk hipotesa 3 pada model 3 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 9,268 yang

menunjukkan pengaruh antara tingkat pengungkapan informasi secara komprehensif yang dilakukan oleh perusahaan terhadap rasio *DTRS* adalah positif artinya bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi menyeluruh yang lebih baik dan lebih rinci kepada publik akan meningkatkan rasio *DTRS* saham sehingga akan semakin likuid saham perusahaan tersebut di pasar modal. Pengaruh ini signifikan pada level $\alpha 0,05$ dan sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dari penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat pengungkapan informasi perusahaan mempunyai pengaruh terhadap tingkat likuiditas saham perusahaan yang termasuk kedalam saham Kompas 100 ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengungkapan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *spread* relatif. Artinya semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin rendah *spread* relatif saham dan tingkat likuiditas saham tersebut meningkat.
2. Tingkat pengungkapan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap total *depth*. Artinya semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin tinggi tingkat total *depth* dan semakin tinggi juga tingkat likuiditas saham tersebut.
3. Tingkat pengungkapan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *depth to relative spread*. Artinya

semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan, maka semakin tinggi tingkat *depth to relative spread* dan tingkat likuiditas saham itu semakin tinggi.

4. Pengungkapan informasi perusahaan masih memegang peranan dalam pengambilan keputusan berinvestasi bagi *investor*.

Saran

Terkait dengan beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka disarankan agar penelitian-penelitian selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membedakan jenis industri perusahaan.
2. Daftar item (*checklist*) pengungkapan yang digunakan dalam penelitian berikutnya harap disesuaikan dengan peraturan penyajian dan pengungkapan informasi untuk masing-masing industri.
3. Memasukkan variabel independen lain yang menjadi determinan *spread*, *depth*, dan *depth to relative spread* dalam penelitian selanjutnya seperti ukuran perusahaan dan lain-lain.
4. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan periode yang lebih panjang dengan kondisi pasar saham yang lebih stabil. Dengan dilakukan penambahan periode pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat ditemukan keterkaitan antara indikator-indikator likuiditas seperti *spread* dan *depth* dengan tingkat pengungkapan informasi perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel kontrol, yaitu harga saham, volume transaksi saham, standard deviasi return saham, dan

frekuensi perdagangan saham. Untuk penelitian selanjutnya, dapat memasukkan variabel kontrol lainnya yang berpengaruh terhadap *spread* dan *depth* seperti ukuran (*size*) perusahaan dan lain-lain.

2. Penelitian ini menggunakan tingkat pengungkapan yang komprehensif baik pengungkapan yang diwajibkan oleh Bapepam dan pengungkapan sukarela. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menguji pengaruh pengungkapan sukarela terhadap tingkat likuiditas tanpa memasukkan pengungkapan wajib.
3. Penelitian ini tidak membedakan jenis industri perusahaan yang mungkin saja dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan perusahaan dalam laporan tahunan, dan pengaruhnya terhadap likuiditas saham. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk membedakan industri perusahaan.
4. Jumlah sampel yang terbatas, yaitu hanya sebanyak 100 perusahaan dari 393 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 dan sebanyak 3 perusahaan dikeluarkan dari sampel penelitian karena memiliki saham tidur sehingga menghasilkan nilai *depth* dan *dtrs* yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

D. Susilo Bambang. (2009). *Pasar modal: mekanisme perdagangan saham, analisis sekuritas, dan strategi investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. UPP STIM YKPN, cetakan pertama, Nopember 2009

Ekaputra. Irwan Adi. (2006). Determinan intraday bid-ask spread saham di Bursa Efek Jakarta. *Manajemen dan Usahawan Indonesia*. Mei, vol. 5/ XXXV, pp. 8 – 12.

- Ekaputra, Irwan Adi. Ahmad Basharat. (2007). The impact of tick size reduction on liquidity and order strategy: evidence from Jakarta Stock Exchange. *Journal of Economics and Finance in Indonesia*. vol. 55, no:1. pp. 89 - 104.
- Handa, P. & R.A. Schwartz. (1996). How best to supply liquidity to a securities market. *Journal of Portfolio Management*. Winter, pp. 44 - 51.
- Harris, Larry. (2003). *Trading and Exchanges: Market Microstructure for Practitioners*. Oxford University Press.
- Healey, P., A. Hutton., & K. Palepu. (1999). Stock performance and intermediation changes surrounding sustained increases in disclosure. *Contemporary Accounting Research*.
- Heflin, F. Kenneth W. Shaw. John J. Wild. (2005). Disclosure quality and market liquidity. *Forthcoming, Journal of Financial Research*. pp. 1 - 17.
- Irma (2010). Analisis Pengaruh Tingkat Pengungkapan Terhadap Likuiditas Saham. *Tesis Fakultas Ekonomi Program Pasca Sarjana Ilmu Akuntansi (PPIA) Universitas Indonesia*.
- Komalasari. (2000). Asimetri informasi dan cost of equity capital. *Simposium Nasional Akuntansi*, sesi 3.
- Lee, C. M. C. Belinda Mucklow. Mark J. Ready. (1993). Spreads, depths, and the impact of earnings information: an intraday analysis. *The Review of Financial Studies*. Vol. 6, no. 3, pp. 345 - 374.
- Ningrum, Agustin Setya. (2007). Analisis tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta tahun 2005. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Oktaviana, Ardiasih. (2007). Analisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan sukarela (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007). *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Reilly, Frank K. & Brown Keith C. (1997). *Investment analysis and portfolio management*, fifth edition. Dryden Press, pp. 209 - 210.
- Welker, M. (1995). Disclosure policy, information asymmetry, and liquidity in equity markets. *Contemporary Accounting Research*, vol.11, no. 2, pp 801 - 882.

Lampiran

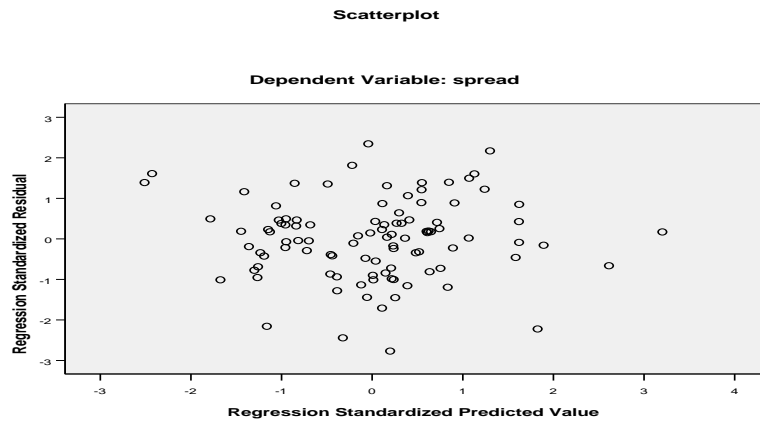
Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	<i>Unstandardized Residual</i>							
	Harga	Stdev	Vol	Freq	Depth	Spread	DTRS	Dscore
N	97	97	97	97	97	97	97	97
Mean	6,110	4,770	14,92	5,191	13,34	0,058	17,32	0,227
Standar deviasi	1,754	1,804	3,574	1,949	2,997	0,120	3,774	0,068
Kolmogorov-Smirnov	0,703	0,703	1,945	1,356	1,854	3,805	2,446	0,967
Asymp. Sig (2-tailed)	0,707	0,706	0,052	0,056	0,061	0,059	0,099	0,308

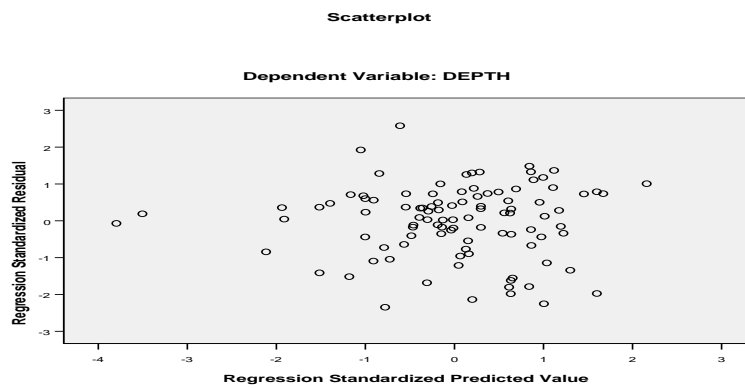
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Model 1		Model 2		Model 3	
	<i>Tol</i>	VIF	<i>Tol</i>	VIF	<i>Tol</i>	VIF
LN DSCORE	0,612	1,633	0,879	1,138	0,792	1,147
LN HARGA	0,635	1,555	0,651	1,537	0,689	1,534
LN STDEV	0,676	1,480	0,716	1,397	0,729	1,423
LN VOLUME	0,441	2,270	0,468	2,136	0,487	2,256
LN FREQUENCY	0,816	1,225	0,816	1,225	0,852	1,625

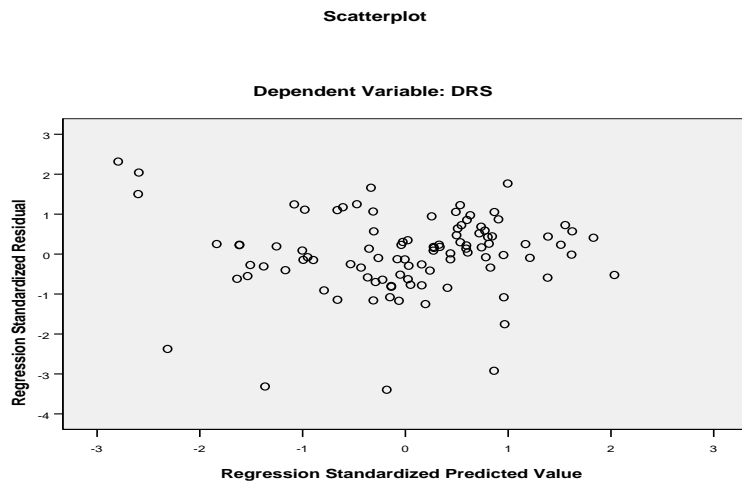
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

**ANALISIS PENGARUH MEKANISME INTERNAL DAN
EXTERNAL CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
PROFITABILITAS DAN KEBIJAKAN DIVIDEN PERUSAHAAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Go Publik
di Pasar Modal Indonesia)**

Christiana Fara Dharmastuti

Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya
christiana.fara@yahoo.com

***Abstract:** Dividend policy is an interesting topic to be discussed despite the fact that there are contentious arguments on theories about dividend. In this research dividend policy will be viewed through the agency theory by considering the effect of the company's corporate governance, in particular through the separation mechanism of internal and external corporate governance (Gillan, 2006) which are mediated by profitability. The study was conducted by all non-financial companies at the Indonesia Stock Exchange from 2007 to 2010. AMOS 16.0 program is used in estimating the completion path model and testing hypothesis. The results shows that the mechanisms of internal corporate governance via the existence of independent commissioner and executive compensation can not significantly influence the company's financial performance than mechanisms of external corporate governance as measured by the stability and the percentage of institutional ownership. This indicates that the external corporate governance has a greater power to monitor and influence the financial policies of the company.*

***Keywords:** dividend policy, internal corporate governance internal, external corporate governance external, institution ownership.*

***Abstrak:** Kebijakan dividen, merupakan suatu topik yang menarik untuk diteliti meskipun terjadi banyak perdebatan dengan pendekatan berbagai teori mengenai dividen. Dalam penelitian ini kebijakan dividen akan dikaji melalui teori keagenan dengan memperhatikan pengaruh dari corporate governance perusahaan, khususnya melalui pemisahan mekanisme corporate governance secara internal maupun eksternal (Gillan, 2006) yang dimediasi oleh profitabilitas perusahaan. Penelitian dilakukan pada semua perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2010. Penyelesaian estimasi path model dan pengujian hipotesis menggunakan program AMOS 16.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme internal corporate governance yang diukur dari komisaris independen dan rasio kompensasi eksekutif ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dibandingkan mekanisme external corporate governance yang diukur dari stabilitas dan prosentase kepemilikan institusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa external corporate governance memiliki kekuatan yang lebih besar untuk melakukan monitoring dan memberikan pengaruh atas kebijakan keuangan perusahaan.*

Kata kunci: kebijakan dividen, corporate governance internal, corporate governance external, kepemilikan institusi.

PENDAHULUAN

Kebijakan dividen merupakan salah satu kebijakan pelaksanaan fungsi manajemen keuangan dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Studi mengenai kebijakan dividen merupakan salah satu tantangan yang paling sulit dihadapi dan hingga sekarang masih menjadi perdebatan para peneliti. Bhattacharya (2007) menyatakan walaupun banyak studi yang telah dilakukan tetapi faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen dan faktor yang berinteraksi didalamnya, masih belum dapat dipahami secara lengkap. Hingga saat ini keputusan pembayaran dividen masih merupakan suatu paradoks yang belum dapat dijelaskan mengapa perusahaan membayar dividen, yang sering kali disebut *dividend puzzle* (Black, 1996).

Dalam studinya di US, Kanada, Jerman, Prancis dan Jepang pada tahun 1989-2003, Denis dan Osobov (2008) menemukan kecenderungan semakin banyaknya perusahaan yang memiliki karakteristik untuk tidak membayar dividen dan adanya penurunan pada margin pembayaran dividen.

Meskipun masih terdapat perdebatan dengan pendekatan berbagai teori mengenai dividen, studi tentang kebijakan dividen tetap menarik untuk diteliti. Menurut Chiang, dkk (2006); Nagy dan Obenberger (1994); Dong, dkk (2005); Maditinos, dkk (2007); Allen, dkk (2000);

Guo dan Ni (2008) yang meneliti investor individu maupun institusi, menemukan bahwa investor tetap menginginkan dividen dan menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi.

Studi ini mengkaji kebijakan dividen melalui teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Teori ini memandang bahwa dalam perusahaan terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan, yang dapat menimbulkan adanya masalah keagenan. Masalah yang muncul dalam hubungan keagenan dapat dikurangi dengan menggunakan kontrak, namun tidak semua aspek dapat dituangkan dalam kontrak, sehingga diperlukan suatu mekanisme *corporate governance* / tata kelola perusahaan (Hart, 1995).

Corporate governance merupakan suatu sistem hukum, aturan dan faktor-faktor yang mengontrol operasi perusahaan (Gillan, 2006). Sedangkan Rezaee (2007) secara khusus menjelaskan peran dari *corporate governance* adalah mengurangi biaya keagenan dan untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dengan fokus pada tanggung jawab *monitoring* dewan direksi dan fungsi manajemen pada senior eksekutif.

Menurut Gillan (2006) dan Rezaee (2007) mekanisme *corporate governance* dapat dibedakan menjadi mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal berasal

dari dewan komisaris, kontrol internal, dan fungsi internal audit. Kualitas mekanisme internal secara luas berhubungan dengan kinerja perusahaan yang lebih baik (Aman dan Nguyen, 2008). Pengawasan oleh dewan komisaris merupakan mekanisme yang sangat penting dalam menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen. Mekanisme eksternal berasal dari pasar modal, pasar kontrol perusahaan, pasar tenaga kerja, status negara, keputusan pengadilan, pemegang saham dan praktek dari aktifitas investor.

Secara khusus studi ini ingin menguji peran dari mekanisme *corporate governance* baik secara internal maupun eksternal terhadap profitabilitas dan kebijakan dividen pada perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia.

Corporate governance menurut Rezaee (2007) dinyatakan sebagai suatu mekanisme untuk menyesuaikan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Secara khusus peran dari *corporate governance* adalah untuk mengurangi biaya keagenan dan untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dengan fokus pada tanggung jawab *monitoring* dewan direksi dan fungsi manajemen pada senior eksekutif. Alwi (2009) menyatakan bahwa konsep *corporate governance* muncul dari teori keagenan. Teori keagenan menunjukkan adanya konflik, esensi konflik dan penyelesaian konflik. Saat masalah konflik keagenan menjadi kompleks, *corporate governance* dibutuhkan.

Mekanisme *internal corporate governance* akan dikaji melalui peran dari komisaris independen dan kompensasi eksekutif. Gillan (2006), menjelaskan bahwa mekanisme ini berada didalam perusahaan, dan berasal dari dua pihak yakni dewan komisaris sebagai titik tertinggi yang melakukan sistem pengendalian internal dan manajemen yang bertindak sebagai agen perusahaan.

Komisaris independen menurut Byrd, dkk (1998) dan Tihanyi, dkk (2003) merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki afiliasi dengan manajemen, sehingga dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen melalui tugasnya memonitor dan mengawasi pelaksanaan keputusan manajemen.

Kompensasi eksekutif merupakan salah satu mekanisme dalam mengurangi masalah keagenan. Melalui kontrak kompensasi yang efektif dapat menarik dan mempertahankan manajer serta memberikan dorongan bagi manajer untuk membuat keputusan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham (Byrd, dkk, 1998). Ryan dan Schneider (2003) menyatakan bahwa implementasi sistem insentif yang tepat akan mensejajarkan kepentingan agen dan pemilik daripada melalui kekuasaan dan politik.

Mekanisme *external corporate governance* akan dikaji melalui peran

pemegang saham institusi. Institusi sebagai pemilik perusahaan memiliki peran yang strategis dalam memberikan pengaruh pada perusahaan, karena institusi dianggap merupakan suatu lembaga yang lebih profesional dibandingkan investor individu. Institusi sebagai investor memiliki kemampuan dalam berbagai hal antara lain: dalam memperoleh informasi perusahaan Elyasiani dan Jia (2010); Rubin dan Smith (2009); Guo dan Ni (2008); Han,dkk(1999), dalam melakukan *monitoring* agen, Chen,dkk (2007); Cornett,dkk (2007), mempengaruhi kebijakan strategis perusahaan, diteliti oleh David,dkk (1998); Denis,dkk (1999); Tihanyi,dkk (2003); Grinstein dan Michely (2005); Chen,dkk(2007).

Melalui peran yang strategis dalam dunia bisnis, peningkatan kepemilikan institusi semakin tahun semakin bertambah besar. Chen,dkk(2007) dan Grinstein dan Michaely (2005) menyatakan selama 50 tahun terakhir kepemilikan institusi di US meningkat dari 7% menjadi 51% diakhir tahun 2004.

Peran dari pemilik institusi dalam studi ini akan dikaji melalui stabilitas kepemilikan institusi dan persentase kepemilikan institusi. Elyasiani dan Jia (2010) mengungkapkan terdapat beberapa keuntungan melalui pengukuran stabilitas kepemilikan yaitu; 1) Ketahanan dari kepemilikan, investor institusi yang stabil memiliki peluang yang besar untuk

mempelajari mengenai perusahaan yang akan diinvestasi sebagai dasar dorongan pengawasan yang efektif. 2) Kepemilikan institusional jangka panjang dihubungkan dengan pengurangan tekanan dan mengurangi asimetri informasi. 3) Kepemilikan institusional yang stabil, terutama dalam jumlah yang besar dapat meningkatkan *governance* perusahaan melalui tekanan kepada manajemen untuk mengubah stuktur kompensasi eksekutif menjadi lebih baik menyesuaikan dengan kepentingan manajer dan pemegang saham.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka studi ini akan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Mekanisme *internal corporate governance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Hipotesis 2: Mekanisme *external corporate governance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Hipotesis 3: Mekanisme *internal corporate governance* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen perusahaan.

Hipotesis 4: Mekanisme *external corporate governance* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen perusahaan.

Hipotesis 5: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen perusahaan.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam studi ini adalah semua perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pada tahun 2007-2010. Data keuangan digunakan berdasarkan data tahunan dan data kuartalan yang diperoleh dari www.idx.co.id dan dari *Indonesian Capital Market Directory*. Data diambil menggunakan *pooled data* dengan teknik *purposive sampling*.

Perusahaan yang dapat dijadikan sampel adalah perusahaan yang membagikan dividen pada tahun 2007-2010, memiliki data kepemilikan institusi secara kuartalan (pengukuran stabilitas kepemilikan institusi menggunakan data kuartalan selama dua tahun sejak tahun 2006), memiliki data anggota komisaris independen dan memiliki data jumlah kompensasi eksekutif. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh jumlah data 212 unit data tahun perusahaan yang berasal dari delapan kelompok industri non keuangan.

Mekanisme *internal corporate governance* diukur menggunakan dua proksi: 1) rasio komisaris independen, proporsi jumlah komisaris independen dari keseluruhan anggota dewan komisaris dan 2) rasio kompensasi eksekutif, biaya kompensasi direksi dan komisaris dibandingkan total biaya kompensasi.

Mekanisme *external corporate governance* diukur menggunakan dua

proksi: stabilitas kepemilikan institusi dan konsentrasi kepemilikan institusi. Stabilitas kepemilikan institusi diukur menggunakan ukuran yang dikemukakan Elyasiani dan Jia (2010) yakni *institutional ownership persistence* (IOP) dari rasio rata-rata proporsi kepemilikan dibagi dengan deviasi standar proporsi kepemilikan selama periode analisa.

$$IOP_i = \sum_{j=1}^{J^i} \left[\left(\sum_{t=1}^n p_{i,t}^j / n \right) / Std(p_{i,t}^j) \right] / J^i$$

t= waktu analisis, p=proporsi investor institusi pada suatu perusahaan i oleh investor j pada saat t, Std= deviasi standar p selama periode analisis, J=jumlah investor institusi pada perusahaan t.

Konsentrasi kepemilikan institusi dihitung melalui jumlah persentase lima kepemilikan institusi terbesar.

Profitabilitas sebagai variabel mediasi diukur menggunakan *return on equity* (EAT/Total equity) dan kebijakan dividen diukur menggunakan *dividen payout ratio* (Dividend/EAT).

Analisis data menggunakan pendekatan analisis jalur (*path analysis*) dengan penyelesaian menggunakan bantuan program AMOS 16,0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tabel deskripsi statistik pada Tabel 1 (lampiran) diketahui bahwa pada variabel DPR, nilai minimum -0,0223 menunjukkan terdapat perusahaan yang rugi dengan nilai ROE negatif namun tetap membagikan dividen dan pada nilai maksimum sebesar 1,3633 menunjukkan terdapat perusahaan yang membagikan dividennya melebihi laba bersih yang diperoleh pada tahun tersebut. Keadaan tersebut menjelaskan bahwa perusahaan kemungkinan

menggunakan cadangan laba ditahannya untuk dibagikan sebagai dividen.

Variabel RKE menunjukkan adanya perbedaan yang sangat besar dalam kompensasi eksekutif, terdapat perusahaan yang memberikan nilai kompensasi dengan proporsi yang sangat besar (0,9491) bagi para eksekutifnya namun juga nilai minimum menunjukkan proporsi yang sangat kecil yaitu 0,0017.

Variabel RKI nilai minimum sebesar 0,1429 dan nilai maksimum 0,75, dengan nilai rata-rata 0,3856. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan telah berusaha memenuhi keberadaan komisaris independen sesesuai yang di syaratkan undang-undang yakni minimal 30 %.

Variabel IOP sangat berbeda jauh nilainya antara nilai minimum dan maksimum, kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki variasi yang sangat tinggi antar perusahaan. Terdapat perusahaan yang sangat tidak stabil kepemilikan institusinya dari sisi jumlah dan pemilik, namun disisi lain nilai maksimum menunjukkan kepemilikan yang sangat stabil, hampir tidak ada perubahan kepemilikan institusi selama periode analisis. Kondisi ini didukung kecenderungan adanya konsentrasi kepemilikan institusi yang sangat tinggi mencapai 0,9977, dengan demikian hanya 0,0023 saham yang dimiliki oleh publik.

Sebelum pengujian lebih lanjut karena analisis menggunakan pendekatan path analysis yang pada umumnya menggunakan menggunakan estimasi *Maximum Likelihood*, maka akan diuji terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi yaitu: normalitas data dan tidak adanya data *outliers* serta multikolinieritasnya (Ghozali,2008).

Evaluasi Normalitas Data, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai CR

untuk *multivariate* adalah 9,84, meskipun nilai ini diatas nilai kritis $\pm 2,58$, namun menurut Klein (2005) data akan menimbulkan masalah jika memiliki nilai CR lebih dari 10 dan akan mengalami masalah serius jika CR lebih dari 20.

Evaluasi *Outliers*, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Mahalanobis maksimal sebesar 20,945. Nilai ini lebih kecil daripada nilai *chi square* (χ^2) (6;0,001)=22,46. Kondisi ini menunjukkan data tidak terdapat *multivariate outliers*.

Evaluasi *Multikolinieritas*, diuji dari nilai *sample correlation matrix* dan tidak ada satupun nilai lebih dari 0,90. Sehingga tidak terjadi multikolinieritas antar variabel.

Setelah dilakukan pengujian asumsi yang harus dipenuhi, maka dilakukan uji kelayakan model (*goodness of fit*) untuk mengukur kesesuaian input observasi dengan prediksi model yang diajukan. Pengujian dilakukan menggunakan dua ukuran *absolute fit measure* dan *incremental fit measure*. Berdasarkan Tabel 2 (lampiran) model memiliki nilai *chi square*, *probability*, GFI,NFI,AGFI dan RMSEA sesuai dengan syarat *fit* dan memiliki *goodness of fit* yang baik, sehingga layak untuk dilakukan pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis digunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan hasil seperti dalam Gambar 1 (lampiran). Sedangkan hasil pengujian hipotesis dan estimasi dalam Tabel 3 (lampiran), yang hanya memberikan hasil tiga hipotesis yang signifikan.

Hipotesis 1 memiliki nilai signifikansi (*p value*) sebesar 0,647 untuk RKI dan 0,562 untuk proksi RKE dengan arah koefisien negatif. Hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara mekanisme *internal corporate governance* pada profitabilitas perusahaan. Keberadaan komisaris independen seringkali tidak

efektif dalam melakukan pengawasan karena diduga independensi komisaris tidak sungguh independen pada manajemen. Seperti yang disampaikan Abdel Salam,dkk (2008);Chi dan Lee (2010); Yammeesri dan Herath (2010) bahwa keberadaan komisaris independen tidak penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan keberadaan direktur independen hanya untuk memenuhi persyaratan undang-undang.

Kompensasi eksekutif juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan profitabilitas. Hasil ini berlawanan dengan Denis,dkk(1999) dan Baur,dkk(2008). Kondisi ini dimungkinkan perusahaan kurang menetapkan kontrak kompensasi yang tepat sesuai dengan kondisi perusahaan. Penetapan ini dimungkinkan karena adanya *moral hazard* yang lebih mementingkan keinginan agen atau pemilik, sehingga penetapan berdasarkan kesepakatan-kesepakatan tertentu yang tidak terkait dengan kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis 2 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan mekanisme *external corporate governance* dengan *p value* 0,057 dan 0,00 untuk kedua proksi IOP dan KKI. Kestabilan kepemilikan institusi (IOP) dan konsentrasi kepemilikan institusi dalam jumlah besar (KKI) dianggap mampu menjadi mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan melalui kemampuannya menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen (*alignment*).

Melalui kepemilikan institusi yang stabil dan kepemilikan dalam jumlah besar, memiliki peluang dan kemampuan yang lebih besar dalam memperoleh informasi dan mempelajari perusahaan serta lebih mampu melakukan pengawasan kepada manajer. Sehingga dapat mengurangi biaya keagenan yang dihubungkan

dengan pengurangan tekanan dan asimetri informasi. Hal ini mempengaruhi manajer lebih yakin dan tenang dalam melaksanakan aktifitas dan keterlibatan investasi jangka panjang yang berdampak pada kinerja perusahaan yang lebih baik. (Chen,dkk,2007; Cornett,dkk,2007; Elyasiani dan Jia, 2008).

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan mekanisme *internal corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan, dengan *p value* 0,252 dan 0,257. Hal ini kembali menunjukkan bahwa keberadaan *internal corporate governance* yang sebenarnya untuk menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham ternyata kurang menunjukkan keefektifannya. Bhagat dan Black (2000) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak memiliki dampak pada kinerja perusahaan karena komisaris independen tidak memiliki konflik dengan perusahaan, sehingga relatif mengabaikan perusahaan karena kesibukannya maupun insentif yang terbatas dalam hal *monitoring*.

Pengujian hipotesis 4 menunjukkan dua hal yang berbeda untuk kedua proksi. Mekanisme *external corporate governance* yang diukur menggunakan IOP tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan *p value* 0,845 dengan arah koefisien yang negatif. Sedangkan proksi KKI memiliki pengaruh yang signifikan dengan *p value* 0,049 dengan arah koefisien yang positif.

IOP tidak signifikan dengan arah yang negatif, dimungkinkan karena stabilitas kepemilikan sebenarnya mencerminkan tujuan investasi dari investor. Kepemilikan institusi yang stabil cenderung memiliki tujuan jangka panjang. Institusi akan lebih memilih *monitoring* dan akan menawarkan keuntungan informasi. Untuk mewujudkan keuntungan jangka

panjang, investor akan menunda penerimaan dividen dan lebih mendukung aktifitas dan kegiatan investasi perusahaan (Renneboog dan Trojanowski, 2005; Kumar, 2006).

Disisi lain keberadaan kepemilikan institusi dalam jumlah besar (KKI) berpengaruh secara positif terhadap dividen. Keberadaan dalam jumlah besar ini memiliki kemampuan dalam mempengaruhi manajemendan memiliki hak suara yang lebih besar dalam memperjuangkan haknya untuk memperoleh hasil bagi pemilik dalam bentuk dividen dibandingkan struktur kepemilikan yang lainnya. Untuk mengurangi konflik keagenan agar manajemen tidak melakukan aktifitas yang merugikan seperti investasi yang berlebihan atau investasi yang kurang menguntungkan, maka pembayaran dividen akan dipilih untuk mengurangi free cash flow yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen (Megginson, 1997; Byrd, dkk, 1998; Truong dan Heaney, 2009).

Hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi kebijakan dividen dengan *p value* 0,304 dan memiliki arah koefisien yang negatif. Hasil yang tidak signifikan ini membuktikan bahwa kebijakan pembayaran dividen tidak ditentukan atas dasar profitabilitas saja. Hal ini sesuai dengan fenomena dunia bahwa adanya kecenderungan perusahaan tidak membagikan dividen dan membagikan dividen dengan margin pembayaran yang menurun meskipun perusahaan memperoleh profit. (Denis dan Osobov, 2008). Hal lain dimungkinkan karena hasil dari profit perusahaan lebih dipergunakan untuk investasi yang dilakukan perusahaan daripada dibayarkan sebagai dividen. Seperti yang disampaikan Rozeff (1982) bahwa perusahaan akan menetapkan dividen payout rendah ketika pertumbuhan

hasilnya tinggi karena akan dipergunakan untuk investasi perusahaan.

SIMPULAN

Mekanisme *corporate governance* ditujukan untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan manajemen dalam rangka mengurangi konflik keagenan. Namun tidak semua mekanisme tersebut memberikan peran yang efektif. *Internal corporate governance* yang diukur dari keberadaan komisaris independen dan kompensasi eksekutif, ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dan kebijakan dividen perusahaan.

Mekanisme *external corporate governance* untuk kedua proksi yaitu stabilitas dan konsentrasi kepemilikan institusi keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Proksi stabilitas kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, hal ini menunjukkan tujuan investasi institusi yang stabil cenderung lebih menekankan pada kinerja jangka panjang perusahaan. Sedangkan konsentrasi kepemilikan institusi berpengaruh terhadap kebijakan dividen, hal ini mencerminkan kekuatan hak suara dan pengaruh yang besar terhadap pembagian hasil dividen bagi pemilik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi keputusan pembayaran dividen perusahaan.

Secara keseluruhan hasil menunjukkan bahwa pemegang saham institusi pada perusahaan go public di Indonesia memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan kebijakan perusahaan. Terlebih fenomena bahwa kepemilikan di Indonesia cenderung terkonsentrasi dan stabil. Sedangkan keberadaan komisaris independen dan

kontrak kompensasi cenderung kurang efektif, karena istilah independen tidak benar-benar independen dan lebih untuk memenuhi persyaratan yang ada.

Untuk mewujudkan *good corporate governance* tetap diperlukan adanya mekanisme *corporate governance* yang membutuhkan keseimbangan antara *internal* dan *external corporate governance*. Sehingga perlu menjadi perhatian bagi perusahaan dan pemerintah dalam mewujudkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelsalam O, El Masry A, Elsegini S. 2008. "Board composition, ownership structure and dividend policies in an emerging market, Further evidence from CASE 50." *Managerial Finance* Vol 34, No.12
- Allen F, Bernardo A, Welch I. 2000. "A Theory of Dividends Based on Tax Clinetes", *The Journal of Finance*, Vol. LV, No. 6, Dec
- Alwi Syafaruddin . 2009. " Dividend and Debt Policy as Corporate Governance mechanism: Indonsian Evidence", *Jurnal Pengurusan* 29. 111-127
- Aman H, Nguyen P. 2008. " Do stock prices reflect the corporate governance quality of Japanese firm", *Journal of the Japanese and International Economics* 22, pp 647-662
- Baur R, Frijns B, Otten R, Touranirad A. 2008. "The impact of corporate governance on corporate performance: Evidence from Japan, Pacific Basin", *Finance Journal* 16, 236-251
- Bhattacharyya N. 2007."Dividend Policy: a review", *Managerial Finance*, Vol 33, No.1
- Bhagat S, Black B. 2000. " Board independence and long term firm performance", *Leeds-faculty.colorado.edu/bhagat/bb-022300.pdf*, SSRN, *earlier drafts were titled: Do Independent Directors Matter?* February 2000
- Black F. 1996. " The Dividend Puzzle", *The Journal of Portfolio Management*, Winter, Special issue
- Byrd J, Parrino R, Pritsch G. 1998. " Stockholder-Manager Conflicts and Firm Value", *Financial Analyst Journal*, May/June, Vol 54, 14-30
- Chen J.X, Harford J, Li K. 2007. " Monitoring: Which institution matter?", *Journal of Economics* 86, 279 - 305
- Chi J, Lee S. 2010. "The conditional nature of the value of corporate governance", *Journal of Banking and Finance*, 34, 350-361
- Chiang K, Frankfurter G, Kosedag A, Wood B. 2006. "The perception of dividends by professional investors", *Managerial Finance*, Vol. 32 Iss: 1, pp.60 - 81

- Cornett M.M, Marcus A, Saunders A, Tehranian H. 2007. " The impact of institutional ownership on corporate operating performance", *Journal of Banking & Finance* 31
- David P, Kochhar R, Levitas E. 1998. "The Effect of Institutional Investor on The Level and Mix of CEO Compensation", *Academy of Management Journal* Vol.41 No.2 200-208
- Denis D.J, Osobov I. 2008. " Why do firms pay dividends? International evidence on the determinants of dividend policy", *Journal of Financial Economics* 89, 62-82
- Denis, D. J., D. K. Denis, and A. Sarin. 1999. "Agency Theory and The Influence of Equity Ownership Structure on Corporate Diversification Strategies", *Strategic Management Journal* 20: 1071-1976
- Elyasiani E, Jia J. 2008. " Institutional ownership stability and BHC performance", *Journal of Banking and Finance* 32, 1767-1781
- Ghozali,I. 2008. *Model Persamaan Structural, Konsep & Aplikasi dengan Program AMOS 16.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Gillan S. 2006. " Recent Developments in Corporate Governance: An overview", *Journal of Corporate Finance* 12, 381-402
- Grinstein Y, Michaely R. 2005. " Institutional Holdings and Payout Policy", *The Journal of Finance* Vol. 60, No. 3, pp 1389-1426
- Guo W, Ni J. 2008. " Institutional Ownership and Firm's Dividend Policy", *Corporate Ownership & Control*, Volume 5, issue 2, Winter
- Han,K, Lee SH, Suk DY. 1999. " Institutional Shareholders and Dividends", *Journal of Financial and Strategic Decision*, Volume 12 Number 1 Spring
- Hart, O. 1995. " Corporate Governance:Some Theory and Implications", *The Economic Journal*, Volume 105, Issue 430, May 1995
- Jensen M, Meckling W. 1976. " Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, 3 No 4 pp305-360
- Kumar,J . 2006. " Corporate Governance and dividend payout in India" , *Journal of Emerging Market Finance* 5;15
- Maditinos D, Sevic Z, Theriou N, Tsinani A. 2007."Individual investors perceptions towards dividends: the case of Greece" *Int.*

- J. *Monetary Economics and Finance*, Vol 1, No.1
- Megginson W. 1997. *Corporate Finance Theory*, Addison Weley Educational Publisher, Inc
- Nagy R, Obenberger R. 1994. "Factors Influencing Individual Investor Behavior". *Financial Analyst Journal*, Vol.50. No.4 63-68
- Renneboog L, Trojanowski G. 2005. "Control Structures and Payout Policy", *European Corporate Governance Institute*
- Rezaee Z. 2007. *Corporate Governance post-Sarbanes Oxley: regulations, requirements and integrated processes*, John Willey & Sons, Inc
- Rozeff M. 1982. "How Corporations Set Their Dividen Payout Ratios", *The Journal of financial research* Vol V No 3
- Rubin, A, Smith Daniel. 2009. "Institutional Ownerdhip, Volatilty and Dividend", *Journal of Banking & Finance* 33, 627 - 639
- Ryan L, Schneider M. 2003. "Institutional Investor Power and Heterogeneity. Implications for Agency and Stakeholder Theories", *Business Society* 42, 398-429
- Tihanyi L, Johnson R, Hoskisson R, Hitt M. 2003. "Institutional ownership differences and international diversification; the effects of boards of director and technological opportunity", *Academy of Management Journal* Vol 46, No.2 195-211
- Truong T, Heaney R. 2007. " Largest Shareholder and dividend policy", *The Quarterly Review of Economics and Finance* 47, 667-687
- Yammeesri J, Herath SK. 2010. " Board characteristics and corporate value: evidence from Thailand" , Vol.10 No.3, 2010 279-992

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
DPR	207	-0,0223	1,3633	0,2804	0,2456
ROE	207	-0,17	0,63	0,1751	0,1136
RKI	207	0,1429	0,7500	0,3856	0,0923
RKE	207	0,0017	0,9491	0,1897	0,1766
IOP	207	0,1567	1,0E16	7,999E14	2,5268E15
KKI	207	0,0198	0,9977	0,6661	20,1587

Sumber: data yang diolah

Tabel 2. Hasil *Goodness of Fit Test Model*

<i>Goodness of Fit Indeks</i>	<i>Cut off Value</i>	Hasil	Evaluasi Model
Chi-Square (df = 2)	Kecil (< 5,991)	4,119	Baik
Probability	$\geq 0,05$	0,128	Baik
GFI	$\leq 0,90$	0,993	Baik
NFI	$\geq 0,90$	0,889	Marginal
AGFI	$\geq 0,90$	0,931	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,072	Baik

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel 3: Hasil Pengujian Hipotesis

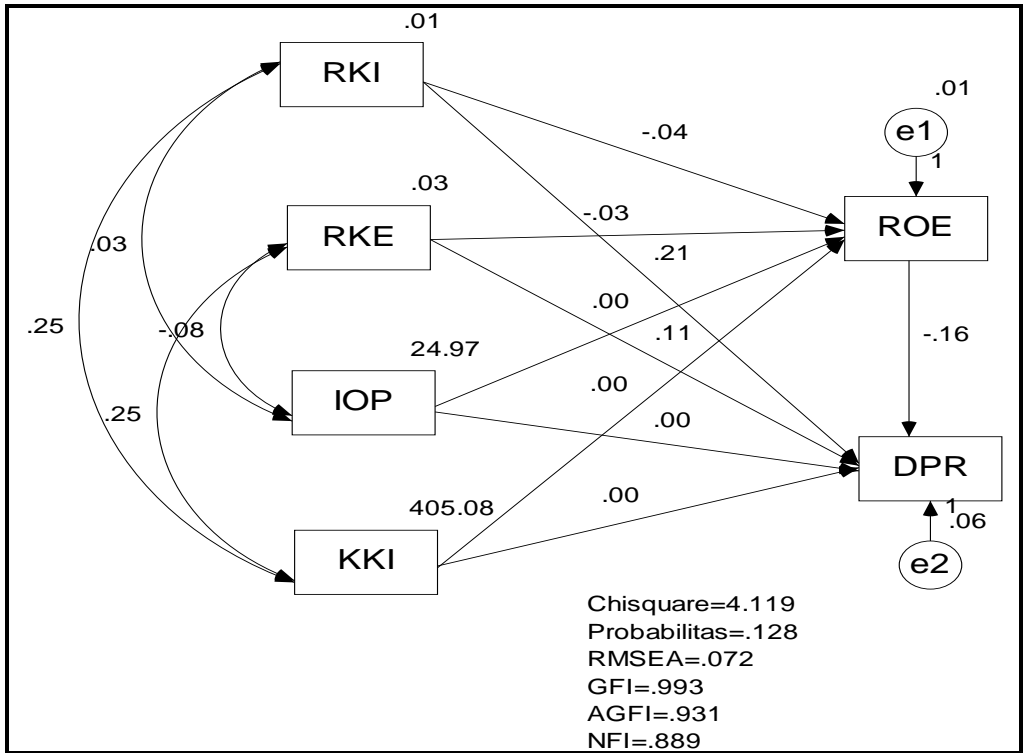
Jalur	Est.	S,E,	C.R	P
RKI-> ROE	-0,038	0,083	-0,459	0,647
RKE-> ROE	-0,025	0,043	-0,580	0,562

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

IOP-> ROE	0,003	0,002	1,906	0,057
KKI-> ROE	0,002	0,000	4,050	0,000
RKI-> DPR	0,211	0,185	1,145	0,252
RKE-> DPR	0,106	0,096	1,099	0,272
IOP-> DPR	-0,001	0,003	-0,196	0,845
KKI-> DPR	0,002	0,001	1,969	0,049
ROE-> DPR	-0,159	0,154	-0,1028	0,304

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Gambar 1. Path Analysis



Sumber: hasil pengolahan data

PENGARUH CURRENT RATIO DAN TOTAL ASSETS TURNOVER TERHADAP RETURN ON EQUITY PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Anwar Puteh

Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh
anwarputeh@fe-unimal.org

Abstract: *The purpose of the research is to analyze the impact of Current Ratio (CR) and Total Asset Turnover (TAT) to Return on Equity (ROE) at Banking that listed at Indonesian Stock Exchange (IDX) . The sample method by using purposive sampling and gotten 10 banks. The data obtained since 2008 to 2010 that published by the IDX. Data was analyzed by using multiple linear regressions. The result of the reserch found that as simultanuos the CR and TAT significantly influence to ROE. While, partially show that TAT have influence to ROE but CR have not signicantly influence to ROE. Based on the result of the research suggest to management to focus on fundamental factors to increase the profitability of the firm.*

Keywords: *Ratio, Total Assets Turnover, Return On Equity*

Abstrak: *Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh Current Ratio (CR) dan Total Assets Turnover (TAT) terhadap Return On Equity pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.. Sampel penelitian sebanyak 10 (sepuluh) perbankan. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Data penelitian diambil dari catatan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2010, kemudian dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,715; artinya variabel current ratio dan total assets turnover memiliki kemampuan dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel return on equity pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa current ratio yang tidak berpengaruh signifikan terhadap return on equity pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan total assets turnover berpengaruh signifikan terhadap return on equity pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diharapkan kepada manajemen perbankan harus lebih memperhatikan faktor fundamental perusahaan seperti Total Assets Turnover dalam upaya meningkatkan profitabilitasnya.*

Kata kunci : *Current Ratio, Total Assets Turnover, Return On Equity*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi pedoman bagi para manajer dalam mengambil keputusan. Karena,

laporan keuangan menyajikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja dan perubahan kondisi keuangan perusahaan. Maka dari itu, laporan keuangan harus

dianalisis sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.

Rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas, (Sawir, 2005). ROE merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. ROE digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. *Return on Equity* merupakan pengembalian hasil atau ekuitas yang jumlahnya dinyatakan sebagai suatu parameter dan diperoleh atas investasi dalam saham biasa perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu, (Mulyadi, 2006). Semakin tinggi rasio ini, semakin besar tingkat pengembalian dana yang diberikan kepada pemegang saham. Dalam penelitian ini mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi REO. Ada dua faktor yang dianalisis yaitu *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover*.

Current Ratio merupakan pembagian antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan (Brigham dan Houston, 2006). *Current ratio* juga diartikan rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan terhadap kewajiban lancarnya pada suatu tanggal tertentu. Semakin tinggi angka rasio menunjukkan kemampuan perusahaan yang makin baik. (Mulyadi: 2006).

Kemudian (Maulida dan Ashadi 2008) juga menyimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROE. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Aminatuzzahra (2010). Dari kondisi tersebut dapat dikembangkan hipotesis.

Hipotesis 1; Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio* terhadap *Return on Equity* pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sementara itu, *Total Asset Turnover* (TAT) merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue* (Riyanto: 2001). *Total Asset Turnover* digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan

sumber dayanya yang berupa asset. Semakin tinggi rasio ini semakin efisien penggunaan asset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas (Halim, 2007). Kondisi ini dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif antara TAT dengan ROE.

Selanjutnya, (Maulida dan Ashadi 2008) dan Aminatuzzahra (2010) juga menyimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* juga berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROE.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perbankan yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia. Data yang diambil berupa laporan keuangan dari 2008 sampai 2010 terhadap 10 bank yang terpilih menjadi sampel.

Data yang digunakan untuk dianalisis terdiri dari *Current Ratio* dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{AL}{KL} \times 100\% \quad (1)$$

Dimana:

CR = *Current Ratio*

AL = *Aktiva Lancar*

KL = *Kewajiban Lancar*

Kemudian data yang digunakan untuk analisis juga *Total Asset Turnover* dengan rumus sebagai berikut:

$$TAT = \frac{P}{TA} \times 100\% \quad (2)$$

Dimana:

TAT = *Total Assets Turnover*

P = *Penjualan*

TA = *Total Aktiva*

Selanjutnya data yang akan dianalisis yaitu Return on Equity dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{EAT}{MS} \times 100\% \quad (3)$$

Dimana:

ROE = Return On Equity

EAT = Earnings After Tax

MS = Modal Sendiri

Kemudian model analisis data yang digunakan yaitu Regresi Linear Berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$ROE = \alpha + b_1CR + b_2TAT + e \quad (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum data dianalisis, maka dilakukan uji normalitas data. Hasil pengujian dengan pendekatan Kolmogorov-Smirnov dengan mengamati *Unstandardized Residual* untuk semua variabel sebesar 0,404. Karena nilai p lebih besar dari 0.05 maka nilai statistik Kolmogorov-Smirnov untuk variable-variabel memiliki distribusi normal.

Kemudian hasil pengujian multikolinearitas diketahui bahwa nilai VIF untuk CR sebesar 1.408 dan TAT sebesar 1.772, maka dapat disimpulkan kedua variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF lebih kecil dari 10.

Selanjutnya, nilai D-W untuk variabel ROE adalah 2,247. Maka nilai d_l sebesar 1,142 dan nilai d_u sebesar 1,738. Oleh karena nilai *durbin watson* $2,247 < (4-d_u)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, tidak ada autokorelasi.

Dari analisis data diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,892 yang bermakna

eratnya hubungan (korelasi) antara *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap *Return on Equity* pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,795; artinya variabel *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* memiliki kemampuan dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel *Return on Equity* pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui apakah variabel CR berpengaruh terhadap ROE, maka dapat dianalisis dengan mengamati nilai t_{hitung} . Dari hasil penelitian diperoleh bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,296 < 2,059$ dengan tingkat signifikansi 0,770. Ini berarti *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dapat disimpulkan menolak Hipotesis 1, di mana CR tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity.

Kemudian, untuk mengetahui apakah variabel TAT berpengaruh terhadap ROE juga dapat dilihat dengan perbandingan nilai t_{hitung} . nilai signifikansi untuk variabel NPL sebesar 0,920. Maka dapat disimpulkan belum cukup bukti untuk menerima Hipotesis 2 pada penelitian ini. Artinya variabel NPL tidak mampu mempengaruhi profitailitas (REO) pada bank Mandiri.

Selanjutnya hasil uji-t untuk *Total Assets Turnover* diperoleh t_{hitung} sebesar 5,363 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,059. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka dapat disimpulkan *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 89,2% dan besarnya pengaruh variabel *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* sebesar 79,52%. Dari pengujian hipotesis juga diketahui bahwa variabel *Current Ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Sementara itu, variabel *Total Assets Turnover* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return on Equity pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminatuzzahra. (2010). *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin Terhadap ROE (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Go-Public di BEI Periode 2005-2009)*. Skripsi, Tidak Dipublikasikan, Universitas Diponegoro. Semarang
- Arikunto, Suharsimi, (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Brigham dan Houston, (2001), *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ghozali, Imam, (2005), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim, Abdul. (2007). *Manajemen Keuangan Bisnis*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Harahap, Sofyan Syafri, (2006), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi 5, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir, (2004). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kasmir, (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Maulida dan Ashadi (2008). *Pengaruh Debt Equity Ratio, Current Ratio, dan Total Assets Turnover Terhadap Return On Equity (Studi Kasus Pada Perum Pegadaian)*,
- Mulyadi, (2006), *Memahami Akuntansi Keuangan*, Edisi 1, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Riyanto, Bambang. (2001). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Sartono, Agus .(2001). *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*, Edisi Empat, Yogyakarta.
- Sawir, Agnes, (2005), *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan Kelima, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Van Horne, James C dan Wachowicz, John M. (2005). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi 12. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Weston dan Brigham, (2005), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kesembilan, Penerbit Erlangga, Jakarta.

PENGARUH AKTIVITAS OPERASI TERHADAP CASH RATIO DAN CASH CYCLE PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2008-2010

Dwi Kurniawan, Paskah Ika Nugroho, Ari Budi Kristanto

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana
paskah@staff.uksw.edu

Abstract: *This research aimed to know the influence of operational activities to cash ratio and cash cycle of consumer good industrial sectors that were listed in BEI from 2008 to 2010. The variables used are inventory turnover, accounts receivable turnover and accounts payable turnover as the independent variables, and cash ratio and cash cycle as the dependent variables. There were 30 companies used as sample, obtained by purposive sampling method. Linear regression analysis employed to test the hypotheses. The first regression model showed that cash ratio was positively influenced by the inventory turnover, but the receivables and payable turnover. The second regression model showed that cash cycle was negatively influenced by inventory and receivables turnover, but the accounts payable turnover does not have any significant influence to the cash cycle. Simultaneously, inventory, accounts receivable and accounts payable turnover were significantly influence the cash ratio and cash cycle of the companies.*

Keywords: *inventory turnover, accounts receivable turnover, accounts payable turnover, cash ratio, cash cycle*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas operasi terhadap cash ratio dan cash cycle pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2010. Variabel independen yang digunakan adalah perputaran persediaan, perputaran piutang, dan perputaran hutang usaha, adapun variabel dependennya adalah cash ratio dan cash cycle. Jumlah Sampel yang digunakan adalah 30 perusahaan, yang diperoleh dengan menggunakan metode purposive samplin. Hipotesis diuji dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil model regresi pertama pada penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap cash ratio, sedangkan perputaran piutang dan hutang usaha tidak memiliki pengaruh signifikan. Hasil regresi kedua pada penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan dan piutang berpengaruh negatif terhadap cash cycle, sedangkan perputaran hutang usaha tidak memiliki pengaruh signifikan. Secara bersama-sama perputaran persediaan, piutang, dan hutang usaha berpengaruh terhadap cash ratio dan cash cycle pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.*

Kata kunci: *perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran hutang, cash ratio, cash cycle*

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian yang semakin tidak menentu akibat krisis keuangan global yang berkepanjangan sejak tahun 2008 dapat berdampak terhadap pasar, regulasi industri, persaingan industri dan risiko bisnis, salah satu dampak yang ditimbulkan pada entitas bisnis adalah meningkatnya jumlah hutang (Purba, 2009:12). Setiap perusahaan atau siapa pun yang bergerak dalam dunia bisnis dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu untuk mendapatkan laba yang optimal serta dapat mempertahankan status kelangsungan usahanya (*going concern*) (Harahap, 2007:293). Menurut (Musvoto dan Gouws, 2011:31) asumsi *going concern* atau kelangsungan hidup perusahaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan.

Likuiditas merupakan salah satu masalah penting didalam bidang keuangan yang relatif sulit dipecahkan dalam suatu perusahaan (Kim et al., 1998:335). Menurut Boisjoly (2009:98) dengan semakin banyaknya perusahaan yang berkembang, maka para manajer dituntut untuk mengelola modal kerja perusahaan diantaranya: kas, persediaan, piutang, dan periode pembayaran hutang. Modal kerja perusahaan berfungsi untuk membiayai aktivitas operasinya sehari-hari, serta diperlukan pula pengambilan keputusan yang efektif dan efisien sehingga kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Rendahnya pengelolaan manajemen modal kerja, salah satu dampak yang ditimbulkan risiko likuiditas perusahaan itu sendiri (Richards dan Laughlin, 1980:32). Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Menurut Tibor dan Veronika (2011) risiko likuiditas dapat diatasi salah satunya melalui strategi pengelolaan aktivitas operasi perusahaan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2009) aktivitas operasi perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan produk. Dimana

dana atau kas yang telah dikeluarkan diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang relative pendek melalui hasil penjualan produksinya, aliran kas masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan dikeluarkan lagi untuk membiayai operasinya selanjutnya. Ukuran likuiditas berdasarkan aktivitas operasi dapat diukur berdasarkan tingkat perputaran piutang, persediaan, dan hutang usaha. Menurut Raheman dan Nasr (2007) pengelolaan manajemen modal kerja sangat penting karena menyangkut penetapan terhadap keputusan investasi, dimana keputusan ini sering dijadikan perusahaan untuk memantau pendanaan jangka pendek. Menurut Riyanto (1994) Kebutuhan akan dana sangat diperlukan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, salah satu aspek penting dari ketersediaan modal kerja adalah kas. Kas merupakan salah satu modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya.

Alat ukur yang dipakai untuk melihat kondisi likuiditas suatu perusahaan, antara lain dengan menggunakan *cash ratio*. Rasio kas (*cash ratio*) adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diperjualbelikan (Subramanyam dan Wild, 2009). Menurut Munawir (1986:72) kondisi likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, *over investment* dalam persediaan, atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih. Tingkat likuiditas perusahaan yang terlalu tinggi maupun rendah akan sangat mengganggu kegiatan operasional perusahaan sehingga menghambat tingkat pertumbuhannya.

Ketersediaan modal kerja dan siklus kas (*cash cycle*) dapat dijadikan sebagai ukuran likuiditas perusahaan dan kelangsungan aktivitas operasional dalam suatu entitas bisnis (Schilling, 1996 dalam Lyroudi dan Lazaridis, 2000). Menurut Brigham dan Houston (2006) siklus kas dapat dijadikan sebagai keputusan pendanaan jangka pendek yang digunakan untuk menentukan kebijakan yang dapat

dilakukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas, apakah dengan jalan memperlambat atau menunda pembayaran hutang atautkah dengan cara mempercepat periode penagihan piutang usaha. Siklus kas (cash cycle) digunakan untuk mengukur lama perusahaan dapat mengumpulkan kas yang berasal dari hasil operasi perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah dana pada aset lancar (Batrancea et al.,2009) Siklus kas (cash cycle) semakin baik bila waktunya semakin pendek yang artinya semakin pendek waktu yang diperlukan perusahaan dalam siklus produksinya baik itu terkait proses persediaan, piutang, dan hutang perusahaan dalam menghasilkan aliran kas masuk bagi perusahaan (Brigham dan Houston, 2006). Oleh sebab itu pengelolaan manajemen modal kerja secara tepat akan dapat membantu menyeimbangkan rasio likuiditas serta mampu memperlancar aktivitas operasional perusahaan sehingga akan meningkatkan tingkat perputaran persediaan, kebijakan penagihan piutang usaha, dan perputaran hutang usaha (Boisjoly, 2009:98). Hal tersebut mendorong agar para manajer harus mampu melakukan perencanaan dan pengendalian aset lancar dan hutang lancarnya, sehingga dapat meminimalkan risiko ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hutang-hutang jangka pendeknya (Tibor dan Veronika, 2011).

Perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang memproduksi barang yang setiap hari dipakai oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang terbagi atas : industri makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga (Yanti, 2010). Persaingan perusahaan yang bergerak disektor ini lebih kompetitif, hal ini dapat dilihat dari semakin pesatnya perkembangan perusahaan yang dipicu dengan selera masyarakat terhadap kebutuhan hidupnya, memacu tiap perusahaan untuk mampu menciptakan produk-produk yang inovatif yang dapat mengikuti selera konsumen. Berdasarkan Data Bisnis Indonesia Intelligence Unit menyebutkan bahwa sebanyak 30 emiten telah melaporkan kinerja keuangannya. Emiten

di sektor industri barang konsumsi pada tahun 2009 mampu mencetak laba bersih sebesar Rp 16,49 triliun atau naik 45,03% dibandingkan dengan perolehan laba bersih dari sektor ini pada tahun 2008. Begitu juga pernyataan yang diungkapkan oleh Ahmad Kurniawan, Analis PT Pemeringkat Efek Indonesia memproyeksikan pendapatan rata-rata emiten sektor barang konsumsi 2011 tumbuh 10%-15%. (<http://www.ipotnews.com/>).

Sebagaimana telah diulas dalam latar belakang masalah, bagi seorang kreditur yang akan menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan, lebih menekankan pada kemampuan perusahaan dalam membayar sejumlah hutang-hutangnya. Jika dilihat dari kurun waktu yang bersifat jangka pendek, maka aset lancar yang dimiliki perusahaan merupakan penentu dalam pelunasan kewajiban jangka pendek perusahaan tersebut. Hal ini sangat erat kaitannya dengan tingkat likuiditas perusahaan, yang mana bertujuan untuk menguji kemampuan atau kecukupan dana perusahaan. Apabila pengelolaan manajemen modal kerja perusahaan dikelola secara tepat, maka perusahaan tersebut akan memiliki tingkat likuiditas yang baik, salah satunya dengan melalui strategi pengelolaan aktivitas operasi perusahaan. Analisis aktivitas operasi, merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan perusahaan dalam rangka analisis kredit serta sebagai kebijakan manajer dalam menganalisis efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya internal perusahaan yang berguna untuk memenuhi likuiditas perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan (1) bagi pihak investor yang ingin berinvestasi, agar mempunyai bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan berinvestasi. (2) pihak manajer perusahaan, untuk lebih memperhatikan masalah likuiditas perusahaan yang dikelolanya dan juga dituntut untuk lebih memahami bagaimana melakukan perencanaan dan pengendalian dalam mengelola sumber daya internal perusahaan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta sebagai bahan pengambilan keputusan dalam pertimbangan pemberian kredit dengan melihat kondisi

likuiditas perusahaan. (3) penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk pengembangan penelitian berikutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sejenis. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar replikasi agar dapat dihasilkan temuan yang lebih bervariasi dan semakin baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh aktivitas operasi (perputaran persediaan, piutang, dan hutang usaha) terhadap cash ratio dan cash cycle. Data yang akan diuji dalam penelitian ini adalah data perusahaan yang bergerak disektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. Industri barang konsumsi dipilih dalam penelitian ini dengan pertimbangan adanya kenaikan laba emiten, sangat dipengaruhi oleh peningkatan daya beli masyarakat. Secara historikal, pada saat krisis ekonomi terjadi permintaan masyarakat terhadap barang konsumsi masih tetap tinggi.

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan dalam akuntansi menunjukkan nilai suatu barang yang diproduksi untuk dijual atau dikonsumsi (Yamit, 1999:8). Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Menurut Waren et al. (2008:419) perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Menurut Hanafi dan Halim (2009:80). Rasio perputaran persediaan merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional perusahaan, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen

Dalam hal ini jika persediaan tidak mencukupi maka volume penjualan akan turun dibawah tingkat yang dapat dicapai, sebaliknya persediaan terlalu banyak menghadapi perusahaan pada biaya penyimpanan, keusangan dan kerusakan fisik (Subramanyam dan Wild, 2009:539). Untuk menghindari kelebihan dan kekurangan dalam persediaan diperlukan adanya pengendalian yang salah satunya melalui perputaran persediaan untuk menganalisis efesiensi dan efektivitas pengelolaan persediaan (Rustendi, 2006).

Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover*)

Piutang adalah aset atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya praktek penjualan kredit. Dengan adanya penjualan secara kredit maka akan muncul piutang usaha, hal ini perusahaan harus menyisihkan sejumlah dana yang akan diinvestasikan ke dalam piutang tersebut (Santoso dan Nur, 2008). Semakin besar penjualan kredit maka semakin besar pula investasi dalam piutang dan akibatnya risiko atau biaya yang akan dikeluarkan semakin besar pula, tetapi bersama dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas perusahaan (Riyanto, 1994:76).

Penjualan kredit dilakukan oleh perusahaan dalam rangka meningkatkan minat para pelanggan serta dapat memperkuat pasar dan memperbesar hasil penjualan (Santoso dan Nur, 2008). Adapun kebijakan piutang dagang adalah untuk mengendalikan jumlah piutang usaha, pengendalian pemberian kredit dan pengumpulan piutang (Riyanto, 1994: 77). Menurut Warren et al. (2008: 371) Tingkat perputaran piutang merupakan perbandingan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang, dan tingkat perputaran ini menggambarkan berapa kali modal yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu tahun. Semakin tinggi rasio perputaran piutang suatu perusahaan menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya semakin rendah ratio (*turnover*) hal ini menandakan adanya over investment dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih

lanjut. Penurunan ratio perputaran piutang disebabkan bagian kredit dan penagihan dalam perusahaan tidak bekerja secara efektif atau adanya perubahan dalam kebijakan pemberian kredit (Munawir, 1986:75).

Perputaran Hutang Usaha (*Accounts Payable Turnover*)

Kewajiban didefinisikan sebagai hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat masa depan demi untuk memenuhi tuntutan pihak lain (Davianti, 2004:67). Salah satu kewajiban yang timbul dari aktivitas operasi perusahaan yaitu kegiatan pembelian bahan baku, dimana perusahaan meminjam dari rekan usaha atau kreditor yang digunakan dalam proses produksi sehingga menimbulkan adanya hutang usaha (Rahardjo, 2003:25).

Ukuran yang terkait yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan membayar sejumlah kewajiban kepada pemasok, dengan menggunakan rasio perputaran hutang usaha (*accounts payable turnover*), tingkat perputaran hutang usaha merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata hutang usaha. Rasio perputaran hutang usaha digunakan untuk menunjukkan kecepatan yang diperlukan sebuah perusahaan untuk membayar kembali kewajiban lancarnya yang harus dipenuhi kepada pemasok atas pembelian kreditnya (Subramanyam dan Wild, 2009:542). Menurut Boisjoly (2009) tingkat periode perputaran hutang usaha perlu diperhatikan untuk mengetahui seberapa lama waktu yang diperlukan sebuah perusahaan untuk membayar kembali kewajiban lancarnya yang harus dipenuhi kepada pemasok agar aktivitas operasi dapat berjalan lancar.

Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio merupakan salah satu indikator dalam mengukur rasio likuiditas (*liquidity ratio*), likuiditas merupakan kemampuan

perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Subramanyam dan Wild, 2009:528) Pada penelitian ini difokuskan pada ukuran likuiditas (*cash ratio*) berdasarkan aktivitas operasi suatu perusahaan (*perputaran persediaan, piutang, dan hutang usaha*). Aktivitas operasi perusahaan merupakan suatu unsur yang sangat penting untuk menjalankan kegiatan perusahaan sehari-harinya (Batrancea et al. 2009), karena tanpa adanya aktivitas operasi di dalam suatu perusahaan, maka perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik. Selain aktivitas operasi, faktor likuiditas itu sendiri juga dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan suatu perusahaan.

Penelitian ini mengukur likuiditas perusahaan dengan menggunakan *cash ratio*, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diperjualbelikan (Batrancea et al., 2009). Hasil dari rasio ini dapat digunakan untuk menilai apakah ukuran likuiditas suatu perusahaan itu baik, terlalu likuid atau kurang likuid. Rasio ini lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya lebih tepat waktu serta mengukur seberapa besar uang (*cash*) yang benar-benar siap digunakan untuk membayar sejumlah hutang-hutangnya.

Cash ratio memberikan jaminan yang lebih baik kepada kreditor, rasio ini hanya berasal dari aset lancar yang pasti dapat dicairkan. Menurut Santoso dan Nur (2008) cara meningkatkan *cash ratio* antara lain menambah aset lancar dengan menjual sebagian aset tetap, mengurangi hutang lancar dari hasil-hasil penjualan aset tetap, menambah modal sendiri untuk menambah aset lancar serta mengurangi hutang lancar. Peningkatan *cash ratio* dengan mengambil alternatif menjual aset tetap guna untuk meningkatkan likuiditas perusahaan, hal ini berarti semakin tinggi *cash ratio* menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka

pendeknya.

Siklus Kas (Cash Cycle)

Setiap perusahaan atau entitas bisnis dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan maupun untuk mengadakan investasi dalam aset tetap. Menurut Riyanto (1994:86), kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuidasinya, makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuidasinya.

Sumber dan penggunaan kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran suatu aktivitas operasi perusahaan. Kas didalam perusahaan harus direncanakan dan diawasi, baik dari sumber penerimaannya maupun penggunaannya. Menurut Sarwoko dan Halim (1989:12) salah satu sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan yaitu penjualan tunai dan piutang usaha, pendapatan sewa, penerimaan komisi penjualan, dan pendapatan bunga. Pengeluaran kas dalam suatu perusahaan salah satunya disebabkan oleh adanya transaksi pembelian barang dagang secara tunai, pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, dan sebagainya.

Siklus Kas (Cash Cycle) digunakan untuk mengukur berapa lamanya waktu dalam satuan hari perusahaan dapat mengumpulkan kas dari hasil operasi perusahaan yang berasal dari penjualan persediaan ditambah penagihan piutang dikurangi dengan pembayaran hutang (Richards dan Laughlin, 1980). Menurut Kim et al. (1998:348) model cash cycle ini mempergunakan beberapa istilah yaitu: (1). Umur rata-rata persediaan, rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian sampai dengan penjualan produk akhir. (2). Periode pengumpulan piutang, menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan sejak perusahaan melakukan penjualan sampai dengan menerima pembayaran tunai. (3). Periode pembayaran hutang usaha, jumlah hari

rata-rata hutang yang belum dibayar oleh perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006) siklus kas (cash cycle) semakin baik bila waktunya semakin pendek yang artinya semakin pendek waktu yang diperlukan perusahaan dalam siklus produksinya, dalam hal ini perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar kepada pemasok sebelum menerima barang yang akan dibeli dan perusahaan menerima kas dari pelanggannya sebelum barang yang dijual akan dikirim.

Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Cash Ratio dan Cash Cycle

Persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk tujuan memperoleh pengembalian melalui penjualan kepada pelanggan. Perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi selalu berhubungan dengan persediaan karena kegiatan produksi yang dilakukan selalu membutuhkan adanya barang yang siap untuk digunakan sepanjang waktu. Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya (Subramanyam dan Wild, 2009:538). Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan yang ada di gudang tetap baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya tingkat perputaran persediaan yang tinggi untuk mengurangi biaya yang timbul karena adanya kelebihan persediaan. Penumpukan persediaan di gudang akan menyebabkan risiko rusak, hilang, susut, dan bertambahnya beban sewa gudang (Riyanto, 1994:61).

Menurut Rustendi (2006) semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka semakin cepat pula bagi perusahaan untuk memperoleh aliran dana (kas). Besarnya aset lancar dalam perusahaan tersebut akan mampu untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan tepat pada waktunya serta akan meningkatkan cash ratio perusahaan. Semakin

tinggi turnovernya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan. Sehingga untuk memenuhi volume penjualan atau cost of goods sold tertentu dengan naiknya tingkat perputarannya dibutuhkan jumlah modal dan siklus kas yang lebih pendek. Hasil peneliti sebelumnya Sianturi dan Mulyani, (2009) dan Rustendi (2006) menemukan bahwa perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas suatu perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Richards dan Laughlin (1980) bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka makin pendek periode umur rata-rata persediaan (Cash Cycle).

H1a : Perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap Cash Ratio

H1b : Perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap Cash Cycle

Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Cash Ratio dan Cash Cycle

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar, yang artinya piutang akan tertagih dan memperbesar hasil penjualan. Santoso dan Nur (2008) mengatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan sangat tergantung pada permintaan terhadap produk perusahaan tersebut. Semakin tinggi penjualan maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh. Dengan adanya peningkatan penjualan kredit, perusahaan harus menanggung beban investasi pada piutang yang semakin besar, serta kemungkinan adanya peningkatan piutang yang tidak bisa terkumpul.

Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. Tingkat perputaran piutang akan mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2009:537). Apabila perputaran piutang berjalan dengan baik atau tidak terjadi seperti kredit macet maka tingkat pengembalian dan pengeluarannya akan lebih optimal, tetapi jika terjadi beberapa kendala dalam perputaran piutang maka akan membuat

perusahaan sulit untuk menentukan keputusan atau kebijakan lain, agar kendala yang dihadapi perusahaan dapat diatasi dengan baik.

Semakin lama periode penagihan piutang maka akan mempengaruhi perputaran piutang yang dapat memperlambat perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya semakin cepat tingkat perputaran piutang berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang tersebut dapat ditagih menjadi uang tunai (kas), sehingga likuiditas perusahaan dapat dipenuhi, (Warsono et al. 2008:258). Tinggi rendahnya receivables turnover mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin tinggi tingkat perputarannya, berarti makin pendek waktu terikat dalam piutang atau makin singkat periode siklus kas perusahaan (Richards dan Laughlin, 1980). Sehingga untuk mempertahankan net credit sales tertentu, dengan naiknya turnovernya, dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Richards dan Laughlin (1980) bahwa semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka makin pendek periode penagihan piutang (Cash Cycle). Penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Nur (2008) membuktikan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan.

H2a : Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap Cash Ratio

H2b : Perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap Cash Cycle

Pengaruh Perputaran Hutang Usaha terhadap Cash Ratio dan Cash Cycle

Pembelian merupakan salah satu aktivitas utama dari sebuah perusahaan untuk menyediakan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi (Riyanto, 1994). Kegiatan pembelian secara kredit akan menghasilkan hutang usaha dan akan dibayar pada saat jatuh tempo. Ukuran yang terkait

yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar sejumlah kewajiban kepada pemasok, dengan menggunakan rasio perputaran hutang usaha (Subramanyam dan Wild, 2009:542).

Menurut Azhari (2006) kegagalan dalam sebuah aktivitas pembelian yang menyangkut masalah harga, kuantitas, dan kualitas, akan berdampak terhadap aktivitas lainnya di dalam perusahaan. Oleh karena itu, peran manajer pembelian di dalam perusahaan sangat penting dalam memilih, menentukan bahan baku yang yang baik dan berkualitas. Misalnya kualitas bahan baku yang salah akan mengakibatkan kualitas hasil produksi yang rendah. Menurut Subramanyam dan Wild (2009:542) faktor kegagalan dalam pengambilan keputusan menerima pemasok tertentu akan berisiko terhadap penggunaan bahan saat perusahaan akan memulai kegiatan produksi. Jika kualitas bahan menurun, atau terjadi kerusakan pada bahan-bahan tertentu atau mungkin keterlambatan pemasok menyampaikan bahan dapat menyebabkan kegiatan produksi terhambat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Boisjoly (2009), apabila praktik manajemen hutang meningkat, perusahaan memperpanjang periode penangguhan hutang dengan memperlambat pembayaran yang dilakukan, maka akan menyebabkan penurunan yang signifikan terhadap perputaran hutang usaha dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu diperlukan adanya tingkat perputaran hutang yang tinggi untuk mengurangi resiko yang timbul didalam aktivitas pembelian perusahaan. Sepanjang tindakan perusahaan untuk memperpanjang periode penangguhan hutang dengan memperlambat pembayarannya, maka tindakan tersebut dapat dilakukan tanpa memperbesar biaya atau menekan penjualan didalam perusahaan. Makin tinggi tingkat perputaran hutang usaha hal ini menunjukkan perusahaan dapat mengelola secara efisien penggunaan kasnya (Richards dan Laughlin, 1980).

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (Riyanto, 1994:18). Tujuan utama rasio perputaran hutang usaha adalah untuk mengukur tingkat likuiditas jangka pendek tiap perusahaan serta menentukan stabilitas keuangan perusahaan. Tingginya rasio perputaran hutang usaha, menunjukkan semakin cepat perusahaan memenuhi pembayaran kewajiban kepada pemasok atas pembelian kredit yang telah dilakukan (Subramanyam dan Wild, 2009:542). Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menjaga aktivitas operasional dan mempertahankan going concern nya.

H3a : Perputaran hutang usaha berpengaruh positif terhadap Cash Ratio

H3b: Perputaran hutang usaha berpengaruh negatif terhadap Cash Cycle

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Menurut jenis dan sumber pengambilannya, data penelitian ini termasuk data sekunder karena dikumpulkan, disusun dan disajikan oleh entitas selain peneliti dari institusi yang bersangkutan. Data yang digunakan adalah akun beban pokok penjualan, persediaan, penjualan bersih, piutang usaha, hutang usaha, kas, marketable securities, dan total kewajiban lancar. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website www.idx.co.id Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2008-2010.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan populasi tersebut

dapat ditentukan sampel yang menjadi obyek penelitian. Dalam menentukan sampel, penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu cara pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Supramono dan Utami, 2003: 70). Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan judgement tertentu atau quota tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria, yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang termasuk dalam kategori sektor industri barang konsumsi yang telah terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010.
2. Perusahaan barang konsumsi yang telah menerbitkan laporan keuangan yang diaudit dari tahun 2008-2010.

Pengukuran Variabel

Perputaran Persediaan (X1)

Perputaran persediaan (inventory turnover) mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Rasio ini dihitung sebagai berikut : (Warren, et al. 2008: 419).

$$Perputaran\ persediaan = \frac{Harga\ Pokok\ Persediaan}{Persediaan} \quad (1)$$

Perputaran Piutang (X2)

Perputaran piutang (receivable turnover) adalah rasio perbandingan antara penjualan kredit dengan piutang rata-rata dengan tujuan untuk mengetahui kecepatan penerimaan hasil piutang dalam suatu periode berjalan. Di dalam laporan keuangan jarang mengungkapkan penjualan kas dan kredit secara terpisah, maka rasio ini dihitung dengan menggunakan angka penjualan bersih. Rasio ini dihitung sebagai berikut : (Subramanyam dan Wild, 2009:537)

$$Perputaran\ piutang = \frac{penjualan\ Kredit\ Bersih}{Piutang\ Rata-Rata} \quad (2)$$

Perputaran Hutang Usaha (X3)

Perputaran hutang usaha (payables turnover) adalah rasio perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata hutang usaha dengan tujuan untuk menunjukkan kecepatan perusahaan dalam melunasi pembelian kreditnya. Rasio ini dihitung sebagai berikut: (Subramanyam dan Wild, 2009:542)

$$\frac{Perputaran\ hutang\ usaha}{\frac{Harga\ Pokok\ Penjualan}{Rata-rata\ utang\ usaha}} = \quad (3)$$

Cash Ratio (Y1)

Cash ratio merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (liquidity ratio) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (current liability) melalui sejumlah kas dan efek yang dapat segera diperjualbelikan yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai berikut: (Batrancea, 2009:94)

$$Cash\ Ratio = \frac{Kas + Marketable\ Securities}{Kewajiban\ Lancar} \times 100\% \quad (4)$$

Cash Cycle (Y2)

Siklus Kas (Cash Cycle) adalah waktu dalam satuan hari yang diperlukan untuk mendapatkan kas dari hasil operasi perusahaan yang berasal dari jumlah umur rata-rata persediaan dan periode pengumpulan piutang dikurangi dengan periode pembayaran hutang usaha. Persamaan yang digunakan untuk menghitung Cash Cycle adalah sebagaimana yang dituliskan Kim et al., (1998:348) dapat dicari dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$Cash\ cycle\ (CC) = average\ inventory\ age + receivable\ collection\ period - average\ payment\ period\ for\ accounts\ payable \quad (5)$$

$$Avg\ Inventory\ Age = \frac{Persediaan}{HPP/360} \quad (6)$$

$$Receivable\ Coll\ Period = \frac{Piutang\ Usaha}{Penjualan/360} \quad (7)$$

$$Avg\ payment\ period\ A/P = \frac{Hutang\ Usaha}{HPP/360} \quad (8)$$

Langkah Analisis

Uji Asumsi Klasik

Sebelum data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi berganda, terlebih dahulu akan diuji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi berganda sebagai alat analisis telah memenuhi beberapa asumsi klasik.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov yang berfungsi untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal secara statistik atau tidak (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas (Priadana, 2009: 193). Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Metode untuk mendeteksi adanya multicollinearity dilakukan dengan uji Variance Inflation Factor (VIF), apabila besaran VIF mempunyai nilai dibawah 10, maka model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2005).

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya (Priadana, 2009: 193). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Gletser, model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas. Apabila terdapat variabel

independen yang berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 5 % terhadap residual absolut maka terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini (Ghozali, 2005). Adanya heteroskedastisitas mengindikasikan varians yang tidak konstan menghasilkan model estimator yang bias (Supramono dan Utami, 2003: 79).

Untuk menguji keberadaan autocorrelation dalam penelitian ini digunakan metode Durbin-Watson test. Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2005).

Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi berganda. Regresi berganda merupakan teknik analisis yang paling sering digunakan untuk kepentingan pengujian hipotesis dibandingkan dengan teknik analisis yang lain, mengingat sebagian besar rumusan hipotesis dalam penelitian akuntansi dan keuangan berkenaan dengan dugaan adanya pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen (Supramono dan Utami, 2003: 78). Pengujian hipotesis tentang kemampuan variabel independen dalam memprediksi variabel dependen masa mendatang dapat menggunakan alat analisis statistik berupa uji F dan uji t yang merupakan bagian dalam analisis regresi berganda.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Priadana, 2009: 188). Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, maka hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Hipotesis nol (H0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol. Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_a : b_1 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Hipotesis alternatifnya (H_a), tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol. Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Priadana, 2009: 187). Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, maka hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : b_i = 0$$

Hipotesis nol (H0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol. Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_a : b_i \neq 0$$

Hipotesis alternatifnya (H_a), parameter suatu variabel tidak sama dengan nol. Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Persamaan regresi :

$$CR (Y_1) = a_i + b_1 ITO + b_2 RTO + b_3 PTO + e \quad (6)$$

$$CC (Y_2) = a_j + b_1 ITO + b_2 RTO + b_3 PTO + e \quad (7)$$

Keterangan:

CR : Cash Ratio (liquidity ratios)

CC : Cash Cycle

$a_i \dots a_j$: konstanta

$b_1 \dots b_2$: koefisien regresi

ITO : Inventory turnover

RTO : Receivable turnover

PTO : Payable turnover

e : komponen kesalahan random (random error)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008-2010. Setelah dilakukan pemilihan sampel dengan teknik purposive sampling maka diperoleh sampel dengan jumlah 30 perusahaan yang memenuhi kriteria dari tahun 2008 sampai tahun 2010, sehingga secara keseluruhan observasi atau amatan berjumlah 90 buah (Lampiran 1).

Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini penggunaan descriptive statistic untuk mencari nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel dalam penelitian, yang akan ditunjukkan pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah sampel masing-masing variabel sebanyak 90 pengamatan, tingkat perputaran persediaan (Inventory Turnover), menunjukkan nilai min 1,11, max 16,29 dan mean untuk perputaran persediaan 4,93 hal ini menandakan bahwa dalam secara keseluruhan terjadi perputaran persediaan, dari proses pembelian bahan baku kemudian melakukan kegiatan produksi hingga produk akhir sebanyak 4,93 kali berputar dalam satu periode siklus operasi

normal. Pada variabel perputaran piutang (Receivable Turnover) nilai min ditunjukkan dengan jumlah perputaran sebesar 2,60, dan max 354,44 kali, sedangkan secara keseluruhan rata-rata perputaran piutang yaitu 21,28. Berdasarkan tabel diatas ditunjukkan tingkat perputaran piutang dari hasil produk akhir kemudian bertransformasi menjadi penjualan secara kredit sampai penjualan tersebut dapat dikonversi menjadi uang tunai (kas) dalam rata-rata perusahaan sebanyak 21,28 kali setiap periodenya atau ratio sebesar 2128% menunjukkan bahwa setiap Rp 21,28 penjualan maka sebesar Rp 1,- belum dapat ditagih dalam satu periode.

Pada tingkat perputaran hutang usaha nilai min sebesar 3,27, nilai max 194,14, dan rata-rata ditunjukkan nilai sebesar 18,12. Dalam hal ini perusahaan dalam mengelola pembayaran hutang usaha, dari hasil penjualan persediaan hingga penagihan piutang usaha kemudian adanya aliran dana yang masuk untuk melakukan pembayaran kewajiban dilakukan oleh perusahaan sebanyak 18,12 kali untuk setiap periodenya. Berdasarkan tabel 1 descriptive statistic diatas menunjukkan bahwa tingkat likuiditas (Cash Ratio) min sebesar 0,01 dan max sebesar 3,49, rata-rata secara keseluruhan rasio likuiditas untuk perusahaan barang konsumsi sebesar 0,80 yang artinya bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar hanya dapat ditanggung sebesar Rp. 0,80 kas dan efek yang dapat diperjualbelikan yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini menandakan perusahaan mampu untuk membayar hutang lancar dengan kas, setara kas, serta efek yang dimiliki sebesar 80%.

Pada tingkat siklus kas ditunjukkan nilai min -18 hari max 354 hari, dan rata-rata perusahaan dalam menghasilkan atau menkonversi kas sebesar 117 hari, yang artinya perusahaan memiliki kemampuan sebesar 117 hari dalam melakukan pengelolaan bahan baku menjadi produk akhir yang kemudian bertransformasi menjadi penjualan kredit sehingga timbul piutang usaha dan menghasilkan dana atau kas dari hasil penagihan piutang. Aliran dana yang masuk akan digunakan atau dikurangi untuk membayar sejumlah kewajiban atas pembelian

bahan baku ke pemasok. Siklus kas (cash cycle) semakin baik bila waktunya semakin pendek yang artinya semakin pendek waktu yang diperlukan perusahaan dalam siklus produksinya baik itu terkait proses persediaan, piutang, dan hutang perusahaan dalam menghasilkan aliran kas masuk bagi perusahaan.

Hasil Pengujian Data

Pengujian data statistik dengan menggunakan model Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005: 110). Hasil pengujian pada (Lampiran 3) model regresi I menunjukkan bahwa nilai uji Kolmogorov-Smirnov memiliki tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0,000 sedangkan pada model regresi II (lampiran 4) nilai uji Kolmogorov-Smirnov memiliki tingkat signifikansi diatas 5% yaitu sebesar 0,289. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data dalam penelitian model I tidak terdistribusi normal sedangkan pada model ke II terdistribusi normal. Dalam penelitian ini data residual pada model regresi yang pertama tidak terdistribusi secara normal, maka perlu dilakukan tindakan penormalan data. Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal (Ghozali, 2005:32). Menurut Hopwood dan Frecka (1983:116), ada beberapa cara mengubah model regresi menjadi normal yaitu: (a) melakukan transformasi data ke bentuk lainnya, (b) membuang data outlier, dan (c) mengubah nilai data yang outlier ke suatu nilai tertentu.

Pada lampiran 3 terlihat bahwa bentuk grafik histogram memang tidak normal dan menceng ke kiri (positive skewness) serta pada tabel 1 nilai standar deviasi untuk variabel RTO sebesar 53,48, PTO sebesar 25,21 yang menunjukkan adanya kesenjangan yang besar dari nilai RTO dan PTO terendah dan nilai RTO, PTO tertinggi. Ini artinya nilai RTO dan PTO diantara perusahaan sampel dalam sektor industri barang konsumsi memperlihatkan pola sebaran data yang sangat bervariasi (lampiran 3, scatterplot) atau dengan kata lain memiliki sebaran data yang kurang baik karena berada

cukup jauh dari nilai rata-rata RTO dan PTO. Agar nilai residual berdistribusi normal, maka dilakukan transformasi data ke model Ln, yaitu ke dalam bentuk Logaritma natural (Ghozali, 2005). Lalu, data diuji ulang berdasarkan asumsi normalitas kembali. Dari hasil pengolahan data yang ditunjukkan pada lampiran 3 diperoleh besarnya nilai uji Kolmogorov-Smirnov signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,496. Maka dapat disimpulkan bahwa data model regresi I terdistribusi secara normal.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2005: 91). Hasil perhitungan baik model regresi I dan II yang ditunjukkan pada lampiran 3 dan 4 tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 dan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005:95). Uji Autokorelasi dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW test). Hasil output SPSS yang ditunjukkan pada lampiran 3, menunjukkan model regresi I nilai DW 1,891 lebih besar dari batas atas (du) 1,726 dan kurang dari $4 - 1,726$ ($4 - du$). Model regresi II yang ditunjukkan pada lampiran 4 nilai DW 2,243 lebih besar dari batas atas (du) 1,726 dan kurang dari $4 - 1,726$ ($4 - du$) Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada Autokorelasi positif atau negatif ($du < d < 4 - du$), atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005: 105). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji Gletser Hasil pengujian pada model

regresi I dan II menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang probabilitas signifikansinya di bawah tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Pengaruh Perputaran Persediaan, Piutang, dan Hutang Usaha Terhadap Cash Ratio

Tabel 2

Setelah serangkaian tes dilakukan terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah pengujian terhadap hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Terdapat tiga hipotesis yang akan diuji pada masing-masing model regresi I dan II. Pengujian dilakukan satu per satu terhadap seluruh variabel independen. Pengujian hipotesis menggunakan metode regresi berganda.

Dari tampilan tabel 2 diatas koefisien determinasi, besarnya Adjusted R Square adalah 0,086. Hal ini berarti 8,6% variasi likuiditas yang diukur dengan cash ratio dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen Aktivitas Operasi (perputaran persediaan, piutang, dan hutang usaha). Sedangkan sisanya ($100\% - 8,6\% = 91,4\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model.

Hasil output SPSS yang ditunjukkan oleh tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi $F 0,013 < 0,05$ sehingga model regresi dapat dikatakan bahwa Aktivitas Operasi (perputaran persediaan, piutang, dan hutang usaha) secara bersama-sama berpengaruh terhadap cash ratio.

Persamaan model regresi I yang dihasilkan secara simultan adalah sebagai berikut: $Ln Y = -2,442 + 0,962X_1 - 0,234 X_2 + 0,220X_3 + e$. Dari persamaan matematis secara simultan diatas ditinjau secara parsial, untuk variabel perputaran persediaan (ITO) menunjukkan (Sig. 0,001). Dengan level of significance 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan secara individual berpengaruh positif terhadap cash ratio ($0,001 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap cash ratio didukung.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:80) rasio perputaran persediaan (Inventory Turnover) merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional perusahaan, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini (lampiran 2), PT. Mayora Indah Tbk dan PT. Bristol-Myers Squibb Indonesia Tbk kedua sampel perusahaan ini mengindikasikan bahwa signifikannya pengaruh perputaran persediaan terhadap cash ratio yang disebabkan karena rasio perputaran persediaan dan cash ratio naik setiap tahunnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh peningkatan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan akan barang konsumsi.

Hasil uji statistik t pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang (RTO) memiliki nilai koefisien regresi (β_2) sebesar $-0,234$ (Sig. 0,195). Nilai signifikansi $0,195 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap cash ratio. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap cash ratio tidak didukung. Menurut Sartono (1997:85) kecepatan penerimaan hasil piutang dalam satu periode akan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang, yaitu volume penjualan kredit. Semakin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan maka akan memperbesar jumlah investasi pada piutang (Riyanto, 1994:76).

Semakin tinggi rasio perputaran piutang suatu perusahaan menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya semakin rendah ratio (turnover) hal ini menandakan adanya over investment dalam piutang. Menurut Munawir (1986:75) penurunan ratio perputaran piutang disebabkan bagian kredit dan penagihan dalam perusahaan tidak bekerja secara efektif atau

adanya perubahan dalam kebijakan pemberian kredit. Berdasarkan data lampiran 2 yang diperoleh dalam penelitian ini, PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk dan PT. Mustika Ratu Tbk rasio perputaran piutang turun setiap tahunnya hal ini menandakan adanya over investment dalam piutang usaha diikuti dengan naiknya net credit sales tiap tahunnya untuk kedua sampel tersebut. Naiknya piutang usaha dan penjualan dalam perusahaan, diharapkan dapat menutup hutang yang ada dalam perusahaan, tetapi tingkat cash ratio menunjukkan penurunan untuk tiap tahunnya. Kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan tidak cukup untuk menutupi sejumlah hutang lancar yang naik setiap tahunnya. Hal ini yang menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap cash ratio.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan secara statistik pada tabel 2, dapat dilihat bahwa perputaran hutang usaha / payables turnover (PTO) tidak berpengaruh terhadap cash ratio. Hasil pengujian hipotesis dengan uji t menunjukkan variabel perputaran hutang usaha (payables turnover) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,272, nilai ini jauh lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Data yang ditunjukkan pada lampiran 2, pada PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk tingkat rasio perputaran hutang usaha untuk tiap tahun mengalami penurunan yang sangat signifikan, begitu halnya dengan tingkat likuiditas perusahaan (cash ratio) juga mengalami penurunan. Hasil penelitian pada PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk ditunjukkan bahwa manajemen hutang dalam perusahaan kurang optimal dalam mengelola sejumlah hutang yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian Boisjoly (2009) rasio perputaran hutang usaha mengalami penurunan secara signifikan dalam 10 tahun terakhir, hasil analisa bahwa perusahaan lebih cenderung untuk memperlambat pembayaran hutang kepada supplier. Sehingga dapat memperbesar biaya atau hutang usaha yang semakin tinggi, kas dan efek yang dimiliki oleh perusahaan tidak cukup untuk menutupi sejumlah hutang lancar yang naik setiap tahunnya. Hal ini yang menunjukkan bahwa variabel perputaran

hutang usaha secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap cash ratio.

Pengaruh Perputaran Persediaan, Piutang, dan Hutang Usaha Terhadap Cash Cycle

Tabel 3

Dari tampilan tabel 3 diatas koefisien determinasi, besarnya Adjusted R Square adalah 0,503. Hal ini berarti 50,3% variasi cash cycle dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen Aktivitas Operasi (perputaran persediaan, piutang, dan hutang usaha). Sedangkan sisanya (100% - 50,3% = 49,7%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model.

Hasil output SPSS yang ditunjukkan oleh tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi $F_{0,000} < 0,05$ sehingga model regresi dapat dikatakan bahwa Aktivitas Operasi (perputaran persediaan, piutang, dan hutang usaha) secara bersama-sama berpengaruh terhadap cash cycle.

Persamaan model regresi II yang dihasilkan secara simultan adalah sebagai berikut: $Y = 211,63 - 18,28 X_1 - 0,251 X_2 + 0,026X_3 + e$. Dari persamaan matematis secara simultan diatas ditinjau secara parsial, untuk variabel perputaran persediaan (ITO) menunjukkan (Sig. 0,000) dengan level of significance 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan secara individual berpengaruh terhadap cash cycle ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap cash cycle didukung.

Menurut Riyanto (1994) semakin tinggi turnovernya, berarti semakin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan. Sehingga untuk memenuhi volume penjualan atau cost of goods sold tertentu dengan naiknya tingkat perputarannya dibutuhkan jumlah modal dan siklus kas yang lebih pendek. Dengan semakin tingginya tingkat perputaran persediaan dan siklus kas relatif singkat, maka makin kecil pula biaya-biaya yang dikeluarkan

oleh perusahaan diantaranya biaya penyimpanan di gudang dan semakin kecil pula kemungkinan kerugian yang timbul dikarenakan kerusakan, keusangan, dan turunnya harga persediaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan secara statistik pada tabel 3, dapat dilihat bahwa perputaran piutang / receivables turnover (RTO) berpengaruh negatif terhadap cash cycle. Hasil pengujian hipotesis dengan uji t menunjukkan variabel perputaran piutang / receivables turnover mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,046, nilai ini lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05.

Tinggi rendahnya receivables turnover mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Menurut Richards dan Laughlin (1980) makin tinggi tingkat perputarannya, berarti makin pendek waktu terikat dalam piutang atau makin singkat periode siklus kas perusahaan. Sehingga untuk mempertahankan net credit sales tertentu, dengan naiknya turnovernya, dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang.

Hasil uji statistik t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel perputaran hutang usaha (PTO) memiliki nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 0,026 (Sig. 0,195). Nilai signifikansi $0,915 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap cash cycle. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa perputaran hutang usaha berpengaruh negatif terhadap cash cycle tidak didukung.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini (lampiran 2), PT. Kedaung Indah Can Tbk dan PT. Mustika Ratu Tbk kedua sampel perusahaan ini mengindikasikan bahwa tidak signifikannya pengaruh perputaran hutang usaha terhadap cash cycle disebabkan karena tingkat cash cycle menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan untuk setiap periodenya. Menurut Boisjoly (2009), apabila praktik manajemen hutang meningkat, dalam hal ini perusahaan memperpanjang periode penangguhan hutang dengan memperlambat pembayaran yang dilakukan dibandingkan dengan periode konversi piutang dan

persediaan, maka akan menyebabkan penurunan yang signifikan terhadap perputaran hutang usaha dalam suatu perusahaan. Sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya membutuhkan dana yang sangat besar, baik untuk produksi maupun untuk investasi. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan peminjaman dana ke pihak lain ataupun melakukan penundaan pembayaran beberapa kewajiban. Hal ini diduga dengan periode cash cycle yang terlalu lama, menyebabkan tidak berpengaruh terhadap perputaran hutang usaha.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas operasi (perputaran persediaan, perputaran piutang, dan perputaran hutang usaha) terhadap cash ratio dan cash cycle pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap cash ratio dan cash cycle, perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap cash ratio, perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap cash cycle sedangkan perputaran hutang usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap cash ratio dan cash cycle.

Implikasi Teoritis

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan pendapat Sianturi dan Mulyani (2009), Rustendi (2006) dan Richards dan Laughlin (1980) bahwa setiap kenaikan perputaran persediaan turut meningkatkan cash ratio dan periode cash cycle yang relative singkat. Hal serupa penelitian ini mendukung teori Richards dan Laughlin (1980) bahwa makin cepat syarat pembayaran dalam piutang maka modal yang terikat dalam pada piutang semakin cepat sehingga makin cepat siklus kas perusahaan, tetapi penelitian ini tidak mendukung model yang diterapkan oleh Santoso dan Nur (2008) bahwa semakin tinggi perputaran piutang maka perusahaan akan memperoleh keuntungan dari volume penjualan baik secara tunai atau kredit, dimana

akan membantu perusahaan didalam pencapaian cash ratio. Penelitian ini sesuai tidak sesuai dengan pendapat Subramanyam dan Wild (2009) bahwa semakin tinggi perputaran hutang usaha maka akan meningkatkan cash ratio serta dapat mempercepat siklus kas.

Implikasi Terapan

Untuk dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo (likuiditas perusahaan) dan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, sebaiknya perusahaan harus lebih meningkatkan dan mempercepat siklus kas dengan melakukan pengelolaan yang baik dalam komponen modal kerja perusahaan yaitu kas, persediaan, piutang, dan periode pembayaran hutang. Semakin tinggi siklus kas maka perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan investasi pada kas dan non-kas, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata investor.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya menganalisis likuiditas (cash ratio) dan siklus kas berdasarkan aktivitas operasi sebagai variabel independen, namun masih ada beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Periode penelitian yang digunakan terbatas yaitu tahun 2008-2010, sehingga belum cukup untuk menggambarkan perubahan rasio perputaran persediaan, piutang, dan hutang usaha dalam perusahaan.

Saran untuk Penelitian Mendatang

Penelitian mendatang sebaiknya menambah variabel independen yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan, diantaranya: Ukuran perusahaan, perputaran modal kerja, dan ukuran arus kas. Serta disarankan untuk menggunakan sampel lain dan memperpanjang periode penelitian agar hasil yang didapat lebih bervariasi dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, 2006. *Penerapan Model Reinforcement Learning Pada Pemilihan Pemasok Bahan Baku Produksi*. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Batrancea, Ioan, Larissa Batrancea, dan Andrei Moscviciov. 2009. *The Analysis Of The Entity's Liquidity – A Means Of Evaluating Cash Flow*. Journal of International Finance and Economics, Volume 9, Number 1, Bolyai University, Cluj-Napoca, Romania.
- Boisjoly, Russell P. 2009. *The Cash Flow Implications of Managing Working Capital and Capital Investment*. Journal of Business & Economic Studies, Vol. 15 Issue 1, Lynn University.
- Brigham, Eugene F, dan Houston, Joel F. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Sepuluh, Salemba Empat, Jakarta.
- Davianti, Arthik. 2004. *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hanafi, M. Mamduh dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Teori Akuntansi (Edisi Revisi)*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hopwood, William S., dan Thomas J. Frecka. 1983. *The Effects Of Outliers On The Cross-Setional Distributional Properties Of Financial Ratios*. The Accounting Review Vol LVIII No 1.
- Journalism Database & Technology. 2011. *Saham Barang Konsumsi Positif Saat Indeks Bergejolak*. <http://www.ipotnews.com/>. Diunduh 17 Oktober 2011.
- Kim, Ciiang-Soo, David C. Mauer, dan Ann E. Slierr Tian. 1998. *The Determinants of Corporate Liquidity: Theory and Evidence*. Journal of Financial and Quantitativ Analysis, Volume 33, Number 3.
- Lyroudi, Katerina dan John Lazaridis. 2000. *The Cash Conversion Cycle And Liquidity Analysis Of The Food Industry In Greece*. Journal of Accounting and Finance University Of Macedonia.
- Munawir S. 1986. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty Yogyakarta.
- Musvoto, Saratiel Wedzerai dan Daan G Gouws. 2011. *Rethinking The Going Concern Assumption As A Pre-Condition For Accounting Measurement*. International Business & Economics Research Journal Volume 10, Number 4, North West University, Vaal Triangle Campus, South Africa.
- Priadana, H. Moh. Sidik dan Saludin Muis. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Purba, P. Marisi. 2009. *Asumsi Going Concern (Suatu Tinjauan terhadap Dampak Krisis Keuangan Atas Opini Audit dan Laporan Keuangan)*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Rahardjo, Budi. 2003. *Laporan Keuangan Perusahaan (Membaca, Memahami, dan Menganalisis)*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Raheman, Abdul dan Mohamed Nasr. 2007. *Working Capital Management And Profitability – Case Of Pakistani Firms*. International Review of Business Research Papers, Vol.03 No.1.
- Richards, Verlyn. D. And Eugene J. Laughlin. 1980. *A Cash Conversion Cycle Approach to Liquidity Analysis*. Journal Financial Management, Kansas State University.
- Riyanto, Bambang. 1994. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Tiga,

- Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rustendi, Tedi. 2006. *Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas*. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.
- Santoso, Rahmat Agus dan Mohammad Nur. 2008. *Pengaruh Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada CV. Bumi Sarana Jaya Gresik*. Jurnal Logos Vol.1 No.1, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Sartono, Agus. 1997. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Empat, BPFE-Yogyakarta.
- Sarwoko dan Abdul Halim. 1989. *Manajemen Keuangan (Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan)*. Edisi Pertama, BPFE-Yogyakarta.
- Sianturi, Asti Lamriama & Sri Mulyani. 2009. *Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI*. Jurnal Akuntansi 15, Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Subramanyam, K.R., dan John J. Wild. 2009. *Financial Statement Analysis*. Tenth Edition, Mc Graw Hill.
- Supramono dan Intiyas Utami. 2003. *Desain Proposal Penelitian Studi Akuntansi dan Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana Press, Salatiga.
- Tibor, Tarnoczi dan Fenyves Veronika. 2011. *Liquidity Management and Corporate Risk, Annals of the University of Oradea*. Economic Science Series Journal, Vol. 20 Issue1.
- Warren, Carl S., James M. Reeve, dan Philip E. Fees. 2008. *Pengantar Akuntansi*. Edisi Kedua Puluh Satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Warsono, Sony, Arif Darmawan, dan M. Arsyandi Ridha. 2008. *Akuntansi Pengantar 1 Berbasis Matematika (Siklus Akuntansi Keuangan dan Analisis Laporan Keuangan)*. Asgard Chapter, Yogyakarta.
- Yamit, Zulian. 1999. *Manajemen Persediaan*. Edisi Pertama, Ekonisia, Yogyakarta.
- Yanti, Ratna Ari. 2010. *Laba emiten barang konsumsi tumbuh 45% Bisnis Indonesia*. <http://bataviase.co.id>. Diunduh 19 September 2011.
- www.idx.co.id

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LOYALITAS PELANGGAN PENGGUNA KARTU PRA-BAYAR XL PADA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

Rusydi Abubakar

Jamaluddin

Universitas Malikussaleh

rusydiabubakar130@yahoo.co.id

Abstract: *Given the number of actors in the world of telecommunications is increasing and this will push the sharpening of competition between operators. Formulation of the problem in this research is how the interact with customers, build loyalty programs, personalize marketing and creating an institutional bond on customer loyalty XL prepaid card users in the Faculty of Economics, University of Malikussaleh?. This study aims to analyze the factors that affect customer loyalty XL prepaid card users in the Faculty of Economics, University of Malikussaleh. The data used in this study is primary data. The method used is multiple linear regression analysis using the tools and SPSS. Based on the survey results revealed that the variables interact with customers significant effect on customer loyalty XL prepaid card users in the Faculty of Economics, University of Malikussaleh. Develop a loyalty program had no significant effect on customer loyalty XL prepaid card users in the Faculty of Economics, University of Malikussaleh. Variable personalize marketing no significant effect on customer loyalty XL prepaid card users in the Faculty of Economics, University of Malikussaleh. Variables created institutional ties significantly influence customer loyalty XL prepaid card users in the Faculty of Economics, University of Malikussaleh. While at the same time it is known that the value $F_{hitung} > F_{table}$ 3.007, which means that at the same time (simultaneous) loyalty factors significantly influence customer loyalty XL prepaid card users in the Faculty of Economics, University of Malikussaleh. Factors interacting with customers is the dominant factor affecting loyalty XL prepaid card users in the Faculty of Economics, University of Malikussaleh. The conclusion that can be drawn is a factor interacting with customers and institutional factors partially bonding creates significant effect on customer loyalty XL prepaid card users in the Faculty of Economics, University of Malikussaleh, while factor develop loyalty and personalized marketing program is partially significant effect on customer loyalty card users XL prepaid at the Faculty of Economics, University of Malikussaleh. Advice from the author in terms of implementing strategies to develop loyalty programs and personalized marketing, the company XL should be developed in order to increase user loyalty XL prepaid cards.*

Keywords:

Abstrak: *Mengingat jumlah pelaku di dunia telekomunikasi semakin bertambah dan hal ini akan mendorong semakin tajamnya persaingan antar operator. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh berinteraksi dengan pelanggan, membangun program loyalitas, mempersonalisasikan pemasaran dan menciptakan ikatan institusional terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-*

faktor yang mempengaruhi loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan menggunakan alat bantu SPSS. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel berinteraksi dengan pelanggan berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh. Mengembangkan program loyalitas tidak berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh. Variabel mempersonalisasikan pemasaran tidak berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh. Variabel menciptakan ikatan institusional berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh. Sedangkan secara bersamaan diketahui bahwa nilai $F_{hitung} 11,648 > F_{tabel} 3,007$, yang berarti secara bersamaan (simultan) faktor-faktor loyalitas berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh. Faktor berinteraksi dengan pelanggan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi loyalitas pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh. Kesimpulan yang dapat diambil adalah faktor berinteraksi dengan pelanggan dan faktor menciptakan ikatan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh, sedangkan faktor mengembangkan program loyalitas dan mempersonalisasikan pemasaran secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh. Saran dari penulis dalam hal menerapkan strategi mengembangkan program loyalitas dan mempersonalisasikan pemasaran, perusahaan XL harus lebih dikembangkan demi meningkatkan loyalitas pengguna kartu pra bayar XL.

Kata kunci:

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu wadah untuk mendapatkan suatu informasi yang kita butuhkan baik untuk pribadi maupun kebutuhan bisnis. Informasi tidak hanya diakses dari mulut ke mulut (*Work of mouth*) tapi kita dapat mengakses informasi secara global dengan dukungan teknologi yang ada saat ini. Seperti dunia bisnis yang saat ini dihadapkan pada persaingan global. Salah satu ciri menonjol adalah perkembangan teknologi informasi yang kian menjamur dewasa ini. Media elektronik seperti ponsel dan kartu seluler yang selalu melakukan inovasi untuk menunjukkan keunggulannya.

Situasi persaingan dalam milenium ini akan semakin keras, sehingga perusahaan yang dapat bertahan adalah perusahaan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan loyalitas pelanggan secara berkesinambungan menjadi kunci bersaing

perusahaan. Persaingan yang ketat menyebabkan perusahaan sulit untuk meningkatkan jumlah pelanggan, di pasar yang telah terjadi perubahan dramatis terhadap cara perusahaan berhubungan dengan pelanggan mereka. Dulu perusahaan menitikberatkan pemasaran massal untuk semua pelanggan yang mampu dijangkau. Sekarang perusahaan membangun hubungan yang lebih langsung dan langgeng dengan pelanggan yang dipilih secara seksama.

Berbicara mengenai industri seluler mengingatkan kita pada perusahaan komunikasi pertama yang di dominasi oleh dua operator seluler berbasis GSM (*Global System for Mobile Communication*), dan CDMA (*Code Division Multiple Accses*) yaitu PT. Telkomsel dan PT. Satelindo. Beberapa tahun kemudian hadir provider baru yaitu PT. Exelcomindo Pratama. Adapun produk dari PT. Telkomsel adalah kartu Simpati, AS, Halo dan yang terbaru adalah Halo *Hybrid*. PT. Satelindo

dengan merek dagang IM3, Mentari, dan Matrix. (Manurung: 2009). PT. Excelcomindo Pratama Tbk dengan merek dagang yaitu jempol, bebas, dan Xplor.

Mengingat jumlah pelaku di dunia telekomunikasi semakin bertambah dan hal ini akan mendorong semakin tajamnya persaingan antar operator. Para pelaku berlomba-lomba untuk mendapatkan pelanggan dan memelihara keberadaan pelanggannya. Masing-masing perusahaan mengeluarkan merek kartu seluler lebih dari satu dengan menampilkan ide-ide yang tidak biasa dalam melakukan strategi promosi untuk menarik minat pelanggan. Namun mempertahankan pelanggan yang sudah ada bukan perkara yang mudah bagi perusahaan. Karenanya untuk meningkatkan loyalitas konsumen, perusahaan membuat inovasi baru dengan harga yang mudah dijangkau oleh konsumen serta kualitas yang akan memuaskan para pelanggan.

Pentingnya loyalitas pelanggan dalam pemasaran tidak diragukan lagi. Pemasar sangat mengharapkan dapat mempertahankan pelanggannya dalam jangka panjang, bahkan jika mungkin untuk selamanya. Usaha ini akan mendatangkan sukses besar dalam jangka panjang. Seorang pelanggan yang loyal akan mengurangi usaha mencari pelanggan baru, memberikan umpan balik positif kepada organisasi. Oleh karena itu alternatif yang lebih baik adalah melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan pasar yang sudah ada, salah satunya adalah melalui usaha meningkatkan kesetiaan pelanggan.

Membangun hubungan yang kuat dan erat dengan pelanggan adalah mimpi semua pemasar dan hal ini sering menjadi kunci keberhasilan pemasaran jangka panjang. Perusahaan yang ingin membentuk ikatan pelanggan yang kuat harus memperhatikan sejumlah pertimbangan yang beragam. Sekelompok peneliti melihat kegiatan membangun loyalitas pelanggan dengan menambah manfaat keuangan, manfaat sosial dan ikatan struktural. Sedangkan menurut

Kotler dan Keller (2006:153) menyebutkan, membangun loyalitas dapat dilakukan dengan berinteraksi dengan pelanggan, membangun program loyalitas, mempersonalisasikan pemasaran dan menciptakan ikatan institusional.

XL, merupakan satu dari sekian banyak kartu pra bayar yang sudah dikenal oleh masyarakat. Akan tetapi dalam hal ini, masyarakat berhak menentukan jenis kartu seluler apa yang digunakan untuk memenuhi ekspektasi mereka. Menyangkut dengan penggunaan atau pilihan kartu seluler, lazimnya masyarakat akan memperhatikan beberapa hal yang dianggap memiliki manfaat yang lebih dari produk tersebut. Seberapa besar kemampuan produk tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, seberapa bagus kualitas produk tersebut, seberapa baik pelayanan yang dapat dirasakan oleh masyarakat serta kelengkapan fitur apa yang dapat diperoleh dari produk tersebut dan tidak dimiliki oleh produk yang lain.

XL telah melakukan banyak diferensiasi terhadap produk, layanan dan bentuk promosinya. Dulunya XL hadir di tengah-tengah beredarnya merek kartu seluler lainnya seperti AS, Simpati, Kartu Halo, IM3 dan lain-lain. XL hadir dengan manfaat yang sama bisa dirasakan masyarakat, sama halnya dengan manfaat yang dapat dirasakan dari produk lain yang serupa. Akan tetapi, pada saat ini, XL mengunggulkan suatu layanan salah satunya yaitu mendukung minat masyarakat dalam menggunakan fasilitas dengan biaya yang sangat murah bahkan ada yang bersifat gratis.

Bagi mahasiswa yang memiliki pendapatan perbulan atau mahasiswa bekerja sambil kuliah, mereka memiliki kebutuhan komunikasi yang lebih luas, tentu kelompok ini juga diyakini selalu ingin mengikuti *trend* gaya hidup terkini. Untuk menyeimbangkan anggaran yang dimiliki, mereka pun cenderung

memilih kartu seluler yang dapat memberikan kepuasan dan menikmati fasilitas yang diberikan oleh masing-masing operator dalam melakukan komunikasi, terlepas dari apakah mereka benar-benar membutuhkan produk tersebut dan mendapat manfaat dari produk tersebut.

Data Mahasiswa Aktif Fakultas Ekonomi Selama 4 Tahun

Tahun Masuk	Manajemen	Akuntansi	EKP	Bisnis	PDPK
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
2008	49	79	75	43	45
2009	108	111	51	80	51
2010	164	144	49	72	35
2011	93	97	67	126	31
Jumlah	414	431	242	321	162
Total	1.570 orang				

Sumber: Tata Usaha, Data Fakultas Ekonomi Tahun 2012

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu:

- Bagaimana pengaruh berinteraksi dengan pelanggan, membangun program loyalitas, mempersonalisasikan pemasaran dan menciptakan ikatan institusional terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh?
- Faktor mana yang paling dominan mempengaruhi loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh?

Landasan Teoritis

Landasan teori adalah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, serta sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan atau hipotesis dan penyusunan instrument penelitian, Sugiyono (2005:305). Untuk menganalisis beberapa variabel dalam penyempurnaan penelitian ini, maka diperlukan pengetahuan secara umum

mengenai interaksi penjual dan pembeli pada suatu merek dalam pemasaran secara umum.

Pengertian Loyalitas Pelanggan

Konsumen yang loyal pada umumnya akan melanjutkan pembelian terhadap merek tersebut meski dihadapkan pada berbagai alteranatif merek produk pesaing yang menawarkan karakteristik yang lebih unggul dipandang dari sudut atributnya. Kesetiaan pelanggan adalah aset yang bernilai strategi, maka peneliti perilaku konsumen tertarik untuk mengembangkan dan memformulasikan konsep beserta pengukurannya masalah pokok yang timbul bagi para peneliti adalah bagaimana mendefinisikan istilah kesetiaan, apakah istilah tersebut dikaitkan dengan perilaku konsumen ataukah sikap konsumen.

Sebagai pemasar, kita semua tahu konsep *brand loyalty* sebenarnya merupakan ukuran keterikatan pelanggan terhadap sebuah merek. Ukuran tersebut mampu memberikan gambaran tentang mungkin a seorang pelanggan beralih ke merek utama jika didapati adanya perubahan, nyangkut harga maupun atribut lainnya pada merek yang dimaksud (Durianto, 2009). Dalam *Marketing Public Relation (MPR)*, loyalitas konsumen merupakan hal yang sangat penting ; konsumen itu sendiri menurut C Brown (dalam Ali Hasan, 2008:83) adalah pelanggan yang tidak hanya membeli ulang suatu barang dan jasa, tetapi juga mempunyai komitmen dan sikap yang positif terhadap perusahaan, misalnya dengan merekomendasikan orang lain untuk membeli.

Sedangkan menurut Griffin (2005) berpendapat bahwa seseorang pelanggan dikatakan setia atau loyal apabila pelanggan tersebut menunjukkan perilaku pembelian secara teratur atau terdapat suatu kondisi dimana mewajibkan pelanggan membeli paling sedikit dua kali dalam selang waktu tertentu. Upaya memberikan kepuasan pelanggan dilakukan untuk mempengaruhi sikap pelanggan, sedangkan konsep loyalitas pelanggan lebih berkaitan dengan perilaku pelanggan dari pada sikap dari pelanggan.

Gramer dan Brown dalam Utomo (2006:27) memberikan definisi mengenai loyalitas, yaitu derajat sejauh mana seorang konsumen menunjukkan perilaku pembelian berulang dari suatu penyedia jasa, memiliki suatu disposisi atau kecenderungan sikap positif terhadap penyedia jasa, dan hanya mempertimbangkan untuk menggunakan penyedia jasa ini pada saat muncul kebutuhan untuk memakai jasa ini. Dari definisi yang disampaikan Gramer dan Brown (2006), konsumen yang loyal tidak hanya seorang pembeli yang melakukan pembelian berulang, tetapi juga mempertahankan sikap positif terhadap penyedia jasa.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli, maka dapat disimpulkan loyalitas pelanggan merupakan dorongan perilaku untuk melakukan pembelian secara berulang-ulang dan untuk membangun kesetiaan pelanggan terhadap suatu produk/ jasa yang dihasilkan oleh badan usaha tersebut membutuhkan waktu yang lama melalui suatu proses pembelian yang berulang-ulang tersebut.

Karakteristik Loyalitas Pelanggan

Pelanggan yang loyal merupakan asset yang tak ternilai bagi perusahaan, karena karakteristik pelanggan yang loyal menurut Griffin (2003:110) adalah:

1. *Makes regular repeat purchases;*
2. *Purchases across product and services lines;*
3. *Refers others; and*
4. *Demonstrates on immunity to the pull of the competition*

Dari karakteristik pelanggan yang loyal di atas terlihat bahwa pelanggan yang loyal memenuhi karakteristik yaitu melakukan pembelian ulang secara teratur, membeli diluar lini produk atau jasa, merekomendasi pada orang lain, dan menunjukkan kekebalan dari daya tarik

pesaing (tidak mudah terpengaruh oleh daya tarik produk sejenis dari pesaing)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Loyalitas Pelanggan

Untuk menciptakan loyalitas yang tinggi tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Membangun hubungan yang kuat dan erat dengan pelanggan adalah mimpi semua pemasar dan hal ini sering menjadi kunci keberhasilan pemasaran jangka panjang. Perusahaan yang ingin membentuk ikatan pelanggan yang kuat harus memperhatikan sejumlah pertimbangan yang beragam. Sekelompok peneliti melihat kegiatan membangun retensi dengan menambah manfaat keuangan, manfaat sosial dan ikatan struktural. Menurut Kotler dan Keller (2006:153) menyebutkan, membangun loyalitas dapat dilakukan dengan:

1. Berinteraksi dengan pelanggan
2. Mengembangkan program loyalitas
3. Mempersonalisasikan pemasaran
4. Menciptakan ikatan institusional

Untuk memberikan penjelasan terhadap keempat variabel di atas, maka dijelaskan pada sub bab di bawah ini.

Mengembangkan Program Loyalitas

Menurut Kotler dan Keller (2006:155) dua program loyalitas yang dapat ditawarkan perusahaan adalah program frekuensi dan program pemasaran club. Program frekuensi dirancang untuk memberikan penghargaan kepada pelanggan yang sering membeli dan dalam jumlah yang besar. Program ini dapat membantu membangun loyalitas jangka panjang dengan pelanggan CLV tinggi, menciptakan peluang lintas penjualan dalam proses. Umumnya, perusahaan pertama yang memperkenalkan program frekuensi dalam industri mendapatkan manfaat terbanyak, terutama jika pesaing lambat merespons. Setelah pesaing merespons, program frekuensi bisa menjadi beban keuangan bagi semua perusahaan yang menawarkannya.

Akhir-akhir ini, banyak perusahaan

yang menciptakan program keanggotaan klub (*club remember program*). Program keanggotaan klub bisa terbukti bagi semua orang yang membeli produk atau jasa, atau hanya terbatas bagi kelompok yang berminat atau mereka yang bersedia membayar sejumlah kecil iuran. Meskipun klub terbuka baik untuk membangun database atau menangkap pelanggan dari pesaing, klub keanggotaan yang terbatas merupakan pembangun loyalitas jangka panjang yang lebih kuat. Iuran dan syarat keanggotaan menutup pintu bagi orang-orang yang hanya mempunyai minat singkat terhadap produk perusahaan agar tidak bergabung. Klub ini menarik dan mempertahankan pelanggan yang menghasilkan sebagian besar bisnis.

Berry dan Parasuraman dalam Kotler dan Keller (2008:197) menawarkan beberapa tips tentang berhubungan dengan pelanggan dan telah mengidentifikasi tiga pendekatan untuk membangun retensi:

1. Menambah manfaat keuangan, dua manfaat keuangan yang dapat ditawarkan oleh perusahaan adalah program seringnya membeli dan program pemasaran klub.
2. Menambah manfaat sosial, karyawan berusaha meningkatkan ikatan sosial mereka dengan pelanggan dengan cara membangun relasi pada masing-masing pelanggan secara lebih pribadi.
3. Menambah ikatan struktural, dalam menciptakan ikatan struktural maka disarankan dengan upaya sebagai berikut;
 - a. Menciptakan kontrak jangka panjang,
 - b. Tagihlah harga yang rendah kepada konsumen yang membeli perlengkapan yang lebih besar
 - c. Ubahlah produk menjadi layanan jangka panjang.

Data tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan dua Uji, yaitu Uji

t dan Uji F. Uji parsial atau Uji t, yaitu untuk mengetahui apakah masing-masing variabel (berinteraksi dengan pelanggan (X_1), mengembangkan program loyalitas (X_2), mempersonalisasikan pemasaran (X_3) dan menciptakan ikatan institusional (X_4)) berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan. Uji simultan yaitu dengan uji F, dilakukan untuk mengetahui apakah secara bersamaan variabel (berinteraksi dengan pelanggan (X_1), mengembangkan program loyalitas (X_2), mempersonalisasikan pemasaran (X_3) dan menciptakan ikatan institusional (X_4)) berpengaruh secara simultan terhadap loyalitas pelanggan dan untuk menentukan tingkat signifikan secara simultan.

Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian dan kerangka pikir di atas yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah :

H₀₁: Diduga faktor berinteraksi dengan pelanggan, mengembangkan program loyalitas, mempersonalisasikan pemasaran dan menciptakan ikatan institusional tidak berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh.

H₁₁: Diduga faktor berinteraksi dengan pelanggan, mengembangkan program loyalitas, mempersonalisasikan pemasaran dan menciptakan ikatan institusional berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh.

H₀₂: Diduga faktor berinteraksi dengan pelanggan merupakan faktor tidak dominan berpengaruh terhadap

loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh.

H_{i2}: Diduga faktor berinteraksi dengan pelanggan merupakan faktor dominan berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh.

N = Ukuran Populasi

e = Standard Error (10%)

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proporsional Sampling* sesuai dengan namanya yaitu, pembagian jumlah sampel kepada masing-masing objek Sugiyono (2005:16). Ukuran sampel sebanyak 94 orang akan dibagi sesuai dengan proporsi masing-masing jurusan sebagai berikut:

Tabel Pembagian Porsi Sampel (Proporsional Sampling)

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005:72). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh yang masih terdaftar sebagai mahasiswa dan mahasiswi aktif yaitu sebanyak 1.570 orang.

Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2005:73) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Kuncoro (2003:103) definisi sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Rumus Slovin dalam Umar, (2008:78), yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Di mana: n = Jumlah Sampel

Jurusan	Jumlah Mahasiswa	Perhitungan Sampel
Manajemen	414	94 414 x $\frac{94}{1.570}$ = 24,7 (25)
Akuntansi	431	94 431 x $\frac{94}{1.570}$ = 25,6 (26)
EKP	242	94 242 x $\frac{94}{1.570}$ = 14,4 (14)
Bisnis	321	94 321 x $\frac{94}{1.570}$ = 19,2 (19)
PDPK	162	94 162 x $\frac{94}{1.570}$ = 9,6 (10)

Jumlah	1.570	96
--------	-------	----

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat guna memperkuat penelitian ini, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner, berisikan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2002:128). Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui jurnal, buku dan internet.

Skala Pengukuran Data

Data yang telah dikumpulkan dari penyebaran kuesioner dalam bentuk kualitatif kemudian dikomposisikan agar menjadi data kuantitatif. Skala pengukuran data yang digunakan adalah skala likert sebagai alat untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, Sugiyono (2005:86). Skala likert menggunakan lima tingkatan jawaban yang terdiri dari sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju seperti yang terlihat pada tabel 3.2 berikut ini:

Tabel Instrumen Jawaban Skala Likert

Pilihan jawaban	Kode	Skor
SangatSetuju	SS	5
Setuju	S	4
Netral	N	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

Sumber: Sugiyono (2005:86)

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang bertujuan untuk memperoleh data yang akurat, penulis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Teknik ini digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas atau *independent variable* terhadap variabel terikat atau *dependent variable*. Karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu, yaitu: berinteraksi dengan pelanggan (X_1), mengembangkan program loyalitas (X_2), mempersonalisasikan pemasaran (X_3) dan menciptakan ikatan institusional (X_4).

Oleh karena itu dibentuk Persamaan Regresi Linear Berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Di mana:

Y= Pengguna

a= Kostanta

$\beta_{1,2,3,4}$ = Koefisien regresi

X_1 = Berinteraksi dengan pelanggan

X_2 = Mengembangkan program loyalitas

X_3 = Mempersonalisasikan pemasaran

X_4 = Menciptakan ikatan institusional

e_i = (error term)

Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variable bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dalam hal ini variabel loyalitas pelanggan (Y)

menggunakan uji t atau t_{test} dan uji F atau F_{test} , dengan nilai signifikan yang ditetapkan itu pada tingkat keyakinan 95% atau pada tingkat kesalahan (α) $\alpha = 0.05$ yang tercantum pada hasil olahan data yang menggunakan program SPSS 16.0 dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Pengujian Signifikan Parsial (Uji t)
 - a. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{table}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya apabila variabel *independent* atau bebas berpengaruh terhadap variabel *dependent* atau terikat.
 - b. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{table}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya apabila variabel *independent* atau bebas tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent* atau terikat.
2. Pengujian Signifikan Simultan (Uji F)
 - a. Apabila nilai $F_{hitung} > F_{table}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya apabila variabel *independent* atau bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel *dependent* atau terikat.

Apabila nilai $F_{hitung} < F_{table}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya apabila variabel *independent* atau bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent* atau terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dijelaskan bahwa untuk pertanyaan pertama variabel berinteraksi dengan pelanggan, sebanyak 32 orang responden memilih menjawab netral, atau 34%. Sedangkan sisanya memilih untuk menjawab setuju, yaitu sebanyak 62 orang responden, atau sama dengan 66% dari jumlah keseluruhan

responden. Untuk pertanyaan kedua variabel berinteraksi dengan pelanggan, sebanyak 51 orang responden memilih menjawab setuju, atau 54,3%. Sedangkan sisanya memilih untuk menjawab sangat setuju, yaitu sebanyak 43 orang responden, atau sama dengan 45,7% dari jumlah keseluruhan responden.

Untuk pertanyaan ketiga variabel berinteraksi dengan pelanggan, sebanyak 25 orang responden memilih menjawab netral, atau 26,6%. Responden yang menjawab setuju yaitu sebanyak 68 orang, atau sama dengan 72,3%. Sedangkan sisanya memilih untuk menjawab sangat setuju, yaitu sebanyak 1 orang responden, atau sama dengan 1,1% dari jumlah keseluruhan responden.

Untuk pertanyaan keempat variabel berinteraksi dengan pelanggan, sebanyak 25 orang responden memilih menjawab netral, atau 26,6%. Selanjutnya 65 orang responden menjawab setuju atau sama dengan 69,1% dari jumlah seluruh responden. Sedangkan sisanya memilih untuk menjawab sangat setuju, yaitu sebanyak 4 orang responden, atau sama dengan 4,3% dari jumlah keseluruhan responden.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa untuk pertanyaan pertama variabel mengembangkan program loyalitas, sebanyak 55 orang responden memilih menjawab setuju, atau 58,5%. Sedangkan sisanya memilih untuk menjawab setuju, yaitu sebanyak 39 orang responden, atau sama dengan 41,5% dari jumlah keseluruhan responden. Untuk pertanyaan kedua variabel mengembangkan program loyalitas, sebanyak 22 orang responden memilih menjawab netral, atau 54,3%. Responden yang memilih menjawab setuju adalah sebanyak 70 orang atau sama dengan 74,5%. Sedangkan sisanya memilih untuk menjawab

sangat setuju, yaitu sebanyak 2 orang responden, atau sama dengan 2,1% dari jumlah keseluruhan responden. Untuk pertanyaan ketiga variabel mengembangkan program loyalitas, sebanyak 27 orang responden memilih menjawab netral, atau 28,7%. Responden yang menjawab setuju yaitu sebanyak 65 orang, atau sama dengan 69,1%. Sedangkan sisanya memilih untuk menjawab sangat setuju, yaitu sebanyak 2 orang responden, atau sama dengan 2,1% dari jumlah keseluruhan responden. Untuk jawaban-jawaban responden di atas, dapat disimpulkan bahwa jawaban setuju merupakan pilihan terbanyak atau mendominasi jawaban yang dipilih oleh responden.

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat dijelaskan bahwa untuk pertanyaan pertama variabel mempersonalisasikan pemasaran, sebanyak 2 orang responden memilih menjawab netral, atau 2,1%. Responden yang menjawab setuju adalah sebanyak 59 orang atau 62,8%. Sedangkan sisanya memilih untuk menjawab sangat setuju, yaitu sebanyak 33 orang responden, atau sama dengan 35,1% dari jumlah keseluruhan responden. Untuk pertanyaan kedua variabel mempersonalisasikan pemasaran, sebanyak 21 orang responden memilih menjawab netral, atau 22,3%. Responden yang memilih menjawab setuju adalah sebanyak 65 orang atau sama dengan 69,1%. Sedangkan sisanya memilih untuk menjawab sangat setuju, yaitu sebanyak 8 orang responden, atau sama dengan 8,5% dari jumlah keseluruhan responden. Untuk pertanyaan ketiga variabel mempersonalisasikan pemasaran, sebanyak 31 orang responden memilih menjawab netral, atau 33%. Responden yang menjawab setuju yaitu sebanyak 62 orang, atau sama dengan 66% dari jumlah keseluruhan responden yang ada dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya memilih untuk menjawab sangat setuju, yaitu sebanyak 8 orang responden, atau sama dengan 8,5% dari jumlah keseluruhan responden.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa untuk pertanyaan pertama variabel menciptakan ikatan institusional, sebanyak 62 orang responden memilih menjawab setuju, atau 66%. Sedangkan sisanya memilih untuk menjawab sangat setuju, yaitu sebanyak 32 orang responden, atau sama dengan 34% dari jumlah keseluruhan responden. Untuk pertanyaan kedua variabel menciptakan ikatan institusional, sebanyak 1 orang responden memilih menjawab tidak setuju, atau 1,1%. Sebanyak 24 orang responden memilih menjawab netral, atau 25,5%. Sedangkan sisanya memilih untuk menjawab setuju, yaitu sebanyak 69 orang responden, atau sama dengan 73,4% dari jumlah keseluruhan responden.

Untuk pertanyaan ketiga variabel menciptakan ikatan institusional, sebanyak 24 orang responden memilih menjawab netral, atau 25,5%. Responden yang menjawab setuju yaitu sebanyak 69 orang, atau sama dengan 73,4%. Sedangkan sisanya memilih untuk menjawab sangat setuju, yaitu sebanyak 1 orang responden, atau sama dengan 1,1% dari jumlah keseluruhan responden. Untuk pertanyaan keempat variabel menciptakan ikatan institusional, sebanyak 11 orang responden memilih menjawab netral, atau 11,7%. Sedangkan sisanya memilih untuk menjawab setuju, yaitu sebanyak 83 orang responden, atau sama dengan 88,3% dari jumlah keseluruhan responden. Maka dapat disimpulkan responden dominan memilih jawaban setuju.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa untuk pertanyaan pertama variabel loyalitas pengguna, sebanyak 60 orang responden memilih menjawab setuju, atau 63,8%. Sedangkan sisanya memilih untuk menjawab sangat setuju, yaitu sebanyak 34 orang responden, atau sama dengan 36,2% dari jumlah keseluruhan responden. Untuk pertanyaan kedua variabel

loyalitas pengguna, sebanyak 35 orang responden memilih menjawab netral, atau 37,2%. Sedangkan sisanya memilih untuk menjawab setuju, yaitu sebanyak 59 orang responden, atau sama dengan 62,8% dari jumlah keseluruhan responden.

Untuk pertanyaan ketiga variabel loyalitas pengguna, sebanyak 6 orang responden memilih menjawab netral, atau 6,4%. Sedangkan sisanya memilih untuk menjawab setuju, yaitu sebanyak 88 orang responden, atau sama dengan 93,6% dari jumlah keseluruhan responden. Untuk pertanyaan keempat variabel loyalitas pengguna, sebanyak 10 orang responden memilih menjawab netral, atau 10,6%. Sedangkan sisanya memilih untuk menjawab setuju, yaitu sebanyak 84 orang responden, atau sama dengan 89,4% dari jumlah keseluruhan responden.

Pembahasan

Analisis regresi dalam analisis statistika digunakan dalam mengembangkan suatu persamaan untuk meramalkan suatu variabel lain yang diketahui. Analisis regresi yang telah digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel berinteraksi dengan pelanggan (X_1), membangun program loyalitas (X_2), mempersonalisasikan pemasaran (X_3) dan menciptakan ikatan institusional (X_4) terhadap loyalitas pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor-faktor loyalitas yaitu berinteraksi dengan pelanggan (X_1), membangun program loyalitas (X_2), mempersonalisasikan pemasaran (X_3) dan menciptakan ikatan institusional (X_4) terhadap loyalitas pengguna

kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh.

Berdasarkan perolehan di atas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,586. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel independen berinteraksi dengan pelanggan (X_1), membangun program loyalitas (X_2), mempersonalisasikan pemasaran (X_3) dan menciptakan ikatan institusional (X_4) dengan loyalitas pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh adalah sebesar 0,586 atau 58,6%, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) adalah cukup erat dan positif.

Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada nilai Adjusted R Square yaitu sebesar 0,314. Yang berarti bahwa besarnya kemampuan variabel berinteraksi dengan pelanggan (X_1), membangun program loyalitas (X_2), mempersonalisasikan pemasaran (X_3) dan menciptakan ikatan institusional (X_4) mempengaruhi loyalitas pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh yaitu sebesar 31,4%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 68,6% dipengaruhi oleh variabel loyalitas pelanggan lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Untuk membentuk persamaan regresi linier berganda, maka dapat disusun berdasarkan hasil pada tabel di bawah ini:

Dari hasil di atas maka dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: $Y = 0,738 + 0,400X_1 + 0,013X_2 + 0,140X_3 + 0,274X_4$

Dari formula model di atas, maka variabel konstanta mempunyai koefisien regresi sebesar 0,738 yang berarti bahwa apabila faktor berinteraksi dengan pelanggan

(X_1), membangun program loyalitas (X_2), mempersonalisasikan pemasaran (X_3) dan menciptakan ikatan institusional (X_4) dianggap konstan, maka loyalitas pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh adalah sebesar 0,738. Sementara koefisien variabel faktor berinteraksi dengan pelanggan (X_1) sebesar 0,400 yang berarti bahwa apabila perkiraan indikator-indikator faktor berinteraksi dengan pelanggan ditingkatkan 1%, maka akan mempengaruhi loyalitas pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh sebesar 40%. Koefisien variabel faktor membangun program loyalitas (X_2) sebesar 0,013 yang berarti bahwa apabila perkiraan indikator-indikator faktor membangun program loyalitas ditingkatkan 1%, maka akan mempengaruhi loyalitas pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh sebesar 1,3%. Koefisien variabel faktor mempersonalisasikan pemasaran (X_3) sebesar 0,140 yang berarti bahwa apabila perkiraan indikator-indikator mempersonalisasikan pemasaran ditingkatkan 1%, maka akan mempengaruhi loyalitas pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh sebesar 14%. Koefisien variabel faktor menciptakan ikatan institusional (X_4) sebesar 0,274 yang berarti bahwa apabila perkiraan indikator-indikator faktor menciptakan ikatan institusional ditingkatkan 1%, maka akan mempengaruhi loyalitas pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh sebesar 27,4%.

Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel berinteraksi dengan pelanggan (X_1), membangun program loyalitas (X_2), mempersonalisasikan pemasaran (X_3) dan menciptakan ikatan institusional (X_4) terhadap loyalitas pengguna

kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh, maka digunakan uji t (uji parsial). Dari penelitian ini maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Dari hasil yang diperoleh bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel berinteraksi dengan pelanggan (X_1) yaitu sebesar 3,274 dengan tingkat signifikan $0,00 < 0,05$ (5%). Sedangkan nilai t_{tabel} pada tingkat signifikan $\alpha=5\%$ atau $5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) ditentukan dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $21-4-1=16$, (n adalah jumlah kasus atau jumlah item pertanyaan dan k adalah jumlah variabel independen) adalah 2,120. Oleh karena itu dapat dibandingkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $3,274 > 2,120$, hal ini menunjukkan hasil penelitian menerima H_1 dan menolahkan H_0 yang berarti variabel berinteraksi dengan pelanggan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh.

Nilai t_{hitung} untuk variabel mengembangkan program loyalitas (X_2) yaitu sebesar 0,118 dengan tingkat signifikan $0,90 > 0,05$ (5%). Sedangkan nilai t_{tabel} adalah 2,120. Oleh karena itu dapat dibandingkan $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau $0,118 < 2,120$, hal ini menunjukkan hasil penelitian menerima H_0 dan menolahkan H_1 yang berarti variabel mengembangkan program loyalitas (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh.

Nilai t_{hitung} untuk variabel mempersonalisasikan pemasaran (X_3) yaitu sebesar 1,263 dengan tingkat signifikan $0,21 > 0,05$ (5%). Sedangkan nilai t_{tabel} adalah 2,120. Oleh karena itu dapat dibandingkan $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau $0,118 < 2,120$, hal ini menunjukkan hasil penelitian menerima H_0 dan menolahkan H_1 yang berarti variabel mempersonalisasikan pemasaran (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh.

Nilai t_{hitung} untuk variabel menciptakan ikatan institusional (X_4) yaitu sebesar 2,429 dengan tingkat signifikan $0,01 <$

0,05 (5%). Sedangkan nilai t_{tabel} adalah 2,120. Oleh karena itu dapat dibandingkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $2,429 > 2,120$, hal ini menunjukkan hasil penelitian menerima h_1 dan menolahkan h_0 yang berarti variabel menciptakan ikatan institusional (X_4) berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji pengaruh variabel berinteraksi dengan pelanggan (X_1), membangun program loyalitas (X_2), mempersonalisasikan pemasaran (X_3) dan menciptakan ikatan institusional (X_4) secara bersamaan terhadap loyalitas pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh, maka digunakan uji F (uji simultan). Dari penelitian ini maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Dari hasil penelitiannya bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 11,648 dengan tingkat signifikan $0,00 < 0,05$ (5%). Sedangkan nilai F_{tabel} pada tingkat keyakinan 95%, $\alpha=5\%$ ditentukan dengan derajat kebebasan (df 1) jumlah variabel-1 atau $5-1=4$, (df 2) $n-k-1$ atau $21-4-1=16$ (n adalah jumlah kasus atau jumlah item pertanyaan dan k adalah jumlah variabel independen) adalah 3,007. Oleh karena itu dapat dibandingkan $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $11,648 > 3,007$, hal ini menunjukkan hasil penelitian menerima h_1 dan menolahkan h_0 yang berarti secara bersamaan (simultan) variabel berinteraksi dengan pelanggan (X_1), membangun program loyalitas (X_2), mempersonalisasikan pemasaran (X_3) dan menciptakan ikatan institusional (X_4) berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh.

SIMPULAN

Setelah melewati beberapa proses dalam pelaksanaan penelitian ini, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel berinteraksi dengan pelanggan (X_1) yaitu sebesar 3,274 nilai t_{tabel} adalah 2,120. yang berarti variabel berinteraksi dengan pelanggan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh. Nilai t_{hitung} untuk variabel mengembangkan program loyalitas (X_2) yaitu sebesar 0,118 sedangkan nilai t_{tabel} adalah 2,120 yang berarti variabel mengembangkan program loyalitas (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh. Nilai t_{hitung} untuk variabel mempersonalisasikan

pemasaran (X_3) yaitu sebesar 1,263 dengan nilai t_{tabel} adalah 2,120, yang berarti variabel mempersonalisasikan pemasaran (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh. Nilai t_{hitung} untuk variabel menciptakan ikatan institusional (X_4) yaitu sebesar 2,429 sedangkan nilai t_{tabel} adalah 2,120. Oleh karena variabel menciptakan ikatan institusional (X_4) berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh.

2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 11,648 dengan tingkat signifikan 0,00 < 0,05 (5%). Sedangkan nilai F_{tabel} pada tingkat keyakinan 95%, $\alpha=5\%$ ditentukan dengan derajat kebebasan (df 1) jumlah variabel-1 atau 5-1=4, (df 2) n-k-1 atau 21-4-1=16 (n adalah jumlah kasus atau jumlah item pertanyaan dan k adalah jumlah variabel independen) adalah 3,007, yang berarti secara bersamaan (simultan) variabel berinteraksi dengan pelanggan (X_1), membangun program loyalitas (X_2), mempersonalisasikan pemasaran (X_3) dan menciptakan ikatan institusional (X_4) berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh.
3. Dari hasil perbandingan nilai *standardized coefficients beta* maka dapat disimpulkan bahwa faktor berinteraksi dengan pelanggan (X_1) merupakan faktor dominan yang mempengaruhi loyalitas pengguna kartu pra bayar XL di Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh..

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2002), **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**, Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Durianto, (2009). **Marketing Public Relations**. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Data per 31 Maret 2012, Grapari XL Lhokseumawe
- Data Fakultas Ekonomi Tahun 2011. Universitas Malikussaleh. Lhokseumawe
- Ghozali, Imam (2006), **Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam. (2001). **"Statistik Untuk Penelitian"**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gramer, Brown (2006). **"Strategi Membangun Loyalitas"** Jurnal Pemasaran
- Griffin, Jill. (2003), **Customer Loyalty** : Erlangga, Jakarta

- Griffin, Jill. 2005. **Customer Loyalty (Menumbuhkan dan Mempertahankan Kesetiaan Pelanggan)**. Jakarta: Erlangga
- Hasan Ali (2009). **Marketing Media Pressindo**. Yogyakarta
- Kotler, Philip & Keller (2006). **Marketing Manajemen**. (12th ed). Upper Saddle River. Person Education, Inc.
- Kotler, Philip. Amstrong Gary, (2008). **Prinsip-prinsip Pemasaran, edisi 12 jilid 1**. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Kotler & Keller, Kevin Lane (2008). **Manajemen Pemasaran, Jilid 1, Edisi Ketiga belas**, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro. (2003). **Statistik Penelitian**. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Manurung, (2009). **Pengaruh Kepuasan Konsumen Terhadap Loyalitas Merek Pada Pengguna Kartu Prabayar Simpati**. Skripsi Publikasi. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara. Diakses: 27 Januari 2012
- Kuncoro, Mudrajad, (2003). **Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi**. Jakarta: Erlangga.
- Ruslan Rosady, (2003). **Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sugiyono (2005), **Metodologi Penelitian Bisnis**, Penerbit CV. Alfabeta, Bandung
- Umar, Husein (2008), **Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis**. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Utomo, Priyanto Doyo, (2006). **Analisis Terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Loyalitas Konsumen pada Operator Seluler Prabayar Mentari Indosat Wilayah Semarang**. Universitas Diponegoro
- Wijayanti, Ari (2008), **Strategi Meningkatkan Loyalitas Melalui Kepuasan Pelanggan (Studi Kasus: Produk Kartu Seluler Prabayar Mentari-Indosat Wilayah Semarang)**. Universitas Diponegoro

PROSES PEMBENTUKAN CUSTOMER LOYALTY PADA HOTEL-HOTEL BERBINTANG DI SURAKARTA DAN SEKITARNYA

Soemarjati Tjokroamidjojo dan Anastasia Riani S

Universitas Sebelas Maret
rianis2004@yahoo.com

Abstract: *This study aimed to test the model of consumer behavior (consumer behavior) which developed by taking setting Indonesia research, more specifically on the consumer of luxury hotels in and around Solo (Solo Raya). Specifically, this study is planned to examine the effect of perceived service quality and perceived value on customer satisfaction. Influence customer satisfaction, image, commitment, trust, switching cost, and expertise in loyalty, either directly or indirectly. The research data was taken through a survey of 300 respondents from the guests of 3, 4 and 5 starred hotels in Surakarta and surroundings, This is done to get a diversity of background factor profile. This technique is the most efficient way to get the number of respondents who specified, and is expected to generate research data accuracy. The findings of this research are: 1) perceived service quality effect on customer satisfaction, 2) perceived value affect customer satisfaction, 3) Image effect on customer satisfaction, 4) trust effect on commitment, 5) perceived value affect the switching cost, 6) expertise effect on commitment, 7) customer satisfaction impact on customer loyalty, 8) perceived value affect customer loyalty, 9) Image effect on customer loyalty 10) switching cost effect on customer loyalty, 11) commitment effect on customer loyalty 12) trust influence on customer loyalty, and 13) perceived service quality effect on customer loyalty.*

Key words: *service quality, perceived value, image, customer loyalty.*

Abstrak: *Studi ini bertujuan untuk menguji goodness-of-fit model perilaku konsumen (consumer behavior) yang dikembangkan dengan mengambil setting penelitian Indonesia, lebih spesifik pada konsumen hotel berbintang di Solo dan sekitarnya (Solo Raya). Data penelitian diambil melalui survei terhadap 300 responden dari para tamu hotel berbintang 3, 4 dan 5 di Surakarta dan sekitarnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keragaman profile background factor, sehingga sampel yang terambil diharapkan dapat mewakili keperilakuan pengguna hotel. Hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa terdapat 13 jalur yang dianalisis memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat 5%. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari 13 hipotesis didukung.*

Kata kunci: *service quality, perceived value, image, customer loyalty.*

PENDAHULUAN

Loyalitas pelanggan merupakan isu yang dipertimbangkan penting untuk diteliti, sebab isu ini diperkirakan berimplikasi pada peningkatan kinerja perusahaan melalui pemanfaatan kepuasan pelanggan. Hal ini dapat terjadi, ketika pelanggan merasa puas mengkonsumsi produk selanjutnya diperkirakan akan melakukan pembelian ulang terhadap produk tersebut atau akan mengabarkan kepuasannya kepada calon-calon pelanggan yang lainnya (Too et al., 2000). Bagi perusahaan yang berorientasi pada penernaan, isu ini menjadi paradigma yang diakui kebenarannya untuk mengganti paradigma bisnis yang dipandang masih bersifat tradisional yang berorientasi pada seni menjual saja. Paradigma ini yang dalam prakteknya berpotensi memunculkan ketidakpuasan pelanggan yang pada gilirannya berimplikasi pada semakin turunnya loyalitas pelanggan (Kotler dan Keller, 2006).

Berkaitan dengan isu loyalitas, Hotel telah melakukan berbagai upaya pemasaran untuk meningkatkannya, antara lain: cara penerimaan tamu, upaya pemberian layanan ekstra, penyediaan fasilitas yang baik, dan upaya-upaya lainnya terkait dengan kepuasan pelanggan. Hal ini dapat diketahui melalui studi pendahuluan yang dilakukan dalam penelitian terdahulu pada hotel Hotel Pondok Indah di Boyolali yang berkompenten. Namun demikian, upaya-upaya yang telah dilakukan ini memerlukan penelitian lanjutan untuk memastikan keakurasiannya secara empiris, sehingga kebijakan-kebijakan pemasaran yang dilakukan tidak didasarkan pada pertimbangan intuitif melainkan mempunyai landasan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan segi sumber dan kebenarannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan yang bersifat empiris terkait dengan upaya-upaya yang seharusnya

dilakukan untuk meningkatkan kinerja melalui loyalitas pelanggan hotel.

Loyalitas pelanggan berfokus pada perilaku pelanggan yang berulang kali melakukan pembelian yang dicetuskan oleh pelaku pasar. Pelanggan yang setia sampai saat ini dipandang sebagai penggabungan dari komponen *behavioural* (tingkah laku) dan komponen *attitudinal* (sikap) (Day 1969, dalam Liliana L Bove and Lester L Jonhson. 2006).

Berikutnya adalah upaya membangun komitmen pelanggan (*customer comitment*) (Lihat Pritchard et al., 1999; Too et al., 2000; Thureau et al., 2002; Liang & Wang. 2007). Variabel ini dapat dibangun melalui pemberian pelayanan yang baik dan menjunjung tinggi aspek moral dan etika yang pada gilirannya berimplikasi pada kepedulian yang tinggi pada perusahaan yang terekspressi melalui kesediaan untuk mengeluarkan usaha ekstra untuk mendapatkan pelayanan yang diinginkan.

Secara spesifik studi ini direncanakan untuk menguji pengaruh *perceived service quality* dan *perceived value* pada kepuasan konsumen. Pengaruh kepuasan konsumen, *image*, *commitment*, *trust*, *Switching cost*, dan *expertise* pada loyalitas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Model ini dimunculkan untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi antara teori dengan *setting* yang akan diamati sehingga modelnya diharapkan dapat menjelaskan kompleksitas fenomena keperilakuan yang terjadi dan perkembangannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pelanggan hotel berbintang di wilayah Surakarta dan sekitarnya yang berjumlah 22 hotel berbintang. Pemilihan Hotel berbintang 3, 4 dan 5 dengan alasan : (1) Fasilitas hotel berbintang lebih baik dari pada hotel Melati. (2) Hotel yang dipilih adalah hotel yang

memiliki ruang untuk seminar/perhelatan, (3). Pelanggan biasanya menginap lebih dari semalam.

Sampel diambil sebanyak 300 orang dengan menggunakan teknik *convenience sampling* yaitu sampel non probabilitas dengan memperhitungkan kemudahan mendapatkan responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei pada responden dengan cara melakukan wawancara secara langsung yang dipandu dengan kuesioner yang telah didesain.

Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan tentang sifat responden yang sulit untuk ditentukan sebelumnya, sedang penentuan kriteria yang rigid diharapkan untuk menghasilkan keakurasian yang tinggi dalam memberikan informasi sesuai dengan kuesioner yang didesain. Penentuan jumlah sampel. didasarkan pada pertimbangan pada aspek kualitas daripada kuantitasnya, sedangkan pertimbangan lainnya adalah aspek kriteria minimal kelayakan penganalisisan data sesuai dengan metode statistik yang dipilih (Hair et al., 1998).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei pada responden dengan cara melakukan wawancara secara langsung yang dipandu dengan kuesioner yang telah didesain. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan keseriusan responden dalam pengisian kuesioner sehingga diharapkan mendapatkan data penelitian yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *structural equation model* bertujuan untuk mengestimasi beberapa persamaan regresi terpisah akan tetapi masing-masing mempunyai hubungan simultan atau bersamaan. Dalam analisis ini dimungkinkan terdapat beberapa variabel dependen, dan dimungkinkan menjadi variabel independen bagi variabel dependen lainnya.

Pengujian Hipotesis

H1: Perceived quality berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan

Pembahasan

Hasil temuan pada studi mengindikasikan bahwa *perceived service quality* mampu meningkatkan *customer satisfaction*. Hal ini memberikan pemahaman tentang perlunya peningkatan *perceived service quality* untuk meningkatkan *customer satisfaction*. Stimulus yang disarankan untuk meningkatkan *perceived service quality* antara lain: pemberian pelatihan pada karyawan agar dapat memberikan pelayanan dengan baik serta adanya komunikasi yang baik antar karyawan dan juga atasan agar pelayanan yang diberikan dapat terorganisir dengan baik. Melalui stimulus tersebut, diharapkan *perceived service quality* dapat meningkat sehingga *customer satisfaction* juga meningkat.

H2 : Kepuasan pelanggan berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan

Pembahasan

Hasil pengujian mengindikasikan pengaruh yang signifikan dan positif *customer satisfaction* pada *customer loyalty* ($\beta = 0,214$, CR = 3,320, $p = 0,000$). Fenomena yang dijelaskan adalah semakin tinggi *customer satisfaction*, maka semakin tinggi *customer loyalty*. (H2) Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan McDougall dan Levesque (2000).

H3 : Perceived value berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan

Pembahasan

Hasil pengujian mengindikasikan pengaruh yang signifikan dan positif *perceived value* pada *customer satisfaction* ($\beta = 0,172$, CR = 2,058, $p = 0,040$). Fenomena yang dijelaskan adalah semakin tinggi *perceived value*, semakin tinggi *customer satisfaction* (H3)

H4 : Perceived value berpengaruh terhadap switching cost

Pembahasan

Hasil pengujian mengindikasikan pengaruh yang signifikan dan positif

perceived value pada *customer satisfaction* ($\beta = 0,363$, CR = 5,295, $p = 0,000$). Fenomena yang dijelaskan adalah semakin tinggi *perceived value*, semakin tinggi *switching cost*.(H4) Konsumen akan merasa berat untuk berpindah ketika konsumen merasa mendapatkan manfaat yang sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan.

H5 : *Perceived value berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan pelanggan*

Pembahasan

Hasil pengujian mengindikasikan pengaruh yang signifikan dan positif *perceived value* pada *customer loyalty* ($\beta = 0,178$, CR = 2,125, $p = 0,034$). Fenomena yang dijelaskan adalah semakin tinggi *perceived value*, semakin tinggi *customer loyalty*.(H5) Hal ini berarti loyalitas konsumen tercipta ketika konsumen memiliki tingkat persepsi nilai yang tinggi terhadap kualitas produk dan layanan yang diberikan.

H6.: *switching cost berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan*

Pembahasan

Hasil pengujian mengindikasikan pengaruh yang signifikan dan positif *switching cost* pada *customer loyalty* ($\beta = 0,095$, CR = 1,992, $p = 0,046$). Fenomena yang dijelaskan adalah semakin tinggi *switching cost*, semakin tinggi *customer loyalty*.(H6) Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Aydin dan Ozer (2004).

H7 : *Semakin tinggi kesesuaian citra, semakin tinggi kepuasan pelanggan.*

Pembahasan

Hasil pengujian mengindikasikan pengaruh yang signifikan dan positif *image* pada *customer satisfaction* ($\beta = 0,548$, CR = 7,590, $p = 0,000$). Fenomena ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *image*, semakin tinggi *customer satisfaction*.(H7) Pengaruh *image* pada *customer loyalty* (H7).

H8 : *Semakin tinggi kesesuaian citra semakin memperkuat pengaruh pada loyalitas pelanggan.*

Pembahasan

Hasil pengujian mengindikasikan pengaruh yang signifikan dan positif *image* pada *customer loyalty* ($\beta = 0,143$, CR = 1,984, $p = 0,047$). Fenomena yang dijelaskan adalah semakin tinggi *image*, maka semakin tinggi *customer loyalty*.(H8) Hal ini dapat terjadi karena konsumen akan loyal terhadap suatu hotel setelah mereka merasa hotel tersebut memiliki citra yang baik.

H9 : *Expertise berpengaruh terhadap Commitment*

Pembahasan

Hasil pengujian mengindikasikan pengaruh yang signifikan dan positif *expertise* pada *commitment* ($\beta = 0,434$, CR = 6,326, $p = 0,000$). Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *expertise*, maka semakin tinggi *commitment*. (H9) Fenomena ini dapat terjadi dikarenakan semakin tinggi keahlian seorang konsumen memahami karakteristik produk/jasa maka akan memilih produk yang dianggap paling sesuai dan memberikan komitmen terhadap produk tersebut.

H10 : *Expertise berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan*

Pembahasan

Hasil pengujian mengindikasikan pengaruh yang signifikan dan positif *expertise* pada *customer loyalty* ($\beta = 0,146$, CR = 2,133, $p = 0,033$). Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *expertise*, maka semakin tinggi *customer loyalty*.(H10) Fenomena ini dapat terjadi dikarenakan semakin tinggi keahlian seorang konsumen memahami karakteristik produk/jasa maka akan memilih produk yang dianggap paling sesuai serta akan menjadi loyal.

tinggi pada perusahaan yang dapat berupa komitmen individu yang kuat, atau kerelaannya sebagai anggota

H11: Semakin tinggi tingkat komitmen semakin tinggi loyalitas konsumen.

Pembahasan

Hasil pengujian mengindikasikan pengaruh yang signifikan dan positif *commitment* pada *customer loyalty* ($\beta = 0,161$, CR = 2,528, $p = 0,011$). Hasil pengujian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thuru et al, (2002) yang menyatakan bahwa *commitment* berpengaruh pada *customer loyalty*. (H11) Fenomena yang dijelaskan adalah semakin tinggi *commitment*, semakin tinggi *customer loyalty*.

H12 : Semakin tinggi tingkat kepercayaan, semakin tinggi komitmen

Pembahasan

Hasil pengujian mengindikasikan pengaruh yang signifikan dan positif *customer trust* pada *commitment* ($\beta = 0,378$, CR = 3,761, $p = 0,000$). Fenomena yang dijelaskan adalah semakin tinggi *customer trust*, semakin tinggi *commitment*. (H12). Hal ini dapat terjadi karena konsumen memiliki komitmen setelah percaya pada penyedia jasa. Dengan demikian hasil pengujian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Sharma dan Patterson (1999).

H13 : Semakin tinggi tingkat kepercayaan, semakin tinggi loyalitas pelanggan.

Pembahasan

Hasil pengujian mengindikasikan pengaruh yang positif dan signifikan antara *customer trust* pada *customer loyalty* ($\beta = 0,185$, CR = 2,040, $p = 0,041$). Fenomena yang dijelaskan adalah semakin tinggi *customer trust*, maka semakin tinggi *customer loyalty*. (H13) Kepercayaan (*trust*) muncul dari pengalaman dan interaksi dari masa lalu Hasil pengujian yang signifikan ini memberikan dukungan pada studi terdahulu (Kandampully & Hu, 2007).

Temuan penelitian ini bahwa terdapat 13 jalur yang dianalisis yang menunjukkan pengaruh yang signifikan pada tingkat 5%. Hal ini berarti bahwa: 1) *perceived service quality* berpengaruh pada *customer satisfaction*, 2) *perceived value* berpengaruh pada *customer satisfaction*, 3) *Image* berpengaruh pada *customer satisfaction*, 4) *trust* berpengaruh pada *commitment*, 5) *perceived value* berpengaruh pada *switching cost*, 6) *expertise* berpengaruh pada *commitment*, 7) *customer satisfaction* berpengaruh pada *customer loyalty*, 8) *perceived value* berpengaruh pada *customer loyalty*, 9) *image* berpengaruh pada *customer loyalty* 10) *switching cost* berpengaruh pada *customer loyalty*, 11) *commitment* berpengaruh pada *customer loyalty* 12) *trust* berpengaruh pada *customer loyalty*, dan 13) *perceived service quality* berpengaruh pada *customer loyalty*

Daftar Pustaka

- Akbar MM, Parvez N (2009). "Impact of service quality, trust and customer satisfaction on customer loyalty." *ABAC Journal.*, 29(1): 24-38.
- Bansar, Harvir S., P Gregory living., Shirley F Taylor. 2004. "A Three-Component Model of Customer Commitment to Service Providers". *Academy of Marketing Science. Journal Greenvale: Summer 2004. Vol. 32, lss. 3: pg. 23, 17 pgs.*
- Berry, S. "Estimating Discrete-Choice Models of Product Differentiation," *The Rand Journal of Economics* (25), 1994, pp. 242-262.
- Bitner, M. J. & Zeithaml, V. A. (2003). *Service Marketing* (3rd ed.), Tata McGraw Hill, New Delhi.
- Bloemer, J., Ruyter, K.D., Peeters, P (1998) "Investigating drivers of bank loyalty, the complex relationship between image, service quality and satisfaction". *International Journal of Bank Marketing*. Vol. 16 No 7. Pp 33-50

SIMPULAN

- Bolton, Ruth N., P.K. Kannan and Matthew D. Bramlett (2000), "Implications of Loyalty Program Membership and Service Experiences for Customer Retention and Value," *Journal of the Academy of Marketing Science*, 28 (1), 95-109.
- Brunner, T.A., Stocklin, M and Opwis K (2006), "Satisfaction, image and loyalty: new versus experienced customers" *European Journal of Marketing* Vol. 42 No. 9/10, 2008pp. 1095-1105
- Clarck, John.S., Jill K Maher. 2007. "If you have their minds, will their bodies follow? Factors effecting customer loyalty in a ski resort setting". *Journal of Vacation Marketing*. London: Jan 2007. Vol. 13, Iss. 1; pg. 59, 13 pgs.
- Dimitriades, Zoe. S. 2006. "Customer satisfaction, loyalty and commitment in service organizations; Some evidence from Greece". *Management Research News*. Patrinton: 2006. Vol. 29, Iss. 12; pg. 782.
- Eakuru, N and Mat, N.K.N. (2008), "The Application of Structural Equation Model (SEM) in Determining the Antecedents of Customer Loyalty in Bank in South Thailand" *The Business review, Cambridge*. Vol. 10 Num 2.
- Elsingerich, Andreas. B., Simon. J. Bell. 2006. "Relationship Marketing in the Financial Services Industry: The Importance of Customer Education, Participation, and Problem Management for Customer Loyalty". *Journal of Financial Service Marketing*: 2006. Pg. 86-87
- Fornell, C. (1992). A national customer satisfaction barometer: The Swedish experience. *Journal of Marketing*, 56, 6-21.
- Fullerton, Gordon. 2003." When Does Commitment Lead To Loyalty?". *Journal of Service Research: JSR*. Thousand Oaks: May 2003. Vol. 5, Iss. 4, pg. 333, 12 pgs
- , 2005. "How Commitment Both Enables And Undermines Marketing Relationships". *European Journal of Marketing*. Bradford: 2005. Vol. 39, Iss. 11/12; pg. 1372, 18 pgs
- Hair, J. F. Jr., Andersons. R. E., Tatham. R. L., Black, W. C. 1998. "*Multivariate Data Analysis: With Reading*". Fourth Editions. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall International. Inc.
- Jamal, Ahmad and Anastasiadou, Kyriaki, 2006. Investigating the Effects of Service Quality Dimensions and Expertise on Loyalty. *European Journal Marketing*. Vol 3 No 3.
- Kadampully, J and Suhartanto, D (2000)." Customer loyalty in the hotel industry the role of customer satisfaction and image" *International Journal of Contemporary Hospitality Management*. Vol. 12 No. 6 pp 346-351
- Kotler, Phillip and Kevin Lane Keller. 2006. "*Marketing Management*". 12th ediyion, New Jersey.
- Lacey, Russet. 2007. "Relationship Drivers Of Customer Commitment. *Journal of Marketing Theory and Practice*. Armonk: Fall 2007. Vol. 15, Iss. 4; pg. 315, 19 pgs
- Liang, Chiung., Wen Hung Wang. 2007. The behavioral sequence of information education services industry in Taiwan: relationship bonding tactics, relationship quality and behavioral loyalty". *Measuring Business Excellence*. Bradford: 2007. Vol. 11, Iss. 2; pg. 62
- Liliana L.B. and Lester L.J. 2006. Customer Loyalty to One Service Worker: Should it be Discouraged. *Intern Journal of Research in Marketing* 23 (2006) 79-91.
- Morgan, Robert M. and Shelby D. Hunt (1994), "The Commitment-Trust Theory of Relationship Marketing," *Journal of Marketing*, 58 (3), 20-38.
- Moorman C, Deshpandé R, Zaltman G (1993). "Factors affecting trust in market

- research relationships". *Journal of Marketing*, 57: 81-101.
- Ndubisi, Nelson Oly. 2006. "Effect of Gender on Customer Loyalty: A Relationship Marketing Approach". *Marketing Intelligence and Planning*: 2006; 24,1. Pg. 48.
- , 2007. "Relationship marketing and customer loyalty". *Marketing Intelligence & Planning*. Bradford: 2007. Vol. 25, Iss. 1; pg. 98
- Parasuraman, A., Valarie A. Zeithaml, and Leonard L. Berry(1985), "A Conceptual Model of Service Quality and its Implications for Future Research," *Journal of Marketing*, 49 (4), 41-50.
- Pritchard, Mark P., Mark E. Havitz, Dennis R. Howard (1999), "Analyzing the Commitment-Loyalty Link in Service Contexts," *Journal of the Academy of Marketing Science*, 27(3), 333-348.
- Ranaweera, Chatura and Prabhu, Jaideep 2002. The Influence of Satisfaction, Trust, and Switching Barriers on Customer Retention in Continuous Purchasing Setting, *European Journal Marketing*
- Ricki, A and Raharsa, A (2008). "The Impact of Switching Costs on Customer Loyalty: A Study Among Customers of Mobile Telephony" *Journal of Applied Finance and Accounting* Vol. 1 No.1 November 2008: 39-59
- Shemwell, Donald. J. J., Joseph Cronin Jr., William R. Bullard. 1993. "Relational Exchange in Services: An Empirical Investigation of Ongoing Customer Service-provider Relationships". *International Journal of Service Industry Management*. MCB University: 1993. Vol. 5. No. 3. Pg 57-68
- Thurau, Thorsten Hennig. 2002. "Understanding Relationship Marketing Outcomes: A Integration of Relational and Service Quality". *Journal of Service Research: JSR*; Feb2002;4;3; ABI/IN FORM GLOBAL. Pg. 230
- Too, Leanne.H. Y., Anne L Souchon., and Peter C. Thirkell. 2000. "Relationship Marketing And Customer Loyalty In Retail Setting: A Dyadic Exploration". *Aston Business School Research Institute*.
- Verhoef, Peter. C. 2002. "The Join Effect of Relationship Perception, Loyalty Program and Direct Mailing on Customer Share Development".

SIPARTI 3-S, TRIPLE HELIX, DAN MODAL SOSIAL DALAM PENGUATAN IKM

Mit Witjaksono

Universitas Negeri Malang
mitrojoyo@gmail.com

Abstract: *Siparti 3-S, triple helix (TH), and social capital (SC) are perceived relevance and appropriate paradigms in the context of IKM empowerment. This article explains analytically the idea of employing these paradigms in designing, constructing, and delivering of IKM empowerment programs in Indonesia. Synthesis of Siparti 3-S is derived from the author's view and experience as a researcher and consultant on IKM empowerment in East Java. Critical analysis of TH based on the orientation and goals of triple helix model (THM). The existence and roles of SC perceived as the glue and lubricant as well in the connection of Siparti 3-S and triple helix. Optimism about the future of IKM development is reflected upon one of author's study on the success story of IKM center in building ASPLOW (Asosiasi Pengusaha Industri Logam Waru) Sidoarjo, East Java.*

Keywords: *Siparti 3-S, triple helix, social capital, IKM, ASPLOW*

Abstrak: *Paradigma Siparti 3-S, triple helix (TH), dan modal sosial (MS) dipandang relevan dan tepatguna dalam konteks pemberdayaan IKM (Industri Kecil Menengah). Artikel ini memaparkan gagasan Siparti 3-S, TH, dan MS sebagai kerangka pikir dan operasional yang saling terkait secara fungsional maupun kelembagaan di dalam merancang, mengemas, dan menyelenggarakan program-program penguatan IKM di Indonesia. Sintesis Siparti 3-S bertolak dari pemahaman dan pengalaman penulis sebagai peneliti dan konsultan pemberdayaan IKM di Jawa Timur. Analisis kritikal TH berdasarkan kajian orientasi dan tujuan akhir Triple Helix Model (THM). MS diposisikan sebagai perekat sekaligus pelumas dalam Siparti 3-S maupun TH. Optimisme perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, khususnya IKM, direfleksikan dari salah satu hasil kajian penulis mengenai keberhasilan IKM di sentra industri logam Waru Sidoarjo (Jawa Timur) dalam mengejawantahkan ketiga paradigma tersebut ketika merintis dan membangun ASPLOW (Asosiasi Pengusaha Industri Logam Waru).*

Kata kunci: *Siparti 3-S, triple helix, modal sosial, IKM, ASPLOW*

PENDAHULUAN

Siparti 3-S adalah akronim dari: *Sinergi Partisipatori 3 Sumberdaya*. Sinergi di sini bermakna ganda, sebagai kata benda (*synergist* atau *synergism*), dan kata sifat (*synergistic*). Partisipatori (*participatory*) sebagai kata sifat partisipasi dari ketiga sumberdaya dasar (*basic resources*), yakni: manusia, alam (fisik &

lingkungan), dan sosial-budaya. *Siparti 3-S* diartikan sebagai ujud fisik dan sifat bagaimana sinergi ketiga sumberdaya dasar itu terjadi dan berlangsung secara fungsional, institusional, organisasional, dan manajerial yang efektif dalam konteks pemberdayaan IKM (Industri Kecil Menengah). Mengapa dan bagaimana sinergi ketiga sumberdaya dasar dalam pemberdayaan IKM seperti itu penting dan

layak menjadi sebuah paradigma? Pertanyaan inilah yang patut dikaji terlebih dahulu secara akademik sebelum mengarah pada dua pertanyaan berikutnya, apa kaitannya dengan paradigma *triple helix* (TH), dan apa pula peran modal sosial (MS) dalam Siparti 3-S dan TH?

Paparan analisis kritik dalam artikel ini diawali dengan latar belakang lahirnya gagasan Siparti 3-S sebagai sebuah paradigma, dan seperti apa kerangka konseptualnya dalam penguatan IKM. Paparan selanjutnya mengaitkan Siparti 3-S dengan paradigma TH (konon dipelopori oleh Henry Etzkowitz dan Loet Leydesdorff awal 1990an). Bertolak dari keterkaitan logis dan implikatif antara Siparti 3-S dan TH, paparan berikutnya lebih fokus pada unsur yang dewasa ini diyakini sebagai perekat dan sekaligus pelumas dalam beroperasinya kedua paradigma tersebut, yaitu modal sosial (MS). Perjuangan pelaku IKM di lingkungan sentra industri logam Waru, Sidoarjo, dalam mewujudkan penguatan yang sinergistik melalui wahana SPILOW (Asosiasi Pengusaha Industri Logam Waru) yang dipaparkan pada bagian akhir artikel ini diharapkan menjadi salah satu bukti empiris bagaimana menjawab peluang sekaligus tantangan optimisme ekonomi Indonesia 2013.

SIPARTI 3-S DALAM PENGUATAN PRODUK UNGGULAN IKM

Konsep dan prinsip dasar Siparti 3-S pertama kali diajukan penulis (Witjaksono, 1997) ketika diminta untuk menyusun suatu proposal terkait dengan GKD (Gerakan Kembali ke Desa) yang dicanangkan oleh Gubernur Basofi Sudirman. Orientasi dan misi GKD adalah mewujudkan *One Village, One Product* (OVOP), dengan mengikuti jejak keberhasilan Oita Perfecture di Jepang (Lihat kajian Stenning & Koichi, 2008, Savitri, 2008, dan Kuswidiati, 2008). Judul proposal yang diajukan waktu itu adalah "Sinergisme Partisipatori 3-S dalam Pemberdayaan Gerakan Kembali ke Desa (GKD)." Paham sinergi (sinergisme) dalam proposal itu digunakan sebagai kerangka pikir (paradigma) bagaimana menyatukaitkan

secara fungsional dan efektif semua potensi dan kapasitas sumberdaya yang ada pada setiap desa untuk mewujudkan OVOP. Sumberdaya yang dipandang menjadi tumpuan keunggulan tiap desa adalah sumberdaya dasar yang selama ini sudah ada, dimiliki, dikuasai, dan dikelola oleh desa yang bersangkutan dalam kategori: (a) sumberdaya manusia (SDM), (b) sumberdaya alam/lingkungan fisik (SDA/LF), dan (c) sumberdaya sosial dan budaya (SDS&B). Prinsip dasar sebagai syarat partisipasi sinergis ketiga sumberdaya tersebut antara lain (Witjaksono, 1997: 3 & 1998: 5) ...

- (a) SDM adalah penduduk yang tinggal di desa itu yang memiliki latar pengetahuan, keterampilan, pengalaman layak, komitmen, dan integritas kuat untuk mendedikasinya ke dalam berbagai upaya mewujudkan OVOP.
- (b) SDA/LF adalah potensi/kapasitas SDA yang ada/tersedia di desa yang dapat diakses, dengan situasi dan kondisi LF yang layak berdasarkan penerapan sistem dan teknologi tepatguna.
- (c) SDS adalah sumberdaya yang mendukung kelangsungan proses produksi OVOP, dalam bentuk lembaga (sosial atau bisnis) dan pranata sosial yang melekat di dalamnya.
- (d) SDB adalah budaya masyarakat setempat yang menopang, dan/atau menjadi produk iringan dari seluruh aktivitas mewujudkan OVOP.
- (e) Syarat (a) s.d. (d) di atas harus terkait secara fungsional, selingkung, intens, dan solid.

Prinsip keterkaitan fungsional, selingkung, intens, dan solid yang dimaksud pada butir (f) di atas seperti ilustrasi berikut (Witjaksono, 1997: 4-5 & 1998: 6-7) ...

- (1) Keterkaitan antar SDM-SDA/LF-SDS-B harus bersifat fungsional, dan menghasilkan/menciptakan peluang untuk pengembangan aktivitas ekonomi-bisnis selingkung.

Contoh Fungsional:

Pada usaha industri "BUBUT KAYU", mulai dari desain, pengerjaan, penyelesaian (*finishing*) hingga distribusi pasarnya, dikatakan sudah secara fungsional saling terkait jika pada tiap fase tersebut memang SDM, SDA/LF, dan SDS&B yang akan terlibat sejak awal sudah direncanakan secara serempak (sekaligus, bukan diangsur bertahap). Jadi, ketika merencanakan siapa (SDM) yang akan menjadi desainer, tukang bubut, teknisi mesin bubut, yang mengerjakan *finishing*-nya, hingga siapa yang dipercaya untuk mendistribusikan di pasar, harus dipikirkan dan direncanakan bersama-sama sejak awal. Soal operasionalnya direncanakan bertahap, ini soal teknis, bukan soal perencanaan. Demikian halnya dengan SDA, pengadaan bahan (kayu), dan bahan pelengkap/pembantu (vernisi, politur, cat, dll.), harus direncanakan secara bersama, dan dikaitkan langsung dengan SDM-nya tadi, cocok apa belum? SDS&B, yang akan menjadi kelompok target pasar (sebagai pengguna, pembeli, dan penikmat) hasil bubut kayu, adalah komponen ketiga yang secara fungsional harus direncanakan secara bersama. Salah satu SDS&B yang dimaksud adalah "segmen pasar", paling tidak penduduk setempat yang menjadi pengguna utama.

Contoh Selingkung:

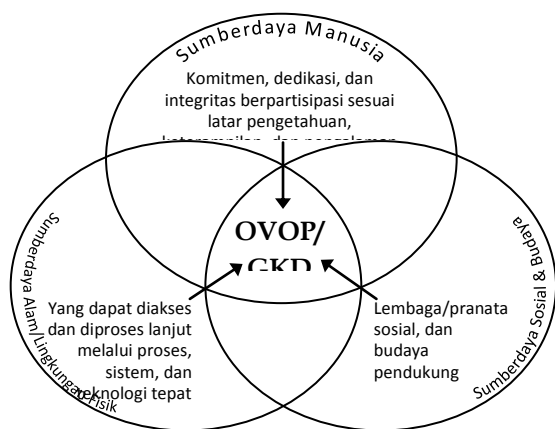
Kalau pada contoh fungsional baru dilihat dari sisi bagaimana keterkaitan antar komponen/unsur dalam konteks "apa & bagaimana" bubut kayu tersebut direncanakan SDM, SDA/LF, dan SDS&B-nya, maka secara ke-lingkung-an (*environmentally*) dilihat dari sisi peluang apakah SDA, misalnya, yang diolah selama ini masih bisa diolah lebih lanjut sehingga menciptakan aktivitas bisnis-ekonomi yang baru. Kembali ke contoh di atas, memang titik tolaknya dari usaha bubut kayu, tetapi prinsip selingkung harus bisa menjawab: apakah dari pohon yang ditebang untuk di bubut itu hanya

bagian *inti* (*galihnya*) saja yang diproses lebih lanjut? Bagaimana dengan bagian kulit luar, daging batang, akar, dahan, dan daun pohon?

Prinsip selingkung diterapkan sejak tahap perencanaan. Jadi, meskipun industri andalannya adalah bubut kayu, khususnya *galih* pohon, sejak awal harus dirancang bahwa tidak hanya *galihnya* yang akan diproses, tetapi semua bagian dari pohon yang bersangkutan harus bisa "dijual". Daun bisa dijual dengan proses pengeringan secara botanic (*offset* atau herbarium). Kulit untuk kelengkapan interior/eksterior, kerajinan (pigura, alas kaligrafi, dsb.), akar atau *gembol* untuk seni ukir dan kriya (buat meja/kursi/ornamen/hiasan taman, dll.).

- (2) Agar keterkaitan (fungsional dan selingkung) dapat direncanakan dan dilaksanakan secara efektif (sesuai dengan sasaran), maka di dalam proses menyinergikan itu harus memiliki sifat intens dan solid. Intens, seperti disebut sebelumnya, keterkaitan fungsional akan nampak pada sejauh mana SDM, SDA/LF, dan SDS&B yang bersangkutan dapat dilibatkan secara intens dalam setiap tahap/fase proses industri dan distribusinya. Sementara itu, untuk menangkal dan menghadapi setiap perubahan (dari dalam maupun dari luar) intensifikasi tersebut harus memiliki soliditas yang cukup tinggi. Terhadap perubahan apapun yang dihadapi, keterkaitan harus bisa bertahan secara fleksibel dan adaptif. Fleksibel dalam arti relatif mudah diubah pada saat diperlukan. Adaptif dalam arti bahwa perubahan itu selalu sesuai dengan yang seharusnya (biasanya lewat proses modifikasi).

Prinsip di atas dalam konteks GKD/OVOP disintesis sebagai berikut:



Sumber: Witjaksono (1997: 5 & 1998: 8).

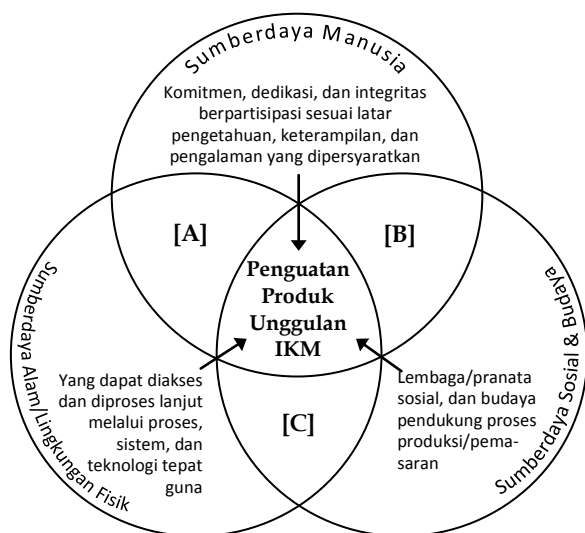
Gambar 1.

Siparti 3-S dalam GKD/OVOP

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis menjadi konsultan dan peneliti pemberdayaan IKM di Jawa Timur (sejak 1994), tidak setiap desa memiliki (ada/tersedia) lengkap ketiga sumberdaya dasar tersebut. Misalnya, pada desa yang memiliki sentra industri kerajinan kayu, bambu, dan rotan, umumnya hanya memiliki SDM dan SDS&B, sedang SDA/LF tidak terdapat pada situs desa setempat. Yang sudah sejak lama mereka miliki adalah tenaga ahli pengolahan, perangkat teknologi yang digunakan, dan pemasaran produknya, sedangkan bahan baku kayu, bambu, dan rotan berasal dari desa lain. Mengingat keterbatasan ini, maka dalam mengimplementasikan Siparti 3-S langkah awal yang harus dilakukan adalah mengkaji kondisi eksisting tentang bagaimana saling keterkaitan antar tiga sumberdaya dasar berlandaskan prinsip selingkung, intens, dan solid sudah efektif pada desa yang bersangkutan. Hasil kajian dipaparkan dalam bentuk peta potensi, kapasitas, dan saling keterkaitan fungsional efektif sumberdaya dasar yang langsung berperan di dalam pengembangan produk unggulan. Hasil yang dicapai pada langkah awal ini akan menjadi dasar tindak lanjut pengembangan sistem komunikasi, interaksi, dan jejaring (*networks*) seperti yang dituturkan oleh Stenning & Koichi (2008) tentang kisah sukses Oita dengan gerakan OVOP-nya.

Mengingat peran pemerintah daerah selama ini dipercaya sebagai salah satu unsur pembina (selain swasta dan lembaga perguruan tinggi) di dalam pengembangan produk unggulan IKM, di dalam pelaksanaan langkah awal di atas harus dikaji pula tentang kesepahaman antara IKM (sebagai pelaku usaha) dan pemerintah (selaku pembina usaha). Kegiatan ini penting dan strategis posisinya. Sebab, jika sejak awal tidak ada/belum ada kesepahaman tentang konsep dan strategi bagaimana mengembangkan suatu produk IKM yang diunggulkan, maka semua program penguatan yang dirancang oleh pemerintah tidak akan menuai hasil seperti yang diharapkan - dengan kata lain terjadi *mismatch & disappropriate*. Hasil survei dan FGD (*Focus Group Discussion*) tentang produk unggulan di Kota Malang (Witjaksono, 2009) membuktikan bahwa selama ini belum ada kesamaan paham tentang *konsep* (batasan dan kriteria) dan *prioritas masalah pembinaan* produk unggulan antara pelaku dan pembina usaha. Penyamaan persepsi, orientasi tujuan, dan strategi pembinaan yang diperlukan dalam penguatan produk unggulan IKM lokal menjadi aspek utama yang harus dipenuhi dalam sinergi partisipatori antar SDM terkait (pelaku dan pembina usaha).

Siparti 3-S dalam kerangka pikir dan kerja penguatan produk unggulan IKM secara ringkas diformulasikan sebagai berikut:



Sumber: Witjaksono (1997: 7 & 1998: 10).

Gambar 2.
Siparti 3-S dalam Penguatan Produk Unggulan IKM

Interseksi [A], [B], dan [C] sebagai sinergi partisipatori lintas sumberdaya dasar pada Gambar 2 di atas idealnya harus bisa membuahkan efek sinergis berikut:

- [A]: Penguatan kapasitas berkembang (*capacity development*) pengetahuan, keterampilan, dan literasi SDM tentang teknologi terkait sistem dan proses produksi SDA menjadi produk unggulan.
- [B]: Penguatan SDS&B yang memberi nilai tambah (*value-added*) dalam ekonomi komunitas lokal.
- [C]: Penguatan komitmen dan integritas komunitas lokal di dalam mengelola dan konservasi SDA/LF sebagai sumberdaya bersama (*common-pool resources*) untuk mewujudkan pembangunan ekonomi dan komunitas yang berkelanjutan (*sustainable economic and community development*). (Lihat asumsi, landasan teori, dan praktik CPR - *Common-Pool Resources* seperti yang dikaji dan dipublikasikan oleh Elinor Ostrom, 1999a, 2002, dan 2010).

Dengan konsep dan paradigma

seperti itu, Siparti 3-S secara substansial, menurut terminologi Gerhard Benecke, dkk. (2007) *substantive theory of synergy*; secara hipotesis mengikuti pandangan Peter Corning (1998) *the synergism hypothesis*; dan prinsip penerapan sinergi partisipatori itu sendiri tidak selalu *positive synergy* ($2 + 2 = 5$), tetapi juga sebaliknya, *reverse synergy* ($4 - 2 = 3$) (Lihat Andrushko, 2012).

TRIPLE HELIX: Sinergi Industri-Perguruan Tinggi- Pemerintah dalam Penguatan IKM

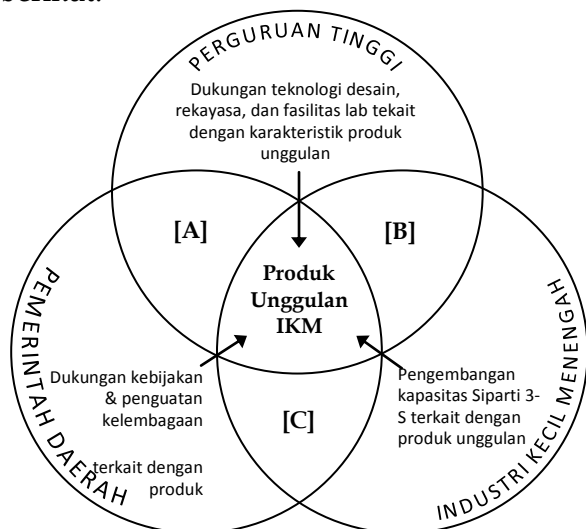
Jika dalam Siparti 3-S sinergi masih bersifat internal bagi lokasi atau industri tertentu, maka dengan Triple Helix (TH), sinergi bersifat eksternal lintas tiga pemeranserta: universitas, industri, dan pemerintah (*university-industry-government relations*). Konsep dan prinsip dasar TH yang dipromosikan Henry Etzkowitz & Loet Leydesdorff bermula dari pemikiran dan praktik inovasi dunia industri yang melibatkan perguruan tinggi (penelitian & pengembangan) dan pemerintah (kebijakan pembangunan).

Fenomena relasi yang interaktif dan transaksional melalui TH menjadi paradigma *three-parties synergy* dewasa ini sudah mengarah pada *global knowledge economy* yang melanda dunia industri, baik di negara-negara maju maupun sedang berkembang (Etzkowitz & Mello, 1994, Etzkowitz & Leydesdorff, 1997 & 2000, dan Etzkowitz, 2002 & 2003). Konferensi internasional TH ke 10 yang diselenggarakan SMB-ITB bersama Kementerian Ristek dan Ditjen Dikti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Hotel Panghegar, Bandung, 08-10 Agustus 2012)²⁸ bertema pokok: *Emerging Triple Helix Models for Developing Countries: From Conceptualization to Implementation*, yang terjabar dalam sub-sub tema: (1) *Strengthening National Innovation Policies in Developing*

²⁸ <http://conference.uad.ac.id/the-triple-helix-10th-international-conference-2012-bandung>

Countries; (2) *Building Infrastructure*; (3) *Success Stories in Enhancing the Relevance of the Triple Helix Model*; menandai semakin penting dan strategisnya TH terkait dengan penguatan IKM.²⁹

Apabila Siparti 3-S diintegrasikan ke dalam TH dengan fokus pada penguatan IKM secara konseptual akan nampak sebagai berikut:



Gambar 3.
Integrasi Siparti 3-S & Triple Helix dalam Penguatan Produk Unggulan IKM

Luaran masing-masing interseksi dari gambar di atas, antara lain ...

- [A]: Berbagai skema program kolaboratif untuk memperkuat produk unggulan IKM.
- [B]: Penelitian dan pengembangan kolaboratif untuk meningkatkan kapasitas Siparti 3-S IKM.
- [C]: Perkuatan kelembagaan, komunikasi informasi, dan akses pemasaran produk unggulan.

Implementasi dari kerangka konseptual ini menyaratkan terpenuhinya tiga kondisi, dimana masing-masing pihak: (a) memiliki kesetaraan dalam posisi dan peran, (b) saling bergantung untuk mencapai sukses bersama,

dan (c) hasilnya berdampak pada peningkatan kapasitas semua pihak. Dengan kata lain, produk unggulan IKM yang dihasilkan melalui sinergi TH merupakan karya bersama dan memberi manfaat bersama bagi semua pihak.

MODAL SOSIAL: Perekat dan Pelumas Siparti 3-S dan Triple Helix

Modal Sosial (MS) yang dimaksud dalam konteks Siparti 3-S dan TH adalah bentuk-bentuk struktural (*structural forms*) dan kognitif (*cognitive*) (Uphoff, 1999, dan Grootaert & van Bastelaer, 2002), atau bentuk dan isi (*forms and contents*) (Valentinov, 2004: 7) dari interaksi atau jaringan personal dan bisnis (Baker, 2000: 1-2 & 2001: 98). Struktur atau bentuk struktural modal sosial bisa berupa jejaring (*networks*), koperasi (*co-operatives*), asosiasi (*associations*), kelompok (*groups*), dan bentuk-bentuk organisasi sosial (*social organizations*) lainnya. Isi atau kognisi modal sosial adalah norma (*norms*), nilai (*values*), kepercayaan (*trust*), keyakinan (*beliefs*), dan sikap (*attitudes*) yang melekat (tidak terpisah dari) pada strukturnya (Uphoff, 1999 dan Valentinov, 2004).

Mengapa keberadaan dan peran MS penting dalam Siparti 3-S dan TH? Menurut argumen dasar sosiologi ekonomi dan ekonomi kelembagaan, semua aktivitas dan organisasi ekonomi dalam masyarakat "tradisional" maupun masyarakat industri "modern" adalah melekat (*embedded*) di dalam lingkungan sosialnya. Argumen "kelekatan" (*embeddedness*), menurut Polanyi (1944), Granovetter (1985 & 1992) dan Barber (1995) menandakan bahwa aktivitas ekonomi dalam organisasi tersebut tidaklah berkembang dalam suatu "kekosongan sosial" (*social vacuum*), tetapi aktivitas yang dipengaruhi oleh: (a) lembaga-lembaga yang terkonstruksi secara sosial (*socially constructed institutions*), (b) relasi personal antar pelakunya (*the actors' personal relations*), dan (c) struktur jaringan relasinya (*the structure of the network of*

²⁹ www.sciencedirect.com/science/journal/18770428/52

relations) (lihat Ruuskanen, 2004: 3). Bahkan, pada jaringan perusahaan multinasional yang beroperasi dalam ekonomi global pun berakar dalam relasi sosial dan lembaga-lembaga sosial (Castells, 1996). Dalam konteks kelekatan sosial itulah MS menjadi penting, karena dianggap mampu menjelaskan bagaimana kelekatan sosial yang ada dalam tindakan-tindakan ekonomi mempengaruhi kinerja ekonomi suatu negara atau masyarakat. Coleman (1998), Putnam dkk. (1993), dan OECD (2001), misalnya, menyatakan bahwa fitur-fitur tertentu yang ada pada suatu organisasi sosial, seperti jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) dapat memperbaiki efisiensi kinerja masyarakat melalui fasilitasi koordinasi tindakan-tindakan ekonomi di dalam dan antar kelompok (Fukuyama, 1995, 1997, dan Ruuskanen, 2004: 3-4).

Mengapa MS menjadi perekat dan sekaligus pelumas dalam Siparti 3-S dan TH? Sebagai perekat sekaligus pelumas dalam proses-proses yang dinamis pada Siparti 3-S dan TH, MS menjadi aset yang membuahakan aliran-aliran manfaat bagi proses-proses produktif berikutnya lebih efisien, lebih efektif, lebih inovatif, pendek kata berkembang (... *that yields streams of benefit that make future productive processes more efficient, more effective, more innovative, or simply expanded*) (Uphoff, 1999: 216). Selain itu, MS jika disandingkan dengan tipe modal-modal lain yang konvensional (alam, fisik, dan manusia) menurut Ostrom dalam artikelnya "Social Capital: A Fad or a Fundamental Concept?" dalam *Social Capital: A Multifaceted Perspective* (Dasgupta & Serageldin, eds. 1999. Hal. 172) ...

Social capital is an essential complement to the concepts of natural, physical and human capital and can be used for beneficial or harmful ends -- or simply be allowed to dissipate. While all forms of capital are essential for development, none of them are sufficient in and of themselves.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa modal sosial sebagai syarat kecukupan bagi keberadaan modal-modal yang lain (alam, fisik, dan manusia) dalam pembangunan, walaupun modal sosial bisa digunakan untuk maksud baik, atau buruk.

ASPILOW:

Refleksi dan Manifestasi Siparti 3-S, TH, dan MS dalam Penguatan IKM

Mengapa ASPILOW (Asosiasi Pengusaha Industri Logam Waru) yang terletak di Sidoarjo, Jawa Timur patut menjadi refleksi sekaligus manifestasi Siparti 3-S, TH, dan MS? Berdasarkan kajian penulis (Witjaksono, 2008 & 2010) berdirinya ASPILOW pada tahun 2006 sarat dengan dinamika latar historis dan pasang-surutnya Sentra Industri Logam Waru (SILOW) yang berpusat di desa Ngingas.

Berdasarkan latar historis dan dinamika perubahan yang signifikan sejak "pande besi" pertama didirikan (1939) hingga berdirinya ASPILOW (2006) bisa diklasifikasikan ke dalam lima fase kronologis berikut:

Fase 1:

Rintisan Sentra Pande Besi (RSPB) - 1930-1940.

Fase 2:

Sentra Pande Besi Waru (SPBW) - 1940-1970.

Fase 3:

Sentra Industri Logam Waru (SILOW) - 1970-1990.

Fase 4:

SILOW-Sinergi I - 1990-2000.

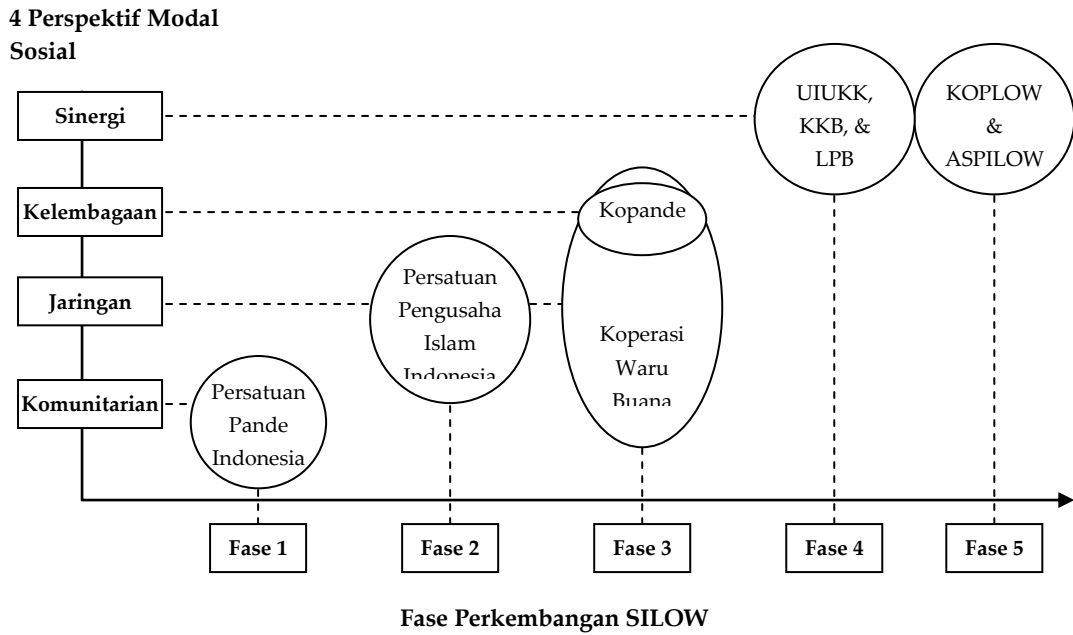
Fase 5:

SILOW-Sinergi II - 2000-2008.

Pada setiap fase terjadi proses perubahan dinamis yang melibatkan Siparti 3-S, MS, dan TH, yang tercermin dalam Peta Dinamika Perkembangan Sentra Industri Logam Waru (periksa *Lampiran* artikel ini).

SILOW sebagai komunitas IKM yang dinamis menurut pandangan empat perspektif modal sosial dari Woolcock &

Narayan (1999) dapat disintesis sebagai gambar berikut:



Sumber: Witjaksono (2008: 135 & 2010: 273).

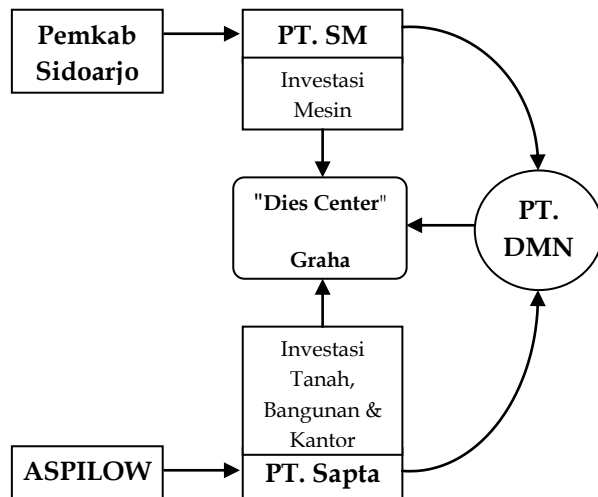
Gambar 4.
Keberadaan Modal Sosial secara Struktural dalam Dinamika Perkembangan SILOW

Siparti 3-5 selalu ada dan berperan efektif pada setiap fase dalam Gambar 4 di atas. TH mulai terjadi sejak Fase 3, dengan keterlibatan pemerintah (Dinas Koperasi & Perindustrian), perguruan tinggi (ITS), dan IKM (KWBP). Pada Fase 4 peran swasta juga penting, ketika PT. Astra Internasional melalui Yayasan Dharma Bhakti Astra membantu berdirinya KKB (Klinik Konsultasi Bisnis) yang kemudian dilanjutkan oleh LPB-AW (Lembaga Pengembangan Bisnis-Astra Waru) yang dikelola oleh ITS bersama KWBP. Pada Fase 5 keberadaan dan peran Siparti 3-5 makin kuat, dengan dukungan MS yang solid, dan peran pemerintah Kabupaten Sidoarjo melalui skema TH berhasil mendirikan ASPILOW. Salah satu contoh efek TH dalam Fase 4 ini adalah kajian dan bantuan teknis yang diberikan LPPM-ITS ketika PT. Atak Otomotif Indo Metal menghadapi masalah "teknologi pengerasan plat baja" (lihat penuturan pengelola LPB-Astra Waru dalam *KOMPAS-Cybermedia*, 02 April 2004. Dengan tajuk "Industri Komponen Ngingas Meradang, Tapi Masih Mampu Bertahan".)

Fenomena sinergi yang berlangsung selama Fase 4 dan 5 menjadi salah satu pemicu kelahiran ASPILOW. Fenomena sinergi yang melibatkan SILOW, LPPM-ITS/LPB-AW, dan Pemkab Sidoarjo ke dalam PT. DMN adalah manifestasi dari TH dalam kategori "*hybrid of trilateral organizations*" (Etzkowitz, 2002, 2003, 2007; dan Saiki & Jordan, 2007), yaitu hibrida dari hubungan trilateral antara: ASPILOW, LPB-AW, dan Pemkab Sidoarjo. Proses formal pendirian ASPILOW seperti yang dipaparkan Witjaksono (2008 & 2010) sebagai berikut ... ASPILOW yang dimotori oleh "Forum 7" setelah audiensi dengan Bupati dan DPR, kemudian menjadi organisasi resmi dalam kategori "asosiasi", tidak akan bisa (baca: tidak boleh) menjalankan kegiatan "bisnis" yang "*profit-oriented*". Untuk menghidupi dan mendukung kegiatan operasional ASPILOW memerlukan sumber dana, selain dari "donatur" (Forum 7), dari sumber lain yang

tidak mengikat, tetapi selalu terkait dengan program layanan ASPILOW. Untuk memenuhi misi ini, ASPILOW mendirikan suatu unit usaha yang bisa melakukan aktivitas bisnis berbentuk "PT" yang selanjutnya diberi nama "PT. Sapta" (Sapta = 7, mewakili forum 7). Melalui PT. SAPTA, ASPILOW mengadakan pendekatan kepada Pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk bisa bekerjasama secara kemitraan (lanjutan audiensi sebelumnya). Pemkab Sidoarjo sejak tahun 2002 sudah memiliki unit usaha bisnis: PT. SM (Sidoarjo Membangun). Usulan yang diajukan ASPILOW adalah sinergi kerjasama (*joint venture* - ventura patungan) antara PT. Sapta (ASPILOW) dan PT. SM (Pemkab Sidoarjo). Proposal kerjasama kemitraan disusun ASPILOW mencakup empat hal: (a) pola kerjasama, (b) fokus program layanan kepada IKM, khususnya SILOW, (c) bentuk investasi dan "*sharing*" masing-masing pihak, dan (d) organisasi pengelolaan usaha. Kesepakatan yang dicapai: Pemkab Sidoarjo (melalui PT. SM) investasi dalam pengadaan fasilitas peralatan/mesin yang dibutuhkan dalam program layanan, ASPILOW (melalui PT. Sapta) investasi dalam bentuk prasarana dan sarana (tanah, bangunan, dan fasilitas kantor). Nilai investasi yang disepakati mencapai Rp. 2 M, dengan komposisi saham: PT. SM : PT. Sapta = 75% : 25%. Bentuk kesepakatan ini diformulasikan melalui PT. DMN (Delta Mandiri Nugraha).³⁰ Investasi kemitraan ini digambarkan sebagai berikut:

³⁰ Lihat juga "Klarifikasi Keberadaan PT. SM 2002" ([www/sidoarjokab.go.id/index.php? ...](http://www.sidoarjokab.go.id/index.php? ...)) (18-06-2007), dan (www.ikmyahud.com/profil_ikm_detail.php?...) (30-06-2008).



Sumber: Witjaksono (2008: 97).

Gambar 5.

Model Sinergi Ventura Bersama: ASPiLOW & Pemkab Sidoarjo

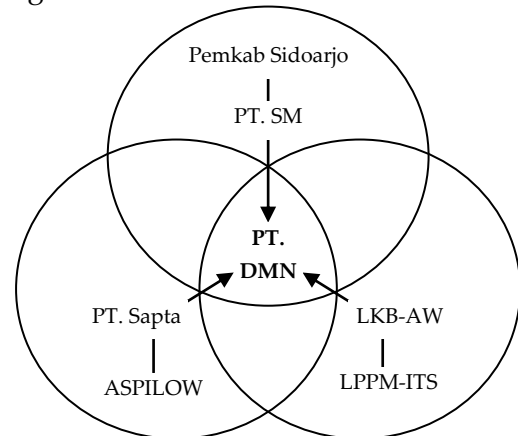
Investasi mesin untuk pelayanan kepada IKM di SILOW:

1. EDM Wire Cut
2. Surface Grinder
3. Hardent
4. Instrumen Pengukur Kekerasan Baja.

Investasi tanah, bangunan, dan kantor: Graha ASPiLOW (Jl. Kol. Sugiono 59, Ngingas Utara, Waru Sidoarjo). Pembangunan Graha ASPiLOW dan instalasi mesin selesai pada tahun 2007. Pengoperasian mesin untuk pelayanan baru berjalan sekitar setahun (mulai Oktober 2007). Dengan beroperasinya fasilitas layanan berteknologi tinggi dan bertarif "lebih murah" daripada tempat lain, misi ASPiLOW dalam membantu IKM di SILOW, paling tidak sudah terpenuhi. Lokasi graha ASPiLOW yang berada dekat dengan pengguna jasa, membuat lebih efisien. Dengan adanya "Graha ASPiLOW" pihak luar yang akan memberi bantuan tidak ragu-ragu lagi. Pada bulan Maret 2008, ASPiLOW berhasil memperoleh hibah berupa satu unit "metal rolling machine" dari "SENADA" senilai Rp. 82,150 juta, dari program bantuan inovasi bisnis "SENADA".³¹

³¹ Lihat (www.senada.or.id/innovation/list/php) (30-06-2008).

TH dalam Fase 5 seperti digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Witjaksono (2008: 160 & 2010: 281).

Gambar 6.

PT. DNM sebagai Hibrida Organisasi Triple Helix

Berdasarkan analisis motivasi dan orientasi partisipasi para pionir ASPiLOW ternyata terdapat kesamaan persepsi, visi, dan misi di kalangan mereka untuk mengembangkan SILOW menjadi sentra yang maju berbasis teknologi. Motivasi pokok yang mereka yakini dapat meraih keberhasilan dalam mencapai misi itu berakar dari paham yang dikaji secara serius oleh Norman Uphoff dan Anirudh Khrisna (Uphoff, 1999, dan Khrishna & Uphoff, 1999). Motivasi yang selanjutnya menjadi pendorong utama dalam setiap tindakan bersama seperti dalam kasus SILOW dengan ASPiLOWnya oleh Uphoff dikategorikan sebagai MBCA (*Mutually Beneficial Collective Action*). Fenomena yang dikaji secara teoritis dan empiris dalam MBCA dan efisiensi kolektif belum tercakup dalam teori tindakan kolektif yang dipelopori oleh Mancur Olson (1965) dan Russel Hardin (1968). Karakteristik keberadaan dan peran modal sosial sebagai salah satu manifestasi dari teori tindakan kolektif baru tercakup dalam kajian lanjut yang dilakukan oleh Elinor Ostrom & T.K. Ahn (2007), yaitu dalam *teori tindakan kolektif generasi kedua (the second-generation of collective action theories)*. Menurut Ostrom & Ahn (2007), teori tindakan kolektif versi

Olson dan Hardin dikategorikan sebagai *teori generasi pertama tindakan kolektif (the first-generation of collective action theories)*, karena menurut Ostrom & Ahn (2007: 6)...

At the core of the first-generation theories of collective action is an image of atomized, selfish, and fully rational individuals. In the field, individuals do not live in an atomized world. Many collective-action problems are embedded in preexisting networks, organizations, or other ongoing relationships among individuals.

Kalimat terakhir dari kutipan di atas secara tepat menggambarkan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi lahirnya ASPILOW, sehingga layak jika MBCA dan efisiensi kolektif menjadi refleksi dari teori tindakan kolektif generasi kedua.

SIMPULAN

Siparti 3-S sebagai paradigma di dalam menyinergikan semua sumberdaya dasar dalam upaya penguatan IKM akan efektif apabila prinsip dan syarat yang dimaksud dalam paparan di muka terpenuhi. Tantangan dan masalah penerapan Siparti 3-S justru kebanyakan berasal dari dan oleh IKM sendiri. Upaya menumbuhkan kesadaran di kalangan komunitas IKM (terutama yang di sentra) tentang pentingnya MBCA dalam sinergi partisipatori penguatan IKM selama ini tidak berjalan mulus. Perjuangan SILOW dalam merintis ASPILOW hingga berhasil tak luput dari masalah *vested-interest* dan *free riding*. Forum 7 yang disebut dalam paparan di muka semula berjumlah lebih dari 20 orang pengusaha. Karena sebagian besar dari mereka ini cenderung mengharapkan hasil dalam waktu singkat dan menghindari manakala dalam aksi bersama memerlukan pengorbanan finansial, maka pada akhirnya tinggal 7 orang yang bertahan.

Forum 7 yang menjadi pelopor pendirian ASPILOW, menurut identifikasi Witjaksono (2008) memang memiliki kesadaran, komitmen, dan visi yang sama dalam memajukan SILOW.

Mereka inilah yang dalam berbagai kesempatan terkait dengan upaya penguatan IKM di SILOW atas kesadaran sendiri menerapkan teori efisiensi kolektif, aksi kolektif, untuk mencapai MBCA. Jadi, dalam sinergi partisipatori itu tekah serta-merta direkat dilumasi dengan modal sosial (MS).

Rintisan TH pada dasarnya sudah dimulai ketika SILOW masih dalam Fase 3, di mana IKM yang diwakili KWBP memperluas jaringan komunikasi dan interaksinya melalui kerjasama kemitraan dengan UIUKK (Pemerintah) dan LP2M ITS, meskipun masih terbatas pada penyelesaian order dari pemerintah. Baru pada Fase 4 dan 5 sinergi melalui TH bisa terwujud secara solid. Soliditas ditandai dengan keberhasilan semua pihak di dalam mendukung terbentuknya wadah formal (PT. DMN) dan wadah operasional ASPILOW dengan investasi nyata yang dihimpun dalam Graha ASPILOW.

Menghadapi tantangan dan peluang penguatan IKM di Indonesia di tahun-tahun mendatang kiranya tidak berlebihan jika disimpulkan bahwa melalui penerapan paradigma Siparti 3-S yang dikembangkan lebih lanjut dalam format dan skema TH, dan dengan tetap mempertahankan keberadaan serta peran MS, niscaya semua tantangan bisa teratasi, dan bersamaan dengan itu terbuka penuh peluang untuk semakin kuatnya posisi IKM di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrushko, A. 2012. The Reverse Synergy: Another Way of Thinking. *International Journal of Economic Practices and Theories*, 2(2): 68-74.
- Baker, W. 2000. *Achieving Success Through Social Capital*. San Fransisco, CA: Josey-Bass.
- . 2001. Building Social Capital as a HR Competence. *IHRIM Journal*. (April-June 2001): 98-109.
- Barber, B. 1995. All Economies are 'Embedded': The Career of the Concept and Beyond. *Social Research*, 62(2): 387-413.

- Benecke, G., Schurink, W. & Roodt, G. 2007. Towards a Substantive Theory of Synergy. *SA Journal of Human Resource Management*, 5(2): 9-19.
- Castells, M. 1996. *The Rise of the Network Society. The Information Age: Economy, Society and Culture, Vol. 1*. Cambridge, Mass.: Blackwell.
- Coleman, J.S. 1988. Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, Supplement: S95-S120.
- Corning, P.A. 1998. The Synergism Hypothesis: On the Concept of Synergy and It's Role in the Evolution of Complex Systems. *Journal of Social and Evolutionary Systems*, 21(2).
- Etzkowitz, H. 2002. The Triple Helix of University-Industry-Government Relations: Implications for Policy and Evaluation. *SiSTER Working Paper 2002-11*.
- _____. 2003. Innovation in Innovation: The Triple Helix of University-Industry-Government Relations. *Social Science Information*, 42(3): 293-337.
- Etzkowitz, H. & Leydesdorff, L. (Eds.). 1997. *Universities in the Global Knowledge Economy: A Triple Helix of University-Industry-Government Relations*. London: Cassell.
- _____. 2000. The Dynamics of Innovation: From National Systems and 'Mode 2' to a Triple Helix of University-Industry-Government Relations. *Research Policy* 29(2): 109-123.
- Etzkowitz, H. & Mello, J. M. C. D. 1994. The Rise of Triple Helix Cluster: Innovation in Brazilian Economic and Social Development. *International Journal of Technology and Management & Sustainable Development*, 2(3): 159-171.
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- _____. 1997. Social Capital and the Modern Capitalist Economy: Creating a High Trust Workplace. *Stern Business Magazine*, 41(1).
- Grootaert, C. & van Bastelaer, T. 2002. *Understanding and Measuring Social Capital: A Synthesis of Findings and Recommendations from the Social Capital Initiative*. Washington, D.C.: The World Bank.
- Granovetter, M. 1985. Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness. *American Journal of Sociology*. 91: 481-510.
- _____. 1992. Economics institutions as Social Constructions: A Framework for Analysis. *Acta Sociologica*, 35: 3-11.
- KOMPAS-Cybermedia, 2 April, 2004. *Industri Komponen Ngingas Meradang, Tapi Masih Mampu Bertahan*.
- Krishna, A. & Uphoff, N. 1999. *Mapping and Measuring Social Capital: A Conceptual and Empirical Study of Collective Action for Conserving and Developing Watersheds in Rajasthan, India*. Social Capital Initiative Working Paper No. 13. Washington, D.C: The World Bank.
- Kuswidiati, W. 2008. A Case Study of Participatory Development in the One Village One Product Movement: Green Tourism in ajimu Town, Oita, Japan and Agro Tourism in Pasuruan, East Java, Indonesia. *International OVOP Policy Association Journal*, 10(11): 122-130.
- Leydesdorff, L. & Van Basselaar, P. 1997. Technological Development and Factor Substitution in a Complex Dynamic System. *Journal of Social and Evolutionary Systems*.
- Ostrom, E. 1997. "Crossing the Great Divide: Coproduction, Synergy, and Development." Dalam P. Evans (Ed.), *State-Society Synergy: Government and Social Capital in Development*. GAIA Research Series No. 94, Ch. 4. Hlm. 85-118.
- _____. 1999a. Self-Governance and Forest Resources. *CIFOR Occasional Paper No. 20*.
- _____. 1999b. Social Capital: A Fad or a Fundamental Concept? Dalam P. Dasgupta & I. Serageldin (Eds.). *Social*

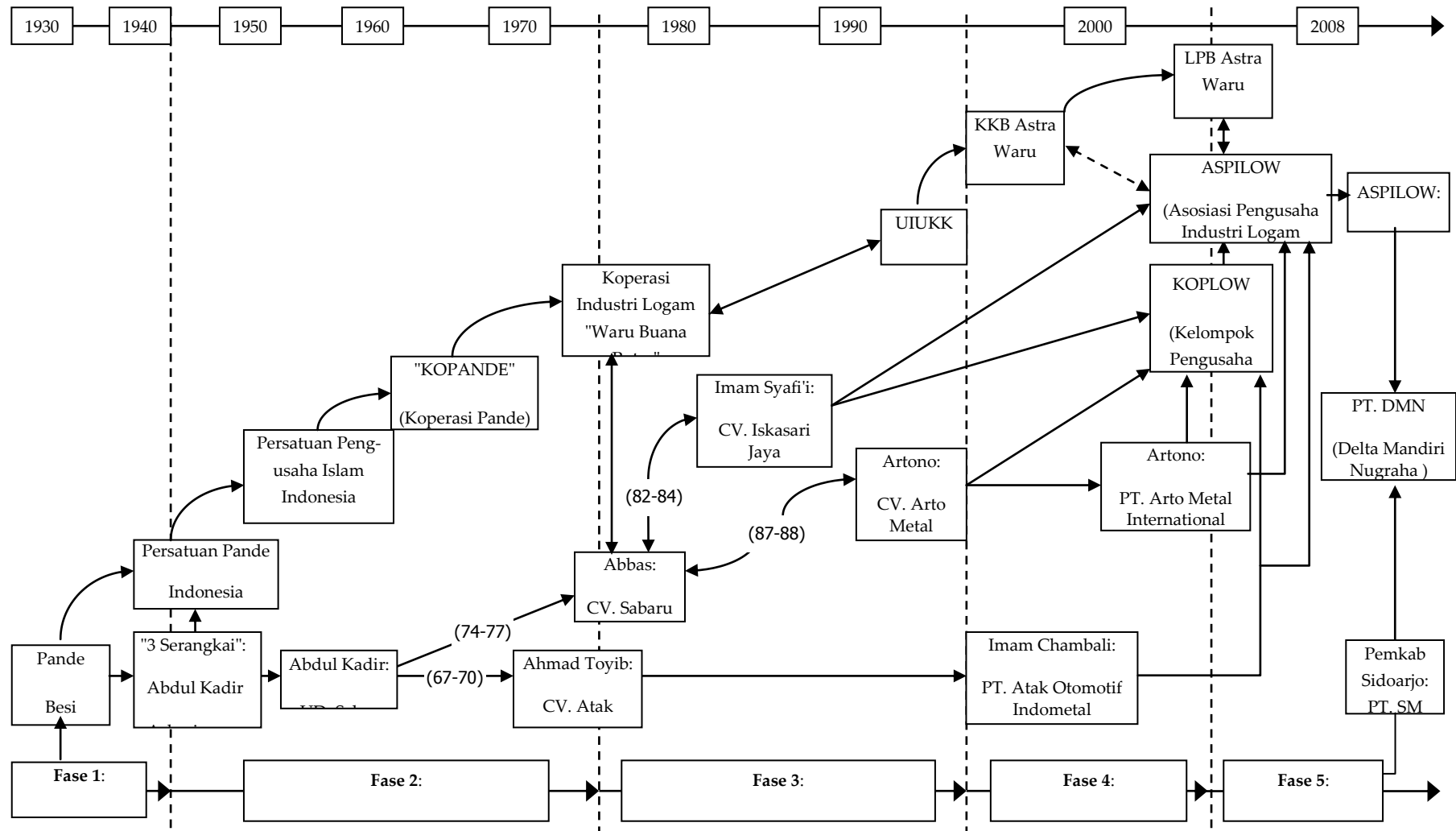
- Capital: A Multifaceted Perspective*. Washington, D.C: The World Bank. Hlm. 172-214.
- _____. 2002. "Common-Pool Resources and Institutions: Toward a Revised Theory." Dalam B. Gardner & G. Rausser (Eds.). *Handbook of Agricultural Economics, Vol. 2, Ch. 24*. Hlm. 1315-1339.
- Ostrom, E. & Ahn, T.K. 2007. The Meaning of Social Capital and Its Link to Collective Action. Forthcoming 2008 in *Handbook on Social Capital*. Dalam Gert T. Svendsen & Gunnar L. Svendsen (Eds.). North Hampton, MA: Edward Elgar.
- Ostrom, E. 2010. Beyond Markets and States: Polycentric Governance of Complex Economic Systems. *American Economic Review*, 100: 1-33.
- Polanyi, K. 1944. *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Boston: Beacon Press.
- Putnam, R.D., Leonardi, R., & Nanetti, R.Y. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Ruuskanen, P. 2004. Social Capital and Innovations in Small and Medium Sized Enterprises. Paper presented at the *DRUID Summer Conference*. Elsinore, Denmark, June 14-16, 2004.
- Saiki, S.S., Jr. & Jordan, P.J. 2007. The Triple Helix Fundamental. Power point presentation at the *First Annual Triple Helix Summit*, February 12-13, 2007. University of Hawaii - East West Center.
- Savitri, D. 2008. Sustainable Development of Rural Revitalization: The Pioneer of OVOP Movement. *International OVOP Policy Association Journal*, 10(7): 79-88.
- Stenning, N. & Koichi, M. 2008. Knowledge and Networking Strategies for Community Capacity Development in Oyama-machi: An Archetype of the OVOP Movement. *International OVOP Policy Association Journal*, 10(6): 67-78.
- Uphoff, N. 1999. Understanding Social Capital: Learning from the Analysis and Experience of Participation. Dalam P. Dasgupta & I. Serageldin (Eds.). *Social Capital: A Multifaceted Perspective*. Washington, D.C: The World Bank. Hlm. 215-249.
- Valentinov, V. 2004. Toward a Social Capital Theory of Cooperative Organization. *Journal of Cooperative Studies*, 37(3): 5-20.
- Witjaksono, Mit. 1997. *Siparti 3-S untuk Pemberdayaan Gerakan Kembali Ke Desa (GKD) Propinsi Jawa Timur*. Naskah Proposal diajukan kepada Bappeda Tk I Propinsi Jawa Timur.
- _____. 1998. *Siparti 3-S & ETOP dalam Pengembangan IKM. Makalah dan Panduan untuk Pelatihan Wirausaha Baru dalam Proyek P3T (Penganggulungan Pengangguran Pekerja Terampil)*. Malang: YBUM.
- _____. 2008. *Modal Sosial dalam Dinamika Perkembangan Sentra Industri Logam Waru Sidoarjo*. Disertasi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- _____. 2009. *Masalah dan Prioritas Pembinaan Pengembangan Produk Unggulan Kota Malang: Analisis Persepsi Pemeranserta Menggunakan Concept Mapping & Pattern Matching*. Laporan Penelitian Mandiri. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- _____. 2010. Modal Sosial dalam Dinamika Perkembangan Sentra Industri Logam Waru Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan - Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 11(2): 266-291.
- Woolcock, M. & Narayan, D. 2000. Social Capital: Implications for Development, Theory, Research, and Policy. *The World Bank Research Observer*. 15(2): 225-249.
- Yuliarni, N.N., Suman, A., Kiptiyah, S.M., Yustika, A.E. 2012. The Role of Government, Traditional Institution, and Social Capital for Empowering Small and Medium Industries. *Journal of Economis, Business, and Accountancy Ventura*, 15(2): 205-218.

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

<http://conference.uad.ac.id/the-triple-helix-10th-international-conference-2012-bandung>

<http://www.sciencedirect.com/science/journal/18770428/52>

Lampiran: Peta Dinamika Perkembangan Sentra Industri Logam Waru (Sidoarjo, Jawa Timur)



Sumber: Witjaksono (2008: 100 & 2010: 290)

PEMBANGUNAN KOPERASI DALAM KEGIATAN USAHA PADA ERA GLOBALISASI

Muhamad Sil
Universitas Terbuka
msil@ut.ac.id

Abstract: Monetary crisis in Indonesia has been going on since 1997, and is still felt to economic development in the era of reform, this is a very broad impact on the economy of Indonesia. It reminds us that there is still much to be improved, refined and reorganized both the structure and activities of the national economy, is no exception to grow the cooperative. Likewise, Indonesia's economic system which according to the constitution. Article 33 UUD 1945 include cooperative institutions to complement the integrated system of national economy. Essentially are how to build cooperative Indonesia menyosong forward in the era of globalization. Cooperative development is the construction of Indonesia's economic pillars: 1) Cooperatives as Economic Business entities in which the cooperative is a collection of people who work together based on equality, working to promote or improve the economic interests of its members and the public interest perpedoman environment with cooperative principles. Aim must be true cooperative mutual interest of its members and the goal was achieved based and services rendered by the members of the cooperative. 2) Cooperative healthy, resilient, Benefit and Friendly. Where cooperatives are characterized by healthy means adequate enterprise scale which allows the achievement of economic efisien cooperative. Tough means that cooperatives can menimalkan risk and survive the global economic konjungtur scale. Benefit means the cooperative will benefit the members, both internal benefits mapun external benefits. Friendly and further means to enhance cooperative relations in economic, social and cultural rights for its members 3) as an effort to equity. Development of cooperatives aimed at better economic and welfare distribution cooperative members. From the description above it can be concluded Indonesia Cooperative development is to build a cooperative member of the social economy as an economic entity, healthy, resilient, benefits and friendly, and economic equality efforts members in the era of globalization.

Keywords: development, cooperatives, globalization

Abstrak: Krisis moneter yang terjadi di Inonesia sudah berlangsung sejak tahun 1997, dan masih terasa sampai pembangunan ekonomi di era reformasi sekarang, ini berdampak yang sangat luas pada perekonomian indonesia. Hal ini menyadarkan kita bahwa masih banyak yang harus dibenahi, disempurnakan, dan ditata kembali baik struktur maupun kegiatan perekonomian secara nasional, tidak terkecuali untuk mengembangkan koperasi. Demikian juga dengan system ekonomi Indonesia yang sesuai konstitusi pasal 33 UUD 1945 memasukkan lembaga koperasi sebagai komplemen yang terintegrasi dalam system perekonomian nasional. Esensinya adalah bagaimana membangun koperasi Indonesia ke depan dalam menyosong era globalisasi. Pembangunan koperasi merupakan pembangunan sokoguru perekonomian Indonesia yaitu 1) Koperasi sebagai badan Usaha Ekonomi dimana koperasi merupakan kumpulan orang-orang yang secara bersama bekerjasama berdasarkan persamaan, bekerja untuk memajukan atau meningkatkan kepentingan ekonomi anggota dan kepentingan masyarakat lingkungannya dengan perpedoman prinsip-prinsip koperasi. Tujuan koperasi harus benar merupakan kepentingan bersama dari para anggotanya dan tujuan itu dicapai berdasarkan dan jasa yang disumbangkan oleh para anggota kepada koperasi. 2) Koperasi yang sehat, tangguh, Benefit dan Friendly. Dimana Koperasi sehat berarti dicirikan dengan skala usaha yang memadai yang memungkinkan tercapainya efisien ekonomi koperasi. Tangguh berarti koperasi dapat menimalkan resiko dan bertahan dengan skala konjungtur ekonomi global. Benefit berarti koperasi dapat mendatangkan manfaat bagi anggota, baik manfaat intern mapun manfaat ekstern. Dan selanjutnya Friendly berarti koperasi dapat meningkatkan hubungan secara ekonomi, sosial dan budaya bagi anggotanya 3) sebagai upaya pemerataan. Pembangunan koperasi bertujuan untuk ekonomi yang lebih baik dan pemerataan kesejahteraan para anggota koperasi. Dari uraian diatas dapat disimpulkan pembangunan Koperasi Indonesia adalah untuk membangun sosial ekonomi anggota dengan koperasi sebagai badan usaha ekonomi, sehat, tangguh, benefit dan friendly, dan upaya pemerataan ekonomi anggotanya pada era globalisasi.

Kata kunci: pembangunan, koperasi, globalisasi

PENDAHULUAN

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia sudah berlangsung sejak tahun 1997, dan masih terasa sampai pembangunan ekonomi era reformasi sekarang, ini berdampak yang sangat luas pada perekonomian Indonesia. Era reformasi yang diharapkan menjadi angin segar untuk memberdayakan koperasi, usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah ternyata tidak membawa perubahan yang berarti bagi kelompok usaha tersebut setelah lebih dari satu dasawarsa reformasi berjalan dan perekonomian nasional berdasarkan berbagai indikator eksekutif dan makro ekonomi dinyatakan semakin membaik, kondisi dan eksistensi Koperasi dan UMKM dapat dikatakan stagnan bahkan cenderung menurun (Tengku Syarif dan Retno, 2010). Disamping itu, Era globalisasi sebenarnya telah kita masuki sejak abad ke 21 ini. Era globalisasi memberikan konsekuensi pada tidak adanya pembatasan lalu lintas barang jasa antar wilayah atau kawasan.

Hal ini menyadarkan kita bahwa masih banyak yang harus dibenahi, disempurnakan, dan di tata kembali baik struktur maupun kegiatan perekonomian secara nasional, tidak kecuali untuk mengembangkan koperasi. Menurut D.E. Samuel, sistem ekonomi merupakan kumpulan hukum, peraturan yang berkenaan dengan produksi, pertukaran dan konsumsi, pertukaran dan konsumsi barang dan jasa (Samuel, 1998).

Demikian juga dengan system ekonomi Indonesia yang sesuai dengan konstitusi pasal 33 UUD 1945 memasukkan lembaga koperasi sebagai komplemen yang terintegrasi dalam system perekonomian adalah bagaimana

membangunan koperasi Indonesia ke depan dalam menyosong era globalisasi. Hal ini dipertegas dalam TAP MPR No. XVI/MPR/1998 tanggal 13 Nopember 1998 tentang politik Ekonomi dalam rangka Demokrasi Ekonomi, yang dipopulerkan dengan sebutan Ekonomi Kerakyatan.

Pasal 5 berbunyi Koperasi, usaha kecil dan menengah sebagai pilar utama pembangunan Ekonomi Nasional harus memperoleh kesempatan, dorongan, dukungan, dan pengembangan seluas-luasnya sebagai pemihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peranan usaha besar dan BUMN (Kompas tanggal 16 Nopember 1998).

Statistik menunjukkan berbagai upaya telah ditempuh untuk mengembangkan koperasi. Namun peran koperasi dalam ekonomian nasional masih kecil. Walaupun data bukan satu-satunya cara mengukur peran koperasi, namun kontribusi koperasi dalam pendapatan Domestik Bruto (PDB hanya sekitar 5 persen terasa amat kecil, lebih-lebih bila dibandingkan dengan kontribusi BUMN mencapai 25 persen, dan BUMS mencapai 70 persen (Ismawan, 1997). Jadi mengapa koperasi Indonesia yang sudah jelas-jelas merupakan sokoguru perekonomian, gerak usahanya tidak terlalu signifikan dibandingkan usaha besar (konglomerat) dan BUMN. Dalam kegiatan usahanya koperasi hanya unsur sekunder yang jadi penghela atau marginal dalam perekonomian nasional.

Dengan acuan kerangka berpikir diatas, maka penulis mengambil judul Pembangunan Koperasi dalam kegiatan usaha pada Era Globalisasi.

KOPERASI SEBAGAI BADAN USAHA EKONOMI

Lahirnya Undang-Undang Perkoperasian Nomor 17 Tahun 2012, yang menggantikan Undang-Undang Perkoperasian No. 25 tahun 1992 yang dikatakan ekonomisasi telah berubah pengertian koperasi dari sebagai "Organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial" menjadi sebagai "Badan Usaha". Sarifuddi Hasan sebagai Menteri Koperasi dan UKM mengatakan UU Perkoperasian No. 17 Tahun 2012 bertujuan untuk digunakan sebagai instrumen pembangunan koperasi di Indonesia yang selaras dengan perkembangan tata ekonomi nasional dan global sehingga lebih mendorong tumbuhnya ekonomi Nasional yang semakin meningkat dan sustainable (Harian Anaisa tanggal 19 Oktober 2012).

Sejalan dengan itu Sohibul Iman mengatakan yang menjadi dasa lahir UU Perkoperasian baru ini diantaranya bahwa pembangunan perekonomian nasional bertujuan untuk mewujudkan kedaulatan politik dan ekonomi Indonesia nelalui pengelolaan sumber daya ekonomi dalam suatu iklim pengembangan dan perberdayaan koperasi. Koperasi memiliki peran strategis dalam tata ekonomi nasional berdasarkan asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi dalam rangka menciptakan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pnacasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (www.pks.or.id, tanggal 19 Oktober 2012).

Jadi hal ini pembangunan dan pemberdayaan koperasi dalam suatu kebijakan Perkoperasian harus mencerminkan nilai dan prinsip Koperasi sebagai wadah usaha bersama untuk memenuhi insperasi dan kebutuhan ekonomi anggota sehingga tumbuh menjadi kuat, sehat, mandiri, tangguh, benefit dan fiendly dalam

menghadapi perkembangan ekonomi global yang semakin dinamis dan penuh tantangan.

Sebagai wadah bersama Koperasi, menurut Thoby Mutis (1992) manfaat koperasi dapat dilihat dalam 3 lingkup :

1. *Internal Benefit* buat anggotanya, yang dapat berupa manfaat ekonomi :peningkatan tabungan, sumber pendapatan dari SHU atas dasar partisipasi, harga yang adil, dan pembelian input produksi dan barang lain lebih murah dibeli oleh anggota.
2. *Economic entity* yang memiliki social content, koperasi meningkatkan interaksi antar manusia yang bermutu bagi anggotanya dalam menuju SDM seutuhnya.
3. *External Benefit* . Manfaat kalangan bukan anggota dalam batas-batas tertentu sesuai dengan lingkungan prinsip kerja koperasi. Hal Ini tercermin penciptaan penciptaan setuasi dan kondisi sehingga manfaat koperasi di dalam menghindarkan pemerasan ekonomis yang terjadi karena monopoli.

Perbedaan koperasi dengan badan usaha lainnya adalah tidak mengenal adanya majikan serta tidak ada istilah pemegang saham mayoritas. Semua anggota koperasi komposisi sama, dengan hak suara sama. Oleh karena itu, aktivitas produksi mendapat Sisa Hasil Usaha (SHU) maka semua anggota mendapat menikmati SHU tersebut.

Dengan demikian pengelolaan usaha koperasi harus dilakukan secara produktif, efektif dan efisien, dan koperasi dapat berusaha secara luwes baik ke hulu maupun ke hilir serta berbagai jenis usaha lainnya yang terkait, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Dalam era perdagangan bebas didepan mata, dan telah diimplementasikan tahun 2010 untuk negara industri maju dan tahun 2020 untuk negara berkembang termasuk Indonesia, persaingan global akan

semakin meningkat dan semakin keras. Interaksi antar negara tersebut mencakup arus perdagangan, investasi, produksi dan keuangan, dimana terdapat interaksi perekonomian lokal atau nasional setiap negara secara efektif merupakan bagian yang tidak otonom dari perekonomian tunggal dunia. Dalam hal ini, kebijaksanaan pemerintah dalam pembinaan dunia usaha melalui proteksi dan subsidi yang berlebihan sulit untuk diterapkan lagi, karena akan menyimpang dari prinsip-prinsip yang melandasi kesepakatan perjanjian Putaran Uruguay atau GATT. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menghadapi persaingan tersebut adalah mengurangi ekonomi biaya tinggi, dengan kata lain perlu meningkatkan efektivitas dan efisiensi ekonomi nasional.

Menyadari bahwa koperasi merupakan badan usaha yang masih relatif lemah dibandingkan badan usaha swasta dan badan usaha negara, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat berkibrah dalam era perdagangan bebas. Maka dari itu koperasi perlu membenahi diri dapat merestrukturisasi hambatan internal dengan menghilangkan segala konflik yang ada, dengan cara menumbuhkan etos kerja dan mentalitas kewirausahaan para pengurus dan anggota koperasi. Selanjutnya koperasi perlu membenahi manajemennya yaitu koperasi dimasa yang akan datang menghendaki pengarahannya fokus terhadap pasar. Dengan cara koperasi harus dapat mempergunakan akses kecanggihan teknologi yang ada dalam pengaturan pengelolaan koperasi, oleh karena itu koperasi harus menggunakan internet dalam rangka penyesuaian dengan era globalisasi.

KOPERASI SEBAGAI BADAN USAHA YANG SEHAT, TANGGUH, MANDIRI, BENEFIT DAN FRIENDLY

Dilihat dari fungsi, koperasi adalah sebagai atau segyoyanya : sebagai wadah kegiatan ekonomi rakyat, badan usaha dan

gerakan ekonomi rakyat. Koperasi perlu dibangun agar menjadi maju, makin mandiri, dan makin berakar dalam masyarakat, serta menjadi badan usaha yang sehat, dan mampu berperan di semua bidang yang terutama dalam kehidupan ekonomi rakyat. Maka pengelolaan koperasi harus efektif dan efisien.

Koperasi sebagai gerakan ekonomi rakyat yang didukung oleh jiwa dan semangat yang tinggi, diharapkan mampu mewujudkan demokrasi ekonomi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta menjadi sokoguru perekonomian nasional yang tangguh.

Menurut Hasan (1997) Koperasi yang sehat adalah yang sesuai dengan prinsip-prinsip koperasi, memberikan SHU yang wajar, dan pengelolaan usahanya sesuai dengan norma-norma ekonomi nasional yang berintikan efektivitas dan efisien. Dengan kata lain koperasi yang sehat adalah dicirikan dengan penerapan kaidah-kaidah bisnis yang tepat dalam rangka normatif koperasi yang benar. Sedangkan koperasi yang tangguh berupa yang mempunyai struktur dan mekanisme organisasi yang mantap, mempunyai *bargaining position* yang memadai dan semakin meningkat serta mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan pasar persaingan bebas. Selanjut koperasi mandiri, menurut Wirasmita (1998) berupa dengan kemampuan pemanfaatan berbagai peluang ekonomi (termasuk pemanfaatan dana, teknologi, pasar dan informasi berskala besar) untuk mempromosikan usaha anggota dan semuanya itu diputuskan sepenuhnya dan atau sebagian besar oleh tim manajemen pengelola koperasi bersama anggotanya. Dengan kata lain mampu mengelola organisasinya tanpa dicampuri pihak luar dan mengembangkan usahanya tanpa didekte oleh pihak lain serta mampu memenuhi kebutuhan dan menghidupi dirinya sendiri. Benefit artinya koperasi mampu menghasilkan manfaat bagi anggota, baik manfaat intern maupun manfaat ekstern, dan Friendly yaitu

koperasi dapat meningkatkan hubungan secara ekonomi, sosial dan budaya dengan memiliki jiwa semangat kebersamaan dan kesetiakawanan serta rasa diri, yang mencerminkan watak sosial koperasi yang menempatkan anggotanya bukan saja objek tetapi juga sebagai subjek.

Usaha koperasi dalam menghadapi era liberalisasi ekonomi yang sehat, tangguh, mandiri, benefit dan friendly harus dilandasi oleh nilai-nilai dan prinsip-prinsip koperasi yang dianut. Sebagaimana dikatakan Munker (1997) koperasi sebagai lembaga bisnis dalam ekonomi pasar memerlukan basis ekonomi yang kuat untuk bekerja dan mengembangkan diri. Dengan demikian, semangat pembangunan koperasi adalah pada bangsa sendiri, yakni pembangunan untuk mewujudkan kemandirian nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 demi kemakmuran rakyat Indonesia.

KOPERASI SEBAGAI BADAN USAHA UNTUK UPAYA PEMERATAAN KESEJAHTERAAN

Gerakan koperasi dan pemerintah masa Orba belum mampu membuka telinga, mata dan hati untuk mengelola usaha koperasi secara tulus dan dengan hati nurani untuk kepentingan anggota koperasi. Bukan sekedar untuk mengejar sasaran/target angka pertumbuhan yang dilakukan oleh koperasi terkesan kadang-kadang tidak peduli dan tanggap terhadap kepihakan kepada anggota koperasi (Selama Orba, aparat koperasi cenderung melihat koperasi secara kuantitas, sedangkan pada era reformasi sekarang ini, pola pandang pemerintah; koperasi harus dikelola secara profesional tanpa mengabaikan segi kualitas).

Dilihat dari jiwa koperasi itu adalah kebersamaan diri kata pengusaha bersama atas asas kekeluargaan. Dalam rangka pemerataan ini jelas tidak punya potensi, koperasi harus sehat, kuat, tangguh, mandiri, benefit dan friendly agar saling

menunjang dan saling membantu. Menurut Pasaribu (1992) melalui usaha bersama pemerataan dapat diciptakan, seperti kata pepatah "Ringan sama dijinjing berat sama dan duduk sama rendah berdiri sama tinggi". Sejalan dengan itu, Tanjung (2012) mengatakan bahwa Watak ekonomi kita kerakyatan. Nasionalisme kita adalah nasionalisme kerakyatan, bukan sekedar melindungi pengusaha nasional melawan pengusaha asing karena pengusaha nasional tidak efisien,... ini bisa dilakukan jika ada koreksi terhadap kepincangan pendidikan dan kepincangan pembagian aset ekonomi. Kepincangan pendapatan adalah produk dari kepencangan penguasaan aset ekonomi. Apabila sumbernya tidak dikoreksi, outputnya pasti akan tetap pincang, karena itu perlu adanya redistribusi aset produksi. Selain itu, negara tidak boleh membiarkan orang kecil melawan orang besar dalam pasar bebas.

Usaha koperasi sebagai upaya pemerataan guna mewujudkan kesejahteraan manusia seutuhnya masih idam-idamkan bersama, antara lain untuk menciptakan lapangan kerja, peningkatan pendapatan per kapita, alih teknologi dan pemupukan modal serta peningkatan sumber daya manusia. Maka dari itu posisi dan peranan koperasi sangat strategis dalam pemberdayaan ekonomi rakyat. Oleh sebab itu sebagian besar rakyat yang masih tertinggal didorong untuk masuk menjadi anggota koperasi atau menjadi pengusaha kecil untuk mewujudkan partisipasinya dalam perekonomian nasional. Sejalan dengan itu, Kartasamita (1996) menyatakan masalah koperasi terlalu mendasar dan sangat prinsipil bagi kehidupan bangsa Indonesia untuk ditangani secara sungguh-sungguh dengan penuh kesadaran dan ketetapan hati yakni (a) Karena koperasi amanat konstitusi, tetapi lebih dari sekedar ketentuan formal, (a) juga diyakini bahwa memilih jalan koperasi adalah pilihan yang benar. Kalau koperasi berhasil digalang, ia akan merupakan kekuatan ekonomi yang tangguh dan mampu memberi jalan bagi rakyat untuk meningkatkan kesejahteraan

dengan mengandalkan kemampuannya sendiri.

Maka koperasi dalam era reformasi harus berbenah diri dalam menyongsong liberalisasi ekonomi, guna meningkatkan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya, sebagaimana diamanatkan oleh pasal 33 UUD 1945 bahwa koperasi sebagai sokoguru perekonomian Indonesia yang dicita-cita bangsa Indonesia dapat terwujud.

SIMPULAN

1. Kesimpulan
 - a. Pembangunan koperasi untuk meningkatkan pembangunan nasional tetapi juga mensejahterakan anggotanya sesuai amanat pas 33 UUD Tahun 1945.
 - b. Koperasi sebagai Badan Usaha ekonomi dalam menghadapi era globalisasi ekonomi harus dapat sehat, tangguh, mandiri, benefit dan friendly.
 - c. Usaha koperasi sebagai upaya pemerataan guna mewujudkan kesejahteraan manusia seutuhnya, antara lain untuk menciptakan lapangan kerja, peningkatan pendapatan per kapita, alih teknologi dan pemupukan modal serta peningkatan sumber daya manusia
2. Saran
Pembangunan koperasi yang sangat prinsipil bagi kehidupan bangsa dalam menghadapi era globalisasi ekonomi menuju koperasi yang sehat, tangguh, mandiri, Benefit dan friendly dengan lebih efektif dan efisien, maka pengelolaan perlu untuk ditangani secara sungguh-sungguh dengan penuh kesadaran dan ketetapan hati segenap bangsa Indonesia.

Direja, Tjahya Gunawan, 2012, *Chairul Tanjung Si Anak Singkong*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.

Hasan, Usman, 1997, *Koperasi, antara Badan Usaha Ekonomi atau Sosial*, dalam buku *Koperasi Indonesia Menghadapi abad ke-21*, pengantar Dawam Raharjo, Dekopin, Jakarta.

Ismawan, Bambang, 1997, *Menggerakkan dan Mengembangkan Koperasi dari bawah, dan Peranan LSM*, dalam buku *Koperasi di Tengah Arus Liberalisasi Ekonomi*, Formasi, Jakarta.

Kartasmita, Ginandjar, 1996, *Pembangunan Untuk Rakyat : Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, CIDES, Jakarta.

Munkner, Hans, H., 1997, *Masa Depan Koperasi*, Terjemahan Djabarudin Djohan, Dekopin, Jakarta.

Mutis, Thoby, 1992, *Pengembangan Koperasi; Kumpulan Karangan*, Grasindo, Jakarta.

Pasaribu, Maniur, 1992, *Tantangan yang Pokok adalah bahwa Koperasi diamanatkan oleh Konstitusi*, dalam Infokop No. 12 tahun 1992, Jakarta.

Republik Indonesia, 2012, *Undang-Undang Perkoperasian No. 17 Tahun 2012*, Jakarta.

Syarif, Teuku dan Retno Satyastuti, 2010, *Kajian Skala Prioritas Program Pemberdayaan Koperasi dan UMKM*, Infokop, Jakarta.

Sumual, D.E., 1998, *Ekonomi Politik Perkoperasian Indonesia*, dalam majalah *Manajemen Usahawan Indonesia*, LMFEUI, Edisi Juli 1998, Jakarta.

Wirasmita, Yuyun, 1999, *Pokok-pokok Pikiran Civitas Akademika IKOPIN Mengenai Reformasi Koperasi*, Infokop, Jakarta.

Harian Kompas Tanggal 16 Nopember 1998.

Harian Analisa Tanggal 19 Oktober 2012.

www. Pks.or.id, Tanggal 19 Oktober 2012

DAFTAR PUSTAKA

PERAN MEDIASI KEPUASAN PELANGGAN DALAM MODEL HUBUNGAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP LOYALITAS PELANGGAN (Studi Kasus di Universitas Terbuka)

Sri Lestari Pujiastuti, SE, MM

Universitas Terbuka
slpujiastuti@ut.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze: (1) The effect of service quality to customer loyalty; (2) the effect of service quality to customer satisfaction; (3) the effect of customer satisfaction to customer loyalty, and (4) the effect of service quality to customer loyalty with customer satisfaction as a mediator. Test results on the model, mediation is an effective customer satisfaction in the model (customer satisfaction to succeed in delivering the influence of service quality on customer loyalty). Customer loyalty can be driven directly by simultaneously building customer satisfaction, and/or quality of service, but it can also be built in a way only the build quality is the best service to customers.*

Keywords: *Service quality, customer satisfaction, customer loyalty*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan; (2) pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan; (3) pengaruh kepuasan pelanggan terhadap loyalitas pelanggan; dan (4) pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan dengan kepuasan pelanggan sebagai pemediasi. Hasil pengujian pada model, dengan adanya pengaruh mediasi variabel kepuasan pelanggan ini, korelasi kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan sebagian besar telah direduksi oleh model menjadi pengaruh totalnya. Dalam hal ini, sebagian besar pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan adalah melalui peranan kepuasan pelanggan dalam model. Dengan kata lain, mediasi kepuasan pelanggan efektif dalam model (kepuasan pelanggan berhasil dalam menghantarkan pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan). Loyalitas pelanggan dapat didorong secara langsung dengan cara secara bersamaan membangun kepuasan pelanggan, dan/atau kualitas pelayanan, selain itu dapat juga dibangun dengan cara hanya membangun kualitas pelayanan yang ebaik-baknya kepada pelanggan. Karena membangun kualitas pelayanan berarti akan mendorong tumbuhnya kepuasan pelanggan.*

Kata kunci: *Kualitas pelayanan, kepuasan pelanggan, loyalitas pelanggan*

PENDAHULUAN

Keberadaan lembaga pendidikan dalam suatu negara adalah sangat penting dan strategis, karena merupakan kunci pokok kemajuan suatu negara. Semakin maju lembaga pendidikan suatu negara, akan semakin maju pula peradaban negara yang bersangkutan. Universitas Terbuka

(UT) sebagai salah satu lembaga pendidikan dapat berperan besar dalam kemajuan negara dan bangsa Indonesia. Dengan daya jangkau yang luas di seluruh pelosok tanah air, UT sangat strategis dan sangat berpotensi memajukan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan semakin ketatnya persaingan dewasa ini, lembaga pendidikan dituntut untuk menunjukkan kinerja

dan pelayanan yang semakin baik agar mampu bersaing dan dapat mempertahankan eksistensinya, atau bahkan semakin berkembang dan maju. Oleh karena itu, pengelola lembaga pendidikan dituntut untuk semakin profesional, melakukan persaingan dalam iklim dan cara yang wajar sehingga tidak merugikan lembaga pendidikan yang bersangkutan, pemerintah dan masyarakat bahkan dapat memberikan kepuasan yang tinggi bagi pelanggannya yang dalam hal ini adalah alumni. Kepuasan pelanggan ini merupakan salah satu kunci sukses lembaga pendidikan dalam jangka panjang. Pengelola lembaga pendidikan harus memperhatikan kualitas pelayanan (*service quality*) yang diberikan kepada pelanggan sehingga kebutuhan pelanggan dapat terpenuhi dengan memuaskan.

Kepuasan konsumen menjadi modal utama dalam usaha memenangkan dan tetap dapat bertahan dalam persaingan sekaligus sebagai faktor penting bagi kelangsungan hidup suatu bisnis. Dalam konteks UT, respon organisasi terhadap keluhan akan dievaluasi oleh mahasiswa, hasilnya adalah keluhan dan ketidakpuasan terhadap penanganan keluhan. Kepuasan dan ketidakpuasan tersebut akan dapat mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk melakukan pendaftaran kembali (*repurchase intentions*). Demikian seterusnya, sehingga akan terjadi hubungan yang erat antara UT dengan mahasiswanya yang akhirnya menjadikan pelanggan tersebut sebagai mahasiswa yang loyal terhadap produk-produk dari lembaga pendidikan tersebut. Kualitas jasa memiliki pengaruh secara signifikan terhadap intensi pembelian ulang; kepuasan pelanggan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap intensi pembelian ulang; dan kualitas pelayanan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pelanggan.

Penulisan ini bertujuan untuk melihat pengaruh kualitas pelayanan (*service quality*) terhadap loyalitas pelanggan (*customer loyalty*) dengan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) sebagai variabel perantara (*intervening variable*) pada konteks studi kasus alumni Universitas Terbuka. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Dina Ribbink *et al.* (2004), Karsono (2005), Karsono (2007), Norizan Mohd Kassim and Salaheldin Ismail (2009), Hsin Hsin Chang and Hsin-Wei Wang (2010), dan Norizan Mohd

Kassim and Nor Asiah Abdullah (2010).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kualitas Pelayanan (*Service Quality*)

Pelayanan yang baik memungkinkan sebuah perusahaan memperkuat loyalitas pelanggan dan meningkatkan pangsa pasar (*market share*), karena itu pelayanan yang baik menjadi penting dalam operasi perusahaan. Kotler (1997) mengemukakan bahwa pelayanan adalah setiap kegiatan atau manfaat yang ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain dan pada dasarnya tidak berwujud dan tidak pula berakibat kepemilikan sesuatu dan produksinya dapat atau tidak dapat dikaitkan dengan suatu produk fisik.

Definisi kualitas pelayanan (*service quality*) berpusat pada upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta ketetapan penyampaian untuk mengimbangi harapan pelanggan. Kualitas pelayanan sering dikonseptualisasikan sebagai perbandingan antara harapan dan kinerja aktual pelayanan jasa (Zeithaml, Parasuraman, & Berry, 1988). Kualitas pelayanan merupakan konstruk multidimensional, yang terdiri dari : *tangibles, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy*.

2. Kepuasan Pelanggan (*Customer Satisfaction*)

Konsep kepuasan pelanggan merupakan hasil dari keberhasilan penyedia produk memenuhi harapan konsumen dan secara definit mempengaruhi perubahan sikap, pembelian ulang dan loyalitas, yang merupakan hasil yang diharapkan dari keseluruhan aktivitas pemasaran. Definisi kepuasan/ketidakpuasan pelanggan menurut Day (dalam Tjiptono, 2002) adalah respon pelanggan terhadap evaluasi ketidaksesuaian (*disconfirmation*) yang dirasakan antara harapan sebelumnya (atau norma kinerja lainnya) dan kinerja aktual produk yang dirasakan setelah pemakaiannya.

Kepuasan adalah perasaan seseorang menyangkut kenyamanan atau kekecewaan

yang dihasilkan dari perbandingan antara kinerja (*outcome*) produk yang dipersepsikan dalam kaitannya dengan harapannya (Kotler, 1997). Kepuasan yang tinggi menciptakan suatu hubungan emosional yang sangat kuat dengan suatu merek, yang bukan hanya merupakan preferensi rasional, yang pada gilirannya akan menciptakan loyalitas pelanggan yang tinggi (Kotler, 1997).

Mutu dan pelayanan adalah sarana untuk mencapai kepuasan dan ikatan. Kepuasan pelanggan digambarkan sebagai penilaian yang dibuat berdasarkan layanan yang diterima (Bolton & Drew, 1991). Untuk mendapatkan kepuasan seseorang harus dapat menciptakan pengharapan-pengharapan orang tersebut. Kepuasan pelanggan merupakan perbedaan antara yang diharapkan pelanggan dengan situasi yang diberikan perusahaan di dalam memenuhi harapan pelanggan. Menurut Engle *et al.* (1995), kepuasan pelanggan adalah evaluasi setelah konsumsi dimana alternatif yang telah dipilih memenuhi atau melebihi harapannya. Sedangkan Dharmmesta & Handoko (2000) menyatakan bahwa kepuasan pelanggan tidak semata-mata didapat dari kualitas produk yang ditawarkan, tetapi juga melalui pelayanan yang diberikan produsen kepada pelanggan, yaitu dengan memberikan, memperhatikan keinginan dan menyesuaikan kebutuhan pihak konsumen.

3. Loyalitas Pelanggan (*Customer Loyalty*)

Loyalitas adalah suatu komitmen yang mendalam untuk membeli kembali atau berlangganan suatu produk atau jasa secara konsisten di masa yang akan datang sehingga dapat menyebabkan pengulangan pembelian merek yang sama walaupun ada pengaruh situasi dan berbagai usaha pemasaran yang berpotensi untuk menyebabkan tindakan berpindah merek (Oliver, 1999).

Sementara Oliver dalam Aydin & Ozer (2005) memberikan definisi bahwa loyalitas pelanggan adalah komitmen yang mendalam untuk membeli ulang atau berlangganan suatu produk atau jasa secara konsisten di masa yang akan datang, dengan demikian menyebabkan pengulangan pembelian merek yang sama walaupun dipengaruhi situasi dan

upaya pemasaran yang mempunyai potensi untuk menyebabkan tindakan berpindah ke pihak lain. Secara umum dikatakan bahwa loyalitas adalah salah satu cara dimana pelanggan mengekspresikan kepuasannya atas performa produk atau jasa yang diterimanya (Bloemer & Kasper, 1995).

Loyalitas pelanggan mempunyai dampak yang luar biasa pada perusahaan dan menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi suatu perusahaan atau organisasi, sebagai konsekuensinya mempertinggi loyalitas konsumen pada perusahaan akan meningkatkan pendapatan, mengurangi biaya menambah pelanggan, dan biaya yang rendah dalam memberikan pelayanan, dan memberikan profitabilitas (Lam, Shankar & Krishnan, 2004; Rowleys & Dawes, 1999). Tingkat loyalitas yang tinggi terhadap suatu produk atau jasa merupakan aset yang penting dimiliki seorang pemasar. Sehingga prioritas mempertahankan pelanggan lebih besar dibandingkan mencari pelanggan baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa variabel, yaitu kualitas pelayanan, kepuasan pelanggan, dan loyalitas pelanggan. Oleh karena itu, penelitian ini menguji empat hipotesis pengaruh satu variabel independen ke variabel lainnya (dependen), yaitu : H₁ menunjukkan pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan; H₂ menunjukkan pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan; H₃ menunjukkan pengaruh kepuasan pelanggan terhadap loyalitas pelanggan; dan H₄ menunjukkan pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan dengan kepuasan pelanggan sebagai mediasi.

Dalam penelitian ini data primer diambil dengan menggunakan kuesioner yang dikirimkan melalui jasa pos (*mail survey*). Responden diminta untuk menjawab pertanyaan, khususnya yang berkaitan dengan data pribadi dan alasan atau motivasi untuk melanjutkan studi di UT serta menjawab pernyataan yang berkaitan dengan penilaian variabel penelitian, yaitu kualitas pelayanan (*service quality*), kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*), dan loyalitas pelanggan

(customer loyalty). Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tentang kualitas pelayanan, kepuasan pelanggan dan loyalitas pelanggan tersebut diukur dengan menggunakan 4 skala Likert dimana responden diminta untuk menjawab pernyataan yang diajukan berdasarkan persepsi mereka dengan memiliki skor yang sesuai dengan pengalaman mereka.

Penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling*, yaitu tidak semua elemen populasi mempunyai kesempatan untuk dipilih menjadi sampel (Sekaran, 2000), dan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* (sampel bersyarat) menurut Cooper (2006:139) adalah sampel non probabilitas yang memenuhi kriteria tertentu. Kriteria yang bisa menjadi sampel penelitian ini adalah : (1) Alumni program studi DIII PGSD dan DIII PGTK UT yang melanjutkan studinya kembali pada program studi S1 PGSD dan S1 PGTK di UT. Pencarian alumni ini dilakukan dengan mencari informasi tentang alumni program studi DIII PGSD dan DIII PGTK, yang terdapat pada unit BAAPM UT; dan (2) Ketika mengisi kuesioner ini, responden masih aktif menjadi mahasiswa pada program studi S1 PGSD dan S1 PGTK UT.

Dalam penelitian ini, populasinya adalah alumni program studi DIII PGSD dan DIII PGTK UT yang melanjutkan studinya kembali pada program studi S1 PGSD dan S1 PGTK di UT, yang terdapat di seluruh Indonesia. Sedangkan sampel yang digunakan diambil sebanyak 250 orang alumni program studi DIII PGSD dan DIII PGTK UT yang melanjutkan studinya kembali pada program studi S1 PGSD dan S1 PGTK di UT di beberapa wilayah di pulau Jawa dan Sumatera.

Untuk menguji hipotesis dan hubungan-hubungan yang dibangun dalam model penelitian ini digunakan analisis regresi. Sedangkan untuk rancangan kerangka penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode Analisis Jalur (*path analysis*). Kedua analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software statistik SPSS 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Penyebaran Kuesioner

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (64%). Sebagian besar responden memiliki usia kisaran 41 - 50 tahun, yaitu sebesar 108 orang atau 43.2%. Proporsi ini seimbang dengan kumulatif usia 21 - 40 tahun. Sedangkan untuk responden yang memiliki usia kisaran ≥ 51 tahun adalah sebanyak 34 orang atau 13.6%. Hal ini disebabkan, pada usia kisaran 41 - 50 tahun merupakan kisaran usia yang standar bagi alumni UT yang melanjutkan studinya kembali di UT, terutama untuk program studi tertentu. Terdapat 239 orang atau 95.6% responden melanjutkan studinya kembali pada program studi S1 PGSD yang sebelumnya adalah alumni program studi DII PGSD. Selainnya adalah 11 orang atau 4.4% responden merupakan alumni DII PGTK yang melanjutkan studinya kembali pada program studi SI PAUD.

2. Uji Hipotesis

a. Kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap loyalitas pelanggan

Pada Tabel 1, terlihat bahwa variabel kualitas pelayanan mempunyai nilai statistik uji t 16.059 dengan probabilitas di bawah 0.05, sehingga variabel kualitas pelayanan berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan. Semakin tinggi kualitas pelayanan maka semakin tinggi loyalitas pelanggan. Dengan perkataan lain, loyalitas pelanggan tergantung kepada apresiasi responden dalam menerima dengan baik sejumlah indikator pelayanan yang diberikan. Preferensi kenyataan empirik ini cukup didukung oleh tingkat determinasi model ($R^2 = 51\%$).

Tabel 1.
Hasil Regresi Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pelanggan

Variabel	Koefisien regresi		Std. Error	t	Sig.
	Unstandardized	β			
Konstanta	3.932		0.796	4.941	0.000
Kualitas pelayanan	0.176	0.714	0.011	16.059	0.000
R ² = 0.510; Adjusted R ² = 0.508; F = 257.890; Sig. F = 0.000					

Sumber : data hasil pengolahan SPSS

b. Kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap kepuasan pelanggan

Pada Tabel 2, terlihat bahwa variabel kualitas pelayanan mempunyai nilai statistik uji t 21.46 dengan probabilitas di bawah 0.05, sehingga variabel kualitas pelayanan berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan. Semakin

tinggi kualitas pelayanan maka semakin tinggi tingkat kepuasan pelanggan. Dengan perkataan lain, kepuasan pelayanan tergantung kepada apresiasi responden dalam menerima dengan baik sejumlah indikator pelayanan yang diberikan. Preferensi kenyataan empirik ini cukup didukung oleh tingkat determinasi model ($R^2 = 65\%$).

Tabel 2.
Hasil Regresi Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan

Variabel	Koefisien regresi		Std. Error	t	Sig.
	Unstandardize d	β			
Konstanta	-0.338		0.460	-0.734	0.463
Kualitas pelayanan	0.136	0.806	0.006	21.468	0.00
R ² = 0.650; Adjusted R ² = 0.649; F = 460.893; Sig. F = 0.000					

Sumber : data hasil pengolahan SPSS

c. Kepuasan pelanggan berpengaruh positif terhadap loyalitas pelanggan

Pada Tabel 3, terlihat bahwa variabel kepuasan pelanggan mempunyai nilai statistik uji t 19.679 dengan probabilitas di bawah 0.05, sehingga variabel kepuasan pelanggan berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan. Semakin tinggi kepuasan

pelanggan maka semakin tinggi loyalitas pelanggan. Dengan perkataan lain, loyalitas pelanggan tergantung kepada apresiasi responden dalam menerima dengan baik sejumlah indikator kepuasan yang diberikan. Preferensi kenyataan empirik ini cukup didukung oleh tingkat determinasi model ($R^2 = 61\%$).

Tabel 3.
Hasil Regresi Kepuasan Pelanggan Terhadap Loyalitas Pelanggan

Variabel	Koefisien regresi		Std. Error	t	Sig.
	Unstandardized	β			
Konstanta	5.814		0.556	10.449	0.000
Kepuasan pelanggan	1.140	0.781	0.058	19.679	0.000
R ² = 0.610; Adjusted R ² = 0.608; F = 387.281; Sig. F = 0.000					

Sumber : data hasil pengolahan SPSS

d. Kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap loyalitas pelanggan dengan kepuasan pelanggan sebagai pemediiasi

Pada Tabel 4, diketahui bahwa variabel kualitas pelayanan mempunyai

nilai statistik uji t 3.688 dan variabel kepuasan pelanggan mempunyai nilai statistik uji t 8.958, keduanya dengan probabilitas di bawah 0.05, sehingga kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan berpengaruh secara bersama-sama atau sendiri sendiri terhadap

loyalitas pelanggan. Dengan menggunakan hasil regresi dimana kualitas pelayanan mempengaruhi kepuasan maka semakin tinggi kualitas pelayanan, meningkatkan kepuasan

pelanggan, dan selanjutnya meningkatkan loyalitas pelanggan. Preferensi kenyataan empirik ini cukup didukung oleh tingkat determinasi model ($R^2 = 63\%$).

Tabel 4.
Hasil Regresi Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pelanggan dengan Kepuasan Pelanggan sebagai Pemediasi

Variabel	Koefisien regresi		Std. Error	t	Sig.
	Unstandardize d	β			
Konstanta	4.222		0.693	6.087	0.000
Kualitas pelayanan	0.059	0.241	0.016	3.688	0.000
Kepuasan pelanggan	0.856	0.586	0.096	8.958	0.000
R ² = 0.630; Adjusted R ² = 0.627; F = 210.278; Sig. F = 0.000					

Sumber : data hasil pengolahan SPSS

e. Analisis Jalur (Path Analysis)

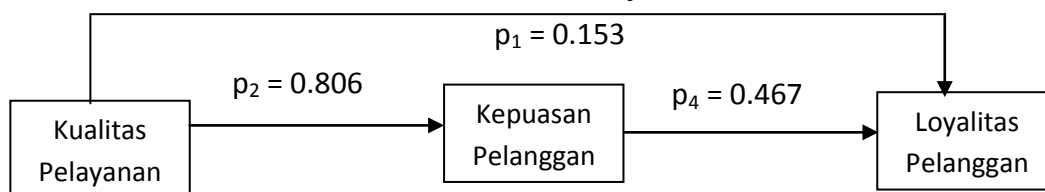
Dengan menggunakan hasil pada model regresi, dapat dijabarkan pola pengaruh kedua variabel (kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan) terhadap loyalitas pelanggan sebagai berikut.

- 1) Loyalitas pelanggan dipengaruhi oleh kepuasan pelanggan. Pengaruh langsung kepuasan pelanggan terhadap loyalitas pelanggan adalah 0.467 Dalam hal ini, semakin tinggi kepuasan pelanggan maka semakin tinggi loyalitas pelanggan.
- 2) Loyalitas pelanggan dipengaruhi oleh kualitas pelayanan. Pengaruh langsung kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan adalah 0.153

Selain itu, juga terdapat pengaruh tidak langsung, yaitu kualitas pelayanan → kepuasan pelanggan → loyalitas pelanggan. Dalam hal ini, jika kualitas pelayanan meningkat maka kepuasan pelanggan meningkat dan loyalitas pelanggan meningkat. Besar pengaruh tidak langsung dari jalur ini adalah $0.806 \times 0.467 = 0.376$. Total pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan adalah $0.153 + 0.376 = 0.529$.

Jadi, berdasarkan hasil analisis jalur di atas, loyalitas pelanggan dipengaruhi (berturut-turut dari yang paling dominan) oleh kualitas pelayanan (0.714) dan kepuasan pelanggan (0.586).

Gambar 1.
Hasil Path Analysis



Korelasi antara dua variabel

(kualitas pelayanan, dan kepuasan pelanggan) terhadap loyalitas pelanggan masing-masing adalah 0.714, dan 0.724

(Tabel 5). Semua bagian korelasi kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan adalah sepenuhnya pengaruh total kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan. Secara ringkas, penguraian bagian korelasi kedua variabel terhadap loyalitas pelanggan menjadi bagian pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total, serta sisa pengaruh, disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5.
Distribusi Korelasi Kualitas Pelayanan, dan Kepuasan Pelanggan Terhadap Loyalitas Pelanggan

Variabel	Ko relasi	Pengaruh			Sisa Pen gar uh	Keterangan
		Lan gsung	Tid ak Lan gsung	Tot al		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kualitas pelayanan	0.714	0.153	0.561	0.714	0.000	Tidak ada pengaruh dari faktor lain di luar model
Kepuasan pelanggan	0.724	0.467	0.119	0.586	0.138	Merupakan pengaruh variabel lain yang melalui kepuasan pelanggan, diantaranya kualitas pelayanan

Sumber : data hasil pengolahan SPS

Sisa bagian korelasi pada Tabel 5 kolom 6, menunjukkan pengaruh mediasi variabel kepuasan pelanggan. Dengan adanya pengaruh mediasi variabel ini, korelasi kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan sebagian besar telah direduksi oleh model menjadi pengaruh totalnya. Dalam hal ini, sebagian besar pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan adalah melalui peranan kepuasan pelanggan dalam model. Dengan kata lain, mediasi kepuasan pelanggan efektif dalam model (kepuasan pelanggan berhasil dalam menghantarkan pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan).

3. Pembahasan

a. Kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap loyalitas pelanggan

Berdasarkan olah data, diketahui kualitas pelayanan mempunyai probabilitas dibawah 0.05 sehingga dapat diartikan bahwa variabel kualitas pelayanan berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan. Semakin tinggi kualitas pelayanan maka semakin tinggi loyalitas pelanggan. Dengan perkataan lain, loyalitas pelanggan tergantung kepada apresiasi responden dalam menerima dengan baik sejumlah indikator

pelayanan yang diberikan. Preferensi kenyataan empirik ini cukup didukung oleh tingkat determinasi model ($R^2 = 51\%$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Parasuraman *et al.* (1988) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara persepsi kualitas pelayanan dengan keinginan untuk merekomendasikan kepada orang lain. Peneliti lain, Zeithaml, Berry & Parasuraman (1996) mengemukakan bahwa ada hubungan positif antara kualitas jasa dengan loyalitas pelanggan. Pemberian rekomendasi suatu produk atau layanan dari pelanggan kepada orang lain merupakan pencerminan dari tingginya loyalitas pelanggan tersebut (Arndt, 1967:21).

b. Kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap kepuasan pelanggan

Berdasarkan olah data, diketahui kualitas pelayanan mempunyai probabilitas dibawah 0.05 sehingga dapat diartikan bahwa variabel kualitas pelayanan berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan. Semakin tinggi kualitas pelayanan maka semakin tinggi tingkat kepuasan pelanggan. Dengan perkataan lain, kepuasan pelayanan tergantung kepada apresiasi responden dalam menerima dengan baik sejumlah indikator pelayanan yang diberikan. Preferensi kenyataan empirik ini cukup didukung oleh tingkat determinasi model ($R^2 = 65\%$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Kassim & Abdullah (2010) yang menemukan bahwa persepsi terhadap kualitas pelayanan jasa mempunyai pengaruh positif terhadap kepuasan pelanggan. Menurut Parasuraman (1988:16), semakin tinggi tingkat kualitas pelayanan yang dipersepsikan, semakin meningkatnya kepuasan konsumen. Pernyataan tersebut menegaskan adanya hubungan yang erat antara kualitas pelayanan dengan kepuasan pelanggan. Selain itu, Parasuraman (1985), Sabihaini (2000), Murwati R. (2003) dalam penelitian

tentang analisis tingkat layanan pelanggan dari kelima dimensi kualitas pelayanan secara umum berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel kepuasan nasabah.

c. Kepuasan pelanggan berpengaruh positif terhadap loyalitas pelanggan

Berdasarkan olah data, diketahui kepuasan pelanggan mempunyai probabilitas dibawah 0.05 sehingga dapat diartikan bahwa variabel kepuasan pelanggan berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan. Semakin tinggi kepuasan pelanggan maka semakin tinggi loyalitas pelanggan. Dengan perkataan lain, loyalitas pelanggan tergantung kepada apresiasi responden dalam menerima dengan baik sejumlah indikator kepuasan yang diberikan. Preferensi kenyataan empirik ini cukup didukung oleh tingkat determinasi model ($R^2 = 61\%$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan studi Martin *et al.* (2007) yang menemukan bahwa kepuasan pelanggan berpengaruh positif terhadap loyalitas pelanggan. Menurut Wooruff dalam Yang *et al.* (2003), kepuasan pelanggan didefinisikan sebagai semua perasaan positif atau negatif mengenai nilai jasa yang diterima dari penyedia jasa. Perusahaan perlu memonitor dan meningkatkan tingkat kepuasan pelanggannya. Makin tinggi tingkat kepuasan pelanggan, maka makin besar kemungkinan pelanggan tetap setia pada kita (Kotler, 2003).

d. Kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap loyalitas pelanggan dengan kepuasan pelanggan sebagai pemediasi

Berdasarkan olah data, diketahui bahwa variabel kualitas pelayanan mempunyai nilai statistik uji t 3.688 dan variabel kepuasan pelanggan mempunyai nilai statistik uji t 8.958, keduanya dengan probabilitas di bawah 0.05, sehingga kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan berpengaruh secara bersama-sama atau sendiri-sendiri terhadap loyalitas pelanggan. Dengan perkataan lain, loyalitas pelanggan tergantung

kepada apresiasi responden dalam menerima dengan baik sejumlah indikator pelayanan dan kepuasan yang diberikan. Preferensi kenyataan empirik ini cukup didukung oleh tingkat determinasi model ($R^2 = 63\%$).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Loyalitas pelanggan dipengaruhi secara berturut-turut dari yang paling dominan oleh kualitas pelayanan, dan kepuasan pelanggan.
2. Kepuasan pelanggan menjadi variabel mediasi yang efektif bagi pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan.
3. Berdasarkan analisis jalur yang telah dilakukan, diketahui bahwa loyalitas pelanggan dipengaruhi (berturut-turut dari yang paling dominan) oleh kualitas pelayanan (0.714), dan kepuasan pelanggan (0.586). Pola pengaruh dari kedua variabel (kualitas pelayanan, dan kepuasan pelanggan) terhadap loyalitas pelanggan, dapat dijabarkan sebagai berikut :
 - a. Loyalitas pelanggan dipengaruhi oleh kepuasan pelanggan. Pengaruh langsung kepuasan pelanggan terhadap loyalitas pelanggan adalah 0.467 Dalam hal ini, semakin tinggi kepuasan pelanggan maka semakin tinggi loyalitas pelanggan.
 - b. Loyalitas pelanggan dipengaruhi oleh kualitas pelayanan. Pengaruh langsung kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan adalah 0.153 Selain itu, juga terdapat pengaruh tidak langsung. selain itu, terdapat jalur pengaruh tidak langsung, yaitu kualitas pelayanan \rightarrow kepuasan pelanggan \rightarrow loyalitas pelanggan. Dalam hal ini, jika kualitas pelayanan meningkat maka kepuasan pelanggan meningkat dan loyalitas pelanggan meningkat. Besar pengaruh tidak langsung dari jalur ini adalah $0.806 \times 0.467 = 0.376$. Total pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan adalah $0.153 + 0.376 = 0.529$.
4. Korelasi antara dua variabel (kualitas pelayanan, dan kepuasan pelanggan)

terhadap loyalitas pelanggan masing-masing adalah 0.714 (sepenuhnya merupakan pengaruh total kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan), dan 0.724 (terbagi atas korelasi 0.724, pengaruh total 0.586 dan pengaruh umum faktor lain 0.138).

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, David. 1991. *Managing Brand Equity: Capitalising on The Value of Brand Name*, New York: The Free Press.
- Anderson, Eugene W; Claes Fornell; Donald R. Lehmann. 1994. Consumer Satisfaction, Marketshare and Profitability Finding from Sweden, *Journal of Marketing*, Vol. 58, p. 53-66.
- Arndt. J. 1967. Role of Product - Related Conversations in The Difficult of New Product. *Journal of Marketing Research*, Vol. 4, No. 3 dalam Selnes, Fred. 1993. An Examination of The Effect of Product Performance on Brand Reputation, Satisfaction and Loyalty. *European Journal of Marketing*, Vol. 27, No. 9, p. 26.
- Assael, Henry. 1998. *Consumer Behavior and Marketing Action*. 6th Edition., New York: International Thompson Publishing.
- Davidow, Moshe. 2000. The Bottom Line Impact of Organizational Responses to Customer Complain. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, Vol. 24, P 473-490.
- Dharmmesta, Basu. S. dan Umi Khasanah. 1999. Teory of Planned Behavior: An Application to Transporter Service Consumers. *Gadjah Mada International Journal of Business*. Vol 1 (1).
- Fornell, C., J. D. Michael, A. W. Eugene, C. Joesung dan B.E. Barbara. 1996. The American Customer Satisfaction Index : Nature, Purpose, and Finding. *Journal Marketing*. Vol. 60, Oktober, p. 7-18.
- Iswanto, Y. dan Widiastuti, Y. 2002. Tingkat Kepuasan Mahasiswa terhadap Pelayanan UT. Jakarta : *Universitas Terbuka*.
- Karsono. 2005. Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Loyalitas Anggota dengan Kepuasan Anggota sebagai Variabel Pemediasi. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 5, No. 2, p. 183-196.
- Karsono. 2007. Peran Variabel Citra Perusahaan, Kepercayaan dan Biaya Perpindahan yang Memediasi Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Loyalitas Pelanggan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 7, No. 1, p. 93-110.
- Kotler, P. 1997. *Marketing Management : Analysis. Planning, Implementation, and Control*. 9th Edition. New Jersey : Prentice Hall International, Inc.
- Kotler. Philip. 2009. *Manajemen Pemasaran jilid 1*. Erlangga.
- Raharso, Sri. 2004. Respon Organisasi terhadap Keluhan Pelanggan untuk Evaluasi Pascakonsumen. *Usahawan*, No. 08 TH XXXIII, Agustus. P 19-26.
- Setyawan, A. Anton. 2004. Pengaruh Service Quality Perception terhadap Purchase Intentions. *Usahawan*, No. 07 TH XXXIII, Juli. P 29-37.

**PEMETAAN KESIAPAN PENGAJARAN BERNUANSA
PENDIDIKAN KARAKTER BERWAWASAN LINGKUNGAN
SISWA SMA IPS DI WILAYAH GERBANGKERTASUSILA**

Jun Surjanti

Universitas Negeri Surabaya
yunsuryanti@yahoo.com

Abstract: *Character value that should be applied to the student, which is useful for growing together of moral responsibility to behave ethically towards nature. The purpose of this study were: (1) detects an understanding of teachers about the curriculum based on the character of economic subjects (2) application Readiness Character Education Economics Education Based Sustainable Economy. This research is descriptive quantitative research using a percentage calculation, which is used to measure the responsive teacher education in applying environmentally sound economy based character. Survey respondents are teachers teaching economic subjects sebanyak 30 people. The results showed that the teachers are very familiar with the character education (78.1%) and environmental education (56.25%). All teachers (100%) agreed there karakkter environmental education and agreed to implement environmentally friendly curriculum (Economic Development). Readiness of teachers to implement character education on environmental awareness, among others, show that teachers who are ready to implement character education only (56.3%), while other states are not ready. Even as much as 71.9% stated not been able to apply the economics curriculum. Teachers to implement character education in only 59.4% of teaching materials, while others are not willing. Aplikatifnya readiness is 50% said yes and 50% said no. Nevertheless the desire of teachers in environmental education supported character as much as 81.3%, because teachers also have high levels of interest in teaching character education environmentally sound.*

Key Words: *readiness of teachers, character education, the environment*

Abstrak: *Nilai karakter yang sebaiknya diterapkan pada siswa, yang berguna untuk menumbuhkan secara bersama-sama tanggung jawab moral untuk berperilaku etis terhadap alam. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeteksi pemahaman guru tentang kurikulum berbasis karakter pada mata pelajaran ekonomi (2) Kesiapan penerapan Pendidikan Karakter Ekonomi Berbasis Pendidikan Ekonomi Berwawasan Lingkungan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan perhitungan persentase, yang digunakan untuk mengukur responsif guru dalam mengaplikasikan pendidikan karakter berbasis ekonomi berwawasan lingkungan. Responden penelitian adalah guru pengajar mata pelajaran ekonomi sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sangat paham dengan pendidikan karakter (78,1 %) dan pendidikan berwawasan lingkungan (56,25%). Seluruh guru (100%) menyatakan setuju ada pendidikan karakter berwawasan lingkungan dan setuju menerapkan Kurikulum berwawasan lingkungan (Ekonomi Berkelanjutan). Kesiapan guru menerapkan pendidikan karakter berwawasan lingkungan, antara lain menunjukkan bahwa*

guru yang siap menerapkan pendidikan karakter hanya (56,3%), sedangkan lainnya menyatakan belum siap. Bahkan sebanyak 71,9% menyatakan belum mampu menerapkan dalam kurikulum ekonomi. Guru yang mau menerapkan pendidikan karakter pada materi pengajaran hanya 59,4%, sedangkan lainnya tidak bersedia. Kesiapan aplikatifnya adalah 50% menjawab ya dan 50% menyatakan tidak. Meskipun demikian keinginan guru dalam pendidikan karakter berwawasan lingkungan didukung sebanyak 81,3%, karena guru juga memiliki tingkat kepentingan dalam mengajarkan pendidikan karakter berwawasan lingkungan.

Kata Kunci: kesiapan guru, pendidikan karakter, lingkungan

PENDAHULUAN

Pemerintah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap untuk peningkatan kualitas bangsa, tanggung jawab pemerintah salah satunya adalah melalui pendidikan. Bermuara dari tujuan nasional yang termaktup dalam UUD 1945 Pasal 20, 21, 28 C ayat (1), pasal 31 dan Pasal 32 mengingatkan pemerintah harus melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, dari muara ini dapat disimpulkan secara eksplisit tentang peran pemerintah harus membuat suatu sistem yang dapat mewujudkan masyarakat yang cerdas, yang dapat mensejahterakan masyarakat dengan cara memberdayakan masyarakat, yang dapat melindungi negaranya dan berperan untuk menjaga perdamaian. Untuk mewujudkan amanah negara tersebut, pemerintah menetapkan jalur pendidikan sebagai cara untuk mewujudkan tujuan negara.

Pemerintah mengatur pendidikan melalui sistem pendidikan, yang tertuang dalam UU No.20 tahun 2003, dalam Pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa keseluruhan komponen dalam sistem pendidikan nasional harus terpadu, maka untuk meningkatkan potensi dan kualitasnyapun harus terpadu Keterpaduan, yang dimaksudkan adalah Keterpaduan kelembagaan yang terkait dengan pendidikan, dan keterpaduan antara sistem-sistem yang mengelola pendidikan, serta

keterkaitan di dalam unsur atau komponen pendidikan, misalnya : kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana, siswa. Fungsi masing-masing telah di atur dalam tersebut. Untuk menjaga standar dan kualitas pendidikan diatur dalam UU No.19 tahun 2003, yaitu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan, mengingat pentingnya guru dalam proses pendidikan, maka diperlukan standar dan proses pembinaan, serta kesejahteraan guru yang selanjutnya diatur dalam UU 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Pada tingkat pendidikan menengah atas, guru dituntut mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis, dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa dan bukannya perpecahan. Menurut *John C. Bock, dalam Education and Development: A Conflict Meaning (1992)*, mengidentifikasi peran pendidikan tersebut sebagai : a) memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural bangsa, b) mempersiapkan tenaga kerja untuk memerangi kemiskinan, kebodohan, dan mendorong perubahan sosial, dan c) untuk meratakan kesempatan dan pendapatan. Peran yang pertama merupakan fungsi politik pendidikan dan dua peran yang lain merupakan fungsi ekonomi. Dengan demikian, tuntutan pendidikan sekarang dan masa depan harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional serta sikap, kepribadian dan moral manusia Indonesia pada umumnya.

Pembentukan sikap dan nilai-nilai

melalui proses pembelajaran di kelas merupakan tanggung jawab penyelenggara pendidikan berdasarkan prinsip pemberian keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat (4)). Pasal tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya dituntut mampu menjelaskan dan mengembangkan materi saja melainkan, bisa memberikan keteladanan dalam pembentukan *pembentukan nilai-nilai ekonomi* yang selanjutnya berdampak pada terbentuknya karakter anak didik. Dengan kata lain, guru mata pelajaran ekonomi harus mampu menanamkan sikap dan nilai-nilai ekonomi yang terkandung dalam materi ekonomi. Guru dalam pembelajaran ekonomi harus memahami kepribadian anak didik secara utuh sebagai manusia yang menginginkan terpenuhinya kebutuhan secara optimal dengan ciri-ciri dalam teori kepribadian melalui pendekatan behaviouristik yang meneliti secara obyektif tingkah laku manusia berdasarkan teori Maslow. Teori di atas dapat digunakan acuan guru untuk dasar mengembangkan nilai-nilai dan sikap manusia dalam membelajarkan ekonomi, mengingat bahwa pada dasarnya setiap anak didik mempunyai karakteristik yang sama pada saat

belajar ilmu ekonomi.

Munculnya berbagai perilaku yang menyimpang merupakan permasalahan pendidikan yang segera diselesaikan. Perilaku menyimpang pada remaja ditunjukkan dalam hasil penelitian tentang Ketidakoptimalan pembelajaran ekonomi juga ditunjukkan sifat konsumeristik siswa yang didukung oleh data dari *Spire Research & Consulting* dan Majalah Marketing peserta didik pada jenjang ini berada pada usia *teenager* (remaja) yakni antara 10-18 tahun merupakan *influencer* yang *powerfull* bagi orangtuanya dalam pembelian produk-produk seperti produk elektronik, kendaraan bermotor, dan sebagainya. Selain itu, remaja juga merupakan kelompok usia yang cenderung konsumtif, selain itu mereka cenderung konsumtif terhadap pembelian makanan siap saji KFC dan McDonald's, produk ponsel, pakaian dan sepatu yang didasarkan pada merek karena mengikuti trend

Perilaku menyimpang lain yang mengarah pada kerusakan lingkungan yang lain adalah keprihatinan pada perilaku yang tidak berkarakter terhadap sampah. Berdasarkan hasil penelitian Berdasarkan data Trihandiningrum (2006) dan Anonim (2010) Komposisi sampah di Surabaya adalah sebagai berikut :

Tabel : 5
Komposisi Sampah Kota Surabaya

No.	Komponen Sampah	Persen Berat		
		1988	2006	2010
1.	Sampah Basah	77,3	72,4	68,5
2.	Kertas	6,2	7,3	6,1
3.	Plastik	5,6	10,1	12,4
4.	Kayu	4,6	2,4	2,3
5.	Logam	1,0	1,4	1,1
6.	Kaca/gelas	0,4	1,7	1,4
7.	Karet/kulit	0,8	0,5	0,5
8.	Kain	2,2	2,7	4,0
9.	Lain-lain	4,6	1,5	3,8
Jumlah		100	100	100

Sumber : Trihandiningrum 1988; 2006; 2010

Gambaran data tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang tidak berkarakter terhadap lingkungan akan merusak alam.

Sampah merupakan salah satu indikator perilaku. Berdasarkan data di atas peran dari sampah basah adalah 77,3%. Hal ini

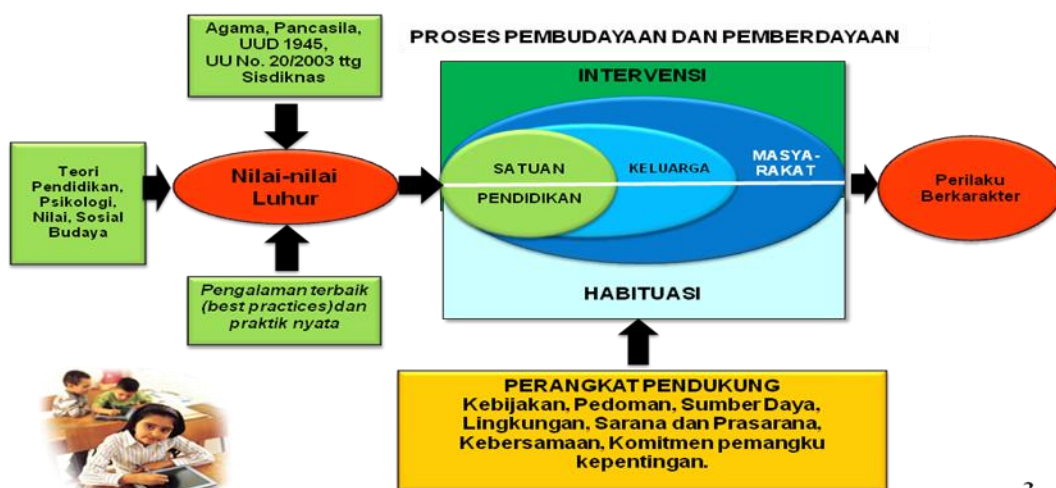
menunjukkan bahwa perilaku pada konsumsi makanan merupakan perhatian utama yang harus diselesaikan. Kesadaran akan lingkungan harus segera menjadi program utama, oleh sebab itu dalam kesiapan penyusunan program pendidikan karakter harus ditinjau dan diaplikasi pada berbagai dimensi pendidikan dan merupakan tanggung jawab seluruh elemen pendidikan, masyarakat dan keluarga.

Gambar di bawah ini menunjukkan program untuk menumbuhkan perilaku yang berkarakter. Pendidikan karakter secara umum dapat dilakukan melalui kebudayaan

Program pengembangan desain kurikulum secara umum adadaSebagai suatu refleksi kurikulum pemerintah mencanangkan pendidikan karakter dalam sebuah grand desain secara umum adalah pada gambar di bawah ini :

terhadap perilaku positif. Pendidikan karakter berwawasan lingkungan merupakan salah satu bagian dari pembentukan perilaku dengan pembiasaan dan pembudayaan. Guru sebagai pengemban amanat terbesar di kelas bertanggung jawab untuk turut mendukung program pembentukan karakter melalui pengembangan indicator dalam kurikulum. Melalui sinergi yang baik antara pemerintah, guru, keluarga dan masyarakat diharapkan dapat secara bersama-sama memberikan peranan masing-masing dalam pembentukan perilaku berkarakter.

GRAND DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER



Sumber : Tim Pendidikan Karakter Kementerian Nasional

Untuk mewujudkan nilai luhur sebagai tujuan akhir dari mata pelajaran agama, pancasila dan UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas. Nilai luhur dapat dibentuk dari berbagai teori pendidikan, psikologi, nilai-nilai dan sosial budaya. Nilai luhur dapat dapat didukung melalui pengalaman terbaik (*the best practices*) siswa dan praktek nyata. Proses pemberdayaan merupakan tanggung jawab satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Perangkat pendukung dalam pembentukan nilai-nilai luhur antara lain melalui kebijakan, pedoman, sumber daya, lingkungan, sarana-prasarana, kebersamaan dan melalui komitmen

pemangku kepentingan. Tujuan terakhir adalah perilaku yang berkarakter

Pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui pendidikan lingkungan, Conscientizacau (2011) menyatakan bahwa dalam proses pendidikan perlu menumbuhkan pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem, setiap yang dilakukan oleh pelaku ekonomi pasti menimbulkan akibat. Pada akhirnya muncul kesadaran bahwa bumi merupakan satu sistem yang tertutup. Ketika sumber daya habis, maka sumber daya alam itu tidak akan

bisa diperoleh dari planet lain. Pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan diletakkan pada tiga basis utama yaitu : **sosial, lingkungan dan ekonomi**. Lingkungan sosial adalah pemahaman tentang lembaga sosial dan peranannya dalam perubahan dan pembangunan, serta sistem demokrasi dan partisipasi yang memberikan kesempatan untuk menyatakan pendapat, memilih pemerintah, membangun konsensus dan penyelesaian perbedaan-perbedaan. Lingkungan meliputi kesadaran tentang sumberdaya alam dan kerentanan lingkungan fisik serta dampaknya terhadap kegiatan-kegiatan dan keputusan-keputusan manusia, dengan komitmen untuk mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan dalam pengembangan kebijakan sosial dan ekonomi. Ekonomi, meliputi kepekaan tentang potensi dan batas-batas pertumbuhan ekonomi serta dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan, dengan komitmen untuk menilai tingkat-tingkat konsumsi individu dan masyarakat demi keadilan lingkungan dan keadilan sosial. Pembahasan ini akan difokuskan pada penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran ekonomi yang berwawasan lingkungan.

Berdasarkan kajian pendidikan karakter tentang pelajaran ekonomi yang berwawasan lingkungan, maka aspek perilaku yang dapat dikembangkan oleh dampak terhadap perilaku konsumtif, antara lain :

- 1) *Energi - Penghematan*, energi yang disediakan oleh alam jumlahnya sangat terbatas, dan pemakaian energi harus dihemat supaya kita dapat tetap memanfaatkan energi untuk kepentingan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.
- 2) *Pencemaran - Daur ulang*, dengan diundangkannya UURI no. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah di Indonesia, yang semula terdiri atas tahapan pengumpulan-pengangkutan- pembuangan

(P3), mulai bergeser ke pola pemilahan-pengelolaan-pemanfaatan-pembuangan residu (P4) dan disempurnakan menjadi P5, yang terdiri dari Pemisahan sampah bahan berbahaya dan beracun (B3).

- 3) *Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) - Menghindari terjadinya produk samping (by Produk dan emisi)*, aplikasi pada konsumsi adalah menghindari penggunaan zat kimia berbahaya untuk tubuh, antara lain dengan cara menghindari makanan sehat yang tidak mengandung Zat kimia berbahaya yang sering disebut Bahan Berbahaya dan Beracun (B3).

Kerjasama antara guru dan sekolah diperlukan suatu sinergi guna menghasilkan perilaku ekonomi yang berwawasan lingkungan. Oleh sebab itu perlu dilakukan penggalan data yang dapat menunjukkan fenomenalis dari suatu gejala yang ada. Untuk merancang suatu pemetaan pembelajaran, maka diperlukan yang diorientasikan untuk menjabatani fungsi guru sebagai pelaksana Proses Belajar mengajar (PBM) dan aplikasi pendidikan berwawasan lingkungan. Sebelumnya harus diketahui guru tentang pemahaman pendidikan yang berkarakter yang berbasis berwawasan lingkungan. Dan dari tinjauan guru tentang pemahaman, proses, aplikasi dan evaluasi.

Mengingat guru wajib diberikan amanah tentang UU No. 14 tahun 2005 terjadi kontroversial dalam peningkatan potensi, sarana dan sarana serta kesejahteraan pada tenaga pendidikan dan non kependidikan, dalam sistem pendidikan sebenarnya telah rkeduannya, Tenaga kependidikan sebagai penunjang inilah yang perlu menjadi perhatian sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 bahwa (peran) tenaga kependidikan adalah penunjang penyelenggaraan pendidikan. Ibarat guru sebagai nahkoda dan tenaga kependidikan itu yang membantu keperluan nahkoda kapal. Oleh sebab itu, pemerintah juga harus memperhatikan kesejahteraan

tenaga kependidikan, seperti yang dilakukan pemerintah terhadap guru. Tidak adil kiranya jika pemerintah selama ini penilaian keberhasilan pendidikan hanya diukur dari faktor pendidik (guru dan dosen) saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengamati trend pada respon/pendapat dari responden yang berguna untuk memberikan gambaran secara umum pada fenomena yang ada. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeteksi pemahaman guru tentang kurikulum berbasis karakter pada mata pelajaran ekonomi (2) Kesiapan penerapan Pendidikan Karakter Ekonomi Berbasis Pendidikan Ekonomi Berwawasan Lingkungan. Responden penelitian ini adalah guru di Gerbangkertasusila sebanyak 30 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket untuk mengumpulkan pendapat guru tentang kesiapan guru dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran ekonomi yang berbasis pendidikan karakter

yang berwawasan lingkungan. Teknik pendataan dengan cara menghitung dengan menggunakan presentasi untuk mengamati pemahaman adalah Sangat, Paham, Kurang Paham, Tidak Paham dan untuk kesiapan guru dengan menggunakan pendataan yang menjawab ya/sudah/setuju/siap dan yang menjawab tidak/belum/Tidak Setuju/Tidak Siap pada setiap item pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan pendidikan karakter berwawasan lingkungan akan berhasil, apabila diawali dengan menggali data tentang tingkat pemahaman guru tentang pendidikan karakter dan ekonomi berwawasan lingkungan. Selanjutnya, akan berhasil apabila diperoleh data tentang penerapannya dalam kurikulum dan sekaligus diperoleh data tentang pendapat guru tentang pendidikan karakter berwawasan lingkungan.

Hasil penelitian tentang pendidikan karakter berwawasan lingkungan yang diperoleh dari angket adalah sebagai berikut :

Tabel : 1
Tingkat Pemahaman Guru
Pada Pendidikan Karakter Berwawasan Lingkungan

No.	Tingkat Pemahaman Guru	Kriteria					
		Tidak Paham	Kurang Paham	Paham	Sangat paham	Ya	Tidak
1.	Pendidikan Karakter			21,9 %	78,1 %	-	-
2.	Pendidikan Berwawasan Lingkungan (Ekonomi Berkelanjutan)	12,5%	18,75%	18,75%	56,25%	-	-
3.	Penerapan Kurikulum yang berwawasan lingkungan (Ekonomi Berkelanjutan)	-	-	-	-	100%	-
4.	Pendapat tentang Ekonomi Lingkungan pada karakter	-	-	-	-	100%	-

--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Data Diolah

Bedasarkan data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 78,1% tentang makna pendidikan karakter, sedangkan yang belum paham hanya sebesar 21,9%. Hal ini disebabkan oleh akses sekolah dan dinas kota jauh. Selanjutnya diperoleh data yang merata tentang pemahaman guru tentang pendidikan ekonomi berwawasan lingkungan, ternyata yang kurang paham 12,5%, kurang paham 18,75%, tetapi sebagian besar guru sudah paham dan bahkan 56,25% menyatakan bahwa sangat paham tentang ekonomi berbasis lingkungan. Semua guru menyatakan bahwa setuju tentang penerapan kurikulum dengan pendidikan karakter. Pendapat tentang sinergi diantaranya setuju tentang pendapat dari dosen pengajar.

UU Guru dan Dosen telah diatur tentang tugas guru dalam kegiatan

pembelajaran adalah mengajar secara professional, dengan cara mempersiapkan perangkat pembelajaran Sesuai dengan kebutuhan pengajaran untuk meningkat potensi siswa. Penelitian ini bertujuan mengambil data tentang kesiapan guru dalam mengajar pendidikan karakter berwawasan lingkungan. Penerapan Pendidikan Ekonomi Berwawasan Lingkungan. Hasil penelitian tentang Penerapan pada kurikulum, penerapan Materi, tingkat kepentingan guru persiapan aplikasi, aplikasi pendidikan lingkungan berwawasan lingkungan, Tingkat kepentingan diaplikasikan pendidikan Ekonomi Berbasis Wawasan lingkungan. Adapun data hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel : 2
Kesiapan penerapan Pendidikan Karakter
Ekonomi Berbasis Pendidikan Ekonomi Berwawasan Lingkungan

No.	Indikator	Kriteria		Kriteria	
		Setuju	%	Tidak Setuju	%
1	Penerapan Pendidikan Ekonomi Berwawasan Lingkungan.	18	56,3	14	43,8
2	Penerapan pada kurikulum	9	28,1	23	71,9
2a	Penerapan materi	19	59,4	13	40,6
2b	Tingkat Kepentingan guru	17	53,1	15	46,9
3a	Kesiapan aplikasi	16	50	16	50
3b	Keinginan aplikasi Ek lingkungan	6	18,8	26	81,3
3c	Tingkat kepentingan diaplikasikan pendidikan Ekonomi Berbasis Wawasan lingkungan	22	68,8	10	31,3

Sumber : Data diolah

Hasil penelitian tentang kesiapan guru menunjukkan bahwa 56,3% setuju dan 43,8 % tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum siap untuk menerapkan pendidikan karakter wawasan lingkungan. Sebanyak 71,9% meyakini tidak setukpentju menerapkan pendidikan karakter berwawasan lingkungan. Penerapan pada materi pelajaran sebanyak 59,4% setuju dan 40,6% menyatakan tidak setuju. Tingkat kepentingan guru memberikan pendapat bahwa 53,1% penting dan sebanyak 46,9% tidak. Sehingga gurupun berpendapat bahwa dalam kesiapan aplikasi pengajaran pendidikan karakter berwawasan lingkungan 50% menyatakan siap dan 50% lainnya belum siap. Bahkan sebanyak 81,3% menyatakan tidak mampu mengaplikasikan pendidikan karakter berwawasan lingkungan dalam pengajarannya. Menurut guru sebenarnya penting dalam menerapkan pengajaran karakter berwawasan lingkungan yang didukung oleh sebanyak 68,8% dan sebanyak 31,3% merasa tidak penting.

Dalam penelitian ini guru juga memberikan saran untuk pengaplikasian pendidikan karakter berbasis lingkungan, antara lain : (1) Sebaiknya ada buku panduan (2) Sebaiknya standar penilaian dalam raport. (3) Ada *workshop* tentang pendidkan karakter berwawasan lingkungan (4) Dilakukan penelitian tentang pendidikan karakter berwawasan lingkungan (5) Sebaiknya ada pelatihan secara berkesinambungan (6) Buku referensi aplikatif (7) Disusun buku pegangan guru tentang pengajaran karakter berwawasan lingkungan.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini diperoleh data yang menunjukkan bahwa guru sangat paham dengan pendidikan karakter (78,1 %) dan pendidikan berwawasan lingkungan (56,25%). Seluruh guru (100%) menyatakan setuju ada pendidikan karakter berwawasan lingkungan dan setuju menerapkan

Kurikulum berwawasan lingkungan (Ekonomi Berkelanjutan).

Hasil penelitian tentang kesiapan guru menerapkan pendidikan karakter berwawasan lingkungan, antara lain menunjukkan bahwa guru yang siap menerapkan pendidikan karakter hanya (56,3%), sedangkan lainnya menyatakan belum siap. Bahkan sebanyak 71,9% menyatakan belum mampu menerapkan dalam kurikulum ekonomi. Guru yang mau menerapkan pendidikan karakter pada materi pengajaran hanya 59,4%, sedangkan lainnya tidak bersedia. Kesiapan aplikatifnya adalah 50% menjawab ya dan 50% menyatakan tidak. Meskipun demikian keinginan guru dalam pendidikan karakter berwawasan lingkungan didukung sebanyak 81,3%, karena guru juga memiliki tingkat kepentingan dalam mengajarkan pendidikan karakter berwawasan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapra, F. 1998. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan* Penerbit Yayasan Benteng Budaya Yogyakarta.
- Chapra, M.U., 2001, *Masa Depan Ilmu Ekonomi, Sebuah Tinjauan Islam*, Penerbit Gema Insani . Jakarta.
- Chapra, M. 2000, *Sistem Moneter Islam Masa* Penerjemah Ikhwan Abidin, Penerbit Gema Insani. Jakarta.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 2008. *Pedoman Sertifikasi Dalam Jabatan melalui Penilaian Portofolio*. Jakarta : Dirjen Dikti
- Etzioni, A. 1992. *Dimensi Moral: Menuju Ilmu Ekonomi Baru*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Koesuma, D.A. Mahasiswa Jurusan Pedagogi Sekolah dan Pengembangan Profesional Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Kepausan Salesian, Roma. Sumber: [Kompas Cyber Media](#)
- Koesoema, A. D. 2007, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di ZamanGlobal*.

Jakarta : PT. Gramedia
WidiasaranaIndonesia, Jakarta

[hl=id&as_qdr=all&q= survei perilaku +belanja +remaja + surabaya&meta=](#)).

MGDs (Millennium Development Goals) 2010.
Sebentar Lagi Sanggupkah Kita Menghapus Kemiskinan di Dunia. Editor : Budi Sulistyono, Jodie Perdanakusuma, Ninok Leksono. Jakarta : PT Gramedia

Robbins, Lionel, (1952), *An Essay on the Nature and Significance of Economic Science*, Macmillan and Co Limited ST Martins Street, London.

Kasali, R. 2009. *Analisis Ekonomi : Ekonomi dengan Kekuatan Tata Nilai Senin*, 13 Juli 2009 Indonesia file, 08 03 10. This entry was posted on Friday, January 29th, 2010 at 7:30 pm and is filed under Artikel. You can follow any responses to this entry through the RSS 2.0 feed. You can leave a response, or trackback from your own site. 080310

Emil, S. 2010. *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*. Jakarta : PT Gramedia

Surjanti. Jun. 2007. *Pola Pengembangan sikap, homoeconomicus dan homosocialicus melalui pengembangan tujuan pembelajaran (suatu model inovatif Pengembangan kurikulum ekonomi*. Feb2010. Vol.2/No.3. ISSN1979-3448.

Surjanti, Maslachah.2010. *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kegiatan Mengajar Guru terhadap Pembentukan Sikap Homoeconomicus yang bermoral pada Siswa SMA Negeri II Surabaya*.

Somantri, Muhammad Nu'man (2001), *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Penerbit Program Pascasarjana dan FPIPS UPI dengan PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

(Sekretaris Jenderal MPR-RI, hal. 2:
http://www.mpr.go.id/upload/Flash/UUD%2045%20SATU%20NASKAH%20_PNRI.swf). (Sekjen DPR-RI, hal 3: dalam
http://www.dpr.go.id/id/undang_undang/2003/20/uu/Sistem-Pendidikan-Nasional).

(Spire Research & Consulting dan Majalah Marketing,
<http://www.google.co.id/search?>

Interactive Control System dan Strategi Untuk Meningkatkan Pembelajaran Internal Studi Kasus pada Industri Kreatif di Jawa Barat

Tubagus Ismail

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
ismailtb@yahoo.com

Abstract: *This study aimed to examine the association uses Management Control System and the formation of such a strategy intended strategy and emergent strategy that can enhance learning. Focus MCS used in this study is the interactive control system. This study used structural equation modeling as a means of multivariate analysis. The samples used were the owners and managers of small and medium creative industry in West Java. AMOS 16 software is used as a tool to solve problems of SEM. The findings of this study are: interactive control system has positive and significant impact on intended strategy and emergent strategy. Intended strategy and emergent strategy formed by interactive control system further has positive and significant impact on the internal learning. Limitations of this study is an empirical model in this study uses only one-way relationship between interactive control system and process strategy.*

Key Word: *interactive control system, intended strategy, emergent strategy, learning and creative industries.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan penggunaan Management Control System dan proses pembentukan strategi berupa intended strategy dan emergent strategy yang dapat meningkatkan pembelajaran. Fokus MCS yang digunakan dalam penelitian ini adalah interactive control system. Penelitian ini menggunakan structural equation modeling sebagai alat analisis multivariate. Sampel yang digunakan adalah pemilik dan pengelola usaha kecil dan menengah industry kreatif yang berada di Jawa Barat. Software AMOS 16 digunakan sebagai alat bantu untuk memecahkan permasalahan SEM. Temuan dari penelitian ini adalah : interactive control system berpengaruh positif dan signifikan terhadap intended strategy dan emergent strategy. Intended strategy dan emergent strategy yang dibentuk oleh interactive control system selanjutnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembelajaran internal. Keterbatasan penelitian ini adalah model empiris dalam penelitian ini hanya menggunakan hubungan satu arah antara interactive control system dan proses strategi.*

Key Word : *interactive control system, intended strategy, emergent strategy, pembelajaran dan industri kreatif.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2002-2010 sektor industry kreatif rata-rata memberikan kontribusi nilai

jumlah sebesar 7.74% dan kontribusi penyerapan tenaga kerja sebesar 7.76% (Kemenperin, 2011). Salah satu propinsi di Indonesia yang secara besar-besaran

mengembangkan industri kreatif adalah propinsi Jawa Barat. Beberapa industri unggulan di provinsi Jawa Barat diantaranya industri tekstil dan produk tekstil (TPT), alas kaki/sepatu, telematika, pengolahan rotan, komponen otomotif, makanan dan minuman. Industri kreatif sebagian besar merupakan industri kecil menengah (IKM) yang masih mengalami berbagai kendala, antara lain lemahnya daya saing produk IKM karena mutunya yang belum memadai, desain yang belum berorientasi pasar, ketersediaan bahan baku kurang terjamin, lemahnya akses terhadap permodalan dan pemasaran, serta rendahnya kemampuan manajemen dan teknologi.

Industri kreatif yang unsur utamanya adalah kreatifitas, keahlian dan talenta yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan melalui penawaran kreasi intelektual yang dapat meningkatkan ekonomi berbasis pengetahuan. Industri kreatif terdiri dari penyediaan produk kreatif langsung kepada pelanggan dan pendukung penciptaan nilai kreatif pada sektor lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan pelanggan. Produk kreatif memiliki beberapa kendala khususnya: siklus produk yang singkat, resiko yang tinggi, persaingan yang tinggi, dan mudah ditiru. Pengembangan industri kreatif mendorong Jabar menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan kualitas yang dapat diandalkan. Salah satu untuk cara untuk mengurangi kendala tersebut diperlukan suatu strategi yang dapat menyentuh kegiatan ekonomi berbasis pengetahuan.

Agar suatu bisnis tetap bertahan dan maju, *management control system* dibuat secara eksplisit untuk mendukung strategi (Dent, 1990) dan kapabilitas (Henri, 2006). Pada dasarnya tujuan dari *management control system* (MCS) adalah untuk memberikan informasi yang berguna dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan dan evaluasi (Merchant dan Otley, 2006). Sejauh ini, sudah terdapat literatur dalam jumlah cukup besar yang telah menelaah efek dari strategi terhadap MCS akan tetapi literatur yang meneliti efek dari MCS terhadap strategi masih sedikit (Dent, 1990; Langfield-Smith, 1997; Henri, 2006). Pada

ini riset yang menekankan efek dari MCS terhadap strategi, konsep strategi paling banyak diteliti pada tingkatan pilihan strategi sedangkan pada proses pembentukan strategi masih sedikit (Kober *et al.*, 2007).

Beragam peneliti sudah menjelaskan bahwa hasil temuan yang diberikan oleh alur MCS - strategi dari sudut penelitian masih bersifat ambigu dan kadangkala bertentangan (Langfield-Smith, 1997). Hasil yang bersifat ambigu ini dikarenakan beragam definisi yang ada, konseptualisasi dan operasionalisasi dari strategi dan MCS (Kald *et al.*, 2000; Langfield-Smith, 1997; Simons, 1990). Hal ini juga dapat dijelaskan oleh dua alasan. Pertama, hubungan yang terjadi antara MCS dan strategi mungkin tidak diteliti dengan tingkat analisa yang tepat. Seperti dijelaskan oleh Ittner dan Larcker (2001) salah satu elemen kunci dalam mempelajari MCS dan strategi adalah dengan mengidentifikasi faktor spesifik yang mengarah pada terbentuknya strategi. Dan kedua, sedikitnya perhatian yang diberikan pada masalah proses pembentukan strategi yang muncul akibat penggunaan MCS (Kober *et al.*, 2007).

Hanya ada dua riset yang menekankan pada efek dari penggunaan MCS terhadap strategi yang mengkonsepkan strategi sebagai pendekatan proses (Roberts, 1990; Kober *et al.*, 2007). Roberts (1990) dan Kober *et al.*, (2007) menemukan bahwa MCS akan memfasilitasi strategi yang terdapat pada perusahaan. Secara spesifik penggunaan MCS secara *interactive* berpengaruh positif terhadap proses pembentukan strategi.

Para peneliti yang menyelidiki hubungan MCS dan proses pembentukan strategi telah mengkonsepkan proses pembentukan strategi dengan menjadi dua bagian (Chenhall, 2005). Pertama, *emergent strategy*, muncul dari proses atau perkembangan jalannya suatu strategi serta memiliki respon yang cepat terhadap perubahan yang mendadak. Kedua, *intended strategy*, merupakan strategi yang dirumuskan diawal oleh top manajemen, yang dapat saja tidak terpakai jika ada perubahan yang tidak terduga.

Meskipun peneliti terdahulu telah meneliti hubungan antara penggunaan *interactive control system* dan proses pembentukan strategi (Roberts, 1990; Kober *et al.*, 2007), namun hasil penelitian tersebut belum memberikan hasil yang dapat digeneralisir. Penelitian yang dilakukan oleh Roberts (1990) dan Kober *et al.* (2007) dan menggunakan metode kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus memungkinkan analisis yang lebih mendetil dari sebuah proses perubahan strategi dan penggunaan pendekatan studi kasus banyak didukung oleh para peneliti (Dent, 1990). Namun kemampuan generalisasi dari hasil temuan ini masih terbatas karena adanya beragam karakteristik organisasi yang bersifat spesifik. Penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antara *interactive control system* dan proses pembentukan strategi dengan metode kuantitatif, sehingga hasilnya lebih dapat digeneralisir.

Pada saat strategi dibentuk seringkali strategi tersebut memerlukan perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi di lingkungan yang dimasuki oleh perusahaan. Oleh karena itu, strategi yang telah dibentuk kemungkinan diwujudkan sebagaimana yang telah direncanakan, atau direalisasikan dalam bentuk yang telah dimodifikasi, atau bahkan diwujudkan sama sekali berbeda dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Perubahan lingkungan juga telah menuntut para manajer untuk belajar dengan cepat (Mundy, 2010; Bierly dan Hamalinen, 1995). Demikian juga dengan proses pembentukan strategi telah mengharuskan organisasi untuk belajar dengan cepat, sejalan dengan dinamika lingkungan yang ada. Penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antara *interactive control system* dan proses pembentukan strategi dengan pembelajaran.

Literature Review dan Pengembangan Hipotesis

Interactive Control System dan Proses Pembentukan Strategi

Interactive control system adalah sebuah sistem formal yang digunakan oleh manajer puncak sebuah perusahaan untuk melibatkan

dirinya secara teratur dan secara personal pada aktivitas pengambilan keputusan dari pihak bawahan sebuah perusahaan (Simons, 1987; Simons, 1994 ; Simons, 1995; Simons, 2000). *Interactive control system* digunakan untuk merangsang dialog, tatap muka dan untuk membangun jembatan informasi antar tingkatan hirarkis, departemen fungsional dan pusat laba. Sistem pengendalian diagnostik dapat dibuat bersifat interaktif dengan cara melanjutkan dan secara terus menerus memberikan perhatian dan minat pada pihak manajemen. *Interactive control system* digunakan oleh manajemen puncak untuk memandu proses pembentukan strategi secara informal dengan menetapkan keterlibatan pribadi, intimasi atau kedekatan dengan permasalahan, dan komitmen (Mintzberg, 1987).

Sebuah sistem akan diklasifikasikan sebagai sistem yang interaktif jika manajer puncak melaporkan bahwa sistem tersebut sering digunakan secara personal, teratur dan menjadi prioritas baik bagi dirinya sendiri maupun bagi bawahannya. Sistem ini digunakan pada pertemuan rutin yang dilakukan secara langsung baik dengan bawahan maupun dengan pihak lain untuk meninjau data dan menghasilkan rencana tindakan (Simons, 1990).

Interactive control system bukan merupakan tipe unik dari sistem pengendalian (Simons, 1994; Simons, 2000). Setiap sistem pengendalian dapat digunakan secara interaktif oleh senior manajer jika sistem tersebut cocok dengan tingkat ketidakpastian yang disyaratkan (Simons, 2000;219). Sedangkan pemilihan terhadap *interactive control system* sangat tergantung pada empat faktor yaitu 1) ketergantungan teknologi, 2) regulasi, 3) kompleksitas penciptaan nilai, dan 4) kenyataan dari respon taktis (Simons, 2000). Terdapat beberapa alasan manajer menggunakan *interactive control system*, yaitu 1) ekonomi, perhatian manajemen merupakan sumber daya yang langka dan mahal; 2) kognitif, kemampuan setiap individu untuk memproses informasi dalam jumlah besar bersifat terbatas; dan 3) strategik, berkaitan dengan pembelajaran aktif mengenai

ketidakpastian strategi dan mengumpulkan rencana tindakan baru (Simons, 2000).

Manajer puncak harus memutuskan aspek mana dari sistem pengendalian manajemen yang akan digunakan secara interaktif dan aspek mana yang menjadi programnya (Simons, 1987). Pengendalian manajemen menjadi bentuk pengendalian yang bersifat interaktif ketika manajer bisnis menggunakan prosedur perencanaan dan prosedur pengendalian yang secara aktif memonitor dan melakukan intervensi terhadap aktivitas pengambilan keputusan yang sifatnya terjadi secara terus menerus dari pihak bawahan dalam sebuah perusahaan (Simons, 1990). Karena intervensi yang dilakukan akan memberikan peluang bagi tim manajemen puncak untuk memperdebatkan dan menantang berdasarkan data dasar, akuisisi dan rencana tindakan lainnya, maka pengendalian manajemen yang sifatnya interaktif menuntut perhatian yang terus menerus dari pihak bawahan yang beroperasi di semua tingkatan perusahaan (Simons, 1990).

Perusahaan memiliki jenis dan bentuk sistem pengendalian yang berbeda. Manajer puncak akan memilih untuk membuat sistem pengendalian manajemen yang sifatnya interaktif jika sistem yang ada mengumpulkan informasi ketidakpastian strategis. Sistem interaktif terpilih dapat digunakan oleh manajer puncak untuk tiga fungsi berikut: pemberian tanda atau sinyal, tindakan observasi atau pengawasan terhadap keputusan yang telah diambil (Simons, 1990).

Pemberian tanda atau sinyal adalah penggunaan informasi yang ada untuk mengungkapkan adanya preferensi. Pemberian tanda atau sinyal sangat penting karena manajer puncak tidak dapat selalu mengetahui kapan atau dimana momentum yang ada untuk pengambilan keputusan penting yang berasal dari hal tersebut, bagaimana atau mengapa sebuah keputusan akan dibuat, atau untuk siapa keputusan tersebut dibuat. Proses pengambilan keputusan ini akan mengalami difusi atau pembauran saat input yang diterima dari beragam pelaku dalam periode waktu yang panjang.

Dengan menggunakan *interactive control system* yang berfungsi untuk mengawasi atau memonitor ketidakpastian strategis, maka manajemen puncak akan mengungkapkan nilai yang mereka miliki dan referensinya kepada individu organisasi yang memberikan input terhadap proses pengambilan keputusan. Tindakan observasi atau pengawasan adalah tindakan untuk mencari hal-hal yang terjadi di luar dugaan, pengendalian manajemen interaktif akan memberikan panduan terhadap anggota organisasi dimana mencari hal yang diluar dugaan atau ekspektasi tersebut dan jenis informasi intelegensi apa yang akan dikumpulkan (Simons, 1990). Hal yang terjadi diluar dugaan atau ekspektasi ini kemungkinan bisa saja menjadi alternatif baru, preferensi baru atau perubahan bagi perusahaan. Pengambilan keputusan alternatif baru oleh manajer puncak sangat diperlukan saat keputusan tersebut berkaitan dengan kebijakan strategis dan sumber daya yang dimilikinya (Mintzberg, 1973b, p. 87). *Interactive control system* mengendalikan dan memungkinkan manajer puncak untuk memiliki informasi penuh tentang keputusan yang diambil dan didistribusikan ke seluruh lini perusahaan.

Para peneliti manajemen strategi telah menyelidiki perubahan cara strategi dikonsepsikan dan menelaah hubungan antara strategi dan SPM sejak pertengahan tahun 1990an (Langfield-Smith, 1997). Proses saat strategi terbentuk dan diimplementasikan telah menarik perhatian banyak pihak untuk menelitinya. Bhimani dan Langfield-Smith (2007, hal. 3-4) menyatakan bahwa literatur yang membahas manajemen strategi memberikan indikasi adanya keragaman yang sangat tinggi dalam hal bentuk dan sifat alamiah dari suatu proses strategi yang terjadi dalam suatu organisasi.

Salah satu bentuk karakteristik dari proses pembentukan strategi dalam taksonomi yang berkembang saat ini dijelaskan dengan rinci oleh Mintzberg (1978, 1987, 1994); Mintzberg dan Waters (1985); Mintzberg dan McHugh, (1985); dan Mintzberg (1990, 1994). Terdapat dua proses yang independen dan bekerja secara simultan dalam proses pembentukan strategi (Mintzberg dan Waters,

1985). Pertama, *intended strategy*, dalam taksonominya, strategi dipandang sebagai suatu pernyataan yang bertujuan proaktif dan berbentuk formal serta telah direncanakan sebelum suatu keputusan diambil atau suatu tindakan dilakukan. Setelah proses pembentukan strategi selesai selanjutnya akan diikuti dengan tahap implementasi (Langfield-Smith, 1997). Strategi semacam ini dinyatakan sebagai *intended strategy*. *Intended strategy* adalah sebuah rencana yang menjadi tujuan perusahaan dan diperkirakan sebagai tindakan yang paling sesuai untuk mencapai tujuan perusahaan (Mintzberg, 1978). Jika situasi yang ada dianggap sudah sesuai dengan keinginan, maka manuver atau trik dan hal semacamnya akan dapat digunakan untuk menghambat/mengancam perusahaan pesaing (Mintzberg, 1978). Konsep dasar dari strategi ini adalah bahwa seluruh tindakan harus direncanakan terlebih dahulu. Dalam hal ini, *intended strategy* menjelaskan adanya rencana dari posisi puncak ke posisi bawah.

Intended strategy dapat diimplementasikan jika tiga persyaratan berikut terpenuhi (Mintzberg and Water, 1985). Pertama, orang-orang yang ada dalam organisasi harus memahami setiap detil penting apa yang dimaksudkan manajemen dalam *intended strategy*. Kedua, setiap anggota organisasi harus melihat dunia bisnis ini sebagai tindakan yang kolektif. Ketiga, perhatian kolektif ini dapat diwujudkan jika hal-hal yang tidak terduga seperti politik, teknologi atau kekuatan pasar tidak terlalu berpengaruh. Ketiga ketentuan ini sangat sulit ditemukan, sehingga sangat jarang *intended strategy* dapat dilaksanakan tanpa perubahan yang signifikan (Mintzberg and Water, 1985).

Proses pembentukan strategi kedua disebut *emergent strategy*. Strategi ini adalah akibat dari pengaruh kumulatif dari keputusan sehari-hari yang dibuat oleh manajer menengah, insinyur, tenaga penjualan dan keuangan. Keputusan yang dibuat oleh mereka biasanya memiliki karakter yang taktis, tidak dibingkai sebagai keputusan strategis sama sekali. *Emergent strategy* adalah strategi yang kemunculannya untuk memberikan tanggapan atau respon terhadap adanya ancaman

eksternal yang tidak diprediksi sebelumnya atau tidak diduga sebelumnya melalui uji coba atau trial dan error (Mintzberg, 1994). Strategi ini muncul dari aktivitas sehari-hari suatu bisnis dan seringkali berasal dari ide atau gagasan yang muncul dari posisi bawah ke pihak atasan yang sifatnya tidak terduga.

Taksonomi tentang *intended strategy* ataupun taksonomi *emergent strategy* tidak hanya dilihat dari cara pembentukan strategi tersebut dikonsepsikan, namun para peneliti telah menguatkan model penelitian mereka yang membahas mengenai bagaimana suatu strategi dibentuk (Hrebiniak dan Joyce, 1985; Bryson dan Roering, 1988; Bryson, 1994; Stone dan Crittenden 1999). Para peneliti dibidang hubungan antara SPM dan strategi yang ada pada saat ini telah mengkonsepkan proses pembentukan strategi dengan membedakan antara *intended strategy* atau *emergent strategy* (Chenhall, 2005).

Dalam studi yang membahas mengenai perubahan strategi, pada sebuah perusahaan bola lampu, Roberts (1990) melakukan penelitian selama tiga tahun. Hasil temuan yang diperoleh dari studi ini memberikan sudut pandang tentang bagaimana proses pembentukan suatu strategi dipengaruhi oleh cara penggunaan ICS. Namun demikian, penelitian ini tidak difokuskan pada hubungan yang terjadi antara ICS dan strategi. Sehingga studi ini tidak memberikan sudut pandang terhadap hubungan yang terjadi antara ICS dan strategi. Hasil penelitian Kober *et al.* (2007) juga menemukan bahwa ketika perusahaan melakukan pembentukan strategi maka dibutuhkan ICS yang dapat memfasilitasi proses pembentukan strategi tersebut. Hasil temuan yang diperoleh dari studi ini memberikan sudut pandang tentang bagaimana hubungan yang berasal baik dari pembentukan suatu strategi akan dipengaruhi oleh cara penggunaan SPM.

Konsep pembentukan strategi (Mintzberg, 1978, 1987, 1994; Mintzberg dan Waters, 1985) disatukan dengan hasil kerja Simons (1990, 1991, 1994, 1995) yang meneliti penggunaan pengendalian interaktif. Simons (1990, 1991, 1994, 1995) memberikan dukungan teoretis ataupun dukungan empiris bagaimana

cara penggunaan *interactive control systems* (ICS). ICS akan membantu organisasi untuk mengkomunikasikan agenda strategis dan mengarahkan perhatian organisasi terhadap ketidakpastian yang mungkin muncul akibat pengembangan suatu strategi. Simons (1995) meneliti bahwa ICS akan mendukung munculnya dialog dan perdebatan yang akan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. ICS juga menciptakan tekanan yang sifatnya kompetitif dalam suatu organisasi untuk melakukan inovasi dan adaptasi (Simons, 1995). Oleh karena itu ICS akan membentuk *emergent strategy* dan *intended strategy*. Hal ini sesuai dengan teori kontinjensi Merchant dan Otley (2006) yaitu SPM perlu disesuaikan dengan strategi organisasi. Hal ini akan mengarah pada terbentuknya hipotesa sebagai berikut:

H1 : *Interactive Control System* (ICS) berpengaruh positif terhadap *intended strategy* (InS)

H2 : *Interactive Control System* (ICS) berpengaruh positif terhadap *emergent strategy* (InS)

Pembelajaran Internal dan Strategi

Argyris, (1977) mendefinisikan pembelajaran organisasi sebagai suatu proses dimana anggota organisasi merespon perubahan dalam lingkungan internal dan eksternal organisasi dengan mendeteksi kesalahan-kesalahan. Garvin (1993) mendefinisikan pembelajaran organisasi sebagai proses belajar untuk memiliki keahlian dalam menciptakan, mempelajari dan mentransfer pengetahuan serta menyesuaikan sikap dari perusahaan dan merefleksikan hasil dari perusahaan. Narver dan Slater (1995) mengatakan bahwa pembelajaran organisasi merupakan proses dinamis dimana setiap individu akan melakukan kegiatan pendalaman pemahaman (*intuting*), interpretasi (*interpretating*), penggabungan (*integrating*) dan *institutionalization*, sehingga setiap individu yang berinteraksi akan bertambah baik tingkat kompetensinya.

Alegre dan Chiva (2008) mendefinisikan pembelajaran organisasional (*organizational learning*) sebagai proses yang dilakukan oleh

perusahaan untuk melakukan pembelajaran. Proses ini terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan pengelolaan perusahaan untuk mempertahankan atau memperbaiki kinerja perusahaan secara keseluruhan. Pembelajaran dalam organisasi telah diakui sebagai faktor kunci untuk meningkatkan kinerja dan kapabilitas perusahaan dan kemampuan untuk belajar baik melalui sumber yang didapat dari dalam (*internal learning*) (Jiang dan Li, 2008).

Proses *internal learning* meliputi pelatihan pegawai secara multifungsional (Gerwin dan Kolodny, 1991) dan proses menyatukan saran atau penjelasan yang diperoleh dari pegawai (Hall, 1987) untuk menjadi sebuah proses dan pengembangan produk dari perusahaan. Lebih lanjut, praktek ini berupa aktivitas rutin mengarah pada perubahan yang akan menjelaskan perkembangan *path dependent* dari proses yang terjadi dalam perusahaan manufaktur (Nelson dan Winter, 1982).

Pembelajaran rutin dalam perusahaan sesuai dengan konsep pembelajaran milik Pisano tentang pembelajaran sebelum pelaksanaan dan konsep dari Adler dan Clark (1991), dimana kedua konsep tersebut membuat sebuah hubungan positif yang terjadi antara proses pembelajaran dan kinerja yang tercapai dalam perusahaan manufaktur. Prusak (1997) memberikan argumentasi dengan menyatakan bahwa pembelajaran adalah salah satu sumber dari keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Proses pembelajaran terjadi dalam lingkungan yang tidak dapat diprediksi dan kadangkala bersifat aneh sehingga sulit untuk dikodifikasi atau disortir untuk menjadi sistem yang terorganisir dalam perusahaan, sehingga akan mengarah pada sumber daya yang dapat digunakan dimana pengaruh yang ditimbulkan biasanya bersifat ambigu secara kausal.

Collis dan Montgomery (1995) menyelidiki keterkaitan antara proses pembentukan strategi dan *internal learning* dengan pendekatan tradisional. Pendekatan ini menekankan pada kemampuan perusahaan untuk menjelaskan secara detail dan jelas baik dalam hal manajerial, praktek, pengembangan daya saing, profitabilitas perusahaan, dan

kompetensi inti perusahaan. Schroeder *et al.* (2002) mengembangkan suatu model konseptual strategi manufaktur yang berbasis sumber daya dan mengemukakan bahwa konsep *internal learning* dikembangkan berdasarkan pandangan berbasis sumber daya yang memfokuskan pada pengetahuan kausal, ambiguitas dan faktor sosial yang kompleks.

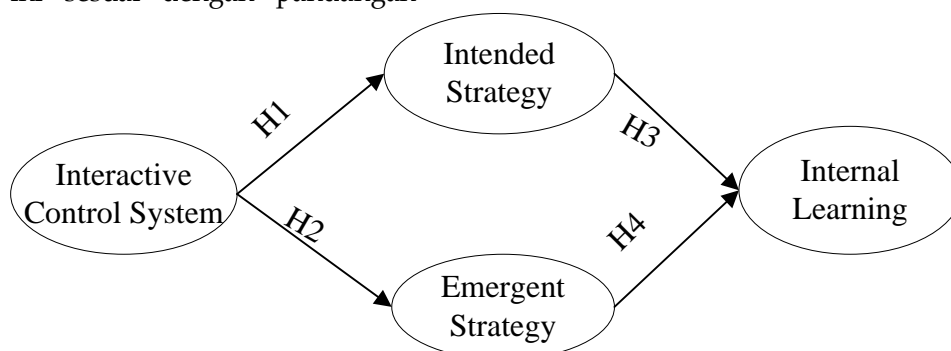
Menurut Collis dan Montgomery (1995) pandangan berbasis sumber daya dikembangkan berdasarkan kombinasi internal yang terkait dengan pendekatan tradisional dalam formulasi strategi, proses pembentukan strategi akan memfasilitasi pembelajaran internal. Hal ini sesuai dengan pandangan

berbasis sumber daya yang didasarkan pada perspektif manajerial dan praktis, daya saing, kemampuan profitabilitas dan kompetensi inti. Uraian di atas mengarah pada terbentuknya hipotesa sebagai berikut:

H1 : *Intended strategy (InS)* berpengaruh positif terhadap pembelajaran internal (IL)

H2 : *Emergent strategy (InS)* berpengaruh positif terhadap pembelajaran internal (IL)

Hubungan antara *interactive control system*, proses pembentukan strategi dan pembelajaran internal lebih ringkas digambarkan pada model penelitian empiris pada gambar 1.



Gambar 1 Model Penelitian Empiris

Pengukuran Konstruk

Interactive control system menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Simons (1995), Henri (2006) yaitu : Mengembangkan diskusi dalam rapat dengan atasan, bawahan dan rekan (ics1); Mengembangkan tantangan dan perdebatan berdasarkan data, asumsi dan rencana tindakan (ics2); Memberikan pandangan umum organisasi (ics3); Komitmen pada organisasi (ics4); Fokus pada masalah utama (ics5); Fokus pada faktor sukses (ics6); Mengembangkan bahasa yang umum di organisasi (ics7). Strategi dengan pendekatan proses disini terdiri dari pertama, *intended strategy*, indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk ini diadopsi dari hasil kerja Boyd dan Reuning-Elliot (1998) yaitu : *Mission statements* (ins8); *Trend analysis* (ins9); *Competitor analysis* (ins10); *Longterm goal*

(ins11); *Annual goals* (ins12); *Action plans* (ins13); *On going evaluation* (ins14). Kedua, *emergent strategy*. Indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk emergent strategy dikembangkan dari hasil kerja Mintzberg dan Waters (1985) dan Marginson (1999) yaitu : Strategi yang oportunistik (es15); *Bottom up strategy* (es16); Strategi intuisi (es17). Sedangkan penggunaan indikator pembelajaran internal berasal dari Schroeder *et al.* 2002 yang terdiri dari Training pada unit yang berbeda (il18); Training dengan keahlian multi tugas (il19); Saran untuk meningkatkan proses dan produk secara serius (il20); Mengimplementasikan saran (il21)

METODE PENELITIAN

Sampel dan Prosedur Pengumpulan Data

Sampel dalam penelitian ini adalah pengelola dan pemilik industry kreatif di Propinsi Jawa Barat dengan pengalaman minimal 2 tahun. Adapun alasan diambilnya propinsi jawa barat berdasarkan pada alasan potensi industri kreatif di Jawa Barat saat ini belum ada yang bisa menandingi, terutama sektor clothing dan kuliner (Diskoperindag Jabar, 2012).

Data untuk penelitian ini adalah data primer dalam bentuk persepsi responden dikumpulkan dengan metode diantar langsung kepada responden. Total kuesioner yang dapat digunakan dalam analisis data sebanyak 285 kuesioner.

HASIL

Structural Equation Model

Penelitian ini menggunakan *structural equation modeling* sebagai alat analisis multivariate yang memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antara variabel yang kompleks dan memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai keseluruhan model. SEM telah dianggap sebagai suatu alat statistik yang sangat berguna bagi para peneliti pada seluruh bidang ilmu sosial. SEM telah menjadi suatu keharusan untuk penelitian non eksperimental, dimana metode untuk pengujian teori belum dikembangkan secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan software AMOS 16 sebagai alat bantu untuk memecahkan permasalahan SEM.

Pada analisis *confirmatory factor analysis* konstruk *exogen* dengan mengkorelasikan antar konstruk *exogen*, tampak bahwa konstruk *interactive control system* harus dimodifikasi dengan menghilangkan beberapa indikator yang memiliki nilai loading di bawah 0.5 dan yaitu ics1, ics3, ics4 dan ics6. Pada analisis CFA konstruk *endogen*. Indikator ins10, ins12, ins13, dan ins14 merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur lebih dari satu konstruk, oleh karena itu delapan indikator tersebut harus dikeluarkan dari model. Setelah

dilakukan modifikasi berdasarkan CFA *exogen* dan *endogen*, dengan indikator yang ada di *run* kembali, sehingga menghasilkan output AMOS seperti pada gambar 2.

Pengujian Asumsi Model Penelitian Pengujian Normalitas Data

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan kriteria nilai kritis sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat signifikan 0,01. Apabila nilai kritis dari hasil penelitian ini lebih besar dari kriteria nilai kritis tersebut, maka dapat diduga bahwa distribusi data adalah tidak normal. Hasil *Structural Equation Modeling* bagian *assessment of normality*, pada kolom *critical ratio* (C.R.) secara multivariate adalah sebesar 2.45 berarti lebih kecil dari $\pm 2,58$. Dengan demikian, hasil pengujian normalitas untuk data penelitian ini telah memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai normal secara *multivariate*.

Pengujian Outliers

Evaluasi *multivariate outliers* dilakukan dengan menggunakan perhitungan jarak *mahalanobis* (*the mahalanobis distance*) untuk tiap-tiap variabel. *The mahalanobis distance* menunjukkan jarak sebuah variabel dari rata-rata semua variabel dalam sebuah ruang multidimensional (Ferdinand, 2005). Perhitungan jarak *mahalanobis* didasarkan pada nilai *chi-square* dalam tabel distribusi χ^2 pada derajat bebas sebesar jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini digunakan 21 variabel pada tingkat $p < 0,001$ yaitu $\chi^2(21; 0,001) = 46,80$. Oleh karena itu, data yang memiliki jarak *mahalanobis* lebih besar dari 46,80 dianggap *multivariate outliers*. Dalam data penelitian ini tidak ada jarak *mahalanobis* nilainya di atas 46,80.

Pengujian Multicollinearity

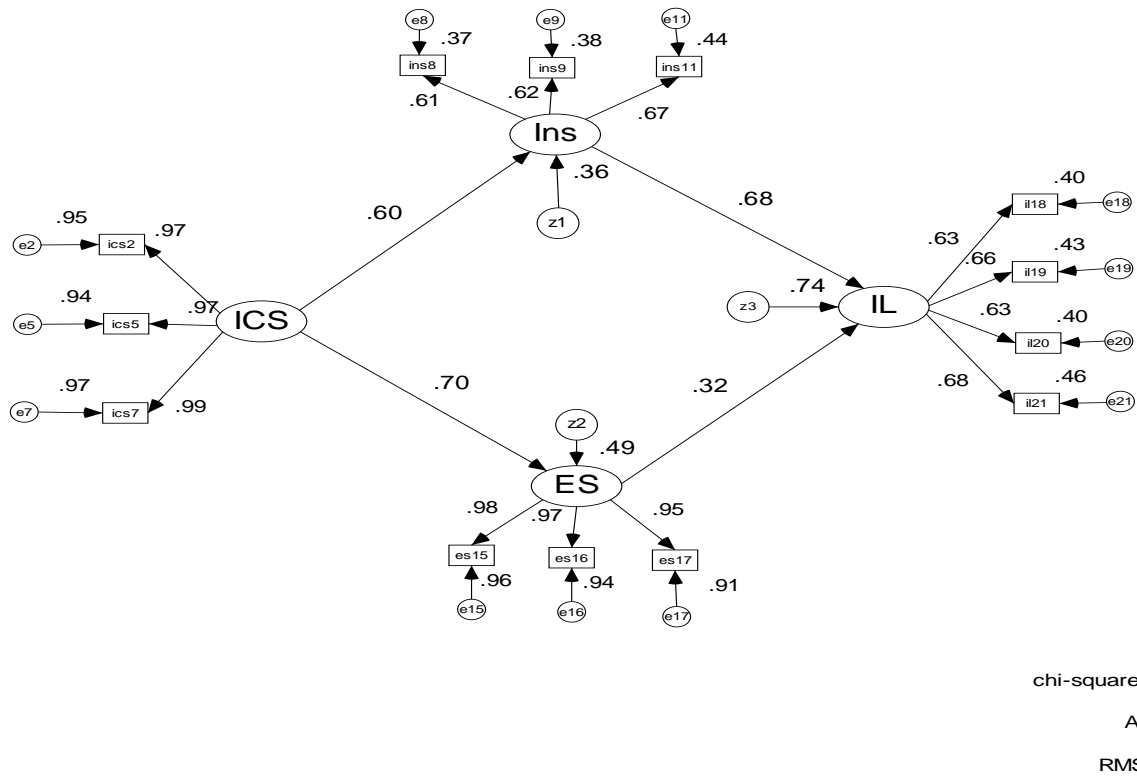
Untuk melihat apakah terdapat *multicollinearity* atau *singularity* dalam sebuah kombinasi variabel, perlu mengamati determinan matriks kovarians. Program AMOS 16.0 akan secara otomatis memberikan *warning*

bila matriks kovariansnya bersifat singular. Indikasi *multicollinearity* dapat juga dilihat jika nilai korelasi antar konstruk > 1 (Byrne, 2010). Karena dalam analisis ini tidak ada *warning* dan tidak terdapat nilai korelasi antar konstruk >1 maka matriks kovarians ini adalah non-singular dan karena itu dapat dianalisis.

Pengujian Kelayakan Model Penelitian

Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa *goodness of fit* menunjukkan model fit yang cukup baik. Dengan nilai RMSEA pada 0.070 sesuai dari yang disyaratkan yaitu kurang dari 0.08, AGFI sebesar 0.894 nilainya sesuai

yang disyaratkan yaitu mendekati 1, komponen evaluasi TLI pada 0.970, dan GFI sebesar 0.929. secara keseluruhan kriteria tersebut menunjukkan tingkat penerimaan yang cukup baik (*fit*).



Gambar 2
Out put Full Model

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah perhitungan melalui analisis konfirmasi dan uji structural equation model yang mencakup konstruk *interactitve control system*,

intended strategy, *emergent strategy* dan pembelajaran internal tahap selanjutnya adalah menguji hipotesis yang diajukan, hasil ujinya dapat dilihat berdasarkan besarnya *probabilitas* pada *output regression weight* pada Tabel 1.

Tabel 1
Standard Regression Weights

			Standard Estimate	S.E.	C.R.	P
Ins	<---	ICS	0.601	0.038	7.713	***
ES	<---	ICS	0.701	0.038	15.386	***
IL	<---	Ins	0.679	0.087	6.218	***
IL	<---	ES	0.316	0.033	4.414	***

Hipotesis 1 menyatakan bahwa *interactive control system* berpengaruh positif terhadap *intended strategy*. Hasil uji terhadap parameter estimasi antara *interactive control system* dengan *intended strategy* menunjukkan ada pengaruh yang positif sebesar 0.601 dan signifikan pada tingkat signifikan sebesar 0.01 (1%). Dengan demikian hipotesis 1 diterima. Sementara itu hasil hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *interactive control system* berpengaruh positif terhadap *emergent strategy*. Hasil uji terhadap parameter estimasi antara *interactive control system* dengan *emergent strategy* menunjukkan arah positif sebesar 0.701 dan signifikan pada tingkat 0.001. Kedua temuan ini didukung oleh temuan Kober *et al* (2007) dan Roberts (1990) serta sesuai dengan teori kontinjensi Merchant dan Otley (2006) bahwa sistem pengendalian manajemen akan menyesuaikan diri dengan proses strategi.

Interactive control system merupakan bentuk dari pengendalian yang memiliki ciri khas pada keberadaan manajer perusahaan untuk melibatkan dirinya secara teratur dan secara personal pada aktivitas pengambilan keputusan dengan berdasarkan masukan dari pihak bawahan. Berdasarkan hasil penelitian konstruk *interactive control system* dibentuk oleh indikator: Mengembangkan tantangan dan perdebatan berdasarkan data, asumsi dan rencana tindakan (*ics2*); Fokus pada masalah utama (*ics5*); dan Mengembangkan bahasa yang umum di organisasi (*ics7*).

Sementara itu indikator manajemen mengembangkan diskusi dalam rapat dengan atasan, bawahan dan rekan (*ics1*), manajemen memberikan pandangan umum tentang organisasi (*ics3*), manajemen memiliki komitmen yang kuat untuk menjalankan perusahaan (*ics4*), manajemen fokus pada faktor sukses (*ics6*) tidak digunakan untuk mengukur konstruk *interactive control system*. Meskipun keempat indikator tersebut sangat penting dalam membentuk *interactive control system* secara teori, namun karena keempat indikator tersebut secara statistik memiliki nilai parameter dibawah dari yang disyaratkan

maka keempat indikator tersebut harus dikeluarkan dari model.

Indikator *ics7* menggambarkan manajemen mengembangkan bahasa yang umum di organisasi dianggap oleh manajer menjadi sangat penting, karena bagaimanapun juga ketika manajemen puncak berusaha untuk melibatkan dirinya secara personal yang mendasarkan masukan dari bawahan harus menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh semua pihak. Hal ini didukung oleh nilai parameter indikator tersebut sebesar 0.99. Hasil kuesioner atas indikator ini juga memiliki nilai rata-rata sebesar 5.2. Angka ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan median teoritisnya yang hanya sebesar 3.5. Angka ini bermakna bahwa mengembangkan bahasa yang umum dalam organisasi menjadi sangat penting. Dengan kata lain selama ini industri kreatif yang tersampel telah menggunakan bahasa yang umum dipahami oleh semua orang telah diterapkan, hal ini juga terjadi karena mereka berasal dari suku yang sama yaitu sunda.

Dengan telah diterapkannya bahasa yang umum digunakan secara luas oleh organisasi industri kreatif. Diskusi dan perdebatan yang berdasarkan data untuk mencapai tujuan perusahaan akan menjadi lebih mudah dicapai. Oleh karena itu diskusi dan perdebatan berdasarkan data, asumsi dan rencana tindakan menjadi penting. Hal ini terlihat dari nilai koefisien indikator yang tinggi yaitu sebesar 0.97. Dari data statistik deskriptif, pernyataan dianggap pentingnya diskusi yang berdasarkan data, asumsi dan rencana tindakan ditandai oleh tinggi nilai rata-rata atas jawaban responden terhadap indikator ini yaitu sebesar 5.2. Angka ini jika dibandingkan dengan nilai median teoritis masih jauh lebih tinggi. Angka ini bermakna bahwa responden yang tersampel telah melaksanakan diskusi dan perdebatan yang berdasarkan data, asumsi dan rencana tindakan dengan baik.

Penggunaan bahasa yang umum dalam diskusi dengan mendasarkan pada data, asumsi dan rencana tindakan akan membuat manajemen fokus pada masalah utama yang dihadapi oleh perusahaan. Diskusi dan perdebatan tidak akan melencang jauh dari masalah utama yang dibahas, karena semuanya

didasarkan pada data dan asumsi serta rencana tindakan. Indikator indikator tersebut secara empiris memfasilitasi proses pembentukan strategi baik *intended strategy* maupun *emergent strategy*. Hasil empiris dan *logical connection* penelitian ini memberikan bukti bahwa *interactive control system* berpengaruh positif terhadap proses *strategy*.

Hipotesis 3 menyatakan bahwa *intended strategy* berpengaruh positif terhadap pembelajaran internal. Hasil uji terhadap parameter estimasi antara *intended strategy* dengan pembelajaran internal menunjukkan ada pengaruh yang positif sebesar 0.679 dan signifikan pada tingkat signifikan sebesar 0.001. Dengan demikian hipotesis 3 diterima. Sementara itu hipotesis 4 menyatakan bahwa *emergent strategy* akan berpengaruh positif terhadap pembelajaran internal. Hasil uji menunjukkan bahwa *emergent strategy* berpengaruh positif sebesar 0.316 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001. Temuan ketiga dan keempat ini sesuai dengan teori RBV dan didukung oleh hasil kerja Collis dan Montgomery (1995).

Data empiris menunjukkan pembaharuan atas tujuan jangka panjang (ins11) merupakan indikator dari konstruk *intended strategy* yang memiliki *loading estimate* yang terbesar 0.67. Hal ini memberi makna bahwa pembaharuan atas tujuan jangka panjang perusahaan saat melakukan perencanaan strategi menjadi sangat penting. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa jawaban responden terhadap pembaharuan jangka panjang memiliki nilai rata-rata 5.3 dengan skala pernyataan keusioner 1-7. Artinya bahwa responden memberikan jawaban terhadap pembaharuan jangka panjang adalah tinggi. Nilai rata-rata ini lebih tinggi dari nilai median teoritisnya yang hanya 3.5.

Selain melakukan perubahan atas tujuan jangka panjang saat melakukan *intended strategy*, perusahaan industri kreatif juga harus melakukan manajemen mendorong penggunaan analisis trend. Analisis trend merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian, analisis trend

merupakan analisis yang dianggap penting oleh manajemen industri kreatif di Indonesia hal ini diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan keinginan konsumen. Hal ini sesuai dengan *loading estimate* yang diperoleh oleh indikator trend analisis sebesar 0.52. Bukti lain yang berasal dari hasil kuesioner juga ditemukan bahwa responden menganggap analisis trend merupakan hal yang penting dilakukan oleh perusahaan industri kreatif. Nilai rata-rata dari analisis trend memiliki nilai sebesar 5.2. Angka rata-rata kisaran sesungguhnya ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan nilai median teoritisnya yang hanya sebesar 3.5. Jika dibandingkan dengan nilai median sesungguhnya yang hanya bernilai 5, rata-rata analisis trend masih lebih tinggi.

Temuan ini memberikan bukti bahwa ketika perusahaan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis, manajemen harus mengembangkan atau memperbaharui tujuan jangka panjang yang disesuaikan dengan lingkungannya secara terus menerus. Pembaharuan atas rencana tindakan jangka pendek, evaluasi yang terus menerus dan analisis terhadap *trend* merupakan urutan langkah dari proses pembentukan strategi (*intended strategy*) yang dianggap penting oleh manajemen. Perubahan dan pembaharuan atas tujuan jangka panjang ini akan memunculkan perdebatan yang serius, oleh karena itu dibutuhkan informasi yang tidak saja lengkap dan akurat, tetapi juga harus cepat. Perdebatan yang berdasarkan data, asumsi dan rencana tindakan tersebut merupakan bagian dari *interactive control system*. Oleh karena itu hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa *intended strategy* akan mendorong penggunaan *interactive control system* untuk membantu tercapainya tujuan industri kreatif.

Indikator yang digunakan untuk mengukur *emergent strategy* adalah perusahaan industri kreatif tersampel menciptakan lingkungan organisasi yang memungkinkan personel seluruh tingkatan berkontribusi untuk mengembangkan strategi dengan cara yang tidak terstruktur (es15); manajemen mengembangkan dan mengejar strategi yang berbasis pada pencarian kesempatan dan

sifatnya spontanitas (es16) dan perusahaan industri kreatif lebih mengembangkan dan mengejar strategi yang berbasis pada intuisi dari pada strategi dengan proses perencanaan formal (es17).

Diantara ketiga indikator pembentuk *emergent strategy* diketahui bahwa menciptakan lingkungan organisasi yang memungkinkan personel seluruh tingkatan berkontribusi untuk mengembangkan strategi dengan cara yang tidak terstruktur. Hasil uji diperoleh nilai koefisien estimasinya adalah sebesar 0,98. Hasil ini memberikan makna bahwa setiap orang dalam perusahaan diberikan peluang yang besar untuk berkontribusi mencari strategi yang tepat. Hal ini didukung juga dengan hasil keusioner yang diberikan pada para manajer dan pemilik perusahaan industri kreatif yang memiliki nilai rata-rata sebesar 5.1. Nilai rata-rata ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai median teoritisnya yang hanya sebesar 3.5. Nilai ini juga masih lebih tinggi jika dibanding dengan nilai median kisaran sesungguhnya sebesar 5.0. Dengan kata lain hasil dari data empiris, perusahaan tidak mengekang para pegawainya untuk bereksplorasi melakukan uji coba strategi yang dianggap cocok untuk mencapai tujuan perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan industri kreatif menciptakan lingkungan organisasi yang memungkinkan manajer seluruh tingkatan berkontribusi untuk mengembangkan strategi dengan cara yang tidak terstruktur. Dengan kata lain bahwa pada saat perusahaan menghadapi ancaman eksternal yang tidak diprediksi sebelumnya atau tidak diduga sebelumnya, maka perusahaan akan mengembangkan strategi yang tidak terstruktur. Strategi ini muncul dari aktivitas sehari-hari suatu bisnis dan seringkali berasal dari ide atau gagasan yang muncul dari posisi bawah ke pihak atasan yang sifatnya tidak terduga.

SIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *interactive control system* berpengaruh positif terhadap proses strategi dalam hal ini

adalah *intended strategy* dan *emergent strategy* dan selanjutnya proses strategi tersebut berpengaruh terhadap pembelajaran internal. Temuan tersebut sesuai hasil kerja Merchant dan Otley (2006), MCS dipengaruhi oleh konteks dimana MCS beroperasi dan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan organisasi. Salah satu variabel yang berpengaruh dalam menentukan sistem pengendalian manajemen adalah strategi perusahaan (Merchant dan Otley, 2006).

Model empiris dalam penelitian ini hanya menyelidiki perspektif dari internal saja, terutama pada proses terbentuknya pembelajaran. Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Kober *et al.* (2007), menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara strategi dan MCS merupakan hubungan dua arah (timbal balik) yang saling mempengaruhi. Dengan demikian, keterbatasan penelitian ini memberi peluang bagi penelitian kuantitatif yang akan datang untuk mempertimbangkan hubungan timbal balik antara strategi dan MCS. Penelitian yang akan datang juga dapat menyelidiki kemampuan adaptasi atas lingkungan eksternal IKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P. & Clark, K. (1991). Behind the learning curve a sketch of the learning process. *Management Science*, 37(3), 267-281
- Alegre, J., Chiva, R., 2008. Assessing the Impact of Organizational Learning Capability on Product Innovation Performance: an Empirical Test, *Technovation*, 28, 315-326.
- Argyris, C ., 1977. Double Loop Learning in Organizations , *Harvard Business Review* , Sept - Oct, 59-72 .
- Bhimani, A. dan Langfield-Smith, K. (2007) "Structure, formality and the importance of financial and non-financial information in strategy development and implementation", *Management Accounting Research*, (18), pp. 3-31.

- Bierly, Paul E dan Hamalinen, T (1995) "Organizational Learning and Strategy", *Scan. J. Mgmt*, vol 3, pp. 209-224.
- Boyd, B.K. & Reuning-Elliott, E. (1998) "Research Notes and Communications: A measurement model of strategic planning", *Strategic Management Journal*, vol 19, pp. 182-192.
- Bryson, J.M. (1994) "Strategic Planning and Action Planning for Nonprofit Organizations." In R. D. Herman and Associates, *The Jossey-Bass Handbook of Nonprofit Leadership and Management*, Jossey-Bass, San Francisco.
- Bryson, J.M. dan Roering, W.D. (1988) "Initiation of Strategic Planning by Governments", *Public Administration Review*, 48 (6), pp. 995-1004.
- Byrne, B. M. (2010). *Structural equation modeling with AMOS: Basic concepts, applications, and programming*. (2nd ed) Taylor & Francis Group, New York, NY 10016
- Collis, David J. and Cynthia A. Montgomery, 1995. *Competing on Resources : Strategy in the 1990s*. Harvard Business Review
- Chenhall, R.H. (2005) "Content and process approaches to studying strategy and management control systems" In C.S. Chapman (ed) *Controlling Strategy: Management, Accounting, and Performance Measurement*, Oxford University Press, Oxford.
- Dent, J.F. (1990) "Strategy, organization and control: some possibilities for accounting research", *Accounting, Organizations and Society*, vol 15, no 1/2, pp. 3-25.
- Garvin, D. A. (1993). Building a Learning Organization. *Harvard Business Review*, 71(4), (July-August), 78-91
- Gerwin, D. & Kolodny, H. (1992). *Management of Advanced Manufacturing Technology: Strategy, Organization, and Innovation*. New York
- Henri, J-F. (2006) "Management control systems and strategy: A resource-based perspective", *Accounting, Organizations and Society*, vol. 31, no. 6, pp. 529-558.
- Hrebiniak, L.G. dan Joyce, W.F. (1985) "Organizational Adaptation: Strategic Choice and Determinism", *Administrative Science Quarterly*, 30, pp. 336-349.
- Ittner, C.D. dan Larcker, D.F. (2001) "Assessing empirical research in managerial accounting: a value-based management perspective", *Journal of Accounting and Economics*, vol. 32, pp. 349-410.
- Jiang, X., Li, Y., 2008. The Relationship Between Organizational Learning and Financial Performance in Strategic Alliance : A Contingency Approach. *Journal of World Business*, 43, 365-379.
- Kober, R, Ng, J., Paul, B.J (2007) "The interrelationship between management control mechanisms and strategy", *Management Accounting Research*, (18), pp. 425-452.
- Langfield-Smith, K. (1997) "Management Control Systems and Strategy: A critical review", *Accounting, Organizations and Society*, vol. 22 (2), pp. 207-232.
- Marginson, D.E.W. (1999) "Beyond the Budgetary Control System: towards a two-tiered process of management control", *Management Accounting Research*, 10, pp. 203-230.
- Merchant, K.A. dan Otley, D.T. (2006) "A review of the literature on control and accountability", In Chapman, C., Hopwood, A. dan Shield, M. (Eds.), *The handbook of management accounting research*, Elsevier Press.
- Mintzberg, H. (1973) *The nature of managerial work*, Prentice-Hall, London.
- Mintzberg, H. (1978) "Patterns in Strategy Formation", *Management Science*, vol. 24, no. 9, pp. 934-948.
- Mintzberg, H. (1987) "Crafting Strategy", *Harvard Business Review*, July/August, pp. 66-75.
- Mintzberg, H. (1990) "The fall and rise of strategic planning", *Harvard Business Review*, January/February, pp. 107-114.
- Mintzberg, H. (1994) "Rethinking strategic planning" Part 1: Pitfalls and Fallacies",

- Long Range Planning*, vol. 27, no. 3, pp. 12-21.
- Mintzberg, H. (1994) *The Rise and Fall of Strategic Planning*, Prentice Hall, Hemel Hempstead.
- Mintzberg, H. dan McHugh, A. (1985) "Strategy formulation in an adhocracy", *Administrative Science Quarterly*, v. 30, pp. 160-197.
- Mundy (2010) "Creating dynamic tensions through a balanced use of management control systems" *Accounting, organization and society*, (35), pp. 499-523.
- Roberts, J. (1990) "Strategy and Accounting in a U.K. conglomerate", *Accounting, Organizations and Society*, vol. 15, (1/2), pp. 107-125.
- Schroeder, R.G., Bates, K.A., dan Junttila, M.A. (2002). A Resource Based View Of Manufacturing Strategy And The Relationship to Manufacturing Performance. *Strategic Management Journal*, Vol.23, pp.105-117
- Simons, R. (1987) "Accounting control systems and business strategy: An empirical analysis", *Accounting, Organizations and Society*, vol. 12, (4), pp. 357-374.
- Simons, R. (1990) "The role of management control systems in creating competitive advantage: new perspectives", *Accounting, Organizations and Society*, vol. 15, no. 1/2, pp. 127-143.
- Simons, R. (1991) "Strategic orientation and top management attention to control systems", *Strategic Management Journal*, vol. 12 pp. 49-62.
- Simons, R. (1994) "How new top managers use control systems as levers of strategic renewal", *Strategic Management Journal*, vol. 15, pp. 169-189.
- Simons, R. (1995), *Levers of control*, Harvard University Press, Boston.
- Simons, R. (2000) *Performance Measurement and Control Systems for Implementing Strategy*, Prentice-Hall, Upper Saddle River. NJ.
- Stone, M.M., Bigelow, B. dan Crittenden, W. (1999) "Research on Strategic Management in Nonprofit Organizations", *Administration dan Society*, vol. 31 Issue 3, pp. 378-424.

ANALISIS ORGANISASI PEMBELAJARAN
(LEARNING ORGANIZATION)
(STUDI KASUS PADA LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGEMBANGAN PEMERINTAH)

Umi Rusilowati
Universitas Pamulang
umirusilowati@yahoo.com

Abstract: *Dr. Ir. Umi Rusilowati, MM. AN ANALYSYS LEARNING ORGANIZATION. (Case Study In Research and Development Institutions of Government. The process of learning organization in R & D institutions of government in achieving the satisfaction of users and functional official researchers. This research is expected to contribute to the development of economic science in particular, and the terms of reference for the research and practitioner in building learning organization effective and optimal, and Human Resources management and economics in general. This study used a qualitative analysis approach with the single case study. There are 4 (four) key informants defined by certain criteria. From the collection and analysis of data and information can be seen that: Learning organization through the authority sharing has not been able to convince users (technical unit), this condition is used as a reason to take over their main job as a researchers.*

Keyword : *Learning organization*

Abstrak: *Dr. Ir. Umi Rusilowati, MM. Analisis Organisasi pembelajaran (learning organization) (Studi Kasus pada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pemerintah). . Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis : proses organisasi pembelajaran (learning organization) di lembaga penelitian dan pengembangan (litbang) pemerintah dalam memenuhi kepuasan pengguna dan pejabat fungsional peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya, dan kerangka acuan bagi penelitian dan praktisi dalam membangun Pembelajaran Organisasi (learning organization) yang efektif dan optimal, serta manajemen Sumber Daya Manusia dan ilmu ekonomi pada umumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan single case study. Ada 4 (empat) Informan kunci yang ditetapkan dengan kreteria yang telah ditentukan. Dari hasil pengumpulan dan analisis terhadap data dan informasi dapat diketahui bahwa Pembelajaran organisasi melalui pembagian kewenangan ini belum dapat menyakinkan pengguna (unit teknis), kondisi ini dimanfaatkan sebagai alasan unit teknis melakukan kajian sendiri yang sebenarnya bukan tugas dan fungsinya.*

Kata kunci : *Organisasi pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pengetahuan manusia dimulai sejak manusia mengenal informasi, kemudian informasi yang didapat selanjutnya diteruskan kepada orang lain melalui komunikasi, berlangsung antar manusia dengan manusia, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian pengetahuan dan informasi tersebut bergerak dinamis melalui organisasi dalam berbagai cara, tergantung bagaimana organisasi memandangnya.

Menyongsong diberlakukannya ekonomi pasar bebas dimana kompetisi dan globalisasi menjadi ciri utama, maka tuntutan tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) dengan daya saing tinggi menjadi satu keharusan. Basis keunggulan bersaing telah mengalami perubahan dari pendekatan konvensional ke pendekatan kontemporer, yakni berbasis pengetahuan (*knowledge based assets intellectual capital*), seperti kreativitas, inovasi, pembelajaran organisasi, dan kapabilitas strategik.

Majunya TI memang dapat memacu efisiensi dan efektifitas organisasi, karena dirasakan banyak manfaatnya bagi organisasi sehingga usaha-usaha untuk lebih memaksimalkan TI terus berkembang, Teknologi Informasi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dan merupakan infrastruktur yang penting bagi organisasi atau memberi nilai tambah atau keuntungan kompetitif.

Kemampuan Organisasi untuk tetap memperbaharui pengetahuannya melalui proses pembelajaran terasa sangat penting sekarang ini. Agar organisasi dapat bersaing saat ini dan akan datang diharapkan untuk lebih fleksibel. Kefleksibelan membutuhkan komitmen jangka panjang dalam membangun dan mengembangkan sumberdaya strategis. Dalam lingkungan yang serba dinamis, organisasi harus berorientasi pada konsep organisasi pembelajaran (*learning organization*).

Peran sumber daya manusia (SDM) sangat diperlukan untuk mengadopsi segala perubahan yang terjadi. Organisasi berperan penting dan dapat mempengaruhi daya inovasi dan kemampuan organisasi dalam menyerap pengetahuan, organisasi dapat melakukan inovasi dengan lebih baik disebabkan organisasi tersebut memiliki divisi atau lembaga penelitian dan pengembangan yang canggih. Menurut Barney dalam Azhar Affandi (2009:4) yang terpenting dan

harus dimiliki organisasi adalah keberhasilan menciptakan inovasi. Organisasi yang mampu bersaing adalah organisasi yang mampu belajar dan kreatif, hal ini hanya mungkin terlaksana apabila interaksi berupa aktivitas berbagai pengetahuan (*knowledge sharing*) di dalam institusi terlaksana dengan baik. Sebagai sebuah organisasi, dalam lembaga litbang pemerintah terjadi interaksi baik interaksi antara pejabat fungsional peneliti (PFP), antar staf badan litbang, antar pejabat struktural, antar pejabat struktural dan pejabat fungsional peneliti dengan pengguna atau *stakeholder* yang lain. Interaksi yang terjadi dapat menjadi sebuah sarana untuk menghasilkan kinerja yang sangat bermanfaat bagi suatu lembaga litbang untuk bersaing. Kinerja lembaga litbang yang baik tentunya akan mampu mencapai harapannya dalam memberikan bahan kebijakan sebagai unsur penunjang pada suatu kementerian dan mempunyai dampak pada tingginya kualitas pejabat fungsional peneliti yang mengarah kepada profesionalisme.

Untuk penerapan organisasi pembelajaran (*learning Organization*) di dalam suatu organisasi, komponen pertama yang harus diperhatikan adalah ketrampilan dan pendidikan formal. Dari beberapa studi yang telah dilakukan, salah satu kendala yang dihadapi oleh lembaga penelitian (*riset*) dan pengembangan di Indonesia adalah masih rendahnya kualitas SDM. Salah satu penyebab kinerja peneliti di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan Negara-negara di Asia adalah masih rendahnya pengembangan dan penguasaan pengetahuan, dan teknologi serta minimnya dana untuk penelitian dan pengembangan.

Berbeda dengan perusahaan non pemerintah, hampir seluruh lembaga pemerintah dan pemerintah daerah memiliki lembaga penelitian dan pengembangan dengan berbagai nomenklatur (sebutan) ada yang setingkat Badan, pusat, kantor dan ada pula yang merupakan bagian dari Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) seperti fungsi penelitian dan pengembangan (kelitbangan) ada yang menyatu dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) baik ditingkat provinsi maupun kabupaten dan kota.

Komposisi antara pejabat struktural dan pejabat fungsional peneliti pada lembaga litbang ini umumnya tidak sebanding atau tidak mencerminkan suatu lembaga penelitian dan

pengembangan (lembaga fungsional). Lembaga ini masih di dominasi oleh pejabat struktural dan staf. Kondisi ini mencerminkan tidak ada daya tarik untuk menjadi pejabat fungsional peneliti, bahkan ada pula pejabat fungsional peneliti yang lebih memilih tugas dan fungsinya sebagai pejabat struktural, kondisi yang lebih memprihatinkan adalah adanya pandangan bahwa lembaga kelitbang merupakan lembaga tempat “buangan pejabat struktural” yang memiliki “berbagai permasalahan”, “dilitbangkan” atau “diparkir sementara di litbang”. Selain itu ada fenomena yang berkembang di masyarakat bahwa apabila pejabat dan staf dipindah tugaskan ke lembaga Litbang berarti kariernya akan sulit berkembang. Kondisi-kondisi ini menghambat atau mempengaruhi lahirnya Pembelajaran organisasi (Learning Organization) yang menjadi syarat timbulnya kreatifitas dan inovatif dari para pejabat fungsional peneliti dalam menciptakan keunggulan bersaing lembaga penelitian dan pengembangan. Selain itu saat ini terdapat fenomena adanya gejala pejabat fungsional peneliti bekerja secara mandiri tanpa berbagi dengan para pejabat fungsional peneliti lainnya dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan pengembangan.

Menciptakan keunggulan bersaing di era yang semakin intens membutuhkan kemampuan manajemen untuk memanfaatkan sumber daya dan kapabilitas organisasi untuk memposisikan produk dan jasanya kepada pengguna (konsumen). Pergeseran basis keunggulan bersaing yang telah dikemukakan dari pendekatan konvensional ke pendekatan kontemporer yakni berbasis pengetahuan (*knowledge - based asset intellectual capital*), yang dipandang lebih kuat sebagai sumber daya penting yang menjadi syarat terciptanya keunggulan bersaing bagi individu, dan organisasi.

Telah diketahui bersama bahwa tolok ukur pembangunan bangsa juga dapat dilihat dari jumlah pejabat fungsional peneliti di Negara tersebut seperti di negara Jepang terdapat 10 (sepuluh) peneliti per 1000 (seribu) penduduk, negara Korea Selatan terdapat 6 (enam) peneliti sedangkan Indonesia kurang dari 1 (satu) peneliti per 1000 penduduk. Para peneliti merupakan kelompok “elit” masyarakat dalam segi pendidikan dan intelektualitas, namun kondisi saat ini sangat memprihatinkan apabila ditinjau dari tingkat pendidikan sarjana (S1) sampai doktor (S3), hanya berjumlah kurang dari 5% dari total penduduk Indonesia.

Proses penelitian ditentukan oleh isi intelektual, karakteristik sosial peneliti dan proses

sosial dalam hal *intellectual authority*. Penelitian dan pengembangan suatu ilmu dan teknologi tidak dapat dilepaskan dari kondisi tiga elemen dasarnya yakni: (1). Komunitas ilmunan dan teknologi itu sendiri, (2). Sistem ilmu dan teknologi yang berkaitan dengan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tempat ilmu dan teknologi itu berkembang serta (3). Organisasi yang menjadi semacam katalis bagi komunitas untuk tumbuh kembang didalam sistem yang lebih luas ini, kondisi ini dapat dilihat pada organisasi besar semacam Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), maupun yang lebih kecil seperti Lembaga-lembaga penelitian (riset) dan pengembangan, unit-unit riset organisasi profesi dan sebagainya Constan II dalam Setiarso,B (2003:5).

Komunitas pejabat fungsional peneliti (yang saat ini belum diwadahi dengan baik dalam suatu asosiasi) diharapkan dapat memberikan kontribusi melalui berbagai terobosan baru yang kaya akan inovasi, kreatifitas, dan nilai-nilai intelektual. Mengingat kuantitas dan kualitas pejabat fungsional peneliti, maka keberadaan peneliti di Indonesia sampai saat ini dianggap masih belum menjadi sumber daya manusia penting untuk memajukan bangsa. Disisi lain penelitian yang telah dihasilkan (terlepas dengan kualitas dari hasil penelitiannya) kurang dimanfaatkan oleh *stakeholder*, sebagai contoh di lembaga litbang pemerintah dan pemerintah daerah masih banyak kebijakan pemerintah maupun pemerintah daerah yang ditetapkan tanpa memperhatikan hasil penelitian dan pengembangan. Setiap tahun lembaga litbang dapat melakukan 10 judul penelitian dan 20 judul kajian strategis serta menghasilkan beberapa rekomendasi dari hasil penelitian maupun kajian strategis dimaksud. Kondisi ini juga menyebabkan pejabat fungsional peneliti merasakan pekerjaannya merupakan pekerjaan yang sia sia yang dapat mempengaruhi ketidakterseriusan pejabat fungsional peneliti melakukan penelitiannya.

Selain itu Ketidaktertarikan calon pejabat fungsional dan pejabat fungsional peneliti juga dipengaruhi oleh kecilnya pendanaan yang disediakan oleh pemerintah. Untuk meningkatkan dukungan pendanaan sebenarnya sudah ada berbagai peraturan perundang undangan seperti untuk meningkatkan dukungan pendanaan penelitian dan pengembangan Departemen Dalam Negeri sebagai Pembina pemerintah daerah telah menerbitkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 33 tahun 2007 yang salah satu pasalnya menghimbau agar pemerintah daerah

dapat mengalokasikan dukungan dana penelitian dan pengembangan sebesar 1 % dari seluruh Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten/kota.

Khaerudin DS, (2010), menyatakan bahwa kemajuan yang dicapai sejumlah Negara di Asia seperti Thailand, Malaysia, dan Jepang tak terlepas dari peran pemerintah memajukan dunia riset. Anggaran riset di sejumlah kementerian dan lembaga riset pemerintah (negara) masih terlalu kecil (sedikit) jika dibandingkan dengan perkembangan problem kehidupan dan tuntutan inovasi teknologi. Secara Nasional tahun 2008 anggaran riset (penelitian dan pengembangan) Indonesia hanya 0,07 % dari Produk Domestic Bruto (PDB) sementara Thailand mencapai 4 (empat) kali lipat dan Jepang mencapai 45 (empat puluh lima) kali lebih banyak dari Indonesia.

Dana riset (penelitian dan pengembangan) ideal Indonesia seharusnya minimal 0,7% - 1% dari APBN data yang ada menunjukkan anggaran riset di Kementerian Negara Riset dan Teknologi (KNRT) dan Lembaga Penelitian Non Departemen (LPND) pada tahun 2009 hanya sebesar 0.3% dari APBN atau 0,04% dari PDB.

Dampak dari kecilnya dukungan pendanaan ini mengarah kepada tingkat kesejahteraan pejabat fungsional peneliti masih rendah, apalagi jika dibandingkan dengan Pejabat fungsional lainnya, seperti guru dan dosen. Tunjangan pejabat fungsional peneliti di Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan tanggung jawab dan beban tugasnya sebagai tenaga ahli di bidangnya. Untuk itu pada tahun 2009 pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) Departemen Pendidikan Nasional (Diknas) telah memberikan sejumlah pendanaan melalui program bantuan sosial penelitian dan perekayasaan bagi peneliti dan perekayasa seluruh Indonesia, dan pada tahun 2010 pemerintah juga masih memberikan perhatian melalui program insentif peningkatan kemampuan peneliti dan perekayasa (PKPP 2010).

Penghargaan kepada pejabat fungsional peneliti diharapkan akan memotivasi peneliti untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah hasil riset (penelitian) yang inovatif. Sehingga menjadi penyeimbang antara upaya peningkatan kesejahteraan peneliti dan menjaga agar penelitian (riset) yang dilakukan bermanfaat nyata bagi masyarakat, dan terwujudnya pejabat fungsional Peneliti ideal yaitu peneliti yang sejahtera dan berprestasi.

Pada penelitian ini masalah penelitian dibatasi pada organisasi pembelajaran (*learning organization*) adalah konsep pembelajaran organisasi/lembaga penelitian dan pengembangan, dimana peran Sumber Daya Manusia sangat diperlukan untuk mengadopsi segala perubahan yang terjadi dalam mempengaruhi/ terhadap daya inovasi melalui penyerapan, penyimpanan dan berbagai pengetahuan. Dari latar belakang dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang ingin dijawab melalui penelitian ini yaitu :

Bagaimana proses organisasi pembelajaran (*learning organization*) di lembaga penelitian dan pengembangan pemerintah dalam menciptakan keunggulan bersaing dan meningkatkan kepuasan pengguna hasil penelitian dan pengembangan (pemanfaatan hasil litbang).

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menganalisis proses organisasi pembelajaran (*learning organization*) di lembaga penelitian dan pengembangan (litbang) pemerintah dalam menciptakan keunggulan bersaing dan meningkatkan kepuasan pengguna hasil penelitian dan pengembangan (pemanfaatan hasil litbang).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka acuan bagi peneliti dan praktisi dalam membangun rencana manajemen pengetahuan (*knowledge management*) berbasis Teknologi Informasi dalam Konteks Organisasi Pembelajaran (*Learning Organization*) yang efektif dan optimal pada lembaga penelitian dan pengembangan (Litbang) Pemerintah.

1. Terhadap khasanah keilmuan, dapat berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan memberikan masukan pada pemegang kebijakan di lembaga pemerintah maupun lembaga penelitian dan pengembangan Pemerintah, yang berkenaan organisasi pembelajaran (*learning organization*).
2. Terhadap dunia praktis, diharapkan dapat memberikan dan manfaat bagi pejabat fungsional peneliti. Data empirik pada penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi praktisi dalam melakukan perbaikan-perbaikan serta dapat membantu dalam pemecahan masalah yang muncul di Lembaga penelitian dan pengembangan Pemerintah dalam meningkatkan kepuasan pengguna hasil penelitian di Lembaga Pemerintah. Hasil penelitian ini juga

diharapkan sebagai bahan masukan bagi penentu kebijakan dan bagi pejabat fungsional. Peneliti dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta siap menghadapi tantangan global dan lingkungan yang sangat dinamis agar dapat terwujud kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi, serta mewujudkan keunggulan kompetitif.

Organisasi Pembelajar dipandang sebagai organisasi yang melakukan proses mentransfer pengetahuan individu menjadi pengetahuan organisasi. Levitt dan March (1988:319-340) menjelaskan bahwa dalam proses mentransfer pengetahuan jika latihan dilakukan secara terus menerus menjadi kebiasaan yang terinstitusialisasi. Kaitan antara aktivitas berbagi pengetahuan dan organisasi pembelajaran adalah melalui aktivitas berbagi pengetahuan para individu akan belajar. Belajar secara individual dalam organisasi merupakan sesuatu yang bermanfaat. Namun apabila dilakukan melalui kerjasama tim, maka akan menghasilkan kekuatan yang luar biasa (Widayana, 2005). Berbagi pengetahuan mendukung pembelajaran dari dalam dan oleh organisasi pembelajar. Organisasi pembelajar dipandang sebagai organisasi dimana terjadi proses merekonstruksi pengetahuan. Pengetahuan yang semula milik individu bergulir menjadi pengetahuan kolektif atau pengetahuan bersama. Pada organisasi pembelajar, pengetahuan kolektif dituangkan menjadi peraturan, prosedur, strategi, aktivitas, teknologi, kondisi, paradigma, atau kerangka referensi sesuai dengan konstruksi dan cara kerja organisasi.

Peralihan menuju organisasi pembelajaran (*learning organization*) berbarengan dengan transisi menuju tempat kerja berbasis Teknologi yang tengah berlangsung. Saat ini hampir seluruh karyawan mengerjakan pekerjaannya menggunakan komputer dan bahkan bekerja dalam tim *virtual* yang terhubung secara elektronik dengan kolega mereka diseluruh dunia. Perusahaan-perusahaan memanfaatkan teknologi untuk tetap terhubung dengan pelanggan dan berkolaborasi dengan organisasi lain dalam skala yang sangat luas. Dalt, R.L (2010:66).

Selama dasawarsa terakhir banyak perusahaan/organisasi yang menganggap pembelajaran sebagai kompetensi utama. Jackson, Susan, E, Schuler, Randall, S & Werner, S., (2009:98).

Organisasi Pembelajaran (*learning organization*) terus menemukan cara-cara baru untuk memuaskan pelanggan dan penyandang dana lainnya dengan mengintegrasikan sumber-sumber informasi, teknologi, dan SDM untuk menghasilkan dan selanjutnya menggunakan pengetahuan yang baru secara efektif. Perusahaan yang belajar selalu berubah setiap waktu. Mereka mampu melakukan perubahan bertahap dan radikal. Mereka melakukan perubahan radikal jika diperlukan, tapi mereka lebih sering mengantisipasi perubahan sebelum krisis memaksa mereka untuk mengambil tindakan.

The learning organization according to Senge, P (1990 :3) are :orgazations where people continually expand their capacity to create the resuluts they truly desire, where new and expansive patterns of thinking are nurtured, where collective aspiration is set free, and where people are continually learning to see the whole together. (<http://www.infed.org/thinkers/senge.htm>)

Pembelajaran dan perubahan organisasional yang terus menerus memiliki banyak implikasi untuk mengelola SDM. Bersama-sama dengan elemen-elemen lain dari lingkungan organisasional (kepemimpinan, budaya, strategi), kebijakan, dan praktik SDM mendukung perilaku-perilaku untuk pembelajaran dan perubahan. Perilaku-perilaku tersebut seperti Gambar 1.

Telah banyak definisi dan penjelasan mengenai pembelajaran organisasi dari *literature* bisnis dan manajemen. Namun tidak ada definisi yang universal dari pembelajaran organisasi. Beberapa definisi mengacu kepada kegiatan yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) dan *focus* pada implementasi, yang merupakan pendekatan konkret dan menentukan Dill dan Tsang dalam Absah Y (2008:41).

Dalt, R.L (2010:66) mendefinisikan bahwa Organisasi Pembelajaran (*Learning Organization*) adalah organisasi yang didalamnya semua orang berupaya mengenali dan memecahkan masalah sehingga memungkinkan organisasi tersebut untuk senantiasa bereksperimen, berubah dan melakukan peningkatan guna meningkatkan kemampuan berkembang, belajar dan mencapai tujuan.

Selanjutnya Dal,t R.L (2010:65) menyatakan bahwa konsep-konsep inovatif senantiasa muncul untuk menghadapi tantangan manajemen dimasa sulit. Organisasi bereksperimen dengan cara-cara baru dalam mengelola yang dapat lebih menjawab tuntutan lingkungan dan pelanggan masa kini. Dua inovasi manajemen terbaru adalah pergeseran pada organisasi pembelajaran dan mengelola tempat kerja berbasis Teknologi.

Fiol dan Lyles (dalam Jashapara, 2003:31-50) menyatakan bahwa pembelajaran organisasi terdapat perbedaan antara :

- 1) Pengembangan kognitif (*cognitive development*).
- 2) Pengembangan perilaku (*behavioural development*).

Menurut Pennings *et al.*, (1994:608-640) belajar dapat diperoleh secara sementara dan kumulatif pengalaman organisasi atau proses melakukan sesuatu. Pembelajaran harus memberikan manfaat positif bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan dan tujuan organisasi pembelajaran. Penerapan organisasi pembelajaran (*learning organization*) harus memperhatikan struktur organisasi yang lebih mensyaratkan fleksibilitas dan kerjasama kelompok.

Kegiatan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) bagi organisasi pembelajaran (*learning organization*) dapat dijelaskan dalam kegiatan berikut :

- 1) Membangun ruang penyimpanan pengetahuan (*knowledge repository*).
- 2) Menyempurnakan akses ke pengetahuan.
- 3) Memperbaiki lingkungan pengetahuan, dan
- 4) Mengelola pengetahuan sebagai kekayaan organisasi (*asset*).

Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan *explicit* yang terdapat dalam bentuk dokumen, baik yang berasal dari dalam dan dari luar organisasi.

Sedarmayanti (2009:293) mengatakan bahwa guna mengembangkan tim dan memperkuatnya adalah melalui *Learning Organization (LO)* dan *Organization Learning (OL)*, seperti :

1. **Learning Organization (LO)** : menitik beratkan pada apa, dan menjelaskan secara deskriptif mengenai system, asas dan ciri organisasi dalam menghasilkan produk secara kolektif.

Apabila diuraikan :

- a. Anggotanya selalu mengembangkan kemampuan untuk menciptakan hasil yang mereka inginkan
- b. Selalu memupuk pola pikir yang dapat dikembangkan.
- c. Memberi kebebasan timbulnya aspirasi kolektif.
- d. Anggotanya terus-menerus belajar bagaimana cara belajar secara bersama.

2. **Organization Learning (OL)** :menitik beratkan perhatiannya bagaimana organisasi

pembelajaran terjadi, yaitu organisasi yang memberdayakan orang dan mengintegrasikan kualitas dan kuantitas kehidupan kerja, serta menciptakan bebas untuk pembelajaran.

Apabila diuraikan :

- a. Belajar bagaimana menerima, mengakomodasi dan mencari perubahan.
- b. Sebagai konsep, berarti apa yang muncul pada akhir suatu proses yang telah dialami.
- c. Organisasi yang selalu bergerak dalam suasana belajar secara terus-menerus, menciptakan perubahan.

Konsep mengenai organisasi pembelajaran (*learning organization*) menjadi populer setelah Peter Senge melontarkan gagasannya dalam buku *Fifth Discipline*. Sejak saat itu *Learning Organization* atau Organisasi Pembelajaran banyak disebut dan dibicarakan diberbagai kesempatan.

Senge (1990 :14) mengemukakan didalam Organisasi Pembelajaran (*Learning Organization*) yang efektif diperlukan 5 (lima) dimensi yang akan memungkinkan organisasi untuk belajar, berkembang dan berinovasi yakni :

1. *Personal Mastery*

Belajar untuk memperluas kapasitas personal dalam mencapai hasil kerja yang paling diinginkan, dan menciptakan lingkungan organisasi yang menumbuhkan seluruh anggotanya untuk mengembangkan diri mereka menuju pencapaian sasaran dan makna bekerja sesuai dengan harapan yang mereka pilih. Kemampuan untuk secara terus menerus dan sabar memperbaiki wawasan agar objektif dalam melihat realitas dengan pemusatan energi pada hal-hal yang strategis. Organisasi pembelajaran memerlukan karyawan yang memiliki kompetensi tinggi, agar dapat beradaptasi dengan tuntutan perubahan, khususnya perubahan teknologi dan *paradigm* yang berbasis kekuatan fisik ke *paradigm* yang berbasis pengetahuan.

2. *Mental Models*

Proses bercermin, sinambung memperjelas, dan meningkatkan gambaran diri kita tentang dunia luar, dan melihat bagaimana mereka membentuk keputusan dan tindakan kita. Mental model memungkinkan manusia bekerja lebih cepat, namun dalam organisasi yang terus berubah, mental model ini kadang-kadang tidak berfungsi dengan baik dan menghambat adaptasi yang dibutuhkan. Dalam organisasi pembelajaran, mental model ini didiskusikan, dicermati dan direvisi pada *level individual*, kelompok dan organisasi.

3. *Shared Vision*

Komitmen untuk menggali visi bersama tentang masa depan secara murni tanpa paksaan. Oleh karena organisasi terdiri atas berbagai orang yang berbeda latar belakang pendidikan, kesukuan, pengalaman serta budayanya, maka akan sangat sulit bagi organisasi untuk bekerja secara terpadu kalau tidak memiliki visi yang sama. Selain perbedaan latar belakang karyawan, organisasi juga memiliki berbagai unit yang pekerjaannya berbeda antar satu unit dengan unit lainnya. Untuk menggerakkan organisasi pada tujuan bersama diperlukan adanya visi yang dimiliki oleh semua orang dan semua unit yang ada dalam organisasi.

4. *Team Learning*

Kemampuan dan motivasi untuk belajar secara adaptif, *generative* dan berkesinambungan. Saat ini semakin banyak organisasi berbasis *team*, karena rancangan organisasi dibuat lintas fungsi yang umumnya berbasis *team*. Kemampuan organisasi untuk mensinergikan kegiatan *team* ini ditentukan oleh adanya visi bersama dan kemampuan berpikir sistemik. Namun tanpa adanya kebiasaan berbagi wawasan pembelajaran organisasi akan sangat lambat dan bahkan berhenti. Pembelajaran dalam organisasi akan semakin cepat apabila orang mau berbagi wawasan dan belajar bersama-sama. Berbagi wawasan pengetahuan dalam *team* menjadi sangat penting untuk meningkatkan kapasitas organisasi dalam menambah modal intelektualnya.

5. *System Thinking*

Organisasi pada dasarnya terdiri dari unit yang harus bekerja sama untuk menghasilkan kinerja yang optimal. Unit-unit tersebut antara lain ada yang disebut divisi, direktorat, bagian atau cabang. Kesuksesan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi untuk melakukan pekerjaan secara sinergis. Kemampuan untuk membangun hubungan yang sinergis ini hanya akan dimiliki kalau semua anggota unit saling memahami pekerjaan unit lain dan memahami juga dampak dari kinerja unit tempat dia bekerja pada unit lainnya.

Kelima dimensi dari Peter Senge tersebut perlu dipadukan secara utuh, dikembangkan dan dihayati oleh setiap anggota organisasi, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Kelima dimensi organisasi pembelajaran ini harus hadir bersama-sama dalam sebuah organisasi untuk meningkatkan kualitas pengembangan SDM.

Senge (1994) mengatakan bahwa pembelajaran organisasi memiliki orientasi yang kuat pada sumberdaya manusia: "*people expand their capacity to create the result they desire, where new and expansive patterns of thinking are nurtured, where collective aspiration is set free, and where people are continually learning how to learn together*".

Perilaku dari sebuah organisasi pembelajaran adalah mengumpulkan, menginterpretasikan dan mengaplikasikan data untuk meningkatkan kinerja organisasi. Pembelajaran organisasi menolak stabilitas dengan cara terus-menerus melakukan evaluasi diri dan eksperimentasi.

Organizational learning mengkonsentrasikan pada pengumpulan yang obyektif dan analisis dari proses yang terlibat didalam individu dan kelompok *learning* didalam organisasi, sedangkan pokok bahasan mengenai organisasi pembelajaran (*learning organization*) berorientasi pada aksi dan kegiatan yang merupakan pelengkap pada penggunaan *diagnose* yang spesifik dan peralatan pengujian metodologi yang mana bisa membantu dalam pengidentifikasian, peningkatan dan mengevaluasi kualitas dari proses *learning* didalam organisasi

Menurut Senge dalam Smith, M.K. (2001) <http://www.infed.org/biblio/learning-organization.htm> dinyatakan bahwa organisasi pembelajaran (*learning organization*) adalah organisasi yang mana orang didalamnya secara terus menerus mengembangkan kapasitas untuk membentuk suatu hasil yang benar benar didambakan, yang mana pola pikir yang baru dan yang luas dijaga, aspirasi kelompok diatur secara bebas dan orang selalu terus menerus belajar untuk melihat semuanya sebagai suatu kesatuan. *Company learning* adalah sebuah pandangan yang mungkin bisa didapat, ini tidak didapat dengan cara yang sederhana melalui pelatihan pada individu, ini hanya bisa didapat dari hasil *learning* pada semua *level* di organisasi. Sebuah *company learning* adalah sebuah organisasi yang mengencourage *learning* dari semua anggotanya dan terus menerus mengubah dirinya sendiri. Watkins and Marsick dalam Smith, M,K (2001: <http://www.infed.org/learning-org/senge.htm>) mengatakan bahwa *learning organizations* adalah penggolongan oleh total pekerja yang terlibat didalam sebuah proses dari kerjasama yang dipimpin, perubahan pertanggungjawaban secara berkelompok yang diarahkan pada penyebaran nilai atau prinsip prinsip.

Organisasi belajar melalui individu-individu yang menjadi bagian dari organisasi. Orang-orang

dipekerjakan karena memiliki kompetensi atau pengetahuan tertentu, yang mereka peroleh dari pekerjaan mereka ataupun pelatihan-pelatihan formal. Dapat dikatakan bahwa pendidikan formal merupakan satu cara untuk meningkatkan kemampuan individu dan bahwa organisasi memperoleh keuntungan dari berbagai aktivitas individu terdidik tersebut. Berdasarkan pandangan ini, pembelajaran merupakan sebuah fenomena dimana organisasi memperoleh keuntungan dari anggota organisasinya yang trampil. Namun, hal ini tidaklah sederhana. Sekarang ini, pembelajaran individu tidaklah menjamin pembelajaran organisasi, tetapi pembelajaran organisasi tidak akan terjadi tanpa pembelajaran individu Garvin (2000: 34).

Konsep pembelajaran individu menjelaskan secara implisit bahwa manusia memiliki kemampuan untuk belajar dan berubah untuk mencapai pendewasaan dirinya, sehingga ia mampu memberikan kontribusi terbaik minimal untuk dirinya, dan lebih luas untuk menciptakan kesejahteraan bagi organisasi, masyarakat atau lingkungannya.

Mengacu pada pandangan yang diberikan oleh beberapa ahli diatas dapat dijabarkan bahwa untuk menjadi sebuah organisasi pembelajaran (*learning organization*) bukanlah hal yang mudah bagi sebuah organisasi, dalam sebuah organisasi pembelajaran (*learning organization*) ditunjukkan melalui berbagai hal diantaranya adalah dengan nampaknya anggota organisasi yang secara terus menerus mengembangkan kapasitas untuk membentuk suatu hasil yang benar benar didambakan, termasuk didalamnya organisasi perlu untuk mengencourage *learning* dari semua anggotanya dan terus menerus mengubah dirinya sendiri yang mana pola pikir yang baru dan yang luas dijaga, aspirasi kelompok diatur secara bebas dan orang selalu terus menerus belajar untuk melihat semuanya sebagai suatu kesatuan dan secara khusus dan harus terlibat adanya penggolongan oleh total pekerja yang terlibat didalam sebuah proses dari kerjasama yang dipimpin, perubahan pertanggungjawaban secara berkelompok yang diarahkan pada penyebaran nilai atau prinsip prinsip.

Dalam mengimplementasikan proses *learning* dalam sebuah *learning organization*, hal lain yang perlu diperhatikan adalah mengenai lingkungan. Lingkungan yang ada juga dituntut untuk dapat mendukung terciptanya suatu keadaan yang mendukung proses *learning* tersebut berjalan, dimana lingkungan dari organisasi dikondisikan

untuk sadar dan mengerti akan perbedaan yang ada diantara anggota organisasi, adanya kondisi untuk dapat mengembangkan pola pikir dan mampu menerima kesalahan, kekeliruan dan kegagalan sebagai resiko dalam melakukan pengembangan.

Dengan mengkondisikan hal tersebut maka organisasi mampu membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi para anggota organisasinya, setidaknya lingkungan yang terbentuk membantu dalam pelaksanaan proses *learning* bagi individu anggota organisasi. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Garvin (2000:34) yang menyatakan :*four conditions are essential if learning is to flourish (1). The recognitions and acceptance, (2).The provision of timely, unvarnished feedback, (3). The pursuit of new of thinking and untapped source of information, and (4), the acceptance of errors, mistakes, and failures as the price of improvements.*

Komunikasi

Komunikasi dijelaskan sebagai proses dimana informasi dipertukarkan antara individu yang satu dengan yang lainnya Shani and Lau (2005). Komunikasi dilihat dari cara penyampaiannya dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu verbal dan non verbal, bentuk pengkomunikasian secara verbal yaitu dengan menggunakan kata, sedangkan non verbal yaitu tanpa menggunakan kata, misalnya dengan menggunakan gerak tubuh, penampilan, aroma, baju, seragam, ekspresi wajah, perhiasan, kendaraan dan beberapa simbol, tanda dan perilaku lainnya.

Komunikasi dalam organisasi sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan dari organisasi dimana dengan komunikasi yang baik akan mudah pencapaian tujuan organisasi demikian juga sebaliknya. Hal ini diperkuat oleh Terrence E Mc Sweeny dalam Himstreet, Baty, Lehman (1990) yang menyatakan bahwa :*any corporate team or group of employees is no different from a symphony orchestra effectively, each individual in the group must work in harmony to achieve the group goals.*

Di dalam suatu organisasi ada dua alasan yang penting bagi para pemimpin untuk berkomunikasi secara efektif, yaitu:

1. Komunikasi merupakan suatu proses bagi penyelenggaraan fungsi-fungsi manajemen
2. Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin yang menyita sebagian besar waktu kerjanya.

Melalui proses komunikasi yang baik para pemimpin dapat menyelenggarakan tugasnya serta tanggung jawab pekerjaannya. Setiap informasi harus disampaikan atau dikomunikasikan kepada pemimpin, agar mereka memiliki dasar untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajerial. Demikian pula di dalam menyelesaikan tugasnya pemimpin harus mengadakan komunikasi dengan bawahannya mengenai apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, serta dalam mengadakan pengendalian dan pengawasan kerja. Semua ini dilakukan agar apa yang dikerjakan terarah pada tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan perencanaan organisasi.

Dari pandangan Senge mengenai *learning organization* dalam kelima disiplin *learning*, dilihat bahwa Senge menekankan dalam sebuah organisasi yang melakukan proses *learning* terdapat keinginan dari setiap anggotanya untuk senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya, dimana pola pikir yang baru bebas dinyatakan dan adanya pengertian bahwa segala sesuatu harus dilihat sebagai suatu kesatuan, sehingga proses *learning* akan menghasilkan pengetahuan, yang mana setiap anggotanya senantiasa melakukan *sharing*, tanggap terhadap lingkungan dan adanya prinsip bahwa kegagalan bukanlah sesuatu yang memalukan dan harus diberikan hukuman atau tindakan, melainkan dilihat lebih pada sesuatu kesempatan untuk bisa lebih melakukan proses *learning*.

Komunikasi turut berperan di dalam sebuah organisasi yang melakukan proses *learning*, komunikasi berperan bukan hanya antar personal namun juga antar unit dan departemen, dalam sebuah organisasi. Komunikasi yang baik dalam artian tidak *birokratis*, *egaliter* dan *open minded* harus dibentuk untuk bisa menyokong proses *learning* yang ada sehingga memungkinkan *learning* itu selalu berkelanjutan di semua unit atau bagian sampai pada individu yang ada di dalam unit atau bagian tersebut.

Pentingnya komunikasi dalam sebuah organisasi pembelajaran (*learning organization*) didukung oleh pernyataan dalam *website* Smith M. K 2001, mengenai pendapat Senge yaitu: "*Peter Senge also places an emphasis on dialogue in organizations - especially with regard to the discipline of team learning*".

Smith juga menjelaskan pandangan dari Gadamer yaitu "*Dialogue (or conversation) as Gadamer has argued it is a process of two people understanding each other. As such it is inherently risky and involves questioning our beliefs and assumptions*".

Selanjutnya Smith dalam Gadamer (1979) juga mengemukakan pendapatnya, yaitu:

"*Thus it is a characteristic of every true conversation that each opens himself to the other person, truly accepts his point of view as worthy of consideration and gets inside the other to such an extent that he understands not a particular individual, but what he says. The thing that has to be grasped is the objective rightness or otherwise of his opinion, so that they can agree with each other on a subject.*"

Dari pernyataan tersebut diatas maka dalam pengimplementasian kelima disiplin *learning* dibutuhkan komunikasi yang baik diantara individu-individu didalamnya agar bisa saling mengerti dan mempunyai pemahaman yang sama mengenai suatu hal tertentu.

Sebagai manusia, anggota organisasi mempunyai kebutuhan, menurut Maslow dalam Greenberg dan Baron (1993), jenjang kebutuhan manusia sebagai karyawan (*Maslow's hierarchy of needs*), yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis/dasar/pokok (*basic needs* atau *faali*), seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, tidur, seks, udara sejuk dan lain-lain.
2. *Safety-security needs*, kebutuhan akan rasa aman, jauh dari bahaya dalam menghadapi kehidupannya.
3. *Social-affiliation needs*, kebutuhan akan kegiatan sosial, diterima oleh kelompok agar tidak merasa terasing.
4. *Esteem-recognition needs*, Kebutuhan untuk dihargai dan dihormati orang lain.
5. *Self-actualizations needs*, Kebutuhan untuk mendapatkan realisasi diri dan terpenuhinya cita-cita pribadi sehingga dapat mengembangkan potensi/kepastian diri.

Aktualisasi diri (*self-actualizations needs*) berkaitan dengan keinginan atau kebutuhan manusia untuk diakui orang lain tentang kemampuannya dalam mengerjakan sesuatu atau mencapai sukses dalam hal-hal tertentu. Dengan kata lain sebagai keinginan untuk membuktikan kemampuannya berdasarkan potensi dirinya.

Sesuai dengan teori Maslow dalam Greenberg dan Baron (1993), manusia disamping memerlukan kebutuhan pokok atau dasar untuk hidup seperti halnya makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan sejenisnya. Manusia juga membutuhkan sesuatu yang lain yang bersifat non-material atau non-fisik. Kebutuhan yang dimaksud antara lain kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial atau kebutuhan untuk diakui atau dihargai

oleh pihak luar atau kebutuhan yang berhubungan rasa harga diri (*self-esteem*), dan kebutuhan mendapatkan kesempatan untuk membuktikan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu yang berarti atau yang merupakan sesuatu yang mengembangkan menurut dirinya (kebutuhan aktualisasi diri atau *self-actualization*).

Motivation to learn, merupakan salah satu bentuk kebutuhan akan aktualisasi diri, dimana anggota organisasi terdorong untuk belajar mengenai sesuatu yang bisa menumbuhkan nilai pada dirinya sendiri. Seseorang akan berusaha untuk mengembangkan kompetensi serta kinerjanya, sehingga menumbuhkan rasa untuk senantiasa menjadikan dirinya bagian penting dari organisasinya, orang yang mempunyai *motivation to learn* akan mendapatkan *respect* atau pengakuan dari orang lain, ini termasuk dalam kebutuhan akan *self-actualization*.

Dijelaskan bahwa dalam sebuah *organisasi pembelajaran (learning organization)*, terdapat keinginan dari setiap anggota organisasi untuk senantiasa mengembangkan potensi dirinya. Bagaimana mencapai kondisi ini merupakan hal yang sering ditanyakan, salah satu cara adalah dengan menumbuhkan *motivation to learn* dari setiap anggotanya agar mampu untuk senantiasa mengembangkan potensi dirinya.

Motivation to learn, merupakan salah satu bentuk kebutuhan akan aktualisasi diri, dimana anggota organisasi terdorong untuk belajar mengenai sesuatu yang bisa menumbuhkan nilai pada dirinya sendiri inilah yang harus didapatkan dan ditunjukkan oleh sebuah organisasi pembelajaran (*learning organization*) yang selalu melakukan proses *learning*.

Mengetahui kepuasan pengguna diperlukan untuk mengevaluasi seberapa jauh organisasi tanggap terhadap apa yang dibutuhkan oleh para pengguna, sebagai fenomena kualitas layanan yang diberikan oleh lembaga penelitian dan pengembangan pemerintah kepada konsumennya yaitu Direktorat Jenderal terkait dan para peneliti itu sendiri sudah tepat, maka diharapkan pengguna akan merasa puas. Dengan puasanya pengguna dari Direktorat Jenderal terkait, diharapkan reputasi dan kualitas hasil penelitian akan semakin baik. Sebagai sebuah *organisasi pembelajaran (learning organization)* maka lembaga penelitian dan pengembangan (litbang) pemerintah harus senantiasa melakukan *learning* dan perubahan-perubahan atau perbaikan-perbaikan dari waktu ke waktu salah satu cara adalah dengan melakukan perubahan kearah yang

lebih baik dari kualitas layanan yang akan berimbas pada kepuasan pengguna, jika hal ini tercapai maka nampak bahwa sebagai *organisasi pembelajaran (learning organization)* lembaga Litbang melakukan proses *learning* yang berkesinambungan.

Dalam Oxford Advanced Learners Dictionary (2000) mendeskripsikan kepuasan sebagai "*the good feeling that you have when you achieved something or when something that you wanted to happen does happen*". Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kepuasan adalah sebuah rasa yang didapatkan karena memperoleh sesuatu atau pada saat sesuatu yang kamu inginkan terjadi.

Parasuraman dalam Tjiptono dan Chandra (2005) menjabarkan bahwa terdapat 5 (lima) dimensi utama yang disusun sesuai urutan tingkat kepentingan relatifnya sebagai berikut :

1. Reliabilitas (*reliability*), berkaitan dengan kemampuan organisasi untuk memberikan layanan yang akurat sejak pertama kali tanpa membuat kesalahan apapun dan menyampaikan jasanya sesuai dengan waktu yang disepakati.
2. Daya tanggap (*responsiveness*), berkenaan dengan ketersediaan dan kemampuan para karyawan untuk membantu para pelanggan dan merespon permintaan mereka, serta menginformasikan kapan saja akan diberikan dan kemudian memberikan jasa secara cepat.
3. Jaminan (*assurance*), yakni perilaku karyawan mampu menumbuhkan kepercayaan pelanggan terhadap organisasi dan organisasi bisa menciptakan rasa aman bagi para pelanggannya.
4. Empati (*empathy*), berarti organisasi memahami masalah para pelanggannya dan bertindak demi kepentingan pelanggan, serta memberikan perhatian personal kepada para pelanggan dan memiliki jam operasi yang nyaman.
5. Bukti fisik (*tangibles*), berkenaan dengan daya tarik fasilitas fisik, perlengkapan, dan material yang digunakan organisasi, serta penampilan karyawan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun dari kondisi yang ada saat ini di lembaga penelitian dan pengembangan (litbang) pemerintah yaitu kondisi Sumberdaya Manusia (SDM) pejabat

fungsional peneliti yang masih terbatas dalam kuantitas maupun kualitas, begitu pula dengan tingkatan kelembagaan penelitian dan pengembangan (litbang), ada yang setingkat Badan, ada yang setingkat kantor, dan ada yang setingkat fungsi (UPT, Bidang, Bagian). Selain itu kondisi pendanaan kegiatan penelitian dan pengembangan yang belum menggembirakan apabila dibandingkan dengan Negara berkembang atau negara maju. Ketiga kondisi lingkungan ini dapat mempengaruhi persaingan lingkungan yang kompetitif. Lingkungan yang semakin kompleks ini membutuhkan modal dasar pengetahuan. Dengan adanya lingkungan bersaing yang kompetitif, dimana kompetisi harus dihadapi oleh setiap organisasi termasuk lembaga penelitian dan pengembangan untuk mendapatkan keunggulan dalam menemukan berbagai inovasi dalam memenuhi pengguna atau *User*.

Para peneliti dalam bidang keunggulan berkompentensi yang berkelanjutan berkesimpulan bahwa hanya ada satu hal yang membuat lembaga litbang bisa memiliki keunggulan bersaing, yaitu saat lembaga litbang mengenali bagaimana menggunakan pengetahuan yang diketahui dan bagaimana pengetahuan yang telah diketahui tersebut dengan cepat dapat digunakan untuk mengetahui sesuatu yang baru.

Pengetahuan dianggap sebagai sumber daya lembaga litbang paling strategis, karena dengan kepemilikan modal pengetahuan (*intellectual capital*), lembaga akan memiliki sumber daya yang bila dikelola dengan efektif mampu mendorong lembaga untuk memiliki keunggulan dibanding para pesaingnya Prusak, L. (2001: 1002-1007) Namun agar pengetahuan yang dimiliki dapat memberikan nilai tambah bagi lembaga/perusahaan, maka pengetahuan harus disosialisasikan, dieksternalisasikan, dikombinasikan, dan diinternalisasi Nonaka dan Takeuchi (1995:34)

Peran sumberdaya manusia sangat diperlukan untuk mengadopsi segala perubahan yang terjadi. Sumber daya manusia yang ada di lembaga litbang harus selalu dikembangkan secara kontinu guna meningkatkan kemampuan agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan lingkungannya. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian pejabat fungsional peneliti yaitu dengan memberikan pendidikan dan pelatihan. Pelatihan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, dan kesesuaian sikap dalam

rangka meningkatkan kinerja pada saat ini dan masa yang akan datang.

Herkema (2003:340-346) mendefinisikan inovasi sebagai upaya pemrosesan pengetahuan untuk menciptakan pengetahuan baru yang dapat memberikan keuntungan dan solusi yang berguna. Inovasi berkaitan dengan perubahan, dimana perubahan tersebut dapat bersifat radikal dan incremental (Bessant, 2003; Herkema, 2003).

Inovasi melibatkan seluruh bagian dalam sebuah lembaga litbang tanpa pengecualian, sebagaimana diutarakan Gaynor dalam Andrawina, L. (2009: 81) yang dapat diadopsi terhadap lembaga litbang adalah tidak hanya pejabat fungsional peneliti yang ada di lembaga litbang yang harus berpikir inovatif, namun juga pejabat struktural dan staf. Untuk menyesuaikan terhadap lingkungan yang berubah dengan dinamis, lembaga Litbang harus menyesuaikannya melalui proses belajar para individu pejabat fungsional peneliti atau karyawannya. Proses belajar dapat menghasilkan pengetahuan baru dalam mengambil pilihan strategis terbaik. Proses belajar akan menghasilkan perubahan atau perbaikan terhadap simpanan pengetahuan yang dimiliki oleh pejabat fungsional peneliti dan pejabat struktural dan staf/ karyawan.

Munculnya pandangan baru mengenai posisi pengetahuan sebagai sumberdaya strategis tidak dapat dilepaskan dari teori organisasi pembelajaran. Pembelajaran sebagai proses mengubah keadaan pengetahuan individu atau lembaga menjadikan kajian antara pengetahuan dan pembelajaran ini saling berkaitan. Lembaga yang melaksanakan program penelitian dan pengembangan dapat menggunakan informasi eksternal yang tersedia menjadi lebih baik.

Investasi dalam program penelitian dan pengembangan berulang kali dinyatakan memiliki peranan penting dalam menambah keahlian peneliti yang terlibat didalamnya. Program penelitian dan pengembangan dapat meningkatkan simpanan pengetahuan dan berkontribusi terhadap dasar pengetahuan. Pendapat Vinding dalam Andrawina, L. (2009:79) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan saling berpengaruh antara hasil program penelitian dan pengembangan dengan kapasitas penyerapan pengetahuan. Hubungan ini memiliki dua arah. Arah yang pertama, kapasitas penyerapan pengetahuan mempengaruhi intensitas penelitian dan pengembangan. Arah kedua, semakin banyak program penelitian dan pengembangan yang

dilakukan maka semakin efisien pula upaya untuk memperoleh pengetahuan eksternal.

Merujuk dari pernyataan senge bahwa satu satunya cara untuk mendapatkan keunggulan bersaing adalah organisasi dituntut mampu menjadi organisasi yang selalu lebih cepat dalam proses *learning* dibanding dengan pesaingnya. Dengan menjadikan sebuah *organisasi pembelajaran (learning organization)*, organisasi akan bisa menjawab semua tuntutan yang ada.

Dalam penelitian ini proses *learning* dilihat dari 5 (lima) disiplin *learning* yang dikemukakan oleh Senge (1994 :4) dalam pencapaian *learning* sebagai sebuah *organisasi pembelajaran (learning organization)*.

Dengan adanya kelima disiplin *learning* yang merupakan sistem yang ada dalam sebuah organisasi yang sudah *organisasi pembelajaran (learning organization)* dan sedang melakukan proses *learning*, maka yang ingin dilihat bagaimana komunikasi dan *motivation to learn* yang ada didalam organisasi (lembaga litbang pemerintah) yang sudah menyatakan bahwa dirinya adalah sebuah *organisasi pembelajaran (learning organization)*.

Keunggulan bersaing dalam lembaga litbang pemerintah juga dituntut untuk dapat tercermin melalui *service quality* yang diberikan kepada konsumen, semakin baik kualitas layanan yang diberikan kepada konsumennya maka semakin kepuasan pelanggannya akan semakin baik, dan juga berdampak semakin baik reputasi dari organisasi/lembaga litbang pemerintah tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Alasan Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dalam mencari solusi alternatif sesuai dengan judul penelitian dan sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan utama menggunakan metode kualitatif adalah sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu : melakukan kajian terhadap isu kontemporer dengan permasalahan yang masih belum jelas, holistic dan kompleks serta dinamis penuh dengan makna terutama dalam konteks Kualitas Sumber Daya Manusia Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pemerintah dengan fokus kajian Analisis Organisasi

Pembelajaran (*learning organization*), yang tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarah dengan metode penelitian kuantitatif.

Selain hal tersebut dalam pendekatan ini menawarkan keluwesan yang tinggi dan memerlukan kebebasan untuk mendapatkan informasi dari tangan pertama (*first hand informan*). Untuk menjawab permasalahan yang sesuai dalam penelitian ini, analisis kualitatif terhadap data penelitian dianggap lebih sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Analisis kualitatif lebih adaptif dan lebih sesuai apabila menemukan masalah-masalah yang lebih kompleks.
2. Analisis kualitatif lebih peka dan luwes.
3. Menggunakan analisis kualitatif dimungkinkan adanya hubungan antara responden dan peneliti. Peneliti terlibat langsung dalam permasalahan yang menjadi objek penelitiannya. Peneliti dalam kondisi apapun harus tetap obyektif dalam pengolahan data dari responden.

Bentuk dan metode yang digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah: *case study*, *focus group discussion (expert judgment)*, dan *historical ethnografi*.

Yin (1999:4) menyatakan bahwa suatu penelitian *study casus* dapat dibedakan dalam tiga tipe yaitu : studi-studi mengenai 1) *Explanatoris*, 2) *Eksploratoris* dan 3) diskriptis. Dalam penelitian ini lebih ditekankan dengan menggunakan Diskriptif.

Pada penelitian ini hanya melakukan *single case study*, merupakan kritikal tes bagi teori manajemen pengetahuan (*knowledge management*) berbasis teknologi dalam konteks organisasi pembelajaran (*learning organization*).

Focus Group Discussion sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif, merupakan wawancara kelompok yang ditekankan pada interaksi dan perilaku yang muncul dalam kelompok, ketika kelompok itu disodorkan suatu topik atau isu tertentu sesuai dengan kepentingan penelitian..

Desain penelitian merupakan suatu alat yang menuntun peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam desain penelitian ini peneliti memiliki pedoman atau arahan dalam melakukan pengumpulan data, menganalisis, dan menginterpretasikan atau menterjemahkan data yang dikumpulkan dan selanjutnya membuat kesimpulan.

Desain penelitian diawali dengan fokus masalah yang muncul pada proses berbagi dan menyerap pengetahuan serta proses pembelajaran

organisasi, kemudian hasil identifikasi ini disusun rumusan masalah / research yang terkait dengan masalah Organisasi pembelajaran (*learning organization*) melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Study proposisi memberikan arahan dalam mengidentifikasi dan mendapatkan informasi-informasi yang relevan dalam mendukung penelitian ini, artinya studi proposisi membatasi penelitian ini dari informasi-informasi yang tidak ada hubungannya dengan penelitian ini, yang mungkin akan dikumpulkan oleh peneliti. Study proposisi dalam penelitian ini adalah Organisasi pembelajaran (*learning organization*) dapat meningkatkan kepuasan pengguna hasil penelitian. Yin (1994: 14))

mendefinisikan bahwa *unit of analysis* sebagai berikut *is related to the way the initial research questions have been defined*. Dalam penelitian ini unit analisis adalah lembaga litbang pemerintah dan direktorat jenderal terkait.

Terdapat enam macam sumber bukti yang bisa digunakan dalam penelitian *case study*, yaitu : dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan dan perangkat perangkat fisik. Dalam menggunakan keenam sumber ini diperlukan ketrampilan dan prosedur metodologis yang berbeda-beda. Lebih lanjut menurut Yin (1999) dalam pengumpulan data terdapat beberapa prinsip-prinsip utama yang harus diperhatikan, yaitu: *Using multiple, not just single, source of evidence; creating a case study data base; maintaining a chain of evidence*.

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara yang mewawancarai dan diwawancarai.

Sesuai dengan jenis-jenis wawancara diatas, jenis wawancara yang dipilih adalah *personality interview*. Jenis wawancara ini dipandang paling sesuai untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian.

2. Observasi

Sering disebut juga dengan pengamatan. Sebuah kegiatan dalam pengambilan data melalui pengamatan langsung dengan melibatkan semua indera. *Observational data are attractive as they afford the research the opportunity to gather live situations*. (Cohen L, Lawrence Manion, and Keith Morrison, 2000:322).

3. Kuesioner

Tujuan umum dari sebuah kuesioner harus dapat diklarifikasi dan diterjemahkan menjadi

sesuatu yang khusus dan tujuan yang kongkrit atau *setting* tujuan. Guru peneliti utama berpandangan tentang kerja *in-service* yang terjangkau disajikan dalam sebuah deskripsi dan prioritas guru peneliti kedua dalam ketentuan kegiatan *in-service* pendidikan adalah beralasan khusus.

4. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi yang dilakukan untuk mengumpulkan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang bentuknya dapat berupa surat, buku harian, foto, hasil rekaman gambar, naskah pidato, catatan khusus, skrip, dan catatan-catatan lain.

Teknik Analisis

Case study merujuk pada *explanatory study*, maka teknik analisisnya juga lebih mengarah pada *explanatory*, yang mana akan banyak dilakukan analisis dan penjelasan serta data yang didapat selama penelitian dilakukan. Perbedaan perspektif dari setiap sudut pandang mengenai *penerapan manajemen pengetahuan (knowledge management)* berbasis teknologi informasi dalam konteks organisasi pembelajaran (*learning organization*) dapat diketahui dari sudut pandang pejabat struktural dan staf serta pejabat fungsional peneliti selaku konsumen dan akhirnya bisa didapat solusi terbaik; dan terakhir melakukan *chain of evidence*, dengan menganalisis keterkaitan diantara data yang dikumpulkan dalam penelitian *case study*. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Seleksi data berdasarkan relevansi dengan proposisi :
2. Melakukan Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi terdiri atas: sumber, teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

3. Melakukan *Chain of Evidence*

Dilakukan melalui menganalisis keterkaitan diantara data kondisi lembaga litbang dan kegiatannya organisasi pembelajaran (*learning organization*) yang dikumpulkan dalam penelitian *case study*.

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT terdiri dari Faktor kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman yang juga merupakan suatu identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan/organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pemerintah.

Kondisi Sumber daya Manusia.

Kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia (SDM) dapat dilihat pada rasio tenaga peneliti per 1.000 pekerja, dari data yang tersedia dapat diketahui bahwa negara Jepang memiliki rasio yang paling baik yaitu 9,9 pada tahun 2002, dengan ini berarti setiap 1.000 pekerja terdapat 9,9 pekerja dengan kategori tenaga peneliti, kemudian disusul oleh Korea Selatan sebesar 6,4 sedangkan yang terkecil adalah Indonesia sebesar 0,5 pada tahun 2001 berarti tidak ada 1 peneliti dari 1.000 pekerja Indonesia.

Kondisi Pendanaan/Anggaran

Pendanaan/anggaran untuk kegiatan penelitian dan pengembangan dapat diindikasikan dengan persentase belanja penelitian dan pengembangan (litbang) terhadap PDB, untuk negara Asia yang terbesar adalah negara Jepang sebesar 3,12 % pada tahun 2002 dan pada tahun 2003 meningkat menjadi 3,21%, kemudian disusul Korea Selatan sebesar 2,91 % pada tahun 2002 dan meningkat pula menjadi 2,96 % pada tahun 2003, sedangkan yang terkecil adalah Indonesia sebesar 0,05 % pada tahun 2001 dan menurun sangat kecil menjadi 0,039% pada tahun 2002. Sedangkan negara China meningkat cukup drastis pada tahun 2000 hanya sebesar 1 % meningkat menjadi 2,2 % pada tahun 2003, dan negara Singapura pada tahun 2000 menganggarkan sebesar 1,89 % pada tahun 2000 dan pada tahun 2003 meningkat menjadi 2,2 %.

Saat ini kondisi pejabat fungsional peneliti kurang mendapat perhatian, pendapatan seorang prof. riset sangat memprihatinkan yang dapat diindikasikan dengan tunjangan fungsional hanya sebesar Rp. 1.400.000,- (satu juta empat ratus ribu rupiah), dibandingkan seorang profesor (jabatan akademis di perguruan tinggi). Meskipun

tunjangan professor riset jauh lebih rendah dari profesor di bidang pendidikan di perguruan tinggi, pemerintah tidak punya rencana menaikkan tunjangan peneliti (Kompas, 2011), kondisi demikian apabila dibiarkan dan tidak mendapat perhatian dari pemerintah sangat berbahaya bagi kelangsungan lembaga riset Indonesia, Pratiwi P. Sudarsono (Kompas, 2011) mengatakan Indonesia memiliki banyak orang pintar, keahlian, dan jejaring Internasional, namun, peneliti sains dan teknologi pun ternyata belum mendapat prioritas dari Negara.

Gumilar R Sumantri mengatakan dengan kebebasan yang diberikan kepada Universitas Indonesia dengan status badan hukum milik negara, gaji dosen peneliti di Universitas Indonesia sebesar Rp 15 juta hingga Rp 38 juta. Melihat fenomena tersebut, maka kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertanian Haryono mengatakan, Malaysia terutama mengincar peneliti yang memiliki keahlian di bidang perkebunan sawit dan karet, apabila para peneliti ini "hijrah" ke negeri "jiran", perkebunan sawit dan karet kita tidak bisa bersaing dengan negara Malaysia. Rendahnya pendapatan bagi peneliti di Indonesia dikhawatirkan berdampak buruk bagi masa depan bangsa.

Kondisi Kelembagaan

Keberadaan kelembagaan penelitian dan pengembangan dapat diindikasikan dengan adanya hak paten yang dihasilkan. Pada tahun 1988 paten dari Malaysia, Thailand dan Indonesia sama yaitu hanya 2 (dua) paten, namun sejak tahun 1989 terjadi peningkatan paten dari negara Malaysia dan Thailand dan pada tahun 2002 terlihat negara Malaysia memiliki 62 paten dan Thailand memiliki 61 paten sedangkan Indonesia hanya 15 paten. Kondisi ini menunjukkan negara Indonesia ketinggalan jauh dari negara-negara yang ada di Asia.

Selain itu apabila dikaji lebih dalam dapat diketahui bahwa kondisi kelembagaan di Indonesia belum mengarah kepada keberadaan dan tugas serta fungsi pejabat fungsional peneliti, tetapi masih mengarah kepada jabatan struktural.

Keberadaan Jabatan Fungsional Peneliti

Umumnya peminat jafunglit adalah PNS yang dianggap bermasalah oleh kementeriannya, kondisi juga berdampak kepada PNS usia muda yang kurang berminat menjadi jafunglit dan cenderung memilih jabatan struktural, karena

kesenjangan yang cukup tinggi antara jabatan fungsional dan struktural dalam memperoleh kompensasi.

Kategori Jabatan Fungsional Peneliti.

Disamping kategori jenjang jabatan fungsional peneliti masih dapat di kategorikan lagi jabatan fungsional peneliti sesuai prospek dan peluang pejabat fungsional peneliti dalam lembaga litbang dan lembaga non litbang yang dapat di kategorikan lagi dalam 4 (empat) kategori yang dijadikan dasar dalam penentuan key informan yaitu :

- a. Peneliti yang merangkap menjadi pejabat struktural di lembaga litbang (tunjangan tetap diambil salah satu yang dianggap menguntungkan);
- b. Peneliti yang dibebaskan sementara karena menduduki jabatan struktural dibawah eselon I dan II di luar lembaga litbang ;
- c. Peneliti yang merangkap menjadi pejabat struktural di luar lembaga litbang karena telah menduduki posisi eselon I dan II (tunjangan tetap diambil salah satu yang dianggap menguntungkan);
- d. Peneliti Murni di lembaga litbang.

Kondisi Litbang Pemerintah Saat ini.

Dapat dilihat pada Tabel 1 (terlampir).

Pembobotan Aspek-aspek Internal dan Eksternal.

Dapat dilihat pada Tabel 2 (terlampir).

Matrik Strategi SWOT Manajemen Pengetahuan

Dapat dilihat pada Tabel 3 (terlampir).

Pembobotan Aspek-aspek Internal dan Eksternal.

Dapat dilihat pada Tabel 4 (terlampir).

Interview Secara Terbuka (*Interview Open-ended*)

Dalam penelitian studi kasus ini, dilakukan wawancara (*interview*) dengan beberapa informan kunci (*Key Informan*). Deskripsi informan kunci yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah berdasarkan 4 (empat) kategori pejabat fungsional peneliti yang berada di kementerian Nakertrans dan diluar kementerian Nakertrans begitu pula untuk pejabat strukturalnya (sebagai pengguna).

Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian *case study* ini, tidak lepas dari (terdapat) beberapa kendala yang terjadi selama proses pengumpulan data, yang membatasi hasil penelitian ini. Dengan penjabaran

dan penjelasan berikut diharapkan dapat membuka peluang bagi peneliti berikutnya yang akan melaksanakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, berikut adalah kendala-kendala yang terjadi selama pengumpulan data penelitian *case study*.

Menganalisis Data Studi Kasus Strategi Dalam Analisis Data

Dalam penelitian *case study*, terdapat teknik analisis data yang sering digunakan yaitu : *pattern matching*, *explanation building*, dan program *logic model*. teknik analisis tersebut dapat digunakan dalam strategi *single case study* maupun *multiple case study*.

Pattern matching yang digunakan berhubungan dengan proposisi, yaitu :

Proposisi : Organisasi pembelajaran (*learning organization*) dapat meningkatkan kepuasan pengguna hasil penelitian.

Beberapa Asumsi Yang Digunakan

Dalam melakukan analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, menggunakan beberapa asumsi, yaitu :

1. Dalam penelitian ini data yang akan dianalisis dan dibahas merupakan data yang didapat dari hasil pengamatan, hasil kuesioner, dan hasil *interview* serta *FGD*. Dalam menentukan informan kunci dan responden yang kompeten dalam memberikan gambaran yang sebenar tentang Organisasi Pembelajaran (*learning organization*), dan tingkat kepuasan peneliti dan pengguna.
2. Penelitian ini membahas studi kasus mengenai Organisasi pembelajaran (*learning organization*).

Teknik Analisis Data

Penjabaran analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk merujuk pada proposisi awal penelitian. :

1. Berdasarkan pada proposisi teoritis.
2. Mengembangkan deskripsi kasus.

Proposisi Penelitian

Proposisi : Organisasi pembelajaran (*learning organization*) dapat meningkatkan kepuasan pengguna hasil penelitian.

Lembaga litbang memiliki ciri khusus yaitu suatu lembaga yang selalu berbagi dan menyerap pengetahuan yang harus dihayati oleh pejabat struktural dan pejabat fungsional peneliti yang selalu bekerjasama secara sinergis dalam melaksanakan setiap tahapan penelitian. Ciri utama lembaga litbang ini dibuktikan dengan adanya pernyataan dalam penyebaran pengetahuan di lembaga litbang sangat diperlukan dan menempati kategori tinggi.

Pengetahuan yang dimiliki pejabat fungsional peneliti akan mencerminkan kualitas atau kapasitas pejabat fungsional peneliti dengan meningkatnya daya pikir, dan dengan adanya kualifikasi pejabat fungsional peneliti yang profesional ini akan membantu lembaga litbang ini mencapai sasarannya yang ditunjukkan dengan kategori tinggi.

Proses *learning* dapat dimulai dengan adanya kebijakan pimpinan yang memberikan peluang berkompentensi dan untuk merangsang pejabat fungsional dalam menduduki jabatan rangkap hingga pimpinan tertinggi di lembaga litbang. Saat ini jabatan rangkap belum dapat diterapkan secara benar di lembaga litbang ini dan agar diketahui dan dipahami secara baik, maka setiap kebijakan baru perlu dilakukan sosialisasi, karena salah satu kendala pengembangan jabatan fungsional adalah kurangnya pengertian dan pemahaman terhadap jabatan fungsional dimaksud.

Pelaksanaan berbagai pertemuan antar pejabat fungsional peneliti secara rutin dapat membangun mental model pejabat fungsional peneliti dan untuk meningkatkannya para peneliti dapat mengundang lembaga litbang lain dalam mencari dan menemukan penemuan penemuan baru.

Dalam membangun komitmen antar pejabat fungsional peneliti, antar pejabat struktural dalam melaksanakan kegiatan penelitian perlu dilestarikan adanya pembagian kewenangan, dan untuk penyebaran pengetahuan dalam tim dapat dilakukan mulai dari penyusunan TOR, Proposal, hingga pelaporan serta pemanfaatan hasil penelitian sehingga terjaminnya kontribusi pengetahuan dan pengalaman dari para anggota tim dimaksud.

Selain itu dalam mensinergiskan pola pikir juga dimulai dari pembentukan tim dengan adanya pendampingan dari narasumber atau pakar

yang kompetensinya tidak dimiliki dalam tim. Dalam menyamakan pendapat antara pejabat struktural dan pejabat fungsional, peneliti dapat mengajak koordinator peneliti dalam proses pengambilan kebijakan lembaga litbang. Dengan demikian akan terbangun komunikasi yang lebih baik dalam mengutarakan pendapat yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil penelitian.

Motivasi yang perlu dibangun di lembaga litbang adalah keinginan untuk selalu belajar dan untuk menciptakan dan memelihara keinginan, perlu adanya penghargaan dalam bentuk sanjungan maupun honor yang berbeda yang dapat diwujudkan dengan adanya tim kecil dari tim penelitian yang dibentuk (pejabat fungsional peneliti yang lebih berperan akan lebih mendapatkan honor atau penghasilan).

Kepuasan pengguna dapat dibagi kedalam dua sisi yaitu sisi pertama adalah kepuasan pengguna di luar pejabat fungsional peneliti baik pejabat struktural dan lembaga litbang maupun unit teknis terkait yang memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan masukan penyusunan kebijakan.

Sisi kedua adalah kepuasan pejabat fungsional peneliti yang dapat diindikasikan dengan peningkatan pangkat jabatan fungsional peneliti melalui angka kredit, seorang pejabat fungsional peneliti memiliki nilai tambah apabila mereka memiliki jabatan fungsional minimal peneliti Madya, karena dengan jabatan peneliti madya seorang pejabat fungsional peneliti mempunyai nilai tambah seperti penambahan masa kerja dari 56 tahun (peneliti pertama dan peneliti muda) menjadi 65 tahun (bagi peneliti madya dan peneliti utama) dengan demikian organisasi pembelajaran (*learning organization*) yang telah ada dapat meningkatkan kepuasan pejabat fungsional peneliti. Selain itu walaupun saat ini rangkap jabatan baru terealisasi bagi eselon IV dan III (eselon II dan I masih terbatas) tetapi peluang rangkap jabatan ini merupakan nilai tambah tersendiri dari seorang pejabat fungsional peneliti.

Kepuasan pengguna lainnya adalah kepuasan dari unit teknis terkait, yang menunjukkan belum memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan penyusunan kebijakan dengan demikian berarti organisasi pembelajaran (*learning organization*) belum dapat memenuhi kepuasan pengguna, hal ini juga diindikasikan dalam penyusunan kebijakan tidak melibatkan pejabat fungsional peneliti. kondisi ini menggambarkan belum

adanya kepercayaan terhadap hasil penelitian yang dihasilkan oleh lembaga “buangan” (image yang melekat lembaga litbang adalah lembaga “buangan”). Unit teknis terkait mempertahankan (mempunyai) “gengsi” apabila memanfaatkan hasil penelitian dari lembaga “buangan” tersebut. Untuk mengatasinya banyak unit teknis terkait (direktorat jenderal terkait) menggunakan pejabat fungsional peneliti secara mandiri tanpa melalui lembaga.

Kondisi ini perlu segera dipecahkan melalui peningkatan komitmen pimpinan baik pimpinan di lembaga litbang, pimpinan di unit terkait dan pimpinan kementerian. Dengan komitmen ini diharapkan kepuasan pejabat fungsional peneliti dan kepuasan penggunaan di unit terkait lebih terwujud.

Dalam memenuhi keinginan pengguna atau unit teknis terkait atau direktorat jenderal terkait, lembaga litbang sudah menyusun strategi dalam merealisasi keinginan pengguna dimaksud. Strategi yang ditetapkan mulai dari melakukan koordinasi saat penyusunan rencana dan program kegiatan penelitian setiap tahun yang ditunjukkan dengan kriteria tinggi. Untuk itu lembaga litbang selalu belajar untuk memecahkan permasalahan, namun permasalahan klasik yang timbul belum dapat dipecahkan.

Dengan pengetahuan yang dimiliki lembaga litbang belum dapat memenuhi seluruh keperluan pengguna atau unit teknis terkait dalam memberikan berbagai rekomendasi yang diinginkan, namun kecenderungan yang terjadi lembaga litbang ini semakin menunjukkan upayanya untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Upaya yang dilakukan dengan menjalin kerjasama dalam jangka waktu pendek, menengah dan panjang.

Deskripsi Proposisi.

Dari hasil pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari hasil wawancara, FGD, dan pengisian kuisioner serta hasil pembahasan disajikan deskripsi berdasarkan masing-masing proposes sebagai berikut :

Proposisi : Organisasi pembelajaran (learning organization) dapat meningkatkan kepuasan pengguna hasil penelitian.

Dapat dilihat pada Tabel 5 (terlampir).

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Organisasi pembelajaran (*learning organization*) Pada Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Pemerintah, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut:

Deskriptif persepsi organisasi pembelajaran (*learning organization*) dapat meningkatkan kepuasan pengguna hasil penelitian ;

- a. Organisasi pembelajaran (*learning organization*) dengan berbagai pembenahan yang telah dilakukan belum berdampak kepada kepuasan pengguna atau unit teknis dengan adanya kecenderungan keengganan pengguna untuk memanfaatkan hasil penelitian, berada pada posisi tinggi (belajar memecahkan permasalahan yang dihadapi pengguna). Sedangkan kepuasan pejabat fungsional sudah terpenuhi walaupun pejabat fungsional peneliti belum diikutsertakan dalam proses penyusunan kebijakan (walaupun peraturan perundang-undangan sudah mengamanatkan).
- b. Kepuasan pejabat fungsional peneliti dapat diperoleh dari dua sisi yaitu sisi kepuasan hasil penelitiannya dapat digunakan sebagai penambahan angka kredit dan materi walaupun tidak memenuhi (kecil), serta sisi lainnya adalah kepuasan hasil penelitiannya dimanfaatkan oleh pengguna. Sedangkan kepuasan pengguna dalam memanfaatkan hasil penelitian belum maksimal, banyak hasil penelitian yang diabaikan apalagi rekomendasi yang diberikan berisikan kritik pedas yang membangun.

Saran

1. Dalam mewujudkan organisasi pembelajaran (*learning organization*) yang diinginkan perlu adanya pembagian kewenangan yang jelas antara pejabat fungsional peneliti dengan pejabat struktural dan adanya keteladanan dari pejabat struktural. Selain itu perlu membudayakan mendengar dengan meningkatkan frekuensi mengikuti berbagai pertemuan ilmiah, membaca dengan

membiasakan memanfaatkan internet dan perpustakaan dalam menambah pengetahuan dan wawasan, serta membiasakan bicara dalam setiap pertemuan ilmiah yang mengarah sebagai pembicara atau narasumber.

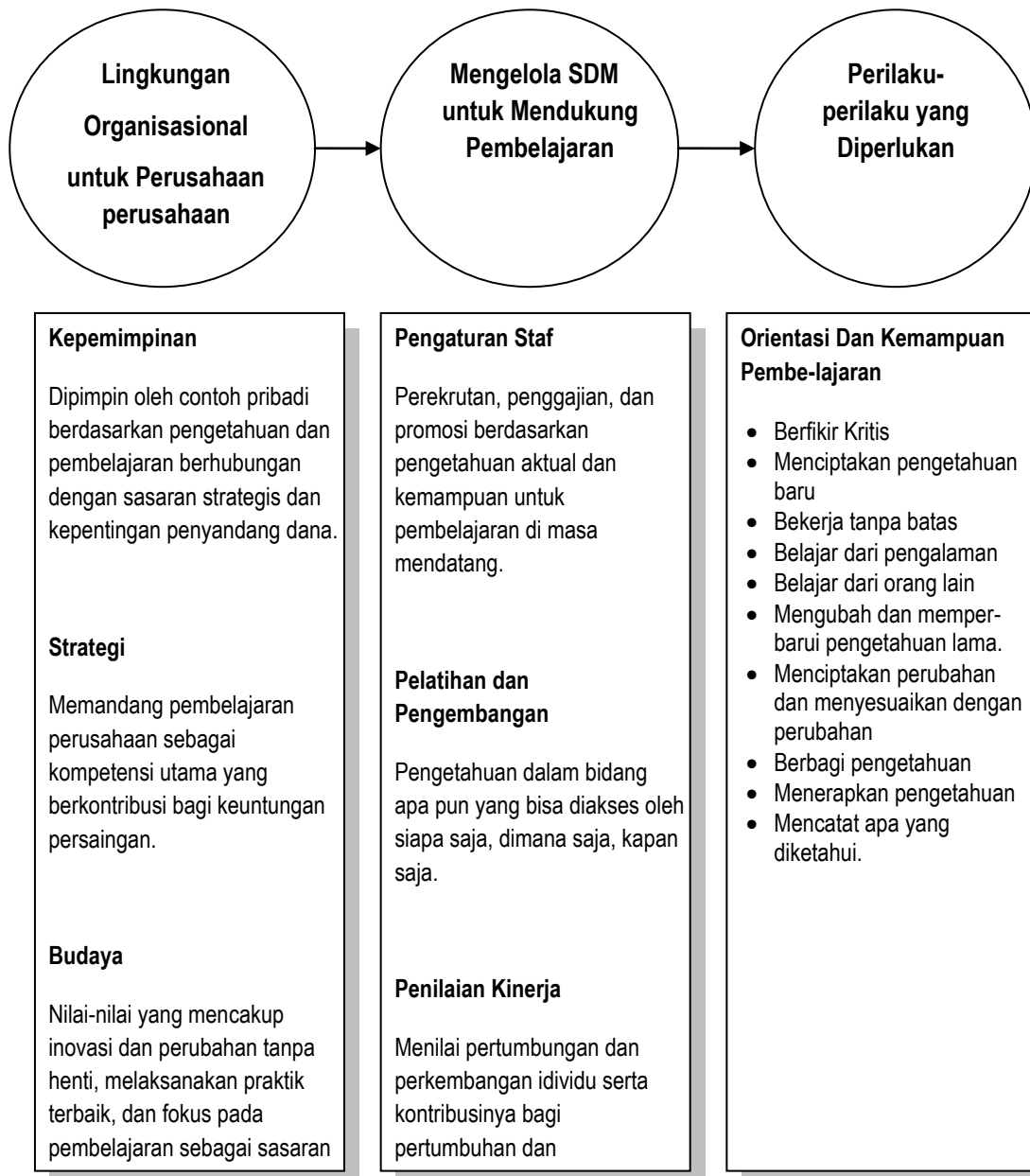
2. Dalam mengembangkan organisasi pembelajaran (*learning organization*) di lembaga litbang :
 - a. Dalam meningkatkan koordinasi yang intensif perlu diikuti dengan adanya motivasi yang tinggi dalam setiap tahapan penelitian dan pemanfaatan hasil penelitian dari pejabat struktural dan fungsional.
 - b. Dalam meningkatkan kepuasan pejabat fungsional peneliti perlu diimplementasikan adanya keikutsertaan pejabat fungsional peneliti dalam proses penyusunan kebijakan, dengan adanya komitmen dari pimpinan tertinggi kementerian (Menteri). Selain itu perlu pula adanya komitmen dari pimpinan tertinggi kementerian (Menteri) untuk mengeliminir lembaga litbang sebagai tempat “buangan” dan untuk menerapkan jabatan rangkap hingga pimpinan tertinggi di lembaga litbang.
 - c. Dalam meningkatkan kepuasan pengguna perlu adanya sosialisasi hasil penelitian dengan rekomendasi yang langsung dapat digunakan sebagai bahan penyusunan kebijakan, sehingga meningkatkan pemahaman bahwa litbang merupakan “dapur” dari penyusunan kebijakan.
3. Perlu diadakan penelitian lanjutan menggunakan pendekatan *multi case study* atau dengan metode kuantitatif, serta simulasi model dinamik.

DAFTAR PUSTAKA

- Absah Y, 2008. *Pembelajaran Organisasi, Strategi Membangun Kekuatan Perguruan Tinggi*, <http://repository.usu.ac.id>, Jurnal manajemen Bisnis vol 1 Jan 2006, disadur 14 Januari 2011.
- Affandi A. 2009. *Peran Knowledge Management Dalam Menciptakan Keunggulan Bersaing Berkelanjutan (Sustainable Competitive Advantage) Pada Institusi Pendidikan Tinggi* Orasi Ilmiah Jabatan Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
- Andrawina L, 2009. *Hubungan Antara Kemampuan Berbagi Pengetahuan, Kapasitas Penyerapan Pengetahuan dan Kemampuan Berinovasi*, Disertasi, Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Arismunandar, 2009. *Perilaku Organisasi Sebagai Pendekatan Antar disiplin Dalam Manajemen Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam bidang Manajemen Pendidikan Pada Fakultas Ilmu Pendidikan Disampaikan pada Sidang Senat Terbuka Universitas Negeri Makassar Pada Tanggal 17 Februari 2009.
- Aulawi H, 2010. *Analisis Hubungan Antara Knowledge Enablers, Perilaku Berbagi Pengetahuan dan Kemampuan Berinovasi*, Disertasi, Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Barney, JB., (1996) : *The resources-based theory of firm, Organization Science*, 7(5)
- Benu YM, 2006. *Studi Mengenai Learning Organization di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*, Program Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Bessant, J. (2003) *High Involvement Innovation : Building and Sustaining Competitive Advantage through Continuous Change*, John Wiley, Chichester.
- Bungin, B. (2010) : *Penelitian Kualitatif, untuk Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial lainnya*, penerbit Kencana Predanaedia Group.
- Campos, J. (1999): *An Exchange on Definitions of Innovation from the Innovative Management Network*, <http://www.innovation.cc/discussion-papers/definition.htm>, diunduh pada 5 juni 2011.
- Cohen, W.M dan Levinthal, D.A. (1989): *Innovation and Learning: The Faces of R&D*. *Economic Journal*, 99.
- _____, (1990). *Absorptive Capacity : A new Perspective on Learning and Innovation*, *Administrative Science Quarterly*. 128-152.
- Dalt, RL. 2010 *New Era Of Management (Era Baru Manajemen)* Penerbit Salemba Empat.
- Garvin, D.A. (2000). *Learning in Action : A Guide to Putting the Learning Organization to Work*, Boston: Harvard Business School Press.
- Herkema, S. (2003) *A-Complex Adaptive Perspective on Learning within Inovation Projects*. *The Learning Organization*, vol 10, no.6, 340-346.
- Hoed, B. H. *Diskusi Kelompok Terfokus*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta. 1995.

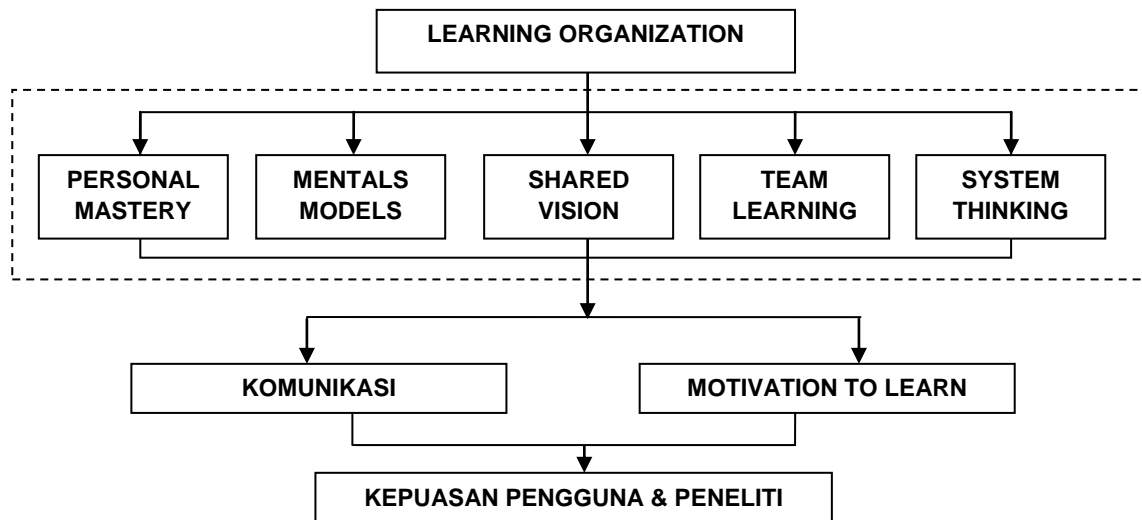
- Jackson, S E., Schuler, R.S., & Werner, S., (2009) *Managing Human Resources*. Cengage Learning Asia Pte Ltd, 10 th ed.
- James, AF Stoner and Freeman R. Edward. 2002. *Manajemen*, Singapore. Simon and Sebuster.
- Kim, D.H. (1993): *The Link between Individual and Organizational Learning*, Sloan Management Review.
- Kim, S. dan Lee, H. (2006). The Impact of Organizational Context and Information Tecnology on Employee Knowledge Sharing Capabilities. *Public Administration Review*, 66(3),370-385.
- Kompas, 27 Okt 2011, Kesejahteraan Ilmuan, Tak Ada Rencana Naikan Gaji Peneliti.
- Levitt,B. dan March,J.G. (1988). *Organizational Learning : Annual Review of Sociology* 14, 319-340.
- Litosseliti, L. *Using Focus Group in Research*. Continuum London. 2003.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Perilaku Organisasidan Budaya Organisasi*, Refika Aditama, Bandung.
- Pennings, J.M Barkema,H., Dauma,S. (1994). *Organizational Learning and Deversification*. *Academy of Management Journal*, 37(3), 608-640.
- Rangkuti, Freddy, 2004, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Satari D, Komariah A, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Satriya,E. 2003. *Tantangan dan Prospek Program Pendidikan Diploma di Era New Economy*. Makalah disampaikan dalam Workshop Kerangka penjenjangan Kompetensi SDM dan Kebutuhan Tenaga Kerja di Industri. P4D Bandung.
- Sedarmayanti (2009) *Manajemen Sumberdaya Manusia*, edisi 3, PT Refila Aditama. Bandung.
- Senge, Peter M, 1990. *The Fifth Dicipline, the Art and Practice of the Learning Organization*, Bantam, Doubleday Dell Publishing Group Inc.
- _____, 1990.*The Fifth Dicipline Field Book, Strategies and Tools for Building a Learning Organization*, London, Nicholas Brearley Publishing.
- Stephen P. Robbins, (2005). *Perilaku Organisasi Konsep, Konsentrasi dan Aplikasi, Terjemahan Handiyana Pujaatmaka*, Jakarta, Prenhallindo.
- Sudjana1992 : *Metode Statistika*, Bandung, PenerbitTarsito.
- Sugiono, 2010.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatifdan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Sundjojo D. 2006. *Study Mengenai Learning Organization, Perilaku dan Kinerja Anggota Organisasi, Serta Kepuasan Pelanggan* [http://www.slideshare.net /Daniel _Doni/learning organization](http://www.slideshare.net/Daniel_Doni/learning_organization) disadur 21 Maret 2011.
- Sutrisno E, 2010. *Manajemen Sumber Daya manusia*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Widayana, Lendy., (2005) *Knowledge Management Meningkatkan Daya Saing Bisnis*, Cetakan Pertama, Bayumedia Publihsing, Malang.
- Yin, Robert K, 2003.*Studi Kasus (Desain dan Metode)* Edisi Revisi (terjemahan), Jakarta, PT. Raja Grasindo Persada.
- Yu, Regina., (2002) *Knowledge Management an Intoduction.*, Hongkong Knowledge Management Sociaty.
- Zhou, A,Z, & Fink, D, (2003) *Intellectual capital web*. *Journal of Intellectual Capital*.

LAMPIRAN



Sumber : Jackson, Susan ,E, Schuler, Randall, S & Werner, S., (2009:98)

Gambar 1.
Menyertakan Manajemen SDM
dalam Organisasi Pembelajaran (*Learning Organization*)



Gambar 2.
 Kerangka Berfikir Penelitian

Kondisi Litbang Permerintah Saat Ini

Tabel 1.
 Matrik Strategi SWOT LITBANG

	Kekuatan	Kelemahan
	<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan lembaga litbang di setiap kementerian dan non kementerian. Adanya tupoksi yang jelas Adanya mekanisme penyusunan kebijakan yang harus dilandasi penelitian Mekanisme dan frekuensi pembahasan yang teratur. 	<ul style="list-style-type: none"> Kuantitas dan kualitas pejabat fungsional peneliti (PFP) rendah Struktur lembaga belum mencerminkan struktur lembaga litbang Lembaga didominasi struktural Dukungan pendanaan rendah Tingkat kesejahteraan rendah dibandingkan tanggungjawab dan beban kerja Keberadaan PFP belum diperhatikan sebagai sumber intelektual Kurangnya sarpras serta informasi bagi PFP Penghargaan dalam mendukung motivasi rendah

<p>Peluang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya himbauan dari Presiden RI untuk memperhatikan keberadaan PFP beserta kesejahteraannya • Adanya usulan peningkatan tunjangan bagi PFP yang memadai • Adanya peraturan perundangan yang cukup jelas bagi pembinaan karier PFP • Adanya peraturan perundangan yang mengatur tentang jabatan rangkap bagi PFP. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu komitmen dari pimpinan kementerian dalam memerankan lembaga litbang dalam proses penyusunan kebijakan • Memanfaatkan momentum himbauan presiden RI dalam meningkatkan daya tarik PFP (baik material maupun non material). • Mengimplementasikan tupoksi dan meningkatkan pembinaan karier hingga merealisasikan jabatan rangkap 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kuantitas melalui rekrutmen baru PFP dan staf di lingkungan balitbang. • Meningkatkan kapasitas dan pemberdayaan PFP. • Memanfaatkan momentum dukungan presiden untuk meningkatkan kesejahteraan PFP. • Menambah sarpras yang dibutuhkan oleh PFP termasuk jaringan informasi beserta perlengkapannya.
<p>Ancaman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya image negative dari badan litbang sebagai tempat buangan atau tempat parker pejabat struktural • Realisasi perkembangan karier yang belum optimal • Hasil litbang kurang dimanfaatkan oleh pengguna • Kegiatan penelitian dan kajian dilaksanakan oleh unit teknis (pengguna sendiri) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengemiliner image negative lembaga litbang dengan mengimplementasikan tupoksi yang jelas • Memasarkan hasil litbang hingga mendatangi unit pengguna • Memberikan pelayanan terhadap penelitian yang dibutuhkan pengguna pada waktu yang dibutuhkan • Meningkatkan kemitraan dengan unit pengguna dalam meningkatkan kualitas hasil penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Merubah struktur lembaga litbang bercirikan lembaga fungsional • Adanya persyaratan khusus sebagai pejabat structural di lembaga litbang (mengeliminir tempat buangan) • Meningkatkan kerjasama kemitraan dengan unit pengguna dalam meningkatkan penghargaan kepada PFP menjadi narasumber dan atau pakar.

Tabel 2.
Pembobotan Aspek-Aspek Internal dan Eksternal

Aspek Internal	Nilai	Skor	Kinerja Existing (SW)	Bobot	Skor Tertinggi
Kepastian keberadaan litbang dgn topuksi yang jelas	Kuat	3	+	20 %	+0,6
Mekanisme penyusunan kebijakan berlandaskan hasil litbang	Sedang	2	+	20 %	+0,4
Kualitas dan kuantitas belum optimal	Kuat	3	+	20 %	+0,6
Struktur lembaga, kesejahteraan dan penghargaan belum sesuai	Lemah	1	-	20 %	-0,2
Pendanaan kegiatan litbang rendah	Sedang	2	-	10 %	-0,2
Sarana dan prasarana tidak memadai	Sedang	2	-	10 %	-0,2
					Total 1,00

Aspek Eksternal	Nilai	Skor	Kinerja Existing (OT)	Bobot	Skor Tertinggi
Himbauan dan dukungan Presiden RI	Sedang	2	+	15 %	+0,3
Usulan kesejahteraan PFP	Sedang	2	+	15 %	+0,3
Adanya peraturan pembinaan karier PFP	Tidak menarik	1	+	10 %	+0,1
Image tempat buangan	Menarik	3	-	25 %	-0,75
Hasil litbang belum digunakan	Menarik	2	+	20 %	+0,4
Unit pengguna melaksanakan litbang	Menarik	2	+	15 %	+0,3
					Total 0,65

Tabel 3.

Matrik Strategi SWOT Manajemen Pengetahuan

	Kekuatan	Kelemahan
	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya pejabat fungsional peneliti dari berbagai tingkatan di setiap badan litbang pemerintah. • Terbiasanya peneliti memanfaatkan kemajuan teknologi informasi • Adanya forum komunikasi dan berbagai fasilitasi rapat pertemuan antara pejabat fungsional peneliti, nara sumber, pengguna. • Tersedianya sumber sumber pengetahuan yang mudah diakses. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya peneliti utama maupun ahli peneliti utama dan professor riset di setiap badan litbang pemerintah. • Pendidikan formal rendah dan ketrampilan menyerap pengetahuan kurang. • Kurangnya perangkat keras yang dapat digunakan untuk berbagi dan menyerap pengetahuan. • Dukungan perpustakaan kurang memadai.
<p>Peluang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya Formasi calon PNS untuk jabatan fungsional peneliti • Terasanya manfaat berbagi dan menyerap pengetahuan dalam melaksanakan kegiatan penelitian. • Adanya fasilitas internet di setiap ruangan kerja dan rapat walaupun belum disediakan perangkat kerasnya secara memadai. • Adanya peluang untuk mengikuti pendidikan formal dan non formal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan formasi calon PNS dalam menambah komunitas berbagi dan menyerap pengetahuan. • Memelihara kebiasaan melakukan berbagi dan menyerap pengetahuan melalui berbagai fasilitas baik langsung maupun tidak langsung • Meningkatkan daya piker melalui pendidikan formal maupun informal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kualitas Pejabat Fungsional Peneliti melalui pendidikan formal terutama strata 3. • Memberikan fasilitas dan kemudahan untuk meningkatkan dan memelihara nilai kredit jabatan fungsional peneliti. • Memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan untuk proses berbagi dan menyerap pengetahuan. • Memelihara budaya membaca, mendengar, menulis dan berbicara.
<p>Ancaman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya peluang mutasi ke luar badan litbang. • Image lembaga litbang 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengeliminasi mutasi pejabat fungsional terutama bagi pejabat fungsional pertama dan muda. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan fasilitas untuk mendapatkan pendidikan formal • Adanya larangan untuk mutasi bagi pejabat fungsional peneliti pertama dan muda.

<p>yang kurang menguntungkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya system penghargaan yang layak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengeliminir image negative lembaga litbang dengan melakukan forum pertemuan yang berkualitas dengan nara sumber yang baik. • Menerapkan system penghargaan bukan sekedar sertifikat semata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penghargaan kepada PFP menjadi narasumber dan atau pakar.
---	---	---

Tabel 4.
Pembobotan Aspek-Aspek Internal dan Eksternal

Aspek Internal	Nilai	Skor	Kinerja Existing (SW)	Bobot	Skor Tertinggi
Adanya pejabat fungsional peneliti dari berbagai tingkatan	Kuat	3	+	20 %	+0,60
Sudah terbiasanya pejabat fungsional peneliti memanfaatkan kemajuan teknologi informasi	Sedang	2	+	15 %	+0,30
Terdapatnya fasilitas forum forum pertemuan baik internal maupun eksternal dan suber lainnya.	Kuat	3	+	20 %	+0,60
Pendidikan formal dan kemampuan membagi dan menyerap pengetahuan kurang memadai.	Sedang	2	-	20 %	-0,40
Kurangnya professor riset atau penet utama	Kuat	3	-	15 %	-0,30
Sarana dan prasarana perpustakaan	Sedang	2	-	10 %	-0,20
					Total 0,60

Aspek Eksternal	Nilai	Skor	Kinerja Existing (OT)	Bobot	Skor Tertinggi
Adanya formasi calon PNS untuk pejabat fungsional peneliti	Menarik	3	+	15 %	+0,45
Sudah terasanya manfaat berbagi dan menyerap	Sedang	2	+	15 %	+0,30

pengetahuan pada kegiatan penelitian.					
Adanya fasilitas internet disetiap ruangan kerja maupun rapat	Sedang	2	+	10 %	+0,20
Adanya peluang mutasi bagi pejabat fungsional peneliti.	Menarik	3	-	30 %	-0,9
Image lembaga yang kurang baik.	Menarik	2	+	20 %	+0,40
System penghargaan belum memadai.	Menarik	3	-	10 %	- 0,30
					Total 0,15

Proposisi: Organisasi pembelajaran (learning organization) dapat meningkatkan kepuasan pengguna hasil penelitian.

Tabel 5.
Deskripsi Proposisi 4

No	Data	Ukuran	Kondisi	Analisis
1.	Data proses learning yang melibatkan personel mastery, memperbesar kapasitas anggota organisasi dalam mencapai hasil yang diinginkan dan kondisi yang mendukung.	Peningkatan kompetensi melalui pendidikan dan pengalaman serta wawasan	Dalam meningkatkan kapasitas peneliti terdapat kegiatan penelitian mandiri dan kelompok. Kegiatan ini memberikan peluang kompetensi terhadap peneliti. Selain itu adanya jabatan rangkap walaupun baru sampai ess 3. Perlu lebih dipertegas bimbingan peneliti senior dan yunior.	Proses pembelajaran merupakan kegiatan rutin yang wajib dilaksanakan di lembaga litbang, sehingga membentuk budaya mendengar, membaca, menulis dan bicara, dengan demikian proses manajemen pengetahuan akan mempercepat organisasi pembelajaran.
2.	Data mental model yang menunjukkan bahwa selalu merefleksikan, mengklarifikasi, meningkatkan wawasan dan menggunakannya dalam bahan perumusan kebijakan oleh direktorat jenderal terkait.	Sering mengikuti pembahasan dalam kelompok maupun di direktorat jenderal	Forum pertemuan baik internal tim maupun eksternal seperti FKK dan dengan Ditjen Teknis sering dilakukan, begitu pula dengan mengundang pakar. Pertemuan ini buan saja terat dengan peasanaan naumun juga dalam penyusunan renstra melalui kordinator peneliti	

3.	Data shared vision yang menunjukkan komitmen untuk menggali visi masa depan secara murni tanpa paksaan	Kerjasama tim, mencapai tujuan masa depan atau jangka panjang	Pimpinan litbang mengharapkan adanya interaksi antar peneliti dalam mencapai tujuan melalui pembagian tugas dan wewenang. Renstra hingga kegiatan penelitian diinformasikan melalui coordinator peneliti . dalam penetapan kebijakan belum melibatkan peneliti secara penuh.	
4.	Data team learning yang menunjukkan <i>transfer conversational</i> .	Kemampuan dan motivasi peneliti dalam melakukan penyebaran pengetahuan.	Kerja tim dan saling mempercayai kemampuan masing masing serta adanya saling membantu dalam melaksanakan kegiatan penelitian sangat diharapkan agar adanya berbagi pengetahuan didalam tim. Selain itu proses penyebaran dilakukan dalam bentuk seminar, FKK, rakornas, serta harmonisasi peraturan perundangan.	
5	<i>Data system thinking</i> yang menunjukkan cara berpikir dan perilaku dalam membangun <i>interrelationship</i>	Kerjasama fungsional dan structural badan litbang maupun dengan direktorat jenderal.	Dalam rapat pimpinan sebaiknya melibatkan peneliti madya dan utama, agar terjadi komunikasi yang lebih baik. Dalam menentukan kegiatan penelitian badan litbang selalu memperhatikan kerja tim dan melakukan koordinasi dengan direktorat jenderal, begitu pula dalam memberikan rekomendasi.	
6.	Strategi dan Upaya yang dilakukan dalam hal komunikasi dan <i>motive to learn</i>	Keinginan untuk belajar	Adanya peluang yang lebih besar dalam mengikuti jenjang pendidikan formal. Adanya budaya litbang yang berbeda dengan budaya direktorat teknis.	Cirri khusus lembaga litbang adalah berbagi dan menyerap pengetahuan, sehingga pengetahuan peneliti mencerminkan kualitas peneliti yang

7.	Strategi dan upaya manajemen pengetahuan (<i>knowledge management</i>) yang ditetapkan	Keandalan, daya tanggap jaminan, bukti fisik, kepuasan	lembaga litbang semakin dapat diandalkan dalam melayani kebutuhan penelitian, para pimpinan litbang sudah memiliki komitmen namun dalam implementasinya belum. Kualitas harus ditingkatkan agar pengguna tidak lagi gengsi menggunakan rekomendasi hasil litbang. Berbagai pembenahan sudah dilakukan namun tingkat kepuasan pengguna belum dapat dipenuhi secara optimal	professional. Proses learning dimulai dari adanya kebijakan pimpinan dalam memberi peluang berkompetensi dengan tetap memperhatikan pembagian kewenangan. Dengan pembenahan yang dilakukan belum memuaskan peneliti terutama belum banyak peneliti dilibatkan dalam penyusunan kebijakan.
----	--	--	---	---

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL BANK TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. BANK MUAMALAT INDONESIA, TBK

Agvian Krissandy

ABFII PERBANAS

agviankrissandy@yahoo.com

Abstract: Bank management should prepare a good strategy in the face of any changes that come from internal factors and external factors in order to improve the bank's profitability. This study aimed to determine the effect of internal and external factors on the profitability of the bank PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk period January 2008-Maret2012. Internal factors in this study is the volume of financing and third-party funds (DPK), while external factors are gross domestic product (GDP) and SBI rate. This study analyzes the influence of internal and external factors and the simultaneous partial bank to profitability. In ROA financing and partial volume effect and GDP is not negative, no effect, positive deposits, SBI and positive influence. While the ROE partial funding and deposits volume has no effect, positive, and negative GDP had no effect, and the SBI interest rate and positive influence. Simultaneously the volume of financing, deposits, GDP and interest rates SBI significant effect on ROA and ROE at PT. Indonesi Mumalat Bank, Tbk.

Keyword: Financing volume, DPK, GDP, Interest Rate, Profitability

Abstrak: Bank harus menyiapkan strategi manajemen yang baik dalam menghadapi setiap perubahan yang datang dari faktor internal maupun faktor eksternal bank untuk dapat meningkatkan profitabilitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal bank terhadap profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode Januari 2008-Maret2012. Faktor internal dalam penelitian ini adalah volume pembiayaan dan dana pihak ketiga (DPK), sedangkan faktor eksternal adalah produk domestik bruto (PDB) dan suku bunga SBI. Penelitian ini menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal bank secara parsial dan simultan terhadap profitabilitasnya. Pada ROA secara parsial volume pembiayaan dan PDB tidak berpengaruh dan negatif, DPK tidak berpengaruh dan positif, suku bunga SBI berpengaruh dan positif. Sedangkan pada ROE secara parsial volume pembiayaan dan DPK tidak berpengaruh dan positif, PDB tidak berpengaruh dan negatif, dan suku bunga SBI berpengaruh dan positif. Secara simultan volume pembiayaan, DPK, PDB dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE pada PT. Bank Mumalat Indonesi, Tbk.

Kata Kunci: Volume Pembiayaan, DPK, PDB, Suku Bunga SBI, Profitabilitas

PENDAHULUAN

Perbankan syariah secara konsisten terus mengalami perkembangan. Meningkatnya perbankan syariah di tanah air membawa konsekuensi terhadap persaingan antar bank, baik persaingan dengan sesama bank syariah maupun dengan bank konvensional. Secara langsung ataupun tidak, persaingan tersebut akan berpengaruh nyata terhadap pencapaian

keuntungan bank. Tingkat keuntungan suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangannya dengan rasio profitabilitas (Lestari, 2010).

Menurut Brigham dan Houston (2006:107) profitabilitas adalah hasil akhir dari beberapa kebijakan dan keputusan yang dilakukan perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan keefektifitasan perusahaan mencari keuntungan melalui pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas

mengindikasikan semakin baiknya kinerja perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diwakili oleh *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). ROA adalah rasio yang dihitung dengan membagi laba dengan total aset perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan dengan menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Sedangkan ROE adalah rasio yang dihitung dengan membagi laba dengan modal pemegang saham. Semakin tinggi ROE pada suatu perusahaan, semakin baik profitabilitasnya (Wira, 2011:72).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari volume pembiayaan, DPK, PRD dan suku bunga SBI secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas bank yang diwakili oleh ROA dan ROE pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode Januari 2008-Maret 2012.

KAJIAN TEORI

Bank Syariah

Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Pengertian bank syariah sendiri adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah (BI, 2008). Bank umum syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank pembiayaan rakyat syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Prinsip syariah adalah

prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah (BI, 2008).

Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2006:107), profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas ini memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan dalam mencari keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik kinerja bank tersebut. Menghitung profitabilitas bank dapat dilihat dari perhitungan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Adapun pengertian masing-masing variabel dependen tersebut adalah sebagai berikut (Ghafur, 2007:36):

- a. ROA
ROA lebih mengindikasikan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber ekonomi yang dimilikinya dalam menciptakan laba. ROA adalah perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata aktiva (*average assets*) atau perbandingan dari laba sebelum pajak dan jikat terhadap rata-rata total asset. Asset (aktiva) adalah kekayaan yang dimiliki bank sekaligus menunjukan posisi kekayaan bank yang merupakan hasil penggunaan dana bank (Loen dan Ericson, 2007:11). Perhitungan ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan Zakat}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

- b. ROE
ROE adalah perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata modal (*average equity*) atau perbandingan dari laba setelah pajak dan zakat terhadap rata-rata modal. Menurut Riyadi (2006:67) modal adalah dana yang

berasal dari pemilik bank atau pemegang saham ditambah agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan usaha bank. Dari pandangan pemilik, ROE adalah ukuran yang lebih penting karena merefleksikan kepentingan kepemilikan mereka. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak dan Zakat}}{\text{Rata - rata Total Modal}}$$

Pembiayaan

Menurut Antonio (2001:161), pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank dalam pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit. pembiayaan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Pembiayaan Produktif

Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dibagi menjadi dua, (Antonio, 2001:161):

- a. Pembiayaan modal kerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti:
 1. Peningkatan produksi, baik secara kuantitatif yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi.
 2. Untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.
- b. Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta silitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.

2. Pembiayaan Konsumtif

Antonio (2001:168) menjelaskan bahwa pembiayaan konsumtif diperlukan oleh pengguna dana untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumsi. Bank syariah dapat menyediakan pembiayaan komersil untuk pemenuhan kebutuhan barang konsumsi dengan skema:

1. *Al bai' bi tsaman ajil* yang merupakan salah satu bentuk

murabahah atau jual beli dengan angsuran.

2. *Al ijarah al muntahia bit tamlik* atau sewa beli.
3. *Al musyarakah mutanaqhisah*, dimana secara bertahap bank menurunkan jumlah partisipasinya.
4. *Ar rahn* untuk memenuhi kebutuhan jasa.

Menurut Purwanto (2011), besarnya pembiayaan berpengaruh positif terhadap kenaikan perolehan laba. Pada akhirnya kenaikan perolehan laba akan dapat meningkatkan tingkat profitabilitas bank.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun bank dari masyarakat. Pada umumnya dana masyarakat memegang peranan yang besar dalam kegiatan usaha bank. Untuk dapat meraih dana masyarakat, bank harus memelihara kepercayaan dan keyakinan masyarakat untuk keamanan dan kenyamanan dalam menyimpan dananya di bank (Leon & Ericson, 2007:33).

Dana pihak ketiga (DPK) pada bank syariah berpengaruh pada profitabilitas bank. Dana pihak ketiga merupakan variabel penting karena merupakan sumber utama dana bank. Meskipun sebagian dana pihak ketiga pada bank syariah adalah titipan yang tidak dimaksudkan untuk mencari pendapatan, tetapi semakin besarnya dana ini merupakan potensi untuk mendatangkan pendapatan yang akhirnya meningkatkan profitabilitas bank (Widyastuti dan Anto, 2010).

Produk Domestik Bruto (PDB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara di suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan

harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar (Badan Pusat Statistik, 2009).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan data PDB berdasarkan harga konstan karena ingin mengetahui perkembangan ekonomi setiap tahunnya. Adapun rumus untuk menghitung PDB konstan adalah:

$$\text{PDB Harga Konstant} = \frac{\text{PDB Harga Berlaku}}{\text{Indeks Harga}} \times 100$$

Produk domestik bruto adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan di suatu negara dalam satu tahun tertentu. Peningkatan pendapatan domestik bruto akan mempengaruhi profitabilitas bank. Jika PDB masyarakat meningkat, maka kecenderungan masyarakat untuk menginvestasikan uangnya di bank juga akan meningkat (Wibowo, 2006). Peningkatan investasi yang dilakukan masyarakat akan mempengaruhi DPK yang akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas bank.

Suku Bunga SBI

Menurut Kamus Perbankan Bank Indonesia tahun 2003, *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (BI). Dasar hukum penerbitan SBI adalah surat keputusan direksi BI No. 31/KEP/DIR tanggal 23 Juli 1998 tentang penerbitan dan perdagangan sertifikat BI serta renovasi rupiah. Penerbitan suku bunga SBI mempunyai tiga tujuan, yang pertama adalah sebagai instrumen pasar terbuka, terutama untuk transaksi moneter atau mengurangi jumlah uang beredar, sebagai instrumen moneter dan alternatif bagi perbankan dalam pemeliharaan *secondary reserves* dan menanam dana yang bersifat sementara (BI, 2009).

Pada bank konvensional kenaikan dan penurunan pada suku bunga SBI akan berdampak langsung pada penurunan pada

suku bunga kredit. Sedangkan pada bank syariah penurunan yang terjadi justru dapat membuat nisbah bagi hasil dapat berkompetisi dengan kredit bank konvensional karena pembiayaan pada bank syariah tidak terpengaruh secara langsung oleh penurunan suku bunga SBI. Dengan peningkatan volume pembiayaan yang dilakukan oleh bank muamlat dan nisbah bagi hasil yang dapat berkompetisi dengan baik maka akan mempengaruhi profitabilitas bank.

Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan variabel yang hampir serupa dilakukan oleh Purwanto (2011) yang meneliti tentang analisis besarnya pengaruh pembiayaan, *financing to deposit ratio* (FDR) dan *rasio non performing financing* (NPF) terhadap laba bank syariah. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan variabel pembiayaan, FDR dan NPF memiliki pengaruh nyata terhadap laba. Namun secara parsial hanya pembiayaan dan NPF berpengaruh nyata terhadap laba. Besarnya pembiayaan berpengaruh positif terhadap kenaikan perolehan laba. Pada akhirnya kenaikan perolehan laba akan dapat meningkatkan tingkat profitabilitas bank.

Ayu (2008) meneliti tentang pengaruh tabungan dan deposito terhadap rentabilitas pada bank umum. Penelitian ini menunjukkan pengaruh DPK yang diwakili oleh tabungan dan deposito terhadap rentabilitas bank (ROA dan ROE). Secara parsial tabungan dan deposito mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat rentabilitas bank. Secara simultan tabungan dan deposito mempunyai pengaruh yang berbeda pada Bank BRI dan Bank BNI periode 2003-2007. Tabungan dan deposito mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat rentabilitas ROA, namun berpengaruh tidak signifikan pada tingkat rentabilitas ROE pada Bank BRI. Sedangkan pada Bank BNI tabungan dan deposito secara simultan mempunyai pengaruh yang

tidak signifikan terhadap tingkat rentabilitas (ROA dan ROE).

Stiawan (2009) menunjukkan secara parsial PDB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan PDB berpengaruh terhadap ROA pada bank syariah di Indonesia.

Shandy (2009) menyimpulkan bahwa pada tahun 2003-2007 tingkat inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diwakili oleh ROA. Secara parsial suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diwakili oleh ROA dan ROE pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

dan ROE yang dilakukan secara sendiri-sendiri (parsial) dan simultan (bersama-sama). Adapun persamaan regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis variabel tersebut adalah sebagai berikut:

$$(Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + e)$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas

A = Konstanta

X₁ = Volume Pembiayaan

X₂ = DPK

X₃ = PDB

X₄ = Suku Bunga SBI

β₁-β₄ = Koefisien regresi partial untuk X₁-X₄

e = *Disturbance error* (faktor pengganggu/residual)

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui koefisien regresi atau besarnya pengaruh volume pembiayaan, dana pihak ketiga (DPK), PDB dan suku bunga SBI terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas yang diwakili oleh ROA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan terpenuhinya semua asumsi-asumsi setelah dilakukan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokolerasi). maka model yang dihasilkan dianggap baik untuk digunakan melihat pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1

Hasil Output Koefisien terhadap ROA

No	Variabel Bebas	t hitung	t Tabel	signifikansi	keputusan
1	Volume Pembiayaan	-1.793	2.179	0.098	Ho Diterima
2	DPK	2.061	2.179	0.062	Ho Diterima
3	PDB	-1.770	2.179	0.102	Ho Diterima
4	Suku Bunga SBI	3.893	2.179	0.002	Ho Ditolak

Setelah dilakukan uji statistik t secara parsial variabel volume pembiayaan, DPK, PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap

ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Sedangkan variabel suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

Tabel 2

Hasil Output Koefisien terhadap ROE

No	Variabel Bebas	t hitung	t Tabel	signifikansi	keputusan
1	Volume Pembiayaan	1.052	2.179	0.313	Ho Diterima
2	DPK	0.847	2.179	0.414	Ho Diterima

3	PDB	-1.987	2.179	0.070	Ho Diterima
4	Suku Bunga SBI	2.752	2.179	0.018	Ho Ditolak

Setelah dilakukan uji statistik t secara parsial variabel volume pembiayaan, DPK, PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Sedangkan variabel suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap ROE pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

Uji statistik F menunjukkan hasil secara simultan volume pembiayaan, DPK, PDB dan suku bunga SBI secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

Interpretasi Hasil

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menghasilkan output bahwa variabel volume pembiayaan secara parsial tidak berpengaruh dan negatif terhadap ROA serta tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROE pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Hasil ini berbeda dengan penelitian Purwanto (2011) dimana volume pembiayaan berpengaruh signifikan dan positif. Salah satu faktor pembeda dapat disebabkan oleh peningkatan porsi pembiayaan ritel dan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi sebesar 60 persen terhadap total pembiayaan sebelumnya yaitu 55 persen. Namun peningkatan tersebut berdampak pada tingginya NPF (*Non Performing Financing*) Bank Muamalat yang menyentuh level 4,77 persen. Semakin tinggi NPF maka laba yang diperoleh bank syariah juga akan semakin tergerus.

Hampir seluruh dana masyarakat (DPK) disalurkan kembali pada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Widyastuti (2010) menjelaskan dana yang dihimpun dan disalurkan kembali pada masyarakat pada bank syariah mencapai angka 90 persen. Artinya lebih dari 90 persen dana

masyarakat yang dihimpun disalurkan kembali pada masyarakat lain yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan. Tidak berpengaruhnya DPK dalam penelitian ini disebabkan oleh peningkatan signifikan volume pembiayaan yang dilakukan oleh PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk masih belum diimbangi oleh pergerakan DPK yang masih belum stabil dalam periode penelitian ini.

Penelitian Stiawan (2009) menunjukkan variabel PDB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, dan pada penelitian Minan (2007) variabel PDB memiliki pengaruh negatif terhadap ROE. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah PDB secara parsial tidak berpengaruh dan negatif terhadap ROA dan ROE pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana PDB tidak berpengaruh dan negatif terhadap ROA dan ROE. Semakin tinggi pertumbuhan GDP akan membuat kondusif perekonomian suatu negara. Dengan kondisi perekonomian masyarakat yang baik dapat meminimalisasi pembiayaan bermasalah dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Indirani, 2006). Dalam periode penelitian ini data menunjukkan bahwa pergerakan PDB Januari 2008-Maret 2012 masih belum stabil. Pada periode tersebut pergerakan PDB masih mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap tahunnya yang secara tidak langsung menunjukkan kondisi perekonomian masyarakat masih belum stabil. Pergerakan PDB yang belum stabil pada akhirnya berdampak pada tidak stabilnya pergerakan dana masyarakat (DPK). Sehingga PDB tidak berpengaruh terhadap rasio profitabilitas yang diwakili oleh ROA dan ROE pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Secara parsial hanya suku bunga SBI yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diwakili oleh ROA dan ROE pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Berbeda dengan penelitian Shandy (2009) menunjukkan bahwa variabel suku bunga SBI secara parsial tidak berpengaruh signifikan pada profitabilitas Bank Umum Syariah yang diwakili oleh ROA dan ROE pada tahun 2003-2007. Faktor yang mendasar adalah suku bunga SBI pada tahun 2003-2007 yang berada di kisaran 8 persen hingga 12,75 persen, sedangkan suku bunga SBI pada tahun 2008 sebesar 9,25 persen dan berangsur turun pada tahun 2012 sebesar 5,75 persen (BI). Dalam kondisi *suku bunga SBI* yang tinggi, bank konvensional dapat meningkatkan suku bunganya. Sedangkan bank syariah tidak dapat menaikkan tarif pembiayaan murabahah yang sudah berjalan sudah disepakati di awal akad. Dengan suku bunga SBI yang turun, maka bank konvensional akan menurunkan suku bunganya mulai dari suku bunga DPK kemudian suku bunga kredit. Sedangkan akibat penurunan suku bunga SBI akan berpengaruh luar biasa bagi peningkatan daya saing bank syariah. Nisbah bagi hasil bank syariah akan mampu bersaing dengan tingkat bunga bank konvensional (Wijaya, 2009).

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah secara parsial variabel volume pembiayaan, DPK, PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Sedangkan variabel suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Uji statistik F menunjukkan hasil secara simultan volume pembiayaan, DPK, PDB dan suku bunga SBI secara

bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih belum sempurna. Hal ini disebabkan karena masih terdapatnya keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu tidak banyaknya indikator internal dan eksternal yang digunakan. Keterbatasan lainnya adalah periode tahun penelitian hanya 4 tahun dengan menggunakan data triwulanan. Sehingga jumlah data observasi dalam penelitian ini adalah $(n) = 17$.

Saran

Untuk dapat meningkatkan profitabilitas maka perusahaan harus dapat mengimbangi peningkatan volume pembiayaan yang disalurkan dengan penghimpunan dan pemeliharaan DPK yang baik. Perusahaan juga harus menjaga pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* karena penurunan suku bunga SBI memiliki pengaruh luar biasa terhadap nisbah bagi hasil bank syariah untuk dapat bersaing dengan tingkat bunga bank konvensional.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan beberapa indikator makro ekonomi lainnya seperti suku bunga pasar karena pada umumnya masyarakat lebih memperhatikan suku bunga pasar dalam berinvestasi. Selain itu, dengan nisbah yang mampu bersaing dengan bunga bank konvensional karena menurunnya suku bunga SBI. Variabel pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* dapat dijadikan variabel dalam penelitian selanjutnya untuk dapat menganalisa pengaruh kedua jenis pembiayaan tersebut terhadap profitabilitas. Penelitian berikutnya juga dapat menambah jumlah tahun penelitian dan menggunakan pengambilan data bulanan atau tahunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). *Bank Syariah (Dari Teori ke Praktik)*. Jakarta: Gema Insani.
- Ayu, Dewi Gusti. (2008). *Pengaruh Tabungan dan Deposito Terhadap Rentabilitas Pada Bank Umum*, (online). http://www.gunadarma.ac.id/librariy/articles/postgraduate/managemen/Perbankan/Artikel_91207020.pdf. Diakses pada 08 Juni 2012.
- BI. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*. http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/248300B4-6CF9-4DF5-A674-0073B0A6168A/14396/UU_21_08_Syariah.pdf. Diakses 08 Mei 2012.
- BI. (2009). *Edukasi Perbankan*. <http://www.bi.go.id/web/id/Tenta+BI/Edukasi/Perbankan/edukasi+perbankan2.htm>. Diakses 07 Mei 2012..
- BI. *Penjelasan BI Rate* (online). <http://www.bi.go.id/web/id/Monet+BI+Rate/Penjelasan+BI+Rate/>. Diakses 11 Juli 2012.
- BPS. (2009). *Produk Domestik Bruto*, (online). http://www.bps.go.id/aboutus.php?id_subyek=11&tabel=1&fl=2. Diakses 7 Mei 2012.
- Brigham, Eugene F & Houston, Joel. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Terjemahan oleh Ali. (2006). Jakarta: Salemba Empat.
- Ghafur, Muhammad. (2007). *Potret Perbankan Syariah Indonesia Terkini (Kajian Kritis Pengembangan Perbankan Syariah)*. Yogyakarta: Bina Ruhani Islam.
- Indirani, Latti. (2006). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Syariah Di Indonesia*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kuncoro, Mudrajad. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Erlangga.
- Leon, Boy dan Sonny Ericson. (2007). *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Non Devisa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lestari, Diah Indah. (2010). *Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, PDB dan Kurs Rupiah/Dolar Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Studi Kasus Bank Syariah Mandiri periode Januari 2005-September 2009*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Jakarta: Perbanas Institute.
- Purwanto, Tri Joko. (2011). *Analisis Besarnya Pengaruh Pembiayaan, Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Rasio Non Performing Financing (NPF) Terhadap Laba Bank Syariah*. Studi Kasus PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bogor. Institute Pertanian Bogor.
- Riyadi, Selamat. (2006). *Banking Asset and Liability Management*. Edisi III. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Shandy, Eka Indriyani. (2009). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2003-2007*, (online). <http://www.scribd.com/doc/88027106/Jurnal-Pengaruh-Inflasi-Tingkat-Sbi-Kurs-Terhadap>. Dikses 08 Juni 2012.
- Stiawan, Adi. (2009). *Analisis Pengaruh Faktor Ekonomimakro, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Thesis S2. Magister Manajemen Program Studi Magister Manajemen. Universitas Diponegoro.
- Wibowo, Hamid Ponco. (2006). *Pengantar Variabel Makroekonomi (PDB, suku bunga SBI, Kurs) Terhadap Kinerja Perbankan Syariah*. Thesis S2. Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik. FEUI. Jakarta.
- Widyastuti, Sri. (2010). *Pengaruh Volume Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga dan*

Biaya Intermediasi Terhadap Margin Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Jurnal Kajian Bisnis dan Manajemen. Jakarta, 12 (1), 115-124.

Wijaya, Alfi. (2009). *BI Rate Turun Bank Syariah Untung.*
<http://www.inilah.com/read/detail/76837/bi-rate-turun-bank-syariah-untung/>. Diakses 11 Juli 2012.

Wira, Desmond. (2011). *Analisis Fundamental Saham.* Jakarta. Exceed

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA OBLIGASI SYARIAH MUDHARABAH DAN IJARAH DI BURSA EFEK INDONESIA

Burhanuddin

Universitas Negeri Makassar
burhanuddin.albukhari90@gmail.com

Abstract: *This study is aimed to observing the performance difference between Mudarabah and Ijarah Islamic bonds based on the nominal yield, current yield and yield to maturity. Tests were carried out using a test of homogeneity of variance (F-test) and t-test analysis. From the results of statistical analysis using t-test with a significant level of 5%, it can be concluded that there is no significant performance difference between Ijarah and Mudarabah Islamic bonds. Then based on the average value of the variable calculation performance of Islamic bonds, the result indicate that Mudarabah has a better performance than that of Ijarah Islamic bonds. Mudarabah Islamic bonds provides income for an average yield of 16.5% whereas the Ijarah Islamic bonds were only able to provide an average fee of 12.1%. Mudarabah Islamic bond also has a better current yield by 15.8% compared to that of the Ijarah Islamic bonds mounting to 11.09%. On the other hand, the average of yield to maturity rate Mudarabah Islamic bonds was at 13.8% and the average of yield to maturity rate Ijarah Islamic bonds was at 7.89%.*

Keywords: *Comparison, Performance, Bonds, Mudarabah and Ijarah*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kinerja obligasi syariah mudharabah dan ijarah berdasarkan nominal yield, current yield, dan yield to maturity. Pengujian dilakukan menggunakan uji homogenitas varians (uji-F) dan analisis uji-t. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji-t dengan level of significant 5% dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja yang signifikan antara obligasi syariah mudharabah dan ijarah. Kemudian berdasarkan nilai rata-rata dari perhitungan variabel kinerja obligasi syariah, diperoleh hasil bahwa obligasi syariah mudharabah memiliki kinerja lebih baik dibandingkan dengan obligasi syariah ijarah. Obligasi syariah mudharabah mampu memberikan rata-rata pendapatan bagi hasil sebesar 16,5%. Sedangkan obligasi syariah ijarah hanya mampu memberikan rata-rata fee sebesar 12,1%. Obligasi syariah mudharabah juga memiliki tingkat current yield yang lebih baik sebesar 15,8% dibandingkan dengan obligasi syariah ijarah sebesar 11,09%. Sedangkan rata-rata tingkat yield to maturity obligasi syariah mudharabah sebesar 13,8% dan rata-rata tingkat yield to maturity obligasi syariah ijarah sebesar 7,89%.*

Kata kunci: *Perbandingan, Kinerja, Obligasi, Mudharabah, dan Ijarah*

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu wahana berinvestasi yang banyak dipilih

masyarakat saat ini tidak terkecuali umat muslim khususnya Indonesia. Namun pasar modal yang mekanisme pelaksanaannya mengandung unsur riba dan maysir menyebabkan munculnya keengganan umat muslim untuk berpartisipasi dan berinvestasi dalam pasar modal Indonesia.

Terbitnya fatwa beberapa organisasi Islam yang mengharamkan bunga menuntut hadirnya pasar modal syariah di Indonesia. Pasar modal syariah pertama secara resmi akhirnya diluncurkan pada 14 Maret 2003. Meskipun, langkah awal dimulainya pasar modal Indonesia sebenarnya adalah saat penerbitan Reksadana Syariah pada 25 Juni 1997 dan penerbitan obligasi syariah Indosat pada awal september 2002 (Soemitra (2009:117). Obligasi inilah yang kemudian mempelopori terbitnya obligasi syariah hingga saat ini.

Secara historis berdasarkan data Bapepam-LK sejak obligasi syariah pertama kali diterbitkan pada September 2002 terdapat tiga periode penerbitan obligasi. Pembagian ini berdasarkan fenomena berbeda yang terjadi pada masing-masing periode. Periode pertama antara Oktober 2002 hingga Maret 2004 sebanyak 7 lembar obligasi syariah diterbitkan. Seluruh obligasi yang terbit pada periode awal ini menggunakan akad mudharabah. Periode kedua, April 2004 hingga Juli 2007 sebanyak 15 lembar obligasi syariah diterbitkan. Seluruh obligasi syariah yang terbit menggunakan akad Ijarah. Periode ketiga, Juli 2007 hingga April 2012 sebanyak 26 obligasi syariah diterbitkan.

Berbeda dengan periode pertama dan kedua dimana seluruh obligasi syariah yang terbit hanya menggunakan satu jenis akad. Pada periode ketiga ini kedua jenis akad mudharabah dan ijarah digunakan dalam penerbitan obligasi syariah. Fenomena yang dapat dicermati pada ketiga periode di atas adalah adanya kecenderungan emiten dalam pemilihan akad tertentu dalam penerbitan obligasi syariah. Pada periode pertama atau awal penerbitan obligasi syariah emiten cenderung menggunakan akad mudharabah.

Sebaliknya pada periode kedua emiten cenderung menggunakan akad ijarah.

Periode ketiga merupakan gabungan antara periode pertama dan kedua. Pada periode ini emiten menggunakan kedua akad mudharabah dan ijarah. Namun frekuensi penerbitan obligasi syariah dengan akad mudharabah hanya berjumlah 5 lembar sedangkan obligasi syariah dengan akad ijarah berjumlah 21 lembar.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari paparan di atas adalah bila dilihat dari frekuensi penerbitan obligasi syariah sejak tahun 2002 hingga saat ini emiten memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menerbitkan obligasi syariah dengan akad ijarah daripada akad mudharabah. Jumlah obligasi syariah yang diterbitkan oleh emiten masing-masing berjumlah 12 lembar dengan akad mudharabah dan 36 lembar dengan akad ijarah.

Jumlah penerbitan obligasi syariah ijarah yang jauh lebih tinggi daripada obligasi syariah mudharabah menunjukkan kecenderungan emiten memilih menerbitkan obligasi syariah berakad ijarah daripada obligasi syariah berakad mudharabah. Obligasi syariah ijarah dipandang memiliki keunggulan dengan tingkat *return* tetap sehingga akad ini dipilih oleh investor yang menghindari risiko dan mengharapkan *return* investasi yang pasti. Di sisi lain akad mudharabah juga memiliki keunggulan lebih besarnya peluang untuk memperoleh tingkat *return* lebih tinggi meski sifatnya fluktuatif.

Dalam menentukan jenis investasi (pemilihan efek) salah satu indikator yang penting untuk dipertimbangkan investor adalah kinerja dari efek yang akan dipilih. Obligasi sendiri merupakan efek yang dapat diukur kinerjanya sehingga dapat memudahkan investor untuk memilih jenis obligasi yang memiliki tingkat *return* yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah obligasi syariah mudharabah dan obligasi syariah ijarah dengan periode pengamatan 2006-2011. Populasi penelitian ini terdiri dari obligasi syariah mudharabah sebanyak 4 lembar dan obligasi syariah ijarah sebanyak 25 lembar.

Langkah pertama adalah menentukan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memperhatikan peringkat (*rating*) obligasi syariah mudharabah dan ijarah. Sampel yang sesuai kriteria adalah obligasi syariah dengan kategori baik, yaitu *rating* AAA, AA, A, (*investment grade*). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terpilih 4 Sampel untuk obligasi syariah mudharabah dan 16 sampel untuk obligasi syariah ijarah.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 1. Sampel Obligasi Syariah Mudharabah (Terlampir)

Tabel 2. Sampel Obligasi Syariah Ijarah (Terlampir)

Teknik Analisis Data

Penelitian ini membandingkan kinerja dari obligasi syariah mudharabah dengan ijarah berdasarkan tiga ukuran kinerja, yaitu *nominal yield*, *current yield*, dan *yield to maturity*. Oleh karena itu digunakan model analisis data *independent t-Test*. Sebelum melakukan analisis data *independent t-Test* terlebih dahulu dihitung kinerja obligasi syariah mudharabah dan ijarah berdasarkan *nominal yield*, *current yield*, dan *yield to maturity*.

Dalam penelitian ini telah diketahui bahwa jumlah sampel antara obligasi syariah mudharabah dan ijarah berbeda. Namun varians antara kedua kelompok sampel perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu untuk mengetahui homogenitasnya dengan uji-F. Uji-F dan *independent t-Test* (uji-T) dilakukan dengan bantuan *software* SPSS (*Statistical*

Product and Service Solutions) 16.

Hipotesis

Adapun hipotesis untuk uji-F homogenitas varians sebagai berikut;

Hipotesis

Hipotesis untuk pengujian varians;

H₀ = kedua varians sampel adalah identik (varians sampel *nominal yield* obligasi syariah mudharabah dan ijarah).

H₁ = kedua varians sampel adalah tidak identik (varians sampel *nominal yield* obligasi syariah mudharabah dan ijarah).

Pengambilan keputusan

Dasar pengambilan keputusan (uji varians menggunakan uji satu sisi)

Jika probabilitas > 0,05 maka H₀ diterima

Jika probabilitas < 0,05 maka H₀ ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Nominal Yield

Nominal yield adalah tingkat kupon yang diberikan oleh obligasi. *Nominal yield* merupakan cara mudah untuk menunjukkan karakteristik kupon dari suatu obligasi. Adapun hasil perhitungan *nominal yield* dari obligasi syariah mudharabah dan ijarah adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel *Nominal Yield* Obligasi Syariah Mudharabah (Terlampir)

Tabel 4. Tabel *Nominal Yield* Obligasi Syariah Ijarah (Terlampir)

Current Yield

Current Yield adalah rasio tingkat bunga obligasi terhadap harga pasar dari obligasi tersebut dengan kata lain *current yield* mengukur tingkat pendapatan obligasi saat ini. Menurut Arifin (2012:6) karena *yield* ini mengukur *income* saat ini dari obligasi yang berupa persentase dari harganya, hal ini sangat

penting bagi hasil investor yang menginginkan arus kas terkini dari investasi portofolio mereka. Berikut disajikan tabel hasil perhitungan nilai *current yield* obligasi syariah mudahrahah dan ijarah;

Tabel 5. Tabel *Current Yield* Obligasi Syariah Mudharabah (Terlampir)

Tabel 6. Tabel *Current* Obligasi Syariah Ijarah (Terlampir)

Yield to Maturity

Yield to Maturity (YTM) bisa diartikan sebagai tingkat *return* majemuk yang akan diterima investor jika membeli obligasi pada harga pada saat ini dan menahannya sampai jatuh tempo. YTM merupakan ukuran *yield* yang banyak digunakan, karena *yield* tersebut mencerminkan *return* dengan tingkat bunga majemuk yang diharapkan investor. Berikut disajikan tabel hasil perhitungan nilai *yield to Maturity* obligasi syariah mudahrahah dan ijarah;

Tabel 7. Tabel *Yield to Maturity* Obligasi Syariah Mudharabah (Terlampir)

Tabel 8. Tabel *Yield to Maturity* Obligasi Syariah Mudharabah (Terlampir)

Pengujian Hipotesis

Adapun hasil SPSS uji homogenitas varians (uji-F) dan uji perbedaan rata-rata (uji-T) nilai *nominal yield*, *current yield* dan *yield to maturity* dari dua kelompok sampel obligasi syariah mudahrahah dan ijarah adalah sebagai berikut;

Tabel 9. Tabel Uji Homogenitas Varians (Uji-F) dan Uji Signifikansi Perbedaan Rata-rata (Uji-t) (Terlampir)

Nominal Yield

Uji-F

F hitung untuk *nominal yield* dengan *equal variances assumed* (diasumsikan kedua varians sama atau menggunakan *pooled variance t test*) adalah 81,185 dengan probabilitas 0,011. Karena probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak atau kedua varians tidak berbeda secara signifikan.

Perbedaan nyata dari kedua varians

membuat penggunaan varians untuk membandingkan rata-rata sampel dengan uji-T sebaiknya menggunakan dasar *equal variances not assumed* (diasumsikan kedua varians tidak sama).

Current yield

Uji-F

F hitung untuk *current yield* dengan *equal variances assumed* (diasumsikan kedua varians sama atau menggunakan *pooled variance t test*) adalah 166,121 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak atau kedua varians tidak identik atau berbeda secara signifikan.

Perbedaan nyata dari kedua varians kelompok sampel membuat penggunaan varians untuk membandingkan rata-rata sampel dengan uji-T sebaiknya menggunakan dasar *equal variances not assumed* (diasumsikan kedua varians tidak sama).

Uji-T

thitung untuk *current yield* dengan *equal variances not assumed* sebesar -0,838 dengan probabilitas signifikansi sebesar $0,463/2 = 0,2315$ (uji dua sisi). Karena $0,2315 > 0,025$ maka H0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara obligasi syariah mudahrahah dengan ijarah berdasarkan *current yield*.

Yield to Maturity

Uji-F

F hitung untuk *yield to maturity* dengan *equal variances assumed* (diasumsikan kedua varians sama atau menggunakan *pooled variance t test*) adalah 249,074 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak atau kedua varians tidak identik atau berbeda secara signifikan.

Perbedaan nyata dari kedua varians membuat penggunaan varians untuk membandingkan rata-rata sampel dengan uji-T sebaiknya menggunakan dasar *equal variances not assumed* (diasumsikan kedua varians tidak sama).

Uji-T
thitung untuk *yield to maturity* dengan *equal variances not assumed* sebesar -0,928 dengan probabilitas signifikansi sebesar $0,422/2 = 0,211$. Karena $0,211 > 0,025$ maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara obligasi syariah mudharabah dengan ijarah berdasarkan *yield to maturity*.

Perbedaan Kinerja Obligasi Syariah Mudharabah dan Obligasi Syariah Ijarah berdasarkan *Nominal Yield*

Berdasarkan perhitungan *nominal yield* dalam penelitian ini, diketahui bahwa rata-rata *nominal yield* obligasi syariah mudharabah sebesar 16,5% sedangkan obligasi syariah ijarah sebesar 12,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara absolut obligasi syariah ijarah memiliki nilai *nominal yield* yang lebih besar daripada obligasi syariah mudharabah. Namun secara statistik melalui uji-t, tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara obligasi syariah mudharabah dan ijarah berdasarkan *nominal yield*. Hal tersebut karena nilai sig (*2-tailed*) dari kedua obligasi syariah tersebut lebih besar dari α ($0,249 > 0,025$).

Secara statistik memang tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *nominal yield* kedua obligasi. Walaupun jika dicermati nilai *nominal yield* pada obligasi syariah mudharabah Mayora dan Bank Muamalat jauh lebih kecil (8,75% dan 3,49%) daripada nilai *nominal yield* obligasi syariah mudharabah Bank Nagari dan Sulselbar. Dengan kata lain nilai *nominal yield* yang rendah pada obligasi syariah mudharabah Mayora dan Bank Muamalat dapat ditutupi oleh nilai *nominal yield* yang tinggi pada obligasi syariah mudharabah Bank Nagari dan Sulselbar.

Perbedaan nilai antar data ini dapat terlihat dari tingginya nilai standar deviasi obligasi syariah mudharabah sebesar 11,43 jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi obligasi syariah ijarah yang hanya sebesar 1,99.

Selain itu, pada hasil perhitungan dapat dilihat bahwa nilai *nominal yield* obligasi syariah mudharabah setiap tahun mengalami fluktuasi

sedangkan pada obligasi syariah ijarah tidak mengalami fluktuasi (tetap). Hal ini dikarenakan nilai pendapatan bagi hasil obligasi syariah mudharabah mengikuti pendapatan perusahaan yang setiap tahun berbeda (fluktuatif). Sedangkan *fee* obligasi syariah ijarah memiliki nilai yang tetap sesuai dengan jumlah dalam akad yang disetujui oleh emiten dengan investor pada saat penawaran obligasi.

Perbedaan Kinerja Obligasi Syariah Mudharabah dan Obligasi Syariah Ijarah berdasarkan *Current Yield*

Berdasarkan *current yield* yang digunakan untuk mengukur kinerja obligasi, maka dapat dilihat bahwa rata-rata *current yield* untuk obligasi syariah mudharabah sebesar 15,80% dan obligasi syariah ijarah sebesar 11,09%. Secara absolut dapat dilihat bahwa kinerja obligasi syariah mudharabah lebih baik, karena memiliki nilai *current yield* lebih besar daripada obligasi syariah ijarah. Sedangkan secara statistik tingkat sig (*2-tailed*) *current yield* lebih besar dari α atau ($0,2315 > 0,025$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan antara obligasi syariah mudharabah dan obligasi syariah ijarah berdasarkan *current yield*.

Dalam penelitian ini juga terlihat rata-rata *current yield* obligasi syariah mudharabah sebesar 15,80% dengan pendapatan bagi hasil sebesar 16,5%. Sedangkan rata-rata *current yield* obligasi syariah ijarah sebesar 11,09% dengan tingkat *fee* sebesar 12,1%. Berdasarkan teori harga pasar, maka kedua obligasi syariah tersebut dijual pada posisi *at premium*. Hal ini berarti pada posisi harga wajar, obligasi syariah mudharabah dan ijarah akan terjual lebih tinggi daripada nilai nominalnya. Oleh karena itu tingkat *current yield* obligasi mudharabah dan ijarah relatif sama.

Posisi *at premium current yield* obligasi syariah mudharabah dan ijarah disebabkan pada periode 2006-2011 obligasi syariah mengalami perkembangan yang pesat. Hal tersebut ditandai dengan peningkatan jumlah emisi obligasi syariah yang pada tahun 2006 sebesar Rp 2.179,4 miliar menjadi Rp 5.876 miliar pada tahun 2011 atau lebih dari dua kali

lipat.

Adanya anggapan bahwa sektor keuangan syariah (non riba) tidak terpengaruh krisis terbukti pada produk keuangan obligasi syariah ini. Statistik Bapepam-LK menunjukkan pada tahun krisis yaitu 2007-2008 jumlah obligasi yang terbit berjumlah 8 lembar dengan jumlah emisi sebesar Rp 1929 miliar atau tertinggi sejak penerbitan pertama obligasi syariah pada tahun 2002.

Perbedaan Kinerja Obligasi Syariah Mudharabah dan Obligasi Syariah Ijarah berdasarkan Yield to Maturity

Berdasarkan perhitungan dalam penelitian ini, diketahui bahwa rata-rata *yield to maturity* obligasi syariah mudharabah sebesar 13,8%, sedangkan obligasi syariah ijarah sebesar 7,89%. Dapat diartikan bahwa secara absolut nilai rata-rata *yield to maturity* obligasi syariah mudharabah lebih baik daripada obligasi syariah ijarah.

Secara rata-rata nilai *yield to maturity* obligasi syariah mudharabah memang lebih tinggi daripada obligasi syariah ijarah. Namun yang perlu dicermati adalah dari 4 sampel obligasi syariah mudharabah terdapat dua sampel yang memiliki nilai *yield to maturity* sangat rendah yaitu obligasi Mayora dan Bank Muamalat masing-masing sebesar 1,43% dan 4,28%.

Berbeda jauh dengan dua sampel lainnya yaitu obligasi Bank Nagari dan Sulselbar yang sebesar 25,81% dan 23,68%. Hal ini dikarenakan persentase pendapatan bagi hasil dari obligasi Bank Nagari dan Sulselbar memang jauh lebih tinggi dari obligasi Mayora dan Bank Muamalat. Jumlah persentase bagi hasil obligasi Mayora dan Bank Muamalat masing-masing sebesar 10,44% dan 3,40% sedangkan obligasi syariah mudharabah Bank Nagari dan Sulselbar sebesar 26,65% dan 26,51%.

Meskipun secara absolut terdapat perbedaan, namun secara statistik ternyata nilai *yield to maturity* kedua jenis obligasi syariah tidak signifikan. Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai sig(2-tailed) *yield to maturity* lebih besar dari α ($0,211 > 0,025$). Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara *yield to maturity* obligasi syariah mudharabah dan

ijarah berdasarkan *yield to maturity*.

Tingkat pendapatan bagi hasil dan *fee* kedua jenis obligasi syariah tersebut juga cenderung lebih besar daripada nilai *yield to maturity*-nya. Untuk obligasi syariah mudharabah rata-rata pendapatan bagi hasil sebesar 16,5 % dengan nilai *yield to maturity* sebesar 13,8%, sedangkan untuk obligasi syariah ijarah rata-rata tingkat *fee* sebesar 12,1% dengan nilai *yield to maturity* sebesar 7,89%.

Perbandingan Nominal Yield, Current Yield, dan Yield to Maturity Obligasi Syariah Mudharabah dan Ijarah

Perbandingan kinerja dari obligasi syariah mudharabah dan ijarah dalam penelitian ini berdasarkan pada perhitungan persentasenya, bukan perbandingan pada nilai nominal atau aset obligasi syariah. Berikut ini disajikan tabel perbandingan obligasi syariah mudharabah dan ijarah berdasarkan tiga variabel penilaian kinerja obligasi, yaitu *nominal yield*, *current yield*, dan *yield to maturity*.

Berdasarkan tabel nilai rata-rata dari variabel penilaian kinerja obligasi syariah mudharabah dan ijarah, dapat dilihat bahwa obligasi syariah mudharabah memiliki kinerja lebih baik daripada obligasi syariah ijarah. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai rata-rata *nominal yield*, *current yield*, dan *yield to maturity* kedua obligasi.

Dapat disimpulkan bahwa apabila investor berinvestasi pada obligasi syariah mudharabah maka investor akan mendapatkan pendapatan bagi hasil rata-rata sebesar 16,5%. Sedangkan apabila investor memilih berinvestasi pada obligasi syariah ijarah maka akan mendapatkan *fee* rata-rata sebesar 12,1%. Dilihat dari posisi *current yield* yang merupakan perbandingan pendapatan bagi hasil/*fee* dengan harga pasar. Obligasi syariah mudharabah memiliki tingkat *current yield* yang sebesar 15,8 lebih baik dibandingkan dengan obligasi syariah ijarah sebesar 11,09.

Dilihat dari *yield to maturity* obligasi syariah mudharabah lebih baik daripada obligasi syariah ijarah. hal ini berarti jika

investor memutuskan untuk membeli obligasi mudharabah pada harga pada saat ini dan menahannya sampai jatuh tempo ia kan mendapatkan *yield* sebesar 13,8%. Sedangkan bila memilih obligasi syariah ijarah investor akan mendapatkan *yield* sebesar 7,89%.

Meskipun dari ketiga variabel yang menjadi tolak ukur kinerja, obligasi syariah mudharabah lebih baik daripada obligasi syariah ijarah. Namun obligasi syariah mudharabah memiliki standar deviasi lebih besar, karena memiliki sebaran data yang lebih besar daripada obligasi syariah ijarah.

SIMPULAN

Mengacu pada pengujian hipotesis dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

Tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara obligasi syariah mudharabah dan ijarah berdasarkan *nominal yield*. Secara statistik nilai sig (2-tailed) dari obligasi syariah mudharabah dan ijarah lebih besar dari α ($0,249 > 0,025$).

Tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara obligasi syariah mudharabah dan ijarah berdasarkan *current yield*. Secara statistik nilai sig (2-tailed) dari obligasi syariah mudharabah dan ijarah lebih besar dari α ($0,2315 > 0,025$).

Tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara obligasi syariah mudharabah dan ijarah berdasarkan *yield to maturity*. Secara statistik nilai sig (2-tailed) dari obligasi syariah mudharabah dan ijarah lebih besar dari α ($0,211 > 0,025$).

Saran

Bagi investor dan calon investor sebaiknya memilih obligasi syariah sebagai pilihan investasinya dengan tetap memperhatikan kinerja dari obligasi syariah tersebut.

Bagi investor dan calon investor agar memilih berinvestasi pada obligasi syariah

mudharabah bila emiten merupakan perusahaan yang berkapitalisasi besar dan mempunyai historis kinerja yang baik.

Bagi investor dan calon investor agar memilih berinvestasi pada obligasi syariah ijarah bila emiten merupakan perusahaan yang sedang berkembang dan memiliki prospek kinerja yang baik.

Bagi peneliti lain agar melihat juga nilai *current yield* dan *yield to maturity* selama 2006 hingga 2010 serta menambahkan *realized yield* dalam pengukuran kinerja obligasi syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Agus Zainul. 2012. *Penilaian Obligasi*. pksm.mercubuana.ac.id/new/.../3_1020-442248738129.doc, diakses 7 September 2012.
- Ascarya. 2007. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK). 2010. *Buku Himpunan Peraturan Bapepam-LK mengenai Pasar Modal Syariah dan Kumpulan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) terkait Pasar Modal Syariah*. http://www.bapepam.go.id/syariah/publikasi/buku_himpunan_peraturan/pdf/Buku_Himpunan_Peraturan_Tentang_Pasar_Modal_Syariah_dan_Kumpulan_Fatwa_Terkait_Pasar_Modal_Syariah.pdf, diakses 5 Maret 2012.
- . 2012. *Statistik Sukuk*. <http://www.bapepam.go.id/syariah/statistik/sukuk.html>, diakses 2 Mei 2012.
- Bangun, Astri Kharina. *Sepuluh Tahun, Nilai Emisi Sukuk Capai Rp 9,39 T*. <http://investasi.kontan.co.id/news/sepuluh-tahun-nilai-emisi-sukuk-capai-rp93-9-t/2012/08/23>, diakses 23 Agustus 2012.
- Bursa Efek Indonesia. 2012. *Obligasi*. <http://www.idx.co.id/Home/Information/ForInvestor/Bond/tabid/169/1>

- anguage/id-ID/Default.aspx, diakses 30 Juli 2012.
- Huda, Nurul dan Mustafa Edwin Nasution. 2008. *Investasi pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ibrahim, Hadasman. 2008. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Peringkat Obligasi, Ukuran Perusahaan dan DER Terhadap Yield to Maturity Obligasi Korporasi di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2004-2006*. Thesis, Tidak diterbitkan: Universitas Diponegoro. http://eprints.undip.ac.id/17480/1/Hadasman_Ibrahim.pdf, diakses 4 Juni 2012.
- Jogiyanto, 2011. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Karim, A. Adiwarmanto. 2010. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deden. 2009. *Penilaian Obligasi*. <http://deden08m.files.wordpress.com/2009/02/materi-7-penilaian-obligasi.pdf>, diakses 29 Mei 2012.
- Nasution, Rozaini. 2003. *Teknik Sampling*. <http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-rozaini.pdf>, diakses 26 Mei 2012.
- Nurhayati, Mafizatun. 2012. *Analisis Data Uji Beda T-Test*.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia. 2008. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahmawati, Dewi. 2011. *Komparasi Kinerja Obligasi Syariah Ijarah Dan Obligasi Konvensional Periode 2007-2010*. Skripsi. Tidak diterbitkan: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://lib.uinmalang.ac.id/thesis/introduction/07510020-dewi-rahmawati.ps>, diakses 14 Mei 2012.
- Santoso, Singgih. 2010. *Mastering SPSS 18*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Soemitra, Andri. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono, 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. 2001. *Statistik; Teori dan Aplikasi Jilid 1 Edisi 6*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Studi Tentang Investasi Syariah Di Pasar Modal Indonesia, Badan Pengawas Pasar Modal, Departemen Keuangan Republik Indonesia. 2004. *Studi Tentang Investasi Syariah di Pasar Modal*. Jakarta: Bapepam-LK.
- Utomo, Setiawan Budi. 2012. *Mengenal Saham, Obligasi dan Index Dakwatuna*. http://www.invesyaham.com/?Islamic_View, diakses 30 Mei 2012.

Tabel 1. Sampel Obligasi Syariah Mudharabah

Emiten	Deskripsi	Maturity Date	Rating	Persentase Nisbah (%)	Nilai Nominal (Rp)
BPD Sumatera Barat (Bank Nagari)	Sukuk Mudharabah 1 Year 2010	13 Januari 2016	A	32,90%	100.000.000.000
BPD Sulselbar	Sukuk Mudharabah 1 Year 2011	12 Mei 2016	A	72,50 %	100.000.000.000
Mayora Indah Tbk.	Bond Sukuk Mudharabah 1 Year 2008	5 Juni 2013	AA-	55%	200.000.000.000
Bank Muamalat Tbk.	Sukuk Subordinasi Mudharabah tahun 2008	10 Juli 2018	A+	Tahun 1-5: 15% Tahun 6-10: 28,73	314.000.000.000

Sumber: Indonesia Bond Market Directory dan PT. Pemingkat Efek Indonesia, data diolah.

Tabel 2. Sampel Obligasi Syariah Ijarah

Emiten	Deskripsi	Maturity Date	Rating	Fee (Rp)	Nilai Nominal (Rp)
PT. PLN Persero	OS Ijarah PLN I Tahun 2006	21 Juni 2016	AA+	6,8 milyar	200.000.000.000
PT. INDOSAT Tbk.	Sukuk Ijarah Indosat II Tahun 2007	29 Mei 2014	AA+	40,8 milyar	400.000.000.000
PT. PLN Persero	OS Ijarah PLN II Tahun 2007	10 Juli 2017	AA+	31,2 milyar	300.000.000.000
PT. INDOSAT Tbk.	Sukuk Ijarah Indosat III Tahun 2008	09 April 2013	AA+	58,43 milyar	570.000.000.000
Summarecon Agung Tbk.	Sukuk Ijarah Summarecon Agung Tahun 2008	25 Juni 2013	A	28,2 billion	200.000.000.000
PT. PLN Persero	Sukuk Ijarah PLN III Tahun 2009	9 Januari 2013	AA+	147,5 milyar	293.000.000.000
PT. Matahari Putra Prima Tbk.	Sukuk Ijarah Matahari Putra Prima II Tahun 2009 seri B	14 April 2014	A+	170 million per billion p.a.	136.000.000.000
PT. Salim Ivomas Pratama Tbk.	Sukuk Ijarah Salim Ivomas Pratama I Tahun 2009	1 Desember 2014	AA	32,387 billion p.a.	278.000.000.000
PT. Pupuk Kaltim (Persero)	Sukuk Ijarah Pupuk Kaltim I Tahun 2009	4 Desember 2014	AA	107,5 million per rp 1 billion pa.	131.000.000.000
PT. INDOSAT Tbk.	Sukuk Ijarah Indosat IV Tahun 2009 Seri A	8 Desember 2014	AA+	3, 15 milyar	28.000.000.000
PT. INDOSAT Tbk.	Sukuk Ijarah Indosat IV Tahun 2009 Seri B	8 Desember 2016	AA+	20,21 milyar	172.000.000.000

PT. Mitra Adiperkasa Tbk.	Sukuk Ijarah Mitra Adiperkasa I Tahun 2009 Seri A	16 Desember 2012	A+	122,5 million per billion pa.	96.000.000.000
PT. Mitra Adiperkasa Tbk.	Sukuk Ijarah Mitra Adiperkasa I Tahun 2009 Seri B	16 Desember 2014	A+	130 million per billion pa.	39.000.000.000
PT. PLN Persero	Sukuk Ijarah PLN IV 2010 Seri B	12 Januari 2020	AA+	125,5 million per rp 1 billion pa.	167.000.000.000
PT. PLN Persero	Sukuk Ijarah PLN V 2010 Seri A	12 Januari 2015	AA+	97million per rp 1 billion pa.	160.000.000.000
PT. PLN Persero	Sukuk Ijarah PLN V 2010 Seri B	12 Januari 2022	AA+	104 million per rp 1 billion pa.	340.000.000.000

Sumber: Indonesia Bond Market Directory dan PT. Pemingkat Efek Indonesia, data diolah.

Tabel 3. Tabel Nominal Yield Obligasi Syariah Mudharabah

Nama Obligasi	Nominal Yield (%)				Rata-rata (%)
	2008	2009	2010	2011	
Sukuk Mudharabah I Mayora 2008	11.85	10.72	10.63	8.57	10.44
Sukuk Subordinasi Mudharabah Bank Muamalat 2008	-	3.10	2.80	4.30	3.40
Sukuk Mudharabah I Bank Nagari 2010	-	-	-	25.65	25.65
Sukuk Mudharabah Bank Sulselbar I 2011	-	-	-	26.51	26.51

Sumber: data diolah peneliti

Tabel 4. Tabel Nominal Yield Obligasi Syariah Ijarah

Nama Obligasi	Nominal Yield (%)					Rata-rata (%)
	2007	2008	2009	2010	2011	
Sukuk Ijarah Indosat II 2007	10.20	10.20	10.20	10.20	10.20	10.20
Sukuk Ijarah Indosat III 2008	-	10.25	10.25	10.25	10.25	10.25
Sukuk Ijarah Indosat IV 2009 Seri A	-	-	11.25	11.25	11.25	11.25
Sukuk Ijarah Indosat IV 2009 Seri B	-	-	11.75	11.75	11.75	11.75
OS Ijarah PLN 1 2006	13.60	13.60	13.60	13.60	13.60	13.60
OS Ijarah PLN II 2007	10.40	10.40	10.40	10.40	10.40	10.40
Sukuk Ijarah PLN III 2009	-	-	14.75	14.75	14.75	14.75
Sukuk Ijarah PLN IV 2010 Seri B	-	-	-	12.55	12.55	12.55

Sukuk Ijarah PLN V 2010 Seri A	-	-	-	9.70	9.70	9.70
Sukuk Ijarah PLN V 2010 Seri B	-	-	-	10.40	10.40	10.40
Sukuk Ijarah Summarecon 2008	-	14.10	14.10	14.10	14.10	14.10
Sukuk Ijarah Matahari II 2009 Seri B	-	-	17.00	17.00	17.00	17.00
Sukuk Ijarah Salim IP I 2009	-	-	11.65	11.65	11.65	11.65
Sukuk Ijarah Pupuk Kaltim I 2009	-	-	10.75	10.75	10.75	10.75
Sukuk Ijarah Mitra AP 2009 Seri A	-	-	12.25	12.25	12.25	12.25
Sukuk Ijarah Mitra AP 2009 Seri B	-	-	13.00	13.00	13.00	13.00

Sumber: data diolah peneliti

Tabel 5. Current Yield Obligasi Syariah Mudharabah

No.	Nama Obligasi	Current Yield (%)	Harga Pasar (Rp Miliar)
1	Sukuk Mudharabah I Mayora 2008	8.08	102.02
2	Sukuk Subordinasi Mudharabah Bank Muamalat 2008	4.30	103.45
3	Sukuk Mudharabah I Bank Nagari 2010	25.14	106.10
4	Sukuk Mudharabah Bank Sulselbar I 2011	25.66	100.09
	Rata-rata	15.80	102.92

Sumber: data diolah peneliti

Tabel 6. Current Yield Obligasi Syariah Ijarah

No.	Nama Obligasi	Current Yield (%)	Harga Pasar (Rp Miliar)
1	Sukuk Ijarah Indosat II 2007	9.62	120.50
2	Sukuk Ijarah Indosat III 2008	10	101.70
3	Sukuk Ijarah Indosat IV 2009 Seri A	10.61	109.03
4	Sukuk Ijarah Indosat IV 2009 Seri B	10.55	108.50
5	OS Ijarah PLN I 2006	11.29	110.00
6	OS Ijarah PLN II 2007	10.23	115.25
7	Sukuk Ijarah PLN III 2009	13.53	106.05
8	Sukuk Ijarah PLN IV 2010 Seri B	11.57	102.70
9	Sukuk Ijarah PLN V 2010 Seri A	8.82	106.00
10	Sukuk Ijarah PLN V 2010 Seri B	9.02	111.40
11	Sukuk Ijarah Summarecon 2008	13.28	106.15
12	Sukuk Ijarah Matahari II 2009 Seri B	15.01	113.29

13	Sukuk Ijarah Salim IP I 2009	10.81	107.75
14	Sukuk Ijarah Pupuk Kaltim I 2009	10.15	105.92
15	Sukuk Ijarah Mitra AP 2009 Seri A	11.89	103.05
16	Sukuk Ijarah Mitra AP 2009 Seri B	11.07	108.62
Rata-rata		11.09	108.49

Sumber: data diolah peneliti

Tabel 7. Yield to Maturity Obligasi Syariah Mudharabah

No.	Nama Obligasi	Yield To Maturity (%)
1	Sukuk Mudharabah I Mayora 2008	1.43
2	Sukuk Subordinasi Mudharabah Bank Muamalat 2008	4.28
3	Sukuk Mudharabah I Bank Nagari 2010	25.81
4	Sukuk Mudharabah Bank Sulselbar I 2011	23.68
Rata-rata		13.8

Sumber: data diolah peneliti

Tabel 8. Yield to Maturity Obligasi Syariah Ijarah

No.	Nama Obligasi	Yield To Maturity (%)
1	Sukuk Ijarah Indosat II 2007	6.71
2	Sukuk Ijarah Indosat III 2008	6.30
3	Sukuk Ijarah Indosat IV 2009 Seri A	8.47
4	Sukuk Ijarah Indosat IV 2009 Seri B	8.65
5	OS Ijarah PLN 1 2006	7.56
6	OS Ijarah PLN II 2007	9.98
7	Sukuk Ijarah PLN III 2009	8.15
8	Sukuk Ijarah PLN IV 2010 Seri B	10.94
9	Sukuk Ijarah PLN V 2010 Seri A	6.01
10	Sukuk Ijarah PLN V 2010 Seri B	8.24
11	Sukuk Ijarah Summarecon 2008	7.12
12	Sukuk Ijarah Matahari II 2009 Seri B	8.69
13	Sukuk Ijarah Salim IP I 2009	8.03
14	Sukuk Ijarah Pupuk Kaltim I 2009	8.00
15	Sukuk Ijarah Mitra AP 2009 Seri A	4.36
16	Sukuk Ijarah Mitra AP 2009 Seri B	9.00
Rata-rata		7.89

Sumber: data diolah peneliti

Tabel 9. Tabel Uji Homogenitas Varians (Uji-F)

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nominal_Yield	Equal variances assumed	81.185	.000	-1.571	18	.134	-4.40000	2.80134	-10.28540	1.48540
	Equal variances not assumed			-.767	3.046	.498	-4.40000	5.73908	-22.50977	13.70977
Current_Yield	Equal variances assumed	166.121	.000	-1.746	18	.098	-4.70437	2.69497	-10.36630	.95755
	Equal variances not assumed			-.838	3.034	.463	-4.70437	5.61549	-22.46397	13.05522
Yield_to_Maturity	Equal variances assumed	249.074	.000	-1.962	18	.065	-5.91188	3.01270	-12.24132	.41757
	Equal variances not assumed			-.928	3.023	.422	-5.91188	6.37290	-26.10597	14.28222

Sumber: data diolah peneliti

MENCERMATI RESIKO INVESTASI

Eddy Sri Martini

Universitas Terbuka

ennys@ut.ac.id

ABSTRACT. *Community diligent saving, to raise funds. Most will find information, see the reality where, and in what form those funds invested safely and profitably. Funders mediocre to excess in the South Sumatra city of Palembang in particular impaired psikologi, expect a large profit even deceived, then we should be able to look at the risk of investing. Before investing we should analyze, assess investments in real or financial that will be determined or select through risk management. After a steady investment plan taking into account all the risks, the investment can be made. It should be noted, that the participation of investing is not part of it. Investments that we do must be based on solid logic, we should diversify investments. Investing in a safe way of saving deposits, despite the low return is 6% per year or bonds, stocks, retail sukuk with a return of 8% per annum or the alternative gold investments.*

Keywords: *investment, risk management*

ABSTRAK. *Masyarakat rajin menabung, untuk mengumpulkan dana. Sebagian besar akan mencari informasi, melihat kenyataan dimana, dan dalam bentuk apa dana tersebut diinvestasikan dengan aman, dan menguntungkan. Penyandang dana pas-pasan sampai berlebih di Sumatera Selatan khususnya kota Palembang mengalami gangguan psikologi, mengharapkan profit yang besar justru tertipu, maka kita harus dapat mencermati resiko berinvestasi. Sebelum berinvestasi hendaknya kita menganalisa, mengkaji investasi dalam bentuk riil atau financial yang akan kita tentukan atau pilih melalui manajemen resiko. Setelah rencana investasi mantap dengan memperhitungkan segala resiko, maka investasi dapat dilakukan. Perlu diperhatikan, bahwa keikutsertaan berinvestasi bukan ikut-ikutan. Investasi yang kita lakukan harus berdasarkan logika yang mantap, hendaknya kita melakukan diversifikasi investasi. Berinvestasi yang aman dengan cara menabung, deposito walaupun dengan return rendah yaitu 6% per tahun atau obligasi, saham, sukuk ritel dengan return 8% per tahun atau dengan alternatif investasi emas.*

Kata Kunci : investasi, manajemen resiko

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini warga Sumatera Selatan khususnya kota Palembang dan sekitar heboh sibuk mencari pengacara untuk mencari bantuan hukum, setelah investasi mereka dilarikan oleh perusahaan. Masyarakat yang mengharapkan profit yang besar justru tertipu, bomingnya terjadi pada akhir tahun 2011, dan sampai saat ini belum mendapat penjelasan penyelesaian yang menggembirakan bagi investor. Kejadian ini terjadi di kalangan menengah ke atas, dan berpendidikan menengah sampai berpendidikan tinggi, dari orang biasa sampai pejabat karena mereka inilah yang dilihat sebagai penyandang dana, dan menjadi incaran pengusaha-pengusaha yang tidak bertanggung jawab.

Memang semua bisnis investasi mempunyai resiko mengalami kerugian, dan biasanya resiko berbanding lurus dengan keuntungan yang didapat. Semakin besar resiko, maka potensi keuntungan semakin tinggi, tetapi jika tidak cermat dalam memilih investasi maka calon investor mempunyai potensi merugi. Tidak hanya salah memilih pengusaha atau perusahaan yang mempunyai kemampuan manajerial dan pengelolaan yang kurang baik sehingga merugi. Para investor terutama orang awam menjadi sasaran yang empuk bagi pengusaha yang nakal yang mempunyai niat menipu membawa kabur dana mereka. Sejumlah kasus di Sumatera Selatan agar dapat dijadikan pelajaran bagi para calon investor dalam berinvestasi agar berpikir matang dan cermat dalam menanamkan investasinya.

Sebagai contoh yang terjadi belakangan ini di kota Palembang banyak kalangan mahasiswa dan tenaga pengajar yang berinvestasi dijadikan sasaran empuk

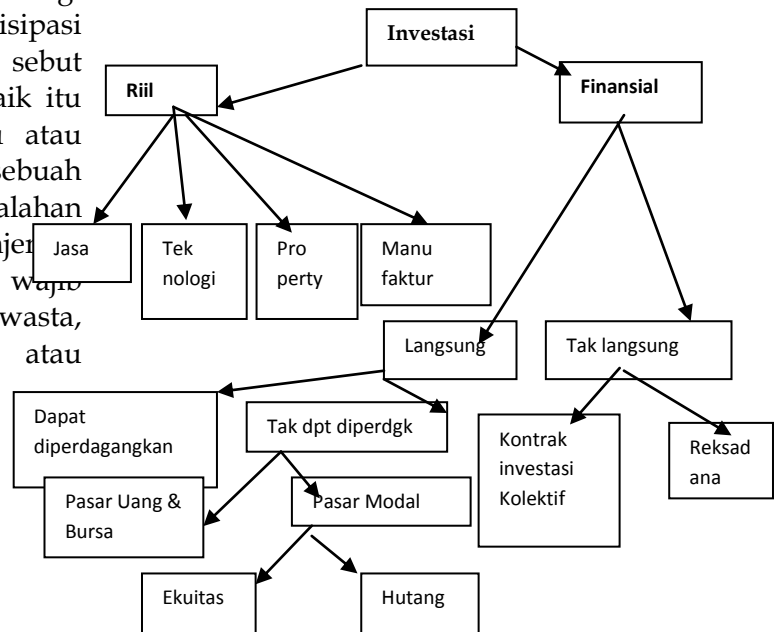
oleh pengusaha yang nakal berkedok bisnis karet, perumahan, dan kelapa sawit dengan menjanjikan untung yang besar, lalu pengusaha tersebut kabur dan menghilang seperti ditelan bumi tanpa bekas. Hal ini dikarenakan antara mahasiswa dan tenaga pengajar mempunyai kedekatan tersendiri mulai dari kegiatan di kampus sampai kegiatan diluar kampus yang masih tetap melibatkan hubungan antara dosen dan mahasiswa.

Pada umumnya modus yang mereka terapkan adalah pada bulan pertama sampai bulan ketiga diberikan keuntungan yang luar biasa besar diatas rata-rata bunga bank, sehingga kebanyakan investor tergiur dengan pemberian keuntungan yang besar tersebut. Sepertinya aman dan menggiurkan, sehingga pada bulan berikutnya berusaha menambah dana untuk diinvestasikan.

Peminat bisnis investasi ini pada umumnya dilandasi ingin mendapatkan penghasilan yang lebih guna memperbaiki taraf hidup, dan celaknya karena ikut-ikutan tanpa tahu cukup banyak tentang profil perusahaan tempat mereka menanamkan modalnya. Ditambah lagi dengan melihat kawannya yang menceritakan penghasilannya dari bagi hasil penanaman modalnya pada perusahaan tersebut.

Mengenai kasus penipuan yang berkedok penipuan investasi tersebut dalam skala besar telah terjadi di pulau Jawa dan belakangan ini telah merambah ke pulau Sumatera salah satunya adalah kota Palembang dan sekitarnya, sehingga Humas Polda Sumbagsel turun tangan dan ikut campur, karena pada akhirnya berujung pada proses hukum di kepolisian. Hal inilah yang membuat penulis ingin membahas tentang bagaimana mencermati pilihan investasi financial atau riil dengan semua ancaman yang ada. Karena semua ancaman

dapat diartikan sebagai resiko, maka diperlukan cara untuk menanggulangi semua resiko agar dapat mengantisipasi kejadian terburuk. Hal ini kita sebut manajemen resiko. Semua institusi baik itu swasta, pemerintahan, dan individu atau perorangan akan tetap memiliki sebuah resiko yang terjadi akibat dari kesalahan dalam manajemen, sehingga manajemen resiko merupakan sesuatu yang wajib dipelajari oleh sebuah perusahaan swasta, pemerintahan maupun individu atau perorangan



Pembahasan

1. Struktur Investasi di Indonesia

Investasi dapat digolongkan menjadi riil dan finansial. Investasi riil terdiri dari jasa, teknologi, property, dan manufaktur. Investasi finansial dapat berupa investasi langsung dan tidak langsung. Investasi langsung dibagi menjadi investasi yang dapat di perdagangkan dan tidak dapat diperdagangkan, dan untuk yang dapat diperdagangkan berupa pasar uang dan bursa komoditi terjangkau dan pasar modal yang berupa ekuitas dan utang.

Sementara untuk sektor riil Sumatera Selatan mempunyai potensi yang bagus diantaranya pengembangan pertambangan khususnya batubara, perkebunan, perdagangan dan jasa terutama perdagangan besar seperti hotel, dan restoran. Untuk sektor industri terutama industri pengolahan dalam hal ini yang berhubungan dengan makanan juga sangat bagus, sektor telekomunikasi, transportasi dan konstruksi. Sedangkan investasi tidak langsung dapat berupa kontrak investasi kolektif dan reksadana, secara skematika sebagai berikut :

Gambar 1. Struktur Investasi di Indonesia
Sumber : Susetyo Didik (2011)

Dari uraian tersebut bahwa investasi banyak pilihan yang ditawarkan oleh perusahaan investasi. Pada umumnya model investasi yang ngetrend atau menjadi primadona di kota Palembang adalah sektor riil yakni sektor yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian sektor finansial. Sektor riil pada umumnya di sektor perkebunan, pertanian, telekomunikasi, industry, perdagangan dan sebagainya. Sedangkan untuk sektor finansial berupa obligasi, saham, *foreign exchange (forex)*, *leasing*, dan perbankan (Susetyo, 2011).

Dana lebih yang dimiliki masyarakat akan bermanfaat jika dapat diinvestasikan, namun pemilik dana harus cermat memilih produk atau investasi yang aman, sebab jika salah memilih akan mempunyai potensi merugi, juga dapat ditipu oleh pengusaha yang tidak bertanggung jawab. Perlu disadari oleh semua masyarakat bahwa semua investasi itu tidak semuanya untung, apapun namanya

investasi pasti mempunyai resiko. Oleh sebab itu ada manajemen resiko yang dapat dijadikan alat dan kajian untuk dapat meminimalisir resiko yang ada dan yang akan terjadi pada masa yang akan datang baik pada organisasi, perusahaan ataupun dalam organisasi diri.

2. Manajemen resiko

Sasaran dan tujuan pelaksanaan manajemen resiko adalah untuk mengurangi resiko yang mungkin akan muncul atau ancaman yang berkaitan dengan bidang yang telah dilakukan. Permasalahan yang terpenting adalah harus dapat diterima oleh masyarakat, karena ancaman ini bisa disebabkan oleh berbagai elemen seperti teknologi, human error, lingkungan, politik maupun dari diri dan organisasi.

Segala jenis investasi ada resikonya, kita ambil contoh menyimpan uang di rumah ada resikonya apakah itu dicuri atau kebakaran. Menyimpan uang di bank ada resiko bank tersebut *dilikuidasi*, sehingga solusi lain menyimpan uangnya dalam bentuk surat hutang, resikonya perusahaan penerbit surat hutang tidak mampu bayar/*default*, dan disimpan dalam bentuk saham resikonya harga saham turun. Jadi, semua pilihan ada resiko yang tidak bisa kita hindari tapi bisa diperkecil dengan cara manajemen resiko. Untuk dapat menjalankan manajemen resiko dengan baik maka harus diketahui profile resiko dari investor.

Manajemen resiko adalah sebagai proses identifikasi pengukuran dan kontrol keuangan atau penilaian dari sebuah resiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah proyek atau perusahaan yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan tersebut serta pengembangan strategi dalam pengelolaannya. Manajemen resiko merupakan serangkaian langkah-langkah yang membantu suatu perangkat lunak untuk memahami dan mengatur ketidakpastian (Robert S Pressman, 1999).

Mengenai konseptual resiko adalah :1) resiko yang berhubungan dengan kejadian dimasa yang akan datang, 2) resiko yang melibatkan perubahan seperti perubahan pikiran, pendapat, aksi, dan tempat, 3) resiko

yang melibatkan pilihan dan ketidak pastian bahwa pilihan itu akan dilakukan (Robert Charette, 1999). Manajemen resiko juga merupakan suatu pendekatan terstruktur atau metodologi dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman. Adapun kategori resiko adalah :

- a. Resiko *spekulatif* adalah suatu keadaan yang dihadapi perusahaan yang dapat memberikan keuntungan dan juga dapat memberikan kerugian, resiko *spekulatif* dapat juga disebut resiko bisnis (*business risk*)
- b. Resiko murni adalah suatu yang hanya dapat berakibat merugikan atau tidak terjadi apa-apa dan tidak mungkin menguntungkan.
- c. Resiko financial adalah resiko yang diderita oleh investor sebagai akibat dari ketidak mampuan *deviden* saham dan *obligasi* memberikan kewajiban pembayaran *deviden* atau bunga serta pokok pinjaman

Resiko investasi tergolong kedalam dua jenis resiko yang tinggi dan rendah. Resiko tinggi jika investasi yang dikeluarkan besar namun return yang diperoleh sedikit, sedangkan resiko rendah jika dana yang dikeluarkan sedikit tetapi mempunyai *return* yang tinggi. Akhir-akhir ini banyak bermunculan perusahaan yang mengembangkan usaha dengan menghimpun dana dari masyarakat dengan system bagi hasil baik di sector riil atau sector keuangan.

Akhirnya masyarakat harus pandai memilih investasi yang baik dengan cara : 1) melihat perusahaan yang akan mengelola dan bagaimana kinerja perusahaan tersebut, 2) bidang apa yang dikelola perusahaan tersebut apakah sektor riil atau keuangan, 3) berapa besar modal apakah dalam skala kecil atau besar, 4) diperlukan memonitor kelangsungan usaha dan keamanan investasi tersebut dan 5) legalitas perusahaan, kontraknya jika merugi apa jaminannya. Hal ini sangat penting agar tidak mudah tertipu, karena jaminan kontrak bukan berarti aman karena sifat investasi adalah spekulatif.

Tindakan manajemen resiko diambil

oleh praktisi untuk merespon bermacam-macam resiko dengan cara mencegah dan memperbaiki. Tindakan mencegah digunakan untuk mengurangi, menghindari atau mentransfer resiko pada tahap awal proyek konstruksi, sedangkan tindakan memperbaiki adalah untuk mengurangi efek-efek ketika resiko terjadi atau ketika resiko harus diambil.

3. Manfaat Manajemen Resiko

Walaupun menjanjikan profit yang menggiurkan, tidak gampang bagi sebuah perusahaan untuk menjangkit investor yang ingin menanamkan modalnya. *Image* buruk bisnis investasi yang kadangkala identik dengan usaha yang lekat dengan penipuan membuat sejumlah perusahaan kesulitan mencari investor, walaupun perusahaan tersebut yang dalam tahap awal telah berhasil dalam rintisannya menggaet para investor. Padahal dalam kenyataannya tidak semua perusahaan yang bergerak dalam bidang investasi melakukan tindakan tersebut, walaupun ada itu sebenarnya adalah hanya oknum manusia yang dengan sengaja mempunyai niat hendak menipu, akhirnya berdampak pada *image* bisnis investasi adalah merusak.

Kadang kala bukan berkeinginan menipu, namun perusahaan itu *kolap* atau rugi sehingga berdampak juga pada kerugian bagi investornya. Kerugian tersebut pada umumnya dikarenakan perusahaan tersebut kurang pengalaman atau kesalahan dalam manajemen. Untuk membangun *image* yang tidak baik tersebut ada beberapa perusahaan yang mengubah manajemennya antara lain dengan cara meyakinkan calon investor dengan cara menjanjikan *profit* yang menggiurkan dan juga memberikan jaminan bahwa investasinya terlindungi dari aspek legalitas seperti adanya jaminan asuransi, seperti asuransi AXA Mandiri digandeng oleh perusahaan Broker CV Smart Investa Mandiri.

Manajemen resiko bermanfaat untuk mengambil keputusan dalam menangani masalah yang rumit, memudahkan untuk mengestimasi biaya, memberikan pendapat dan intuisi dalam pembuatan keputusan yang dihasilkan dalam cara yang benar, dan

memungkinkan bagi para pembuat keputusan untuk menghadapi resiko dan ketidakpastian dalam keadaan yang nyata. Memungkinkan bagi para pembuat keputusan untuk memutuskan berapa banyak informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah, dan dapat meningkatkan pendekatan sistematis dan logika untuk membuat keputusan. Selain itu juga menyediakan pedoman untuk membantu perumusan masalah dan memungkinkan untuk menganalisa dengan cermat dari pilihan-pilihan alternative.

Menurut Darmawi (2005;11) manfaat manajemen resiko yang diberikan kepada perusahaan dapat dibagi dalam lima kategori utama antara lain :1) manajemen resiko mungkin dapat mencegah perusahaan dalam kegagalan, 2) manajemen resiko menunjang secara langsung peningkatan laba/keuntungan, 3) manajemen resiko dapat memberikan laba secara tidak langsung, 4) manajemen resiko dapat memberikan ketenangan pikiran bagi manajer yang disebabkan oleh adanya perlindungan terhadap resiko murni, merupakan harta non material bagi perusahaan, dan 5) manajemen resiko dapat melindungi perusahaan dari resiko murni, dan karena kreditur pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi maka secara tidak langsung menolong meningkatkan *public image*.

Memahami resiko investasi dengan menelaah lebih dalam mengenai resiko, kemudian setiap investor mengambil sikap atas resiko tersebut antara lain: 1) setiap investor sebaiknya memahami terlebih dahulu profil resiko, artinya tahu kadar kemampuan diri untuk menanggung resiko. Dengan kata lain jika resiko terburuk terjadi pada investasi yang dilakukan hidup si investor tidak akan susah. Tidak akan menyesal berkepanjangan karena resiko tersebut sudah diperhitungkan dan memiliki kekuatan mental untuk menerimanya. Dalam hal ini termasuk seberapa besar dampak financial yang bisa ditanggung, atau berapa besar kesanggupan diri untuk menerima kerugian dari investasi yang dijalani, 2) memahami jenis resiko secara

komprehensif, yaitu resiko dengan berbagai jenis seperti perubahan tingkat suku bunga, resiko perubahan nilai tukar, resiko likuiditas, resiko hokum dan lainnya

4. Pengelolaan Investasi dan Resiko

Investasi yang baik harus direncanakan karena perencanaan investasi adalah suatu proses bagaimana mengakumulasi aset dan pendapatan rutin yang dimiliki saat ini untuk mempersiapkan kebutuhan dana yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Beberapa langkah perencanaan untuk melakukan investasi antara lain :1) tentukan tujuan, kegunaan dari investasi, 2) tentukan kapan dana investasi tersebut akan digunakan, 3) kenali resiko investasi, 4) tentukan berapa besar dana yang akan diinvestasikan dan seberapa sering akan mendapatkan keuntungan dana, 5) buatlah daftar pilihan instrument investasi, 6) implementasikan rencana yang telah dibuat sebaik mungkin agar berjalan sesuai dengan harapan yang baik, 7) monitor dan evaluasi investasi tersebut

Manajemen investasi adalah manajemen profesional yang mengelola beragam sekuritas atau surat berharga seperti saham, obligasi dan asset lainnya seperti property dengan tujuan untuk mencapai target investasi yang menguntungkan bagi investor. Investor tersebut dapat berupa institusi, perusahaan asuransi, dana pensiun, perusahaan dan lainnya ataupun dapat juga merupakan investor perorangan, dimana sarana yang digunakan biasanya berupa kontrak investasi atau yang pada umumnya digunakan adalah berupa kontrak investasi kolektif (KIK) seperti reksadana.

Bagaimana kita dapat menciptakan system manajemen resiko yang baik dalam suatu organisasi, sehingga organisasi dapat mengelola resiko dengan baik antara lain dengan cara menetapkan mekanisme kontrol. Manajemen resiko yang efektif harus mempunyai system pengendalian dengan mekanisme saling mengontrol. Dengan mekanisme saling mengontrol tersebut tidak ada orang yang mempunyai kekuasaan yang berlebihan untuk mengambil resiko atas

nama perusahaan, sehingga manajemen resiko harus dipelajari dengan baik.

Mengelola resiko merupakan suatu logika yang penuh tantangan, karena logika semacam ini barangkali dapat diatasi dengan logika *diversifikasi*. Dalam *diversifikasi*, aset didiversifikasikan sehingga ada mekanisme saling mengkompensasi. Jika ada satu aset mengalami kerugian ada asset lain yang mengalami keuntungan, sehingga kerugian pada satu aset akan dikompensasi oleh keuntungan dari asset yang lainnya. Sehingga pada intinya *diversifikasi* dilakukan untuk mengurangi resiko (Hanafi, 2009;6.2) .

Berinvestasi dalam bentuk emas perlu dipertimbangkan, karena mempunyai beberapa kelebihan antara lain : 1) melindungi kekayaan, 2) mempunyai resiko rendah sampai menengah, 3) sebagai asset yang nyata, 4) mempunyai hak kepemilikan, 5) mudah dicairkan, 6) bebas pajak

Oleh sebab itu dalam berinvestasi hendaknya masyarakat mengetahui atau memahami sektor apa dan tempatnya dimana yang digunakan untuk menanamkan modal. Dalam berinvestasi hendaknya jangan ikut-ikutan, sehingga dapat menimbulkan kesan bahwa investasinya merupakan dampak dari *demonstration effect*.

Seandainya masyarakat menginginkan investasi yang aman adalah investasi dalam bentuk deposito, menabung walaupun dengan *retuns* yang sangat kecil berkisar 6% dalam setahun, atau dalam bentuk *obligasi*, saham atau surat utang Negara (*Sukuk Ritel*) yang mempunyai return lebih besar dari perbankan yaitu berkisar 8% dalam setahun.

Melalui perdagangan saham, *forex* (*foreign exchange*) juga merupakan investasi yang menjanjikan, namun dengan catatan investor harus memonitor, harus faham tentang perdagangan saham, dan faham dalam melihat situasi serta fakta yang dapat mempengaruhi perdagangan saham seperti faktor eksternal dan trend perdagangan saham.

SIMPULAN

Masyarakat hendaknya rajin menabung, sehingga masyarakat dapat mengumpulkan dana. Jika dana telah mencukupi tentunya akan berusaha mencari informasi, atau melihat kenyataan dimana dan dalam bentuk apa investasi yang aman dan menguntungkan.

Sebelum berinvestasi hendaknya kita dapat menganalisa, mengkaji investasi dalam bentuk riil atau financial yang akan kita tentukan untuk dipilih. Setelah mantap dengan analisa manajemen resiko dengan segala resiko yang di dapat, maka investasi dapat dilakukan.

Diperlukan catatan, perhatian, bahwa keikutsertaan dalam berinvestasi bukan ikut-ikutan, tetapi investasi yang kita pilih adalah investasi yang telah diperhitungkan berdasarkan logika yang mantap.

Dalam mamahami resiko investasi dengan mempelajari, mengkaji, menganalisa terlebih dahulu profil resiko dan memahami semua jenis resiko secara komprehensif

Berinvestasi yang aman dengan cara menabung, deposito walaupun dengan return rendah yaitu 6% per tahun atau dengan obligasi, saham, sukuk ritel dengan return 8% per tahun atau alternative investasi emas.

Akhirnya diversifikasi investasi merupakan usaha dalam bentuk manajemen investasi yang tangguh, dikarenakan dengan adanya diversifikasi investasi akan terjadi keuntungan dan kerugian yang mutualisme atau saling menutupi atau membantu.

- Atenpark.Blogspot.com/201216/Makalah
Manajemen
Resiko.fortofolio.html.Diakses 12
September pukul 15.00
- Fahmi Irhan.2010.Manajemen Resiko Teori,
Kasus dan Solusi.Penerbit
Alfabeta.Jakarta
- Hanafi, M.M. 2009. Manajemen Resiko.
Universitas Terbuka. Jakarta.
- Herliansyah,Y.2008.Akuntansi International.
Universitas Mercubuana. Jakarta
<http://www.Wikipedia.com>.Diakses tanggal
15 September 2012 pukul 20.00
- Sumtera Ekspres. 11 Maret 2011 halaman 2.
- Susetyo D, 2011. Manajemen Keuangan.
Univversitas Sriwijaya. Palembang
- Vibiz News.Com.Diakses 12 September 2012
pukul 19.00

DAFTAR PUSTAKA

THE EFFECT OF CREDIT QUALITY CONTROL BASED ON ASSET INFORMATION AND FORENSIC CREDIT ON DYSFUNCTIONAL BEHAVIOR OF CREDIT OFFICER AND ITS IMPACT TO CREDIT PERFORMANCE

(Empirical Study on the National Bank Jabetabek areas listed in the Indonesia Stock Exchange in Jakarta)

Tigor Sitorus

Institut Bisnis Nusantara Jakarta
sitorus_tigor@yahoo.com

Abstract: *This study aims to develop a model of theoretical and empirical models of the Credit Control Quality Based on Asset Information to improve performance, and empirically to test the direct and indirect effects: First, the Quality Control, Forensic Credit Credit and Dysfunctional Behavior of Credit Officer, second, dysfunctional behavior of Credit officer to Credit Performance. This study uses A Structural Equation Modeling and Path Analysis using Amos software 16.00, and the results of data analysis showed a high goodness of fit, which simultaneously test and individual test proved significant with coefficient of < 0.05, and a variation of the dependent variable can be explained by the independent variables with coefficients adjusted R Square > 0.60 and Loading a high factor of each indicator that is > 0.5, while the model proves Full Fit test all parameters meet the criteria Fit model (Cut of value) This study recommends that national bank must build a adequate credit controls based on Asset information with strict procedures, and implement a forensic of credit on debtor behavior through the processing and filtering the last 12 months datas and pay attention and the track record of financial or non-financial behavior. Beside Credit Procedures, national bank must manage the system index point for credit officers credit in order to maintain the perception that organizational justice for decreasing dysfunctional behaviors credit officers.*

Keywords: *Quality Control of Credit, Asset Information, Dysfunctional Behavior, Organizational Learning, Performance Credit, Contingency Theory*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model teoritis dan model empiris dari Quality Control Kredit Berdasarkan Informasi Aset untuk meningkatkan kinerja, dan untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung: Pertama, Quality Control, Kredit Forensik dan Perilaku disfungsi dari Credit Officer, kedua, perilaku disfungsi petugas terhadap Kinerja Kredit. Penelitian ini menggunakan Structural Equation Modeling dan Analisis Jalur menggunakan software Amos 16.00, dan hasil analisis data menunjukkan kebaikan tinggi fit, yang secara bersamaan dan uji individu terbukti signifikan dengan koefisien <0,05, dan variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dengan koefisien disesuaikan R Square > 0,60 dan Loading faktor tinggi dari masing-masing indikator yang >0,5, sedangkan model membuktikan tes Fit Kendali semua parameter memenuhi kriteria Fit model. Penelitian ini merekomendasikan agar bank nasional harus membangun kredit yang memadai mengontrol berdasarkan informasi Aset dengan prosedur yang ketat, dan menerapkan forensik kredit pada perilaku debitur melalui pengolahan dan penyaringan data 12 bulan terakhir dan membayar perhatian dan track record perilaku keuangan atau non - keuangan. Selain Prosedur Kredit, bank nasional harus mengelola titik sistem indeks kredit petugas untuk menjaga persepsi bahwa keadilan organisasi untuk mengurangi perilaku disfungsi petugas kredit.

Kata kunci: *Quality Control of Credit, Asset Information, Dysfunctional Behavior, Organizational Learning, Performance Credit, Contingency Theory,*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang terkena ekses globalisasi, terus berupaya melakukan pembenahan pada kebijakan ekonomi, keuangan dan perbankan serta membangun perangkat hukum maupun berbagai regulasi untuk melindungi kepentingan ekonomi nasional yang pernah mengalami krisis perbankan yang berkepanjangan sejak medio 1997 hingga 2007, dan berlanjut pada awal 2008. Hal di atas senada dengan pernyataan Miyasto (1997) dalam pidato pengukuhan guru besar Universitas Diponegoro yang mengemukakan bagi negara Indonesia, persaingan global telah menimbulkan kekhawatiran akan menjadi berada pada posisi inferior mengingat adanya kelemahan - kelemahan struktural yang dihadapi dalam sistem perekonomian nasional, oleh karena itu tidak ada pilihan lain selain memperkuat posisi internal agar dapat akses dalam kompetisi global.

Sesungguhnya krisis sektor keuangan pada tahun 2008 yang dialami oleh negara Indonesia, berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage default*) di Amerika Serikat (AS), dimana Lehman Brothers mengumumkan kerugian bertahap sebelum akhirnya bangkrut dan berujung pada pengumuman kepailitannya pada 15 September 2008. Keguncangan serupa juga hampir bersamaan dialami oleh Merrill Lynch, Citigroup, AIG dan berbagai lembaga keuangan besar lain. Krisis keuangan di AS kemudian merusak sistem perbankan bukan hanya di AS namun meluas hingga ke Eropa lalu ke Asia terutama negara-negara seperti Jepang, Korea, China, Singapura, Hongkong, Malaysia, Thailand dan Indonesia. (Stephanus, 2008).

Efek dari krisis keuangan Internasional pada tahun 2008 bagi negara Indonesia adalah ; sektor keuangan di Indonesia mengalami

goncangan (*turbulensi*). Goncangan ditandai oleh penutupan sementara Bursa Efek Indonesia (BEI) menyusul hasil keputusan Pemerintah yang menyetujui penutupan Pasar Bursa Saham Indonesia yang dipicu oleh terus menurunnya harga saham gabungan di pasar saham Indonesia sebagai ekses penarikan modal secara besar - besaran oleh investor asing.

Pasang surut investasi perbankan di Indonesia telah beberapa kali terjadi, seperti pada awal reformasi (1997), dimana dunia perbankan mengalami kondisi yang sangat memprihatinkan seperti terdapat beberapa bank swasta mengalami *colapsed* sementara beberapa bank milik pemerintah dimerjer guna meningkatkan kinerjanya yang sempat buruk. Dari sekitar 200 bank pada waktu sebelum krisis moneter terjadi, namun saat ini jumlahnya menjadi 122 bank, hal ini merupakan indikasi betapa lemahnya pengelolaan perbankan nasional dan rendahnya kualitas pengendalian internal. (Supriyanto, 2003).

Rendahnya kualitas pengendalian internal bank masih tetap menyelumuti sistem perbankan nasional, dimana "krisis perbankan lanjutan" kembali terjadi , sehingga selama kurun waktu 2004 - 2008, Bank Indonesia sudah menutup 13 bank karena tidak hati-hati dalam mengelola bank yang berakibat kepada *Non Performing Loan* yang tinggi. Beberapa bank yang ditutup operasinya seperti ; Bank Asiatic , Bank Dagang Bali , Bank Global, Bank IFI, dan satu bank diselamatkan atau *bail out* yaitu Bank Century, serta 9 bank perkreditan rakyat (BPR) yang ditutup (Bisnis, 2 Pebruari 2010), sementara jauh sebelum "krisis keuangan lanjutan" terjadi, Otoritas perbankan Indonesia (Bank Sentral) pada 2006 telah mengeluarkan regulasi berupa Peraturan Bank Indonesia

No.8/19/PBI/2006, yang mengharuskan perbankan nasional menganut prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana dengan tujuan mendorong sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya tumbuh dan berkembang secara pasti ditengah persaingan bisnis industri perbankan yang sangat ketat.

1.2 Research Gap

a. Hubungan antara Sistem pengendalian dengan Kinerja Organisasi

Temuan-temuan riset empirik terdahulu menunjukkan adanya gap berupa perbedaan pendapat tentang hubungan antara Sistem pengendalian dengan Kinerja seperti ; Sarah Penin, 1998, dalam jurnal *Credit Control is Power*, dengan variabel Kontrol Kredit dan Kebijakan Kredit yang diturunkan kepada beberapa dimensi penelitian seperti ; pemeriksaan manfaat kredit bagi potensial *clients*, syarat dan kondisi pembayaran, pembatasan/limitasi kredit, pemeliharaan, informasi/catatan client, hubungan dengan client, mengemukakan bahwa Kebijakan kredit dipengaruhi oleh hubungan yang baik dengan *client* dan sistem pengendalian kredit yang berkualitas signifikan melindungi perusahaan dari kredit macet yang ditimbulkan oleh *Non performing Loan (NPL)*. Hiro Tugiman (2000), melakukan penelitian terhadap 102 BUMN/D. Hasil penelitian membuktikan secara kuantitatif pengaruh pengendalian internal dalam rangka pencapaian kinerja organisasi. Pengaruh pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan menunjukkan angka yang paling besar bila dibandingkan dengan pengaruh manajer puncak, auditor internal, manajer produksi, dan manajer keuangan. **Berbeda dengan peneliti di atas**, Abdelkader Boudriga, et.al. (2009) dalam jurnal *Banking supervision and Non Performing Loans: a cross-country analysis*, melakukan penelitian yang menggunakan indikator kinerja keuangan perbankan dan data lingkungan hukum untuk panel dari 59 negara berkembang selama periode 2002-2006, dan mengembangkan model yang komprehensif untuk menjelaskan perbedaan NPL antar negara berkembang.

Penelitian ini bertujuan menilai peran Pengawasan dan Pengendalian terhadap kredit serta ketentuan dan peraturan terhadap tingkat risiko kredit. Study ini menggunakan interaksi antara beberapa fitur kelembagaan dan perangkat peraturan perbankan. Hasil study membuktikan bahwa Semua system pengawasan dan pengendalian kredit yang diimplementasikan dan perangkat peraturan tidak secara signifikan mengurangi kredit bermasalah bagi negara-negara dengan institusi lemah, lingkungan yang korup, dan Negara yang tidak demokratis.

b. Hubungan Forensik Kredit dengan Kualitas Pengendalian dan Kinerja

Riset Empirik lainnya yang berkaitan dengan hubungan Forensik Kredit dengan Kualitas Pengendalian dan Kinerja Gao dan Srivastava (2007), menemukan bahwa dengan melakukan proses integrasi bukti (evidence) sebagai aktivitas forensik yang lebih terperinci kepada jaringan atau keterkaitan bukti-bukti dari sebuah transaksi akan membuat aktivitas kontrol dan audit lebih efektif dan efisien. Fang et. Al, 2004, Stephen A Ross, 1999, dalam *Journal Forensic Finance : Enron and Others* menemukan bahwa sistem hukum dan ketentuan perundangan adalah solusi terbaik dan signifikan untuk melakukan kegiatan kontrol tetapi sangat mahal biayanya (*High cost*). Solusi internal seperti *Aligning incentive* dan monitoring adalah langkah yang paling efisien dan signifikan untuk mencegah dan memperbaiki praktek *malfunction*. **Berbeda dengan penelitian di atas**, Njanike, Dube and Mashanyanye, 2009, dalam *Forensik Auditing* sebagai salah satu fungsi administrasi memiliki ketentuan-ketentuan dalam melindungi kekayaan (asset) perbankan. Upaya melakukan audit forensik adalah dengan mendeteksi dan menginvestigasi melalui berbagai teknik seperti ; teknik pengujian dan hipotesa fraud, teknik *breakpoint, digital analisis*. Lebih jauh Njanike et.al. mengatakan bahwa Lingkungan yang kondusif sangat mempengaruhi efektivitas Forensik Auditing dalam mendeteksi,

memeriksa dan mencegah kecurangan dalam praktek perbankan. Mark Fabro and Eric Cornelius, 2008, Dengan proses identifikasi lingkungan akan menghasilkan kapabilitas untuk mengidentifikasi, mengumpulkan dan menyajikan bukti data dan facta, maka akan signifikan menciptakan sistem pengendalian yang berkualitas dan efektif melindungi asset informasi perusahaan.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang , fenomena gap pada bisnis perbankan dan *research gap* yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengajukan permasalahan penelitian adalah,

Bagaimana system pengendalian kredit yang memadai (adequate) dan berbasis asset informasi pada bank - bank nasional di Indonesia dapat menurunkan perilaku disfungsional dan meningkatkan Kinerja Kredit yakni tercapainya pertumbuhan kredit dengan tingkat NPL dibawah < 5% pada industri perbankan nasional di Indonesia.

Dari permasalahan tersebut, maka untuk mengarahkan penulis dalam melakukan penelitian , dibuat pertanyaan - pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Kualitas Pengendalian Kredit berbasis asset informasi berpengaruh terhadap Kinerja Kredit dan Perilaku Disfungsional Petugas Kredit
2. Apakah Forensik Kredit berpengaruh terhadap Perilaku Disfungsional Petugas Kredit

3. Apakah Perilaku Disfungsional Petugas Kredit berpengaruh terhadap Kinerja Kredit pada bank nasional yang tercatat di BEI Jakarta.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini bertujuan ;

1. Untuk Menganalisis Pengaruh Kualitas Pengendalian Kredit berbasis asset informasi terhadap Kinerja Kredit dan Perilaku Disfungsional Petugas Kredit
2. Untuk Menganalisis Pengaruh Forensik Kredit terhadap Perilaku Disfungsional Petugas Kredit
3. Untuk menganalisis pengaruh Perilaku Disfungsional Petugas Kredit berpengaruh terhadap Kinerja Kredit pada bank nasional yang tercatat di BEI Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kalangan akademisi dan kalangan praktisi berupa rekomendasi model pengembangan teori dan model pengembangan empiris tentang konsep-konsep kualitas pengendalian kredit berbasis asset informasi guna meningkatkan kinerja. Penelitian ini berimplikasi akademis dengan memberikan dukungan bagi pengembangan teori kontijensi, teori kontrol memadai (*adequate internal control*) dan teori organisasi yang melihat dari perspective lebih luas atas pengaruh pengendalian krediterhadap kinerja, yaitu ;

- a) Mengemukakan bagaimana kualitas pengendalian kredit berbasis asset informasi dapat ditingkatkan

- mengadopsi teknologi forensik dalam pemrosesan kredit
- b) Mengemukakan bagaimana kinerja organisasi dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas pengendalian kredit berbasis asset informasi
 - c) Mengemukakan bagaimana menurunkan efek perilaku disfungsi sehingga hubungan antara kualitas pengendalian kredit berbasis asset informasi terhadap kinerja menjadi positif.
- terhadap rekanan, suplier, kreditur dan kolega maupun keluarga, melihat polarisasi transaksi laporan keuangan calon nasabah dan nasabah.
- c) Pentingnya mengimplementasikan Forensik Kredit dengan memperhatikan aspek perilaku debitur, rekam jejak debitur, keterkaitan dan koneksitas debitur dengan keluarga dan dengan kolega dalam pemberian kredit kepada debitur sebelum kredit diputuskan untuk disetujui, agar dapat mempertahankan Kualitas Pengendalian Kredit berbasis asset informasi. Forensik Kredit dapat diimplementasikan dalam pemrosesan kredit baik sebelum kredit disalurkan maupun setelah kredit diberikan kepada debitur.

Sedangkan implikasi praktis yaitu ;

- a) Memberikan pedoman dalam meningkatkan kualitas pengendalian berbasis asset informasi dalam memproses kredit dan sekaligus membangun sistem pengendalian kredit yang memadai (*adequate control credit*), oleh karena itu, praktisi harus mengimplementasikan pembelajaran organisasi (*learning process*) dengan membangun dan mengembangkan kapasitas sumberdaya manusia dan adopsi teknologi informasi yang terintegrasi dan mempunyai relasi dan koneksitas dengan sistem pasar dan keuangan, membangun kode etik Petugas Kredit, kultur kejujuran, keterbukaan dan saling membantu, dan yang juga turut menentukan efektifitas system pengendalian kredit yang memadai adalah system administrasi dan hukum yang kondusif yang memberi ruang dan waktu bagi pelaksanaan Forensik Kredit dalam mencegah dan menginvestigasi kerugian industri perbankan.
- b) Pentingnya dilakukan *proses checking account dan on the spot* serta pengadministrasian secara terpadu terhadap data dan informasi calon nasabah dan nasabah, proses *screening* dan filterisasi serta analisis terpadu terhadap data-data dan informasi calon nasabah dan nasabah selama 12bulan terakhir dan mengkoneksikan dengan rekam jejak transaksi keuangan dan non keuangan calon nasabah dan nasabah, memperhatikan tingkat koneksitas

METODE PENELITIAN

3.1 Disain Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode *survey*. Penelitian ini merupakan pendekatan ilmu ekonomi terutama manajemen dan akuntansi perbankan dengan kajian utama ilmu manajemen keuangan dan perbankan, sistem pengendalian manajemen dan manajemen strategik. Secara khusus menggunakan teori biaya transaksi ekonomi, teori kontijensi dan teori keagenan mengenai ketidakpastian lingkungan bisnis eksternal dan variabel lainnya yaitu perencanaan strategik, sistem pengendalian internal yang memadai dan kinerja kredit perbankan.

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran/deskripsi tentang sifat lingkungan pengendalian internal dan perencanaan strategik serta menguji hipotesis perihal pengaruhnya terhadap kinerja kredit bank. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka digunakan 2(dua) jenis / bentuk

penelitian yaitu : penelitian *deskriptif dan verifikatif*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran / deskripsi tentang ciri-ciri variabel lingkungan pengendalian internal, perencanaan strategik dan kinerja kredit bank dengan pendekatan *balanced scorecard*. Penelitian verifikatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis.

3.1.1. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi merupakan kumpulan individu atau objek penelitian yang memiliki kualitas-kualitas serta ciri - ciri yang telah ditetapkan. Berdasarkan kualitas dan ciri-ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai sekelompok unit analisis atau objek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tingkatan pimpinan pada 4 bank nasional milik pemerintah dan 6 bank milik swasta di wilayah operasional Jakarta, yang terlibat langsung dalam pemrosesan kredit, dimana bank nasional tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia Jakarta sampai tahun 2010.

Dipilihnya Bank-bank yang tercatat di BEI adalah karena sebelum tercatat di BEI, bank-bank tersebut telah melalui mekanisme kelayakan seperti ; telah di audit oleh external auditor yang ditunjuk oleh Bapepam.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama

dan dianggap bisa mewakili populasi. Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh data jumlah bank nasional yang terdaftar di BEI sampai tahun 2010 berjumlah 29 bank dengan lebih dari 5000 cabang di seluruh Indonesia (Viva news, 2010). Mengingat tidak memungkinkan untuk mengambil seluruh unit populasi, maka dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti yang dipandang dari segi dana, waktu dan fasilitas serta dukungan lainnya, maka tidak mungkin pula untuk dilakukan sensus. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan penarikan sampel untuk masing-masing cabang yang dapat mewakili seluruh unit populasi.

Sebelum melakukan penarikan, terlebih dahulu ditetapkan metode penarikan sample. Metode penarikan sampel yang dipakai yaitu *Purposive Sampling* dengan metode *Judgement sampling* (FerdinandAugusty ,2006). Alasan dipilihnya metode *Judgement sampling* adalah dengan mempertimbangkan seluruh informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian dapat digali dari responden yang terlibat langsung dalam proses persetujuan kredit. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini Kepala Bagian Pengendalian Kredit/Petugas Kredit pada 4 bank nasional milik pemerintah, 6 bank nasional milik swasta yang tercatat di BEI sampai tahun 2010, dan masing-masing diwakili oleh 12 kantor cabang di wilayah Jakarta, Depok, Bekasi,Tangerang. Dipilihnya Kepala Bagian Pengendalian Kredit/Petugas Kredit sebagai sampel karena memahami dan menguasai proses serta terlibat dalam proses persetujuan kredit sehingga memiliki data dan informasi tentang Kualitas Pengendalian Kredit, sedangkan dipilihnya cabang-cabang tersebut

karena masih dalam satu wilayah operasional kliring Bank Indonesia (BI) yakni wilayah Jakarta, sehingga memiliki kode Kliring BI yang sama, serta Bank umum di wilayah tersebut memberikan kontribusi NPL terbesar yakni Rp. 22,2 Trilyun (45%) dari jumlah NPL seluruh Indonesia yakni Rp. 49,3 Trilyun (Diolah dari data statistik BI Vol. 9 No.3, 2011), yang Selanjutnya untuk setiap cabang diwakili oleh 1 orang Kepala Bagian Pengendalian Kredit/Petugas Kredit yang memproses kredit, sehingga seluruh sample berjumlah 10 x12 orang = 120 orang dan 120 kantor. Jumlah sampel ini sesuai dengan syarat minimal 10 - 25 kali jumlah variabel independen, dimana jumlah variabel independen adalah 5 variabel. (Roscoe dalam Sekaran, 2003, Hair dkk, Tabachic & Fidel dalam FerdinandAugusty, 2006).

3.1.2. Operasionalisasi Variabel

Pada dasarnya data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 3(tiga) kelompok variabel yaitu ; Variabel Independen, Variabel Dependen, Variabel Mediasi (*Intervening*).

Tuckman (1988), Mohammad Nazir (2005), Paul Jose (2008) menjelaskan pengertian variabel dependen, independen , mediator dan moderator sebagai berikut : Variabel Independen adalah Variable yang sering disebut sebagai Variabel Stimulus, Variabel Pengaruh, Variabel Penjelasa, atau Variable Bebas. *Variabel Bebas* adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel

Dependen (terikat). Variabel Dependen adalah Sering disebut sebagai Variabel Efek, Variabel Terpengaruh, Variabel Terikat atau Variabel Tergantung. *Variabel Terikat* merupakan Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel Mediator (*Intervening*) adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel Bebas dengan variabel Terikat, tetapi tidak dapat diamati dan diukur, variabel ini merupakan variable Penyela/Antara yang terletak diantara variabel Bebas dan variabel Terikat, sehingga variabel Bebas tidak secara langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel Terikat, sehingga ciri -ciri atau persyaratan dari variable Mediating adalah ; berada dalam satu jalur hubungan, dipengaruhi oleh Independen Variabel dan mempengaruhi Dipenden Variabel, dalam penelitian sosial/keperilakuan adalah mudah berubah, misal mood, emosi, rasa puas, benci, sedih dan lain-lain, dapat menjelaskan adanya hubungan tidak langsung variabel dependen dan independen.

Dari pengertian dan ciri/persyaratan yang dikemukakan di atas, maka seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Variabel pertama (QK) adalah Kualitas Pengendalian Kredit berbasis Asset Informasi. Variabel ini merupakan mediasi atau intervening berupa Kualitas Pengendalian Kredit berbasis Asset Informasi atas pelaksanaan *monitoring, observasi, total review, checking on spot* dan informasi dan komunikasi. Kualitas Pengendalian ditunjukkan oleh efektivitas pelaksanaan pengendalian kredit.
- 2) Variabel kedua (FOR) adalah Forensik kredit (Pengumpulan bukti transaksi, rekam jejak keuangan , pemolaan

transaksi keuangan, analisa dan evaluasi transaksi). Variabel ini merupakan variabel yang mengadopsi teori Pembelajaran Organisasi, dimana organisasi dari semua tingkatan, tidak hanya manajemen puncak, terus melakukan pengamatan lingkungan dalam upaya memperoleh informasi penting, yang diperlukan untuk memperoleh keuntungan dari perubahan lingkungan, dan bekerja dengan metode, prosedur, dan teknik evaluasi yang terus menerus diperbaiki. Variabel ini sebagai variabel independen dan diduga mempunyai hubungan erat dengan variabel sistem pengendalian kredit dan diduga mempunyai pengaruh dalam peningkatan kinerja kredit bank.

- 3) Variabel ketiga adalah Perilaku Disfungsional (DF) dengan dimensi Kerja Curang, Kerja toleran destruktif dan kerja apatis. Variabel ini merupakan variabel independen berupa perilaku toleran seperti ; permisif, *unware* dan perilaku curang dari petugas/pejabat kredit dan sikap apatis yang terjadi , yang mempengaruhi Kinerja Adoratif Petugas Kredit.
- 4) Variabel keempat (KK) adalah Kinerja Kredit. Variabel ini merupakan variabel dependen dan sebagai hasil berupa kualitas kredit yang dicapai bank , yang mana kinerja kredit bank yang diukur dengan perspektif keuangan yaitu ; NPL dan Pertumbuhan Kredit serta Kualitas agunan.

Sehingga model penelitian dapat dibuat secara matematis sebagai berikut :

$$KK = f(DF) + f(QK) + e \quad (1)$$

$$DF = f(QK) + f(FOR) + e \quad (2)$$

3.1.3. Skala Pengukuran

Pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran data interval dengan skala likert (Likert,1963). Skala ini menghasilkan pengukuran yang memungkinkan perhitungan rata-rata, standard deviasi, statistik parameter, korelasi dan sebagainya. (*Sumated rating methods*, C. Bird, 1988), dan dikembangkan oleh Tsui, Anne S., Lyman W.Porter (1997) dalam mengukur pengaruh Investasi dalam tenaga kerja terhadap Kinerja karyawan, dengan skoring dari setuju sampai sangat setuju (skore 1 sd 7), dan oleh Heneman, H.G (1974) dalam jurnal *Comparison of self superior rating of managerial performance*, serta oleh Baldauf dan Cravens dalam jurnal *The effect of moderators on salesperson behavior performance and salesperson outcome performance and sales organization effectiveness relationship* (2001), dimana skala pengukuran menggunakan Likert "7" poin, dan teknik analisis data menggunakan teknik Multiple Regression analysis.

Contoh :

No	Butir Pernyataan	Tidak pernah				Selalu	
		1	2	3	4	5	6
1							
Dst							

3.1.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan

data sekunder. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan penelitian lapangan yaitu, langsung ke bank/emiten tercatat di BEI. Data sekunder dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan.

1). Penelitian Lapangan

Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini berhubungan dengan identitas bank yang merupakan kelompok pertama. Kelompok kedua data yang digunakan untuk mengukur variabel lingkungan pengendalian, sistem informasi, aktivitas kontrol serta variabel kinerja kredit bank. Untuk memperoleh data primer, digunakan penelitian lapangan (field research) dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a) Kuesioner, yaitu daftar pertanyaan terstruktur yang ditujukan pada responden yang terpilih sebagai sampel. Adapun model kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dan terbuka. Responden dalam penelitian ini adalah pimpinan bank atau manajer yang mewakili tim pengendalian kredit.
- b) Observasi, Bila perlu dilakukan observasi ke bank untuk melihat dari dekat masalah-masalah yang berhubungan dengan pokok bahasan, sehingga dapat diketahui sejauh mana pengaruh lingkungan bisnis eksternal dan perencanaan strategik terhadap kinerja bank yang diukur dengan balanced scorecard.
- c) Wawancara, dilakukan pada pimpinan bank dan manajer perencanaan dan pengendalian kredit serta bagian pengawasan kredit.

2). Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan diperlukan untuk mengumpulkan data sekunder serta diperlukan untuk menunjang, melengkapi, dan menyempurnakan data primer. Teknik pengumpulan data sekunder adalah dengan cara mempelajari dari jurnal, laporan-laporan dari instansi terkait serta karya tulis lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini., seperti laporan keuangan bank tercatat di BEI dari tahun 2005-2009 di Bursa Efek Indonesia yang diterbitkan dalam buku *Indonesian Capital Market Directory*.

3.1.5. Prosedur Penelitian

1) Tahap Uji Coba Penelitian

Setelah indikator-indikator dikembangkan yang berasal dari konsep (construct) teoritis variabel, terlebih dahulu didiskusikan dengan pihak lain (second opinion) terutama yang memiliki pengetahuan dan kompetensi yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya dilakukan uji coba kepada populasi sasaran dalam jumlah yang relatif kecil yang dianggap mewakili karakteristik populasi sasaran yang sebenarnya.

2). Pengujian Data

Mengingat pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, maka kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Keabsahan atau kesahihan suatu hasil penelitian sosial sangat ditentukan oleh alat ukur yang digunakan. Apabila alat ukur yang dipakai tidak valid dan atau tidak dapat dipercaya, maka hasil penelitian yang

dilakukan tidak akan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Dalam mengatasi hal tersebut diperlukan dua macam pengujian, yaitu uji validitas (*test of validity*) dan uji keandalan (*test of reliability*) untuk menguji kesungguhan jawaban responden.

a. Uji Validitas (*Test of Validity*)

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar mengukur apa yang perlu diukur. Uji validitas berguna untuk menentukan seberapa cermat suatu alat melakukan fungsi ukurannya. Alat ukur validitas yang tinggi berarti mempunyai varian kesalahan yang kecil, sehingga memberikan keyakinan data yang terkumpul merupakan data yang dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing pertanyaan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Angka korelasi yang diperoleh secara statistik harus dibandingkan dengan angka kritik tabel korelasi nilai r . Bila r hitung $>$ r table, berarti data tersebut signifikan (valid) dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Sebaliknya bila r hitung $<$ dari r tabel berarti data tersebut tidak signifikan (tidak valid) dan tidak akan diikutsertakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

b. Uji Reliabilitas (*Test of Reliability*)

Setelah dilakukan uji validitas atas pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat

ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu, walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda. Uji keandalan dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang sudah valid.

Reliabilitas dari setiap pertanyaan akan ditunjukkan dengan hasil r hitung yang lebih besar atau sama dengan r tabel, dan r hitung nya positif.

3.1.6 Metode Analisis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa dengan metode *Structural Equation Modeling (SEM)*. SEM merupakan metode analisa yang selain memberikan informasi mengenai hubungan kausal simultan di antara variabel-variabelnya, juga memberikan informasi tentang muatan faktor dan kesalahan-kesalahan pengukuran. Kesalahan-kesalahan pengukuran yang biasanya muncul pada regresi linear berganda oleh karena penggunaan variabel-variabel laten, diatasi oleh SEM melalui persamaan-persamaan yang ada pada model pengukuran. SEM mampu untuk menganalisis hubungan antara variabel laten dengan variabel indikatornya, hubungan antara variabel laten yang satu dengan yang lain, juga mengetahui besarnya kesalahan pengukuran. (Ghozali and Fuad, 2005).

Untuk dapat menggunakan teknik analisa *Structural Equation Modeling* dapat digunakan perangkat lunak (software) yang

mendukung. Pada penelitian ini, penulis menggunakan software Amos 16.00

Secara umum prosedur SEM mengandung tahap-tahap berikut:

1). Spesifikasi Model

Spesifikasi Model SEM dimulai dengan menspesifikasikan model penelitian yang akan diestimasi, hal ini merupakan hal yang penting karena merepresentasikan permasalahan yang akan diteliti. Analisis tidak akan dimulai sebelum peneliti menspesifikasikan sebuah model yang menunjukkan hubungan di antara variabel-variabel yang akan dianalisis.

2). Identifikasi.

Di dalam persamaan simultan secara garis besar terdapat tiga kategori identifikasi yaitu:

a). *Under-Identified Model*

Under-Identified Model adalah model dengan jumlah parameter yang diestimasi lebih besar dari jumlah data yang diketahui (data yang merupakan variance dan covariance dari variabel-variabel teramati).

b). *Just-Identified model*

Just-Identified model adalah model dengan jumlah parameter yang diestimasi sama dengan data yang diketahui.

c). *Over-Identified Model*

Over-Identified Model adalah model dengan jumlah parameter yang diestimasi lebih kecil dari jumlah data yang diketahui.

3). Estimasi

Dalam melakukan estimasi kita berusaha memperoleh nilai parameter-parameter dalam model sehingga matrik kovarian yang diturunkan dari model $\Sigma(\theta)$ sedekat mungkin atau sama dengan S yang merupakan matrik kovarian sampel dari variabel-variabel teramati.

Karena matrik kovarian Σ atau data seluruh populasi tidak diketahui maka diganti dengan S yaitu matrik kovarian sampel.

Untuk mengetahui kapan estimasi cukup dekat, maka diperlukan fungsi yang diminimalisasikan yang merupakan fungsi dari S dan $\Sigma(\theta)$ yaitu $F(S, \Sigma(\theta))$.

4). Uji Kecocokan

Uji kecocokan dilakukan untuk memeriksa tingkat kecocokan antara data dengan model, validitas, dan realibilitas model pengukuran, dan signifikansi dari model-model struktural.

Menurut Heir et. al. (1998) evaluasi terhadap tingkat kecocokan data dengan model dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu :

a). Kecocokan keseluruhan model (*overall model fit*)

Tahap pertama ini dilakukan untuk mengevaluasi secara umum derajat kecocokan atau *Goodness Of Fit* (GOF) antara data dengan model. Oleh karena SEM tidak mempunyai satu uji statistik yang terbaik untuk menjelaskan "kekuatan" prediksi model, maka para peneliti mengembangkan beberapa ukuran GOF atau *Goodness Of Fit Indices* (GOFI) yang dapat digunakan secara bersama-sama atau kombinasi.

b). Kecocokan model pengukuran (Analisis model pengukuran)

Setelah kecocokan model dan data secara keseluruhan adalah baik, langkah berikutnya adalah evaluasi atau uji kecocokan model pengukuran.

Evaluasi akan dilakukan terhadap setiap konstruk atau model pengukuran (hubungan antara sebuah variabel laten dengan beberapa variabel teramati/indikator secara terpisah) melalui : Evaluasi terhadap validitas (*validity*) dari model pengukuran.

c). Kecocokan Model Struktural (Analisis model struktural)

Uji kecocokan ini dilakukan terhadap koefisien-koefisien persamaan struktural dengan menspesifikasikan tingkat signifikansi tertentu. Dalam hal tingkat signifikansi adalah 0.05, maka nilai t dari persamaan struktural harus ≥ 1.96 atau praktisnya ≥ 2 .

Selain itu juga harus dilakukan evaluasi terhadap solusi standar di mana semua koefisien mempunyai varian yang sama dan nilai maksimumnya adalah 1.

Sebagai ukuran menyeluruh terhadap persamaan struktural, overall coefficient of determination (R^2) dihitung seperti pada regresi berganda.

5). Respesifikasi model

Respesifikasi terhadap model penelitian kita lakukan apabila terdapat validitas model yang belum baik, kecocokan keseluruhan model yang belum cukup baik, dan reliabilitas model yang belum baik. Pelaksanaan respesifikasi sangat tergantung pada strategi pemodelan yang digunakan.

Ada tiga strategi pemodelan yang dapat dipilih yaitu :

- 1) Strategi pemodelan konfirmatori atau *confirmatory modeling strategy* atau *strictly confirmatory/SC*.
- 2) Strategi kompetisi model atau *competing model strategy* atau *alternative/competing models/AM*.
- 3) Strategi pengembangan model atau *model development strategy*.

3.1.7 Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis, tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak apabila :

$$t_{hitung} > t_{\alpha/2, n-k-1} \quad \text{atau} \quad t_{hitung} < - t_{\alpha/2, n-k-1}$$

Adapun beberapa hipotesis nol (H_0) yang dikemukakan adalah sbb :

1. **Hipotesis 1** : Kualitas Pengendalian Kredit berbasis asset informasi berpengaruh positif terhadap Kinerja Kredit
2. **Hipotesis 2** : Kualitas Pengendalian Kredit berbasis asset informasi berpengaruh negatif terhadap Perilaku Disfungsional petugas kredit.
3. **Hipotesis 3** : Forensik Kredit berpengaruh negatif terhadap Perilaku Disfungsional Petugas Kredit
4. **Hipotesis 4** : Perilaku Disfungsional Petugas Kredit berpengaruh negatif terhadap Kinerja Kredit

3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, pengelolaan risiko, sistem informasi dan komunikasi, pengamanan kredit dan kinerja kredit perbankan. Tempat penelitian ini adalah cabang - cabang pada 4 bank milik

pemerintah dan 6 bank milik swasta di wilayah operasional Jakarta, yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2010 yang memiliki bagian Pengendalian Kredit dan memiliki Sistem informasi berbasis Asset Informasi (IT). Subyek penelitian adalah pimpinan bank atau manajer unit yang terlibat langsung dalam pengendalian kredit dan pihak – pihak yang mewakili dalam penyusunan perencanaan dan pengendalian kredit bank dan laporan keuangan bank yang tercatat di BEI. Alasan dipilihnya bank tercatat di BEI yang terdaftar di BEI adalah ; *pertama* Dalam masa krisis kinerja bank tercatat di BEI ada yang mengalami penurunan pendapatan bunga yang drastis dan ada pula yang memperoleh kenaikan pendapatan bunga yang cukup tinggi, hal ini menggambarkan adanya ketidak pastian lingkungan pengendalian internal yang berpengaruh terhadap kinerja kredit , *kedua* Data bank yang digunakan dalam penelitian ini relatif mudah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencoba menjelaskan dan memaparkan tentang proses data *screening* yakni ; demografi responden, jawaban responden yang diperoleh, pengujian normalitas, response bias, validitas dan reliabilitas, gambaran umum distribusi sampel dan statistik deskriptif, statistik inferensia, pengujian hipotesis atas pertanyaan penelitian.

3.1. Proses Data Screening

a. Deskripsi sample

Tabel 3.1.a
Statistic Demografi Sample

Jenis Kelamin	Laki-2	Perempuan	Jumlah Sample		%
	60%	40%	120 orang	100%	
Pendidikan	S3	S2	S1	< S1	100%
	1 %	38%	58.5%	2.5%	
Posisi Jabatan	Top	Midle	Lower	-	100%
	2.5%	45%	50%	-	
Lama Jabatan	>10 thn	6-10 thn	1-5 thn	< 1 thn	100%
	2.5%	25%	50%	22.5%	
Lokasi Kantor	Jakarta	Depok	Bekasi	Tangerang	100%
	25%	25%	25%	25%	
Kepemilikan	Pemerintah		Swasta		100%
	40%		60%		

Sumber : Hasil olahan SPSS Versi 16.0

Dari data statistik deskriptif di atas (table 3.1.a), memberikan gambaran suatu data demografi atas responden pejabat bank yang dijadikan sample yang meliputi ; Jenis kelamin, pendidikan, posisi jabatan, lama menduduki jabatan, lokasi kantor, dan kepemilikan bank. Pada output SPSS yang tertuang pada table 3.1 di atas, menunjukkan jumlah responden (N) adalah 120 orang, dan terdistribusi pada jumlah responden laki-laki 60%, perempuan 40%, tingkat pendidikan responden S3 sebanyak 1%, S2 = 38%, S1 = 58.5% dan dibawah S1 sebanyak 2.5%. Pada posisi jabatan, responden tersebar pada Top Management 2.5%, Midle Management 45%, dan lower management 52.5%, sementara lama menduduki jabatan responden tersebar pada masa jabatan lebih dari 10 tahunh 2.5%, 6 – 10 tahun sebanyak 25%, masa kerja 1-5 tahun sebanyak 50% dan dibawah 1 tahun 22.5%. Untuk lokasi kantor, masing – masing wilayah Jakarta, Depok, Bekasi dan Tangerang 25%, sedangkan untuk data kepemilikan atas bank yaitu 60% dimiliki oleh swasta dan 40% dimiliki oleh Pemerintah.

Tabel 3.1.b
Statistic Deskriptive Variabel - variabel

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
		Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
DR	120	2.73	4.27	7.00	5.8945	.05325	.58330	.340
C	120	2.65	3.65	6.31	5.5846	.05003	.54810	.300
F	120	2.53	3.65	6.18	5.2539	.03604	.39483	.156
C	120	2.43	4.14	6.57	5.3976	.04562	.49973	.250
did N stwis	120							

Sumber : Hasil olahan SPSS Versi 16.0

Data statistic deskriptif pada Tabel 3.1.b memberikan gambaran variable Forensik Kredit memiliki nilai mean 5,89 dan maximum 7,00, Kualitas Pengendalian memiliki nilai mean 5,58 dan maximum 6,31, Perilaku Disfungsional memiliki nilai mean 5,25 dan maximum 6,18, variable Kinerja Kredit memiliki nilai mean 5,39 dan maximum 6,57.

3.2 PENGUJIAN KELAYAKAN MODEL PENELITIAN DAN HIPOTESIS

a. Pengujian Kelayakan Model Penelitian

Adapun asumsi-asumsi SEM yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Sampel

Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam pemodelan SEM adalah minimum berjumlah 100 (, selanjutnya menggunakan perbandingan 5 observasi untuk setiap parameter yang diestimasi. Oleh karena itu, bila mengembangkan model dengan 20 parameter maka minimum digunakan 100 sampel. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang dipilih 120 orang, sehingga dari jumlah sampel memenuhi syarat (Hair dkk, Tabachic & Fidel dalam Augusty Ferdinand, 2006).

2. Normalitas dan Linieritas

Sebaran data harus dianalisis untuk melihat apakah asumsi normalitas terpenuhi sehingga data dapat diolah lebih lanjut dengan pemodelan SEM. Normalitas dapat diuji dengan melihar gambar histogram data atau dapat diuji dengan model statistik. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji skewness yang menunjukkan hampir seluruh variabel normal pada tingkat

signifikansi 0,01 (1%). Hal ini terlihat pada nilai CR dari skewness yang berada di bawah $\pm 2,58$ (Arbuckle, 1997:78). Nilai mutivariat pada uji normalitas adalah koefisien kurtosis multivariate, apabila hasil yang diperoleh masih di bawah nilai batas $\pm 2,58$, ini berarti ada data yang digunakan berdistribusi multivariat normal.

3. Angka Ekstrim (Outliers)

Outliers adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim baik secara univariat maupun multivariat yaitu yang muncul karena kombinasi karakteristik unik yang dimilikinya dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya. Outlier muncul dengan 4 (empat) kategori, yakni:

- a) Outlier muncul karena kesalahan prosedur seperti kesalahan dalam memasukkan data atau kesalahan dalam mengkode data.
- b) Outlier muncul karena keadaan benar-benar khusus yang memungkinkan profil data menjadi lain, tetapi peneliti mempunyai penjelasan mengenai apa yang menyebabkan munculnya nilai ekstrim tersebut.
- c) Outlier muncul karena adanya sesuatu alasan tetapi peneliti tidak dapat mengetahui apa penyebab munculnya nilai ekstrim tersebut.
- d) Outlier munculnya dalam rentang nilai yang ada, tetapi bila dikombinasikan dengan variabel lain, kombinasinya menjadi tidak lazim atau sangat ekstrim. Inilah yang disebut multivariat outlier.

4. Multikolinearitas (*Multicollinearity*)

Multicollinearity adalah suatu kondisi, dimana terdapat hubungan korelasi yang tinggi antar sebagian atau seluruh variabel independen dalam suatu regresi

berganda (Cooper and Emory, 1996:324). Multicollinearity dapat dideteksi dari determinan matriks kovarians. Nilai determinan matriks kovarian yang sangat kecil memberi indikasi adanya problem multicollinearity. Pada Tabel terlihat korelasi antara variable bebas nilainya lebih kecil dari 1 ($r < 1$), maknanya terhadap variable bebas tidak terjadi gejala *multicollinearity*.

Selanjutnya, setelah asumsi-asumsi SEM terpenuhi maka dilakukan kelayakan model. Untuk menguji kelayakan model yang dikembangkan dalam model persamaan struktural ini, maka akan digunakan beberapa indeks kelayakan model. Menurut Arbuckle (1997:85) AMOS juga digunakan untuk mengidentifikasi model yang diajukan memenuhi kriteria model persamaan struktural yang baik. Adapun kriteria tersebut adalah:

- 1) Derajat kebebasan (Degree of Freedom) harus positif
Hasil Output, degree of freedom adalah 10, yang berarti model yang dikembangkan ini memenuhi criteria sebagai model yang baik.
- 2) χ^2 (chi square statistic) dan probabilitas
Alat uji fundamental untuk mengukur overall fit adalah likelihood ratio chi square statistic. Tingkat signifikan penerimaan yang direkomendasikan adalah apabila $p \geq 0,05$ (Hair et al., 1998:389) yang berarti matriks input sebenarnya dengan matriks input yang diprediksi tidak berbeda secara statistik. r degree of freedom. Hasil output Amos menunjukkan bahwa ratio chi square sebesar 90,12 atau lebih kecil dari $5 \times 197 = 985$ (Wheaton, 1977).
Selain ratio chi square, menurut

Hair et al. (1998:340) nilai yang direkomendasikan untuk menerima kesesuaian sebuah model adalah nilai CMIN/DF yang lebih kecil atau sama dengan 2,0 atau 3,0. sedangkan nilai CMIN/DF = 1,578 atau $< 2,0$, maknanya model ini baik dan dapat dipergunakan.

- 3) Goodness of fit Index (GFI)
GFI digunakan untuk menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matriks kovarians sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang terestimasi. Hasil output Amos 16.00 menunjukkan koefisien GFI sebesar 0,90 atau 90%. Indeks ini mencerminkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan yang dihitung dari residual kuadrat model yang diprediksi dibandingkan dengan data yang sebenarnya. Nilai Goodness of Fit Index biasanya dari 0 sampai 1. Semakin besar jumlah sampel penelitian maka nilai GFI akan semakin besar. Nilai yang lebih baik mendekati 1 mengindikasikan model yang diuji memiliki kesesuaian yang baik (Hair et al., 1998:387) nilai GFI dikatakan baik adalah $\geq 0,90$.
- 4) Adjusted GFI (AGFI)
AGFI menyatakan GFI adalah analog dari R^2 (R square) dalam regresi berganda. Fit Index dapat diadjust terhadap degree of freedom yang tersedia untuk menguji diterimanya model terestimasi. Hasil output Amos 16.00 menunjukkan koefisien AGFI sebesar 0,85 atau 85%. Tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila mempunyai nilai sama atau lebih besar dari 0,9.
- 5) Tucker-Lewis Index (TLI)
TLI adalah sebuah alternatif incremental fit index yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah baseline model. Hasil output Amos 16.00 menunjukkan koefisien TLI sebesar 0,96 atau

96%.Tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila mempunyai nilai sama atau lebih besar dari 0,9.

Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah lebih besar atau sama dengan 0,9 dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan *a very good fit*. TLI merupakan index fit yang kurang dipengaruhi oleh ukuran sampel.

6) CFI (Comparative Fit Index)

CFI juga dikenal sebagai Bentler Comparative Index. CFI merupakan indeks kesesuaian incremental yang juga membandingkan model yang diuji dengan null model terestimasi.

Hasil output Amos 16.00 menunjukkan koefisien CFI sebesar 0,97 atau 97%.Indeks ini dikatakan baik untuk mengukur kesesuaian sebuah model karena tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel (Hair et al., 1998:289). Indeks yang mengindikasikan model yang diuji memiliki kesesuaian yang baik adalah apabila $CFI \geq 0,90$.

7) RMSEA (Root Mean Square Error of Approximation)

Nilai RMSEA menunjukkan goodness of fit yang diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Hasil output Amos 16.00 menunjukkan index RMSEA sebesar 0,06 atau sebesar 6%. Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 (8%) merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah close fit dari model itu didasarkan degree of freedom. RMSEA merupakan indeks pengukuran yang tidak dipengaruhi oleh besarnya sampel sehingga biasanya indeks ini digunakan untuk mengukur fit model pada jumlah sampel besar.

Adapun Indeks-indeks yang digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model dapat diringkas dalam

Tabel di bawah ini.

Tabel-3.1c: Goodness of Fit Full Model Kualitas Pengendalian Kredit Berbasis Asset Informasi , Forensik Kredit, Perilaku Disfungsional dan Kinerja Kredit.

Tabel – 3.2a: Goodness of Fit Full Model

Goodness of Fit Index	Cut off Value	Hasil Analisis	Evaluasi Model
χ^2 Chi square	< 985	90,12	Good
Significance Probability	$\geq 0,05$	0,072	Good
GFI	$\geq 0,90$	0,90	Good
AGFI	$\geq 0,90$	0,85	Marginal
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,578	Good
TLI	$\geq 0,90$	0,96	Good
CFI	$\geq 0,90$	0,97	Good
RMSEA	$\leq 0,08$	0,06	Good

Source: Results Output Full Amos 16.00

b. Pengujian Hipotesis

Table – 3.2b: Test Results Variable Coefficient of Influence on the Quality of Credit Control Based on Asset Information (QK), Forensic of Credit (FOR), Credit Performance (KK).

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label	Conclusion
DF <-- FOR	-.5344	.0765	6.9820	***	par_11	Received
DF <-- QK	-.6022	.1629	3.6972	***	par_12	Received
KK <-- QK	-.0497	.2336	.2128	.8315	par_1	Rejected, P > 0,05
KK <-- DF	-.3167	.1374	2.3047	.0212	par_13	Received
QK3 <-- QK	1.0000					
QK2 <-- QK	1.2132	.1735	6.9937	***	par_2	Received
QK1 <-- QK	1.0381	.1431	7.2557	***	par_3	Received
FOR4 <-- FOR	1.0000					
FOR3 <-- FOR	1.0223	.0755	13.5344	***	par_4	Received
FOR2 <-- FOR	.9102	.0859	10.5978	***	par_5	Received
KK1 <-- KK	1.0000					
KK2 <-- KK	1.2215	.0959	12.7348	***	par_6	Received
KK3 <-- KK	.9600	.0901	10.6533	***	par_7	Received
FOR1 <-- FOR	.6154	.1160	5.3074	***	par_8	Received
DF3 <-- DF	1.0000					
DF2 <-- DF	.9096	.0805	11.3058	***	par_9	Received
DF1 <-- DF	.7739	.0573	13.4958	***	par_10	Received

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
DF <-- FOR	-.6164
DF <-- QK	-.3539
KK <-- QK	.0324
KK <-- DF	-.3508
QK3 <-- QK	.7056
QK2 <-- QK	.7064
QK1 <-- QK	.8808
FOR4 <-- FOR	.8798
FOR3 <-- FOR	.9070
FOR2 <-- FOR	.7854
KK1 <-- KK	.8349
KK2 <-- KK	.9659
KK3 <-- KK	.8066
FOR1 <-- FOR	.4691
DF3 <-- DF	.9093
DF2 <-- DF	.7966
DF1 <-- DF	.8665

Covariance: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
QK <-> FOR	.1083	.0263	4.1240	***	par_14

Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
QK <-> FOR	.5748

Source: Results processed Amos 16:00

Dimana ;

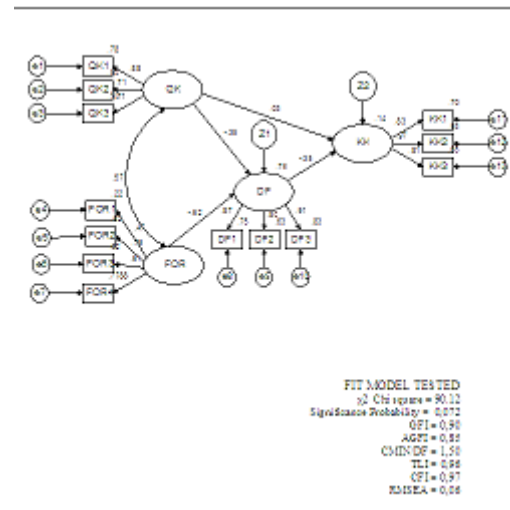
DF = Perilaku Disfunctional

FOR = Forensic Credit

QK = Kualitas Pengendalian Kredit berbasis Asset Informasi

KK = Kinerja Kredit

Gambar-1: Full Model Empiris



Sumber: Amos Ver 16.00

Hipotesis 1 : Kualitas Pengendalian Kredit berbasis asset informasi berpengaruh

positif terhadap Kinerja Kredit

Hasil pengujian statistik terhadap hipotesis 1 ini menunjukkan variable Kualitas Pengendalian Kredit berbasis asset informasi, positif berpengaruh positive terhadap Kinerja Kredit (0,03) dengan nilai signifikan 0,000 < 0,05 , maknanya koefisien variabel Kualitas Pengendalian Kredit berbasis asset informasi yang tinggi akan meningkatkan Kinerja kredit yang tinggi, dan sekaligus menjawab pertanyaan kedua yakni apakah Kualitas Pengendalian Kredit berbasis asset informasi berpengaruh terhadap Kinerja kredit. Hasil pengujian disertai ini mendukung pendapat Khaled Hussaeny (2011), Tri Endah (2007), Fisher, (1995), Kren dan Liao, (1988), Collins et.al (1994), Lee. Dkk (2007), Ellena Androu and Eric Ghysels (2008), yang berpendapat terdapat asosiasi antara kualitas pengendalian terhadap kinerja kredit, Hal ini membuktikan industri perbankan nasional harus konsisten meningkatkan Kualitas Pengendalian Kredit agar dapat

mempertahankan Kinerja dan meningkatkan kinerja kredit. (Samy Ben Naceur, 2003, Rentz et. Al. 2002, Baldauf et.al 2001).

Hipotesis 2 : Kualitas Pengendalian Kredit berbasis asset informasi berpengaruh

negatif terhadap Perilaku Disfungsional petugas kredit.

Hasil Pengujian statistik terhadap Hipotesis 2 menunjukkan variabel Kualitas Pengendalian Kredit berbasis Asset Informasi memiliki pengaruh negative (-.35) dengan nilai signifikan $0,000 < 0,000$ terhadap variabel Perilaku Disfungsional, hal ini bermakna hipotesis 3 dapat diterima dan sekaligus menjawab pertanyaan no.2 yakni "Apakah Kualitas Pengendalian Kredit berbasis Asset Informasi berpengaruh terhadap Perilaku Disfungsional pada bank nasional yang tercatat di BEI Jakarta" pada permasalahan pada penelitian ini.

Hasil uji hipotesis membuktikan dalam pemrosesan kredit berlaku teori – teori kontrol , Teori Organisasi Ouchi, 1979, Teori Keagenan (Eisenhardt, 1985) : Konstruksi-konstruksi yang dapat mengkondisikan berlaku efektifnya sistem kontrol adalah : keterukuran hasil, keterukuran perilaku, keterprograman tugas, Konstruksi ini berperan dalam memoderasi efek-efek sistem kontrol terhadap pekerjaan sales. (Kraft, 1999, Stathakopoulos, 1996). Ketidakterukuran

prilaku dalam memproses kredit seperti perilaku manipulasi data, fiktif jaminan dan penggelapan jaminan, *marking up nilai*, penggunaan dan penahanan setoran, dapat mengganggu proses pengendalian kredit untuk meningkatkan Kinerja Adoratif petugas kredit.

Good corporate governance (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (value added) untuk semua stakeholder (Monks,2003). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (disclosure) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder. Ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep *good corporate governance*, (Kaen, 2003; Shaw, 2003) yaitu *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Hipotesis 3 : Forensik Kredit berpengaruh negatif terhadap Perilaku

Disfungsional Petugas Kredit

Hasil Pengujian statistik terhadap Hipotesis 3 menunjukkan variabel Forensik Kredit memiliki pengaruh negative (-.62) dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ terhadap variabel Perilaku Disfungsional, hal ini bermakna hipotesis 1 dapat diterima dan sekaligus menjawab pertanyaan no.1 yakni "Apakah Forensik Kredit berpengaruh terhadap Disfungsional pada bank nasional yang tercatat di BEI Jakarta" pada permasalahan pada penelitian ini. Hasil ini mendukung pendapat Adrian Nicholas Koh, 2009, Tryfonas ,et all, 2006, Mark Fabro and Eric Cornelius, 2008, Gao dan Srivastava (2007), Hal ini membuktikan industri perbankan nasional harus konsisten meningkatkan Forensik Kredit dengan memperhatikan aspek perilaku Petugas Kredit, rekam jejak Petugas Kredit, keterkaitan dan koneksitas Petugas Kredit dengan keluarga dan dengan kolega dalam pemberian kredit kepada debitur sebelum kredit diputuskan untuk disetujui, agar dapat mempertahankan Kualitas Pengendalian Kredit berbasis asset informasi. Forensik Kredit dapat diimplementasikan dalam pemrosesan kredit baik sebelum kredit disalurkan maupun setelah kredit diberikan kepada debitur apabila system administrasi dan hukum yang kondusif, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Kosmas Njanike, Thulani Dube and Edwin Mashayanye (2009) diperlukan lingkungan yang kondusif dengan pengeluaran produk regulasi dari manajemen bank, dan temuan dari Stephen A Ross, 1999, dalam jurnal *Forensic Finance : Enron and Others* memberikan kontribusi dalam Autopsi Keuangan pada Pasar Modal, dan dapat mendeteksi praktek kecurangan atau *malfuction company*, yang mengatakan sistem hukum dan ketentuan perundangan

adalah solusi terbaik dan signifikan untuk mengontrol pasar meskipun sangat mahal biayanya

Hipotesis 4: Perilaku Disfungsional Petugas Kredit berpengaruh negatif terhadap

Kinerja Kredit

Hasil pengujian statistik terhadap hipotesis ini menunjukkan pengaruh variable Perilaku Disfungsional terhadap Kinerja Kredit adalah negative (-.35) dan koefisien signifikansi $P = 0,000 < 0,05$, maknanya Hipotesis 4 dapat diterima dan membuktikan adanya hubungan negative Perilaku Disfungsional dengan Kinerja Kredit.

Hasil pendalaman peneliti dengan salah seorang pengawas di Bank Swasta dan Pemerintah mengemukakan tentang kecurangan yang marak terjadi pada industri perbankan nasional mengemukakan ;" *Kecurangan bermula dari yang kecil, kemudian membesar dan pada akhirnya akan mencelakakan bank. Untuk itu perlu ada semacam program yang terstruktur serta tertata baik menekan praktik kecurangan. Tujuan utamanya mencegah dan mendeteksi kecurangan serta melakukan langkah penyelamatan dari kerugian yang tidak diinginkan. Kecurangan bisa terjadi dimana saja, kecurangan dalam institusi perbankan dampaknya akan sangat jauh, karena dasar bekerjanya bank adalah kepercayaan. Sehingga bila terjadi kecurangan maka bisa mengikis tingkat kepercayaan berbagai pihak yang berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan bank dan tentunya lebih jauh lagi pada perekonomian."*

Sebagaimana dalam teori Tradisional Jaworski dan Mac Inis (1989) tentang Perspektif hubungan antar manusia, menyatakan para pegawai bereaksi secara negatif terhadap kontrol yang dipaksakan oleh manajemen, dimana aktivitas pemantauan dan pembetulan tindakan-tindakan secara eksplisit dapat mengurangi otonomi pegawai, merasa tidak dipercayai, artinya mereka tidak perlu mempercayai supervisor atau sistem kontrol.

Mulyadi (2001: 221) dalam Manajemen Pengendalian mengemukakan tentang unsur pengendalian intern yakni "Praktik yang sehat", dimana ; Surat order pengiriman bernomor urut tercetak dan pemakaiannya di pertanggung jawabkan oleh fungsi penjualan, Faktur penjualan bernomor urut tercetak dan pemakaiannya di pertanggung jawabkan oleh fungsi penagihan, Secara periodik fungsi akuntansi mengirim pernyataan piutang kepada setiap debitur, Secara periodik diadakan rekonsiliasi kartu piutang dengan rekening kontrol piutang dalam buku besar.

Hasil Hipotesis membuktikan "Praktik Curang" yang dilakukan oleh Petugas dalam pemrosesan kredit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja kredit, dan hal ini bertentangan dengan prinsip *Good Corporate Governance* seperti yang dikemukakan oleh Chinn, (2000) dan Shaw, (2003) pada konsep *Corporate Governance* tentang *Stewardship theory* dan *Agency theory* dimana *Stewardship theory* dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas dan kejujuran terhadap

pihak lain. Dengan kata lain, *Stewardship theory* memandang manajemen sebagai dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik maupun stakeholder.

Sementara itu, *Agency theory* yang dikembangkan oleh Michael Johnson, memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai "Agents" bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Dalam perkembangan selanjutnya, *agency theory* mendapat respon lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* di mana pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

SIMPULAN

- 1) Dengan meningkatkan Forensik Kredit dan Kualitas pengendalian kredit berbasis asset informasi secara simultan akan menurunkan Perilaku Disfungsional Petugas Kredit, yang berdampak kepada peningkatan Kinerja Kredit.
- 2) Kualitas Pengendalian Kredit secara langsung dapat meningkatkan Kinerja Kredit (H1) namun memiliki koefisiennya yang rendah, sehingga harus dimediasi oleh variable Perilaku Disfungsional Petugas Kredit, dimana pengaruh tidak langsung lebih tinggi dibandingkan pengaruh langsung (H3 dan H4), dan Forensik Kredit secara signifikan menurunkan Perilaku Disfungsional Petugas Kredit (H2).

- 3) Kualitas Pengendalian Kredit mempunyai hubungan (covariance) positif dengan variable Forensik Kredit, yang secara individual berpengaruh negative atau dapat menurunkan Perilaku Disfungsional Petugas Kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Nicholas Koh (2009) , *Forensic Accounting: Public Acceptance towards Occurrence of Fraud Detection*, International Journal of Business and Management, KBU International College, Malaysia
- Ahmad A. Abu Musa (2010), *Investigating Adequacy of Security Controls in Saudi Banking Sector: An Empirical Study* Journal of Accounting - Business & Management vol. 17 no. 1
- AICPA (2002). SAS No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit Summary.
- Ali Asghar, Parvaneh Zeinali Someh (2009), *The Study of Personnel and Customer Perception of Organizational Justice*
- Adrian Nicholas Koh (2009), *Forensic Accounting : Public Acceptance towards Occurrence of Fraud Detection*
- Ambrose, Maureen L. (2002), *Contemporary Justice research: a new look at familiar questions* ,organizational behavior and human Design processes, Vol 89, issue1, pp.803-812.
- Amirkhani, T. and Pourezzat Ali A. (2008), Look at the possibility of development of social capital in the light of organizational justice in governmental organizations", journal of public administration, 1, 1, faculty of management, university of tehran, pp 19 to 32(in persian).
- Anthony, R N and Govindarajan, V., 1995. *Management Control Systems*. 8th. Chicago: Richard D. Irwin, Inc
- Arnold, Hugh J.and Daniel C. Feldman (1986), *Organizational Behavior*", McGraw-Hill.
- Argyris, C. and Schön, D. (1996) *Organisational learning II: Theory, method and practice*, Reading, Mass: Addison Wesley.
- Baldauf, Arthur, and David W Cravens (2001), "The Effect of Moderators on the Salesperson Behavior Performance and Sales Organization Effectiveness Relationships", European Journal of Marketing 36 (11/12):1367-1388.
- Baldauf, Arthur, David W Cravens, and Nigel F Piercy (2001a), "Examining Business Strategy, Sales Management, and salesperson Antecedents of Sales Organization Effectiveness", *Journal of Personal Selling & Sales Management* Vol.XXI (2, Spring):109-122.
- Baldwin, T., Danielson, C. and Wiggernhorn, W. (1997), "The evolution of learning strategies in organizations: from employee development to business redefinition", The

- Academy of Management Executive, Vol. 11 No. 4, pp. 47-58
- Brooks et al . (2005). *Implementing Forensic on Accounting*, Journal of Forensic Accounting, 1, 135-146.
- Carl S. Warren, James M. Reeve, Philip E. Fess (2005), *Accounting Principles*, seri *terjemahan*, Salemba empat, Jakarta
- Cravens, David W, Thomas N Ingram, Raymond W LaForge, and Clifford E Young (1993), "Behavior-Based and Outcome-Based Salesforce Control Systems", *Journal of Marketing* 57 (October):47-59.
- D Larry Crumbley (2005), *Journal of Forensic Accounting, Forensic and Investigative Accounting*, Louisiana State University
- Donely, David P et al (2003), *Auditor Acceptance of Dysfunctional Behavior* : Journal of Behavioral Research in Accounting vol 15
- Evans, Kenneth R, John L Schlacter, Roberta J Schultz, Dwayne D Gremler, Michael Pass, and William G Wolfe (2002), "Salesperson and Sales Manager Perceptions of Salesperson Job Characteristics and Job Outcome: A Perceptual Congruence Approach", *Journal of Marketing THEORY AND PRACTICE* (Fall):30-44.
- Fang, Eric, Kenneth R. Evans, and Shaoming Zou (2005), "The Moderating effect of goal setting characteristics on the sales control system-job performance relationship", in, *Journal of Business Research*, 1214-1222.
- Febriyani, A., Zulfadin, R., (2003), "Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa Di Indonesia". **Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan**, Vol. 7 No. 4.
- Ferdinand, Augusty (2004), *Strategic Selling-In Management: Sebuah Pendekatan Pemodelan Strategi*. Seri Pustaka Kunci. Vol. 3, *Research Paper Series*. Semarang: BP UNDIP.
- Garvin, D. A. (2000) *Learning in Action. A guide to putting the learning organization to work*, Boston, Mass.: Harvard Business School Press.
- Ghozali, Imam (2005), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. 3rd ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- — — (2005), *Model Persamaan Struktural: Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS Ver. 5.0*. 2nd ed. Semarang: BP Undip
- Gibson, James L, John M Ivancevich, and James H Donnelly Jr (1973), *Organizations: Structure, Processes, Behavior*. Dallas, Texas: Business Publications, Inc.
- Geepu Nah Tiepoh (2001), *The Poor Credit Performance of Commercial Bank*
- G. Tekleab A and Takeuchi Riki (2004) , *Extending The Chain of Relationship*

- among Organizational Justice, Social Exchange, Employee Reaction*, Maryland University
- Hiro Tugiman, 2000, *Pengaruh Peran Auditor Intern Serta Faktor-Faktor Pendukungnya Terhadap Peningkatan Pengendalian Intern dan Kinerja Perusahaan*, Disertasi Program Doktor Universitas Padjadjaran, Bandung
- Hopwood, William S., et al. 2008. *Forensic Accounting*. By The McGraw-Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of the Americas, New York, NY,10020
- Hyatt and Prawitt (2001), *Does Congruence between Audit Structure and Auditor's Locus of Control Affect Job Performance*. *The Accounting Review*, 76
- Indri Kartika, Provita Wijayanti (2006), *Locus of Control sebagai anteseden hubungan Kinerja Pegawai dan Perilaku Disfunction*, *Jurnal Vol. 6 No. 2 FE Universitas Islam Sultan Agung Semarang*
- Jansen and Glinow (1985), *Ethical Ambivalence and Organizational Reward System*, *Management Review* Vol 10 No. 4
- Jay R Ritter (2008), *Forensic Finance, Journal of Economic Perspectives*, Gainesville, Florida
- Jensen, W.H. Meckling (1976), *Theory of Firm : Theory of firm Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*
- Johannes (2008), *Balanced Scorecard Konsep dan Implementasi :Sebagai Strategi Perusahaan*
- John Burch dan Gary Grudnitski, *Information Systems Theory and Practice*, John Wiley and Sons, 1986
- Judd Robin (2010), *Jurnal Penerapan secara sederhana dari penyelidikan komputer dan teknik analisisnya untuk menentukan bukti-bukti hukum yang mungkin"*.
- Kasmir (2002), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Kaplan, R.S., dan Norton, David P. 1992. *The Balance Scorecard Measures That Drive Performance*, *Harvard Business Review*, January-February 1992, pp. 71-79.
- Malayu Hasibuan (2008), *Dasar - dasar Perbankan*, Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Mark Fabro and Eric Cornelius (2008), *Creating Cyber Forensic Plans for Control System*, DHS National Cyber Security Division
- Marquardt, M. J. (1996) *Building the Learning Organization*, New York: McGraw-Hill.
- Meliala, Adrianus (2008), *Faktor - Faktor Penilaian Perilaku Korupsi*, Perpustakaan - UI, Jakarta
- Mink, O. G., Owen, K. Q. and Mink, B. P. (1993) *Developing High Performance People: The Art of Coaching*. Reading, MA: Addison-Wesley Publishing Co
- Mulyadi (1992), *Pemeriksaan Akuntan*, YKPN, Jogjakarta

- Njanike Kosmas, Dube and Mashanyanye (2009), *The effectiveness of Forensic Auditing in Detecting, Investigating and Preventing Bank Fraud*, *Journal of The Sustainable Development of Africa*, Vol 10 no. 4, Pennsylvania, Clarion
- Oliver, Richard L, and Erin Anderson (1995), "Behavior-and Outcome-
Based Sales Control Systems: Evidence and Cosuquences of Pure-
Form and Hybrid Governance", *Journal of Personal Selling & Sales
Management XV (4, Fall):1-15.*
- Parasuraman, Berry, A.L.L. dan Zeithmal, V.A. (1991), *Refinement and Reassessment the SERVQUAL and Scale*. *Journal of Retailing*, 67: 420-450
- Popple Richard (2009), *Journal Claims and The Credit Crunch : A Crawford & Company UK Whitepaper*. Seeds of an economic crisis Challenges for Business
- Ramaswami, Sridhar N (1996), "Marketing Controls and Dysfunctional Employee Behaviors: A Test of Traditional and Contingency Theory Postulates", *Journal of Marketing* 60 (April):105-120.
- Rentz, Joseph O, C. David Shepherd, Armen Tashchian, Pratibha A Dabholkar, and Robert T Ladd (2002), "A Measure of Selling Skill: Scale Development and Validation", *Journal of Personal Selling & Sales Management XXII (November 1 Winter):13-21.*
- Rezaee, Z., Reinstein, A., dan Lander, G. H. (1996). Integrating forensic accounting into the accounting curriculum. *Accounting Education*, 1, 147-162
- Robbins, Stephen P. (2003), *Essentials of Organizational behavior*", eighth edition, prentice hall.
- Robert N. Anthony and Vijay Govindarajan (2005), *Management Control Sistem*, Mc Graw Hill
- Robert M. Grant (1991), *The Resource Base Theory of Competitive advantage, Implications for strategy formulation*, Management Review, California
- Richard Popple (2009), *Claims and The Credit Crunch : A Crawford & Company UK White paper*, London
- Romney, Marshall B dan Steinbart, John P. (2006), *Accounting information system*. 10th. PrenticeHall,Inc., New Jersey
- Sarah Penin (1998), *Credit Control is Power*, Management Today, London
- Sekaran, U. (1999), *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. 2th, John Wiley & Sons, Ltd
- Siamat Dahlan (2002), *Manajemen Lembaga Keuangan dan Perbankan*, Salemba empat, Jakarta.
- Sitompul Zulkarnain, *Antisipasi Krisis Perbankan Jilid Dua*, *Jurnal Hukum Bisnis* Volume 28 No.1 tahun 2009, hal 48
- Slater, S. F. and Narver, J. C. (1995) 'Market Orientation and the Learning Ellinger et al.: Responding to New Roles 411 Organization', *Journal of Marketing* 59: 63-74.

- Smith, K.L. (1990), "An Equity Theory Approach to Examining the Effects of Unethical Practices in Marketing Channels," in Proceedings of the 1990 AMA Summer Educators Conference, W. Bearden and A. Parasuraman, eds. Chicago: American Marketing Association, 380-385.
- Suyatno Thomas, dkk (1989) , *Dasar - dasar Perkreditan*, Gramedia , Jakarta
- Susan et al (2007), *Workforce of One: Confronting Organizational Challenges*, Accenture Institute for High Performance Business
- Tekleab (2004), *Extending The Chain Of Relationships Among Organizational Justice, Social Exchange, And Employee Reactions: The Role Of Contract Violations*
- Tri Endah (2007). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Intern. Kredit Terhadap Rentabilitas Pada BPR BKK di Kabupaten Purbalingga, Semarang
- Tryfonas ,et all, (2006) , *Fraudster Techniques for personal data collection, the related digital evidence and investigation issues, Int. Journal Electronic Security and Digital Forensics, Vol. 1, No. 1*
- Watkins, K. and Marsick, V. (eds.) (1993) *Sculpting the Learning Organization. Lessons in the art and science of systematic change*, San Fransisco: Jossey-Bass
- Williamson Oliver (2007), *Transactional Cost Theory An Introduction, Discccion Pape, California Barkeley*
- Wolfe, D., and D. R. Hermanson. 2004. The fraud diamond: Considering four elements of fraud. *The CPA Journal* (December): 38-42
- Undang - undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, (1998), Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2003). "Surat Edaran Bank Indonesia No 5/22/DPNP, tanggal 29 September 2003, Perihal Pedoman Standar Sistem Pengendalian Intern bagi Bank Umum". Jakarta. Indonesia.
- Bank Indonesia. (2003). "Peraturan Bank Indonesia No 5/8/PBI/2003, tanggal 19 Mei 2003, Perihal Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum". Jakarta. Indonesia.
- Bank Indonesia. (2006). "Peraturan Bank Indonesia No 8/4/PBI/2006, tanggal 30 Januari 2006, Perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum". Jakarta. Indonesia.
- Bank Indonesia (1998), " Keputusan Direksi No.31 / 147 / Kep / DIR Tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aktiva produktif pasal 6 ayat 1. Jakarta. Indonesia.

IMPLEMENTASI KUALITAS KEHIDUPAN KERJA (QUALITY OF WORK LIFE) DALAM MEMPERTAHANKAN KARYAWAN DAN MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS

Helmiatin

Universitas Terbuka

helmi@ut.ac.id

Abstract: *Human resources as one of the important factors in the development of the organization very much has to be seen and studied. The presence of HR in an organization or company has different characteristics, but the views of the organization can be said to be the same. When employees view the organization as a fun place to work, then the perception of positive employee is expected to be a positive influence for the development of the organization. Many aspects can be seen from the side of employees in connection with the organization. One of the things it is the quality of work life. Quality of work life is a philosophy which is very important in the organization. Philosophy is translated into a concept essential to attract and retain the best talent. The paradigm that puts the employee as part of the organization need to be corrected by the organization through the implementation of a better quality of working life. Organization, in this case the leader should seek to ensure the quality of working life in the workplace. Since the satisfaction of quality of work life have a role in the positive sense of the work environment so that employees expected end result is the employees feel satisfied and productivity can be increased. Quality of work life can also be attributed to extra role behavior of employees, upbeat attitude and motivation to work. Here are the facts summarized from several studies that have been conducted by researchers regarding the importance of the implementation of quality of work life. Some of the major companies in the world have realized the importance of the quality of working life for the practice of organizational development, they developed several implementation measures of quality of work life and have benefited in the form of positive feedback from our employees.*

Keywords : *Quality of work life, productivity*

Abstrak : *Sumber daya manusia sebagai salah satu faktor penting dalam pengembangan organisasi sangat banyak memiliki sisi untuk dilihat dan di kaji. Keberadaan SDM di suatu organisasi atau perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, namun pandangan terhadap organisasi dapat dikatakan sama. Bila karyawan memandang organisasi sebagai tempat yang menyenangkan untuk bekerja, maka persepsi karyawan yang positif diharapkan akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan organisasi. Banyak aspek yang bisa dilihat dari sisi karyawan dalam kaitannya dengan organisasi. Salah satu hal itu adalah kualitas kehidupan kerja. Kualitas kehidupan kerja merupakan sebuah filsafat yang sangat penting dalam organisasi. Filsafat ini dijabarkan ke dalam suatu konsep penting untuk menarik dan mempertahankan karyawan terbaiknya. Paradigma yang mengedepankan bahwa karyawan sebagai bagian dari organisasi perlu terus diperbaiki oleh organisasi melalui implementasi dari kualitas kehidupan kerja yang baik. Organisasi, dalam hal ini adalah pimpinan perlu mengupayakan terjaminnya kualitas kehidupan kerja di lingkungan kerja. Karena kepuasan atas kualitas kehidupan kerja memiliki peran dalam perasaan positif karyawan atas lingkungan kerja sehingga hasil akhir yang diharapkan adalah karyawan merasa puas dan produktivitas dapat meningkat. Kualitas kehidupan kerja juga dapat dihubungkan dengan perilaku ekstra peran karyawan, sikap optimis serta motivasi kerja mereka. Inilah beberapa hal yang terangkum dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti menyangkut pentingnya implementasi kualitas kehidupan kerja. Beberapa perusahaan besar di dunia*

telah menyadari pentingnya praktek kualitas kehidupan kerja bagi perkembangan organisasi, maka mereka mengembangkan beberapa langkah implementasi kualitas kehidupan kerja dan telah memperoleh manfaat berupa umpan balik positif dari para karyawan.

Kata kunci: Kualitas kehidupan kerja, Produktivitas

PENDAHULUAN

Paradigma orang bekerja telah mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Kalau dahulu orang bekerja karena alasan ekonomi dan untuk bertahan hidup saat ini, walaupun hal itu masih menjadi alasan utama orang bekerja, tetapi paradigmanya mengalami penambahan. Yaitu bekerja juga sebagai aktualisasi diri dan kepuasan pribadi.

Sebuah konsep yang berlatar belakang sejarah gerakan di Arden House pada tahun 1972 menghasilkan rumusan yang penting bagi pergerakan industri di dunia. Gerakan "demokrasi industrial" memiliki tujuan mensahkan aturan partisipasi karyawan dalam pengambilan keputusan korporat. Gerakan kedua, dilandasi oleh teori sosial tentang "humanizing the workplace", yaitu bagaimana memanusiaawikan karyawan di tempat kerja.

Pada saat ini dimana angkatan kerja semakin terdidik menimbulkan masalah tersendiri bagi manajer organisasi. Walaupun pendidikan meningkat, namun adakalanya tingkat kepuasan atas pekerjaan menurun. Ada asumsi bahwa tingkat pekerjaan yang lebih tinggi secara khusus disertai oleh tingkat harapan yang meningkat. Bila pimpinan tidak mampu memenuhi harapan-harapan karyawan akan menyebabkan ketidakpuasan kerja dan melemahnya etika kerja (Kossen, 1993). Mutu kehidupan kerja yang dianggap kurang baik akan membuat karyawan merasa tidak betah di tempat kerja, walaupun masih perlu lebih banyak

penelitian dilakukan untuk mendalami hal ini.

Namun yang perlu mendapat perhatian dari pimpinan yang penting adalah keadaan lingkungan kerja di dalam organisasi (internal) dan eksternal. Berbagai masalah internal misalnya rasa bosan atau jenuh yang melanda karyawan. Pimpinan organisasi berusaha menemukan cara mengatasi kebosanan karyawan yang disebabkan oleh ketidakpuasan kerja tersebut, terutama menyangkut masalah kemerosotan mutu kehidupan kerja.

Produktivitas organisasi dipengaruhi oleh mutu perlengkapan, alat-alat, dan faktor-faktor teknis dan material lain. Organisasi yang mengenal peranan sumber daya manusia dan perbaikan produktivitas dan menghargai kekuatan tenaga kerja yang mempunyai komitmen, terutama diarahkan pada sumber daya dan manajemen, terhadap pengembangan lingkungan dimana pekerja dapat memberikan kontribusi pada perbaikan kinerja pada kapasitas maksimum. Usaha seperti ini dinamakan sebagai *quality of work life* atau strategi pelibatan pekerja (Wibowo, 2009). Mutu kehidupan kerja (*quality of work life*) juga mempengaruhi produktivitas (Kossen, 1993).

Manajemen perusahaan adakalanya belum memahami makna dan manfaat serta keuntungan dari pelaksanaan kualitas kehidupan kerja. Manfaat tersebut dalam hal peningkatan produktivitas serta mengurangi *turn over* karyawan. Maka makalah ini mencoba melihat bagaimana kualitas kehidupan kerja berperan dalam memberikan

kontribusi terhadap produktivitas kerja karyawan.

Konsep Kualitas Kehidupan Kerja

Sebagai sebuah cara pandang, definisi dari kualitas kehidupan kerja dapat juga disebut sebagai filsafat. Seperti disebutkan di atas, bahwa konsep kualitas kehidupan kerja dikembangkan berdasarkan gerakan demokrasi industri di negara maju. Filsafat ini menyoroti hubungan diantara manajemen, pekerja dan organisasi. Kualitas kehidupan kerja merupakan suatu kondisi kerja sebagai hasil dari interaksi antara individu dan pekerjaannya sehingga membuat pekerja lebih produktif dan memberi kepuasan kerja.

Produktivitas organisasi dipengaruhi oleh mutu perlengkapan, alat-alat, dan faktor-faktor teknis dan material lain. Organisasi yang mengenal peranan sumber daya manusia dan perbaikan produktivitas dan menghargai kekuatan tenaga kerja yang mempunyai komitmen, terutama diarahkan pada sumber daya dan manajemen, terhadap pengembangan lingkungan dimana pekerja dapat memberikan kontribusi pada perbaikan kinerja pada kapasitas maksimum. Usaha seperti ini dinamakan sebagai *quality of work life* atau strategi pelibatan pekerja (Wibowo, 2009). Mutu kehidupan kerja (*quality of work life*) juga mempengaruhi produktivitas (Kossen, 1993).

Hal ini dapat dilihat dari efektif atau tidaknya lingkungan pekerjaan memenuhi keperluan-keperluan pribadi dan nilai-nilai para karyawan. Menurut Stan kossen suatu faktor yang meningkatkan QWL seorang karyawan belum tentu berpengaruh atau memiliki sedikit pengaruhnya pada QWL pekerja lain.

Wibowo (2009), mengungkapkan bahwa lingkungan dengan *quality of work life* tinggi ditandai oleh karakteristik berikut:

a. Pekerja berpeluang mempengaruhi keputusan.

- b. Pekerja berpartisipasi dalam pemecahan masalah.
- c. Pekerja mendapatkan informasi lengkap tentang pengembangan dalam organisasi
- d. Pekerja mendapatkan umpan balik bersifat konstruktif
- e. Pekerja senang menjadi bagian dari tim dan meningkatkan kolaborasi
- f. Pekerja merasa bahwa pekerjaannya bermakna dan menantang
- g. Pekerja merasakan adanya keamanan kesempatan kerja

Berbagai karakteristik tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Pada akhirnya peningkatan produktivitas tersebut mengarah pada pengembangan kualitas kehidupan kerja yang lebih baik. Salah satu caranya adalah memanusiaawikan sumber daya manusia dalam hal ini karyawan, melalui pemerikayaan pekerjaan (*job enrichment*) dan sistem kerja sosio teknik yang diperkaya (*enriched sociotechnical work system*).

Davis (1994) mengungkapkan bahwa kualitas kehidupan kerja (QWL) mengacu kepada keadaan menyenangkan atau tidak menyenangkan lingkungan pekerjaan bagi karyawan. Tujuan utama penerapan QWL adalah pengembangan lingkungan kerja yang sangat baik bagi karyawan dan juga produksi. Fokus utama QWL adalah lingkungan kerja dan semua pekerjaan di dalamnya harus sesuai dengan orang-orang dan teknologi.

Kualitas kehidupan kerja disebut juga mutu kehidupan kerja (MKK) merupakan tingkat kepuasan, motivasi, keterlibatan, dan pengalaman komitmen perseorangan mengenai kehidupan mereka dalam bekerja. MKK juga berarti derajat dimana para individu sanggup memuaskan kebutuhan individu mereka. Dikatakan pula bahwa ternyata dalam prakteknya belum banyak perusahaan menerapkan MKK sebagai salah satu misinya. Pihak manajemen masih lebih memperhatikan kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan daripada kepentingan karyawan.

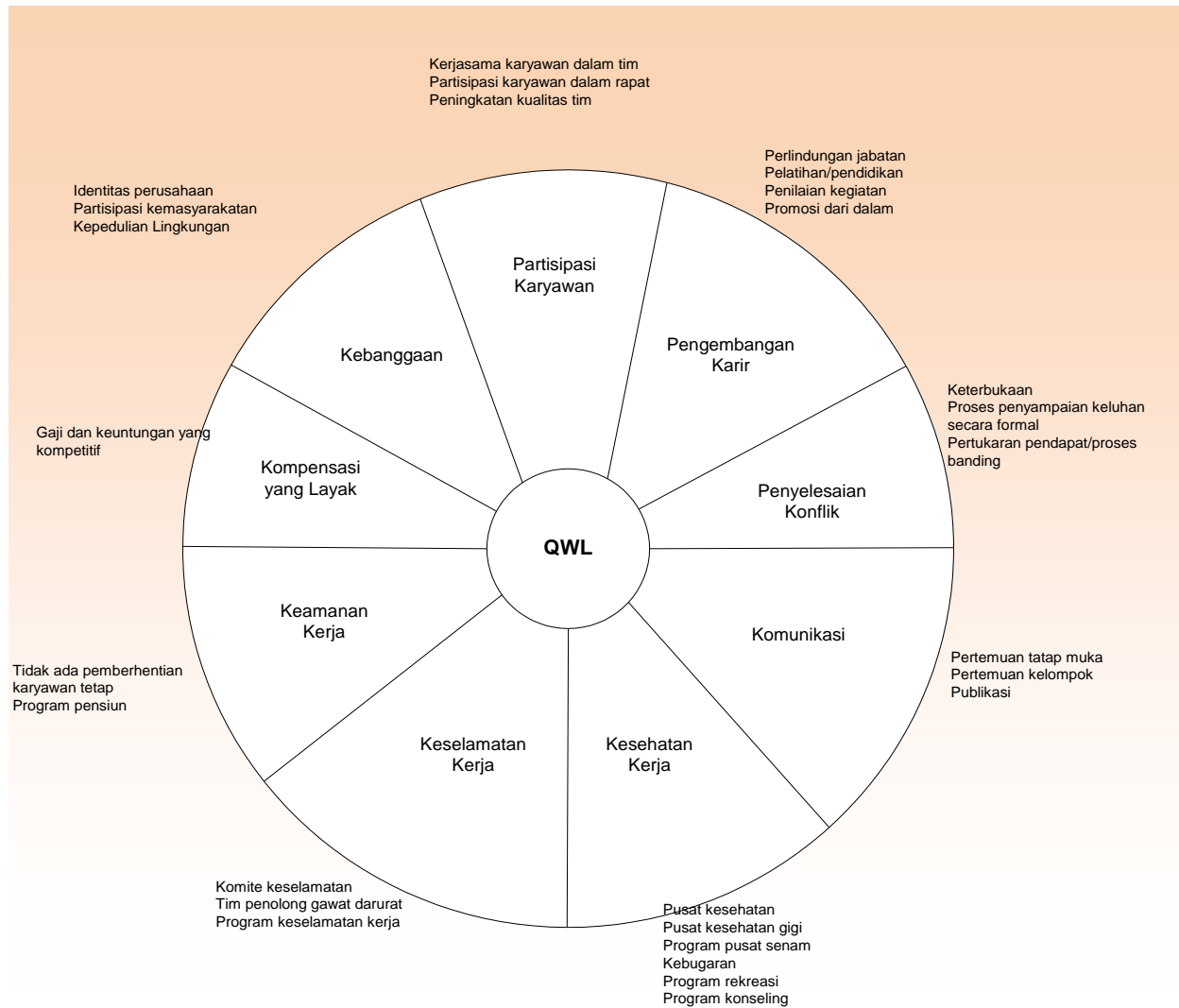
Pihak manajemen hendaknya mengetahui lebih awal bahwa produktivitas dan mutu kerja dipengaruhi faktor-faktor yang terkait dengan lingkungan kerja; antara lain beban kerja berlebihan yang tidak dapat diperkirakan, perubahan-perubahan di akhir waktu yang dirancang, kurangnya peralatan yang sempurna, dan tidak efisiennya alur kerja. Dengan demikian, penting diterapkan suatu strategi untuk menjamin bahwa kerja itu dirancang untuk mencapai produktivitas dan mutu maksimum.

yaitu: partisipasi karyawan, pengembangan karir, penyelesaian konflik, komunikasi, kesehatan kerja, keselamatan kerja, keamanan kerja, kompensasi yang layak, dan kebanggaan.

Indikator Quality of Work life

Kualitas kehidupan kerja (*quality of worklife*) terdiri dari beberapa indikator dan secara keseluruhan menjadikan kualitas kehidupan kerja sangat penting di dalam penciptaan produktivitas organisasi. Menurut Cascio (2003), terdapat sembilan indikator dalam penerapan *quality of work life*

Gambar di bawah ini menunjukkan kesembilan indikator tersebut.



Cascio (2003), menjelaskan mengenai cara pandang tentang kualitas kehidupan kerja.

“There are two ways of looking what quality of work life means. One way equates QWL with a set of objective organizational conditions and practices (e.g. promotion from within policies, democratic supervision, employee involvement, safe working conditions). The other way equates QWL with employees’ perceptions that they are safe, relatively well satisfied, and able to grow and develop as human beings. This way relates QWL to the degree to which the full range human need is met”.

Berikut ini penjelasan dari indikator-indikator QWL di atas:

1. Partisipasi karyawan

Yang dimaksud dengan partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan itu (Davis, et al, 1994). Partisipasi itu dapat diwujudkan melalui: (1) kerjasama dengan karyawan, (2) partisipasi karyawan dalam rapat dan (3) Peningkatan kualitas tim (Cascio 2006).

2. Penyelesaian konflik

Menurut Robbins (2003) bahwa konflik merupakan suatu proses yang bermula

ketika satu pihak merasakan bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif, sesuatu yang menjadi keperdulian pihak pertama. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh anggota organisasi/perusahaan dalam menyelesaikan konflik adalah (1) keterbukaan, (2) proses penyampaian keluaran secara formal, dan (3) pertukaran pendapat (Cascio 2006).

3. **Komunikasi**

Komunikasi sangat penting perannya dalam hubungan di dalam organisasi, baik antar rekan kerja atau juga dengan pimpinan. Proses komunikasi yang baik melibatkan para komunikator, dalam hal ini para bawahan ke atasan atau sebaliknya. Komunikasi yang baik antara pimpinan dengan karyawan dan karyawan dengan karyawan dapat menciptakan motivasi kerja bagi karyawan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepuasan dan kinerja dari karyawan. Menurut Cascio (2006) komunikasi di dalam organisasi/perusahaan dapat dilaksanakan melalui 3 (tiga) kegiatan, yaitu: (1) pertemuan tatap muka, (2) pertemuan kelompok dan (3) publikasi.

4. **Kesehatan kerja**

Dalam Pasal 86 ayat (1) huruf (a) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang kesehatan kerja merupakan salah satu hak pekerja atau buruh untuk itu pengusaha wajib melaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan. Upaya kesehatan kerja bertujuan untuk melindungi pekerja atau buruh guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal, dengan cara pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, pengendalian bahaya ditempat kerja, promosi kesehatan, pengobatan, dan rehabilitasi (Santoso, 2004).

5. **Keselamatan kerja**

Penting pula diperhatikan oleh perusahaan bahwa faktor keselamatan kerja harus mendapat perhatian serius dari semua pihak. Menurut Cascio

(2006), keselamatan kerja yang dilaksanakan oleh perusahaan yaitu : (1) komite keselamatan, (2) tim penolong gawat darurat dan (3) program keselamatan kerja (seperti asuransi kecelakaan).

6. **Keamanan kerja**

Keamanan disini maksudnya bahwa karyawan akan dapat bekerja dengan perasaan yang tenang, karena tidak terancam oleh PHK secara sepihak dari perusahaan. Oleh karena itu harus ada kesepakatan antara pihak terkait mengenai gaji, kontrak kerja dan sebagainya. Cascio (2006) mengelompokkan rasa aman karyawan terhadap perusahaan adalah: (1) jaminan tidak ada pemberhentian karyawan tetap dan (2) program pensiun bagi karyawan yang telah mengabdikan kepada perusahaan.

7. **Kompensasi yang layak**

Mangkuprawira (2009) menyatakan bahwa kompensasi merupakan sebuah komponen penting dalam hubungannya dengan karyawan. Kompensasi meliputi bentuk pembayaran tunai langsung, pembayaran tidak langsung dalam bentuk manfaat karyawan, dan insentif untuk memotivasi karyawan agar bekerja keras untuk mencapai produktivitas yang semakin tinggi.

8. **Kebanggaan**

Rasa bangga karyawan atas pekerjaan dan juga tempat bekerja dapat membuat mereka betah dan merasa nyaman untuk bekerja dengan baik. Rasa ikut "memiliki" perusahaan dapat timbul bila karyawan bangga akan tempat kerja dan pekerjaannya. Cascio (2006) mengungkapkan rasa bangga itu dapat tercipta atau dipengaruhi oleh (1) identitas perusahaan, (2) partisipasi perusahaan dalam bidang kemasyarakatan dan (3) keperdulian perusahaan terhadap lingkungan.

9. **Pengembangan karir**

Para karyawan yang bekerja di perusahaan tentunya membutuhkan

jaminan atas karir yang mereka harapkan akan berkembang. Pengembangan karir adalah suatu yang menunjukkan adanya peningkatan-peningkatan status seseorang dalam dalam suatu organisasi dalam jalur karir yang telah ditetapkan dalam organisasi yang bersangkutan (Robbins, 2003). Perusahaan perlu mengelola karir dan mengembangkannya dengan baik supaya produktivitas karyawan tetap terjaga dan mampu mendorong karyawan untuk selalu melakukan hal yang terbaik dan menghindari frustrasi kerja yang berakibat penurunan kinerja perusahaan.

Sedangkan Wayne (2003) menyatakan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para karyawan perlu dilakukan pelatihan yang extensive untuk menambah rasa percaya diri dan kenyamanan dalam melakukan pekerjaan. Untuk itu pimpinan perusahaan perlu menyikapi dengan sebaik-baiknya setiap aspek dari QWL dengan tujuan agar hubungan antara manajemen dengan karyawan dapat berjalan dengan baik dan berakhir pada peningkatan pekerjaan.

Dalam kondisi normal perusahaan, manajemen masih lebih memperhatikan kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan ketimbang kepentingan karyawan. Sehingga implementasi QWL belum banyak diterapkan. Menurut Cascio (2006) untuk merealisasikan QWL secara berhasil diperlukan beberapa persyaratan, sebagai berikut :

1. Manajer seharusnya menjadi seorang pemimpin yang baik dan dapat menjadi pembimbing bagi karyawannya.
2. Keterbukaan dan kepercayaan, merupakan persyaratan utama dalam penerapan QWL.
3. Informasi yg berkaitan dengan kegiatan dan manajemen harus diinformasikan kepada karyawan dan saran-saran dari para karyawan harus diperhatikan secara serius.
4. QWL harus dilakukan secara berkelanjutan mulai dari proses pemecahan masalah

hingga membentuk mitra kerja antara manajemen dengan karyawan.

5. QWL tidak dapat dilaksanakan secara sepihak oleh manajemen saja, melainkan peran serta seluruh karyawan perlu ditingkatkan

Penelitian tentang Kualitas Kehidupan Kerja

Bila kita baca teori mengenai kualitas kehidupan kerja (QWL) seolah terlihat sederhana-hanya melibatkan karyawan tentang bagaimana melaksanakan pekerjaan, desain tempat kerja, dan apa yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk lebih efisien. QWL ini banyak dipraktekkan di industri makanan, elektronik, baja, dan industri berbasis kebutuhan konsumen (Cascio, 2003). Berikut ini salah satu laporan penelitian dari jurnal *quality of work life*.

Sebuah alat atau metode psikometrik yang disebut dengan *Work-Related Quality of Life*, telah dikembangkan oleh Universitas Portsmouth yang memungkinkan perusahaan mendapat keuntungan dari rekrutmen dan retensi untuk memenangkan persaingan. Para psikolog di negara maju memberi perhatian pada pemakaian alat yang dapat mengukur kualitas kehidupan kerja dari para karyawan. Penggunaan alat atau metode tersebut dilakukan setelah penelitian bertahun-tahun kepada 15 ribu karyawan sektor publik. Temuan itu memungkinkan perusahaan mengembangkan sebuah gambaran yang rinci dan jelas mengenai kualitas kehidupan kerja serta berbagai hal yang berkontribusi pada kualitas kehidupan kerja.

Berbagai penelitian kualitas kehidupan kerja telah dilakukan pada berbagai bidang industri seperti jasa, BUMN, serta industri manufaktur dan sebagainya. Kualitas kehidupan kerja dikaitkan dengan kinerja karyawan dengan komitmen dan kepuasan kerja sebagai variabel intervensi. Hasil dari penelitian Husnawati (2006) tersebut memuat pemaparan terkait

pengaruh kualitas kehidupan kerja terhadap kinerja. Hasil ini memberikan bukti bahwa aplikasi program kualitas kehidupan kerja melalui dimensi-dimensi pertumbuhan dan pengembangan, partisipasi, upah dan keuntungan serta lingkungan kerja di dalam perusahaan akan berpengaruh pada peningkatan kinerja karyawan. Penerapan program kualitas kehidupan kerja juga berpengaruh pada kepuasan kerja yang selanjutnya mempengaruhi kinerja karyawan. Semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap perusahaan, maka semakin baik pula kinerja ditunjukkan oleh karyawan.

Penelitian lain menyoroti kualitas kehidupan kerja dan pengaruhnya terhadap *outcome* karyawan yang direfleksikan dengan *Organizational Citizenship Behavior (OCB)*. Hal yang mendasari penelitian ini yaitu adanya perbedaan pendapat diantara pimpinan (manager) tentang pentingnya kualitas kehidupan kerja bagi perusahaan khususnya bidang jasa perhotelan. Perusahaan tersebut belum memahami manfaat dari pelaksanaan kualitas kehidupan kerja, namun setelah dilakukan penelitian, maka manajemen menyetujui untuk mengimplementasikan indikator-indikator kualitas kehidupan kerja dengan baik.

Perbedaan tersebut lebih kepada perbedaan persepsi apakah pengukuran kualitas kehidupan kerja dilakukan dengan metode barat atau lebih baik mengadaptasinya dan disesuaikan dengan budaya lokal. Dan ada perbedaan pendapat diantara pimpinan lain menganggap pelaksanaan kualitas kehidupan kerja tidak berkaitan dengan *outcome* karyawan dan hanya menghabiskan dana perusahaan. Perhotelan di China menjadi objek penelitian ini (Yan Ma *et al*, 2010).

Penelitian Idris *et al* (2006) mencoba mengaitkan antara kualitas kehidupan kerja pada dimensi-dimensi karir pada sektor industri manufaktur di Malaysia. Metode yang dipilih adalah survei dan karena bukan

replika dari penelitian lain, maka kuesioner dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur dan melakukan penyesuaian dengan konteks lokal. Hal lain yang ditemukan adalah bahwa keluarga berhubungan dengan tingkat kualitas kehidupan kerja karyawan di perusahaan secara signifikan. Jadi keseimbangan kehidupan kerja dan keluarga menjadi salah satu kunci penting dalam peningkatan karir karyawan.

Berbeda dengan kedua penelitian di atas, Riady (2009) melakukan penelitian yang menyoroti pengaruh kualitas kehidupan kerja terhadap komitmen karyawan pada Bank BUMN di Jakarta. Bila implementasi kualitas kehidupan kerja dibandingkan antara bisnis jasa hotel dan perbankan dapat dilihat bahwa telah terjadi pergeseran paradigma terkait peranan sumber daya manusia. Nilai-nilai keunggulan SDM yang awalnya *tangible assets* berubah menjadi pengelolaan strategi berbasis-pengetahuan yang menampilkan *intangible assets* organisasi terutama *human capital* yang terbangun dari kompetensi dan komitmen.

Permasalahan utama yang ditemukan oleh Riady ini yaitu penerapan kualitas kehidupan kerja yang belum baik pada Bank BUMN dibandingkan dengan Bank Swasta bila dikaitkan dengan komitmen karyawan. Kesimpulan atau inti dari penelitian ini adalah bahwa secara umum kualitas kehidupan kerja dan komitmen karyawan tergolong sedang/biasa. Penelitian ini juga memiliki arah yang sama dengan penelitian Yan Ma *et al* (2010), yaitu bahwa peluang karir dapat tercipta dengan berorientasi pada kualitas kehidupan kerja. Artinya pekerjaan merupakan penghubung antara organisasi dan SDM nya, maka agar keduanya dapat memperoleh keuntungan bersama, pekerjaan harus memberikan kualitas kehidupan kerja yang baik melalui perancangan pekerjaan.

Anjani (2010) melakukan penelitian tentang kualitas kehidupan kerja yang melibatkan karyawan *Textile* dan *Engineering* di District Coimbatore Tamil Nadu sebagai responden. Konstruksi kualitas kehidupan

kerja yang dibahas meliputi kepuasan kerja, kompensasi, hubungan kerja, kondisi kerja, pengembangan kompetensi dan stress kerja. Hasil dari penelitian ini adalah faktor yang utama dari kualitas kehidupan kerja adalah pekerjaan itu sendiri. Jadi bila sebuah pekerjaan itu menarik, memberikan status dan kebanggaan serta menantang karyawan akan merasakan keterlibatan sendiri di dalam pekerjaan.

Pengaruh kualitas kehidupan kerja terhadap prestasi kerja karyawan juga diteliti oleh Dardak (2004). Penelitian ini mencoba mencari faktor dominan dari kualitas kehidupan kerja yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi kerja karyawan. Hasilnya adalah dari kesembilan faktor yang ada didalam kualitas kehidupan kerja, partisipasi pekerja, pengembangan karir, keselamatan kerja, kompensasi yang layak secara bersama-sama mempengaruhi prestasi kerja karyawan. Tetapi faktor penyelesaian konflik, kebanggaan, komunikasi dan kesehatan kerja tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap prestasi kerja.

Kualitas kehidupan kerja dikondisikan sebagai pola perilaku yang terbentuk dari kehidupan kerja karyawan di organisasi, suatu kondisi organisasi yang terbentuk melalui usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan taraf hidup karyawan yang dampaknya diharapkan atau diprediksikan mampu untuk mendongkrak *performance* organisasi. Adanya pengaruh kualitas kehidupan kerja terhadap kepuasan kerja juga mengindikasikan bahwa kualitas kehidupan kerja yang diciptakan oleh pihak manajemen, dalam hal ini PDAM Kota Balikpapan mampu bersinergi dengan visi-visi atau tepatnya dengan harapan karyawan, sehingga harapan karyawan relatif dapat terpenuhi oleh upaya manajemen meningkatkan kualitas kehidupan kerja, baik secara kuantitas maupun secara kualitas (Yusuf, 2011).

Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Kaihatu (2007)

menyimpulkan bahwa kepuasan kerja memiliki korelasi terhadap kualitas kehidupan kerja, dengan mengkaji masalah perilaku ekstra peran, sistem kompensasi yang diterima karyawan, kesempatan berpartisipasi, keamanan kerja, desain kerja, dan kualitas interaksi antar anggota dalam organisasi.

Penelitian kualitas kehidupan kerja juga dikaitkan dengan kepemimpinan, seperti penelitian dari Nanjundeswaraswamy dan Swamy (2012). Dari tinjauan dan kajian literatur yang dilakukan peneliti, di peroleh kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan, komitmen organisasi dan kepuasan kerja saling berkaitan dengan kualitas kehidupan kerja. Organisasi Eropa menyatakan bahwa kualitas kehidupan kerja merupakan suatu konstruk yang memiliki multi dimensi. Kualitas kehidupan kerja pun sering di kaitkan dengan kepuasan kerja, motivasi keterlibatan kerja, produktivitas, kesehatan, keamanan kerja, pengembangan kompetensi dan keseimbangan antara kehidupan kerja dan bukan kehidupan kerja.

Kualitas Kehidupan Kerja dalam Praktek

Menghadapi globalisasi dan tantangan serta kompetensi di dunia saat ini, manajer HRD tidak lagi hanya memainkan peran administratif saja. Mereka diharapkan berperan dalam proses perubahan manajemen, serta terlibat dalam kegiatan bisnis perusahaan. Saat ini, HRD membantu mendesain kembali perubahan di perusahaan, dengan cara mengomunikasikan visi, rencana perubahan dan mengikuti proses yang ada di perusahaan.

Dalam prakteknya baik pada industri atau jasa, masih banyak pimpinan yang belum memberikan akses luas pada lingkungan kerja untuk lebih berkembang. Dalam artian lingkungan kerja yang kondusif bagi produktivitas kerja karyawan. Dari sisi karyawan pun belum memahami dengan baik makna dari kualitas kehidupan kerja. Kualitas kehidupan kerja pada dasarnya adalah proses untuk memperoleh kepuasan kerja yang akan bermuara pada produktivitas karyawan.

Prosesnya memang tidak semudah bila perusahaan ingin mengukur kinerja, dari

9 (sembilan) indikator yang disebutkan di atas, perlu dijabarkan lagi menjadi beberapa sub-indikator. Misalnya untuk memperjelas maksud dari indikator pengembangan karir di jabarkan lagi ke dalam beberapa pertanyaan tentang perlindungan jabatan, pelatihan, pendidikan, promosi dan lain-lain.

Para karyawan yang telah diteliti di University of Portsmouth mengatakan bahwa pendekatan untuk mensurvei pekerjaan mereka dengan metode ini lebih menarik daripada menggunakan survey tentang kepuasan kerja. Hal ini karena mereka dapat mempraktekkan komitmen dari kualitas kehidupan kerja, dimana dapat meningkatkan reputasi.

Berikut ini beberapa perusahaan yang memperoleh manfaat dari pelaksanaan kualitas kehidupan kerja bagi organisasi/perusahaan.

1. **British Gas Business**

BGB mempekerjakan 2.500 pekerja di berbagai bagian negara Inggris. Mulai dari telesales, debt collection, finance, SDM dan system informasi. Beberapa perubahan dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan. Manajemen percaya bahwa lingkungan kerja yang kondusif sangat baik bagi perkembangan bisnis.

Pihak perusahaan melakukan survey dan *focus group discussion* kepada karyawan mengenai berbagai pemikiran menyangkut pekerjaan. Lalu organisasi juga memperkenalkan makanan sehat di kantin, kelas fitness, dan pelibatan keluarga karyawan pada berbagai aktifitas menyenangkan di perusahaan.

Sebagai hasil dari berbagai kegiatan tersebut sejak tahun 2004 hingga 2006, BSB melaporkan bahwa terjadi penurunan tingkat absensi sebesar 12% dan penurunan *turn over* karyawan hingga 25%. Sebuah survey juga

menunjukkan peningkatan komitmen karyawan. Keuntungan lain yang diperoleh dari implementasi kualitas kehidupan kerja adalah terpilihnya perusahaan sebagai *Great places to work* ' dari *Financial Times*, dan *Best companies to work for* ' dari *the Sunday Times*, penghargaan dari BBC dan European Call Centre Award.

Kellogg's

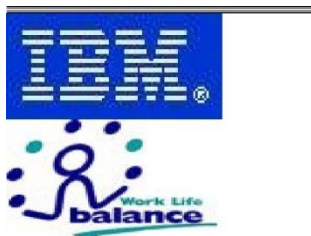
2. Perusahaan makanan Kellogg's mempekerjakan 1.600 karyawan di Inggris, mulai dari produksi, pengemasan, dan administrasi. Pada tahun 2003 mereka meluncurkan slogan "*fit for life*" guna mendorong karyawan menikmati hidup dengan berolahraga dan makan makanan sehat. Program "*fit for life*" Kellogg's memberikan nasehat kepada konsumennya tentang nutrisi, kesehatan dan test gaya hidup (termasuk mengukur tensi, cek kolesterol, jantung dan aktifitas lainnya). Perusahaan bersama stafnya melakukan survey pengumpulan data dan informasi. Laporan dari Kellogg's menunjukkan perubahan signifikan dari sikap para karyawan. Mereka memanfaatkan program hidup sehat dan merasakan dampaknya pada kualitas kehidupan kerjanya.



3. Bisnis telekomunikasi ini berada di Alderley, Cheshire dan mempekerjakan 92 orang karyawan. Chess memposisikan dirinya sebagai perusahaan dengan tingkat absensi rendah, memimpin dalam hal produktivitas dan menjadi tempat kerja yang membuat karyawannya bahagia. Perusahaan menyediakan

berbagai makanan sehat bagi karyawan seperti buah-buahan segar, air minum sehat yang menunjang kehidupan sehat di perusahaan bagi karyawan. Manajemen juga mendorong hidup sehat dengan menggalakkan program "bersepeda ke tempat kerja" (*cycle to work*). Chess melaporkan bahwa kebijakan perusahaan tersebut membawa hasil pada peningkatan produktivitas kerja karyawan, penurunan jumlah karyawan sakit per tahun. Survei kepada staf menunjukkan sebesar 87% dari responden di perusahaan menilai lingkungan kerjanya baik. Manajemen Chess meyakini bahwa lingkungan kerja yang sehat merupakan syarat penting dalam penciptaan karyawan yang berperilaku positif.

4. IBM India fosters work/ life balance for employees



IBM (International Business Machines Corporation) adalah sebuah perusahaan Amerika Serikat yang memproduksi dan menjual [perangkat keras](#) dan [perangkat lunak](#) komputer. IBM didirikan pada [15 Juni 1911](#), beroperasi sejak [1888](#) dan berpusat di [Armonk, New York, Amerika Serikat](#).

IBM India mensponsori banyak melakukan *fun and learn activities* kepada para karyawan dan keluarga terutama anak-anak dalam rangka mendorong kehidupan kerja yang seimbang dengan kehidupan pribadi. Melalui yayasan IBM global work/life fund, perusahaan menyadari bahwa kehidupan kerja karyawan yang seimbang dengan

kehidupan pribadinya merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas kehidupan kerja dan produktivitas karyawan di seluruh dunia.

Pada bulan April hingga Mei 2002, IBM mensponsori the '*Young Explorers Summer Camp*' di dalamnya termasuk klub petualang, klub minat, dan klub yoga. Perkemahan ini terbuka untuk semua anak usia 4 hingga 12 tahun. Direktur IBM India menyatakan bahwa IBM berkomitmen untuk memberikan kepada karyawannya lingkungan kerja yang menarik dan nyaman guna menjaga kesehatan dan produktivitas kerja. Ide tersebut akan membantu karyawan menghadapi jadwal yang padat dan tekanan pekerjaan. Hal itu juga mendorong IBM memotivasi karyawan, dan memperoleh bakat yang hebat dari karyawannya.

Dari berbagai contoh di atas, beberapa perusahaan tersebut telah mengimplementasikan komponen-komponen dari kualitas kehidupan kerja. Pada beberapa contoh di atas, perusahaan menyadari pentingnya kualitas kehidupan kerja dilaksanakan secara berkelanjutan guna mendapat manfaat positif bagi produktivitas dan kinerja karyawan. Walaupun kinerja adalah hasil yang melibatkan pengukuran kompleks tetapi setidaknya pelaksanaan kualitas kehidupan kerja akan mencerminkan kondisi yang dapat menunjang langkah perbaikan lingkungan kerja yang baik.

Melalui pelaksanaan dari kualitas kehidupan kerja diharapkan mampu meningkatkan peran serta dari para karyawan di dalam organisasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas kehidupan kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Adanya kualitas kehidupan kerja juga menumbuhkan keinginan para karyawan untuk tetap tinggal dalam organisasi. Perusahaan-perusahaan yang telah mengimplementasikan dimensi-dimensi

kualitas kehidupan kerjanya terbukti mampu menarik karyawan baru untuk bergabung dengan perusahaan. Sebagai contoh bila perusahaan menyediakan fasilitas kesehatan yang baik bagi karyawan, hal itu dapat menjadi pertimbangan karyawan untuk bekerja di perusahaan tersebut.

Produktivitas kerja karyawan

Berkaitan dengan deskripsi pekerjaan yang beragam, maka karyawan membutuhkan suatu lingkungan kerja kondusif yang dapat mendorong peningkatan produktivitas kerja mereka.

Produktivitas selalu dikaitkan dengan selisih antara output dan input yang dilakukan oleh karyawan. Menurut International Labor Organization (ILO) produktivitas adalah perbandingan antara elemen-elemen produksi dengan yang dihasilkan merupakan ukuran produktivitas. Elemen-elemen produksi tersebut berupa: tanah, kapital, buruh dan organisasi. Produktivitas juga didefinisikan sebagai sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan, atau pekerjaan di hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini.

Tetapi produktivitas karyawan tidak dapat tercipta begitu saja namun dapat juga di ciptakan oleh organisasi. Dalam artian bahwa suasana yang kondusif dapat terwujud bila semua pihak yaitu karyawan dan pimpinan mampu bekerja sama dengan baik. Selain itu lingkungan kerja yang baik akan mendukung proses peningkatan produktivitas mereka. Produktivitas menggambarkan suatu perilaku kerja yang tampak oleh orang-orang yang terlibat dari suatu organisasi dan dapat dijelaskan melalui sistem evaluasi atau penilaian kinerja melalui kualitas kerja pegawai dalam melakukan tugasnya yang sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan (Sumiarti, 2011).

SIMPULAN

Kualitas kehidupan kerja atau *quality of work life* secara nyata memiliki peran dan

manfaat bagi organisasi/perusahaan bila indikator-indikator yang ada di dalamnya diimplementasikan dengan baik. Secara operasional maupun manajerial kesembilan indikator tersebut dapat menunjukkan tingkat pemahaman pimpinan akan pentingnya kualitas kehidupan kerja di dalam organisasi. Hal ini tentu diharapkan dapat meningkatkan produktivitas karyawan di perusahaan. Sebagai contoh bila karyawan merasakan adanya kebanggaan di dalam dirinya bisa bekerja di dalam suatu organisasi, maka kemungkinan ia akan bekerja sepenuh hati. Dan bila itu terjadi maka diharapkan mereka dapat meningkatkan produktivitas kerja baik secara mental ataupun secara nyata.

Produktivitas karyawan tidak semata dihasilkan dari prestasi masing-masing karyawan, namun juga dapat diciptakan oleh organisasi/perusahaan. Lingkungan kerja yang kondusif seperti tercermin dalam kesembilan indikator yaitu partisipasi karyawan, pengembangan karir, penyelesaian konflik, komunikasi, kesehatan kerja, keselamatan kerja, keamanan kerja, kompensasi yang layak, dan kebanggaan.

Pelaksanaan kualitas kehidupan kerja juga terbukti mampu mempertahankan karyawan sehingga *turn over* karyawan tidak terjadi atau mengalami penurunan. Seperti yang terjadi di British Gas Business di Inggris. Selain dapat mengurangi biaya *turn over*, reputasi perusahaan sebagai tempat bekerja yang menyenangkan juga memberi manfaat positif bagi perusahaan. Dari uraian dan contoh kasus perusahaan di atas, terbukti bahwa implementasi indikator-indikator kualitas kehidupan kerja mampu memberikan keuntungan dan manfaat bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Priyo Hari. 2008. *Relevansi Transfer Pemerintahan Pusat dengan Upaya Pajak (Studi pada*

Semnas Fekon 2012: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

Pemerintah Kabupaten dan Kota Se Jawa).
The 2nd National Conference Faculty of
Economics Widya Mandala Catholic Uni-
versity.
<http://lpks1.wima.ac.id/pphks/accurate/makalah/IE7.pdf>. Diakses 3
September 2009.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo.
2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk
Akuntansi dan Manajemen*. Edisi
Pertama. Yogyakarta: BPFE.

ANALISIS PENERAPAN QUALITY OF WORK LIFE (QWL) TERHADAP KEPUASAN KERJA DAN KOMITMEN KARYAWAN

Indah Kusuma Hayati, M.Si

Manajemen Industri Akademi Telekomunikasi Bogor

Email: indah_sumedji@yahoo.co.id

Abstract: Increased productivity needs being in line with the increase in employee performance. To be able to improve employee performance, companies must create working conditions that offer incentives for employees to satisfy them with the system running in the company. The purpose application of Quality of Work Life (QWL) in an enterprise is to improve employee satisfaction on the job. Employee job satisfaction is one important aspect to consider in efforts to improve the human resources quality of an enterprise. Employees who have high job satisfaction, will generally have a high commitment to the company. High employee commitment will give beneficial contribution to the company to increase productivity of both employees and companies. This study aims to analyze the effect of the QWL application on job satisfaction and employee commitment as well as analyzing the effect of job satisfaction on employee commitment.

The study is conducted by giving questionnaire to 120 employees SBU (Strategic Business Unit) 1 PT. PGN, which is present in three areas, namely Hosbun, Bogor and Jakarta East. Hypothesis testing method using the model Structural Equation Model (SEM) with PLS.

The results of the analysis indicate that the application of QWL hypothesis has no effect on job satisfaction of employees. Application of QWL and job satisfaction significantly influence employee commitment. The better implementation of QWL and the higher levels of job satisfaction will increase employee commitment to the company.

Key Words : Quality of work life, job satisfaction and employee commitment, SEM PLS

Abstrak: Peningkatan produktivitas perlu sejalan dengan peningkatan kinerja karyawan. Untuk dapat meningkatkan kinerja karyawan, perusahaan harus menciptakan kondisi kerja yang menawarkan insentif bagi karyawan untuk memuaskan mereka dengan sistem yang berjalan dalam perusahaan. Penerapan Quality of Work Life (QWL) dalam suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kepuasan karyawan pada pekerjaan. Kepuasan kerja karyawan merupakan salah satu aspek penting untuk dipertimbangkan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari suatu perusahaan. Karyawan yang memiliki kepuasan kerja yang tinggi, umumnya akan memiliki komitmen yang tinggi terhadap perusahaan. Komitmen karyawan yang tinggi akan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perusahaan untuk meningkatkan produktivitas karyawan dan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan QWL terhadap kepuasan kerja dan komitmen karyawan serta

menganalisis pengaruh kepuasan kerja terhadap komitmen karyawan. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada 120 karyawan SBU (Strategic Business Unit) 1 PT. PGN, yang hadir di tiga wilayah, yaitu Hosbun, Bogor dan Jakarta Timur. Metode pengujian hipotesis menggunakan Model Model (SEM) dengan PLS. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan hipotesis QWL tidak berpengaruh pada kepuasan kerja karyawan. Penerapan QWL dan kepuasan kerja berpengaruh signifikan terhadap komitmen karyawan. Implementasi yang lebih baik dari QWL dan tingkat yang lebih tinggi kepuasan kerja akan meningkatkan komitmen karyawan terhadap perusahaan.

Kata Kunci: *Quality of Work Life, kepuasan kerja dan komitmen karyawan, SEM, PLS*

PENDAHULUAN

Era Globalisasi dan perubahan-perubahan ekonomi membawa dampak cukup besar bagi dunia bisnis di Indonesia. Persaingan domestik maupun internasional yang semakin ketat menyebabkan perusahaan dituntut mempunyai keunggulan produk, jasa, biaya dan sumber daya manusia untuk mempertahankan eksistensi perusahaan di dalam dunia bisnis.

Salah satu aspek terpenting dalam menciptakan suatu keunggulan bersaing adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Sumber daya manusia merupakan penggerak utama dalam pencapaian visi dan misi suatu perusahaan. Pencapaian tujuan perusahaan akan terwujud apabila ditunjang oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas diharapkan mampu merespon dengan cepat dan mampu menghadapi perubahan di dalam dunia bisnis.

Keterkaitan karyawan dalam perusahaan adalah sangat dominan, sehingga perhatian yang serius terhadap pengelolaan sumber daya manusia (SDM) mutlak diperhatikan. Karyawan sebagai sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan adalah manusia yang mempunyai sifat kemanusiaan, perasaan dan kebutuhan yang beraneka ragam. Mengingat sumber daya manusia merupakan aset penting dalam suatu perusahaan, usaha untuk memelihara hubungan yang berkesinambungan dan serasi dengan para karyawan dalam setiap perusahaan menjadi sangatlah penting.

Pada umumnya, tujuan utama sebuah perusahaan adalah meningkatkan keuntungan dengan cara meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas harus sejalan dengan peningkatan kinerja karyawan. Artinya, produktivitas yang tinggi tidak akan tercapai apabila kinerja karyawan menurun. Untuk dapat meningkatkan kinerja karyawan, perusahaan harus mampu menciptakan kondisi kerja yang mampu memberikan rangsangan bagi karyawan agar mereka merasa puas terhadap sistem yang berjalan di perusahaan. Kepuasan kerja merupakan salah satu faktor utama dalam peningkatan produktivitas perusahaan.

Salah satu tujuan penerapan *Quality of Work Life* (QWL) dalam suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kepuasan karyawan terhadap karyawanan. Penerapan QWL yang baik merupakan perhatian perusahaan dalam membentuk kepuasan kerja karyawan. Faktor – faktor usaha QWL bukan hanya pada bagaimana perusahaan dapat menyebabkan karyawan menjadi lebih baik, melainkan juga menyebabkan karyawannya menjadi lebih baik. Unsur QWL yang dapat digunakan untuk mengukur kepuasan karyawan adalah melalui tingkat partisipasi karyawan, pengembangan karir, penyelesaian konflik, komunikasi, kesehatan kerja, keselamatan kerja, lingkungan yang aman, kompensasi yang layak, serta faktor kebanggaan terhadap organisasi (Cascio, 2006).

Kepuasan kerja karyawan merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam usaha peningkatan kinerja sumber daya manusia suatu perusahaan. Kepuasan karyawan terpenuhi,

mereka akan cenderung memiliki motivasi untuk meningkatkan kinerjanya, sebaliknya ketidakpuasan akan mengakibatkan menurunnya kinerja yang diperlihatkan dengan perlakuan-perlakuan negatif yang dapat merugikan perusahaan.

Kepuasan merupakan hal yang bersifat individual, setiap individu memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda, sehingga pengukurannya pun sangat bervariasi. Salah satu cara dalam mengukur tingkat kepuasan karyawan yaitu dengan mengetahui perasaan atau persepsi karyawan terhadap penerapan QWL. Penerapan QWL merupakan suatu upaya untuk mencapai kinerja yang unggul, yang tinggi dan upaya untuk mencapai kepuasan diri dan lingkungan kerja yang optimal (Arifin, 1999).

Berdasarkan uraian diatas, perumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut : (1) faktor apa yang dapat merefleksikan penerapan QWL pada PT PGN berdasarkan persepsi karyawan? (2) bagaimana tingkat kepuasan kerja dan komitmen karyawan terhadap perusahaan pada PT PGN Tbk ? (3) bagaimana pengaruh penerapan QWL terhadap kepuasan kerja dan komitmen karyawan pada PT PGN Tbk ? (4) Bagaimana pengaruh kepuasan kerja terhadap komitmen karyawan PT PGN ?

Landasan teori dan Perumusan Hipotesis

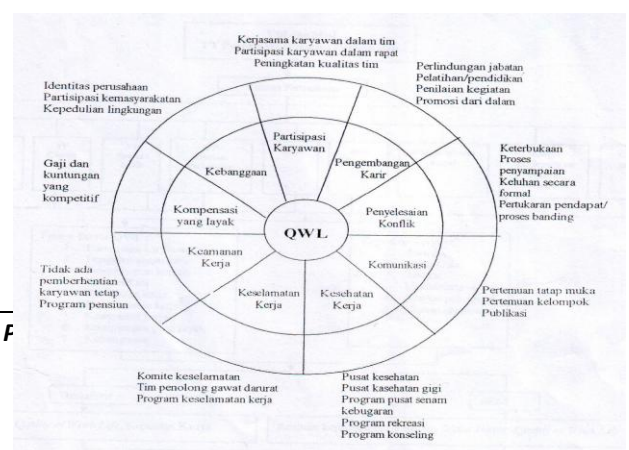
Menurut Cascio (2006), QWL dapat diartikan menjadi dua pandangan yaitu : pandangan pertama menyebutkan bahwa QWL merupakan sekumpulan keadaan dan praktek dari tujuan organisasi (contohnya : pemerikayaan pekerjaan, kebijakan promosi dari dalam, kepenyeliaan yang demokratis, partisipasi karyawan dan kondisi kerja yang nyaman). Pandangan kedua menyatakan bahwa QWL merupakan persepsi-persepsi karyawan seperti karyawan merasa aman secara relative merasa puas serta mendapatkan kesempatan tumbuh dan berkembang sebagai layaknya manusia.

Karyawan yang memiliki kepuasan kerja yang tinggi, pada umumnya akan memiliki komitmen yang tinggi terhadap perusahaan. Komitmen karyawan sangatlah penting bagi perusahaan. Komitmen karyawan yang tinggi akan memberikan kontribusi kepada perusahaan untuk meningkatkan produktivitas baik karyawan maupun perusahaan.

PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, atau lebih dikenal dengan sebutan PGN, merupakan Badan Usahan Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang distribusi dan transmisi gas. PT PGN merupakan salah satu BUMN yang telah *go public*. Pada pertengahan tahun 2011, kinerja laba bersih 18 BUMN yang sudah *go public* secara agregat juga mengalami peningkatan sebesar 36,44% dibanding 2010.

QWL menghasilkan lingkungan kerja yang lebih manusiawi. Penerapan QWL bertujuan untuk berusaha memenuhi kebutuhan tingkat tinggi karyawan dan kebutuhan pokok karyawan. Pengelolaan manajemen sumber daya manusia dengan menerapkan QWL ditujukan untuk mewujudkan kehidupan kerja yang berkualitas sehingga pada akhirnya mencapai kinerja yang unggul, produktivitas yang tinggi dan mencapai kepuasan diri dan lingkungan kerja.

Menurut Cascio (2006), terdapat Sembilan indikator dalam penerapan *Quality of Work Life*, yaitu (1) Partisipasi karyawan, (2) Penyelesaian Konflik, (3) Komunikasi, (4) Kesehatan kerja, (5) keselamatan kerja, (6) Keamanan kerja, (7) Kompensasi yang layak, (8) Kebanggaan dan (9) Pengembangan Karir. Gambar 1, memberikan gambaran singkat mengenai indikator-indikator *Quality of Work Life* (Cascio, 2006).



2.2. Kepuasan Kerja

Menurut Davis *et al* (1994) mendefinisikan kepuasan kerja sebagai sekumpulan perasaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang dirasakan oleh karyawan, dimana kepuasan kerja tersebut bersumber dari keinginan, kebutuhan, pengalaman masa lalu yang diharapkan dapat terpenuhi dalam pekerjaannya. Kepuasan kerja adalah keseimbangan antara harapan dan imbalan, sehingga bisa dikatakan bahwa kepuasan kerja berkaitan dengan keadilan dan juga motivasi.

Kepuasan kerja merupakan sikap (positif) karyawan terhadap pekerjaannya yang timbul berdasarkan penilaian terhadap situasi kerja. Penilaian dilakukan sebagai rasa menghargai dalam mencapai salah satu nilai-nilai penting dalam pekerjaannya. Karyawan yang puas lebih menyukai situasi kerjanya daripada karyawan yang tidak puas, yang tidak menyukai situasi kerjanya (Suhendi, 2010).

Menurut Mangkunegara (2000) ada 2 faktor yang mempengaruhi kepuasan

kerja yaitu:

- 1) Faktor karyawan, yaitu kecerdasan (IQ), kecakapan khusus, umur, jenis kelamin, kondisi fisik, pendidikan, pengalaman kerja, masa kerja, kepribadian, emosi, cara berpikir, persepsi dan sikap kerja.
- 2) Faktor pekerjaan, yaitu jenis pekerjaan, struktur organisasi, pangkat (golongan), kedudukan, mutu pengawasan, jaminan finansial, kesempatan promosi jabatan, interaksi sosial, dan hubungan kerja.

Hal tersebutlah yang kemudian dijelaskan Luthans (2006) dalam bukunya *Perilaku Organisasi* secara rinci sebagai dimensi terjadinya suatu kepuasan kerja, yaitu :

1. Pekerjaan itu sendiri

Kepuasan pekerjaan itu sendiri merupakan sumber utama kepuasan, dimana pekerjaan tersebut memberikan tugas yang menarik, kesempatan untuk belajar, kesempatan untuk menerima tanggung jawab dan kemajuan untuk karyawan.

2. Gaji

Gaji sebagai faktor multidimensi dalam kepuasan kerja merupakan sejumlah upah/ uang yang diterima dan tingkat dimana hal ini bisa dipandang sebagai hal yang dianggap pantas dibandingkan dengan orang lain dalam organisasi. Karyawan melihat gaji sebagai refleksi dari bagaimana manajemen memandang kontribusi mereka terhadap perusahaan.

3. Kesempatan promosi

Kesempatan promosi adalah kesempatan untuk maju dalam organisasi, sepertinya memiliki pengaruh yang berbeda pada kepuasan kerja. Lingkungan kerja yang positif dan kesempatan untuk berkembang secara intelektual dan memperluas keahlian dasar menjadi lebih penting daripada kesempatan promosi.

4. Pengawasan (Supervisi)

Pengawasan merupakan kemampuan penyelia untuk memberikan bantuan teknis dan

dukungan perilaku. Ada 2 (dua) dimensi gaya pengawasan yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja. Yang pertama adalah berpusat pada karyawan, diukur menurut tingkat dimana penyelia menggunakan ketertarikan personal dan peduli pada karyawan, seperti memberikan nasehat dan bantuan kepada karyawan, komunikasi yang baik dan meneliti seberapa baik kerja karyawan. Yang kedua adalah iklim partisipasi atau pengaruh dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi pekerjaan karyawan. Secara umum, kedua dimensi tersebut sangat berpengaruh pada kepuasan kerja karyawan.

5. Rekan kerja

Pada umumnya, rekan kerja yang kooperatif merupakan sumber kepuasan kerja yang paling sederhana pada karyawan secara individu. Kelompok kerja, terutama tim yang 'kuat' bertindak sebagai sumber dukungan, kenyamanan, nasehat, dan bantuan pada anggota individu. Karena kelompok kerja memerlukan kesalingtergantungan antar anggota dalam menyelesaikan pekerjaan. Kondisi seperti itulah efektif membuat pekerjaan menjadi lebih menyenangkan, sehingga membawa efek positif yang tinggi pada kepuasan kerja.

2.3. Komitmen Karyawan

Menurut Robbins (2003) mendefinisikan komitmen sebagai suatu keadaan dimana seorang individu memihak organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi. Komitmen merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan jika perusahaan tersebut menghendaki karyawan dapat bekerja lebih baik untuk mencapai tujuan perusahaan. Karyawan dengan komitmen yang tinggi selalu memiliki semangat, tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan setiap tugasnya dan selalu melindungi dan berpikir memajukan perusahaan semaksimal mungkin. Sikap komitmen karyawan tersebut ditandai dengan 3 (tiga) hal, yaitu : (1) penerimaan karyawan terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi, (2) kesiapan dan kesediaan pegawai untuk berusaha dengan sungguh-

sungguh atas nama perusahaan, dan (3) keinginan pegawai untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi (menjadi bagian dari organisasi).

Meyer *et al* (1997) menambahkan bahwa karyawan yang memiliki komitmen organisasi akan bekerja dengan penuh dedikasi karena karyawan yang memiliki komitmen tinggi menganggap bahwa hal yang penting yang harus dicapai adalah pencapaian tugas dalam organisasi. Karyawan yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi juga memiliki pandangan yang positif dan akan melakukan yang terbaik untuk kepentingan organisasi.

Meyer dan Allen (1997) dalam Suhendi (2010) merumuskan tiga komponen komitmen dalam organisasi, yaitu :

- (1) *Affective commitment*, berkaitan dengan hubungan emosional anggota terhadap organisasinya, identifikasi dengan organisasi, dan keterlibatan anggota dengan kegiatan di organisasi. Anggota organisasi dengan *Affective commitment* yang tinggi akan terus menjadi anggota dalam organisasi karena memang memiliki keinginan untuk itu (anggota perusahaan).
- (2) *Continuance commitment*, berkaitan dengan kesadaran anggota organisasi sehingga akan mengalami kerugian jika meninggalkan organisasi. Anggota organisasi dengan *Continuance commitment* yang tinggi akan terus menjadi anggota dalam organisasi karena mereka memiliki kebutuhan untuk menjadi anggota organisasi tersebut.
- (3) *Normative commitment*, menggambarkan perasaan keterikatan untuk terus berada dalam organisasi. Anggota organisasi dengan *Normative commitment* yang tinggi akan terus menjadi anggota karena merasa dirinya harus berada dalam organisasi tersebut.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. *Quality of Work Life (QWL)* dengan Kepuasan Kerja

Setiap karyawan memiliki seperangkat keinginan, kebutuhan, hasrat dan pengalaman masa lalu yang menyatu dan berbentuk menjadi sebuah harapan. Harapan tersebut ditumpukan oleh karyawan kepada perusahaan dengan cara

mengharapkan suatu imbalan atau perhatian perusahaan lainnya atas hasil pekerjaannya.

Kepuasan kerja menunjukkan kesesuaian antara harapan seseorang yang timbul dan imbalan yang disediakan pekerjaan. Ketidakpuasan akan timbul, ketika harapan individu tidak terpenuhi (Kuswandi, 2004). *Quality of Work Life* (QWL) merupakan salah satu upaya dari perusahaan dalam pengelolaan SDM yang berhubungan erat dengan dengan lingkungan kerja dan kepuasan kerja.

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh penerapan

QWL terhadap kepuasan kerja

2.4.2. *Quality of Work Life* (QWL) dengan Komitmen Karyawan

Kesuksesan penerapan QWL secara keseluruhan dalam suatu perusahaan akan berdampak positif terhadap tingkat komitmen karyawan terhadap perusahaan tersebut. Komitmen merupakan suatu proses yang timbul sebagai akibat keinginan untuk setia dan berbakti baik kepada pekerjaannya, kelompok, atasan maupun pada perusahaannya.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh penerapan

QWL terhadap Komitmen Karyawan

2.4.3. Kepuasan Kerja dengan Komitmen

Karyawan terhadap Perusahaan

Keterkaitan antara kepuasan kerja terhadap komitmen karyawan dimana karyawan yang puas baik terhadap pekerjaan atau kondisi perusahaan akan memunculkan sikap atau perilaku karyawan untuk lebih komitmen terhadap perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Komitmen merupakan satu proses yang timbul akibat keinginan untuk setia dan berbakti baik itu kepada pekerjaannya, kelompok, atasan maupun pada perusahaan. Keinginan seseorang untuk berbakti inilah yang membuat seseorang bekerja tanpa menghiraukan besarnya imbalan.

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh kepuasan kerja terhadap komitmen karyawan perusahaan

METODE PENELITIAN

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan software SPSS 17.00 untuk pengujian *Anova*, tujuannya untuk mengetahui perbedaan tingkat kepuasan dan komitmen karyawan berdasarkan karakteristik responden.

2. Analisis SEM dengan *SmartPLS*

Analisa pengaruh penerapan QWL terhadap kepuasan dan komitmen karyawan terhadap perusahaan menggunakan model *Structural Equation Model* (SEM) dengan PLS. Dikemukakan oleh Wold (1985) dalam Ghazali (2008) PLS merupakan metode analisis *powerfull*, karena tidak didasarkan pada banyak asumsi.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *second order confirmatory factors analysis* (2ndCFA). *second order factor analysis*, yaitu analisis faktor di mana korelasi matriks faktor umum itu sendiri dianalisa untuk memberikan faktor urutan kedua. Konstruk laten yang digunakan terdiri dari dua macam yaitu konstruk *first order* dan konstruk *second order*. Pada tabel 2 (pada halaman selanjutnya), menunjukkan konstruk *second order*, konstruk *first order* dan indikator. Gambar 2 menunjukkan model persamaan struktural penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Responden dalam penelitian ini karyawan SBU 1 PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk sejumlah 120 karyawan. Hasil analisis deskriptif berupa uji *oneway anova* terhadap tingkat kepuasan kerja dan komitmen karyawan, menunjukkan bahwa F_{hitung} untuk semua karakteristik memiliki nilai yang rendah dibanding F_{tabel} ($= 3.9215$) atau $p > 0.05$ pada selang kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepuasan kerja dan

komitmen karyawan berdasarkan karakteristik responden

F hitung dan P-value Pada Analisis Varian (Anova) Kepuasan Kerja dan Komitmen Karyawan Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		F _{hitung}	Sig.
Jenis Kelamin	Kepuasan Kerja	3.057	0.083
	Komitmen Karyawan	0.568	0.453
Usia	Kepuasan Kerja	0.078	0.925
	Komitmen Karyawan	1.439	0.241
Pendidikan	Kepuasan Kerja	0.054	0.983
	Komitmen Karyawan	1.643	0.183
Masa Kerja	Kepuasan Kerja	0.054	0.983
	Komitmen Karyawan	1.643	0.183

Hasil Analisis SmartPLS

Konstruk yang digunakan dalam penelitian merupakan konstruk dengan multidimensi. Konstruk terdiri dari dua jenjang konstruk yaitu konstruk *first order* dan konstruk *second order*. Konstruk *first order* merupakan variabel penegas dari konstruk *second order*. Sedangkan *second order* merupakan variabel utama dalam pengamatan. Konstruk *second order* meliputi penerapan *Quality of Work Life (QWL)*, kepuasan Kerja dan komitmen karyawan, yang kemudian akan dipertegas oleh beberapa konstruk *first order*. Sedangkan konstruk *first order* dipertegas dengan beberapa indikator (Gambar 1, pada halaman selanjutnya).

Pengujian kelayakan model dilakukan terhadap *outer model* dan *inner model*. Evaluasi *outer model* dilakukan untuk mengevaluasi hubungan indikator dengan konstruk *first order*. Sedangkan evaluasi *inner model* dilakukan untuk mengevaluasi hubungan konstruk *first order*

terhadap *konstruk second order* dan mengevaluasi hubungan antar konstruk *second order*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara umum dalam kasus di PT PGN Tbk, penerapan faktor-faktor QWL seperti partisipasi karyawan, pengembangan karir, penyelesaian konflik, komunikasi, kesehatan kerja, keselamatan kerja, kompensasi yang layak dan kebanggaan, tidak berpengaruh kepada kepuasan kerja karyawan. Terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan penerapan QWL tidak berpengaruh terhadap kepuasan karyawan, diantaranya adalah (1) Desain QWL tidak sesuai dengan kebutuhan karyawan, (2) implikasi QWL tidak berjalan dengan baik, (3) QWL lebih merupakan *hygiene factor* yang apabila ada hanya menghasilkan "tidak ada *dissatisfaction*" bukan menghasilkan "*satisfaction*", (4) Karyawan tidak mengetahui dan memahami tujuan penerapan faktor QWL dan (5) Tingkat motivasi karyawan terletak pada 5 faktor kepuasan kerja, yaitu pekerjaan, gaji, promosi, supervisi dan rekan kerja, yang mereka butuhkan (*extrinsic motivation*).

Pada hasil penelitian, penerapan QWL dan kepuasan kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap komitmen karyawan. penerapan QWL dan kepuasan kerja secara bersamaan memiliki kontribusi terhadap tingkat komitmen karyawan sebesar 33.09%. Semakin baik penerapan QWL dan Semakin tinggi tingkat kepuasan kerja akan semakin meningkat komitmen karyawan terhadap organisasi atau perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang Husnawati (2006) dan Bhaesajsanguan (2010), bahwa QWL dan kepuasan kerja berpengaruh terhadap komitmen organisasi. Kepuasan kerja karyawan yang tinggi menyebabkan komitmen karyawan terhadap perusahaan tinggi. Pemenuhan kebutuhan karyawan, baik material dan non material, melalui penerapan QWL yang baik dapat meningkatkan komitmen karyawan.

Secara teori, kepuasan sangat berpengaruh terhadap komitmen karyawan. Kepuasan kerja sangat tinggi akan menyebabkan peningkatan komitmen karyawan terhadap perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki komitmen yang tinggi, baik *affective*,

continuance dan *normative commitment*. Hasil penelitian Ali Nina (1996) Karyawan yang bekerja di perusahaan BUMN memiliki komitmen afektif, komitmen kontinuans, dan komitmen normatif yang secara bermakna lebih tinggi daripada karyawan yang bekerja di organisasi swasta.

Merupakan suatu hal yang sangat positif bagi PGN adalah bahwa karyawan memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap perusahaan. Hal ini diperkuat dengan hasil pengolahan, dimana karyawan memiliki persepsi bahwa 'perusahaan memiliki arti sangat besar bagi kehidupan karyawan' dan mereka memiliki loyalitas tinggi terhadap perusahaan. Selain itu lebih dari 80% karyawan menyatakan sangat bahagia menghabiskan sisa karir di perusahaan.

Komitmen karyawan yang tinggi ini harus dijaga dan menjadi perhatian khusus oleh perusahaan. Dalam rangka memelihara komitmen karyawan, manajemen perlu memperhatikan penerapan faktor QWL dan kepuasan karyawan ke arah yang lebih baik.

Perusahaan PGN telah menerapkan QWL dengan serius. Faktor QWL yang dinilai sangat memuaskan oleh karyawan, adalah :

1. Bekerja di PGN dapat menambah pengetahuan dan keterampilan melalui diklat.
2. Karyawan memiliki rasa bangga terhadap perusahaan sehingga diharapkan akan bekerja optimal untuk kemajuan perusahaan.
3. kebanggaan karyawan terhadap perusahaan dipengaruhi oleh identitas perusahaan, partisipasi perusahaan dalam kegiatan sosial dan keperdulian terhadap lingkungan.

SIMPULAN

PGN sudah berusaha menerapkan QWL dengan serius, melalui pemberian perhatian kepada komunikasi, kesehatan kerja, keselamatan kerja, partisipasi, sistem pengembangan karir, sistem kompensasi, sistem penyelesaian konflik, keamanan kerja dan menciptakan kebanggaan karyawan terhadap perusahaan. Diantara penerapan QWL yang sangat memuaskan karyawan adalah mereka belajar banyak dari pekerjaan dan kebanggaan terhadap perusahaan.

Kepuasan kerja karyawan PT PGN Tbk sangat dipengaruhi oleh Gaji, pekerjaan itu

sendiri, rekan kerja, supervisi, dan promosi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki komitmen yang tinggi, baik *affective*, *continuance* dan *normative commitment*. Sebagian besar responden memiliki keinginan untuk mempertahankan keanggotaan di PT PGN Tbk.

Hasil uji hipotesis dengan PLS menunjukkan bahwa QWL tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja karyawan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kemungkinan diantaranya adalah : desain QWL tidak sesuai dengan kebutuhan karyawan, implementasi QWL yang belum berjalan baik, pola motivasi karyawan yang berdasarkan 5 (lima) faktor kepuasan yang telah disebutkan di atas, atau ketidaktahuan karyawan tentang QWL meskipun pada dasarnya perusahaan telah menerapkan faktor-faktor QWL. Penerapan QWL dan Kepuasan kerja karyawan berpengaruh positif secara signifikan terhadap komitmen karyawan. Peningkatan kualitas penerapan QWL dan peningkatan kepuasan kerja karyawan yang tinggi akan menciptakan komitmen karyawan yang tinggi terhadap perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nina, Liche Seniati. (1996). Hubungan antara Persepsi Karyawan dan Diskrepansi Harapan-Persepsi Karyawan Terhadap Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi dengan Komitmen Karyawan Pada Organisasi. Tesis Program Pascasarjana Universitas Indonesia, kekhususan Psikologi Industri dan Organisasi, Depok.
<http://staff.ui.ac.id/internal/131998622/Material/Arisan86-KomitmenOrganisasi>
- Arifin, Noor., 1999, "Aplikasi Konsep *Quality of Work Life* dalam Upaya Menumbuhkan Motivasi Karyawan Berkinerja Unggul" , *Usahawan*, No. 10, hal 25-29
- Bhaesajangan, Sanguansak. 2010. *The Relationships among Organizational Climate, Job Satisfaction and Organizational Commitment in the Thai Telecommunication Industry*. E-Leader Singapore

- Cascio, W.F. 2006. *Managing Human Resources : Productivity, Quality of Work Life, Profit*. Ed 6. McGraw-Hill Irwan.
- Davis, K dan Newstrom, J. W. 1994. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jilid 2. Ed 7. Erlangga. Jakarta.
- Ghazaly, Imam. 2008. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Edisi 2. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hasibuan, M. SP. 2006. *Manajemen SDM*. Ed Revisi. (PT. Bumi Aksara. Jakarta)
- Husnawati, Ari. 2006. Tesis. "Analisis Pengaruh Kualitas Kehidupan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Komitmen Dan Kepuasan Kerja Sebagai Intervening Variabel (Studi Pada Perum Pegadaian Kanwil VI Semarang)". Program Studi Magister Manajemen. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi*. Edisi 10. Andi Offset. Yogyakarta.
- Mangkuprawira, S. 2009. *Bisnis, Manajemen, dan Sumberdaya Manusia*. IPB Press. Bogor
- Meyer, J.P and Allen, N.J. 1997. *Commitement in The Workplace Theory Research and application*. Sage Publications, California.
- Robbins, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Ed 10. PT Indeks. Jakarta
- Suhendi, H dan anggara, S. 2010. *Perilaku Organisasi*. Pustaka Setia. Bandung

PENGARUH JOB INSECURITY, KOMITMEN ORGANISASI, LINGKUNGAN KERJA DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP INTENT TO QUIT DOSEN DAN PEGAWAI DI UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA

Sri Gustina Pane

Universitas Islam Sumatera Utara

titinapane@yahoo.co.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Job Insecurity, Komitmen Organisasi, Lingkungan Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Intent to Quit dosen dan pegawai di Universitas Islam Sumatera Utara. Sampel pada penelitian ini berjumlah 125 orang yang merupakan dosen dan pegawai di lingkungan Universitas Islam Sumatera Utara. Analisis data pada penelitian ini menggunakan SPSS ver. 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara job insecurity terhadap intent to quit dosen dan pegawai. Sedangkan lingkungan kerja berpengaruh negatif terhadap intent to quit dosen dan pegawai, begitu juga dengan kepuasan kerja berpengaruh negatif terhadap intent to quit dosen dan pegawai. Job Insecurity berpengaruh negatif terhadap Komitmen Organisasi dosen dan pegawai. Kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap Komitmen Organisasi dosen dan pegawai. Komitmen Organisasi berpengaruh positif terhadap Intent to quit dosen dan pegawai.

Kata Kunci : Job Insecurity, Komitmen Organisasi, Kepuasan Kerja, Lingkungan Kerja, dan Niat untuk Berpindah

Abstract : This study aimed to analyze the effect of Job Insecurity, Organizational Commitment, Job Satisfaction and Work Environment on Intent to Quit dosen dan staff on Islamic University of North Sumatra. The sample in this research were 125 people who are dosen and staff of the Islamic University of North Sumatra. Analysis of the data in this study using and SPSS software ver. 16. The results showed that there is a positive and significant correlation between job insecurity on intent to quit faculty and staff. While working environment negatively affect the intent to quit faculty and staff, as well as job satisfaction negatively affect the intent to quit faculty and staff. Job Insecurity negatively affect dosen and staff. Organizational Commitment. Job satisfaction is a positive influence on Organizational Commitment dosen and staff. Organizational Commitment positive influence on Intent to quit dosen and staff.

Keywords : Job Insecurity, Organizational Commitment, Job Satisfaction, Work Environment, and Intent to Qui

PENDAHULUAN

Pergantian karyawan atau keluar masuknya karyawan dari organisasi adalah suatu fenomena penting dalam kehidupan organisasi. Ada kalanya pergantian karyawan memiliki dampak positif. Namun sebagian besar pergantian karyawan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap organisasi, baik dari segi biaya maupun dari segi hilangnya waktu dan kesempatan untuk memanfaatkan peluang.

Judge (1993) menyatakan salah satu penyebab timbulnya keinginan berpindah (*turnover intentions*) pada karyawan adalah karena pengaruh buruk dari pemikiran *dysfunctional*. Pengaruh tersebut timbul karena terjadi konflik, perasaan tidak senang dan tidak puas terhadap lingkungan kerja yang dapat memicu rasa tidak aman pada pekerjaan (*job insecurity*). Teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman (*safety and security*) merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu.

Menurut Harninda (1999:27) *turnover intentions* pada dasarnya adalah sama dengan keinginan berpindah karyawan dari satu tempat kerja ke tempat kerja lainnya. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa *turnover intentions* adalah keinginan untuk berpindah, belum sampai pada tahap realisasi yaitu melakukan perpindahan dari satu tempat kerja ke tempat kerja lainnya. Selanjutnya menurut Harnoto (2002:2) menyatakan bahwa *turnover intentions* adalah kadar atau intensitas dari keinginan untuk keluar dari perusahaan, banyak alasan yang menyebabkan timbulnya *turnover intentions* ini dan diantaranya adalah keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pendapat tersebut juga relatif sama dengan pendapat yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa *turnover intentions* pada dasarnya adalah keinginan

untuk meninggalkan (keluar) dari perusahaan.

Toly (2001), menyatakan bahwa tingkat keinginan berpindah yang tinggi para staf akuntan telah menimbulkan biaya potensial untuk Kantor Akuntan Publik (KAP). Pendapat ini menunjukkan bahwa *turnover intentions* merupakan bentuk keinginan karyawan untuk berpindah ke perusahaan lain. Handoko (2000:322) menyatakan: Perputaran (*turnover*) merupakan tantangan khusus bagi pengembangan [sumber daya manusia](#). Karena kejadian-kejadian tersebut tidak dapat diperkirakan, kegiatan-kegiatan pengembangan harus mempersiapkan setiap saat pengganti karyawan yang keluar." Di lain pihak, dalam banyak kasus nyata, program pengembangan perusahaan yang sangat baik justru meningkatkan *turnover intentions*.

Dalam dunia kerja, komitmen seseorang terhadap organisasi/perusahaan seringkali menjadi isu yang sangat penting. Begitu pentingnya hal tersebut, sampai-sampai beberapa organisasi berani memasukkan unsur komitmen sebagai salah satu syarat untuk memegang suatu jabatan/posisi yang ditawarkan dalam iklan-iklan lowongan pekerjaan. Sayangnya meskipun hal ini sudah sangat umum namun tidak jarang pengusaha maupun pegawai masih belum memahami arti komitmen secara sungguh-sungguh. Padahal pemahaman tersebut sangatlah penting agar tercipta kondisi kerja yang kondusif sehingga perusahaan dapat berjalan secara efisien dan efektif (ZS Kuntjoro, 2002: hal 1-2).

Karyawan mengalami rasa tidak aman yang makin meningkat karena ketidakstabilan terhadap status kepegawaian mereka dan tingkat pendapatan yang makin tidak bisa diramalkan, akibatnya intensi *turnover* cenderung meningkat (Burchell, Day & Hudson, 2000: hal1-2). Kondisi lingkungan kerja yang cukup memadai (ruangan kerja dan kelas memakai AC) serta tingkat

kenyamanan dosen dan staf yang cukup diperhatikan, nampaknya faktor uang dan keselamatan kerja bukan faktor utama penyebab tingginya angka *turnover*. Jika masalah uang dan keselamatan kerja bukan merupakan penyebab utama terjadinya *turnover*, maka bisa dipastikan ada faktor lain yang mempengaruhi karyawan untuk mengundurkan diri dari pekerjaan tersebut. Berdasarkan uraian tentang komitmen organisasi dan *job insecurity* yang dibahas di awal, maka diasumsikan kedua faktor tersebut memegang peranan terhadap tercapainya keputusan untuk mengundurkan diri atau tidak dari suatu pekerjaan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu menjelaskan hubungan dan pengaruh beberapa variabel yang sudah ditetapkan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian penjelasan (eksplanatory) yaitu menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen dan staf Universitas Islam Sumatera Utara yang berjumlah 250 orang. Sedangkan sampel yang diambil adalah sebanyak 125 orang.

Metode Pengukuran Data

Untuk memperoleh data kuantitatif, pengukuran data dilakukan dengan menggunakan skala *semantic diferensial*, dimana dalam hal ini terdapat sepuluh

alternatif pilihan yang pada dasarnya mengacu pada dua kutub yaitu positif dan negatif. Dalam skala *semantic diferensial*, meskipun data yang diperoleh berupa data ordinal namun bisa dianggap mendekati data interval. Kesepuluh alternatif jawaban tersebut kemudian diskor dan semakin tinggi skor.

Metode Analisis

Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara *job insecurity*, komitmen organisasi, lingkungan kerja dan kepuasan kerja terhadap *intent to quit* dosen dan pegawai

di Universitas Islam Sumatera Utara digunakan metode analisis sebagai berikut : Metode *Deskriptif*, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta-fakta yang ada, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Metode *Inferensial*, yaitu dengan melihat hubungan dan pengaruh antara *job insecurity*, komitmen organisasi, lingkungan kerja dan kepuasan kerja terhadap *intent to quit* dosen dan pegawai. Untuk analisis ini digunakan metode-metode statistik dengan menggunakan $\alpha = 0,1$ artinya derajad kesalahan sebesar 10%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Multikolonieritas

Nilai korelasi *Jl* terhadap *LK*, *KK* dan *KO* masing-masing 0.691; 0.512; 0.522, *LK* terhadap *KK* dan *KO* masing-masing 0.668 dan 0.666, *KK* terhadap *KO* 0,822. Nilai korelasi masih di bawah 0.95 atau 95% maka model regresi tidak terjadi multikolonieritas dan model layak digunakan atau dipakai dalam analisis penelitian ini.

Variance Inflation Factor (VIF) diperoleh masih-masing sebesar *JI* (1.939), *LK* (2.678), *KK* (3.352) dan *KO* (3.350) kurang dari nilai batas 0,10 (Ghozali,2005:93), maka tidak ditemukan adanya multikolonieritas terhadap model regresi ini.

2. Uji Autokorelasi

Nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,095 *lebih besar* dari batas atas (du) 1,788 (nilai Tabel DW) dan kurang dari 4 - 1,421 (4 - du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi ini, maka terlihat hasil statistik *Ljung Box* jelas bahwa 16 (enam belas) lag pada Grafik.1. ternyata semua signifikan. Kreteria ada tidaknya autokorelasi adalah jika jumlah lag yang signifikan lebih dari dua maka dikatakan terjadi autokorelasi. Jika lag yang signifikan dua atau kurang dari dua maka dikatakan tidak ada autokorelasi. Hasil uji *Ljung Box* juga konsisten dengan Uji-Durbin Watson (DW). (Ghozali, 2005:103) model layak untuk digunakan. Selanjutnya hasil output SPSS menunjukkan bahwa nilai *teas* adalah 0.02953 dengan probabilitas 0,928 signifikan pada 0.05, yang berarti residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

3. Uji Heteroskedastisitas

Scaterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *TO* (Variabel Dependen) berdasarkan masukan variabel *JI*, *LK*, *KK*, *KO* (Varibel Independen)

4. Uji Normalitas

Besarnya nilai Kolmogorov-Simironov adalah 0,586 dan tidak signifikan pada 0,882, hal ini berarti data residual terdistribusi normal

Sub bab Font Book Antiqua 11 point. Sub

bab Font Book Antiqua 11 point rata kiri

Pengujian Hipotesis

Hipotesis I

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara *job insecurity* (*JI*) terhadap *intent to quit* (*TO*) dosen dan pegawai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear menunjukkan variabel *JI* memberikan nilai koefisien sebesar 0.488 dimana nilai ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1% (tanda positif) *JI* akan meningkatkan *TO* sebesar 0.488 atau 48.8%. Secara individu variabel *JI* memiliki pengaruh positif dan signifikan dimana nilai pengaruh antara variabel *JI* terhadap *TO* (*Y*) sebesar 0.488 dengan tingkat signifikansi $0,02 > 0,05$ pada taraf kepercayaan (α 95% dan *df* : *n*-2), maka hipotesis yang diajukan : *JI berpengaruh positif signifikan terhadap TO diterima (H1 terima dan menolak H0)*.

Hipotesis 2

Ada pengaruh yang negatif antara Lingkungan Kerja (*LK*) terhadap *Intent to Quit* (*TO*) dosen dan pegawai

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear bahwa variabel *LK* memberikan nilai koefisien sebesar -0.065 dimana nilai ini dapat diartikan bahwa setiap penurunan 1% (tanda negatif) *JI* akan menurunkan *TO* sebesar -0.065 atau -6.5%. Secara individu variabel *LK* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dimana nilai pengaruh antara variabel *LK* terhadap *TO* (*Y*) sebesar -0.065 dengan tingkat signifikansi $0,392 < 0,05$ pada taraf kepercayaan (α 95% dan *df* : *n*-2), maka

hipotesis yang diajukan : **LK tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap TO ditolak** (H_0 terima dan menolak H_1).

Hipotesis 3

Kepuasan kerja (KK) berpengaruh negatif terhadap Intent to Quit (TO) Dosen dan Pegawai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear bahwa variabel KK memberikan nilai koefisien sebesar -0.288 dimana nilai ini dapat diartikan bahwa setiap penurunan 1% (tanda negatif) KK akan menurunkan TO sebesar -0.288 atau -28.8%. Secara individu variabel KK memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dimana nilai pengaruh antara variabel KK terhadap TO (Y) sebesar -0.288 dengan tingkat signifikansi $0,119 < 0,05$ pada taraf kepercayaan (α 95% dan df : n-2), maka hipotesis yang diajukan : **KK tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap TO ditolak** (H_0 terima dan menolak H_1).

Hipotesis 4

Job Insecurity (JI) berpengaruh negatif terhadap Komitmen Organisasi (KO) dosen dan pegawai

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear bahwa variabel JI memberikan nilai koefisien sebesar 0.488 dimana nilai ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1% (tanda positif) JI akan meningkatkan KO sebesar 0.488 atau

48.8%. Secara individu variabel JI memiliki pengaruh positif dan signifikan dimana nilai pengaruh antara variabel JI terhadap KO (Y) sebesar 0.488 dengan tingkat signifikansi $0,02 > 0,05$ pada taraf kepercayaan (α 95% dan df : n-2), maka hipotesis yang diajukan : **JI berpengaruh positif signifikan terhadap KO diterima** (H_1 terima dan menolak H_0).

Hipotesis 5

Kepuasan kerja (KK) berpengaruh positif terhadap Komitmen Organisasi (KO) dosen dan pegawai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear bahwa variabel KK memberikan nilai koefisien sebesar 0.691 dimana nilai ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1% (tanda positif) KK akan meningkatkan KO sebesar 0.691 atau 69.10%. Secara individu variabel KK memiliki pengaruh positif dan signifikan dimana nilai pengaruh antara variabel KK terhadap KO (Y) sebesar 0.691 dengan tingkat signifikansi $0,00 > 0,05$ pada taraf kepercayaan (α 95% dan df : n-2), maka hipotesis yang diajukan : **KK berpengaruh positif signifikan terhadap KO diterima** (H_1 terima dan menolak H_0).

Hipotesis 6

Komitmen Organisasi (KO) berpengaruh positif terhadap Intent to Quit (TO) dosen dan pegawai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear bahwa variabel KO memberikan nilai

koefisien sebesar 0.741 dimana nilai ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1% (tanda positif) KO akan meningkatkan TO sebesar 0.741 atau 74.10%. Secara individu variabel KO memiliki pengaruh positif dan signifikan dimana nilai pengaruh antara variable KO terhadap TO (Y) sebesar 0.741 dengan tingkat signifikansi $0,00 > 0,05$ pada taraf kepercayaan (α 95% dan $df : n-2$), maka hipotesis yang diajukan : ***KO berpengaruh positif signifikan terhadap TO diterima*** (***H1 terima dan menolak H0***).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Apabila tingkat *job insecurity* yang dirasakan dosen dan pegawai UISU Medan meningkat, maka kepuasan kerja yang mereka rasakan akan berkurang. Demikian pula sebaliknya, penurunan level *job insecurity* akan diikuti oleh kenaikan level kepuasan kerja *dosen dan pegawai*. Selanjutnya juga dibuktikan bahwa perubahan level *job insecurity* tidak akan serta merta mempengaruhi *intention to quit* para dosen dan pegawai. Hal ini dikarenakan oleh tidak diperhitungkannya keadaan ekonomi makro yang ditandai dengan tingkat PHK yang tinggi. Dosen dan pegawai akan menahan keinginannya untuk keluar dari universitas meskipun mereka merasakan *job insecurity* karena mereka akan kesulitan memperoleh pekerjaan baru. Berdasarkan hasil analisis lebih lanjut diketahui bahwa *job insecurity* memberikan pengaruh positif terhadap *intention to quit* melalui kepuasan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan level *job insecurity* tidak akan secara langsung disertai oleh peningkatan level *intention to quit*. Peningkatan level *job insecurity* akan menurunkan kepuasan kerja dosen dan pegawai yang kemudian disertai oleh peningkatan level *intention to quit*. Artinya, bila dosen dan pegawai tersebut yang merasakan *job insecurity* juga merasa bahwa
2. Perubahan level komitmen organisasi dosen dan pegawai UISU dapat mempengaruhi tingkat kepuasan kerja. Pengaruh yang diberikan oleh komitmen organisasi dosen dan pegawai terhadap kepuasan kerja adalah searah atau positif. Artinya bila dosen dan pegawai memiliki loyalitas terhadap organisasi, profesi serta karirnya, maka mereka cenderung akan merasa puas dengan pekerjaannya (kepuasan kerja). Selanjutnya juga dibuktikan bahwa perubahan level komitmen organisasi dosen dan pegawai tidak akan serta merta mempengaruhi *intention to quit* para dosen dan pegawai. Hal ini dikarenakan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan lain yang dapat memberikan keuntungan yang sama atau lebih juga menjadi salah satu pertimbangan mereka. Hasil analisis lebih lanjut mengindikasikan bahwa komitmen organisasi dosen dan pegawai berpengaruh signifikan terhadap *intention to quit* melalui kepuasan kerja. Artinya level komitmen karyawan yang rendah akan menurunkan tingkat kepuasan kerja dan selanjutnya meningkatkan *intention to quit* dosen dan pegawai.
3. Perubahan level kepuasan kerja terbukti dapat mempengaruhi level *intention to quit*. Pengaruh yang diberikan oleh kepuasan kerja terhadap *intention to quit* adalah berlawanan arah. Artinya, bila level kepuasan kerja yang dirasakan dosen dan pegawai UISU rendah, maka keinginan karyawan untuk keluar dari perusahaan akan meningkat. Sebaliknya bila dosen dan pegawai merasakan kepuasan kerja yang tinggi maka keinginan untuk keluar dari universitas akan berkurang.
4. Perubahan level lingkungan kerja terbukti dapat mempengaruhi level *intention to quit*. Pengaruh yang diberikan oleh lingkungan kerja terhadap *intention to quit* adalah berlawanan arah. Artinya, bila level lingkungan kerja yang dirasakan dosen dan

pegawai UISU rendah, maka keinginan karyawan untuk keluar dari perusahaan akan meningkat. Sebaliknya bila dosen dan pegawai merasakan level lingkungan kerja yang tinggi maka keinginan untuk keluar dari universitas akan berkurang.

SARAN

Berdasarkan kajian teoritis dan kajian empiris, *intention to quit* dipengaruhi oleh banyak variabel lain selain variabel yang diujikan dalam model ini. Beberapa variabel tersebut antara lain kepercayaan terhadap organisasi, konflik peran, ketidakjelasan peran, *locus of control*, perubahan organisasional, *perceived alternative*, *job opportunities*, keadilan distributif, serta keadilan prosedural. Pada penelitian yang akan datang beberapa variabel yang telah disebutkan sebelumnya dapat dipertimbangkan untuk mengetahui variabel yang lebih besar pengaruhnya terhadap *intention to quit*. Hal ini ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kemampuan hasil penelitian dalam menggeneralisir dan mengatasi suatu fenomena atau permasalahan terutama diperusahaan jasa lain yang sejenis.

PENGARUH KOMPETENSI, MOTIVASI DAN PEMBERDAYAAN TERHADAP KINERJA PEGAWAI

(Studi Kasus pada Perum Pegadaian di Wilayah Pemeriksaan Tegal)

Susatya Pramana

Dr. Fitri Lukiastruti

Rudi Suryo Kristanto

Yanuar Rachmansyah

e-mail : flaluki@yahoo.com

***Abstrak:** Penelitian ini dilaksanakan dalam lingkup Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal. Tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah: (1) menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kinerja para pegawai. (2) menganalisis pengaruh motivasi terhadap kinerja para pegawai. (3) menganalisis pengaruh pemberdayaan terhadap kinerja para pegawai.*

Populasi penelitian ini adalah seluruh seluruh pegawai Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal sebanyak 78 orang. Sedangkan jumlah sampelnya adalah juga 78 orang karena metode penentuan sampel yang diterapkan adalah population sampling. Data penelitian ini diperoleh melalui kuesioner dan dokumentasi. Kemudian, terhadap kuesioner penelitian, pengujian validitas dan reliabilitas dilaksanakan. Demikian pula pengujian asumsi klasik (pengujian normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas). Melalui beberapa pengujian yang dilaksanakan tersebut, seluruh kriteria bisa dipenuhi.

Untuk menguji kebenaran setiap hipotesis, analisis regresi berganda, pengujian signifikansi pengaruh secara parsial dan pengaruh simultan diterapkan. Sedangkan guna memastikan kekuatan pengaruh dari seluruh variabel bebas dan variabel lain yang tidak dijelaskan, maka pengujian melalui koefisien determinasi juga dilakukan. Berdasarkan beberapa pengujian itu, kesimpulan yang dirumuskan atas setiap hipotesis adalah: (1) Kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja para pegawai. (2) Motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja para pegawai. (3) Pemberdayaan berpengaruh positif terhadap kinerja para pegawai.

***Kata kunci:**kompetensi, motivasi, pemberdayaan, dan kinerja para pegawai.*

Abstract: *This research was conducted at the scope of Pawnshop Public Company of Tegal Inspection Area. The aims of this research were (1) to analyze the influence of competence to the employee's performance. (2) to analyze the influence of motivation to the employee's performance. (3) to analyze the influence of empowerment to the employee's performance. The population of this research was 78 employees of Pawnshop Public Company of Tegal Inspection Area. Whereas, the number of samples were 78 employees, too because sampling method applied in this research was population sampling. The data of research were obtained by questionnaires and documentation. Later, to the questionnaires of research, validity and reliability test were conducted. And so classical assumption tests (including normality, multicollinearity, and heteroskedasticity tests). By those several test, all criterions could be fulfilled. To test the validity of each hypothesis, multiple regression analysis, partial significance impact test and simultaneous significance impact test were applied. Whereas, to ensure the power impact of all independent variables and another unexplainable variables, determination coefficient test was also conducted. Based on those tests, several conclusions formulated on each hypothesis were: (1) Competence gave the positive impact to the employee's performance. (2) Motivation gave the positive impact to the employee's performance. (3) Empowerment gave the positive impact to the employee's performance.*

Key words: *competence, motivation, empowerment, and employees's performance.*

PENDAHULUAN

Perum Pegadaian adalah salah satu BUMN dalam lingkup Departemen Keuangan Republik Indonesia dengan misi utama berpartisipasi melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan serta program pemerintah bidang ekonomi dan pembangunan nasional melalui penyaluran uang pinjaman atas dasar hukum gadai. Selain itu, ia harus berupaya mencegah praktek ijon, pegadaian gelap, riba dan pinjaman tidak wajar lainnya.

Perum Pegadaian ternyata mampu membuktikan diri sebagai lembaga yang mampu membantu memecahkan masalah masyarakat dalam bidang keuangan sesuai dengan semboyan yang telah dicanangkannya, yakni "Memecahkan masalah tanpa masalah". Karena citra bagus yang telah mampu terbentuk itulah, sumber

daya manusia lembaga ini dituntut untuk mempertahankannya dengan selalu mampu memberikan pelayanan yang baik kepada para konsumen jasanya agar kepercayaan ini senantiasa mampu diraih.

Dalam hal ini, pengelolaan terhadap sumber daya manusia atau pegawai merupakan langkah yang senantiasa dianggap penting. Langkah itu harus ditempuh agar para pegawai mampu memberikan kontribusi positif bagi pencapaian tujuan perusahaan. Pengelolaan pegawai secara bagus serta profesional harus dimulai sejak tahap perekrutan pegawai, seleksi, klasifikasi, penempatan pegawai sesuai dengan kemampuan, pelatihan, dan pengembangan karirnya. Diharapkan, serangkaian upaya itu bisa berkontribusi bagi peningkatan kinerja para pegawai sehingga kinerja perusahaan juga terus mengalami perkembangan, terlebih lagi karena

Perum Pegadaian adalah lembaga yang berorientasi keuntungan (*profit oriented*). Lembaga ini jelas amat berkepentingan dengan terwujudnya kondisi yang mampu mendukung teraihnya keuntungan itu.

Urgensi penerapan langkah pengelolaan sumber daya manusia itu

juga berlaku pada Perum Pegadaian Kantor Kantor Cabang Tegal Wilayah Pemeriksaan Tegal. Prestasi dan kinerja pegawainya berdasarkan data evaluasi pencapaian target dan realisasi kredit tahun 2011 adalah sebagai berikut.

Data Target dan Realisasi Kredit Tahun 2011

Produk	Target 2011 (Rp)	Realisasi 2011(Rp)	%	Kinerja
KCA	107.360.885.000	98.908.600.000	92	CUKUP
KREASI	8.000.000.000	2.964.500.000	37	BURUK
KRASIDA	575.000.000	628.180.000	109	BAIK
KRISTA	216.000.000	248.200.000	115	BAIK
MULIA	765.000.000	97.000.000	13	BURUK

Sumber : Laporan Evaluasi Tahun 2011, diterbitkan oleh Kanwil PERUM Pegadaian Semarang

Dari data tersebut terlihat bahwa kinerja Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal dalam Tahun 2011 sebagian besar tidak sesuai target yang diharapkan.

Kinerja Perum Pegadaian sebagai suatu lembaga perusahaan secara keseluruhan merupakan hasil gabungan dari komponen kinerja para pegawai di setiap unit kerja. Baik dan buruknya kinerja perusahaan benar-benar ditentukan oleh baik dan buruknya kinerja individu. Sehingga, kinerja setiap pegawai harus dioptimalkan agar menghasilkan kinerja perusahaan yang maksimal.

Keberhasilan pelayanan yang dilakukan ditentukan oleh kesiapan para pegawai dalam mempersiapkan dirinya sebagai pelayanan masyarakat.

Karena itulah, posisi strategis pegawai sebagai pelayan masyarakat dipengaruhi oleh kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh setiap karyawan untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara sukses (efektif, efisien, produktif, dan berkualitas) sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang menjadi wewenang dan tanggung jawabnya (Nawawi, 2003 : 8). Kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan organisasi atau perusahaan tentu saja akan menguntungkan organisasi itu sendiri dan juga pegawai yang bersangkutan. Beban kerja dapat diselesaikan dengan baik, mengingat pegawai tersebut mempunyai kemampuan atau kompetensi sesuai pekerjaan.

Faktor individu yang tidak kalah penting lainnya adalah motivasi kerja. Oleh karena itulah, perusahaan harus mampu meningkatkan motivasi kerja

baik melalui stimulus bersifat materi maupun non materi.

Selain kedua faktor di atas, sistem pemberdayaan dalam organisasi juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja pegawai. Pengelolaan sumber daya bertujuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, menggunakan dan mengawasi seluruh potensi sumber daya guna mencapai tujuan umum organisasi. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pemberdayaan dalam organisasi. Pemberdayaan merupakan suatu proses di mana pekerja diberi peningkatan sejumlah otonomi dan keleluasaan dalam hubungannya dengan pekerjaan mereka (Greenberg dan Baron, 2003 dalam Wibowo, 2010: 414). Dengan pemberdayaan, telah terjadi pergeseran kekuasaan kepada tim pekerja yang diperbolehkan membuat keputusan sendiri.

Dewasa ini Perum Pegadaian tidak hanya dikenal sebagai lembaga keuangan yang menyalurkan kredit gadai saja tetapi juga sudah merambah kegiatannya dengan kredit fidusia seperti yang selama ini dijalankan oleh lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan lainnya melalui KCA (Kredit Gadai Cepat Aman), KREASI (Kredit angsuran Fidusia jaminan BPKB), KRASIDA (Kredit angsuran Gadai jaminan Emas), KRISTA (Kredit untuk ibu rumah tangga), MULIA (Kredit kepemilikan emas).

Dengan visi menjadi "Champion" dalam Pembiayaan Mikro dan Kecil

akan semakin tajam karena jumlah pelaku usaha yang terjun ke bisnis pembiayaan sedemikian banyak. Pada kondisi demikian, kerja keras dari pegawai Perum Pegadaian sangat diharapkan mampu memperkuat

Berbasis Gadai dan Fidusia bagi Masyarakat Golongan Menengah ke Bawah" yang ingin dicapai pada tahun 2013, ada beberapa masalah yang perlu dicermati dan diperhatikan yaitu : 1) persaingan yang makin ketat di antara lembaga keuangan yang ada sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk memenangkannya, 2) kecenderungan kinerja perusahaan yang memburuk dan tidak sesuai dengan harapan.

Diharapkan, perbaikan kinerja pegawai Perum Pegadaian berdampak pada peningkatan jumlah nasabah serta pemanfaatan produk pegadaian lainnya. Melalui pegawai yang berkinerja tinggi, kerja sama yang kondusif serta sistem dan prosedur kerja yang menunjang kelancaran aktivitas operasional, diharapkan kinerja organisasional Perum Pegadaian meningkat. Sedangkan pembentukan kinerja pegawai yang optimal membutuhkan pegawai dengan kompetensi sesuai dengan karakter pekerjaannya didukung dengan motivasi serta dukungan organisasi terkait dengan pemberdayaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka dipandang perlu dilakukan penelitian berjudul "Pengaruh Kompetensi, Motivasi dan Pemberdayaan terhadap Kinerja Pegawai (Studi Kasus pada Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal)".

Pada masa mendatang persaingan yang dihadapi oleh Perum Pegadaian perusahaan untuk bersaing dengan kompetitor. Faktor individu pegawai terkait dengan kompetensi dan motivasi. Sedangkan faktor dari perusahaan terkait dengan upaya pemberdayaan pegawai

melalui berbagai macam diklat yang diadakan oleh perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut diatas, beberapa masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kinerja pegawai Perum Pegadaian di Wilayah Pemeriksaan Tegal?
2. Apakah motivasi berpengaruh terhadap kinerja pegawai Perum Pegadaian di Wilayah Pemeriksaan Tegal?
3. Apakah pemberdayaan berpengaruh terhadap kinerja pegawai Perum Pegadaian di Wilayah Pemeriksaan Tegal?

Dari beberapa permasalahan yang dirumuskan tersebut, beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai kemudian diderivasikan.

Telaah Pustaka Dan Perumusan Hipotesis Kinerja

Maier (dalam As'ad, 2000 : 4) mengartikan kinerja (*performance*) sebagai kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Sedangkan penilaian kinerja menurut Garry Dessler (2001 : 69) adalah prosedur apa saja yang meliputi (1) penetapan standar kinerja; (2) penilaian kinerja aktual karyawan dalam hubungan dengan standar-standar ini; (3) memberi umpan balik kepada karyawan dengan tujuan memotivasi orang tersebut untuk menghilangkan kemerosotan kinerja atau mampu terus berkinerja lebih tinggi lagi. Gomez (2001) mengemukakan tentang tipe atau kriteria kinerja sebagai ukuran hasil akhir kerja dengan 1) *quantity of work* (jumlah hasil kerja dalam suatu periode waktu yang ditentukan). 2) *quality of work* (kualitas kerja yang dicapai

berdasarkan syarat-syarat kesesuaian dan kesiapannya). 3) *job knowledge* (luasnya pengetahuan mengenai pekerjaan dan keterampilannya). 4) *creativity* (keahlian untuk memunculkan gagasan dan tindakan untuk menyelesaikan persoalan yang timbul). 5) *cooperative* (kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain). 6) *dependability* (kesadaran dan dapat dipercaya dalam hal kehadiran dan penyelesaian kerja). 7) *initiative* (semangat untuk melaksanakan tugas-tugas baru dan dalam memperbesar tanggung jawabnya). 8) *personal qualities* (berkaitan dengan kualitas kepribadian, keramah-tamahan, kepemimpinan dan integritas).

a. Kinerja Organisasi

Diterangkan di atas bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan. Dengan demikian, lembaga atau organisasi yang memiliki aktivitas terkait dengan pelayanan kepada publik semisal Perum Pegadaian juga berkepentingan terhadap masalah kinerja ini. Tidak kalah pentingnya, pengukuran terhadap kinerja juga harus dilakukannya. Kumorotomo (dalam Dwiyanto, 2006:52) menggunakan beberapa kriteria untuk dijadikan pedoman dalam menilai kinerja organisasi pelayanan publik, antara lain :

1). Efisiensi

E efisiensi menyangkut pertimbangan tentang keberhasilan organisasi pelayanan publik dalam rangka mendapatkan laba, memanfaatkan faktor-faktor produksi serta

pertimbangan yang berasal dari rasionalitas ekonomis.

2). Efektivitas

Ia terkait dengan apakah tujuan dari didirikannya organisasi pelayanan publik tersebut bisa tercapai.

menyangkut pemerataan pembangunan, layanan kepada kelompok pinggiran dan sebagainya akan mampu dijawab melalui kriteria ini.

4). Daya Tanggap

Berlainan dengan bisnis yang dilaksanakan oleh perusahaan swasta, lembaga pelayanan publik merupakan bagian dari wujud daya tanggap negara atau pemerintah akan kebutuhan vital masyarakat. Oleh sebab itu, kriteria organisasi tersebut secara keseluruhan harus dapat dipertanggungjawabkan secara transparan demi memenuhi kriteria daya tanggap ini.

Dwiyanto (2006:56) mengemukakan bahwa kinerja birokrasi sebenarnya dapat dilihat melalui berbagai dimensi, seperti halnya akuntabilitas, efisiensi, efektivitas, responsivitas, maupun responsibilitas. Selain itu, kinerja birokrasi dapat diukur melalui beberapa indikator yang melekat pada pengguna jasa, seperti kepuasan pengguna jasa, akuntabilitas, dan responsivitas".

b. Kinerja Individu

Gibson dkk (2001) mengemukakan bahwa kinerja individual seorang karyawan adalah dasar bagi kinerja organisasi. Karenanya, pemahaman terhadap perilaku individu haruslah menjadi salah satu titik perhatian penting bagi suatu organisasi. Gibson (2001) menjelaskan bahwa motivasi dan kemampuan

3).Keadilan

Keadilan itu terkait erat dengan distribusi dan alokasi layanan yang diselenggarakan oleh organisasi pelayanan publik. Isu-isu yang

berinteraksi menentukan kinerja. Menurut Gibson (2001) banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seorang karyawan, diantaranya : 1) Variabel individual semisal kemampuan dan keterampilan. 2) Variabel organisasional yang meliputi sumber daya manusia, kepemimpinan, dan sistem upah atau pendapatan. 3).Variabel psikologis berupa motivasi, minat kerja karyawan, serta sikap.

Prawirosentono (1999) mengatakan bahwa

kinerja seorang pegawai dipengaruhi oleh keterampilan atau *skill* yang tinggi, gaji atau

upah, kompensasi sesuai dengan perjanjian

dan harapan masa depan yang lebih baik.

Sedangkan kriteria untuk kinerja berdasarkan sifat yang berpusat pada karakteristik pribadi seorang karyawan adalah loyalitas, keandalan, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan untuk memimpin (Schuller, 1999). Kriteria lainnya adalah aspek perilaku yang terfokus pada bagaimana pekerjaan dilaksanakan. Dengan demikian, semakin baik karakteristik pegawai atau karyawan maupun perilakunya dalam melaksanakan pekerjaan, maka kinerjanya juga semakin tinggi.

Kompetensi

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut (Wibowo, 2010: 324). Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan dan pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu. Michael Zwell (2000 dalam Wibowo, 2010: 330) memberikan lima kategori kompetensi yang terdiri dari:

- 1). *Task achievement* sebagai kategori kompetensi terkait dengan kinerja yang ditunjukkan oleh orientasi pada hasil, mengelola kinerja, mempengaruhi, inisiatif, efisiensi produksi, fleksibilitas, inovasi, peduli pada kualitas, perbaikan berkelanjutan dan keahlian teknis.
- 5). dan mengembangkan orang. Kompetensi manajerial berupa kemampuan dalam memotivasi, memberdayakan dan mengembangkan orang lain.
- 6). *Leadership* sebagai kompetensi terkait dengan kemampuan memimpin organisasi dan orang untuk mencapai maksud, visi dan tujuan organisasi. Ia meliputi kepemimpinan visioner, berpikir strategis, orientasi kewirausahaan, manajemen perubahan, membangun komitmen organisasional, membangun fokus dan maksud, dasar-dasar serta nilai-nilai.

Motivasi

Terdapat banyak pengertian tentang motivasi. Menurut Robert Heller (1998, dalam Wibowo, 2010: 378), motivasi adalah keinginan untuk bertindak. Sementara itu, Gerald Greenberg dan Robert A. Baron (2003, dalam Wibowo, 2010: 379) menyatakan bahwa motivasi merupakan serangkaian proses yang membangkitkan (*arouse*), mengarahkan (*direct*), dan

2). *Relationship* sebagai kategori kompetensi terkait dengan kemampuan komunikasi dan bekerja baik dengan orang lain dan memuaskan kebutuhannya. *Relationship* meliputi kerjasama, orientasi pada pelayanan, kepedulian antar pribadi, kecerdasan organisasi, membangun hubungan, penyelesaian konflik, perhatian pada komunikasi dan sensitivitas lintas budaya.

3). *Personal attribute* sebagai bentuk kompetensi intrinsik individu dan terkait dengan bagaimana seseorang berpikir, merasa, belajar dan berkembang. *Personal attribute* meliputi integritas dan kejujuran, pengembangan diri, ketegangan, kualitas keputusan, manajemen stress, berpikir analitis dan berpikir konseptual.

4). *Managerial* sebagai kompetensi yang berkaitan dengan pengelolaan, pengawasan, menjaga (*maintain*) perilaku manusia menuju pada pencapaian tujuan.

Motivasi bisa mempengaruhi kinerja, walaupun ia tentunya bukan satu-satunya faktor yang membentuk kinerja (Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, 2001 dalam Wibowo, 2010: 389). Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakteristik individual (misalnya sifat, emosi, suasana hati, keyakinan, dan nilai-nilai pada pekerjaan) dan konteks pekerjaan (semisal lingkungan fisik, penyelesaian tugas, serta budaya organisasi) merupakan dua faktor kunci yang bisa mempengaruhi motivasi. Robert Kreitner dan Angelo Kinicki (2003, dalam Wibowo, 2010: 391-399) menyatakan bahwa motivasi bisa dibentuk dari:

1). *Needs* (Kebutuhan)

Teori motivasi berdasarkan hierarki kebutuhan dikemukakan oleh Abraham Maslow. Ia menyatakan bahwa kebutuhan manusia sifatnya berjenjang, yakni dari *physiological*, *safety*, *social* dan *self-actualization needs*.

2). *Job Design* (Desain Pekerjaan)

Job design adalah upaya mengubah konten dan/atau proses pekerjaan yang terspesifikasi untuk meningkatkan kepuasan kerja dan kinerja. Metode yang digunakan adalah *scientific management* (manajemen saintifik), *job enlargement* (perluasan kerja), *job rotation* (rotasi kerja), dan *job enrichment* (pengayaan kerja)

3). *Satisfaction* (Kepuasan)

Kepuasan kerja adalah respons yang bersifat mempengaruhi berbagai segi pekerjaan seseorang. Karena terdapat hubungan dinamis antara motivasi dengan kepuasan kerja, maka perlu dipahami penyebab kepuasan kerja dan konsekuensi dari kepuasan kerja itu.

4) *Equity* (Keadilan)

Equity theory adalah model motivasi yang menjelaskan bagaimana seseorang berupaya mengejar kejujuran dan keadilan dalam pertukaran sosial atau hubungan antara memberi serta menerima.

5). *Expectation* (Harapan)

Expectation theory berpandangan bahwa seseorang berperilaku karena ia termotivasi untuk menerima manfaat yang menyebabkan ia merasa dihargai. Biasanya, *expectation theory* dapat digunakan untuk memprediksi perilaku dalam situasi dimana terdapat dua alternatif atau lebih yang harus dilakukan.

6). *Goal Setting* (Penetapan Tujuan)

Tujuan adalah apa yang diusahakan untuk dicapai individu. Ia juga merupakan objek atau tujuan dari

suatu tindakan. Kemudian, *goal setting* berkembang menjadi *management by objectives*, yakni suatu sistem manajemen yang berhubungan partisipasi dalam pengambilan keputusan, penetapan tujuan, dan umpan balik.

Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan suatu proses di mana seorang pekerja diberi peningkatan sejumlah otonomi dan keleluasaan dalam hubungannya dengan pekerjaan mereka (Greenberg dan Baron, 2003 dalam Wibowo, 2010: 414). Pemberdayaan merupakan kontinum antara keadaan pekerja yang tidak mempunyai kekuatan untuk mempertimbangkan pekerjaan dan keadaan di mana pekerja memiliki kontrol sepenuhnya atas apa yang mereka kerjakan dan bagaimana mengerjakannya.

Pemberdayaan memungkinkan seseorang membuat keputusan besar dan lebih banyak tanpa harus mengacu pada seseorang yang lebih senior. Ia bersedia menerima tanggung jawab melebihi tugasnya dan memberi kontribusi sehingga membuat organisasi lebih baik. Memberdayakan orang dapat dilakukan dengan cara memindahkannya dari posisi yang biasanya hanya melakukan apa yang disuruh kepada posisi lain yang memberikan kesempatan untuk lebih bertanggung jawab (Wibowo, 2010: 415). Memberdayakan juga berarti mendorong mereka menjadi lebih terlibat dalam pengambilan keputusan dan aktivitas yang mempengaruhi pekerjaan mereka. (Wibowo, 2010: 416). Jane Smith (2000, dalam Wibowo 2010: 417) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan elemen vital dalam lingkungan bisnis modern.

Melalui pemberdayaan, bisnis menjadi lebih dekat dengan pelanggan, dapat memperbaiki pelayanan pengiriman barang, meningkatkan produktivitas dan pada akhirnya memenangkan kompetisi. Dikatakan pula oleh Jane Smith, ada dua hal yang menyebabkan perlunya pemberdayaan. Penyebab pertama adalah karena lingkungan eksternal telah berubah sehingga mengalihkan cara bekerja dengan orang di dalam organisasi. Sedangkan penyebab kedua adalah karena orangnya sendiri memang harus berubah.

Bagi organisasi, pemberdayaan akan meningkatkan kinerja individu yang dapat mengembangkan bakatnya secara penuh. Departemen atau tim menjadi lebih antusias, aktif, dan sukses. Karyawan dapat memiliki pemahaman serta keterampilan baru dan pemberdayaan bisa memberi kesempatan melihat sesuatu dengan cara berbeda, merefleksikan apa yang dilihat dan mengembangkan keterampilan baru (Wibowo, 20: 419).

Untuk memberdayakan bawahannya, pemimpin atau manajer harus mempercayai kemampuan dan komitmen orangnya. Sebaliknya, bawahan harus dapat mempercayai dan menghargai manajernya. Sebelum hal tersebut terjadi, pemimpin atau manajer harus percaya bahwa pemberdayaan adalah mungkin dilakukan dan bermanfaat (Jane Smith, 2000 dalam Wibowo, 2010: 420). Dengan demikian, pemberdayaan memerlukan sikap saling pengertian dan saling mempercayai antara atasan dan bawahan.

Penelitian Terdahulu Yang Diacu Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Elis Setyowati (2006)	Pengaruh Pemberdayaan, Dukungan Atasan & Kompetensi Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan dengan Komitmen Organisasional Sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus Pada Karyawan di Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Jawa Tengah	Pemberdayaan, dukungan atasan dan kompetensi karyawan berpengaruh terhadap komitmen organisasional dan kinerja pegawai. Komitmen organisasional berpengaruh terhadap kinerja pegawai (0,534)
2	Laras Tris Ambar Suksesi Edwardin (2006)	Analisis Pengaruh Kompetensi Komunikasi, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja	Variabel kompetensi komunikasi, kecerdasan emosional dan budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan

		Karyawan (Studi pada PT Pos Indonesia (Persero) Se Kota Semarang)	terhadap kinerja karyawan (0,677)
3	Winarni (2007)	Pengaruh Lingkungan Kerja, Pemberdayaan Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Dimediasi Oleh Kepuasan Kerja Pada Kantor BKKBN Propinsi Jawa Tengah	Lingkungan kerja, pemberdayaan berpengaruh terhadap terhadap kepuasan kerja dan kinerja pegawai. Kepuasan kerja berpengaruh kinerja pegawai. (0,651)
4	Tjahjono dan Gunarsih (2007)	Pengaruh Motivasi Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai di Lingkungan Dinas Bina Marga Propinsi Jawa Tengah	Variabel bebas motivasi kerja, dan budaya organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pegawai di Lingkungan Dinas Bina Marga Propinsi Jawa Tengah (0,804)
5	Ardiana, Brahmayanti dan Subaedi (2010)	Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya	Variabel kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, ketrampilan dan pengetahuan memiliki pengaruh terhadap kinerja UKM di kota Surabaya (0,496)

Kerangka Pemikiran

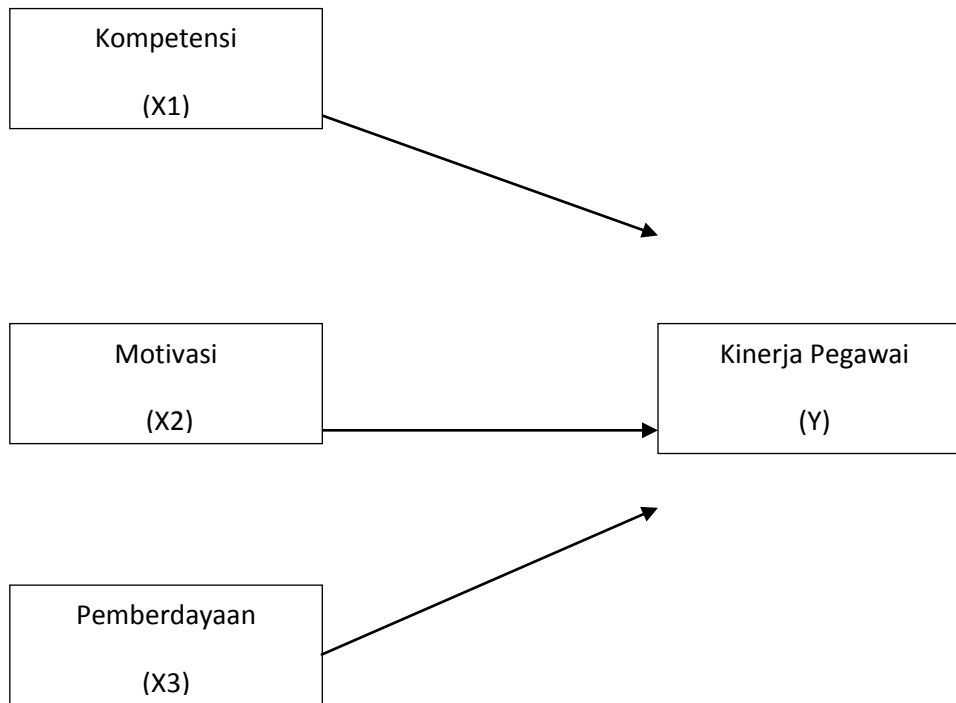
Pencapaian tujuan perusahaan akan sangat bergantung pada kondisi sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Kinerja pegawai dalam perusahaan diharapkan mampu mendukung setiap proses kerja dari perusahaan sehingga hasil yang dicapai oleh perusahaan bisa sesuai dengan harapan. Karena itulah, kerja keras dari pegawai yang bermuara pada peningkatan kinerja sangat diharapkan.

Upaya mewujudkan pegawai yang berkinerja tinggi sangat berkaitan

dengan kondisi faktor individu pegawai itu sendiri dan juga upaya dari perusahaan. Faktor individu terkait dengan kompetensi dan motivasi. Sedangkan faktor dari perusahaan terkait dengan upaya pemberdayaan pegawai melalui jalur pendidikan dan latihan yang diselenggarakan oleh perusahaan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kinerja memerlukan dipengaruhi oleh kompetensid dan motivasi pegawai serta program pemberdayaan yang dilakukan oleh perusahaan. Hubungan antara

beberapa variabel yang diteliti terlihat pada gambar berikut ini:



Hipotesis

Perbedaan dalam hal kemampuan akan berpengaruh terhadap perilaku kerja serta kinerja individu (Gibson *et al*, 1996). Seperti yang dikemukakan oleh Steven P. Robbins (1996) bahwa kemampuan mempunyai pengaruh langsung pada tingkat kinerja dan kepuasan seseorang. Meskipun karyawan mempunyai motivasi kerja yang tinggi, tetapi jika ia tidak didukung oleh kemampuan kerja yang memadai, maka kinerjanya akan rendah (Gibson *et al*, 1996).

Penelitian Ardiana, dkk, (2010) menyimpulkan bahwa variabel kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan kemampuan memiliki peranan yang cukup penting dalam penentuan kinerja.

Terbuktinya pengaruh kompetensi terhadap kinerja juga terjadi pada penelitian yang dilaksanakan oleh Gerrit M. Pentury (2010) dan Widyatmini dan Luqman Hakim (2008). Dengan demikian, rumusan hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H₁ : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal.

Kinerja berhubungan dengan kondisi internal karyawan itu sendiri, terutama pada aspek motivasi kerja. Setiap manusia melakukan sesuatu pada dasarnya karena didorong oleh

suatu motivasi tertentu. Motivasi merupakan keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu atau untuk berbuat sesuatu. Motivasi berhubungan dengan faktor psikologis bahwa motivasi berpengaruh terhadap kinerja. Karena

seseorang yang mencerminkan hubungan atau interaksi antara sikap, kebutuhan dan kepuasan yang terjadi pada diri manusia. Hasil penelitian Gerrit M. Pentury (2010) menyimpulkan

itulah, rumusan hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H2 : Motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal.

Memberdayakan karyawan berarti mendorong mereka menjadi lebih terlibat dalam pengambilan keputusan dan aktivitas yang mempengaruhi pekerjaan mereka. Hal itu berarti bahwa pemberdayaan memberi mereka kesempatan menunjukkan bahwa mereka mampu untuk dipercaya. Pemberdayaan berkaitan dengan pendistribusian tanggung jawab (Wibowo, 2010: 416). Bagi suatu organisasi, pemberdayaan akan meningkatkan kinerja individu sehingga ia dapat mengembangkan bakatnya secara penuh. Karyawan menguasai pemahaman dan ketrampilan baru dengan memberi kesempatan melihat sesuatu dengan cara berbeda, merefleksikan apa yang dilihat serta mengembangkan keterampilan baru (Wibowo, 2010: 419). Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H3 : Pemberdayaan berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal.

Definisi Konsep dan Operasional

1. Kinerja

Secara konseptual, kinerja adalah kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan suatu pekerjaan Maier (dalam As'ad, 2000 : 4). Sementara, secara operasional, kinerja adalah proses kerja yang dilakukan oleh pegawai sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi (Maier dalam As'ad, 2000 : 4). Indikator kinerja terdiri dari:

- a. Kualitas kerja
- b. Kuantitas kerja
- c. Kerjasama

Secara lebih rinci, indikator kinerja ditampilkan dalam beberapa item pernyataan dalam kuesioner terlampir.

2. Kompetensi

Secara konseptual, kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut (Wibowo, 2010: 324).

Secara operasional, kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki pegawai untuk melaksanakan

pekerjaan secara sukses. Sedangkan indikator dari kompetensi ditunjukkan dalam beberapa item pernyataan dalam kuesioner terlampir.

3. Motivasi
Secara konseptual motivasi adalah keinginan untuk bertindak (Robert Heller, 1998 dalam Wibowo, 2010: 378). Sedangkan secara operasional, motivasi adalah dorongan yang dimiliki pegawai ketika bekerja di organisasi (Robert Heller, 1998 dalam Wibowo, 2010: 378). Indikator dari motivasi ditampilkan dalam beberapa item pernyataan dalam kuesioner terlampir.
4. Pemberdayaan
Secara konseptual, pemberdayaan adalah suatu proses di mana pekerja diberi peningkatan sejumlah otonomi dan keleluasaan dalam hubungannya dengan pekerjaan mereka (Greenberg dan Baron, 2003 dalam Wibowo, 2010: 414). Adapun secara operasional pemberdayaan adalah proses di mana pekerja dilibatkan secara lebih intensif, diberi tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya dan ditingkatkan kemampuannya. Secara rinci, indikator pemberdayaan ditunjukkan dalam kuesioner terlampir.

Metode Penelitian

Data, Populasi Dan Sampel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil jawaban responden atas berbagai pertanyaan

kuesioner penelitian yang telah disiapkan. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari berbagai sumber yang dinilai relevan dengan hal-hal yang diteliti.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pegawai Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal sebanyak 78 orang. Sedangkan jumlah sampelnya adalah juga 78 orang. Hal ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa jumlah populasi yang menjadi subyek penelitian relatif tidak terlalu besar (kurang dari 100) dan untuk memperoleh hasil yang lebih representatif, jumlah seluruh populasi yang ada dijadikan sampel.

Sedangkan data penelitian diperoleh melalui pendistribusian kuesioner kepada para responden serta dokumentasi terhadap data-data yang ada dalam perusahaan Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal.

Metode Analisis

Guna memastikan ketepatan kuesioner sebagai alat ukur serta kemampuannya memberikan hasil pengukuran yang konsisten, maka terhadap kuesioner penelitian dilakukan pengujian validitas serta reliabilitas. Pada penelitian ini, validitas yang diterapkan adalah validitas konstruk. Taraf signifikansinya adalah 5% dan setiap item pernyataan dinyatakan valid bila nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 5%. Sedangkan pengujian atas reliabilitas dilakukan dengan kriteria *internal consistency*, yaitu dengan mencocokkan instrumen pengukuran sekali saja. Kemudian, data yang didapat dianalisis melalui uji statistika. Dalam hal ini, kriteria pengujiannya adalah nilai *Cronbach Alpha* (Ghozali, 2006). Jika nilai koefisien *Cronbach Alpha* lebih besar dari pada 0,60, maka item pernyataan dinyatakan reliabel. Pengujian untuk keduanya dilaksanakan melalui program pengolah data SPSS.

Untuk menganalisis pengaruh antar variabel diterapkanlah analisis regresi linier berganda (Suliyanto, 2011). Pada penelitian

ini, pengaruh yang dianalisis adalah pengaruh variabel kompetensi, motivasi dan pemberdayaan terhadap kinerja. Hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat tersebut dapat dituliskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + + \beta_3 X_3$$

dimana :

Y	=	Kinerja
X ₁	=	Kompetensi
X ₂	=	Motivasi
X ₃	=	Pemberdayaan
$\beta_{1,2,3}$	=	Koefisien regresi

Pengaruh simultan variabel kompetensi, motivasi dan pemberdayaan terhadap kinerja diuji melalui pengujian F. Adapun formula untuk pengujian F adalah

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2/(n-k)}$$

dimana

R² = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel penelitian

n = Jumlah sampel

dengan tingkat kepercayaan 95 %

($\alpha = 0,05$) dan $df = k-1 ; n-k$

Sedangkan guna menguji pengaruh secara parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen diterapkanlah pengujian t. Adapun formula yang digunakan adalah sebagai berikut (Supranto,2001) :

$$t = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan :

b_i = Koefisien regresi variabel ke-i

S_{b_i} = *Standard error* variabel ke-i

dengan tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$) dan $df = n- k$

Sementara, guna memastikan seberapa besar pengaruh dari seluruh variabel bebas dan besarnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan, maka pengujian melalui koefisien determinasi juga diterapkan (Gujarati, 2003). Jika nilai R² yang diperoleh dari hasil perhitungan semakin besar (mendekati satu), maka dapat disimpulkan bahwa sumbangan peran dari variabel bebas terhadap perubahan nilai variabel terikat semakin besar. Sebaliknya, apabila hasilnya semakin kecil (mendekati nol) maka sumbangan peran variabel bebas terhadap perubahan nilai variabel terikat semakin kecil pula.

Deskripsi Variabel Penelitian

Setelah kuesioner didistribusikan kepada seluruh responden, deskripsi atau gambaran mengenai jawaban para responden terkait setiap variabel diperoleh. Dari deskripsi tersebut, terlihat kecenderungan jawaban para responden terhadap suatu butir pernyataan kuesioner.

Hasil Analisis Dekriptif Variabel Kompetensi

	N Valid	Missing	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
X1_1	78	0	4.54	0.70	2	5
X1_2	78	0	4.53	0.70	2	5
X1_3	78	0	4.49	0.77	2	5
X1_4	78	0	4.63	0.69	2	5
X1_5	78	0	4.14	1.03	1	5
X1_6	78	0	4.15	0.88	2	5
X1_7	78	0	4.31	0.92	2	5
X1_8	78	0	4.35	0.94	2	5
X1_9	78	0	4.40	0.96	1	5
X1_10	78	0	4.54	0.75	2	5
X1_11	78	0	4.50	0.82	2	5
X1_12	78	0	4.53	0.86	2	5
X1_13	78	0	4.46	0.86	2	5
X1_14	78	0	4.46	0.73	2	5
X1_15	78	0	4.42	0.83	2	5
Kompetensi	78.0	0.0	4.43	0.47	3.07	5

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Dalam arti apakah responden cenderung menjawab sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, atau sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner variabel mengenai kompetensi, gambarannya adalah sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di bawah.

Berdasarkan tampilan data dalam tabel itu, secara umum kompetensi dipersepsikan oleh para responden sudah baik. Hal ini tercermin pada besarnya nilai rata-rata variabel kompetensi yakni 4,43.

Kondisi ini menggambarkan bahwa para pegawai Perum Pegadaian di Wilayah Pemeriksaan Tegal memiliki kompetensi yang baik. Indikator terkait dengan kemampuan membangun hubungan yang baik dengan atasan, dan rekan kerja yang lain

memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,63 dan kemampuan menyelesaikan konflik yang ada di organisasi memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 4,14.

Setelah itu, analisis secara deskriptif dilakukan terhadap variabel motivasi kerja. Hasil analisis itu ditampilkan pada tabel berikut

Analisis Dekriptif Variabel Motivasi Kerja

	N Valid	Missing	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
X2_1	78	0	4.28	0.90	1	5
X2_2	78	0	4.27	0.77	2	5
X2_3	78	0	4.53	0.57	3	5
X2_4	78	0	4.36	0.88	1	5
X2_5	78	0	3.83	0.90	1	5
X2_6	78	0	3.77	0.82	2	5
X2_7	78	0	4.17	0.63	2	5
X2_8	78	0	3.96	0.89	2	5
X2_9	78	0	4.15	0.88	1	5
X2_10	78	0	4.12	0.79	2	5
Motivasi	78	0	4.14	0.50	3	5

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Secara umum, variabel motivasi kerja dipersepsikan oleh para responden sudah baik. Hal ini tercermin pada besarnya nilai rata-rata variabel motivasi kerja yakni 4,14. Kondisi ini menggambarkan bahwa pegawai Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal telah memiliki motivasi kerja yang

baik. Indikator perasaan nyaman bekerja memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 4,53 dan perasaan bahwa situasi lingkungan kerja menyenangkan memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 3,77. Kemudian, terhadap variabel pemberdayaan analisis deskriptifnya ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Analisis Deskriptif Variabel Pemberdayaan

	N Valid	Missing	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
X3_1	78	0	4.14	1.03	1	5
X3_2	78	0	3.41	1.13	1	5
X3_3	78	0	4.09	0.72	2	5
X3_4	78	0	4.00	0.91	2	5
X3_5	78	0	4.08	1.17	1	5
X3_6	78	0	3.40	1.36	1	5
X3_7	78	0	3.96	0.75	2	5
X3_8	78	0	3.58	0.99	1	5
X3_9	78	0	4.18	1.14	1	5
Pemberdayaan	78.0	0.0	3.87	0.62	2.67	5

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Melalui analisis secara deskriptif dalam tabel tersebut, secara umum variabel pemberdayaan dipersepsikan oleh para responden sudah baik. Hal itu tercermin pada besarnya nilai rata-rata variabel pemberdayaan yakni 3,87. Keadaan ini menggambarkan bahwa para pegawai Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal telah mengalami pemberdayaan secara baik.

Indikator mengenai keyakinan bahwa hasil kerja yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan oleh organisasi mempunyai nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 4,18 dan telah dibekalnya diri dengan keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 3,40. Dari analisis deskriptif mengenai kinerja pegawai Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal, hasilnya ditunjukkan dalam tabel di bawah.

Analisis Deskriptif Variabel Kinerja

	N Valid	Missing	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Y1	78	0	4.40	0.89	2	5
Y2	78	0	4.33	0.99	2	5
Y3	78	0	4.55	0.82	2	5
Y4	78	0	4.40	0.78	3	5
Y5	78	0	4.09	1.18	1	5
Y6	78	0	3.94	1.19	1	5
Y7	78	0	4.32	0.92	2	5
Y8	78	0	4.60	0.78	2	5
Kinerja	78	0	4.33	0.68	3	5

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tampilan data di atas, secara umum kinerja pegawai Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal dipersepsikan oleh responden telah sangat baik. Kondisi ini tercermin pada besarnya nilai rata-rata variabel kinerja pegawai Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal sebesar 4,33. Hal ini menggambarkan bahwa pegawai Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal memiliki kinerja yang baik. Indikator bahwa mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang pekerjaan

mempunyai nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 4,60 dan indikator bahwa mereka mempunyai keaktifitas yang baik memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 3,94.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Setelah kuesioner penelitian ini dianalisis validitasnya melalui nilai korelasi Pearson, nilai probabilitas signifikansi dari setiap item pernyataan ternyata lebih kecil dari pada nilai taraf signifikansi 0,05.

Uji Validitas Variabel Penelitian

Item pertanyaan	r hitung	Sig	Keterangan Nilai Signifikan < 0,05
X1_1	0,589	0,000	Valid
X1_2	0,381	0,000	Valid

Item pertanyaan	r hitung	Sig	Keterangan Nilai Signifikan < 0,05
X1_3	0,354	0,000	Valid
X1_4	0,434	0,000	Valid
X1_5	0,642	0,000	Valid
X1_6	0,612	0,000	Valid
X1_7	0,693	0,000	Valid
X1_8	0,542	0,000	Valid
X1_9	0,784	0,000	Valid
X1_10	0,600	0,000	Valid
X1_11	0,663	0,000	Valid
X1_12	0,579	0,000	Valid
X1_13	0,572	0,000	Valid
X1_14	0,464	0,000	Valid
X1_15	0,532	0,000	Valid
X2_1	0,682	0,000	Valid
X2_2	0,699	0,000	Valid
X2_3	0,631	0,000	Valid
X2_4	0,617	0,000	Valid
X2_5	0,643	0,000	Valid
X2_6	0,686	0,000	Valid
X2_7	0,566	0,000	Valid
X2_8	0,622	0,000	Valid
X2_9	0,560	0,000	Valid
X2_10	0,479	0,000	Valid
X3_1	0,584	0,000	Valid
X3_2	0,613	0,000	Valid

Item pertanyaan	r hitung	Sig	Keterangan Nilai Signifikan < 0,05
X3_3	0,652	0,000	Valid
X3_4	0,555	0,000	Valid
X3_5	0,667	0,000	Valid
X3_6	0,716	0,000	Valid
X3_7	0,605	0,000	Valid
X3_8	0,592	0,000	Valid
X3_9	0,463	0,000	Valid
Y_1	0,808	0,000	Valid
Y_2	0,839	0,000	Valid
Y_3	0,698	0,000	Valid
Y_4	0,742	0,000	Valid
Y_5	0,786	0,000	Valid
Y_6	0,813	0,000	Valid
Y_7	0,679	0,000	Valid
Y_8	0,255	0,012	Valid

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Pada tabel di atas, diketahui bahwa dari setiap item pertanyaan mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap item pernyataan yang dijadikan alat pengukur adalah valid atau memang tepat untuk dijadikan alat ukur.

Selanjutnya, dari pengujian reliabilitas melalui uji reliabilitas konsistensi internal dengan dasar nilai koefisien *Cronbach Alpha*, hasilnya disajikan pada tabel di bawah ini.

Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
Kompetensi (X1)	0,850	Reliabel

Motivasi (X ₂)	0,816	Reliabel
Pemberdayaan (X ₃)	0,774	Reliabel
Kinerja Karyawan (Y)	0,858	Reliabel

Sumber: data primer yang diolah, 2012

Dari gambaran dalam tabel tersebut diketahui bahwa nilai Cronbach Alpha setiap variabel lebih besar dari 0,6. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang menjadi indikator setiap variabel penelitian itu adalah reliabel dan mampu menampilkan konsistensi hasil pengukuran jika proses itu dilakukan lebih dari sekali.

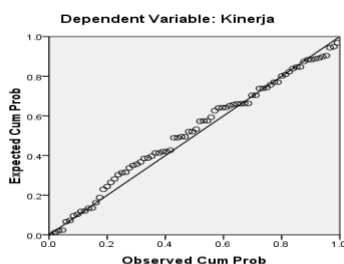
Hasil Uji Persyaratan Analisis

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menentukan normalitas distribusi nilai residual data (Sudjana, 1996:278). Hasil pengujian uji normalitas data berdasarkan *normal probability plot* ditunjukkan melalui tampilan diagram di bawah.

Kurva Normal P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Hasil Pengujian Multikolinieritas

Sumber: data primer yang diolah, 2012

Diagram di atas menunjukkan bahwa model regresi variabel penelitian telah memenuhi persyaratan normalitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai residual data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garisnya

Kemudian, setelah pengujian normalitas, pengujian multikolinieritas dilakukan. Langkah itu ditempuh dengan menentukan perolehan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dari model regresi untuk masing-masing variabel bebas. Apabila nilai VIF lebih kecil dari 10, maka bisa disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak mengalami efek multikolinieritas. Dalam artian bahwa setiap variabel bebas tidak berkorelasi dengan variabel bebas lainnya. Hasil analisis data dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Coefficients^a

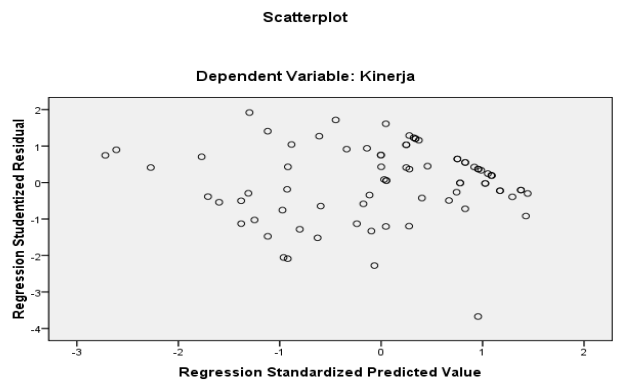
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kompetensi	.789	1.268
	Motivasi	.924	1.082
	Pemberdayaan	.792	1.263

Sumber: data primer yang diolah, 2012

Ternyata, nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai kurang dari 10 persen. Sedangkan hasil nilai *variance inflation factor* menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai lebih dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi efek multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

Pengujian ketiga adalah pengujian heteroskedastisitas. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan ke pengamatan lain. Jika penyebaran data pada grafik *scatterplot* tidak teratur dan tidak membentuk pola tertentu (naik atau turun), maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Sedangkan jika penyebaran data pada grafik *scatterplot* teratur dan membentuk pola tertentu, maka terjadi masalah heteroskedastisitas (Santoso, 2001).

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data primer yang diolah, 2012

Melalui tampilan diagram di atas, terlihat bahwa sebaran data tidak membentuk pola tertentu. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa tidak ada masalah dengan efek heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan nilai rata-rata dari indikator masing-masing variabel untuk menghasilkan nilai *standard error* yang lebih kecil. Variabel kompetensi, motivasi dan pemberdayaan digunakan untuk memprediksi seberapa jauh pengaruhnya terhadap variabel kinerja pegawai. Tampilan tabel berikut memberikan deskripsi

mengenai nilai koefisien regresi kompetensi, kinerja pegawai, motivasi dan pemberdayaan terhadap

Nilai Koefisien Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.418	.528		-2.685	.009
Kompetensi	.674	.110	.472	6.114	.000
Motivasi	.278	.097	.205	2.878	.005
Pemberdayaan	.417	.084	.383	4.971	.000

Sumber: data primer yang diolah, 2012

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut, analisis atau interpretasi secara lebih rinci adalah:

- a. Nilai konstanta sebesar -1,418 berarti bilamana nilai variabel bebas diasumsikan konstan, maka kinerja pegawai akan menurun
- b. Nilai koefisien regresi variabel kompetensi koefisien sebesar 0,674 dan bertanda positif (+). Hal itu artinya jika kompetensi meningkat, maka hal itu akan diikuti oleh peningkatan kinerja pegawai dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tetap (dalam penelitian ini adalah motivasi dan pemberdayaan).
- c. Nilai koefisien regresi variabel motivasi sebesar 0,278 dan bertanda positif (+). Hal ini artinya bahwa bila motivasi meningkat, maka hal itu akan diikuti oleh peningkatan kinerja pegawai dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

Adapun hasil analisis persamaan regresi linear berganda terhadap variabel penelitian ini adalah:

$$Y = -1.418 + 0.674 X_1 + 0.278X_2 + 0.417 X_3 + e$$

- d. Nilai koefisien regresi variabel pemberdayaan sebesar 0,417 dan bertanda positif (+). Hal itu artinya bila pemberdayaan meningkat, hal itu akan diikuti oleh peningkatan kinerja pegawai dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.
- e. Berdasarkan persamaan regresi berganda di atas, ditunjukkan bahwa variabel kompetensi merupakan variabel dominan dalam mempengaruhi kinerja pegawai. Kemudian diikuti oleh variabel pemberdayaan dan selanjutnya motivasi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil analisis regresi untuk hipotesis pertama, diketahui bahwa nilai probabilitas signifikansinya adalah 0,000. Sedangkan nilai taraf signifikansinya sebesar dari 0,05. Sehingga, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal dapat diterima. Dengan demikian, semakin baik kompetensi, maka semakin meningkatlah kinerja pegawai. Sudah barang tentu, keadaan ini memberikan dampak yang baik bagi lembaga yang memiliki bidang usaha penyediaan jasa kepada publik seperti halnya Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal.

Hal itu memang sesuai dengan yang dikatakan oleh Robbins (1996) bahwa kemampuan mempunyai pengaruh langsung pada tingkat kinerja dan kepuasan seseorang. Kemampuan yang dimaksudkan adalah kesanggupan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan. Kemampuan ini mengandung berbagai unsur seperti keterampilan manual dan intelektual, bahkan sampai kepada sifat-sifat pribadi yang dimiliki. Ardiana, dkk, (2010) dalam penelitiannya juga yang

menyimpulkan bahwa variabel kompetensi terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan kemampuan memiliki peranan yang cukup penting dalam penentuan kinerja. Hasil penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian Gerrit M. Pentury (2010) dan Widyatmini dan Luqman Hakim (2008) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kinerja.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal. Dari hasil analisis regresi, diketahui bahwa nilai probabilitas signifikansinya adalah sebesar 0,005. Dengan demikian, hipotesis kedua tersebut dapat diterima. Karenanya, semakin baik motivasi, maka akan semakin meningkat pula kinerja pegawai. Secara organisatoris, kondisi itu akan memberikan keuntungan pula bagi Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal sebagai suatu lembaga yang memberikan jasa kepada publik.

Kinerja memang sering berhubungan dengan kondisi internal karyawan itu sendiri, terutama pada aspek psikologis semisal motivasi kerja. Setiap manusia melakukan sesuatu pada dasarnya karena didorong oleh motivasi tertentu. Motivasi merupakan keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu atau untuk berbuat sesuatu. Motivasi berhubungan dengan faktor aspek psikologis seseorang yang mencerminkan hubungan atau interaksi antara sikap, kebutuhan dan kepuasan pada diri manusia. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil penelitian Gerrit M. Pentury (2010) yang menyimpulkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kinerja.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa pemberdayaan berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal. Atas dasar hasil analisis regresi yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa nilai probabilitas signifikansinya adalah sebesar 0,000. Karena itulah, hipotesis ketiga ini juga dinyatakan bisa diterima. Sehingga, semakin baik pemberdayaan, maka hal ini akan menjadikan kinerja pegawai meningkat. Karena pemberdayaan merupakan langkah organisatoris yang pada dasarnya bertujuan baik, maka dampak positif pemberdayaan kepada peningkatan kinerja itu merupakan satu hal yang dinilai memberikan keuntungan secara kelembagaan bagi Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal.

Kinerja karyawan akan lebih bermanfaat bagi organisasi ketika ia mampu memberikan peningkatan hasil kerja organisasi, terutama di masa mendatang. Karena itulah organisasi juga harus memperhatikannya, sehingga karyawan yang bersangkutan mampu memberikan hasil yang optimal kepada organisasi. Untuk melakukan hal ini, maka diperlukan sistem pelatihan yang progresif yang mampu memberikan tambahan kemampuan dalam menghadapi perubahan sistem kerja di masa mendatang.

Pelatihan hendaknya tidak hanya berorientasi pada masalah kinerja saat ini saja. Tetapi juga mempertimbangkan aspek masa depan. Dengan bekal ini, diharapkan akan muncul karyawan yang mempunyai kinerja tinggi dan pada akhirnya mampu memberikan pelayanan yang prima kepada masyarakat luas sebagaimana menjadi salah satu misi Perum Pegadaian. Bagi lembaga seperti Perum Pegadaian ini, pemberdayaan akan meningkatkan kinerja individu. Karyawan kemudian menjadi bisa menguasai pemahaman dan keterampilan baru dan dengan memberi kesempatan melihat sesuatu dengan cara berbeda, merefleksikan apa yang dilihat dan mengembangkan keterampilan baru (Wibowo, 2010: 419).

Hasil Pengujian Model (Uji Koefisien Determinasi)

Pengujian model penelitian ini dilakukan dengan menghitung koefisien determinasi (R^2). Pada intinya, ia berusaha mengukur seberapa jauh kemampuan variabel kompetensi, motivasi dan pemberdayaan dalam menjelaskan variasi kinerja pegawai. Hasil pengujian model ini ditampilkan melalui tabel di bawah.

Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808 ^a	.652	.638	.40635

a. Predictors: (Constant), Pemberdayaan, Motivasi, Kompetensi

b. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: data primer yang diolah, 2012

Nilai *R square* atau koefisien determinasi adalah 0,652. Namun untuk jumlah variabel independen lebih dari dua, lebih baik kita menggunakan *adjusted R square* yang dalam penelitian ini nilainya adalah 0,638. Hal ini berarti bahwa 63,80% variasi dari kinerja pegawai dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain yang mungkin berperan, misalnya komitmen organisasional, kepuasan kerja dan lain sebagainya.

Sebagai implikasi teoritisnya, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kompetensi, motivasi dan pemberdayaan berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal. Kesimpulan itu memang sejalan dengan hasil penelitian Elis Setyowati (2006), Laras Tris Ambar Suksesi Edwardin (2006), Winarni (2007), Tjahjono dan Gunarsih (2007) dan Ardiana, Brahmayanti dan Subaedi (2010) yang menemukan bukti empiris bahwa kompetensi, motivasi dan pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka beberapa kesimpulan dapat dirumuskan. Beberapa kesimpulan itu adalah:

1. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Karenanya, semakin baik kompetensi pegawai, maka kondisi itu akan meningkatkan kinerja pegawai
2. Motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Sehingga, semakin baik motivasi pegawai, maka keadaan

itu akan meningkatkan kinerja pegawai.

3. Pemberdayaan berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Dengan demikian, semakin baik pemberdayaan, maka hal tersebut akan meningkatkan kinerja pegawai.

Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal dalam menentukan kebijaksanaan terkait dengan peningkatan kinerja karyawan melalui peningkatan kompetensi, peningkatan motivasi, serta pemberdayaan. Dengan demikian, ketiga langkah organisatoris tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan meningkat kualitasnya oleh Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal.

Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini. Beberapa keterbatasan tersebut harus disempurnakan dalam penelitian selanjutnya. Keterbatasan tersebut antara lain adalah:

1. Penelitian ini hanya terfokus pada Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal. Sehingga, kondisi itu memungkinkan perbedaan hasil dan kesimpulan apabila dilakukan untuk objek penelitian yang berbeda.
2. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Sehingga, kesimpulan yang bisa dirumuskan hanya berdasarkan pada data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrumen tertulis.
3. Penelitian hanya melibatkan variabel kompetensi, motivasi dan pemberdayaan. Ada kemungkinan hasil dan kesimpulan penelitian akan berbeda jika ditambah variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya kepuasan kerja.

Saran

Sedangkan beberapa saran yang dapat dikemukakan untuk kemajuan perusahaan di masa yang akan datang adalah:

1. Guna dapat meningkatkan kompetensi para pegawai, Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal perlu memperhatikan kemampuan dalam menyelesaikan konflik yang ada di organisasi. Berdasarkan hasil penelitian melalui pendistribusian kuesioner, hal ini mendapatkan nilai rata-rata terendah dari jawaban para responden.
2. Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal perlu meningkatkan motivasi kerja dengan memperhatikan situasi lingkungan kerja yang menyenangkan karena ternyata hal ini mendapatkan nilai rata-rata terendah dari jawaban responden
3. Begitu pula, Perum Pegadaian Wilayah Pemeriksaan Tegal perlu memikirkan peningkatan langkah pemberdayaan. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan pemberian pembekalan keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan. Dari hasil penelitian melalui pendistribusian kuesioner, masalah ini mendapatkan nilai rata-rata terendah dari jawaban responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, Brahmayanti dan Subaedi, 2010, Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya, *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.12, No. 1, Maret 2010: 42-55
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Kelima. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- As'ad, Moh, 2000, *Seri Sumber Daya Manusia Psikologi Industri*, Cetakan 4, Liberty, Yogyakarta
- Dessler, Gary. 2001. *Manajemen Personalial Teknik dan Konsep Modern*. Edisi. Ketiga. Jakarta: Erlangga
- Dwiyanto, Agus, 2006 , *Penilaian Kinerja Organisasi Pelayanan Publik*, Fakultas Sosial Politik UGM, Yogyakarta
- Elis Setyowati (2006, Pengaruh Pemberdayaan, Dukungan Atasan & Kompetensi Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan dengan Komitmen Organisasional Sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus Pada Karyawan di Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Jawa Tengah
- Faustino Cardoso Gomes, 2001, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. C.V Andi offset. Yogyakarta
- Gerrit M. Pentury, 2010, Kinerja Dipengaruhi oleh Variabel Anteseden dan Dampaknya pada Kepuasan Kerja (Studi pada Manajer Bank BRI Di Malang), *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.12, No. 1, Maret 2010: 66-75
- Gibson, J.L., John M. Ivancevich dan James H. Donnelly. 1996. *Organisastion*, 8th. Adiarni, N. (penerjemah). Organisasi Perilaku, Struktur dan Proses. Binarupa Aksara Jakarta

- Greenberg, Jerald dan Baron, Robert A. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Prentice Hall
- Gujarati, Damodar, 2003, *Basic Econometrics*, (3rd edition ed.), Mc-Graw Hill, New York.
- Imam Ghozali, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*, Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Kreitner, Robert, dan Kinicki, Angelo, 2005, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*, Buku 1 edisi 5, diterjemahkan oleh Erly Suandy, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Laras Tris Ambar Suksesi Edwardin (2006, *Kompetensi Komunikasi, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada PT Pos Indonesia (Persero) Se Kota Semarang)*
- Mahmudi, 2007, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Nawawi, 2003, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada. University Press
- PP 103 tanggal 10 Nopember 2000 tentang pengalihan bentuk Perusahaan Jawatan (Perjan) Pegadaian menjadi Perusahaan Umum (Perum) Pegadaian
- Prawirosentono, Suyadi, 1999, *Kebijaksanaan Kinerja Karyawan*, BPFE, Yogyakarta
- Robbins Stephen P., 1996, *Perilaku Organisasi*, Edisi Bahasa Indonesia, Jilid I. PT. Prenlindo, Jakarta
- Schuler, Randall. dkk, 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia Menghadapi Abad 21*. Erlangga, Jakarta
- Sondang P Siagian. 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia* edisi satu, cetakan kesepuluh. Jakarta : bumi Aksara
- Sugiyono, 2007, *Statistik Untuk Penelitian*, Penerbit Alfabeta, Bandung
- Suliyanto, 2011, *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Supranto, 2001, *Statistik*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Tjahjono dan Gunarsih, 2007, *Pengaruh Motivasi Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai di Lingkungan Dinas Bina Marga Propinsi Jawa Tengah*
- Winarni, 2007, *Pengaruh Lingkungan Kerja, Pemberdayaan Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Dimediasi Oleh Kepuasan Kerja Pada Kantor BKKBN Propinsi Jawa Tengah*

PENGARUH KEPUASAN KERJA DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN ADMINISTRASI UNIVERSITAS TERBUKA

Nenah Sunarsih

Universitas Terbuka

[E-mail: nenah@ut.ac.id](mailto:nenah@ut.ac.id)

***Abstract:** This study aim to analyze the effects of job satisfaction and organizational commitment to administrative employee performance in UT and also to analyze the most dominant variable effect to administrative employee performance in UT. The study uses 150 person administrative employee as a sample based on group rank uses stratified random sampling method. The data analyze by using SEM with LISREL 8.30 software. The result of SEM analysis shows that job satisfaction and organizational commitment has positive impact and significant to administrative job performance in UT. This result shows that the higher job satisfaction and organizational commitment make more higher employee performance. The organizational commitment variable has the most dominant influence in shaping employee performance, which is should be loyal to UT with 0.5782 influence. The leader should has initiative and demonstrate a full commitment to issue a program to improve employee performance through increased job satisfaction and organizational commitment.*

***Keywords:** job satisfaction, organizational commitment, employee performance*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepuasan kerja dan komitmen organisasi terhadap kinerja karyawan administrasi UT dan menganalisis variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap kinerja karyawan administrasi UT. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 150 orang karyawan administrasi di UT Pusat berdasarkan golongan dengan metode stratified random sampling. Data dianalisis dengan Structural Equation Modelling (SEM) dengan bantuan software LISREL 8.30. Hasil analisis SEM menunjukkan Kepuasan kerja dan komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan administrasi UT. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepuasan kerja dan komitmen organisasi maka semakin tinggi kinerja karyawan. Variabel komitmen organisasi memiliki pengaruh yang paling dominan dalam membentuk kinerja karyawan, yaitu patut loyal kepada UT dengan nilai pengaruh sebesar 0.5782. Pimpinan sebaiknya mengambil inisiatif dan menunjukkan komitmen penuh untuk mengeluarkan program peningkatan kinerja karyawan melalui peningkatan kepuasan kerja dan komitmen organisasi.

Kata kunci: kepuasan kerja, komitmen organisasi, kinerja karyawan

PENDAHULUAN

Dewasa ini tingkat persaingan dalam dunia usaha menjadi semakin tinggi. Untuk dapat bertahan dan berkembang, maka Sumber Daya Manusia (SDM) perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan salah satu unsur utama yang menentukan tercapainya tujuan organisasi. Pencapaian tujuan organisasi akan terlaksana bila SDM-nya menunjukkan kinerja yang optimal. Kinerja yang optimal tentu saja merupakan harapan bagi semua organisasi atau institusi yang mempekerjakan karyawan, sebab kinerja karyawan pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Mangkunegara (2001), mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dapat dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.

Kepuasan kerja dan komitmen kerja adalah variabel yang berhubungan dan mempengaruhi kinerja kerja (*job performance*), Mathieu dan Zajac (1990). Membahas masalah kepuasan kerja tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja seseorang. Pimpinan harus memperhatikan dan bertanggungjawab secara moral terhadap kepuasan kerja karyawannya karena kepuasan kerja karyawan yang tinggi akan mempunyai dampak terhadap peningkatan kinerja dan produktivitas karyawan dalam mencapai tujuan organisasi.

Menurut Robbins (2006) kepuasan kerja merupakan sikap umum individu terhadap pekerjaannya. Kepuasan kerja merupakan variabel sikap (*attitude*) yang berkaitan dengan perasaan karyawan terhadap pekerjaannya. Kepuasan kerja merupakan suatu kondisi yang sangat

dibutuhkan agar karyawan dapat melakukan tugasnya dengan maksimal. Orang yang merasa puas atas pekerjaannya akan memberikan kontribusi positif terhadap organisasi ditempatnya bekerja.

Robbins (2006) mengemukakan bahwa komitmen keorganisasian merupakan tingkat dimana karyawan mengkaitkan dirinya ke organisasi tertentu dan sasaran-sasarannya dan berharap mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut. Dalam perspektif organisasi, komitmen organisasi meningkatkan kepuasan kerja, motivasi, kehadiran, dan menurunkan absensi dan *turnover* (Becker, Billings, Eveleth & Gilbert, 1996). Karyawan yang berkomitmen tinggi akan meningkatkan keefektifan organisasional melalui keterlibatan yang tinggi dalam organisasi dan bekerja keras mencapai tujuan organisasi (Arthur, 1994 dalam Bhatnagar, 2007).

Manajemen Universitas Terbuka (UT) dihadapkan pada permasalahan yang terkait dengan kedisiplinan karyawan yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan dan organisasi. Disiplin kerja yang rendah tercermin dari perilaku karyawan yang datang dan pulang tidak tepat waktu serta tidak memenuhi aturan kerja. Sehingga dapat berdampak terhadap pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan sesuai dengan harapan dan waktu yang ditentukan. Sehubungan dengan hal tersebut, permasalahan yang hendak diteliti yaitu: (1) apakah kepuasan kerja dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan administrasi Universitas Terbuka; dan (2) variabel apa yang paling dominan pengaruhnya terhadap kinerja karyawan administrasi Universitas Terbuka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kepuasan kerja

dan komitmen organisasi terhadap kinerja karyawan administrasi Universitas Terbuka dan menganalisis variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap kinerja karyawan administrasi Universitas Terbuka.

Robbins dan Judge (2008) mendefinisikan kepuasan kerja sebagai suatu perasaan positif tentang pekerjaan seseorang yang merupakan hasil dari sebuah evaluasi karakteristiknya. Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja yang tinggi memiliki perasaan-perasaan positif tentang pekerjaan tersebut, sementara seseorang yang tidak puas memiliki perasaan-

Menurut Werther (1996) kepuasan kerja merupakan suatu pemikiran dari karyawan mengenai seberapa jauh pekerjaannya secara keseluruhan mampu memuaskan kebutuhannya. Dengan kata lain, kepuasan kerja merupakan perasaan pekerja terhadap pekerjaannya.

Handoko (1994) mengemukakan kepuasan kerja sebagai keadaan emosional yang menyenangkan dengan mana para karyawan memandang pekerjaan mereka. Kepuasan kerja mencerminkan perasaan seseorang terhadap pekerjaan dan segala sesuatu yang dihadapi di lingkungan kerjanya.

Menurut Robbins (2006) komitmen keorganisasian merupakan tingkat dimana karyawan mengkaitkan dirinya ke organisasi tertentu dan sasaran-sasarannya, dan berharap mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut.

Meyer dan Allen (1997) menyebutkan 3 (tiga) komponen model untuk melukiskan komitmen karyawan pada organisasi yaitu *affective commitment*, *continuance commitment* dan *normative commitment*. *Affective commitment* adalah emosional kasih sayang, pengenalan dan keterlibatan pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Karyawan dengan *affective commitment* yang kuat akan melanjutkan pekerjaannya dengan organisasi karena mereka menginginkannya. *Continuance commitment* merujuk pada kepedulian

perasaan yang negatif tentang pekerjaan tersebut.

Menurut Robbins (2006) kepuasan kerja merupakan sikap umum individu terhadap pekerjaannya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepuasan kerja merupakan variabel sikap (*attitude*) yang berkaitan dengan perasaan karyawan terhadap pekerjaannya. Oleh karena menggambarkan perasaan maka mengacu pada komponen sikap, kepuasan kerja merupakan komponen afeksi. Sikap atau afeksi terbentuk sebagai hasil evaluasi terhadap pengalaman aspek-aspek pekerjaannya.

untuk tetap setia pada organisasi dan menyelesaikan tujuan organisasi. Sedangkan *normative commitment* merefleksikan perasaan dari kewajiban moral kepada organisasi. Karyawan dengan *normative commitment* yang tinggi merasa akan tetap bersama organisasi.

Pengertian kinerja atau *performance* merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi (Moeheriono, 2010).

Mangkunegara (2001) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dapat dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. 4 (empat) aspek dari kinerja, yaitu: (1) kualitas yang dihasilkan, menerangkan tentang jumlah kesalahan, waktu, dan ketepatan dalam melakukan tugas; (2) kuantitas yang dihasilkan, berkenaan dengan berapa jumlah produk atau jasa yang dapat dihasilkan; (3) waktu kerja, menerangkan tentang jumlah absen, keterlambatan, serta masa kerja yang telah dijalani individu pegawai tersebut.; dan (4) kerja sama, menerangkan akan bagaimana individu membantu atau menghambat dari teman sekerjanya. Dapat dikatakan individu mempunyai

kinerja yang baik bila dia berhasil memenuhi keempat aspek tersebut sesuai dengan target atau rencana yang telah ditetapkan oleh organisasi.

Kinerja dapat diukur melalui 5 (lima) indikator yaitu (1) kualitas, yaitu hasil kegiatan yang dilakukan mendekati sempurna, dalam arti menyesuaikan beberapa cara ideal dari penampilan kegiatan dalam memenuhi tujuan yang diharapkan dari suatu kegiatan; (2) kuantitas, yaitu jumlah atau target yang dihasilkan dinyatakan dalam istilah unit jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan; (3) pengetahuan dan ketrampilan, yaitu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh pegawai dari suatu organisasi; (4) ketepatan waktu, yaitu aktivitas yang diselesaikan pada waktu awal yang diinginkan dilihat dari sudut koordinasi dari hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain; dan (5) komunikasi, yaitu hubungan atau interaksi dengan sesama rekan kerja dalam organisasi.

Kinerja dalam menjalankan fungsinya tidak berdiri sendiri, tapi berhubungan dengan kepuasan kerja dan tingkat imbalan yang dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan dan sifat-sifat individu. Oleh karena itu, menurut model *partner-lawyer* (Donnelly, Gibson and Invancevich: 1994), kinerja individu pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor; (a) harapan mengenai imbalan; (b) dorongan; (c) kemampuan; kebutuhan

dan sifat; (d) persepsi terhadap tugas; (e) imbalan internal dan eksternal; dan (f) persepsi terhadap tingkat imbalan dan kepuasan kerja. persepsi terhadap tugas; (e) imbalan internal dan eksternal; dan (f) persepsi terhadap tingkat imbalan dan kepuasan kerja.

Dengan demikian, kinerja pada dasarnya ditentukan oleh 3 (tiga) hal, yaitu: (1) kemampuan, (2) keinginan dan (3) lingkungan. Agar mempunyai kinerja yang baik, seseorang harus mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengerjakan serta mengetahui pekerjaannya. Tanpa mengetahui ketiga faktor ini, kinerja yang baik tidak akan tercapai. Kinerja individu

dapat ditingkatkan apabila ada kesesuaian antara pekerjaan dan kemampuan.

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, buku, jurnal, tesis, disertasi dan data dari internet yang dianggap relevan. Data primer diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner pada responden. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 150 orang karyawan administrasi di UT Pusat berdasarkan golongan dengan metode *stratified random sampling*. Jumlah populasi dan sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel Berdasarkan Golongan

No.	Golongan	Populasi	Sampel
1.	II	167	46
2.	III	352	98
3.	IV	22	6
Jumlah		541	150

METODE PENELITIAN

Data dianalisis dengan Analisis rata-rata skor,

Analysis of Variance (ANOVA), *Confirmatory*

Factor Analysis (CFA), dan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan bantuan *software LISREL 8.30*. Adapun model strukturalnya sebagai berikut:

$$\eta = \gamma_{11}\xi_1 + \gamma_{12}\xi_2 + \zeta$$

dimana:

η = variabel laten tak bebas kinerja karyawan

ξ_i = variabel laten bebas ke- i yaitu kepuasan kerja dan komitmen organisasi

γ_{ij} = muatan faktor ξ_i dalam membentuk η_j

ζ = tingkat kesalahan yang terjadi pada perhitungan peubah η

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan jenis kelaminnya, mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah pria sebanyak 104 orang (69.3%) dan berusia ≥ 40 tahun yaitu sebanyak 101 orang (67.3%). Dilihat dari statusnya, mayoritas responden sudah menikah sebanyak 133 orang (88.7%). Berdasarkan pendidikan terakhirnya, sebagian responden yaitu

Sarjana sebanyak 67 orang (44.7%) dan golongan III sebanyak 98 orang (65.3%). Adapun mayoritas jabatan responden yang terlibat yaitu Kassubag sebanyak 8 orang (50%). Berdasarkan unit kerjanya, mayoritas responden yaitu unit Lembaga Pengembangan Bahan Ajar, Ujian dan Sistem Informasi (LPBAUSI) sebanyak 54 orang (36%) dan mayoritas telah memiliki masa kerja 21-25 tahun yaitu sebanyak 41 orang (27.3%). Berdasarkan status kerjanya, sebagian besar responden yaitu PNS sebanyak 140 orang (93.3%).

Analisis Rataan Skor

Tabel 2. Analisis Rataan Skor untuk Tingkat Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi dan Kinerja Karyawan menurut Golongan

Golongan	Kepuasan Kerja	Komitmen Organisasi	Kinerja Karyawan
II	4.05	4.09	4.19
III	4.07	4.17	4.18
IV	4.10	4.07	3.98

Berdasarkan penilaian responden terhadap tingkat kepuasan kerja, komitmen organisasi dan kinerja karyawan menurut golongan, maka dapat diketahui bahwa responden menyatakan setuju terhadap atribut kepuasan kerja, komitmen organisasi dan kinerja karyawan yang berada pada

interval 3.41 – 4.20. Rata-rata skor untuk tingkat kepuasan kerja yang terendah yaitu golongan II sebesar 4.05. Rata-rata skor pada tingkat komitmen organisasi yang terendah yaitu golongan IV sebesar 4.07. Sedangkan Rata-rata skor pada tingkat kinerja karyawan yang terendah yaitu golongan IV sebesar 3.98.

Tabel 3. Analisis Rataan Skor untuk Tingkat Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi dan Kinerja Karyawan menurut Golongan

Pendidikan Karyawan	Kepuasan Kerja	Komitmen Organisasi	Kinerja
SLTP	4.20	4.45	4.40
SLTA	4.12	4.13	4.19
Diploma	4.00	3.95	4.13
Sarjana	4.03	4.18	4.17
Pascasarjana	4.00	4.08	4.13

Berdasarkan penilaian responden terhadap tingkat kepuasan kerja, komitmen organisasi dan kinerja karyawan menurut pendidikan, maka dapat diketahui bahwa responden menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap atribut kepuasan kerja, komitmen organisasi dan kinerja karyawan yang berada pada interval 3.41

- 4.20 dan 4.21 – 5.00. Rata-rata skor untuk tingkat kepuasan kerja yang terendah yaitu Diploma dan Pascasarjana sebesar 4.00. Rata-rata skor pada tingkat komitmen organisasi yang terendah yaitu Diploma sebesar 3.95. Sedangkan Rata-rata skor pada tingkat kinerja karyawan yang terendah yaitu Diploma dan Pascasarjana sebesar 4.13.

Analisis Ragam (*Analysis of Variance*)

Tabel 4. Analisis Ragam untuk Tingkat Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi dan Kinerja

Karyawan menurut Golongan

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEPUASAN KERJA Groups	Between	.027	2	.014	.127	.881
	Within	15.798	147	.107		
	Total	15.826	149			
KOMITMEN ORG. Groups	Between	.209	2	.105	.786	.458
	Within	19.569	147	.133		
	Total	19.778	149			
KINERJA KARY. Groups	Between	.237	2	.119	1.205	.303
	Within	14.481	147	.099		
	Total	14.719	149			

Dari Tabel 4 diperoleh nilai F hitung pada tingkat golongan (II, III dan IV) sebesar 0.127 untuk kepuasan kerja, 0.786 untuk komitmen organisasi dan 1.205 untuk kinerja karyawan dengan tingkat keyakinan (α) ditetapkan sebesar 0.05 dan *degree of freedom* (df) for numerator yaitu 2 dan df for denominator yaitu 147 sehingga

dapat dilihat pada Tabel uji F nilai F tabel sebesar 3.06. Oleh karena nilai F hitung (0.127, 0.786 dan 1.205) < F tabel (3.06) yang berarti tidak ada perbedaan respon yang signifikan pada responden ditinjau dari golongan terhadap faktor kepuasan kerja, komitmen organisasi dan kinerja karyawan yang terbentuk.

Tabel 5. Analisis Ragam untuk Tingkat Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi dan Kinerja

Karyawan menurut Pendidikan

ANOVA						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

KEPUASAN KERJA Groups	Between	.393	4	.098	.923	.452
	Within	15.433	145	.106		
	Total	15.826	149			
KOMITMEN ORG. Groups	Between	.774	4	.193	1.476	.213
	Within	19.004	145	.131		
	Total	19.778	149			
KINERJA KARY. Groups	Between	.155	4	.039	.385	.819
	Within	14.564	145	.100		
	Total	14.719	149			

Dari Tabel 5 diperoleh nilai F hitung pada tingkat pendidikan (SLTP, SLTA, Diploma, Sarjana dan Pascasarjana) sebesar 0.923 untuk kepuasan kerja, 1.476 untuk komitmen organisasi dan 0.385 untuk kinerja karyawan dengan tingkat keyakinan (α) ditetapkan sebesar 0.05 dan *degree of freedom* (df) for numerator yaitu 4 dan df

Analisis Model Struktural Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Karyawan

Berdasarkan hasil uji validitas dengan CFA, semua pertanyaan yang diajukan pada responden valid dengan nilai-t untuk semua peubah ≥ 1.96 . Hasil perhitungan *Construct Reliability* (CR) pada kepuasan kerja, komitmen organisasi, dan kinerja karyawan masing-masing sebesar 0.8907, 0.9235 dan 0.9138 hal ini menunjukkan bahwa konstruk

for denominator yaitu 145 sehingga dapat dilihat pada Tabel uji F nilai F tabel sebesar 2.43. Oleh karena nilai F hitung (0.923, 1.476 dan 0.385) < F tabel (2.43) yang berarti tidak ada perbedaan respon yang signifikan pada responden ditinjau dari pendidikan terhadap faktor kepuasan kerja, komitmen organisasi dan kinerja karyawan yang terbentuk.

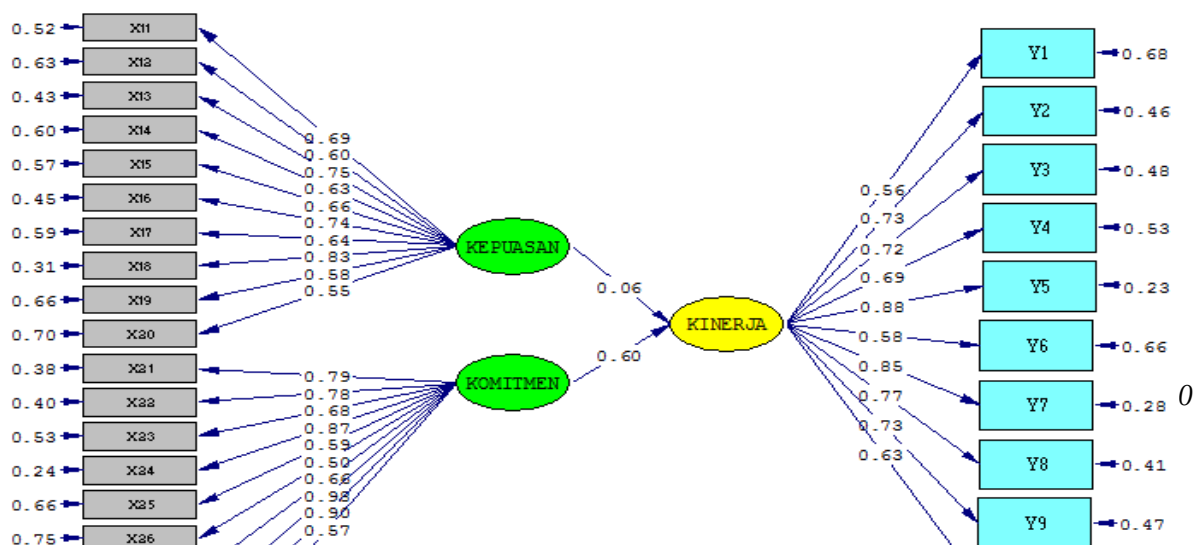
dalam model mempunyai reliabilitas yang baik dalam mengukur konstruk latennya. Hasil perhitungan *Variance Extracted* (VE) pada kepuasan kerja, komitmen organisasi, dan kinerja karyawan di dapat nilai 0.4527, 0.5569 dan 0.5193 hal ini menunjukkan bahwa konstruk dalam model mempunyai reliabilitas yang baik dalam mengukur konstruk latennya. Nilai dari pengujian kesesuaian keseluruhan model terhadap indeks-indeks dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Kriteria Kesesuaian Model SEM

<i>Goodness-of-Fit</i>	<i>Cut-off-Value</i>	Hasil	Keterangan
<i>Degree of Freedom (df)</i>	Sebaiknya lebih besar dari (χ^2), tetapi tidak harus lebih besar dari (χ^2)	380	<i>Good Fit</i>
<i>Chi-Square(χ^2)/df</i>	≤ 3	1.207	<i>Good Fit</i>
<i>Significant Probability (P-Value)</i>	≥ 0.05	0.00342	<i>Poor Fit</i>
<i>Root Mean Square Residual (RMR)</i>	≤ 0.05 atau ≤ 0.1	0.081	<i>Good Fit</i>
<i>Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)</i>	≤ 0.08	0.037	<i>Good Fit</i>
<i>Goodness of Fit Index (GFI)</i>	≥ 0.90	0.96	<i>Good Fit</i>
<i>Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)</i>	≥ 0.90	0.95	<i>Good Fit</i>
<i>Comparative Fit Index (CFI)</i>	≥ 0.90	0.99	<i>Good Fit</i>

Uji kesesuaian juga dilakukan terhadap koefisien-koefisien persamaan struktural yang dihasilkan dengan menspesifikasikan pada tingkat spesifikasi tertentu. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0.05

atau tingkat kepercayaan 95%. Sehingga nilai-t dari setiap koefisien persamaan struktural harus lebih besar dari 1.96. Gambar 1 menunjukkan faktor muatan (*loading factor*) dengan estimasi *standardize solution* dari model struktural penelitian.



Gambar 1. Diagram Lintas Model Hasil *Standardize Solution* Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Karyawan Administrasi UT

Pada Gambar 1 terlihat ada pengaruh dari peubah laten eksogen yaitu kepuasan kerja dan komitmen organisasi terhadap pembentukan variabel laten endogen kinerja karyawan. Seluruh peubah dimensi kinerja karyawan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja karyawan. Variabel kepuasan kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja karyawan dengan nilai koefisien konstruk sebesar 0.06 dan variabel komitmen organisasi memiliki pengaruh terbesar terhadap kinerja karyawan sebesar 0.60. Semua dimensi mempunyai nilai positif, hal ini berarti seluruh dimensi memberikan

kontribusi kenaikan kinerja karyawan berdasarkan data empiris.

Variabel yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Karyawan

Gambar 1 menunjukkan variabel kepuasan kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja karyawan dengan nilai koefisien konstruk sebesar 0.06 dan variabel komitmen organisasi memiliki pengaruh terbesar terhadap kinerja karyawan sebesar 0.60. Besarnya pengaruh masing-masing peubah

indikator terhadap kinerja karyawan

Pengaruh peubah indikator yang paling besar pada variabel kepuasan kerja adalah kemampuan pimpinan dalam bersikap tegas kepada pegawai disaat yang tepat (X18), dengan nilai pengaruh sebesar 0.050. Sedangkan pengaruh peubah indikator yang paling besar pada variabel komitmen organisasi adalah patut loyal kepada UT (X28), dengan nilai pengaruh sebesar 0.5782.

ditunjukkan pada Tabel 7.

Berdasarkan hasil kontribusi yang diperoleh, dari kedua variabel pengaruh peubah indikator dari variabel komitmen organisasi memiliki nilai paling besar. Hal ini menunjukkan indikator-indikator dari variabel komitmen organisasi memiliki pengaruh yang paling dominan dalam membentuk kinerja karyawan, yaitu patut loyal kepada UT (X28), dengan nilai pengaruh sebesar 0.5782.

Tabel 7. Kontribusi Atribut Terhadap Kinerja Karyawan Administrasi UT

Simbol	Peubah Indikator	Faktor Muatan	Koefisien Konstruk	Kontribusi
Kepuasan Kerja				
X11	Penerimaan gaji dibandingkan dengan pekerjaan yang telah dilakukan	0.69	0.06	0.041
X12	Honor kinerja yang diterima dibandingkan dengan kinerja	0.60	0.06	0.036
X13	Kesempatan promosi yang sama untuk semua karyawan	0.75	0.06	0.045
X14	Peluang yang sama dalam menempuh karier ke jenjang yang lebih tinggi	0.63	0.06	0.038
X15	Penghargaan yang diberikan atas dasar kinerja	0.66	0.06	0.040
X16	Penghargaan pimpinan terhadap pegawai yang berprestasi	0.74	0.06	0.044
X17	Kemampuan pimpinan dalam membuat keputusan	0.64	0.06	0.038
X18	Kemampuan pimpinan dalam bersikap tegas kepada pegawai disaat yang tepat	0.83	0.06	0.050
X19	Lingkungan kerja di UT kondusif	0.58	0.06	0.035
X20	Terdapat keakraban hubungan sesama rekan kerja	0.55	0.06	0.033
Komitmen Organisasi				

X21	sangat senang menghabiskan karier di UT	0.79	0.60	0.4661
X22	merasa menjadi bagian keluarga di UT	0.78	0.60	0.4602
X23	masalah UT juga merupakan masalah saya	0.68	0.60	0.3953
X24	bangga dapat bekerja di UT	0.87	0.60	0.5133
X25	sangat sulit untuk meninggalkan UT	0.59	0.60	0.3481
X26	enggan berhenti bekerja dari UT karena ketidakpastian pekerjaan di tempat lain	0.50	0.60	0.295
X27	Meninggalkan UT bukanlah suatu pilihan	0.66	0.60	0.3894
X28	patut loyal kepada UT	0.98	0.60	0.5782
X29	memberikan dedikasi yang besar untuk UT	0.90	0.60	0.531
X30	Merupakan suatu kewajaran bagi saya untuk menetap di UT	0.57	0.60	0.3363

bahwa dalam kepuasan kerja di UT faktor pimpinan dianggap penting.

Pengaruh Peubah Indikator pada Variabel Kepuasan Kerja

Pada variabel kepuasan kerja sepuluh peubah indikator memiliki nilai uji-t >1.96 (tingkat signifikan 5%). Hal ini menunjukkan bahwa semua peubah indikator yang membentuk kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Peubah indikator yang memberi kontribusi relatif tinggi dalam mempengaruhi kepuasan kerja adalah kemampuan pimpinan dalam bersikap tegas kepada pegawai disaat yang tepat (X18) dengan nilai pengaruh sebesar 0.050. Diikuti kesempatan promosi yang sama untuk semua karyawan (X13) sebesar 0.045. Kemudian penghargaan pimpinan terhadap pegawai yang berprestasi (X16) sebesar 0.044 dan penerimaan gaji dibandingkan dengan pekerjaan yang telah dilakukan (X11) sebesar 0.041. Fakta ini mengindikasikan

Terdapat pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan dengan koefisien konstruk sebesar 0.06. Hubungan kedua dimensi bernilai positif sehingga semakin tinggi kepuasan kerja maka semakin tinggi kinerja karyawan.

Pengaruh Peubah Indikator pada Variabel Komitmen Organisasi

Pada variabel komitmen organisasi sepuluh peubah indikator memiliki nilai uji-t >1.96 (tingkat signifikan 5%). Hal ini menunjukkan bahwa semua peubah indikator yang membentuk variabel komitmen organisasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Peubah indikator yang memberi kontribusi relatif tinggi dalam mempengaruhi kinerja karyawan adalah patut loyal kepada UT (X28) dengan nilai pengaruh sebesar 0.5782, Kemudian

memberikan dedikasi yang besar untuk UT (X29) sebesar 0.531, bangga dapat bekerja di

UT (X24) sebesar 0.5133 dan sangat senang menghabiskan karier di UT (X21) sebesar 0.4661. Fakta ini mengindikasikan bahwa karyawan administrasi UT khususnya di Pusat telah memiliki komitmen organisasi yang relatif tinggi terhadap UT.

Terdapat pengaruh antara komitmen organisasi terhadap kinerja karyawan dengan koefisien konstruk sebesar 0.60. Hubungan kedua dimensi bernilai positif sehingga semakin tinggi komitmen organisasi maka semakin tinggi kinerja karyawan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepuasan kerja dan komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan administrasi UT. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepuasan kerja dan

komitmen organisasi maka semakin tinggi kinerja karyawan.

2. Variabel kepuasan kerja yang memberikan kontribusi relatif tinggi dalam mempengaruhi kinerja karyawan UT yaitu: (a) kemampuan pimpinan dalam bersikap tegas kepada pegawai disaat yang tepat; (b) kesempatan promosi yang sama untuk semua karyawan; (c) penghargaan pimpinan terhadap pegawai yang berprestasi; dan (d) penerimaan gaji dibandingkan dengan pekerjaan yang telah dilakukan. Fakta ini mengindikasikan bahwa dalam kepuasan kerja di UT faktor pimpinan dianggap penting.
3. Variabel komitmen organisasi yang memberikan kontribusi relatif tinggi dalam mempengaruhi kinerja karyawan UT yaitu: (a) patut loyal kepada UT; (b) memberikan dedikasi yang besar untuk UT; (c) bangga dapat bekerja di UT; dan (d) sangat senang menghabiskan karier di UT. Fakta ini mengindikasikan bahwa karyawan administrasi UT khususnya di Pusat telah memiliki komitmen organisasi yang relatif tinggi terhadap UT.
4. Variabel komitmen organisasi memiliki pengaruh yang paling dominan dalam membentuk kinerja karyawan, yaitu patut loyal kepada UT dengan nilai pengaruh sebesar 0.5782.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhatnagar, J. 2007. *Predictors of Organizational Commitment in India: Strategic HR Roles, Organizational Learning Capability and Psychological Empowerment*. Int. J. of Human Resource Management. 18. Oktober: 1782-1811.
- Becker, T.E., Billings, R.S., Eveleth, D.M., & Gilbert, N.L. 1996. *Foci and Bases of Employee Commitment: Implications for Job Performance*. Academy of Management Journal. 39. 464-482.
- Gibson, James L., John M. Ivancevich dan James H. Donnelly, Jr. 1994. *Organisasi dan Manajemen. Perilaku, Struktur, Proses*. Edisi keempat. Jakarta: Erlangga.
- Handoko, H. 1994. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Edisi ke-2. Yogyakarta: BPF.
- Mangkunegara, A.A., Anwar, P. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moehiono. 2010. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Meyer, J.P. & Allen, N.J. 1997. *Commitment in the Workplace: Theory, Research, and Application*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication. Inc.
- Mathieu, J.E. & Zajac, D. 1990. *A Review and Meta-analysis of the Antecedents, Correlates, and Consequences of Organizational Commitment*. Psychological Bulletin. 108. 171-194.
- Robbins, S.P 2006. *Perilaku Organisasi*. Edisi kesepuluh. Penerjemah Benyamin Molan. Jakarta : PT. Indeks.
- and Judge, T.A. 2008. *Perilaku Organisasi*. Edisi 12. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Werther, W.B. Jr and Davis, K. 1996. *Human Resources and Personnel Management*. New York: Mc Graw-Hill.

PEMBERDAYAAN INDUSTRI KECIL MENENGAH UNTUK INDONESIA YANG LEBIH BAIK

Ilham Mohammad Iqbal
Universitas Pancasila
Email: cookiees@rocketmail.com

Abstract: *The presence of small-scale industries are enormous role in providing employment and improving social welfare. Industry has a small role and a very important contribution to the Indonesian economy, besides ketch medium industry is highly resistant to the crisis. The state of the world economy is currently highly uncertain, with swept gobal crisis that caused the destruction of the economy of developed countries, Trade fluktuatifnya free and global economy, it does not provide a significant adverse effect on small and medium industries. Small and medium industries is currently experiencing a growth phase due to a lot of parties that support the creation of small and medium industries such as CSR from private companies and the government through grants, incentives, and the exhibition is free. If the activity is carried out in a sustainable manner, then Indonesia will be developed in the future.*

Keywords: *welfare, crisis, free trade, growth*

Abstrak: *Keberadaan industri kecil sangatlah besar peranannya dalam penyediaan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Industri kecil memiliki peranan dan kontribusi yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, selain itu industri keci menengah sangat tahan terhadap krisis. Keadaan perekonomian dunia saat ini sangat tidak menentu, dengan melandanya krisis gobal yang menyebabkan hancurnya perekonomian negara-negara maju, perdagangan bebas dan fluktuatifnya perekonomian global, hal tersebut tidak memberikan pengaruh buruk yang signifikan terhadap industri kecil menengah. Industri kecil menengah saat ini sedang mengalami fase pertumbuhan karena banyak pihak yang mendukung terciptanya industri kecil menengah seperti CSR dari perusahaan-perusahaan swasta dan pemerintah melalui hibah, insentif, dan pameran gratis. Apabila kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan, maka Indonesia akan menjadi negara maju di masa mendatang.*

Kata kunci : *kesejahteraan, krisis, perdagangan bebas, pertumbuhan*

PENDAHULUAN

Industri Kecil Menengah memegang peranan kuat dalam perekonomian terbukti ketika terjadinya krisis ekonomi tahun 1997,

Industri Kecil Menengah masih tetap bertahan, berbeda dengan industri besar banyak yang gulung tikar. Sehingga pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan yang berfokus pada pemberdayaan industri kecil.

Persoalan persaingan bebas, pengaruh teknologi dan informasi, serta tuntutan pasar global yang semakin kritis membuat dunia usaha yang mampu bertahan adalah mereka-mereka yang memiliki daya saing tinggi. Pengaruh dari persaingan global tersebut tidak dapat dipungkiri juga merambah dan membawa implikasi kepada dunia usaha/industry. Sudah menjadi rahasia umum bahwa struktur dan pondasi ekonomi Indonesia yang belum mapan, turut member andil dalam membuat krisis ekonomi Indonesia seperti tanpa ujung penyelesaian yang jelas. Implikasi tersebut tidak terkecuali juga mempengaruhi kinerja Industri Kecil dan Menengah. Dinamika tuntutan tersebut mengharuskan Industri Kecil dan Menengah untuk mampu mempunyai perilaku positif sehingga akan membentuk perilaku kinerja yang optimal sehingga dibutuhkan upaya pemberdayaan terhadap Industri Kecil dan Menengah. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah mengindikasikan adanya keberpihakan untuk mempercepat proses pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah.

Konsep dan Definisi

Industri Pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan (assembling).

Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa (upah makloon), misalnya perusahaan penggilingan padi yang melakukan kegiatan menggiling padi/gabah petani dengan balas jasa tertentu.

Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Perusahaan Industri Pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu :

1. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
2. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
3. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)

4. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang) Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu.

Klasifikasi Industri

Klasifikasi industri yang digunakan dalam survei industri ini adalah klasifikasi yang berdasar kepada *INTERNATIONAL STANDARD INDUSTRIAL CLASSIFICATION OF ALL ECONOMIC ACTIVITIES (ISIC) revisi 3*, yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama *KLASIFIKASI BAKU LAPANGAN USAHA INDONESIA (KBLI)*.

Kode baku lapangan usaha suatu perusahaan industri ditentukan berdasarkan produksi utamanya, yaitu jenis komoditi yang dihasilkan dengan nilai paling besar. Apabila suatu perusahaan industri menghasilkan 2 jenis komoditi atau lebih dengan nilai yang sama maka produksi utama adalah komoditi yang dihasilkan dengan kuantitas terbesar.

Golongan Pokok

- 15 Makanan dan minuman.
- 16 Tembakau.
- 17 Tekstil.
- 18 Pakaian jadi.
- 19 Kulit dan barang dari kulit.
- 20 Kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furnitur), dan barang-barang
- 22 anyaman.

- 23 Kertas dan barang dari kertas
- 24 Penerbitan, percetakan dan reproduksi
- 25 media rekaman.
- 26 Batubara, pengilangan minyak murni
- 27 pengolahan gas bumi, barang-barang
- 28 dari hasil pengilangan minyak bumi
- 29 dan bahan bakar nuklir.
- 30 Kimia dan barang-barang dari bahan
- 31 kimia.
- 32 Karet dan barang-barang dari bahan
- 33 kimia.
- 34 Barang galian bukan logam.
- 35 Logam dasar.
- 36 Barang-barang dari logam kecuali
- 37 mesin dan peralatannya.
Mesin dan perlengkapannya
Mesin dan peralatan kantor, akuntansi, dan pengolahan data.
Mesin listrik lainnya dan perlengkapannya.
Radio, televisi, dan peralatan komunikasi, serta perlengkapannya.
Peralatan kedokteran, alat-alat ukur, peralatan navigasi, peralatan optik, jam, dan lonceng.
Kendaraan bermotor.
Alat angkutan, selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih.
Furnitur dan industri pengolahan lainnya.
Daur ulang.

Pelaksanaan survei industri ini dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan (*questionnaire*) kepada semua perusahaan industri yang tergolong besar dan sedang yang tercatat dalam direktori BPS. Jadi pencacahan dalam survei ini dilakukan secara lengkap.

Jumlah Tenaga Kerja

Konsep dan Definisi

Adalah banyaknya pekerja/karyawan rata-rata perhari kerja baik pekerja yang

dibayar maupun pekerja yang tidak dibayar

Pekerja Produksi adalah pekerja yang langsung bekerja dalam proses produksi atau berhubungan dengan itu, termasuk pekerja yang langsung mengawasi proses produksi, mengoperasikan mesin, mencatat bahan baku yang digunakan dan barang yang dihasilkan.

Pekerja lainnya adalah pekerja yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi, pekerja ini biasanya sebagai pekerja pendukung perusahaan, seperti manager (bukan produksi), kepala personalia, sekretaris, tukang ketik, penjaga malam, sopir perusahaan, dll.

Peraturan Pemerintah

Peraturan Pemerintah (PP) No. 3 Tahun 1983 tentang Tata Cara Pembinaan dan Pengawasan Perusahaan Jawatan (Perjan), Perusahaan Umum (Perum), dan Perusahaan Perseroan (Persero). Didalam Pasal 2 PP tersebut disebutkan bahwa salah satu dari maksud dan tujuan kegiatan Perjan, Perum, dan Persero adalah turut aktif memberikan bimbingan kegiatan kepada sektor swasta, khususnya pengusaha golongan ekonomi lemah dan sektor koperasi. Pada masa itu perseroan milik pemerintah yang melaksanakan kegiatan pembinaan usaha kecil dan masyarakat sering disebut-sebut sebagai / dengan predikat "Bapak angkat usaha kecil / industri kecil". Baru setelah muncul Keputusan Menteri Keuangan (Kepmenkeu) No. 1232 / KMK.013 / 1989 tanggal 11 Nopember 1989 tentang Pedoman Pembinaan Pengusaha Ekonomi Lemah dan Koperasi Melalui BUMN, nama program tersebut dikenal dengan "Program Pegelkop".

Didalam Kepmenkeu No. 1232 / KMK.013 / 1989 disebutkan bahwa BUMN wajib melakukan pembinaan terhadap pengusaha ekonomi lemah dan koperasi (Pasal 2). Pembinaan diberikan dalam bentuk peningkatan kemampuan manajerial, teknik berproduksi, peningkatan kemampuan modal kerja, kemampuan pemasaran dan pemberian jaminan untuk mendapatkan kredit perbankan (Pasal 3). Kepmenkeu No. 1232 Tahun 1989 tersebut juga secara eksplisit menegaskan bahwa pembiayaan untuk kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh BUMN diambil / disediakan dari bagian laba BUMN yang bersangkutan, dengan besaran antara 1%-5% setiap tahun dari laba setelah pajak (Pasal 4). Dengan Kepmenkeu No. 306 / KMK.013 / 1991 Tanggal 20 Maret 1991, yang merupakan penyempurnaan Kepmenkeu No. 1232 / KMK.013 / 1989, diberikan batasan maksimal pembiayaan yang diperlukan untuk melaksanakan pembinaan sebesar Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). Status dana pembinaan dapat ditetapkan sebagai hibah atau pinjaman kepada pengusaha golongan ekonomi lemah dan koperasi (Pasal 7 ayat 2). Pelaksanaan pembinaan sepenuhnya menjadi tanggung jawab direksi BUMN yang bersangkutan (Pasal 10).

Berdasarkan Kepmenkeu No. 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994 tentang Pedoman Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi Melalui Pemanfaatan Dana dari Bagian Laba BUMN, nama program diubah menjadi "PUKK". Pasal 2 Kepmenkeu No. 316 Tahun 1994 tersebut ditegaskan bahwa BUMN wajib melakukan pembinaan terhadap pengusaha ekonomi lemah dan koperasi. Sumber dana pembinaan berasal dari bagian pemerintah atas laba BUMN sebesar antara 1%-5% dari seluruh laba

perusahaan setelah pajak. Bentuk pembinaan berupa pendidikan, pelatihan, penelitian dan perdagangan, untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan, manajemen, serta teknik berproduksi, jaminan kredit dan penyertaan pada perusahaan modal venturayang membantu pengusaha golongan ekonomi lemah dan koperasi.

Pada tahun 1995 diterbitkan UU No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, yang didalamnya terkandung komitmen secara eksplisit yakni : pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melakukan pembinaan dan pengembangan usaha kecil dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, Sumber Daya Manusia (SDM), dan teknologi (Pasal 14). Pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat menyediakan pembiayaan bagi pengembangan usaha kecil meliputi : kredit perbankan, pinjaman lembaga keuangan bukan bank, modal ventura, pinjaman dari penyisihan sebagian laba BUMN, hibah, dan jenis pembiayaan lain (Pasal 21).

Kurun waktu berikutnya lahir PP No. 32 Tahun 1998 tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil, yang didalam Penjelasan Pasal 10 huruf e ditegaskan bahwa penyediaan dana dilakukan oleh departemen teknis, kantor menteri Negara, pemerintah daerah (pemda), BUMN, Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), anggaran perusahaan sesuai dengan program pembinaan dan pengembangan usaha kecil di masing-masing sektor, sub sektor, pemda, BUMN, dan BUMD yang bersangkutan. Hingga pada akhirnya, tahun 2003 terbit UU No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN yang

kemudian khusus menyangkut TJSL dijabarkan lebih lanjut dengan Kepmen.BUMN No. Kep-236/MBU/2003 juncto Permen.BUMN No. Per-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan.

Produk CSR

Hibah

Hibah adalah pemberian yang dilakukan oleh seseorang kepada pihak lain yang dilakukan ketika masih hidup dan pelaksanaan pembagiannya dilakukan pada waktu penghibah masih hidup juga.

Contoh: Program Mahasiswa Wirausaha merupakan hibah dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional kepada Perguruan Tinggi Negeri (PTN), yang akan dipergunakan untuk modal usaha kepada para mahasiswa.

Insentif

Menurut Pangabean (2002 : 93, Insentif adalah [kompensasi](#) yang mengaitkan gaji dengan [produktivitas](#). Insentif merupakan penghargaan dalam bentuk uang yang diberikan kepada mereka yang dapat bekerja melampaui standar yang telah ditentukan.

Contoh: Perusahaan industri kecil menengah (IKM) yang memanfaatkan jasa konsultan IKM diberikan insentif sebesar 90 persen dari total biaya jasa konsultasi. Demikian isi Peraturan Menteri Perindustrian No.37/M-

IND/PER/6/2006 tentang pengembangan jasa konsultasi industri kecil dan menengah (IKM) tertanggal 27 Juni 2006.

SIMPULAN

Apabila pembinaan dan pengembangan terhadap Industri Kecil berhasil dilakukan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, dan dilakukan secara terarah dan terpadu serta berkesinambungan bukan tidak mungkin dimasa yang akan datang perekonomian Indonesia akan kuat dalam menghadapi tantangan global.

Wikipedia, (2012). *Hibah*

Result. <http://id.wikipedia.org/wiki/Hibah>

Diakses 21 November 2012

DIKTI, (2012). *Pedoman Program Mahasiswa Wirausaha*

Result.

[www.dikti.go.id/files/Belmawa/Pedoman_Program_Mahasiswa_Wirausaha_\(PMW\).Pdf](http://www.dikti.go.id/files/Belmawa/Pedoman_Program_Mahasiswa_Wirausaha_(PMW).Pdf)

Diakses 21 November 2012

Widiyanti, Arin, (2006). *IKM dapat Insentif Jasa Konsultan*

Result.

<http://finance.detik.com/read/2006/06/30/165020/626956/4/ikm-dapat-insentif-jasa-konsultan>

Diakses 21 November 2012

Biro Pusat Statistik, (2012). *Konsep Industri*

Result.

http://www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=2&id_subyek=09

Diakses 4 Desember 201

DAFTAR PUSTAKA

Ferdian, Anas, (2012). *Menelusuri Jejak CSR PADA BUMN*

Result. <http://menelusuri-jejak-csr-pada-bumn.blogspot.com/>

Diakses 20 November 201

Kumorotomo, W, (2012). *Perubahan Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Koperasi dan UMKM*

Result. <https://kumoro.staff.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2008/09/perubahan-paradigma-peran-pemerintah-dlm-pemberdayaan-koperasi-umkm.pdf>

Diakses 21 November 2012

Pengaruh Kompetensi Inti Terhadap Kinerja Karyawan

Ami Pujiwati

Universitas Terbuka

ami@ut.ac.id

Abstract: *The presence of HR in an organization is very important because those who initiate the formation of the organization, those who contribute to make decisions for all functions and they also play a role in determining the viability of the organization. Human resources management that refers to the formation of human resources that are reliable, competitively superior and highly demanded in today's business world. One form of breakthrough for producing reliable human resources, superior, and competitive in accordance with the objectives and strategies of human resource management organization is based on the competency of each individual employee. Competence is the basic character of every individual. Core competence of each individual is essentially the same except the generic competencies that can vary from each individual. Competencies possessed by each individual employee must be developed so that human resources has resulted in a reliable, superior, and competitive. From the results of research conducted in libraries in Canada gained 11 core competencies that affect performance. Four of them are very dominant influence employee performance and available in every library that is skills / communication skills, interpersonal skills, customer service, and analytical skills. Competency contained in each individual employee needs to receive attention from the organization with the aim that the company can continue to live in the midst of the current competition.*

Keywords: *Core competencies, performance, the generic competencies, reliabel human resources, superior and competitive*

Abstrak *Keberadaan SDM dalam suatu organisasi sangat penting karena mereka merupakan penggerak, pendukung, dan pengelola organisasi serta merupakan orang-orang yang berkontribusi untuk membuat keputusan untuk semua fungsi dan mereka juga berperan dalam menentukan kelangsungan hidup organisasi. Manajemen sumber daya manusia yang mengacu pada pembentukan sumber daya manusia yang handal, unggul dan kompetitif sangat dibutuhkan dalam dunia bisnis saat ini. Salah satu bentuk terobosan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang handal, unggul, dan kompetitif sesuai dengan tujuan dan strategi organisasi didasarkan pada kompetensi setiap karyawan. Kompetensi adalah karakter dasar dari setiap individu. Kompetensi inti dari setiap individu pada dasarnya sama kecuali kompetensi generik yang dapat bervariasi dari setiap individu. Kompetensi yang*

dimiliki oleh setiap karyawan harus dikembangkan sehingga sumber daya manusia dapat menghasilkan SDM yang dapat diandalkan, unggul, dan kompetitif. Dari hasil penelitian yang dilakukan di perpustakaan di Kanada diperoleh informasi bahwa kompetensi inti sebanyak 11 elemen dapat mempengaruhi kinerja. Empat diantaranya yang sangat dominan mempengaruhi kinerja karyawan adalah keterampilan / kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, layanan pelanggan, dan kemampuan analisis. Kompetensi yang terkandung dalam setiap karyawan perlu mendapat perhatian dari organisasi dengan tujuan agar perusahaan dapat terus hidup di tengah-tengah persaingan saat ini. Kata kunci: Kompetensi inti, kinerja, kompetensi generik, SDM yang unggul dan kompetitif

Keywords: *kompetensi inti, kinerja, kompetensi generic, superior dan kompetitif*

PENDAHULUAN

Berbagai pengaruh perubahan yang terjadi menuntut organisasi untuk membuka diri terhadap tuntutan perubahan dan berupaya menyusun strategi dan kebijakan yang selaras dengan perubahan lingkungan bisnis akan bergantung pada kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Artinya suatu organisasi mampu menyusun strategi dan kebijakan yang ampuh untuk mengatasi setiap perubahan yang terjadi. Keberhasilan penyusunan kebijakan dan strategi organisasi akan didukung oleh banyak fungsi manajerial, salah satunya yang menjadi perhatian adalah Manajemen Sumber Daya Manusia (Jeffrey Pfeffer, 2007).

Perubahan lingkungan bisnis akan membawa dampak perubahan pada strategi bisnis. Sebagaimana telah diketahui perubahan strategi bisnis akan semakin mengarahkan manajer untuk memperjelas kearah mana visi dan misi bidang sumber daya manusia (SDM) akan dibawa. Karena perubahan ini menyangkut banyak aspek dan tuntutan yang harus dicapai, maka perlu dilakukan pengembangan kualitas pelaksanaan sumber daya manusia. Pengembangan kualitas SDM biasanya dilakukan melalui investasi SDM itu sendiri. Artinya bahwa dengan adanya investasi SDM maka pola strategi SDM akan berubah dan menuntut perubahan tipe kompetensi pada tipe tugas berbeda yang akan berdampak pada perubahan peran SDM.

Keberadaan SDM dalam sebuah organisasi sangat penting karena mereka yang memprakarsai terbentuknya organisasi, mereka yang berperan membuat keputusan untuk semua fungsi dan mereka juga yang berperan dalam menentukan kelangsungan hidup organisasi itu. Namun, SDM tersebut tidak dengan sendirinya tertarik untuk mau menjadi anggota dari sebuah organisasi dan bukan organisasi yang lain, dan setelah bergabung mereka juga tidak dengan sendirinya dapat berprestasi (Mutiara, 2004).

Kompetensi merupakan karakter dasar orang yang mengindikasikan cara berperilaku atau berpikir, yang berlaku dalam cakupan

situasi yang sangat luas dan bertahan untuk waktu yang lama. Dalam lingkup yang luas, modal manusia yang didefinisikan sebagai keterampilan, ketangkasan, dan pengetahuan sekelompok orang, merupakan penentu pertumbuhan ekonomi saat ini. Oleh karena itu, organisasi perlu melakukan upaya akuisisi atau pengembangan kompetensi secara sistematis.

Organisasi harus selalu meningkatkan kompetensi karyawan mereka agar berprestasi dan sukses. Dalam dunia bisnis saat ini, organisasi-organisasi (perusahaan-perusahaan) melakukan upaya besar-besaran agar berkinerja unggul, yang hanya dapat dicapai dengan berinvestasi pada tenaga kerja yang kompeten. Pengembangan kompetensi bukan hanya merupakan kepentingan perusahaan, tetapi pengembangan kompetensi juga menjadi kepentingan karyawan. Untuk dapat tetap dipekerjakan, orang harus mempunyai keahlian, tidak hanya dalam satu bidang, tetapi pada bermacam-macam bidang.

Tidak disadari bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki pola pikir, pandangan, wawasan, dan model mental masing-masing dalam menjalankan aktivitas pekerjaannya. Mereka menilai bahwa mereka adalah orang-orang yang bertanggung jawab, pekerja keras, dan bernilai tinggi. Sebaliknya manajer perusahaan memiliki pandangan yang berbeda yaitu para karyawan bersifat tidak bertanggung jawab, malas, dan tidak berharga. Untuk mengatasi hal itu, maka kompetensi inti yang dimiliki oleh setiap individu karyawan harus digali dan dikembangkan untuk menghasilkan SDM yang handal dan unggul. Dengan adanya terobosan seperti ini maka diharapkan potensi yang terdapat dalam diri SDM baik yang dapat dilihat maupun tersembunyi dapat diselaraskan dan dikembangkan untuk meningkatkan kinerja mereka dalam mencapai tujuan perusahaan maupun tujuan individu karyawan. Kompetensi ini tidak semata-mata untuk menghasilkan kinerja, namun terdapat bukti bahwa kompetensi dapat membantuk fondasi terciptanya kinerja unggul dan efektif.

SDM yang ada dalam suatu organisasi/perusahaan merupakan aset yang tidak dapat dianggap sepele. Oleh karena itu, agar visi, misi, dan tujuan perusahaan dapat dicapai dengan baik, SDM sebagai

penggerak dan pendukung organisasi harus diberdayakan sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan individu/ karyawan tersebut. Untuk hal itu, manajemen perusahaan perlu menggali dan mengembangkan kompetensi yang terdapat dalam diri karyawannya sehingga menjadi SDM yang handal, berdaya saing tinggi dan kompeten.

PEMBAHASAN

Istilah '*competencies*, '*competence*' dan '*competent*' yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kompetensi, kecakapan dan keberdayaan merujuk pada keadaan atau kualitas mampu dan sesuai. Definisi kompetensi di tempat kerja merujuk pada pengertian kecocokan seseorang dengan pekerjaannya. Dalam konteks pekerjaan, kompetensi mempunyai dua makna yang berbeda tergantung kerangka referensi organisasinya. Makna yang dimaksud adalah: a). *competence*/kompetensi yaitu deskripsi mengenai perilaku dan b). *competence*/kecakapan yang merupakan deskripsi tugas atau hasil pekerjaan.

Kompetensi merujuk kepada karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul (*superior performer*) di tempat kerja. Menurut definisi ini, kompetensi terdiri dari beberapa jenis karakteristik yang berbeda, yang mendorong perilaku.

Pengertian dan arti kompetensi oleh Spencer adalah karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dan pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebab-akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu (*A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion referenced effective and or superior performance in a job or situation*). Berdasarkan definisi di atas, kompetensi mempunyai beberapa makna terkandung di dalamnya yaitu:

- a. Karakteristik dasar (*underlying characteristic*) kompetensi adalah bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang serta mempunyai perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan tugas pekerjaan.
- b. Hubungan kausal (*causally related*) berarti kompetensi dapat menyebabkan atau digunakan untuk memprediksi kinerja seseorang. Artinya jika mempunyai kompetensi yang tinggi, maka akan mempunyai kinerja tinggi pula (sebagai akibat).
- c. Kriteria (*criteria referenced*) yang dijadikan sebagai acuan, bahwa kompetensi secara nyata akan memprediksikan seseorang dapat bekerja dengan baik, harus diukur dan spesifik atau terstandar.

Menurut Spencer (1993), kompetensi terletak pada bagian dalam setiap manusia dan selamanya ada pada kepribadian seseorang yang dapat memprediksikan tingkah laku dan performansi secara luas pada semua situasi dan tugas pekerjaan atau *job tasks*. Sedangkan menurut Armstrong, kompetensi adalah dimensi tindakan dari tugas, dimana tindakan tersebut dipakai oleh karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan mereka dengan memuaskan dan apa yang diberikan karyawan dalam bentuk yang berbeda-beda dan tingkatan kinerjanya. Akan tetapi, Mc. Clelland mengatakan bahwa kompetensi adalah sebagai karakteristik dasar personel yang menjadi faktor suatu situasi tertentu.

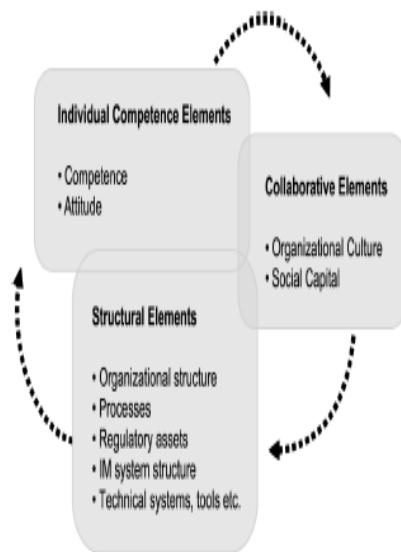
Kerangka dasar untuk menentukan kompetensi mengaju pada langkah-langkah yang disebut FAC, yaitu singkatan dari *function*, *activities* atau *process*, dan *competency*. Maksud dari kerangka dasar tersebut adalah:

1. Perlu menentukan fungsi-fungsi khusus pada suatu posisi (*function of job*) terlebih dahulu
2. Mempelajari secara khusus bagaimana aktivitas dalam proses mengerjakan pekerjaan tersebut (*activities or process*) dapat dilaksanakan
3. Menentukan kompetensi apa yang diperlukan (*competency*) pada posisi jabatan tersebut.

Kompetensi sesungguhnya berbeda dengan kinerja. Kompetensi merujuk pada kemampuan teoritis yang tersembunyi (*latent*), sedangkan kinerja atau lebih dikenal dengan istilah *performance* merujuk pada tampilan riil yang dapat dilakukan oleh subyek di tempat kerja atau pada unit-unit layanan yang dibutuhkan. Kompetensi sendiri terdiri dari tiga kategori, yaitu:

- a. Kompetensi utama (*core competencies*) atau kompetensi inti
- b. Kompetensi pendukung/penunjang kompetensi inti
- c. Kompetensi lainnya yang melengkapi dua kompetensi terdahulu.

Menurut Hilden's (2004), kerangka kompetensi dan konsep fungsi organisasi (2004) akan menawarkan kerangka kerja baru dan komprehensif juga untuk fungsi HRD. Unsur-unsur fungsi organisasi menjadi terlihat dengan menggunakan kerangka kerja baru tersebut dan kinerja karyawan lebih efektif dengan memperhatikan kompetensi yang dimiliki oleh setiap karyawannya. Gambar di bawah ini memperlihatkan hubungan elemen kompetensi individu dengan fungsi organisasi menurut Hilden's (2004).



Source: Modified from Hilden (2004, p. 121)

Ada lima jenis karakteristik kompetensi, yaitu:

- a. Pengetahuan. Pengetahuan merujuk pada informasi dan hasil pembelajaran, seperti pengetahuan seorang ahli bedah tentang anatomi manusia.
- b. Keterampilan. Keahlian merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, seperti keahlian ahli bedah untuk melakukan operasi.
- c. Konsep diri dan nilai-nilai. Konsep diri dan nilai-nilai merujuk pada sikap, nilai-nilai, dan citra diri seseorang. Contohnya adalah kepercayaan diri, kepercayaan seseorang bahwa dia bisa berhasil dalam situasi, misalnya kepercayaan diri ahli bedah dalam melakukan operasi yang sulit.
- d. Karakteristik pribadi. Karakteristik pribadi merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi. Penglihatan yang baik merupakan karakteristik pribadi yang diperlukan ahli bedah, seperti juga pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan.
- e. Motif. Motif merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologi, atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan. Contohnya ahli bedah dengan orientasi antarpribadi yang tinggi mengambil tanggung jawab pribadi untuk bekerja sama dengan anggota lain dalam tim operasi.

Dengan memahami lima jenis karakteristik yang membentuk kompetensi, kita dapat menggali lima istilah dalam kompetensi. Lima istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Karakteristik dasar (*underlying character*) diartikan sebagai kepribadian seseorang yang cukup dalam dan berlangsung lama. Dalam definisi ini, karakter dasar mengarah pada motif, karakteristik pribadi, konsep diri dan nilai-nilai seseorang.
2. Kriteria referensi (*criterion-referenced*) berarti bahwa kompetensi dapat diukur berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Di sini, karyawan yang berkinerja unggul, biasa dan rendah diamati dan dipelajari secara sistematis untuk mengetahui apa yang membentuk kinerja unggul, biasa dan rendah tersebut. Kriteria referensi sangat penting bagi definisi kompetensi perilaku. Suatu karakteristik bukanlah kompetensi jika tidak dapat memprediksi sesuatu yang

berarti, dan hasil kinerjanya. Dalam arti bahwa suatu karakteristik yang tidak dapat memprediksi kinerja, bukanlah kompetensi dan sebaiknya tidak digunakan untuk mengevaluasi orang.

3. Hubungan kausal (sebab-akibat) mengindikasikan bahwa memprediksi suatu kompetensi dan pendemonstrasianya memprediksi atau menyebabkan suatu kinerja unggul. Kompetensi selalu mencakup maksud (*intent*). Maksud adalah motif yang mengakibatkan sebuah tindakan (perilaku) yang membuahkan hasil.

Model alur kausal dapat digunakan untuk menganalisis risiko. Sebagai contoh, kalau organisasi tidak mengakuisisi atau mengembangkan kompetensi inisiatif bagi para karyawannya, maka dapat diduga bahwa pekerjaan yang harus disupervisi, dikerjakan ulang, dan biaya untuk memastikan kualitas pelayanan akan meningkat.

o Kemampuan atau kekompetensi seseorang termasuk dalam kategori tinggi atau baik, nantinya akan dibuktikan dan ditunjukkan apabila ia sudah melakukan pekerjaan (sudah bekerja). Dalam setiap individu seseorang terdapat beberapa karakteristik kompetensi dasar, yang terdiri dari:

- a. Watak (*traits*), yaitu yang membuat seseorang mempunyai sikap perilaku atau bagaimanakah orang tersebut merespons sesuatu dengan cara tertentu, misalnya percaya diri (*self-confidence*), control diri (*self-control*), ketabahan atau daya tahan (*hardiness*)
- b. Motif (*motive*), yaitu sesuatu yang diinginkan seseorang atau secara konsisten dipikirkan dan diinginkan yang mengakibatkan suatu tindakan atau dasar dari dalam yang bersangkutan untuk melakukan suatu tindakan
- c. Bawaan (*self-concept*), yaitu sikap atau nilai-nilai yang dimiliki seseorang
- d. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu informasi yang dimiliki seseorang pada bidang tertentu atau pada area tertentu.
- e. Keterampilan atau keahlian (*skill*), yaitu kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu, baik secara fisik maupun mental.

Dalam kompetensi individu ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

1. *Threshold competence* atau kekompetensi minimum, yaitu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, misalnya kemampuan pengetahuan atau keahlian dasar seperti kemampuan membaca dan menulis.
yaitu kompetensi yang membedakan seseorang berkinerja tinggi atau rendah dengan karyawan lainnya.

Ada lima dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh semua individu, yaitu:

1. *Tasks skills*, yaitu keterampilan untuk melaksanakan tugas-tugas rutin sesuai dengan standar di tempat kerja
2. *Task management skills*, yaitu keterampilan untuk mengelola serangkaian tugas yang berbeda yang muncul dalam pekerjaan
3. *Contingency management skill*, yaitu keterampilan mengambil tindakan yang cepat dan tepat bila timbul suatu masalah dalam pekerjaan
4. *Job role environment skills*, yaitu keterampilan untuk bekerja sama serta memelihara kenyamanan lingkungan kerja
5. *Transfer skill*, yaitu keterampilan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja baru.

Seseorang apabila ingin menjadi pemimpin yang baik atau sebagai karyawan berkinerja tinggi dan optimal serta mempunyai visi jauh ke depan terhadap tantangan di masa mendatang, minimal ia harus mempunyai 6 (enam) kekompetensi generik yaitu:

Tabel 1. Kompetensi Generik

No	Kompetensi Generik	Deskripsi
1	Kemampuan merencanakan dan mengimplementasikan	a. Motivasi untuk berprestasi <i>achievement orientation (AchO)</i> b. Perhatian pada kejelasan tugas, ketelitian dan kualitas kerja/ <i>concern for order, quality & accuracy (Co)</i> c. Berinisiatif/ <i>initiative (INT)</i> d. Kemampuan mencari dan menggunakan informasi/ <i>self-motivation seeking (INFO)</i>
2	Kemampuan melayani	a. Empati/ <i>interpersonal understanding (IU)</i> b. Berorientasi pada pelayanan/ <i>customer service orientation (CSO)</i>
3	Kemampuan memimpin	a. Kemampuan mengemban/guan orang lain/ <i>developing others (DEVO)</i> b. Kemampuan menggerakkan/ <i>directiveness (DIR)</i> c. Kemampuan bekerja sama kelompok/ <i>teamwork & cooperation (TW)</i> d. Kemampuan memimpin kelompok/ <i>team leadership (TL)</i>
4	Kemampuan mengelola	a. Kemampuan mengemban/guan orang lain/ <i>developing others (DEVO)</i> b. Kemampuan menggerakkan/ <i>directiveness (DIR)</i> c. Kemampuan bekerja sama kelompok/ <i>teamwork & cooperation (TW)</i> d. Kemampuan memimpin kelompok/ <i>team leadership (TL)</i>
5	Kemampuan berpikir	a. Berpikir analitis/ <i>analytical thinking (AT)</i> b. Berpikir konseptual/ <i>conceptual thinking (CT)</i> c. Mempunyai keahlian teknis secara profesional, <i>technical/professional/managerial expertise (E/MP)</i>
6	Kemampuan bersikap dewasa	a. Kemampuan mengendalikan diri/ <i>self-control (SCT)</i> b. Fleksibel/ <i>flexibility (FLX)</i> c. Mempunyai komitmen pada organisasi/ <i>organization commitment (OC)</i>

Kompetensi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun luar, antara lain:

- a. Bakat bawaan; bakat yang sudah ada dan melekat sejak mereka dilahirkan
- b. Motivasi kerja yang tinggi
- c. Sikap, motif, dan cara pandang
- d. Pengetahuan yang dimiliki; baik dari pendidikan formal maupun informal
- e. Keterampilan atau keahlian yang dimiliki
- f. Lingkungan hidup dari kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk memenuhi pekerjaannya, karyawan perlu selalu mempunyai pengetahuan terbaik. Hal itu bisa dicapai melalui program pengembangan bakat. Doorewaard dan Nijs menyebutkan persyaratan untuk program pengembangan bakat yang efektif:

1. Harus berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap karyawan; harus meliputi pembelajaran dan kelemahan diri sendiri (refleksi)
2. Harus cocok dengan strategi dan tujuan organisasi; tujuan harus diterjemahkan ke dalam kegiatan pengembangan yang nyata
3. Harus disesuaikan dengan situasi pembelajaran yang khusus
4. Harus ditanamkan dalam situasi kerja; tidak boleh dipisahkan dari situasi kerja atau karir. Harus ada interaksi bersinambung antara pekerjaan dan pembelajaran

5. Rekan kerja dan manajer juga berperan dalam proses ini, bukan hanya pelatih
6. Pengembangannya adalah proses mencari arah.

Salah satu keberhasilan suatu perusahaan adalah tergantung pada kinerja sumberdaya manusia yang secara langsung atau tidak langsung memberi kontribusi pada perusahaan. Menurut Mangkuprawira (2009), kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran.

Penilaian tentang kinerja individu karyawan semakin penting ketika perusahaan akan melakukan reposisi karyawan. Artinya bagaimana perusahaan harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja. Hasil analisis akan bermanfaat untuk membuat program pengembangan SDM secara optimum. Pada gilirannya kinerja individu akan mencerminkan derajat kompetensi suatu perusahaan (Mangkuprawira, 2007).

Kinerja dalam menjalankan fungsi tidak berdiri sendiri, tapi berhubungan dengan kepuasan kerja dan tingkat imbalan, dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan dan sifat-sifat individu. Menurut Mangkuprawira (2009), kinerja pada dasarnya ditentukan oleh tiga hal, yaitu : (1) kemampuan, (2) keinginan dan (3) lingkungan.

Kinerja merupakan suatu kontribusi multidimensi yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor intrinsik karyawan (personal/individual) dan faktor ekstrinsik (seperti kepemimpinan, sistem, tim dan situasi). Uraian rinci faktor-faktor tersebut, sebagai berikut :

- a. *Faktor Intrinsik*, meliputi unsur pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu karyawan.
- b. *Faktor Kepemimpinan*, meliputi aspek kualitas manajer dan *team leader* dalam memberikan semangat, arahan dan dukungan kerja kepada karyawan.

- c. *Faktor tim*, meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim dan keeratan anggota kelompok.
- d. *Faktor sistem*, meliputi sistem kerja, fasilitas kerja atau infrastruktur yang diberikan oleh organisasi, proses organisasi dan kultur kinerja dalam organisasi.
- e. *Faktor Kontekstual* (situasional), meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

Sebenarnya banyak faktor yang dapat dijadikan ukuran kinerja, namun ukuran kinerja harus relevan, signifikan dan komprehensif. Variabel yang dapat dijadikan tolak ukur kinerja karyawan, diantaranya adalah :

- a. Kualitas, yaitu hasil kegiatan yang dilakukan mendekati sempurna, dalam arti menyesuaikan beberapa cara ideal dari penampilan kegiatan dalam memenuhi tujuan yang diharapkan dari suatu kegiatan
- b. Kuantitas, yaitu jumlah atau target yang dihasilkan dinyatakan dalam istilah unit jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan
- c. Pengetahuan dan ketrampilan, yaitu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh pegawai dari suatu organisasi
- d. Ketepatan waktu, yaitu aktivitas yang diselesaikan pada waktu awal yang diinginkan dilihat dari sudut koordinasi dari hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain.
- e. Komunikasi, yaitu hubungan atau interaksi dengan sesama rekan kerja dalam organisasi.

Menurut Donna C.Chan (2005) dalam penelitiannya yang berjudul "*Core Competencies and Performance Management*" yang dilakukan di beberapa perpustakaan di Canada bahwa kompetensi inti yang dimiliki oleh setiap individu (karyawan) sangat mempengaruhi kinerja mereka. Hal tersebut dibuktikan oleh ada 11 komponen kompetensi inti yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan yaitu: keterampilan komunikasi, keterampilan interpersonal, pelayanan konsumen, keterampilan analitik, akuntabilitas, kemampuan teknologi, keterampilan perencanaan dan

pengorganisaasian, pengetahuan organisasi, kreatifitas/inovatif, dan kepemimpinan. Empat jenis kompetensi inti muncul di setiap perpustakaan yang diteliti yaitu keterampilan komunikasi, pelayanan pelanggan, keterampilan interpersonal, dan kemampuan analisis. Keterampilan komunikasi tertulis dan keterampilan komunikasi lisan, dengan penekanan pada mendengarkan aktif dan memberikan umpan balik. Keterampilan interpersonal berfokus pada hubungan dengan orang lain, termasuk bekerja kooperatif, berbagi pengetahuan, dan mempunyai rasa hormat. Pelayanan pelanggan termasuk fokus pada klien untuk menawarkan layanan, yang menekankan antara lain pada aspek tanggap terhadap konsumen, kesopanan, dan sensitivitas. Keterampilan analitis melibatkan penilaian, kemampuan pengambilan keputusan dan mengadakan ketika bimbingan diperlukan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti yang dimiliki setiap individu karyawan sangat berpengaruh terhadap kinerja mereka. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan kompetensi tersebut perlu dilakukan pengembangan yang mengarah pada pencapaian SDM yang handal, unggul, dan kompetitif. Kompetensi generik sangat dominan mempengaruhi kinerja karyawan, sedangkan kompetensi individu merupakan kompetensi yang harus digali melalui program pengembangan bakat yang berorientasi pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap karyawan dan disesuaikan dengan strategi dan tujuan organisasi.

Hasil penelitian menunjukkan ada 11 komponen kompetensi inti yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan yaitu: keterampilan komunikasi, keterampilan interpersonal, pelayanan konsumen, keterampilan analitik, akuntabilitas, kemampuan teknologi, keterampilan perencanaan dan pengorganisaasian, pengetahuan organisasi, kreatifitas/inovatif, dan kepemimpinan. Empat jenis kompetensi inti muncul di setiap

perpustakaan yang diteliti yaitu keterampilan komunikasi, pelayanan pelanggan, keterampilan interpersonal, dan kemampuan analisis. Empat diantaranya sangat dominan mempengaruhi kinerja yaitu keterampilan/kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, pelayanan pelanggan, dan kemampuan analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 2008. *Kinerja Staf dan Organisasi*. CV Pustaka Setia. Bandung
- Mangkuprawira, Sjafriz. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Mangkuprawira, S dan Aida, V.H. 2007. *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Mangkuprawira, S. 2009. *Bisnis, Manajemen, dan Sumberdaya Manusia*. IPB Press. Bogor
- Moeheriono. 2009. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Palan, R. 2007. *Competency Management*. Penerbit PPM. Jakarta
- Pfeffer, Jeffrey. 2007. *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Amara Books. Yogyakarta
- Samsudin, Sadili. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pustaka Setia. Bandung
- Sibarani Panggabean, Mutiara. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Spencer, L.M dan S.M. Spencer. 1993. *Competence at work*. John Wiley & Sons, Inc. New York
- File://G:/core competencies and performance management_files/pqdweb.htm
- <file:///G:/competencies%20and%20employee.htm>
- <file:///G:/competencies%20dan%20Strategi%20msdm.htm>
- <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=6&sid=5&srchmode=1&vinst=PROD&fmt=6&startpage=-1&clientid=97884&vname=POD&RQT=309&did=1584808411&scaling=FULL&ts=1290100801&vtype=PQD&rqt=309&TS=1290100829&clientId=97884>
- Weiwei Tang, Jianping Sun. *Management Science and Engineering*. Montreal: 2008. Vol. 2
- Donna, C. Chan. 2005. *Core Competencies and Performance Management in Canadian Public Libraries*. *Library Management*; 2006; 27, 3; ABI/INFORM Research pg 144.
- Mangkuprawira, S. 2009. *Bisnis, Manajemen, dan Sumberdaya Manusia*. IPB Press. Bogor
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Samsudin, S. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pustaka Setia. Bandung
- Sumampouw, M. 1996. *Kompetensi SDM Masa Mendatang*. *Usahawan* No. 11 Th XXV

STRATEGI PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH MELALUI PERAN LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH DALAM UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Amir Machmud

Universitas Pendidikan Indonesia

amir@upi.edu

Abstract: *Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) constitute are the largest economic group in Indonesian. SMEs have proved to be the safety of the national economy in crisis, as well as being dynamist economic growth after the economic crisis. However, SMEs are still confronted with fundamental problems such as (1) difficulty access to produce their product in the market, (2) the development and strengthening of business still weak, and (3) limited access to other sources of financing formal financial institutions, especially banks. This study aimed to describe about thought model of poverty alleviation by using SMEs as a subject and as the basic principles of operational synergy with the government and financial institutions. The model is based on a consideration of SMEs as the largest economic group in Indonesian, while the basis of Islamic economic base consideration, with respect to the number of Muslims in Indonesia are the largest in the world, it has the potential of fiscal policy through the management of zakat, infak and sedekah (ZIS). The method used in this study is the study of literature, which will try to compare the various models of success empowering micro in various countries, which have implemented the operational principle of Islamic economics. This study is expected to contribute, in the form of ideal search concepts and practices of empowering SMEs in achieving optimal results in order to accommodate the needs of poverty reduction and economic development in Indonesia.*

Keywords : *SME, Syariah financial institution, poverty*

Abstrak: *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia. UMKM telah terbukti mampu menjadi menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam masa krisis, serta menjadi dinamisator pertumbuhan ekonomi pasca krisis ekonomi. Namun, disisi lain UMKM juga masih dihadapkan pada masalah mendasar seperti (1) masih sulitnya akses UMKM pada pasar atas produk-produk yang dihasilkannya, (2) masih lemahnya pengembangan dan penguatan usaha, dan (3) keterbatasan akses terhadap sumber-sumber pembiayaan dari lembaga-lembaga keuangan formal khususnya dari perbankan. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan tentang pemikiran model pengentasan kemiskinan dengan menempatkan UMKM sebagai subjek dan ekonomi islam sebagai prinsip dasar operasionalnya yang bersinergi dengan pihak pemerintah dan Lembaga Keuangan. Model ini didasarkan pada pertimbangan UMKM sebagai kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia, sedangkan basis ekonomi islam dijadikan dasar pertimbangan sehubungan dengan jumlah umat Islam di Indonesia terbesar di dunia, ini memiliki potensi dalam kebijakan fiskal melalui manajemen zakat, infak dan sedekah (ZIS). Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur dengan mencoba membandingkan berbagai model keberhasilan pemberdayaan usaha mikro di berbagai negara yang sudah menerapkan prinsip operasional ekonomi islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di tengah pencarian bentuk ideal konsep dan praktik pemberdayaan UMKM dalam mencapai hasil yang optimal demi mengakomodasi kebutuhan pengentasan kemiskinan dan pengembangan ekonomi di Indonesia.*

Kata Kunci : UMKM, Lembaga Keuangan Syariah, Kemiskinan

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (selanjutnya disebut UMKM) merupakan sekelompok orang atau individu yang dengan segala daya upaya miliknya berusaha di bidang perekonomian dalam skala sangat terbatas. Banyak faktor yang membatasi gerak usaha UMKM, diantaranya sulitnya akses terhadap pendidikan, modal, dan teknologi. Namun dalam realitas obyektif, dengan segala keterbatasannya itu, UMKM tetap mampu bertahan di tengah krisis ekonomi. Jika dirunut secara mendalam, ternyata eksistensi UMKM didukung oleh fleksibilitas bidang usaha yang mereka geluti, baik mulai dari modal yang kecil, kesederhanaan teknologi, SDM yang terbatas dalam kualitas dan kuantitas, maupun terbatasnya pasar. Kesemuanya itu juga ditopang dengan semangat hidup yang tinggi untuk mempertahankan harga diri.

Sebagian besar usaha bisnis di Indonesia pada dasarnya berbentuk UMKM yang memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan realitas perekonomian Indonesia. Usaha yang mereka jalankan mampu berdiri di atas kaki sendiri dan bersifat mandiri tanpa memiliki grup atau di bawah grup perusahaan lain. Kebanyakan produksinya bukan berupa jasa tetapi barang menggunakan teknologi yang relatif rendah. Orientasinya terfokus pada pasar lokal sehingga lokasinya pun berada di pedesaan atau pinggiran kota. Modal mereka juga terbatas dan yang pasti usahanya pun sangat susah mendapatkan pinjaman kredit atau pembiayaan dari bank, dengan kata lain termasuk kategori *unbankable* atau sering pula disebut kelompok yang defisit (miskin).

Walaupun menempati fondasi struktur ekonomi Indonesia dan menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi, tetapi dukungan modal yang diterima UMKM masih minimal. Dengan keadaan seperti itu, bantuan berupa keuangan, teknologi, dan manajemen untuk pembangunan kemampuan institusi sangat mereka butuhkan. Satu hal yang unik ditemui saat ini pada UMKM adalah komitmen dan kepedulian mereka terhadap

moralitas. Di saat para pengusaha besar dan konglomerat ramai-ramai melakukan segala jenis kejahatan bisnis yang melanggar hukum, orang-orang yang bergerak di bidang UMKM tetap berpegang teguh pada etika bisnis dan moralitas. Selain menjadi sektor usaha yang paling besar kontribusinya terhadap pembangunan nasional, UMKM juga menciptakan peluang kerja yang cukup besar bagi tenaga kerja dalam negeri, sehingga sangat membantu dalam upaya mengurangi pengangguran yang akhirnya mampu menurunkan angka kemiskinan.

Berdasarkan data biro pusat statistik, pada tahun 2009 Indonesia memiliki 51,3 juta unit UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) atau sekitar 99,91 persen dari total pelaku usaha bergerak di sektor UMKM. Terdapat 97,1 persen (sekitar 90,9 juta) tenaga kerja di negeri ini yang bergantung pada sektor UMKM. Pada tahun 2010, dengan jumlah penduduk 237,6 juta dan SDA yang dimiliki seharusnya Indonesia memiliki basis-basis UMKM yang kuat. Keberhasilan UMKM adalah keberhasilan masyarakat Indonesia, sebab sektor ini merupakan jumlah mayoritas dan memberikan kontribusi kepada negara pada banyak bidang. Pada tahun 2009, kontribusi UMKM terhadap PDB sebesar Rp 2.609,4 triliun atau mencapai 55,6 persen. Kontribusi UMKM terhadap devisa negara sebesar Rp.183,8 triliun atau 20,2 persen, kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional 2-4 persen, dan merupakan nilai investasi yang signifikan mencapai Rp.640,4 triliun atau 52,9 persen.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, permasalahan klasik yang dihadapi oleh UMKM terkait dengan keterbatasan permodalan. Keterbatasan akses sumber-sumber pembiayaan yang dihadapi oleh UMKM terutama dari lembaga-lembaga keuangan formal seperti perbankan, menyebabkan mereka bergantung pada sumber-sumber informal. Bentuk dari sumber-sumber ini beraneka ragam mulai dari pelepas uang (rentenir) hingga berkembang dalam bentuk unit-unit simpan pinjam, koperasi dan bentuk-bentuk yang lain. Dalam perkembangannya, lembaga-lembaga keuangan

informal ini lebih mengena di kalangan pelaku UMKM karena sifatnya yang lebih fleksibel, misalnya dalam hal persyaratan dan jumlah pinjaman yang tidak seketat persyaratan perbankan maupun keluwesan pada pencairan kredit. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa keberadaan lembaga-lembaga keuangan informal sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM, yang umumnya membutuhkan pembiayaan sesuai skala dan sifat usaha kecil.

Dalam operasionalnya, lembaga tersebut menggunakan bunga yang berakibat pada eksistensi UMKM. Di saat usahanya mengalami hambatan yang berakibat kerugian maka UMKM tetap harus membayar beban bunga. Kondisi ini dapat mengakibatkan keidakberdayaan UMKM yang berakibat pada meningkatnya angka kemiskinan. Dalam perspektif Islam, kemiskinan ini timbul karena ketidakpedulian dan kebakhilan kelompok kaya (QS 3: 180, QS 70:18) sehingga si miskin tidak mampu keluar dari lingkaran kemiskinan. Manusia bersikap dzalim, eksploitatif, dan menindas kepada sebagian manusia yang lain, seperti memakan harta orang lain dengan jalan yang batil (QS 9:34), memakan harta anak yatim (QS 4: 2, 6, 10), dan memakan harta riba (QS 2:275).

Untuk menghadapi permasalahan tersebut, maka dapat digunakan prinsip syariah. Saat ini bank syariah telah melakukan kerjasama dalam penyaluran pembiayaan ke sektor tersebut. Kerjasama tersebut berupa kerjasama pembiayaan yang menggunakan *konsep linkage*, dimana bank syariah yang lebih besar menyalurkan pembiayaan UMKM-nya melalui lembaga keuangan syariah yang lebih kecil, seperti BPRS dan BMT. Hal ini dilakukan karena memang jangkauan bank syariah besar yang belum menjangkau pelosok-pelosok sentra masyarakat usaha kecil atau lembaga keuangan syariah yang kecil lebih menyentuh langsung dengan pelaku usaha UMKM.

Lembaga keuangan berbasis syariah, seiring dengan perkembangannya menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat. Pada tahun 2010 dengan kekuatan 11 bank umum syariah (BUS), 23 unit usaha syariah (UUS) dan 151 bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS), yang memiliki jaringan kantor

mencapai 3.073 unit, perbankan syariah nasional telah menunjukkan perannya. Pembiayaan BUS dan UUS pada sektor UMKM diakhir tahun 2010 telah mencapai Rp52,6 triliun atau persentasenya (share) sebesar 77,1% dari seluruh pembiayaan yang diberikan BUS dan UUS ke sektor usaha. Pada akhir tahun 2010 itu, pertumbuhan pembiayaan bagi UMKM tersebut mencapai 46,8% atau pertumbuhannya melebihi pertumbuhan total pembiayaan industri perbankan syariah itu sendiri. Sementara jumlah rekening pembiayaan bagi UMKM mencapai lebih dari 600 ribu rekening atau persentasenya mencapai 69,3% dari total rekening pembiayaan perbankan syariah. (Laporan Bank Indonesia, 2011)

Kondisi tersebut memberikan indikasi bahwa Peranan perbankan syariah dalam pengembangan sektor riil (dalam hal ini UMKM) menunjukkan persentasenya. Walaupun demikian, konsep dan praktik yang dijalankan oleh perbankan syariah khususnya keuangan mikro syariah masih jauh dari yang ideal untuk mencapai hasil optimal dalam mengakomodasi kebutuhan pengentasan kemiskinan dan pengembangan ekonomi. Pada tahun 2008 pemerintah telah meluncurkan program pembiayaan baru bagi UMKM dan koperasi, yaitu kredit usaha rakyat (KUR). Dana yang disediakan sebesar 14,5 triliun disalurkan melalui enam bank pelaksana, yaitu BRI, BNI, BTN, Bukopin, Bank Mandiri, dan Bank Syariah Mandiri. Pagu kredit yang diberikan mulai Rp 5 juta hingga Rp 500 juta dengan bunga maksimal 16 persen per tahun. Dalam pelaksanaannya, banyak yang menilai bahwa penyaluran KUR belum berjalan efektif karena banyak terjadi penyimpangan (anomali) di lapangan. Selain tidak tepat sasaran, juga tidak merata ke seluruh daerah di Indonesia. Belum lagi adanya bank pelaksana yang masih mematok bunga di atas 16 persen serta mensyaratkan jaminan tambahan, padahal KUR telah dijamin pemerintah melalui PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo) dan Perum Sarana Pengembangan Usaha sebesar Rp 1,45 triliun.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut di atas, kajian ini mencoba untuk menguraikan tentang pemikiran model pengentasan

kemiskinan dengan menempatkan UMKM sebagai subjek dan ekonomi islam sebagai prinsip dasar operasionalnya yang bersinergi dengan pihak pemerintah dan dunia perbankan. Model ini didasarkan pada pertimbangan UMKM sebagai kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia, sedangkan basis ekonomi islam dijadikan dasar pertimbangan sehubungan dengan jumlah umat Islam di Indonesia terbesar di dunia, ini memiliki potensi dalam kebijakan fiskal melalui manajemen zakat, infak dan sedekah (ZIS). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di tengah pencarian bentuk ideal konsep dan praktik pemberdayaan UMKM berbasis ekonomi islam dalam mencapai hasil yang optimal demi mengakomodasi kebutuhan pengentasan kemiskinan dan pengembangan ekonomi di Indonesia.

METODE KAJIAN

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa kajian ini bersifat gagasan yang didasarkan pada berbagai referensi dan kajian-kajian sebelumnya, dengan demikian metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka. Dalam metode ini peneliti tidak perlu menggunakan observasi atau eksperimen. Jadi peneliti hanya butuh sumber-sumber yang berupa data saja.

Adapun alasan metode ini dipilih adalah sebagai satu tahap tersendiri yaitu studi pendahuluan untuk memahami gejala baru yang terjadi dalam masyarakat. Setidaknya ada empat ciri utama studi kepustakaan. Pertama: peneliti berhadapan langsung dengan teks dan data angka dan bukannya dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. Kedua, data pustaka bersifat siap pakai. Ketiga: data pustaka umumnya adalah sumber sekunder yang bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. Keempat: kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Empat langkah yang dilakukan dalam metode ini adalah, pertama menyiapkan alat perlengkapan berupa pensil, pulpen dan kertas catatan, kedua menyusun bibliografi kerja, ketiga mengatur waktu penelitian, dan keempat membaca dan membuat catatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UMKM : Fakta, Kendala dan Tantangan

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, bahwa Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro yaitu modalnya maksimal Rp 50 juta, sedangkan omzetnya mencapai Rp. 300 juta. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria modal maksimal sebesar Rp. 500 juta dengan omzet maksimal Rp. 2,5 M. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih maksimal sebesar Rp. 10 Milyar atau hasil penjualan tahunan sebesar Rp. 50 Milyar.

Menurut *M.Tohar (1999:2)* kriteria usaha kecil adalah sebagaimana dibawah ini :(1) Memiliki kekayaan bersih atau total aset paling banyak Rp 200.000.000,00; (2) Memiliki hasil penjualan bersih pertahun max Rp

1.000.000.000,00; (3) Milik warga negara Indonesia; (4) Berdiri sendiri, artinya bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi entah langsung atau tidak langsung usaha besar; dan (5) Berbentuk usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum termasuk koperasi. Berkaitan dengan restrukturisasi kredit, besaran kredit juga bisa dijadikan dasar untuk pengelompokan UKM. Kredit sampai dengan Rp. 1 miliar umumnya dikelompokkan sebagai kredit UKM, bahkan BPPN menetapkan sampai dengan Rp. 5 miliar sebagai kredit UKM.

Menurut Tambunan (2009;1) dari perspektif dunia, diakui bahwa usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memainkan suatu peran yang sangat vital di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara yang sedang berkembang, tetapi juga di Negara-negara maju. Peran UMKM khususnya dari perspektif kesempatan kerja dan sumber pendapatan sangat membantu bagi kelompok miskin dan pembangunan ekonomi, begitu pula halnya dengan sumbangannya terhadap pembentukan produk domestik bruto (PDB) dan ekspor non migas, khususnya produk-produk manufaktur dan inovasi serta pengembangan teknologi.

Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia memperkirakan, sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) bakal bertumbuh sekitar 25% pada 2010 dibandingkan prediksi 2009 yang berkisar 15-20%. Wakil Ketua Umum Kadin bidang UMKM dan Koperasi Sandiaga S Uno mengatakan, hal itu bakal tercapai jika platform microfinance yang tengah digarap dalam roadmap Kadin dapat terealisasi. (depkop.go.id - 6 Agu 2009)

UMKM dinilai sektor ekonomi yang tangguh menghadapi baik krisis 1997 maupun krisis Global yang melanda baru-

baru ini. Di saat perbankan menghadapi kesulitan untuk mencari debitur yang tidak bermasalah, UMKM menjadi alternatif penyaluran kredit perbankan. Perkembangan peran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang besar ditunjukkan oleh jumlah unit usaha dan pengusaha, serta kontribusinya terhadap pendapatan nasional, dan penyediaan lapangan kerja. Data statistik menunjukkan pada tahun 2011 jumlah unit usaha kecil mikro dan menengah (UMKM) mendekati 99,98 % terhadap total unit usaha di Indonesia. Sementara jumlah tenaga kerja yang terlibat mencapai 91,8 juta orang atau 97,3% terhadap seluruh tenaga kerja Indonesia. Setiap UMKM rata-rata menyerap 3-5 tenaga kerja, maka dengan adanya penambahan sekitar 3 juta unit maka tenaga kerja yang terserap bertambah 15 juta orang. Pengangguran diharapkan menurun dari 6,8% menjadi 5 % dengan pertumbuhan UKM tersebut. Hal ini mencerminkan peran serta UKM terhadap laju pertumbuhan ekonomi memiliki signifikansi cukup tinggi bagi pemerataan ekonomi Indonesia karena memang berperan banyak pada sektor ril.

Para pelaku UMKM sangat berpotensi dalam mengembangkan usahanya dengan risiko kerugian kecil dan kesadaran untuk membayar cukup baik melalui pembinaan-pembinaan dan dengan konsep kekeluargaan yang profesional. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa adanya potensi pemberian kredit ke UMKM. Hal ini bertujuan dalam rangka penyebaran risiko perbankan, sementara suku bunga kredit UMKM sesuai dengan tingkat bunga pasar sehingga bank akan mempunyai margin yang cukup. Sektor ini mempunyai ketahanan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan usaha besar karena kurangnya ketergantungan pada bahan baku impor dan potensi pasar yang tinggi mengingat harga produk yang dihasilkan relatif rendah sehingga terjangkau oleh golongan ekonomi lemah. Namun tetap harus mendapat dukungan dari semua pihak baik bank

sebagai penyokong pembiayaan maupun masyarakat Indonesia sendiri untuk lebih mencintai produk dalam negeri.

Seperti kita ketahui, UMKM adalah sektor yang paling fleksibel dalam menyerap tenaga kerja secara cepat dan alamiah dibandingkan sektor lain. Jumlah yang banyak serta sebaran yang merata, menjadikan sektor ini tidak hanya mampu menciptakan pertumbuhan namun sekaligus mengurangi disparitas antar daerah. Namun demikian, UMKM juga mempunyai karakteristik pembiayaan yang unik, yakni diperlukannya ketersediaan dana pada saat ini, jumlah dan sasaran yang tepat, prosedur yang relatif sederhana, adanya kemudahan akses ke sumber pembiayaan serta perlunya program pendampingan (*technical assistance*) Dibalik ketangguhan puluhan juta UMKM di atas, upaya pengembangan UMKM masih menjumpai berbagai kendala seperti pengelolaan usaha yang masih tradisional, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum memadai, skala dan teknik produksi yang rendah serta masih terbatasnya akses kepada lembaga keuangan, khususnya perbankan.

Secara umum UKM sendiri menghadapi dua permasalahan utama, yaitu masalah finansial dan masalah nonfinansial (organisasi manajemen). Masalah yang termasuk dalam masalah finansial di antaranya adalah (Urata, 2000): a) kurangnya kesesuaian (terjadinya mismatch) antara dana yang tersedia yang dapat diakses oleh UKM, b). tidak adanya pendekatan yang sistematis dalam pendanaan UKM, c) Biaya transaksi yang tinggi, yang disebabkan oleh prosedur kredit yang cukup rumit sehingga menyita banyak waktu sementara jumlah kredit yang dikucurkan kecil, d) kurangnya akses ke sumber dana yang formal, baik disebabkan oleh ketiadaan bank di pelosok maupun tidak tersedianya informasi yang memadai, e) bunga kredit untuk investasi maupun modal kerja yang cukup tinggi, f) banyak UKM

yang belum *bankable*, baik disebabkan belum adanya manajemen keuangan yang transparan maupun kurangnya kemampuan manajerial dan financial.

Berbeda dengan yang termasuk dalam masalah organisasi manajemen (non-finansial) di antaranya adalah : a) kurangnya pengetahuan atas teknologi produksi dan *quality control* yang disebabkan oleh minimnya kesempatan untuk mengikuti perkembangan teknologi serta kurangnya pendidikan dan pelatihan, b) kurangnya pengetahuan pemasaran, yang disebabkan oleh terbatasnya informasi yang dapat dijangkau oleh UMKM mengenai pasar, selain karena keterbatasan kemampuan UMKM dan d) kurangnya pemahaman mengenai keuangan dan akuntansi.

Di samping dua permasalahan utama di atas, UMKM juga menghadapi permasalahan linkage dengan perusahaan serta ekspor. Permasalahan yang terkait dengan linkage antar perusahaan di antaranya sebagai berikut : a) Industri pendukung yang lemah. b) UMKM yang memanfaatkan/menggunakan sistem duster dalam bisnis belum banyak. Sedangkan permasalahan yang terkait dengan ekspor di antaranya sebagai berikut: a) kurangnya informasi mengenai pasar ekspor yang dapat dimanfaatkan, b) Kurangnya lembaga yang dapat membantu mengembangkan ekspor, c) Sulitnya mendapatkan sumber dana untuk ekspor, dan d) Pengurusan dokumen yang diperlukan untuk ekspor yang birokratis.

Menurut Wiku Suryomurti (2011) bahwa kelemahan dan permasalahan yang dihadapi UMKM berdasarkan prioritasnya adalah 1) Kurangnya permodalan., 2) Kesulitan dalam pemasaran, 3) Persaingan usaha yang ketat, 4) Kesulitan bahan baku, 5) Kurang teknis produksi dan keahlian, 6) Kurangnya keterampilan manajerial (SDM). 7) Kurangnya pengetahuan dalam masalah

manajemen termasuk dalam keuangan dan akuntansi.

Beberapa hal yang dapat diidentifikasi menjadi faktor penyebab permasalahan di atas adalah antara lain pelaksanaan undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan UMKM, termasuk masalah perpajakan yang belum memadai; masih terjadinya mismatch antara fasilitas yang disediakan oleh pemerintah dan kebutuhan UMKM; serta kurangnya linkage antar UMKM sendiri atau antara UMKM dengan industri yang lebih besar (Urata, 2000). Hal ini tentunya membutuhkan penanganan yang serius serta terkait erat dengan kebijakan pemerintah yang dibuat untuk mengembangkan UMKM.

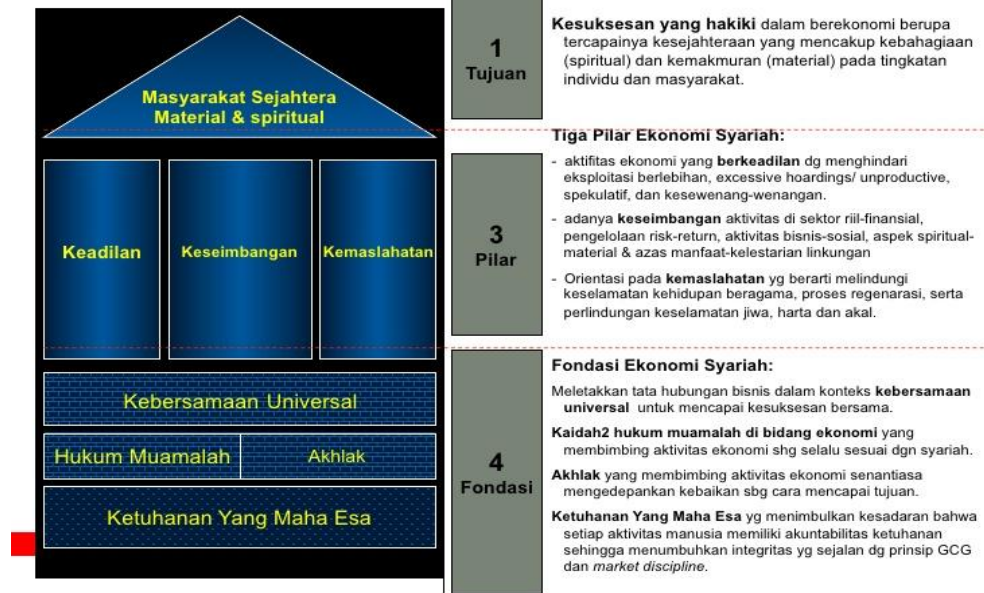
Lembaga Keuangan Syariah : Peluang dan Tantangan

Lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan yang dalam operasionalnya menggunakan prinsip syariah yang berpedoman pada Al-quran dan Al-Hadist. Landasan filosofis Keuangan Syariah pada dasarnya berpedoman pada Falsafah Ekonomi Syariah yang memiliki satu tujuan, tiga pilar dan empat pondasi. Satu tujuan yaitu tercapinya kesuksesan yang hakiki dalam berekonomi berupa tercapainya kesejahteraan yang mencakup kebahagiaan (spiritual) dan kemakmuran

(material). Tiga Pilar Ekonomi Syariah yaitu a) aktifitas ekonomi yang berkeadilan dengan menghindari eksploitasi berlebihan, *excessive hoardings/ unproductive*, spekulatif, dan kesewenang-wenangan, b) adanya keseimbangan aktivitas di sektor riil-finansial, pengelolaan risk-return, aktivitas bisnis-sosial, aspek spiritual, material dan azas manfaat, kelestarian lingkungan, c) Orientasi pada kemaslahatan yg berarti melindungi keselamatan kehidupan beragama, proses regenerasi, serta perlindungan keselamatan jiwa, harta dan akal.

Adapun empat fondasi ekonomi syariah yaitu a) Meletakkan tata hubungan bisnis dalam konteks kebersamaan universal untuk mencapai kesuksesan bersama, b) Kaidah-kaidah hukum muamalah di bidang ekonomi yang membimbing aktivitas ekonomi sehingga selalu sesuai dengan syariah, c) Akhlak yang membimbing aktivitas ekonomi senantiasa Fondasi mengedepankan kebaikan sebagai cara mencapai tujuan, d) Ketuhanan Yang Maha Esa Ketuhanan yang menimbulkan kesadaran bahwa setiap aktivitas manusia memiliki akuntabilitas ketuhanan sehingga menumbuhkan integritas yang sejalan dengan prinsip *Good Corporate Governance dan market discipline*. Lebih jelas tentang falsafah ekonomi islam tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Falsafah Ekonomi Syariah sebagai Landasan Filosofis Keuangan & Perbankan Syariah



Gambar 1

Falsafah Ekonomi Syariah sebagai Landasan Filosofis Keuangan dan Perbankan Syariah

Sumber : Suryomurti (2011)

Bentuk dari lembaga keuangan syariah ini dapat berupa bank atau non bank. Lembaga keuangan syariah yang akan menjadi kajian ini adalah lembaga keuangan syariah yang relevan dengan UMKM yaitu Lembaga Keuangan Mikro Syariah (selanjutnya disebut LKMS). Hal ini seiring dengan Asian Development Bank (ADB), yang menyatakan bahwa bahwa lembaga keuangan mikro (*microfinance*) adalah lembaga yang menyediakan jasa penyimpanan (*deposits*), kredit (*loans*), pembayaran berbagai transaksi jasa (*payment services*) serta *money transfers* yang ditujukan bagi masyarakat miskin dan pengusaha kecil (*insurance to poor and low-income households and their microenterprises*). Bentuk LKM ini dapat berupa (1) lembaga formal misalnya bank desa dan koperasi, (2) lembaga semiformal misalnya organisasi non pemerintah, dan (3) sumber-sumber informal misalnya pelepas uang.

Menurut Bank Indonesia LKM baik syariah maupun konvensional dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu LKM yang berwujud bank serta non bank. LKM yang berwujud bank adalah BRI Unit Desa, BPR dan BKD (Badan Kredit Desa), sedangkan yang bersifat non bank adalah koperasi simpan pinjam (KSP), unit simpan pinjam (USP), lembaga dana kredit pedesaan (LDKP), baitul mal wattanwil (BMT), lembaga swadaya masyarakat (LSM), arisan, pola pembiayaan *Grameen*, kelompok swadaya masyarakat (KSM), dan *credit union*. Meskipun BRI Unit Desa dan BPR dikategorikan sebagai LKM, namun akibat persyaratan peminjaman menggunakan metode bank konvensional, pengusaha mikro kebanyakan masih kesulitan mengaksesnya.

Salah satu bentuk LKMS yang menunjukkan perkembangan pesat di Indonesia adalah Baitul Maal Wattamwil (BMT). BMT yang pada awalnya sebagai satu uji coba kearah berdirinya bank syariah pada era 80-an telah berhasil tidak sekadar mengganti bank, namun menjalankan berbagai fungsi yang tidak mampu diselenggarakan dengan baik oleh Bank Syariah. Selain soal masih banyaknya orang atau usaha mikro yang *unbankable*, BMT berhasil mengakomodasi budaya lokal dalam aspek operasionalnya. Ciri dan identitas masyarakat lokal pada umumnya tercermin dalam dinamika BMT yang eksis di wilayah itu.

Statistik yang akurat tentang BMT memang belum tersedia dan tak sepenuhnya dapat diverifikasi. Pusat Inkubasi Usaha Kecil (Pinbuk) pernah mengemukakan data dan memiliki daftar rinciannya bahwa sampai dengan pertengahan tahun 2006, terdapat sekitar 3200 BMT yang beroperasi di Indonesia. Pinbuk juga membuat perkiraan akan aset total BMT, yang diperhitungkan telah mencapai Rp 1,5 triliun pada tahun 2005 dan Rp 2 triliun pada tahun 2006. Anggota dan calon anggota yang dilayani pada dianggap sekitar 3 juta orang. Berdasar data Perhimpunan BMT Indonesia, dilengkapi pencermatan atas data Pinbuk, data kementerian koperasi, maka diperkirakan ada sekitar 3.900 BMT yang operasional sampai dengan akhir tahun 2010. Sebagian BMT yang sebelumnya ada dalam daftar Pinbuk memang tidak aktif lagi, namun banyak pula yang baru bermunculan. Total aset yang dikelola mencapai nilai Rp 5 triliun, nasabah yang dilayani sekitar 3,5 juta orang, dan jumlah pekerja yang mengelola sekitar 60.000 orang. (BMT Summit 2012).

Berdasarkan fakta tersebut, BMT secara faktual berkembang menjadi salah satu lembaga keuangan mikro (LKM) yang penting di Indonesia, baik dilihat dari kinerja keuangan maupun jumlah masyarakat yang bisa dilayaninya. Segala kelebihan yang biasa dimiliki oleh LKM pun menjadi karakter BMT. Salah satunya, sebagaimana banyak diketahui, LKM lebih tahan terhadap guncangan perekonomian akibat faktor eksternal Indonesia, sebagaimana yang dibuktikan pada era krisis ekonomi 1997/98.

Perhimpunan BMT (PBMT) Indonesia telah menegaskan bahwa jati diri BMT adalah

lembaga dakwah. Secara historis, pendirian dan perkembangan gerakan BMT selalu berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan respon atas kondisi umat Islam. Para pegiat pun berupaya mengedepankan berbagai identitas keislaman dalam operasionalisasinya, termasuk dalam proses dan kinerja sebagai badan usaha yang melaksanakan prinsip-prinsip syariah. Secara penamaan, lembaga beserta produk-produknya, mengesankan citra Islami. Konsekuensi logis dari semua itu, BMT harus bertanggungjawab untuk *istiqamah* terhadap jati diri yang demikian. Tidak saja kepada *stakeholder* yang bersifat sosiologis, melainkan juga bertanggung jawab kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Jati diri itu diimplementasikan ke dalam beberapa ciri pokok atau identitas utama dari BMT. *Pertama*, sebagai Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang menjadi motor penggerak sektor usaha mikro dan usaha kecil (UMK). Dengan fokus penyaluran kepada sektor UMK yang merupakan tumpuan hidup dari mayoritas rakyat Indonesia, maka diharapkan produktifitas masyarakat secara keseluruhan menjadi meningkat. *Kedua*, ciri pokok yang terkait fungsi Mal dalam aktivitas BMT. Fungsi Mal adalah sebagai salah satu alat pemberdayaan kaum miskin dengan skema-skema tertentu yang tak berdasar perhitungan bisnis atau keuangan. *Ketiga*, sebagai lembaga keuangan syariah, yang sepenuhnya tunduk kepada prinsip-prinsip dan aturan main syaria'ah.

Perkembangan yang terbilang pesat itu belum optimal jika dilihat dari potensi yang jauh lebih besar. Banyak kendala dan tantangan dalam operasional, serta masih belum ada dukungan penuh dari beberapa pihak yang sebetulnya dibutuhkan. Tantangan internal terpenting diantaranya adalah: soal kepatuhan syariah (*syariah compliance*), soal mempertahankan idealisme gerakan, soal profesionalisme pengelolaan, soal pengembangan sumber daya insani, dan soal kerjasama antar BMT. Sementara itu, tantangan eksternal yang utama adalah: dinamika makroekonomi, masalah kemiskinan yang masih menghantui perekonomian Indonesia, dinamika sektor keuangan yang belum menempatkan keuangan mikro sebagai pilar utama, serta masalah legalitas dan regulasi untuk BMT.

Menurut Farza bie akhnza (2011) bahwa Faktor-Faktor yang menjadi Problematika Operasionalisasi Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) di Indonesia saat ini antara lain sebagai berikut: a) Modal dan sumber pendanaan yang relatif sedikit dan sulit yang dialami BMT, b) Inovasi di bidang pemasaran yang kurang karena umumnya BMT memiliki kualitas SDM yang rendah dan dana yang terbatas. Selain itu juga tidak memiliki strategi untuk mengatasi hambatan itu, c) Teknologi yang kurang memadai, padahal saat ini dituntut untuk memiliki teknologi yang baik untuk kelancaran dan kemajuan BMT, d) tingkat persaingan antar BMT, seharusnya antar BMT saling mendukung dan bekerjasama menjadi mitra dalam perkembangan BMT di Indonesia, e) Tingkat kepercayaan masyarakat yang masih kurang, dimana masyarakat masih menganggap bahwa BMT sama dengan bank-bank konvensional. f) Jaringan koordinasi antar BMT masih lemah, g) Belum ada badan hukum yang jelas yang menaungi BMT, sehingga menjadikan masyarakat belum dapat mempercayakan uangnya disimpan di BMT, h) Belum ada pengawasan dan pembinaan yang baku dari pemerintah atau lembaga pengawas yang ditunjuk pemerintah, sehingga BMT yang satu dengan yang lainnya cenderung berbeda.

Model Pemberdayaan UMKM melalui Lembaga Keuangan Syariah

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya terkait dengan UMKM dan LKS (dalam kajian selanjutnya adalah LKMS), pada bagian selanjutnya akan dikaji tentang sebuah model yang dapat ditawarkan dalam rangka pemberdayaan UMKM terkait dengan pengentasan kemiskinan. Fenomena kemiskinan menjadi fenomena yang menarik untuk dikaitkan karena dalam perspektif islam bahwa kemiskinan sepenuhnya adalah masalah struktural, karena Allah telah menjamin rizki setiap makhluk yang telah, sedang, dan akan diciptakannya (QS 30:40; QS 11:6) dan pada saat yang sama Islam telah menutup peluang bagi kemiskinan kultural dengan memberi kewajiban mencari nafkah bagi setiap individu (QS 67:15). Setiap makhluk memiliki rizki-nya masing-masing (QS 29:60) dan mereka tidak akan kelaparan (QS 20: 118-119).

Dalam perspektif Islam, kemiskinan

timbul karena berbagai sebab struktural. *Pertama*, kemiskinan timbul karena kejahatan manusia terhadap alam (QS 30:41) sehingga manusia itu sendiri yang kemudian merasakan dampaknya (QS 42:30). *Kedua*, kemiskinan timbul karena ketidakpedulian dan kebakhilan kelompok kaya (QS 3: 180, QS 70:18) sehingga si miskin tidak mampu keluar dari lingkaran kemiskinan. *Ketiga*, kemiskinan timbul karena sebagian manusia bersikap dzalim, eksploitatif, dan menindas kepada sebagian manusia yang lain, seperti memakan harta orang lain dengan jalan yang batil (QS 9:34), memakan harta anak yatim (QS 4: 2, 6, 10), dan memakan harta riba (QS 2:275). *Keempat*, kemiskinan timbul karena konsentrasi kekuatan politik, birokrasi, dan ekonomi di satu tangan. Hal ini tergambar dalam kisah Fir'aun, Haman, dan Qarun yang bersekutu dalam menindas rakyat Mesir di masa hidup Nabi Musa (QS 28:1-88). *Kelima*, kemiskinan timbul karena gejolak eksternal seperti bencana alam atau peperangan sehingga negeri yang semula kaya berubah menjadi miskin. Bencana alam yang memiskinkan ini seperti yang menimpa kaum Saba (QS 34: 14-15) atau peperangan yang menciptakan para pengungsi miskin yang terusir dari negerinya (QS 59:8-9).

Berdasarkan akar permasalahan tersebut, fenomena kemiskinan yang terjadi di Indonesia disebabkan karena perilaku eksploitatif akibat penerapan bunga sehingga setiap tahunnya harus menghabiskan sebagian besar anggaran negara untuk membayar bunga utang dan sektor riil harus *collapse* karena bunga tinggi perbankan. Akar kemiskinan di negeri ini adalah birokrasi yang korup dan pemusatan kekuasaan di tangan kekuatan politik dan pemilik modal sehingga tidak jelas lagi mana kepentingan publik dan mana kepentingan pribadi. Dengan lain perkataan bahwa kemiskinan yang terjadi di Indonesia disebabkan karena beberapa sebab seperti sekulerisme, kedaulatan di tangan pasar, pasar keuangan derivatif, dan sistem ekonomi konvensional yang dianut dalam menjalankan roda perekonomian. Semuanya bermuara pada prinsip kaum kapitalis yang berpegang teguh pada prinsip "*Tidak ada suatu bangsa secara ikhlas membantu bangsa lain walaupun terjadi hubungan ekonomi internasional baik berupa utang luar negeri maupun investasi asing karena didorong oleh motif keuntungan semata-mata dalam bentuk penyedotan surplus ekonomi*".

Seperti diketahui sebelumnya bahwa salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mendorong kebijakan pemerataan dan distribusi pendapatan dalam perspektif Islam adalah melalui penerapan zakat, serta menganjurkan qardul hasan, infak, dan wakaf. Hal ini sangat relevan bila diimplementasikan di Indonesia, karena beberapa alasan sebagai berikut: pertama, potensi ZIS di Indonesia masih relatif besar, sehubungan dengan jumlah pemeluk Islam terbesar di dunia dan memiliki kekayaan alam yang melimpah. Kedua, Semakin banyaknya lembaga filantropi Islam yang diakui secara legalitas yuridis untuk mengelola ZIS. Ketiga, secara makro ZIS memiliki dampak multiplier terhadap pendapatan nasional.

Dalam upaya optimalisasi ZIS agar efektif dan efisien, maka dilakukan program pemberdayaan masyarakat miskin. Hasil studi menunjukkan bahwa distribusi ZIS masih terdapat salah sasaran (target error) sebesar 91,9%, jika menggunakan kriteria kemiskinan BPS dan target error sebesar 54,1%, jika menggunakan kriteria Bank Dunia, (H.Abdul Aziz Rifa'i, 2011) Perkembangan lembaga amil zakat telah semakin memperkuat konsep ekonomi Islam secara teoritis dan empiris dalam membantu memecahkan masalah pembangunan di Indonesia, khususnya dalam mengatasi masalah kemiskinan. Mengingat masih sedikitnya dana ZIS yang terserap oleh lembaga amil zakat, sementara potensi dana yang belum tergali masih sangat besar, maka menjadi tantangan berat bagi lembaga amil zakat agar dana ZIS yang selama ini telah terkumpul dapat efisien dan efektif dalam pengalokasiannya, khususnya dalam mengentaskan dan memberdayakan masyarakat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penyaluran zakat produktif melalui Lembaga Keuangan Mikro Syariah (selanjutnya disebut LKMS) untuk disalurkan kepada masyarakat defisit (kaum miskin) dalam hal ini UMKM. Jadi dalam hal ini LAZ sebagai penghimpun Zakat, infak dan sadaqah menjadi sumber pembiayaan LKMS. Adapun alasan LKMS dijadikan sebagai mediasi dalam upaya pengentasan kemiskinan adalah sebagai berikut :

- 1) LKMS sebagai lembaga ekonomi rakyat, yang secara konsepsi dan secara nyata memang lebih fokus kepada masyarakat bawah, yang miskin dan nyaris miskin

(*poor and near poor*). Agenda kegiatannya yang utama adalah pengembangan usaha mikro dan usaha kecil, terutama melalui bantuan permodalan.

- 2) Kemampuan LKMS untuk menghimpun dana masyarakat dapat dikatakan sangat luar biasa, mengingat mayoritas anggota dan nasabahnya adalah pelaku UMKM, yang bahkan hanya berskala mikro. Sebagian besar dari para penyimpan adalah mereka yang selama ini tidak diperhitungkan oleh lembaga perbankan konvensional, bahkan mungkin juga kurang diperhitungkan oleh perbankan syariah sebagai sumber dana.
- 3) LKMS memberi kontribusi yang besar, apalagi dengan memperhitungkan perkembangan yang sangat tidak mengesankan dari lembaga keuangan mikro lainnya. Kebanyakan lembaga keuangan mikro lainnya relatif tidak tumbuh dalam lima tahun terakhir, kecuali hanya di satu atau dua daerah tertentu.
- 4) LKMS berperan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menabung. Sebagian besar peningkatan tabungan masyarakat tersebut berasal dari rasionalisasi pengeluaran dan kemampuan merencanakan keuangan mereka, yang berkembang semakin baik. Interaksi dalam kegiatan LKMS, pengelola dan yang dilayani, menciptakan proses pembelajaran dalam perencanaan keuangan pada tingkat keluarga dan unit usaha kecil.
- 5) Kemampuan LKMS dalam menyalurkan dana berupa pembiayaan dapat dikatakan sangat spektakuler. *Rasio financing to deposit ratio (FDR)*, yang umumnya mendekati atau lebih dari 100%, menunjukkan bahwa dana yang dihimpun dari anggota dan nasabah dapat disalurkan sepenuhnya, bahkan sering tidak mencukupi.
- 6) Pada umumnya LKMS mampu dan bersedia membiayai usaha yang baru dan sedang tumbuh di lingkungannya. Hal semacam ini sangat jarang dilakukan oleh perbankan, baik yang konvensional maupun syariah. Perbankan biasanya lebih berminat untuk membiayai usaha

yang sudah mapan (*sustainable*). Pengertian mapan disini bukan berkaitan dengan besar atau kecilnya nominal pinjaman, namun dengan penilaian atas tahap perkembangan usaha yang bersangkutan.

- 7) Tak berlebihan jika dikatakan bahwa nilai-nilai Islam menjadi sesuatu yang hidup dalam aktivitas LKMS. Syariah bukan sekadar dianggap serangkaian aturan dan larangan, melainkan prinsip yang bisa dioperasionalkan. Terutama sekali berkenaan dengan syariah muamalah yang jika diterapkan bisa memperoleh hasil akhir yang saling menguntungkan, termasuk secara perhitungan ekonomis.

Secara historis, jelas bahwa LKMS merupakan bagian dari ekonomi Islam yang dalam operasionalnya memegang teguh nilai-nilai Islam. Secara penamaan, lembaga beserta produk-produknya mengesankan citra Islami, sehingga harus bertanggungjawab untuk istiqamah terhadap semuanya. Tidak saja kepada para stakeholder yang bersifat sosiologis, melainkan juga bertanggung jawab kepada Allah.

Dalam ekonomi Islam, disamping bersifat material dan spiritual, berkaitan pula dengan konsepsi etika dan moral. Ini mengandung makna bahwa konsep kesejahteraan harus sejalan dengan prinsip-prinsip universal Islam, dimana konsep kesejahteraan bukan hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat material saja, non material (seperti aspek spiritual dan aspek etis-moral) yang tunduk pada ajaran islam.

Ekonomi Islam khususnya keuangan Islam bukan hanya berkaitan dengan penggantian mekanisme *interest* dengan sistem bagi hasil atau *Profit Loss Sharing System* untuk mencari laba. Sistem Keuangan dalam masyarakat Islam haruslah berorientasi sosial, siap mengorbankan laba jika dan bila prioritas-prioritas sosial sangat membutuhkannya. Inilah sifat ekonomi Islam yang harus terderivasi secara utuh dalam seluruh sistem kelembagaan, baik makro maupun mikro. Dengan demikian dalam keuangan Islam, jelas harus memiliki keseimbangan antara kepentingan pencarian laba, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab kepada alam sekitar, sebagai bentuk amanah dan pertanggungjawaban kepada Allah SWT.

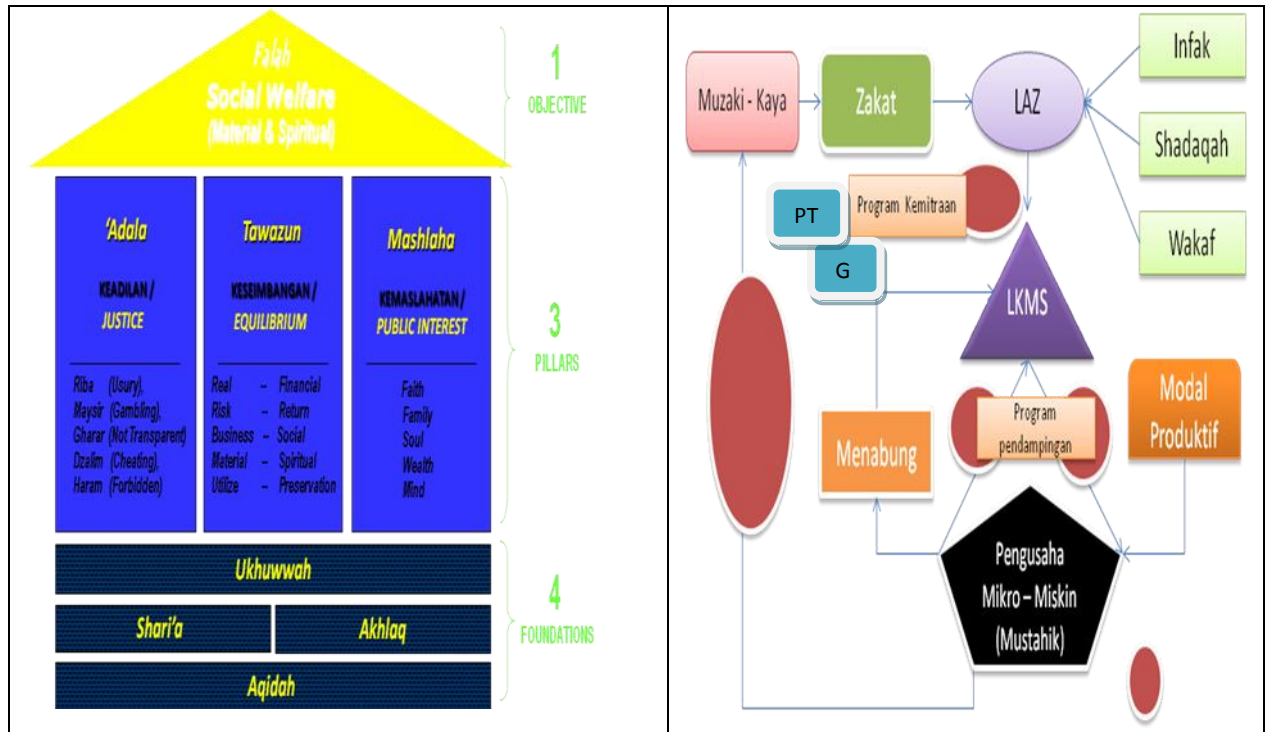
Berdasarkan uraian sebelumnya maka model yang dapat mengentaskan kemiskinan di Indonesia dapat digambarkan melalui Gambar 2.

Dari gambar tersebut, tampak elemen-elemen untuk pengetasan kemiskinan melalui pendekatan ekonomi islam. Elemen tersebut sebagai berikut:

- 7). *Pondasi Pengentasan Kemiskinan*, dalam model ini memunculkan variable yang terdapat dalam pondasi ekonomi islam yaitu ukhuwah, sharia, akhlak dan aqidah.
- 8). *Pilar Utama Pengentasan kemiskinan*, dalam model ini terdapat tiga pilar utama yaitu keadilan, keseimbangan dan kemaslahatan.
- 9). *Aktor Utama Pengentasan kemiskinan*. Bangunan ekonomi islam ini dipayungi oleh hubungan yang sinergi antara akademisi, bisnis (UMKM - masyarakat miskin, LAZ, LKMS) dan pemerintah. Akademisi atau kaum intelektual merupakan orang-orang yang dalam perhatian utamanya mencari kepuasan dalam mengolah seni, ilmu pengetahuan atas renungan metafisika, dan bukan hendak mencari tujuan praktis serta para moralis yang dalam sikap pandang dan kegiatannya merupakan perlawanan terhadap realisme massa. Bisnis atau disebut pihak yang langsung berhubungan secara dekat dengan kondisi kemiskinan yang meliputi UMKM (masyarakat miskin), Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS). Sedangkan pemerintah merupakan sebuah organisasi yang memiliki otoritas untuk mengelola suatu negara sebagai sebuah kesatuan politik, alat negara yang memiliki badan yang mampu menfungsikan dan menggunakan otoritas. Keterlibatan pemerintah setidaknya dilatarbelakangi oleh beberapa hal antara lain karena *market failure* (kegagalan pasar), mobilisasi dan alokasi sumber daya, dampak psikologis

dan dampak terhadap sikap/prilaku serta

pemerataan pembangunan.



Gambar 2 : Model Pemberdayaan UMKM Melalui Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan.

Sebelum rencana pengembangan besar yang tercermin dalam roadmap dijalankan, aktor-aktor yang terlibat dalam proses pengentasan kemiskinan haruslah terlebih dahulu perlu memahami perannya masing-masing serta harus mempersiapkan *starting point* oleh seluruh aktor terlibat secara matang dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

- a) *Peran Cendekiawan.* Cendekiawan disini memiliki peran sebagai agen yang menyebarkan dan mengimplemntasikan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, serta sebagai agen yang membentuk nilai-nilai yang konstruktif bagi pengentasan kemiskinan. Akademisi sebagai bagian dari komunitas cendekiawan di dalam lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian, memiliki peranan yang besar dalam mengentaskan kemiskinan. Kontribusi akademisi tersebut dapat dijabarkan dalam tiga peranan seperti juga yang termuat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu (a) Peran pendidikan ditujukan untuk mendorong lahirnya generasi Indonesia dengan pola pikir yang mendukung karsa dan karya dalam upaya pengentasan kemiskinan (b) Peran penelitian dilakukan untuk memberi masukan tentang model kebijakan pengentasan kemiskinan dan instrumen yang dibutuhkan, serta menghasilkan teknologi yang mendukung cara kerja dan penggunaan sumber daya yang efisien, dan (c) Peran pengabdian masyarakat dilakukan untuk membentuk masyarakat dengan institusi/tatanan sosial yang mendukung program pengentasan kemiskinan.
- b) *Peran Pelaku.* Dalam menjalankan perannya secara aktif, cendekiawan dituntut untuk memiliki semangat disiplin dan eksperimental tinggi, menghargai pendapat yang bersebrangan (empati dan etika) mampu memecahkan masalah secara kreatif.
Peran Bisnis. Aktor bisnis merupakan pelaku yang secara langsung terlibat dalam pengentasan kemiskinan. Peran pelaku ini dalam pengentasan kemiskinan didasarkan pada prinsip bahwa Allah tidak akan merubah suatu kaumnya, jika kaum itu tidak merubahnya. Sinergitas diantara pelaku secara harus dapat berlangsung secara berkelanjutan dimana satu dengan yang lainnya bersifat saling melengkapi. LAZ berperan aktif dalam menghimpun sumber-sumber yang berasal dari Zakat, infak dan sadaqah termasuk wakaf. LAZ hendaknya mampu mengelola ZIS yang memiliki potensi dalam pengumpulan dana. Dalam proses penyalurannya, LAZ dapat memilih LKMS yang langsung berhubungan dengan masyarakat miskin. LAZ yang disalurkan melalui LKMS menggunakan konsep zakat produktif dari sumber Qardhu hasan, sedangkan LKMS dengan UMKM (masyarakat miskin) menggunakan konsep mudharabah atau musyarakah. Untuk mendapatkan dana tersebut, persyaratan yang harus dimiliki lebih menitikberatkan pada karakter dengan collateral pengurus Dewan Keluarga Masjid. Karater utama para UMKM dituntut untuk selalu melaksanakan kewajiban sebagai umat islam dan menempatkan kejujuran sebagai prsyarat utama.
- c) *Peran Pemerintah.* Keterlibatan pemerintah dalam pengentasan kemiskinan.

kemiskinan sangatlah dibutuhkan. Peran utama pemerintah dalam pengentasan kemiskinan adalah ; katalisator, fasilitator dan advokasi. Regulator, konsumen, investor bahkan entrepreneur, dan urban planner. Untuk mengentaskan kemiskinan hendaknya pemerintah membuat beberapa langkah terobosan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, sebagai penutup dari kajian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 10). Pada umumnya UMKM tidak mendapatkan modal karena dianggap tidak memiliki sistem usaha yang baik, manajemen laporan keuangan yang kurang terkontrol, legalitas usaha yang belum ada, serta surat berharga lainnya untuk dijadikan agunan (jaminan) pinjaman modal usaha. Pada prakteknya, UMKM sangat berpotensi dalam mengembangkan usahanya dengan risiko kerugian kecil dan kesadaran untuk membayar cukup baik melalui pembinaan-pembinaan dan dengan konsep kekeluargaan yang profesional.
- 11). Lembaga Keuangan Syariah merupakan lembaga keuangan yang dalam operasionalnya menerapkan prinsip-prinsip syariah.
- 12). Kemiskinan yang terjadi di Indonesia pada umumnya disebabkan karena beberapa sebab seperti sekulerisme, kedaulatan di tangan pasar, pasar keuangan derivatif, dan sistem ekonomi konvensional yang dianut dalam menjalankan roda perekonomian. Semuanya bermuara pada prinsip kaum kapitalis yang berpegang teguh pada prinsip "Tidak

ada suatu bangsa secara ikhlas membantu bangsa lain walaupun terjadi hubungan ekonomi internasional baik berupa utang luar negeri maupun investasi asing karena didorong oleh motif keuntungan semata-mata dalam bentuk penyedotan surplus ekonomi".

- 13). Untuk mengatasi permasalahan kemiskinan melalui pemberdayaan UMKM, ditawarkan model dengan menggunakan Zakat, Infak dan Sadaqah sebagai instrumennya. Adapun indikator keberhasilannya diukur dari masyarakat miskin sbagai mustahiq menjadi muzaqi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Akhyar dan Firdaus Furywardhana (2006). Evaluasi Non Performing Loan (Npl) Pinjaman Qardhul Hasan (Studi Kasus di BNI Syariah Cabang Yogyakarta). *JAAI Volume 10 NO. 2, desember 2006: 155 - 171*
- Ascarya (2007) *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo persada.
- Bappenas (2010). "Perkembangan Keuangan Mikro Untuk Kemiskinan". <http://ditpk.bappenas.go.id/?nav=4&m=content&s=artikel&a=view&id=309>
- Bank Indonesia (2005). Peraturan Bank Indonesia No 7/46/PBI/2005.
- Farza bie akhnza (2011). Perkembangan BMT di Indonesia. <http://fazabiekhanza.blogspot.com/2011/11/perkembangan-bmt-di-indonesia.html>

- Karim, Adiwarman (2003) *“Bank Islam (Analisis Fiqih dan Keuangan)”*. Penerbit PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Machmud, Amir (2007) Analisis Faktor-faktor Penyebab Non-Performing Financing . *Jurnal Indonesia Membangun Vol 6 No.1 Maret-Juni 2007, ISSN 1412-6907*
- (2008) Bank Syariah Sebagai Alternatif Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia. *Jurnal Indonesia Membangun Vol 7 No.1 Maret-Juni 2008, ISSN 1412-6907.*
- (2008) Analisis Efisiensi BPD Unit Usaha Syariah di Indonesia. *Jurnal Indonesia Membangun Vol 7 No.1 Nopember 2008 – Februari 2009, ISSN 1412-6907*
- (2009) Model Kemitraan Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Kota Bandug. *Buletin Ekuitas Vol II No 2 Desember 2008, ISSN 1778-1466*
- (2009) Prospek dan Pasca UU Perbankan Syariah. *Koran Pikiran Rakyat Tanggal 2 Maret 2009*
- (2009) Perbandingan Sistem Moneter Syariah dengan Konvensional . *Buletin Ekuitas Vol II No 1 Juni 2009 , ISSN 1778-1466.*
- (2010) *Bank Syariah: Teori, Kebijakan dan Studi Empirik di Indonesia.* Penerbit Erlangga, Jakarta
- (2011). Peluang dan Tantangan Ekonomi Islam di Indonesia. Makalah disampaikan dalam Konvensi Keuangan dan Perbankan. STIE Ekuitas, Mei 2011.
- Maslehuddin, Muhammad. (1994). *Sistem Perbankan Dalam Islam.* Jakarta: Rineka Cipta
- Perwataatmadja dan M. Syafi'i Antonio. (1999). *Apa dan Bagaimana Bank Islam.* Penerbit Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta.
- Republik Indonesia (2008). Undang-undang No. tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah,
- Rifki Ismail (2012) Blue Print Pengembangan Perbankan Syariah yang Ke-Indonesiaan *Makalah disampaikan pada Seminar dan Musyawarah Nasional ASBISINDO, Jakarta, 21 Maret 2012.*
- Smeru (2002) Kemiskinan di Indonesia. <http://ismailrasulong.files.wordpress.com/2011/04/kondisi-kemiskinan-di-indonesia.pdf>
- Smeru (2008). Peta Kemiskinan Indonesia: Asal Mula dan Signifikansinya. <http://www.smeru.or.id/newslet/2008/news26.pdf>
- Wiku Suryomurti (2011). Peran Perbankan Syariah Dalam Pembiayaan Mikro. http://www.slideshare.net/wiku/per-an-perbankan-syariah-untuk-umkm-wiku?from=share_email
- Yusuf Qardhawi (1997) *Norma dan Etika Ekonomi Islam.* Penerbit Gema Insani Press, Jakarta .

PELUANG DAN TANTANGAN BAITUL MAAL WAT TAMWIL UNTUK MEMBERDAYAKAN INDUSTRI MIKRO, KECIL DAN MENENGAH DI JAWA TENGAH

Arif Pujiyono

Universitas Diponegoro
arifpujiyono@undip.ac.id

Abstract: *This research aims to identify the opportunities and chalanges of baitul maal wat tamwil (BMT) to empower micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Central Jawa. This research use descriptive statistc nanalysis from primary and secondary data from BMT and key persons. Base on field study and literatur review, BMT have opportunities which looking for macroeconomy condition, the opened market of MSMEs, government policy, lingkage with another financial institution, and public accountability. The chalanges of BMT is the minimum of the infra structure and supra structure, especially in human resources, on line system, limited of capital to open new branch, the copmpetitors from bank which have big capital, and standardize of financial operation. The strategy for BMT are make modern cooperative BMT, syariah compliance of the product, good govornance management and professional and make good performance.*

Keywords: *mikro, small, and medium enterprises, baitul maa wat tamwil, opportunities and chalanges*

Abstrak: *Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) di Jawa Tengah untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan statististik deskriptif yang bersumber dari data-data primer dan sekunder dari BMT dan tokoh kunci yang relevan dengan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, BMT memiliki peluang terkait dengan pertumbuhan makro ekonomi, pasar UMKM yang masih terbuka, kebijakan pemerintah yang mendukung, kerjasama inter dan antar lembaga BMT, dan akuntabilitas publik terhadap BMT. Adapun tantangan yang dihadapi BMT ke depan terdiri dari supra dan infrastruktur yang terbatas, terkait dengan kompetensi sumberdaya manusia dan minimnya pelatihan yang diikuti, keterbatasan sarana modern yang bersifat on line, rendahnya modal untuk membuka cabang baru dan tingkat persaingan dengan lembaga keuangan bank-bank besar yang masuk di sektor keuangan mikro, dan standarisasi keuangan serta jaminan bagi nasabah. Strategi yang dapat dilakukan oleh BMT di antaranya adalah legalitas hukum menuju koperasi modern, tetap konsekuen dengan akad-akad syariah, manajemen yang handal dan profesional melalui berbagai pelatihan, serta membangun citra untuk bersaing dengan lembaga keuangan lainnya.*

Kata kunci: *industri mikro, kecil dan menengah, baitul maal wat tamwil, peluang, tantangan*

PENDAHULUAN

Sistem ekonomi islam merupakan sistem ekonomi yang sempurna dan dibangun berdasarkan prinsip dan etika agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam perkembangan sistem keuangan modern, keberadaan lembaga keuangan islami merupakan konsekuensi logis islam dalam menyesuaikan dinamika pembangunan ekonomi. Lembaga keuangan syariah memiliki posisi penting dan strategis dalam proses pembangunan ekonomi di Indonesia. Dalam perkembangannya, di Indonesia dikenal dua lembaga keuangan syariah, bank syariah dan bukan bank syariah, seperti pegadaian syariah, asuransi syariah, pasar modal syariah, lembaga pembiayaan, dana pensiun dan lembaga keuangan mikro syariah (*baitul maal wat tamwil*/BMT).

Berdasarkan nilai historis BMT merupakan lembaga keuangan syariah yang paling dinamis perkembangannya di Indonesia. Secara historis, sejarah berdirinya BMT diawali oleh sekelompok anak muda melalui Kelompok Swadaya Masyarakat mendirikan BMT Insan Kamil awal tahun 1992 (Sumiyanto, 2008). Secara sosiologis, BMT juga sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia di mana banyak anak-anak muda yang secara bersama-sama membentuk lembaga keuangan syariah dari, oleh dan untuk masyarakat kecil. Secara ideologis, BMT merupakan lembaga keuangan syariah yang mengumpulkan dan mengembangkan dana umat berdasarkan prinsip syariah yang bebas dari unsur perjudian/spekulatif (*maisir*), ketidakjelasan (*gharar*), dan bunga (*riba*).

Dalam terminologi keuangan islam, istilah BMT merupakan gabungan dari *baitul maal* dan *baitul tamwil*. *Baitul maal* memiliki fungsi utama mengumpulkan dana publik umat seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, hadiah dan hibah kemudian disalurkan kepada pihak-pihak yang berhak. Adapun *baitul tamwil* berfungsi mengumpulkan dana-dana *idle* dalam bentuk simpanan kemudian disalurkan kepada pihak yang membutuhkan untuk mendapatkan

margin keuntungan atau laba. Pada intinya BMT merupakan lembaga keuangan syariah yang memiliki fungsi sosial dan sekaligus fungsi ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan umat, khususnya masyarakat miskin, kelas kecil dan menengah.

Dalam proses pembangunan ekonomi di Indonesia, sektor riil usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memiliki potensi dan kedudukan strategis ditinjau dari jumlah unit usaha yang berarti menyerap banyak tenaga kerja dan sumberdaya alam lokal, kontribusi terhadap ekspor nonmigas kedua dan urgensi struktur ekonomi berbentuk piramida yang menunjukkan ketimpangan yang lebar antara industri besar dengan industri kecil (Kuncoro, 2009)

Upaya pengembangan UMKM untuk memperkuat struktur perekonomian nasional ternyata menghadapi masalah mendasar Kuncoro (2009), Setyari (2005) dan Hafisah (2004): (1) kelemahan struktur modal dan akses untuk memperolehnya; (2) kelemahan memperoleh dan memperluas akses pasar; (3) kelemahan manajemen dan sumberdaya manusia; (4) keterbatasan jaringan dan sistem informasi; (5) iklim usaha yang tidak kondusif; (6) ketidakterpaduan pembinaan; (7) sifat produk yang jangka pendek dan (8) implikasi perdagangan bebas dengan masuknya pesaing dari luar.

Penelitian terkait dengan permasalahan UMKM yang dilakukan Fareshti, dkk (2008) menyimpulkan bahwa permodalan yang dimiliki UMKM mayoritas adalah kecil dan bersumber dari internal dan hanya sedikit yang bersumber dari bank. Bank selama ini belum mampu sebagai agen pemberdayaan UMKM di Indonesia, apalagi sampai ke pelosok pedesaan (Panggabean, 2007).

Permasalahan permodalan dalam UMKM sering menjadi fokus perhatian kebijakan pemerintah. Berbagai regulasi kredit UMKM telah mewarnai upaya pemberdayaan UMKM. Namun demikian berbagai kredit UMKM, khususnya dari sektor perbankan masih sulit diakses oleh UMKM. Penelitian Susilo (2007) menyimpulkan bahwa kesulitan UMKM memperoleh permodalan karena persyaratan

kredit yang sulit dipenuhi dan masih tingginya suku bunga kredit untuk UMKM. Regulasi sistem perbankan mengkondisikan UMKM harus siap dengan standar baku prosedur dan persyaratan kredit sampai kinerja keuangan (5C). Salah satu kendala syarat yang sulit dipenuhi oleh UMKM adalah adanya jaminan/agunan kredit (*collateral*). Meskipun memiliki kinerja keuangan dan kapasitas usaha yang baik, selama tidak ada agunan, maka UMKM tetap sulit memperoleh kredit. Tingginya suku bunga juga mengakibatkan UMKM sulit mengembalikan kredit.

Perkembangan BMT di berbagai wilayah merupakan jawaban dari kebutuhan UMKM untuk mendapatkan akses keuangan sekaligus pembinaannya. Meskipun belum ada data akurat terkait jumlah pasti BMT di Indonesia, setidaknya PINBUK (2004) pernah mendata bahwa jumlah BMT di Indonesia lebih dari 3.700. Melalui BMT yang banyak dan tersebar di berbagai pelosok wilayah tanah air ini, diharapkan UMKM mudah dalam mengakses modal dengan prosedur mudah, bisa tanpa agunan dan berbasis sistem bagi hasil melalui pola kemitraan.

Rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah BMT pada dasarnya memiliki potensi besar namun belum terdata dengan baik khususnya peluang dan tantangannya ke depan untuk memberdayakan UMKM.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan BMT di Jawa Tengah untuk memberdayakan UMKM.

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh BMT di Propinsi Jawa Tengah. Sehubungan tidak adanya jumlah akurat BMT di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan data dari Asosiasi BMT Jawa Tengah di mana yang menjadi anggota sebanyak 347 BMT. Penelitian ini menggunakan quota sampling sebanyak 120 BMT yang secara proporsional dibagi sesuai dengan karakteristik geografis kabupaten dan

kota yang religius muslim-bukan muslim, sentra UMKM dan bukan, pusat pertumbuhan ekonomi-bukan pertumbuhan ekonomi.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif berdasarkan sumber-sumber yang relevan, baik data primer, data sekunder maupun literatur yang terkait dengan penelitian. Analisis statistik deskriptif didasarkan pada data primer yang diolah dari kuesioner yang diberikan kepada pengelola BMT untuk mendapatkan gambaran umum BMT di Jawa Tengah dan pengelolaannya.

Untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan BMT dalam memberdayakan UMKM di Jawa Tengah, penelitian ini juga melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pihak-pihak yang strategis dan memiliki informasi secara baik terhadap prospek BMT Jawa Tengah ke depan, seperti Dinas Koperasi dan UMKM, Ketua Asosiasi BMT, Kementerian Agama dan pengelola lembaga keuangan syariah lain di wilayah sampel. Data-data pendukung juga dikumpulkan dari sumber-sumber yang relevan, seperti peraturan perundang-undangan, jumlah umkm, dan sebagainya.

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian dan Dasar Hukum BMT

BMT merupakan singkatan dari Baitul Maal wat Tamwil, yang berarti rumah harta dan usaha. Baitul dekemngkan berdasarkan konsep sejarah baitul maal pada masa Rasulullah Muhammad SAW, yang berfungsi untuk menerima dana sosial sekaligus menyalurkan (*tasyarruf*). Secara sederhana BMT merupakan sebuah organisasi yang terbentuk dari Kelompok Simpan Pinjam (KSP) atau Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). BMT merupakan salah satu lembaga keuangan mikro yang banyak dikenal dan tumbuh dengan pesat dibandingkan dengan lembaga keuangan mikro yang telah lama berkembang semacam Badan Kredit Desa (BKD), Koperasi Simpan Pinjam (KSP) dan

lembaga keuangan mikro lainnya. Hal ini seiring dengan kesadaran umat Islam khususnya dan masyarakat tingkat bawah pada umumnya akan pentingnya suatu lembaga keuangan mikro yang menerapkan prinsip syariah, memiliki keraifan lokal dalam menyelesaikan masalah, khususnya rakyat bawah dan miskin.

Secara legal formal BMT dapat berbadan hukum yang berlandaskan pada azas koperasi syariah. Secara prinsip, fungsi dan operasionalisasi BMT tidak jauh berbeda dengan bank syariah. Perbedaan mendasarnya terletak dari regulasi pendukung dan aturan operasionalisasinya. Bank syariah menggunakan landasan hukum UU Perbankan Syariah, Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI dan Peraturan-Peraturan yang dikeluarkan oleh BI. Sementara itu BMT landasan hukumnya berdasarkan Undang-Undang Koperasi dan peraturan-peraturan pemerintah lain yang terkait dengan koperasi, seperti UU No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, UU No 20 Tahun 2008 tentang UMKM, Kemenkop No 91 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah. Dalam perkembangannya BMT justru lebih fleksibel dan mudah untuk mengembangkan produk, karena tidak terikat peraturan perbankan yang berat dan lebih sesuai dengan sistem perekonomian dan akar budaya masyarakat Indonesia.

Jika ditinjau aspek hukum dan peranannya, perhatian dan pengembangan BMT menjadi suatu keharusan. Pembangunan ekonomi di Indonesia meskipun telah menunjukkan berbagai keberhasilan, ternyata masih meninggalkan beberapa persoalan lain. Di antara persoalan ekonomi yang selalu menjadi masalah sampai saat ini adalah ketidakadilan dalam distribusi pendapatan dan ketidaksehatan dalam pertumbuhan iklim usaha antara usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dengan usaha besar. Selama ini iklim usaha

lebih menguntungkan bagi tumbuh kembangnya pengusaha, sementara itu, masyarakat miskin, sektor informal, pengusaha mikro dan kecil memiliki banyak keterbatasan dalam modal dan akses mendapatkannya, tidak memiliki aset tetap sebagai agunan dan lemahnya jalur struktural kepada pengambil keputusan. Walaupun pengambil keputusan memperhatikan usaha mikro dan kecil, itu lebih disebabkan alasan politis ataupun dalam bantuan dana jumlahnya relatif kecil, sehingga dampaknya juga masih kecil. Hal ini mengakibatkan masyarakat miskin, pengusaha mikro dan kecil kurang kompetitif, tidak efisien dalam berproduksi, terbatas dalam melakukan inovasi dan diversifikasi serta sulit memperoleh dan membiayai proyek. Oleh sebab itu, tuntutan penciptaan iklim usaha yang sehat dan kompetitif menjadi sangat penting untuk mendorong pertumbuhan usaha mikro dan kecil. Apalagi masyarakat miskin potensial, sektor informal, usaha mikro dan kecil merupakan sektor usaha terbanyak yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

Aktifitas pendirian BMT dewasa ini sangat besar artinya dalam upaya memacu aktifitas ekonomi masyarakat kecil, sebab selama ini masih sangat minimnya lembaga keuangan yang mampu menyentuh mereka. BMT diciptakan untuk kepentingan pengusaha mikro dan kecil. Melalui mekanisme syariah, BMT memberikan kemudahan bagi pengusaha mikro dan kecil. BMT memberikan jasa-jasa kepada masyarakat kecil secara mudah, cepat dan murah melalui sistem syariah yang melibatkan tawar-menawar secara ikhlas, rasional dan manusiawi antara nasabah dengan manajemen BMT. BMT juga menawarkan resiko dan hasil usaha secara adil, karena menggunakan sistem bagi hasil. BMT memberikan pelayanan pembiayaan kepada nasabah bukan pada agunan fisik, tapi ditekankan kepada jaminan moral, kepercayaan dan kelayakan usaha. BMT juga

menerima dan menyalurkan dana sosial kemasyarakatan (ZISWAF) yang dalam penyalurannya melalui akad bisnis tanpa bagi hasil (*qordul hasan*). *Qordul hasan* hanya diberikan kepada masyarakat kecil tanpa ada kewajiban pengembalian modal maupun bagi hasil. Oleh sebab itu *qordul hasan* lebih diarahkan pada masyarakat miskin potensial, pengusaha mikro dan kecil yang bangkrut bukan karena *human error* misalnya bencana dan punya potensi untuk berkembang.

Sumber Dana dan Produk Keuangan BMT

Secara prinsip BMT memiliki prinsip operasional tidak jauh berbeda dengan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Secara umum, BMT dalam operasionalnya memiliki sumber dana (perhimpunan dana), produk penyaluran dan jasa-jasa lainnya (Buchori, 2009). BMT memiliki sumber dana dari:

- a. Simpanan pokok, sebagai modal awal dengan jumlah sama antar anggota yang termasuk akad musyarakah, di mana masing-masing satu sama lain dalam hak dan kewajiban.
- b. Simpanan wajib, sebagai modal koperasi di mana besarnya diputuskan melalui musyawarah dengan jumlah tetap dan disetorkan secara kontinyu setiap bulan sampai dinyatakan keluar dari anggota.
- c. Simpanan sukarela, merupakan bentuk investasi anggota atau calon anggota yang memiliki kelebihan dana untuk disimpan di BMT, baik dalam bentuk simpanan akad wadi'ah maupun mudharabah.
- d. Investasi pihak lain, yaitu suntikan dana dari pihak luar (misalnya Bank Syariah) untuk pengembangan usaha BMT, baik dengan prinsip akad musyarakah maupun mudharabah.

Adapun sesuai dengan sifat koperasi dan fungsinya yang dari, oleh dan untuk anggota, maka sumber dana yang diperoleh BMT harus disalurkan pada anggota maupun

calon anggota. Oleh sebab itu penyaluran dana BMT dapat menggunakan prinsip:

- a. Investasi/Kerjasama, untuk mendanai suatu usaha yang layak dan profitable dengan akad *musyarakah* atau *mudharabah*, seperti waserda, klinik, kantik dan usaha bisnis lainnya.
- b. Jual Beli, yaitu pembiayaan berdasarkan akad jual beli (*al bai'*) dengan tambahan margin laba. Akad jual beli ini dapat berupa melalui kesepakatan harga penjulanan (*al murabahah*), jual beli pararel dengan pembayaran di akhir periode (*al istishna*) atau jual beli dengan pembayaran di depan (*as salam*).
- c. Jasa-jasa, yaitu kegiatan layanan lainnya seperti sewa (*al ijarah*), titipan (*al wadi'ah*), anjak piutan (*hawalah*), gadai (*ar rahn*), perwakilan (*al wakalah*), penjaminan (*al kafalah*) dan bantuan pinjaman lunak tanpa tambahan (*al qard*).

Dalam aspek pemasaran BMT dalam mencari sumber dana maupun menyalurkannya dapat memiliki kekhasan tersendiri. Hal ini bertujuan agar investor tertarik untuk bekerja sama dalam mengembangkan koperasi. Fitur produk tersebut hendaknya memiliki karakteristik nama yang spesifik, prinsip akad yang digunakan, sumber dana, target utama, jangka waktu yang istimewa, keuntungan yang menarik, persyaratan menarik/ringan, dan mitigasi risiko (Buchori, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Potensi BMT di Jawa Tengah

Berdasarkan 120 sampel BMT yang diteliti secara umum BMT di Jawa Tengah secara yuridis formal hanya 3 BMT yang belum memiliki status badan hukum formal. Hal ini disebabkan ketiga BMT masih relatif baru beroperasi (kurang dari 2 tahun) dan masih

dalam proses perijinan. BMT sampel menginduk ke PINBUK sebanyak 53 BMT, 43 BMT ke PUSKOPSYAH, 4 ke MICROFIN dan 18 BMT menginduk lain-lain. Dari 120 BMT, 93 BMT sudah masuk menjadi anggota Asosiasi BMT Jawa Tengah.

Secara spesifik BMT sampel memiliki karakteristik sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1, yang terdiri dari potensi aset, simpanan dan pembiayaan minimum, tingkat pendidikan pengelola, jumlah nasabah, dan kinerja keuangan.

Berdasarkan jumlah aset, BMT sampel di Jawa Tengah memiliki aset bervariasi dengan jumlah aset minimum Rp 25.213.122, aset maksimum Rp 170.000.000.000 atau rata-rata aset sebesar Rp 5.194.706.952. Besarnya total aset ini mengindikasikan bahwa BMT di Jawa Tengah berpotensi besar sebagai sumber permodalan produktif bagi pembiayaan UMKM.

Potensi BMT ini juga didukung dengan kemudahan proses pengajuan pembiayaan usaha yang relatif mudah dengan pengajuan pinjaman minimal Rp 50.000 dengan rata-rata pinjaman terendah sebesar Rp 446.846. Rendahnya tingkat pembiayaan ini menunjukkan bahwa BMT merupakan lembaga keuangan yang pro UMKM, khususnya usaha mikro atau rumah tangga. Pada sisi permintaan tabungan/simpanan, BMT merupakan lembaga keuangan mikro yang mendukung program pemerintah untuk giat menabung, karena rata-rata tabungan terendah adalah sebesar Rp 1.000 dengan nilai setoran tabungan minimal rata-rata Rp 13.000.

Sebagai lembaga keuangan mikro pro rakyat, potensi BMT juga dapat dilihat dari banyaknya nasabah yang menjadi anggotanya. Berdasarkan jumlah nasabah simpanan, BMT sampel di Jawa Tengah memiliki rata-rata nasabah simpanan sebanyak 2.556 dengan jumlah nasabah maksimum mencapai 60.000. Demikian pula nasabah pembiayaan rata-rata 1.568 dengan jumlah nasabah pembiayaan maksimal 55.000. Banyaknya jumlah nasabah ini mengindikasikan bahwa BMT telah diterima dengan baik oleh masyarakat. Potensi ini semakin terbuka lebar, mengingat jumlah penduduk di Jawa Tengah yang ideologis

muslim mencapai jiwa

Pengembangan BMT juga sangat dipengaruhi oleh manajemen pengelola, di mana kualifikasi pendidikan merupakan prasyarat keberhasilan BMT. Secara kualitas pendidikan pengelola BMT minimal adalah SLTP, itu pun lebih pada administrasi/kas. Adapun rata-rata pendidikan pengelola adalah S1 (68%). Meskipun demikian hanya 7 % yang memiliki kompetensi keuangan sekaligus syariah (lulusan sarjana keuangan syariah). Oleh sebab itu, pelatihan kompetensi terkait dengan akad-akad keuangan syariah beserta aplikasinya merupakan kebutuhan mendesak untuk pengembangan manajemen BMT.

Potensi BMT keuangan juga dapat dilihat dari kinerja keuangan. Berdasarkan tingkat bagi hasil simpanan dan pembiayaan, BMT sampel di Jawa Tengah memiliki kinerja yang cukup baik, dengan tingkat bagi hasil rata-rata simpanan sebesar 1,39% dan tingkat bagi hasil pembiayaan sebesar 2,47%. Tingkat pengembalian terhadap aset produktif (ROA) BMT juga menunjukkan kinerja yang baik sebesar rata-rata 6,48%. Pembiayaan bermasalah rata-rata pada BMT sampel juga relatif rendah sebesar 4,8%.

Peluang dan Tantangan BMT untuk memberdayakan UMKM di Jawa Tengah

Seiring dengan berbagai kemudahan yang diberikan oleh pemerintah, pendirian BMT dan proses mendapatkan status badan hukum tidak sulit (PINBUK, tt dan Sumiyanto, 2008). Adapun badan hukum yang paling sesuai adalah koperasi syariah atau koperasi jasa keuangan syariah atau unit jasa keuangan syariah. Oleh sebab itu, karakteristik koperasi modern ini dapat ditempuh melalui (Sumiyanto, 2008):

- a. Legalitas hukum nasional koperasi dan persyaratan legal lainnya;
- b. Konsekuen merealisasikan akad-akad syariah dan peraturan hukumlainnya;
- c. Manajemen pengelolaan yang profesional untuk akuntabilitas publik;
- d. Memiliki standarisasi keuangan, pelayanan publik ideal.
- e. Mampu meningkatkan kesejahteraan

bagi seluruh anggota dan masyarakat sekitarnya.

Jika ditinjau dari segi peluangnya, BMT di Jawa Tengah memiliki kesempatan besar untuk berkembang pada masa yang akan datang dengan beberapa alasan:

- a. Tingkat pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang relatif baik dan stabil.
Secara umum pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah masih relatif baik, meskipun di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi di propinsi lain di pulau Jawa. Terjadinya krisis keuangan global ternyata tidak banyak berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi. Meski pertumbuhan ekonomi banyak ditopang oleh sektor konsumsi, namun justru hal ini menunjukkan peluang sektor riil masih dominan berkembang.
- b. Peluang pasar yang potensial
Mayoritas (82,5%) penduduk muslim yang tersebar di berbagai wilayah di Jawa Tengah (BPS, 2010) merupakan potensi pasar yang tidak mampu dijangkau bank syariah. Apalagi dengan kemudahan menjadi anggota BMT dengan tingkat tabungan yang rendah (minimal Rp 1.000), diharapkan masyarakat kecil semakin tertarik pada BMT. Pada sisi penyaluran pembiayaan, UMKM juga menjadi pasar potensial bagi BMT, di mana mayoritas merupakan industri pengolahan yang kreatif, sebagai ikon daerah dan didukung oleh sumber daya lokal (Widiyanto dan Sumarno, 2010). Adanya standarisasi persyaratan baku dari lembaga keuangan bank, termasuk agunan, menjadikan UMKM lebih memilih BMT dengan prosedur yang lebih mudah, bisa tanpa agunan dan nilai pembiayaan minimal Rp 50.000, menjadikan BMT sebagai pilihan utama bagi pengembangan UMKM sekaligus untuk pengentasan kemiskinan di Jawa Tengah.
- c. Dukungan pemerintah melalui berbagai kebijakan dan peraturan.
Kebijakan pemerintah merupakan

aspek mendasar dalam operasionalisasi BMT. Meskipun belum memiliki Undang-Undang yang secara khusus mengatur koperasi syariah (BMT), setidaknya Undang-Undang No 25 Tahun 1992 sudah memiliki kekuatan hukum. Secara operasional terkait dengan produk keuangan BMT dapat mengacu Undang-Undang No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dan berbagai produk turunan dan penjelasannya melalui Peraturan Bank Indonesia dan Fatwa-Fatwa Dewan Syariah Nasional. Secara teknis pelaksanaan kegiatan koperasi syariah (BMT) dideluarkan Kepmen No. 91/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah.

- d. Adanya kerjasama inter dan antar lembaga BMT
Dalam upaya mengembangkan BMT, sinergitas dan kerjasama dengan lembaga lain menjadi sangat penting. Kerja sama inter lembaga BMT selama ini sudah dilakukan melalui pengorganisasian dan manajemen (Puskopsyah dan Asosiasi BMT Jawa Tengah), permodalan (BMT Center), atau kerja sama dengan lembaga keuangan syariah lainnya melalui *executing*, *join financing* dan *channeling*.
- e. Akuntabilitas dan pelayanan publik yang profesional.
BMT memiliki akuntabilitas publik terkait dengan produk keuangan yang bervariasi, produknya juga mengandung unsur pembinaan melalui hubungan kemitraan bukan kreditur-debitur, menjadi ujung tombak sosialisasi sistem keuangan syariah sampai di berbagai pelosok, dan sebagai institusi pengentasan kemiskinan melalui fungsi *baitul maal*.

Adapun jika ditinjau berdasarkan eksistensinya ke depan, BMT di Jawa Tengah akan menghadapi tantangan dan kendala, di antaranya:

- a. Tantangan suprastruktur

Sudah bnyak dipahami bahwa permasalahan utama pengembangan lembaga keuangan syariah adalah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dan ahli baik dari sisi syariah sekaligus operasional keuangan dan ekonomi. Meskipun tingkat pendidikan terbanyak (..persen) sarjana, namun selama ini buka berasal dari tamatan ekonomi dan keuangan syariah. Selain itu, secara khusus pemerintah propinsi Jawa Tengah memiliki Balai Pelatihan Koperasi dan UMKM, termasuk untuk BMT namun kendala dana internal menjadikan BMT tidak dapat mengirimkan wakilnya untuk berperanserta aktif. Selain itu banyak BMT (...persen) tidak memiliki dana khusus untuk penelitian dan pengembangan BMT (Pujiyono, dkk, 2012).

b. Tantangan infrastruktur

Dalam upaya mendukung pengembangan BMT menjadi koperasi, infrastruktur sarana dan prasarana penunjang jasa keuangan kepada masyarakat menjadi sangat penting. Berdasarkan studi lapangan, tidak ada satu pun BMT yang memiliki fasilitas on line apalagi sampai pada e-BMT-ing. Hal ini sangat rasional mengingat biaya operasional on line apalagi layanan elektronik sangat besar. Meskipun demikian pelayanan bagi masyarakat melalui elektronik, termasuk ATM, menjadi sangat penting untuk mendukung mobilitas nasabah. Karena berada di lingkungan Kementrian Koperasi dan UMKM, maka BMT tidak mendapat jaminan dari Lembaga Penjamin Simpanan dan bukan menjadi lingkup tanggung jawab Otoritas Jasa Keuangan, sehingga kurang/tidak/belum pro nasabah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pustaka dan lapangan yang telah dilakukan beberapa simpulan penting yang dapat diambil adalah:

- a. BMT di Jawa Tengah memiliki peluang untuk mendorong pertumbuhan UMKM ditinjau dari stabilitas pertumbuhan ekonomi, pasar potensial UMKM yang banyak, dukungan peraturan dan kebijakan pemerintah, kerja sama anter dan antar BMT dan akuntabilitas publik.
- b. Dalam menunjang eksistensinya, BMT menghadapi tantangan dari suprastruktur berupa SDM yang sesuai kualifikasi strandar dan kurangnya pelatihan, serta tantangan infrastruktur berupa keterbatasan sarana penunjang, keterbatasan modal untuk membuka cabang dan belum banyaknya dukungan lembaga lain apalagi semakin banyak lembaga pesaing yang membuka pasar keuangan mikro syariah.

Beberapa rekomendasi yang dapat diambil untuk mendukung pengembangan BMT untuk meningkatkan kesejahteraan UMKM adalah:

- a. Adanya Undang-Undang Koperasi Syariah sebagai payung hukum tertinggi dan lembaga penjamin simpanan nasabah sebagaimana lembaga bank syariah.
- b. Kerja sama dengan perguruan tinggi, dinas dan lembaga terkait lain untuk menghasilkan dan melatih sumber daya insani yang profesional sesuai dengan kebutuhan internal dan kexternal BMT.
- c. Memperkuat lingkage dengan lembaga keuangan lain dalam mendukung permodalan BMT khususnya bank syariah agar BMT dapat melakukan ekspansi usaha atau pembukaan cabang baru melalui mekanisme *executing* dan *channeling*.

Pada akhirnya, BMT merupakan potensi lembaga keuangan mikro syariah yang strategis untuk mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan UMKM. Pengembangan BMT ke

depan menjadi tanggung jawab semua pihak, apalagi semakin terbukanya persaingan bebas dengan berdirinya berbagai lembaga keuangan asing yang masuk dalam bisnis ini dengan dukungan modal dan semakin masifnya produk pesaing UMKM dari luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, Nur S, 2009, *Koperasi Syariah*, Sidoarjo: Masyhury.
- Fareshti, N.D, Saputo, E.P, dan Purnomo, Didit, 2008, Penguatan Klaster Usaha Kecil dan Menengah: Kasus di Serenan, Klaten, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 9, No. 1, Juni 2008, hal. 83-95.
- Hafsah, M.J, 2004, Upaya Pengembangan UKM, *Infokop*, Nomor 25 Tahun 2004.
- Kuncoro, Mudrajad, 2009, *Ekonomika di Indonesia: Dinamika Lingkungan Bisnis di Tengah Krisis Global*, Yogyakarta: UPP STIPM YKPN.
- Panggabean, Riana, 2007, Kerjasama Bank, Koperasi, dan Lembaga Keuangan Mikro untuk Mendukung Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), *INFOKOP*, Vol. 15, No. 2, Desember 2007, hal. 44-58.
- PINBUK, tt, *Pedoman Tata Cara Pendirian BMT Balai Usaha Mandiri Terpadu*, Jakarta.
- Setyari, N.P.W, 2005, Dinamika Pengembangan UMKM di Indonesia, *Working Paper*, Universitas Udayana.
- Susilo, Y.S, 2010, Peran Perbankan dalam Pembiayaan UMKM di Provinsi DIY, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 14, No.3, September 2010, hal. 467-478.
- Sumiyanto, Ahmad, 2008, *BMT Menuju Koperasi Modern*, DI Yogyakarta: ISES Publising.
- Widiyanto dan Sumarno, 2010, Strategi Pengembangan UMKM di Jawa Tengah. *Eksplanasi*, Vol. 5, No. 1, Maret 2010, hal. 54-68.

Tabel 1. Gambaran Umum Potensi BMT di Jawa Tengah untuk Mendukung Pengembangan UMKM

Keterangan	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Total Aset (Rp)	25.213.122	170.000.000.000	5.194.706.952
Pembiayaan minimum (Rp)	50.000	2.000.000	446.846
Simpanan minimum (Rp)	1.000	25.000	13.000
Pendidikan pengelola	SLTP	S2	S1 (68%)
Jumlah nasabah simpanan	100	60.000	2.556
Jumlah nasabah pembiayaan (org)	20	55.000	1.568
Tingkat bagi hasil tabungan (%)	0,02	2,5	1,39
Tingkat bagi hasil pembiayaan (%)	0,15	2,2	2,47
ROA (%)	0,01	15,0	6,48
Kredit Bermasalah	0,00	23,0	4,8

Sumber: Data primer, 2012, diolah.

Mengembangkan Sikap Mental Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Terbuka Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Yang Handal Demi Terwujudnya Ketahanan Nasional

Wiwin Siswantini, Soekiyono

Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

wiwin@ut.ac.id

Abstract: *The era of globalization characterized by the free market concretely Characteristic laden with opportunities and competition, demanding changes to the livelihood of the people in all parts of the earth to prepare the human resources (HR), which has the ability to compete in both regional and global markets. Orientation of education policy in preparing the quality of human resources (HR) needs to make adjustments to the era kesejahteraan characteristics and quality characteristics of human resources, the ability to compete and collaborate in a flexible manner is a key indicator. The quality of human resources are needed in addition to having the knowledge and skill, is also a strong mental attitude, especially mental entrepreneurship. Birth of a prospective student entrepreneurs from young entrepreneurs who have insight will be variable nationality nationality the realm of economic dynamism that is owned by the younger generation. Desire greater motivation for students, so that the Open University is not in vain in preparing container to deliver a reliable young entrepreneurs. This is certainly going to be seeding the economic strength of the nation in support of National Defense to face globalization. Indonesia should be able to develop the nation's competitiveness. Competitiveness is not just limited to trade and the economy, but it covers all aspects of life. Only the competitiveness of this nation can win a new war in the Era of Globalization build its National Security. Growing competitiveness is the location of an important role to develop the mental attitude of entrepreneurship for the development of human resources, and if the vision realized, the existence of Open University students as prospective young entrepreneurs will be discordant strategic heck of National Security or an essential element of the defense forces nonmilitary threats the country faces.*

Keywords: *mental attitude Entrepreneurship*

Abstrak: *Era globalisasi yang secara konkret bercirikan pasar bebas dengan karakteristik sarat peluang dan persaingan, menuntut perubahan tatanan kehidupan masyarakat di seluruh belahan bumi ini untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan bersaing baik di pasar regional maupun global. Orientasi kebijaksanaan pendidikan dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) perlu melakukan penyesuaian dengan karakteristik era kesejahteraan dan karakteristik kualitas sumber daya manusia, kemampuan bersaing dan bekerja sama secara luwes merupakan indikator utama. Kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan adalah*

disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, juga sikap mental yang tangguh terutama mental kewirausahaan. Lahirnya wirausahawan dari mahasiswa merupakan calon pengusaha muda yang memiliki wawasan kebangsaan akan menjadi variabel kebangsaan dalam khasanah dinamika ekonomi yang dimiliki oleh generasi muda. Hasrat motivasi yang semakin besar ada pada mahasiswa, sehingga pihak Universitas Terbuka tidak sia-sia dalam menyiapkan wadah untuk melahirkan wirausahawan muda yang handal. Hal ini sudah tentu akan menjadi penyediaan kekuatan ekonomi bangsa dalam mendukung Ketahanan Nasional menghadapi globalisasi. Bangsa Indonesia harus dapat mengembangkan daya saingnya. Daya saing yang tidak hanya sebatas berdagang dan ekonomi, tetapi mencakup segenap aspek kehidupan. Hanya dengan daya saing Bangsa ini dapat memenangkan perang baru di Era Globalisasi membangun Ketahanan Nasionalnya. Menumbuhkan daya saing inilah letak peran penting mengembangkan sikap mental kewirausahaan untuk pengembangan SDM, dan jika visi terwujud, eksistensi mahasiswa Universitas Terbuka sebagai calon pengusaha muda akan menjadi sumbang sih strategis Ketahanan Nasional atau menjadi elemen penting kekuatan pertahanan negara menghadapi ancaman nonmiliter.

Kata Kunci : *Sikap mental Kewirausahaan*

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21 sebagai era globalisasi yang secara konkret bercirikan pasar bebas dengan karakteristik sarat peluang dan persaingan, menuntut perubahan tatanan kehidupan masyarakat di seluruh belahan bumi ini untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan bersaing baik di pasar regional maupun global. Menghadapi pranata sosial seperti itu, orientasi kebijakan pendidikan dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) perlu melakukan penyesuaian dengan, karakteristik era kesejagatan dan karakteristik kualitas sumber daya manusia, kemampuan bersaing dan bekerja sama secara luwes merupakan indikator utama. Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan adalah disamping memiliki

pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, juga sikap mental yang tangguh terutama mental kewirausahaan.

Era reformasi lahir dari era globalisasi. Globalisasi telah memberikan nilai dan tatanan baru yang telah mengantar bangsa Indonesia dalam kondisi yang lebih dinamis dan terbuka, sehingga segenap potensi bangsa lebih memiliki kesempatan untuk membentuk diri dan memperjuangkan aspirasinya. Semangat untuk maju memperjuangkan hidup dan masa depan memunculkan generasi dengan semangat berwirausaha yang tinggi. Dalam konteks itu lahirnya wirausahawan dari mahasiswa yang merupakan calon pengusaha muda yang memiliki wawasan kebangsaan akan menjadi variabel kebangsaan dalam khasanah dinamika ekonomi yang diawaki oleh generasi muda. Hal ini sudah barang tentu akan

menjadi penyediaan kekuatan ekonomi bangsa mendukung

Ketahanan Nasional menghadapi globalisasi.

Aspek ekonomi telah menjadi pionir integrasi dan menjadi titik pangkal janji globalisasi untuk memakmurkan umat manusia. Namun demikian globalisasi merupakan pedang bermata dua, yakni di samping membawa percepatan kemakmuran juga dapat menjadi bencana. Seperti yang dikemukakan oleh Futurolog Amerika Dr. James Canton dalam bukunya yang terbit pada tahun 2006 di New York berjudul "The Extreme Future, The Top Ten That Will Reshape the World for the Next 5, 10, and 20 Years" bahwa ancaman langsung yang menyangkut harkat dan martabat manusia justru dapat bermula dari globalisasi. Globalisasi akan memecah dunia menjadi dua belahan, kemakmuran bangsa-bangsa maju yang menguasai kelimpahan uang namun semakin menua, serta kemiskinan bangsa-bangsa yang sedang berkembang yang mengalami ledakan kesegaran demografi. Ledakan besar populasi muda ini jika tidak tertangani oleh globalisasi justru akan membentuk rentetan ancaman yakni terorisme, kriminal, perdagangan narkoba, pembajakan/pemalsuan, dan yang paling penting akar dari keempatnya, yakni kemiskinan.

A. Perumusan Masalah

Bangsa Indonesia harus dapat mengembangkan daya saingnya. Daya saing yang tidak hanya sebatas berdagang dan ekonomi, tetapi mencakup segenap aspek kehidupan. Daya saing adalah perspektif lain dari kekuatan yang dimiliki bangsa. Hanya dengan daya saing Bangsa ini dapat memenangkan perang baru di Era Globalisasi membangun Ketahanan Nasionalnya. Menumbuhkan daya saing inilah letak peran penting mengembangkan sikap mental kewirausahaan untuk pengembangan SDM, dan jika visi terwujud, eksistensi mahasiswa Universitas Terbuka sebagai calon pengusaha muda akan menjadi sumbang sih strategis Ketahanan Nasional alias menjadi elemen penting kekuatan pertahanan negara menghadapi ancaman nonmiliter.

A. Pengertian Kewirausahaan (Entrepreneurship)

Kata kewirausahaan atau kewirausahaan (*entrepreneurship*) asal-mulanya adalah istilah populer yang digunakan oleh masyarakat lapisan atas. *Entrepreneurship* adalah "a way of managing that involving persuing opportunity without regard to the resources, currently controlled" (Sahlman dan Stevenson, 1999:45). Sementara itu, Timmon dalam Kuratko dan Hodgetts, (2000:17) menulis kewirausahaan sebagai kemampuan membuat dan membangun visi dari sesuatu yang seolah-olah tidak sesuai tindak kreatif, perhatian, prakarsa, dan analisisnya terhadap perkembangan sesuatu

(situasi)". Pendapat lain mengatakan bahwa kewirausahaan adalah "suatu penciptaan nilai tambah dengan memperhitungkan resiko dari suatu peluang usaha dan memobilisasi sumber-sumber daya dengan kemampuan manajemen untuk encapai tujuan" (Kao, 1999; Yusri, 2005:23). Lebih lanjut ditegaskan bahwa kewirausahaan berkaitan dengan seluruh aktivitas manusia yang bersifat eksternal daripada kegiatan sosial. Oleh sebab itu, setiap orang yang memiliki keberanian mengambil keputusan dapat belajar tentang kewirausahaan dan menjadi wirausaha. Wirausahaan selalu mencari perubahan dengan melihat perubahan itu sebagai norma, sesuatu yang sehat, menanggapi dan memanfaatkan perubahan itu sebagai peluang (Ziglar, 1986; Drucker, 1998:55). Selanjutnya, Kao (1999:55) memandang entrepreneur sebagai seorang motivator atau creator dalam penciptaan dan pemanfaatan peluang-peluang bisnis. Entrepreneur merupakan manajer yang kegiatannya tidak hanya berfikir untung-rugi bagi dirinya tetapi juga berusaha untuk memikirkan pengabdian dan mewujudkan tekatnya kepada masyarakat dan negara untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat atas kemampuannya sendiri, memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga semakin membaik, memperluas kesempatan kerja bagi rakyat banyak, berupaya mengakhiri ketergantungannya kepada pihak luar dan orang lain (Daryatmo, 2007:34).

Meredith (1998:76) secara spesifik melihat entrepreneur sebagai orang yang berhasil menikmati pekerjaan, dan berdedikasi penuh

terhadap apa yang mereka lakukan, mengubah pekerjaan berat menjadi pekerjaan menggairahkan, menarik dan memberi kekuasaan. Lebih lanjut meredith menambahkan bahwa wirausahaan adalah orang yang memiliki kemampuan melihat dan mengevaluasi peluang-peluang bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan darinya dan mengambil tindakan secara tepat untuk meraih kesuksesan.

B. Karakteristik Kewirausahaan

Karakteristik kewirausahaan merupakan potensi diri yang dimiliki seseorang berupa sikap mental yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Kao, (1999:34); Meretith (1998) dan Inkeles (1995) mengemukakan bahwa manusia wirausaha memiliki *entrepreneurial spirits* tinggi, seperti: bermoral tinggi, optimistik, proaktif, kerja keras, kegigihan dan keuletan, kesungguhan, percaya diri, tekad bulat, *achievement-oriented*, bertanggung jawab, bersemangat (bergairah) dan humoris, berani memikul resiko, jujur-adil, motivasi dan jiwa bersaing tinggi, keorsinilan, keteladanan, *task-and product-oriented*, dan lainnya.

Sumahamijaya (2000:19) mengemukakan bahwa kewirausahaan memiliki sifat-sifat: kemandirian, keutamaan, keteladanan dan semangat yang bersumber dari kekuatan sendiri, dan seseorang pendekar kemajuan baik dalam bidang kekaryaan pemerintahan, maupun dalam kegiatan apa raja di luar pemerintah dalam arti positif

yang menjadi pangkal keberhasilan seseorang. Sedangkan Musselman dkk, (1997) mengatakan bahwa perilaku seorang pewirausaha tampak pada karakteristik seperti: *strong desire to be independent, willingness to assume risks, ability learn from experience, self motivation, competitive spirit, orientation to hard-work, self-confidence, achievement drive, highly energy level, assertiveness, belief in self.*

McClelland (1998:25-28) menyatakan bahwa ada tiga sifat baku yang ada dalam setiap diri manusia, yaitu: *need of power, need of affiliation, dan need of achievement.* Ketiga sifat baku tersebut merefleksikan karakteristik kewirausahaan sebagai berikut: (1) adanya keinginan untuk berprestasi, (2) adanya keinginan untuk bertanggung jawab, (3) mempunyai preferensi kepada resiko-resiko menengah, (4) mempunyai persepsi pada kemungkinan berhasil, (5) memperhitungkan umpan balik dan apa yang mereka kerjakan, (6) mempunyai aktivitas enerjik, (7) berorientasi ke masa depan, (8) mempunyai keterampilan dalam pengorganisasian, dan (9) sikap memomorduakan uang (Wiratmo, 2005:34). Karakteristik tersebut, McClelland menyebut sebagai virus mental yang mendorong seseorang berfikir dan berbuat untuk melakukan sesuatu. Seorang pewirausaha memiliki sikap dan kepribadian sebagai berikut: rasa percaya diri, mandiri dalam mencari penghasilan dan keuntungan melalui aktivitasnya, berusaha secara terus-menerus berusaha untuk menemukan peluang-peluang usaha yang menguntungkan, bekerja keras serta tekun dalam menghasilkan sesuatu, selalu mencoba cara kerja yang tepat dan

efisien, berkomunikasi dan berinteraksi dengan pelanggan untuk kemajuan usahanya, menghadapi hidup dengan terencana, jujur, hemat diri, disiplin, mencintai dan melindungi kegiatan usahanya, meningkatkan kapasitas diri sendiri dan sahnya dengan memanfaatkan dan memotivasi orang lain untuk memajukan usahanya, bersinergi lingkungan dengan hubungan saling menguntungkan, membuat jaringan untuk pengembangan usahanya.

C. Peranan Universitas Terbuka dalam Pengembangan Kewirausahaan

Dalam konteks ini pendidikan kewirausahaan yang bukan hanya menanamkan pribadi mandiri, tekun dan ulet tetapi juga harus memiliki wawasan kebangsaan akan menjadi variabel kebangsaan dalam khasanah dinamika ekonomi yang diawaki oleh generasi muda. Hal ini sudah barang tentu akan menjadi penyediaan kekuatan ekonomi bangsa mendukung Ketahanan Nasional menghadapi globalisasi. Universitas Terbuka mempunyai peranan yang sangat strategis untuk mengembangkan sikap mental kewirausahaan di kalangan mahasiswanya. Universitas Terbuka sejak awal sudah mendidik mahasiswa untuk belajar dan berlatih mandiri melalui berbagai media yang disediakan. Dituntut kedisiplinan dan kreatifitas mahasiswa untuk mencari, mengumpulkan dan mengalisis ilmu pengetahuan tetapi masih dalam kerangka sistem pendidikan Universitas Terbuka.

Universitas Terbuka merupakan universitas negeri dengan kantor cabang yang tersebar luas dan merata hampir di seluruh wilayah propinsi Indonesia. Universitas Terbuka didirikan dengan tujuan:

1. memberikan kesempatan yang luas bagi warga negara Indonesia dan warga negara asing, di mana pun tempat tinggalnya, untuk memperoleh pendidikan tinggi;
2. memberikan layanan pendidikan tinggi bagi mereka, yang karena bekerja atau karena alasan lain, tidak dapat melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi tatap muka;
3. mengembangkan program pendidikan akademik dan profesional sesuai dengan kebutuhan nyata pembangunan yang belum banyak dikembangkan oleh perguruan tinggi lain.

Dengan wilayah kerja yang begitu luas dari sabang sampai merauke dan sistem pendidikan yang dijalankan, Universitas Terbuka sangat potensial sekali mewujudkan ketahanan nasional yang kuat. UT sudah biasa menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada mahasiswanya. Mahasiswa UT diharapkan dapat belajar secara mandiri. Cara belajar mandiri menghendaki mahasiswa untuk belajar atas prakarsa atau inisiatif sendiri. Belajar mandiri dapat dilakukan secara sendiri ataupun berkelompok, baik dalam kelompok belajar maupun dalam kelompok tutorial. UT menyediakan bahan ajar yang dibuat khusus untuk dapat dipelajari secara mandiri. Selain menggunakan bahan ajar yang

disediakan oleh UT, mahasiswa juga dapat mengambil inisiatif untuk memanfaatkan perpustakaan, mengikuti tutorial baik secara tatap muka maupun melalui internet, radio, dan televisi, serta menggunakan sumber belajar lain seperti bahan ajar berbantuan komputer dan program audio/video.

Perguruan tinggi sebagai salah satu pusat pembinaan dan pengembangan kewirausahaan ditetapkan melalui hasil pertemuan wilayah Asia dan Pasifik "APEC" di Seattle sebagaimana salah satu agenda kesepakatan bahwa untuk membantu mempercepat pertumbuhan perekonomian di wilayah Asia dan pasifik secara luas dan merata, perlu ada kerja sama "tripartite" antara "Government-Business-Universities", Sanusi (2005:77). Salah satu sasarannya adalah memajukan kewirausahaan. Sebagai implementasi dari ketiga lembaga tersebut secara fungsional mempunyai peranan yang bersifat komplementer dalam pembinaan dan pengembangan kewirausahaan masyarakat kampus dalam hal ini peranan perguruan tinggi dalam memotivasi lulusan sarjananya menjadi seorang wirausahawan muda sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausahawan.

Dengan meningkatnya wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi pertumbuhan jumlah pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Tugas Universitas Terbuka yang terumus dalam "Tridarma" perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan jalur paling

strategik dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Melalui jalur pendidikan sasaran utamanya adalah menanamkan nilai-nilai kepribadian dan wawasan kewirausahaan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Jalur penelitian merupakan jalur pengembangan inovasi kewirausahaan yang bermanfaat dalam peningkatan kualitas dan perluasan wilayah jangkauan kewirausahaan. Inovasi dalam kewirausahaan merupakan jiwa dari keberhasilan berwirausaha, karena inovasi merupakan proses nilai tambah dari waktu ke waktu sehingga memungkinkan suatu usaha akan selalu tampil berbeda baik dalam bentuk maupun kualitas dengan usaha lainnya. Pengabdian kepada masyarakat sebagai jalur pembinaan dan pengembangan kewirausahaan berimplikasi pada partisipasi langsung pihak perguruan tinggi melalui berbagai bentuk program pembinaan dan pengembangan kewirausahaan yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat.

Universitas Terbuka bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan dalam melihat peluang bisnis serta mengelola bisnis tersebut serta memberikan motivasi untuk mempunyai keberanian menghadapi resiko bisnis. Peranan Universitas Terbuka dalam memotivasi para sarjananya menjadi *young entrepreneurs* merupakan bagian dari salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan.

Peranan Universitas Terbuka dalam menyediakan suatu wadah yang memberikan kesempatan memulai usaha sejak masa kuliah sangatlah penting, bisa pada saat masa kuliah berjalan, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peranan Universitas Terbuka dalam hal memotivasi mahasiswanya untuk tergabung dalam wadah tersebut. Karena tanpa memberikan gambaran secara jelas apa saja manfaat berwirausaha, maka besar kemungkinan para mahasiswa tidak ada yang termotivasi untuk memperdalam keterampilan berbisnisnya.

Oleh karena itu, pihak Universitas Terbuka juga perlu mengetahui faktor yang paling dominan memotivasi mahasiswa dalam berwirausaha. Hasil penelitian mengatakan bahwa ada 3 faktor paling dominan dalam memotivasi sarjana menjadi wirausahawan yaitu faktor kesempatan, faktor kebebasan, faktor kepuasan hidup. Ketiga faktor itulah yang membuat mereka menjadi wirausahawan.

Proses penyampaian ini harus sering dilakukan sehingga mahasiswa semakin termotivasi untuk memulai berwirausaha. Sebab banyak mahasiswa merasa takut menghadapi resiko bisnis yang mungkin muncul yang membuat mereka membatalkan rencana bisnis sejak dini. Motivasi yang semakin besar, ada pada mahasiswa menyebabkan wadah yang disiapkan oleh pihak Universitas Terbuka tidak sia-sia, melainkan akan melahirkan wirausahawan muda yang handal.

Dengan semakin banyaknya mahasiswa memulai usaha sejak masa kuliah, maka besar kemungkinan setelah lulus akan melanjutkan usaha yang sudah dirintisnya. Sehingga semakin berkurangnya jumlah pengangguran di negara kita, akan tetapi sebaliknya semakin bertambahnya jumlah lapangan pekerjaan yang dibuka. Selain motivasi mahasiswa juga perlu dibekali keterampilan agar mampu bersaing sehingga mampu bertahan dan tidak mudah putus asa apabila terjadi kegagalan.

Hopson dan Scally (1990:56-61) mencatat empat macam keterampilan pemberdayaan diri sebagai keterampilan hidup (*life skills*). Pertama, keterampilan untuk hidup dan berkembang secara umum. Keterampilan ini meliputi: keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, (2) keterampilan mencari informasi dan sumber informasi, (3) keterampilan berfikir secara proaktif dan memecahkan masalah secara konstruktif, (4) keterampilan mengenal potensi kreatif dan mengembangkannya, (5) keterampilan mengelola dan memanfaatkan waktu secara efektif dan optimal dengan membuat komitmen dan prioritas kekinian, (6) keterampilan mengidentifikasi minat, nilai-nilai dan keyakinan pribadi, (7) keterampilan menetapkan dan mencapai tujuan, (8) keterampilan membuat persediaan antisipasi untuk menangkal masa-masa krisis dan transisi, (9) keterampilan membangun konsep diri secara positif dengan mempertimbangkan kekuatan diri kekuatan orang lain, (10) keterampilan membuat keputusan, (11) keterampilan memanajementi

stress (gangguan jiwa) dan emosi-emosi negatif lainnya (rendah diri, marah, bohong, takut, cemas, dll.), dan (12) keterampilan memelihara kebugaran mental dan fisik.

Kedua, keterampilan membangun relasi Aku-Engkau yang dibedakan atas lima keterampilan, yaitu: (1) keterampilan berkomunikasi secara efektif; baik verbal-nonverbal, maupun secara *face to face*, atau melalui media lain, seperti: surat, telpon, untuk menjalin relasi dan kerjasama dengan orang lain baik untuk mencari pekerjaan, mendirikan usaha, maupun silaturahmi sebagai makhluk sosial. Komunikasi merupakan jiwa kehidupan, (2) keterampilan membangun hubungan, memelihara, dan mengakhiri hubungan, (3) keterampilan memberi dan mendapatkan bantuan. Memberi dapat membangkitkan rasa percaya diri dan memintai bantuan kepada orang lain untuk bekerja sama adalah memberdayakan, (4) keterampilan memenaj konflik. Konflik merupakan bagian integral dari kehidupan berkarya dan tidak sedikit menimbulkan depresi yang destruktif. Namun konflik dapat diatasi melalui *brainstorming* dengan mengkomunikasikan secara jelas dan terbuka kepada pihak lain, dan (5) keterampilan memberi dan menerima imbalan dengan perasaan utuh. Pikirkan diri anda seperti orang lain memikirkan diri anda. Dalam arti pihak pemberi dan penerima keduanya merasa puas.

Ketiga, keterampilan membangun relasi Aku-Orang lain, meliputi: (1) keterampilan bersikap tegas dengan tetap berada dalam koridor menghormati hak-hak dan

martabat orang lain, (2) keterampilan mengetahui cara kerja yang bersinergi dengan masyarakat dan sistem-sistem sosial yang ada dengan strategi memanfaatkan peluang untuk meraih sukses tanpa mengganggu hak-hak orang lain, (3) keterampilan melakukan kerja sama dalam kelompok dengan mengintegrasikan diri dalam masyarakat. Kehidupan bekerja sama bilateral dan multilateral (*human organizational*) merupakan karakteristik kehidupan manusia modern. Orang yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain sulit akan berhasil, (4) keterampilan mengekspresikan perasaan-perasaan konstruktif (tidak priori, tenggang rasa, familiar, tidak sombong, lugas, dan sebagainya) sehingga orang lain dapat menilai positif, (5) keterampilan bernegosiasi, berkompromi, dan membuat kontrak komitmen untuk mengatasi perbedaan kepentingan. Kontrak komitmen yang jelas dimana ekspektasi dibagi, batas keterikatan diklarifikasi, dan standar persyaratan ditetapkan. Kontrak-kontrak komitmen secara legal dan tertulis memainkan peranan penting dalam organisasi dan klarifikasi hubungan antarmanusia, (6) keterampilan membangun *power* dalam sistem-sistem sosial yang ada melalui pemberdayaan.

Keempat, keterampilan membangun relasi dalam situasi-situasi tertentu, meliputi: (a) dalam dunia pendidikan, keterampilan mencari pilihan-pilihan *life skills* untuk dipelajari dengan menemukan peluang dan informasi yang relevan, (b) dalam dunia kerja, keterampilan mencari untuk menemukan opsi-opsi profesi yang terbuka, mendapatkan suatu pekerjaan, memelihara

pekerjaan yang ada, beralih profesi, dan mengatasi *unemployment* dengan membangun keterampilan-keterampilan tertentu untuk mengubah profesi sebagai karir, hidup, keterampilan memelihara keberlangsungan profesi agar tetap menjadi karir hidup yang memberi jaminan kesejahteraan secara psikis dan material, (c) di rumah, keterampilan memilih suatu gaya hidup tertentu dan memeliharanya agar secara konsisten tetap langgeng sampai hari tua sebagai pola hidup keluarga, keterampilan hidup bersama secara rukun teraktualisasi pada cara menegur, menyapa, mengambil keputusan, berkompromi, memecahkan masalah, pengaturan gizi, bernegosiasi dalam keluarga dan orang lain, dan sebagainya, dan (d) di masyarakat, keterampilan membangun kontrak sosial agar diterima sebagai anggota masyarakat (adaptasi kultur, tradisi, adat-istiadat), keterampilan mengubah pola pikir konstruktif (orientasi ke masa depan, rasional, adil, jujur, teladan, terbuka, familiar, sederhana, santun, membebaskan diri dari iri, dengki, kepedulian sosial) dan keterampilan memanfaatkan dan membudidayakan potensi sumber daya yang ada di masyarakat sebagai peluang berwirausaha bagi generasi muda yang dipersiapkan melalui pendidikan dan pelatihan.

Langkah-langkah strategis yang ditawarkan sebagai opsi dalam memacu proses pembinaan dan pengembangan kewirausahaan melalui Universitas Terbuka adalah membentuk lembaga kewirausahaan di Universitas Terbuka yang secara fungsional mempunyai tugas pokok: (1) mengkoordinasi pembinaan dan

pengembangan kewirausahaan secara institusional; (2) membentuk jaringan sistem kemitraan secara lintas instansional dengan pemerintah, dunia usaha dan industri, dan LSM kewirausahaan, serta Badan-badan Kewirausahaan yang ada baik Nasional maupun Internasional. Pembinaan dan pengembangan sikap mental kewirausahaan di lingkungan masyarakat kampus melalui program pengembangan kewirausahaan untuk menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan pada para mahasiswa dan juga staf pengajar diharapkan menjadi wahana pengintegrasian secara sinergi antara penguasaan sains dan teknologi dengan jiwa kewirausahaan. Selain itu diharapkan pula hasil-hasil penelitian dan pengembangan tidak hanya bernilai akademis saja, namun mempunyai nilai tambah bagi kemandirian perekonomian bangsa.

Kewirausahaan, dapat didefinisikan sebagai kemampuan melihat & menilai kesempatan-kesempatan (peluang) bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumberdaya dan mengambil tindakan serta bermotivasi tinggi dalam mengambil resiko dalam rangka mensukseskan bisnisnya, merupakan pilihan paling mungkin untuk pemecahan masalah keprihatinan nasional yang menggejala pada: (1) angka pengangguran intelektual, (2) arus tenaga pencari kerja dari desa ke kota, (3) konflik-konflik sosial dalam berbagai bentuk kekerasan akibat pengangguran, (4) ekspor tenaga kerja yang sering merendahkan martabat bangsa yang kesemuanya itu merupakan implikasi dari rendahnya sikap mental kewirausahaan, sehingga tidak mampu

memberdayakan potensi dirinya untuk bekerja mandiri yang bermartabat dan humanis.

Dengan menambah pengalaman sejumlah pewirausaha yang sukses menyadarkan kita bahwa investasi utama dalam memulai wirausaha tidak selamanya dengan dukungan modal uang yang jumlahnya besar tetapi yang lebih penting adalah komitmen, keberanian menanggung resiko, opsi-opsi peluang usaha, dan keterampilan dalam mengorganisasi dan menciptakan peluang pasar (*customer*) yaitu keluarga, masyarakat, dan lembaga-lembaga konsumen lainnya (lembaga pemerintah dan nonpemerintah).

D. Ancaman Nonmiliter

Ancaman nonmiliter merupakan ancaman yang menjadi bagian dari analisa yang hasilnya dituangkan dalam Penjelasan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Pada dasarnya ancaman nonmiliter menjadi bagian dari ancaman bersifat multidimensional. Ancaman yang bersifat multidimensional dapat bersumber, baik dari permasalahan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya maupun permasalahan keamanan yang terkait dengan kejahatan internasional, antara lain terorisme, imigran gelap, bahaya narkoba, pencurian kekayaan alam, bajak laut, dan perusakan lingkungan.

Hal ini semua menyebabkan permasalahan pertahanan menjadi sangat kompleks sehingga penyelesaiannya tidak hanya bertumpu pada departemen yang menangani pertahanan saja,

melainkan juga menjadi tanggung jawab seluruh instansi terkait, baik instansi pemerintah maupun nonpemerintah.

Fungsi pertahanan negara telah mengidentifikasinya melalui Pasal 7 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, yang menyuratkan adanya dua jenis ancaman, yakni ancaman militer dan ancaman nonmiliter. Sistem pertahanan negara dalam menghadapi ancaman militer menempatkan Tentara Nasional Indonesia sebagai komponen utama didukung oleh komponen cadangan dan komponen pendukung. Untuk menghadapi ancaman nonmiliter sistem pertahanan negara menempatkan lembaga pemerintah di luar bidang pertahanan sebagai unsur utama, sesuai dengan bentuk dan sifat ancaman yang dihadapi dengan didukung oleh unsur-unsur lain dari kekuatan bangsa.

Bangun kekuatan menghadapi ancaman nonmiliter itu terbentuk melalui dasar tampilan kilas belakang kekuatan militer yang berpadu dengan kilas depan sikap perilaku sadar bela negara seluruh warga negara dalam segenap aspek kehidupannya. Kekuatan pertahanan negara menghadapi ancaman nonmiliter adalah tampilan dinamika segenap aspek kehidupan bangsa yang mampu menjadi kekuatan pendukung diplomasi dalam pergaulan antar bangsa, dan itu menjadi dasar kekuatan Ketahanan Nasional.

Dalam gegap gempita gambaran globalisasi dan tantangannya yang harus dihadapi,

pelajaran yang dapat dipetik adalah siapa yang berjati diri dialah yang akan menatap globalisasi sebagai peluang. Dalam hal inilah seseorang dengan kepribadian kewirausahaan yang memiliki wawasan kebangsaan akan menjadi sumber kekuatan SDM bangsa, karena karya nyatanya berpijak pada jati diri bangsa.

Dengan segmen peran sebagaimana dikemukakan di atas, pada dasarnya kemandirian berdasarkan jati dirinya semakin menguatkan kesan bahwa anak kolong bukan berarti anak yang menggerogoti fasilitas, tetapi justru kreatif dan inovatif dalam kadar dan warna jati diri kebangsaan yang kuat. Hal ini tentu akan menjadi poros kekuatan, karena peran dan tindakan Universitas Terbuka akan berada dalam poros penguatan aspek Ketahanan Nasional. Segmen peran Universitas Terbuka justru menjadi strategis, dan menjadi idealitas bangun kekuatan SDM mendukung Ketahanan Nasional menghadapi musuh besar globalisasi. Seperti kutipan dari Canton yang dikemukakan di atas, kemiskinan dan ketidakberdayaan adalah musuh besar Globalisasi yang sama seperti halnya musuh perguruan tinggi. Bebasnya masyarakat dari kemiskinan melalui kepengusahaan yang dapat menjadi segmen peran Universitas Terbuka menjadikannya berperan penting dalam membangun Ketahanan Nasional.

Dalam hal itu peran yang bisa lakukan Universitas Terbuka adalah jadi motivator, inisiator dan inovator pengembangan SDM, karena wadah keorganisasiannya akan menumbuhkan anggota yang dapat

menjadi pionir visi kebangsaan SDM pengusaha. Universitas Terbuka merupakan wadah pemupukan karakter bangsa, yang jika dikembangkan secara kreatif akan merupakan kekuatan dahsyat Bangsa ini.

Segmen penting lain dari peran Universitas Terbuka adalah ia berada dalam wilayah pembinaan pemuda yang bergerak sebagai pengusaha. Nasionalisme pemuda adalah sisi lain yang sebenarnya menjadi bidang garapan Universitas Terbuka. Jika ini dapat direalisasikan Universitas Terbuka akan menjadi elemen penting bagi terbangunnya nasionalisme baru di bidang kiprah pengusaha alias bidang ekonomi.

KESIMPULAN

Era galobalisasi adalah era dimana tantangan suatu bangsa untuk mengembangkan Ketahanan Nasionalnya tidak berada dalam garis linier. Tantangan di Era Globalisasi adalah tantangan multidimensional yang dalam analisis ancaman terhadap pertahanan negara merupakan ancaman nonmilitar. Seluruh aspek kehidupan bangsa adalah berada dalam mandala ancaman nonmilitar, jika tidak dapat memerankan diri mengemban tugas dan fungsinya berlandaskan jati diri bangsa.

Segenap aspek kehidupan harus mengembangkan diri menjadi kekuatan di sektornya masing-masing, karena tantangan Era Globalisasi adalah tantangan membangun harkat dan martabat SDM yang menjadi landasan

Ketahanan Nasional. Dalam hal ini untuk menumbuhkan harkat dan martabat bangsa, khususnya generasi muda, Universitas Terbuka yang bervisi kebangsaan memiliki peran sangat mendasar, yakni:

1. Sebagai penyemai SDM pengusaha yang berwawasan kebangsaan.
2. Sebagai agen pembaruan, agen pencerahan di bidang ekonomi berlandaskan visi kebangsaan.
3. Menjadi motivator, inisiator dan inovator dalam pembangunan sekaligus katalisator membangun wawasan kebangsaan di antara sesama pengusaha untuk berorientasi pada jati diri bangsa.
4. Sebagai wadah pemupukan karakter bangsa di bidang ekonomi dan gerak usaha, yang jika dikembangkan secara kreatif akan merupakan kekuatan dahsyat Bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryatmo (2007). *Peranan Wiraswasta sebagai Unsur Ketahanan Nasional: Sistem Pendidikan dan Pengembangan Kewiraswastaan Indonesia*. Jakarta.
- Drucker. P. E. (1994). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York: Harper Business.
- Hopson. B. & Scaly M. (1990). *Life-Skills Teaching*. New York: McGraw-Hill.
- Inkeles. P. & Smith D. H. (1995). *Becoming Modern*:

- Individual Change in Six Developed Countries.* Massachusetts: Harvard University Press.
- Kao, J. J. (1999). *The Entrepreneur.* New Jersey: Englewood Clifft-Prntice-Hall.
- Kurtako, D. F & Hodgett, R. M. (2000). *Entrepreneurship: A Canteporany Approach.* San Francisco: The Dryden Press.
- Sahlman, W. A. & Stevenson, H. H. (1999). *The Entrepreneurial Venture: The Practice of Management Series.* Boston: Massachusetts.
- Sanusi, A. (2005). *Pendidikan Alternatif Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan.* Program Pascasarjana UPI Bandung.
- Sumahamijaya, S. (2000). *Membina Sikap Mental Wirausaha.* Jakarta: Gunung Agung.
- Me. Clelland, D. C. (1998). *The Achievement Motive.* New York: Publishing
- Meredith, G.G. dkk. (1998). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek.* Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Mussieman, V. A. & Jackson, LK. (1997). *Introduction to Modern Busines.* New Jersey: Prentice-Hall.
- Wiratmo, M. (2005). *Pengantar Kewiraswastaan: Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis.* Yogyakarta: BPFE.
- Yusri (2005). *Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Pada Siswa STM.* Disertasi, PPS-UPI: *Tidak Diterbitkan.*
- Ziglar, Z. (1998). *Top Performance.* New York: Berkeley Book.

PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO BERBASIS JAMU SEBAGAI BENTUK KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT

Kartika Nuringsih

Universitas Tarumanagara

kartikanuringsih@yahoo.com

Abstract: *The main idea of the article is to evaluate the empowering of the micro-small business from traditional medicine sector for increasing the economic power on low-medium level society. The one of the herbal micro business is jamu gendong who owned by urban women using traditional herb materials and sold to direct customers. These sectors don't need license from Depkes. & BPOM like traditional medicine industry or micro-small business. In practice the seller less to attention to hygiene factor in making herb. In Indonesia they are specific, because have good territorial governance so that never found the high competition between them. In 2011 their capacity amount 1.3 trillion IDR, show this sector have significant roles on national economic development. We introduce the model of integrated quality management to solve the problems, with benefit to increasing the image of jamu gendong's quality and to save the national heritage in 2013.*

Keywords: *jamu gendong, good territorial governance, integrated quality management*

Abstrak: *Artikel ini mengkaji pemberdayaan usaha mikro/kecil berbasis jamu sebagai upaya meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat menengah-bawah. Usaha jamu gendong sebagai salah satu bentuk usaha perseorangan menggunakan bahan obat tradisional dijual langsung kepada konsumen. Kelompok ini tidak memerlukan perijinan Depkes. & BPOM seperti industri obat tradisional maupun usaha mikro/kecil obat tradisional. Prakteknya pedagang jamu gendong sedikit memperhatikan faktor higienis, karena mereka kurang memahami konsep kualitas. Di Indonesia sektor ini sangat spesifik, karena mereka telah memiliki tata kelola teritori bagus, sehingga tidak ditemukan persaingan tajam dalam menjalankan usaha. Tahun 2011 sektor ini menghasilkan omset sebesar Rp. 1,3 trilyun, membuktikan jamu gendong memiliki kontribusi bagus terhadap perekonomian nasional. Pada artikel ini kita mengangkat model manajemen mutu terpadu untuk memecahkan masalah tersebut, dengan manfaat untuk mengangkat citra jamu gendong semakin bagus serta untuk melestarikan warisan budaya nasional pada tahun 2013.*

Kata kunci: *Jamu gendong, tata kelola teritori, manajemen mutu terpadu.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan aneka ragam tanaman obat tradisional untuk perawatan kesehatan maupun kecantikan, seperti: jahe, kencur, kunyit, temulawak, kapulaga, temukunci, temuireng dan sebagainya. Data BPS periode 1997-2011 menunjukkan peningkatan jumlah produksi tanaman obat, dengan produksi terbesar tahun 2011 di provinsi Daerah Istimewa Jogjakarta, Jawa Barat dan Banten. Di samping itu budaya masyarakat Indonesia, khususnya Jawa sudah terbiasa dengan jamu sebagai obat alternatif menjaga kesehatan tubuh. Hasil riset Kementerian Kesehatan tahun 2010 menemukan $\pm 59,12\%$ penduduk Indonesia pernah mengkonsumsi jamu, sementara $\pm 95,60\%$ merasakan kasiat jamu. Selanjutnya omset obat tradisional mencapai Rp. 11,5 trilyun di tahun 2011, nilai ini membuktikan mata rantai industri jamu sangat potensial diberdayakan menjadi UMKM jamu tradisional di tahun 2013.

Salah satu bentuk usaha jamu tradisional adalah jamu gendong, dimana dalam catatan MURI sampai tahun 2012 jumlah wanita penjual jamu minimal mencapai 50.000 pedagang. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 006 Tahun 2012, pasal 1 yang dimaksud dengan usaha jamu gendong adalah:

"Usaha yang dilakukan oleh perseorangan dengan menggunakan bahan obat tradisional dalam bentuk cairan yang dibuat segar dengan tujuan dijajakan langsung kepada konsumen".

Usaha jamu rumahan ini sudah lama dikenal oleh masyarakat, khususnya Jawa Tengah & Jogjakarta sebagai minuman suplemen menjaga stamina tubuh. Pedagang jamu atau disebut dengan "Mbak Jamu" mayoritas berasal sekitar Sukoharjo Jawa Tengah, karena daerah

tersebut sebagai sentra industri jamu sejak dahulu. Sebagai contoh di Nguter Sukoharjo menjadi sentra usaha jamu rumahan skala besar, kecil dan jamu gendong. Pembentukan koperasi jamu makin memperkuat eksistensi usaha jamu tradisional. Ketersediaan aneka rempah jamu di lingkungan sekitar seperti: kencur, kunyit, temulawak, temuireng, jahe dan sebagainya, serta didukung oleh kreativitas & keahlian meracik bahan jamu, dapat dibuat bahan obat tradisional bernilai ekonomi tinggi. Faktor pendukung lainnya adalah keuletan & kekuatan merantau membuat wanita daerah ini mampu menjajakan jamu gendong hampir penjurur Indonesia. Bukti menunjukkan kekuatan kemandirian ekonomi dari kelompok masyarakat menegah ke bawah. Apabila instansi terkait memberi pembekalan pengetahuan & teknologi secara intensif, maka usaha jamu gendong akan menjadi model "*herbal entrepreneurship*" tangguh di Indonesia.

Dalam kajian budaya, jamu sebagai resep warisan leluhur khususnya budaya Jawa Tengah & Jogjakarta yang harus kita jaga kelestariannya. Jamu memiliki nilai ekonomi tinggi dikembangkan menjadi UMKM, sehingga pada level bisnis harus dikelola secara benar untuk menjaga konsistensi kualitas, khasiat maupun keaslian bahan baku. Mata rantai industri jamu dapat dikembangkan menjadi beragam jenis usaha jamu yang menguntungkan bagi masyarakat. Menilik pendapat Hisrich et al (2008), mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai proses penciptaan sesuatu yang baru, bernilai dengan memanfaatkan usaha dan waktu, dengan memperhatikan faktor risiko sosial, fisik, keuangan serta menerima imbalan dalam bentuk uang, kepuasan personal maupun independensi. Berdasarkan definisi tersebut usaha jamu gendong masuk kriteria wirausaha pada tingkat perseorangan, dengan pandangan sebagai berikut:

1. Mampu menciptakan produk baru hasil inovasi/racikan jamu berkasiat menjaga kesehatan tubuh.
2. Daya adaptasi bisnis relatif tinggi, terbukti profesi ini lama dijalankan & menurun pada generasi berikutnya.
3. Risiko bisnis terkelola dengan baik dengan cara membagi teritorial secara adil antara pedagang lama - baru.
4. Bentuk fisik pedagang jamu kebanyakan masih dipertahankan seperti profil jamu gendong aslinya, walaupun beberapa generasi baru mulai menggunakan sepeda. Profile asli jamu gendong sebagai bentuk kearifan lokal dari ciri khas budaya Jawa.
5. Secara finansial mereka mampu bertahan, karena pasarnya sudah pasti sehingga penghasilan mereka sudah pasti. Selain meracik jamu mereka menggunakan produk industri jamu sehingga meningkatkan pendapatan.
6. Kepuasan personal dalam bentuk independensi bisnis yang dijalankan selama belasan/puluhan tahun. Hasil usaha signifikan dengan kerja keras merantau sebagai pedagang jamu gendong. Mereka memiliki tabungan aset di kampung atau di perantauan berupa: kepemilikan rumah tinggal, rumah kontrakan dan sebagainya.

Usaha jamu tradisional skala kecil & mikro dikembangkan menjadi: Usaha kecil obat tradisional (UKOT), Usaha mikro obat tradisional (UKOT), usaha jamu racikan dan usaha jamu gendong. (Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 006 Th. 2012, pasal 2 ayat 3) Terfokus pada jamu gendong, usaha ini teridentifikasi masih banyak permasalahan dalam pengelolaan kualitas jamu. Masalah

berkaitan dengan kualitas bahan jamu, cara pengolahan & penyajian jamu, cara penyimpanan bahan baku & peralatan pengolahan jamu dan pasokan bahan baku. Dalam catatan BPS tahun 2011 teridentifikasi UKM kelompok industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (hanya sebesar 13% dari keseluruhan UKM) teridentifikasi ada sebanyak 21,64% tidak mengalami kesulitan, tetapi masih banyak yaitu 63,23% kelompok UKM ini mengalami kesulitan di luar bahan baku, sedangkan sisanya mengalami kesulitan dengan bahan baku. Masalah bahan baku disebabkan oleh faktor kelangkaan bahan baku, mahalnya harga bahan baku, kesulitan menjangkau dan lainnya. Kondisi ini sebagai salah satu penyebab tidak optimalnya pasokan bahan jamu serta standart kualitas jamu di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, tidak mengherankan apabila pasokan bahan jamu sebagian masih dipasok oleh import. Data Kementerian Perdagangan Indonesia tercatat nilai import obat tradisional & herbal tahun 2011 mencapai US\$ 40,5 juta, dimana Amerika, Malaysia & Korea Selatan sebagai pemasok terbesar obat tradisional & herbal di pasar domestik. Kondisi ini sangat ironis dengan Indonesia dikenal sebagai negara kaya akan ragam tanaman obat tradisional, dimana dalam catatan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) ada sebanyak 30.000 dari 40.000 jumlah tanaman herbal dunia ada di Indonesia. Jika mengacu pada data LIPI, Indonesia menduduki urutan ketiga dunia sebagai negara kaya tanaman herbal setelah Brazil & Zaire. Potensi alam ini dapat dikembangkan menjadi bahan obat tradisional dengan nilai ekonomi tinggi. Fenomena ini menunjukkan sebuah kesenjangan pengelolaan antara potensi sumber daya alam dengan pengelolaan mata rantai industri jamu. Sektor ini seharusnya dapat dikembangkan secara profesional sebagai fondasi ketahanan ekonomi rakyat.

Jamu gendong sebagai salah satu bagian mata rantai usaha herbal memiliki potensi besar dikembangkan sebagai basis peningkatan ekonomi rakyat. Dari omset jamu tradisional di atas, angka sangat fantastik diraih oleh usaha jamu gendong hingga mencapai Rp. 1,3 trilyun di tahun 2011. Berdasarkan fenomena pemberdayaan jamu gendong sebagai basis ketahanan ekonomi, fokus kajian artikel ini adalah:

1. Potensi masalah apa saja dalam pemberdayaan usaha jamu gendong, serta bagaimana solusi yang dapat dilakukan?
2. Seberapa besar benefit atau keunggulan atas usaha jamu gendong?
3. Bagaimanakah desain atau model manajemen mutu supaya kelompok ini dapat menjaga kualitas jamu gendong secara mandiri?

Manfaat utama diharapkan dari kajian ini untuk membuka celah baru bagi pihak-pihak yang peduli dengan jamu gendong. Manfaat ini antara lain adalah: 1. Mendapat informasi permasalahan serta kemungkinan solusi dalam pemberdayaan seputar jamu gendong. 2. Memiliki gambaran mengenai keunggulan atau kekuatan pemberdayaan jamu gendong, seperti dalam kajian Sri Suhartini et.al. (2005). 3. Sebagai fondasi pengembangan program pengabdian masyarakat bagi masyarakat jamu gendong di bawah binaan Universitas Tarumanagara. 4. Menerapkan model manajemen mutu terpadu secara sederhana untuk usaha jamu gendong, sehingga kelompok usaha ini mampu mengelola kualitas jamu secara mandiri serta membuka kesadaran konsisten menjaga kualitas. 5. Semakin membuka peluang pengembangan mata rantai usaha berbasis jamu pada masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Metodelogi kajian ini berupa studi literatur terkait dengan masalah pengembangan jamu gendong di Indonesia. Data literatur berupa kajian hasil riset sebelumnya maupun artikel tentang jamu gendong. Untuk menambah informasi terkait dengan cara produksi jamu dilakukan observasi langsung pada 15 pedagang jamu gendong di Beji Timur Depok tentang proses pembuatan jamu, serta observasi di pabrik obat tradisional cap Kupu-Kupu di kawasan Jatake Tangerang. Observasi ini dilakukan untuk melihat sejauhmana proses persiapan s/d penjualan jamu gendong yang digunakan sebagai materi untuk menyusun tahapan desain manajemen mutu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum keberadaan jamu gendong tidak lepas dengan permasalahan dari sudut pandang beraneka ragam. Berdasarkan kajian sebelumnya serta observasi lapangan masalah terbesar biasanya pada sisi pengolahan jamu yang berdampak pada higienitas jamu. Dengan demikian perlu mengidentifikasi potensi masalah yang terjadi di masyarakat serta solusi yang perlu dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah.

Permasalahan & Solusi Usaha Jamu Gendong

Pertama: Secara umum banyak referensi mengindikasikan cara pengolahan jamu kurang memperhatikan faktor higienis, sehingga sangat memungkinkan tercemar oleh mikroba. Kontaminasi jamu gendong dengan bakteri patogen seperti: salmonella sangat berpengaruh pada kesehatan pencernaan atau diare. (Wahyuni; 1999) Permasalahan ini terkait dengan kebersihan sumber air, kondisi ruang pengolahan, kondisi bahan baku, penyimpanan bahan baku, pengelolaan sampah, limbah & sanitasi, kondisi &

penyimpanan alat-alat pengolahan. Riset Zulaikhah (2005), menemukan hubungan signifikan antara kualitas bahan baku, cara pengolahan dan penyajian jamu dengan pencemaran mikroba pada jamu gendong di kota Semarang. Masalah seperti ini banyak ditemukan dalam berbagai riset jamu gendong di Jogjakarta, Surabaya, Malang dan sebagainya.

Solusi: Mengaktifkan penyuluhan/pembinaan oleh Dinas Kesehatan & BPOM kepada penjaja jamu gendong secara periodik. Di samping instansi pemerintah diperlukan keterlibatan Lembaga Riset/Laboratorium/Perguruan Tinggi, NGO, Puskesmas dan PKK aktif sebagai pendamping & pengawasan kualitas jamu gendong. Stakeholder memberi pelatihan langsung kepada kelompok jamu gendong tentang standart higienis jamu, teknik perebusan yang benar, penyimpanan bahan baku, kemungkinan pencemaran mikroba patogen, menunjukkan sampel jamu tercemar mikroba misalnya: kapang, jamur, salmonella, escherichia coli, menjelaskan risiko konsumsi jamu mengandung mikroba, serta menginformasikan kriteria air bersih dan syarat & pengawasan air bersih sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor: 416/Men.Kes./PER/IX/1990 dan Kep. Men. Kes. RI no. 907/MenKes/SK/VII/2002.

Kedua: Untuk tingkat industri obat tradisional, BPOM menemukan pada jamu kemasan mengandung bahan kimia obat, serta telur cacing pada jamu pelangsing. Masalah ini dapat terkait dengan jamu gendong, karena selain menjual jamu segar pedagang mencampur jamu buatan industri, sehingga mempengaruhi kepercayaan konsumen terhadap kasiat jamu gendong.

Solusi: Dinas Kesehatan, BPOM, Lembaga Konsumen Indonesia, MUI menindak pelaku & memberi sanksi tegas terhadap perijinan usaha obat tradisional.

Ketiga: Untuk level konsumen, sebagian besar konsumen jamu gendong awam terhadap masalah mikrobiologi, sehingga cenderung puas/loyal mengkonsumsi jamu. Penilaian konsumen terfokus pada tampilan fisik jamu & *service quality* penjaja jamu, misalnya: kasiat, aroma, warna, rasa, vareasi, kemudahan, harga, kebersihan alat penyajian (gelas, botol, lap, air, bakul), kandungan jamu, ketrampilan menjual, kecepatan melayani keluhan, keramahan, penampilan, kebersihan serta kemampuan komunikasi penjual jamu. (Djamaludin et.al; 2009) Ketika konsumen jamu bertemu dengan penjual langgananya, maka keputusan membelinya menjadi *impuls buying*. Kelompok konsumen tidak memerlukan/menggunakan informasi secara detail sebelum membeli, sehingga berpotensi tinggi terkena pencemaran mikroba pada jamu.

Solusi: Pemberian informasi/kampanye sadar higienis kepada konsumen oleh lembaga konsumen, media massa, gerakan ibu-ibu PKK, puskesmas. Aktivitas ini perlu digiatkan untuk mengimbangi kesadaran membangun kualitas dari sisi konsumen, bukan sekedar mempertimbangkan harga murah & tampilan fisik.

Keempat: Ditemukan ketidakkonsistenan kualitas jamu disebabkan oleh faktor musim. Pada saat bahan baku melimpah standart jamu relatif bagus, tetapi ketika tidak sedang tidak musim atau faktor alam menyebabkan pasokan bahan baku tertentu relatif sulit. Kelangkaan ini menyebabkan in-konsistensi kualitas jamu gendong dan hampir masalah inkonsistensi kualitas dialami oleh UKM industri kreatif di Indonesia yang dipicu oleh kualitas bahan baku, teknologi dan SDM. (Tejaningrum: 2012)

Solusi: Pemerintah mengembangkan kerja sama dengan Dinas Pertanian, Dinas Kehutanan, Lembaga riset untuk pengembangan varietas unggul. Lembaga Penelitian Tanaman Obat & Aromaterapi Indonesia melakukan empat fokus, yaitu:

meneliti tanaman obat varietas unggul, budidaya tanaman obat, domestikasi tanaman herbal hutan serta mengidentifikasi penyakit tanaman herbal. (Ekwasita; 2009) selain itu dilakukan dengan teknologi pengelolaan benih tanaman Obat. (Hasanah & Rusmia; 2006) Data GPJI ada lima jenis tanaman terbanyak digunakan sebagai obat tradisional di Indonesia yaitu: temulawak, kencur, jahe, sambiloto dan pegagan. Untuk itu perlu riset varietas unggul & aplikasi teknologi pertanian secara tepat kepada petani. Pengembangan *agropreneurship* akan semakin memperkuat pasokan bahan jamu kualitas unggul sehingga tidak mengganggu konsistensi kualitas jamu. Diversifikasi tanaman obat dikembangkan melalui pemanfaatan lahan kritis, lahan tidur, lahan hutan, pekarangan rumah tangga maupun PKK dalam memasyarakatkan TOGA.

Kelima: Terkait dengan inkonsistensi kualitas, masalah selanjutnya dikarenakan keterbatasan teknologi pengolahan & penyimpanan. Masalah ini menjadi masalah utama dihadapi oleh pengrajin jamu skala mikro-kecil di Indonesia. Sebagian besar menggunakan peralatan sederhana belum berbasis IPTEKS untuk pengeringan, penggilingan dan penghalusan. Pengusaha besar sudah menggunakan mesin pengering/oven, mesin giling dan penghalus, pengawasan staff ahli farmasi, serta mengacu CPOTB, seperti pada proses produksi jamu Cap Kupu-kupu. Kualitas bagus pada tingkat suplyer berdampak positif bagi kualitas jamu gendong.

Solusi: Pemerintah kerja sama dengan lembaga perbankan agar memberi fasilitas kredit (*micro finance*) kepada UMKM jamu. Melibatkan perguruan tinggi dalam kegiatan pengabdian masyarakat berupa teknologi tepat guna bagi UMKM & jamu gendong. Mengajak industri jamu melakukan CSR berupa bantuan teknologi/mesin produksi jamu atau sebagai sponsor pembentukan model

sociopreneurship di Indonesia. Dinas perindustrian merangsang industri berbasis *technopreneurship* untuk mendukung aktivitas industri obat tradisional. Cara pendanaan yang ada sekarang menggunakan KUR yang dikucurkan salah satunya oleh BRI. Hingga akhir 2011 BRI sudah memberikan sebesar 5,4 juta nasabah ritel maupun mikro dengan nilai kredit sebesar Rp.39,5 triliun, sementara bulan pertama 2012 sudah mencapai Rp. 40,7 triliun. (Kompas.com, Selasa 21/2/2012)

Mengidentifikasi Benefit & Keunggulan Usaha Jamu Gendong

Mengapa perlu pembinaan Jamu Gendong? Pengawasan & perijinan usaha jamu gendong tidak seketat IOT, IEBA, UKOT, UMOT, tetapi usaha jamu gendong & racikan jamu harus diawasi oleh instansi terkait seperti: dinas kesehatan atau BPOM. Pemberdayaan usaha jamu gendong memberi kontribusi positif terhadap aspek ekonomi, sosial, budaya & lingkungan hidup, yaitu:

Pertama: Sebagai usaha meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat menengah-bawah. Ketahanan ekonomi memiliki efek terhadap pengentasan kemiskinan, pengangguran serta kriminalitas. Sebagai contoh riset Zuhriah (2012), mengkaji jamu gendong sebagai salah satu potensi lokal program pengentasan kemiskinan dengan konsep Area Local Development Models di Kecamatan Kota Samarinda.

Sebagai peluang meningkatkan usaha perseorangan sehingga kelompok urban ini memiliki kemandirian ekonomi di perantauan. Kemapanan ekonomi berpengaruh kuat terhadap kesejahteraan keluarga di daerah asal. Jamu gendong di Jabodetabek berkelompok dengan cara mengontrak rumah petak berdekatan. Pertengahan bulan puasa mereka pulang ke daerah asal kemudian dan kembali setelah lebaran. Dipastikan terdapat aliran uang cukup signifikan dari perkotaan ke daerah sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga

aktivitas ini berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan daerah.

Kedua: Sebagai kesempatan meningkatkan pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi. Sejak dahulu sampai sekarang penjaja jamu gendong adalah kaum wanita, keberadaan mereka sebagai bentuk tanggung jawab mengatasi masalah ekonomi keluarga. Pendidikan pedagang jamu gendong rata-rata SD & SMP, tetapi peran mereka cukup signifikan dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga. Data BPS mencatat Angka Partisipasi Murni (APM) perempuan perdesaan dengan pendidikan SD mencapai 94,99 tahun 2010. Indeks ini relatif sama dengan APM laki-laki perdesaan sebesar 94,06. Nilai APM perempuan pendidikan SMP mencapai 67,43 sedangkan laki-laki hanya sebesar 64,54 pada tahun 2010. (www.bps.go.id) Ini sebagai bukti kesetaraan gender terjadi dalam peningkatan ekonomi keluarga. Pemberdayaan jamu gendong berarti semakin meningkatkan kesetaraan gender sehingga Indonesia semakin berpeluang mencapai target MDG's Indonesia 2015.

Ketiga: Jamu Gendong sebagai bagian mata rantai industri jamu (*supply chain*), kapasitas: Air Mancur, Sido Muncul, Jamu Jago, Nyonya Meneer. Selain itu mereka sebagai mitra usaha mikro obat tradisional (UMOT) dan usaha kecil obat tradisional (UKOT), dengan cara mendistribusikan bahan/ekstrak jamu. Aktivitas ini membuktikan peran cukup signifikan memajukan industri jamu di Indonesia, sehingga perusahaan jamu besar memberi penghargaan serta merukunkan kelompok jamu gendong & jamu racikan dengan cara mudik lebaran gratis.

Keempat: Sebagai cara melestarikan warisan budaya bangsa, sehingga resep jamu masih dikenal oleh generasi mendatang. Untuk tujuan ini melibatkan seluruh pihak terkait mata rantai industri

jamu, instansi pemerintah, NGO, lembaga riset, institusi pendidikan, lembaga perbankan, lembaga konsumen dan sebagainya.

Kelima: Kajian dari faktor lingkungan terkait dengan pemeliharaan keanekaragaman hayati sebagai aset bangsa. Indonesia dikenal kaya dengan aneka ragam tanaman herbal dunia, dalam catatan LIPI sebanyak 30.000 species dari 40.000 species ada di Indonesia. Pasokan bahan jamu sangat terkait dengan kelancaran produksi & kualitas jamu, di samping itu aktivitas ini berdampak positif bagi pengembangan ekosistem hutan penghasil tanaman jamu.

Keenam: Budidaya tanaman jamu secara luas dapat dikembangkan dalam bentuk agro wisata atau desa wisata, dengan cara mengembangkan kerjasama dengan dinas pariwisata. Kajian baru ini disesuaikan untuk daerah/kluster jenis tanaman herbal.

Ketujuh: Kehebatan jamu gendong terakui dalam pengelolaan teritorialnya, sehingga mampu berbagi wilayah pemasaran secara adil. Jumlah pedagang jamu semakin bertambah, tetapi tidak terjadi gesekan antara pedagang satu dengan lainnya. Ini membuktikan kultur kebersamaan/gotong royong masih bertahan sampai sekarang, tercermin pada manajemen teritori yang dibangun selama ini.

Berdasarkan kajian berbagai aspek kehidupan, pemerintah melalui dinas terkait memiliki kesempatan luas mengembangkan mata rantai usaha jamu tradisional & jamu gendong. Pemetaan potensi daerah diperlukan sebagai dasar pengembangan komoditas jamu, sehingga mempermudah dalam pembinaan, pelatihan, pengerahan dana, pengawasan aktivitas serta penyesuaian dengan kebijakan pemerintah. Apabila jamu gendong dapat terbina secara baik, sangat

memungkinkan sebagai model penguatan roda ekonomi rakyat di tahun 2013.

Upaya Mempertahankan Profil Jamu Gendong

Ciri khas penjual Jamu Gendong dipertahankan sama dengan pendahulunya, yaitu: sosok wanita menggendong bakul berisi sejumlah botol jamu, tangan kiri menenteng ember berisi air bersih untuk mencuci gelas setelah digunakan oleh pembeli jamu. Biasanya ada 8 jenis jamu, yaitu: 1). Beras kencur. 2). Cabe puyang. 3). Kudu laos. 4). Kunci suruh. 5). Ayup-uyup. 6). Kunyit asam. 7). Pahitan. 8). Sinom. Mempertahankan profile jamu gendong perlu dilakukan agar lebih kental nilai tradisionalnya serta terkandung nilai kearifan lokal usaha jamu tradisional Indonesia. Saat ini terlihat mulai modifikasi delivery menggunakan sepeda oleh generasi berikutnya, sehingga tidak umum disebut jamu gendong. Kreativitas ini untuk kepraktisan, kecepatan dan kenyamanan menjajakan jamu. Pedagang jamu senior masih bertahan dengan profile jamu gendong asli dengan pertimbangan faktor kebiasaan serta mempermudah menjangkau gang-gang sempit perumahan penduduk.

Sebagian besar masyarakat menyukai atau percaya kepada jamu gendong. Persepsi positif ini seharusnya sebagai pendorong meningkatkan kualitas jamu secara lebih baik, sehingga semakin menguntungkan bagi masyarakat jamu gendong. Pertimbangan konsumen jamu antara lain: a). Faktor harga relatif murah rata-rata @ Rp. 3.500,- per gelas saji. b). Faktor khasiat jamu relatif manjur serta tidak ada campuran kimia obat dalam jamu sehingga sangat bagus untuk menjaga stamina tubuh. c). Faktor kealamiahn bahan baku jamu dipercaya tidak memberi efek samping. d). Faktor kemudahan menjumpai jamu gendong di lingkungan sekitar rumah atau mudah menentukan racikan jamu. e). Faktor keahlian penjual jamu gendong dalam

pembuatan jamu tradisional. Pada saat ini mulai banyak apresiasi terhadap jamu gendong, seperti: sponsor perusahaan jamu gratis mudik bersama, contes jamu gendong sampai rencana Musium Rekord Indonesia (MURI) berniat mengumpulkan 5.000 jamu gendong di tahun 2012. Berbagai aktivitas tersebut perlu disuport baik sebagai bentuk peduli terhadap keunikan & keragaman profesi di Indonesia serta sebagai bagian dari pelestarian heritage leluhur bangsa Indonesia.

Mendesain Manajemen Mutu Terpadu Jamu Gendong Indonesia

Langkah-1: Memahami Stakeholder Jamu Gendong

Banyak survei & riset menganalisis kepuasan pelanggan jamu gendong dengan hasil sebagian besar konsumen menyatakan puas. (Djamaludin et.al; 2009) (Rodiah; 2009) Jamu gendong memiliki mata rantai terkait dengan banyak pihak, sehingga pedagang jamu perlu memahami siapa sebagai stakeholders-nya. Analisis stakeholder penting untuk mengetahui sejauhmana pencapaian standart kualitas jamu, tingkat keamanan/higienis material jamu, kelancaran/kualitas pasokan bahan baku, kepuasan konsumen, keterbatasan modal serta sebagai tempat mencari solusi masalah pengembangan jamu gendong. Peran stakeholder secara efektif mampu menciptakan tata kelola kualitas jamu gendong sesuai dengan standart kesehatan. Pada akhirnya posisi jamu gendong sebagai roda ketahanan ekonomi rakyat semakin kokoh di masa mendatang.

Gambar 1 mengidentifikasi stakeholder jamu gendong, sehingga delapan kelompok stakeholder tersebut memiliki peran penting dalam aktivitas pembinaan, pengawasan, pelatihan, pendampingan serta membantu masalah pendanaan jamu gendong agar terhindar

dari rentenir. Untuk Indonesia pemberdayaan industri jamu seperti di Nguter Sukoharjo dapat dijadikan *benchmarking*, karena berbagai elemen stakeholder berperan nyata dalam mengembangkan industri jamu. Pemda Kabupaten Sukoharjo menyediakan fasilitas modal sumber daya & infrastruktur yang kondusif bagi industri jamu, bahkan memberikan pengakuan dalam bentuk patung jamu gendong. Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI) di daerah ini mampu membina 60-an pengrajin jamu kecil sampai besar. Masyarakat sangat mendukung dengan sebagai produsen jamu, pengolah bahan baku, distributor atau agen jamu, membuka toko jamu/bahan jamu, sampai usaha jamu gendong. Keberadaan mata rantai jamu mampu mengangkat perekonomian masyarakat Sukoharjo.

Di Bantul Jogjakarta, tepatnya di Dusun Kiringan, Canden dikenal sebagai sentra jamu gendong, dimana Pemda Kabupaten Bantul juga mendorong dan menghargai dalam bentuk Patung Wanita Jamu Gendong. Pembinaan jamu gendong semakin bagus setelah pengukuhan Koperasi Mawar Merah oleh Dinas Koperasi Kabupaten Bantul pada tahun 2008. Selain itu aktivitas pengabdian masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Jogjakarta pada tahun 2009, semakin memperkuat pembinaan jamu gendong di daerah tersebut. Dua model di atas menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mengembangkan usaha jamu perlu dukungan dari kebijakan pemda & segenap *stakeholder*.

Langkah-2: Memahami Jaringan Supply Chain Jamu Gendong

Rantai pasokan atau dikenal sebagai *supply chain* merupakan rangkaian proses produksi suatu produk dari bahan baku/input sampai dengan menghasilkan output. Tetapi dalam pelaksanaannya harus memberikan nilai positif bagi

konsumen & stakeholder, sehingga kajian berkembang menjadi rantai nilai (*value chain*). **Bagan 2** mengidentifikasi 4 titik nilai harus dikaji oleh jamu gendong, meliputi: input, proses, output dan nilai bagi konsumen, yang mana setiap aktivitas diperlukan kontrol serta *feedback*. Dalam TQM berlaku perbaikan secara kontinyu sehingga setiap *feedback* akan dianalisis sebagai dasar perbaikan pada proses produksi berikutnya atau terjadi secara berkelanjutan. Usaha jamu gendong perlu pemahaman rantai nilai agar setiap proses jamu yang dihasilkan sudah sesuai standart kesehatan, bukan sekedar mencari keuntungan. Pada dasarnya kualitas input yang baik, diproses secara baik, mampu menghasilkan output jamu sesuai standart kesehatan, sehingga memberi nilai bagi konsumen & stakeholder.

Kelompok jamu gendong sangat menguasai skill, suplyer, manajemen teritori serta menguasai pasar, tetapi untuk menjaga proses produksi masih ditemukan keterbatasan. Efek selanjutnya berdampak pada output yang akhirnya kurang/gagal menciptakan nilai bagi stakeholder. Untuk itu perlu dilakukan sampling jamu gendong oleh BPOM secara periodik untuk memantau standart higienis jamu di berbagai tempat di Indonesia. Selain itu kelompok jamu gendong diwajibkan uji sampel jamu setiap periode tertentu. Kajian lebih lanjut manajemen rantai nilai terlihat pada model manajemen mutu terpadu jamu gendong.

Kelompok jamu gendong menghadapi keterbatasan proses pengolahan disebabkan oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, arus informasi, kebiasaan serta kondisi lingkungan kelompok jamu gendong. Rata-rata pendidikan SD-SMP sehingga tanpa asupan informasi positif, mereka menganggap sepele untuk pengolahan jamu gendong. Mereka membuat jamu belasan tahun dengan proses sama, sementara kondisi lingkungan cenderung berubah seperti: kondisi air sumur,

pengelolaan sampah yang buruk, sanitasi lingkungan yang jelek, kelembapan udara, keberadaan binatang seperti: tikus, kucing, kecoa & binatang peliharaan. Kondisi ini berpengaruh pada kualitas air bersih, sehingga berimbas pada kualitas akhir jamu gendong. Nilai atau manfaat akhir yang ingin diberikan kepada konsumen & *stakeholder* dari aktivitas jamu gendong adalah:

1. Konsumen merasa puas karena terpenuhi kebutuhan jamu untuk menjaga stamina tubuh, dengan harga terjangkau.
2. Melestarikan budaya bangsa tentang resep jamu tradisional, sehingga budaya ini menjadi aset bangsa dimasa mendatang.
3. Mempertahankan kearifan lokal bangsa Indonesia dengan mempertahankan profile jamu gendong yang asli.
4. Memberi kepuasan kepada seluruh *stakeholder* jamu gendong, karena membuat jamu sesuai standar kesehatan. Kondisi ini meningkatkan peran jamu gendong dalam menyehatkan bangsa.
5. Sebagai teladan atau model kesetaraan gender masyarakat urban khususnya dalam memperkuat ekonomi keluarga atau konsisten dengan harapan MDG's Indonesia 2015.
6. Pada akhirnya semua manfaat positif akan kembali pada penjual jamu gendong, sehingga secara finansial mampu sebagai penopang ketahanan ekonomi rakyat.

Langkah-3: Mendesain Siklus Perbaikan Kualitas Jamu Gendong

Dalam mengelola kualitas secara terpadu didesain siklus lima pilar aktivitas perbaikan kualitas jamu gendong. **Bagan 3** siklus ini menggambarkan keterkaitan aliran kualitas dimulai dari menjaga kualitas bahan baku, kualitas proses & penyajian,

kualitas layanan, kualitas lingkungan dan kualitas hubungan dengan industri, dimana proses tersebut terjadi secara berkelanjutan (*sustainable*). **Bagan 2**, dikembangkan menjadi siklus pada **Bagan 3**, kemudian dibreakdown menjadi panduan aktivitas manajemen mutu terpadu pada **Bagan 4**. Pada model ini menjelaskan urutan tindakan yang semestinya dilakukan oleh usaha jamu gendong agar sesuai atau mendekati dengan standart manajemen kualitas. Penanganan & pemilihan bahan baku secara baik, pemrosesan secara higienis, akan dihasilkan output jamu berkasiat tinggi, aroma, rasa dan warna natural selayaknya jamu tradisional. Selanjutnya dengan memperhatikan servise kualitas serta higienis pribadi membuat pembeli semakin loyal terhadap jamu gendong. Pada akhirnya memperhatikan faktor lingkungan & seluruh *stakeholder* akan semakin mengangkat citra jamu gendong, sehingga semakin mendapat tempat di seluruh lapisan masyarakat. Pedagang tidak semata berorientasi pada keuntungan, tetapi harus bertanggung jawab serta secara mandiri mengedepankan nilai atau *value* untuk masyarakat jamu. Dengan demikian tanpa harus dipantau secara ketat, perilaku mereka tetap berorientasi pada kualitas.

Masalah pasokan bahan obat tradisional masih tetap perlu diperhatikan oleh dinas terkait, karena menurut catatan Kementerian Perdagangan nilai import obat tradisional Indonesia mencapai US\$ 40.5 juta, dimana kebutuhan pasar domestik dipasok oleh Amerika, Malaysia dan Korea Selatan. Dengan demikian masih berpeluang besar bagi sektor agrobisnis untuk mengembangkan bahan obat tradisional. BPOM merekomendasi 13 jenis tanaman yaitu: jahe, lengkuas, kencur, kunyit, lempurung, temulawak, kejobeling, dlingo, kapulaga, mengkudu, sambilotto, temukunci, temuiring dengan jumlah produksi nasional lima tahun terakhir pada **Tabel 1**. (www.bps.go.id)

Ke-13 jenis tanaman tersebut hasil budidaya pertanian, sementara jenis lainya seperti: pulepandak, joho, bidara upas, jati belanda, pulasari, kemukus dan patmosari di tambang dari alam/hutan. (Ekwasita; 2009) Budidaya tanaman obat menghadapi kendala karena faktor fluktuasi produksi, tidak menerapkan cara bertani dengan baik, skala penanaman relatif kecil/sebagai tanaman sampingan, serta belum terkonsentrasi pada wilayah tertentu. Untuk tanaman hutan terkendala kelangkaan tanaman, sehingga perlu domestikasi tanaman.

Tanaman obat terserap pada industri farmasi, industri obat tradisional, industri kosmetik, bumbu dapur dan usaha jamu gendong. Untuk memenuhi permintaan bahan jamu, sentra budidaya tanaman herbal terbesar di Indonesia adalah: Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung, Kep. Riau, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Jogjakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. (www.bps.go.id) Ke-21 provinsi tersebut pada tahun 2011 menghasilkan tanaman herbal berupa jahe, lengkuas, kencur, kunyit dalam jumlah besar, sementara provinsi lainya menghasilkan dalam jumlah relatif rendah. Untuk kebutuhan jamu gendong bahan baku diperlukan relatif banyak seperti terlihat pada **Tabel 2**. Kebutuhan bahan baku tersebut hasil budidaya pertanian maupun di tambang dari alam, sehingga untuk mengatasi kelangkaan bahan baku jamu sangat tergantung pasokan petani & penambang.

Sebagai langkah untuk mengantisipasi kelangkaan pasokan bahan obat tradisional, Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromaterapi telah memfokuskan riset pada empat aktivitas penting yaitu: (Ekwasita; 2009)

1. Pada tanaman obat dibudidayakan secara luas tetapi rentan terhadap penyakit misalnya: tanaman jahe, riset

terfokus pada teknologi pengendalian hama & penyakit. Untuk tanaman lain yang tahan penyakit difokuskan pada mencari varietas unggul, teknologi budidaya tanaman dan diversifikasi pertanian.

2. Pada tanaman obat dibudidayakan secara terbatas misalnya: tanaman adas, cabe jawa, riset difokuskan pada teknologi budidaya tanaman.
3. Pada tanaman obat yang sangat banyak digunakan tetapi masih ditambang dari hutan misalnya: tanaman manjakan, kunci pepet, bratawali, riset terfokus pada domestikasi tanaman hutan & teknologi budidaya tanaman.
4. Pada tanaman obat yang sudah langka misalnya: tanaman kedawung, pulasari, pulai, bidara putih, bidara laut, bangle, temugiring, joho keling, riset terfokus pada penangkaran, penentuan kesesuaian tumbuh dan budidaya tanaman.

Terkait dengan keterbatasan teknologi dalam proses produksi jamu gendong, salah satu alternatif pembinaan dilakukan adalah pengabdian masyarakat kepada kelompok jamu gendong di wilayah Serpong. Program ini berupa penerapan IPTEKS bagi usaha jamu gendong untuk meningkatkan daya tahan kualitas bahan baku, mulai dari mesin oven, penumbukan, pengayakan bahan baku jamu.

SIMPULAN

Jamu tradisional berpotensi diberdayakan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat. Mata rantai usaha jamu cukup panjang mulai dari: 1. Pengembangan cluster agrobisnis sebagai pemasok kebutuhan bahan

jamu/obat tradisional berkualitas baik, kuantitas memadai serta menekan kemungkinan fluktuasi produksi. Kelompok petani/pengusaha agrobisnis dapat langsung berhubungan dengan industri jamu untuk mendapatkan harga lebih baik.

2. Pengembangan *herbalpreneurship* meliputi: industri pengolahan bahan mentah jamu, usaha kecil obat tradisional, usaha mikro obat tradisional, industri estrak jamu, industri obat tradisional, industri farmasi.

3. Pengembangan industri kosmetik, jasa spa tradisional, sinhei, klinik herbal, cafe jamu seperti cafe Raminten di Jogjakarta.

4. Pengembangan usaha agen jamu, usaha racikan jamu dan usaha jamu gendong.

5. Menghidupkan industri teknologi pengolahan jamu. Semua aktivitas mengandung perputaran uang tidak sedikit, sehingga sangat diperlukan kebijakan pemerintah & stakeholder terkait untuk mengatasi berbagai masalah dengan pemberdayaan industri jamu di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2011. *Profil Industri Mikro Dan Kecil*. Badan Pusat Statistik Triwulan I.
- Djamaludin. M.J., Ujang Sumarwan. dan G.N.A. Mahardikawati. 2009. *Analisis Kepuasan Dan Loyalitas Konsumen Jamu Gendong di Sukabumi*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. No.2. Vol.2. Agustus. Hlm: 175-185.
- Ekwasita. R.P. 2009. *Pasokan dan Permintaan Tanaman Obat Indonesia Serta Arah Penelitian dan Pengembangannya*. Perspektif. Vol 8. No. 1. Juni. Hlm: 52-64.
- Hasanah. M. dan Devi Rusmia. 2006. *Teknologi Pengelolaan Benih Beberapa Tanaman Obat Di Indonesia*. Jurnal Litbang Pertanian. No. 25 (2). Hlm: 68-72.
- Nasution. M.N. 2004. *Manajemen Mutu Terpadu*. Cetakan Ketiga. Galia Indonesia.
- Penny Rahmawaty., N.J. Faraz., dan Gunarti. 2008. *Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Jamu Gendong Di Dusun Kiringan Canden Jetis Kabupaten Bantul*. Laporan PKM Universitas Negeri Jogjakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor: 416/MEN.KES/PER/IX/1990. Tentang Syarat-syarat Dan Pengawasan Kualitas Air. Industri Dan Obat Tradisional.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 006 Tahun 2012. Tentang Industri Dan Obat Tradisional.
- Sri Suhartini., Usman Effendi., dan Sukardi 2005. *Perencanaan Dan Strategi pengembangan Usaha Produk Jamu*. Jurnal Teknologi Pertanian. Vol 4. No. 3. Hlm: 169-178.
- Tejaningrum. A. 2012. *Inkonsistensi Dimensi Kualitas Industri Kreatif UMKM Kota Cimahi Dalam Pencapaian Six Sigma*. Prosiding SNKIB-II Universitas Tarumanagara Jakarta. Hlm: 161-173.
- www.bps.go.id
- Zulaikhah. S.T. 2005. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencemaran Mikroba Pada Jamu Gendong Di Kota Semarang*. Thesis. Magister Kesehatan Lingkungan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Zuhriah. 2012. *Model penciptaan Lapangan Kerja Bagi Masyarakat Miskin Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal - Local Economic Development Di Kota Samarinda*. Jurnal Eksis Vol 8. No. 1. Maret. Hlm: 2066-2079.

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1. Luas Panen (ha) Tanaman Obat Hasil Budidaya Tahun 2007-2011

Komoditas	2007 kg	2008 kg	2009 kg	2010 kg	2011 kg
Jahe	178.502.542	154.963.886	122.181.084	107.734.608	94.743.139
Lengkuas	41.619.147	50.092.846	59.332.313	58.961.844	57.701.484
Kencur	48.366.947	38.531.160	43.635.311	29.638.127	34.016.850
Kunyit	117.463.680	111.254.884	124.047.450	107.375.347	84.803.466
Lempuyung	6.308.391	7.621.045	8.804.375	8.520.161	8.717.497
Temulawak	40.800.834	23.740.105	36.826.340	26.671.149	24.105.870
Kejibeling	869.599	1202.453	943.721	1.139.223	949.012
Dlingo	507.667	687.008	1.074.901	754.551	611.608
Kapulaga	14.526.505	21.230.881	25.178.901	28.550.282	47.231.297
Mengkudu	14.015.795	16.306.163	16.267.057	14.613.481	14.411.737
Sabiloto	1.298.974	7.716.432	4.334.768	3.834.063	3.286.262
Temukunci	2.445.674	3.096.634	4.701.570	4.358.236	3.951.932
Temuireng	8.186.185	8.817.235	7.584.022	7.140.926	7.920.573

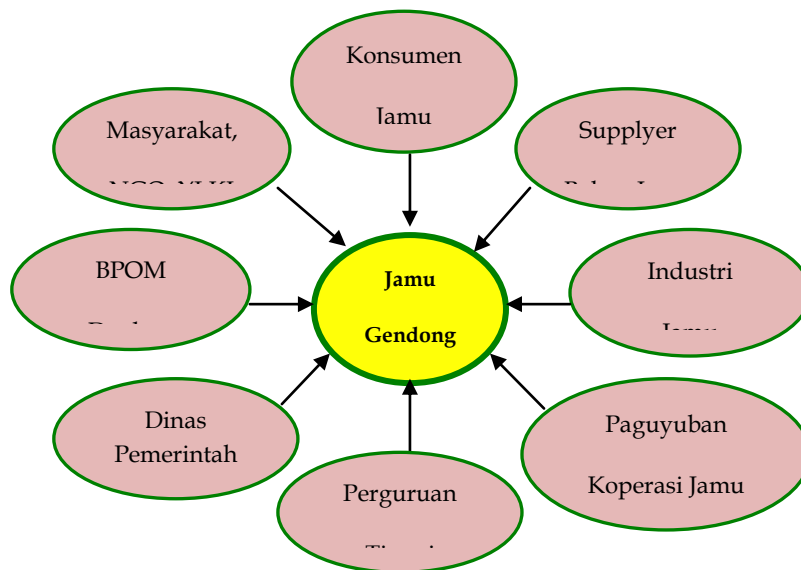
Sumber: Diolah dari www.bps.go.id

Tabel 2: Tanaman Herbal Jamu Gendong

Nama	Nama Latin	Jml Ramuan	Nama Ramuan
Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val	5	Beras kencur, kunir asam, sinom, cabe puyang, gebyokan
Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	4	Kunir asam gebyokan, sinom, cabe puyang
Kedawung	<i>Parkia roxburghii</i> G Donn	5	Beras kencur, cabe puyang, sinom, kudu laos, kunir asam
Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L	3	Beras kencur, kunci suruh, gebyokan
Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> Swingle	4	Beras kencur, kudu laos, kunir asam, sinom
Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roxb	3	Beras kencur, cabe puyang, gebyokan
Kapulogo	<i>Amomum cardamomum</i> Auct	1	Beras kencur
Lengkuas	<i>Languas galangal</i>	2	Kudu laos gebyokan
Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	2	Cabe puyang, kudu laos
Daun asam	<i>Tamarindus indica</i> L	2	Kunir asam, sinom
Asam	<i>Tamarindus indica</i> L	6	Beras kencur, kunir asam, sinom, cabe puyang, kudu laos, kunci suruh
Temu kunci	<i>Boesenbergia pandurata</i> Roxb	3	Beras kencur, cabe puyang, kunci suruh
Adas	<i>Foeniculum vulgare</i> Mill	2	Cabe puyang, pahitan
Cabe jawa	<i>Piper rectoctrum</i> Vahl	1	Cabe puyang
Kunci pepet	<i>Kaempferia Augustifolia</i> Roscoe	1	Kunci suruh
Manjakan	<i>Quercus lusitania</i> Lamk	1	Kunci suruh
Beluntas	<i>Pluchea indica</i> L	1	Kunci suruh
Daun sirih	<i>Piper betle</i> L	1	Kunci suruh

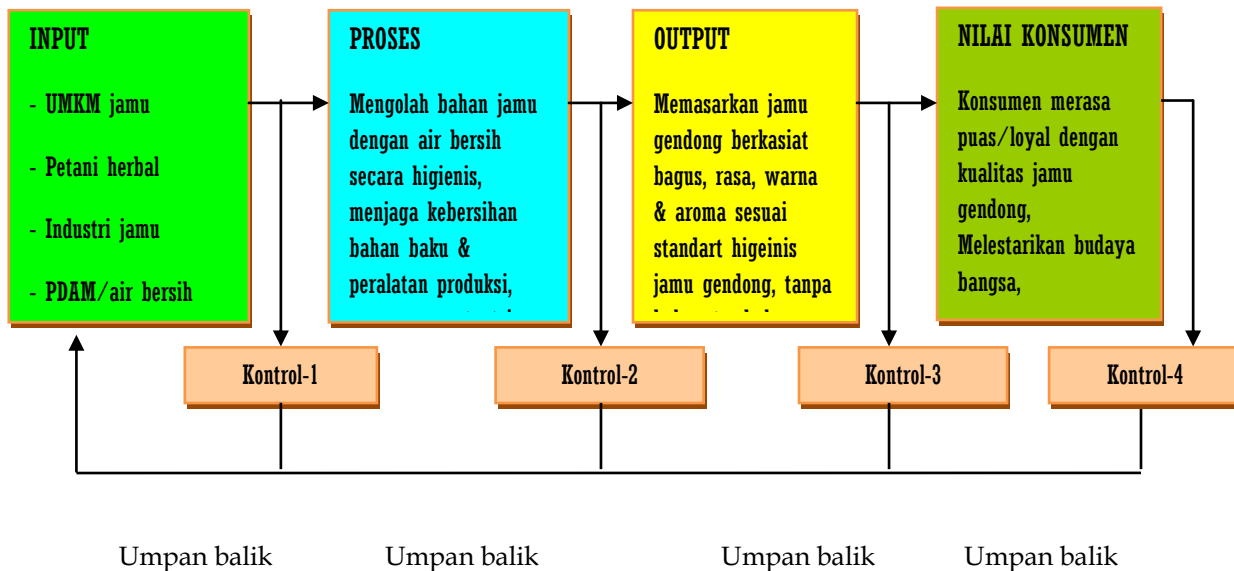
Lempuyang	<i>Zingiber aromaticum Vahl</i>	2	Cabe puyang, gebyokan
Bidara laut	<i>Strychnos lucida</i>	1	Pahitan
Pulasari	<i>Alyxia reinwardti</i>	1	Cabe puyang
Bidaraputih	<i>Merremia mammosa lous</i>	1	Pahitan
Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	1	Pahitan
Brotowali	<i>Tinospora tuberculata</i>	1	Pahitan
Bangle	<i>Zingiber purpureum</i>	1	Gebyokan
Temugiring	<i>Curcuma hayneana Valh</i>	1	Gebyokan
Temuireng	<i>Curcuma aeruginosa Roxb</i>	1	Cabe puyang
Delima	<i>Funica granatum L</i>	1	Kunci suruh
Sambiloto	<i>Andrographis paniculata B Ness</i>	1	Pahitan

Sumber: Diringkas dari Ekwasita (2009)



Sumber: diolah penulis

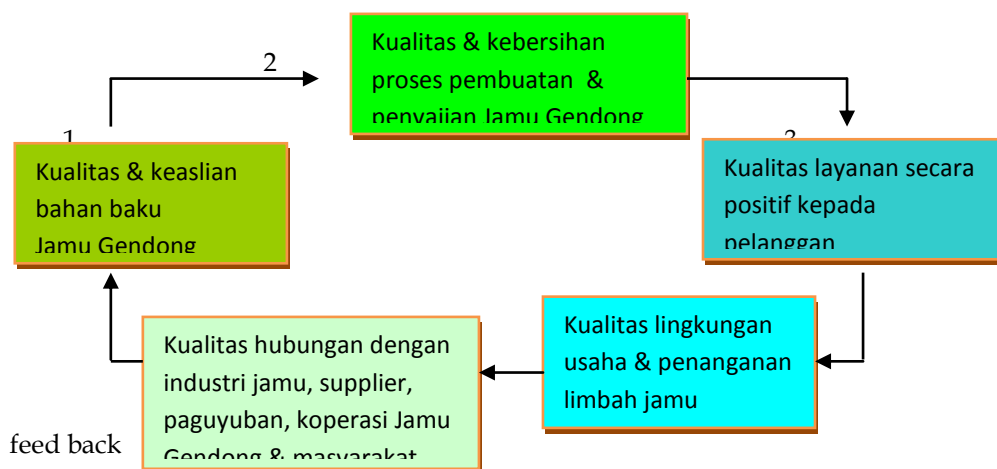
Gambar 1. Stakeholder Jamu Gendong



Proses perbaikan kualitas secara kontinyu (sustainable)

Sumber: modifikasi dari Nasution (2004)

Bagan 2. Manajemen Rantai Pasokan Jamu Gendong



Bagan 3. Siklus Perbaikan Kualitas Jamu Gendong

1. Sisi Input Jamu :

- Mensortir bahan baku untuk membuang kotoran binatang, sisa tanah, rumput atau bagian membusuk.
- Memilih bahan baku dalam kondisi segar, dicuci menggunakan sumber air bersih, sumur, PDAM.
- Jika bahan baku dalam bentuk ramuan kering dalam kondisi tidak berjamur, tidak dimakan serangga dan dicuci sebelum digunakan dengan air sumur, PDAM, sumber air bersih.
- Mengidentifikasi bahan jamu secara teliti agar tidak keliru dengan bahan lain hampir serupa.
- Menguji kelayakan air sumur di laboratorium secara berkala.
- Mengeringkan bahan baku jamu untuk menghindari pembusukan dan kontaminasi mikroba patogen.
- Jika akan menyimpan bahan baku pastikan tidak busuk, tidak rusak dan tidak berjamur.
- Menghindari bahan kimia obat/obat kuat/pewarna/pemanis buatan/pengawet dalam bahan jamu.
- Menggunakan alat masak dari tanah liat/periuk/panci berlapis email untuk merebus bahan jamu.
- Menggunakan botol beling bukan botol plastik untuk menghindari unsur kimia plastik.
- Menyimpan peralatan jamu di tempat bersih untuk menghindari kontak langsung dengan binatang pengerat, kucing, kecoa, ayam dan binatang peliharaan lainnya.
- Menjaga kebersihan ruangan/tempat pengolahan/penyimpanan bahan jamu.
- Menjalin kerja sama dengan IOT, IEBA, UKOT, UMOT serta agen jamu yang bertanggung jawab terhadap kualitas & higienis bahan jamu.
- Memperhatikan masa kadaluarsa apabila menggunakan bahan baku/jamu kemasan hasil produksi IOT,

2. Sisi Proses Pembuatan Jamu :

- Mencuci tangan dengan sabun sampai bersih sebelum menyiapkan bahan jamu.
- Menjaga kebersihan badan & mulut saat membuat jamu
- Menyiapkan semua bahan baku jamu ditempat yang bersih.
- Mencuci bahan jamu dengan air bersih, air matang dan masak untuk menghindari mikroba penyebab diare.
- Menakar bahan jamu sesuai dengan resep.
- Mencuci peralatan (periuk, kain lap, saringan, pengaduk, cobek) dengan sabun sampai bersih.
- Mencuci, mengeringkan dan mensterilkan botol dengan cara direbus pada air mendidih selama 20 menit.
- Merebus semua bahan jamu menggunakan air bersih sampai matang.
- Menggunakan gula pasir/gula merah sebagai pemanis jamu.
- Menutup kepala & menggunakan celemek saat membuat jamu.
- Memasukkan jamu dalam botol beling dan menutup botol secara rapat

3. Sisi Penyajian Output Jamu :

- Menyajikan/menjual jamu gendong dalam kondisi segar atau fresh.
- Menjaga kebersihan alat penyajian berupa : bakul, kain untuk menggendong, gelas, kain lap, ember serta air pencuci gelas.
- Mengganti air cucian dalam ember secara periodik sebelum kotor.
- Memperhatikan komposisi/takaran setiap penyajian jamu gendong agar mencapai konsistensi kualitas dalam kasiat, rasa, warna dan aroma jamu gendong.
- Menghindari sisa jamu, jamu rebusan bertabur 12 jam sedangkan jamu perasan bertabur 6 jam

4. Sisi Kualitas Pelayanan/Service Kepada Konsumen Jamu :

- Membiasakan cuci tangan dengan sabun sampai bersih.
- Menawarkan jamu secara ramah & sopan kepada pelanggan.
- Menjaga penampilan busana, sikap & perilaku untuk menjaga kepercayaan konsumen.
- Menjaga kebersihan pribadi seperti: memelihara tangan, rambut, kulit, wajah, bau badan dan rajin memotong kuku.
- Memberi informasi positif kepada konsumen tentang jamu legal maupun jamu tidak legal.
- Mampu sebagai filter bagi kelompok pabrik jamu yang tidak bertanggung jawab.
- Memberi respon secara cepat terhadap keluhan konsumen jamu.
- Mengikuti informasi dari media masa tentang perkembangan jamu agar menjadi pedagang jamu gendong yang cerdas (smart).

5. Sisi Pelayanan & Penjalinan Relasi Dengan Masyarakat Jamu :

- Menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal/usaha jamu.
- Menangani limbah cair secara benar dan membuang sampah pada tempatnya.
- Menjaga sanitasi lingkungan usaha/tempat tinggal.
- Menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar tempat tinggal/usaha jamu
- Karena biasanya berkelompok, maka harus menjaga kerukunan sesama pedagang jamu serta membagi teritorial pasar secara adil & bijaksana.
- Membagi informasi dengan kelompok jamu gendong.
- Menjaga reputasi industri jamu yang bertanggung jawab.
- Menjalin kerjasama dengan koperasi jamu atau mengaktifkan peran koperasi.
- Membuka diri untuk kerja sama & berkomunikasi dengan perguruan tinggi, lembaga riset, NGO, puskesmas, PKK untuk menangani masalah kualitas jamu gendong.
- Melakukan uji sampel secara periodik ke BPOM setempat, Dinas kesehatan atau Puskesmas.

Sumber: dikembangkan dari Zulaikhah (2005) diolah oleh penulis

Bagan 4. Model Manajemen Mutu Jamu Gendong Indonesia

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEUNTUNGAN USAHA KECIL DAN MENENGAH DI KOTA

LHOKSEUMAWE

NAZIR

Universitas Malikussaleh Lhokseumawe
nazirthaib@yahoo.com

***Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha kecil dan menengah di Kota Lhokseumawe. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden pimpinan usaha kecil dan menengah di kota Lhokseumawe dengan menyebarkan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan dimana data diolah dengan menggunakan software SPSS 16. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat keuntungan usaha kecil dan menengah sangat dipengaruhi oleh modal kerja, semakin besar modal kerja yang digunakan maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperolehnya, dan pengalaman usaha, semakin berpengalaman dalam berusaha maka semakin memahami dan mengerti barang yang dibutuhkan dan diinginkan konsumen, dengan demikian volume penjualan akan meningkat dan akhirnya berdampak pada tingkat keuntungan. Selanjutnya tenaga kerja juga berpengaruh terhadap keuntungan, semakin banyak tenaga kerja yang terpakai maka semakin banyak pula terselesaikan pekerjaan serta semakin meningkat hasil produksi dan berdampak pada tingkat keuntungan. Diharapkan kepada usaha kecil dan menengah agar menambah sumber pendanaan untuk dijadikan modal kerja dan selalu mempelajari kebutuhan dan keinginan konsumen serta berusaha untuk meningkatkan produktivitas kerja dari tenaga kerja.*

***Kata Kunci:** faktor-faktor, keuntungan, usaha kecil, menengah, Lhokseumawe*

***Abstract:** This study aims to analyze the factors that affect the profits of small and medium enterprises in Lhokseumawe. The data used in this study were 100 respondents leaders of small and medium enterprises in Lhokseumawe with distributing questionnaires. The method of data analysis used in this study is multiple regression where data is processed using SPSS 16. The results found that the level of small and medium enterprises profit greatly influenced by working capital, working capital, the greater the use, the greater the level of profits earned, and business experience, the more experienced in trying to understand and it is increasingly necessary and desirable goods consumers, thus the sales volume will increase and ultimately have an impact on the rate of profit. Further labor also affects the profit, the more unused labor so the more*

intractable jobs and increasing production yield and impact on profitability. Expected to small and medium enterprises in order to increase the financial resources to be used as working capital and always study the needs and desires of consumers, and strive to improve the labor productivity of the workforce.

***Keywords:** factors, profits, small, medium enterprises, Lhokseumawe*

PENDAHULUAN

Dewasa ini usaha kecil dan menengah (UKM) sangat berperan dalam mendorong perekonomian suatu daerah bahkan negara, dimana UKM tersebut merupakan salah satu pilar utama atau pondasi perekonomian negara. UKM mampu bersaing dengan usaha besar lainnya serta mampu bertahan dalam kondisi krisis ekonomi hal ini sudah terbukti pada tahun 1997 dimana pada saat itu banyak usaha besar yang gulung tikar, sementara UKM masih eksis dan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (*survive*). Kemudian juga bukti lainnya yaitu pada saat krisis finansial global baru-baru ini tahun 2008 yang melanda dunia, UKM juga mampu bertahan dalam menghadapi krisis finansial tersebut. Salah satu peran UKM yang menonjol adalah dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar serta dapat mendorong perekonomian suatu daerah atau wilayah tertentu.

Lima tahun terakhir ini perkembangan UKM di Indonesia terus meningkat dari tahun ketahun data Menegkop dan UKM 2012 menunjukkan jumlah UKM dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 sebanyak 4.801.929 unit dengan posisi 9,80%. Kemudian jumlah tenaga kerja yang terserap dalam UKM termasuk usaha mikro juga meningkat dari tahun ke tahun yaitu dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Dimana jumlah tenaga kerja dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2007 sebanyak 11.492.178 orang dengan posisi 13,07%. Selanjutnya kontribusi UKM terhadap PDB atas harga berlaku dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 sebesar Rp.1.682,969 triliun dengan posisi 94,37%, sementara PDB atas harga konstan sebesar Rp.246,956 triliun dengan posisi 23,85%.

Meningkatnya UKM tidak sebanding dengan meningkatnya usaha besar hal ini mengisyaratkan UKM untuk berusaha dan berupaya untuk menstarakan diri dengan usaha besar. Dengan demikian UKM mampu memposisikan diri untuk bersanding dengan

usaha besar. Dalam pembangunan ekonomi di Indonesia UKM selalu digambarkan sebagai sektor yang strategis karena sebagian besar jumlah penduduknya bekerja pada sektor tersebut, kemudian tingkat pendidikan tenaga kerjanya sebagian besar tergolong rendah. Pengembangan UKM dapat dilakukan dengan melakukan inovatif dan kreatif dengan demikian produk yang dihasilkan UKM disukai oleh konsumen dalam hal ini masyarakat dan konsumen akan membelinya, dengan demikian omzet penjualan akan meningkat dan pada akhirnya berdampak pada tingkat keuntungan yang diperolehnya.

Permasalahan yang dihadapi hampir seluruh UKM di Indonesia termasuk juga Kota Lhokseumawe adalah modal kerja. Dimana modal kerja yang dimiliki oleh rata-rata UKM di Kota Lhokseumawe sangat terbatas dan kurang memadai dalam menjalankan usahanya. Secara konsep disebutkan bahwa semakin besar modal kerja yang dimiliki oleh badan usaha maka semakin besar peluang untuk memperoleh tingkat keuntungan, karena dapat menyediakan bahan baku dan bahan penolong lainnya dengan jumlah yang besar, dengan demikian tingkat produksipun lebih banyak dan bisa menghasilkan output yang lebih banyak pula. Disamping faktor modal kerja pengalaman usaha juga turut mempengaruhi tingkat keuntungan, karena semakin bertambah pengalaman seseorang maka semakin mengerti dan memahami selera dan keinginan konsumen dengan demikian produk yang dihasilkannya akan banyak terjual dipasaran, Selanjutnya tenaga kerja juga dapat mempengaruhi keuntungan karena semakin banyak tenaga kerja yang digunakannya maka semakin banyak produk dapat dihasilkannya.

KAJIAN LITERATUR

Keuntungan

Keuntungan merupakan salah satu cerminan atau gambaran dari kinerja keuangan suatu badan usaha, semakin besar tingkat keuntungan yang diperolehnya maka semakin baik kinerja keuangannya, juga sebaliknya semakin kecil tingkat keuntungan yang diraihinya maka semakin buruk kinerja keuangannya. Tingkat keuntungan atau laba badan usaha biasanya diukur dengan rasio profitabilitas yang merupakan kemampuan suatu badan usaha atau perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode tertentu. Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (Harahap, 2004:219).

Hartono (1998:235) berpendapat bahwa "laba merupakan ukuran selisih antara hasil penjualan dan biaya-biaya jangka waktu tertentu". Kuswadi (2008:44) menyatakan bahwa laba pada dasarnya diperoleh dari perbedaan antara hasil penjualan dan total biaya. Selanjutnya Kemudian Regar (1993:21) mengemukakan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan atas biaya sedangkan pendapatan itu sendiri adalah penyelesaian kewajiban dari penyerahan atau produksi barang pembelian jasa dan aktivitas pencarian laba yang merupakan operasi yang utama atau besar yang berkesinambungan selama suatu periode-periode pendapatan untuk suatu periode umumnya yang ditentukan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (1997:17) laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return per share*). Widjaja dalam Suryana (2006:168) laba perusahaan masih merupakan tujuan yang kritis dan menjadi ukuran keberhasilan. Dikatakan sangat penting, karena apabila tidak memperoleh laba, maka perusahaan tidak dapat memberikan manfaat bagi para pemilik kepentingannya. Ini berarti perusahaan

tidak dapat memberikan kenaikan gaji, tidak bisa memperluas usaha dan tidak bisa membayar pajak. Menurut Winarno dan Sujana dalam Kamus Besar Ekonomi (2003:359) "laba adalah selisih antara harga penjualan dan harga pembelian/biaya produksi, keuntungan dari penjualan produk yang diperoleh dengan cara menjual barang lebih tinggi daripada pembeliannya". Laba bersih merupakan selisih antara jumlah keseluruhan pendapatan dan jumlah keseluruhan biaya dalam periode tertentu setelah dikurangi biaya produksi. Sedangkan laba kotor adalah hasil penjualan bersih dikurangi biaya produksi atau selisih lebih antara hasil penjualan bersih dan biaya pokok.

Modal Kerja

Zimmerer, *et.al* (2008:49) menjelaskan bahwa langkah utama dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif adalah dengan memiliki modal awal yang cukup. Banyak dari usaha kecil dan menengah yang memulai bisnis dengan modal yang terlalu kecil. Sedikitnya modal yang dimiliki tidak sebanding dengan biaya yang diperlukan dalam menjalankan perusahaan yang hampir selalu lebih besar dari yang diperkirakan. Eiteman dan Holtz dalam Riyanto (2001:58) mengemukakan bahwa "modal kerja adalah dana yang digunakan selama periode accounting yang dimaksudkan untuk menghasilkan "*current income*" (sebagai lawan dari *future income*) yang sesuai dengan maksud utama didirikan perusahaan tersebut".

Sutrisno (2009:47) modal kerja merupakan "dana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, seperti

pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, pembayaran hutang dan pembayaran lainnya". Ross, *et.al* (2009:31) "modal kerja bersih (*net working capital*) adalah asset lancar dikurangi kewajiban lancar". Lebih lanjut Ross, dkk menyatakan modal kerja bersih akan positif ketika asset lancar lebih besar dari kewajiban lancar. Muslich (2000:142) berpendapat bahwa "modal kerja secara kolektif mencakup aktiva dan passiva lancar atau jangka pendek. Sedangkan modal kerja *netto* mencerminkan perbedaan antara aktiva lancar dan passiva lancar perusahaan. Dengan demikian dalam manajemen modal kerja berkaitan dengan manajemen investasi dalam aktiva lancar dan kebijaksanaan dalam pasiva lancar"

Harmono (2009:193) mengungkapkan bahwa modal kerja bersih perusahaan sering digunakan sebagai ukuran posisi likuiditas perusahaan. Modal kerja bersih ini mempresentasikan kemungkinan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan biaya yang seminimal mungkin. Oleh karena itu modal kerja bersih yang lebih besar dapat memuaskan kemauan para kreditor dengan biaya rendah. Lebih dari pada itu, modal kerja bersih dapat dijadikan indikator likuiditas perusahaan. Berdasarkan posisi modal kerja bersih akan berpengaruh pada kesanggupan melakukan pendanaan melalui utang. Modal kerja merupakan selisih antara harta lancar di atas hutang lancar (Bose, 2006:141)

Kasmir (2010:210) berpendapat bahwa "modal kerja merupakan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari". Kasmir Lebih lanjut mengemukakan bahwa modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi

dengan hutang lancar, atau kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.

Pengalaman Usaha

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. (Knoers & Haditono, 2002:76). Pengalaman kerja adalah modal utama seseorang untuk terjun ke dalam suatu bidang pekerjaan. Pengalaman kerja seorang karyawan harus lebih dihargai daripada pendidikan yang tinggi (Siswanto, 2001:45). Dengan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan dapat bekerja dengan lebih efisien sehingga akan menguntungkan perusahaan.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abriyani, 2004:44). Suatu perusahaan akan lebih cenderung memilih pelamar yang sudah berpengalaman daripada yang tidak berpengalaman karena dipandang

lebih mampu dalam melaksanakan tugas nantinya (Martoyo, 2001:46).

Gitosudarmo (1999) mengutarakan bahwa “bertambahnya pengalaman pekerja maka dia mampu melakukan efisiensi atau menekan biaya seminimal mungkin yang pada akhirnya berdampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh”. Faktor penentu produktivitas dari modal manusia ditujukan pada pengetahuan dan keahlian yang diperoleh pekerja melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Pengalaman akan membentuk kemampuan, keahlian serta keterampilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu.

Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap dan *sophisticated* dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman (Taylor dan Tood, 2002:32). Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja (Payama, 2005:26).

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan

sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di [Indonesia](#) adalah berumur 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tenaga-kerja>).

Sangat beragam pengertian tenaga kerja hal ini tergantung dari lembaga yang mendefinisikan, terminologi BPS pekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh upah atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara kontinyu dalam seminggu yang lalu (seminggu sebelum sensus/survei), termasuk dalam hal ini pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. Kemudian terminologi World Bank menyatakan batas usia kerja adalah 15-64 tahun. Jadi, tenaga kerja (*manpower*) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa.

Selanjutnya *International Labour Organization* (ILO) menjelaskan pendekatan angkatan kerja (*labour force approach*) penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua golongan yaitu tenaga kerja dan bukan

tenaga kerja. Tenaga kerja atau *manpower* (berusia 15 tahun), yang dibedakan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau (*labour force*) adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sementara bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan.

Soemitro (2010) berpendapat bahwa "tenaga kerja (*man power*) adalah bagian dari angkatan kerja yang berfungsi dan ikut serta dalam proses produksi serta menghasilkan barang atau jasa". Seorang pekerja ada sesuatu yang rendah dicapainya dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukan akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan dari pada keadaan sebelumnya (As'ad, 1999). Fran (1998), berpendapat pekerjaan adalah kegiatan yang direncanakan, jadi pekerjaan itu memerlukan pemikiran yang khusus. Kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya karena pelaksanaan kegiatan itu sendiri yang menyenangkan melainkan karena kita mau dengan sungguh mencapai suatu hasil yang kemudian berdiri sendiri.

Usaha Kecil Dan Menengah

Usaha Kecil dan Menengah yang disingkat dengan UKM adalah sebuah istilah yang mengacu ke jenis usaha kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 tidak termasuk [tanah](#) dan bangunan tempat usaha. Dan usaha yang berdiri sendiri. UKM ini

juga sangat bervariasi definisinya seperti yang tertuang dalam Keputusan Presiden RI No. 99 tahun 1998 yang dimaksud dengan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.

Kemudian Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan Usaha Kecil Menengah berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d. 99 orang. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan usaha yang mempunyai penjualan atau omset per tahun setinggi-tingginya Rp 600.000.000 atau asset atau aktiva setinggi-tingginya Rp 600.000.000 (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari bidang usaha seperti Fa, CV, PT, dan koperasi), kemudian perorangan seperti pengrajin/industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa.

Selanjutnya menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2008 Usaha Kecil Menengah membagi kedalam dua pengertian yakni pertama Usaha Kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut: Pertama kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Kedua adalah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Usaha Menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut: Pertama kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak

termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Kedua adalah Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah). World Bank membagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) ke dalam 3 jenis, yaitu: pertama *medium enterprise*, dengan kriteria adalah jumlah karyawan maksimal 300 orang, pendapatan setahun hingga sejumlah \$ 15 juta dan jumlah asset hingga sejumlah \$ 15 juta. Kedua *small enterprise*, dengan kriteria adalah jumlah karyawan kurang dari 30 orang, pendapatan setahun tidak melebihi \$ 3 juta dan jumlah asset tidak melebihi \$ 3 juta. Yang ketiga adalah *micro enterprise*, dengan kriteria adalah jumlah karyawan kurang dari 10 orang, pendapatan setahun tidak melebihi \$ 100 ribu dan jumlah asset tidak melebihi \$ 100 ribu.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Data Serta Model Analisis Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang ada di wilayah Kota Lhokseumawe yaitu sebanyak 2.800 unit. Adapun teknik penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu suatu metode pengambilan sampel yang bersifat tidak acak dan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ataupun kriteria-kriteria tertentu (Arikunto, 1997). Jumlah penetapan sampel dalam penelitian ini penulis mengacu pada pendapat Hair dan Black (2009:23) yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang sesuai untuk penelitian adalah antara 100-200. Dengan demikian sampel pemelitian ini adalah para pimpinan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Lhokseumawe sebanyak 100 responden.

Adapun model analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan adalah dengan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program *software SPSS (Statistical Package For Social Science)* dengan persamaan sebagai berikut: $\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e$, dimana:

- Y = Keuntungan UKM
- X1 = Modal Kerja
- X2 = Pengalaman Usaha
- X2 = Tenaga Kerja
- β_0 = Intercept
- $\beta_1.. \beta_3$ = Parameter Regresi
- e = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk melihat normalitas residual dapat dilakukan dengan analisis statistik non parametrik yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Dalam uji ini dikatakan residual terdistribusi normal apabila nilai signifikansi K-S lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2005). Berdasarkan hasil

analisis menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov Z* diperoleh sebesar 0,669 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.762. Nilai signifikansi ini jauh lebih besar dari 0,05. (Lampiran 1 Tabel.1). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa nilai residual atau variabel peganggu model regresi terdistribusi secara normal.

b. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien korelasi berguna untuk melihat sejauhmana hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis nilai koefisien korelasi (*R*) didapatkan sebesar 0,865. Nilai ini menunjukkan hubungan variabel independen yang terdiri dari modal kerja, pengalaman usaha dan tenaga kerja terhadap variabel dependen yaitu keuntungan sebesar 86,5%. Sementara koefisien determinasi (*R Square*) digunakan untuk mengukur sejauhmana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,748. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yang terdiri dari modal kerja, pengalaman usaha dan tenaga kerja dapat menjelaskan variabel dependen yaitu keuntungan UKM di Kota Lhokseumawe sebesar 74,8%, sedangkan sisanya 25,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari model penelitian ini (Lampiran Tabel.2)

c. Pengujian Simultan (Uji F)

Uji secara simultan (Uji-F) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen secara statistik. Dari hasil pengujian secara simultan sebagaimana yang disajikan pada Lampiran Tabel. 3 dapat dilihat nilai *Fhitung* sebesar 95,078 dengan signifikansi alpha sebesar 0,000 pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan $F_{tabel} v1 = n-k$ ($100 - 3 = 97$) dan $v2 = k-1$ ($3 - 1 = 2$) diperoleh nilai sebesar 3,10. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian modal kerja, pengalaman usaha dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe.

d. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji secara parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen secara statistik. Adapun hasil pengujian secara parsial dapat dilihat pada Lampiran Tabel. 4

Berdasarkan pada Lampiran Tabel. 4, maka persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 10,216 + 0,440X_1 + 0,186X_2 + 0,150X_3$$

Dari hasil uji parsial sebagaimana yang terlihat pada Lampiran Tabel. 4 ketiga variabel independen memiliki nilai *thitung* >

ttabel dan signifikan pada taraf uji 95% dengan nilai signifikan $< \alpha = 0,05$, di mana ttabel dengan $(df) = n - k$ ($100 - 3 = 97$) pada $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai 1,9847. Adapun modal kerja mempunyai nilai thitung sebesar 4,749 dengan nilai signifikansi 0,000 dan pengalaman usaha mempunyai nilai thitung sebesar 4,158 dengan nilai signifikansi 0,000. Kemudian tenaga kerja mempunyai nilai thitung sebesar 4,072. Dengan demikian maka modal kerja, pengalaman usaha dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe pada taraf kepercayaan 95%. Ketiga variabel tersebut yang paling berpengaruh terhadap keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe adalah variabel modal kerja yang mempunyai nilai koefisien sebesar 0,440 dan nilai signifikansi 0,000 pada $\alpha = 0,05$.

Variabel modal kerja (X1) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,440, yang berarti apabila menambahnya modal kerja 100% maka akan meningkatnya keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe sebesar 44% dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap penambahan modal kerja dalam berusaha maka dapat meningkatkan keuntungannya. Variabel pengalaman usaha (X2) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,186, nilai ini menunjukkan bahwa apabila menambahnya pengalaman 1 tahun maka akan meningkatnya keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe

sebesar 18,6% dengan asumsi *ceteris paribus*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa menambahnya pengalaman dalam berusaha maka dapat meningkatkan keuntungannya. Variabel tenaga kerja (X3) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,150, nilai ini menunjukkan bahwa apabila menambahnya tenaga kerja 1 orang maka akan meningkatnya keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe sebesar 15% dengan asumsi *ceteris paribus*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa menambahnya tenaga kerja maka dapat meningkatkan keuntungannya.

SIMPULAN

Modal kerja, pengalaman usaha dan tenaga kerja dapat mempengaruhi keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe adalah modal kerja. Dengan banyaknya modal kerja yang digunakan dalam berusaha maka dapat menyediakan lebih banyak lagi bahan mentah dan bahan penolong lainnya, dengan demikian jumlah produk yang dapat diproduksi juga lebih banyak serta berdampak pada jumlah pemasarannya yang akhirnya dapat meningkatkan omzet penjualan dengan sendirinya akan meningkatkan keuntungan. Disamping itu juga pengalaman usaha dapat mempengaruhi keuntungan, semakin

berpengalaman seseorang dalam berusaha maka semakin memahami selera dan keinginan dari konsumen. Selanjutnya tenaga kerja juga turut mempengaruhi keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lhokseumawe, dengan menambahnya tenaga kerja maka lebih banyak pekerjaan dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Metode Penelitian*, Penerbit Bina Aksara, Jakarta
- As'ad, Moh . 1999. *Kader Kesehatan Masyarakat*, Penerbit Ege, Jakarta
- Badan Pencatatan Statistik. 2006. *Statistik Usaha Kecil dan menengah*, BPS Pusat, Jakarta
- Bose, Chandra .2006. *Fundamentals of Financial management*, Penerbit Prentice Hall of India Private Limited, New Delli
- Fran. 1998. *Produktivitas Tenaga Kerja*, Penerbit PT.Jaya Baya, Bogor
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Penerbit Badan Penerbit Universitas Diponogoro, Semarang
- Gitisudarmo, Indriyo. 1999. *Manajemen Operasi*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Hair, Anderson dan Black, Thatham .2009. *Multivariate Data Analysis*, Fith Edition, Upper Saddle River, Prentice Hall, Inc. New Jersey.
- Harahap, Sofyan Safri. 2004. *Teori Akuntansi*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Harmono .2009. *Manajemen Keuangan "Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- Hartono. 1998. *Pengantar Akuntansi*, Penerbit PT. Erlangga, Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 1997. *Standart Akuntansi Keuangan*, Penerbit Pustaka Esa, Jakarta
- Kasmir .2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kesatu, Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994
- Keputusan Presiden RI No. 99 tahun 1998
- Knoers, Monks, F.J., A.M.P., & Haditono, S.R. .2002. *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*, penerbit Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

- Kuswadi. 2008. *Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam*, Cetakan Kedua, Penerbit Alex Media Komputindo, Jakarta
- Martoyo. 2001. *Manajemen Sumber Manusia*, Edisi 4, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Menegkop dan UKM .2012. *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2006-2010*, Menegkop dan UKM Pusat, Jakarta
- Muslich, Muhammad .2000. *Manajemen Keuangan Modern "Analisis, Perencanaan, dan Kebijaksanaan*, Bumi Aksara Bekerjasama dengan Pusat Antar Universitas Studi Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Payama J. Simanjutak .2005. *Manajemen & Evaluasi Kinerja*, Penerbit FE UII, Jakarta
- Regar .1993. *Strategi Manajemen Kredit Bank Umum, Konsep, Teknik dan Kasus*, Penerbit Damar Mulia Pustaka, Jakarta
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi Empat, Penerbit Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta
- Ross, dkk .2009. *Pengantar Keuangan Perusahaan "Corporate Finance Fundamentals"*, Buku I Edisi Delapan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan "Teori dan Aplikasi*, Edisi Empat, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta
- Siswanto, B Sastrohadwiryo .2001. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, Edisi II, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Soemitro, Djojohadikusumo. Modul Online, *Pengertian Kesempatan, Angkatan Kerja dan Tenaga Kerja*, <http://www.e-edukasi.net/molmo-full.php?moid=6&fname=eko202-10.ht>. diakses hari Kamis, tanggal 17 Maret 2010.
- Suryana .2006. *Kewirausahaan*, Edisi tiga, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Sutrisno 2001. *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama Cetakan Kedua, Penerbit Ekonisia, Jakarta
- Taylor,s dan P.A. Tood .2002. *Understanding Information Teknologi Usage A test of Competing Models. Information System Research*. 6.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Jakarta
- Winarno, Sigit dan Sujana, Ismaya. 2003. *Kamus Besar Ekonomi*, Penerbit CV. Pustaka Grafika, Bandung

Zimmerer, Thomas, Scarborough, Norman
dan Wilson. Doug .2008.
*Kewirausahaan dan Manajemen Usaha
kecil*, Edisi 5 Buku I, Penerbit Salemba
Empat, Jakarta.

Tabel 1. Uji Normalitas Data Kolmogorov-Smirnov

N		100
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7393.19379021
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.118
	Negative	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.669
Asymp. Sig. (2-tailed)		.762

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber : Hasil Penelitian, 2012 (Data diolah)

Tabel 2: Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.865(a)	.748	.740	.15615

a Predictors: (Constant), TenagaKerja, ModalKerja, PengalamanUsaha

Sumber : Hasil Penelitian, 2012 (Data diolah)

Tabel 3. Hasil Pengujian Secara Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	6,954	3	2,318	95,078	,000(a)
	Residual	2,341	96	,024		
	Total	9,295	99			

a Predictors: (Constant), TenagaKerja, ModalKerja, PengalamanUsaha

b Dependent Variable: Keuntungan UKM

Sumber : Hasil Penelitian, 2012 (Data diolah)

Tabel 4. Hasil Pengujian Secara Parsial

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
	(Constant)	10,216	,554		18,427
	Modal Kerja	0,440	,093	,391	4,749
	Pengalaman Usaha	0,186	,045	,269	4,158
	Tenaga Kerja	0,150	,037	,328	4,072

a Dependent Variable: Keuntungan UKM

Sumber : Hasil Penelitian, 2012 (Data diolah)

PENGGALAKAN ENTREPRENEURSHIP SEBAGAI LANGKAH AWAL UNTUK PENINGKATAN KEMANDIRIAN PEREKONOMIAN INDONESIA

Sonata Christian

Universitas Ciputra Surabaya

sonata.christian@ciputra.ac.id

Abstract : *A lot of the attention currently for Macroeconomic problems in Indonesia is on unemployment and poverty. The global financial crisis that is currently happening in some European countries and the high competition in the era of globalization can also affect the operation of some multinational companies in Indonesia. It can only get worse when the Indonesian economy also affected the amount of unemployment and poverty that there will be growing. Interest is the number of unemployed educated intellectuals who have completed vocational school education, high school, even college graduates diploma / university. What is happening now is a lot of educated unemployed people are still fixated on a paradigm-seekers and not job creators. And with intellectual owned stock with the knowledge that they acquired during their study may open new employment. Should they be encouraged to have the properties of entrepreneurship: creative, innovative, willing to sweat and not give up easily build new business opportunities based on existing jobs will open it wide and will increase the level of the Indonesian economy. Currently, the State of Indonesia requires a lot of entrepreneurs among the younger generation. An entrepreneur by Dr. (HC) Ir.Ciputra is one who can change the dirt and junk into gold. With a touch of creativity, innovation and scientific knowledge entrepreneurs are expected to treat all the potential of natural resources, maritime property, ecology, tourism, creative industries, and all factors of production owned by the State of Indonesia to be valued in order and open many new jobs. A study conducted by David Mc.Clelland prove that a state will be called prosperous and have economic independence if the entrepreneur has a number of at least 2% of the total population in the country. According to statistics in 2011 the number of entrepreneurs in Indonesia reached 0.24%, compared with other countries such as Malaysia, which has had an entrepreneur by 3%, Singapore 7%, China 10% and the U.S. 12.5%. The promotion of real entrepreneurship by the government is believed to be an initial step for the improvement momentum of economic independence of Indonesian.*

Keywords : *Indonesian Economy, Unemployment, Poverty, Entrepreneurship, Entrepreneur*

Abstrak : *Permasalahan dalam ekonomi makro Indonesia yang saat ini menjadi perhatian banyak pihak adalah mengenai pengangguran dan kemiskinan. Krisis finansial global yang saat ini terjadi di beberapa negara Eropa dan tingginya persaingan usaha di era globalisasi ini juga dapat berpengaruh terhadap operasional beberapa perusahaan multinasional di Indonesia. Hal ini dapat*

saja semakin memburuk bila kondisi perekonomian Indonesia juga ikut terpengaruh maka jumlah pengangguran dan kemiskinan yang ada akan semakin bertambah. Yang menarik perhatian adalah banyaknya pengangguran terdidik dari kalangan intelektual yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan sekolah kejuruan, sekolah menengah atas, diploma bahkan lulusan perguruan tinggi/universitas. Yang terjadi saat ini para pengangguran terdidik tersebut banyak yang masih terpaku pada paradigma menjadi pencari kerja dan bukan pencipta lapangan kerja. Padahal dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki disertai bekal ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan mereka dapat membuka lapangan kerja yang baru. Seandainya mereka digalakkan untuk memiliki sifat **entrepreneurship**: kreatif, inovatif, mau berkeringat dan tidak mudah menyerah membangun usaha baru berdasarkan peluang-peluang yang ada maka lapangan kerja akan terbuka luas dan tingkat perekonomian Indonesia akan meningkat. Saat ini Negara Indonesia membutuhkan banyak entrepreneur dikalangan generasi muda. Seorang entrepreneur menurut Dr.(HC) Ir.Ciputra adalah orang yang dapat merubah kotoran dan rongsokan menjadi emas. Dengan sentuhan kreatifitas, inovasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki para entrepreneur tersebut diharapkan dapat mengolah segala potensi kekayaan alam, kekayaan bahari, ekologi, wisata, industri kreatif, dan segala faktor produksi yang dimiliki Negara Indonesia menjadi bernilai guna dan membuka banyak lapangan kerja baru. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh David Mc.Clelland membuktikan bahwa sebuah negara akan disebut makmur dan memiliki kemandirian ekonomi jika memiliki jumlah entrepreneur minimal 2% dari seluruh penduduk di negara tersebut. Berdasarkan data statistik tahun 2011 jumlah entrepreneur di Indonesia baru mencapai 0,24%, dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia yang telah memiliki entrepreneur sebesar 3%, Singapura 7%, China 10% dan Amerika Serikat 12,5%. Penggalakan entrepreneurship secara nyata oleh pemerintah diyakini akan menjadi sebuah momentum langkah awal bagi peningkatan kemandirian perekonomian Indonesia.

Kata kunci : Perekonomian Indonesia, Pengangguran, Kemiskinan, Entrepreneurship, Entrepreneur

DUNIA, GLOBALISASI DAN KEMISKINAN

Saat ini kita hidup dalam era globalisasi, suatu peradaban yang batas-batas negara, batas ruang dan batas waktu sudah tidak relevan lagi. Globalisasi membawa kita pada satu kenyataan bahwa kondisi yang terjadi di salah satu negara bisa membawa dampak pada negara lainnya. Suatu kehancuran dan kegagalan di suatu wilayah dapat menjadi ancaman pada bangsa lain di bagian dunia lainnya, yang dapat dengan segera menjadi ancaman bagi seluruh dunia, menjadi ancaman bagi seluruh makhluk hidup di seluruh planet bumi. Globalisasi generasi keempat yang berlaku saat ini juga

membawa fakta lainnya bahwa perubahan tidak saja berjalan secara gradual, sinambung, dan saling mendukung tetapi sebaliknya bisa terjadi sangat cepat, kolosal dan bahkan diskontinuitas. Globalisasi juga membuka mata kita bahwa perdagangan mata uang dunia bergerak lebih cepat dari perdagangan barang dan jasa. Pelajaran terpahit bagi Indonesia terjadi pada tahun 1997-1998, ketika itu pedagang mata uang asing secara besar-besaran menarik uangnya dalam mata uang Baht (Thailand) dan Rupiah (Indonesia). Dalam waktu singkat, kedua negara ini terpuruk dalam krisis moneter yang menyeret krisis di pasar modal, dan akhirnya membawa krisis keuangan, social, dan politik.

Dampak lain yang dibawa oleh efek globalisasi adalah kemiskinan. Dalam bukunya *Making Globalization Work: The Next Steps to Global Justice*, Joseph Stiglitz (2007) mencatat : "...crises of globalization point to the growing number of people living in poverty. The world is in a race between economic growth and population growth, and so far population growth is winning. Even as the percentage of people living in poverty at falling, the absolute number is rising. Yes, The World Bank has define poverty line on less than \$2 a day, and in some areas the extreme of absolute poverty line is \$1 a day...40% of the world, 6.5 billion people live in poverty."

Jadi kemajuan ekonomi dan teknologi di era globalisasi di satu sisi membawa berbagai kemudahan bagi sebagian penduduk yang tinggal di negara maju tetapi sebaliknya mayoritas sebagian besar penduduk dunia yang hidup dibelahan dunia lainnya tertinggal dalam kemiskinan yang mempunyai pendapatan kurang dari \$1, yang jumlahnya mencapai 40% dari seluruh populasi penduduk dunia.

Seberapa mengerikan kemiskinan dalam peradaban globalisasi kita hari ini? Situs *globalissue* mencatat fakta bahwa: *Half of the world - nearly three billion people - live on less than two dollars a day. The GDP (Gross Domestic Product) of the poorest 48 nations (i.e. a quarter of the world's countries) is less than*

the wealth of the wealth of the world's three richest people combined. Nearly a billion people entered the 21st century unable to read book or sign their names. Less than one percent of what the world spent every year on weapons was needed to put every child into school and yet it didn't happen. 1 billion children live in poverty (1 in 2 children in the world), 640 million live without adequate shelter, 400 million have no access to safe water, 270 million have no access to health service. The silent killers are poverty.

Kita garis bawahi *the silent killer are poverty*. Kemiskinan adalah fakta global. Seluruh dunia berjuang melawan kemiskinan. Perserikatan Bangsa-Bangsa, Bank Dunia, Dana Moneter Internasional, setiap pemerintah di setiap negara, khususnya negara berkembang memerangi kemiskinan. Akan tetapi kemiskinan itu tetap ada. Bahkan semakin hari, semakin bertambah, semakin akut dan semakin mencekam.

Kemiskinan begitu mencemaskan. PBB menetapkan kemiskinan sebagai inti yang harus diperangi secara global. Komitmen itu dituangkan dalam Millenium Development Goals yang ditetapkan pada United Nations Summit tahun 1990 yang berlaku hingga 2015. Tabel berikut menjelaskan langkah-langkah kongkret yang harus dilakukan dalam memerangi kemiskinan :

Tabel 1.1 Millenium Development Goals PBB untuk Memerangi Kemiskinan Global

1	Memberantas kemiskinan dan kelaparan ekstrem
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada tahun 1990 sampai 2015 menurunkan separuh proporsi orang yang hidup dengan kurang dari \$1 per hari 2. Pada tahun 1990 sampai 2015 menurunkan separuh proporsi orang yang menderita kelaparan
2	Mencapai pemerataan pendidikan dasar
	<ol style="list-style-type: none"> 3. Memastikan bahwa pada tahun 2015, semua anak laki-laki dan perempuan dapat menyelesaikan pendidikan dasar

3	Meningkatkan persamaan gender dan pemberdayaan kaum wanita
	4. Menghapuskan diskriminasi gender, khususnya dalam pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005 dan untuk semua tingkat pendidikan pada tahun 2015
4	Menurunkan tingkat kematian anak
	5. Menurunkan tingkat kematian balita sebesar 2/3 antara tahun 1990 sampai 2015
5	Meningkatkan kesehatan ibu hamil
	6. Menurunkan rasio kematian ibu hamil sebesar 3/4 antara tahun 1990 sampai 2015
6	Memberantas HIV/AIDS, malaria dan penyakit lain
	7. Mulai menghentikan penyebaran HIV/ AIDS dan telah selesai diberantas pada tahun 2015 8. Mulai menghentikan timbulnya penyakit malaria dan penyakit besar lainnya dan telah selesai diberantas pada tahun 2015
7	Memastikan keberlangsungan lingkungan (<i>environmental sustainability</i>)
	9. Menggabungkan prinsip pembangunan yang berkelanjutan (<i>sustainable development</i>) ke program dan kebijakan negara dan menekan tingkat kehilangan dan kerusakan sumber daya lingkungan 10. Pada tahun 2015 mengurangi separuh proporsi masyarakat yang tidak memiliki akses berkelanjutan terhadap air minum dan sanitasi yang aman. 11. Pada tahun 2020 telah mencapai peningkatan yang signifikan untuk kehidupan penduduk di perkampungan miskin
8	Membangun kemitraan global untuk pembangunan
	12. Melakukan pembangunan lebih lanjut terhadap system keuangan dan perdagangan yang terbuka, berbasis peraturan (<i>rule-based</i>), dapat diprediksi, dan tidak terdiskriminasi (termasuk komitmen terhadap <i>good governance</i> , pembangunan dan penurunan kemiskinan, baik secara nasional maupun internasional). 13. Memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan khusus bagi <i>Least Develop Countries</i> (meliputi <i>tariff and quota-free access</i> untuk akses mereka, meningkatkan program keringanan/ penghapusan utang bagi negara-negara miskin yang terjerat hutang tinggi <i>-heavily indebted poor countries-</i> pembatalan <i>official bilateral debt</i> , dan lebih banyak lagi bantuan resmi untuk pembangunan negara-negara yang berkomitmen pada penurunan kemiskinan) 14. Memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan khusus bagi negara-negara berkembang yang terisolasi dan negara-negara bagian di kepulauan kecil (melalui <i>Program of Action for the Sustainable Development of Small Island Developing States and 22nd General Assembly Provisions</i>) 15. Membuat perjanjian secara komprehensif dengan negara-negara berkembang yang memiliki masalah utang melalui ukuran nasional dan internasional untuk menjaga kestabilan utang jangka panjang. 16. Bekerja sama dengan negara-negara berkembang dalam membangun dan menerapkan pekerjaan yang layak dan produktif bagi kaum pemuda. 17. Bekerja sama dengan perusahaan farmasi dalam memberikan akses obat-obatan penting yang terjangkau bagi negara-negara berkembang. 18. Bekerja sama dengan sector swasta dalam memanfaatkan teknologi baru, terutama

	teknologi informasi dan komunikasi.
--	-------------------------------------

Sumber : Millenium Development Goals, UN Summit (1990)

MDG diatas adalah dokumen peradaban manusia yang mencatat dan berusaha agar kemiskinan dapat menjadi histori pada tahun 2015.

Pemerintah Indonesia harus serius menangani masalah kemiskinan, dalam tataran global hal ini akan semakin pelik ketika masalah kemiskinan tersebut berpadu dengan masalah kemanusiaan lainnya, salah satunya adalah terorisme global. Hal ini digambarkan oleh Alan B. Krueger dalam bukunya *What Makes a Terrorist: Economics and the Roots of Terrorism*, Dia menyimpulkan : *Although the answer to this question is complex and surely varies from case to case, many turned to a simple explanation: economic deprivation and a lack of education cause people to adopt extreme views and turn to terrorism.* Bila akar permasalahan ekonomi dan kemiskinan tidak segera ditangani maka masyarakat kelas bawah yang hidup dalam kemiskinan akan beralih menjadi anggota teroris.

Konteks kemiskinan juga berpadu dengan kerusakan lingkungan dan alam secara global. Dalam jurnal *Agricultural Expansion* dipaparkan tentang kemiskinan yang mendorong petani-petani di Brazil untuk merambah hutan secara liar, semena-mena, dan dalam ukuran yang besar sehingga menjadikan hutan raya amazon mengalami deforestasi besar-besaran. Di dalam jurnal tersebut dinyatakan bahwa : *Poor farmers and cattle ranchers follows those road deeper into the forest, cutting and burning along the way. It's easy to see that the eastern (right)side of the image, near the mouth of Amazon, is greener, less wooded, than deepers parts of the forest. As roads are cut, it's easier to harvest wood, and easier to make new fields. Rainforest soil is weak, because organic*

matters rots so fast, so the fields only last for a few years before poor firmest have to move down the roads to a new plot. Akibat dorongan tingginya kebutuhan dan desakan ekonomi maka para petani miskin cenderung akan merusak alam demi untuk mendapatkan uang dan melangsungkan kehidupan, kondisi lingkungan yang rusak akan membawa dampak kerugian lainnya bagi negara dan masyarakat.

Oscar Lewis (1959) dalam temuannya yang dipublikasikan dalam *Five Families: Mexican Case Studies in the Culture of Poverty* menemukan bahwa orang-orang menjadi miskin, dan tetap miskin karena punya budaya miskin, atau budaya kemiskinan. Dua ciri budaya miskin yang paling kuat adalah fatalis, atau mudah menyerah pada nasib, dan rendahnya tingkat aspirasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa budaya kemiskina cenderung untuk tumbuh dan berkembang dalam masyarakat-masyarakat yang mempunyai seperangkat kondisi berikut:

1. Sistem ekonomi lemah, buruh upahan, dan sistem produksi untuk keuntungan yang minim
2. Daerah yang tinggi tingkat pengangguran dan setengahnya merupakan pengangguran tenaga tidak terampil
3. Daerah yang upah buruhnya sangat rendah
4. Lokasi dimana golongan berpenghasilan rendah tidak berhasil meningkatkan organisasi sosial, ekonomi dan politiknya secara sukarela ataupun atas dasar prakarsa pemerintah.
5. Sistem keluarga bilateral lebih menonjol daripada system unilateral
6. Kelas masyarakat dimana yang berkuasa cenderung kikir, lebih

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

menekankan penumpukan harta kekayaan dan adanya kemungkinan mobilitas vertikal. Penguasa menganggap bahwa rendahnya status sosial ekonomi sebagai hasil ketidaksanggupan pribadi atau nasib buruk yang sudah ditakdirkan untuk rendah kedudukannya. Kebudayaan kemiskinan merupakan bentuk dari suatu adaptasi, penyesuaian dan sekaligus reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka ditengah masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistis dan berciri kapitalisme.

Budaya kemiskinan sangat mudah dideteksi yang jelas terlihat didalam budaya fatalis (mudah menyerah kepada nasib), malas (buat apa kerja keras, toh hasilnya sama saja), berfikir negative (orang lain akan berbuat jahat kepada kita), tidak mempunyai prioritas (yang penting hidup) dan seterusnya.

Profesor Koentjaraningrat dari Universitas Indonesia yang memberika kontribusi dalam berbagai nasihat di harian kompas berkenaan dengan budaya kemiskinan dan peran pembangunan yang akhirnya dikodifikasi dalam buku : *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* mengatakan bahwa masalah pembangunan di Indonesia adalah membongkar budaya kemiskinan, merubah kebudayaan dan memperbaiki mentalitas. Selama awal periode Orde Baru di Indonesia, secara bersamaan juga dengan negara berkembang di Asia Selatan, pembangunan bermakna sebagai perubahan mental, yang kemudian

perubahan perilaku, dan kemudian adalah perubahan sosial.

UPAYA MEMUTUS RANTAI KEMISKINAN DI INDONESIA

Mengapa Indonesia terus miskin, padahal kita mempunyai kekayaan yang begitu melimpah, iklim yang baik, bahkan kesempatan-kesempatan baik? Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Jeffrey D.Sach dalam *The End of Poverty* (2005) menjelaskan mengapa negara miskin tetap miskin, karena adanya *poverty trap* yang dijelaskan sebagai berikut:

“The key problem for the poorest countries is that poverty itself can be a poverty trap. When poverty is very extreme, the poor do not have the ability – by themselves – to get out of the mess ...This is the main reason why the poorest of the poor are most prone to becoming trapped with low or negative economic growth rates. They are too poor to save for the future and thereby accumulate the capital per person that could pull them out of their current misery...Clearly, the poorest of the poor have the lowest saving rate because they are using their income merely to stay alive.”

Memutus rantai kemiskinan adalah agenda setiap negara miskin, tidak terkecuali Indonesia, terutama sejak pembangunan dimulai tahun 1970-an. Indonesia telah melakukan melakukan semua cara. Pada awalnya, tahun 1965-1970 Indonesia tidak mempunyai lapangan kerja karena tidak ada industry, tidak ada perusahaan,

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

tidak ada pengusaha, karena semua infrastruktur industry terbengkalai selama 1945-1965. Tidak ada pendapatan sehingga negara dan rakyat Indonesia sangat miskin. Disisi lain tidak ada pengeluaran untuk konsumsi karena masyarakat memang tidak punya pendapatan untuk dibelanjakan. Simpanan masyarakat tidak ada. Jangankan untuk disimpan, untuk dibelanjakan saja tidak ada. Tidak ada investasi. Tidak ada lapangan kerja. Kita berada dalam lingkaran setan kemiskinan. Pemerintah juga mengalami kebingungan bagaimana menyelamatkan rakyat dari kemiskinan.

Akhirnya pada periode Orde Baru (1970-1998) Pemerintah Indonesia cenderung memilih cara meminjam uang keluar negeri untuk melakukan apa yang kemudian menjadi jargon selama 32 tahun: PEMBANGUNAN. Pembangunan adalah ketika pemerintah berhasil mendapatkan uang, kemudian uang tadi digunakan untuk:

- Membangun perusahaan-perusahaan negara
- Sebagai modal murah bagi pelaku bisnis nasional
- Untuk membangun perusahaan-perusahaan pelayanan publik
- Untuk menyiapkan dan membangun birokrasi-birokrasi di seluruh daerah
- Untuk membangun proyek-proyek padat karya mulai dari proyek raksasa seperti bendungan hingga proyek skala kecil seperti jalanan pedesaan

Kesemuanya untuk satu tujuan EMPLOYMENT.

Selama bertahun-tahun kita bertahan dengan pendekatan itu. Kita bersyukur karena pada tahun 1990-an, pelaku ekonomi swasta dapat menggantikan peran pemerintah sebagai pembangun lapangan kerja. Pada tahun 1995, dalam Pidato Kenegaraan di depan Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat, Presiden Soeharto mengatakan bahwa untuk mempertahankan momentum pembangunan, 75% dari investasi untuk membangun lapangan kerja baru diserahkan kepada swasta, setelah sebelumnya didominasi oleh pemerintah. Para pengamat waktu itu mengatakan: *there is a transition from government driven to private driven.*

Sayang terjadi krisis moneter pada tahun 1998. Setelah terjadi krisis, terjadi saling tuding: "Siapa yang menyebabkan krisis?". Ada dua pendapat yang berbeda:

Pertama, yang salah adalah swasta yang berkembang tanpa memperhatikan hokum-hukum dasar bisnis. Diakui, sejak awal 1990 pihak swasta Indonesia berkembang atas dasar pinjaman. Bisnisnya dikembangkan oleh gelembung pinjaman dan tidak cukup mendorong penguatan struktur keuangan internal. Kegagalan itu diakumulasi dalam 4 "sudah begitu" yaitu :

1. Sudah begitu, sebagian besar pinjaman dilakukan dalam mata uang asing (dollar AS).
2. Sudah begitu, pinjaman dengan mata uang asing digunakan untuk investasi yang pendapatannya rupiah.
3. Sudah begitu, tidak di-*hedge*.

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

4. Sudah begitu, pinjaman jangka panjang digunakan untuk investasi jangka pendek. Kegagalan tersebut menyebabkan perekonomian kita mati suri. Gara-gara keempat kesalahan tersebut menjadi kartu mati. Ketika terjadi krisis pada tahun 1998, dollar AS yang sebelumnya seharga Rp. 2.500 pada Januari 1997 berlonjak berkali lipat menjadi Rp. 15.000 pada Januari 1998. Dapat dikatakan, hampir semua pelaku bisnis Indonesia mengalami *instant bankruptcy*. Sebelum krisis, pada tahun 1995, pihak swasta melakukan peran 75% dari porsi investasi nasional untuk membuka lapangan kerja dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi demi kesejahteraan nasional. Ketika semua mengalami kebangkrutan, dapat dibayangkan bagaimana keadaan perekonomian Indonesia.

Persepsi pembangunan yang ditempuh pemerintah sejak tahun 1960 merupakan jalan pintas dalam usaha pembangunan untuk menyingkirkan kemiskinan. Tetapi sayangnya pembangunan yang ditempuh salah arah dan kurang kuat pondasinya bagi perekonomian makro Indonesia. Seperti siklus yang dijelaskan sebelumnya, pembangunan yang dilakukan disatu sisi merupakan industrialisasi yang diasumsikan berjalan seiring dengan urbanisasi. Masyarakat pedesaan akan berpindah ke kota karena pendapatan di kota lebih tinggi. Di sisi lain, urbanisasi adalah sumber tenaga kerja yang murah untuk industri. Asumsi pembangunan yang dicanangkan tidak berjalan sebagaimana mestinya dan pondasi perekonomian Indonesia sangat rapuh.

Ketika para pedagang besar mata uang secara besar-besaran menarik uangnya dalam mata uang Baht (Thailand) dan Rupiah (Indonesia), bangunan perekonomian Indonesiapun turut ambruk.

Menarik membaca ulasan Michael P. Todaro, guru ekonomi pembangunan, dalam bukunya *Economic Development* yang menegaskan faktor kegagalan pembangunan Indonesian tersebut :

"During 1960s, one of the major doctrines of the development literature was that successful economic development could be realized only through the twin forces of substantial capital accumulation and rapid industrialization growth. By concentrating on the development of a modern industrial sector to serve the domestic market dan to facilitate the absorption of "redundant" or "surplus" rural labors in the urban economy, less developed countries, it was argued, could not proceed most rapidly toward achievement of considerable economic self-sufficiency...unfortunately, optimistic predictions regarding the ability of the modern industrial sector to absorb these migrants have not always been realized. In fact, the failure of modern urban industries to generate a significant number of employment opportunities is one of the most obvious failure of the development process over the few past decades..."

Pendapat kedua, yang juga benar, tentang penyebab krisis moneter tahun 1998 adalah disebabkan oleh perilaku pemerintah. Mesin utama pemerintah, yaitu birokrasi, cenderung menjadi mesin yang melayani dirinya sendiri. Target-target pembangunan

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

masyarakat disesuaikan dengan target lembaga birokrasi, bukannya target birokrasi, dan struktur birokrasi disesuaikan dengan apa yang diminta masyarakat. Ketika dunia meminta efisiensi, maka yang pertama kali menolak adalah birokrasi, karena birokrasi sulit menerima untuk menjalani terapi kegemukan agar lebih sehat, lincah dan agresif.

Selain itu, fakta yang ada dalam dunia yang global bahwa pemerintah bukan lagi pemain utama atau pemain yang paling menentukan. Di Indonesia, sebelum tahun 1996, berlaku asumsi bahwa pemerintah adalah pemberi segalanya seperti Sinterklas. Pada tahun 1970 Indonesia masih menjadi negara miskin, pada akhir 1970-an menjelang tahun 1980, terjadi lonjakan harga minyak. Indonesia sebagai salah satu negara pengeskor minyak terbesar menjadi negara yang sangat beruntung dan mendapat *income* yang sangat besar. Kemudian akhirnya pemerintah memberikan transfer uang ke masyarakat dalam berbagai jenis program pembangunan. Transfer dilakukan dalam berbagai subsidi. Masyarakat Indonesia akhirnya terbiasa dengan pola subsidi. Pelaku ekonomi di negara kita maunya diberi subsidi. Maunya serba cepat, serba gratis.

Mentalitas itu rupanya terjaga terus selama Orde Baru baik dikalangan pemerintah maupun masyarakat. Sepanjang tahun 1980 - 1990 implementasi kebijakan serba beri tersebut tampak menonjol. Di lingkungan pelaku usaha terbiasa dengan bentuk insentif, monopoli,

lisensi, hak istimewa, dan sejenisnya. Pelaku usaha berkembang besar, tetapi tidak menjadi besar dan cukup kuat, sehat dan professional untuk bersaing di dalam pasar global. Di lingkungan masyarakat kecil berkembang bantuan-bantuan yang sebagian besar berbentuk hibah, yang mempunyai mekanisme pengendalian yang kurang andal. Pada masa itu dikenal Iuran Desa Tertinggal, Jaring Pengaman Sosial, dan sejumlah program hibah dari lembaga pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan.

Hal inilah yang kemudian menjadi virus kebudayaan miskin yaitu budaya fatalis (mudah menyerah kepada nasib), malas (buat apa kerja keras, toh hasilnya sama saja), berfikir negative (orang lain akan berbuat jahat kepada kita), tidak mempunyai prioritas (yang penting hidup) dan seterusnya.

MENUJU PARADIGMA BARU MENGATASI KEMISKINAN

Jika kemiskinan menjadi pelik, rumit, komplikatif, apakah itu berarti bahwa kemiskinan tidak dapat diatasi? Ataukah kemiskinan akan melekat pada peradaban manusia hingga akhir zaman? Jawabannya barangkali ada pada sebuah gerakan besar yang bernama *MAKE POVERTY HISTORY* sebuah gerakan yang secara gencar

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

disuarakan oleh Mohammad Yunus. Ia menyatakan : *“One day our grand children will go to museums to see what poverty was like”*.

Professor Mohammad Yunus tidak banyak berteori dalam memerangi kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi lemah, ia langsung mengembangkan *Grameen Bank* di negara asalnya Bangladesh, dengan menggunakan sumbangan dari murid dan koleganya di seluruh dunia. Sebuah bank tanpa agunan untuk kelompok paling miskin dengan berfokus pada para ibu, dan dengan pola kelompok. Ia berhasil mengangkat ribuan keluarga miskin di Bangladesh. Ia menjadi fenomena dunia, bagaimana kemiskina dapat diperangi dari titik yang paling kecil yaitu keluarga. Ia mendapatkan nobel pada tahun 2006.

Ratusan bahkan ribuan “Yunus-Yunus” lainnya bekerja diseluruh dunia karena kemiskinan masih merajalela.

Pembangunan negara berkembang semakin dituntut untuk mengatasi masalah kemiskinan. Sedemikian perlunya hingga United Nations Development Program (UNDP) pun mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan harus mencakup hal-hal berikut:

- ✓ *An improvement in living standards and access to all basic needs such that a person has enough food, water, shelter, clothing, health, education, etc.;*
- ✓ *A stable political, social and economic environment, with associated political, social and economic freedoms, such as (though not limited*

to) equitable ownership of land and property;

- ✓ *The ability to make free and informed choices that are not coerced;*
- ✓ *Be able to participate in a democratic environment with the ability to have a say in one’s own future;*
- ✓ *To have the full potential for what the United Nations calls HUMAN DEVELOPMENT*

Human development is about much more than the rise or fall of national incomes. It is about creating an environment in which people can develop their full potential and lead productive, creatives lives in accord with their needs and interests. People are the real wealth of nations. Development is thus about expanding the choices people have to lead lives that they value. And it is thus about much more than economic growth, which is only a means – if a very important one – of enlarging people’s choices.

(Sources : What is Human Development?, Human Development Reports, UNDP)

Kemiskinan menjadi tantangan dunia yang seakan tak pernah dapat dikalahkan. Kita bahkan berhadapan dengan isu-isu lain yang ditimbulkannya seperti korupsi, pelanggaran demokrasi, isu politik-sosial terkait lainnya.

Tetapi sekali lagi ditekankan bahwa harus ada upaya dan bukti nyata untuk melakukan pembangunan mengatasi kemiskinan tersebut.

Penanganan kemiskinan yang dicontohkan oleh Mohammad Yunus di Bangladesh menunjukkan bahwa akar permasalahan dan solusinya terletak pada partikel terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga, secara khusus kepala keluarga. Bila kepala keluarga memiliki pendapatan yang cukup maka keluarganya akan bertumbuh dalam

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

kesejahteraan dan kehidupan yang layak. Hal ini sesuai dengan deklarasi PBB yang berbunyi :

"Everyone has the right to work, to just and favorable conditions of works and to protections for himself and his family [and] an existence worthy of human dignity...everyone has the right to a standard of living adequate for the health and well being of himself and his family, including food, clothing, housing and medical care."

(Sources: Universal Declaration of Human Rights, 1948)

Terinspirasi oleh gagasan Ciputra dalam bukunya "Quantum Leap" yang mendorong lahirnya *real entrepreneur* di negeri ini dan memanggil calon *entrepreneur* baru Indonesia sebagai *The Captains of Industries*, salah satu solusi untuk memerangi kemiskinan yang dapat dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah dengan menggalakan *entrepreneurship* sebagai langkah untuk merubah mentalitas, budaya dan kebiasaan rakyat Indonesia. Pendidikan dan pemahaman *entrepreneurship* akan menciptakan *entrepreneur* baru yang mampu merubah kehidupan dan keluarganya kearah yang lebih baik. Kita memerlukan paradigm baru, paradigm membangun para pencipta-pencipta lapangan kerja. Paradigm ini yang disebut Ciputra sebagai paradigma membangun *entrepreneurship*.

Pakar ekonomi dunia, John Maynard Keynes dalam bukunya *The General Theory of Employment, Investment, Interest and Money* (1936) menyatakan:

The Outline of our theory can be expressed as follows. When employment increases, aggregate real income is increased. The psychology of the community is such that when aggregate real income increased aggregate consumption is increased, but not by so much as income.

Pemikiran ini dapat disederhanakan sebagai berikut: orang yang bekerja atau memiliki pekerjaan akan mendapatkan upah. Upah meningkat, konsumsi meningkat. Taraf kehidupan juga akan meningkat. Akan tetapi kenaikan pengeluaran untuk konsumsi tidak sebesar kenaikan upah.

Jadi dalam kondisi ini ada tabungan. Simpanan ini juga dapat menjadi asal muasal investasi. Orang yang memiliki konsep *entrepreneurship* baik dapat mengelola investasi tersebut menjadi sumber penghasilan dan menciptakan lapangan kerja yang baru. Lapangan kerja yang baru tersebut akan mengurangi tingkat pengangguran di dalam masyarakat dan secara bertahap mengangkat perekonomian Indonesia lebih mandiri dan mendorong terciptanya masyarakat madani yang sejahtera.

Entrepreneur adalah jawaban atas masalah pengangguran dan kemiskinan. Jawaban untuk menanggulangi kemiskinan dan pengangguran sekali lagi ditekankan oleh DR(HC).Ir. Ciputra adalah membangun kewirausahaan dalam populasi yang cukup sehingga sampai pada kondisi *critical mass*, dan kemudian didorong untuk mencapai momen *inersia internal*, yang membuat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan kesejahteraan dapat berjalan mandiri atau otonom – tidak digerakkan atau ditarik dari luar, secara *organic* berjalan selaras dari dalam.

Simpulan kita, untuk penanggulangan kemiskinan dan pengangguran, utamanya kemiskinan sebagai dampak globalisasi, *entrepreneur* perlu dijadikan bangunan baru dalam *mainstream* teori ekonomi.

**PENTINGNYA ENTREPRENEUR
DAN ENTREPRENEURSHIP
DALAM PEREKONOMIAN
INDONESIA**

Entrepreneur berasal dari bahasa Perancis. Asal katanya adalah *entreprenant* yang berarti giat, mau berusaha, berani, penuh petualangan dan *entreprenre* yang berarti *undertake*. Istilah *entrepreneur* mulai digunakan dalam Bahasa Inggris sejak tahun 1878. Adalah Richard Cantillon pada tahun 1755 mulai menggunakan istilah ini secara umum.

Definisi *entrepreneur*, antara lain:

- Peter F Drucker :
"Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda"
(ability to create the new and different)
- DR(HC).Ir. Ciputra:
Entrepreneur adalah mereka yang mengubah sampah menjadi emas.

Definisi *entrepreneurship*, antara lain:

- Thomas W Zimmerer
Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari.
- Robbin & Coulter
Entrepreneurship is the process whereby an individual or a group of individuals uses organized efforts and means to pursue opportunities to create value and grow by fulfilling wants and need

through innovation and uniqueness, no matter what resources are currently controlled.

Bila dipandang dari segi ilmu maka "*Entrepreneurship is the result of a diciplined, systematic process of applying creativity and innovations to satisfy need and opportunities of the marketplace*". Artinya Istilah kewirausahaan pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya.

Ketika mendengar kata *Entrepreneurship*, umumnya orang akan berpikir tentang pengusaha, bisnis, uang, dsb. Pada dasarnya, *Entrepreneurship* tidak selalu berhubungan dengan uang. *Entrepreneurship* adalah sebuah mindset atau pola pikir yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Seseorang yang memiliki jiwa *Entrepreneurship* inilah yang disebut sebagai *Entrepreneur*.

Ciri-ciri & Sifat *Entrepreneur*:

- ★ Seorang *entrepreneur* selalu dianjurkan untuk memiliki pola pikir yang diluar kebiasaan orang pada umumnya (*Innovative*).
- ★ *Entrepreneur* akan lebih sering menggunakan otak kanan untuk menghasilkan kreativitas-kreativitas baru.
- ★ Seorang *entrepreneur* akan selalu memacu semangatnya setiap hari, selalu memotivasi diri, dan tersenyum dalam segala situasi.

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

- ★ *Entrepreneur* akan melihat masalah sebagai suatu tantangan.
- ★ Tidak ada kata gagal bagi *entrepreneur*, yang ada hanyalah "Sukses" atau "Belajar".
- ★ Seorang *entrepreneur* akan selalu berusaha untuk menjalin kerjasama dengan semua orang, memperkaya ilmu dengan lebih banyak mengamati dan mendengarkan, serta peka terhadap peluang.
- ★ *Entrepreneur* akan melihat segala sesuatu dari segi positif, mengubah kata tidak bisa menjadi bisa, sulit menjadi mudah, mustahil menjadi mungkin.
- ★ Seorang *entrepreneur* berpikir tentang masa depan orang banyak, kehidupan orang banyak, kesejahteraan masyarakat, dan bagaimana cara membantu mereka yang membutuhkan.

Berbeda dengan pemahaman umum tentang *entrepreneur*, yaitu mereka yang mempunyai usaha sendiri atau tidak bekerja kepada orang lain atau suatu organisasi lain.

Ada beberapa istilah *entrepreneur* yaitu : "*Real Entrepreneur*", "*Necessity Entrepreneur*", "*Repetitive Entrepreneur*", "*Reactive Entrepreneur*" ataupun "*Replicative Entrepreneur*".

1. *Necessity entrepreneur* adalah mereka yang menjadi pelaku usaha karena tidak ada pekerjaan lain. Biasanya mereka melakukan usaha tanpa memikirkan apakah pasar memerlukan produknya atau tidak.

2. *Repetitive entrepreneur* adalah pelaku usaha yang melakukan usaha yang sama dari waktu ke waktu tanpa memperhatikan apakah memerlukan inovasi produk.
3. *Reactive entrepreneur* adalah mereka yang menjadi pelaku usaha karena terkejut setelah terlempar dari lapangan kerja. Mereka sering kali tanpa persiapan dan kesiapan menjadi pelaku usaha.
4. *Replicative entrepreneur* adalah mereka yang menjadi pelaku usaha dengan cara meniru usaha orang lain.

Yang diperlukan oleh Bangsa Indonesia pada saat ini adalah tipe *Real Entrepreneur*. Karena keempat jenis *entrepreneur* selain *real entrepreneur* biasanya akan mempunyai kesulitan yang luar biasa untuk dapat bertahan hidup dan berkembang menjadi *real entrepreneur*.

Mengacu pada pemikiran *entrepreneurship* oleh DR.(HC) Ir. Ciputra (2009) *Entrepreneur* adalah mereka yang mengubah sampah menjadi emas. Mereka yang selalu berjuang mengontribusikan kebaikan dan kesejahteraan kepada masyarakat dan tidak mau berhenti untuk menyerah, meski mereka sudah berkali-kali jatuh dalam kegagalan, bahkan meski mereka sudah berada diujung senja usia. *Entrepreneur is never die, and neither fade away*.

Tiga kunci rahasia *entrepreneurship* menurut Ir.Ciputra dalam bukunya *Quantum Leap* adalah penciptaan peluang (*opportunity creating*), melakukan inovasi (*innovating*), dan

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

mengambil resiko yang terukur (*calculated risk taking*). seorang *entrepreneur* adalah mereka yang menciptakan peluang, mereka yang mengkreasikan demand.

Jadi *entrepreneur* sejati tidak menunggu demand, tetapi menciptakannya. Mereka menciptakan peluang-peluang. Pada saat peluang tercipta, mereka melakukan inovasi, yaitu menciptakan produk-baik barang maupun jasa- yang diperlukan oleh demand yang telah dibentuk.

Selanjutnya, *entrepreneur* melakukan proses *entrepreneurship*nya dengan mempertimbangkan resiko-resiko yang ada dan mungkin ada. Seorang *entrepreneur* adalah seorang pencipta nilai disisi lain mampu mengelola resiko.

Pentingnya peranan *entrepreneur* dalam perekonomian suatu bangsa dijelaskan oleh Thurow dalam bukunya *Creating Wealth* (1999) bahwa dalam dunia yang berubah, diperlukan masyarakat yang dapat memanfaatkan perubahan, dan individu seperti itu terdapat dalam diri seorang *entrepreneur*, bukan birokrasi pemerintah ataupun birokrasi dalam manajemen bisnis.

Bila kita tidak mentransformasi pendidikan Indonesia kearah pendidikan *entrepreneurship* dan membiarkan *entrepreneur* kita bertumbuh secara alami, Indonesia memerlukan waktu antara 50-100 tahun untuk mendapatkan *entrepreneur* dalam

jumlah yang diperlukan, yaitu 2% dari jumlah populasi.

Dalam waktu tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi :

Pertama, yang masuk Indonesia adalah *entrepreneur-entrepreneur* asing, dan mereka akan menjadi kekuatan ekonomi nasional. Bangsa Indonesia akan menjadi "penonton" di rumah sendiri. Alangkah sedihnya melihat keadaan tersebut. Kejadian ini mirip jaman penjajahan Belanda di tahun 1800-an. Membiarkan pengembangan *entrepreneur* asing sama dengan membiarkan "revitalisasi penjajahan" di negeri ini karena *entrepreneur* yang siap adalah dari negara lain. Sesuai hokum kompetisi, mereka bukan saja masuk dan menguasai ekonomi, melainkan juga tidak segan "mematikan" *entrepreneur* local, termasuk yang baru lahir dan akan berkembang.

Kedua, yang akan maju dan berkembang hanya *entrepreneur* yang berlatar belakang keluarga *entrepreneur*. Di Indonesia, sebagian besar mereka adalah warga negara Indonesia yang berlatar belakang etnis China. Sebenarnya mereka adalah warga negara yang mempunyai hak sama dengan warga negara dari etnis lain seperti Jawa, Sunda, Madura, Bali, Ambon dan lain sebagainya. Hal ini bila dibiarkan akan mendorong ketidakharmonisan dalam kehidupan perekonomian, dimana sekelompok kecil etnis menikmati kekayaan yang baik, sementara mayoritas etnis lain tidak menikmati dan hanya sebagai penonton. Kesenjangan ekonomi ini akan menimbulkan kecemburuan social. Hal

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

ini pernah terjadi di Indonesia. Korban terbesar krisis 1998 adalah pelaku usaha warga negara Indonesia yang berlatar belakang etnis China. Karena kesenjangan itu terlalu lebar, sehingga kebencian meluap. Akhirnya kelompok kecil ini menjadi “tumbalnya”. Padahal kekayaan Indonesia adalah juga termasuk keragaman etnis, suku, agama dan pendidikan. Dan kesuksesan bukan hanya untuk sekelompok orang saja.

Kedua kemungkinan ini bisa menjadi ancaman bangsa dan hasilnya adalah keruntuhan bangunan kebersamaan bangsa Indonesia. Termasuk keruntuhan perekonomian nasional juga.

Pendidikan *entrepreneurship* sebagai sebuah strategi penting membangun masa depan bangsa.

Peranan *entrepreneurship* terhadap kemajuan perekonomian sebuah bangsa pernah diteliti oleh James D. Gwartney dari Florida State University, Richard L. Stroup dari Montana State University dan A.H. Studenmund dari Occidental College yang diterbitkan dalam jurnal *Economics: Private and Public Choice* (1990).

**PERANAN ENTREPRENEURSHIP
DALAM PENINGKATAN
KEMANDIRIAN
PEREKONOMIAN INDONESIA**

Mengutip teori “Need for Achievement Virus” oleh David McClelland (1965) bahwa suatu negara

akan menjadi makmur apabila mempunyai *entrepreneur* sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Sebagai gambaran kita akan menggunakan laporan Global Entrepreneurship Monitor (GEM) untuk melakukan perbandingan pertumbuhan jumlah *entrepreneur* beberapa negara. Singapura menurut GEM tahun 2005, memiliki jumlah *entrepreneur* sebanyak 7,2% dari total penduduknya, padahal pada tahun 2001 hanya tercatat 2,1%. Jumlah ini bila kita bandingkan dengan Amerika Serikat, pada tahun 1983 dengan penduduknya yang berjumlah 280 juta sudah memiliki *entrepreneur* sebanyak 6 juta orang atau 2,14% dari seluruh penduduknya. Menurut data yang dimiliki *Ciputra Entrepreneurship Center*, pada tahun 2005 Indonesia hanya memiliki sekitar 400 ribu *entrepreneur* atau sekitar 0,18% dari populasi. Berdasarkan data statistik GEM tahun 2011 jumlah *entrepreneur* di Indonesia baru mencapai 0,24%, bandingkan dengan negara lain seperti Malaysia yang telah memiliki *entrepreneur* sebesar 3%, Singapura 7%, China 10% dan Amerika Serikat 12,5%. Indonesia memerlukan 12 kali *entrepreneur* lebih banyak dari yang ada hari ini.

Lima alasan penting mengapa perlu mempromosikan *entrepreneurship* untuk Indonesia :

1. Kebanyakan generasi muda Indonesia tidak dibesarkan dalam budaya *entrepreneur*. Kebanyakan generasi muda dididik dalam budaya “pegawai” atau “pekerja” atau “pegawai negeri”. Kebanyakan lahir dan dibesarkan dari kalangan pegawai negeri,

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

- petani, nelayan, buruh, hingga pekerja serabutan. Entrepreneurship tidak ada dalam pendidikan keluarga. Tidak mengherankan bila sudah besar/dewasa mereka memiliki pola pikir “mencari kerja” dan bukan pola pikir “mencipta kerja”
2. Jika *entrepreneurship* tidak eksis dalam pendidikan keluarga, demikian pula dalam dunia pendidikan formal. Inspirasi dan latihan *entrepreneurship* tidak tercermin dalam materi ajar dan kurikulum di sebagian besar sekolah baik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
 3. Sudah waktunya untuk menyampaikan fakta kepada generasi muda sejak bangku sekolah dasar bahwa saat ini sudah terlalu banyak memiliki pencari kerja dan terlalu sedikit pencipta lapangan kerja. Bahkan sekarang semakin banyak penganggur terdidik. Dengan pemaparan fakta ini diharapkan generasi muda dapat memikirkan pilihan menjadi *entrepreneur* secara matang dan mereka tahu bagaimana mempersiapkan diri menjadi *entrepreneur*.
 4. Bila kita belum dapat membuka lapangan kerja bagi generasi muda, kita dapat mendidik dan melatih generasi muda untuk memiliki kemampuan menciptakan pekerjaan bagi diri mereka sendiri. Hal ini dapat ditempuh dengan melakukan transformasi lembaga pendidikan yang memperkenalkan *entrepreneurship* sejak dini hingga perguruan tinggi, dan ini harus melibatkan semua pelaku,

termasuk pengusaha yang telah memiliki pengalaman sebagai *entrepreneur*.

5. Pertumbuhan jumlah *entrepreneur* bukan hanya akan menolong generasi muda, melainkan secara keseluruhan akan mendorong penciptaan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas yaitu kesejahteraan nasional dan kemandirian perekonomian Indonesia

Dengan sentuhan kreatifitas, inovasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki para *real entrepreneur* tersebut diharapkan dapat mengolah segala potensi kekayaan alam, kekayaan bahari, ekologi, wisata, industri kreatif, dan segala faktor produksi yang dimiliki Negara Indonesia menjadi bernilai guna dan membuka banyak lapangan kerja baru.

Untuk dapat menggambarkan peran *real entrepreneur* Indonesia bagi pembukaan lapangan kerja baru, coba bayangkan dengan menggunakan data statistik pada tahun 2011, Negara Indonesia yang baru memiliki pengusaha 0,24% dari jumlah penduduknya, misalkan sebanyak 500.000 orang menjadi *entrepreneur* dengan membuka suatu bisnis sederhana, maka jika diambil rata - rata 1 bisnis sederhana bisa membuka 2 lapangan kerja, maka sudah bisa membuka 1.000.000 lapangan kerja baru. Bagaimana kalau lebih dari 10% sarjana yang menjadi *entrepreneur* ? Wah, pemerintah tidak perlu repot - repot memikirkan nasib 12 juta pengangguran di Indonesia ini.

Bila perekonomian Indonesia didominasi oleh pelaku *real entrepreneur*,

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

maka struktur bangunan perekonomian kita akan lebih kokoh karena tidak didasari pinjaman luar negeri dan imbasnya tidak mudah dipengaruhi gejolak perekonomian global mata uang asing seperti yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1998.

Enterpreneurship dapat mengubah bangsa Indonesia menjadi lebih maju, sebagaimana telah dibahas sebelumnya Indikator negara akan memiliki pondasi perekonomian yang kuat dan akan memenuhi persyaratan awal untuk menjadi negara maju, jika memiliki jumlah pengusaha sebanyak minimal 2% dari jumlah penduduknya. Oleh sebab itu dirasakan perlu untuk meningkatkan geliat *entrepreneurship* di Indonesia, dan itu memerlukan dukungan semua pihak baik pemerintah, swasta, sekolah, orang tua dan komunitas pendukung.

Wakil presiden Jusuf Kalla pernah mengemukakan bahwa bangsa yang mempunyai kesejahteraan ekonomi yang tinggi adalah bangsa yang mendapatkan penghormatan yang tinggi dalam pergaulan dunia. Penghormatan itu mempunyai wujud nyata dan langsung dalam bentuk kepercayaan internasional, khususnya kepercayaan investor global. Bentuk konkret kepercayaan ini adalah masuknya investasi global sebagai instrument yang mempercepat pertumbuhan ekonomi domestic yang secara simultan mengembangkan *entrepreneur* dan lapangan pekerjaan. Hanya dengan kesejahteraan ekonomi yang baik kita dapat berdiri tegap dan gagah serta penuh percaya diri ditengah bangsa-bangsa besar di dunia.

Kaitannya dengan masalah perekonomian makro yang dihadapi Indonesia atau negara berkembang lainnya khususnya masalah kemiskinan dan pengangguran kita dapat terapkan premis berikut :

Untuk kasus di Indonesia, sebuah negara dengan penduduk lebih dari 220 juta jiwa, misalkan dengan tenaga kerja aktif (15-55 tahun) sekitar 100 juta, dengan asumsi penambahan tenaga kerja setiap tahun sebesar 2,5 juta dan dengan jumlah pengangguran terbuka sebesar 12 juta jiwa

Jika 10% dari populasi Indonesia memiliki jiwa *entrepreneurship*, paling tidak akan membuka potensi terciptanya lapangan kerja baru (10% x 220 jt) sebanyak 22 juta lapangan kerja. Jika jumlah tersebut dikoreksi dengan tingkat error 10% masih ada 19,8 juta lapangan kerja. Jumlah ini lebih besar daripada jumlah pengangguran terbuka saat ini sebesar 12 juta jiwa ditambah pertambahan angkatan kerja baru setiap tahun. Simulasi ini belum ditambahkan dengan kemungkinan 1 orang *entrepreneur* dapat mempekerjakan 5 orang karyawan maka untuk 19,8 juta lapangan kerja dapat menyerap 118,8 juta tenaga kerja. Artinya secara teori tidak akan ada pengangguran dan kemiskinan di negara Indonesia tercinta ini.

Dengan usaha pemerintah melalui penggalakan *entrepreneurship* generasi muda Indonesia memiliki paradigm baru bukan sebagai pencari kerja melainkan pembuka lapangan kerja karena mereka adalah *entrepreneur*. Perekonomian Indonesia akan memiliki

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

bangunan yang lebih kokoh dan mandiri dan siap berkompetesi dalam perekonomian global dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciputra. 2009. *Quantum Leap*. Jakarta : Elek Media Computindo
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Krueger, Alan B. (2007) *What Makes a Terrorist: Economics and the Roots of Terrorism*, Essay
- Lewis , Oscar. 1959. *Five Families: Mexican Case Studies in the Culture of Poverty*. Essay December 11th, 1959
- Nugroho, Riant. 2009. *Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship* Ciputra : *Membangun Keunggulan Bangsa dengan Membangun Entrepreneur*. Jakarta: Elek Media Komputindo
- Sach ,Jeffrey D. 2005 *The End of Poverty* . New York : Penguin
- Stiglitz, Joseph. 2007. *Making Globalization Work: The Next Steps to Global Justice*. New York : Penguin Paperback
- Todaro, Michael P. 2008. *Economic Development*. New York : Pearson
- UN Summit (1948) *Universal Declaration of Human Rights*, New York
- UN Summit. (1990) *Millenium Development Goals : We can End Poverty 2015*. New York
- Krueger, Alan B. (2007) *What Makes a Terrorist: Economics and the Roots of Terrorism*, Essay
- www.globalissues.org/ *Global Issues : social, political, economic and environmental issues ..*. Diakses 15 November 2012
- [www.seesouthernforests.org/discover-southern-forests/.../1630-1880Agricultural Expansion.pdf](http://www.seesouthernforests.org/discover-southern-forests/.../1630-1880AgriculturalExpansion.pdf). Diakses 15 Desember 2012.
- [www.econlib.org/library/Enc/PublicChoice.htm/](http://www.econlib.org/library/Enc/PublicChoice.htm) Economics: Private and Public Choice (1990) Diakses 15 Desember 2012.
- <http://www.google.co.id/url?url=McClelland.pdf> Diakses 15 Desember 2012
- www.enterprise.gov.ie/.../Global_Enterpreneurship_Monitor_GEM_2011.

MENINGKATKAN KEUNGGULAN BERSAING USAHA KECIL MENENGAH MELALUI ADAPTABILITAS LINGKUNGAN BISNIS DAN AKSESIBILITAS DUKUNGAN PEMERINTAH

(Studi Empirik Ukm Batik Di Kota Pekalongan Jawa Tengah Indonesia)

Meutia

Universitas Tirtayasa Banten
Alamat Universitas Tirtayasa Banten
tia_almer@yahoo.co.id

***Abstract:** The purpose of this study is to observe the impact of government support accessibility and business environment adaptability for competitive advantage and business performance of SMEs Pekalongan batik in Central Java. Sampling method using purposive sampling Technical. According Ghozali (2011) using a minimal amount of sample size analysis of Structural Equation Modeling (SEM) with AMOS program 16.0 is 100 people. The samples used in this study is 197 respondents. The results showed the first hypothesis proved there is a significant effect between the accessibility of government support and competitive advantage for $CR = 2.716 > 1.96$ at the 0.05 level. The ability of entrepreneurs to access government support such as marketing information, training, funding, and promotion of batik will impact on business development including business network that will directly affect the competitive advantage and business performance. Hypothesis two there was a significant effect between the ability to adapt to changes in the business environment with a competitive advantage because $CR = 2.403 > 1.96$. The ability to adapt to changes in the external environment which is very fast in the field of fashion, pattern selection, design, coloring, innovation and technology used is better than any other company is one of the factors increasing competitive advantage. The third hypothesis is no significant effect between competitive advantage and business performance of SMEs to the value of $CR = 5.425 > 1.96$. The research looked at the external of the entrepreneur company internal so for future studies is still possible to enter the business environment variables as moderating variables as seen from the external side. The results are expected to contribute to the contingency theory in which the external environment is very influential on business growth.*

***Keywords:** Accessibility Support Government, Business Environment Adaptability, Competitive Advantage, SMEs Business Performance*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh aksesibilitas dukungan pemerintah dan adaptabilitas lingkungan bisnis terhadap keunggulan bersaing dan kinerja bisnis UKM batik di Kota Pekalongan Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan Tehnik Purposive Sampling. Menurut Ghozali (2011) besarnya ukuran sampel minimal menggunakan analisis Structural Equation Modeling (SEM) dengan program AMOS 16.0 adalah 100 orang. Jumlah sampel yang digunakan adalah 197 responden. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis pertama terbukti terdapat pengaruh signifikan antara aksesibilitas dukungan pemerintah dan keunggulan bersaing karena $CR = 2,716 > 1,96$ pada tingkat signifikansi 0,05. Kemampuan pengusaha dalam mengakses dukungan pemerintah seperti informasi pemasaran, pelatihan, pembiayaan, dan promosi batik akan berdampak terhadap pengembangan usaha termasuk jaringan bisnis yang secara langsung akan berpengaruh terhadap keunggulan bersaing dan kinerja bisnis. Hipotesis dua ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis dengan keunggulan bersaing karena $CR=2,403 > 1,96$. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal yang sangat cepat di bidang fashion, pemilihan motif, desain, pewarnaan, inovasi dan teknologi yang digunakan lebih baik dari perusahaan lain merupakan salah satu faktor peningkatan keunggulan bersaing. Hipotesis ketiga ada pengaruh signifikan antara keunggulan bersaing dan kinerja bisnis UKM dengan nilai $CR=5,425 > 1,96$. Penelitian ini melihat lingkungan eksternal dari sisi pengusaha/internal perusahaan sehingga untuk penelitian yang akan datang masih memungkinkan memasukkan variabel lingkungan bisnis sebagai variabel moderating karena dilihat dari sisi eksternal. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pada teori kontingensi dimana lingkungan eksternal sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bisnis.

Kata Kunci : Aksesibilitas Dukungan Pemerintah, Adaptabilitas Lingkungan Bisnis, Keunggulan Bersaing, Kinerja Bisnis UKM

PENDAHULUAN

Perkembangan dan peranan sektor UKM tidak dapat dianggap kecil, karena mampu memberikan kontribusi yang besar terutama dalam penyerapan tenaga kerja. Upaya yang dapat dilakukan agar UKM memiliki daya saing, antara lain dengan menjalin kerjasama dengan usaha besar atau sesama UKM, penciptaan keunggulan kompetitif, manajemen yang tepat, teknologi tepat guna, dan inovasi yang berkesinambungan.

Seiring dengan perkembangan dan pemberdayaan usaha kecil menengah, ada beberapa masalah utama yang menghambat pertumbuhan UKM. Permasalahan yang muncul pada perkembangan UKM dapat disebabkan oleh pihak internal maupun eksternal UKM. Namun pada kenyataannya mengapa beberapa bisnis sangat berhasil sementara dilain pihak banyak usaha kecil lainnya yang gagal (Tambunan ; 2009). Masalah-masalah tersebut diantaranya:

1. Keterbatasan modal kerja / investasi dan kesulitan dalam pemasaran

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

2. Distribusi pengadaan bahan baku dan bahan input lainnya
3. Keterbatasan akses terhadap informasi dan peluang pasar.
4. Keterbatasan tenaga kerja terampil dan kemampuan teknologi
5. Keterbatasan komunikasi dan biaya transportasi dan energi yang tinggi
6. Biaya tinggi akibat prosedur administrasi dan birokrasi yang kompleks khususnya pengurusan izin usaha
7. Ketidakpastian akibat peraturan dan kebijakan ekonomi yang tidak jelas.
8. Keterbatasan teknologi dan sumber daya manusia.
9. Keterbatasan akses terhadap perbankan dan lembaga keuangan lainnya
10. Keterbatasan sumber-sumber daya untuk mencari, mengembangkan, dan memperluas pasar sendiri. Mereka sangat tergantung kepada mitra dagang seperti pengumpul, *trading house* dan lain sebagainya.

Permasalahan lain yang umumnya dimiliki oleh UKM adalah keterbatasan dalam berinovasi, akses terhadap informasi dan pembiayaan, kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan termasuk pasar, perubahan teknologi yang semuanya akan berpengaruh terhadap kinerja bisnis UKM. Dukungan semua pihak terutama pemerintah untuk memperkuat usaha kecil, menengah, dan koperasi, perlindungan dari persaingan yang tidak sehat, memberikan pendidikan dan pelatihan, informasi bisnis dan pelatihan, dukungan teknologi, permodalan, dan lokasi usaha yang strategis sangat dibutuhkan. Peran pemerintah Pekalongan khusus untuk industri batik juga meliputi pengelolaan limbah industri sehingga tidak mengganggu lingkungan. Hal ini mengantarkan Kota Pekalongan memperoleh Adipura sebuah penghargaan bagi kota di Indonesia yang berhasil dalam kebersihan serta pengelolaan lingkungan

perkotaan. Penelitian ini akan melihat kemampuan aksesibilitas dukungan pemerintah dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan external yang akan meningkatkan keunggulan bersaing dan kinerja bisnis UKM.

2. STUDI PUSTAKA DAN MEMBANGUN HIPOTESIS

2.1. Pengaruh Aksesibilitas Dukungan Pemerintah dan Keunggulan Bersaing

Kebijakan dan dukungan pemerintah dapat memainkan peran yang dominan dalam membantu perusahaan kecil untuk tumbuh lebih baik dan kuat (Yusuf, 1995). Kebijakan pemerintah terhadap perusahaan kecil fokus untuk menciptakan lapangan kerja bagi warga negaranya. Dukungan pemerintah yang memuaskan, terutama dukungan finansial, dirasakan oleh manajer/pemilik yang dianggap sebagai faktor keberhasilan yang paling penting dalam bisnis (Tan dan Tay, 1994). Di negara-negara maju lainnya pemerintah telah menerapkan undang-undang untuk membantu sektor bisnis usaha kecil karena perekonomian sangat didominasi oleh perusahaan kecil. Dukungan ini meliputi penyediaan infrastruktur dasar, pinjaman dan insentif pajak, informasi, saran dan perlindungan terhadap persaingan dari perusahaan besar (Yusuf, 1995). Sebagai contoh, beberapa negara menawarkan beberapa bentuk dana atau subsidi terhadap modal investasi yang membantu perusahaan kecil dalam mengembangkan usaha mereka. Saran, konsultasi dan dukungan pelatihan bagi perusahaan kecil disediakan secara luas untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Subsidi keuangan diberikan untuk

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

membantu mengurangi biaya operasional dalam rangka mendorong pertumbuhan usaha kecil.

Ada dua kelompok peneliti yang memberikan argumntasi tentang kinerja bisnis UKM. Kelompok yang pertama menjelaskan tentang peranan dari faktor eksternal dalam menentukan keberhasilan, sedangkan peranan yang kedua menekankan pada aspek internal dari sebuah UKM, khususnya karakteristik dari wirausahawan tersebut. Studi yang memfokuskan pada faktor eksternal menelaah tentang peranan pemerintah dalam menciptakan sebuah lingkungan yang bersifat kondusif untuk keberhasilan bisnis berskala kecil. Kesimpulan utama yang diperoleh dari studi ini adalah bahwa hambatan utama untuk keberhasilan pada UKM adalah tidak tersedianya berbagai dukungan, seperti dukungan finansial dan dukungan pelatihan. Karena bisnis berskala kecil pada umumnya mempunyai kekurangan kapabilitas manajerial dan kapabilitas finansial, maka pemerintah di seluruh dunia secara global dianjurkan untuk membentuk sebuah kebijakan yang berfungsi untuk membantu mengurangi kerentanan jenis perusahaan .

Bidang-bidang yang akan diteliti meliputi kebijakan pendanaan pemerintahan, hak istimewa yang diberikan untuk infrastruktur mendasar dan perlindungan terhadap persaingan dari bisnis berskala besar (Yusuf, 1995); dan hak istimewa berupa pemberian pinjaman dengan bunga lunak (pinjaman dengan kebijakan pembayaran kembali yang bersifat fleksibel) serta bantuan pemerintah dibidang ekspor (Mahajar & Mohd Yunus, 2006). Hasil penelitian Yusuf (1995) makin tinggi volume pinjaman dari bank maka akan mengurangi tingkat kegagalan bisnis berskala kecil, sehingga pada akhirnya akan mendorong institusi ataupun lembaga keuangan untuk bersikap

lebih fleksibel dalam memberikan pinjaman. Kemudahan akses dana diduga akan berpengaruh terhadap kinerja bisnis UKM. Hal ini karena permasalahan utama UKM terutama yang ada di Indonesia adalah kesulitan dalam akses permodalan sehingga banyak UKM yang tidak bisa tumbuh secara maksimal. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H 1: Semakin tinggi aksesibilitas dukungan pemerintah semakin tinggi tingkat keunggulan bersaing

2.2. Pengaruh Adaptabilitas Lingkungan bisnis dan Keunggulan Bersaing.

Lingkungan merupakan keseluruhan kondisi dari luar yang akan berpengaruh terhadap organisasi. Lingkungan terdiri dari lingkungan internal dan lingkungan external. Lingkungan internal berkaitan dengan keseluruhan kondisi yang berasal dari perusahaan yang meliputi sumberdaya, kapabilitas, dan kompetensi inti yang dimiliki oleh perusahaan (Hitt et,al: 2001). Sedangkan lingkungan external adalah lingkungan umum, industri dan lingkungan pesaing.

Kurangnya kekuatan pasar dan bergejolaknya lingkungan di sekitar perusahaan dan munculnya pasar-pasar baru membuat UKM seringkali menjadi lebih rentan dan rawan terhadap pengaruh eksternal dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih besar (Man & Law, 2002). Selanjutnya Barringer (1997) menemukan bahwa perusahaan akan mengalami pertumbuhan cepat jika beroperasi dalam lingkungan yang tenang. Hal ini menjelaskan adanya pengaruh positif dari peluang lingkungan eksternal.

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

Peneliti lainnya juga melakukan pendekatan proaktif saat mempertimbangkan faktor eksternal, misalkan Slevin dan Covin (1995) yang menjelaskan bahwa pemosisian kembali perusahaan akan terus diperlukan bagi sebuah perusahaan berskala kecil yang masih baru untuk mengantisipasi dan bersikap responsive terhadap tindakan perusahaan pesaing. Malecki dan Tootle (1996) menekankan peranan yang dimainkan oleh jaringan UKM dalam mengolah daya saing yang dimilikinya untuk meningkatkan keunggulan bersaing. Studi-studi tersebut menjelaskan adanya interaksi yang terjadi antara perusahaan kecil dan lingkungannya, perusahaan kecil perlu bersikap tidak hanya sebagai penerima perubahan lingkungan, tetapi juga secara aktif mengolah lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian yang ada juga sudah menunjukkan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Bain, 1956; Hansen dan Wernerfelt, 1989; Porter, 1980).

Menurut Hitt *et al* (2001) Lingkungan umum adalah lingkungan yang berkaitan dengan demografi, ekonomi, politik, hukum, sosiokultural, teknologi dan global. Lingkungan industri adalah serangkaian faktor yang berasal dari ancaman pelaku bisnis baru, supplier, pembeli, produk pengganti dan intensitas persaingan yang secara langsung mempengaruhi perusahaan sedangkan lingkungan pesaing adalah lingkungan dimana perusahaan mempelajari setiap tujuan masa depan dan kapabilitas dari pesaingnya.

Kemampuan entrepreneur dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis akan menjadi sumberdaya internal yang susah ditiru oleh perusahaan lain sehingga akan menciptakan keunggulan bersaing bagi perusahaan. Amit dan Schoemaker (1993) menjelaskan organisasi harus mampu beradaptasi dengan

lingkungan dengan perubahan lingkungan dan teknologi yang sangat cepat untuk mencapai keunggulan bersaing. Selanjutnya hasil penelitian (Beal, 2000; Sinkovics, 2004; Nurbarokah, 2009) menjelaskan bahwa adaptabilitas lingkungan berpengaruh terhadap keunggulan bersaing. Berdasarkan data empirik diatas maka dapat dibangun hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H 2 : Semakin tinggi adaptabilitas lingkungan semakin tinggi keunggulan bersaing UKM

2.3. Pengaruh Keunggulan Bersaing dan Kinerja Bisnis UKM

Hasil penelitian Diosdad (2003) menyatakan bahwa keunggulan bersaing dapat dilihat dari posisi perusahaan dalam persaingan dengan melihat kekuatan dan kelemahan perusahaan bila dibandingkan dengan para pesaingnya. Keunggulan bersaing bersumber dari kemampuan perusahaan mempertahankan superioritas sumber daya dan kemampuannya. Keunggulan bersaing berarti superioritas keterampilan (*skill*) dan sumber daya yang didasarkan pada persepsi pelanggan atau pencapaian biaya yang lebih rendah, dan pangsa pasar serta kinerja profitabilitas. Keunggulan bersaing dapat diperoleh sebagian besar dari sumber daya dan modal.

Keunggulan bersaing pada dasarnya tumbuh dari nilai yang dapat diciptakan perusahaan bagi para pembelinya lebih dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menciptakannya. Nilai atau manfaat inilah yang dibayar oleh pembeli dan nilai yang unggul berasal dari penawaran harga yang lebih rendah dibandingkan harga pesaing (Porter, 1985).

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

Day dan Wensley (1998) mengemukakan bahwa keunggulan bersaing seharusnya dipandang sebagai suatu proses dinamis dibandingkan dengan hanya melihat hasil akhir.

Day dan Wensley (1988) menyatakan bahwa keunggulan bersaing merupakan bentuk-bentuk strategi untuk membantu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pendapat tersebut didukung oleh Ferdinand (2003) yang menyatakan bahwa pada pasar yang bersaing, kemampuan perusahaan menghasilkan kinerja keuangan, sangat bergantung pada derajat keunggulan bersaingnya. Untuk melanggengkan keberadaannya, keunggulan bersaing perusahaan tersebut juga harus berkelanjutan.

Keunggulan bersaing berkelanjutan merupakan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan akhirnya yaitu kinerja yang menghasilkan keuntungan tinggi. Keunggulan bersaing bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir perusahaan, yaitu meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Barney (1991), suatu perusahaan dikatakan mempunyai satu keuntungan kompetitif ketika sedang menerapkan satu strategi penciptaan nilai yang tidak secara serempak diterapkan pesaing yang potensial saat ini (Sinkovies, 2004). Pendekatan Strategis berpotensi untuk meningkatkan kemampuan kompetisi untuk berkontribusi meningkatkan kinerja (Han, Kan dan Srivastavo, 1998; Sinkovies, 2004)

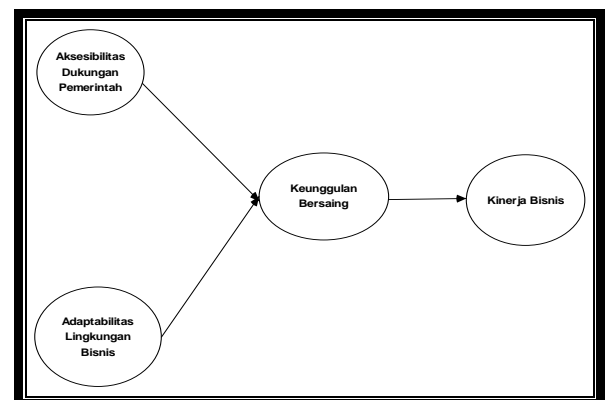
Selanjutnya Respatya (2001) menjelaskan bahwa perusahaan yang menghasilkan produk maupun jasa harus mulai memperhatikan suatu konsep keunggulan bersaing agar perusahaan dapat

bertahan yang akhirnya akan memperoleh laba. Hall (1990) menyatakan bahwa keunggulan bersaing terdiri dari tiga dimensi yaitu: daya tahan yang lama, tingkat kesulitan untuk dapat ditiru, dan tingkat kemudahan untuk menyamai. Keunggulan bersaing akan mendorong meningkatkan kinerja bisnis UKM melalui pertumbuhan laba, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan pelanggan. Hasil Penelitian (Chan,et.al,2004) menjelaskan bahwa keunggulan bersaing mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Dari beberapa data empiris hubungan antara keunggulan bersaing dan kinerja bisnis maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H 3 : Semakin tinggi tingkat keunggulan bersaing maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap kinerja bisnis UKM

Gambar 1. Theoretical framework



METODE PENELITIAN

Font Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik dan pengelola usaha kecil menengah industri batik di Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik/pengusaha, pengelola ataupun pemilik sekaligus pengelola UKM batik di Kota Pekalongan dengan jumlah keseluruhan 566 orang pengusaha dari 17 sentra batik yang ada di Kota Pekalongan (Disperindagkop dan UMKM, 2009). Pengumpulan data dilakukan melalui mail survey dan proses wawancara langsung pada awal tahun 2011. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *Tehnik Purposive Sampling*. Tehnik penarikan sampel *purposive* digunakan dengan menggunakan kriteria khusus terhadap sampel terutama orang-orang yang dianggap ahli (Prasetyo, Lina, 2005). Menurut Ghozali (2005) besarnya ukuran sampel (*sample size*) minimal yang representatif yang dapat diolah untuk menggunakan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan program AMOS 16.0 adalah 100 orang. Jumlah sampel yang digunakan adalah 197 responden. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik, pengelola, pemilik sekaligus pengelola UKM. Data diolah dengan menggunakan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan alat bantu software AMOS 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Responden

Dalam penelitian ini jumlah entrepreneur yang menjadi responden adalah 197 responden. Berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 140 (71%) responden lakilaki dan 57 perempuan (29%). Berdasarkan jabatan dalam UKM maka responden sebagai pemilik

sebanyak 47 (24%). Menurut katagori tingkat pendidikan, responden terbanyak adalah berpendidikan SMU yaitu sebanyak 94 orang atau sebesar 48 %, tingkat pendidikan terakhir sarjana dan SMP masing-masing sebanyak 32 orang atau masing masing 16 %, sarjana 33 orang atau 17%, tingkat pendidikan SD sebanyak 32 orang atau 16% , pascasarjana dan lainnya masing masing 1 dan 5 orang atau sebesar 0,5% dan 2,5 %. Hasil penelitian menunjukkan responden yang mempunyai pengalaman paling lama yaitu >16 tahun sebanyak 32 orang atau sebesar 16 %, pengalaman 11-15 tahun 29 orang atau sebesar 15%, 6-10 tahun sebanyak 76 orang atau 39% dan pengalaman 3-5 tahun sebanyak 60 orang atau 30 %. Berdasarkan latar belakang keluarga dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang berlatar belakang keluarga pengusaha khususnya usaha batik yaitu sebanyak 102 responden atau sekitar 52 % sedangkan responden yang latar belakang bukan pengusaha sebanyak 95 responden atau sekitar 48%.

4.2. Profil Perusahaan

Berdasarkan profil perusahaan dapat dilihat sebanyak 189 responden atau sebesar 96% menjawab bahwa jenis perusahaan adalah perusahaan perorangan dan belum berbadan hukum. Selebihnya 2 responden atau 1% adalah berstatus CV dan 6 responden atau 3% menjawab lainnya. Identitas perusahaan berdasarkan generasi pengelola didominasi oleh generasi kedua dan seterusnya yaitu sebanyak 102 responden atau sebesar 52%, sedangkan perusahaan yang dikelola oleh generasi pertama sebanyak 95 orang atau sebesar 48%. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 124 responden atau 63% memiliki tenaga kerja

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

<10 orang, 11 -20 orang sebanyak 53 responden atau 27% dan lebih besar dari 20 orang sebanyak 20 responden atau 10%. Berdasarkan wilayah pemasaran ada 99 responden atau sebesar 50 % wilayah pemasaran batik ke hampir seluruh Pulau Jawa diantaranya Solo, Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, Bandung, dan kota besar lainnya di Pulau Jawa. Jangkauan wilayah pemasaran ke seluruh Indonesia ada 91 responden atau sebesar 46% yang meliputi seluruh kota besar yang ada di Indonesia baik Sumatra, Pulau Bali, Kalimantan dan Sulawesi. Ada 7 responden atau sebesar 4% yang wilayah pemasarannya selain ke seluruh wilayah Indonesia juga mancanegara diantaranya Singapura, Jepang, Malaysia.

2.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengolahan data dengan program AMOS diperoleh hasil bahwa pengujian kelayakan model pengembangan keunggulan bersaing dan kinerja UKM layak karena memenuhi semua nilai *good of fit index* mempunyai nilai dalam rentang yang disyaratkan. Secara keseluruhan nilai *goodness of fit index* dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1.

Hasil Pengujian Kelayakan Pengembangan Kompetensi Sosial Kewirausahaan

Goodness-of-fit-index	Cut-off- value	Hasil	Keterangan
Chi-Square	93,94	84,920	Fit Chi-Square Hasil < Chi Square Tabel, df=73
Probability	≥ 0,05	0,161	<i>Fit</i>
RMSEA	≤0,08	0,029	<i>Fit</i>
GFI	≥0,90	0,942	<i>Fit</i>
AGFI	≥0,90	0,916	<i>Fit</i>
CMIN/DF	≤2,00	1,163	<i>Fit</i>
TLI	≥0,95	0,971	<i>Fit</i>
CFI	≥0,95	0,977	<i>Fit</i>
PNFI	≥0,5	0,690	<i>Fit</i>
PCFI	≥0,5	0,784	<i>Fit</i>

Sumber: Hasil Analisis Data, 2012

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dapat dilihat besarnya nilai t-statistik. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah $cr \pm 1,96$. Hasil pengujian menunjukkan aksesibilitas dukungan pemerintah berpengaruh terhadap keunggulan bersaing dengan nilai cr 2.716 yang artinya tidak ada alasan untuk menolak hipotesis satu. Kemampuan mengakses informasi, pinjaman, Kemampuan dalam memperoleh perlindungan produk akan berpengaruh terhadap keunggulan bersaing.

Kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis mempunyai nilai cr 2.403 yang berarti kemampuan adaptabilitas dengan lingkungan bisnis berpengaruh terhadap keunggulan bersaing. Nilai tersebut memenuhi syarat penerimaan hipotesis karena nilainya lebih besar dari 1,96 sehingga tidak ada alasan untuk menolak hipotesis dua. Hubungan antara adaptabilitas lingkungan bisnis dan keunggulan bersaing mempunyai hubungan yang positif signifikan. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan selera konsumen, kemampuan beradaptasi dengan perubahan pasar, kemampuan beradaptasi dengan perubahan kebijakan pemerintah, kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi, kemampuan

beradaptasi dengan persaingan berpengaruh terhadap keunggulan bersaing

Keunggulan bersaing berpengaruh terhadap kinerja bisnis UKM karena mempunyai nilai $cr = 5.425$. Nilai tersebut memenuhi syarat penerimaan hipotesis yaitu nilai $cr > 1,96$ yang berarti tidak ada alasan untuk menolak hipotesis 3. Dari hasil diatas dapat disimpulkan semakin tinggi keunggulan bersaing maka semakin tinggi kinerja bisnis UKM. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian (Chan, *et al* 2004) yang menjelaskan bahwa keunggulan bersaing mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Menurut responden selain proses pembuatan batik tingkat kreativitas yang tinggi dari pengusaha batik membuat mereka selalu menjadi *market leader* untuk pasar batik baik tingkat nasional maupun internasional. Hasil *regression weights* dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2.
Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Keunggulan Bersaing	<--- Adaptabilitas Lingkungan Bisnis	,394	,164	2,403	,016	par_2
Keunggulan Bersaing	<--- Aksesibilitas Dukungan Pemerintah	,225	,083	2,716	,007	par_10
Kinerja Bisnis	<--- Keunggulan Bersaing	1,355	,250	5,425	***	par_7

Sumber: Hasil Analisis Data, 2012

SIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan dari tiga variabel yang dibangun semua mempunyai pengaruh yang cukup signifikan. Aksesibilitas dukungan pemerintah berpengaruh terhadap keunggulan bersaing dimana adaptabilitas lingkungan bisnis berpengaruh terhadap keunggulan bersaing dan pengaruh keunggulan bersaing berpengaruh terhadap kinerja bisnis. Hasil penelitian keunggulan bersaing yang mereka pertahankan adalah tingkat kesulitan untuk meniru dimana walaupun motif batik gampang untuk ditiru tapi kualitas akhir yang sulit ditiru karena proses pembuatan batik yang sempurna. Pembuatan batik cap atau printing mudah ditiru oleh pesaing sedangkan proses pembuatan batik tulis yang rumit yang sulit ditiru oleh pesaing. Keterbatasan penelitian ini adalah aksesibilitas dukungan pemerintah dan adaptabilitas lingkungan bisnis dilihat dari sisi intern UKM. Untuk penelitian yang akan datang variabel ini bisa menjadi variabel moderating dengan menambah variabel teknologi sehingga bisa melihat pengaruh keunggulan bersaing terhadap kinerja yang dimoderasi oleh perubahan lingkungan eksternal seperti lingkungan bisnis, dukungan pemerintah dan perubahan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- ,2009. Kementrian Negara Koperasi dan UKM
- Amit, R; P.J.H. Schoemaker. 1993, Strategic asset and organizational rent, *Strategic Management Journal* 14, 33-46.
- Bain, Joe. S, 1956. *Barriers to new competition*, Harvard University Press, Cambridge
- Barney.J.B. (1991). Firm resource and sustained competitive advantage. *Journal of management* p 99-120.
- Barokah, Siti Nur.,2009. *Studi tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Strategi Bersaing untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan pada KUKM Pengrajin Kulit di Manding- Bantul*, Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Barringer, Bruce R. and Jeffrey S. Harrison. 2000. Walking a Tightrope: Creating Value Through Interorganizational Relationships. *Journal of Management* 26 (3): 367-403.
- Beal, M Reginald, 2000. Competing Effectively: Environmental Scanning, Competitive Strategy, and Organizational Performance in Small Manufacturing Firms, *Journal Manajemen Small Business, Milwaukee*, Vol. 38, Edisi 1.
- Chan, Lisman Shaffer, Margaret A. and Snape, ED. (2004). In search of sustained competitive advantage: The impact of organizational culture, competitive strategy and humanresource management practices on firm performance", *Li* 15:1, pp.15-3
- Day, George dan Wensley, Robin 1988. *Assesign Advantage : A Framework for Diagnostic*

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

- Competitive Superiority. *Journal of Marketing*, Vol. 52 April 1988.
- Diosdad, Arnold. 2003. Pengaruh Budaya Perusahaan Terhadap Keunggulan Bersaing. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia* Vol. II No. 3 (Desember). pp. 256-278.
- Disperindagkop dan UMKM Prop. Jawa Tengah.,2009. Data Potensi UMKM Produk Batik Di Prop. Jawa Tengah.
- Ferdinand, Augusty. 2003. Keunggulan Diferensiasif. *Jurnal Bisnis Strategi* Vol. 12 (Desember). pp. 1-15.
- Ghozali,Imam., 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang : BP Universitas Diponegoro.
- Hall, Edward T. and Hall, Mildred Reed.1990. *Understanding Cultural Differences: Germans, French and Americans*. Intercultural Press.
- Han., Kim dan Srivastava.,1998. Market orientation and organizational performance: Is innovation a missing link. *Journal of marketing*. Vol 62. pp 30-45.
- Hansen. S.and Wernerfelt .B.1989. Determinants of Firm Performance: The Relative Importance of Economic and Organizational Factors. *Strategic Management Journal*, Vol. 10, No. 5 (Sep. - Oct., 1989), pp. 399-411.
- Hitt, M.A.,R.D. Ireland,S.M,Camp,D.L.Sexton.2001 . Strategic Entrepreneurship: Entrepreneurial strategies For Wealth Creation. *Strategic Management Journal*. 22 (479-491)
- Mahajar, A.J.,dan Mohd Yunus, J.2006. The effectiveness of government export assistance programs on Malaysia small dan medium enterprises (SMEs). *Problem dan perspectives in management* (1), 58-71.
- Malecki, E. J., dan Tootle, D. M.1996. The role of networks in small firm competitiveness. *International Journal of Technology Management*, 11(1-2), 43-57.
- Man, T., Lau, T. and Chan, K. F. (2002). The competitiveness of small and medium enterprises. a conceptualisation with focus on entrepreneurial competencies". *Journal of Business Venturing*, Vol. 17 No.2, pp.123-142.
- Porter, M.E. 1980. *Competitive Strategy*. New York. Free Press.
- Porter, M.E. 1985. *Competitive Advantage*. New York. Free Press.
- Prasetyo Bambang, Lina M.J. 2004, *Metode penelitian kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Respatya. D.M Mulya.(2001). *Analisa pengaruh strategi pelayanan prima dn fasilitas terhadap kepuasan nasabah pada Pt. Bank Negara Indonesia (Persek Kantor Cabang Semarang)*. Masters thesis, Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Robertson, M.,Collins A., Medeira. N., dan Slater,J, 2003. Barriers to start-up and their effect and on aspirant entrepreneurs. *Education plus Training*,45(6).308-316.

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

Sinkovics, Rudolf R, Roath dan Anthony S, 2004. Strategic Orientation, Capabilities, And Performance In Manufacturer- 3 PL Relationships, *Journal of Business Logistics*.

Slevin, D.P. and Covin, J.G. (1995) 'Entrepreneurship as firm behavior: a research model', in J.A. Katz and R.H. Brockhaus Sr (eds.) *Advances in Entrepreneurship, Firm Emergence and Growth*, JAI Press: Geenwich, CN, Vol. 2, pp: 40-51.

Tambunan, Tulus., 2009. *UMKM di Indonesia*, Penerbit Ghalia Indonesia

Tan Jjdan Litschert.,1994. Environment strategy relationship and it performance implication: An empirical study of teh chinesse electronic industry. *Strategic management journal*. Vol 15, pp1-20.

Yusuf.A 1995. Critical success factor for small business perceptions of south Pacific entrepreneur. *Journal of small business management* 33 (2) 68-73.

KAPASITAS UMKM MENGHADAPI PASAR GLOBAL

Tamjuddin

Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka
Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangsel
E-mail: tamjuddin@ut.ac.id

***Abstract:** SMEs have the potential and ability to manage human resources, especially in five main sectors; SMEs dominate the agricultural sector services, hotel and restaurant. Limitations of quality and standardization of services and information, the quality of human resources and technology and cultural impact on the management, exploitation resources, and innovative product design development. Data SME workers absorbed 96.18 million (2007) contained in 48.9 million units. SME dominated by micro-enterprises. Problems encountered by SMEs to handle the global market need to use the technology, media and communications, internet penetrate export markets, because of constraints on the fields of culture, communication, rules regulations and economic level purchasing power. Priorities in global market strategy are marketing online, optimal increase in exports, so that needed Developing brand that will increase the interest of buyers nationwide, through the Ministry of Trade and Industry of the creative economy, since 2011-2012, the promotion of SME products are introduced to a variety of national brand products, product marketing forum conducted by the Chamber of Commerce, the Asean-China Free Trade Agreement (ACFTA) development of export products to Asia, with a capacity of bulk product and customize marketing strategies required for export products, product orientation and service, licensing, a partnership and new business, weaknesses requirements and criteria for the type of business that have the potential of SMEs developed and oriented to Creating Value.*

Keyword: product design, innovatie, global market, quality of human resources, values

***Abstrak:** UMKM memiliki potensi dan kemampuan dalam mengelola sumber daya manusia terutama pada 5 sektor utama ; UMKM mendominasi pada sektor pertanian jasa, hotel dan restaurant. Keterbatasan kualitas dan standarisasi jasa pelayanan dan informasi, kualitas SDM dan teknologi serta kultural berpengaruh pada pengelolaan, eksploitasi sumberdaya.dan pengembangan disain produk yang inovatif. Data UKM tenaga kerja yang terserap 96,18 juta (2007) terdapat pada 48,9 juta unit. UKM didominasi usaha mikro. Kendala yang dihadapi UKM untuk menghadapi pasar global perlu penggunaan teknologi, media informasi dan komunikasi, internet yang menembus pasar ekspor, karena hambatan pada bidang budaya, komunikasi, aturan regulasi serta tingkat ekonomi daya beli masyarakat. Prioritas dalam strategi pasar global, dilakukan dengan pemasaran online, peningkatan ekspor yang optimal maka diperlukan pengembangan merk yang akan meningkatkan minat pembeli produk nasional, melalui upaya Kemendag dan Industri ekonomi kreatif, sejak 2011-2012, promosi produk UKM sudah dikenalkan berbagai merk produk nasional, forum pemasaran produk dilakukan oleh Kadin, Asean-China Free Trade Agreement (ACFTA) pengembangan produk ekspor ke kawasan Asia yang berkapasitas product massal dan customize Strategi pemasaran diperlukan untuk produk ekspor, orientasi produk dan service, lisensi, jalinan kerjasama dan*

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

usaha baru, lemahnya persyaratan dan kriteria jenis usaha yang dikembangkan UKM yang memiliki potensi dan berorientasi pada Creating Value.

Kata kunci: disain produk , inovatif, pasar global, kualitas SDM, values

PENDAHULUAN

Daya Saing Peranan UKM Masuk Pasar Global

A. Apa yang menjadi dorongan meningkatkan untuk daya saing visi ekonomi Indonesia pada 2030 sebagai negara yang memiliki pertumbuhan demografi, populasi kelas menengah dengan tingkatan pendapatan tinggi, terdapat 90 juta pada tahun tersebut, banyak tantangan dan peluang yang dihadapi setelah pada krisis ekonomi global sejak 12 tahun setelah berakhirnya pasca krisis finansial di kawasan Asia, tingkat kestabilan pencapaian PDB pada masing sector diluar migas mencapai 6,1. pada sector yang akan mendorong dan memicu pertumbuhan adalah: sektor manufaktur, modernisasi dan jasa dan pada sector lain, seperti sektor pertanian yang mendukung peningkatan nilai tambah, menjadikan daya tarik investor pada sector usaha industri manufaktur/ pengolahan, baik dari lokal, internasional dan usaha kecil akan melibatkan sektor UKM. Basis Pertumbuhan ekonomi yang kuat salah satu adalah industri pengolahan, Indonesia dapat menjadi daya tarik untuk investasi dengan biaya upah rendah bukan tanpa alasan, setelah meningkatnya upah tenaga kerja/ biaya satuan buruh Di China dan Indonesia juga sebagai pasar besar bagi konsumen yang cukup menarik dimana stabilitas pada pertumbuhan ekonomi terpelihara selama 5 tahun PDB berada pada 6.0, jika kualitas produk cukup baik dengan biaya produksi rendah sehingga menjadi daya tarik bagi para investor asing, produk yang dapat dipasarkan dikelola secara efisien maka Indonesia dengan pasar yang luas dimiliki menjadi tantangan bagi produsen masuk perdagangan regional begara maju, adapun yang merupakan hambatan adalah untuk penyediaan

infrastruktur, penanganan logistik dan rantai pasokan yang akan menjangkau arus perdagangan global, peluang dan tantangan berkaitan dengan ekonomi global serta akumulasi daya saing perusahaan melalui akumulasi individual perusahaan secara berkelanjutan melihat pasar dunia sebagai peluang pasar baru, begitu pula persiapan untuk masuk ke lingkungan industri manufaktur atau kluster dan ketersediaan pasokan sumberdaya yang mendukung kebutuhan pabrikasi di lokasi pabrik secara memadai (*cost efectivness*). Pemasokan seperti bahan baku yang stabil dapat menjadi daya tarik para investor sebagai tempat atau lokasi untuk berinvestasi di kawasan Asean.

B. Kondisi iklim usaha masih terdapat banyak masalah pada bidang-bidang yang berhubungan dengan tenaga kerja; Keterkaitannya dengan UU tenaga kerja, outsourcing yang menjadi rantai pasok dari komponen atau bagian dari perusahaan mikro UMKM, perekrutan tenaga kerja membutuhkan biaya yang tinggi, ketidakpastian pemanfaatan SDM dan SDA surplus atau kelebihan sumberdaya tersebut akan mendorong peningkatan industri dan jasa, daya saing dan rantai nilaipun akan meningkat, dengan memperbaiki iklim usaha secara pasti, investasi langsung yang akan membawa teknologi dan meningkatkan usaha lokal baik sebagai pemasok ataupun konsumen. ada keterkaitan manajemen sarana lain seperti transportasi. pembenahan fasilitas proses inovasi, karena bertambah tingkat kesadaran akan kualitas kehidupan sosial kemasyarakatan menjadi sangat penting. Pengembangan Produk Yang Inovatif dengan konsep value chain untuk produk yang berkualitas Dalam kenyataan di lapangan terlihat peranan usaha dengan skala kecil dan menengah dalam beberapa kesimpulan, dibutuhkan

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

perangkat regulasi : *Incentives can be applied such as soft loans for small and medium industries, marketing*

network, and training innovation as well as creativity by involving new technology.



Gambar 1.

Creating Value

Sumber: (Armien Zr Langi 2012)

Pertumbuhan ekonomi dapat menumbuhkan, mengintegrasikan komponen produksi pada sector UMKM dengan industry

- Tambunan, memberikan kesimpulan makna UKM berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2006. Dia menambahkan pertumbuhan yang sangat cepat terjadi pada Negara industri berbeda untuk negara berkembang.
- Langi, *Creating Value (A Concept of incresing value Armien ZR Langi 2012)* model rekayasa nilai atas pengembangan produk; Rekayasa model PSV-S

maju, sebagaimana pernah terjadi di Negara industry maju, Jepang dan Amerika Serikat, UKM telah dikaitkan dengan besaran sektor usaha kecil industri komponen. Di sektor lapangan kerja tenaga kerja yang banyak dilibatkan, sejarah mencatat pasca Perang Dunia, peran UKM di Negara industri maju memberikan kontribusi sangat berarti untuk pertumbuhan ekonomi (D.L.Birch,1979). Tetapi akan berbeda untuk Negara berkembang yang orientasi rujukan pada negara industri maju dan pengalamannya pada sumbangan UKM terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai titik tolak, terdapat perbedaan antara UKM di Negara sedang berkembang

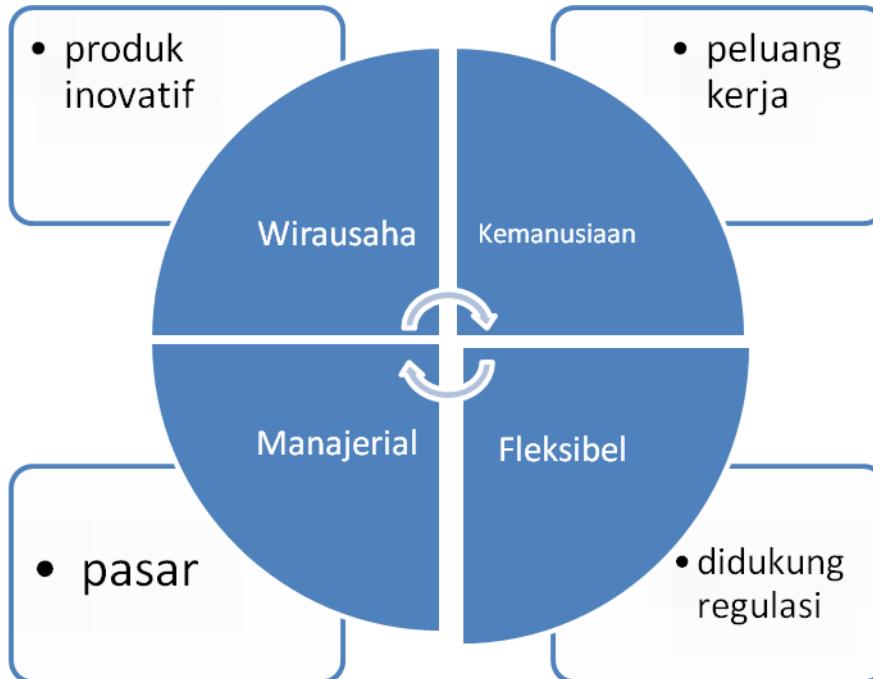
dengan di Negara industri maju dimana Posisi UKM di Negara berkembang telah tersaingi dari usaha besar dalam kondisi lemah. Dengan berbagai ciri kelemahan yang dimiliki sebagai UKM, tetapi pada sisi lain UKM telah menjadi tumpuan bagi kepentingan masyarakat luas, b dari segi dan potensi penyerapan angkatan kerja yang fleksibel dan produktif, peran pemerintah mendorong pengembangan dan melindungi UKM. Rata-rata pertumbuhan ekonomi selama 5 tahun terakhir berada pada 6.0. sedangkan pertumbuhan ekonomi tingkat dunia pada tahun 2013 perkiraan berada 3 persen Sedangkan di negara-negara maju UKM mendapatkan perhatian karena memiliki faktor-faktor positif. Ada beberapa keunggulan UKM antara lain menciptakan : Produk Inovatif, Kesempatan kerja, penetrasi pasar baru orientasi ekspor

- Kemampuan berubah cepat
- Mensisati (pasar),
- Dinamisasi managerial
- Hubungan kemanusiaan
- Peranan wirausaha

Selain kurang memikirkan strategi pemasaran, para pelaku UKM juga cenderung jarang bereksplorasi karena masih terpaku pada cara-cara sederhana yang biasa digunakan pada masa lalu. Kondisi seperti inilah yang menjadikan pelaku UKM, tentu saja akan kalah bersaing

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

dengan perusahaan besar, peranan mengelola lingkungan bisnis dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.
Peranan Pengelolaan Lingkungan Bisnis

Peran UKM di Indonesia

Membangun UKM perlu digambarkan peta masalahnya pada sektor mana yang mempunyai peranan penting, siapa yang terlibat karena sebagian besar pelaku usaha berpendidikan rendah, kegiatan usaha kecil dalam memenuhi kebutuhan hidup jangka pendek dengan cara tradisional dan modern. Aktivitas usaha kecil sebagai bagian utama pada setiap perencanaan pengembangannya dikelola oleh departemen Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM), namun demikian usaha pengembangan yang telah dilaksanakan masih belum memuaskan hasilnya, karena kenyataannya, kontribusi dan pengembangan UKM sangat kecil dibandingkan dengan apa yang dicapai oleh sektor usaha skala besar. Pelaksanaan kebijaksanaan dan keberpihakan pemerintah terhadap UKM, menata regulasi finansial dan nampak setelah Indonesia mengalami krisis 1998. Pada tahun 2006 Kebijakan telah mengarah pada peningkatan, menstabilkan pertumbuhan ekonomi melalui

kredit , pelatihan dan pemberdayaan pada semua sektor usaha, termasuk ;

**PERDAGANGAN, PERTAMBANGAN,
KONSTRUKSI, PERBANKAN,
KEHUTANAN, PERTANIAN DAN
INDUSTRI**

Dalam menghadapi persaingan yang semakin terbuka, pasar bersaing secara ketat, di dalam negeri, hal ini merupakan ancaman bagi UKM dengan semakin banyaknya barang dan jasa yang masuk dari luar merupakan dampak langsung di era globalisasi. Mengembangkan produk inovatif, meraih kesempatan meraih pasar baru, pemanfaatan tenaga kerja yang terampil, dan bersaing dengan Negara asia lain, yang biaya rendah, oleh karena itu pembinaan dan pengembangan UKM saat ini semakin mendesak

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

dan sangat strategis untuk mengangkat perekonomian rakyat, sisi kemandirian UKM dapat dicapai secara bertahap dimasa mendatang. Perekonomian rakyat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Akibat terbukanya kesempatan kerja membaik, Kegiatan UKM meliputi berbagai kegiatan ekonomi, namun sebagian besar berbentuk usaha kecil yang bergerak disektor pertanian. Pada tahun 2009, data Biro Pusat Statistik menunjukkan jumlah UKM lebih 45 juta unit pelaku usaha di dominasi sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, rumah makan dan hotel, bergerak dibidang lain. Dari segi nilai ekspor nasional (BPS, 1998). Nilai ini jauh tertinggal bila dibandingkan ekspor usaha kecil negara-negara lain, sebelum banyak kemajuaan yang dicapai oleh beberapa Negara Asia seperti Taiwan (65 %), Cina 50 %), Vietnam (20 %), Hongkong (17 %), dan Singapura (17 %). Oleh karena itu, perlu dibuat kebijakan yang tepat untuk mendukung UKM seperti antara lain: perijinan, teknologi, struktur, manajemen, pelatihan dan pembiayaan. Bagi Negara-negara

yang tidak memiliki sumber daya alam dapat mengembangkan dan meningkatkan perekonomian disebabkan manajemen dengan mengembangkan system kontrak.

**PEMBAHASAN
(FAKTOR, STRATEGI)**

1. Posisi Industri Kecil di Indonesia
Usaha skala kecil saat ini menjadi perhatian pemerintah, stake holders karena posisinya menyebar dibanyak tempat kesempatan kerja yang terserap secara potensial. Hal ini sudah disadari sejak lama sektor usaha kecil masuk dalam karakteristik keberhasilan dan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran, UKM terbukti menyumbang pembangunan pada bidang sosial ekonomi, menciptakan kesempatan kerja, untuk perluasan angkatan kerja, mencegah urban, fleksibilitas kebutuhan serta inovasi dalam perekonomian secara keseluruhan.

**Tabel 1.
Data UKM dan Usaha Besar Sebelum Krisis**

UnitMenengah/Besar dan Industri Kecil, 1991-1997 Tahun	SkalaMenengah/Besar		Usaha skala Kecil	Jumlah	
1991	16,494	0.66	2,473,765	99.34	2,490,256
1992	17,648	0.71	2,474,235	99.29	2,491,883
1993	18,219	0.73	2,478,549	99.27	2,496,768
1994	19,017	0.74	2,503,529	99.26	2,522,305
1995	21,551	0.80	2,641,339	99.20	2,662,662
1996	22,997	0.87	2,679,130	99.13	2,702,595
1997	23,386	0.71	3,543,397	99.30	3,566,783

2. Keterbatasan infrastruktur; Sarana dan Prasarana Usaha, perlu informasi yang berhubungan ipteks, dimana peran teknologi, dan menyebabkan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh UKM tidak begitu cepat untuk mengikuti perkembangan yang akan mendukung usaha secara lebih pesat, hambatan dan kendala untuk berkembang maju seperti yang diharapkan. Selain itu, prasarana seperti tempat untuk berusaha /usahanya; kios tempat display yang membutuhkan sewa tempat dan fasilitas tidak strategis.
3. Transaksi Praktek pungutan tidak resmi menjadi salah satu kendala, menambah pengeluaran ini dapat terjadi berulang kali dalam waktu periodik. Biaya transaksi akibat dari Otonomi Daerah. Kewenangan daerah otonomi mengatur dan masyarakat setempat berdasarkan Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dengan UU No. 32 Tahun 2004, membawa dampak terhadap pelaku usaha kecil dan menengah karena menyebabkan terdapat tambahan biaya transaksi, beban pada sektor UKM. Dan melemahkan daya saing UKM. Tercipta suasana lokal sentris bagi pengusaha luar daerah, kondisi yang menurun untuk mengembangkan usahanya di daerah tersebut.
4. Implikasi Perdagangan Bebas Seperti yang banyak diketahui dari media bahwa Gaung AFTA yang diberlakukan sejak Tahun 2003 dan APEC Tahun 2020 implikasinya sangat luas terhadap usaha kecil dan menengah bersaing pada perdagangan bebas. UKM di dorong melakukan memproses produksi cara produktif dan efisien, serta dapat menghasilkan produk yang sesuai pasar global, berstandar kualitas (ISO 9000),memenuhi persyaratan isu lingkungan (ISO 14.000), *outsourcing*, penggunaan tenagakerja dibawah usia kerja, Hak Asasi Manusia (HAM) serta berbagai hambatan lain (*Non Tariff Barrier for Trade*).
5. Tantangan UKM agar mampu bersaing memenuhi syarat keunggulan komparatif dan kompetitif. Sifat Produk yang memiliki Ketahanan Pendek jenis produk yang diproduksi sebagian besar dilakukan oleh usaha yang berskala kecil, karakteristik yang dimiliki dan sebagian besar berupa produk atau kerajinan yang berketahanan, berumur pendek.produk-produk yang dihasilkan oleh komunitas UKM Indonesia, dan secara umum produk lebih mudah rusak dan daya tahannya tidak lama atau karena permintaan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar serta daya beli konsumen. Pengembangan produk, diasain produk dan produk unggulan untuk masing masing wilayah tanah air, pemanfaatan hasil riset terapan.
6. Akses Pasar masih terbatasnya akses pasar akan menyebabkan produk yang dihasilkan tidak dapat dipasarkan secara kompetitif, pemasaran produk UMKM yang di pasarkan untuk domestik atau ekspor. Akses Informasi Selain akses pembiayaan, UKM juga menemui kesulitan dalam hal akses memperoleh informasi. Minimnya informasi yang diketahui dan penggunaan teknologi informasi sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap pengembangan produk ataupun jasa dari unit usaha UKM dengan produk lain dalam hal kualitas. Efeknya adalah ketidak mampuan produk dan jasa.(sub kontrak/ekspor) sebagian dapat dilakukan oleh UMKM dapat menembus pasar ekspor. Namun, di sisi lain, terdapat pula produk atau

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

jasa yang berpotensi untuk bertarung di pasar internasional karena tidak memiliki jalur ataupun akses terhadap pasar tersebut, pada akhirnya hanya beredar di pasar domestik. Pengembangan produk berdasarkan permintaan pasar, kualitas merk dan jumlah dari berbagai jenis merk. Untuk masuk ke pasar baru.

C STRATEGI PEMASARAN PRODUK

Strategi yang dilakukan pelaku ukm tidak sesuai dengan kondisi di pasaran, target penjualan yang ditentukan perusahaan tidak menjadi kenyataan. membuat sebuah kesalahan besar menghadapi kegagalan yang sama, sangat dimungkinkan terdapat kekeliruan dan dilakukan berulang kali oleh pelaku UKM strategi pemasaran.

1. Segera mengevaluasi strategi yang cocok dengan kondisi, strategi masa lalu, percaya diri berlebihan sehingga strategi pemasaran diabaikan di lapangan banyak pelaku UKM yang terlalu *overconfidence* terhadap kualitas produk yang dihasilkan, sedikit dari mereka yang cenderung menunggu calon konsumen tanpa siap dengan strategi pemasaran yang membuat daya tarik atau minat calon konsumen.
2. Kurang eksplorasi karena sudah terbiasa dengan cara tradisional. Selain kurang mengkaji strategi pemasaran yang jitu, dan bagi para pelaku UKM mudah puas diri kecenderungan minus eksplorasi lebih senang memakai cara-cara sederhana, cara yang biasa dipakai masa lalu. Kondisi seperti inilah yang menjadikan pelaku UKM kalah bersaing dengan perusahaan besar, karena banyak UKM yang masih mempertahankan tradisi lama yakni; pemasaran tradisional untuk mempromosikan produk dengan cara yang sudah ketinggalan dan tidak tepat untuk digunakan sebagai strategi.

3. Terlalu mengandalkan kemampuan diri pribadi sehingga meninggalkan kerjasama, jalinan kemitraan diabaikan, peluang lisensi atau franchise sesuatu yang tidak perlu dilakukan, sulit untuk menyesuaikan dengan perubahan. bahwa kemampuan produk UKM untuk dapat bersaing di pasar global masih rendah.
4. Persaingan dalam perdagangan internasional (atau pasar pada umumnya) amat ditentukan pada keunggulan yang dimiliki atau keunggulan produk yang dihasilkan, kompetensi inti sebagai Produk produk unggulan yang dicanangkan, bahwa belum merupakan langkah konkrit one village one product, diperlukan political will, untuk lebih 70.000 desa yang harus siap mencari/menentukan keunggulan produk untuk dijadikan sebagai bisnis unggulan.
5. mengembangkan konsep produk unggulan. Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi produk unggulan terutama yang berasal dari sektor usaha kecil menengah sebagai proses pengembangan sumber daya lokal dan optimalisasi atas potensi ekonomi, Pengembangan produk unggulan dan pengembangan UKM dapat merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan ekonomi daerah.

KESIMPULAN

Pemerintah serius untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi keberlangsungan UKM memecahkan masalah yang ada, akses pasar, modal, dan teknologi, perlu perhatian lebih dalam melakukan pengembangan unit usaha UKM, antara lain; kondisi kerja, promosi usaha baru, akses informasi, akses pembiayaan, akses pasar, peningkatan kualitas produk dan SDM, ketersediaan layanan untuk pengembangan usaha dan klaster, jaringan bisnis, dan kompetisi. UMKM dapat bekerja

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

sama khusus dengan pemasok yang membutuhkan ketersediaan bahan yang diperlukan untuk system produksi. Jika ada masalah kekurangan stok bahan baku dan bahan penolong yang dapat menghambat pelaksanaan produksi tepat waktu. Kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemasok, selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan produk baru, teknologi baru, penetrasi pasar serta jasa lainnya untuk meraih posisi yang cukup kuat dalam pasar yang bersaing. UMKM dapat dilibatkan karena memiliki fleksibilitas.

Perlu disadari, UKM berada dalam suatu lingkungan yang kompleks dan dinamis. Jadi, harus ada upaya mengembangkan UKM, pengembangan tidak banyak arti untuk menumbuhkan, bila tidak mempertimbangkan pembangunan khususnya ekonomi secara lebih luas, yang memiliki kapasitas dan skala yang ekonomis, peran teknologi akan banyak membantu, memudahkan penyelesaian masalah yang timbul. Keengganan menggunakan teknologi informasi dan cukup puas dengan apa yang ada menggunakan strategi lama karena kemudahan pelaku UKM untuk memasarkan produk, sangat berbahaya bagi keberlangsungan pada umumnya pengusaha terpukau dengan competitor diatas dalam menyusun strategi pemasaran. yang membuat persaingan semakin ketat.

Konsep dikembangkan sebaiknya, dilaksanakan dengan melibatkan pelaku usaha, stakeholders, UKM berada didalamnya sehingga upaya pengembangan UKM tidak mengulang kesalahan, dengan mengembangkan strategi tambal sulam, parsial, karena di perlukan dan terintegrasi dalam melaksanakan secara berkesinambungan. Kebijakan ekonomi (terutama pengembangan dunia usaha) yang ditempuh selama ini belum menjadikan ikatan kuat bagi terciptanya keterkaitan antara usaha besar dan UKM. forward and inward looking, linkage strategy masih menjadi pertanyaan banyak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous (2003) *Pengkajian dukungan finansial dan non finansial dalam pengembangan sentra Bisnis UMKM. Bekerjasama dengan Kementerian Koperasi dan UKM dengan BPS Jakarta.*
- Bisnis Indonesia, 5 AGUSTUS 2010 "Pembiayaan Sektor UMKM Belum Merata".
- Hitt, Mihael.A, Ireland, R. Duane, Robert E, Hoskinsson. 2001. *Strategic Management Competitiveness and Globalization Concepts Thomson learning Asia, Singapore.*
- Hamel Gary, Prahalad C.K. *Competing For The Future.* 1994. Harvard Business School Press Boston, Massachusetts.
- <http://cdn.bisnis.ukm.com>
<http://infoukm.wordpress.com/2008/08/>
- Partomo, tiktik sartika *working paper series no. 9 Juni 2004* UKM dan KOPERASI center for industry and sme studies Faculty of economics university of trisakti.
- Undang Undang R. I. No. 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil Dan Menengah.

KONSEP PEMBERDAYAAN PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA SEBAGAI POTENSI WISATA KULINER

(Studi Kasus Pedagang Makanan Kaki Lima di Kawasan Universitas Jember)

Dediek Tri Kurniawan

Universitas Jember

tdediek@yahoo.co.id

Abstract: *Several recent times, culinary business of street hawkers become one of a growing trend in society especially middle-low society. The uniqueness of the place offered by the street hawkers of culinary (PMKL) developed a means or media of interaction between the each segment in society. Service that elevates the concept of equality or similar services to individual consumers become the main force for this business. If developed, PMKL can be one of the strategic sectors that can push the economy of Indonesia in the future. But it is not easy, remember some conflicts or problems arising from the existence of PMKL. Jember is one area that has the potential PMKL pretty good. The PMKL center that is the most rapidly growing in Jember is the area around the University of Jember. This paper aims to assess the potential PMKL through the identification of weaknesses and strengths, then carried out the design of the model of culinary tourism as empowering PMKL in around Jember University. The method used in this paper is qualitative approach, with descriptive type. The results of this paper explains the concept of empowerment PMKL based culinary tourism potential can be achieved through Business Reengineering without losing the uniqueness of the existing business hawkers. Business reengineering in street hawkers business will be based on several key points: setting the Standard Operating Procedure, monitoring the safety standards of products through labeling / special certificate for PMKL, location and environmental management, repair services, and the provision of facilities and infrastructure support.*

Keyword: *Empowerment, the Street Hawkers of culinary, Culinary Tourism*

Abstrak: *Beberapa belakangan ini, bisnis makanan kaki lima menjelma menjadi salah satu tren yang berkembang di masyarakat khususnya masyarakat kelas menengah kebawah. Keunikan tempat yang ditawarkan oleh pedagang makanan kaki lima (PMKL) berkembang menjadi sarana atau media interaksi antar masyarakat disetiap lapis golongan. Pelayanan yang mengangkat konsep kesetaraan (equality) atau pelayanan yang sama pada tiap konsumen menjadi kekuatan utama bagi bisnis ini. Bila dikembangkan, PMKL dapat menjadi salah satu sektor strategis yang mampu mendongkrak perekonomian Indonesia dimasa depan. Namun itu tidaklah mudah, mengingat beberapa konflik atau masalah yang ditimbulkan dari keberadaan PMKL. Kabupaten Jember merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi PMKL yang cukup baik. Pusat kawasan PMKL yang paling berkembang pesat di Kabupaten Jember adalah kawasan sekitar Universitas Jember. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji potensi PMKL melalui identifikasi kelemahan dan kekuatan yang kemudian dilakukan perancangan model wisata kuliner sebagai sarana pemberdayaan PMKL di Kawasan Universitas Jember. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan*

pendekatan kualitatif, dengan jenis deskriptif. Hasil tulisan ini menjelaskan bahwa konsep pemberdayaan PMKL berbasis potensi wisata kuliner dapat dicapai melalui Business Process Reengineering tanpa menghilangkan keunikan yang ada pada bisnis kaki lima. Perancangan ulang bisnis kaki lima akan mengacu pada beberapa poin utama: pengaturan Standard Operating Procedure, pengawasan pada standar keamanan produk melalui pemberian label/sertifikat khusus bagi PMKL, manajemen lokasi dan lingkungan, perbaikan jasa pelayanan, dan penyediaan sarana serta prasarana yang mendukung.

Keyword: *Pemberdayaan, Pedagang Makanan Kaki Lima, Wisata kuliner*

PENDAHULUAN

Beberapa belakangan ini, bisnis makanan kaki lima menjelma menjadi salah satu tren yang berkembang dimasyarakat khususnya masyarakat kelas menengah kebawah. Keunikan tempat yang ditawarkan oleh pedagang kaki lima (PKL) berkembang menjadi sarana atau media interaksi antar masyarakat di tiap lapis golongan. Pelayanan yang mengangkat konsep kesetaraan (*equality*) atau kesamaan pelayanan pada tiap konsumen menjadi kekuatan utama bagi bisnis ini. Namun terlebih itu, tren tersebut dinilai belum mampu mengatasi ancaman terhadap keberadaan PKL. Pasalnya, citra negatif malah makin menguat pada PKL karena beberapa masalah yang ditimbulkan. Masalah yang ditimbulkan PKL malah pernah diseminarkan di seminar internasional yang diprakarsai International Development, mengenai *hawkers and vendor*.

Padahal bila dikembangkan, PKL dapat menjadi salah satu sektor strategis yang mampu mendongkrak perekonomian dimasa depan. Hal senada disampaikan oleh Husein Wangsaamadya sebagai walikotamadya Bandung pada tahun 1999 bahwa: *"PKL bukan untuk dilarang, bukan untuk diusir, bahkan bukan untuk dijadikan sapi perahan. Namun, lebih dari itu, PKL merupakan asset potensial apabila dibina, ditata, dan dikembangkan status usahanya. Lebih khusus dalam peningkatan laju pertumbuhan ekonomi kota atau dapat meningkatkan pendapatan asli daerah"*. Selain itu, menurut Buchairi Alma (alma, 2011:158), PKL dapat menjadi potensi yang sangat besar bila dikembangkan, potensi itu antara lain:

1. PKL tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya dan eksistensinya tidak dapat dihapuskan.
2. PKL dapat dipakai sebagai penghias kota apabila ditata dengan baik.
3. PKL menyimpan potensi pariwisata.
4. PKL dapat menjadi pembentuk estetika kota bila didesain dengan baik.

Apalagi dengan jumlah PKL yang begitu besar di Indonesia saat ini, yaitu sekitar 54 juta PKL yang tersebar diseluruh Indonesia bisa jadi PKL akan memiliki peranan yang strategis dalam perbaikan ekonomi 2013. Bahkan selama ini, peranan PKL ini telah sangat terlihat dalam mengurangi pengangguran di Indonesia. Ketua Umum Dewan Pengurus Pusat Asosiasi Pedagang Kaki Lima (APKLI) Ali Mahsun M Biomed mengatakan keberadaan PKL telah membantu mengentaskan kemiskinan dan pengangguran di Indonesia. Pasalnya dari 25 juta unit PKL yang terdaftar di seluruh Indonesia telah menyerap sebanyak 90 juta tenaga kerja.³²

Namun pengembangan potensi PKL tidaklah mudah, hal itu mengingat dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas PKL itu. Dampak negatif itu diantaranya adalah pengurangan kualitas lingkungan sekitarnya, hilangnya fungsi trotoar untuk pejalan kaki, dan terganggunya ketertiban jalur transportasi. Bahkan tak jarang, PKL dianggap sebagai salah pengganggu ketertiban dan kenyamanan masyarakat. Keberadaan PKL juga masih dianggap pemerintah bertentangan dengan konsep perencanaan tata ruang kota.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kawasan yang memiliki

³² Renny Sundayani.2012. APKLI: PKL kurang pengangguran di Indonesia. <http://nasional.inilah.com/read/detail/1881308/apkli-pkl-kurangi-pengangguran-di-indonesia>, diakses tanggal 10 Oktober 2012

potensi PMKL yang cukup baik. PMKL tersebar merata disekitar kawasan Jember. Pusat kawasan PMKL yang paling berkembang pesat di Kabupaten Jember adalah kawasan sekitar Universitas Jember. Puluhan bahkan ratusan penjual kaki lima beroperasi dikawasan ini dengan penawaran makanan dan minuman yang beranekaragam. Pangsa pasar yang melimpah merupakan penyebab pertumbuhan PMKL tumbuh dengan pesat dikawasan ini. Saat ini tatanan PKL di jalan Kalimantan, Jawa, Bengawan Solo, Sumatera, Karimata dan Mastrip tampak semrawut serta mengganggu lalu lintas dan pejalan kaki. Lantaran para PKL menggunakan badan jalan dan trotoar yang seharusnya menjadi lintasan para pejalan kaki.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji potensi PMKL melalui identifikasi kelemahan dan kekuatan yang kemudian dilakukan pemodelan pengembangan wisata kuliner sebagai sarana pemberdayaan PKML di Kabupaten Jember.

TINJAUAN PUSTAKA

Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangny ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang

sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya. Sebenarnya istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk pejalan kaki. Lebar ruas untuk pejalan adalah lima kaki atau sekitar satu setengah meter.³³

Sekian puluh tahun setelah itu, saat Indonesia sudah merdeka, ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Dahulu namanya adalah pedagang emperan jalan, sekarang menjadi pedagang kaki lima. Padahal jika merunut sejarahnya, seharusnya namanya adalah pedagang lima kaki.

Menurut pengamatan dari fakultas hukum Unpar dalam hasil penelitiannya yang berjudul "Masalah Pedagang Kaki lima di Kotamadya Bandung dan penertiban melalui operasi TIBUM 1980", menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kaki lima ialah orang (pedagang-pedagang) golongan ekonomi rendah, yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa dengan modal relative kecil, modal sendiri atau modal orang lain, baik berjualan di tempat terlarang maupun tidak.

Adapun ciri-ciri pedagang kaki lima (Alma, 2011: 157):

1. Kegiatan usaha, tidak terorganisir secara baik
2. Tidak memiliki surat ijin usaha

³³ "Katanye" Kota Kaki Lima". Departemen Pekerjaan Umum PU-Net. Diakses pada 14 November 2012.

3. Tidak teratur dalam kegiatan usaha, baik ditinjau dari tempat usaha maupun jam kerja.
4. Bergerombol di trotoir, atau ditepi-tepi jalan protokol, dipusat-pusat dimana banyaj orang ramai.
5. Menjajakan barang dagangannya sambil berteriak, kadang-kadang berlari mendekati konsumen.

Di beberapa tempat, pedagang kaki lima dipermasalahkan karena mengganggu para pengendara kendaraan bermotor. Selain itu ada PKL yang menggunakan sungai dan saluran air terdekat untuk membuang sampah dan air cuci. Sampah dan air sabun dapat lebih merusak sungai yang ada dengan mematikan ikan dan menyebabkan eutrofikasi. Tetapi PKL kerap menyediakan makanan atau barang lain dengan harga yang lebih, bahkan sangat, murah daripada membeli di toko. Modal dan biaya yang dibutuhkan kecil, sehingga kerap mengundang pedagang yang hendak memulai bisnis dengan modal yang kecil atau orang kalangan ekonomi lemah yang biasanya mendirikan bisnisnya di sekitar rumah mereka.

Wisata Kuliner

Wisata Kuliner merupakan salah satu bagian dari sumber daya budaya masyarakat. Dengan kata lain wisata kuliner merupakan aktivitas wisata yang menonjolkan "kuliner" atau masakan/makanan sebagai atraksi pariwisata. Makanan atau masakan merupakan hal yang penting bagi berbagai jenis pariwisata (alam, budaya,

dan minat khusus) kerana semua pasti perlu makan.³⁴

Sebenarnya makanan termasuk minuman merupakan hal yang penting bagi kegiatan pariwisata, karena: Pertama, Makanan dan minuman merupakan bagian dari pengalaman dalam berwisata: kedua, makanan dan minuman membantu menjelaskan identitas masyarakat di daerah yang dikunjungi itu: Ketiga, makanan dan minuman dapat menambah peluang *expenditure* (pengeluaran) wisatawan di daerah kunjungan dan dapat menambah income bagi masyarakat didaerah itu.³⁵

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti melalui pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang lain dan perilaku yang dapat diamati. Jenis data yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa bacaan literatur, hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap obyek penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam

³⁴ Kirshenbalt and Gimblett B.2003. *Appeared in Culinary Tourism*. Kentucky: University Press of Kentucky.

³⁵ Maria Tri Widiyati dan Minta Harsana. *Pengembangan Taman Kuliner Condong Catur sebagai tujuan wisata kuliner dikabupaten Sleman*. Politeknik "API" Yogyakarta.
<http://www.google.co.id/url?sa=t&ret=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCcOFjAA&url=http%3A%2F%2Fstaff.umy.ac.id%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2FMakalah%2520taman%2520kuliner.pdf&ei=Sj1UNn2D4-wiQefqoHwBg&usq=AFOjCNH8M-BwKa9U8bhrKimPhKGAtiwc44A>, diakses tanggal 2 November 2012.

penelitian ini adalah *snowball sampling* yaitu fenomena yang diteliti dapat berkembang menjadi lebih dalam atau lebih luas dari yang ditentukan sebelumnya sehingga subjek penelitian dapat bertambah untuk mendapatkan informasi yang mendalam.

PEMBAHASAN

Gambaran Keberadaan PMKL di sekitar kawasan Unej

Sampai saat ini, kawasan Universitas Jember masih menjadi tempat primadona bagi Pedagang Makanan Kaki Lima yang beroperasi di wilayah Jember. Kawasan ini dinilai memiliki potensi pasar kuliner yang besar di wilayah jember. Target pasar yang mayoritas adalah mahasiswa menjadi faktor utama yang mendorong pemusatan PMKL dikawasan ini. setidaknya beberapa kampus besar yang berdiri menjadi pendorong berkembangnya pusat pasar makanan di wilayah ini. Kampus-kampus itu diantaranya adalah Universitas Jember, Politeknik Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, Stikes Bina Husada, Universitas Terbuka, IKIP PGRI Jember, dan STIE Mandala. Selain itu, beberapa kursus seperti Megister utama, PPKIA, dan sebagainya.

Mengingat beberapa potensi pasar yang ada, maka tak heran PKL khususnya dalam bidang kuliner terus tumbuh dikawasan ini. PKL dikawasan ini tersebar rata mulai dari jln Jawa, jln Sumatra, jln Kalimantan, Jln mastrib, jln Karimata, sampai jln Danau Toba.

Keberadaan PKL yang terus meningkat dikawasan ini membawa sejumlah masalah bagi masyarakat setempat, diantaranya adalah:

1. Penyempitan area fungsi jalan
Meskipun PKL di sekitar kawasan Unej tidak menggunakan jalan untuk berjualan tapi realitanya PKL tidak menyediakan lahan parkir bagi konsumennya. Hal ini menyebabkan sebagian area jalan beralih fungsi sebagai lahan parkir bagi konsumen PKL disana. Alhasil, penyempitan jalan yang terjadi terkadang menyebabkan kemacetan.
2. Hilangnya sarana pejalan kaki
Trotoar yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi mahasiswa Unej, ataupun masyarakat sekitar kini telah beralih fungsi menjadi sarana aktivitas PKL. Hal ini menyebabkan beberapa pejalan kaki pun harus turun ke jalan untuk menyusuri kawasan ini.
3. Menurunnya kualitas lingkungan
Menurunnya kualitas lingkungan merupakan dampak lain yang disebabkan oleh aktivitas PKL di Kawasan Unej. Kotoran yang merupakan limbah PKL menghiasi sebagian kawasan ini. Selain itu, bau-bau yang tidak sedap juga menyelimuti kawasan ini. Beberapa aktivitas produksi yang masih dilakukan PKL di tempat usaha disinyalir menjadi penyebab pencemaran lingkungan di Kawasan ini.

Permasalahan diatas hampir sama dengan beberapa pendapat yang menyebutkan beberapa permasalahan yang ditimbulkan oleh Pedagang Kaki Lima (Kantor Kementrian Negara Lingkungan Hidup, 2002:64) adalah:

- a. Kumuh (*slummy*)
- b. Kemacetan Lalu Lintas

c. Trotoar berubah fungsi

Disamping itu, Keberadaan PKL masih menjadi perdebatan bagi sebagian mahasiswa Unej. Bagi beberapa mahasiswa Unej yang diwawancarai menyatakan PKL disekitar kawasan Unej memiliki peranan penting bagi kelangsungan kehidupannya di Jember. Mereka menilai produk dengan harga murah yang ditawarkan oleh PKL itu sangat membantu. Terlebih bagi mahasiswa yang mendapat uang saku "pas-pasan". Mereka juga mengaku keberadaan PKL dikawasan Unej menjadi bagian tak terpisahkan bagi mahasiswa Unej.

Hal tidak senada diungkapkan beberapa mahasiswa Unej lain yang diwawancarai, mereka mengungkapkan kekawatirannya terhadap keberadaan produk PKL bagi kesehatan konsumennya. Hal ini mengingat adanya kecurigaan kontaminasi kotoran yang ada di tempat usaha PKL tersebut. Bahkan secara jelas, lalat-lalat dapat mudah ditemukan berterbangan di tempat usaha PKL tersebut. Selain itu, mereka juga mengkwatirkan kualitas air yang dipakai sebagai bahan air minum maupun untuk pencucian alat dan bahan.

Kelemahan dan Kekuatan Konsep Usaha Pedagang Makanan Kaki Lima disekitar Kawasan Universitas Jember

Secara mendasar, kekuatan utama dari PMKL di sekitar kawasan Unej adalah lokasi usaha yang berada di pusat perekonomian Jember Konsep usaha "jemput Bola" yang merupakan konsep mendirikan usaha di dekat keramaian atau bersifat lebih dekat dengan konsumen menjadikan kekuatan

utama dari mereka. Tempat yang sederhana dan pelayanan yang setara pada tiap konsumen menambah daya tarik sendiri bagi PMKL. Selain itu, *cost leadership* yang merupakan daya tarik bagi konsumen yang mayoritas merupakan masyarakat kelas menengah kebawah.

Secara aspek ekonomis, kekuatan utama PKML adalah disisi harga. Penawaran produk dengan harga yang rendah menjadi strategi jitu PKL dalam meraih konsumennya. Rendahnya harga produk disebabkan penekanan efisiensi biaya yang dilakukan. Penekanan efisiensi biaya ini dilakukan pada beberapa aspek biaya, diantaranya: (1) biaya tetap yang meliputi biaya bangunan dan tanah, biaya iklan dan promosi, *tool and equipment*, serta (2) efisiensi biaya variabel yang meliputi tenaga kerja, biaya material (kualitas sedang), dan biaya semivariabel (misal air, listrik, minyak goreng, dan sebagainya).

Dari aspek sosial, PKML mampu menjelma sebagai media atau sarana interaksi masyarakat. Konsumen yang terdiri dari berbagai lapis golongan, anak-anak, remaja, sampai dewasa mampu membangun kondisi sosialisasi di masyarakat. Pelayanan yang mengangkat konsep kesetaraan (*equality*) atau kesamaan pelayanan pada tiap konsumen menjadi kekuatan utama bagi bisnis ini. Maka tak heran, PKL dapat menjadi sarana membangun relasi bagi sejumlah orang.

Disamping kekuatan diatas, adapun beberapa kelemahan diantaranya adalah:

1. Anggapan produk PMKL yang merupakan produk skala ekonomis
Bagi sebagian orang terutama masyarakat kelas atas, produk PMKL masih dipandang dengan sebelah mata. Hal itu disebabkan harga rendah yang ditawarkan cenderung membuat persepsi produk yang berkualitas rendah.
2. Varian produk yang terbatas
Varian produk dari PMKL masih relative terbatas. Hal itu disebabkan keterbatasan modal yang dimiliki.
3. kurangnya inovasi dan pengembangan produk,
Kurangnya inovasi dan kreatifitas PMKL menyebabkan pengembangan produk sangat sulit dilakukan. Produk yang sama dari waktu ke waktu terkadang menyebabkan rasa kebosanan atau kejenuhan dari konsumen.
4. kurangnya jaminan standar keamanan produk,
Perbedaan proses produksi yang ada pada PMKL menimbulkan kekhawatiran jaminan keamanan produk pada PMKL. Apalagi, sebagian PMKL masih belum mengerti secara jelas *Good Manufacture Practices* (GMPs) pada proses produksinya baik menyangkut aspek kebersihan (hygiene), pengadaan bahan baku, dan sebagainya.
5. kualitas lokasi dan lingkungan,
Pengolaan limbah usaha yang kurang baik berdampak pada penurunan kualitas lingkungan tempat usaha. Lingkungan yang terlihat kumuh makin menghiasi lokasi dan tempat usaha PMKL.
6. belum optimalnya kualitas pelayanan
Sebagian besar PMKL masih belum mengerti secara mendasar

konsep pelayanan yang baik pada konsumen. Latar belakang pendidikan (*education background*) jelas menjadi faktor penyebabnya.

7. Minimnya fasilitas.
Keterbatasan modal jelas menjadi penyebab minimnya sarana dan prasarana yang ada. PMKL masih cenderung menggunakan fasilitas seadanya untuk usahanya.

Upaya Pemberdayaan Yang Pernah Dilakukan

Penataan pedagang kaki lima atau PKL, di kota tembakau ini rupanya masih saja menemui kendala. Selain persoalan tempat untuk relokasi, ternyata tim penataan PKL juga merasa kesulitan untuk menertibkan di beberapa kawasan. Hal ini terungkap pada saat hearing antara Komisi B dengan Dispenda, Dishub, dan Satpol PP.³⁶ Selain itu, pihak dinas koperasi dan UMKM juga mengaku sangat kesulitan dalam menggulirkan program untuk PKL yang dinilai kurang aktif.

Menurut pihak dinas koperasi dan UMKM Jember, upaya penataan PMKL atau PKL disekitar kawasan Unej sudah pernah dilakukan. Namun kurangnya partisipasi dari pihak PKL menjadi penghambat program-program tersebut. Salah satu upaya adalah pemberian tenda khusus bagi PMKL yang bertujuan menseragamkan semua PMKL yang ada disekitar kawasan Unej. Kenyataannya tenda-tenda tersebut tidak dimanfaatkan oleh PMKL. Beberapa PMKL mengaku bahwa tenda-tenda tersebut tidak cocok dengan keinginan mereka. Maka tidak heran,

³⁶ 96,2 kissfm. 2009. Belum Maksimalnya Penataan PKL. <http://kissfmjember.com/2009/06/05/belum-maksimalnya-penataan-pkl.html>, diakses tanggal 10 Oktober 2012.

mereka tidak menggunakan tenda-tenda tersebut.

Selain itu, dinas koperasi dan UMKM Jember menyatakan bahwa pernah ada wacana relokasi PMKL tersebut ke tempat yang akan mendukung usaha mereka. Namun, kurangnya dukungan dana menjadi penghambat wacana tersebut dapat terealisasikan. Kurang sinerginya beberapa lembaga pemerintah dalam pengaturan PMKL juga menjadi penghambat kedua program tersebut. Hal itu dilihat dari adanya tumpang tindih antara pemegang kebijakan pengaturan PMKL diantara beberapa lembaga pemerintah yaitu: Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Pendapatan Daerah, dan Disperindag. Sementara itu, Koordinator penertiban PKL Pemkab Jember, yang juga Asisten Ekonomi Pembangunan, H. Edy Budi Susilo, menegaskan bahwa dalam waktu dekat Pemkab akan melakukan koordinasi dengan Rektor Unej guna membicarakan soal penataan PKL di areal sekitar kampus tersebut.³⁷

Konsep Pemberdayaan Wisata Kuliner

Dari permasalahan yang ada, konsep wisata kuliner dapat diaplikasikan untuk mendongkrak nilai keberadaan PMKL. Bukan sekedar pembongkaran ataupun pemindahan PMKL ketempat yang dianggap jalan terbaik oleh pemerintah. Namun, perlu adanya konsep yang mengakomodasi segala kepentingan masyarakat, pelaku PMKL, serta pemerintah. Konsep wisata kuliner dapat menjadi sarana yang tepat

dalam menjadi titik tengah semua kepentingan tersebut.

Konsep wisata kuliner pertama kali diperkenalkan oleh Lucy Long pada tahun 1998 dalam rangka menjelaskan pengalamannya terhadap keberadaan kuliner masyarakat lain yang menarik perhatiannya (Wolf, 2006).³⁸ Pemberdayaan PMKL menjadi konsep wisata bertujuan untuk menjadikan PMKL sebagai pendukung pariwisata lain yang ada di area tersebut. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Kirshenblatt-Gimblet (2003) bahwa makanan atau masakan merupakan hal yang penting bagi berbagai jenis pariwisata (alam, budaya, dan minat khusus) karena semua orang pasti perlu makanan.

Dengan adanya konsep pemberdayaan PMKL disekitar kawasan Unej sebagai wisata kuliner, PMKL diharapkan untuk mendorong penambahan nilai pada Jember sebagai kota wisata. Namun disamping itu, permasalahan yang muncul adalah PMKL di sekitar kawasan Unej belum mengeksplor makanan khas daerah Jember sendiri melainkan masih mengikuti tren kuliner yang berkembang. Seperti saat ini, mereka lebih menguatkan produk “*ayam crispy*” sebagai menu unggulan. Bisa dibayangkan, kuliner yang ditampilkan masih merupakan adopsi dari kuliner dari daerah lain. Padahal jika diamati, kekhasan kuliner asli daerah sebagai identitas masyarakat merupakan faktor yang sangat penting dalam wisata kuliner.

³⁷ Heru Nugroho. Wilayah Kampus-Pun Bakal Dibersihkan dari PKL. <http://radarinvestigasi.blogspot.com/2009/01/wilayah-kampus-pun-bakal-dibersihkan.html>, diakses tanggal 10 Oktober 2012.

³⁸ Wolf, E. (2006). Culinary Tourism: The Hidden Harvest. International Culinary Tourism Association.

Selain itu, menurut wawancara yang dilakukan pada mahasiswa unej, kualitas menjadi prioritas paling utama, disusul keamanan produk, harga, dan tempat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsep harga rendah tidak lagi menjadi strategi yang ideal. Peningkatan daya beli mahasiswa menjadi salah satu faktor penyebab perubahan perilaku tersebut. Maka perlu adanya konsep perencanaan ulang bisnis serta perencanaan ulang proses bisnis untuk menguatkan konsep wisata kuliner PMKL dikawasan Unej.

Rekayasa Ulang Bisnis

PMKL di sekitar kawasan Unej umumnya memposisikan diri sebagai *follower* dengan mengadopsi produk yang telah berhasil di pasar. Mereka cenderung menggunakan strategi *penetration price* sebagai nilai tambah usaha mereka. Dalam jangka pendek strategi ini akan berhasil, namun strategi ini tidak akan menjamin keberhasilan yang sama di masa depan. Maka, konsep ini sebenarnya tidak relevan untuk kedepannya. Apalagi daya beli masyarakat yang terus meningkat membuat sisi harga bukan lagi prioritas konsumen.

Perumusan ulang strategi bisnis perlu dilakukan dalam merancang ulang fondasi bisnis PMKL. Strategi diferensiasi produk perlu dicoba oleh PMKL. Jadi, PMKL dapat mencoba memproduksi produk yang memiliki nilai tersendiri dan bukan produk adopsi. Pengembangan bisnis kearah produk baru dan pengembangan produk perlu dilakukan untuk mengeksplor setiap ide dan gagasan yang dimiliki PMKL. Sehingga kesan PMKL sebagai

follower akan hilang. Apalagi, mengingat makanan khas jember yang masih belum jelas atau belum ada. Maka penggalan akan inovasi produk baru perlu dilakukan untuk mengembangkan wisata kuliner di Jember.

Selain itu beberapa perancangan ulang bisnis juga mencakup sebagai berikut:

Standard Operating Procedure

Pemerintah serta stakeholders perlu melakukan pembahasan mengenai keberadaan PMKL dan bagaimana solusi terhadap masalah yang disebabkan PMKL tanpa merugikan mereka. Perlu ada pembahasan yang jelas terhadap sistem standar operasional dari PMKL tersebut yang menjamin kenyamanan antar pihak terkait dan tidak saling tumpang tindih kepentingan.

Secara umum proses bisnis PMKL terdiri dari:

1. Pembelian bahan baku
2. Penyimpanan bahan baku
3. Proses produksi
4. Pencucian alat dan bahan
5. Packaging/ pengemasan
6. Penyerahan barang jadi

Dari semua aktivitas tersebut, aktivitas ke-3, ke-4, ke-5, dan ke-6 masih dilakukan di tempat usaha. Alhasil, limbah yang dihasilkan dari aktivitas tersebut menyebabkan lingkungan menjadi kumuh dan kotor.

Maka semua proses itu perlu dilakukan di luar tempat usaha sehingga mengurangi limbah dan kotoran yang disebabkan aktivitas-aktivitas tersebut. PMKL perlu menyediakan produk jadi

yang siap jual. Hal itu akan mengurangi limbah yang dihasilkan dan meningkatkan kecepatan pelayanan pada pelanggan.

Perbaikan Kualitas Layanan

Kualitas pelayanan merupakan nilai tambah pada sebuah usaha kuliner. Kenyataan yang ada sebagian PMKL masih belum mengerti secara jelas tentang pelayanan yang baik pada konsumen. Padahal kualitas pelayanan akan mempengaruhi kepuasan konsumen. Sehingga perlu adanya pembinaan bagi PMKL terhadap perbaikan kualitas pelayanan pada konsumen.

Product Safety Label: Jaminan Keamanan Produk PMKL

Jaminan terhadap keamanan produk masih menjadi perhatian yang serius dalam bisnis makanan kaki lima. Hal itu disebabkan beberapa isu praktek kotor yang dilakukan oknum PKL yang tidak bertanggung jawab. Pengawasan pada PMKL dirasa perlu mengingat resiko yang dapat disebabkan oleh produk yang tidak aman dikonsumsi. Oleh karena itu, kerjasama antar lembaga pemerintah perlu dilakukan dalam upaya peningkatan pengawasan terhadap produk PMKL. Untuk meningkatkan pengawasan terhadap produk dari PMKL, perijinan usaha seharusnya meliputi label keamanan produk (*Product Safety Label*) yang didasarkan uji keamanan produk untuk dikonsumsi. Hal ini akan menghilangkan kekhawatiran konsumen terhadap keamanan produk PMKL.

Manajemen Lokasi dan Lingkungan

Mengingat adanya kemungkinan terkontaminasinya produk PMKL dari zat-zat berbahaya yang ditimbulkan oleh kotoran dan polusi kendaraan bermotor, penyediaan lokasi khusus bagi PMKL perlu dilakukan. Adapun beberapa persyaratan lokasi tersebut: (1) Dekat dengan keramaian ataupun pasar, (2) Bebas dari kontaminasi asap kendaraan bermotor dan kotoran yang berterbangan, (3) Kebersihan lokasi terjamin, dan (4) Merupakan kawasan hijau. Persyaratan lokasi tersebut bertujuan menjamin produk terhindar dari kontaminasi zat-zat berbahaya dan menjamin tingkat kebersihan produk.

Lingkungan yang ditawarkan seharusnya merupakan lingkungan terbuka hijau yang nyaman untuk dikunjungi dan jauh dari tempat tercemar. Ruang terbuka hijau memiliki beberapa fungsi:³⁹ (1) Tempat bermain dan berolah raga, tempat bersantai, tempat berkomunikasi sosial, tempat peralihan, tempat menunggu, (2) Sebagai ruang terbuka, ruang ini berfungsi mendapatkan udara segar dari alam, (3) Sebagai sarana penghubung antara tempat satu dengan tempat lain, dan (4) Sebagai pembatas atau jarak diantara massa bangunan. Lingkungan terbuka hijau diharapkan dapat menjadi pusat keramaian yang mampu mengembangkan PMKL disana.

Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Komitmen pemerintah yang kuat terhadap pemberdayaan PMKL harus

³⁹ Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum. "Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan". <http://www.penataanruang.net/iaru/nspm/II/Bab1.pdf>, diakses tanggal 10 oktober 2012.

tercermin dari peran pemerintah sebagai fasilitator baik dari segi pemberian modal lunak, perijinan, pengawasan, serta dukungan sarana dan prasarana. Pengadaan sarana dan prasarana harus melewati kesepakatan dari PMKL dan pemerintah. Sehingga, kegagalan program penyediaan tenda bagi PMKL di sekitar kawasan unej tidak terulang lagi.

Kemitraan sebagai Pendukung Konsep Wisata Kuliner

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Pemasaran dalam lingkup kemitraan menyangkut harga dan jaminan pihak perusahaan mitra dalam pembelian output produksi yang dihasilkan kelompok mitra. Pada dasarnya maksud dan tujuan kemitraan yaitu untuk membantu para pelaku kemitraan dan pihak-pihak tertentu dalam mengadakan kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan (*win-win solution*⁴⁰) dan bertanggung jawab. Secara ekonomi, kemitraan dapat dijelaskan sebagai berikut⁴¹:

1. Esensi kemitraan terletak pada kontribusi bersama, baik berupa tenaga (*labour*) maupun benda (*property*) atau keduanya untuk tujuan kegiatan ekonomi. Pengendalian kegiatan dilakukan bersama dan pembagian keuntungan dan kerugian didistribusikan diantara mitra.

⁴⁰ Win-win solution (solusi menang-menang): Proses negosiasi yang mendorong prospek keuntungan bagi kedua belah pihak; dikenal juga sebagai proses integratif (Stoner et al., 1995).

⁴¹ Haeruman, Herman. 2001. *Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi lokal*:

2. "*Partnership*" / "*alliance*" adalah suatu asosiasi yang terdiri dari dua orang/usaha atau yang sama-sama memiliki sebuah peran dengan tujuan untuk mencari laba.
3. Kemitraan adalah suatu persekutuan dari dua orang atau lebih sebagai pemilik bersama yang menjalankan suatu bisnis mencari keuntungan.
4. Kemitraan adalah suatu perusahaan dengan sejumlah pemilik yang menikmati bersama keuntungan-keuntungan dari perusahaan dan masing-masing menanggung liabilitas yang tidak terbatas atas hutang-hutang perusahaan.

Dalam masalah pengembangan konsep wisata kuliner, PMKL tidak dapat berdiri sendiri namun perlu adanya pengembangan kemitraan yang kuat dengan berbagai pihak diantaranya:

1. Pemerintah, dalam hal ini meliputi dinas pendapatan daerah, dinas koperasi dan UMKM, dan segala pihak birokrasi. Pemerintah bertindak sebagai pemberi kewenangan ijin usaha serta pengaturan terhadap PMKL. Pemerintah juga dapat menjadi fasilitator sebagai pengembangan PMKL sebagai salah satu Usaha Kecil Menengah (UKM), program itu dapat berupa pengucuran modal, pelatihan, dan pengembangan lainnya. Timbal baliknya yang didapat adalah restribusi pajak untuk pendapatan daerah.
2. *Supplier*. *Supplier* merupakan bagian paling penting bagi keberlanjutan usaha karena berperan dalam menyuplai bahan baku. *Supplier* itu diantaranya pemasok sayuran, daging, dan kebutuhan lain. *Supplier* dapat dilibatkan dalam proses desain produk yang nantinya akan memastikan kualitas bahan baku sesuai yang diinginkan. Timbal balik

yang didapat berupa terjualnya produk yang dihasilkan sebagai bahan baku.

3. Perusahaan yang bekerja sama atau sebagai sponsor. Dalam dunia bisnis, *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan tonggak penggalangan kekuatan usaha keberlanjutan usaha (*entreprise sustainability*). Maka perusahaan pun membutuhkan media penyaluran CSR itu. PMKL dapat menjadi media tersebut. Selain itu, PMKL dapat menjadi salah satu strategi meningkatkan promosi dalam penguatan brand di benak konsumen.
4. *Universitas Jember (Unej)*. Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab terhadap lulusan yang berkualitas. Unej seharusnya mampu memanfaatkan keberadaan PMKL disekitar kawasan kampus tegal boto untuk meningkatkan pendidikan mahasiswa dibidang kewirausahaan. Unej dapat mengembangkan hubungan kerjasama dalam bidang pendidikan nyata kewirausahaan. Unej juga dapat menawarkan beberapa pembinaan misalnya dalam bidang manajemen, masalah gizi, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah pendidikan.

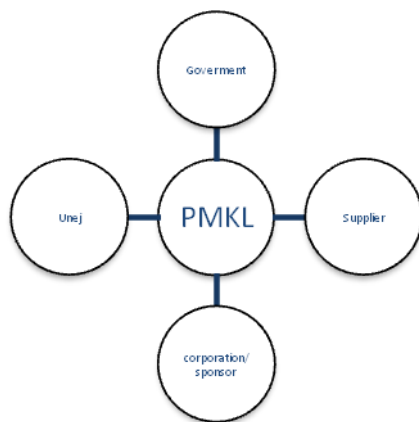


Figure 2: *Partnerships PMKL building*

Dengan program kemitraan yang dikembangkan, PMKL dapat mengembangkan kekuatan modal, efisiensi biaya, dan pemasaran produk. Program kemitraan akan memungkinkan PMKL untuk mengekskpansi bisnisnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, adapun kesimpulan sebagai berikut:

1. Sampai saat ini, kawasan Universitas Jember masih menjadi tempat primadona bagi Pedagang Makanan Kaki Lima yang beroperasi di wilayah Jember.
2. Keberadaan PKL yang terus meningkat dikawasan unej membawa sejumlah masalah bagi masyarakat setempat, diantaranya adalah: pengurangan fungsi jalan, hilangnya sarana pejalan kaki, dan menurunnya kualitas lingkungan.
3. Secara mendasar, kekuatan utama dari PMKL di sekitar kawasan Unej adalah lokasi usaha yang berada di pusat perekonomian Selain itu, *cost leadership* yang merupakan daya tarik bagi konsumen yang mayoritas merupakan masyarakat kelas menengah kebawah. Dari aspek sosial, PKML

mampu menjelma sebagai media atau sarana interaksi masyarakat. Konsumen yang terdiri dari berbagai lapis golongan, anak-anak, remaja, sampai dewasa mampu membangun kondisi sosialisasi di masyarakat.

4. Menurut pihak dinas koperasi dan UMKM Jember, upaya penataan PMKL atau PKL disekitar kawasan Unej sudah pernah dilakukan. Namun kurangnya partisipasi dari pihak PKL menjadi penghambat program-program tersebut. Salah satu upaya adalah pemberian tenda khusus bagi PMKL yang bertujuan mensejahterakan semua PMKL yang ada disekitar kawasan Unej.
5. Dari permasalahan yang ada, konsep wisata kuliner dapat diaplikasikan untuk mendongkrak nilai keberadaan PMKL. PMKL diharapkan dapat mendorong penambahan nilai pada Jember sebagai kota wisata.
6. PMKL berbasis potensi wisata kuliner dapat dicapai melalui Business Process Reengineering tanpa menghilangkan keunikan yang ada pada bisnis kaki lima. Perancangan ulang bisnis kaki lima akan mengacu pada beberapa poin utama: pengaturan Standard Operating Procedure, pengawasan pada standar keamanan produk melalui pemberian label/sertifikat khusus bagi PMKL, manajemen lokasi dan lingkungan, perbaikan jasa pelayanan, dan penyediaan sarana serta prasarana yang mendukung
7. Untuk mendukung konsep kemitraan pada pengembangan wisata kuliner PMKL, program kemitraan perlu dilakukan oleh stakeholders yaitu: pemerintah,

pemasok, perusahaan, dan instansi pendidikan (Unej).

Saran

1. Pemerintah seharusnya mampu bersinergi dengan PKL yang merupakan salah satu motor perekonomian. Dengan kuantitas PKL yang cukup banyak pemerintah seharusnya mampu memberdayakan kedalam sebuah program yang berorientasi jangka panjang.
2. Pemberdayaan PKL khususnya sector kuliner sebagai potensi wisata seharusnya dapat juga diaplikasikan pada sector informal lain, misalnya pengembangan pengamen sebagai pendukung kota wisata. Itu mengacu pada beberapa negara-negara maju tujuan wisata yang telah mengembangkan sektor informal sebagai salah satu asset wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- 96,2 kissfm. 2009. *Belum Maksimalnya Penataan PKL*. <http://kissfmjember.com/2009/06/05/belum-maksimalnya-penataan-pkl.html>, diakses tanggal 10 Oktober 2012.
- Alma, Buchari. 2011. *Kewirausahaan*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Penerbit Rineka Cipta
- Gugum Gumbira. 1999. *Potensi dan Penataan Kota Bandung dalam Rangka Menuju Kota Tujuan Wisata*. Makalah Loka Karya

- Pemberdayaan PKL tanggal 6-7 Juli 1999.
- Haeruman, Herman. 2001. *Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi lokal: Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota.
- Heru Nugroho. *Wilayah Kampus-Pun Bakal Dibersihkan dari PKL*. <http://radarinvestigasi.blogspot.com/2009/01/wilayah-kampus-pun-bakal-dibersihkan.html>, diakses tanggal 10 Oktober 2012.
- ""Katanye" Kota Kaki Lima". *Departemen Pekerjaan Umum PU-Net*. Diakses pada 14 November 2012.
- Kirshenbaltt and Gimblett B.2003. *Appeared in Culinary Tourism*. Kentucky: University Press of Kentucky.
- Maria Tri Widiyati dan Minta Harsana. *Pengembangan Taman Kuliner Condong Catur sebagai tujuan wisata kuliner dikabupaten Sleman*. Politeknik "API" Yogyakarta. <http://www.google.co.id/url?sa=t&rc=t=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ad=rja&ved=0CCcQFjAA&url=http%3A%2F%2Fstaff.uny.ac.id%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2FMakalah%2520taman%2520kuliner.pdf&ei=SjilUNn2D4-wiQefqoHwBg&usg=AFQjCNH8M-BwKa9U8bhrKimPhKGAiwc44A>, pdf diakses tanggal 2 November 2012.
- Renny Sundayani.2012. *APKLI: PKL kurang pengangguran di Indonesia*. <http://nasional.inilah.com/read/detail/1881308/apkli-pkl-kurangi-pengangguran-di-indonesia>, diakses tanggal 10 Oktober 2012
- Resmi Setia. *Ekonomi Informal Perkotaan: Sebuah Kasus tentang Pedagang Kaki Lima di Kota Bandung*. http://www.akatiga.org/index.php/sumberreferensi/doc_view/24-ekonomi-informal-perkotaan-sebuah-kasus-tentang-pedagang-kaki-lima-di-bandung?tmpl=component&format=r
- [aw](#), pdf, diakses tanggal 20 Oktober 2012.
- Dinarjati Eka Puspitasari. *Penataan Pedagang Kaki Lima untuk mewujudkan Fungsi Tata Ruang Kota di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman*. <http://www.google.co.id/url?sa=t&rc=t=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ad=rja&ved=0CC4QFjAB&url=http%3A%2F%2Fwww.mimbar.hukum.ugm.ac.id%2Findex.php%2Fjmh%2Farticle%2Fdownload%2F280%2F135&ei=Np6lUK6IMYaTiQfymIG4CQ&usg=AFQjCNHDleYqF8-IERccBEHvp0kLMrgemg>, pdf, diakses tanggal 20 Oktober 2012.
- Helmy Ali. *Pengembangan Kuliner Aceh dalam Rangka Memperkaya Atraksi Pariwisata Daerah*. http://www.google.co.id/url?sa=t&rc=t=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ad=rja&ved=0CCoQFjAA&url=http%3A%2F%2Fbkpp.acehprov.go.id%2Fsimpegbrr%2Fartikel%2Fartikel11-04-2012%2FPENGEMBANGAN_%2520KULINER_ACEH_%2520DLM_RANGKAA_PROMOSI_PARIWISATA_DAERAH.pdf&ei=hp6lUJj4H-yRiQe58YGwDw&usg=AFQjCNHMhSSmh-x7cYfAj6pmfZr5uYN_NQ, pdf, diakses tanggal 20 Oktober 2012.
- Win-win solution (solusi menang-menang): Proses negosiasi yang mendorong prospek keuntungan bagi kedua belah pihak; dikenal juga sebagai proses integratif (Stoner et al., 1995).
- Wolf, E. (2006). *Culinary Tourism: The Hidden Harvest*. International Culinary Tourism Association.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KOPERASI DI WILAYAH KOTA LHOKSEUMAWE

Marzuki

Universitas Malikussaleh

marzuki_unimal@yahoo.com

Abstract: The purpose of this study is to analyze the most significant factors in affecting the performance of cooperatives in the city of Lhokseumawe. These factors are capital, management coaching, education and training. Object of study is the steward (manager) cooperatives in the city of Lhokseumawe. This research location in the city of Lhokseumawe. The analysis tools are: correlation coefficient, coefficient of determination and multiple regression analysis. Hypothesis testing is done by t-test and partial F-test for the whole. The results showed that the correlation value by 73 percent and the value of determination (effect) by 53 percent. Test-F stated that the value of 82.238 Fcount (Sig. 0.000) and the F table value of 2.565, it can be concluded that the $F_{hitung} > F_{tabel}$, and H_0 accepted. For the t-test for variables that tcount capital 3.842 (Sig. 0.009), variable management pembinaan 4.552 (Sig. 0.000), education and training variables 2.655 (Sig. 0.010) and the value of 2.0129 t table concluded that $t_{count} > t_{tabel}$, and H_0 accepted. For the performance of cooperatives in the region has increased Lhokseumawe coaching support then you should factor management should be the main focus (as the dominant factor) rather than capital factors and factors of education and training.

Keywords: Cooperative, Capital, Development, Management, Education and Training

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi kinerja koperasi di wilayah Kota Lhokseumawe. Faktor-faktor tersebut adalah modal, pembinaan manajemen, pendidikan dan pelatihan. Objek penelitian adalah para pengurus (pengelola) koperasi di wilayah Kota Lhokseumawe. Lokasi penelitian ini di Kota Lhokseumawe. Alat analisis yang digunakan adalah : koefisien korelasi, koefisien determinasi serta multiple regression analysis. Uji hipotesis dilakukan dengan Uji-t secara parsial dan Uji-F untuk keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi sebesar 73 persen dan nilai determinasi (pengaruh) sebesar 53 persen. Uji-F menyatakan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 82,238 (Sig. 0,000) dan nilai F_{tabel} sebesar 2,565, dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, dan H_0 diterima. Untuk Uji-t bahwa nilai t_{hitung} sebesar variabel modal 3,842 (Sig. 0,009), variabel pembinaan manajemen 4,552 (Sig. 0,000), variabel pendidikan dan pelatihan 2,655 (Sig. 0,010) dan nilai t_{tabel} sebesar 2,0129 dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan H_0 diterima. Agar kinerja koperasi di wilayah Kota Lhokseumawe mengalami peningkatan maka sebaiknya faktor bantuan pembinaan manajemen harus menjadi fokus utama (sebagai faktor dominan) daripada faktor modal dan faktor pendidikan dan pelatihan.

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

Keyword : Koperasi, Modal, Pembinaan Manajemen, Pendidikan dan Pelatihan.

PENDAHULUAN

Dalam upaya pemberdayaan perkoperasian sesuai dengan Undang-undang No 25 tahun 1992 tentang perkoperasian, Pemerintah berupaya untuk meningkatkan pembangunan dalam bidang ekonomi. Untuk memperkuat struktur ekonomi tersebut maka perlu diperkuat sektor industri yang harus didukung oleh sektor pertanian yang baik. Dalam perkembangan perekonomian nasional, hanya pengusaha-pengusaha besar saja yang menguasai kegiatan perekonomian, sedangkan yang lainnya hanya sebagai pengikut saja, peran pengusaha kecil dan koperasi tersebut antara lain: jumlah pengusaha kecil koperasi besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi, potensi yang dikandung dalam penyerapan tenaga kerja relatif besar dan mampu menciptakan lebih banyak kesempatan kerja, memiliki kemampuan dalam memanfaatkan bahan baku lokal serta mampu menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat luas dengan harga yang terjangkau.

Pada dasarnya modal merupakan sumber dana yang berfungsi untuk menjalankan kegiatan operasional sebuah perusahaan. Pengelolaan modal sangat tergantung pada konsep atau tujuan yang direncanakan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki orientasi pada laba selalu menekankan efisiensi modal dalam setiap pengeluarannya, maka pengelolaan modal dalam suatu perusahaan menuntut adanya profesionalisme dari seluruh komponen perusahaan.

Jika modal tersebut dikelola atau diatur dengan baik maka dapat menunjang kelancaran aktivitas-aktivitas perusahaan yang pada akhirnya akan diperoleh keuntungan yang optimal, maka dalam hal ini pembinaan manajemen untuk mengelola usaha di dalam koperasi sangat dibutuhkan adanya berupa pelatihan agar dapat tercapainya tujuan koperasi.

Dalam kaitan inilah maka peran semua pihak dalam mengembangkan pengusaha kecil koperasi harus konsisten agar perekonomian mempunyai pondasi yang kuat dari bawah. Langkah nyata yang harus diwujudkan dalam mengembangkan pengusaha kecil koperasi adalah melakukan pembinaan. Pembinaan terhadap pengusaha kecil koperasi harus segera dilakukan, mengingat banyak sekali kendala yang dihadapi oleh pengusaha kecil koperasi, seperti: sektor usaha kecil dan koperasi tidak mampu menganalisis pasar, kurangnya pengetahuan mengenai hukum dan peraturan sehingga banyak produk barang dari pengusaha kecil yang dianggap hasil jiplakan atau tiruan, lemahnya struktur permodalan dan akses ke sumber dana terlalu birokrasi.

Pemerintah Kota (PEMKO) Lhokseumawe merupakan instansi pemerintah yang dalam menjalankan setiap kegiatannya juga memerlukan suatu tahapan-tahapan proses yaitu prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya agar semua kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya dapat lebih teratur dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun saat ini, sedikitnya sekitar 120 koperasi di Kota Lhokseumawe tidak aktif, koperasi yang tidak aktif tersebut akan di *black list*. Koperasi tersebut tergolong dalam

koperasi bermasalah. Sebagian besar koperasi di Lhokseumawe itu lahir karena mendengar adanya bantuan dari pemerintah kota, sehingga dapat dikatakan koperasi tersebut lahir secara musiman saja.

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, menetapkan bahwa koperasi sebagai badan usaha dan sekaligus gerakan ekonomi rakyat mempunyai tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, koperasi juga ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Agar koperasi dapat melaksanakan fungsi dan peranannya secara efektif, maka kepada koperasi perlu diberikan status badan hukum setelah akta pendiriannya memperoleh pengesahan dari pemerintah.

Menurut Chaniago (1994) "Koperasi sebagai suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum, yang memberikan kebebasan kepada anggota untuk masuk dan keluar, dengan bekerja sama kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya". Pada dasarnya fungsi koperasi Indonesia dapat dikelompokkan dalam dua golongan, yaitu: fungsi sosial (memupuk kehidupan bermasyarakat sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang meliputi rasa persaudaraan dan meningkatkan kerja sama) dan fungsi ekonomis (memperjuangkan kemakmuran yang merata bagi seluruh anggotanya).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Koperasi merupakan suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang/ badan hukum yang memberikan kebebasan kepada anggota untuk keluar dan masuk sebagai anggota dengan bekerjasama secara kekeluargaan (gotong royong), menjalankan usaha untuk mensejahterakan anggotanya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Ada beberapa jenis koperasi berdasarkan fungsinya yaitu sebagai berikut :

Koperasi Konsumsi Koperasi ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan umum sehari-hari para anggotanya. Yang pasti barang kebutuhan yang dijual di koperasi harus lebih murah dibandingkan di tempat lain karena koperasi bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya.

Koperasi Jasa Fungsinya adalah untuk memberikan jasa keuangan dalam bentuk pinjaman kepada para anggotanya. Tentu bunga yang dipatok harus lebih rendah dari tempat meminjam uang yang lain.

Koperasi Produksi Bidang usahanya adalah membantu penyediaan bahan baku, penyediaan peralatan produksi, membantu memproduksi jenis barang tertentu serta membantu menjual dan memasarkan hasil produksi tersebut. Sebaiknya anggotanya terdiri atas unit produksi yang sejenis. Semakin banyak jumlah penyediaan barang maupun penjualan barang maka semakin kuat daya tawar terhadap supplier dan pembeli.
(<http://www.akucintakoperasi.blogspot.com>).

Kinerja adalah hal yang terpenting bagi berjalannya suatu kegiatan perusahaan, karena kinerja mempunyai arti penting yang di dalamnya terdapat sasaran yang akan dilaksanakan yang menyangkut sistem perencanaan atau target kerja itu sendiri.

Menurut Mangkunegara (2005): "kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya". Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (2003): "kinerja merupakan cara, perilaku dan kemampuan kerja." Menurut Mardiasmo (2002): "kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan pegawai".

Menurut Sedarmayanti (2007) menyatakan "kinerja merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan hasil atau tingkat keberhasilan seseorang atau suatu sistem berupa sasaran atau target yang telah ditetapkan oleh suatu perusahaan yang dijadikan tolak ukur karyawan/ seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam menjalankan aktifitasnya.

Kerangka Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja koperasi, lihat gambar 1. Kerangka penelitian di atas menunjukkan dimana

yang menjadi variabel bebas adalah modal (X_1), pembinaan manajemen (X_2), dan pendidikan dan pelatihan (X_3) serta yang menjadi variabel terikat adalah kinerja (Y).

Hipotesis.

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian maka hipotesa dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_{01} : Modal, manajemen, pendidikan dan pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja koperasi di Wilayah Kota Lhokseumawe.

H_{i1} : Modal, manajemen, pendidikan dan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kinerja koperasi di Wilayah Kota Lhokseumawe.

H_{02} : Faktor modal adalah bukan faktor dominan yang dapat mempengaruhi secara signifikan kinerja koperasi di Wilayah Kota Lhokseumawe.

H_{i2} : Faktor modal adalah faktor yang dominan yang dapat mempengaruhi secara signifikan kinerja koperasi di Wilayah Kota Lhokseumawe.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian adalah kinerja koperasi di Wilayah Kota Lhokseumawe. Lokasi penelitian ini dilakukan pada koperasi di Wilayah Kota Lhokseumawe. Ruang

lingkup penelitian ini terbatas hanya pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja koperasi di Wilayah Kota Lhokseumawe, faktor-faktor tersebut yaitu Modal, Pembinaan Manajemen, Pendidikan dan Pelatihan. Pembatasan ini dilakukan dengan alasan untuk menghindari terjadinya bias penelitian dan memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan tujuannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh koperasi di Wilayah Kota Lhokseumawe. Dari populasi di atas maka metode penarikan sampel menggunakan *simple random sampling* sebanyak 50 responden

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui *interview* kepada para responden (pengurus koperasi) serta hasil jawaban atas kuisioner yang diberikan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data skunder yang berasal dari instansi terkait (DISPERINDAKOP Kota Lhokseumawe) dengan didukung berbagai kajian literatur ilmiah lainnya seperti jurnal. Penelitian ini didasarkan pada fakta yang ada dan berguna untuk mencari keterangan-keterangan secara aktual. Keterangan tersebut diperoleh melalui:

1. Metode observasi dan wawancara yaitu mengadakan tanya jawab kepada para pengurus koperasi di wilayah Kota Lhokseumawe.
2. Metode kuisioner, yaitu suatu cara untuk mendapatkan data dengan menyebarkan kuisioner yang memuat berbagai macam pertanyaan yang terkait dan memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen yaitu variabel terikat, dilambangkan dengan Y yaitu kinerja, "Kinerja merupakan hasil kerja keras secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya" (Mangkunegara, 2005), yang diukur dalam skala likert.

Variabel Independen yaitu variabel tidak terikat/ bebas, dilambangkan dengan X dimana variabel tersebut adalah :

Modal dilambangkan dengan X_1 ; Modal dalam koperasi merupakan modal yang terbentuk dari simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan simpanan pokok atau simpanan wajib, modal penyertaan, modal sumbangan, cadangan, dan sisa hasil usaha yang belum dibagikan (Rudianto, 2006). Modal di ukur dengan rupiah dan dipersepsikan dengan skala likert.

Pembinaan manajemen dilambangkan dengan X_2 ; "Manajemen adalah Pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang-orang lain untuk bekerja". "Manajemen juga didefinisikan sebagai proses karena semua manajer, tanpa memperdulikan kecakapan atau ketrampilan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan" (Herujito, 2004), yang diukur dalam skala likert.

Pendidikan dan pelatihan (SDM) dilambangkan dengan X_3 ; "Pendidikan dan Pelatihan merupakan suatu tindakan meningkatkan pengetahuan

dan ketrampilan seorang pegawai untuk melaksanakan suatu pekerjaan tertentu” (Tohardi, 2002), yang diukur dalam skala likert.

Model Analisis

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja koperasi di Wilayah Kota Lhokseumawe maka digunakan beberapa peralatan statistik yang proses pengolahan datanya menggunakan program *Statistical Package for The Social Science (SPSS)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda (*multiple regression analisis*) yaitu untuk mengetahui besarnya masing-masing nilai koefisien variabel bebas terhadap variabel terikat. Model regresi tersebut diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_i$$

Dimana :

Y : Kinerja koperasi binaan

a : Konstanta regresi

$b_{1,2,3}$: Koefisien regresi variabel

X_1 : Modal

X_2 : Pembinaan manajemen

X_3 : Pemberian pendidikan dan pelatihan

e_i : error term / variable pengganggu

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu

cara untuk melihat normalitas dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* (Ghozali: 2005). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_1 : Data residual tidak berdistribusi normal

Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (1995), bahwa dalam analisis regresi linier berganda perlu menghindari penyimpangan asumsi klasik, supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis regresi berganda. Oleh sebab itu dalam penelitian ini diuji 2 asumsi klasik yang dianggap penting yaitu tidak terjadi multikolinearitas dan tidak terjadi heterokedastisitas antar variabel independen.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*), model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Multikolinearitas di sini dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* <

0,10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali:2005).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Pendeteksian dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual.

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi (Ghozali:2005).

Teknik Analisis

Pengujian hipotesa tentang kemampuan variabel bebas dalam memprediksi variabel terikat masa mendatang dapat menggunakan alat analisis statistik berupa uji F dan uji t.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel modal, pembinaan manajemen, pendidikan dan pelatihan secara serentak/bersama-sama mempunyai pengaruh dalam memprediksi

perubahan kinerja. Dasar pengambilan keputusan adalah: H_0 akan ditolak atau H_1 diterima jika nilai signifikansi F atau *p value* $< 5\%$.

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara individu variabel modal, pembinaan manajemen, pendidikan dan pelatihan mempunyai pengaruh terhadap perubahan kinerja, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Dasar pengambilan keputusan adalah: H_0 ditolak atau H_1 diterima jika nilai signifikan t atau *p value* $< 5\%$.

Pengujian Hipotesis

Kriteria pengujian adalah menggunakan uji-t dan uji-F:

- 1) Bila $t_{test} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- 2) Bila $t_{test} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
- 3) Bila $F_{test} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- 4) Bila $F_{test} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinas perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (DISPERINDAKOP) merupakan salah satu bagian dari Kantor Pembantu Walikota. DISPERINDAKOP dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Pembantu Walikota melalui sekretariat daerah. Proses pembinaan/ bantuan yang dilakukan oleh DISPERINDAKOP adalah dengan memberikan bantuan

antara lain berupa: permodalan, pembinaan manajemen, pelatihan dan pendidikan serta berbagai kegiatan lainnya.

Melalui hasil kuisisioner diketahui bahwa mayoritas responden berusia antara 20-30 tahun (76 persen atau 38 orang). Secara rinci responden yang berusia 31-40 sebanyak 5 orang (10 persen), 41-50 tahun sebanyak 4 orang (8 persen) dan di atas 50 tahun sebanyak 3 orang (6 persen). Dilihat dari jenis kelamin umumnya responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 orang (80 persen) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang (20 persen). Selain itu, dilihat dari status perkawinan maka responden yang sudah menikah sebanyak 13 orang (26 persen) dan yang belum menikah sebanyak 37 orang (74 persen).

Melalui tabel di atas dapat juga dijelaskan bahwa 38 responden belum memiliki anak, jika dirincikan secara spesifik yang memiliki 1 orang anak berjumlah 2 orang (4 persen), yang memiliki 2 orang anak berjumlah 5 orang (10 persen), dan yang memiliki di atas 3 orang anak adalah 5 orang (10 persen). Ditinjau dari segi pendidikan maka umumnya para responden memiliki pendidikan dengan latar belakang diploma III/IV yang dibuktikan dengan responden sebanyak 21 orang (42 persen). Responden yang berpendidikan sarjana (S-1) dan Pascasarjana (S-2) masing sebanyak 6 orang (12 persen), tingkat pendidikan D-I/II sebanyak 5 orang (10 persen), tingkat pendidikan SLTA sebanyak 9 orang (18 persen), sedangkan responden yang memiliki latar belakang

pendidikan SLTP sebanyak 3 orang (6 persen).

Variabel Kinerja

Dari hasil jawaban kuisisioner para responden dapat disimpulkan bahwa umumnya kinerja koperasi mengalami peningkatan, walaupun demikian ada juga beberapa koperasi yang mengalami penurunan.

Ketika dikonfirmasi kepada para responden menyangkut alasan mereka dalam menggeluti usaha ini, pada umumnya melakukan usaha ini karena alasan menguntungkan dari segi finansial yang artinya mereka benar-benar yakin akan usaha yang mereka geluti dengan responden sebanyak 25 orang (50 persen). Selain itu 6 orang (12 persen) menyatakan usaha tersebut digeluti karena penuh dengan tantangan, 7 orang responden (14 persen) menjawab dikarenakan tidak adanya/ tidak memiliki pekerjaan lain, disisi lain 12 orang (24 persen) menyatakan sebagai usaha sampingan saja dikarenakan para responden tersebut selain sebagai pengurus juga mempunyai pekerjaan lain.

Jenis koperasi yang dijalankan beragam, dari hasil jawaban kuisisioner para responden yang dipilih secara acak, jenis koperasi yang banyak dijalankan adalah jenis perdagangan usaha jasa sebanyak 38 responden (76 persen). Untuk jenis koperasi pertanian dan perkebunan sebanyak 6 responden (12 persen), koperasi perikanan sebanyak 2 responden (4 persen), dan jenis koperasi yang bergerak di bidang pembuatan kerajinan tangan sebanyak 4 responden (8

persen). gambaran bahwa kendala utama yang dihadapi oleh pengurus koperasi dan merupakan masalah yang sangat berarti adalah aspek permodalan (modal yang terbatas) sebanyak 68 persen. Selain itu, para responden menyatakan bahwa aspek manajemen dan keahlian proses pengolahan juga merupakan kendala dengan tingkat persentase sebanyak 22 persen, sedangkan untuk kendala pemasaran produk disepakati oleh 10 persen dari para responden. Para responden menyatakan bahwa 62 persen kendala yang dihadapi tersebut tidak mampu diselesaikan sendiri oleh para pengurus koperasi. Oleh karena itu program yang dijalankan DISPERINDAKOP merupakan salah satu jalan yang menjadi solusi dalam meminimalkan kendala-kendala tersebut.

Rata-rata jumlah tenaga kerja yang dimiliki koperasi sebanyak antara 5-10 orang tenaga kerja namun ada juga beberapa koperasi mempekerjakan tenaga kerja lain diluar pengurus dengan tingkat respon sebanyak 42 persen. Rata-rata jumlah omset (pendapatan kotor) yang dihimpun oleh para pengurus koperasi perbulannya rata-rata antara Rp. 1-5 juta sebanyak 38 persen. Ada juga beberapa koperasi yang mendapatkan omset perbulan antara Rp. 5-10 juta sebanyak 13 responden (26 persen). Bahkan 14 responden (28 persen) menyatakan omset yang berhasil mereka bukukan dalam satu bulan di atas 10 juta. Para responden memiliki pandangan bahwa besarnya omset yang berhasil mereka peroleh tergantung pada jumlah anggota koperasi yang aktif dan didukung oleh Dewan Pembina dan pengurus yang cakap dalam mengurus koperasi. Jika dilihat dari jumlah anggota koperasi yang aktif maka rata-

rata setiap koperasi memiliki anggota antara 10-25 orang anggota

Pengujian Normalitas Data

Dari hasil output data yang menggunakan analisis uji sample *Kolmogorov-Smirnov*, maka hasil yang didapat pada kolom parameter normal (μ) untuk faktor Modal (X_1) sebesar 4,2567; faktor Pembinaan Manajemen (X_2) sebesar 4,3582; faktor Pendidikan dan Pelatihan (X_3) sebesar 4,1731; dan faktor Kinerja (Y) sebesar 4,0821. Standar Deviasi (σ) faktor Modal (X_1) sebesar 0,45634; faktor Pembinaan Manajemen (X_2) sebesar 0,45731, faktor Pendidikan dan Pelatihan (X_3) sebesar 0,54260; dan faktor Kinerja (Y) sebesar 0,32752, serta pada kolom *asympt. Sig/asymptotic significance* dua sisi terdapat hasil faktor Modal (X_1) sebesar 0,467, faktor Pembinaan Manajemen (X_2) sebesar 0,135, faktor Pendidikan dan Pelatihan (X_3) sebesar 0,114, dan faktor Kinerja (Y) sebesar 0,294 atau dengan kata lain terdapat probabilitas di atas 0,05 dari *asympt. Sig/asymptotic significance* dua sisi yang hanya sebesar 0,05 (X_1 0,467, X_2 0,135, X_3 0,114 dan Y 0,294 > 0,05), dengan demikian dapat dibuktikan bahwa H_0 ditolak. Dari hasil uji tersebut di atas maka dapat diartikan bahwa distribusi data Modal (X_1), Pembinaan Manajemen (X_2), dan Pendidikan dan Pelatihan (X_3) serta Kinerja (Y) adalah normal dan dapat dipergunakan dalam penelitian ini.

Uji Multikolinieritas

Adanya multikolinieritas dalam model persamaan regresi yang digunakan mengakibatkan

ketidaktepatan estimasi. Hal ini mengarahkan kesimpulan untuk menerima hipotesis nol, koefisien regresi menjadi tidak signifikan, dan standar deviasi sangat sensitif terhadap perubahan data (Gujarati, 1995).

Pendeteksian ada tidaknya multikolinieritas yang tinggi antar variabel independen dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL). Tabel menunjukkan nilai VIF dan TOL yang diperoleh dari perhitungan. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel tersebut, nilai VIF untuk semua variabel bebas kurang dari 10. Berdasarkan *rule of thumb* bahwa nilai VIF yang tergolong tidak berbahaya adalah kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa pendeteksian berdasarkan nilai VIF tidak terjadi multikolinieritas.

Role of thumb-nya, jika nilai TOL lebih besar dari 0,10 maka tidak terdapat multikolinieritas yang tinggi antar variabel bebas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap variabel bebas tidak mengalami multikolinieritas dalam model.

Uji Heterokedastisitas

Asumsi heterokedastisitas mensyaratkan bahwa gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homokedastisitas, yaitu semua gangguan memiliki varian yang sama untuk semua observasi (Gujarati, 1995).

Pendeteksian heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Pendeteksian dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola

tertentu pada grafik *scatterplot*. Bila ada pola tertentu (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas, sebaliknya bila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali:2005). Hasil pengujian secara grafik sebagai berikut:

Gambar di bawah memperlihatkan bahwa titik-titik yang berada pada grafik *scatterplot* tidak membentuk suatu pola yang jelas, dan cenderung menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja koperasi di Kota Lhokseumawe ditujukan untuk melihat sejauh mana faktor yang mempengaruhi kinerja koperasi di wilayah Kota Lhokseumawe. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini menganalisis pengaruh modal (X_1), pembinaan manajemen (X_2), dan pendidikan dan pelatihan (X_3) yang menjadi variabel bebas (*Independent Variable*) sementara Kinerja dilambangkan dengan (Y) dan sekaligus merupakan variabel terikat (*Dependent Variable*).

Melalui hasil pengolahan data dapat diinterpretasikan juga bahwa variabel yang paling signifikan (dominan) dari variabel-variabel penelitian ini adalah faktor pembinaan manajemen. Dari ketiga koefisien faktor dapat diformulasikan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,627 + 0,373 X_1 + 0,637 X_2 + 0,304 X_3$$

- 1) Konstanta sebesar 2,627, artinya jika tidak adanya modal, pembinaan manajemen, dan pendidikan dan pelatihan, maka besarnya nilai kinerja koperasi di Kota Lhokseumawe adalah sebesar 2,627.
- 2) Koefisien regresi modal (X_1) sebesar 0,373, artinya setiap peningkatan 1% modal secara relatif akan meningkatkan nilai kinerja koperasi sebesar 0,373%, dengan asumsi variabel pembinaan manajemen (X_2) dan variabel pendidikan dan pelatihan (X_3) konstan. Dengan demikian semakin besar modal yang diperoleh akan dapat meningkatkan kinerja koperasi.
- 3) Koefisien regresi pembinaan manajemen (X_2) sebesar 0,637, artinya setiap kenaikan 1% kemampuan pembinaan manajemen akan mempengaruhi nilai kinerja koperasi sebesar 0,637%. Variabel modal (X_1) dan variabel pendidikan dan pelatihan (X_3) konstan.
- 4) Untuk koefisien regresi pendidikan dan pelatihan (X_3) sebesar 0,304, artinya bahwa setiap kenaikan 1% tingkat pendidikan dan pelatihan (X_3) akan mempengaruhi kinerja koperasi sebesar 0,304% pula, dengan asumsi variabel modal (X_1) dan variabel pembinaan manajemen (X_2) konstan.

Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien korelasi (R) sebesar 0,731 atau 73% yang bermakna bahwa modal, pembinaan manajemen, dan

pendidikan dan pelatihan mempunyai hubungan sangat erat dengan peningkatan kinerja koperasi di Kota Lhokseumawe, sedangkan Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,534 atau 53% ini mencerminkan bahwa variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel independen atau dengan kata lain bahwa ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh (R^2) terhadap kinerja koperasi sebesar 53%, sedangkan selebihnya yaitu sebesar 0,466 atau 47% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar dari variabel yang dijadikan indikator kinerja koperasi di Kota Lhokseumawe.

Uji Hipotesis

Mengacu pada hipotesis, maka proses pengujian dilakukan dengan uji-t. Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa ketiga faktor memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar daripada nilai t_{tabel} (2,0129). Dengan demikian maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternative (H_1) diterima. Lebih jelasnya sebagai berikut:

Variabel modal (X_1) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 3,842 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,0129. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan sebesar 0,009 atau probabilitas dibawah 5%, dengan kata lain pengujian hipotesis ini menerima H_{11} dan menolak H_{01} . Ini berarti variabel modal berpengaruh secara positif terhadap kinerja koperasi.

Variabel manajemen (X_2) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 4,552 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,0129. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan

sebesar 0,000 atau probabilitas dibawah 5%, dengan kata lain pengujian hipotesis ini menerima H_{i2} dan menolak H_{02} . Ini berarti variabel manajemen berpengaruh secara positif terhadap kinerja koperasi.

Variabel pendidikan dan pelatihan (X_3) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,655 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,0129. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan sebesar 0,010 atau probabilitas dibawah 5%, dengan kata lain pengujian hipotesis ini menerima H_{i3} dan menolak H_{03} . Ini berarti variabel pendidikan dan pelatihan berpengaruh secara positif terhadap kinerja koperasi.

Selain uji parsial seperti yang telah dijelaskan di atas, pengujian secara keseluruhan/ simultan juga dilakukan dengan menggunakan uji F dari hasil pengolahan data diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 82,238. Di sisi lain F_{tabel} sebesar 2,565. Dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($82,238 > 2,565$), maka hipotesa nul (H_0) ditolak dan hipotesa alternative (H_i) diterima. Artinya faktor modal, pembinaan manajemen, dan pendidikan dan pelatihan berpengaruh terhadap kinerja koperasi.

Berdasarkan uji-uji yang telah diterapkan dalam penelitian maka implikasi yang menggambarkan atau merujuk pada perumusan masalah, faktor modal yang selama ini menjadi masalah dari para pengurus koperasi atau yang selalu menjadi kendala paling utama yang dihadapi koperasi ternyata bukanlah suatu kendala dalam memajukan koperasi. Kendala utama dari kemajuan koperasi sekaligus sebagai faktor dominan adalah faktor pembinaan manajemen dimana koefisien X_1 (modal) sebesar 0,373, koefisien X_2 (pembinaan manajemen) sebesar 0,637,

dan koefisien X_3 (pendidikan dan pelatihan) sebesar 0,304. Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa ketiga variable memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar daripada nilai t_{tabel} (2,0129). Dengan demikian maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternative (H_i) diterima. Diperoleh juga nilai F_{hitung} sebesar 82,238 dan F_{tabel} sebesar 2,565, dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan demikian maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_i) diterima.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa aspek permodalan yang selama ini menjadi masalah dari para pengurus koperasi ternyata bukanlah suatu kendala dalam memajukan koperasi. Kendala utama dari kemajuan koperasi sekaligus sebagai faktor dominan adalah faktor pembinaan manajemen.
2. Ketiga faktor (modal, manajemen dan pendidikan dan pelatihan) mampu mempengaruhi kinerja koperasi sebesar 53 persen. Sisanya disebabkan oleh pengaruh dari faktor lainnya.
3. Faktor modal (X_1) memiliki koefisien sebesar 0,373, faktor pembinaan manajemen (X_2) memiliki koefisien sebesar 0,637 dan faktor pendidikan dan pelatihan (X_3) memiliki koefisien sebesar 0,304.

4. Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa ketiga variabel memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar daripada nilai t_{tabel} (2,0129). Dengan demikian maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternative (H_i) diterima.
5. Diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 82,238 dan F_{tabel} sebesar 2,565. Dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan demikian maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_i) diterima.

Saran

Mengacu pada hasil pembahasan, maka dapat disarankan bahwa :

1. Agar kinerja koperasi mengalami peningkatan, sebaiknya koperasi-koperasi tersebut harus mendapat perhatian yang lebih besar dari pemerintah Kota Lhokseumawe.
2. Selain ketiga faktor di atas, sebaiknya para pengurus koperasi juga memperhatikan berbagai peluang dan kesempatan yang ada (ikut serta dalam pameran-pameran yang diadakan di daerah sekitarnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- Chaniago, Arifinal, Pengertian Koperasi, Jenis Koperasi dan Fungsinya, (online)

<http://akucintakoperasi.logspot.com>.

Djarwanto, 2001. Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan. BPFE, Yogyakarta.

Ghozali, Imam, 2005. Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi 3, Badan Penerbit UNDIP, Semarang.

Gujarati, Damodar (Sumarno Zain), 1995, Ekonometrika Dasar, Erlangga, Jakarta.

Herujito, M Yayat, 2004, Dasar-Dasar Manajemen, PT Grasindo, Jakarta.

Ibham, Aslam, Pengertian Koperasi, Jenis Koperasi dan Fungsinya, (online)
<http://akucintakoperasi.logspot.com>.

Mardiasmo, 2002, Otonomi dan Manajemen Keuangan daerah, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Marisa, 1997, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.

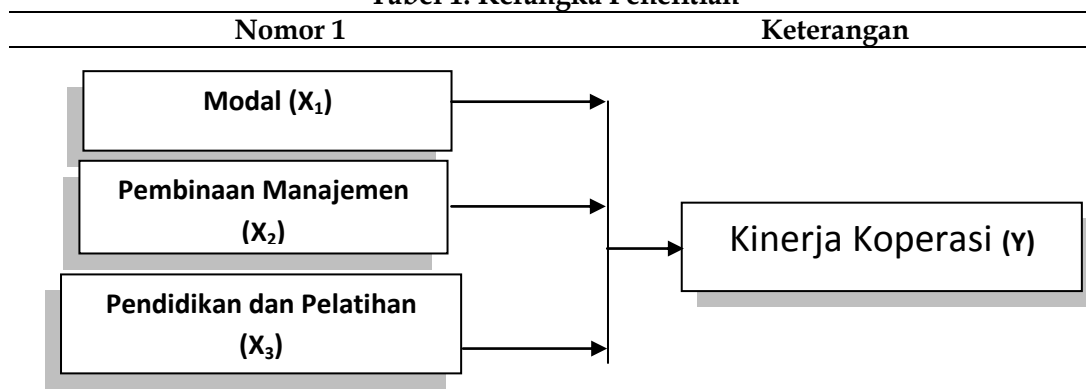
Murti, Sumarni dan Soeprihanto Jhon, 1998, Pengantar Bisnis : Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan, FE UGM, Yogyakarta.

Nurbaiti, Intan C.R., Zusma W., 2002, Laporan Hasil Penelitian : Peranan Kemitraan Proyek Vital dalam Peningkatan Produktifitas Industri Kecil Binaan di Aceh Utara, Politeknik Negeri Lhokseumawe.

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 44 Tahun 1997 Tentang Kemitraan, Jakarta.	Tohardi, Ahmad, 2002, Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan 1, Mandar Maju, Bandung.
Rudianto, 2006, Akuntansi Koperasi, Grasindo, Jakarta.	Undang-undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil, Jakarta.
Samryn L. M, 2001, Akuntansi Manajerial, Rajawali Persada, Jakarta.	Undang-undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 Tentang Koperasi, Jakarta.
Syahrial dan Aryati , 2004, Jurnal Ekonomi dan Bisnis : Ekonis, Vol. 1 No. 1 Februari 2004, Jurusan Tata Niaga, Politeknik Negeri Lhokseumawe.	

Tabel 1. Kerangka Penelitian



Sumber: Kerangka penelitian

Tabel Nilai VIF dan TOL antar Variabel Independen

Variabel Independen	TOL	VIF
Modal	0,620	1,614
Manajemen	0,792	1,263
Pendidikan dan Pelatihan	0,716	1,397

Sumber : hasil penelitian dan pembahasan

**PENGARUH SISTEM INFORMASI AKUNTANSI
MANAJEMEN , KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN YANG
DIPERSEPSIKAN DAN KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI
MANAJEMEN TERHADAP PROSES PENGAMBILAN
KEPUTUSAN
(Survey Pada Industri Besar di Kota Palembang)**

Lambok Vera Riama P.
Negeri Sriwijaya
p.vera98@yahoo.com

***Abstract:** The purpose of this study is intended to know the influence of management accounting information system and perceived environmental uncertainty on quality of management accounting information and how the quality of management accounting information influence decision making process at large industries on Palembang. Analysis method that is used is path analysis. The result shows that management accounting information system and perceived environmental uncertainty have an effect to quality of management accounting information; and quality of management accounting information has an effect to decision making process.*

Key Words: Management Accounting Information System, Perceived Environmental Uncertainty, Quality of Management Accounting Information, Decision Making Process

***Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sistem informasi akuntansi manajemen dan ketidakpastian lingkungan yang dipersepsikan terhadap kualitas informasi akuntansi manajemen, dan seberapa besar pendaruh kulaita sinformasi akuntansi manajemen terhadap proses pengambilan keputusan pada industri besar di kota Palembang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis) Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa Sistem Informasi Akuntansi Manajemen dan Ketidakpastian Lingkungan berpengaruh terhadap Kualitas Informasi Akuntansi Manajemen dan Kualitas Informasi Akuntansi Manajemen berpengaruh terhadap Proses Pengambilan Keputusan pada industri besar di Kota Palembang.*

Kata Kunci : Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, Ketidakpastian Lingkungan yang di Persepsikan, Kualitas Informasi Akuntansi Manajemen, Proses Pengambilan Keputusan

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang meningkat dewasa ini menuntut perusahaan untuk memanfaatkan kemampuan yang ada semaksimal mungkin agar unggul dalam persaingan. Oleh karena itu manajemen perlu memiliki kemampuan untuk melihat dan menggunakan peluang, mengidentifikasi masalah dan menyeleksi serta mengimplementasikan proses adaptasi dengan tepat. Manajemen juga berkewajiban mempertahankan kelangsungan hidup serta mengendalikan organisasi hingga tujuan yang diharapkan tercapai.

Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu sistem informasi yang terintegrasi dengan baik. Sistem informasi merupakan salah satu bagian yang cukup penting dari sistem pengendalian organisasi (Anthony et al., 1999). Oleh karena itu perlu dikelola dengan baik, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mendukung keberhasilan sistem pengendalian organisasi. Romney et al. (2006), menyatakan bahwa manfaat utama dari informasi adalah mengurangi ketidakpastian, mendukung keputusan, dan mendorong lebih baik dalam hal perencanaan dan penjadwalan aktivitas kerja.

Sistem informasi merupakan kumpulan elemen yang saling berhubungan satu sama lain yang membentuk satu kesatuan untuk mengintegrasikan data, memproses dan menyimpan serta mendistribusikan informasi yang akan mendukung pembuatan keputusan dan melakukan pengendalian terhadap jalannya perusahaan (Budi Suttedjo, 2002). Menurut Azhar Susanto (2004) elemen-elemen yang membentuk suatu system informasi terdiri dari hardware,

software, brainware, database, prosedur dan jaringan komunikasi. Elemen-elemen tersebut harus bekerja sama dan terintegrasi dengan baik (O'Brien, 2005).

Menganalisis lingkungan (*environmental scanning*) merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam proses strategic manajemen (Robbins dan Cuolter, 1999; Wheelen dan Hunger, 2002). Menganalisis lingkungan internal dan eksternal perusahaan dilakukan untuk menghasilkan gambaran mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki.

Pada kondisi tersebut informasi akan menjadi komoditi yang sangat berguna bagi perusahaan dalam kegiatan perencanaan, pengendalian dan pembuatan keputusan. Informasi memiliki nilai yang potensial, karena dapat memberikan kontribusi langsung dalam menentukan pilihan, dapat meningkatkan kemampuan manajer terhadap dunia nyata serta dapat mengidentifikasi aktivitas yang relevan (Romney, 2006). Dikatakan pula bahwa informasi akan mengurangi ketidakpastian yang dihadapi (Romney, 2006; Atkinson, 2001).

Lingkungan perusahaan akan mempengaruhi kebutuhan informasi yang diperlukan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Pada lingkungan yang relatif stabil sebagian besar operasi dapat diprediksi dengan baik sehingga manajer tidak terlalu sulit untuk mendapat informasi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan. Tetapi pada lingkungan yang mempunyai tingkat ketidakpastian yang tinggi, sebagian besar kegiatan operasi tidak dapat diprediksi dengan baik sehingga perencanaan maupun pengendalian akan semakin sulit dan manajer membutuhkan informasi yang

berkualitas untuk membantu dalam pengambilan keputusan.

Menurut McLeod *et al.* (2001) keputusan adalah tindakan yang harus dilakukan dalam pemecahan masalah untuk menghindari atau mengurangi dampak negatif atau untuk mengambil keuntungan dari kesempatan yang ada.

Pengambilan keputusan mempunyai arti penting bagi maju mundurnya suatu organisasi. Sedangkan menurut Herbert A. Simon dalam Azhar Susanto (2003), keputusan merupakan bagian dari suatu rangkaian proses pengambilan keputusan. Ada keputusan yang terstruktur atau terprogram dan ada keputusan yang tidak terstruktur atau tidak terprogram. Keputusan yang terstruktur berasal dari permasalahan dan kejadian-kejadian yang terstruktur. Sebaliknya keputusan yang tidak terstruktur berasal dari permasalahan atau kejadian-kejadian yang tidak terstruktur pula.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh sistem informasi dan ketidakpastian lingkungan yang dipersepsikan secara bersama-sama dan parsial terhadap kualitas informasi akuntansi manajemen pada industri besar di Kota Palembang dan seberapa besar pengaruh kualitas informasi akuntansi manajemen terhadap proses pengambilan keputusan pada industri besar di Kota Palembang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur besarnya pengaruh sistem informasi akuntansi manajemen dan ketidakpastian lingkungan yang dipersepsikan secara bersama-sama dan secara parsial terhadap kualitas informasi akuntansi manajemen pada industri besar di Kota Palembang dan

untuk mengukur besarnya pengaruh kualitas informasi akuntansi manajemen terhadap proses pengambilan keputusan pada industri besar di Kota Palembang.

Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan aktivitas pengelolaan perusahaan, manajemen selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang memerlukan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, manajemen perlu memiliki kemampuan untuk melihat, menggunakan peluang, mengidentifikasi masalah dan menyeleksi serta mengimplementasikan proses adaptasi dengan tepat. Manajemen juga berkewajiban mempertahankan kelangsungan hidup serta mengendalikan organisasi hingga tujuan yang diharapkan tercapai.

Dalam pengambilan keputusan, manajemen memerlukan informasi. Informasi merupakan sumber daya perusahaan, seperti halnya pabrik dan peralatan (Adeoti-Adekeye, 1997). Informasi ibarat darah yang mengalir dalam tubuh organisasi atau perusahaan, sehingga informasi sangat penting di dalam suatu organisasi (Anthony dan Dearden, 1999; Budi Sutedjo, 2001).

Untuk menghasilkan informasi, dibutuhkan sistem informasi. Sistem informasi merupakan kombinasi teratur apapun dari orang-orang, *hardware*, *software*, jaringan komunikasi, dan sumber daya data yang mengumpulkan, mengubah dan menyebarkan informasi dalam sebuah organisasi (O'Brien, 2005).

Menurut Azhar Susanto (2004), komponen sistem informasi baik sistem informasi akuntansi maupun sistem informasi akuntansi manajemen terdiri dari *hardware*, *software*, *brainware*, prosedur, database dan jaringan telekomunikasi. Komponen-komponen tersebut harus terintegrasi dengan baik sehingga dapat

menghasilkan informasi yang berkualitas yang berguna dalam pengambilan keputusan.

Memahami lingkungan (*environmental scanning*) merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam proses manajemen strategis. Bila perusahaan tidak mampu memprediksi lingkungan yang dihadapinya dikatakan perusahaan berada dalam kondisi ketidakpastian lingkungan.

Ketidakpastian lingkungan yang dipersepsikan (*Perceived Environmental Uncertainty*) merupakan keterbatasan individu dalam menilai probabilitas gagal atau berhasil dari sebuah keputusan yang telah dibuat. Pada kondisi ketidakpastian tinggi, individu sulit memprediksi kegagalan dan keberhasilan dari keputusan yang dibuatnya (Fisher, 1996).

Dalam kondisi ketidakpastian lingkungan tinggi, informasi merupakan komoditi yang sangat berguna dalam proses kegiatan perencanaan dan kontrol dalam suatu organisasi. Sistem akuntansi manajemen yang andal akan memudahkan penyediaan informasi yang tepat waktu dan relevan, dimana para manajer memiliki kebutuhan informasi yang berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat ketidakpastian lingkungan akan mempengaruhi tingkat ketersediaan informasi sistem akuntansi manajemen.

Menurut Duncan (1972) terdapat beberapa kondisi yang perlu diidentifikasi oleh manajemen untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan. Kondisi tersebut adalah perkembangan teknologi, aktivitas dan strategi para pesaing, permintaan pasar, kemudahan memperoleh bahan baku, harga bahan baku, regulasi pemerintah, aktivitas serikat pekerja.

Informasi akuntansi manajemen adalah sumber daya utama bagi perusahaan. Informasi akuntansi manajemen menghasilkan informasi yang berguna untuk membantu para pekerja, manajer dan eksekutif untuk membuat keputusan yang lebih baik.

Lebih lanjut Atkinson *et.al.* (2001) menjelaskan bahwa informasi yang dihasilkan dari sistem informasi dapat digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi dari unit organisasi dalam perusahaan. Demikian juga Romney *et al.*, (2006), menyatakan bahwa manfaat utama dari informasi adalah mengurangi ketidakpastian, mendukung keputusan, dan mendorong lebih baik dalam hal perencanaan dan penjadwalan aktivitas kerja.

Informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan oleh manajer harus merupakan informasi yang memiliki kualitas yang baik sehingga pengambilan keputusan tepat dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja secara keseluruhan.

Dikemukakan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004), yaitu terdapat empat karakteristik kualitatif pokok dari informasi yaitu : dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan :

1. Dapat dipahami
Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami.
2. Relevan
Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka

mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengkoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

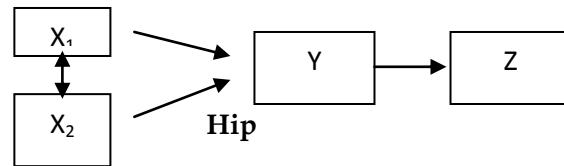
Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan.

Semakin berkualitas informasi yang diperoleh manajemen, informasi tersebut dijadikan dasar pengelolaan usaha, maka akan meningkatkan kemampuan manajemen tersebut untuk dalam pengambilan keputusan.

Menurut Mc Leod *et al.* (2001) keputusan adalah tindakan yang harus dilakukan dalam pemecahan masalah untuk menghindari atau mengurangi dampak negatif atau untuk mengambil keuntungan dari kesempatan yang ada.

Pengambilan keputusan tidak hanya terdiri dari satu aktivitas. Proses pengambilan keputusan terdiri dari beberapa aktivitas yang terjadi pada waktu yang berbeda (Loudan, 1998). Aktivitas pengambilan keputusan tersebut menurut Simon (Mc. Leod, 2004) terdiri dari kegiatan intelijen, kegiatan merancang, kegiatan memilih dan kegiatan menelaah.

Dari uraian kerangka pemikiran di atas maka dapat digambarkan model kerangka penelitian adalah:



Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Sistem informasi akuntansi manajemen dan ketidakpastian lingkungan yang dipersepsikan berpengaruh secara bersama-sama dan secara parsial terhadap kualitas informasi akuntansi manajemen.
2. Kualitas informasi akuntansi manajemen berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Populasi penelitian yaitu seluruh koordinator sistem informasi, manajer pemasaran dan manajer produksi pada 24 industri besar yang ada di kota Palembang. Teknik penarikan sample dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling* dengan sample sebanyak 63 manajer.

Metode penelitian digunakan adalah metode penelitian sampling dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi dan kuestioner. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah *path analysis*.

Definisi operasional dan Pengukuran

Penelitian ini terdiri dari empat variabel yaitu sistem informasi akuntansi manajemen, ketidakpastian lingkungan yang dipersepsikan, kualitas informasi akuntansi manajemen dan proses pengambilan keputusan. Semua variable diukur dengan skala ordinal dengan teknik Likert lima point. Sistem Informasi akuntansi manajemen (X_1) diukur dengan ketersediaan komponen-komponen sistem informasi akuntansi berdasarkan Azhar Susanto (2004). Pertanyaan-pertanyaan dikembangkan sendiri oleh peneliti, dengan dimensi ketersediaan *hardware*, ketersediaan *software*, keterampilan pengguna (*brainware*), ketersediaan database, ketersediaan prosedur dan ketersediaan jaringan telekomunikasi.

Variabel ketidakpastian lingkungan (X_2) diukur dengan dimensi stabilitas lingkungan eksternal dan stabilitas lingkungan internal perusahaan. Pertanyaan diadopsi dari Duncan (1972) yang mengukur ketidakpastian lingkungan dengan indikator *technology*, *competitor's actions*, *market demands*, *product attributes design*, *raw material available*, *raw material prices*, *government regulation* dan *labour union actions*.

Variabel Kualitas Informasi Akuntansi Manajemen diukur dengan dimensi yang bersumber dari Standar Akuntansi Keuangan, yaitu: Dapat dipahami (*understandability*), Relevan (*relevance*), Keandalan (*reliability*) dan Dapat dibandingkan

Proses pengambilan keputusan adalah tindakan memilih dari berbagai alternatif strategi atau aksi yang manajer yakini akan memberikan solusi terbaik atas masalah tersebut (Mc Leod, 2001). Pertanyaan di adopsi dari model keputusan Simon dalam Mc. Leod 2001 yang terdiri dari tahap intelijen

(kecerdasan), kegiatan merancang, kegiatan memilih dan kegiatan menelaah.

Teknik Analisis

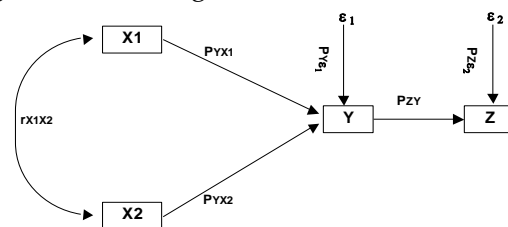
Untuk memastikan apakah ada pengaruh teknologi informasi dan ketidakpastian lingkungan terhadap kualitas informasi akuntansi manajemen dan dampaknya terhadap proses pengambilan keputusan, maka pengujian dilakukan dengan analisis jalur, dengan terlebih dahulu mengkonversi skala ordinal ke skala interval melalui *Method of Successive Interval*.

Model persamaan struktural yang akan di estimasi berikut ini terdiri dari dua persamaan dengan kualitas informasi akuntansi manajemen (Y) dan proses pengambilan keputusan (Z) sebagai variabel endogen. kemudian teknologi informasi (X_1) dan ketidakpastian lingkungan (X_2) sebagai variabel eksogen. Kedua model tersebut dapat digambarkan dalam bentuk model struktural sebagai berikut:

Persamaan Struktural Pertama

$Y = P_{YX_1}X_1 + P_{YX_2}X_2 + \epsilon_1$
$Z = P_{ZY}Y + \epsilon_2$

Kedua persamaan struktural diatas dapat dibuat dalam satu diagram jalur dengan bentuk sebagai berikut.



Uji Validitas dan Uji Realibilitas

Pengujian validitas dilakukan dengan teknik *Pearson Product Moment* (r). Hasil uji menunjukkan bahwa semua item indikator adalah valid karena korelasinya lebih besar dari 0,3 (Syarifuddin Azwar, 1997).

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan metode *Split-Half* dari Spearman Brown. Hasil pengujian seluruh data adalah reliabel. Seluruh variabel reliabel karena memenuhi kriteria yang diisyaratkan, yaitu diatas 0,80 (Kaplan-Saccuzzo, 1993).

PEMBAHASAN

Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen dan Ketidakpastian Lingkungan yang Dipersepsikan terhadap Kualitas Informasi Akuntansi Manajemen secara Bersama-sama

Hasil pengolahan data menunjukkan $F_{hitung} = 9,9905$ dan pada tingkat kepercayaan 95%, derajat bebas/db (2,19) diperoleh nilai $F_{tabel} = 3,5219$. Oleh Karena dari hasil penelitian diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{Tabel}$, maka pada tingkat kekeliruan 5% H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% sistem informasi akuntansi manajemen dan ketidakpastian lingkungan yang dipersepsikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi manajemen pada perusahaan industri besar yang berada di Kota Palembang.

Hasil perhitungan $R^2 = 0,5126$. Hal ini menunjukkan bahwa 51.26% kualitas informasi akuntansi manajemen yang dihasilkan oleh industri besar di kota Palembang dapat dijelaskan oleh variabel sistem informasi dan ketidakpastian lingkungan yang dipersepsikan, sedangkan 0.4874 atau 48.74 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen dan Ketidakpastian

Lingkungan yang Dipersepsikan terhadap Kualitas Informasi Akuntansi Manajemen secara parsial

Hasil pengolahan data menunjukkan hasil $t_{hitung} = 3,5949$ untuk sistem informasi akuntansi manajemen, dari Tabel t dengan tingkat signifikansi (0.05) dan derajat bebas 19 diperoleh nilai sebesar = 2.0930. Karena nilai t_{hitung} (3,5949) lebih besar dari t_{Tabel} (2,0930), maka dengan tingkat kepercayaan 95% disimpulkan bahwa variabel sistem informasi akuntansi manajemen berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi manajemen pada perusahaan industri besar yang berada di Kota Palembang.

Sementara itu dari hasil perhitungan koefisien determinasi parsial (r^2) diperoleh angka 34.48%. Ini berarti apabila sistem informasi yang terdiri dari *hardware, software, brainware, database, prosedur* dan jaringan komunikasi penerapannya baik maka kualitas informasi sangat dimungkinkan meningkat. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan bahwa sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas informasi akuntansi manajemen. Selain itu mendukung hasil penelitian Azhar Susanto (2003), Ahsanul Haq (2004) yang secara umum menyatakan bahwa sistem informasi yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi manajemen. Apabila perusahaan memiliki sistem informasi yang baik yang didukung oleh kemampuan sumber daya manusia, maka diharapkan akan menghasilkan informasi yang berkualitas

Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan yang Dipersepsikan terhadap Kualitas Informasi Akuntansi Manajemen secara parsial

Hasil pengolahan data menunjukkan hasil $t_{hitung} = 2,4578$, dari Tabel t dengan tingkat signifikansi (0.05) dan derajat bebas 19 diperoleh nilai sebesar = 2.0930. Karena nilai t_{hitung} (2,4578) lebih besar dari t_{Tabel} (2,0930), maka dengan tingkat kepercayaan 95% disimpulkan bahwa variabel ketidakpastian lingkungan yang dipersepsikan berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi manajemen pada perusahaan industri besar yang berada di Kota Palembang.

Sementara itu dari hasil perhitungan koefisien determinasi parsial (r^2) diperoleh angka 16.78%. Ini berarti ketidakpastian lingkungan yang dipersepsikan memberikan pengaruh positif sebesar 0.1678 terhadap kualitas informasi akuntansi manajemen.

Ketidakpastian lingkungan yang dipersepsikan diidentifikasi sebagai variabel kontijensi yang mempengaruhi kualitas informasi akuntansi terbukti dalam penelitian ini. Dengan demikian hasil penelitian ini berhasil mengkonfirmasi hasil penelitian Gordon dan Narayanan, 1984; Chenhall dan Moris, 1986; Gul 1991; Gul dan Chia 1995, YP Supardiyono 1999, Aida Ainul Mardiyah dan Gudono 2001. Pada penelitian ini, penulis tidak menggunakan variabel moderating desentralisasi, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan variabel moderating desentralisasi.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ternyata menunjang kemampuan perusahaan untuk membaca lingkungan bisnis yang dihadapi. Dengan mudahnya perusahaan mengakses sumber-sumber informasi yang bersifat umum, maka manajemen dapat mengatur strategi

pemasaran dan produksi agar sesuai dengan kondisi yang terjadi.

Pengaruh Kualitas Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Proses Pengambilan Keputusan

Hasil pengolahan data menunjukkan hasil $t_{hitung} = 6,8397$, dari Tabel t dengan tingkat signifikansi (0.05) dan derajat bebas 20 diperoleh nilai sebesar = 2.0860. Karena $t_{hitung} > t_{Tabel}$, maka H_0 ditolak pada tingkat kekeliruan 0.05. Hal ini berarti dengan tingkat kepercayaan 95% kualitas informasi akuntansi manajemen berpengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan pada perusahaan industri besar yang berada di Kota Palembang, dimana pada perusahaan dengan kualitas informasi akuntansi manajemen baik, cenderung akan menghasilkan proses pengambilan keputusan yang baik juga.

Sementara itu dari hasil perhitungan koefisien determinasi parsial (r^2) diperoleh angka 70.50%. Hal ini berarti pengaruh kualitas informasi akuntansi manajemen terhadap proses pengambilan keputusan pada industri besar di Kota Palembang dinyatakan sebesar 0.7050 dan sisanya sebesar 29.95% dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Pada penelitian ini manajer memperoleh informasi dengan cukup berkualitas yang memenuhi kriteria dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan. sehingga dapat mendukung proses pengambilan keputusan manajer, meskipun masih terdapat variabel lainnya yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan mereka, tetapi kualitas informasi mempunyai tempat sebagai dasar pertama untuk keputusan mereka. Hal ini didukung dengan penelitian yang

dilakukan Alwis *et. al* (2001), yang melakukan penelitian di Singapura terhadap 369 manajer dari anggota Institut Manajemen Singapura menunjukkan bahwa informasi yang berkualitas digunakan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan manajerial. Kirk (1999), melakukan penelitian terhadap para manajer dalam usaha kecil menengah dan memfokuskan perhatian pada informasi dalam organisasi yang digunakan para manajer SMEs di Australia tersebut untuk meningkatkan *business performance*.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sistem informasi dan ketidakpastian lingkungan yang dipersepsikan berpengaruh secara bersama-sama dan parsial terhadap kualitas informasi akuntansi manajemen pada industri besar di Kota Palembang. Hal ini berarti bahwa berkualitas atau tidaknya informasi akuntansi manajemen yang dihasilkan oleh perusahaan tergantung pada sistem informasi yang ada dan ketidakpastian lingkungan yang dipersepsikan oleh manajer.

Kualitas informasi akuntansi manajemen berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan pada industri besar di kota Palembang. Hal ini berarti jika informasi akuntansi manajemen yang dihasilkan oleh perusahaan berkualitas, maka proses pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan baik. Pengambilan keputusan yang baik adalah dengan didasarkan pada informasi yang diperoleh berkualitas. Proses pengambilan keputusan yang meliputi tahap intelijen, tahap merancang, tahap menelaah dan tahap evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanul Haq.2004. Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Berbasis Komputer Terhadap Kualitas Informasi pada Bank Perkreditan Rakyat di Propinsi Kalimantan Selatan.Tesis.Program Pascasarjana Unpad.Bandung (tidak dipublikasikan)
- Aida Ainul Mardiyah dan Gudono. 2001. Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan dan Desentralisasi terhadap Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 4. No.1
- Atkinson,A.A., R.J. Banker, R.S. Kaplan dan S.M. Young. 2001. *Management Accounting*, Englewood Cliffs,NJ:Prentice Hall.
- Azhar Susanto. 2004. *Sistem Informasi Akuntansi: Konsep dan Pengembangan Berbasis Komputer*. Lingga Jaya, Bandung
- _____. 2003. Pengaruh Persepsi Manager mengenai Sistem Informasi Manajemen, Kualitas Sistem Informasi Manajemen, Kebutuhan Informasi dan Kualitas Informasi terhadap Kinerja Keputusan Manajer. Disertasi. Program Pascasarjana UNPAD, Bandung (tidak dipublikasikan)
- Briggs, Robert.,*et. al*. 2002. Special Issue: Decision Making and a Hierarchy of Understanding. *Journal of Management Information System*. Vol 18 No. 4.
- Budi Sutedjo Dharma Oetomo.2002. *Perencanaan dan Pembangunan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi

- Chenhall, Robert H. dan Deigan Morris. 1986. The Impact of Structure, Environment, and Interdependence on the Perceived Usefulness of Management Accounting Systems. *The Accounting Review*. No.1.
- De Alwis, Shrianjani Marie and Ellen Susan Higgins. 2001. Information as a Tool for Management Decision Making: a Case Study of Singapore, *Information Research*, Vol 7. No. 1 October 2001. From <http://InformationR.net/ir/7-1/paper114.html>, retrieved at August 2005
- Goodman, Susan K. 1993. Information Needs for Management Decisions Making. *Management Quarterly*. Oktober.
- Gordon, L.A. and V.K. Narayanan. 1984. Management Accounting System: Perceived Environmental Uncertainty and Organization Structure: An Empirical Investigation. *Accounting, Organizations and Society*. Vol.9.
- _____ and Danny A. Miller . 1976, A Contingency Framework for the Design of Accounting Information Systems. *Accounting Organizations and Society*.
- _____ and Yew M. Chia. 1994. The Effects of Management Accounting Systems, Perceived Environmental Uncertainty and Decentralization on Managerial Performance. *Accounting Organizations and Society*. Vol.19.
- Hansen, D.R. dan Maryanne M. Mowen .2000. *Management Accounting*, Fourth ed., International Thomson Publishing.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Kaplan, Robert. S. 1984. The Evolution of Management Accounting. *The Accounting Review*, July.
- McLeod, Raymond., and Schell, George. 2001. *Management Information Systems*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Nirwana SK Sitepu.1994. Analisa Jalur (Path Analysis). Unit Pelayanan Statistika Jurusan Statistika.FMIPA Universitas Padjajaran Bandung
- Otley, David. T. 1980. The Contingency Theory of Management Accounting: Achievement and Prognosis, *Accounting Organizations and Society*. Vol.5.
- O'Brien, James.2005. *Introduction To Information Systems*. Mc Graw Hill. 12th ed.
- Romney, Marshall B., and Steinbart, Paul J. 2006. *Accounting Information Systems*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Saifuddin Azwar, 2001, *Realibilitas dan Validitas*, Yogyakarta, Penerbit Pustaka Pelajar
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods For Bussiness A Skill-Building Approac.*, 3rd Edition. New York: John Willey & Sons Inc.
- Skyrius, Rimvydas. 2001. Business Decision Making, Managerial Learning, and Information Technology, *Informing Science Journal*, June 2001, From : <http://proceedings.informingscience.org/IS2001proceedings/pdf>, retrieved at August 2005

Whitten, Jeffrey and Lennie D. Bentley.
2006. *Systems Analysis and Design
Methods*. Fifth Edition. Irwin. Mc
Graw Hill

Wilkinson, Joseph W., Cerullo, Michael
J., Raval, Vasant., and Wong-On-
Wing, Bernard. 2001. *Accounting
Information System : EssentConcepts
and Applications*. John Wiley &
Sons, Inc.

PERAN MODAL INTELEKTUAL (*INTELLECTUAL CAPITAL*) TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN DI INDONESIA (STUDI LITERATUR)

Lukluk Fuadah

Universitas Sriwijaya

lukluk.asmawi@gmail.com; luk2f@yahoo.com

***Abstract:** The aim of this article is to explain the literatur study based on the role of intellectual capital to firm performance in Indonesia companies. The prior researchs explain this topic with different perspectives. This article include several sections. First, it discuss the background and explain the definition of intellectual capital include human capital, structural capital and consumer capital. Second section discuss some theories are used in this topic research. Furthermore, it explain based on the researchs related to this topic. Finally, the last section explain the conclusion and suggestion based on this topic.*

*Keywords:*intellectual capital, firm performance, value firm.

***Abstrak :** Artikel ini bertujuan untuk menyajikan studi literatur berkaitan dengan peran modal intelektual terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya membahas mengenai topic ini pada beberapa perusahaan yang berbeda. Ada beberapa bagian dalam artikel ini. Bagian pertama akan menyajikan latar belakang dan menjelaskan mengenai pengertian dari modal intelektual yang mencakup modal manusia (*human capital*), *structural capital* dan modal pelanggan (*consumer capital*). Bagian kedua mengenai teori yang biasa digunakan dalam penelitian mengenai topik ini. Selanjutnya akan membahas mengenai pembahasan berkaitan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai topik ini. Terakhir, bagian kesimpulan dan saran akan menyajikan beberapa kesimpulan dan saran berkaitan dengan topik ini.*

Kata kunci: modal intelektual, kineja keuangan, nilai perusahaan

PENDAHULUAN

Peusahaan mulai menggunakan dalam mengelola bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge basede business*) dari yang sebelumnya bisnis didasarkan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena

persaingan yang ketat, pertumbuhan inovasi dan kemajuan teknologi informasi secara global (Sawarjuwono dan Kadir. 2003) Dengan demikian perusahaan berusaha untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan juga akan dapat bergaruh

pada kinerja dan nilai perusahaan dengan menggunakan *intellectual capital*.

Kemampuan bersaing perusahaan tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva tidak berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu perusahaan semakin menitikberatkan akan pentingnya *knowledge assets* (aset pengetahuan). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge assets* (aset pengetahuan) adalah *intellectual capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian

diberbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Guthrie, 2001).

Fenomena mengenai *intellectual capital* di Indonesia, mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, namun lebih kurang *intellectual capital* telah mendapat perhatian (Ulum. Ghozali dan Chariri, 2008).

Tabel 1. Definisi-definisi *Intellectual capital*

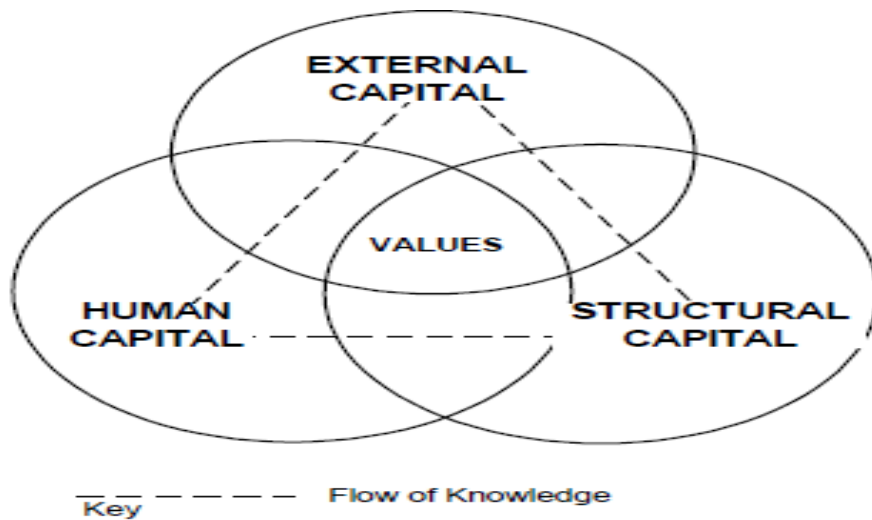
Peneliti	Human Capital	Structural Capital	Customer Capital
Sveiby, 1997	Kapasitas bertindak secara luas dengan beragam situasi untuk menciptakan harta berwujud dan tidak berwujud.	Struktur internal termasuk paten, konsep, model dan komputer serta sistem administrasi.	Hubungan dgn pelanggan dan suplier. Ini menciptakan <i>brand</i> , <i>trademark</i> dan reputasi serta <i>image</i> perusahaan.
Stewart, 1997	Kemampuan untuk berinovasi pada produk dan jasa baru atau jika meningkatkan dalam proses bisnis.	Dapat direproduksi dan dibagi ... teknologi, data, publikasi... strategi dan buaya, struktur dan sistem, rutin organisasi dan prosedur.	...hubungan dgn orang atau organisasi ... <i>market share</i> , <i>customer retention</i> and <i>defection rates</i> , and <i>per costumer profitability</i>
Edvinssons dan Malone, 1997	Gabungan <i>knowledge skill</i> , inovatif & kemampuan individu perusahaan ... nilai, budaya, filosofi	Hardware, software, data base, struktur organisasi, patents, trademarks, dan semuanya dari kapabilitas organisasi mendukung produktivitas karyawan ---	
Pulic and Sundac 1998	kapabilitas, <i>knowledge</i> , skill & pengalaman dari	Informasi teknologi, korporasi, image, basis data, konsep	Interaksi antara perusahaan dan klien

	karyawan dan manajer ditambah kegiatan dinamis dari organisasi untuk lingkungan kompetitif.	organisasi, <i>patent</i> , <i>right</i> dan <i>copyright</i> .	
Bontis, 1998	Sumber inovasi dan strategis yang dapat diperbarui, pikiran dari karyawan perusahaan	Modal ini sangat diperlukan dan perlu untuk dihitung dalam level organisasi.	Hubungan dengan pelanggan, supplier, pemerintah, atau asosiasi industri.
Maddocs dan Beany 2002:	nilai dari karyawan bisnis melalui <i>skills</i> , <i>know how</i> dan <i>expertise</i>	proses infrastruktur, dan database perusahaan	kedalaman dan keluasan hubungan atau interaksi antara pelanggan
Stratovic dan Marr, 2001	Pengetahuan, skill dan pengalaman yang dibawa oleh pegawai ketika meninggalkan perusahaan. Sebagai contoh kapasitas inovasi, kreativitas, know-how dan pengalaman	Pengetahuan tetap berada organisasi terdiri dari rutinitas organisasi, prosedur-prosedur, sistem budaya dan database.	Hubungan perusahaan dengan stakeholders (investor, kreditor, konsumen, dan supplier) dan persepsi mereka terhadap perusahaan
Peneliti	Human Capital	Structural Capital	Customer Capital
Alwert 2006	Keahlian, kemampuan dan motivasi karyawan. Modal karyawan dimiliki oleh karyawan perusahaan itu sendiri	Struktur dan proses dalam organisasi. Ini terdiri dari struktur intelijen dalam perusahaan pada saat karyawan meninggalkannya	Modal hubungan yang digambarkan dalam hubungan organisasi dengan pelanggan, supplier dan partner serta publik.
Li, Pike, and R.M. Haniff, 2008	kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik	kemampuan perusahaan dalam proses rutinitas perusahaan dan	hubungan yang baik yang dimiliki oleh perusahaan dengan para

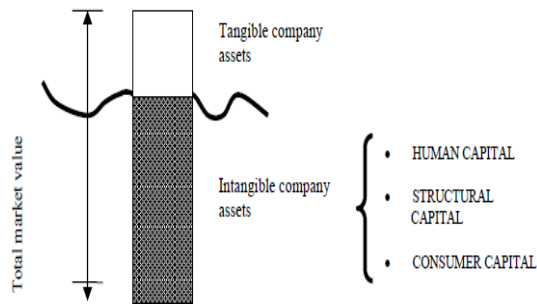
	berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut.	strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan.	mitranya, pemasok, pelanggan hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.
--	--	---	--

Sumber: Diolah oleh Penulis

Gambar 1: Model *Intellectual capital* Terkenal (Allee, 1999)



Gambar2 Model *Intellectual capital*
(Stewart, 2001)



DEFINISI INTELLECTUAL CAPITAL

Tabel 1. Dibawah menyajikan mengenai Definisi *Intellectual capital*. Definisi ini dapat disimpulkan bahwa semua karyawan, kemampuan perusahaan dan penciptaan nilai tambah serta hubungan dengan pihak luar akan dapat mencapai keunggulan kompetitif. *Intellectual capital*

Gambar 1, 2 dan 3 menunjukkan kondisi dari *Intellectual capital*. Gambar 1 terlihat aliran pengetahuan dari ketiga modal dalam *Intellectual capital* yaitu *human capital*, *structura (organizational)l capital* dan *customer (relational) capital*. Gambar 2 *intellectual capital* termasuk dalam aktiva tidak berwujud. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* termasuk dalam aktiva tidak berwujud yang terdiri dari *human capital*, *structural capital* dan juga *customer capital*. Inti dari *intellectual capital* adalah pengetahuan dari karyawan dan juga organisasi serta bagaimana perusahaan bisa melakukan hubungan dengan pihak luar yaitu pelanggan, supplier, pemerintah dan juga masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis melakukan *library research* yaitu pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk menyajikan mengenai topik penelitian yang telah dilakukan di Indonesia khususnya mengenai *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan serta kinerja perusahaan. Dalam melakukan *Library research*, maka data diperoleh dari data sekunder khususnya jurnal-jurnal ilmiah ataupun artikel serta buku yang terkait dengan topik ini

TEORI=TEORI DIGUNAKAN

Ada beberapa teori yang berkaitan dengan topik yang dibahas ini antara lain:

Resource Based Theory

Sumber daya perusahaan merupakan sumber daya yang memiliki karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan adalah heterogen (Penrose, 1959). Pemikiran dari heterogitas sumber daya inilah yang menjadi dasar dari *Resource Based Theory*. Wernerfelt (1984) mengembangkan ide Penrose (1959) menyatakan bahwa tindakan strategis membutuhkan seperangkat sumber daya fisik, keuangan, human ataupun organisasi. Selanjutnya menurut Barney (1991) menunjukkan kerangka lebih komprehensif untuk mengidentifikasi kebutuhan karakteristik sumber daya

perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif. Karakteristik-karakteristik tersebut meliputi sumber daya yang berharga, sumber daya yang langka dibanding pesaing yang sulit ditiru atau tidak dapat digantikan (Barney, 1991).

Human Capital Theory

Teori ini dikembangkan oleh Becker (1964). Becker (1964) mengemukakan bahwa investasi dalam pelatihan untuk meningkatkan human capital merupakan investasi untuk modal lainnya. Skill, pengalaman, dan pengetahuan memiliki nilai ekonomi bagi organisasi karena hal tersebut memungkinkan untuk produktif dan dapat beradaptasi. Organisasi dapat menggunakan pengelolaan sumber daya manusia dengan berbagai cara untuk meningkatkan human capitalnya (Flamholtz dan Lacey, 1981).

Knowledge Based View (KBV)

Knowledge Based View (KBV) merupakan Pandangan berbasis pengetahuan perusahaan yaitu ekstensi baru dari pandangan berbasis sumber daya perusahaan atau *Resource-Based View* (RBV) dari perusahaan dan memberikan teoritis yang kuat dalam mendukung modal intelektual. KBV berasal dari RBV dan menunjukkan bahwa pengetahuan dalam berbagai bentuknya adalah kepentingan sumber daya (Grant, 1996). Asumsi dasar teori berbasis pengetahuan perusahaan berasal dari pandangan berbasis sumber daya perusahaan. Namun, pandangan berbasis sumber daya perusahaan tidak memberikan pengakuan akan pengetahuan yang memadai.

Stakeholder Theory

Teori ini mencakup semua bentuk hubungan antara perusahaan dengan seluruh *stakeholdernya*. Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder* (Riahi-Belkaoui, 2003). Kelompok '*stakeholder*' tersebut, menurut Riahi Belkaoui(2003) , meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

Legitimacy Theory

Teori legitimasi berhubungan erat dengan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2004). Menurut Deegan (2004), dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas.

Menurut Guthrie, Parker, and Ricceri (2006), alat terbaik untuk pengukuran pengembangan pelaporan

Intellectual Capital, pada saat ini, adalah dengan menggunakan *content analysis. Knowledge base view (KBV)*. jika suatu organisasi menganggap bahwa legitimasinya sedang dipertanyakan, organisasi tersebut dapat mengadopsi sejumlah strategi yang agresif. Pertama, organisasi dapat mencari jalan untuk mendidik dan menginformasikan kepada *stakeholdernya* perubahan-perubahan pada kinerja dan aktifitas organisasi. Kedua, organisasi dapat mencari cara untuk mengubah persepsi *stakeholder*, tanpa mengubah perilaku sesungguhnya dari organisasi tersebut. Ketiga, organisasi dapat mencari cara untuk memanipulasi persepsi *stakeholder* dengan cara mengarahkan kembali (memutar balik) perhatian atas isu tertentu kepada isu yang berkaitan lainnya dan mengarahkan ketertarikan pada simbol-simbol emosional Guthrie *et al.* (2006).

PEMBAHASAN

Intellectual capital dan Kinerja Perusahaan

Penelitian mengenai *intellectual capital* dan kinerja perusahaan. Bontis (1998) dilakukan di Kanada menunjukkan hasil bahwa *Human capital* berhubungan dengan *structural capital* dan *customer capital*, *customer capital* juga berhubungan dengan *structural capital*, berhubungan dengan kinerja. Bontis dkk (2000) melakukan penelitian di Malaysia menunjukkan hasil yang sama dengan Bontis (1998). Penelitian dari Riahi Belkaoui (2003) menunjukkan *Intellectual capital* secara signifikan berhubungan dengan kinerja perusahaan multinasional di Amerika Serikat. Selanjutnya, penelitian di Afrika Selatan menunjukkan VAIC™ berhubungan dengan kinerja perusahaan yaitu ROA,

ATO dan MB (Firer dan Williams, 2003). Chen dkk (2005) melakukan penelitian di Taiwan menunjukkan *Intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Tan dkk (2007) melakukan penelitian di Singapura menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Ulum, Ghazali dan Chariri (2008) melakukan penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa *Intellectual capital* berpengaruh positif dengan kinerja perusahaan keuangan; *Intellectual capital* berpengaruh positif dengan kinerja keuangan perusahaan masa yang akan datang, pertumbuhan rata-rata *intellectual capital (the rate of growth of a company's IC -ROGIC)* tidak berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya, tidak ada pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan dengan kinerjanya, semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan, kinerja masa depan perusahaan tidak semakin tinggi, tidak ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan, kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya (Kuryanto dan Syafruddin 2008). Zulyati dan Arya (2011) menunjukkan hasil yang sama yaitu hubungan positif dan signifikan antara *intellectual capital* dan kinerja keuangan perusahaan.

Intellectual capital dan Nilai Perusahaan

Jika nilai pasar (*market value*) efisien, maka investor cenderung akan menilai perusahaan lebih tinggi dan berusaha akan meningkatkan

investasinya pada perusahaan yang memiliki investasi atau pengeluaran pada *intellectual capital* lebih besar. (Riahi Belkaoui, 2003, Firer dan Williams, 2003). Rahman dan Margaretha (2006) melakukan penelitian di Indonesia yang menunjukkan hasil bahwa hubungan negatif antara *intellectual capital* dan nilai perusahaan yang tidak signifikan, tetapi ada hubungan positif antara *intellectual capital* dan kinerja perusahaan. Hasil Penelitian ini sama dengan Sunarsih dan Mendra (2009) yang berbeda adalah kinerja keuangan memediasi hubungan antara *intellectual capital* dan nilai perusahaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *intellectual capital* dan kinerja perusahaan memiliki hubungan positif dan signifikan. Jika *intellectual capital* dilakukan efisien akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia adalah penting untuk melakukan investasi dan perhatian pada *intellectual capital* yang efisien jika perusahaan ingin meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan jika suatu perusahaan dapat melakukan efisiensi pada *intellectual capital* maka mudah untuk mencapai keunggulan kompetitif.

Intellectual capital dan nilai perusahaan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di Indonesia. Jika suatu perusahaan melakukan investasi pada *intellectual capital* maka nilai perusahaan tidak meningkat.

Teori-teori yang biasa digunakan dalam penelitian pada topik ini adalah *Resource Based Theory*, *Human Capital Theory*, *Knowledge Based View*, *Stakeholder Theory*, *Legitimacy Theory*. Intinya penelitian dengan topik ini memperhatikan kaitan dengan kapabilitas karyawan dan organisasi perusahaan.

SARAN

Saran untuk penelitian dalam topik ini yaitu perlu untuk diteliti lebih mendalam dengan metode atau riset penelitian lainnya seperti kualitatif berupa wawancara, studi kasus dan sebagainya. Hal ini diperlukan untuk lebih mendalami dan memahami topik mengenai *intellectual capital* yang termasuk dalam bagian harta tidak berwujud dalam suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allee, V. 1999. The art and practice of being a revolutionary. *Journal of Knowledge Management*, 3(2), 121-131
- Alwert 2006: "Wissensbilanzen für mittelständische Organisationen"; IRB Verlag, Berlin.
- Barney, J. 1991, "Firm Resources and Sustained Competitive Advantage", *Journal of Management*, Vol. 17, No. 1, pp.99-120.
- Becker, G. S. 1964, "*Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis*", 3rd Edition Columbia University Press, New York.

- Bontis, 1998, *Intellectual capital: an exploratory study that develops measures and models*, *Management Decision*, Vol.36, No,2 pp. 63-76
- Bontis, N, Wiliam Chua Chong Keow dan Stanley Richardson. 2000. "Intellectual capital and Business Performance in Malaysian Industries." *Journal of Intellectual capital*. Vol 1, No. 1, 85-100.
- Chen, M.C., S.J. Cheng, Y. Hwang. 2005. "An empirical investigation of the relationship between *intellectual capital* and firms' market value and financial performance". *Journal of Intellectual capital*. Vol. 6 NO. 2. pp. 159-176
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company. Sydney.
- Edvinsson, L. and M. Malone. 1997. *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower*. HarperCollins, New York, NY.
- Firer, S., and S.M. Williams. 2003. "Intellectual capital and traditional measures of corporate performance". *Journal of Intellectual capital*. Vol. 4 No. 3. pp. 348- 360.
- Flamholtz, E. G dan Lacey, J. M, 1981,"Personnel Managment Human Capital Theory, adn Human Resource Accounting", Inst. Ind, Relat. University California, Los Angeles.
- Grant R. M, 1996,"Properity in dynamically competitive environmental organizational capability as knowledge integration. *Organization science*, Vol. 7, No. 4, pp. 375-387.
- Guthrie, James. 2001. The Management, Measurement and The Reporting *Intellectual capital*. *Journal of Intellectual capital*. Vol.2 No.1, pp.27-41
- Guthrie, Parker, and F. Ricceri. 2006. "The voluntary reporting of *intellectual capital*; comparing evidence from Hong Kong and Australia". *Journal of Intellectual capital*. Vol. 7 No. 2. pp. 254-271.
- Kuryanto, dan Syafruddin, 2008, "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan", , SNA XI, Pontianak.
- Li, Jing, R. Pike, and R.M. Haniffa. 2008. *Intellectual capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms*. *Accounting and Business Research*, Vol. 38, No. 2.
- Maddocks, J. and Beaney, M. 2002. See the invisible and intangible. *Knowledge Management* (March):16-17.
- Penrose E. T. 1959. "The Theory of Growth of Firm". Basil Blackwell and Mott Ltd. Great Britain.
- Pulic dan Sundac, A. 1998. *Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy*. available at: www.vaic-on.net
- Rahman dan Margaretha, 2006, "Analisis Pengaruh Intellectua Capital terhadap market value dan Financial Performance Perusahaan dengan Metode Value Added Intellectual Coefficient, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 8, No. 2
- Riahi-Belkaoui, A. 2003. "Intellectual capital and firm performance of US multinational firms: a study of the

- resource-based and stakeholder views". *Journal of Intellectual capital*. Vol. 4 No. 2. pp. 215-226.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Agustine Prihatin Kadir. 2003. *Intellectual capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan* (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 5, No. 1, 31-51.
- Šaponja, Šijan, dan Milutinovi, 2009, *Intellectual capital: Part of a Modern Business Enterprise of the Future*, pp. 231-243
- Sveiby 1997, "Measuring Intangibles & Intellectual capital - An Emerging First standard", <http://www.sveiby.com/articles/Intangiblemethods.htm>
- Stewart, 1997, "Your company's Most Valuable Assets Intellectual Capital", *Fortune*, (October): page 68-74
- Stewart, A.W. 2001 *The Wealth of Knowledge, Intellectual capital and the Twenty-firstcentury Organizations, Currency*, Doubleday, New York, p. 13.
- Starovic D dan Marr, B. 2001, "Understanding Corporate Value: Managing and Reporting Intellectual capital". Chartered Institute of Management Accountants.
- Sunarsih dan Mendra, 2008, "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", SNA XI, Pontianak
- Tan, H.P., D. Plowman, P. Hancock. 2007. "Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual capital*. Vol. 8 No. 1. pp. 76-95.
- Ulum, Ghozali dan Chariri, 2008, "Intellectual capital Dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares", SNA XI, Pontianak.
- Wernerfelt, 1984, "A Resource Base View of the firm", *Strategic Management Journal*, Vol. 5, pp.171-180.
- Zulyati dan Arya, 2011, "Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan Perusahaan", *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 3, No. 1, pp.113-125.

PERAN AKUNTANSI DALAM PERKEMBANGAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2013

Noorina Hartati

Yasir Riady

UPBJJ UT-Jakarta

orin@ut.ac.id

Abstract: Recently the economic development in Indonesia, accounting is expected to get along with these developments. This is because the accounting functions as a provider of information for making decision in economic. In 2013, economic growth was 6.8%, this is reason why it is increased by investment to 11.2%. Therefore, accountants are expected to be more responsive to seize opportunities on the rate of economic growth. This is to maintain the confidence of stakeholders in the accounting profession. Economic globalization is characterized by the emergence of multinational corporations who conduct cross-border transactions. International transactions must be supported by global accounting standards that can be compared. Global accounting standards referred to the International Financial Accounting Standards (IFRS). This is a challenge faced by the profession of accounting. Therefore, the convergence of IFRS is a real step to addressing these challenges.

Key Words :*Economic Growth, International Trading, Global Accounting Standard, IFRS*

Abstrak: Seiring dengan perkembangan ekonomi di Indonesia, akuntansi diharapkan mampu mengikuti perkembangan tersebut. Hal ini dikarenakan akuntansi berfungsi sebagai penyedia informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi. Pada tahun 2013, target pertumbuhan ekonomi adalah 6,8%. Hal ini disebabkan oleh investasi yang meningkat menjadi 11,2%. Oleh karena itu, akuntan diharapkan lebih responsif untuk menangkap peluang terhadap laju perkembangan ekonomi. Hal ini untuk menjaga kepercayaan stakeholders terhadap profesi akuntan.

Globalisasi ekonomi ditandai dengan munculnya perusahaan-perusahaan multinasional yang melakukan transaksi antar-negara. Transaksi internasional ini harus didukung oleh standar akuntansi global yang dapat diperbandingkan. Standar akuntansi global yang dimaksud adalah International Financial Accounting Standards (IFRS). Hal ini merupakan tantangan yang dihadapi oleh profesi akuntan. Oleh karena itu, konvergensi IFRS merupakan langkah nyata untuk menyikapi tantangan tersebut.

Kata kunci: *perkembangan ekonomi, perdagangan internasional, standar akuntansi global, IFRS*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan ekonomi di Indonesia, akuntansi diharapkan mampu mengikuti perkembangan tersebut. Hal ini dikarenakan akuntansi berfungsi sebagai penyedia informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi. Pada tahun 2013, target pertumbuhan ekonomi adalah 6,8%. Hal ini disebabkan oleh investasi yang meningkat menjadi 11,2%. Oleh karena itu, akuntan diharapkan lebih responsif untuk menangkap peluang terhadap laju perkembangan ekonomi. Hal ini untuk menjaga kepercayaan *stakeholders* terhadap profesi akuntan.

Akuntansi merupakan proses pencatatan, pengikhtisaran, dan pengelompokkan transaksi-transaksi keuangan yang berguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Peran akuntansi dalam ekonomi secara global tidak dapat dianggap remeh karena berhubungan dengan kepercayaan *stakeholder*. Pada tahun 2012, Indonesia sudah menerapkan konvergensi ke *IFRS*, sehingga akan berpengaruh terhadap laporan keuangan emiten yang dipengaruhi oleh standar akuntansi yang digunakan. Dari local GAAP menuju *IFRS*, meskipun masih *not fully compliance*. Hal ini juga berlaku untuk auditing.

Dalam era globalisasi, ekonomi Indonesia semakin kompleks. Akuntansi memegang peranan penting dalam perekonomian karena dalam setiap pengambilan keputusan yang bersifat keuangan harus berdasarkan informasi akuntansi. Kondisi ini menyebabkan akuntansi menjadi suatu profesi yang sangat dibutuhkan dalam dunia perekonomian.

Globalisasi ekonomi ditandai dengan munculnya perusahaan-perusahaan multinasional yang

melakukan transaksi antar-negara. Transaksi internasional ini harus didukung oleh standar akuntansi global yang dapat diperbandingkan. Standar akuntansi global yang dimaksud adalah *International Financial Accounting Standards (IFRS)*. Hal ini merupakan tantangan yang dihadapi oleh profesi akuntan. Oleh karena itu, konvergensi *IFRS* merupakan langkah nyata untuk menyikapi tantangan tersebut.

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Ekonomi 2013

Menkeu, Agus Martowardojo tetap meyakini pertumbuhan ekonomi 2013 dapat mencapai kisaran 6,8% walaupun target tersebut dirasakan terlalu tinggi akibat kondisi perekonomian global yang masih diliputi ketidakpastian. Menurut menkeu, untuk mewujudkan target tersebut, pemerintah mengupayakan percepatan penyerapan anggaran serta mendorong keterlibatan BUMN dan swasta dalam pembangunan proyek yang tercantum dalam masterplan percepatan pembangunan dan perluasan ekonomi Indonesia (MP3EI). Selain itu, pemerintah akan memperbaiki iklim investasi dan membangun infrastruktur, meningkatkan industri hilirisasi, memberikan insentif kepada para pelaku usaha serta menaikkan batas penghasilan tidak kena pajak menjadi Rp 24 juta per tahun yang dapat meningkatkan konsumsi masyarakat agar ekonomi makin tumbuh.

Jakarta (ANTARA News) - Gubernur Bank Indonesia (BI) Darmin Nasution menilai tantangan menjaga ekonomi nasional pada 2013, akan lebih berat dibanding 2012 seiring dengan kondisi global yang belum kondusif.

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

"Ekonomi Indonesia cukup stabil pada tahun ini. Pada 2013, tantangannya lebih berat untuk menjaga kondisi ekonomi tetap stabil seperti saat ini menyusul ekonomi eksternal yang masih belum kondusif," ujar Darmin di Komisi XI DPR di Jakarta, Selasa. Ia menambahkan, meski ekonomi AS menunjukkan tanda-tanda perbaikan namun kondisinya masih berjalan lambat dan belum berpengaruh signifikan.

Menurut Nugraha, mengingat peran ekonomi zona Euro dan negara maju lainnya yang dominan, tentu tidak dapat dihindari bahwa situasi ekonomi yang suram ini akan mewarnai perekonomian global secara keseluruhan. Hal ini telah ditunjukkan dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi Republik Rakyat Tiongkok (RRT) pada kuartal kedua 2012 menjadi sebesar 7.6% (*year-on-year*) dibandingkan kuartal sebelumnya sebesar 8.1%. Sebagai kekuatan ekonomi yang menyumbang seperlima dari output dunia, menurunnya pertumbuhan ekonomi RRT akan berdampak cukup besar terutama bagi kawasan Asia yang selama ini telah menjadi motor pertumbuhan ekonomi dunia.

Pada tingkat nasional, Indonesia sebenarnya telah menunjukkan ketahanan ekonomi yang cukup mapan. Selama krisis ekonomi global 2009, Indonesia mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi sebesar 4.5%, disaat ekonomi dunia mengalami kontraksi 0.8%. Namun meskipun demikian, Indonesia tetap tidak imun terhadap memburuknya kondisi ekonomi global saat ini. pertumbuhan kuartal pertama tahun 2012 telah menunjukkan perlambatan menjadi 6.3% yang antara lain dikarenakan menurunnya tingkat ekspor ke manca negara (Nugraha, 2011).

Sebagai salah satu sasaran pembangunan dalam RKP 2013, perekonomian nasional diharapkan mampu tumbuh lebih baik pada tahun 2013 yang ditandai dengan harapan mulai pulihnya perekonomian global. Pemulihan ini akan berdampak positif pada meningkatnya volume perdagangan dunia, yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan permintaan akan barang ekspor dari negara-negara tujuan ekspor Indonesia. Koordinasi yang semakin baik antara kebijakan fiskal, moneter, dan sektor riil diharapkan mampu mengendalikan laju inflasi pada tingkat yang stabil sehingga akan meningkatkan daya beli masyarakat, yang berarti pula peningkatan pada konsumsi masyarakat (Nota Keuangan dan RAPBN 2013).

Meningkatnya ekspor dan konsumsi masyarakat tersebut pada gilirannya akan meningkatkan kinerja investasi dan impor. Dengan pertimbangan arah kebijakan ekonomi makro dan lingkungan eksternal internal, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 diperkirakan mencapai 6,8 persen (*yoy*). Pertumbuhan tersebut diperkirakan didorong oleh konsumsi masyarakat dan pemerintah, serta PMTB/investasi. Dari sisi produksi, sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, serta sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan masih tetap menjadi sektor pendorong pertumbuhan ekonomi (Nota Keuangan dan RAPBN 2013).

Perubahan mendasar yang terjadi pada perkembangan ekonomi di tahun 2013 adalah diperkirakan terjadinya pergeseran dalam sumber pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Diharapkan pada tahun 2013 investasi menjadi penggerak utama pertumbuhan

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

ekonomi Indonesia. Hal tersebut tercermin dalam angka kontribusi investasi pada tahun 2013 yang mengalami peningkatan tinggi bahkan melebihi kontribusi konsumsi masyarakat. Konsumsi masyarakat yang selama ini selalu menjadi kontributor atau penyumbang terbesar dalam pertumbuhan ekonomi, pada tahun 2013 perannya mulai tergeser oleh investasi/PMTB yang semakin meningkat (Nota Keuangan dan RAPBN 2013).

Ketika kita merujuk pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2010-2014, terlihat bahwa 7 dari 11 prioritas nasional terkait erat dengan kepentingan ekonomi. Keputusan Presiden No.32 Tahun 2011 mengenai MP3EI bahwa menetapkan target untuk menjadikan Indonesia menjadi negara maju pada tahun 2025. Sebuah target yang ambisius yang memerlukan strategi yang ambisius pula. Jika kita mengacu pada RPJMN dan Keppres No. 31 Tahun 2011 tersebut, terlihat bahwa bidang ekonomi menjadi salah satu prioritas kepentingan nasional yang harus dicapai. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana menformulasikan kebijakan luar negeri dan diplomasi yang efektif untuk merealisasikan sasaran tersebut? (Nugraha, 2011)

B. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antarperorangan (individu dengan individu), antara individu dengan [pemerintah](#) suatu negara atau

pemerintah suatu [negara](#) dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan [GDP](#). Perdagangan internasional pun turut mendorong [industrialisasi](#), kemajuan transportasi, globalisasi dan kehadiran perusahaan multinasional. (wikipedia)

Dari sisi perdagangan internasional, kinerja ekspor-impor mengalami peningkatan pertumbuhan, yaitu sebesar 11,7 persen (yoy) dan 13,5 persen (yoy). Kondisi perekonomian global di tahun 2013 diharapkan mengalami pemulihan. Dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi global, volume perdagangan dunia kembali akan meningkat sehingga secara tidak langsung juga akan meningkatkan ekspor Indonesia ke beberapa negara sebagai pasar tujuan ekspor Indonesia. Sejalan dengan kinerja ekspor, impor juga mengalami peningkatan. Impor barang modal dan bahan baku masih diperlukan untuk menunjang kegiatan investasi dan sektor produksi. Sementara itu, sebagian konsumsi masyarakat juga masih memerlukan impor barang konsumsi meskipun persentasenya relatif kecil. (Nota Keuangan dan RAPBN 2013)

Fokus kebijakan ekspor terbagi dalam 3 (tiga), yaitu (1) peningkatan diversifikasi pasar tujuan ekspor, berupa (a) peningkatan kualitas promosi dan kelembagaan ekspor, (b) pengembangan pasar dan informasi ekspor, (c) peningkatan peran dan kemampuan diplomasi perdagangan internasional, (d) peningkatan kerjasama dan perundingan ASEAN, (e) peningkatan kerjasama dan perundingan bilateral, serta (f) pengembangan promosi dan citra; (2) peningkatan kualitas dan keberagaman produk ekspor, berupa (a)

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

pengembangan produk ekspor dan ekonomi kreatif, (b) pengembangan standardisasi bidang perdagangan, (c) pengembangan SDM bidang ekspor, dan (d) koordinasi peningkatan dan pengembangan ekspor; dan (3) peningkatan fasilitasi ekspor, berupa (a) dukungan sektor perdagangan terhadap pengembangan kawasan ekonomi khusus, (b) pengelolaan fasilitasi ekspor dan impor, (c) peningkatan pengamanan dan perlindungan akses pasar, (d) pengembangan fasilitasi perdagangan luar negeri daerah, (e) perumusan kebijakan dan pengembangan teknologi informasi kepabeanaan dan cukai, (f) perumusan kebijakan dan bimbingan teknis fasilitas kepabeanaan, (g) koordinasi pengembangan dan penerapan sistem *national single window* (NSW) dan ASEAN *single window* (ASW), (h) koordinasi pengembangan kerjasama ekonomi dan pembiayaan Eropa, Afrika, dan Timur Tengah, (i) koordinasi pengembangan kerjasama ekonomi dan pembiayaan Asia, serta (j) koordinasi pengembangan kerjasama ekonomi dan pembiayaan regional (ASEAN dan APEC). (Nota Keuangan dan RAPBN 2013)

Dengan hanya mengandalkan permintaan domestik tentu tidak akan cukup untuk mengantarkan Indonesia menjadi negara maju. Untuk itu, perdagangan internasional diperlukan untuk mengatasi keterbatasan ekonomi nasional untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan. Sepanjang tahun 2010-2011, ditandai dengan tercapainya beberapa rekor ekspor bulanan Indonesia sebelum akhirnya melambat pada tahun 2012 dikarenakan pengaruh ekonomi global. Namun setidaknya hal tersebut menunjukkan potensi ekspor Indonesia yang tinggi dan untuk itu,

Indonesia memiliki kepentingan besar untuk menjaga tetap terbukanya akses pasar di negara mitra dagangnya. Belajar dari pengalaman sebelumnya, krisis ekonomi global kerap diikuti oleh merebaknya kebijakan perdagangan proteksionis. Bahkan laporan monitoring yang dilakukan WTO pada mulai Mei 2012, menunjukkan telah terdapat peningkatan dan akumulasi kebijakan proteksionis. Hal ini semakin menegaskan perlunya Indonesia meningkatkan *trade policy intelligence* dalam diplomasi ekonominya. (Kompas, 2011)

Diplomasi abad ke-21 bercirikan dengan semakin meningkatnya interdependensi antar negara. Thomas Freidman menggambarkan globalisasi kontemporer sebagai '*farther, faster, cheaper and deeper*'. Globalisasi terjadi hampir di semua aspek kehidupan mulai dari ekonomi, militer, budaya dan juga lingkungan. Sehingga saat ini tidak dapat dihindarkan bahwa kerja sama dan kolaborasi antar-negara menjadi prasyarat utama tercapainya tatanan global yang mapan.

C. Standard Akuntansi Global

Globalisasi ekonomi ditandai dengan munculnya perusahaan-perusahaan multinasional yang melakukan transaksi antar negara. Transaksi internasional ini harus didukung oleh standar akuntansi global yang dapat diperbandingkan. Akuntansi berfungsi sebagai penyedia informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, organisasi profesi akuntansi gencar menggalakkan konvergensi *IFRS*.

Gaung *IFRS* sudah santer terdengar di dunia akuntansi, bahkan Indonesia tak ketinggalan untuk

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

berpartisipasi dalam implementasi *IFRS*, meskipun belum menerapkannya tetapi rencananya tahun 2012. Dulunya digalakkan standardisasi, namun gagal karena banyak negara yang tidak mau menggunakan satu standar yang sama secara global karena perbedaan budaya dan latar belakang, kemudian mengarah ke harmonisasi yang mentolerir adanya perbedaan dan mengutamakan keharmonisan dalam penerapan standar akuntansi antar negara. Kemudian, menuju konvergensi (pengerucutan) *IFRS* yang mengarah pada implementasi *IFRS* secara serempak di seluruh dunia. Seperti yang dinyatakan oleh Kusuma (2007), pada awal pembentukannya, "jiwa" *IAS* yang ditanamkan oleh *IASC* adalah standardisasi. Namun, upaya standardisasi ini gagal. Akhirnya, beralih pada upaya harmonisasi yang berbeda "jiwa" dengan standardisasi. Rupanya, harmonisasi lebih diminati oleh dunia internasional. Bahkan, sekarang sedang digalakkan konvergensi menuju penggunaan standar akuntansi global yang seragam, yaitu *IFRS*.

Namun, semua itu pasti ada plus-minusnya. seperti kita tahu bahwa negara amerika sebagai negara adikuasa yang sangat berpegang teguh pada *rule-based accounting standards*, yaitu standar akuntansi yang sangat ketat yang kita kenal dengan nama *US-GAAP*. Amerika belum mau bersatu dengan negara-negara lain di dunia karena merasa bahwa standarnya jauh lebih bagus daripada negara lain. Tetapi kemudian dunia kompak untuk menggalakkan adopsi *IFRS* (*principle-based accounting standards*) yaitu standar akuntansi yang lebih longgar dan yang lebih banyak di sukai dan diharapkan dapat diterapkan secara harmonis di seluruh dunia. Keseragaman standar ini dapat

meningkatkan perdagangan internasional yang mengarah kepada kerja sama yang baik antara negara yang satu dengan negara yang lain. Namun, hal ini dapat ditunggangi motivasi politik karena laporan keuangan suatu negara dapat diketahui dan dipahami oleh negara lain. Ancaman ini terutama untuk negara maju yang ingin menguasai negara berkembang, hal ini dapat memicu penjajahan kolonial terulang lagi. Karena itu diperlukan integritas yang tinggi dan kesadaran banyak pihak.

D. Peran Akuntansi dalam Perkembangan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013

Akuntansi merupakan proses pencatatan, pengikhtisaran, dan pengelompokkan transaksi-transaksi keuangan yang berguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Peran akuntansi dalam ekonomi secara global tidak dapat dianggap remeh karena berhubungan dengan kepercayaan *stakeholder*. Pada tahun 2012, Indonesia sudah menerapkan konvergensi ke *IFRS*, sehingga akan berpengaruh terhadap laporan keuangan emiten yang dipengaruhi oleh standar akuntansi yang digunakan. Dari local *GAAP* menuju *IFRS*, meskipun masih *not fully compliance*. Hal ini juga berlaku untuk auditing.

Dalam era globalisasi, ekonomi Indonesia semakin kompleks. Akuntansi memegang peranan penting dalam perekonomian karena dalam setiap pengambilan keputusan yang bersifat keuangan harus berdasarkan informasi akuntansi. Kondisi ini menyebabkan akuntansi menjadi suatu profesi yang sangat dibutuhkan dalam dunia perekonomian.

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

Perkembangan profesi akuntansi maju pesat sejak tahun 1985, berbarengan dengan BEJ. Bunga bank yang tinggi mendorong orang untuk berinvestasi. Persaingan antar perusahaan mendorong pengusaha untuk memutar otak untuk merumuskan strategi pemasaran yang paling jitu untuk menguasai pasar. Hal ini tentunya para pengusaha sangat membutuhkan informasi akuntansi yang handal, akurat dan reliable dalam rangka pengambilan keputusan.

Akuntansi mengalami perkembangan pesat seiring dengan perkembangan surat-surat berharga, khususnya saham di pasar modal. Dalam bertransaksi, para investor maupun calon investor menggunakan informasi akuntansi untuk membuat prediksi-prediksi dalam mengambil keputusan bisnis.

Globalisasi menuntut adanya efisiensi dan daya saing dalam dunia usaha. *Good Corporate Governance*, tata kelola perusahaan yang baik dapat mengatasi hal tersebut. *Good Corporate Governance* tidak hanya berfokus pada profit, tapi juga pada stakeholder. Oleh karena itu, informasi akuntansi yang transparan, akurat, handal dan akurat sangat dibutuhkan baik organisasi swasta maupun organisasi sektor publik.

SIMPULAN

Pada tahun 2013, Indonesia berpeluang untuk turut bersaing dalam perdagangan multinasional yang melibatkan transaksi-transaksi antar-negara. Transaksi internasional semakin rumit. Akuntansi berperan penting dalam perekonomian multinasional yang ditandai adanya perdagangan

internasional 2013, karena sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena transaksi-transaksi yang dicatat sudah multinasional yang melibatkan antar negara, maka akuntansi harus menggunakan standar akuntansi internasional yang diakui oleh negara-negara, yaitu *IFRS (International Financial Reporting Standards)*. Akuntansi tidak boleh dianggap remeh karena berkaitan dengan kepercayaan stakeholders.

Dalam era globalisasi, ekonomi Indonesia semakin kompleks. Akuntansi memegang peranan penting dalam perekonomian karena dalam setiap pengambilan keputusan yang bersifat keuangan harus berdasarkan informasi akuntansi. Kondisi ini menyebabkan akuntansi menjadi suatu profesi yang sangat dibutuhkan dalam dunia perekonomian.

Akuntansi mengalami perkembangan pesat seiring dengan perkembangan surat-surat berharga, khususnya saham di pasar modal. Dalam bertransaksi, para investor maupun calon investor menggunakan informasi akuntansi untuk membuat prediksi-prediksi dalam mengambil keputusan bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Friedman, T. L. (1999). *The Lexus and the Olive Tree: Understanding Globalization*. New York: Farrar, Straus, and Giroux.
- Kusuma, Indra Wijaya. 2007. Pengadopsian *International Financial Reporting Standards*: Implikasi untuk Indonesia. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

Nugraha, Judha. 2011. *Diplomasi Ekonomi Indonesia, G20, dan Tantangan Global Tahun 2013*.

Republik Indonesia. 2011. *Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.

Republik Indonesia. 2013. *Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara*. Jakarta.

DETERMINAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEKTOR MANUFAKTUR (PERSPEKTIF *PECKING ORDER HYPOTHESIS* *DAN AGENCY THEORY*)

Pancawati Hardiningsih

Rachmawati Meita Oktaviani

Universitas Stikubank Semarang

pancawati_h@yahoo.com

Abstract: *The company can maintain its investment capital and is able to achieve long-term growth target by adjusting the target Dividend Payout Ratio. Managers believe that investors prefer companies that follow a stable Dividend Payout Ratio. Samples selected by purposive sampling method were 63 listed companies of the manufacturing sector, assuming the issuer's dividend continuously over the period 2009-2011. The findings indicate that the Return On Equity, Free Cash Flow and Firm Size positive influence on Dividend Payout Ratio. While the Debt to Equity Ratio and Non-Debt Tax Shield adversely affect Dividend Payout Ratio. But Corporate Tax Ratio and Management Ownership is not proven influence on Dividend Payout Ratio . While the variable Free Cash Flow shows the most dominant factor Dividend Payout Ratio influence.*

Keywords : *Profitability, Debt Policy, Taxation, Ownership Management, Dividend Payout*

Abstrak: *Perusahaan dapat mempertahankan modal investasinya serta mampu mencapai target pertumbuhan jangka panjang dengan cara menyesuaikan target Dividend Payout Ratio. Manajer percaya bahwa investor lebih menyukai perusahaan yang mengikuti Dividend Payout Ratio yang stabil. Sampel terpilih dengan purposive sampling method sebanyak 63 emiten sektor manufaktur, dengan asumsi emiten secara kontinu membagikan dividen selama periode 2009-2011. Hasil temuan menunjukkan bahwa Return On Equity, Free Cash Flow dan Firm Size berpengaruh positif terhadap Dividend Payout Ratio. Sedangkan Debt to Equity Ratio dan Non-Debt Tax Shield berpengaruh negatif terhadap Dividend Payout Ratio. Namun Corporate Tax Ratio dan Management Ownership tidak terbukti berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio. Sementara variabel Free Cash Flow menunjukkan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio.*

Kata Kunci: *Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Pajak, Kepemilikan Manajemen, Kebijakan Dividen*

PENDAHULUAN

Saxena (1999: p.3) dividen bagi perusahaan memiliki peran penting pada struktur permodalan, sebagai indikator stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa datang. Sesungguhnya investor jauh lebih menghargai dari dividen daripada bentuk *capital gain* (Gordon dan Lintner, 1956). Dividen merupakan unsur pendapatan yang pasti dibayar pada tahun berjalan sedangkan *capital gain* bersifat tidak pasti. (Eko Wahyudi dan Baidori, 2008).

Hakikat *Dividend Payout Ratio* adalah menentukan porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham, dan yang ditahan sebagai laba ditahan (Levy dan Sarnat, 1990). Miller dan Modigliani (1961) mengembangkan *irrelevant dividend*, yang selanjutnya membahas tentang pembayaran dividen dan variasi kebijakan pembayaran dividen dengan fokus pada ketidaksempurnaan pasar. (Atok Risaptoko, 2007)

Perusahaan berusaha mengikuti *dividend payout ratio* yang stabil dan membayarkan suatu porsi tertentu dari pendapatan sebagai dividen (Lintner, 1956). Penelitian Lintner menemukan bahwa perusahaan menentukan besarnya *dividend payout ratio* yang disesuaikan dengan target *dividend payout ratio* itu sendiri, sehingga perusahaan dapat menjaga dan mempertahankan modal investasinya serta mampu mencapai target pertumbuhan jangka panjang. Hasil penelitian Lintner yang lain menyebutkan bahwa manajer percaya bahwa investor lebih menyukai perusahaan yang mengikuti *dividend payout ratio* yang stabil. Baker *et al.* (1985) menyimpulkan bahwa manajer memberikan perhatian pada stabilitas dividen dalam proses keputusan *dividend payout ratio*. (Sugiharto, 2007).

Beberapa hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi hasil

tentang kebijakan dividen khususnya *dividend payout ratio*, seperti Tita Deitiana (2009) menemukan profitabilitas (*ROE*) tidak berpengaruh terhadap *DPR*, namun berbeda dengan Duha Al-Kuwari (2009) dan Faris Nasif Al-Shubiri (2011) bahwa *ROE* berpengaruh positif terhadap *DPR*. Sementara Usman (2006) mengungkapkan bahwa kebijakan hutang (*debt equity ratio*) berpengaruh positif signifikan, namun kontradiktif dengan hasil penelitian Prihantoro (2003) dan Duha Al-Kuwari (2009) yang menunjukkan hasil negatif signifikan. Sedangkan penelitian Sunarto (2004) dan Fira Puspita (2009) menemukan bahwa kebijakan hutang (*debt equity ratio*) tidak berpengaruh terhadap *DPR*.

Faktor Pajak yang diproxy dengan *Corporate Tax Ratio (CTR)* dan *Non-Debt Tax Shield (NDTS)* ditemukan Kanwal Anil & Sujata Kapoor (2008), *Corporate Tax Ratio (CTR)* tidak signifikan terhadap *DPR*, namun hasil berbeda ditemukan oleh Amidu dan Abor (2006) yang menunjukkan hasil positif signifikan. Sementara *Non-Debt Tax Shield (NDTS)*, sejauh pencarian literatur yang peneliti lakukan, baru Chang dan Ree (1990) yang hasilnya berpengaruh positif. Penelitian kepemilikan saham manajemen terhadap *dividend payout ratio*, muncul karena kebijakan dividen yang diputuskan manajemen sering menimbulkan konflik dengan pemegang saham. Hasil penelitian Jensen, *et al* (1992), Sunarto & Eko Wahyudi (2004), Baidori (2008) & Hatta (2002) menemukan kepemilikan saham manajemen tidak signifikan terhadap *DPR*. Penelitian ini juga menempatkan karakteristik perusahaan *Firm Size* sebagai variable control.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

Kajian Teori

Pecking Order Hypothesis

Myer dan Majluf (1984) menyatakan asimetri informasi menyebabkan perusahaan lebih mengutamakan dana internal daripada dana eksternal karena menyebabkan pendanaan eksternal terlalu mahal, disamping juga karena ingin memaksimalkan kekayaan pemegang saham yang sudah ada. Perusahaan akan memilih hutang dibanding *external equity*, dengan harapan penerbitan hutang bebas risiko (*risk free debt*) tidak punya dampak terhadap nilai saham yang sudah ada. Penerbitan hutang yang berisikupun mempunyai pengaruh lebih sedikit terhadap nilai saham yang sudah ada dibandingkan dengan menerbitkan saham baru.

Dividend Payment Dalam Perspektif Agency Theory

Dividen dapat digunakan untuk memperkecil masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham (Jensen *et al.*, 1992). *Agency theory* muncul setelah fenomena terpisahnya kepemilikan perusahaan dengan pengelolaan dimana-mana, khususnya pada perusahaan-perusahaan besar yang modern. Satu atau lebih individu (pemilik) menggaji individu lain (agen) untuk bertindak atas namanya, mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen (Brigham, 1996).

Potensi timbulnya masalah keagenan antara pemegang saham dengan manajer jika manajer memiliki kurang dari 100% saham perusahaan. Ini terjadi karena tidak semua keuntungan akan dapat dinikmati oleh manajer, mereka tidak akan hanya berkonsentrasi pada maksimisasi kemakmuran pemegang saham (Brigham, 1996). Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham sangat rentan terjadi (Jensen & Meckling, 1976), para pengambil keputusan tidak perlu menanggung resiko akibat adanya

kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis, begitu pula jika mereka tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Jensen *et al.* (1992) menghubungkan interaksi antara *dividend payout ratio* dan kepemilikan saham manajemen untuk menunjukkan ketidaksimetrisan antara pemilik (*insiders*) dan investor luar. Keputusan finansial perusahaan dan kepemilikan saham manajemen memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian para manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan mereka sendiri, bukan berdasarkan maksimalisasi nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan.

Pengembangan Hipotesa

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Dividend Payout Ratio

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula.

"Return on common equity measures the return earned on common stockholders' investment in the firm". Gitman (2006).

Modigliani dan Miller (1961) berpendapat dan telah dibuktikan secara empiris bahwa investor merasa sama saja apakah menerima dividen saat ini atau menerima *capital gain* di masa yang akan datang. Dividen diambil dari keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan, sehingga keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya *dividend payout ratio*. Keuntungan yang layak dibagikan kepada para pemegang saham adalah setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban beban bunga dan pajak sehingga keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya dividen.

Perusahaan yang memperoleh keuntungan cenderung akan membayar porsi keuntungan yang lebih besar sebagai dividen sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Perusahaan yang semakin besar keuntungannya akan membayar porsi pendapatan yang semakin besar sebagai dividen. (Sudarsi 2002:79). Hasil ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Duha Al-Kuwari (2009) dan Faris Nasif Al-Shubiri (2011) yang menunjukkan secara empiris adanya pengaruh positif signifikan ROE terhadap DPR. Berdasarkan paparan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: ROE berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Pengaruh Debt Equity Ratio (DER) Terhadap Dividend Payout Ratio

Semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar jumlah kewajiban. Oleh karena itu, semakin tinggi DER akan semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia untuk dividen bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena laba yang ada diprioritaskan untuk aktivitas pendanaan daripada pembagian dividen sebagaimana dalam *Pecking Order Theory*.

Jika beban hutang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihantoro (2003), Sunarto (2004), Fira Puspita (2009) dan Duha Al-Kuwari (2009) secara empiris menunjukkan hubungan yang negatif antara *Debt Equity Ratio (DER)* terhadap

Dividend Payout Ratio (DPR). Berdasarkan paparan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: DER berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Pengaruh Corporate Tax Ratio Terhadap Dividend Payout Ratio

Masulis dan Trueman (1988) memprediksi model *adjusted-tax* yang menyimpulkan bahwa kenaikan kewajiban pajak pembayaran mengakibatkan dividen turun sementara pendapatan reinvestasi naik. Namun teori ini telah dikritik karena tidak kompatibel dengan perilaku rasional yang mengungkapkan bahwa asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham menyebabkan dividen yang harus dibayar meningkat untuk meningkatkan daya tarik isu ekuitas. Pembayaran dividen kepada pemegang saham harus dipenuhi untuk menjaga hubungan manajerial dan pemegang saham karena akan membantu dalam meningkatkan stabilitas perusahaan. (Amidu & Abor, 2006).

Perpajakan di Indonesia menganut tarif pajak progresif terhadap laba netonya dengan demikian semakin besar *Corporate Tax Ratio* suatu perusahaan, menunjukkan semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan maka, semakin tinggi pula dana yang tersedia untuk pembagian dividen. Jika *Corporate Tax* perusahaan tinggi, maka laba yang diperoleh perusahaan tersebut juga tinggi, sehingga dividen yang dibagikan dari bagian laba tersebut juga tinggi. Hasil penelitian Amidu & Abor (2006) dan Kanwal Anil & Sujata Kapoor (2008) secara empiris menunjukkan hubungan yang positif antara CTR terhadap DPR. Berdasarkan paparan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: CTR berpengaruh positif terhadap DPR

Pengaruh Faktor NDTs Terhadap Dividend Payout Ratio

DeAngelo & Masuli berpendapat bahwa sejumlah besar investasi yang berhubungan dengan NDTs seperti penyusutan dan kredit pajak investasi akan mengurangi nilai kepentingan tax-shield perusahaan dan karenanya menghambat perusahaan dari pinjaman. NDTs yang tinggi mengindikasikan investasi serta hutang yang tinggi pula. Menurut Mackie-Masson (1990), *non-debt tax shield* timbul karena adanya fasilitas dari pemerintah yang berupa *investment tax credit*, *tax loss carryforward*, serta dalam bentuk depresiasi aktiva tetap.

Biaya depresiasi, mencerminkan tingkat jumlah aktiva berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Depresiasi yang tinggi akan mengakibatkan laba yang ada berkurang, sehingga laba menjadi lebih rendah. Karena laba lebih rendah, maka bagian laba yang dibayarkan sebagai dividen juga rendah. *Non-debt tax shield* juga mengakibatkan perusahaan mempunyai kecenderungan menggunakan *retained earning*-nya untuk mendanai investasi. Masih didasarkan penelitian Chang & Ree, menghubungkan variabel NDTs dengan dividen menemukan hasilnya berpengaruh positif sehingga tidak sesuai dengan teori yang ada. Berdasarkan paparan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4: NDTs memiliki pengaruh negatif terhadap DPR

Pengaruh Kepemilikan Saham Manajemen Terhadap Dividend Payout Ratio

Jensen *et al.*, (1992) menghubungkan interaksi antara dividend payout ratio dan kepemilikan saham manajemen untuk menunjukkan

ketidaksimetrisan antara pemilik dan investor luar. Keputusan finansial perusahaan dan kepemilikan saham manajemen memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya. DPR perusahaan dipengaruhi oleh keputusan dari pemilik dengan tujuan-tujuan tertentu. Menurut Rozeff (1982), keterkaitan satu variabel pada persentase kepemilikan saham oleh manajemen diprediksikan bahwa pembayaran dividen mempunyai hubungan yang negatif dengan persentase kepemilikan saham oleh manajemen.

Sesuai *Agency Theory* Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham seringkali bertentangan, sehingga bisa terjadi konflik. Hal tersebut terjadi karena manajer cenderung berusaha mengutamakan kepentingan pribadi dengan cara meningkatkan biaya untuk gaji manajemen yang berdampak menurunkan laba yang diterima sehingga laba yang tersedia untuk dividen juga menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jensen, *et al* (1992), Sunarto (2004) dan Eko Wahyudi & Baidori (2008) secara empiris menunjukkan kepemilikan saham manajemen mempunyai hubungan yang negatif terhadap DPR. Berdasarkan paparan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Kepemilikan Saham Manajemen memiliki pengaruh negatif terhadap DPR.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Adapun data yang digunakan sektor manufaktur selama periode tahun 2009 sampai 2011. Populasi yang

digunakan sector manufaktur selama periode 2009-2011. Sampel terpilih sebanyak 63 yang tersebar dalam 12 kelompok industri dengan menggunakan *purposive sampling* dengan asumsi perusahaan yang membagikan dividen selama periode pengamatan, yang mempunyai laba, dan *free cash flow* dan *corporate tax* positif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolinearitas

Bersumber pada Tabel 1. deteksi multikolinearitas diketahui dari nilai *VIF* pada setiap variabel kurang dari 10, sehingga tidak ada problem multikolinearitas pada model regresi penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Bersumber pada Tabel 2. deteksi Autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson (*DW*) sebesar 2.024. Dengan demikian, nilai *DW* sebesar 2.054 terletak diantara *du* (1.8584) dan *4-du* (2.1416), maka disimpulkan tidak terjadi problem autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Bersumber pada Tabel 3. deteksi heteroskedastisitas digunakan Uji Glejser, dengan hasil masing-masing variabel independen mempunyai tingkat signifikansi diatas 0.05, sehingga disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi problem heteroskedastisitas.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Bersumber pada Tabel 4. nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0.533, seperti table berikut menunjukkan bahwa *variance Dividen Payout Ratio (DPR)* dapat dijelaskan oleh *ROE*, *FCF*, *DER*, *CTR*, *NDTS*, *Kepemilikan Manajemen*, dan *firm size* sebesar 53,3%.

Uji F (*Goodness of Fit Models*)

Bersumber pada Tabel 5. hasil uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000, sehingga secara keseluruhan model dinyatakan fit karena nilai probabilitas lebih kecil dari 5%.

Uji Hipotesis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada halaman lampiran dapat dijelaskan hasil uji hipotesis sebagai berikut :

a. Hipotesis 1 diterima

Bersumber pada Tabel 6. dijelaskan bahwa *ROE* dengan nilai signifikansi 0.013 secara empiris terbukti bahwa *Profitabilitas (ROE)* berpengaruh positif signifikan terhadap *DPR*. *Profitabilitas* merupakan indikator keberhasilan operasi perusahaan. Tingkat *profitabilitas* perusahaan yang tinggi akan berdampak pada peningkatan pembagian dividen sehingga perusahaan yang memperoleh laba lebih besar cenderung akan membayar porsi keuntungan yang lebih besar pula sebagai dividen. Hasil ini sejalan dengan temuan Sudarsi (2002), Duha Al-Kuwari (2009) dan Faris Nasif Al-Shubiri (2011) yang menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan *Profitabilitas (ROE)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

b. Hipotesis 2 diterima

Bersumber pada Tabel 6. dijelaskan bahwa, *DER* dengan nilai signifikansi 0.046 secara empiris terbukti bahwa *Kebijakan Hutang (DER)* berpengaruh negatif signifikan terhadap *DPR*. Arah negatif menunjukkan apabila *DER* meningkat maka *dividend payout ratio* yang dibagikan akan mengalami penurunan. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya.

Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima,

karena kewajiban tersebut lebih diprioritaskan daripada pembagian dividen. Hal ini mendukung *Pecking Order Hypothesis* Meyers dan Majluf (1984) dimana perusahaan lebih mengutamakan dana internal daripada dana eksternal dalam aktivitas pendanaan. Jika beban hutang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Prihantoro (2003), Sunarto (2004), Fira Puspita (2009) dan Duha Al-Kuwari (2009) dimana Kebijakan Hutang (*DER*) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

c. Hipotesis 3 ditolak

Bersumber pada Tabel 6. dijelaskan bahwa, *CTR* dengan nilai signifikansi 0.242 secara empiris tidak terbukti bahwa *Corporate Tax Ratio (CTR)* berpengaruh positif signifikan terhadap *DPR*. Faktor Pajak yang diproxy *Corporate Tax Ratio (CTR)* merupakan rasio dari pajak perusahaan terhadap laba neto sebelum pajak. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif *CTR* terhadap *DPR* yang menjelaskan bahwa peningkatan *CTR* perusahaan akan berdampak pada peningkatan pembagian dividen. Hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan yang ada diprioritaskan untuk pembayaran hutang dan investasi mengingat bahwa kondisi perusahaan sedang tumbuh, sehingga proporsi laba yang tersedia lebih diprioritaskan untuk pengembangan investasi daripada pembayaran dividen menjadi kecil. Hasil ini sejalan dengan Kanwal Anil & Sujata Kapoor (2008), yang menunjukkan bahwa *Corporate Tax Ratio* tidak berpengaruh positif terhadap *DPR*.

d. Hipotesis 4 diterima

Bersumber pada Tabel 6. dijelaskan bahwa, *NDTS* dengan nilai signifikansi 0.001 secara empiris terbukti bahwa *Non*

Debt Tax-Shield (NDTS) berpengaruh negatif signifikan terhadap *DPR*. Faktor Pajak yang diproxy *Non Debt Tax-Shield (NDTS)* mengindikasikan besarnya biaya yang mendatangkan keuntungan pajak bagi perusahaan selain biaya bunga yaitu dalam bentuk *depresiasi* aktiva tetap. Hasil ini menjelaskan bahwa tingkat *NDTS* perusahaan yang tinggi akan berdampak pada penurunan pembagian dividen yang dilakukan perusahaan.

Argumen DeAngelo and Masuli bahwa:

"a large amount of investment-related nondebt tax shields (e.g. depreciation deductions and investment tax credits) reduces the value of corporate interest tax shields and hence discourages firms from borrowing."

Sejumlah besar investasi yang berhubungan dengan *NDTS* (misalnya, penyusutan pemotongan dan kredit pajak investasi) mengurangi nilai kepentingan tax shield perusahaan dan karenanya menghambat perusahaan dari pinjaman. *NDTS* yang tinggi mengindikasikan investasi serta hutang yang tinggi pula. Temuan ini mendukung teori *Pecking Order Theory* maka bahwa laba perusahaan lebih diutamakan untuk aktivitas pendanaan.

Investasi dan hutang tinggi maka proporsi untuk pembagian dividen menjadi semakin rendah. Temuan ini tidak sejalan dengan Chang dan Ree (1990) yang meneliti pengaruh *Non Debt Tax-Shield (NDTS)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* dan hasilnya positif tidak signifikan.

e. Hipotesis 5 ditolak

Bersumber pada Tabel 6. dijelaskan bahwa, *INSDR* dengan nilai signifikansi 0.824 menunjukkan bahwa secara empiris tidak terbukti bahwa Kepemilikan Saham Manajemen berpengaruh terhadap *DPR*. Kepemilikan manajerial menggambarkan besarnya proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Temuan ini mendukung teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa kepentingan

manajemen dan kepentingan pemegang saham seringkali bertentangan, sehingga terjadi konflik. Hal tersebut terjadi karena manajer cenderung berusaha mengutamakan kepentingan pribadi dengan cara meningkatkan biaya untuk gaji manajemen sehingga berdampak pada penurunan laba, karena laba menurun maka dividen juga menurun.

Namun sebagaimana investor pada umumnya, tujuan menanamkan dana ke suatu perusahaan adalah harapan untuk memperoleh return dan atau tingkat pengembalian investasi, yang berupa dividen maupun *capital gain*. Sesungguhnya investor lebih menyukai dividen daripada *capital gain* karena sifatnya yang tidak pasti. Hal ini bisa memicu manajemen yang juga pemilik saham untuk cenderung membuat kebijakan yang menguntungkan dirinya sendiri, seperti pajak. Di Indonesia tarif pajak dividen yang dibayarkan ke orang pribadi sebesar 15%-final. Sedangkan tarif pajak penghasilan orang pribadi adalah progresif antara 5% - 30%. Hal ini bisa memicu manajemen untuk mengkalkulasi dan memilih kondisi mana yang menguntungkan dirinya. Jika penghasilannya sudah terkena tarif pajak progresif yang lebih tinggi daripada pajak atas dividen maka manajemen yang juga pemegang saham akan cenderung untuk menggeser bagian laba yang menjadi penghasilannya untuk dibayarkan sebagai dividen dibanding memasukkannya ke gaji manajemen. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Jensen, et. al (1992), Sunarto (2004) dan Eko Wahyudi & Baidori (2008) yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap DPR.

Pengujian Variabel Kontrol

Bersumber pada Tabel 4. dan Tabel 6, .penggunaan ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel kontrol ternyata memperbaiki model regresi yang ditunjukkan

dari peningkatan nilai *Adjusted R²* dari 45.9% menjadi 53.3% dengan nilai F-Sig yang konstan pada nilai 0.005.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bahwa *Profitabilitas* yang tinggi akan berdampak pada peningkatan pembagian dividen dengan demikian sesuai dengan pendapat Gitman (2006) bahwa *return on common equity measures the return earned on common stockholders' investment in the firm.*

Likuiditas perusahaan yang tinggi akan berdampak pada peningkatan pembagian dividen. Sementara *kebijakan Hutang (DER)* yang meningkat maka dividen yang dibagikan akan mengalami penurunan. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen karena sesuai Teori *Pecking Order* kewajiban tersebut lebih diprioritaskan daripada pembagian dividen.

Peningkatan *Corporate Tax Ratio (CTR)* mempunyai efek pada peningkatan pembagian dividen karena perpajakan di Indonesia menganut tarif pajak tunggal terhadap laba netonya dengan demikian semakin besar *CTR* perusahaan berarti semakin besar pula laba yang diperoleh sehingga semakin tinggi dana yang tersedia untuk pembagian dividen. Namun apabila perusahaan mempunyai hutang dan investasi yang besar maka laba perusahaan yang ada diprioritaskan untuk pembayaran hutang dan investasi sehingga proporsi laba yang tersedia untuk pembayaran dividen menjadi berkurang.

Non Debt Tax-Shield (NDTS) yang tinggi akan berdampak pada penurunan pembagian dividen. Selaras argumen DeAngelo & Masuli, *NDTS* yang tinggi mengindikasikan investasi dan hutang yang tinggi maka sesuai *pecking order theory* laba perusahaan lebih diutamakan untuk aktivitas

pendanaan pada investasi dan hutang yang tinggi pula sehingga proporsi laba untuk pembagian dividen menjadi semakin rendah.

Semakin besar proporsi saham yang dimiliki manajemen maka semakin kecil dividen yang dibagikan. Sesuai teori keagenan Jensen & Meckling (1976), kepentingan manajemen dan pemegang saham seringkali bertentangan. Manajer cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dengan meningkatkan biaya untuk gaji manajemen yang berdampak menurunkan laba sehingga proporsi untuk dividen menurun. Namun investor pada umumnya lebih menyukai pendapatan dividen sehingga manajemen yang juga merupakan pemilik saham/investor, cenderung membuat kebijakan yang menguntungkan kondisinya.

Implikasi Penelitian Mendatang

Penelitian ini masih kurang sempurna. Harapan untuk penelitian mendatang, manajemen perusahaan perlu memperhatikan likuiditas dan profitabilitas dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan secara optimal untuk mendapatkan laba dan likuiditas perusahaan, karena semakin besar perusahaan memperoleh laba dan semakin *liquid* kondisi perusahaan maka *DPR* akan meningkat.

Manajemen perusahaan perlu meningkatkan ukuran perusahaan (*firm size*) karena *firm size* mengindikasikan kekuatan perusahaan dalam mengakses pasar. Semakin menguasai pasar akan meningkatkan profit perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan pembagian dividen. Manajemen perusahaan perlu mengendalikan *NDTS* yang mengindikasikan tingkat investasi dan hutang, sehingga laba yang ada selain dapat digunakan untuk pendanaan juga mencukupi untuk pembagian dividen bagi para pemegang sahamnya. Terakhir manajemen perusahaan juga perlu memperhatikan kebijakan hutang (*DER*) karena jika hutang rendah maka tersedia proporsi yang lebih besar dari laba untuk pembagian dividen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abor, Joshua and A.Bokpin, Godfred., 2010, "Investment Opportunities, Corporate Finance, and Dividend Payout Policy", *Studies in Economics and Finance* Vol. 27 No. 3, 2010 pp. 180-194.
- Al-Kuwari, Duha., 2009, "Determinants of the Dividend Policy in Emerging Stock Exchanges: The Case of GCC Countries", *Global Economy & Finance Journal* Vol. 2 No. 2 September 2009. Pp. 38-63.
- Amidu, M and Abor, J., 2006. "Determinant of Dividend Payout Ratios in Ghana". *The Journal of Risk Finance* Vol.7 No.2. p.136-145
- Anil, K and Kapoor, S., 2008. "Determinant of Dividend Payout Ratio-A Study of Indian Information Technology Sector". *International Research Journal of Finance and Economics*. p.63-71
- Bhattacharyya, N, Mawani, A, Morrill, C., 2006. "Dividend Payout and Executive Compensation: Theory and Evidence". www.google.com
- Brigham, Eugene F., 1983. "Fundamental of Financial Management". Third Edition. Holt-Saunders Japan: The Dryden Press.
- Brigham, F.E dan Gapenski, L.C, 1996, "Intermediate Financial Management". Fifth edition-International edition. The Dryden Press
- Chang, M, & Rhee, K.R., 1990. "Testing Trade Off and Pecking Order Predictions about Dividends and Debt". *The Center for Research in Security Prices Working Paper* . p.1-38
- Deitiana, Tita., 2009, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pembayaran Dividen Kas", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.11 No.1 April 2009 Hlm.57-64.
- Farinha, J., 2002. "Dividend Policy, Corporate Governance and The Managerial Entrenchment Hypothesis: An Empirical Analysis". *Journal of Financial Research*.
- Ghozali, Imam., 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 19". Edisi Kelima Semarang: BP Undip
- Gill, A and Biger, N and Tibrewala, R., 2010.

- "Determinants of Dividend Payout Ratios: Evidence from United States". *The Open Business Journal*, 2010, 3, 8-14
- Gujarati, D. 1995. "Ekonometrika Dasar". Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Griffin, C.H., 2011. "Liquidity and Dividend Policy: International Evidence". *International Business Research* Vol. 3, No. 3; July 2010
- Hatta, Atika J., 2002. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen: Investasi Pengaruh Teori Stakeholder". *JAAI* Vol.6 No.2 Desember 2002.
- Ikatan Akuntan Indonesia 2004. "Standar Akuntansi Keuangan". Penerbit Salemba Empat.
- Jensen, M.R and Zorn, D., 1992. "Simultaneous Determination of Insider Ownership, Debt and Dividend Policy". *Journal of Financial and Quantitative Analysis* Vol 27 No.2. p. 247-263.
- Jogiyanto., 1998. "Teori Portofolio dan Analisis Investasi". BPFU UGM: Yogyakarta.
- Marfo-Yiadom, E and Agyei, S.K., 2011, "Determinants of Dividend Policy of Banks in Ghana". *International Research Journal of Finance and Economics* ISSN 1450-2887 Issue 61
- Nasif, Faris, Al-Shubiri, 2011, "Determinants of Changes Dividend Behavior Policy: Evidence from the Amman Stock Exchange", *Far East Journal of Psychology and Business* Vol 4 No 2 August 2011.
- Prihantoro, 2003, "Estimasi Pengaruh Dividen Payout Ratio pada Perusahaan Publik di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* No.1 Jilid 8. p.7-14.
- Puspita, Fira., 2009, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividend Payout Ratio", Tesis yang Tidak Dipublikasikan.
- Risaptoko, R.B.A., 2007, "Analisis Pengaruh Cash Ratio, Debt to total asset, Asset Growth, Firm size, dan Return on Asset terhadap Dividend Payout Ratio (Studi Komparatif pada Perusahaan yang Listed di BEJ yang Sahamnya Ikut Dimiliki Manajemen dan Yang Sahamnya Tidak Dimiliki Manajemen Periode Tahun 2002-2005)". Tesis yang Tidak Dipublikasikan.
- Rosdini, Dini., 2009, "Pengaruh Free Cash Flow terhadap Dividend Payout Ratio", Working Paper In Accounting and Finance, September 2009.
- Satwiko, A.G, Nachrowi, N.D, dan Manurung, A.H., 2005. "Kebijakan Dividen Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Jakarta (BEJ): Besaran, Strategi, dan Stabilitas Dividen". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.8 No.1 Januari. p.13-33
- Saxena, A.K., 1999. "Determinant of Dividend Policy: Regulated Versus Unregulated Firms". *The Journal of Finance*. Siregar, B (2005). "Hubungan antara Dividen, Leverage Keuangan, dan Investasi". *Jurnal Akuntansi & Manajemen* Vol.XVI No.3 Desember. p.219-230
- Sudarsi, Sri., 2002. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio pada Industri Perbankan yang Listed Di Bursa Efek Jakarta (BEJ)". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol.9, No.1, Maret. Hal. 76-88.
- Sugiharto., 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio (Studi pada Perusahaan yang Listed di BEJ Periode Tahun 2002-2004)". Tesis yang Tidak Dipublikasikan.
- Suharli, M., 2007. "Pengaruh Profitability dan Investment Opportunity Set terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Likuiditas sebagai Variabel Penguat (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2004)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.9 No.1 Mei. p. 9-17.
- Sunarto., 2004. "Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Investment Opportunity Set, Return On Asset Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Dividend Payout Ratio". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro. (www.google.com)
- Sunarto dan Kartika, A., 2003. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dividen Kas di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Maret 2003.
- Usman, B., 2006. "Variabel Penentu Keputusan Pembagian Dividen pada Perusahaan yang Go Publik di Indonesia Periode 2000-2002 (Tinjauan terhadap Signaling Theory)".

Media Riset Bisnis & Manajemen Vol.6
No.1 April. p.23-46.

Wahyudi, Eko dan Baidori., 2008. “Pengaruh
*Insider Ownership, Collateralizable Assets,
Growth In Net Assets, dan Likuiditas
terhadap Kebijakan Dividen*” Jurnal
Aplikasi Manajemen Volume 6 Nomor
3 Desember 2008.

----- (<http://www.google.co.id>)

----- (<http://www.idx.co.id>)

----- 2010. *Indonesian Capital Market
Directory*

Lampiran:

Tabel 1.
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 ROE	.502	1.991
FCF	.304	3.287
DER	.470	2.126
CTR	.876	1.142
NDTS	.906	1.104
INSDR_%	.896	1.116
FSIZE_AS	.643	1.555

a. Dependent Variable: DPR

Sumber: Data Yang Diolah

Tabel 2.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.024 ^a

a. Predictors: (Constant), FSIZE_AS, NDTS, ROE, DER, INSDR_%, CTR, FCF

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.024 ^a

a. Predictors: (Constant), FSIZE_AS, NDTS, ROE, DER, INSDR_%, CTR, FCF

b. Dependent Variable: DPR

Sumber: Data Yang Diolah

Tabel 3.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.281	.093		3.022	.004
ROE	-.013	.114	-.021	-.116	.908
FCF	.035	.094	.088	.373	.711
DER	-.008	.009	-.183	-.971	.337
CTR	-.110	.086	-.177	-1.276	.208
NDTS	.133	.341	.053	.391	.698

INSDR_%	-.040	.044	-.124	-.907	.369
FSIZE_AS	-.011	.006	-.286	-1.769	.083

a. Dependent Variable: ABS_Res3

Sumber: Data Yang Diolah

Tabel 4.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.770 ^a	.593	.533	.10366

a. Predictors: (Constant), FSIZE_AS, NDTS, ROE, DER, INSDR_%, CTR, FCF

b. Dependent Variable: DPR

Sumber: Data Yang Diolah

Tabel 5.
Hasil Uji F (Goodness of Fit)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.751	7	.107	9.984	.000 ^a
	Residual	.516	48	.011		
	Total	1.267	55			

a. Predictors: (Constant), FSIZE_AS, NDTS, ROE, DER, INSDR_%, CTR, FCF

b. Dependent Variable: DPR

Sumber: Data Yang Diolah

Tabel 6.
Hasil Analisis Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.261	.180		-1.451	.153
ROE	.572	.220	.337	2.595	.013 *
FCF	.432	.182	.396	2.370	.022 *
DER	-.034	.016	-.275	-2.047	.046 *
CTR	.198	.167	.117	1.184	.242
NDTS	-2.277	.660	-.334	-3.451	.001 **
INSDR_%	-.019	.086	-.022	-.224	.824
FSIZE_AS	.036	.012	.341	2.971	.005 **

a. Dependent Variable: DPR

Sumber: Data Yang Diolah

* Signifikan pada level kurang dari 5%; ** Signifikan pada level kurang dari 1%

PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA, KULINER DAN KREATIVITAS MASYARAKAT YANG DIDUKUNG OLEH PEMERINTAH

Selvi Esther Suwu

Universitas Pelita Harapan

Selvi.Suwu@uph.edu

***Abstract:** Indonesia is a developing country with abundant natural resources and human resources are many. Indonesia has now started to be aware of the potential of natural resources owned, it can not be separated from the support of the government. Potential Indonesia which were developed ranging from agriculture, trade up to the tourism sector. With this as the capital of the Indonesian economy and the opportunity to advance to meet the optimistic 2013. Indonesia's tourism sector specifically is basically an archipelago and consists of various ethnic groups to make beaches and culinary tourist destination. The development of tourism and culinary impact many things, it is definitely transportation and public facilities in areas of major concern of government. This is an opportunity for communities to develop themselves through culinary and creativity produced as souvenirs typical of the region. Seeing this situation may be optimistic to meet Indonesia in 2013 with plans towards a developed and prosperous Indonesia.*

Keywords: Tourism, Creativity, Culinary

***Abstrak:** Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki kekayaan alam yang melimpah dan juga Sumber daya manusia yang banyak. Bangsa Indonesia saat ini mulai sadar akan potensi akan kekayaan alam yang dimiliki, hal ini tidak lepas dari dukungan pemerintah. Potensi Indonesia yang mulai dikembangkan mulai dari sektor pertanian, perdagangan hingga sektor pariwisata. Dengan modal seperti ini maka perekonomian Indonesia berpeluang untuk maju dan optimis menyongsong tahun 2013. Khusus sektor pariwisata Indonesia yang pada dasarnya adalah negara kepulauan dan terdiri dari berbagai etnis menjadikan pantainya dan kulinernya menjadi tujuan wisata. Berkembangnya pariwisata dan kuliner berimbas banyak hal, sudah pasti transportasi dan fasilitas umum di daerah menjadi perhatian utama pemerintah. Bagi masyarakat ini adalah peluang untuk mengembangkan diri melalui kuliner dan kreativitas-kreativitas yang dihasilkan seperti cinderamata ciri khas daerahnya. Melihat keadaan ini Indonesia boleh optimis menyongsong tahun 2013 dengan berbagai rencana menuju Indonesia yang maju dan sejahtera.*

Kata kunci : Pariwisata, Kreatifitas, Kuliner

Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka
“Optimisme Ekonomi Indonesia 2013: Antara Peluang dan Tantangan”

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negeri yang kaya raya, ini sudah sering sekali kita dengar. Indikator kaya disini adalah negeri yang mempunyai modal yang banyak yaitu alam dan sumber daya manusia. Potensi kekayaan alam Indonesia makin banyak yang terekspos, mulai dari kandungan dari dalam bumi seperti hasil tambang dan minyak hingga kekayaan alam yang kasat mata seperti pegunungan dan pantai-pantainya. Memiliki kekayaan alam yang melimpah merupakan anugerah apalagi ditambah dengan sumber daya manusia yang cukup dengan kualitas yang memadai. Sebenarnya banyak sekali yang dapat di gali dan dikembangkan dari bumi Indonesia dalam rangka memajukan perekonomian.

Indonesia tanah air tercinta terdiri atas kepulauan yang berderet dari ujung Aceh hingga ujung Papua. Dilihat dari sektor pariwisata Indonesia sangat berpotensi sebagai tujuan wisatawan baik domestik maupun manca Negara, karena Indonesia memiliki alam yang eksotis. Melihat potensi pariwisata yang dimiliki yaitu daerah yang kental kebudayaannya, alam pegunungan hingga pantainya. Contoh daerah yang kental kebudayaannya adalah Yogyakarta dan Bali, Bali juga dikenal dengan keindahan alam pantainya. Sebut saja Kuta, pantai ini sangat terkenal baik di dalam negeri maupun luar negeri. Untuk pegunungannya Indonesia mempunyai banyak gunung yang menjadi sasaran pariwisata seperti Gunung Gede di Jawa Barat, gunung Rinjani di Nusa Tenggara Barat. Semua ini sungguh indah memuaskan pandangan mata.

Selain itu Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa hal ini tercermin

dari beragam kuliner daerah. Perpaduan antara keindahan alam, keramahan masyarakat Indonesia juga dengan beragam kuliner yang ada membuat Indonesia boleh berbangga dengan keberadaannya.

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisa bahwa kekayaan alam yang dikembangkan dalam sektor pariwisata, kulinernya dan kreatifitas masyarakat Indonesia yang didukung oleh pemerintah dapat menumbuhkan sikap optimisme ekonomi Indonesia dengan melihat peluang dan tantangan di tahun 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan berkembangnya kemajuan jaman manusia sekarang selalu berusaha untuk hidup yang seimbang. Maksudnya adalah bahwa manusia hidup bukan hanya sekedar bekerja dan bekerja. Keseimbangan hidup mulai diperhatikan yaitu mulai dari berlibur hingga gaya hidup sehat lewat makanan. Mungkin hal seperti ini sudah ada lama bahkan mungkin sudah lama berkembang di bagian barat, tapi untuk Indonesia sendiri baru sepuluh tahun belakangan ini marak berkembang dimana orang mulai memikirkan, mengatur waktu hingga menyisihkan uang untuk berlibur. Indonesia harusnya peka melihat pandangan yang berkembang ini karena Indonesia mempunyai kesempatan yang besar, yaitu dengan alam yang indah dapat menarik hati para wisatawan domestik maupun luar negeri.

Diharapkan sektor pariwisata Indonesia menghasilkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik manca negara maupun domestik. Sektor pariwisata ini tidak akan maju jika tidak ada dukungan dari masyarakat maupun

dari pihak pemerintah. Masyarakat Indonesia sendiri mempunyai karakter ketimuran dengan tutur bahasa dan kepribadian yang ramah dan terbuka terhadap wisatawan. Hal ini menjadi modal yang baik untuk dapat menarik wisatawan datang .

Selain dari sikap yang *"welcome"* masyarakat Indonesia diharapkan bisa melihat hal ini sebagai peluang. Peluang untuk maju, mungkin bukan suatu yang canggih tapi bahkan lewat sesuatu yang sederhana yaitu pelestarian makanan, minuman daerah ataupun kreasi keterampilan tangan. Seperti membuat cenderamata sesuai dengan karakter daerahnya. Tiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas sendiri baik bahasa, adat istiadat maupun makanannya. Mulai dari masakan Sumatera dengan ciri khas bersantan dan pedas seperti rending, gulai dan pempek, masakan Jawa yang didominasi dengan rasa manis yaitu gudeg dan ado-gado, masakan Manado yang kaya dengan rempah-rempah hingga masakan dari daerah timur Indonesia yang berbahan dasar ikan. Makanan Indonesia cukup terkenal di dunia Internasional, buktinya adalah menurut survey CNN dalam lamannya CNNGO bahwa rendang adalah masakan terenak di dunia, dan di susul nasi goreng khas Indonesia, dan mengalahkan masakan Thailand yang sebelumnya di nobatkan menjadi masakan terenak di dunia yaitu massam curry. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa masakan Indonesia memang enak dan dapat bersaing di dunia internasional. Majunya kuliner di Indonesia ditandai juga dengan berkembangnya profesi *chef*. Orang sekarang tidak malu lagi berprofesi sebagai *chef*. Hampir semua stasiun televisi tanah air mempunyai acara memasak, bahkan ada salah satu stasiun

televisi yang walaupun dibawah ijin dari televisi luar negeri, membuat kompetisi memasak dan menjadi kebanggaan bila menang. Orang berlomba-lomba untuk ikut kompetisi ini, masakan yang dilombakan pun banyak masakan Indonesia. *Chef-chef* Indonesiapun tidak kalah hebat dari *chef* luar negeri. Kenyataan ini memperlihatkan sumber daya manusia dan kuliner Indonesia mulai maju dan berkembang.

Seperti telah disinggung diatas bahwa ada peluang juga di bidang kreatifitas selain kuliner . Sumber daya manusia Indonesia diharapkan mampu berkreasi dengan baik. Kreatifitas dan inovasi dapat menjadi modal yang berikutnya untuk memajukan pariwisata. Kreatifitas yang diharapkan dapat mewakili ciri khas Indonesia umumnya dan ciri khas daerah khususnya. Seperti batik menjadi ciri khas Indonesia, Songket, kain Ikat dan kebaya. Memang bila dilihat yang ada sekarang baru sedikit berkembang, hal ini seperti kata Boediono pada siaran pers 2012 "Perkembangan industri kreatif di Indonesia masih perlu ditingkatkan, terutama di bidang SDM, perlindungan Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI), infrastruktur teknologi informasi serta akses kesempatan yang masih perlu dioptimalkan," Melalui perkataan Boediono selaku Wakil Presiden, kita dapat mengetahui bahwa pemerintah mendukung penuh perekonomian kreatif. Yaitu memajukan perekonomian lewat kreatifitas yang dikembangkan secara baik.

Bila ditinjau dari ketersediaan SDM Indonesia seharusnya sudah mencukupi dari sisi kuantitas, tapi tidak cukup hanya bermodalkan tenaga kerja yang banyak, diperlukan juga kualitas yang memadai. Hal ini juga menjadi

agenda bagi pemerintah dalam rangka memajukan sektor pariwisata. Salah satu contohnya ialah menggali potensi anak bangsa yaitu dengan mengadakan acara seperti INACRAFT. Bila untuk UKM (usaha kecil menengah) mungkin membuat cinderamata khas daerahnya. Hal ini sangat menarik, lihat saja Jepang dengan negara yang sudah maju masih saja membuat cinderamata khas Jepang, dan ini sangat laku. Di Indonesia contoh nyata adalah Bali dan Yogyakarta yang banyak menjual cinderamata khas daerahnya. Tetapi Indonesia sendiri memiliki banyak daerah dan belum semua daerah mengembangkan cinderamata khasnya, saat inilah diperlukannya sumber daya manusia yang kreatif dan berkualitas.

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau menurut Panji Kesuma (2009), ini berarti Indonesia memiliki banyak pula pantai. Pantai biasa diidentikkan dengan pemandangan alam dan pariwisata. Dapat dibayangkan betapa indah Indonesia dengan pantai-pantainya. Sebut saja pantai Anyer di provinsi Banten. Bila kita memasuki kawasan pantai Anyer terlihat deretan hotel dan rumah makan. Dan saat liburan biasanya selalu ramai, akses ke Anyer macet dengan padatnya kendaraan dari luar kota seperti dari Jakarta dan sekitarnya. Pulau Jawa sendiri banyak mempunyai pantai indah seperti Karimun Jawa.

Lain lagi dengan pantai Kuta di Lombok Nusa Tenggara Barat dengan pasir seperti butiran merica. Air laut yang tenang dipinggiran pantai sampai agak ketengah dengan air bening kebiruan. Suasana pun tidak ramai masih belum banyak orang yang datang. Walaupun fasilitas hotel berbintang

sudah tersedia. Selain itu di Lombok juga ada pantai Pandanan dengan pemandangan yang indah.

Bicara pantai tidak bisa lepas dari pesona Bali. Bali sebuah pulau yang eksotis, pantainya, orangnya maupun budayanya sulit dilupakan bila sudah pernah kesana. Pantainya yang indah, orangnya yang ramah-ramah dan budayanya yang kental bahkan menjadi favorit dari wisatawan manca negara. Bali juga tidak terlepas dari cinderamata yang dibuat masyarakatnya baik itu lukisan, pahatan ataupun kreasi tangan lainnya seperti tas, baju dan aksesoris. Salah satu incaran turis manca negara selain Bali adalah Papua.

Papua memiliki Raja Ampat yang keindahannya telah tersohor ke luar negeri. Alamnya yang masih murni mempunyai terumbu karang yang banyak sekali jenisnya.

Walaupun jauh dipedalaman namun ketenarannya sampai manca negara. Sulawesi juga mempunyai wisata bahari yang menarik yaitu di Sulawesi Utara tepatnya di pulau Bunakaen.

Di Bunaken yang banyak dilakukan salah satunya adalah *snorkling* dan *diving*. Tak kalah dengan Sulawesi Pulau Ambon pun mempunyai pantai yang indah di namanya pantai Natsepa kira-kira 40 menit dari kota.

Kepulauan di Sumatera juga menyimpan keindahan alam pantainya seperti di Lampung dengan pasir putihnya di Pulau Kelagian. Ada juga pantai Sorake yang menjadi sasaran adalah *surfing*, terkenal dengan angin dan ombaknya yang menantang, pantai ini terletak di teluk dalam Nias Selatan.

Contoh-contoh pantai ini hanya sebagian kecil dari pantai yang ada di Indonesia, masih banyak lagi pantai di Indonesia yang cantik pemanadangannya, inilah yang dikatakan Indonesia kaya. Bila ditinjau lagi dari tulisan diatas mulai dari kuliner khas Indonesia, kreatifitas manusianya dan ketersediaan alam yang menakjubkan memperlihatkan perpaduan yang harmonis dan peluang. Peluang perekonomian kreatif Indonesia lebih maju lagi. Disinilah kita butuh peran pemerintah untuk dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang sudah ada. Memang tidak mudah tapi setidaknya kita tidak menyia-nyiakan yang sudah di miliki yaitu kekayaan alam, sumber daya manusia dan kreatifitas. Dengan semua pengelolaan dan peluang yang baik terhadap alam, sumber daya manusia dan kreatifitas sepatutnyalah perekonomian Indonesia optimis akan lebih maju di tahun 2013.

SIMPULAN

1. Perekonomian Indonesia mempunyai modal yang cukup untuk maju. Mulai dari Kuliner yang beragam dan terkenal di dunia Internasional, mempunyai ciri khas kreatifitas

keterampilan tangan yaitu cinderamata yang unik juga mendunia seperti batik, songket dan kebaya. Tidak lupa diatas semua itu Indonesia menyimpan banyak keindahan alam seperti pantai.

2. Kuliner, sumber daya manusia yang kreatif juga kekayaan alam menjadi peluang untuk Indonesia memasuki tahun 2013, tentu saja dengan kerja sama dengan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

<http://wisata.kompasiana.com> Rendang Masakan No. 1 Terenak di Dunia
[REP](#) | 26 September 2011 | 13:17

<http://www.budpar.go.id/budpar>

PERS Jakarta, 21 November 2012:
Wapres Boediono Mendukung Anak Muda Mengembangkan Ekonomi Kreatif -
<http://www.budpar.go.id/budpar>

Kesuma, Panji, hal 1 : 2009. Budaya Nusantara 33 Provinsi + Atlas Provinsi Indonesia. Penerbit Jalur Mas Media. Indonesia

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

